

THE AGATHA CHRISTIE EXPRESS

Agatha Christie





THE AGATHA CHRISTIE EXPRESS





Kumpulan karya Agatha Christie

DigitalPublishing/KG-2/SC



DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).





Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

THE AGATHA CHRISTIE EXPRESS
The Mystery of The Blue Train Copyright © 1928 Agatha Christie Limited
The ABC Murders Copyright © 1936 Agatha Christie Limited
4:50 from Paddington Copyright © 1957 Agatha Christie Limited
Murder on The Orient Express Copyright © 1934 Agatha Christie Limited
All rights reserved.
AGATHA CHRISTIE, POIROT, MISS MARPLE and the Agatha Christie Signature are registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.

www.agathachristie.com

KUMPULAN KARYA AGATHA CHRISTIE

619185024

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Agatha Christie Limited

Alih bahasa:
Suwarni A.S. (*Misteri Kereta Api Biru*)
Luci Dokubani (*Pembunuhan ABC*)
Lily Wibisono (*Kereta 4.50 dari Paddington*)
Gianny Buditjahja (*Pembunuhan di Orient Express*)

Proofreader: Vania dan Putri Wardhani
Desain & ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020623900
ISBN DIGITAL 9786020623917

856 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan Percetakan Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Misteri Kereta Api Biru	07
Pembunuhan ABC	225
Kereta 4.50 dari Paddington	427
Pembunuhan di Orient Express	633

DigitalPublishing/KG-2/SC

MISTERI
KERETA API BIRU

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Untuk dua member penting O.F.D.,
Carlotta dan Peter

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

1
LELAKI BERAMBUT PUTIH

MENJELANG tengah malam seorang laki-laki menyeberangi Place de la Concorde. Tubuhnya yang kurus terbungkus mantel bulu binatang yang bagus, namun dia memberi kesan sangat lemah dan tak berarti.

Seorang laki-laki kecil berwajah seperti tikus. Seorang laki-laki, yang bisa dibilang, takkan pernah memerankan sesuatu yang berarti, atau mencapai puncak dalam apa pun juga. Namun orang yang melihatnya, dan menyimpulkan seperti itu, akan keliru. Karena laki-laki itu, meskipun tampak remeh dan tak berarti, memainkan peranan penting dalam nasib dunia. Dalam kerajaan yang dikuasai tikus, dialah raja tikus-tikus itu.

Sekarang pun sebuah kedutaan sedang menantikan kedatangannya. Tetapi dia harus menyelesaikan urusannya lebih dulu—urusan yang tak diketahui secara resmi oleh kedutaan itu. Di bawah sinar bulan, wajahnya tampak putih berkilat dan tajam. Hidungnya yang lancip nyaris tak berlekuk. Ayahnya berdarah campuran Yahudi-Polandia, seorang penjahit keliling. Urusan yang membawanya ke luar negeri malam itu adalah urusan yang akan disukai ayahnya.

Dia tiba di Sungai Seine, menyeberangi sungai, lalu memasuki salah satu daerah hitam di Paris. Di situ dia berhenti di depan rumah yang tinggi dan tidak terpelihara, lalu naik ke apartemen di lantai empat. Baru saja dia mengetuk, pintu segera dibuka oleh wanita yang jelas-jelas menantikan kedatangannya. Wanita itu tidak menyapanya, melainkan membantunya melepaskan mantel, lalu mendahuluinya berjalan menuju ruang tamu dengan perabot murahan.

Lampu listriknya dilindungi bahan berbunga-bunga merah muda yang kotor, yang melembutkan cahaya lampu itu, tetapi tak mampu meyamarkan wajah gadis yang dibedaki tebal dengan bedak murahan itu. Cahaya lampu itu tidak juga dapat menyembunyikan wajahnya yang lebar khas orang Mongol. Baik pekerjaan maupun kebangsaan Olga Demiroff tak perlu diragukan lagi.

"Baik-baik sajakah semua, Anak Manis?"

"Semuanya baik-baik saja, Boris Ivanovitch."

Laki-laki itu mengangguk sambil bergumam, "Kurasa aku tidak dibuntuti."

Tetapi nada bicaranya mengandung kekhawatiran. Dia pergi ke jendela, menyingkap tirai sedikit, lalu mengintip ke luar dengan hati-hati. Dia cepat-cepat mundur.

"Ada dua laki-laki—di trotoar di seberang sana. Kelihatannya—" Dia berhenti bicara lalu menggigit-gigit kuku—kebiasaannya kalau sedang khawatir.

Gadis Rusia itu menggeleng perlahan-lahan, tetapi meyakinkan.

"Mereka sudah ada di situ sebelum kau datang."

"Meskipun begitu, kurasa mereka sedang mengamat-amati rumah ini."

"Mungkin," kata gadis itu tak acuh.

"Tapi lalu—"

"Lalu apa? Meskipun *tahu*—pasti bukan *kau* yang akan mereka buntuti dari sini."

Senyum tipis dan kejam muncul di bibir lelaki itu.

"Memang," katanya membenarkan, "memang bukan." Dia termangu sejenak, lalu berkata, "Orang Amerika sialan itu—dia bisa menjaga dirinya sebaik siapa pun juga."

"Kurasa begitu."

Laki-laki itu pergi ke jendela lagi.

"Orang-orang hebat," katanya tergelak. "Kurasa sudah dikenal polisi. Yah, kuucapkan saja selamat berburu kepada si Bandit."

Olga Demiroff menggeleng.

"Kalau orang Amerika itu memang sehebat yang dikatakan orang, perlu lebih banyak bandit pengecut seperti itu untuk mengalahkannya." Gadis itu terdiam sebentar. "Aku ingin tahu—"

"Ya, apa?"

"Tidak apa-apa. Tapi malam ini ada seorang laki-laki yang dua kali melewati jalan ini—laki-laki berambut putih."

"Lalu kenapa?"

"Begini. Waktu dia melewati kedua orang itu, dia menjatuhkan sarung tangannya. Salah seorang di antara kedua orang itu memungutnya lalu mengembalikannya. Siasat yang sudah usang."

"Maksudmu—orang berambut putih itu—majikan mereka?"

"Kira-kira begitulah."

Orang Rusia itu tampak ketakutan dan gelisah.

"Yakinkah kau—bungkusan itu aman? Apakah tidak terganggu? Orang terlalu banyak bicara... terlalu banyak bicara."

Dia menggigit-gigit kukunya lagi.

"Nilai saja sendiri."

Gadis itu membungkuk ke perapian, lalu menggeser arang dengan cekatan. Dari bawah arang, di antara gumpalan-gumpalan surat kabar, dari bagian tengah, dia mengambil bungkusan persegi panjang yang dibungkus surat kabar kotor, lalu memberikannya kepada laki-laki itu.

"Cerdik sekali," kata laki-laki itu, sambil mengangguk memuji.

"Apartemen ini sudah dua kali digeledah. Kasur tempat tidurku sampai disobek."

"Seperti kataku tadi," gumam laki-laki itu. "Orang terlalu banyak bicara. Soal tawar-menawar harga—itu keliru."

Laki-laki itu membuka surat kabar pembungkus tadi. Di dalamnya ada bungkusan kertas cokelat kecil. Dia membuka bungkusan kecil itu, memeriksa isinya, lalu cepat-cepat membungkusnya lagi. Ketika itulah bel berbunyi nyaring.

"Orang Amerika itu sangat tepat waktu," kata Olga sambil melihat jam.

Dia meninggalkan kamar. Sebentar kemudian dia kembali diikuti seorang asing, laki-laki besar, berdada bidang, dan jelas kelihatan berasal dari seberang Samudra Atlantik. Dengan tatapan tajam dia bergantian memandang kedua orang itu.

"M. Krassnine?" tanyanya sopan.

"Sayalah orangnya," kata Boris. "Saya harus minta maaf—karena tempat pertemuan yang buruk ini. Tapi kita harus hati-hati. Saya—saya tak ingin dihubung-hubungkan dengan urusan ini."

"Begitukah?" kata orang Amerika itu sopan.

"Anda bersedia bersumpah jual-beli ini tidak akan diumumkan, bukan? Itu salah satu syarat—pembeliannya."

Orang Amerika itu mengangguk.

"Itu sudah kesepakatan," katanya tak acuh. "Nah, sekarang Anda barangkali mau menyerahkan barang itu."

"Apakah uangnya ada pada Anda—dalam bentuk uang kertas?"

"Ya," sahut lawan bicaranya.

Tetapi dia sama sekali tidak bergerak untuk menyerahkannya. Krassnine bimbang sebentar, lalu menunjuk bungkusan kecil di meja.

Orang Amerika itu membuka kertas pembungkusnya. Dia membawa isinya ke dekat lampu listrik dan memeriksanya dengan teliti. Setelah puas, dia mengeluarkan dompet kulit tebal dari saku, lalu mengeluarkan seikat uang kertas. Dia menyerahkan uang itu kepada si orang Rusia yang lalu menghitungnya dengan teliti.

"Betul?"

"Terima kasih, Monsieur. Semua sudah beres."

"Ya!" kata lawan bicaranya. Bungkusan kertas cokelat itu diselipkannya sembarangan saja ke saku. Dia mengangguk kepada Olga. "Selamat malam, Miss. Selamat malam, M. Krassnine."

Dia keluar sambil menutup pintu. Kedua orang yang ditinggal di ruangan berpandangan. Yang laki-laki membasahi bibirnya yang kering dengan lidah.

"Aku ingin tahu—apakah dia akan bisa kembali ke hotelnya?" gumamnya.

Keduanya serentak menoleh ke jendela. Mereka melihat orang Amerika itu keluar ke jalan di bawah. Dia membelok ke kiri dan berjalan dengan langkah-langkah pasti tanpa menoleh satu kali pun. Dua bayangan menyelinap ke luar dari sebuah pintu, lalu membuntuti tanpa bersuara. Yang mengejar dan dikejar hilang ditelan malam. Olga Demiroff berkata, "Dia akan kembali dengan selamat," katanya. "Kau tak perlu takut—atau berharap."

"Mengapa kau berpikir dia akan selamat?" tanya Krassnine ingin tahu.

"Laki-laki yang berhasil mengumpulkan uang sebanyak dia, tak mungkin bodoh," kata Olga. "Dan berbicara tentang uang—"

"Eh?"

"Bagianku, Boris Ivanovitch."

Dengan enggan, Krassnine menyerahkan dua lembar uang kertas tadi. Wanita itu berterima kasih hanya dengan mengangguk, tanpa memperlihatkan perasaan sedikit pun, lalu menyimpannya dalam kaus kaki.

"Bagus," katanya puas.

Laki-laki itu memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Tidakkah kau menyesal, Olga Vassilovna?"

"Menyesal? Mengapa?"

"Mengenai barang yang kausimpankan itu. Ada perempuan—kebanyakan perempuan, kurasa—tergila-gila pada barang seperti itu."

Gadis itu mengangguk sambil merenung.

"Benar katamu itu. Kebanyakan wanita memang tergila-gila. Aku tidak. Sekarang—aku ingin tahu—" Dia tiba-tiba berhenti.

"Apa?" tanya Krassnine ingin tahu.

"Orang Amerika itu bakal selamat membawa barang itu—ya, aku yakin. Tapi setelah itu—"

"Apa yang kaupikirkan?"

"Dia tentu akan memberikannya kepada seorang wanita," kata Olga sambil terus merenung. "Aku ingin tahu, apa gerangan yang akan terjadi kelak..." Wanita itu menggeleng tak sabaran lalu pergi ke jendela. Tiba-tiba dia berseru memanggil temannya.

"Lihat, dia ada di jalan lagi sekarang—laki-laki itu, maksudku."

Keduanya menatap ke bawah. Sesosok tubuh langsing perlente berjalan dengan langkah santai. Dia memakai topi model opera dan mantel. Waktu dia melewati lampu jalan, cahayanya menerangi rambutnya yang tebal dan putih.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 2
M. LE MARQUIS

LAKI-LAKI berambut putih itu melanjutkan perjalanan, tanpa bergegas, dan agaknya tak memedulikan sekelilingnya. Dia membelok ke kanan kemudian ke kiri. Sesekali dia bersenandung.

Tiba-tiba dia berhenti dan memasang telinga. Dia mendengar bunyi. Mungkin bunyi ban meletus, atau mungkin juga—tembakan. Sejenak tampak senyum di bibirnya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya dengan santai.

Waktu membelok di tikungan dia melihat keributan. Seorang penegak hukum sedang membuat catatan dalam buku sakunya, dan satu atau dua orang yang lewat berkerumun di situ. Dengan sopan laki-laki berambut putih itu meminta penjelasan kepada salah seorang di antaranya.

"Ada sesuatu yang terjadi rupanya?"

"Benar, Monsieur. Dua bandit mengejar seorang Amerika yang sudah setengah baya."

"Apakah mereka tidak melukainya?"

"Tidak." Laki-laki itu tertawa. "Orang Amerika itu punya pistol di saku, dan sebelum mereka sempat menyerangnya, dia mengarahkan beberapa tembakan ke sekelilingnya dan kedua pengejarnya lari ketakutan. Dan seperti biasa polisi datang terlambat!"

"Oh!" kata si penanya.

Dia sama sekali tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

Dengan tenang dan tanpa khawatir dia melanjutkan perjalanan malamnya.

Kemudian dia menyeberangi Sungai Seine, dan tiba di daerah elite Paris. Dua puluh menit kemudian dia sampai di depan sebuah rumah, di jalan raya kawasan ningrat yang sepi.

Toko itu, karena rumah itu memang toko, biasa-biasa saja dan sederhana. D. Papopolous, seorang pedagang barang antik, sudah begitu terkenal hingga tak perlu memasang iklan, dan bisnisnya memang tidak dilakukan di atas meja penjualan. Monsieur Papopolous memiliki apartemen yang sangat bagus, menghadap ke Champs Elysées, dan sepantasnyalah orang menduga bahwa pada pukul sekian, dia ada di tempat itu dan tidak di tempatnya berdagang. Tetapi laki-laki berambut putih itu agaknya yakin benar akan keberhasilannya waktu dia menekan bel yang letaknya tersembunyi, setelah terlebih dulu melihat ke kiri dan kanan jalan yang sudah sepi itu.

Dia tidak keliru. Pintu terbuka dan seorang pria berdiri di celah pintu. Dia mengenakan anting-anting emas dan wajahnya kehitam-hitaman.

"Selamat malam," kata orang tak dikenal tadi. "Apakah majikan Anda ada di rumah?"

"Ada, tapi beliau tak bisa menerima sembarang pengunjung pada malam selarut ini," sergahnya.

"Saya rasa dia mau menemui saya. Katakan padanya bahwa sahabatnya, M. le Marquis, yang datang."

Laki-laki itu membukakan pintu sedikit lebih lebar dan mengizinkan tamu itu masuk.

Laki-laki yang menamakan dirinya M. le Marquis itu melindungi wajahnya dengan tangan ketika berbicara. Waktu pelayan kembali untuk memberitahu bahwa M. Papopolous senang menerima dia, rupa orang asing tadi sudah berubah. Mungkin pelayan itu tidak tanggap atau mungkin pula sudah demikian terlatih, hingga tak tampak heran melihat topeng satin hitam kecil yang menyembunyikan wajah tamu itu. Dia berjalan mendahuluinya ke arah pintu di ujung lorong rumah, membuka pintu itu lalu memberitahukan dengan hormat, "M. le Marquis."

Orang yang bangkit menerima tamu tak dikenal itu bertubuh besar. M. Papopolous menunjukkan kesan patut dihormati dan anggun. Dahinya lebar dan melengkung dan jenggotnya bagus serta putih warnanya. Sikapnya seperti biarawan dan hangat.

"Sahabatku," kata M. Papopolous.

Dia menggunakan bahasa Prancis yang terdengar kaya dan manis.

"Saya minta maaf," kata tamunya, "karena datang selarut ini."

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," kata M. Papopolous, "saat yang menarik. Mungkin Anda mengalami sesuatu yang menarik malam ini?"

"Secara pribadi tidak," kata M. le Marquis.

"Secara pribadi tidak," ulang M. Papopolous. "Tidak, tentu tidak. Lalu apakah ada berita?" Dia menatap tamunya dengan tajam, tatapannya sama sekali tidak mirip tatapan biarawan apalagi hangat.

"Tidak ada berita. Usaha itu gagal. Saya memang sudah menduga begitu."

"Memang begitu," kata M. Papopolous, "sesuatu yang kasar—" Dia melambaikan tangan, menekankan bahwa dia tidak menyukai kekasaran dalam bentuk apa pun. M. Papopolous memang tidak punya potongan kasar, demikian pula barang-barang yang diperdagangkannya. Dia terkenal di kalangan istana di Eropa, dan secara bergurau raja-raja menyebutnya Demetrius. Dia punya nama baik, karena pertimbangan-pertimbangannya yang tepat. Ditambah lagi dengan keanggunan pembawaannya, dia berhasil menangani beberapa urusan jual-beli yang sangat kotor.

"Serangan langsung itu—" kata M. Papopolous. Dia menggeleng, "—kadang-kadang berhasil—tapi jarang sekali."

Lawan bicaranya mengangkat bahu.

"Cara itu menghemat waktu," katanya, "dan bila gagal pun tidak merugikan—yah, boleh dibilang tidak rugi. Rencana yang satu lagi—tidak akan gagal."

"Begitukah?" kata M. Papopolous, menatapnya tajam.

Tamu itu menganguk perlahan-lahan.

"Saya percaya benar akan—eh—keberhasilan Anda," kata pedagang barang-barang antik itu.

M. le Marquis tersenyum kecil. "Saya rasa saya boleh mengatakan, keyakinan Anda itu tidak akan keliru," gumamnya.

"Anda memang punya kesempatan istimewa," kata M. Papopolous dengan nada iri.

"Itu saya usahakan," kata M. le Marquis.

Dia bangkit lalu mengambil mantel yang tadi dilemparkannya dengan sembarang di sandaran kursi.

"Anda akan saya kabari terus, M. Papopolous, melalui jalur-jalur yang biasa—tapi Anda tak boleh mungkir."

M. Papopolous tersingung. "Saya *tak pernah* mungkir," katanya.

Tamunya tersenyum, dan tanpa ucapan perpisahan dia meninggalkan ruangan itu, sambil menutup pintu.

M. Papopolous termangu sebentar sambil membelai jenggotnya yang bagus, lalu pergi menuju pintu lain, membukanya ke arah dalam. Waktu dia memutar gagang pintu, seorang gadis yang rupanya sedang bersandar di situ dengan telinga tertempel di lubang kunci, jatuh terjerembap ke kamar. M. Papopolous tidak heran maupun cemas. Kelihatannya hal itu sudah biasa.

"Bagaimana, Zia?" tanyanya.

"Saya tidak mendengar dia pergi," Zia menjelaskan.

Dia gadis yang cantik, bertubuh indah dan anggun, bermata hitam yang bercahaya, dan secara umum tampak mirip dengan M. Papopolous hingga mudah dilihat bahwa mereka adalah ayah dan anak.

"Menjengkelkan sekali," katanya merajuk, "kita tak bisa mengintip melalui lubang kunci sambil sekaligus memasang telinga dari lubang yang sama."

"Itu juga sering menjengkelkan aku," kata M. Papopolous singkat.

"Jadi, itu rupanya M. le Marquis," kata Zia. "Apakah dia selalu menggunakan topeng, Ayah?"

"Selalu."

Mereka diam.

"Urusan tadi itu kurasa mengenai batu-batu delima, ya?" tanya Zia.

Ayahnya mengangguk.

"Bagaimana pendapatmu, Nak?" tanyanya, ada sorot senang di matanya yang hitam bagai merjan.

"Mengenai M. le Marquis?"

"Ya."

"Kurasa," kata Zia perlahan-lahan, "jarang sekali ada orang Inggris berpendidikan bagus yang berbahasa Prancis sebaik dia."

"Oh!" kata M. Papopolous. "Jadi begitu pendapatmu."

Seperti biasa dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi memandangi Zia dengan sorot menyetujui yang lembut.

"Aku juga berpikir," kata Zia, "bentuk kepalanya aneh."

"Pepat," kata ayahnya, "agak pepat. Tapi memang selalu begitu akibatnya kalau memakai rambut palsu."

Mereka berpandangan lalu tersenyum.

BAB 3
HEART OF FIRE

RUFUS VAN ALDIN melewati pintu putar Hotel Savoy, lalu berjalan ke meja resepsionis. Petugas di situ menyapanya dengan hormat sambil tersenyum.

"Saya senang Anda telah kembali, Mr. Van Aldin," katanya.

Jutawan Amerika itu membalas sapaan itu sepintas dengan mengangguk.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, Sir. Mayor Knighton ada di atas, di *suite* Anda."

Van Aldin mengangguk lagi.

"Ada surat-surat?" tanyanya ramah.

"Semua sudah dikirim ke atas, Mr. Van Aldin. Oh! Tunggu sebentar."

Dia membungkuk ke lubang di dinding yang merupakan kotak surat, lalu mengeluarkan sepucuk surat.

"Ini baru saja datang," dia menjelaskan.

Rufus Van Aldin menerima surat itu, dan waktu melihat tulisan tangannya, tulisan tangan wanita, wajahnya tiba-tiba berubah. Garis-garis keras di wajah itu menjadi lembut, dan garis kaku di mulutnya mengendur. Dia jadi seperti orang lain. Dia melangkah ke seberang, ke lift, dengan surat itu dan senyum masih menghiasi bibirnya.

Di ruang tamu utama *suite* hotelnya, seorang pria muda duduk di meja tulis, menyusun surat-surat dengan cekatan, karena sudah sangat terlatih. Dia bangkit melompat waktu Van Aldin masuk.

"Halo, Knighton!"

"Saya senang Anda sudah kembali, Sir. Sudah cukup terhiburkah Anda?"

"Lumayan!" kata jutawan itu tanpa emosi. "Paris sekarang tidak menarik lagi. Tapi—aku sudah mendapatkan apa yang kucari di sana." Dia tersenyum masam sendiri.

"Saya rasa Anda selalu berhasil," kata sekretarisnya tertawa.

"Memang," majikannya membenarkan.

Dia berbicara sebagaimana adanya, seperti seseorang mengucapkan kenyataan yang sudah diketahui umum. Sambil melempar mantelnya yang berat, dia menghampiri meja tulis. "Ada yang mendesak?"

"Saya rasa tidak ada, Sir. Kebanyakan surat-surat biasa. Saya belum selesai memilahnya."

Van Aldin mengangguk singkat. Dia orang yang jarang menyalahkan atau memuji. Caranya menghadapi orang-orang yang bekerja padanya sederhana saja: mereka dicobanya dulu, lalu bila kurang terampil, langsung dipecat. Pilihannya pun tidak biasa. Knighton, umpamanya, ditemuinya sambil lalu di tempat wisata di Swiss dua bulan sebelumnya. Dia menyukai anak muda itu, melihat catatan perangnya, dan menemukan penjelasan mengapa anak muda itu pincang. Knighton berterus terang sedang mencari pekerjaan, dan dengan malu-malu bertanya kalau-kalau jutawan itu tahu ada lowongan pekerjaan. Van Aldin ingat, sambil tersenyum geli, betapa terkejutnya anak muda itu ketika dia menawarinya pekerjaan sebagai sekretaris pribadinya.

"Tapi—tapi saya tak punya pengalaman urusan dagang," Knighton tergagap.

"Itu sama sekali bukan masalah," sahut Van Aldin. "Aku sudah punya tiga sekretaris yang mengurus soal-soal itu. Tapi mungkin aku akan berada di Inggris selama enam bulan mendatang, dan aku memerlukan seorang Inggris yang—yah, tahu tata cara—dan bisa mengurus segi kemasyarakatan segala urusan bagiku."

Sampai sekarang Van Aldin merasa penilaiannya tentang anak muda itu memang tepat. Knighton telah membuktikan dirinya terampil, cerdas, dan penuh prakarsa, serta punya daya tarik.

Sekretaris itu menunjuk tiga atau empat surat yang semuanya telah diletakkan di tempatnya masing-masing di meja tulis.

"Barangkali, sebaiknya Anda melihat sebentar surat-surat ini," sarannya. "Yang paling atas mengenai perjanjian dengan Colton—"

Tetapi Rufus Van Aldin mengangkat tangan menolak.

"Malam ini aku tak mau melihat apa pun," katanya. "Semua itu biar besok saja. Kecuali yang ini," dia menambahkan sambil memandang surat yang sedang dipegangnya. Lagi-lagi di wajahnya terbayang senyum aneh yang mengubah air mukanya.

Richard Knighton tersenyum penuh pengertian.

"Mrs. Kettering?" gumamnya. "Beliau menelepon kemarin dan hari ini. Agaknya beliau sangat ingin segera bertemu Anda, Sir."

"Begitukah!"

Senyuman lenyap dari wajah jutawan itu. Dia membuka amplop yang sedang dipegangnya dengan menyobeknya, lalu mengeluarkan kertas yang ada di dalamnya. Waktu membaca wajahnya menjadi suram, bibirnya terkatup rapat, membentuk garis yang begitu dikenal orang-orang di pusat perdagangan Wall Street, sedang alisnya menjadi satu. Knighton tahu diri, memalingkan wajah, dan terus membuka surat-surat serta menyusunnya. Jutawan itu mengumpat, dan dengan tinjunya dia menghantam meja keras-keras.

"Aku tidak akan berdiam diri," gumamnya sendiri. "Kasihan anakku yang malang, beruntung dia masih punya ayah yang tua ini di belakangnya."

Beberapa saat dia mondar-mandir di ruangan itu, alisnya bertaut mengerikan. Knighton terus menunduk dan bekerja dengan tekun di meja tulis. Tiba-tiba Van Aldin berhenti. Dia mengambil mantelnya dari kursi tempat dia tadi melemparkannya.

"Apakah Anda akan keluar lagi, Sir?"

"Ya, aku akan keluar, ke rumah anakku."

"Kalau orang-orang dari perusahaan Colton menelepon—"

"Suruh mereka ke neraka," kata Van Aldin.

"Baiklah," kata sekretaris itu tanpa emosi.

Kini Van Aldin telah mengenakan mantelnya. Sambil meletakkan topi di kepala, dia pergi ke arah pintu. Tiba-tiba dia berhenti lagi sambil memegang gagang pintu.

"Kau orang baik, Knighton," katanya. "Kau tidak mengganggaku kalau aku sedang marah-marah."

Knighton tersenyum kecil tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Ruth putriku satu-satunya," kata Van Aldin, "dan di dunia ini tak seorang pun tahu betapa besar arti anakku itu bagiku."

Senyuman kecil membuat wajahnya berseri. Ia memasukkan tangan ke saku mantel.

"Maukah kau melihat sesuatu, Knighton?"

Dia menghampiri sekretaris itu.

Dari saku dia mengeluarkan sesuatu yang dibungkus sembarangan dalam kertas cokelat. Bungkusan itu dibuangnya, lalu dia mengeluarkan sebuah kotak beledu merah, besar, dan usang. Di tengah-tengah kotak tercantum inisial sebuah nama yang meliuk-liuk dan di atasnya dihiasi mahkota. Dia menekan kenop dan kotak itu terbuka—sekretaris itu menahan napas. Dalam cahaya putih agak suram ruangan itu, batu itu memancar bagaikan darah.

"Ya, Tuhan! Sir," kata Knighton, "apakah—apakah permata-permata itu asli?"

Van Aldin terkekeh geli.

"Aku tak heran kau bertanya begitu. Di antara batu-batu delima, yang tiga inilah yang terbesar di dunia. Ratu Catherine dari Rusia pernah memakainya, Knighton. Yang di tengah-tengah ini terkenal dengan nama Heart of Fire. Batu itu sempurna—tak bercacat."

"Tapi," gumam sekretaris itu, "harganya tentu mahal sekali."

"Empat atau lima ratus ribu dolar," kata Van Aldin tak acuh, "belum lagi kalau diingat nilai sejarahnya."

"Dan Anda membawanya begitu saja—ke mana-mana, dalam saku Anda."

Van Aldin tertawa geli.

"Memang begitu. Ini hadiahku untuk Ruthie."

Sekretaris itu tersenyum sopan.

"Sekarang saya mengerti mengapa Mrs. Kettering kedengarannya begitu mendesak waktu menelepon," gumamnya.

Tetapi Van Aldin menggeleng. Wajahnya kembali menegang.

"Kau keliru," katanya. "Dia tidak tahu tentang benda ini—permata-permata ini akan merupakan kejutan baginya."

Dia menutup kotak itu lagi, lalu membungkusnya perlahan-lahan.

"Memang sulit, Knighton," katanya, "sedikit sekali yang bisa kita perbuat untuk orang-orang yang kita cintai. Aku bisa saja membelikan setengah bumi ini untuk Ruthie, bila itu ada gunanya baginya, tapi tidak. Barang-barang ini bisa saja kugantungkan di lehernya dan menyenangkan hatinya barang sejenak, barangkali, tapi—"

Dia menggeleng.

"Bila wanita tidak bahagia dalam rumah tangganya—"

Dia tidak menyelesaikan kalimat itu. Sekretarisnya mengangguk sopan. Dia tahu benar bagaimana kelakuan Mr. Derek Kettering. Van Aldin mendesah. Sambil memasukkan bungkusan tadi ke saku, dia mengangguk pada Knighton lalu meninggalkan ruangan.

BAB 4
DI CURZON STREET

MRS. DEREK KETTERING tinggal di Curzon Street. Penjaga yang membukakan pintu segera mengenali Rufus Van Aldin dan menyapanya dengan tersenyum sopan. Petugas itu berjalan mendahuluinya, pergi ke lantai atas, ke ruang tamu istimewa yang luas di lantai dua.

Seorang wanita yang duduk di dekat jendela melompat sambil berseru, "Aduh, Ayah, inilah kejutan paling hebat daripada segalanya! Sepanjang hari ini aku menelepon Mayor Knighton untuk mencoba berbicara dengan Ayah, tapi dia tak bisa mengatakan dengan pasti kapan Ayah kembali."

Ruth Kettering berumur 28 tahun. Dia tak bisa dibilang cantik, bahkan manis pun tidak, namun dia menarik perhatian karena warna rambut dan matanya. Van Aldin selalu dijuluki "Wortel" waktu kecil gara-gara rambutnya, sedang rambut Ruth merah kecokelatan. Dia memiliki mata berwarna hitam dan bulu mata hitam legam—warna-warna itu semakin ditonjolkan oleh riasan yang dipakainya. Dia jangkung dan ramping, dan gerakannya gemulai. Bila dipandang sekilas, wajahnya seperti Madonna lukisan Raphael. Jika benar-benar diperhatikan, orang baru melihat garis rahang dan dagunya mirip Van Aldin, yang menunjukkan keteguhan hatinya. Hal itu sesuai bagi sang ayah, tetapi kurang cocok bagi wanita itu. Sejak kanak-kanak hingga dewasa Ruth Van Aldin terbiasa dituruti kemauannya, dan setiap orang yang menentangnya segera menyadari bahwa putri Rufus Van Aldi pantang menyerah.

"Knighton memang mengatakan kau menelepon," kata Van Aldin. "Baru setengah jam yang lalu aku kembali dari Paris. Ada apa dengan Derek?"

Wajah Ruth Kettering merah karena marah.

"Keterlaluan! Sudah melewati batas," seru Ruth. "Dia—dia sudah tak mau mendengarkan apa pun yang kukatakan." Terdengar nada bingung dan marah dalam suaranya.

"Dia akan mendengar apa yang kukatakan," kata Van Aldin geram.

Ruth melanjutkan, "Sebulan terakhir ini aku nyaris tak pernah bertemu dengannya. Dia berkeliaran dengan perempuan itu terus."

"Dengan perempuan yang mana?"

"Mirelle. Penari di Parthenon itu. Ayah tahu, kan?"

Van Aldin mengangguk.

"Minggu lalu aku ke Leconbury. Aku—aku bicara dengan mertuaku, Lord Leconbury. Beliau baik sekali padaku, mengerti keadaanku sepenuhnya. Katanya dia akan memberi peringatan kepada Derek."

"Ah!" kata Van Aldin.

"Apa maksud Ayah dengan 'Ah!' itu?"

"Sama seperti dugaanmu, Ruthie. Pak tua Leconbury yang malang itu sudah tidak ada artinya. Tentu dia bersimpati padamu, tentu dia membujukmu. Karena anak dan ahli warisnya menikahi putri salah seorang terkaya di Amerika Serikat, dia tentu saja tak ingin sampai terjadi kekacauan. Tapi umurnya sudah tidak lama lagi, semua tahu itu, dan apa pun yang dikatakannya tidak akan dipedulikan Derek."

"Apakah *Ayah* tak bisa berbuat apa-apa?" desak Ruth tak lama kemudian.

"Bisa saja," kata jutawan itu. Dia diam dan berpikir sebentar, lalu berkata lagi, "Ada beberapa hal yang bisa kulakukan, tapi hanya satu yang ada gunanya. Seberapa besar keberanianmu, Ruthie?"

Ruth terbelalak memandangnya. Ayahnya membalas lalu mengangguk.

"Aku serius dengan kata-kataku. Apakah kau punya keberanian untuk menyatakan pada seluruh dunia bahwa kau telah berbuat kekeliruan? Hanya ada satu jalan keluar dari kekacauan ini, Ruthie. Putuskan hubunganmu dengan dia dan mulailah lagi dari awal."

"Maksud Ayah—"

"Bercerai."

"Bercerai?"

Van Aldin tersenyum hambar.

"Kau mengucapkan perkataan itu seolah-olah tak pernah mendengarnya, Ruthie. Padahal teman-teman di sekelilingmu melakukannya setiap hari."

"Ah, aku tahu. Tapi—"

Ruth berhenti sambil menggigit bibir. Ayahnya mengangguk penuh pengertian.

"Aku tahu, Ruth. Kau seperti aku, kau tidak suka melepaskan sesuatu. Tapi aku sadar, dan kau juga harus belajar, bahwa ada kalanya, itulah satu-satunya jalan keluar. Aku bisa saja mendapat jalan untuk memanggil Derek kembali dengan mudah, tapi akhirnya akan sama saja. *Dia itu tidak beres*, Ruth, dia itu busuk, benar-benar busuk. Dan harus kauingat, aku menyesal karena telah membiarkan kau menikah dengannya. Tapi waktu itu kau seperti sudah yakin benar ingin mendapatkan dia, dan dia pun agaknya seperti ingin mengubah cara hidupnya—dan yah, aku memang pernah mengecewakanmu, Sayang..."

Van Aldin tidak memandang anaknya waktu dia mengucapkan kata-kata terakhir itu. Seandainya dia memandang anaknya, dia akan melihat wajah anaknya itu bersemu merah.

"Memang," kata Ruth dengan nada keras.

"Dan waktu itu aku tak sampai hati mengecewakanmu untuk kedua kali. Tapi sekarang, tak terkatakan penyesalanku karena tidak melakukannya. Selama beberapa tahun belakangan ini kau telah menjalani kehidupan yang buruk, Ruth."

"Memang tidak menyenangkan—" Mrs. Kettering membenarkan.

"Itu sebabnya kukatakan hal ini harus dihentikan!" Van Aldin menggebrak meja. "Mungkin kau masih menyukai laki-laki itu. *Enyahkan itu*. Hadapilah kenyataan. Derek Kettering menikahimu karena uangmu. Hanya itu. Singkirkan dia, Ruth."

Beberapa saat lamanya Ruth Kettering menunduk memandangi lantai, kemudian tanpa mengangkat kepala dia berkata, "Kalau dia tak mau?"

Van Aldin menatapnya terkejut.

"Dia tak bisa angkat bicara dalam hal ini."

Wajah Ruth memerah dan dia menggigit bibir.

"Tidak—tentu tidak. Maksudku—"

Dia berhenti. Ayahnya memandangnya tajam.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku—" Dia berhenti lagi untuk memilih kata-katanya dengan berhati-hati. "Dia tidak akan mau menerimanya begitu saja."

Jutawan itu tersentak.

"Maksudmu dia akan melawan dalam perkara itu? Biar saja. Tapi bila melihat kenyataannya, kau keliru. Dia tidak akan melawan. Pengacara mana pun yang dimintainya pendapat akan mengatakan dia tidak punya kekuatan."

"Ayah kan tidak berpikir—" Ruth ragu-ragu, "—maksudku, hanya dengan maksud menyakiti hatiku, dia mungkin, yah membuat perkara itu jadi bertambah buruk?"

Ayahnya memandangnya dengan semakin terkejut.

"Melawan dalam perkara itu, maksudmu?"

Dia menggeleng.

"Sangat tidak mungkin. Untuk itu dia harus punya dasar."

Mrs. Kettering tidak menyahut. Van Aldin memandangnya tajam.

"Ayolah, Ruth, ceritakanlah. Ada sesuatu yang menyusahkanmu—apa itu?"

"Tidak ada, tak ada apa-apa." Tetapi suaranya tidak meyakinkan.

"Kau takut beritanya tersebar luas? Itukah? Serahkan padaku. Semuanya akan kuurus dengan lancar, hingga tidak akan ada macam-macam."

"Baiklah, Ayah, jika menurut Ayah itu yang terbaik."

"Apakah kau masih mencintai laki-laki itu, Ruth?"

"Tidak."

Kata itu diucapkan dengan tekanan meyakinkan. Van Aldin kelihatan puas. Dia menepuk pundak putrinya.

"Semuanya akan beres, Nak. Jangan khawatir. Nah, sekarang mari kita lupakan semua ini. Aku membawa oleh-oleh dari Paris untukmu."

"Untukku? Sesuatu yang bagus sekali?"

"Mudah-mudahan kau berpendapat begitu," kata Van Aldin sambil tersenyum.

Dia mengambil bungkusan dari saku mantel, lalu memberikan bungkusan itu kepada anaknya. Dengan penuh semangat putrinya itu membuka bungkusnya, kemudian kotaknya. Dia menyerukan kata "Oh" yang panjang. Ruth Kettering sangat suka perhiasan—sejak dulu sampai sekarang.

"Ayah—indah sekali!"

"Tak ada bandingannya, bukan?" kata jutawan itu puas. "Kau suka?"

"Suka? Oh, Ayah, permata-permata ini luar biasa sekali. Bagaimana Ayah bisa mendapatkannya?"

Van Aldin tersenyum.

"Ah, itu rahasiaku. Permata-permata seperti itu tentu harus dibeli diam-diam. Permata-permata itu termasyhur. Kaulihat batu yang di tengah-tengah itu? Barangkali kau pernah mendengar tentang itu, itulah yang dalam sejarah terkenal dengan nama Heart of Fire."

"Heart of Fire!" ulang Mrs. Kettering.

Dia mengeluarkan permata-permata itu dari kotaknya lalu mendekapnya di dada. Sang jutawan memandanginya saja. Dia sedang mengenang wanita-wanita yang pernah memakainya. Juga rasa sakit hati yang mereka alami, putus asa, dan dengki. Seperti halnya batu-batu permata terkenal, Heart of Fire telah meninggalkan tragedi dan kekerasan. Dalam genggaman Ruth Kettering yang mantap, permata itu seolah-olah kehilangan kekuatannya sebagai penyebab kejahatan. Dengan sikapnya yang dingin dan tenang, wanita dari dunia barat

ini agaknya akan terhindar dari tragedi atau sakit hati itu. Ruth mengembalikan permata-permata itu ke dalam kotaknya, lalu melompat dan merangkul ayahnya.

"Terima kasih, terima kasih, terima kasih, Ayah. Permata-permata itu indah sekali! Ayah memang selalu memberiku hadiah-hadiah paling istimewa."

"Sudahlah," kata Van Aldin, sambil menepuk bahu putrinya, "kaulah satu-satunya milikku, Ruthie."

"Ayah makan malam di sini, ya?"

"Kurasa tak bisa. Kau kelihatannya akan keluar."

"Ya, tapi bisa saja kutunda. Tidak begitu penting dan tidak begitu menyenangkan."

"Jangan," kata Van Aldin. "Penuhilah janjimu. Aku banyak urusan. Sampai besok, sayangku. Mungkin besok aku akan meneleponmu, dan kita bisa bertemu di kantor Galbraith?"

Messrs. Galbraith, Galbraith, Cuthberson & Galbraith adalah penasihat-penasihat hukum Van Aldin.

"Baiklah, Ayah." Ruth ragu-ragu. "Kurasa, urusan ini tidak akan menghalangi kepergianku ke Riviera, bukan?"

"Kapan kau akan berangkat?"

"Tanggal empat belas."

"Oh, bisa. Urusan-urusan seperti ini makan waktu lama. Omong-omong, Ruth, sebaiknya delima-delima itu jangan kaubawa ke luar negeri. Tinggalkan saja di bank."

Mrs. Kettering mengangguk.

"Aku tak ingin kau sampai dirampok atau dibunuh gara-gara Heart of Fire," jutawan itu melucu.

"Padahal Ayah sendiri membawanya ke mana-mana di saku," tukas putrinya sambil tersenyum.

"Ya—"

Ruth melihat keraguan pada diri ayahnya.

"Ada apa, Ayah?"

"Tak apa-apa." Van Aldin tersenyum. "Aku teringat petualangan kecil di Paris."

"Petualangan?"

"Ya, pada malam aku membeli benda ini."

Dia menunjuk kotak permata itu.

"Ceritakan, Ayah."

"Tak ada yang patut diceritakan, Ruthie. Beberapa bandit ingin berbuat kurang ajar, lalu kutembak dan mereka lari. Itu saja."

Ruth memandang ayahnya dengan bangga.

"Ayah memang sulit dikalahkan."

"Jelas, Ruthie."

Dia mencium putrinya dengan penuh kasih sayang, lalu pergi. Setibanya di Savoy, dia memberi perintah singkat kepada Knighton.

"Cari orang bernama Goby. Alamatnya bisa kautemukan dalam buku pribadiku. Suruh dia kemari jam setengah sepuluh besok pagi."

"Baik, Sir."

"Aku juga ingin bertemu Kettering. Cari dia sampai ketemu. Coba cari di kelabnya—pokoknya temukan dia, dan atur supaya dia bisa menemuiku besok pagi. Sebaiknya agak siang, kira-kira jam dua belas. Orang-orang seperti dia tak bisa bangun pagi."

Sekretarisnya mengangguk tanda memahami semua instruksi itu. Van Aldin lalu meminta pelayan melayaninya. Air mandinya sudah disiapkan, dan ketika dia duduk nyaman dalam air panas, pikirannya melayang kembali pada percakapannya dengan putrinya. Pada umumnya dia merasa puas. Pikirannya yang tajam sudah sejak lama menerima kenyataan bahwa perceraian adalah satu-satunya jalan keluar. Ruth telah menyetujui penyelesaian yang diusulkannya dengan kesediaan yang lebih besar daripada yang diharapkannya. Namun, meskipun Ruth telah memberikan persetujuan tanpa membantah, dia masih waswas. Dia merasa ada sesuatu dalam gerak-gerik Ruth yang tidak wajar. Dia mengerutkan alis.

"Mungkin aku hanya berkhayal," gumamnya, "tapi—aku yakin ada sesuatu yang tidak dikatakannya."

BAB 5
PRIA YANG BERGUNA

RUFUS VAN ALDIN baru saja menyelesaikan sarapannya yang sederhana—yang terdiri atas kopi dan roti panggang kering, satu-satunya menu yang selalu disantapnya untuk sarapan—ketika Knighton masuk.

"Mr. Goby menunggu Anda di lantai bawah, Sir."

Jutawan itu melihat jam. Tepat pukul setengah sepuluh.

"Baiklah," katanya singkat. "Dia boleh naik."

Satu-dua menit kemudian, Mr. Goby memasuki ruangan. Dia pria setengah baya bertubuh kecil, berpakaian kumal, dan matanya memandang sekeliling ruangan dengan cermat, serta tak pernah menatap orang yang sedang berbicara dengannya.

"Selamat pagi, Goby," kata jutawan itu. "Silakan duduk."

"Terima kasih, Mr. Van Aldin."

Mr. Goby duduk dengan tangan di pangkuan, menatap radiator dengan penuh perhatian.

"Ada pekerjaan untukmu."

"Ya, Mr. Van Aldin."

"Mungkin kau tahu putriku menikah dengan Derek Kettering."

Mr. Goby mengalihkan pandangan dari radiator ke laci meja di sebelah kiri, wajahnya tersenyum pahit. Mr. Goby banyak tahu, tetapi tak pernah mau mengakuinya.

"Atas nasihatku, putriku akan mengajukan permintaan bercerai. Itu tentu urusan penasihat hukum. Tapi demi alasan-alasan pribadi, aku menginginkan informasi yang paling sempurna."

Mr. Goby mengalihkan pandangan ke tirai lalu menggumam,

"Tentang Mr. Kettering?"

"Tentang Mr. Kettering."

"Baiklah, Sir."

Mr. Goby bangkit.

"Kapan bisa selesai?"

"Apakah Anda ingin cepat-cepat, Sir?"

"Aku selalu ingin cepat-cepat," kata jutawan itu.

Mr. Goby tersenyum penuh pengertian pada besi pelindung perapian.

"Bagaimana kalau jam dua siang ini, Sir?" tanyanya.

"Bagus," lawan bicaranya memuji. "Selamat pagi, Goby."

"Selamat pagi, Mr. Van Aldin."

"Orang itu memang berguna sekali," kata jutawan itu setelah Goby keluar dan sekretarisnya masuk. "Dia memang ahli dalam bidangnya sendiri."

"Apa bidangnya?"

"Informasi. Beri dia 24 jam maka dia mampu memberi kita informasi tentang kehidupan pribadi Uskup Agung dari Cantebury sekalipun."

"Memang orang yang berguna," kata Knighton, tersenyum.

"Sudah dua atau tiga kali dia berguna bagiku," kata Van Aldin. "Nah, Knighton, aku sudah siap bekerja."

Dalam beberapa jam berikutnya sejumlah besar pekerjaan diselesaikan dengan cepat. Pukul setengah satu telepon berdering, dan Mr. Van Aldin diberitahu Mr. Kettering telah datang. Knighton memandang Van Aldin, dan menafsirkan anggukan singkat atasannya itu.

"Persilakan Mr. Kettering naik."

Sekretaris itu mengumpulkan kertas-kertasnya, lalu pergi. Dia berpapasan dengan tamu itu di ambang pintu, dan Derek Kettering menepi untuk memberi jalan pada Knighton. Lalu dia masuk sambil menutup pintu.

"Selamat pagi, Sir. Saya dengar Anda ingin sekali bertemu saya."

Suara bernada malas dengan sentuhan intonasi yang sedikit ironis itu membangkitkan kenangan pada diri Van Aldin. Suara itu memiliki daya tarik—ya memang selalu punya daya tarik. Dia menatap tajam menantunya itu. Derek Kettering berumur 34 tahun, langsing, berwajah kecil dengan mata hitam, yang hingga kini masih tampak kekanakan.

"Masuklah," kata Van Aldin singkat. "Duduklah."

Kettering mengempaskan tubuh dengan lembut ke kursi. Dia memandang ayah mertuanya dengan manis.

"Sudah lama saya tidak bertemu Anda," katanya ringan. "Saya rasa sudah kira-kira dua tahun. Sudahkah Anda bertemu Ruth?"

"Sudah, kemarin malam," sahut Van Aldin.

"Dia kelihatan segar, bukan?" kata menantunya santai.

"Aku tak yakin kau sempat menilainya," kata Van Aldin datar.

Derek Kettering mengangkat alis.

"Oh, kami kadang-kadang bertemu di kelab malam tanpa sengaja," katanya tak acuh.

"Aku tak mau bertele-tele," kata Van Aldin singkat. "Aku sudah menasihati Ruth agar mengajukan permohonan bercerai."

Derek Kettering kelihatan tak terpengaruh.

"Tegas sekali!" gumamnya. "Bolehkah saya merokok, Sir?" Dia menyalakan sebatang rokok, lalu mengembuskan segumpal asap sambil berkata lagi dengan tak acuh, "Lalu apa kata Ruth?"

"Ruth mau menuruti nasihatku," kata Van Aldin.

"Apakah dia benar-benar mau?"

"Hanya itukah yang dapat kaukatakan?" kata Van Aldin tajam.

Kettering menjentikkan abu rokok ke tempat abu perapian. "Saya rasa Anda tahu," katanya mengelak, "bahwa dengan begitu dia membuat kekeliruan besar."

"Ditinjau dari sudut pandangmu, dia memang keliru," kata Van Aldin tegas.

"Ah, ayolah," kata sang menantu, "janganlah bersikap personal. Saat ini pun saya tidak memikirkan diri sendiri. Saya memikirkan Ruth. Anda tahu ayah saya tidak akan lama lagi hidup—semua dokter berkata begitu. Sebaiknya Ruth bersabar beberapa tahun lagi, sampai saya menjadi Lord Leconbury, dan dia akan menjadi pemilik kastel di Leconbury. Bukankah itu tujuannya menikah dengan saya dulu?"

"Aku tak mau mendengar bicaramu yang lancang itu," sergah Van Aldin.

Derek Kettering tersenyum dingin.

"Saya sependapat dengan Anda. Itu memang pikiran kuno," katanya. "Zaman sekarang, gelar tak ada artinya. Namun Leconbury tempat yang bagus dan sudah tua, apalagi kami salah satu keluarga tertua di Inggris. Ruth tentu akan sakit hati bila kelak dia bercerai dari saya dan melihat saya menikah lagi, lalu menyaksikan wanita lain menjadi ratu di Leconbury dan bukan dia."

"Aku bersungguh-sungguh, Anak Muda," kata Van Aldin.

"Saya juga," kata Kettering. "Kondisi keuangan saya memang menyedihkan, saya akan sangat kesulitan kalau Ruth sampai menceraikan saya. Bagaimanapun, kalau dia sudah bertahan selama sepuluh tahun ini, apa salahnya menahan diri sebentar lagi? Saya berani bertaruh ayah saya tidak akan bertahan delapan belas bulan lagi, dan, seperti saya katakan tadi, sayang sekali kalau Ruth tidak mendapatkan apa yang menjadi tujuannya menikah dengan saya."

"Kau mengatakan putriku menikah denganmu demi gelar dan kedudukanmu?"

Derek Kettering tertawa, tawanya sama sekali tidak lucu.

"Masa Anda berpikir pernikahan kami didasarkan saling cinta?" katanya.

"Aku hanya tahu," kata Van Aldin lambat-lambat, "bicaramu lain sekali di Paris sepuluh tahun yang lalu."

"Benarkah? Mungkin juga. Ruth sangat cantik—seperti bidadari atau orang suci atau sesuatu yang turun dari ceruk gereja. Saya pun punya gagasan yang bagus. Anda tentu ingat saya berniat memutar haluan, agar hidup tenang dan menyesuaikan diri dengan tradisi Inggris yang tertinggi dalam berumah tangga, dengan istri cantik yang mencintai saya."

Dia tertawa lagi, tawanya sumbang.

"Tapi saya yakin Anda tidak percaya, bukan?" katanya.

"Aku tak pernah ragu kau menikahi Ruth demi uangnya," kata Van Aldin tanpa emosi.

"Dan bahwa dia menikahi saya demi cinta?" menantunya menyindir tajam.

"Tentu," kata Van Aldin.

Derek Kettering menatapnya beberapa saat, lalu mengangguk sambil termangu.

"Rupanya Anda yakin akan hal itu," katanya. "Saya pun demikian waktu itu. Tapi bisa saya pastikan, ayah mertua yang baik, bahwa dalam waktu singkat saya tak bisa dikelabui lagi."

"Aku tak tahu apa maksudmu," kata Van Aldin, "dan aku tak peduli. Kau telah memperlakukan Ruth dengan buruk sekali."

"Memang begitu," Kettering membenarkan. "Tapi dia keras, Anda tahu itu. Dia putri Anda. Di balik semua kelembutannya, dia sekeras batu karang. Kata orang, Anda terkenal sebagai orang yang keras, tapi Ruth lebih keras daripada Anda. Bagaimanapun masih ada satu orang yang lebih Anda cintai daripada diri Anda sendiri. Tapi Ruth tidak begitu, dan takkan pernah begitu."

"Cukup," kata Van Aldin. "Kau kusuruh kemari supaya aku bisa mengatakan padamu dengan jujur dan terus terang, apa yang akan kulakukan. Putriku harus mendapatkan kebahagiaan, dan ingatlah selalu, aku mendukungnya."

Derek Kettering bangkit lalu berdiri di dekat para-para perapian. Dia melempar rokoknya. Suaranya tenang sekali sewaktu dia berbicara,

"Apa sebenarnya maksud Anda?" tanyanya.

"Maksudku, agar kau sebaiknya tidak membela diri dalam perkara ini," kata Van Aldin.

"Oh," kata Kettering, "apakah itu ancaman?"

"Kau bisa menafsirkannya sesukamu," kata Van Aldin.

Kettering menarik kursi ke dekat meja. Dia duduk menghadapi jutawan itu.

"Dan seandainya," katanya lembut, "hanya supaya terjadi argumentasi, saya tetap membela diri dalam perkara itu?"

Van Aldin mengangkat bahu.

"Kau tak punya kekuatan apa-apa, anak muda bodoh. Tanyakan saja para penasihat hukum, mereka akan langsung memberitahumu. Kelakuanmu selama ini sudah terkenal buruk, sudah jadi buah bibir di London."

"Saya rasa Ruth telah menyebarluaskan tentang Mirelle. Bodoh sekali dia. Saya tak pernah mengganggu teman-teman laki-lakinya."

"Apa maksudmu?" tanya Van Aldin tajam.

Derek Kettering tertawa.

"Rupanya Anda tidak tahu seluruhnya, Sir," katanya. "Tentu saja Anda lalu berprasangka."

Dia mengambil topi dan tongkatnya lalu berjalan ke pintu.

"Memberi nasihat bukanlah bidang saya." Dia memberikan tusukan terakhir. "Tapi dalam hal ini saya nasihatkan agar benar-benar ada keterusterangan murni antara ayah dan anak."

Dengan cepat dia keluar dari ruangan dan menutup pintu, tepat ketika sang jutawan melompat bangkit.

"Huh, apa maksudnya itu?" kata Van Aldin waktu terenyak kembali ke kursi.

Semua rasa khawatirnya menyergap kembali. Ada sesuatu yang belum dia ketahui hingga ke dasarnya. Pesawat telepon ada di siku, dia menyambarnya, lalu minta dihubungkan ke nomor telepon putrinya.

"Halo! Halo! Apakah itu Maygair 81907? Apakah Mrs. Kettering ada? Oh, dia keluar. Oh, pergi makan. Jam berapa dia kembali? Anda tidak tahu? Ya, baiklah. Tidak, tak ada pesan."

Dengan marah dia mengempaskan gagang telepon. Pukul dua siang dia mondar-mandir di ruangan, menunggu kedatangan Goby dengan penuh harapan. Goby diantar masuk pukul 14.10.

"Bagaimana?" sergah jutawan itu garang.

Namun Mr. Goby yang kecil itu tak bisa diburu-buru. Dia duduk, mengeluarkan buku saku yang lusuh, lalu mulai membaca dari sana dengan suara datar. Jutawan itu mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan perasaan lega. Goby berhenti membaca, lalu memandang dengan penuh perhatian ke keranjang sampah.

"Hm!" kata Van Aldin. "Meyakinkan sekali. Perkaranya akan berjalan sangat lancar. Bukti dari hotel itu benar, kan?"

"Seratus persen," kata Goby, sambil memandangi kursi bersepuh emas dengan tatapan jahat.

"Dan kondisi keuangannya buruk sekali. Dia sekarang sedang mencoba

mencari pinjaman katamu? Semua yang bisa diharapkannya dari ayahnya boleh dibilang sudah digadaikan. Begitu berita tentang perceraian tersiar, dia takkan bisa lagi mendapatkan pinjaman barang sesen pun. Bukan hanya itu, surat-surat berharganya pun bisa dibeli semua, lalu dari segi itu kita akan bisa menekannya. Dia sudah ada di tangan kita, Goby, dia sudah terjepit di tangan kita."

Dia menghantam meja kuat-kuat dengan tinju. Wajahnya keras dan penuh kemenangan.

"Rupanya," kata Mr. Goby dengan suara halus, "informasi saya memuaskan."

"Sekarang aku harus pergi ke Curzon Street," kata jutawan itu. "Terima kasih banyak, Goby. Kau hebat."

Di wajah pucat pria kecil itu terulas senyuman penuh terima kasih.

"Terima kasih, terima kasih, Mr. Van Aldin," katanya, "saya akan berusaha keras lagi."

Van Aldin tidak langsung pergi ke Curzon Street. Dia pergi ke pusat kota dulu. Di sana dia menanyai dua orang lagi dan mendapat jawaban yang menambah kepuasannya. Dari sana dia naik kereta api bawah tanah ke Down Street. Waktu dia berjalan di Curzon Street, seseorang keluar dari rumah nomor 160, dan membelok ke arahnya, sehingga mereka berpapasan di trotoar. Sesaat, jutawan itu menyangka laki-laki itu Derek Kettering—tinggi dan potongan badannya mirip. Tetapi waktu berhadap-hadapan, dia menyadari tidak mengenal orang itu. Tetapi—tidak, bukannya tak kenal—wajah orang itu membangkitkan perasaan familier, dan kenangan itu jelas berhubungan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dia memeras otak, namun tak ada kenangan yang muncul. Dia mencoba lagi, sambil menggeleng-geleng jengkel. Dia tidak suka mengalami kegagalan.

Ruth Kettering jelas mengharapkan kedatangannya. Wanita itu berlari menyongsongnya lalu menciumnya waktu ayahnya masuk.

"Nah, Ayah, bagaimana semuanya?"

"Baik," kata Van Aldin, "tapi ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu, Ruth."

Hampir tanpa disadarinya, jutawan itu melihat perubahan pada diri Ruth—keceriaan putrinya waktu menyambut kedatangannya tadi berganti menjadi sesuatu yang tajam dan waspada. Dia duduk di kursi besar.

"Nah, Ayah?" tanyanya. "Ada apa?"

"Aku sudah berbicara dengan suamimu tadi pagi," kata Van Aldin.

"Ayah berbicara dengan Derek?"

"Ya. Bicaranya banyak, tapi kebanyakan omong kosong. Tapi saat akan pergi, dia mengatakan sesuatu yang membuat aku tidak mengerti. Aku dianjurkannya untuk berbicara terus terang antara ayah dan anak. Apa maksudnya itu, Ruthie?"

Mrs. Kettering bergerak sedikit di kursinya.

"Aku—aku tak tahu, Ayah. Bagaimana aku bisa tahu?"

"Pasti kau tahu," kata Van Aldin. "Ada lagi sesuatu yang dikatakannya, mengenai dia dan teman-temannya dan tak pernah mencampuri urusanmu dengan teman-temanmu. Apa maksudnya itu?"

"Aku tak tahu," kata Ruth Kettering lagi.

Van Aldin duduk. Bibirnya terkatup rapat.

"Dengar, Ruth. Aku tak ingin memulai urusan ini dengan mata tertutup. Aku sama sekali tak yakin suamimu itu tidak berniat mengacaukan. Yah, dia memang tak bisa berbuat demikian, aku yakin itu. Aku punya cara untuk menutup mulutnya, untuk membungkamnya selama-lamanya, tapi aku harus tahu apakah ada manfaatnya menggunakan cara itu. Apa maksudnya mengatakan kau punya teman-temanmu sendiri?"

Mrs. Kettering mengangkat bahu.

"Temanku banyak sekali," katanya tanpa keyakinan. "Aku tak tahu apa maksudnya, sungguh."

"Kau tahu," kata Van Aldin.

Kini nada bicaranya seperti sedang berbicara dengan lawan bisnisnya.

"Kutegaskan lagi. Siapa laki-laki itu?"

"Laki-laki yang mana?"

"*Laki-laki itu*. Itulah yang dimaksud Derek. Laki-laki yang menjadi temanmu. Kau tak perlu khawatir, Sayang—aku tahu itu pasti tak ada apa-apanya, tapi kita harus menghadapi segala sesuatu sebagaimana yang bakal muncul dalam sidang. Kau kan tahu mereka suka mengorek-ngorek banyak hal. Aku ingin tahu siapa laki-laki itu, dan seberapa jauh persahabatanmu dengannya."

Ruth tidak menjawab. Dia meremas-remas tangannya dalam kegugupannya.

"Ayolah, Sayang," kata Van Aldin lemah lembut, "jangan takut pada ayahmu sendiri. Aku kan tidak pernah terlalu keras padamu, juga tidak waktu di Paris itu?—Astaga!"

Dia berhenti bagai disambar petir.

"Itu dia!" gumamnya sendiri. "Sudah kuduga, aku kenal wajah itu."

"Ayah ini bicara apa? Aku tidak mengerti."

Jutawan itu menghampiri anaknya dengan langkah-langkah panjang lalu mencengkeram pergelangannya erat-erat.

"Akuilah, Ruth, apakah kau berhubungan dengan laki-laki itu lagi?"

"Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang sudah membuat kita pusing bertahun-tahun yang lalu di Paris. Kau pasti tahu siapa yang kumaksud."

"Maksud Ayah," dia ragu, "maksud Ayah, Comte de la Roche?"

"Comte de la Roche!" dengus Van Aldin. "Sudah kubilang waktu itu laki-laki itu tak lebih daripada penipu. Waktu itu kau telah melibatkan dirimu dengan dia secara mendalam, tapi aku bisa melepaskanmu dari cengkeramannya."

"Memang Ayah waktu itu berhasil," kata Ruth getir. "Dan aku menikah dengan Derek Kettering."

"Kau yang mau," tukas jutawan itu tajam.

Ruth mengangkat bahu.

"Dan sekarang," kata Van Aldin lambat-lambat, "kau berhubungan lagi dengannya—setelah kuberi peringatan. Hari ini pun dia baru saja dari rumah ini. Aku berpapasan dengan dia di luar—sejenak aku tak ingat siapa dia."

Ruth Kettering kini menemukan kembali kendali dirinya.

"Satu hal akan kukatakan, Ayah, Ayah keliru mengenai Armand—maksudku Comte de la Roche. Memang, aku tahu, telah terjadi beberapa peristiwa yang patut disesalkan waktu dia remaja—dia sendiri yang menceritakan hal itu padaku—tapi, yah, dia selalu menyayangiku. Dia patah hati waktu Ayah memisahkan kami di Paris, dan sekarang—"

Kata-katanya terputus oleh dengusan marah ayahnya.

"Jadi kau tergiur hal-hal begituan, ya? Kau putriku! Ya Tuhan!"

Dia mengangkat kedua tangannya. "Perempuan memang bisa jadi begitu tolol!"

DigitalPublishing/K

BAB 6
MIRELLE

DEREK KETTERING keluar dari kamar Van Aldin dengan begitu tergesa-gesa, hingga bertabrakan dengan wanita yang berjalan menyeberangi lorong hotel. Dia meminta maaf, dan wanita itu memaafkannya sambil tersenyum lalu berjalan terus, meninggalkan kesan menyenangkan seorang wanita lembut dengan mata bagus berwarna abu-abu.

Meskipun Derek bersikap tak acuh, percakapan dengan ayah mertuanya tadi membuatnya sangat terguncang, meskipun dia tak ingin memperlihatkannya. Dia makan siang seorang diri, dan setelah itu—tetap dengan alis masih bertaut—dia pergi ke flat mewah, tempat tinggal wanita bernama Mirelle. Seorang wanita Prancis yang langsing menyambutnya dengan tersenyum lebar.

"Silakan masuk, Monsieur. Madame sedang beristirahat."

Dia dipersilakan masuk ke ruang panjang yang perabotnya bergaya Timur. Ruangan itu sudah sangat dikenalnya. Mirelle sedang berbaring di depan, ditopang bantal kursi banyak sekali, semua berwarna merah bata dengan bermacam-macam nuansa, agar selaras dengan kulitnya yang berwarna kuning. Penari itu bertubuh indah, dan kalaupun wajah di balik polesannya itu sebenarnya agak kuyu, namun wajah itu memiliki daya tarik kuat, dan bibirnya yang jingga tersenyum kepada Derek Kettering dengan cara mengundang.

Derek menciumnya, lalu mengempaskan diri ke kursi.

"Apa yang kaulakukan? Baru bangun tidur, ya?"

"Tidak," kata penari itu. "Aku baru saja habis bekerja."

Dengan tangannya yang panjang dan pucat, dia menunjuk piano, tempat kertas-kertas musik berserakan.

"Ambrose tadi dari sini. Dia memainkan lagu untuk opera baru itu."

Kettering mengangguk tanpa menaruh perhatian. Dia sama sekali tidak tertarik kepada Claud Ambrose, juga tidak pada rencana operanya yang berjudul *Peer Gynt* karangan Ibsen. Mirelle pun sebenarnya sama saja—dia hanya menganggapnya penting karena mendapat kesempatan istimewa untuk memerankan Anitra.

"Tarian itu luar biasa," gumamnya. "Akan kukerahkan semua gairah gurun pasir ke dalam tarian itu. Aku akan menari dengan seluruh tubuhku digantungi perhiasan—ah! Dan, omong-omong, *mon ami*, kemarin aku melihat sebutir mutiara di Bond Street—mutiara hitam."

Dia berhenti lalu memandang Kettering dengan sikap mengundang.

"Gadisku sayang," kata Kettering, "tak ada gunanya berbicara tentang mutiara hitam denganku. Saat ini semua kekayaanku boleh dikatakan sudah habis."

Mirelle cepat menanggapi nada bicara Derek. Dia duduk, matanya yang besar membelalak.

"Apa katamu, Dereek? Apa yang terjadi?"

"Ayah mertuaku yang mulia," kata Kettering, "sedang bersiap-siap menghancurkan hidupku."

"Ha?"

"Dengan kata lain, dia ingin Ruth menceraikan aku."

"Betapa tololnya!" ujar Mirelle. "Mengapa dia harus menceraikanmu?"

Derek Kettering meringis. "Terutama karena kau, *chérie*!" katanya.

"Bodoh sekali," kata Mirelle tegas.

"Sangat bodoh memang," Derek membenarkan.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Mirelle.

"Gadisku, apalah yang bisa kulakukan? Di satu pihak ada laki-laki yang tak terhitung jumlah uangnya, sedang di pihak lain ada laki-laki yang tak terhitung jumlah utangnya. Ini bukan soal siapa yang akan keluar sebagai pemenang."

"Orang-orang Amerika itu luar biasa," kata Mirelle. "Padahal istrimu kelihatannya sayang sekali kepadamu."

"Yah," kata Derek, "apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Mirelle memandang Derek dengan tatapan bertanya. Derek menghampiri lalu mengenggam kedua tangannya.

"Apakah kau akan tetap setia padaku?"

"Apa maksudmu? Setelah—?"

"Ya," kata Kettering. "Setelah itu, bila orang-orang yang kuutangi berdatangan seperti serigala kelaparan. Aku cinta setengah mati kepadamu, Mirelle. Apakah kau akan meninggalkan aku?"

Mirelle menarik tangannya dari genggaman Derek.

"Kau tahu aku memujamu, Dereek."

Derek menangkap nada mengelak dalam suara itu.

"Jadi begitu rupanya, ya? Seperti kacang lupa pada kulitnya."

"Aduh, Dereek!"

"Katakan," kata Derek keras, "kau akan mencampakkan aku, kan?"

Mirelle mengangkat bahu.

"Aku suka sekali padamu, *mon ami*—sungguh, aku suka padamu. Kau sangat menarik—pria tampan, tapi itu tidak banyak manfaatnya."

"Kau biasa dengan kemewahan milik laki-laki kaya, ya? Begitu, kan?"

"Jika kau ingin menafsirkannya begitu."

Dia bersandar pada bantal-bantal, kepalanya didongakkan.

"Bagaimanapun, aku suka sekali padamu, Dereek."

Derek pergi ke jendela dan berdiri di sana beberapa saat, melihat ke luar, membelakangi Mirelle. Penari itu berbaring bertelekan siku dan menatapnya dari belakang dengan penuh ingin tahu.

"Apa yang sedang kaupikirkan, *mon ami*?"

Derek menoleh ke belakang, memandang Mirelle lalu tersenyum, senyumnya aneh, membuat Mirelle agak gelisah.

"Kebetulan, aku sedang memikirkan seorang wanita, Sayang."

"Wanita?"

Mirelle menyerangnya dengan sesuatu yang dipahaminya.

"Kau sedang memikirkan wanita lain, begitukah?"

"Ah, kau tidak perlu khawatir, hanya angan-angan. 'Bayangan wanita bermata abu-abu'."

Mirelle bertanya dengan nada tajam, "Kapan kau bertemu dengannya?"

Derek Kettering tertawa, dan tawanya mengandung ejekan sinis.

"Aku berpapasan dengan seorang wanita di lorong Hotel Savoy."

"Lalu apa katanya?"

"Sepanjang ingatanku, aku berkata, 'Maafkan saya,' dan dia menjawab, 'Tidak apa-apa,' atau kata-kata lain semacam itu."

"Kemudian?" penari itu terus mendesak.

Kettering mengangkat bahu.

"Lalu—tak apa-apa. Itulah akhir peristiwa itu."

"Sepatah pun aku tidak paham apa yang kaukatakan itu," kata penari itu.

"Bayangan wanita bermata abu-abu," gumam Derek sambil merenung. "Rasanya tak mungkin aku bertemu dengannya lagi."

"Mengapa?"

"Dia mungkin pembawa bencana bagiku. Wanita biasanya begitu."

Diam-diam Mirelle meninggalkan sofa, lalu menghampiri Derek, dan melilitkan tangan bagai ular ke lehernya.

"Kau bodoh, Dereek," gumamnya. "Kau tolol sekali. Kau memang pria tampan, dan aku memujamu, tapi aku tak bisa hidup miskin. Sekarang dengarkan aku. Semuanya sederhana sekali. Kau harus berdamai dengan istrimu."

"Kurasa itu takkan bisa dilaksanakan," kata Derek datar.

"Apa katamu? Aku tak mengerti."

"Van Aldin tidak akan menyerah, Sayang. Dia terkenal sebagai orang yang pandai mengambil keputusan dan tetap memegang keputusan itu."

"Aku pernah mendengar tentang dia." Penari itu mengangguk. "Dia kaya sekali, bukan? Hampir merupakan orang terkaya di Amerika. Beberapa hari yang lalu di Paris, dia membeli delima paling indah di dunia—namanya Heart of Fire."

Kettering tidak menjawab. Penari itu berkata lagi sambil merenung, "Permata yang indah sekali—permata yang seharusnya jadi milik wanita seperti aku. Aku suka sekali permata, Dereek. Ah! Mengenakan permata delima seperti Heart of Fire itu."

Dia mendesah pendek, lalu kembali serius.

"Kau tidak mengerti soal ini, Derek, kau laki-laki. Kurasa Van Aldin akan memberikan permata delima itu kepada putrinya. Apakah dia putri tunggalnya?"

"Ya."

"Bila Van Aldin meninggal, dia tentu mewarisi semua kekayaannya. Dia akan menjadi wanita yang kaya sekali."

"Sekarang pun dia sudah wanita kaya," kata Derek datar. "Ayahnya memberinya beberapa juta dolar waktu dia menikah."

"Beberapa juta! Alangkah banyaknya. Lalu kalau perempuan itu tiba-tiba meninggal? Apakah semua itu akan jatuh ke tanganmu?"

"Kalau dilihat keadaannya sekarang," kata Kettering pelan, "memang begitu. Sepanjang pengetahuanku Ruth belum membuat surat wasiat."

"Ya, Tuhan!" seru penari itu. "Kalau dia meninggal, betapa bagus penyelesaiannya."

Mereka diam sebentar, lalu Derek Kettering terbahak.

"Aku suka pikiranmu yang sederhana dan praktis itu, Mirelle, tapi aku takut apa yang kaudambakan itu tidak akan tercapai. Istriku wanita yang sangat sehat."

"*Eh bien!*" seru Mirelle. "Bukankah ada kecelakaan?"

Derek memandangnya tajam tetapi tidak menjawab.

Wanita itu melanjutkan lagi, "Tapi kau benar, *mon ami*, kita tak boleh ber-

harap pada kemungkinan-kemungkinan. Coba lihat, Dereek sayang, jangan bicarakan soal perceraian itu lagi. Istrimu harus menghentikan gagasan itu."

"Dan kalau dia tidak mau?"

Penari itu menyipitkan mata, hingga tinggal segaris.

"Kurasa dia mau, sahabatku. Dia orang yang tak suka dijadikan bahan berita. Ada satu atau dua cerita yang bagus tentang dirinya dan dia tentu tak ingin sampai dibaca orang di surat-surat kabar."

"Apa maksudmu?" tanya Kettering tajam.

Mirelle tertawa dengan kepala terdongak.

"*Parbleu!* Maksudku pria bernama Comte de la Roche itu. Aku tahu semua tentang dia. Ingat, aku orang Paris. Bukankah laki-laki itu kekasihnya sebelum dia menikah denganmu?"

Kettering mencengkeram bahu wanita itu kuat-kuat.

"Itu bohong," katanya. "Dan jangan lupa, bagaimanapun, orang yang kaubicarakan itu masih istriku."

Mirelle sedikit tersadar.

"Kalian orang Inggris ini aneh," keluhnya. "Yah, kau benar, orang-orang Amerika tak punya perasaan, bukan? Tapi izinkanlah aku berkata, *mon ami*, bahwa putri Van Aldin itu mencintai Comte de la Roche sebelum dia menikah denganmu, lalu ayahnya bertindak dan mengusir sang Comte. Dan nona kecil kita menangis sedih. Tapi dia patuh. Namun, kau pasti tahu juga, Derek, sekarang lain lagi ceritanya. Hampir setiap hari dia bertemu kekasihnya itu, dan pada tanggal empat belas nanti dia akan pergi ke Paris untuk menjumpainya."

"Bagaimana kau bisa tahu semua itu?" tanya Kettering.

"Aku? Aku punya teman-teman di Paris, Dereek sayang, yang kenal baik dengan Count itu. Semua sudah diatur. Istrimu mengatakan dia akan ke Riviera, tapi sebenarnya Count akan menemuinya di Paris—siapa tahu! Sungguh, percayalah, semua itu sudah diatur."

Derek Kettering berdiri mematung.

"Nah," penari itu merayu, "kalau kau pintar, perempuan itu ada dalam genggamanmu. Kau bisa membuat segalanya kacau baginya."

"Ah, demi Tuhan, diamlah," seru Kettering. "Tutup mulutmu yang terkutuk itu!"

Mirelle mengempaskan tubuhnya ke sofa sambil tertawa. Kettering mengambil topi dan mantel lalu meninggalkan tempat itu sambil membanting pintu. Penari itu tetap duduk di sofa dan tertawa sendiri. Dia puas dengan hasil usahanya.

BAB 7
SURAT-SURAT

Mrs. Samuel Harfield menyampaikan salamnya kepada Miss Katherine Grey dan ingin memberitahukan bahwa dalam kondisi sekarang ini Miss Grey mungkin tak tahu—"

Setelah menulis lancar sampai di situ, Mrs. Harfield tiba-tiba berhenti, tertahan sesuatu yang menjadi kesulitan besar bagi kebanyakan orang—yaitu, sulit menulis lancar sebagai orang ketiga.

Setelah bimbang beberapa saat, Mrs. Harfield merobek kertas itu lalu mulai lagi.

Miss Grey yang terhormat—sambil menyampaikan penghargaan saya atas pengabdian Anda yang cukup besar terhadap sepupu saya Emma (yang kematiannya baru-baru ini benar-benar pukulan hebat bagi kami semua), saya hanya bisa merasa—

Mrs. Harfield berhenti lagi. Sekali lagi surat itu dilempar ke keranjang sampah. Setelah empat kali gagal, barulah ia berhasil membuat surat yang memuaskan hatinya. Surat itu direkat dan diberi prangko sebagaimana mestinya, lalu dialamatkan kepada Miss Katherine Grey, Little Crampton, St. Mary Mead, Kent, dan esok paginya pada waktu sarapan, surat itu sudah tergeletak di sebelah piring Katherine, bersama surat yang kelihatannya lebih penting, dalam amplop panjang berwarna biru.

Katherine Grey membuka surat Mrs. Harfield lebih dulu. Beginilah bunyi surat hasil tulisan Mrs. Harfield itu,

Miss Grey yth. Saya dan suami saya ingin menyatakan terima kasih kepada Anda atas layanan Anda terhadap sepupu saya, Emma yang malang. Kematiannya merupakan pukulan hebat bagi kami, meskipun kami tentu tahu, sudah beberapa lama pikirannya agak kurang waras. Saya dengar, surat wasiatnya yang terakhir aneh sekali, karenanya surat wasiat itu tentu tidak bisa berlaku di pengadilan mana pun. Saya yakin Anda yang biasanya berpikiran sehat, tentu sudah menyadari hal itu. Kata suami saya, bila urusan-urusan semacam itu bisa diselesaikan secara pribadi, akan jauh lebih baik. Kami akan senang sekali memberikan surat referensi yang memuji supaya Anda bisa mendapatkan pekerjaan serupa, dan berharap Anda mau menerima pemberian kecil dari kami. Percayalah pada saya, Miss Grey yang baik.

Salam hangat,
Mary Anne Harfield

Katherine Grey membaca surat itu sampai selesai, tersenyum kecil, lalu membacanya lagi untuk kedua kali. Waktu dia meletakkan surat itu, tampak jelas di wajahnya dia merasa geli. Kemudian dia mengambil surat kedua. Setelah membaca sebentar, dia meletakkan surat itu dan menatap lurus-lurus ke depan. Kali ini dia tidak tersenyum. Siapa pun yang memperhatikannya pasti sulit menebak perasaan yang tersembunyi di balik tatapan melamun yang tenang itu.

Katherine Grey berumur 33 tahun. Dia dari keluarga baik-baik, tetapi ayahnya telah kehilangan semua uangnya, dan Katherine harus mencari nafkah sendiri sejak masih muda. Dia baru saja berumur 23 tahun waktu mendatangi Mrs. Harfield tua dan bekerja sebagai pendampingnya.

Sudah jadi rahasia umum bahwa Mrs. Harfield tua orang yang "sulit". Pendamping-pendampingnya datang dan pergi silih berganti dalam waktu sangat singkat. Mereka datang dengan penuh harapan dan biasanya pergi dengan bercucuran air mata.

Tetapi sejak Katherine Grey menjejakkan kaki di Little Crampton sepuluh tahun yang lalu, keadaannya aman dan tenteram. Tak seorang pun tahu bagaimana hal itu mungkin terjadi. Kata orang, pawang ular itu bawaan lahir, bukan hasil didikan. Katherine Grey memang dilahirkan dengan kemampuan untuk mengatur wanita-wanita tua, anjing, dan bocah laki-laki, dan kelihatannya ia melakukannya dengan alami.

Pada usia 23 tahun, dia gadis pendiam bermata indah. Pada umur 33, dia wanita yang tenang, dengan mata abu-abu yang sama yang bersinar dan memandang dunia dengan mantap, disertai semacam ketenangan yang mengandung

kebahagiaan tak tergoyahkan. Apalagi, dia dilahirkan dengan rasa humor yang sampai sekarang masih dimilikinya.

Waktu dia duduk sarapan sambil menatap ke muka itu, bel rumah berdering, disusul bunyi pengetuk pintu yang diketukkan kuat-kuat. Sebentar kemudian pelayan kecil membuka pintu lalu memberitahu dengan agak terengah, "Dokter Harrison."

Dokter setengah baya bertubuh besar itu masuk dengan langkah-langkah mantap dan bersemangat, yang sudah ditandai sebelumnya oleh ketukannya yang kuat pada pintu.

"Selamat pagi, Miss Grey."

"Selamat pagi, dr. Harrison."

"Saya datang pagi-pagi," kata dokter itu. "Saya khawatir Anda sudah mendapat berita dari salah seorang sepupu Harfield itu. Dia menamakan dirinya Mrs. Samuel—orang yang benar-benar seperti ular berbisa."

Tanpa mengatakan apa-apa, Katherine mengambil surat Mrs. Harfield yang tergeletak di meja dan memberikannya kepada dokter itu. Dengan perasaan geli dia memperhatikan dokter itu membaca dan menautkan alisnya yang tebal. Sambil mengertak dan menggeram, kebenciannya yang hebat semakin terasa. Kemudian ia mengempaskan surat itu ke meja.

"Benar-benar busuk," katanya geram. "Jangan sampai surat itu membuatmu khawatir, Anak Baik. Mereka bicara seenaknya saja. Pikiran mendiang Mrs. Harfield sama beresnya dengan kita berdua, dan tak seorang pun yang akan membantahmu dalam hal itu. Mereka sama sekali tak punya kuasa dan mereka sebenarnya tahu itu. Semua pembicaraan mereka yang mengatakan akan membawa hal itu ke pengadilan, hanya gertakan. Dan semua usaha mereka itu tipuan belaka. Dan dengar, anakku, jangan pula kaubiarkan mereka menipu dengan cara halus. Jangan berpikir kau wajib menyerahkan uang itu, atau berbuat bodoh karena ingin berbasa-basi."

"Saya rasa, saya tak punya niat untuk berbasa-basi," kata Katherine. "Semua orang itu sanak jauh suami Mrs. Harfield, dan mereka tak pernah menjenguk atau memedulikannya selama hidupnya."

"Kau wanita bijak," kata dokter itu. "Saya tahu benar, kau telah menjalani hidup yang luar biasa kerasnya selama sepuluh tahun terakhir. Kau berhak sepenuhnya menikmati hasil tabungan wanita tua itu, seutuhnya."

Katherine tersenyum sambil termangu.

"Seutuhnya," ulangnya. "Tahukah Anda berapa jumlahnya, Dokter?"

"Yah—saya rasa cukuplah untuk menghasilkan kira-kira lima ratus setahun."

"Begitulah saya pikir," katanya. "Sekarang bacalah ini."

Katherine memberikan surat yang telah dikeluarkannya dari amplop biru

tadi kepada dokter. Dokter membacanya, lalu berseru keras karena benar-benar terperanjat.

"Tak mungkin," gumamnya. "Tak mungkin."

"Almarhumah pemegang saham pertama Perusahaan Mortaulds. Empat puluh tahun yang lalu, dia terus berpenghasilan delapan sampai sepuluh ribu setahun. Padahal saya yakin, dia tak pernah membelanjakan lebih dari empat ratus setahun. Dia selalu amat cermat dengan uang. Saya selalu menyangka dia memang harus berhati-hati mengeluarkan setiap *penny*."

"Dan selama ini penghasilan itu tentu telah menumpuk dengan adanya bunga-berbunga. Anakku, kau akan menjadi wanita kaya raya."

Katherine Grey mengangguk.

"Ya," katanya, "begitulah."

Katherine berbicara dengan nada seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain, seolah-olah dia sedang meninjau persoalan itu dari luar.

"Nah," kata dokter sambil bersiap-siap pulang, "kuucapkan selamat yang setulus-tulusnya." Dia menjentikkan surat Mrs. Harfield dengan ibu jari. "Jangan khawatir tentang wanita itu, juga suratnya yang berbisa itu."

"Surat itu sebenarnya bukan surat berbisa," kata Miss Grey penuh pengertian. "Dalam keadaan seperti ini, saya rasa wajar mereka berbuat demikian."

"Saya kadang-kadang curiga sekali," kata dokter.

"Mengapa?"

"Mengenai apa-apa yang menurutmu wajar itu."

Katherine Grey tertawa.

Dokter Harrison menceritakan kembali berita besar itu kepada istrinya pada waktu makan siang. Istrinya gembira sekali mendengarnya.

"Bayangkan Mrs. Harfield tua itu—dengan uang sebanyak itu. Aku senang dia mewariskannya kepada Katherine Grey. Gadis itu seperti orang suci."

Muka dokter itu menjadi masam.

"Aku selalu membayangkan orang-orang suci itu orang-orang sulit. Katherine Grey terlalu manusiawi untuk disebut orang suci."

"Dia orang suci dengan selera humor," kata istri dokter itu sambil berkedip. "Dan kurasa kau tak pernah menyadarinya, dia itu cantik sekali."

"Katherine Grey?" Dokter itu benar-benar terkejut. "Matanya bagus, itu aku tahu."

"Ah, kalian laki-laki ini!" seru istrinya. "Buta seperti kelelawar. Dasar-dasar kecantikan ada pada Katherine. Dia hanya membutuhkan pakaian!"

"Pakaian? Apa yang kurang pada pakaiannya? Dia selalu kelihatan manis."

Mrs. Harrison mendesah putus asa, dan dokter itu bangkit serta bersiap-siap melakukan kunjungan keliling.

"Sebaiknya kau pergi menjenguknya, Polly," dokter itu berkata kepada istrinya.

"Aku memang akan ke sana," kata Mrs. Harrison segera.

Kunjungan itu dilakukannya pada kira-kira pukul tiga.

"Aku senang sekali, Anak Manis," katanya hangat, sambil menjabat tangan Katherine. "Dan semua orang di desa ini tentu juga senang."

"Baik sekali Anda mau datang dan mengatakan hal itu," kata Katherine. "Saya memang mengharapkan Anda datang, karena saya ingin tahu tentang Johnnie."

"Oh! Johnnie. Yah—"

Johnnie putra bungsu Mrs. Harrison. Sesaat kemudian mulailah wanita itu menceritakan riwayat panjang-lebar yang membesar-besarkan penyakit adenoid dan tonsil Johnnie. Katherine mendengarkan dengan penuh perhatian. Kebiasaan memang sulit dihilangkan. Mendengarkan sudah merupakan makanannya selama sepuluh tahun. "Nah, sudah pernahkah aku menceritakan tentang pesta Angkatan Laut di Portsmouth? Waktu itu Lord Charles mengagumi gaunku." Dan dengan sabar dan manis Katherine akan menyahut, "Kalau tak salah, sudah, Mrs. Harfield, tapi saya sudah lupa. Maukah Anda menceritakannya lagi?" Maka wanita tua itu pun akan mulai dengan penuh semangat, dengan banyak pembetulan, terhenti-henti, serta hal-hal terperinci yang teringat kembali. Dan Katherine mendengarkan dengan pikiran setengah-setengah, sambil mengatakan sesuatu yang tepat bila wanita tua itu terhenti...

Kini dia mendengarkan Mrs. Harrison dengan perasaan ganda yang aneh itu.

Setelah setengah jam berlalu, Mrs. Harrison tiba-tiba sadar.

"Aku berbicara tentang diriku saja sejak tadi," serunya. "Padahal aku kemari untuk berbicara tentang kau dan rencana-rencanamu."

"Saya tak yakin apakah saya sudah punya rencana."

"Anak Manis—kau kan tidak akan tinggal di tempat ini terus?"

Katherine tersenyum mendengar nada ngeri wanita itu.

"Tidak, saya rasa, saya ingin bepergian. Anda tahu, banyak bagian dunia ini yang belum pernah saya lihat."

"Kurasa begitu. Hidupmu selama ini tentunya tidak menyenangkan, ya, terkurung saja di sini bertahun-tahun."

"Entahlah," kata Katherine. "Saya malah merasa mendapatkan banyak kebebasan."

Melihat teman bicaranya tersentak keheranan, wajahnya agak memerah.

"Mungkin kedengarannya tolol—berkata begitu. Tentu, saya tidak mendapatkan kebebasan lahiriah dalam arti sebenarnya—"

"Memang tak ada," Mrs. Harrison membenarkan. Dia ingat Katherine jarang sekali mendapatkan hari libur.

"Tapi bagaimanapun, karena secara lahiriah terikat, kita lalu mendapatkan banyak pandangan mental. Kita selalu bebas berpikir. Saya menemukan perasaan indah bahwa saya punya kebebasan mental."

Mrs. Harrison menggeleng.

"Aku tak mengerti."

"Ah! Bisa saja bila Anda berada di tempat saya. Bagaimanapun, saya merasa memerlukan perubahan. Saya ingin—ingin sekali mengalami suatu kejadian. Bukan, bukan atas diri saya sendiri—bukan itu maksud saya. Melainkan berada di tengah-tengah keadaan—hal-hal mendebarkan—biarpun saya hanya penonton. Anda tahu di St. Mary Mead ini tak ada kejadian apa-apa."

"Memang tidak," Mrs. Harrison membenarkan.

"Pertama-tama saya akan pergi ke London," kata Katherine. "Saya sekalian harus menjumpai para penasihat hukum. Setelah itu saya rasa saya akan pergi ke luar negeri."

"Menyenangkan sekali."

"Tetapi sebelum semua itu, tentulah—"

"Apa?"

"Saya harus membeli pakaian."

"Itulah yang kukatakan pada Arthur tadi pagi," seru istri dokter itu. "Ketahuilah, Katherine, kau benar-benar bisa jadi cantik sekali—bila kau mencobanya."

Miss Grey tertawa tanpa merasa tersanjung.

"Ah! Saya rasa saya tidak akan bisa dipercantik lagi," katanya tulus. "Tapi saya akan senang mempunyai pakaian yang benar-benar bagus. Ah, terlalu banyak saya membicarakan diri sendiri."

Mrs. Harrison menatapnya lekat.

"Pengalaman ini tentu akan luar biasa sekali bagimu," katanya datar.

Katherine mohon diri pada Miss Viner tua sebelum meninggalkan desa. Miss Viner dua tahun lebih tua daripada Mrs. Harfield, dan pikirannya terpusat pada keberhasilannya hidup lebih lama daripada temannya yang sudah meninggal itu.

"Kau tentu tak menyangka aku akan hidup lebih lama daripada Jane Harfield, ya?" katanya dengan perasaan menang kepada Katherine. "Dia dan aku satu sekolah. Dan beginilah keadaannya sekarang, dia dipanggil dan aku ditinggalkan. Siapa sangka?"

"Anda selalu makan roti gandum merah setiap malam, bukan?" gumam Katherine menuruti kebiasaannya.

"Bayangkan, kau bisa mengingatnya, Nak. Ya, kalau saja Jane Harfield mau

makan seiris roti gandum merah setiap malam dan minum sedikit obat kuat setiap makan, dia sekarang tentu masih hidup."

Wanita tua itu berhenti bicara, sambil menganggu dengan sikap menang—lalu karena tiba-tiba teringat dia berkata lagi, "Jadi, kudengar kau sekarang mendapat banyak uang. Ya, jaga baik-baik. Lalu apakah kau akan pergi ke London untuk bersenang-senang? Tapi kurasa kau tidak akan menikah, karena kau tak mau. Kau bukan tipe yang menarik perhatian laki-laki. Apalagi umurmu juga sudah agak lanjut. Berapa umurmu sekarang?"

"Tiga puluh tiga," kata Katherine.

"Yah," tukas Miss Viner ragu, "belum terlalu tua. Hanya kau tentu sudah kehilangan kesegaran remaja."

"Saya rasa begitu," kata Katherine, merasa geli sekali.

"Tapi kau gadis yang manis sekali," kata Miss Viner ramah. "Dan aku yakin banyak laki-laki akan merasa beruntung bila memperistri dirimu, daripada mengambil salah seorang gadis genit zaman sekarang yang kerjanya berkeliaran dan suka menunjukkan terlalu banyak kakinya daripada yang diizinkan Tuhan. Selamat jalan, anakku, kuharap kau akan menikmati perjalananmu. Tapi berhati-hatilah, karena banyak hal palsu dalam hidup ini."

Katherine senang dengan peringatan-peringatan itu, dan mohon diri. Setengah penduduk desa datang ke stasiun mengantarnya—termasuk pelayan kecilnya, Alice, yang membawa karangan bunga yang kaku, lalu menangis terang-terangan.

"Tak banyak orang seperti dia," isak Alice waktu kereta api akhirnya berangkat. "Waktu Charlie mengkhianatiku dan main mata dengan gadis dari pabrik susu, tidak ada yang lebih baik daripada Miss Grey. Dan meskipun dia agak cerewet mengenai barang-barang kuningan dan debu, dia pulalah yang selalu bisa melihat bila kita telah menggosok sesuatu secara istimewa. Aku bersedia melakukan apa saja untuknya. Bagiku, dia wanita sejati."

Demikianlah Katherine berangkat dari St. Mary Mead.

BAB 8
LADY TAMPLIN MENULIS SURAT

"WAH," kata Lady Tamplin, "wah."

Dia meletakkan surat kabar *Daily Mail* edisi daratan Eropa, lalu menatap Laut Mediterania yang biru. Setangkai bunga mimosa berwarna keemasan yang berjuntai di kepalanya, menjadi pelengkap yang tepat untuk gambaran yang indah. Seorang wanita berambut pirang keemasan, bermata biru, dan mengenakan baju rumah yang indah sekali. Tak dapat disangkal rambut yang pirang keemasan dan kulit wajah dadu bercampur putih itu adalah buatan, namun warna mata yang biru adalah pemberian alam, dan pada usia 44, Lady Tamplin masih tergolong cantik.

Baru sekali inilah Lady Tamplin yang menarik itu tidak sedang memikirkan diri sendiri. Artinya dia tidak sedang memikirkan penampilannya. Dia sedang asyik memikirkan soal yang lebih penting.

Lady Tamplin tokoh terkenal di Riviera, dan pesta-pesta yang diselenggarakannya di Vila Marguerite dinikmati orang sebagaimana mestinya. Dia wanita dengan segudang pengalaman, dan pernah menikah empat kali. Suami pertamanya hanya hasil pernikahan yang tidak bijaksana, oleh karenanya jarang disebut-sebut wanita itu. Pria itu cukup arif dan meninggal pada saat yang tepat sekali, dan setelah itu jandanya menikah dengan pemilik pabrik kancing yang kaya. Yang kedua ini pun meninggal setelah pernikahan mereka berumur tiga tahun—kata orang setelah berpesta-pora dengan teman-teman sealiran. Setelah itu datang Viscount Tamplin, yang telah memantapkan Rosalie ke kedudukan tinggi yang memang diinginkannya. Gelar yang didapatnya dari pernikahan

ketiga itu, dipakainya terus setelah dia menikah untuk keempat kali. Pernikahan yang keempat ini dilakukannya semata-mata untuk bersenang-senang. Mr. Charles Evans, seorang pria muda yang sangat tampan, yang baru berumur 27, berperilaku menyenangkan, sangat menyukai olahraga, dan menyukai barang-barang bagus, sebenarnya sama sekali tak punya uang.

Lady Tamplin umumnya merasa puas dan senang dengan hidupnya, tetapi dia kadang-kadang agak cemas mengenai kondisi keuangannya. Pemilik pabrik kancing telah mewariskan harta yang cukup banyak, tetapi seperti yang sering dikatakan Lady Tamplin, "Ada-ada saja masalahnya—" (salah satunya harga saham yang turun akibat perang, dan yang lain adalah pemborosan yang dilakukan Almarhum Lord Tamplin). Dia masih mempunyai kekayaan cukup banyak. Tetapi kalau hanya cukup banyak, kurang memuaskan bagi seseorang seperti Rosalie Tamplin.

Maka, pada pagi yang istimewa di bulan Januari itu, dia membuka matanya yang biru lebar-lebar sewaktu membaca sebuah berita dan hanya dapat mengucapkan "Wah." Hanya ada satu orang bersamanya di balkon, yaitu putrinya, Miss Lenox Tamplin. Putri seperti Lenox bagaikan duri di sisi Lady Tamplin—dia gadis yang tak kenal tenggang rasa, wajahnya lebih tua daripada umurnya, humornya aneh, penuh sindiran, dan tidak menyenangkan.

"Sayang," kata Lady Tamplin, "coba bayangkan."

"Ada apa?"

Lady Tamplin mengambil *Daily Mail* tadi, dan memberikannya kepada Lenox, dengan bersemangat menunjuk bagian berita yang menarik itu.

Lenox membacanya tanpa semangat, tidak seperti Lady Tamplin. Dia mengembalikan surat kabar itu.

"Apa istimewanya berita itu?" tanyanya. "Hal-hal seperti itu sering terjadi. Wanita-wanita tua kikir selalu meninggal di desa dan meninggalkan kekayaannya yang berjuta-juta kepada pendampingnya yang papa."

"Benar, aku tahu itu," kata ibunya, "dan aku yakin kekayaan itu biasanya tidak sebesar yang diberitakan—surat-surat kabar itu sering tidak teliti. Tapi kalaupun jumlahnya hanya separuhnya—"

"Yah," sela Lenox, "harta itu tidak diwariskan kepada kita."

"Secara langsung tidak, Sayang," kata Lady Tamplin, "tapi gadis ini, Katherine Grey ini, sebenarnya sepupuku. Salah seorang Grey dari Worchestershire, di sebelah Edgeworth. Sepupuku sendiri! Bayangkan!"

"Oh—begitu," kata Lenox.

"Lalu aku jadi berpikir—" kata ibunya.

"Apakah kita akan mendapat bagian juga," sambung Lenox dengan senyum mencibir yang selalu sulit dipahami ibunya.

"Ah, Sayang," kata Lady Tamplin, dengan nada menegur yang tidak tegas.

Teguran itu samar saja, sebab Lady Tamplin sudah terbiasa dengan mulut putrinya yang lancang dan dengan apa yang disebutnya cara bicara Lenox yang tidak menyenangkan.

"Aku sedang berpikir," kata Lady Tamplin sambil mengerutkan alisnya yang digambar dengan bagus sekali, "apakah—oh, selamat pagi, Chubby sayang, apakah kau akan main tenis? Baik sekali!"

Orang yang dipanggil "Chubby" tersenyum ramah, berkata sebagaimana mestinya, "Kau kelihatan cantik sekali mengenakan baju berwarna *peach* itu," lalu berjalan terus melewati mereka dan menuruni tangga.

"Kekasihku itu," kata Lady Tamplin, sambil memandangi suaminya dari belakang dengan penuh sayang. "Oh ya, apa kataku tadi? Oh!" Pikirannya berputar kembali pada urusannya tadi. "Aku sedang berpikir—"

"Aduh, demi Tuhan, teruskanlah. Sudah tiga kali Ibu berkata begitu."

"Ya, Sayang," kata Lady Tamplin, "kupikir, alangkah baiknya bila aku menulis surat kepada Katherine yang baik itu dan memintanya mengunjungi kita di sini. Dia memang kurang biasa hidup di tengah masyarakat. Akan lebih baik jika dia dibiasakan bergaul dalam masyarakat dengan diantar kerabatnya sendiri. Keuntungan baginya, juga bagi kita."

"Menurut Ibu, berapa dia akan memberi Ibu?" tanya Lenox.

Ibunya memandangnya dengan tatapan menegur lalu bergumam, "Tentu kita bisa mengatur urusan keuangannya. Mengingat selalu ada-ada saja yang terjadi—peperangan itu—ayahmu yang malang itu."

"Dan sekarang Chubby," kata Lenox. "Dia menyukai kemewahan."

"Seingatku, Katherine gadis yang manis," gumam Lady Tamplin, kembali ke topik tadi, "pendiam, tak pernah ingin menonjolkan diri, tidak cantik, dan tak pernah suka mengejar laki-laki."

"Oh, kalau begitu dia tidak akan mengganggu Chubby, ya?" kata Lenox.

Lady Tamplin menatapnya dengan mencela. "Chubby takkan pernah mau—" dia mulai.

"Tentu tidak," kata Lenox. "Kurasa dia memang tidak bakal mau—dia tahu betul siapa yang menghidupinya."

"Ah, kau," kata Lady Tamplin, "caramu mengatakan sesuatu selalu kasar."

"Maaf," kata Lenox.

Lady Tamplin mengambil surat kabar *Daily Mail* tadi, tas alat-alat kecantikan, dan beberapa pucuk surat, lalu meraup bajunya.

"Aku akan menulis surat kepada Katherine yang baik itu," katanya, "dan mengingatkannya pada masa lalu yang menyenangkan di Edgeworth."

Dia masuk ke rumah, matanya memancarkan sorot penuh tekad.

Surat itu ditulis dengan lancar sekali, tidak seperti Mrs. Samuel Harfield. Dia menulis sepanjang empat halaman tanpa berhenti atau bersusah payah, dan setelah membacanya kembali dilihatnya bahwa dia tak perlu mengubah sepatah kata pun.

Katherine menerima surat itu pada pagi kedatangannya di London. Tak seorang pun tahu apakah dia menangkap makna tersirat di balik surat itu. Dia memasukkan surat itu ke tas lalu keluar untuk menemui para penasihat hukum Mrs. Harfield.

Biro hukum itu sudah lama didirikan, bertempat di Lincoln's Inn Fields. Dua puluh menit kemudian, Katherine diantar masuk ke ruangan salah seorang pemimpin yang sudah tua—pria tua yang baik, bermata biru tajam, dan kebapakan.

Selama dua puluh menit mereka membahas surat wasiat Mrs. Harfield dan beberapa masalah lain, lalu Katherine memberikan surat Mrs. Samuel kepada pengacara itu.

"Saya rasa sebaiknya saya perlihatkan surat ini kepada Anda," katanya, "meskipun sebenarnya tidak masuk akal."

Pengacara itu membacanya, lalu tersenyum kecil.

"Sungguh, ini upaya yang sangat kasar, Miss Grey. Saya rasa saya tak perlu memberitahu Anda, bahwa orang-orang ini sama sekali tak punya hak sedikit pun atas peninggalan itu. Dan jika mereka berusaha menuntut surat wasiat itu, tak satu pengadilan pun bersedia menerima pengaduan tersebut."

"Saya pun berpikir begitu."

"Sifat manusia memang tidak selamanya baik. Kalau jadi Mrs. Samuel Harfield, saya memilih mengharapkan kemurahan hati Anda."

"Itulah salah satu hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Saya ingin agar sejumlah tertentu diberikan kepada orang-orang itu."

"Tak ada keharusan untuk itu."

"Saya tahu."

"Dan mereka tidak akan menangkap niat baik Anda. Mereka mungkin akan menganggapnya upaya untuk menyuap mereka, meskipun mereka tidak akan menolak juga."

"Saya mengerti, dan kita tak bisa berbuat apa-apa."

"Saya ingin menasihati Anda, Miss Grey, sebaiknya Anda singkirkan gagasan itu dari pikiran Anda."

Katherine menggeleng. "Saya tahu, Anda pasti benar. Bagaimanapun saya tetap ingin hal itu dilaksanakan."

"Mereka akan menyambar uang itu dan sesudah itu akan semakin mencaci-maki Anda."

"Yah," kata Katherine, "biarkan saja kalau mereka suka. Kita punya cara masing-masing untuk menghibur diri. Bagaimanapun, hanya mereka kerabat Mrs. Harfield, dan meskipun mereka membencinya karena menganggapnya miskin dan tak pernah memperhatikannya waktu dia masih hidup, saya rasa tidaklah adil jika mereka tidak mendapatkan sepeser pun."

Katherine tetap berpegang pada pendiriannya, meski pengacara itu masih enggan. Kemudian dia keluar ke jalan di London dengan perasaan senang karena bisa membelanjakan uang dengan bebas dan membuat rencana apa pun yang disukainya untuk masa depannya. Yang pertama-tama dilakukannya adalah mengunjungi gedung tempat penjahit terkenal.

Seorang wanita Prancis kecil yang sudah berumur, yang mirip *duchess* yang sedang bermimpi, menyambutnya, dan Katherine berbicara seperti orang yang tak tahu apa-apa.

"Kalau boleh saya ingin memercayakan diri saya kepada Anda. Selama hidup saya, saya miskin sekali dan tak tahu apa-apa tentang pakaian. Tetapi sekarang saya punya uang dan benar-benar ingin berpakaian bagus."

Wanita Prancis itu merasa tertarik. Dia memiliki pembawaan seniman, dan pagi itu suasana hatinya telah dirusak gara-gara kedatangan ratu daging dari Argentina, yang berkeras ingin membeli baju yang modelnya sama sekali tidak cocok dengan kecantikannya yang mencolok. Dia mengawasi Katherine dengan mata tajam dan berpengalaman. "Ya—ya, saya senang sekali. Potongan tubuh Anda bagus sekali. Untuk Anda potongan yang sederhanalah yang terbaik. Mademoseille juga berpenampilan khas Inggris. Ada orang yang marah kalau saya berkata begitu, tapi Mademoseille tidak. Model gadis Inggris adalah potongan paling bagus."

Sikapnya yang mirip *duchess* yang sedang bermimpi tiba-tiba lenyap. Dia meneriakkan perintah-perintah kepada beberapa peragawati. "Ayo, Clothilde. Virginie—cepat. Anak-anak—kenakan 'setelan yang berwarna abu-abu cerah' dan 'gaun makan malam musim gugur'. Marcelle sayang, pakai setelan dari bahan *crepe de chine* yang berbunga-bunga mimosa."

Pagi itu cerah. Marcelle, Clothilde, dan Virginie yang sudah merasa bosan dan angkuh, melewati mereka sambil berputar perlahan-lahan, meliuk-liuk dan melenggang sebagaimana biasanya peragawati. Wanita Prancis itu berdiri di dekat Katherine dan menuliskan pilihan Katherine dalam notes kecil.

"Pilihan yang bagus sekali, Mademoiselle. Selera Anda memang bagus. Sungguh, Anda paling pantas mengenakan setelan-setelan itu bila akan bepergian ke Riviera pada musim salju ini."

"Boleh saya melihat gaun malam itu sekali lagi?" kata Katherine, "yang berwarna merah muda bercampur hijau kebiruan."

Virginie muncul lagi, sambil berputar perlahan-lahan.

"Itulah yang paling cantik," kata Katherine, ketika memperhatikan baju lebar yang berwarna kehijauan, abu-abu, dan biru. "Apa namanya?"

"*Desah pada musim gugur*. Ya, ya, baju itu tepat benar bagi Anda."

Kata-kata itu terkenang kembali dengan menimbulkan bayangan rasa sedih setelah Katherine meninggalkan gedung tukang jahit itu.

"'*Desah pada musim gugur; baju itu tepat benar bagi Anda.*'" Musim gugur, ya, umurnya memang sudah berada pada musim gugur sekarang. Dia tak pernah mengenal musim semi atau musim panas dan tidak akan pernah mengenalnya lagi sekarang. Sesuatu yang telah hilang dari hidupnya dan tidak akan pernah kembali padanya. Tahun-tahun pelayanannya di St. Mary Mead—dan sementara itu hidup pun berlalu.

"Bodoh sekali aku," kata Katherine sendiri. "Bodoh. Apa yang kuinginkan? Ah, sebulan yang lalu aku lebih berbahagia daripada sekarang."

Dia mengeluarkan surat yang tadi pagi diterimanya dari Lady Tamplin. Katherine tidak bodoh. Dia mengerti maksud lain surat itu. Juga alasan Lady Tamplin tiba-tiba menunjukkan kasih sayang terhadap sepupu yang telah lama dilupakan, tak luput dari pengertiannya. Keinginan Lady Tamplin yang begitu besar untuk bertemu sepupu tersayang lebih demi keuntungan, bukan untuk menghiburnya. Tetapi, yah, mengapa tidak? Kedua pihak akan mendapat keuntungan.

"Aku akan pergi," kata Katherine.

Dia sedang berjalan di Piccadilly, lalu membelok masuk ke kantor Cook untuk langsung membereskan urusan itu. Dia harus menunggu beberapa menit. Pria yang sedang dilayani petugas akan pergi ke Riviera juga. Semua orang akan bepergian, pikirnya. Yah, untuk pertama kali dalam hidupnya dia juga akan melakukan apa yang dilakukan "semua orang".

Pria di depannya tiba-tiba keluar dari antrean, dan Katherine maju ke tempatnya. Dia mengatur pesanannya dengan petugas itu, tetapi pada saat yang sama separuh pikirannya sibuk memikirkan sesuatu. Wajah pria itu—samar-samar rasanya dikenalnya. Di mana dia melihatnya sebelum ini? Tiba-tiba dia ingat. Dia melihatnya di Savoy, di luar kamarnya tadi pagi. Dia bertabrakan dengan pria itu di lorong hotel. Kebetulan yang aneh bahwa dia bertemu dengan

orang yang sama dua kali sehari. Dia menoleh, didorong rasa khawatir yang tak diketahuinya. Pria itu berdiri di ambang pintu dan menoleh padanya. Katherine bergidik—dia merasa seolah-olah dihantui tragedi, nasib buruk yang akan terjadi...

Lalu ia menyingkirkan kesan itu dengan akal sehat yang biasa dimilikinya dan mendengarkan kata-kata petugas dengan penuh perhatian.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 9
TAWARAN YANG DITOLAK

JARANG sekali Derek Kettering membiarkan rasa marah menguasai dirinya. Sifatnya yang paling menonjol adalah selalu santai, dan bukan hanya satu kali sifatnya itu telah menolongnya mengatasi kesulitan. Bahkan sekarang pun, setelah meninggalkan flat Mirelle, dia sudah tenang kembali. Dia memang butuh ketenangan. Kesulitan yang dialaminya sekarang ini lebih besar daripada sebelumnya, dan faktor-faktor tak terduga telah timbul, dan saat itu dia tak tahu bagaimana harus menanganinya.

Dia berjalan terus sambil tenggelam dalam pikiran. Alisnya bertaut, sama sekali tak tampak gayanya yang santai dan perlente, yang begitu sesuai dengan pribadinya. Beberapa kemungkinan terbayang dalam pikirannya. Bisa dibilang Derek Kettering tak sebodoh penampilannya. Dia melihat satu jalan keluar yang masih dapat ditempuhnya—khususnya satu. Bila ia tidak segera menempuh jalan itu, itu hanya untuk sementara. Penyakit yang hebat memerlukan obat yang hebat. Dugaannya mengenai ayah mertuanya tepat. Pertikaian antara Derek Kettering dan Rufus Van Aldin hanya punya satu akhir. Derek mengutuk uang dan kekuasaan uang habis-habisan. Dia berjalan menuju St. James's Street, di seberang Piccadilly, lalu menyusuri jalan itu ke arah Piccadilly Circus. Waktu melewati kantor Messr. Thomas Cook & Sons, dia memperlambat langkah. Tetapi dia terus berjalan, sambil mempertimbangkan masalah itu dalam benaknya. Akhirnya dia mengangguk singkat dan belok mendadak—hingga menabrak berapa pejalan kaki di belakangnya, lalu kembali menyusuri jalan yang tadi ditempuhnya. Kali ini dia tidak melewati kantor Cook, tapi masuk ke dalam. Kantor itu boleh dibilang kosong, dan dia langsung dilayani.

"Saya ingin pergi ke Nice minggu depan."

"Tanggal berapa, Sir?"

"Tanggal empat belas. Kereta api apa yang terbaik?"

"Yah, tentu Kereta Api Biru. Dengan demikian Anda akan terhindar dari urusan bea cukai yang memusingkan di Calais."

Derek mengangguk. Dia sudah tahu itu.

"Tanggal empat belas," gumam petugas itu, "agak cepat juga. Kereta Api Biru hampir selalu terjual habis karcisnya."

"Tolong carikan kalau-kalau masih ada kamar yang bertempat tidur," kata Derek. "Bila tak ada—" Dia membiarkan kalimatnya tidak selesai, dan tersenyum penuh arti.

Petugas itu menghilang beberapa menit, kemudian kembali lagi. "Beres, Sir, masih ada tiga kamar kosong. Anda akan saya daftarkan untuk salah satu kamar itu. Nama Anda?"

"Pavett," kata Derek. Dia memberikan alamat tempat tinggalnya di Jermyn Street.

Petugas itu mengangguk. Selesai mencatat, dia mengucapkan selamat pagi dengan sopan kepada Derek, lalu mengalihkan perhatian kepada nasabah berikutnya.

"Saya ingin pergi ke Nice—pada tanggal empat belas. Bukankah ada kereta api bernama Kereta Api Biru?"

Derek menoleh tajam.

Kebetulan—suatu kebetulan yang aneh. Dia teringat kata-katanya sendiri yang aneh kepada Mirelle tadi. *Gambaran seorang wanita bermata abu-abu. Kurasa aku tidak akan bertemu dengannya lagi.* Tetapi ternyata dia bertemu lagi dengan wanita itu—bukan itu saja, dia akan pergi ke Riviera pada hari yang sama dengan kepergiannya sendiri.

Sesaat dia bergidik—kadang-kadang dia percaya takhayul. Dia tadi berkata, dengan setengah bergurau, bahwa wanita itu akan membawa nasib buruk baginya. Seandainya—yah, seandainya itu benar. Dari ambang pintu, Derek menoleh lagi kepada wanita yang sedang bercakap-cakap dengan petugas itu. Kali ini ingatannya tidak keliru. Seorang wanita sejati—dalam arti sebenar-benarnya. Tetapi ada sesuatu—mata abu-abu yang mungkin telah melihat terlalu banyak. Waktu keluar dari gedung itu dia merasa takut pada wanita itu. Dia punya firasat akan adanya bencana.

Dia kembali ke tempat tinggalnya di Jermyn Street, lalu memanggil pelayan.

"Uangkan cek ini, Pavett, lalu pergi ke kantor Cook di Piccadilly. Mereka sudah menyiapkan karcis yang didaftarkan atas namamu. Bayarlah, lalu bawa kemari."

"Baik, Sir."

Pavett pergi.

Derek menghampiri meja kecil, lalu mengambil segenggam surat. Surat-surat itu semua senada bunyinya, dan amat dikenalnya. Surat-surat tagihan, dalam jumlah besar dan kecil, semua mendesak untuk dibayar. Nada tagihannya masih sopan. Derek tahu semua nada sopan itu akan berubah, yaitu segera setelah, sebuah berita tersiar.

Dia mengempaskan tubuhnya dengan jengkel ke kursi besar berlapis kulit. Dia merasa sedang berada dalam lubang terkutuk. Ya, lubang terkutuk! Sementara jalan keluar dari lubang terkutuk itu tidak memberi harapan.

Pavett muncul lagi sambil mendeham halus.

"Ada pria ingin bertemu Anda—Sir—Mayor Knighton."

"Knighton?"

Derek menegakkan duduk, mengerutkan alis, dan tiba-tiba waspada. "Knighton—" katanya dengan nada halus, seolah-olah pada diri sendiri, "ada apa pula ini?"

"Apakah—eh—boleh saya antar dia kemari, Sir?"

Majikannya mengangguk. Waktu Knighton masuk ke ruangan itu, dia menemukan tuan rumah yang menarik dan ramah menunggunya.

"Baik benar Anda mau mengunjungi saya," kata Derek.

Knighton tampak gugup.

Mata Derek yang tajam segera melihat kegugupan itu. Sekretaris itu jelas tidak menyukai berita yang harus disampaikannya. Orang itu menyahuti perkataan Derek yang mengalir terus, seolah tanpa menyadarinya. Dia menolak waktu ditawari minuman, dan sikapnya jadi lebih kaku daripada semula. Derek berpura-pura baru menyadarinya.

"Yah," katanya ceria, "apa yang dikehendaki ayah mertua saya yang terhormat dari saya? Saya percaya Anda tentu datang untuk urusan beliau?"

Knighton tidak membalas senyuman itu.

"Memang benar," katanya hati-hati. "Sebenarnya, saya berharap Mr. Van Aldin menyuruh orang lain saja."

Derek mengangkat alis, berpura-pura heran.

"Apakah begitu buruknya berita yang Anda bawa itu? Ketahuilah, Knighton, saya tidak terlalu mudah tersinggung."

"Memang tidak," kata Knighton; "tapi ini—"

Dia berhenti.

Derek memandangnya tajam.

"Ayo, katakanlah," katanya ramah. "Saya tahu, berita-berita dari ayah mertua saya memang tidak selalu menyenangkan."

Knighton menelan ludah. Dia berbicara dengan nada resmi yang dipaksakan untuk membebaskan dirinya dari perasaan jengah.

"Saya diperintahkan Mr. Van Aldin untuk mengajukan sebuah penawaran."

"Sebuah penawaran?" Derek tampak terkejut. Kata-kata pembukaan Knighton sama sekali tidak disangka-sangka. Dia menawari Knighton rokok. Ia menyalakan sebatang untuk dirinya sendiri, lalu bersandar di kursi sambil menggumam dengan suara agak mengejek.

"Sebuah penawaran? Agaknya menarik."

"Bolehkah saya teruskan?"

"Silakan. Maafkan keheranan saya, tapi agaknya ayah mertua saya yang baik itu sudah mau mengurangi tuntutannya daripada waktu kami bercakap-cakap tadi pagi. Padahal kita biasanya tak bisa mengharapkan orang kuat, raja-raja uang itu, mengurangi tuntutannya. Itu berarti—saya rasa itu berarti dia merasa kedudukannya lebih lemah daripada yang disangkanya semula."

Dengan sopan Knighton mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan seenaknya dan mengejek itu, dan wajahnya yang dingin itu sama sekali tidak menunjukkan apa-apa. Dia menunggu sampai Derek selesai, lalu berkata tenang, "Akan saya sampaikan usul itu sesingkat mungkin."

"Silakan."

Knighton tidak menatap lawan bicaranya. Suaranya singkat dan tegas.

"Begini persoalannya. Seperti Anda ketahui, Mrs. Kettering akan mengajukan permohonan perceraian. Bila perkara itu diadili tanpa ada pembelaan diri dari pihak Anda, Anda akan menerima seratus ribu pada hari surat perceraian itu beres."

Derek yang sedang menyalakan rokok, tiba-tiba terhenti. "Seratus ribu!" katanya tajam. "Dolar?"

"Pound."

Selama sekurang-kurangnya dua menit keadaan sunyi. Kettering mengerutkan alis, berpikir. Seratus ribu pound. Itu berarti kelangsungan hubungannya dengan Mirelle dan cara hidupnya yang menyenangkan dan santai. Itu berarti pula Van Aldin mengetahui sesuatu. Van Aldin tidak akan mau membayar percuma. Dia bangkit lalu berdiri dekat cerobong asap perapian.

"Dan bagaimana kalau tawarannya yang menarik itu saya tolak?" tanyanya dengan sopan santun yang dingin dan mengejek.

Knighton mengangkat kedua tangan seolah menolak.

"Saya tekankan, Mr. Kettering," katanya bersungguh-sungguh, "bahwa saya kemari membawa pesan ini dengan rasa enggan sebesar-besarnya."

"Tidak apa-apa," kata Kettering. "Jangan membuat diri Anda tertekan, bukan salah Anda. Nah—saya tadi bertanya, tolong jawab."

Knighton juga bangkit. Dia berbicara lebih enggan daripada semula.

"Bila Anda menolak usul itu," katanya, "Mr. Van Aldin menyuruh saya mengatakan kepada Anda dengan kata-kata yang jelas bahwa dia berniat menghancurkan hidup Anda. Hanya itu."

Kettering mengangkat alis, tetapi mempertahankan sikap santainya yang jenaka.

"Wah, wah!" katanya. "Saya rasa dia memang bisa berbuat demikian. Saya pasti tidak akan mampu melawan orang Amerika yang punya uang berjuta-juta itu. Seratus ribu! Bila ingin menyuap orang, harus dilakukan dengan sempurna. Seandainya saya suruh Anda mengatakan bahwa saya mau melakukan apa yang dia kehendaki dengan bayaran dua ratus ribu, bagaimana?"

"Saya akan menyampaikan pesan Anda itu kepada Mr. Van Aldin," kata Knighton tanpa emosi. "Itukah jawaban Anda?"

"Bukan," kata Derek. "Lucu memang, tapi bukan itu jawaban saya. Anda bisa kembali kepada mertua saya dan katakan padanya supaya dia pergi ke neraka bersama uang suapnya itu. Jelas?"

"Jelas sekali," kata Knighton. Dia bangkit, ragu sebentar, lalu wajahnya memerah. "Saya—izinkan saya bicara, Mr. Kettering, saya senang Anda menjawab demikian."

Derek tidak menyahut. Setelah tamunya meninggalkan ruangan dia termenung selama satu-dua menit. Kemudian dia tersenyum aneh.

"Beres," katanya pelan.

BAB 10
DI KERETA API BIRU

"AYAH!"

Mrs. Kettering amat terkejut. Pagi itu dia kurang dapat mengendalikan kegelisahannya. Dengan berpakaian sempurna—mantel panjang dari bulu binatang dan topi kecil model Cina yang dipernis merah—dia berjalan-jalan di peron Stasiun Victoria yang ramai, sambil berpikir. Kemunculan ayahnya yang begitu mendadak dan disertai salam pertemuan yang mesra, tidak begitu diharapkannya.

"Ruth, mengapa kau begitu terkejut!"

"Aku tidak menyangka akan bertemu Ayah. Ayah sudah berpamitan semalam dan Ayah bilang pagi ini ada pertemuan."

"Memang benar," kata Van Aldin, "tapi kau lebih penting daripada pertemuan mana pun. Aku datang untuk melihatmu terakhir kali, karena aku tidak akan bertemu denganmu beberapa lama."

"Ayah baik sekali. Kalau saja Ayah juga ikut."

"Bagaimana kalau aku memang ikut?"

Pertanyaan itu hanya senda gurau. Oleh karenanya dia heran melihat pipi Ruth jadi merah padam. Sesaat dia merasa melihat kekecewaan di mata putrinya. Ruth tertawa dengan ragu dan gugup.

"Kukira Ayah bersungguh-sungguh tadi," katanya.

"Apakah kau akan senang?"

"Tentu." Dia berbicara dengan tekanan berlebihan.

"Yah," kata Van Aldin, "baguslah."

"Aku pergi takkan lama, Ayah." Ruth melanjutkan, "bukankah Ayah akan ke sana juga bulan depan?"

"Ah!" kata Van Aldin tanpa emosi. "Kadang-kadang ingin aku pergi ke tempat salah seorang dokter di Harley Street dan menyuruhnya mengatakan padaku bahwa aku memerlukan sinar matahari dan perubahan udara sekarang juga."

"Jangan malas, Ayah," seru Ruth. "Bulan depan akan lebih menyenangkan di sana daripada bulan ini. Banyak yang tak dapat Ayah tinggalkan sekarang ini."

"Yah, kurasa memang begitu," Van Aldin mendesah. "Sebaiknya kau naik keretamu, Ruth. Mana tempat dudukmu?"

Ruth Kettering menengadah melihat kereta api. Di ambang pintu salah satu gerbong Pullman, berdiri wanita semampai berpakaian hitam—pelayan Ruth Kettering. Dia menyingkir sewaktu majikannya berjalan ke arahnya.

"Peti pakaian Anda sudah saya letakkan di bawah tempat duduk Anda, Madame, kalau-kalau diperlukan. Maukah Madame saya ambilkan selimut kaki, atau Anda akan memintanya sendiri?"

"Tidak, tidak, aku tidak akan memerlukannya. Sebaiknya kau pergi mencari tempat dudukmu sendiri, Mason."

"Baik, Madame."

Pelayan itu pergi.

Van Aldin masuk ke gerbong Pullman bersama putrinya. Ruth menemukan tempat duduknya, dan Van Aldin meletakkan beberapa lembar surat kabar dan majalah di meja di hadapannya. Tempat duduk di depannya sudah ditempati seseorang, dan orang Amerika itu memandang sepintas pada orang tersebut. Kesan yang diperolehnya adalah mata abu-abu yang menarik dan pakaian bepergian yang rapi. Dia terpaksa hanya berbincang hal-hal remeh dengan Ruth, perbincangan aneh yang biasa dilakukan bila sedang mengantar seseorang naik kereta api.

Kemudian setelah peluit berbunyi dia melihat arlojinya.

"Sebaiknya aku turun saja. Selamat jalan, sayangku. Jangan khawatir, semuanya akan kuurus."

"Ah, Ayah!"

Van Aldin tiba-tiba berbalik. Dia mendengar sesuatu dalam suara Ruth—sesuatu yang aneh, tidak seperti biasa—yang membuatnya heran. Hampir-hampir seperti jeritan orang dalam keputusasaan. Tanpa disadarinya, Ruth bergerak ke arah ayahnya, tetapi sesaat kemudian dia sudah dapat menguasai dirinya lagi.

"Sampai bulan depan," katanya ceria.

Dua menit kemudian kereta api berangkat.

Ruth duduk diam, sambil menggigit-gigit bibir bawah dan berusaha keras menahan air mata yang tak biasanya mengalir. Tiba-tiba dia merasa sangat kesepian. Rasanya ada keinginan nekat untuk melompat ke luar dari kereta api dan kembali sebelum terlambat. Dia yang biasanya begitu tenang, begitu percaya diri, untuk pertama kali dalam hidupnya merasa seperti daun ditiup angin. Bila ayahnya tahu—apa yang akan dia katakan?

Gila! Ya, pasti gila! Untuk pertama kali dalam hidupnya dia terbawa emosi, sampai-sampai ingin melakukan sesuatu yang bahkan dinilainya sendiri sangat bodoh dan sembrono. Tak percuma dia putri Van Aldin, hingga dia menyadari kebodohannya sendiri, dan dia cukup berakal sehat untuk mengutuk perbuatannya sendiri. Tapi dia juga putri ayahnya dalam pengertian lain. Dia memiliki kekerasan hati bagai baja, yang ingin mendapatkan semua yang diinginkannya, dan bila sudah mengambil keputusan dia tidak akan mundur. Dia sudah memiliki kemauan keras sejak bayi, dan keadaan-keadaan dalam hidupnya telah mengembangkan kemauan kuat itu. Kini kemauannya yang kuat itu mendorongnya tanpa ampun.

Yah, semuanya sudah telanjur. Dia harus meneruskannya.

Dia mengangkat wajah, dan pandangannya bertemu dengan wanita yang duduk di hadapannya. Dia tiba-tiba mengira wanita itu telah membaca pikirannya. Di mata yang berwarna abu-abu itu dia melihat pengertian dan juga—belas kasihan.

Itu hanya kesan sepintas. Wajah keduanya berubah kaku, menjadi tanpa emosi, menunjukkan keduanya berpendidikan. Mrs. Kettering mengambil majalah, dan Katherine Grey melihat ke luar jendela, memperhatikan pemandangan jalan dan rumah pinggiran kota yang menyedihkan.

Ruth merasa semakin sulit memusatkan pikirannya pada halaman-halaman bercetak yang sedang dihadapinya. Mau tak mau, pikirannya digerayangi ribuan kecemasan. Betapa bodohnya dia! Benar-benar bodoh! Sebagaimana layaknya semua orang yang berkepala dingin dan merasa puas diri, maka bila dia kehilangan penguasaan dirinya, habislah semuanya. Sekarang sudah terlambat... Benarkah sudah terlambat? Alangkah senangnya bila ada kawan bicara, seseorang yang bisa memberinya nasihat. Selama ini dia tak pernah punya keinginan seperti itu—dulu dia mencemooh gagasan untuk meminta penilaian orang lain kecuali dirinya sendiri, tetapi sekarang—ada apa dengannya? Panik. Ya, itulah kata yang paling tepat—panik. Dia, Ruth Kettering benar-benar terserang panik.

Diam-diam dia mencuri pandang ke arah orang yang duduk di hadapannya itu. Kalau saja dia mengenal seseorang seperti itu—seseorang yang baik, tenang,

dan menaruh perhatian. Orang seperti itulah yang bisa diajak bicara. Tetapi kita tentu tak bisa membuka rahasia kepada orang tak dikenal. Ruth tersenyum kecil memikirkan hal itu. Ia mengambil lagi majalahnya. Dia benar-benar harus menguasai diri. Bagaimanapun semua rencananya sudah matang. Dia telah mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri. Kebahagiaan apa yang telah dia dapatkan dalam hidupnya selama ini? "Mengapa aku tak boleh mengecap kebahagiaan? Tak seorang pun akan pernah tahu," pikirnya sendiri dengan gelisah.

Rasanya sebentar saja mereka sudah tiba di Dover. Dari sana mereka harus menyeberang untuk pergi ke Prancis. Ruth sudah biasa berlayar. Tetapi dia tak menyukai hawa dingin, dan merasa senang ketika bisa masuk ke perlindungan kamar di kapal yang telah dipesannya lewat telegram. Ruth agak percaya takhayul, meskipun tak mau mengakuinya. Dia termasuk orang yang tertarik dengan suatu kebetulan. Setelah mendarat di Calais dan mengambil tempat di kamar rangkap Kereta Api Biru bersama pelayannya, dia pergi ke kereta restoran. Dia tersentak keheranan mendapatkan dirinya duduk di meja kecil, berhadapan dengan wanita yang tadi duduk berhadapan dengannya di Pullman. Kedua wanita itu tersenyum kecil.

"Benar-benar kebetulan," kata Mrs. Kettering.

"Ya," kata Katherine, "semua kejadian ini sangat aneh."

Seorang pelayan langsung mendatangi mereka dengan kesigapan yang selalu diperlihatkan perusahaan kereta api itu, dan meletakkan dua mangkuk sup di hadapan mereka. Menjelang disuguhkannya kue dadar yang menyusul sup, mereka sudah mulai mengobrol dengan akrab.

"Alangkah senangnya kita berada di tempat yang disinari matahari nanti," desah Ruth.

"Saya yakin itu akan menyenangkan."

"Apakah Anda sudah mengenal Riviera dengan baik?"

"Tidak, ini pertama kali saya ke sana."

"Oh, ya?"

"Saya yakin, Anda ke sana setiap tahun, ya?"

"Boleh dibilang begitu. Bulan-bulan Januari dan Februari di London sangat tidak menyenangkan."

"Saya selalu tinggal di pedesaan. Di sana pun pada bulan-bulan itu memang tidak begitu menyenangkan. Sering berlumpur."

"Apa yang membuat Anda tiba-tiba memutuskan untuk bepergian?"

"Uang," kata Katherine. "Sepuluh tahun saya bekerja sebagai pendamping bayaran, yang hanya mempunyai uang pas-pasan untuk membeli sepasang sepatu perdesaan yang kuat. Sekarang saya mendapat uang warisan yang bagi saya

banyak sekali jumlahnya, meskipun saya yakin jumlah itu bagi Anda tak seberapa."

"Saya heran mengapa Anda berkata begitu—bahwa jumlah uang itu tak seberapa bagi saya."

Katherine tertawa. "Sebenarnya saya tidak tahu. Saya rasa kita menyimpulkan kesan tanpa memikirkannya. Dalam bayangan saya, Anda salah seorang yang sangat kaya di bumi ini. Itu hanya kesan. Mungkin saya keliru."

"Tidak," kata Ruth, "Anda tidak keliru." Tiba-tiba dia bersungguh-sungguh. "Saya ingin Anda mengatakan pada saya, kesan-kesan lain yang Anda dapatkan mengenai diri saya."

"Saya—"

Tanpa menghiraukan rasa jengah yang mungkin dirasakan lawan bicaranya, Ruth mendesak terus, "Sudahlah, jangan terlalu kaku. Saya ingin tahu. Waktu kita berangkat dari Stasiun Victoria saya melihat Anda, dan saya punya semacam perasaan bahwa Anda—katakanlah, mengerti apa yang berkecamuk dalam pikiran saya."

"Anda perlu tahu bahwa saya bukan pembaca pikiran orang," kata Katherine sambil tersenyum.

"Memang tidak, tapi tolong katakan pendapat Anda." Demikian besar dan sungguh-sungguh keinginan Ruth itu, hingga dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Akan saya ceritakan kalau itu memang benar-benar keinginan Anda, tapi jangan katakan saya kurang ajar. Saya rasa, Anda sedang sangat bingung, entah karena apa, dan saya kasihan sekali kepada Anda."

"Tepat. Anda benar. Saya sedang dalam kesulitan besar. Saya—saya ingin menceritakannya pada Anda, kalau boleh."

"Aduh," pikir Katherine, "sepertinya dunia ini sama di mana-mana! Orang-orang selalu menceritakan macam-macam padaku di St. Mary Mead, dan di sini pun rupanya sama saja. Padahal aku sebenarnya tak ingin mendengar kesulitan-kesulitan orang lain!"

Namun dia menjawab dengan sopan, "Silakan bercerita."

Mereka baru saja selesai makan. Ruth langsung meneguk habis kopinya, bangkit dari tempat duduk. Dan meskipun dia melihat Katherine belum sempat meneguk kopinya, dia berkata, "Mari, ikut ke kamar saya."

Kamar itu merupakan dua kamar tunggal yang dihubungkan dengan sebuah pintu. Di kamar sebelah seorang pelayan kurus yang telah dilihat Katherine di Stasiun Victoria, duduk tegak di bangkunya, sambil memeluk koper besar dari kulit kambing yang di atasnya bertuliskan inisial sebuah nama: R. V. K. Mrs. Kettering

menutup pintu penghubung lalu mengempaskan tubuh ke kursi. Katherine duduk di sampingnya.

"Saya sedang dalam kesulitan dan tidak tahu apa yang harus saya perbuat. Ada laki-laki yang saya cintai—amat saya cintai. Sudah sejak muda kami saling mencinta, tapi kami dipisahkan secara kasar dan tak adil. Sekarang kami bersatu kembali."

"Ya?"

"Sekarang ini—saya akan menemuinya. Oh! Saya yakin Anda berkata semua itu salah, tapi Anda tak tahu keadaannya. Suami saya sangat jahat. Dia memperlakukan saya dengan cara memalukan."

"Ya," kata Katherine lagi.

"Yang mengacaukan perasaan saya adalah ini. Saya telah menipu ayah saya—beliaulah yang mengantar saya ke Stasiun Victoria tadi. Ayah ingin saya menceraikan suami saya, dan beliau tentu sama sekali tidak tahu—bahwa saya akan menemui laki-laki lain itu. Kalau beliau tahu tentu dia akan mengatakan saya sangat bodoh."

"Lalu, menurut Anda sendiri apakah tidak demikian?"

"Saya—saya rasa begitulah."

Ruth Kettering memandangi tangannya—tangan itu gemetar sangat hebat.

"Tapi sekarang saya tak bisa menarik diri lagi."

"Mengapa tidak?"

"Saya—semua sudah diatur, dan dia akan patah hati."

"Jangan percaya," kata Katherine tegas, "hati itu kuat."

"Dia akan berpikir saya tak punya keberanian, tak punya kekuatan dan pendirian."

"Saya rasa yang akan Anda lakukan itu memang bodoh," kata Katherine. "Dan saya rasa Anda pun menyadarinya."

Ruth Kettering menutup wajah dengan tangan. "Entahlah—saya tidak tahu. Sejak meninggalkan Stasiun Victoria tadi saya punya firasat mengerikan—sesuatu yang akan menimpa saya dalam waktu dekat—sesuatu yang tidak dapat saya hindari."

Dia mencengkeram tangan Katherine kuat-kuat.

"Mungkin Anda pikir saya gila, berbicara begini dengan Anda, tapi ketahuilah, saya tahu sesuatu yang mengerikan akan terjadi."

"Jangan pikirkan itu," kata Katherine, "coba kuatkan hati Anda. Anda masih bisa mengirim telegram kepada ayah Anda dari Paris bila mau, dan dia pasti akan segera datang."

Yang diajak bicara berubah cerah.

"Ya, saya bisa berbuat begitu. Ah, Ayah tersayang. Sungguh aneh—tapi

sampai hari ini saya tidak menyadari betapa saya sangat menyayanginya." Dia duduk tegak lalu menyeka matanya dengan saputangan. "Saya bodoh sekali. Terima kasih banyak, Anda telah membiarkan saya berbicara dengan Anda. Saya tidak mengerti mengapa saya sampai aneh dan histeris begini."

Dia bangkit. "Saya sudah baik-baik saja sekarang. Saya rasa, saya memang benar-benar butuh teman bicara. Sekarang saya tak mengerti mengapa saya telah begitu bodoh."

Katherine ikut bangkit.

"Saya senang Anda sudah merasa lebih baik," katanya, berusaha terdengar biasa-biasa saja. Dia sadar sekali, terkuaknya rahasia diri mengakibatkan perasaan malu. Lalu ia menambahkan dengan bijak, "Saya harus kembali ke kamar saya."

Dia keluar ke lorong kereta api bersamaan dengan pelayan Mrs. Kettering yang juga keluar dari kamar di sebelah. Pelayan itu menoleh ke arah belakang Katherine—air mukanya tampak sangat terkejut. Katherine ikut menoleh—tetapi saat itu, orang yang sepertinya menarik perhatian si pelayan sudah masuk lagi ke kamarnya, yang berada di gerbong berikutnya. Waktu dia melewati kamar paling ujung, pintu kamar itu terbuka dan wajah seorang wanita melongok ke luar sebentar, lalu cepat-cepat menutup pintu. Wajah itu tak mudah dilupakan, sebagaimana yang dialami Katherine waktu dia melihatnya lagi. Wajah yang cantik, berbentuk bulat telur, dan *makeup*-nya sangat tebal. Katherine merasa pernah melihatnya di suatu tempat.

Dia sampai di kamarnya dan duduk beberapa saat, memikirkan rahasia yang diceritakan kepadanya tadi. Dengan santai dia berpikir, siapa gerangan wanita yang memakai mantel berbulu binatang itu, dan yang merasa hidupnya akan berakhir.

"Kurasa aku telah melakukan kebaikan, kalau aku memang telah berhasil mencegah seseorang berbuat bodoh," pikirnya. "Tapi siapa tahu. Wanita itu kelihatannya keras kepala dan sepanjang hidup hanya memikirkan dirinya sendiri. Mungkin akan baik baginya jika melakukan sesuatu yang lain, sekadar suatu perubahan. Ah, sudahlah—kurasa aku tidak akan bertemu dengannya lagi. Dia pasti tidak ingin bertemu denganku lagi. Itulah akibat paling buruk bila kita membiarkan seseorang menceritakan tentang dirinya sendiri kepada kita."

Dia berharap tidak duduk di tempat yang sama lagi ketika makan malam nanti. Dia membayangkan, dengan rasa humor, kedua pihak akan merasa canggung. Dia menyandarkan kepala di bantal, merasa letih dan agak tertekan. Mereka telah tiba di Paris, dan perjalanan yang lamban mengitari daerah seputar Paris yang sering terhenti-henti dan banyak menunggu, sangat melelahkan.

Waktu mereka tiba di Gare de Lyon, Katherine senang bisa keluar dan berjalan-jalan di peron. Udara dingin yang menusuk sangat menyegarkan, setelah udara panas beruap di dalam kereta api. Sambil tersenyum dia melihat temannya yang bermantel bulu binatang tadi berupaya menghindari perasaan jengah yang mungkin timbul waktu makan malam dengan caranya sendiri. Sebuah keranjang berisi makan malam diulurkan dan disambut pelayannya melalui jendela.

Waktu kereta api mulai berjalan lagi, dan suara lonceng yang nyaring memberitahukan waktu makan malam telah tiba, Katherine berjalan ke kereta restorasi dengan perasaan lega. Orang yang duduk berhadapan dengannya malam itu adalah orang yang sangat berbeda—dia seorang pria kecil, berpenampilan asing, berkumis kaku seolah diberi lilin, dan dia sering memiringkan kepalanya yang berbentuk telur. Waktu masuk ke ruang makan tadi, Katherine membawa buku. Ia melihat mata laki-laki kecil itu melekat pada buku itu, dan kelihatannya memancarkan rasa senang.

"Saya lihat Anda memiliki buku roman kejahatan, Madame. Apakah Anda menyukai buku jenis itu?"

"Buku-buku seperti ini menghibur saya," Katherine mengaku.

Pria kecil itu mengangguk dengan air muka penuh pengertian. "Kata orang, buku-buku semacam itu laku sekali. Menurut Anda, apa sebabnya, Mademoiselle? Saya bertanya karena ingin tahu, mengapa sifat manusia seperti itu?"

Katherine semakin merasa senang.

"Mungkin buku-buku itu memberi kesan seolah-olah kita menjalani kehidupan yang seru," Katherine berpendapat.

Pria itu mengangguk tenang.

"Memang ada benarnya."

"Orang tentu tahu hal-hal seperti itu tidak benar-benar terjadi," sambung Katherine, tetapi pria itu memotongnya tajam, "Kadang-kadang, Mademoiselle! Kadang-kadang! Saya sendiri—kejadian seperti itu pernah terjadi pada saya."

Katherine memandang pria itu dengan rasa tertarik.

"Siapa tahu, pada suatu hari, Anda benar-benar terlibat dalam kejadian seperti itu," katanya lagi. "Semua itu mungkin."

"Saya rasa tidak mungkin," kata Katherine. "Tak pernah hal semacam itu terjadi pada saya."

Pria itu mencondongkan tubuh maju.

"Apakah Anda ingin hal itu terjadi?"

Pertanyaan itu membuat Katherine terkejut, dan dia menahan napas.

"Mungkin hanya angan-angan saya," kata pria itu, sambil menggosok satu garpu dengan cekatan, "tapi saya rasa Anda menginginkan hal-hal menarik terjadi. *Eh bien*, Mademoiselle, sepanjang hidup saya, saya mengamati satu

hal—'Semua yang diinginkan seseorang akan diperolehnya!' Siapa tahu?" Wajahnya berubah lucu. "Kita bahkan bisa mendapatkan lebih daripada yang bisa kita harapkan."

"Apakah itu ramalan?" kata Katherine, tersenyum sambil bangkit dari meja makan.

Pria kecil itu menggeleng.

"Saya tak pernah meramal," katanya sambil menepuk dada. "Tapi kenyataannya, saya selalu benar—saya bukannya sombong. Selamat malam, Mademoiselle, mudah-mudahan Anda bisa tidur nyenyak."

Katherine kembali berjalan di sepanjang kereta api, merasa senang dan terhibur oleh teman semejanya yang kecil itu. Dia melewati pintu kamar temannya tadi dalam keadaan terbuka, dan dilihatnya kondektur sedang menyiapkan tempat tidur. Wanita bermantel bulu binatang itu sedang berdiri di jendela, memandang ke luar. Lewat pintu penghubung, Katherine melihat kamar di sebelahnya kosong. Selimut-selimut dan tas-tas tertumpuk di tempat duduk. Pelayannya tak ada di kamar itu.

Katherine mendapatkan tempat tidurnya sendiri sudah disiapkan, dan karena letih, dia langsung bersiap-siap tidur dan memadamkan lampu kira-kira pukul setengah sepuluh.

Dia terbangun tersentak—tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Ketika melihat arloji, dia mendapatkan arloji itu mati. Dia diserang perasaan cemas yang semakin kuat. Akhirnya dia beranjak, menyelubungi tubuhnya dengan mantel kamar, lalu melangkah ke luar ke lorong kereta api. Sepertinya semua penumpang sedang tidur. Dia menurunkan jendela kamar, lalu duduk di dekat jendela beberapa menit, menghirup udara malam yang sejuk dan mencoba menenangkan rasa takut yang mengganggunya, namun gagal. Kemudian dia memutuskan untuk pergi ke ujung kereta api dan menanyakan jam kepada kondektur, supaya dia bisa mencocokkan jamnya. Namun, Katherine menemukan kursi kondektur kosong. Dia bimbang sebentar lalu berjalan terus ke gerbong berikutnya. Dia memandang sepanjang lorong yang samar-samar, dan heran melihat seorang laki-laki sedang berdiri dengan tangan memegang pintu kamar wanita bermantel bulu binatang itu. Artinya, menurut perkiraannya, itu kamar wanita itu. Tapi mungkin saja dia keliru. Laki-laki itu berdiri saja di situ sambil membelakangi Katherine—dia kelihatan bimbang dan ragu tentang tindakannya sendiri. Lalu laki-laki itu berbalik, dan dengan perasaan terancam bahaya, Katherine mengenalinya—dia laki-laki yang telah dilihatnya dua kali sebelumnya, sekali di lorong Hotel Savoy dan sekali lagi di kantor Cook. Lalu laki-laki itu membuka pintu kamar itu dan masuk, sambil menutup pintu.

Sebuah gagasan terlintas dalam pikiran Katherine. Mungkinkah laki-laki ini

yang dibicarakan wanita itu—laki-laki yang akan ditemuinya dalam perjalanan itu?

Lalu Katherine menegur dirinya, mengingatkan bahwa dia sedang berangan-angan. Besar sekali kemungkinannya dia keliru mengenai kamar itu.

Dia kembali ke gerbongnya. Lima menit kemudian kereta api mengurangi kecepatan. Terdengar desis rem buatan Westinghouse yang seperti orang mendesah, dan beberapa menit kemudian kereta api berhenti di Lyons.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 11
PEMBUNUHAN

ESOK paginya Katherine bangun disambut sinar matahari terang benderang. Dia sarapan lebih awal, tetapi tidak bertemu kedua teman yang baru dikenalnya sehari sebelumnya. Waktu dia kembali ke kamarnya, kamar itu sudah dibenahi kondektur, seorang laki-laki berambut hitam, berkumis melengkung ke bawah, dan berwajah murung.

"Madame bernasib baik," katanya, "matahari bersinar cerah. Para penumpang selalu kecewa bila tiba pada pagi yang kelabu."

"Saya pun pasti akan kecewa," kata Katherine.

Laki-laki itu bersiap pergi.

"Kita agak terlambat, Madame," katanya. "Akan saya beritahu kalau kita hampir tiba di Nice."

Katherine mengangguk. Dia duduk di dekat jendela, terpesona oleh pemandangan yang bermandikan sinar matahari. Pohon-pohon palem, air laut berwarna biru tua, bunga-bunga mimosa yang berwarna kuning, semua punya daya tarik penuh keindahan bagi wanita yang selama empat belas tahun hanya mengenal musim salju yang membosankan di Inggris.

Waktu mereka tiba di Cannes, Katherine turun dan hilir-mudik di peron. Dia benar-benar ingin tahu tentang wanita bermantel bulu binatang itu, dan menengadah ke jendela kamarnya. Kerainya masih terpasang—satu-satunya yang masih terpasang di seluruh kereta api. Katherine agak heran, dan ketika masuk kembali ke kereta api dan berjalan di sepanjang lorong, dia melihat penutup kaca pintu kedua kamar itu masih tertutup. Wanita bermantel bulu bintang itu rupanya tak biasa bangun pagi.

Kemudian kondektur mendatanginya dan berkata beberapa menit lagi kereta akan tiba di Nice. Katherine memberinya tip—laki-laki itu mengucapkan terima kasih, tetapi masih belum mau pergi. Ada sesuatu yang aneh pada diri laki-laki itu. Katherine yang semula menyangka tip yang diberikannya kurang banyak, kini yakin ada sesuatu yang tidak beres. Wajahnya pucat seperti orang sakit, sekujur tubuhnya gemetar, dan dia tampak ketakutan setengah mati. Laki-laki itu menatapnya aneh. Akhirnya dia berkata, "Maafkan saya, Madame, apakah ada teman-teman yang akan menjemput di Nice?"

"Mungkin ada," kata Katherine. "Mengapa?"

Tetapi laki-laki itu hanya menggeleng dan menggumamkan sesuatu yang tak dapat didengar Katherine, lalu pergi, dan tak muncul lagi sampai kereta api berhenti di stasiun. Laki-laki itu lalu mengulurkan barang-barang Katherine dari jendela.

Sesaat Katherine berdiri saja agak kebingungan di peron, lalu seorang pria muda berambut pirang dan berwajah ramah mendatanginya dan berkata agak ragu,

"Apakah Anda Miss Grey?"

Katherine mengiyakan, dan wajah anak muda itu menjadi cerah seperti malaikat, lalu bergumam, "Saya Chubby—suami Lady Tamplin. Semoga dia sudah menceritakan tentang saya, tapi mungkin dia lupa. Apakah kartu barang-barang ada pada Anda? Waktu saya tiba di sini tahun lalu, kartu barang-barang saya hilang, dan Anda tak bisa membayangkan betapa ributnya petugas-petugas di sini karenanya. Biasa, urusan bea cukai Prancis!"

Katherine memberikan kartu itu, dan ketika baru saja hendak melangkah bersama laki-laki itu, sebuah suara yang sangat halus dan bernada bahaya bergumam di telinganya, "Maaf sebentar, Madame."

Katherine menoleh dan melihat seseorang yang tubuhnya tidak begitu besar—dia mengenakan seragam yang banyak sekali pita-pita keemasannya. Orang itu menjelaskan, "Ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Silakan Madame mengikuti saya. Perintah kepolisian—" Dia mengangkat lengannya. "Memalukan memang, tapi ya, begitulah."

Mr. Chubby Evans ikut mendengarkan, tetapi tidak begitu mengerti, karena bahasa Prancis-nya sangat terbatas.

"Ciri khas orang Prancis," gumam Mr. Evans. Dia seorang Inggris sejati yang cinta tanah airnya, yang meskipun sudah tinggal lama di negeri asing, tetapi sangat membenci penduduk asli negeri itu. "Selalu saja mereka berbuat bodoh. Tapi mereka belum pernah mengganggu orang di stasiun seperti ini. Ini sesuatu yang benar-benar baru. Saya rasa Anda harus ikut dia."

Katherine pergi mengikuti penunjuk jalannya. Dia heran karena diajak ke

simpang rel, tempat sebuah gerbong kereta telah dilangsir. Penunjuk jalannya tadi mempersilakannya naik ke gerbong, dan berjalan mendahuluinya di lorong, lalu membukakan pintu sebuah ruangan. Di dalam ruangan itu ada pejabat yang kelihatannya angkuh, didampingi seseorang yang sukar dilukiskan, yang ternyata pembantunya. Orang yang tampak angkuh itu bangkit dengan sopan, membungkuk kepada Katherine, lalu berkata, "Maafkan saya, Madame, ada beberapa hal yang harus kita selesaikan. Saya percaya Anda pandai berbahasa Prancis?"

"Saya rasa cukup mampu, Monsieur," sahut Katherine dalam bahasa itu.

"Bagus. Silakan duduk, Madame. Saya M. Caux, komisaris polisi." Dia membusungkan dada menyatakan kedudukannya penting, dan Katherine berusaha agar tampak terkesan.

"Apakah Anda ingin melihat paspor saya?" tanyanya. "Ini, silakan."

Komisaris itu memandangnya tajam lalu bersungut sedikit.

"Terima kasih, Madame," katanya sambil mengambil paspor. Dia menelan ludah. "Tapi yang saya inginkan adalah sedikit informasi."

"Informasi?"

Komisaris mengangguk perlahan-lahan.

"Mengenai wanita teman seperjalanan Anda. Anda makan siang bersamanya kemarin."

"Saya rasa saya tidak bisa menceritakan apa-apa tentang dirinya. Sambil makan kami bercakap-cakap, tapi saya sama sekali tak mengenalnya. Saya tak pernah berteman dengannya sebelumnya."

"Meskipun begitu," kata Komisaris tajam, "Anda mengikutinya kembali masuk ke kamarnya setelah makan siang itu, dan bercakap-cakap beberapa lama."

"Benar," kata Katherine.

Agaknya komisaris itu ingin Katherine mengatakan lebih banyak daripada itu. Dia memandangnya, memberi dorongan.

"Ya, Madame?"

"Lalu, Monsieur?" Katherine balik bertanya.

"Dapatkah Anda menceritakan garis besar percakapan itu?"

"Bisa saja," kata Katherine, "tapi saya tidak melihat alasan untuk berbuat begitu."

Sebagai orang Inggris, dia merasa jengkel. Perwira polisi itu dianggapnya tidak sopan.

"Tak ada alasan?" seru komisaris itu. "Oh ya, Madame, jelas ada alasannya."

"Kalau begitu berikan alasan itu."

Komisaris itu menggosok-gosok dagu beberapa saat tanpa berkata apa-apa. "Madame," katanya akhirnya, "alasannya sederhana sekali. Wanita yang saya maksudkan itu ditemukan meninggal di kamarnya pagi ini."

"Meninggal!" seru Katherine. "Karena apa—serangan jantungkah?"

"Bukan," kata Komisaris dengan suara termenung. "Tidak—dia dibunuh."

"Dibunuh!" seru Katherine.

"Nah, sekarang Anda tahu, Madame, mengapa kami sangat menginginkan informasi yang bisa kami peroleh."

"Tapi pelayannya tentu—"

"Pelayannya menghilang."

"Oh!" Katherine diam sebentar untuk mengumpulkan ingatannya.

"Karena kondektur melihat Anda bercakap-cakap dengan wanita itu di kamarnya, wajarlah kalau dia melaporkannya kepada polisi. Dan itulah sebabnya, Madame, kami menahan Anda, dengan harapan mendapatkan informasi."

"Maaf," kata Katherine, "saya bahkan tak tahu siapa namanya."

"Namanya Kettering. Kami tahu dari pasportnya dan kartu nama yang tertempel pada barang-barang bagasinya. Kalau kami—"

Terdengar ketukan pada pintu ruangan. M. Caux mengerutkan alis. Dia membuka pintu kira-kira lima belas senti.

"Ada apa?" katanya tegas. "Saya tak bisa diganggu."

Dari celah pintu yang terbuka tampak kepala orang berbentuk telur, orang yang makan malam bersama Katherine di kereta api. Di wajahnya tampak senyuman yang cerah.

"Nama saya Hercule Poirot," katanya.

"Bukankah," kata komisaris itu tergagap, "bukankah Hercule Poirot yang terkenal itu?"

"Ya, benar," kata Poirot. "Saya ingat pernah bertemu Anda, M. Caux, di Markas Besar Kepolisian di Paris, meskipun Anda pasti sudah lupa pada saya."

"Sama sekali tidak, Monsieur, sama sekali tidak," kata komisaris itu ramah sekali. "Mari, silakan masuk. Apakah Anda tahu tentang—?"

"Ya, saya tahu," kata Hercule Poirot. "Saya datang untuk melihat kalau-kalau saya bisa membantu?"

"Dengan senang hati," sahut Komisaris itu cepat. "Saya perkenalkan dulu, M. Poirot, pada—" Dia melihat dulu paspor yang masih dipegangnya, "—pada Madame—eh—Mademoiselle Grey."

Poirot tersenyum kepada Katherine.

"Aneh bukan," gumamnya, "bahwa kebenaran kata-kata saya terbukti begitu cepat?"

"Tetapi sayang! Sedikit sekali yang bisa diceritakan Mademoiselle ini kepada kita," kata Komisaris.

"Sudah saya jelaskan," kata Katherine, "bahwa saya benar-benar tidak mengenal wanita malang itu."

Poirot mengangguk.

"Padahal dia bercakap-cakap dengan Anda, bukan?" katanya lembut. "Anda bisa mendapatkan kesan, bukan?"

"Ya," kata Katherine termangu. "Saya rasa begitu."

"Dan kesan itu adalah—"

"Ya, Mademoiselle—" Komisaris tiba-tiba bergerak maju, "—katakan kesan Anda."

Katherine duduk sambil mengingat-ingat kembali seluruh kejadian itu. Dia merasa seolah-olah mengkhianati kepercayaan orang, tetapi dengan kata "pembunuhan" berdengung di telinganya, dia tak berani merahasiakan apa-apa. Mungkin terlalu banyak yang tergantung pada penjelasan yang akan diberikannya itu. Maka sedapatnya dia mengulangi percakapannya dengan wanita yang sudah meninggal itu, kata demi kata.

"Menarik," kata Komisaris sambil memandang yang seorang lagi. "Menarik bukan, M. Poirot? Apakah itu ada kaitannya dengan kejahatan itu—" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Mungkinkah itu perbuatan bunuh diri?" Katherine ragu.

"Tidak," kata Komisaris, "tidak mungkin bunuh diri. Dia dijerat dengan tali hitam."

"Oh!" Katherine bergidik. M. Caux merentangkan tangan meminta maaf. "Memang tidak menyenangkan. Saya rasa perampok kereta api di sini lebih kejam daripada di negeri Anda."

"Mengerikan sekali."

"Ya, ya—" Dia menenangkan Katherine dengan sikap meminta maaf, "—tapi Anda punya keberanian besar, Mademoiselle. Segera setelah melihat Anda, saya berkata pada diri sendiri, 'Mademoiselle ini punya keberanian besar.' Sebab itu, saya akan meminta Anda melakukan sesuatu lagi—sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi jelas sangat penting."

Katherine memandangnya gelisah.

M. Caux merentangkan tangannya lagi seakan meminta maaf.

"Saya akan meminta Anda, Mademoiselle, untuk ikut saya ke kamar sebelah."

"Haruskah itu?" tanya Katherine pelan.

"Harus ada seseorang yang mengenalinya," kata Komisaris. "Dan karena pelayannya menghilang—" dia berdeham keras, "—sepertinya Anda-lah yang paling banyak melihatnya sejak dia naik kereta api ini."

"Baiklah," kata Katherine tenang, "kalau memang perlu—"

Katherine bangkit. Poirot mengangguk padanya tanda memuji.

"Mademoiselle memang bijak," katanya. "Bolehkah saya ikut kalian, M. Caux?"

"Tentu, M. Poirot."

Mereka berjalan ke luar, ke lorong gerbong, dan M. Caux membuka kunci pintu kamar wanita yang sudah meninggal itu. Kerai di ujung sudah diangkat setengah agar cahaya matahari bisa masuk. Wanita itu terbaring di tempat tidurnya sedemikian wajar, hingga orang akan menyangka dia benar-benar sedang tidur. Alas tempat tidur menutupi tubuhnya, dan kepalanya berpaling ke dinding, hingga hanya rambutnya yang ikal dan merah kecokelatan yang tampak. M. Caux meletakkan tangannya dengan lembut di pundak wanita yang sudah meninggal itu, lalu membalikkan tubuh itu sehingga wajahnya kelihatan. Katherine mundur sedikit dan menekankan kukunya di telapak tangan. Sebuah pukulan hebat telah merusak wajah wanita itu hingga hampir-hampir tak bisa dikenali. Poirot berseru tajam.

"Kapan pemukulan itu dilakukan?" tanyanya. "Sebelum atau sesudah kematian?"

"Menurut dokter, sesudah," kata M. Caux.

"Aneh," kata Poirot sambil menautkan alis. Dia berpaling pada Katherine. "Kuatkan hati Anda, Mademoiselle—perhatikan dia baik-baik. Apakah Anda yakin inilah wanita yang bercakap-cakap dengan Anda dalam kereta api kemarin?"

Katherine memang berani. Ia kembali menguatkan hati untuk memperhatikan wajah yang sudah rusak itu dengan saksama. Lalu dia membungkuk ke depan dan meraih tangan wanita yang sudah meninggal itu.

"Saya yakin sekali," katanya akhirnya. "Wajahnya sudah terlalu rusak untuk dikenali, tapi bentuk tubuhnya, warna rambutnya sama benar, apalagi saya melihat *ini*—" Dia menunjuk tahi lalat kecil di pergelangan tangan wanita itu, "—sementara saya bercakap-cakap dengan dia."

"*Bon*," Poirot membenarkan. "Anda memang saksi mata yang hebat, Mademoiselle. Jadi, tidak ada keraguan lagi soal identitasnya. Tapi bagaimanapun, aneh sekali." Dia memandangi wanita yang sudah meninggal itu dengan bingung sambil mengerutkan alis.

M. Caux mengangkat bahu. "Pembunuhnya pasti sangat marah," dia mengeluarkan pendapat.

"Bila kematiannya disebabkan pukulan itu, itu bisa dipahami," renung Poirot. "Tapi orang yang menjeratnya menyelinap dari belakang dan merenggutnya tanpa disadarinya. Bunyi tercekik halus—bunyi deguk pelan—hanya itu yang terdengar—dan sesudah itu, pukulan di wajah yang menghancurkan itu. Tapi, mengapa? Apakah dia berharap jika wajah itu tak dapat dikenali lagi, orang tidak tahu lagi siapa dia? Ataukah dia begitu benci kepada almarhumah hingga tidak dapat menahan nafsu untuk menghantamkan pukulan itu bahkan setelah si wanita meninggal?"

Katherine bergidik, dan Poirot segera berpaling padanya dengan ramah.

"Anda jangan sampai merasa tertekan, Mademoiselle," katanya. "Bagi Anda semua ini benar-benar baru dan mengerikan. Bagi saya—sayang sekali!—ini merupakan cerita lama. Sebentar, saya mohon."

Mereka berdiri di dekat pintu sambil memperhatikan Poirot berjalan cepat berkeliling ruangan. Dia melihat pakaian wanita yang sudah meninggal itu terlipat rapi di ujung tempat tidur kecil itu, mantel dari bulu binatang tergantung pada cantelan, topi kecil yang dicat merah terlempar di rak. Lalu dia berjalan ke kamar sebelah, tempat Katherine waktu itu melihat si pelayan duduk. Di situ tempat tidurnya belum dibenahi. Tiga atau empat selimut bertumpuk sembarangan di tempat tidur—ada kotak topi dan beberapa koper. Tiba-tiba dia berpaling kepada Katherine.

"Kemarin Anda berada di dalam sini," katanya. "Apakah Anda melihat suatu perubahan atau sesuatu yang kurang sekarang?"

Dengan cermat Katherine melihat-lihat kedua kamar.

"Ya," katanya, "ada sesuatu yang hilang—peti kecil dari kulit kambing berwarna merah tua. Di peti itu ada tulisan inisial sebuah nama 'R.V.K.'. Mungkin itu peti untuk alat-alat kecantikan atau perhiasan besar. Saya melihat pelayannya sedang memegangnya."

"Ah!" kata Poirot.

"Ya, tentu," kata Katherine. "Saya—saya tentu tak tahu apa-apa tentang hal-hal semacam itu, tapi saya rasa jelas sudah, bila pelayan itu menghilang bersama peti perhiasan itu."

"Maksud Anda, pelayan itukah pencurinya? Tidak, Mademoiselle, ada alasan yang sangat kuat untuk menyanggah hal itu."

"Apa itu?"

"Pelayan itu ditinggalkan di Paris."

Komisaris berpaling kepada Poirot. "Saya ingin Anda mendengar sendiri cerita kondektur kereta," gumamnya penuh rahasia. "Sangat membuat kita berpikir."

"Mademoiselle tentu ingin mendengarnya juga," kata Poirot. "Anda tidak keberatan, bukan, Komisaris?"

"Tidak," kata Komisaris yang memang tidak keberatan. "Tentu tidak, M. Poirot, jika Anda berkata begitu. Sudah selesaikah Anda di sini?"

"Saya rasa sudah. Tapi—satu menit lagi."

Dia membalik-balik selimut, lalu membawa salah satu ke jendela dan memperhatikannya, dan mengambil sesuatu dari selimut itu.

"Apa itu?" tanya Komisaris tajam.

"Empat helai rambut berwarna merah kecokelatan." Dia membungkuk ke tubuh wanita yang meninggal itu. "Ya, memang rambut dari kepala Madame ini."

"Lalu kenapa? Apakah itu penting?"

Poirot menjatuhkan selimut itu ke bangku lagi.

"Apa yang penting? Apa yang tidak? Pada tahap ini kita tak bisa mengatakannya. Tapi kita harus mencatat setiap bukti kecil dengan cermat."

Mereka kembali ke kamar pertama, dan sebentar kemudian kondektur kereta tiba untuk ditanyai.

"Nama Anda Pierre Michel?" tanya Komisaris.

"Benar, Monsieur Komisaris."

"Saya ingin Anda mengulangi di hadapan tuan ini—" Dia menunjuk Poirot, "—cerita yang Anda kisahkan kepada saya mengenai apa yang terjadi di Paris."

"Baiklah, Monsieur Komisaris. Waktu itu kami baru meninggalkan Gare de Lyon dan saya menyiapkan tempat tidur. Saya mengira Madame itu pergi makan malam, tapi dia hanya memesan keranjang berisi makan malam di kamarnya. Katanya, dia terpaksa meninggalkan pelayannya di Paris, hingga saya hanya perlu menyiapkan tempat tidur untuk satu orang. Keranjang makanannya dibawa ke kamar sebelah—dia duduk di sana sementara saya menyiapkan tempat tidur, lalu dia mengatakan tidak ingin dibangunkan pagi-pagi, bahwa dia ingin tidur terus. Saya katakan saya mengerti, dan dia mengucapkan 'selamat tidur'."

"Apakah Anda sendiri tidak pergi ke kamar sebelah?"

"Tidak, Monsieur."

"Kalau begitu Anda tidak melihat di antara bagasi di sana ada peti merah tua dari kulit kambing."

"Tidak, Monsieur."

"Apakah mungkin ada seseorang bersembunyi di kamar sebelah?"

Kondektur berpikir.

"Pintunya setengah terbuka," katanya. "Kalaupun seseorang berdiri di belakang pintu itu, saya takkan bisa melihatnya, tapi Madame tentu bisa melihatnya dengan jelas waktu dia masuk ke situ."

"Benar," kata Poirot. "Adakah lagi yang dapat Anda ceritakan kepada kami?"

"Saya rasa hanya itu, Monsieur. Saya tak bisa mengingat apa-apa lagi."

"Lalu pagi ini?" Poirot mendesak terus.

"Sebagaimana yang diperintahkan Madame itu, saya tidak mengganggunya. Ketika hampir tiba di Cannes, saya baru memberanikan diri mengetuk pintu kamarnya. Karena tidak ada jawaban, saya membukanya. Kelihatannya wanita itu tidur di tempat tidurnya. Saya mengguncang bahunya hendak membangunkannya, lalu—"

"Lalu Anda melihat apa yang telah terjadi?" Poirot membantu. "*Tres bien*. Saya rasa sudah cukuplah apa yang ingin saya ketahui."

"Saya harap, Monsieur Komisaris, hal itu terjadi bukan karena kelalaian saya," kata kondektur sendu. "Peristiwa begini sampai terjadi di Kereta Api Biru! Mengerikan sekali."

"Tenang saja," kata Komisaris. "Segalanya akan dilakukan setenang mungkin, sekadar untuk keperluan pengadilan. Saya rasa Anda tak bisa dipersalahkan karena lalai."

"Lalu apakah Monsieur Komisaris akan melapor demikian pula ke perusahaan kami?"

"Tentu, tentu," kata Komisaris Caux tak sabaran. "Sekian saja."

Kondektur itu pergi.

"Berdasarkan bukti pemeriksaan medis," kata Komisaris, "wanita itu mungkin sudah meninggal sebelum kereta api tiba di Lyons. Jadi siapa pembunuhnya? Dari cerita Mademoiselle ini, sepertinya jelas dia akan menjumpai laki-laki yang dibicarakannya itu, di suatu tempat dalam perjalanan ini. Tindakannya menyingkirkan pelayannya itu tampak signifikan. Apakah laki-laki itu naik kereta api ini di Paris, dan apakah wanita itu menyembunyikannya dalam kamar di sebelahnya? Jika demikian, mungkin mereka bertengkar, lalu laki-laki itu mungkin membunuhnya dalam kemarahan. Itu satu kemungkinan. Kemungkinan lain—dan yang lebih masuk akal menurut saya—si pembunuh adalah perampok kereta api yang memang ikut bepergian dengan kereta api ini. Dia berjalan menyelinap di lorong tanpa terlihat kondektur, membunuh wanita itu, lalu lari membawa peti dari kulit kambing itu, yang pasti berisi perhiasan yang sangat berharga. Besar kemungkinan dia meninggalkan kereta api di Lyons. Kami telah mengirim telegram ke stasiun di sana minta keterangan-keterangan terperinci mengenai siapa saja yang kelihatan meninggalkan kereta api."

"Atau mungkin juga dia ikut terus sampai ke Nice," Poirot berpendapat.

"Mungkin," Komisaris membenarkan, "tapi itu tindakan yang berani sekali."

Poirot diam selama satu atau dua menit, lalu berkata lagi, "Dalam kemungkinan kedua, Anda pikir orang itu perampok kereta api biasa?"

Komisaris mengangkat bahu. "Itu tergantung. Kita harus mencari pelayan itu. Ada kemungkinan peti merah dari kulit kambing itu ada padanya. Bila demikian, laki-laki yang dia ceritakan pada Mademoiselle itu mungkin terlibat dalam perkara ini, dan perkaranya jadi kejahatan berdasarkan nafsu. Saya pribadi berpendapat solusi tentang perampok kereta api biasa, lebih mungkin. Akhir-akhir ini bandit-bandit itu makin berani."

Tiba-tiba Poirot memandang Katherine yang berdiri di seberangnya.

"Dan Anda, Mademoiselle," katanya, "apakah Anda tidak mendengar atau melihat sesuatu sepanjang malam?"

"Tidak," sahut Katherine.

Poirot berpaling kepada Komisaris.

"Saya rasa kita tidak perlu menahan *mademoiselle* ini lebih lama," dia menyarankan.

Komisaris mengangguk.

"Maukah Mademoiselle meninggalkan alamat Anda?" katanya.

Katherine menyebutkan nama vila milik Lady Tamplin. Poirot membungkuk padanya.

"Apakah Anda mengizinkan saya menemui Anda lagi?" tanyanya. "Atau akan terlalu banyakkah sahabat Anda hingga waktu Anda akan habis tersita?"

"Sebaliknya," kata Katherine, "saya akan punya banyak sekali waktu luang, dan saya senang sekali bertemu lagi dengan Anda."

"Bagus sekali," kata Poirot, mengangguk kepada Katherine dengan bersahabat. "Ini akan merupakan *'roman kriminal' kita berdua*. Kita akan menyelidiki peristiwa ini bersama-sama."

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 12
DI VILA MARGUERITE

"JADI kau benar-benar terlibat di dalamnya!" kata Lady Tamplin dengan iri. "Aduh, menegangkan sekali!" Dia membuka lebar-lebar matanya yang biru dan sipit lalu mendesah.

"Pembunuhan sungguhan," kata Mr. Evans gembira.

"Chubby tentu tidak mengerti apa-apa tentang hal-hal semacam itu," Lady Tamplin melanjutkan, "dia sama sekali tak bisa membayangkan mengapa polisi memerlukan kau. Ah, Sayang, suatu kesempatan yang baik! Kurasa—ya, kurasa pasti ada sesuatu yang bisa dihasilkan dari kejadian ini."

Sorot mata penuh perhitungan sedikit merusak keramahan di mata biru itu.

Katherine merasa agak tidak nyaman. Mereka baru saja selesai makan siang, dan dia melihat ketiga orang yang duduk di sekeliling meja itu bergantian. Lady Tamplin yang penuh dengan rencana-rencana praktis, Mr. Evans yang berseri-seri dipenuhi perasaan penghargaan yang polos, dan Lenox dengan senyum masam yang aneh di wajahnya.

"Benar-benar nasib baik," gumam Chubby. "Kalau saja aku ikut denganmu—dan melihat—semua barang-barang bukti." Nada bicaranya polos kekanakan.

Katherine tidak berkata apa-apa. Polisi memang tidak memerintahkan untuk merahasiakannya dan jelas-jelas tak ada kemungkinan untuk tidak menceritakan kenyataan-kenyataan yang ada atau menyembunyikannya dari nyonya rumah. Tapi dia ingin bisa berbuat begitu.

"Ya," kata Lady Tamplin yang tiba-tiba terbangun dari mimpinya, "aku benar-benar yakin kita bisa berbuat sesuatu. Kau tahu maksudku, suatu per-

nyataan yang ditulis dengan bahasa yang bagus. Seorang saksi mata, sentuhan wanita. *'Bagaimana aku mengobrol dengan wanita yang meninggal itu, siapa yang menyangka—'* yah, kira-kira begitulah."

"Omong kosong!" kata Lenox.

"Kau tak tahu," kata Lady Tamplin dengan suara lembut dan sendu, "berapa banyak surat-surat kabar mau membayar untuk berita-berita kecil saja! Tentu saja jika ditulis oleh seseorang yang kedudukan sosialnya tak diragukan. Kau tentu tak mau melakukannya sendiri kan, Katherine, tapi beri aku garis-garis besarnya, dan aku yang akan mengatur semuanya untukmu. Mr. de Haviland sahabat baikku. Kami tahu sama tahu. Laki-laki yang amat menyenangkan—sama sekali tidak berlagak wartawan. Bagaimana gagasan itu menurutmu, Katherine?"

"Aku lebih suka tidak melakukannya," kata Katherine apa adanya.

Lady Tamplin agak tak puas dengan penolakan yang blakblakan itu. Dia mendesah lalu beralih meminta penjelasan mengenai hal-hal terperinci selanjutnya.

"Seorang wanita yang penampilannya mencolok, katamu? Aku jadi ingin tahu siapa dia gerangan? Tidakkah kau mendengar namanya?"

"Ada disebut," Katherine mengakui, "tapi aku tidak ingat. Aku agak kacau."

"Tentu saja," kata Mr. Evans, "kejadian seperti itu tentu merupakan guncangan hebat."

Kalaupun Katherine ingat nama itu, dapat diragukan dia akan mau mengatakannya. Tanya-jawab Lady Tamplin yang tak kenal batas itu membuatnya agak jengkel. Lenox yang tajam pengamatannya melihat hal itu, lalu menawarkan diri mengantarkan Katherine ke lantai atas, melihat kamarnya. Dia meninggalkan Katherine di kamar itu, sambil berkata ramah sebelum pergi, "Jangan ambil hati ibuku. Kalau bisa, dari neneknya yang sedang sekarat pun dia ingin mencari keuntungan beberapa penny."

Lenox turun lagi dan mendapatkan ibu dan ayah tirinya sedang membahas pendatang baru itu.

"Layak tampil," kata Lady Tamplin, "benar-benar layak tampil. Pakaiannya cukup baik. Setelan abu-abunya itu serupa dengan yang dipakai Gladys Cooper dalam film *Palm Trees ini Egypt*."

"Apakah kau melihat matanya?" sela Mr. Evans.

"Jangan pedulikan matanya, Chubby," kata Lady Tamplin tajam. "Kita sedang membahas hal-hal yang benar-benar berarti."

"Ya, benar," kata Mr. Evans, lalu kembali terdiam.

"Kelihatannya dia tidak terlalu penurut," kata Lady Tamplin, bimbang mencari kata-kata yang tepat.

"Dia punya naluri seorang *lady*, seperti dalam buku-buku," Lenox tersenyum kecil.

"Picik," gumam Lady Tamplin, "kurasa memang tak dapat dielakkan dalam keadaan begini."

"Kurasa kau akan berusaha keras memperluas pandangannya," kata Lenox, masih tersenyum. "Tapi kau akan gagal. Kau tentu lihat bagaimana dia berusaha keras untuk mempertahankan pendiriannya."

"Bagaimanapun," kata Lady Tamplin penuh harap, "dia kelihatannya sama sekali tidak kikir. Ada orang, yang jika mendapatkan uang, sangat mengagung-agungkannya."

"Oh, kau akan mudah mendapatkan apa yang kauinginkan," kata Lenox. "Bukankah itu yang paling penting? Maksudku dengan kedatangannya kemari."

"Dia kan sepupuku," Lady Tamplin mempertahankan harga dirinya.

"Sepupu, ya?" tanya Mr. Evans, seperti baru sadar. "Kalau begitu kurasa aku bisa memanggilnya Katherine, ya?"

"Bagaimana kau memanggilnya sama sekali tidak penting, Chubby," kata Lady Tamplin.

"Bagus," kata Mr. Evans. "Kalau begitu aku akan memanggilnya begitu. Apakah menurutmu dia pandai bermain tenis?" tambahnya penuh harapan.

"Tentu saja tidak," sahut Lady Tamplin. "Dia bekerja sebagai pendamping, tahu. Para pendamping tidak pernah main tenis—maupun golf. Mungkin mereka main kriket, tapi sepanjang pengetahuanku kerja mereka hanya menggulung benang wol dan memandikan anjing sepanjang hari."

"Ya, Tuhan!" seru Mr. Evans. "Benarkah begitu?"

Lenox pergi lagi ke atas, ke kamar Katherine. "Bisakah aku membantumu?" tanyanya sekadar berbasa-basi.

Karena Katherine menolak, Lenox duduk saja di tepi tempat tidur dan memperhatikan tamunya.

"Mengapa kau datang?" tanyanya akhirnya. "Maksudku, mendatangi kami. Kami lain darimu."

"Ah, aku ingin sekali bergaul dalam masyarakat."

"Jangan tolol," kata Lenox berterus terang, menatap lawan bicaranya sambil tersenyum kecil. "Kau tahu betul maksudku. Kau sama sekali tidak sama dengan yang kubayangkan. Omong-omong, baju-bajumu bagus." Dia mendesah. "Aku selamanya tak pantas berpakaian. Aku memang kaku sejak lahir. Sayang memang, padahal aku suka pakaian."

"Aku juga," kata Katherine, "tapi dulu tak ada gunanya aku menyukai pakaian. Apakah menurutmu yang ini bagus?"

Katherine dan Lenox membahas beberapa model dengan selera seni.

"Aku suka padamu," kata Lenox tiba-tiba. "Aku tadi naik untuk mengingatkanmu agar tidak terpengaruh oleh Ibu, tapi sekarang kurasa itu tidak perlu. Kau benar-benar tulus dan jujur, dan entah apa lagi yang aneh-aneh, tapi kau tidak bodoh. Ah, sialan! Apa lagi itu?"

Terdengar suara Lady Tamplin memanggil dari serambi, "Lenox, Derek baru saja menelepon. Dia ingin datang untuk makan malam ini. Bolehkah? Maksudku, makanan kita tidak ada yang memalukan seperti burung, bukan?"

Lenox meyakinkan ibunya bahwa semua beres, lalu kembali ke kamar Katherine. Wajahnya tampak lebih cerah dan tidak begitu murung lagi.

"Aku senang Derek akan datang," katanya. "Kau akan menyukainya."

"Siapa Derek?"

"Dia putra Lord Leconbury, menikah dengan wanita Amerika yang kaya raya. Para wanita selalu tergila-gila padanya."

"Mengapa?"

"Ah, alasan biasa—sangat tampan dan nakal. Semua orang menyukainya."

"Kau juga?"

"Kadang-kadang," kata Lenox. "Tapi kadang-kadang aku ingin menikah dengan pendeta pembantu yang baik lalu tinggal di pinggir kota dan bercocok tanam." Dia berhenti sebentar, lalu menambahkan, "Sebaiknya pendeta Irlandia, maka aku akan berburu."

Beberapa saat kemudian dia kembali ke topik semula.

"Ada sesuatu yang aneh pada diri Derek. Semua anggota keluarga itu agak tidak beres—suka sekali berjudi. Zaman dahulu mereka bahkan biasa memperjudikan istri-istri atau tanah mereka, dan melakukan hal-hal salah hanya karena kegemaran berjudi itu. Derek bisa saja menjadi penyamun sempurna—dia ceria dan periang, sifat yang sangat tepat untuk itu." Dia berjalan ke pintu. "Turunlah kalau mau."

Setelah ditinggalkan seorang diri, Katherine mulai berpikir. Saat itu dia merasa benar-benar tidak senang dan terkejut oleh lingkungannya. Guncangan yang dialaminya gara-gara penemuannya di kereta api dan cara teman-teman barunya menerima berita itu mengejutkan dirinya yang peka. Dia memikirkan wanita yang terbunuh itu dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kasihan pada Ruth, tetapi juga tidak dapat mengatakan menyukainya. Dia mempunyai firasat kuat bahwa wanita itu memiliki sifat egois yang tak kenal batas, yang merupakan kunci utama kepribadiannya, dan itu yang menimbulkan perasaan tak suka pada diri Katherine.

Dia merasa geli dan agak tersinggung waktu wanita itu seenaknya saja menyuruhnya pergi setelah dia selesai melayaninya. Katherine yakin wanita itu telah mengambil keputusan, kini dia ingin tahu apa gerangan keputusan itu.

Apa pun itu, semuanya tak berarti dengan kematiannya. Aneh, suatu kejahatan yang kejam harus menjadi akhir perjalanan yang berarti bagi wanita itu. Tetapi tiba-tiba Katherine teringat suatu kejadian yang mungkin seharusnya dia ceritakan kepada polisi—kejadian yang tadi tak diingatnya. Apakah itu benar-benar penting? Dia yakin benar telah melihat seorang laki-laki masuk ke kamar itu, tetapi Katherine sadar dia mungkin keliru. Mungkin saja kamar yang di sebelahnya, dan laki-laki itu pasti bukan perampok kereta api. Dia ingat betul karena dia telah bertemu laki-laki itu pada dua kesempatan—sekali di Savoy dan sekali di kantor Cook. Tidak, dia pasti keliru. Laki-laki itu tidak masuk ke kamar wanita yang sudah meninggal itu, dan lebih baik dia tidak menceritakan apa-apa kepada polisi. Seandainya melakukannya, mungkin dia menjadi penyebab bencana yang tak terhingga besarnya.

Dia turun dan bergabung dengan yang lain di teras depan. Melalui dahan-dahan bunga mimosa, dia dapat melihat langsung ke Laut Mediterania yang biru—dan sambil mendengarkan celoteh Lady Tamplin dengan sebelah telinga, dia merasa senang telah datang. Tempat ini lebih baik daripada St. Mary Mead.

Malam itu dia mengenakan bajunya yang dinamakan *desah pada musim gugur*, dan setelah tersenyum melihat bayangan dirinya di cermin, dia menuruni tangga dengan perasaan agak malu, yang pertama kali dialami dalam hidupnya.

Kebanyakan tamu Lady Tamplin telah tiba, dan karena ciri khas pesta-pesta Lady Tamplin adalah keributan, maka suasananya ingar bingar bukan main. Chubby bergegas mendatangi Katherine, memberikan segelas koktail, dan bertindak sebagai pelindungnya.

"Oh, ini Derek datang," seru Lady Tamplin, waktu pintu terbuka dan pendatang terakhir masuk. "Sekarang akhirnya kita bisa makan. Aku sudah lapar sekali."

Katherine melihat ke seberang ruangan. Dia sangat terkejut. Jadi ini rupanya Derek, dan dia menyadari bahwa dia tidak merasa heran. Dia tahu suatu hari dia akan bertemu lagi dengan laki-laki yang telah tiga kali dilihatnya dalam rangkaian kebetulan yang tak disangka-sangka itu. Dia juga merasa laki-laki itu mengenalinya. Derek tiba-tiba berhenti ketika sedang mengatakan sesuatu kepada Lady Tamplin, dan melanjutkan percakapannya dengan susah payah. Mereka semua masuk untuk makan malam, dan Katherine melihat Derek rupanya ditempatkan di sebelahnya. Dia langsung menoleh kepada Katherine dan tersenyum lebar.

"Saya yakin akan segera bertemu Anda lagi," kata Derek, "tapi saya tidak pernah menyangka akan terjadi di sini. Memang biasanya begitu, bukan? Sekali di Savoy, dan sekali di kantor Cook—tak pernah ada dua kali tanpa yang ketiga kali. Jangan bilang Anda tidak ingat pada saya atau tidak pernah melihat saya.

Karena bagaimanapun saya akan mendesak, setidaknya agar Anda berpura-pura pernah bertemu saya."

"Ah, saya tak perlu didesak," kata Katherine, "tapi ini bukan yang ketiga kalinya. Ini yang keempat. Saya juga melihat Anda di Kereta Api Biru."

"Di Kereta Api Biru!" Derek lalu mengambil sikap yang tak dapat ditafsirkan—Katherine benar-benar tak dapat mengatakan sikap apa itu. Derek seakan-akan mengalami rintangan, tertahan. Kemudian dia berkata tak acuh, "Ada keributan apa tadi pagi? Ada yang meninggal, bukan?"

"Ya," kata Katherine perlahan, "ada yang meninggal."

"Tak pantas meninggal di kereta api," kata Derek seenaknya. "Kurasa itu akan menimbulkan bermacam-macam kerumitan internasional, dan akan dijadikan alasan pihak kereta api ketika datang terlambat daripada biasanya."

"Mr. Kettering?" seorang wanita Amerika gemuk yang duduk di hadapannya, mencondongkan tubuh ke depan dan berbicara kepada Derek dengan logat yang menunjukkan asalnya. "Mr. Kettering, saya yakin Anda sudah lupa pada saya, namun menurut saya Anda pria yang sangat tampan."

Derek juga mencondong ke depan, menjawab wanita itu, dan Katherine terpana.

Kettering! Itulah namanya! Sekarang dia ingat—tetapi alangkah aneh dan ironis! Inilah laki-laki yang dilihatnya memasuki kamar istrinya semalam, yang telah meninggalkan istrinya dalam keadaan hidup dan sehat-sehat saja, dan sekarang dia duduk makan di sini, tanpa menyadari nasib yang telah menimpa istrinya. Tak diragukan lagi. Laki-laki itu tidak tahu.

Seorang pelayan mendekati Derek lalu membungkuk, dan membisikkan sesuatu sambil menyampaikan sepucuk surat pendek. Setelah terlebih dahulu meminta izin dari Lady Tamplin, ia membuka surat itu, dan di wajahnya terbayang keterkejutan yang luar biasa waktu membacanya—kemudian dia memandang nyonya rumah.

"Sungguh tak disangka, Rosalie, maafkan saya harus pergi. Kepala polisi ingin segera bertemu dengan saya. Saya tak tahu untuk apa."

"Dosa-dosamu sudah ketahuan rupanya," kata Lenox.

"Mungkin," kata Derek. "Mungkin lelucon yang bodoh, tapi kurasa aku harus segera ke markas polisi. Berani benar pak tua itu menyuruhku meninggalkan makan malam ini. Ini pasti sesuatu yang sangat serius." Dan dia tertawa sambil mendorong kursinya lalu bangkit dan meninggalkan ruangan.

BAB 13
VAN ALDIN MENERIMA TELEGRAM

PETANG hari tanggal lima belas Februari, London diselimuti kabut kuning yang tebal. Rufus Van Aldin sedang dalam kamarnya di Savoy dan memanfaatkan cuaca berkabut itu untuk bekerja berlipat ganda. Knighton merasa senang sekali. Akhir-akhir ini dia kesulitan membuat majikannya memusatkan pikiran pada urusan-urusan yang sedang dihadapinya. Bila dia memberanikan diri untuk memaksakan urusan tertentu, Van Aldin selalu menolak dengan singkat. Tetapi kini Van Aldin agaknya membenamkan diri dalam pekerjaannya dengan tenaga berlipat ganda, dan si sekretaris benar-benar memanfaatkan kesempatan itu. Dia yang selalu bijak, mendorong keadaan itu tanpa kentara, hingga Van Aldin tidak curiga.

Namun, meskipun terbenam dalam pekerjaannya, ada satu hal yang tetap membayangi pikiran Van Aldin. Ucapan Knighton tanpa disengaja dan disadarinya, telah menjadi bahan pikirannya. Kini pikiran itu mengendap tanpa kelihatan, makin lama makin jauh merasuki pikiran Van Aldin, hingga akhirnya, terlepas dari keinginannya sendiri, dia menyerah pada desakan itu.

Dia mendengarkan apa yang dikatakan Knighton dengan sikapnya yang penuh perhatian seperti biasa, tetapi sebenarnya tak sepatah kata pun meresap dalam pikirannya. Namun dia mengangguk dengan otomatis, dan sekretaris itu lalu beralih ke surat-surat lain. Sementara Knighton menyortir surat-surat itu, majikannya berkata, "Tolong ulangi lagi yang tadi, Knighton."

Sesaat Knighton bingung.

"Maksud Anda mengenai ini, Sir?" Dia mengangkat laporan yang diketik rapat-rapat.

"Bukan, bukan," kata Van Aldin, "tentang yang kaukatakan tadi bahwa kau melihat pelayan Ruth di Paris semalam. Aku tak mengerti. Mungkin kau keliru."

"Tidak mungkin saya keliru, Sir, saya bahkan berbicara dengannya."

"Yah, coba ceritakan lagi semuanya,"

Knighton patuh.

"Saya baru saja menyelesaikan urusan dengan Bartheimer," dia menjelaskan, "dan saya kembali ke Ritz untuk membenahi barang-barang bawaan saya, makan malam, lalu berusaha supaya bisa berangkat naik kereta api yang jam sembilan dari Stasiun Gare du Nord. Di meja resepsionis saya melihat seorang wanita, yang saya yakin adalah pelayan Mrs. Kettering. Saya mendatanginya dan bertanya apakah Mrs. Kettering juga menginap di sana."

"Ya, ya," kata Van Aldin, "tentu. Dan dia berkata Ruth telah melanjutkan perjalanan ke Riviera dan menyuruhnya tinggal di Paris dan menunggu perintah-perintah selanjutnya?"

"Benar begitu, Sir."

"Aneh sekali," kata Van Aldin, "sungguh aneh sekali, atau mungkinkah pelayan itu kurang ajar?"

"Kalau demikian halnya," bantah Knighton, "tentulah Mrs. Kettering telah membayarnya, dan menyuruhnya kembali ke Inggris. Tak mungkin beliau mengirimnya ke Ritz."

"Tidak," gumam jutawan itu, "benar katamu."

Dia hampir saja mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi. Dia sangat menyukai Knighton dan percaya padanya, tetapi dia tak mungkin membahas masalah pribadi putrinya dengan sekretarisnya. Dia tersinggung atas sikap Ruth yang tak mau berterus terang, dan informasi tak disengaja yang diterimanya itu menambah rasa waswasnya.

Mengapa Ruth sampai menyuruh pelayannya tinggal di Paris? Apa alasannya berbuat demikian?

Beberapa saat dia merenungkan peristiwa aneh itu. Bagaimana reaksi Ruth kalau sampai tahu orang pertama yang bertemu dengan pelayannya di Paris itu kebetulan sekali sekretaris ayahnya? Yah, begitulah biasanya peristiwa-peristiwa terjadi. Begitulah caranya orang menemukan jejak suatu kejahatan.

Bulu kuduknya berdiri mengingat hal terakhir itu—pikiran itu muncul begitu saja seakan wajar. Lalu apakah memang ada "sesuatu yang harus ditemukan jejaknya"? Dia benci menanyakan hal ini kepada dirinya sendiri; dan tidak meragukan jawabannya. Dia yakin—jawabnya adalah—Armand de la Roche.

Van Aldin merasa getir putrinya sampai terjerat laki-laki seperti itu, namun dia harus mengakui putrinya dikelilingi orang baik-baik—wanita berpendidikan dan tampak cerdas bisa saja dengan mudah terpesona oleh *comte* itu. Laki-laki bisa melihatnya, tapi wanita tidak.

Kini dia mencari kata-kata untuk mengenyahkan kecurigaan yang mungkin terpikir oleh sekretarisnya.

"Ruth memang selalu berubah pikiran pada saat terakhir," katanya, lalu ditambahkannya lagi dengan nada yang maksudnya seperti terdengar tak acuh, "Apakah pelayan itu tidak memberitahu—eh—alasan rencananya berubah?"

Knighton berusaha keras agar suaranya sewajar mungkin waktu menyahut, "Katanya, Mrs. Kettering bertemu seorang teman tanpa disangkanya."

"Begitukah?"

Telinga sekretaris yang sudah terlatih itu menangkap nada tegang di balik sikap tak acuh itu.

"Oh, begitu. Laki-laki atau perempuan?"

"Kalau tak salah, katanya laki-laki."

Van Aldin mengangguk. Yang paling ditakutinya telah menjadi kenyataan. Dia bangkit dari kursi, lalu berjalan hilir mudik di ruangan itu, kebiasaannya bila sedang marah. Karena tak bisa menahan perasaannya lagi, dia menyembur, "Ada satu hal yang tak bisa dilakukan laki-laki mana pun, yaitu membuat wanita menggunakan akal sehatnya. Mereka itu agaknya tak punya akal sehat. Bicara tentang naluri wanita—wanita paling tidak bisa mengenali penipu paling unggul. Di antara sepuluh wanita, tak seorang pun tahu seseorang itu penjahat bila dia bertemu salah seorang di antaranya, dan mereka bisa dijadikan mangsa laki-laki mana pun yang tampan dan pandai bermulut manis. Kalau saja aku menggunakan caraku—"

Dia terinterupsi. Seorang pelayan hotel masuk membawa telegram. Van Aldin menyobeknya, dan wajahnya tiba-tiba seputih kapur. Dia menyambar sandaran kursi dan berpegangan kuat-kuat sambil menyuruh pelayan itu pergi dengan isyarat.

"Ada apa, Sir?"

Karena merasa khawatir, Knighton bangkit.

"Ruth!" kata Van Aldin serak.

"Mrs. Kettering?"

"Terbunuh!"

"Kecelakaan kereta api?"

Van Aldin menggeleng.

"Tidak. Menurut telegram ini, dia juga dirampok. Mereka memang tidak

menggunakan kata-kata itu, Knighton. Tapi anakku yang malang telah dibunuh orang."

"Ya, Tuhan!"

Van Aldin menunjuk telegram.

"Ini dari polisi di Nice. Aku harus pergi ke sana dengan kereta api pertama."

Knighton menunjukkan sikap efisiennya seperti biasa. Dia melihat jam.

"Berangkat jam lima dari Stasiun Victoria, Sir."

"Baik. Kau ikut aku, Knighton. Katakan kepada pelayanku, Archer, dan kemas barang-barangmu. Bereskan semuanya di sini. Aku ingin ke Curzon Street."

Telepon berdering nyaring dan sekretaris itu mengangkat gagangnya.

"Ya, siapa?" Lalu kepada Van Aldin, "Mr. Goby, Sir."

"Goby? Aku tak bisa menemuinya sekarang. Tidak—tunggu, kita masih punya banyak waktu. Katakan pada mereka untuk menyuruhnya naik."

Van Aldin pria yang kuat. Kini dia sudah dapat mengembalikan ketenangannya seperti biasa. Sedikit sekali orang yang bisa melihat ada yang tak beres waktu dia menyapa Mr. Goby.

"Waktuku tidak banyak, Goby. Adakah sesuatu yang penting yang akan kauceritakan?"

Mr. Goby berdeham.

"Gerak-gerik Mr. Kettering, Sir. Bukankah Anda ingin semua itu dilaporkan kepada Anda?"

"Ya—lalu?"

"Mr. Kettering telah meninggalkan London dan berangkat ke Riviera kemarin pagi."

"Apa?"

Sesuatu dalam suaranya pasti mengejutkan Mr. Goby. Laki-laki itu melepaskan kebiasaannya untuk tidak memandang orang yang menjadi temannya berbicara, dan mencuri pandang ke arah jutawan itu.

"Naik kereta api apa dia?" tanya Van Aldin.

"Kereta Api Biru, Sir." Mr. Goby berdeham lagi, lalu berbicara kepada jam di atas perapian. "Miss Mirelle, penari dari Partheno, pergi dengan kereta api yang sama juga."

BAB 14
CERITA ADA MASON

"RASANYA belum cukup kami menyatakan, betapa ngerinya, betapa terkejutnya, dan betapa dalamnya rasa duka kami untuk Anda, Monsieur."

Demikianlah Hakim M. Carrège berbicara kepada Van Aldin. Komisaris M. Caux mengucapkan pula kata-kata simpati. Van Aldin mengesampingkan rasa ngeri, terkejut, dan simpati itu dengan isyarat singkat. Kejadian itu terjadi di Kantor Kejaksaan di Nice. Selain M. Carrège, Komisaris, dan Van Aldin, ada lagi seseorang di ruangan itu. Orang itulah yang berbicara sekarang,

"M. Van Aldin menginginkan tindakan," katanya, "tindakan cepat."

"Oh!" seru Komisaris. "Saya belum memperkenalkan Anda. M. Van Aldin, ini M. Hercule Poirot—Anda tentu pernah mendengar nama itu. Meskipun beliau sudah beberapa tahun pensiun, namanya masih sering disebut-sebut sebagai salah seorang detektif paling besar yang masih hidup."

"Saya senang bertemu Anda, M. Poirot," kata Van Aldin, tanpa sadar dia kembali pada tata cara lama yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. "Anda sudah pensiun dari profesi Anda?"

"Benar, Monsieur. Sekarang saya bersenang-senang saja di dunia ini." Pria kecil itu menggerak-gerakkan tangan.

"M. Poirot kebetulan bepergian dengan Kereta Api Biru juga," Komisaris menjelaskan, "dan beliau begitu baik hati mau membantu kita dengan pengalamannya yang luas itu."

Jutawan itu memandang Poirot tajam. Lalu tanpa disangka-sangka dia berkata, "Saya orang yang kaya sekali. M. Poirot. Orang bisa berkata orang kaya

yakin bisa membeli apa saja dan siapa saja. Itu tidak benar. Saya ini orang besar dengan cara saya sendiri, dan orang besar bisa meminta bantuan dari orang besar lainnya."

Poirot menganggguk menyatakan pengertiannya.

"Bagus sekali kata-kata Anda, M. Van Aldin. Saya bersedia membantu Anda sepenuhnya."

"Terima kasih," kata Van Aldin. "Saya hanya bisa berkata, datanglah kepada saya kapan saja, dan Anda akan selalu menemukan saya yang penuh rasa terima kasih. Nah, sekarang, Tuan-Tuan, mari kita bicarakan urusan kita."

"Saya usulkan untuk menanyai pelayan, Ada Mason," kata M. Carrège. "Saya dengar Anda membawanya kemari?"

"Benar," kata Van Aldin. "Kami menjemputnya di Paris sambil lalu tadi. Dia kacau sekali mendengar kematian majikannya, tapi dia menceritakan kisahnya dengan cukup masuk akal."

"Kalau begitu kita suruh dia masuk," kata M. Carrège.

Dia menekan bel di mejanya, dan beberapa menit kemudian Ada Mason masuk ke ruangan.

Wanita itu berpakaian hitam rapi, dan ujung hidungnya merah. Sarung tangan bepergian yang berwarna abu-abu telah digantinya dengan yang hitam dari kulit. Dia melihat sekeliling kantor kejaksaan itu dengan agak gentar, dan agaknya lega ketika melihat kehadiran ayah majikannya. Jaksa Pemeriksa membanggakan sikapnya yang selalu baik, dan kini dia berusaha menenangkan wanita itu. Dalam hal itu dia dibantu Poirot, yang bertindak sebagai penerjemah, dan yang sikap ramahnya meyakinkan wanita Inggris itu.

"Nama Anda Ada Mason, betulkah itu?"

"Saya dibaptis dengan nama Ada Beatrice, Sir," kata Mason sopan.

"Oh, begitu. Kami mengerti, Mason, kejadian ini menyedihkan sekali."

"Oh, memang benar, Sir. Saya sudah bekerja dengan banyak majikan dan hasil kerja saya selalu memuaskan—saya harap demikian—dan saya tak penah bermimpi sesuatu seperti ini akan terjadi di tempat saya berada."

"Tidak, tidak," kata M. Carrège.

"Saya hanya membaca kejadian-kejadian macam itu di surat kabar *Sunday*. Dan saya dengar kereta api luar negeri ini—" Dia tiba-tiba menghentikan katakatanya, karena ingat para pria yang sedang berbicara dengannya berkebangsaan sama dengan kereta api itu.

"Nah, mari kita bicarakan perkara ini," kata M. Carrège. "Saya dengar Anda tidak berencana menginap di Paris waktu akan berangkat dari London?"

"Tidak, Sir. Kami akan langsung ke Nice."

"Pernahkah Anda bepergian ke luar negeri dengan majikan Anda?"

"Tidak pernah, Sir. Saya baru dua bulan bekerja padanya."

"Waktu memulai perjalanan ini, apakah beliau seperti biasa saja?"

"Beliau seperti khawatir dan agak kacau, dan beliau agak lekas marah dan sulit dihibur."

M. Carrège mengangguk.

"Nah, Mason, kapan Anda pertama kali mendengar bahwa Anda harus berhenti di Paris?"

"Ketika kami tiba di Gare de Lyon, Sir. Majikan saya ingin turun dan berjalan-jalan di peron. Baru saja keluar ke lorong kereta api, dia tiba-tiba berseru, lalu kembali ke kamarnya dengan seorang pria. Dia menutup pintu penghubung antara kamarnya dan kamar saya, hingga saya tidak melihat atau mendengar apa-apa, sampai tiba-tiba beliau membuka pintu itu lagi dan mengatakan pada saya bahwa beliau mengubah rencananya. Dia memberi saya uang dan menyuruh saya turun dan pergi ke Hotel Ritz. Katanya, orang-orang di hotel itu kenal baik padanya, dan pasti mau memberi saya kamar. Saya harus menunggu di sana sampai mendapat berita dari beliau—beliau akan mengirimkan telegram kepada saya untuk mengatakan apa yang harus saya lakukan. Saya hanya sempat mengumpulkan barang-barang saya dan melompat ke luar, lalu kereta api pun berangkat lagi. Terburu-buru sekali."

"Waktu Mrs. Kettering mengatakan semua itu kepada Anda, di mana pria itu?"

"Dia berdiri di kamar sebelah, sambil memandang ke luar jendela."

"Dapatkah Anda melukiskan orang itu kepada kami?"

"Yah, bisa dibilang saya tidak melihatnya, Sir. Dia lebih banyak membelakangi saya. Pria itu tinggi dan rambutnya hitam—hanya itu yang dapat saya katakan. Dia berpakaian seperti pria lain, bermantel biru tua dan topinya abu-abu."

"Apakah laki-laki itu salah seorang penumpang kereta api itu?"

"Saya rasa bukan, Sir—saya rasa dia datang ke stasiun untuk menemui Mrs. Kettering. Tapi mungkin saja dia salah seorang penumpang, tak terpikir oleh saya hal itu."

Mason kelihatan agak gugup ketika mengucapkan pernyataan terakhir.

"Oh!" M. Carrège beralih dengan halus ke soal lain. "Kemudian majikan Anda meminta kondektur untuk tidak membangunkannya esok paginya. Apakah itu memang kebiasaannya?"

"Benar, Sir. Madame tidak pernah makan pagi dan beliau tidak tidur nyenyak malam hari, jadi suka tidur sampai siang."

M. Carrège beralih lagi ke soal lain.

"Di antara bagasinya ada peti berwarna merah tua dari kulit kambing, betul?" tanyanya. "Apakah itu peti perhiasan majikan Anda?"

"Benar, Sir."

"Apakah peti itu Anda bawa ke Ritz?"

"*Saya*, membawa peti perhiasan Madame ke Ritz? Tentu saja tidak, Sir." Nada bicara Mason penuh kengerian.

"Kautinggalkan dalam kereta api?"

"Ya, Sir."

"Banyakkah perhiasan majikan Anda, tahukah Anda?"

"Ya, Sir. Kadang-kadang saya agak khawatir apalagi dengan kisah-kisah ngeri yang kita dengar tentang perampokan di negeri asing ini. Saya tahu semua perhiasan itu diasuransikan, tetapi bagaimanapun, bahayanya tentu besar sekali. Aduh, permata-permata delima itu saja, kata Madame kepada saya, harganya beberapa ratus ribu pound."

"Permata delima! Delima apa?" sergah Van Aldin tiba-tiba.

Mason berpaling kepadanya. "Saya rasa Anda-lah yang memberikannya kepada Madame, Sir, belum begitu lama."

"Tuhanku!" seru Van Aldin. "Permata delima itu ada padanya, katamu? Aku sudah menyuruhnya untuk menyimpannya di bank."

Mason sekali lagi mendeham sopan, rupanya itu kebiasaannya sebagai pelayan. Kali ini agaknya banyak yang dinyatakan dehamannya itu, dan jauh lebih jelas daripada kata-kata pula, bahwa majikannya wanita yang suka berbuat sesuka hati.

"Rupanya Ruth sudah gila," gumam Van Aldin. "Kerasukan apa dia?"

Kini giliran M. Carrège yang berdeham, deham yang juga mengandung arti. Van Aldin jadi mengalihkan perhatian kepadanya.

"Untuk sementara, saya rasa cukup sekian dulu," kata M. Carrège kepada Mason. "Silakan masuk ke kamar sebelah, Mademoiselle. Di sana mereka akan membacakan pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya, dan Anda nanti harus menandatangani laporan itu."

Mason keluar, diringi seorang petugas. Van Aldin segera berkata kepada Jaksa, "Lalu?"

M. Carrège membuka laci meja tulis, mengeluarkan sepucuk surat, lalu memberikannya kepada Van Aldin.

"Surat ini ditemukan di dalam tas putri Anda."

"*Sahabatku sayang,*" demikian surat itu dimulai, "*aku akan mematuhimu, aku akan berhati-hati, bijaksana—dan semua peringatan yang dibenci seorang kekasih. Paris mungkin berbahaya, tapi Kepulauan d'Or jauh sekali dari dunia ini, dan kau boleh yakin tidak akan ada yang bocor. Sudah jadi ciri khas dirimu dan simpatimu yang begitu baik untuk memperhatikan pekerjaanku menulis tentang permata-permata terkenal. Memang kesempatan istimewa yang luar biasa untuk*

benar-benar bisa melihat dan menangani permata-permata delima bersejarah itu. Aku sedang menulis bagian khusus mengenai Heart of Fire, *kekasihku! Sebentar lagi aku akan menebus tahun-tahun perpisahan dan kesepian kita.*

Pemujamu selalu,
Armand

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 15
COMTE DE LA ROCHE

VAN ALDIN membaca surat itu sampai selesai tanpa bersuara. Wajahnya berubah merah padam karena marah. Orang-orang yang memperhatikan bisa melihat urat-uratnya tersembul di dahi, dan tangannya yang besar tergenggam erat tanpa disadarinya. Ia mengembalikan surat itu tanpa berkata sepatah pun. M. Carrège terus menatap meja kerjanya, M. Caux menatap loteng, sedang M. Hercule Poirot perlahan-lahan menepiskan debu dari lengan jasnya. Dengan bijak tak seorang pun memandang ke arah Van Aldin.

Menyadari kedudukan dan tugasnya, M. Carrège kemudian mulai membicarakan topik tak menyenangkan itu.

"Monsieur," gumamnya, "mungkin Anda tahu siapa—eh—yang menulis surat itu?"

"Ya, saya tahu," kata Van Aldin berat.

"Oh?" kata Jaksa dengan nada bertanya.

"Dia penipu yang menamakan dirinya Comte de la Roche."

Sepi sejenak, lalu M. Poirot membungkuk, meluruskan letak penggaris di meja Hakim, lalu berbicara langsung kepada jutawan itu.

"M. Van Aldin, kami semua maklum, benar-benar maklum, atas rasa sakit hati Anda dalam membicarakan soal ini—tapi percayalah, Monsieur, sekarang bukan waktunya untuk menyembunyikan apa-apa. Bila hukum harus ditegakkan, kita harus tahu semuanya. Bila Anda renungkan sebentar, Anda akan menyadari semua dengan jelas."

Beberapa menit Van Aldin berdiam diri, kemudian mengangguk membenarkan dengan setengah enggan.

"Anda benar, M. Poirot," katanya. "Betapapun menyakitkannya, saya tak punya hak untuk menyembunyikan apa pun."

Komisaris menarik napas lega, dan Jaksa Pemeriksa bersandar kembali ke kursi serta membetulkan letak kacamatanya yang tak bergagang di hidungnya yang panjang dan kecil.

"Barangkali Anda mau menceritakannya dengan kata-kata Anda sendiri, M. Van Aldin," katanya, "semua yang Anda ketahui tentang laki-laki itu."

"Peristiwa itu dimulai sebelas atau dua belas tahun yang lalu di Paris. Waktu itu putri saya masih muda sekali, penuh pikiran romantis dan bodoh, sebagaimana biasanya gadis-gadis muda. Tanpa setahu saya, dia berkenalan dengan Comte de la Roche itu. Mungkin Anda pernah mendengar tentang dia?"

Komisaris dan Poirot sama-sama mengangguk.

"Dia menamakan dirinya Comte de la Roche," lanjut Van Aldin, "tapi saya meragukan apakah dia benar-benar berhak memakai gelar itu."

"Anda tak bisa menemukan namanya dalam buku petunjuk *Almanac de Gotha*," Komisaris membenarkan.

"Benar begitu," kata Van Aldin. "Laki-laki itu bajingan sejati yang tampan, daya tariknya membahayakan bagi kaum wanita. Ruth tergila-gila padanya, tapi saya segera menghentikan hubungan itu. Laki-laki itu tak lebih dari penipu ulung."

"Anda benar," kata Komisaris. "Comte de la Roche sudah kami kenal dengan baik. Kalau saja bisa, kami sudah menangkapnya sekarang, tapi—*ma foi!*—hal itu tak mudah. Laki-laki itu cerdik, perkaranya selalu berkaitan dengan wanita berkedudukan sosial tinggi. Bila dia mendapatkan uang dari mereka dengan alasan-alasan palsu atau hasil pemerasan—*eh bien!*—Mereka tentu saja tidak mau mengadukannya. Mereka tentu tak ingin terlihat bodoh di mata dunia, dan dia punya kekuatan luar biasa terhadap wanita."

"Memang begitu," kata jutawan itu berat. "Nah, seperti kata saya tadi, saya telah memutuskan hubungan itu dengan tegas. Saya katakan terus terang kepada Ruth siapa dia sebenarnya, dan dia terpaksa percaya. Kira-kira setahun setelah itu, dia bertemu suaminya yang sekarang lalu menikah dengannya. Sejauh yang saya tahu, demikianlah persoalan itu berakhir—tapi baru seminggu yang lalu, saya terkejut sekali mendapati putri saya itu memperbaharui hubungannya dengan Comte de la Roche. Rupanya dia sering bertemu laki-laki itu di London. Saya menegurnya atas perbuatannya itu, karena saya katakan pada Anda semua, Tuan-Tuan, bahwa atas desakan saya dia sudah menyiapkan tuntutan perceraian dari suaminya."

"Itu menarik," gumam Poirot pelan sambil memandang loteng.

Van Aldin memandangnya tajam, lalu melanjutkan, "Saya jelaskan kepadanya

bahwa dalam keadaan seperti itu, amatlah bodoh untuk melanjutkan hubungan dengan sang Comte. Saya mengira dia sependapat dengan saya."

Jaksa Pemeriksa berdeham pelan.

"Tapi kalau melihat surat ini—" dia mulai, lalu berhenti.

Rahang Van Aldin terkatup rapat.

"Saya maklum. Tak ada gunanya ditutup-tutupi. Meskipun tak menyenangkan, kita harus menghadapi kenyataannya. Jelas Ruth telah mengatur untuk pergi ke Paris dan bertemu Comte de la Roche di sana. Tapi, setelah saya beri peringatan, dia rupanya menulis surat kepada sang Comte dan mengusulkan perubahan tempat pertemuan."

"Kepulauan d'Or," kata Komisaris merenung, "terletak tepat di seberang Hyères, tempat yang terpencil dan indah."

Van Aldin mengangguk.

"Ya, Tuhan! Bagaimana Ruth bisa sebodoh itu?" serunya getir. "Penulisan buku tentang batu-batu permata itu omong kosong belaka! Dia pasti mengincar batu-batu delima itu sejak semula."

"Memang ada beberapa permata delima yang terkenal," kata Poirot, "yang asalnya merupakan bagian dari permata-permata mahkota kerajaan Rusia. Bentuknya istimewa, dan nilainya tak terkira. Ada desas-desus permata-permata itu belakangan telah menjadi milik seorang Amerika. Apakah benar kesimpulan kami, Monsieur, bahwa Anda-lah pembelinya?"

"Benar," kata Van Aldin. "Saya membelinya sepuluh hari yang lalu."

"Maafkan, Monsieur, sudah berapa lama Anda merundingkan pembelian barang itu?"

"Dua bulan lebih sedikit. Mengapa?"

"Hal-hal seperti itu cepat tersiar," kata Poirot. "Lalu lintas permata-permata semacam itu selalu diikuti dengan cermat oleh banyak sekali orang."

Wajah Van Aldin menegang.

"Saya ingat," katanya terputus-putus, "suatu lelucon yang saya ucapkan kepada Ruth waktu saya memberikan permata itu padanya. Saya katakan untuk tidak membawanya ke Riviera, karena saya tak ingin dia sampai dirampok atau bahkan dibunuh karenanya. Tuhanku! Siapa sangka—sama sekali tak terpikir bahwa kata-kata yang kita ucapkan akan menjadi kenyataan."

Semua diam menunjukkan pengertian, kemudian Poirot berbicara tentang sesuatu yang tak ada hubungannya dengan persoalan di atas.

"Mari kita susun fakta-faktanya secara sistematis. Berdasarkan teori kita yang sekarang, beginilah peristiwanya. Comte de la Roche tahu Anda telah membeli permata-permata itu. Dengan mudah dia berhasil membujuk Madame Kettering

untuk membawa permata-permata itu. Kalau begitu, dialah laki-laki yang dilihat Mason dalam kereta api di Paris."

Ketiga pria yang lain mengangguk.

"Madame Kettering terkejut melihatnya, tapi dia mengatasi keadaan itu dengan cepat. Mason disuruh menyingkir, dia memesan makan malam untuk disantap di kamar. Kita dengar dari kondektur bahwa hanya tempat tidur di kamar pertama yang disiapkan, dia tidak pergi ke kamar kedua, dan bahwa orang dengan mudah bisa bersembunyi di kamar itu supaya tidak dilihatnya. Sampai sejauh itu, Count itu secara ajaib bisa bersembunyi. Tak seorang pun tahu kehadirannya di kereta api kecuali Madame Kettering—dia berhati-hati agar pelayan tidak melihat wajahnya. Wanita itu hanya bisa mengatakan dia jangkung dan berambut hitam. Semua menguntungkan dirinya karena samar. Mereka hanya berduaan—dan kereta api menderu terus membelah malam. Tentu tidak akan ada jeritan, tidak ada perkelahian, karena laki-laki itu, sepanjang pengetahuannya, adalah kekasihnya."

Dia berpaling dengan lembut kepada Van Aldin.

"Kematiannya pasti terjadi seketika, Monsieur. Biarlah bagian itu kita lewati saja. Count itu mengambil perhiasan yang sudah siap diambil. Tidak lama kemudian kereta api berhenti di Lyons."

M. Carrège mengangguk membenarkan.

"Tepat," katanya. "Kondektur tidak turun. Mudah sekali orang itu meninggalkan kereta api tanpa dilihat—akan mudah pula baginya untuk naik kereta api lain untuk pergi ke Paris atau ke mana pun yang disukainya. Dan kejahatan itu akan diputuskan sebagai perampokan kereta api biasa. Count itu tidak akan disebut-sebut, bila saja surat itu tidak ditemukan dalam tas Madame Kettering."

"Itulah keteledorannya, dia tidak memeriksa tas itu," Komisaris menjelaskan. "Dia pasti menyangka Madame Kettering telah memusnahkannya. Memang—maafkan saya, Monsieur—sangat ceroboh untuk menyimpannya."

"Tapi," gumam Poirot, "lebih ceroboh lagi karena Count itu tidak terpikir akan surat itu."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya, kita semua sependapat Comte de la Roche benar-benar ahli dalam satu hal, yaitu wanita. Kalau dia memang tahu betul tentang wanita, bagaimana mungkin dia tidak menduga Madame Kettering masih menyimpan surat itu?"

"Ya—benar," kata Jaksa Pemeriksa ragu-ragu, "ada sesuatu dalam kata-kata Anda itu. Tapi Anda tentu maklum dalam keadaan seperti itu, orang tak dapat menguasai diri. Dia tidak berpikir dengan tenang. *Mon Dieu!*" Tambahnya

penuh perasaan, "Bila penjahat-penjahat kita bisa berpikiran sehat dan bertindak bijak, bagaimana bisa kita menangkapnya?"

Poirot tersenyum sendiri.

"Saya lihat perkara ini sudah jelas," kata yang lain, "tapi sulit dibuktikan. Count itu licik, dan bila pelayan itu tak bisa mengenalinya—"

"Hal yang memang mungkin sekali," sela Poirot.

"Benar, benar," kata Jaksa Pemeriksa sambil mengusap dagu. "Akan menjadi sulit."

"Andai memang dialah yang melakukan kejahatan itu—" Poirot memulai. M. Caux menyelanya.

"Andai—andai, kata Anda?"

"Benar, Komisaris, saya berkata *andai*."

Komisaris itu memandangnya tajam. "Anda benar," katanya akhirnya, "kita menyimpulkan terlalu cepat. Mungkin saja Count itu punya alibi. Kalau begitu, kita akan kelihatan bodoh."

"Ah, itu misalnya," sahut Poirot, "itu sama sekali tak penting. Kalau dia pelakunya, dia tentu punya alibi. Laki-laki berpengalaman seperti Count itu tidak akan lengah mengambil langkah pencegahan. Tidak, saya tadi mengatakan *andai*, dengan alasan tertentu."

"Dan apakah itu?"

Poirot menggerak-gerakkan telunjuknya kuat-kuat. "Psikologi."

"Apa?" kata Komisaris.

"Berlawanan dengan psikologi. Count itu bajingan—ya, dia penipu—benar. Count itu menjadikan wanita mangsanya—betul. Dia berniat mencuri permata-permata Madame Kettering—sekali lagi benar. Apakah dia laki-laki yang melakukan pembunuhan? Saya katakan—*tidak*! Laki-laki semacam Count itu selalu penakut—dia tak mau mengambil risiko. Dia mau yang aman, yang hina, apa yang disebut orang Inggris permainan rendah—tapi pembunuhan, seratus kali tidak!" Dia menggeleng kuat-kuat.

Namun Jaksa Pemeriksa agaknya tidak tertarik untuk sependapat dengannya.

"Selalu ada waktunya penjahat-penjahat seperti itu kehilangan akal sehat dan bertindak terlalu jauh," katanya bijak. "Pasti begitulah keadaannya sekarang. Bukan maksud saya membantah Anda, M. Poirot—"

"Itu tadi pendapat saja," Poirot menjelaskan cepat-cepat. "Perkaranya tentu berada dalam tangan Anda, dan Anda akan melakukan apa yang menurut Anda paling sesuai."

"Saya sendiri berpendapat Comte de la Roche orang yang harus kita cari," kata M. Carrège. "Setujukah Anda dengan saya, Komisaris?"

"Setuju sekali."

"Dan Anda, M. Van Aldin?"

"Ya," sahut jutawan itu. "Ya, laki-laki itu bajingan kawakan, tak diragukan lagi."

"Saya khawatir akan sulit menangkapnya," kata Jaksa, "tapi kami akan berusaha sekuat tenaga. Instruksi melalui telegram akan segera dikirimkan."

"Izinkanlah saya membantu Anda," kata Poirot. "Itu tidak akan sulit."

"Apa?"

Yang lain terbelalak menatapnya. Laki-laki kecil itu membalas tatapan mereka dengan tersenyum ceria.

"Adalah urusan saya untuk mengetahui banyak hal," dia menjelaskan. "Count itu orang cerdas. Pada saat ini dia ada di vila yang disewanya, Vila Marina di Antibes."

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 16
POIROT MEMBAHAS PERKARA ITU

SEMUA memandang Poirot dengan rasa hormat. Nyata sekali pria kecil itu telah berhasil merebut rasa hormat orang. Komisaris tertawa—meskipun sumbang.

"Anda mengajari kami semua tentang pekerjaan kami," katanya. "M. Poirot tahu lebih banyak daripada polisi."

Poirot menatap loteng dengan puas, dan berpura-pura rendah hati. "Yah, mau bagaimana lagi, itu hobi saya," gumamnya, "yaitu mencari tahu tentang banyak hal. Tentu saja saya punya waktu untuk menuruti hobi itu. Saya tidak terlalu dibebani macam-macam urusan."

"Ah!" kata Komisaris sambil mengangguk tanda setuju. "Sedangkan saya—"

Isyarat yang dilakukannya menunjukkan betapa banyak urusan yang membebani pundaknya.

Poirot tiba-tiba berpaling kepada Van Aldin.

"Setujukah Anda dengan pandangan tadi, Monsieur? Yakinkah Anda Comte de la Roche pembunuhnya?"

"Yah, agaknya begitulah—ya, pasti."

Sesuatu dalam jawaban itu terdengar waspada, membuat Jaksa Pemeriksa memandang penuh ingin tahu pada orang Amerika itu. Van Aldin kelihatannya menyadarinya dan bersikap seolah-olah sedang berusaha mengenyahkan sebuah pikiran.

"Bagaimana dengan menantu saya?" tanyanya. "Sudahkah Anda sampaikan berita ini kepadanya? Saya dengar dia ada di Nice."

"Tentu, Monsieur." Komisaris ragu, lalu berkata dengan sangat hati-hati, "Anda pasti tahu, M. Van Aldin, bahwa M. Kettering juga salah seorang penumpang Kereta Api Biru malam itu?"

Jutawan itu mengangguk.

"Saya baru mendengarnya waktu hendak berangkat dari London," sahutnya tak acuh.

"Dia memberitahu kami," sambung Komisaris, "bahwa dia tak tahu istrinya bepergian dengan kereta api yang sama."

"Pasti dia berkata begitu," kata Van Aldin ketus. "Pasti merupakan pukulan hebat baginya kalau bertemu istrinya di situ."

Ketiga orang lain memandangnya penuh tanya.

"Saya tidak akan menyembunyikan apa-apa," kata Van Aldin. "Tak seorang pun tahu apa yang harus diderita anakku yang malang itu. Derek Kettering tidak seorang diri. Dia bersama wanita lain."

"Oh?"

"Mirelle—penari itu."

M. Carrège dan Komisaris berpandangan dan mengangguk seolah-olah membenarkan suatu percakapan terdahulu. M. Carrège bersandar di kursi, mempertemukan telapak tangannya, dan menatap loteng.

"Ah!" katanya lagi. "Orang memang bertanya-tanya." Dia berdeham. "Orang memang sudah mendengar desas-desus itu."

"Wanita itu sangat terkenal keburukannya," kata M. Caux.

"Dan juga sangat mahal," gumam Poirot pelan.

Wajah Van Aldin merah padam. Dia mencondongkan tubuh maju lalu menghantam meja dengan tinjunya.

"Dengar," serunya, "menantu saya itu benar-benar bajingan!"

Dia mendelik pada semua orang satu per satu.

"Ah, entahlah," lanjutnya. "Tampan dan menarik serta santai. Saya sendiri pun pernah terpesona. Saya rasa dia pura-pura patah hati waktu Anda menyampaikan berita itu padanya, ya—itu pun kalau dia memang belum tahu."

"Berita itu memang mengejutkannya. Dia benar-benar terperanjat."

"Anak muda munafik sialan," kata Van Aldin. "Pasti dia berpura-pura sedih sekali, ya?"

"Ti—tidak," kata Komisaris berhati-hati. "Saya tak bisa berkata begitu—ya kan, M. Carrège?"

Jaksa mengatupkan jari-jari kedua tangannya, dan setengah memejamkan mata. "Terpukul, terkejut, merasa ngeri—memang iya," dia mengatakan apa adanya. "Kesedihan yang mendalam—tidak—saya tidak bisa berkata begitu."

Sekali lagi Hercule Poirot angkat bicara.

"Izinkanlah saya bertanya, M. Van Aldin, apakah M. Kettering akan mendapatkan keuntungan dengan kematian istrinya?"

"Dia akan mendapatkan beberapa juta," kata Van Aldin.

"Dolar?"

"Pound. Jumlah itu sudah saya berikan kepada Ruth pada hari pernikahannya. Ruth tidak membuat surat wasiat dan tidak pula punya anak, maka uang itu akan jatuh kepada suaminya."

"Yang akan diceraikannya," gumam Poirot. "Ah—tepat sekali."

Komisaris menoleh dan memandangnya tajam.

"Apakah maksud Anda—" dia mulai.

"Saya tidak bermaksud apa-apa," kata Poirot. "Saya menyusun fakta-fakta, itu saja."

Van Aldin menatapnya dengan perhatian yang baru.

Pria kecil itu bangkit.

"Saya rasa, saya tidak akan bisa membantu lagi, Tuan Hakim," katanya dengan hormat, sambil membungkuk kepada M. Carrège. "Tentu Anda akan memberitahu saya mengenai kejadian-kejadian selanjutnya, bukan?"

"Tentu—pasti."

Van Aldin juga bangkit. "Anda tidak membutuhkan saya lagi sekarang?"

"Tidak, Monsieur, semua informasi yang kami butuhkan sementara ini sudah kami peroleh."

"Kalau begitu saya ingin ikut M. Poirot sebentar. Kalau Anda tidak keberatan."

"Dengan senang hati, Monsieur," kata pria kecil itu sambil membungkuk.

Van Aldin menyalakan sebatang cerutu besar, setelah menawarkan sebatang kepada Poirot. Poirot menolak lalu menyalakan rokoknya sendiri. Sebagai seorang yang berwatak kuat, Van Aldin sudah kembali seperti biasa. Setelah berjalan bersama beberapa saat tanpa bicara, jutawan itu berkata, "Tadi Anda mengatakan tidak lagi menjalankan profesi Anda bukan, M. Poirot?"

"Benar, M. Van Aldin. Saya ingin menikmati hidup."

"Tapi Anda tetap membantu polisi dalam perkara ini?"

"Monsieur, bila seorang dokter berjalan di jalan dan terjadi suatu kecelakaan, apakah dia akan berkata, 'Saya tidak lagi menjalankan profesi saya, saya mau melanjutkan perjalanan saya,' padahal ada orang yang kehabisan darah di kakinya? Seandainya saya sudah berada di Nice, dan polisi meminta saya datang dan meminta bantuan saya, saya akan menolaknya. Tapi peristiwa ini rupanya sudah diperuntukkan Tuhan bagi saya."

"Anda berada di tempat kejadian," kata Van Aldin merenung. "Apakah Anda memeriksa kamar di kereta api itu?"

Poirot mengangguk.

"Anda tentu menemukan hal-hal yang, katakanlah, memberi petunjuk pada Anda?"

"Mungkin," kata Poirot.

"Saya harap Anda mengerti ke mana arah pembicaraan saya," kata Van Aldin. "Kelihatannya perkara terhadap Comte de la Roche itu sudah sangat jelas, tapi saya tidak bodoh. Selama kira-kira satu jam terakhir ini saya mengawasi Anda, dan saya menyadari berdasarkan alasan Anda sendiri, Anda tidak sependapat dengan teori itu."

Poirot mengangkat bahu. "Saya mungkin keliru."

"Sekarang kita kembali pada soal bantuan yang saya harapkan dari Anda. Bersediakah Anda bertindak mewakili saya dalam perkara ini?"

"Untuk Anda pribadi?"

"Itulah maksud saya."

Poirot terdiam beberapa lama. Kemudian dia berkata, "Apakah Anda menyadari apa yang Anda minta?"

"Saya rasa begitu," kata Van Aldin.

"Baiklah," kata Poirot. "Saya terima. Tapi dengan demikian saya harus mendapatkan jawaban-jawaban yang terus terang atas pertanyaan-pertanyaan saya."

"Tentu saja. Saya mengerti."

Sikap Poirot berubah. Tiba-tiba dia jadi tegas dan praktis. "Soal perceraian itu," katanya, "Anda-lah yang menasihatkan agar putri Anda mengajukan permintaan itu, bukan?"

"Ya."

"Kapan?"

"Kira-kira sepuluh hari yang lalu. Saya menerima surat darinya yang mengeluh tentang ulah suaminya, dan saya tekankan padanya perceraianlah satu-satunya jalan keluar."

"Bagaimana sifat pengaduannya mengenai kelakuan suaminya?"

"Orang melihatnya bergandengan terus dengan wanita yang terkenal jahat itu—yang kita bicarakan tadi—Mirelle."

"Si penari itu. Ah—ha! Dan Madame Kettering keberatan. Apakah dia sangat mencintai suaminya?"

"Saya tidak bisa berkata begitu," kata Van Aldin ragu.

"Bukan hatinya yang luka, tapi kehormatannya—itukah yang ingin Anda katakan?"

"Ya, saya rasa bisa dibilang begitu."

"Saya dengar pernikahan itu tidak bahagia sejak awal, betulkah begitu?"

"Derek Kettering itu benar-benar busuk," kata Van Aldin. "Dia tidak bisa membahagiakan wanita mana pun juga."

"Pokoknya dia orang jahat, begitu bukan?"

Van Aldin mengangguk.

"*Tres bien!* Anda menasihati putri Anda supaya minta cerai, dia setuju—lalu Anda membahasnya dengan penasihat hukum Anda. Kapan M. Kettering memperoleh kabar tentang rencana itu?"

"Saya sendiri yang memanggilnya, dan menjelaskan tindakan apa yang akan saya ambil."

"Lalu apa katanya?" gumam Poirot pelan.

Wajah Van Aldin memerah mengingat peristiwa itu.

"Dia sangat kurang ajar."

"Maafkan saya bertanya, Monsieur, tapi adakah dia menyebut-nyebut Comte de la Roche?"

"Dia tidak menyebut nama," geram Van Aldin enggan, "tapi dia menunjukkan bahwa dia tahu tentang hal itu."

"Kalau saya boleh bertanya, bagaimana kondisi keuangan M. Kettering sekarang ini?"

"Bagaimana saya tahu?" kata Van Aldin setelah ragu sebentar.

"Mungkin saja Anda mencari informasi tentang hal itu."

"Yah—Anda benar, saya memang mencari informasi. Saya mendapat informasi bahwa dia terbelit utang."

"Dan sekarang dia memperoleh warisan dua juta pound! *La vie*—aneh sekali perkara ini, ya?"

Van Aldin menatapnya tajam.

"Apa maksud Anda?"

"Saya berbicara tentang akhlak," kata Poirot. "Saya merenung, saya berbicara tentang falsafah. Tapi mari kita kembali pada pokok persoalan. M. Kettering tentu tidak mau diceraikan tanpa perlawanan?"

Beberapa saat Van Aldin tidak menjawab, lalu berkata, "Saya tak begitu tahu apa niatnya."

"Apakah Anda berkomunikasi lebih lanjut dengannya?"

Tak ada jawaban sejenak, kemudian dia berkata, "Tidak."

Poirot menghentikan langkah, mengangkat topi, lalu mengulurkan tangan.

"Saya harus mengucapkan selamat berpisah, Monsieur. Saya tak bisa berbuat apa-apa untuk Anda."

"Apa maksud Anda?" tanya Van Aldin marah.

"Kalau Anda tidak mengatakan yang sebenarnya kepada saya, saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk Anda."

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Saya rasa Anda mengerti. Anda harus yakin, M. Van Aldin, bahwa saya pandai menyimpan rahasia."

"Baik, kalau begitu," kata jutawan itu. "Saya akui saya tadi tidak mengatakan yang sebenarnya. Saya *memang* berkomunikasi dengan menantu saya."

"Lalu?"

"Sebenarnya, saya mengirim sekretaris saya, Mayor Knighton untuk menjumpainya, dengan instruksi menawarkan uang berjumlah seratus ribu pound kontan, jika perkara perceraian berjalan tanpa perlawanan dari pihaknya."

"Besar sekali jumlahnya," kata Poirot menghargai, "lalu apa jawab menantu Anda itu?"

"Dia menjawab saya boleh pergi ke neraka," sahut jutawan itu singkat.

"Oh!" kata Poirot.

Dia sama sekali tidak menunjukkan emosi. Saat itu dia sibuk menyusun fakta-fakta secara teratur.

"M. Kettering mengatakan kepada polisi bahwa dia tidak bertemu maupun berbicara dengan istrinya dalam perjalanannya dari Inggris. Apakah Anda percaya akan pernyataan itu, Monsieur?"

"Saya percaya," kata Van Aldin. "Saya rasa dia akan berusaha keras untuk tidak bertemu istrinya."

"Mengapa?"

"Karena dia bersama perempuan itu."

"Mirelle?"

"Ya."

"Bagaimana Anda tahu hal itu?"

"Ada orang bayaran yang saya suruh mengawasinya, dia melaporkan mereka berangkat dengan kereta api itu."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Dalam hal itu, seperti kata Anda tadi, dia tidak mungkin mencoba berkomunikasi dengan Madame Kettering."

Pria kecil itu terdiam beberapa lama. Van Aldin tidak mengganggu.

Digital Publishing/KPG/SC

BAB 17
PRIA BANGSAWAN

"PERNAHKAH kau ke Riviera, Georges?" tanya Poirot pada pelayannya esok pagi.

George seorang Inggris sejati—pribadi yang berwajah agak kaku.

"Pernah, Sir. Dua tahun yang lalu saya kemari, waktu saya bekerja pada Lord Edward Frampton."

"Dan hari ini," gumam majikannya, "kau berada di sini bersama Hercule Poirot. Suatu peningkatan yang hebat!"

Pelayan itu tidak menyahut. Setelah dirasanya sudah cukup lama berdiam diri, dia bertanya, "Setelan jas cokelatkah, Sir? Angin agak dingin hari ini."

"Ada noda minyak di rompinya," Poirot menyatakan keberatannya. "Sepotong daging goreng jatuh di bajuku itu waktu aku makan siang di Ritz hari Selasa yang lalu."

"Sekarang nodanya tak ada lagi, Sir," George memprotes. "Sudah saya bersihkan."

"*Tres bien!*" kata Poirot. "Aku menyukaimu, Georges."

"Terima kasih, Sir."

Mereka diam, lalu Poirot menggumam sambil termangu, "Seandainya, Georges yang baik, seandainya saja kau dilahirkan dalam kedudukan sosial yang sama tingginya dengan almarhum majikanmu, Lord Edward Frampton—seandainya kau tidak punya uang, menikahi istri yang luar biasa kaya, tapi istrimu itu lalu minta cerai darimu dengan alasan yang tepat, apa yang akan kaulakukan?"

"Saya akan berusaha, Sir," sahut George, "untuk membuatnya mengubah niatnya itu."

"Dengan cara baik-baik atau paksa?"

George tampak terkejut.

"Maaf, Sir," katanya, "tapi seorang pria bangsawan tidak akan berperilaku seperti penjaja jalanan biasa. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang hina."

"Tidak ya, Georges? Aku jadi berpikir. Yah, mungkin kau benar."

Terdengar pintu diketuk. George menghampiri pintu dan berhati-hati membukanya selebar satu atau dua senti. Terdengar percakapan dengan suara rendah, lalu pelayan itu kembali kepada Poirot.

"Ada surat, Sir."

Poirot mengambilnya. Surat itu dari M. Caux, komisaris polisi.

"Kami akan menanyai Comte de la Roche. Hakim meminta agar Anda bersedia hadir."

"Setelanku, cepat, Georges! Aku harus bergegas."

Seperempat jam kemudian, Poirot memasuki ruang Jaksa Pemeriksa, dengan setelan cokelat lengkap dan rapi. M. Caux sudah ada di sana, dan baik dia maupun M. Carrège menyapa Poirot dengan sopan.

"Perkaranya agak melemahkan semangat," gumam M. Caux.

"Rupanya Count itu tiba di Nice sehari sebelum pembunuhan terjadi."

"Kalau itu benar, bagi Anda perkara itu akan selesai dengan baik," sahut Poirot.

M. Carrège menelan ludah.

"Kita tak bisa menerima alibinya begitu saja tanpa menanyai dengan teliti," katanya. Dia menekan bel di meja.

Semenit kemudian laki-laki jangkung berambut hitam, berpakaian sempurna, dengan air muka agak angkuh, memasuki ruangan. Count itu tampak sangat ningrat, hingga akan sangat bertentangan rasanya bila dibisikkan bahwa ayahnya hanya pedagang gandum tak dikenal di Nantes—yang memang begitu kenyataannya. Jika melihat Count itu, orang akan bersedia bersumpah nenek moyangnya yang tak terbilang banyaknya pasti telah menjadi korban *guillotine* dalam Revolusi Prancis.

"Inilah saya, Tuan-Tuan," kata Count itu angkuh. "Bolehkah saya bertanya mengapa Anda ingin bertemu saya?"

"Silakan duduk, M. Count," kata Jaksa Pemeriksa sopan. "Kami sedang menyelidiki perkara kematian Madame Kettering."

"Kematian Madame Kettering? Saya tak mengerti."

"Saya dengar Anda—ahem!—kenal baik dengan wanita itu, M. Count?"

"Tentu saya mengenalnya. Apa hubungannya dengan perkara ini?"

Sambil memasang kaca matanya, dia memandang berkeliling ruangan itu dengan dingin, tatapannya paling lama berhenti pada Poirot, yang menatapnya dengan rasa kagum yang polos dan terang-terangan, hingga membuat Count yang perlente itu senang sekali. M. Carrège bersandar di kursi dan mendeham.

"Barangkali Anda tidak tahu, M. Count—" dia berhenti sebentar, "—bahwa Madame Kettering terbunuh?"

"Terbunuh? *Mon Dieu*, mengerikan sekali!"

Rasa terkejut dan sedihnya dinyatakan dengan baik—sangat baik, hingga kelihatan tulus dan wajar.

"Madame Kettering dijerat lehernya antara Paris dan Lyons," M. Carrège melanjutkan, "dan perhiasannya dicuri."

"Sungguh kejam!" seru Count hangat. "Polisi harus berbuat sesuatu terhadap bandit-bandit kereta api itu. Tak ada seorang pun yang aman zaman sekarang ini."

"Dalam tas tangan Madame itu," sambung Hakim, "kami menemukan surat dari Anda untuknya. Agaknya dia telah mengatur suatu pertemuan dengan Anda."

Count itu mengangkat bahu dan merentangkan kedua tangan.

"Untuk apa disembunyikan," katanya berterus terang. "Bukankah kita sama-sama laki-laki? Secara pribadi dan di antara kita, saya mengakui hubungan itu."

"Apakah Anda bertemu dengannya di Paris lalu pergi bersamanya?" tanya M. Carrège.

"Itu rencana semula, tapi diubah atas keinginan Madame sendiri. Saya harus menemuinya di Hyères."

"Tidakkah Anda menemuinya di kereta api di Gare de Lyon pada malam hari tanggal empat belas?"

"Sebaliknya, saya tiba di Nice pada pagi hari itu, jadi apa yang Anda katakan itu tak mungkin."

"Memang begitu, memang begitu," kata M. Carrège. "Sekadar memenuhi formalitas, mungkin Anda bisa menerangkan apa saja yang Anda lakukan pada malam hari sampai tengah malam tanggal empat belas itu."

Count itu merenung sebentar.

"Saya makan malam di Monte Carlo di Café de Paris. Setelah itu saya pergi ke tempat perjudian Le Sporting. Saya menang beberapa ribu franc." Dia mengangkat bahu. "Saya pulang mungkin jam satu."

"Maafkan saya, Monsieur, bagaimana Anda pulang?"

"Naik mobil sendiri."

"Tak adakah orang lain bersama Anda?"

"Tak ada."

"Dapatkah Anda memberikan saksi untuk menunjang pernyataan itu?"

"Banyak teman saya yang pasti melihat saya malam itu, di sana. Saya makan seorang diri."

"Apakah pelayan membukakan pintu waktu Anda kembali di vila?"

"Saya masuk dengan kunci saya sendiri."

"Oh!" gumam Jaksa.

Dia menekan bel di mejanya lagi. Pintu terbuka dan seorang pesuruh masuk.

"Bawa pelayan wanita itu masuk," kata M. Carrège.

"Baik, Bapak Hakim."

Mason dibawa masuk.

"Tolong, Mademoiselle, lihat pria ini. Ingat baik-baik, apakah dia yang memasuki kamar majikan Anda di kereta api di Paris?"

Wanita itu memandang sang Count lama dan teliti. Menurut penglihatan Poirot, Count itu gelisah ditatap begitu.

"Saya tak bisa memastikan, Sir," kata Mason akhirnya. "Mungkin ya dan mungkin bukan. Mengingat saya hanya melihat belakangnya saja, sulit untuk mengatakannya. Saya rasa *dialah* pria itu."

"Tapi Anda tidak yakin?"

"Tidak—" kata Mason enggan, "ti-tidak, saya tak yakin."

"Pernahkah Anda melihat Tuan ini di Curzon Street?"

Mason menggeleng.

"Saya tak mungkin melihat seorang pun tamu yang datang di Curzon Street," dia menerangkan, "kecuali mereka menginap di rumah itu."

"Baiklah, cukup," kata Jaksa tajam.

Kelihatan jelas dia kecewa.

"Sebentar," kata Poirot. "Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan pada Mademoiselle?"

"Silakan, M. Poirot—tentu saja boleh."

Poirot menanyai pelayan itu.

"Bagaimana dengan karcis-karcis kereta api?"

"Karcis, Sir?"

"Ya, karcis dari London ke Nice. Apakah Anda atau majikan Anda yang memegangnya?"

"Madame memegang karcis *Pullman*-nya sendiri, Sir, yang lain ada pada saya."

"Diapakan karcis-karcis itu?"

"Saya serahkan pada kondektur di kereta api Prancis itu, Sir. Katanya biasanya begitu. Saya harap saya tidak berbuat salah, Sir."

"Oh benar, benar sekali. Sekadar ingin tahu secara terperinci."

Baik M. Caux maupun Jaksa Pemeriksa memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Beberapa lama Mason berdiri tanpa tahu harus berbuat apa, lalu Jaksa mengangguk singkat tanda dia boleh pergi lalu dia keluar. Poirot menuliskan sesuatu pada secarik kertas lalu memberikannya kepada M. Carrège yang duduk di seberangnya. M. Carrège membaca dan kerutan di alisnya hilang.

"Bagaimana, Tuan-Tuan," tanya Count angkuh, "apakah saya akan ditahan lebih lama?"

"Pasti tidak, tentu tidak," kata M. Carrège buru-buru dan ramah sekali. "Sekarang semua sudah jelas mengenai kedudukan Anda dalam peristiwa ini. Mengingat surat Anda pada Madame itu, tentulah kami tadi harus menanyai Anda."

Count itu bangkit, mengambil tongkatnya yang bagus dari sudut, lalu meninggalkan ruangan dengan mengangguk singkat.

"Yah, begitulah," kata M. Carrège, "Anda benar, M. Poirot—lebih baik membiarkan dia merasa tidak dicurigai. Dua anak buah saya akan membayang-bayanginya siang-malam, dan sementara itu kita akan menyelidiki tentang kebenaran alibinya. Saya lihat agaknya—kurang meyakinkan."

"Mungkin," Poirot membenarkan dengan merenung.

"Saya telah meminta M. Kettering datang pagi ini," sambung Jaksa, "meskipun sebenarnya saya ragu apakah banyak yang akan kita dapatkan darinya. Tapi ada satu-dua keadaan yang mencurigakan—" Dia berhenti sebentar sambil menggosok-gosok hidung.

"Misalnya?" tanya Poirot.

"Yah," Jaksa berdeham, "wanita itu, yang dikatakan bepergian bersamanya—Mademoiselle Mirelle. Dia menginap di sebuah hotel dan M. Kettering di hotel lain. Rasanya—eh—agak aneh."

"Kelihatannya, sikap hati-hati yang berlebihan itu mencurigakan, bukan?" kata Poirot.

"Benar."

"Saya rasa," gumam Poirot, "kita bisa melontarkan beberapa pertanyaan kepada M. Kettering."

Jaksa memberikan beberapa perintah. Sebentar kemudian Derek Kettering dengan riang sebagaimana biasa, memasuki ruangan.

"Selamat pagi, Monsieur," kata sang Hakim hormat.

"Selamat pagi," kata Derek Kettering singkat. "Anda menyuruh saya datang. Apakah ada perkembangan baru?"

"Silakan duduk, Monsieur."

Derek duduk dan melemparkan topi dan tongkatnya ke meja.

"Bagaimana?" tanyanya tidak sabar.

"Sampai sekarang kami belum mendapat petunjuk-petunjuk baru," kata M. Carrège hati-hati.

"Menarik sekali," kata Derek datar. "Apakah Anda meminta saya kemari hanya untuk mengatakan hal itu?"

"Kami pikir, Monsieur, Anda tentu ingin diberitahu tentang kemajuan perkara ini," kata Jaksa agak marah.

"Meskipun kemajuan itu tidak ada."

"Kami juga ingin menanyakan beberapa hal."

"Tanya saja."

"Anda yakin Anda tidak bertemu maupun berbicara dengan istri Anda di kereta api?"

"Itu sudah saya jawab. Tidak."

"Anda tentu punya alasan."

Derek menatapnya curiga.

"Saya—tidak—tahu—dia—ada—di—kereta api itu," jelasnya dengan memberi jarak yang jelas pada setiap kata, seolah-olah berbicara pada orang bodoh.

"Memang, itu yang Anda katakan," kata M. Carrège.

Wajah Derek berkerut cepat.

"Saya ingin tahu ke mana arah pembicaraan Anda. Tahukah Anda apa yang saya pikir, M. Carrège?"

"Apa yang Anda pikir, Monsieur?"

"Saya pikir polisi di Prancis ini jauh tertinggal. Anda seharusnya sudah mempunyai petunjuk mengenai perampok-perampok kereta api ini. Sungguh keterlaluan hal seperti itu sampai bisa terjadi di kereta api semewah itu, dan polisi Prancis tak berdaya menanganinya."

"Kami sedang menanganinya, Monsieur, jangan khawatir."

"Saya dengar M. Kettering tidak meninggalkan surat wasiat," sela Poirot tiba-tiba. Ujung-ujung jemarinya dipertemukannya dan dia memandang lekat ke loteng.

"Saya rasa dia tidak pernah membuatnya," kata Kettering. "Mengapa?"

"Besar juga harta yang Anda warisi, bukan?" kata Poirot. "Benar-benar besar."

Meskipun matanya menatap loteng, dia bisa melihat betapa marahnya Derek Kettering.

"Apa maksud Anda, dan siapa Anda?"

Poirot perlahan mengurai lututnya yang tertumpu, mengalihkan pandangan dari loteng, dan memandang laki-laki muda itu dengan sungguh-sungguh.

"Nama saya Hercule Poirot," katanya tenang, "dan saya mungkin detektif terbesar di dunia. Yakinkah Anda bahwa Anda tidak bertemu atau bercakap-cakap dengan istri Anda di kereta api itu?"

"Apa maksud kata-kata Anda? Apakah—apakah Anda menyindir bahwa saya—saya yang membunuhnya?"

Dia tiba-tiba tertawa. "Saya tak boleh marah—ini jelas-jelas tak masuk akal. Bila saya membunuhnya, saya tidak perlu mencuri perhiasannya, bukan?"

"Itu benar," gumam Poirot, dengan agak kecewa. "Saya tidak terpikir tentang hal itu."

"Kalau ada perkara pembunuhan dan perampokan yang sudah jelas, inilah dia," kata Derek Kettering. "Kasihan Ruth, permata-permata delima terkutuk itulah yang menjadi gara-gara. Pasti karena dia memilikinya. Saya rasa sebelum ini pun sudah ada pula pembunuhan gara-gara permata-permata itu."

Tiba-tiba Poirot duduk tegak. Warna hijau yang samar-samar berkilat di matanya. Dia benar-benar kelihatan seperti kucing cerdik yang cukup makan.

"Satu lagi pertanyaan, M. Kettering," katanya. "Dapatkah Anda memberitahukan tanggal berapa Anda terakhir bertemu istri Anda?"

"Coba saya ingat-ingat," Kettering merenung. "Mestinya—ya lebih dari tiga minggu yang lalu. Sayang saya tak bisa memberikan tanggal pastinya."

"Tidak apa-apa," kata Poirot datar, "hanya itu yang ingin saya ketahui."

"Nah," kata Derek Kettering tak sabar, "ada lagi?"

Dia melihat ke arah M. Carrège yang seolah mencari ilham dari M. Poirot, dan isyarat yang diterimanya adalah gelengan kepala yang tidak jelas.

"Tidak ada lagi, M. Kettering," katanya sopan. "Saya rasa kami tak perlu mengganggu Anda lebih lama lagi. Selamat pagi."

"Selamat pagi," kata Kettering. Dia keluar sambil membanting pintu.

Poirot mencondongkan tubuh maju dan berbicara tajam, segera setelah pria muda itu keluar dari ruangan.

"Tolong katakan," katanya tegas, "kapan Anda memberitahu tentang batu delima itu kepada M. Kettering?"

"Saya tidak mengatakannya," kata M. Carrège. "Baru kemarin petang kita mendengarnya dari M. Van Aldin."

"Ya, tapi dalam surat Count ada disebut tentang batu-batu itu."

M. Carrège kelihatan murung.

"Saya sama sekali tidak membicarakan surat itu kepada M. Kettering," katanya dengan nada tersinggung. "Dalam perkembangan perkara seperti sekarang ini, perbuatan seperti itu amat sembrono."

Poirot membungkuk dan mengetuk-ngetuk meja.

"*Lalu bagaimana dia sampai tahu tentang permata-permata itu?*" tanyanya pelan. "Istrinya tidak mungkin menceritakannya padanya, karena mereka sudah tiga minggu tidak bertemu. Rasanya tak mungkin Van Aldin atau sekretarisnya yang bercerita—percakapan mereka dengannya adalah tentang hal yang sangat

berbeda, sedangkan dalam surat-surat kabar tidak ada berita tentang batu-batu itu."

Dia bangkit lalu mengambil topi dan tongkatnya.

"Tapi," gumamnya pada diri sendiri, "laki-laki itu tahu semua tentangnya. Aku jadi ingin tahu, ya, aku ingin tahu!"

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 18
DEREK MAKAN SIANG

DEREK langsung pergi ke Negresco, di sana dia memesan beberapa gelas koktail dan dengan cepat menenggaknya habis—lalu menatap tak senang, jauh ke laut yang biru berkilau. Orang-orang yang lalu-lalang dilihatnya tanpa benar-benar menyadarinya—orang-orang yang membosankan, berpakaian buruk, dan sama sekali tak menarik; sulit benar melihat sesuatu yang bagus sekarang ini. Tetapi dia segera mengubah kesannya yang terakhir ketika seorang wanita duduk agak jauh darinya. Wanita itu memakai baju berwarna jingga dan hitam yang sangat bagus, dan topi kecil melindungi wajahnya. Derek memesan koktail untuk ketiga kali; dia menatap ke laut lagi, lalu tiba-tiba terkejut. Aroma yang dikenalnya tercium, dan dia mengangkat wajah dan terlihatlah wanita berbaju jingga dan hitam itu berdiri di sampingnya. Kemudian dia melihat wajahnya, dan mengenalinya. Dia Mirelle. Senyumnya menantang dan menggoda seperti yang biasa dikenalnya.

"Dereek!" serunya. "Senangkah kau bertemu denganku, atau tidak?"

Dia duduk di kursi di seberang Derek. "Sambutlah aku baik-baik, bodoh," oloknya.

"Sungguh kesenangan yang tak disangka-sangka," kata Derek. "Kapan kau meninggalkan London?"

Wanita itu mengangkat bahu.

"Satu atau dua hari yang lalu."

"Lalu bagaimana dengan Parthenon?"

"Aku telah meninggalkannya!"

"Begitukah?"

"Kau tidak ramah, Dereek."

"Apakah aku harus ramah?"

Mirrelle menyalakan rokok dan mengisapnya beberapa lama baru berkata, "Mungkin kau menganggap aku kurang bijaksana, karena kejadiannya masih baru?"

Derek menatapnya lalu mengangkat bahu dan bertanya dengan nada resmi, "Apakah kau akan makan di sini?"

"Tentu saja. Aku akan makan bersamamu."

"Sayang sekali," kata Derek, "aku ada janji yang sangat penting."

"*Mon Dieu!* Kalian laki-laki seperti anak-anak saja," seru penari itu. "Sungguh, tindakanmu terhadapku seperti anak manja—sejak hari itu di London ketika kau lari keluar dari flatku, kau merajuk. Ah! Tidak baik begitu!"

"Anak Manis," kata Derek, "aku benar-benar tidak tahu apa yang kaubicarakan. Di London waktu itu kita sependapat tikus-tikus pasti meninggalkan kapal yang akan tenggelam, hanya itu yang bisa kukatakan."

Kata-katanya memang asal, tetapi wajahnya tampak letih dan tegang. Mirelle tiba-tiba menyandarkan tubuhnya ke meja.

"Kau tak bisa membohongiku," gumamnya. "Aku tahu—sungguh, aku tahu apa yang telah kaulakukan demi aku."

Derek tiba-tiba menatapnya tajam. Sesuatu dalam suara Mirelle menarik perhatiannya. Wanita itu mengangguk.

"Ah! Tak usah takut—aku pandai menyimpan rahasia. Kau memang hebat! Keberanianmu luar biasa, tapi, bagaimanapun akulah yang memberimu gagasan hari itu, waktu kukatakan di London kadang-kadang kecelakaan terjadi. Lalu apakah kau dalam bahaya? Apakah polisi mencurigaimu?"

"Sialan, apa?"

"Hus!" Dia mengangkat tangannya yang kecil berwarna putih kekuningan dengan permata zamrud di kelingking.

"Kau benar, seharusnya aku tidak membicarakannya di tempat umum. Kita tidak akan membicarakannya lagi, tapi kesulitan-kesulitan kita sudah berakhir—hidup kita akan sangat indah—manis!"

Tiba-tiba Derek tertawa—keras dan sumbang.

"Jadi tikus-tikusnya rupanya kembali, ya? Dua juta memang bisa mengubah keadaan—tentu bisa. Aku seharusnya tahu itu." Dia tertawa lagi, "Kau ingin membantuku menghabiskan yang dua juta itu bukan, Mirelle? Kau memang tahu caranya, tidak ada wanita lain yang lebih pandai." Dia tertawa lagi.

"Hus!" seru penari itu. "Apa-apaan kau ini, Dereek. Lihat—orang-orang menoleh ke arah kita."

"Ada apa denganku? Akan kuceritakan. Aku sudah putus dengan kau, Mirelle. Kaudengar itu? Putus!"

Sambutan Mirelle tidak seperti yang diharapkan Derek. Mirelle memandangnya beberapa lama, lalu tersenyum lembut.

"Benar-benar seperti anak kecil! Kau marah—kau jengkel, dan itu karena aku bersikap praktis. Tidakkah aku selalu berkata aku memujamu?"

Dia membungkukkan ke arah Derek.

"Tapi aku benar-benar mengenalmu, Dereek. Tatap aku—lihat, Mirelle yang berbicara denganmu ini. Kau tak bisa hidup tanpa dia, kau tahu itu. Aku pernah mencintaimu, kini aku akan mencintaimu seratus kali lipat. Akan kubuat hidup ini indah bagimu—indah sekali. Tak ada seorang pun seperti Mirelle."

Dia menatap mata Derek dengan tatapan membara. Derek menjadi pucat dan menahan napas, dan Mirelle tersenyum puas. Dia yakin dengan daya tarik dan kekuatannya terhadap laki-laki.

"Nah, beres sudah," katanya lembut, dan tertawa kecil. "Sekarang, maukah kau mengajakku makan siang, Dereek?"

"Tidak." Derek menahan napas lalu bangkit. "Maaf, tapi sudah kukatakan tadi—aku ada janji."

"Kau makan siang dengan orang lain? Bah! Aku tak percaya."

"Aku akan makan dengan wanita di sana itu."

Dia tiba-tiba menyeberang ke arah wanita berbaju putih, yang baru saja menaiki tangga. Dia berbicara dengan wanita itu dengan agak terengah.

"Miss Grey, maukah Anda—sudikah Anda makan siang dengan saya? Kita sudah bertemu di tempat Lady Tamplin, Anda ingat, bukan?"

Katherine menatapnya dengan matanya yang abu-abu, merenung, dan penuh arti.

"Terima kasih," katanya setelah diam beberapa saat, "saya suka sekali."

BAB 19
TAMU TAK DIUNDANG

COMTE DE LA ROCHE baru saja selesai makan siang. Sambil menyeka halus kumisnya yang hitam dan bagus dengan serbet, dia bangkit. Dia melewati ruang tamu vila itu, sambil lalu memandang kagum beberapa barang seni yang berserakan. Botol sirup dari zaman Louis XV, sepatu satin yang pernah dipakai Marie Antoinette, dan barang-barang kecil lain yang menghiasi rumahnya. Kepada para tamu dia menerangkan barang-barang itu warisan keluarganya. Sambil berjalan terus ke teras, sang Comte memandang jauh ke Laut Mediterania tanpa melihat apa-apa. Sebuah rencana yang sudah dimatangkannya benar-benar telah kacau, dan dia harus membuat rencana baru lagi. Sambil meregangkan tubuh di kursi rotan, dan memegang rokok di jarinya yang putih, sang Comte berpikir dalam-dalam.

Lalu Hipolyte, pelayan laki-lakinya, membawakan kopi dan beberapa minuman alkohol. Sang Comte memilih brendi tua yang enak sekali.

Waktu pelayan hendak pergi, sang Comte menahannya dengan isyarat kecil. Hipolyte berdiri menunggu perintah dengan hormat. Wajahnya tidak menarik, tetapi sikapnya yang tak bercacat menutupi kekurangan itu, bahkan lebih daripada itu. Dia kini tokoh yang penuh perhatian dan hormat.

"Ada kemungkinan," kata sang Comte, "beberapa hari ini, beberapa orang tak dikenal akan datang kemari. Mereka akan berusaha mengorek berita dari kau dan Marie. Mereka mungkin akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai diriku."

"Ya, Monsieur le Comte."

"Atau sudahkah hal itu terjadi?"

"Belum, Monsieur le Comte."
"Tak adakah orang-orang yang tak dikenal di sekitar tempat ini? Apakah kau yakin?"
"Tak ada seorang pun, Monsieur le Comte."
"Baiklah," kata sang Comte datar, "tapi mereka akan datang—aku yakin. Mereka akan bertanya-tanya."
Hipolyte memandang majikannya dengan sorot yang membayangkan kecerdasan.
Sang Comte berbicara lambat tanpa memandang Hipolyte.
"Seperti kau tahu, aku tiba di sini Selasa pagi yang lalu. Sekiranya polisi atau orang-orang lain bertanya, jangan lupakan itu. Aku tiba pada hari Selasa, tanggal empat belas—bukan pada hari Rabu tanggal lima belas. Mengerti?"
"Mengerti, Monsieur le Comte."
"Dalam perkara yang melibatkan wanita, kita perlu pandai memegang rahasia. Aku yakin, Hipolyte, bahwa kau pandai menyimpan rahasia."
"Saya bisa menyimpan rahasia, Monsieur."
"Bagaimana dengan Marie?"
"Marie juga. Saya yang akan menjawab untuknya."
"Baiklah kalau begitu," gumam sang Comte.
Setelah Hipolyte mengundurkan diri, sang Comte menghirup kopi hitamnya sambil termangu. Sesekali dia mengerutkan alis, sesekali menggeleng sedikit, dua kali mengangguk. Di tengah-tengah melamun itu Hipolyte datang sekali lagi.
"Seorang *lady*, Monsieur."
"Seorang *lady*?"
Sang Comte merasa heran. Bukan karena kunjungan wanita adalah hal luar biasa di Vila Marina, tapi pada saat yang istimewa ini, dia tidak bisa menebak siapa gerangan wanita itu.
"Saya rasa, Anda tidak mengenalnya, Monsieur," kata pelayan itu membantunya.
Sang Comte semakin bingung.
"Antar dia kemari Hipolyte," perintahnya.
Sesaat kemudian sesosok tubuh yang indah berpakaian hitam jingga melangkah ke teras, diiringi wangi-wangian tajam bunga-bunga yang luar biasa.
"Monsieur Comte de la Roche?"
"Siap membantu Anda, Mademoiselle," kata sang Comte sambil membungkuk.
"Nama saya Mirelle. Anda mungkin pernah mendengar tentang saya."
"Oh tentu, Mademoiselle, siapa yang tidak terpesona oleh tarian Mademoiselle Mirelle? Luar biasa!"

Penari itu menerima baik pujian itu dengan senyum singkat yang tak disadarinya.

"Kedatangan saya kemari tidak pada tempatnya," dia memulai.

"Silakan duduk, silakan, Mademoiselle," seru Count, sambil menyodorkan kursi.

Di balik sikap jantannya yang halus, dia meneliti baik-baik wanita itu. Sedikit sekali hal-hal yang tidak diketahui sang Comte mengenai wanita. Memang benar, pengalamannya tidak banyak berhubungan dengan wanita-wanita golongan Mirelle, yaitu yang suka mengeruk kekayaan. Jadi dia dan penari itu setali tiga uang dalam hal itu. Sang Comte tahu keahliannya mengeruk tidak berlaku atas diri wanita seperti Mirelle. Apalagi wanita itu orang Paris dalam arti sebenarnya. Namun demikian, ada satu hal yang bisa dilihat Count dengan jelas ketika dia memandang wanita itu. Dia segera tahu dirinya berhadapan dengan wanita yang sedang marah, dan tahu betul wanita marah selalu bicara tanpa waspada, dan sering menjadi sumber yang menguntungkan bagi pria yang berpikiran sehat dan tetap tenang.

"Anda baik sekali, Mademoiselle, memberi kehormatan pada pondok saya yang jelek ini."

"Kita mempunyai beberapa teman yang sama di Paris," kata Mirelle. "Saya mendengar tentang Anda dari mereka, tapi hari ini saya datang menjumpai Anda dengan alasan lain. Saya mendengar tentang Anda sejak saya datang di Nice—dengan cara lain, itu yang perlu Anda ketahui."

"Oh?" kata sang Comte datar.

"Saya akan berterus terang," sambung penari itu, "tapi yakinlah ini demi kepentingan Anda. Orang-orang di Nice, Monsieur Comte, mengatakan Anda-lah pembunuh wanita Inggris itu—Madame Kettering."

"Saya! Pembunuh Madame Kettering? Bah! Sungguh tak masuk akal!"

Sang Comte berbicara tanpa berapi-api, karena tahu dengan demikian dia mendorong wanita itu semakin bersemangat.

"Sungguh," katanya bertahan, "seperti yang saya katakan."

"Orang memang senang mengoceh," gumam sang Comte tak acuh. "Aku terlalu tinggi untuk memedulikan tuduhan liar seperti itu."

"Anda tidak mengerti." Mirelle membungkuk—matanya hidup, berapi-api. "Itu bukan ocehan iseng orang sembarangan. Melainkan polisi."

"Polisi—ya?"

Sang Comte lalu duduk tegak dan waspada.

Mirelle mengangguk kuat-kuat beberapa kali.

"Ya, ya. Anda mengerti kata-kata saya—saya punya teman di mana-mana.

Kepala Polisi sendiri—" Ia tidak menyelesaikan kalimat itu, dan mengangkat bahu penuh gaya.

"Siapa yang bakal tahan menyimpan rahasia dari wanita cantik?" gumam sang Comte sopan.

"Polisi percaya Anda yang membunuh Madame Kettering. Tapi mereka keliru."

"Tentu mereka keliru," sang Comte membenarkan seenaknya.

"Anda berkata begitu, tapi Anda tak tahu yang sebenarnya. Saya tahu."

Sang Comte memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Anda tahu siapa yang membunuh Madame Kettering. Itukah yang ingin Anda katakan, Mademoiselle?"

Mirelle mengangguk bersemangat.

"Ya."

"Siapa dia?" tanya sang Comte tajam.

"Suaminya." Dia mencondong ke arah sang Comte, dan bicara dengan suara rendah yang bergetar karena marah dan kacau. "Suaminyalah yang membunuhnya."

Sang Comte bersandar di kursi. Wajahnya seolah-olah ditutupi kedok.

"Boleh saya bertanya, Mademoiselle—bagaimana Anda sampai tahu?"

"Bagaimana saya tahu?" Mirelle melompat berdiri, sambil tertawa. "Dia telah menggembar-gemborkannya lebih dulu. Hidupnya hancur, dia bangkrut, kehilangan kehormatan. Hanya kematian istrinya yang mampu menyelamatkannya. Begitu katanya kepada saya. Dia bepergian dengan kereta api yang sama—tapi istrinya tidak boleh tahu. Mengapa begitu, coba Anda jawab? Supaya dia bisa menyelinap dan menyerangnya malam hari—Ah!" Dia memejamkan mata. "Saya bisa melihat bagaimana kejadiannya."

Sang Comte berdeham.

"Mungkin—mungkin," gumamnya. "Tapi, Mademoiselle, dalam hal ini dia tentu tidak akan mencuri perhiasan-perhiasannya, bukan?"

"Perhiasan-perhiasan!" desah Mirelle. "Perhiasan-perhiasan. Oh! Batu-batu delima itu...."

Matanya berkaca-kaca, dia merenung jauh. Sang Comte memandangnya dengan rasa ingin tahu, dan berpikir untuk keseratus kali betapa besar pengaruh batu-batu berharga bagi wanita. Kemudian dia mengingatkannya tentang hal-hal praktis.

"Apa yang Anda ingin saya lakukan, Mademoiselle?"

Mirelle lalu menjadi waspada dan praktis lagi.

"Sederhana sekali. Anda harus mendatangi polisi. Anda harus mengatakan kepada mereka bahwa M. Kettering yang telah melakukan pembunuhan itu."

"Dan kalau mereka tak percaya? Kalau mereka minta bukti?" Dia memandang wanita itu dengan teliti.

Mirelle tertawa perlahan, dan merapatkan roknya yang berwarna jingga hitam itu.

"Suruh mereka menghubungi saya, M. le Comte," katanya lembut.

Setelah itu dia pergi, bagai angin puyuh yang pesat, setelah merasa telah menyelesaikan tugasnya.

Sang Comte memandanginya dari belakang, alisnya agak terangkat.

"Orang itu benar-benar marah," gumamnya. "Apa yang terjadi, yang membuatnya gusar seperti itu? Tapi dia terlalu blakblakan. Apakah dia yakin benar Mr. Kettering membunuh istrinya? Dia ingin aku memercayainya. Dia bahkan ingin polisi memercayainya."

Dia tersenyum sendiri. Dia sama sekali tak berniat mendatangi polisi. Dia melihat beberapa kemungkinan lain—kalau dilihat dari senyumnya, semua kemungkinan itu memberinya harapan.

Tetapi kemudian dahinya berkerut. Menurut Mirelle, polisi mencurigainya. Itu mungkin benar, mungkin juga tidak. Seorang wanita yang sedang marah seperti penari itu, tak mungkin peduli tentang kebenaran pernyataan-pernyataannya. Sebaliknya, wanita itu mungkin dengan mudah memperoleh informasi dari dalam. Dalam hal itu—mulutnya dikatupkannya rapat-rapat—dalam hal itu dia harus waspada.

Dia masuk ke rumah dan menanyai Hipolyte sekali lagi dengan bersungguh-sungguh, apakah ada orang yang tak dikenal datang. Pelayan itu benar-benar yakin tidak ada. Sang Comte naik ke kamar tidurnya dan menghampiri meja tulis tua yang tersandar pada dinding. Alas meja itu diturunkannya, dan jari-jarinya yang halus mencari tombol di belakang salah satu lubang pada dinding. Sebuah laci rahasia terlompat ke luar—di dalamnya terdapat bungkusan kecil yang terbungkus kertas berwarna cokelat. Sang Comte mengeluarkannya, lalu menimang-nimangnya di tangan dengan berhati-hati. Lalu dia mengangkat tangan ke kepala, dan menarik sehelai rambut sambil mengernyit kesakitan. Ia menaruh rambut itu di bibir laci lalu menutupnya dengan berhati-hati. Sambil tetap membawa bungkusan kecil itu di tangan, dia pergi ke bawah lalu keluar rumah—ke garasi, tempat ada mobil kecil berwarna merah tua. Sepuluh menit kemudian dia sudah dalam perjalanan ke Monte Carlo.

Dia menghabiskan beberapa jam, lalu pergi lagi ke kota. Kemudian dia masuk lagi ke mobil dan melarikannya ke arah Mentone. Agak awal petang tadi dia melihat mobil abu-abu yang tak mencolok, tidak terlalu jauh di belakangnya. Kini mobil itu dilihatnya lagi. Dia tersenyum sendiri. Jalan menanjak terus. Sang Comte menekan kuat-kuat pedal gas. Mobil merah kecil itu khusus dirakit

berdasarkan rencana sang Comte sendiri, dan mesinnya jauh lebih kuat daripada yang diduga orang bila melihat penampilannya. Mobil itu melesat terus ke depan.

Lalu dia menoleh dan tersenyum—mobil abu-abu itu menyusul di belakang. Mobil merah kecil itu ngebut sepanjang jalan penuh debu. Kini jarak di antara keduanya genting, tetapi sang Comte pengemudi yang ulung. Kini keduanya menuruni bukit, meliuk-liuk, dan membelok-belok tanpa henti. Lalu mobil merah tua itu mengurangi kecepatan, dan akhirnya berhenti di depan kantor pos. Sang Comte melompat ke luar, mengangkat tutup kotak tempat alat-alat, mengeluarkan bungkusan tadi dari situ, lalu bergegas masuk ke kantor pos. Dua menit kemudian dia menuju ke arah Mentone lagi. Waktu mobil abu-abu itu tiba di sana, sang Comte sedang minum teh pukul lima menurut kebiasaan orang Inggris, di teras sebuah hotel.

Kemudian dia kembali ke Monte Carlo, makan malam di sana, dan tiba di rumah kembali pukul sebelas malam. Hipolyte keluar menyambutnya dengan wajah waswas.

"Ah! M. le Comte baru pulang. Apakah M. le Comte menelepon saya tadi?"

Sang Comte menggeleng.

"Padahal jam tiga tadi saya menerima telepon dari M. le Comte, meminta saya pergi ke Nice, di restoran Negresco."

"Begitukah?" kata sang Comte. "Lalu apakah kau pergi?"

"Tentu, Monsieur, tapi di Negresco mereka tak tahu apa-apa tentang M. le Comte. Anda tak ada di sana."

"Ah," kata Count, "pada waktu itu Marie tentu sedang keluar berbelanja?"

"Benar, M. le Comte."

"Ah, sudahlah," kata sang Comte, "itu tidak penting. Suatu kekeliruan saja."

Dia pergi ke lantai atas, sambil tersenyum sendiri.

Begitu sampai di kamar, dia mengunci pintu, lalu melihat sekelilingnya dengan tajam. Semua kelihatan seperti biasa. Ia membuka beberapa laci dan lemari, lalu menganggguk sendiri. Semua sudah dikembalikan hampir sama sebagaimana dia meninggalkannya, tetapi kurang sempurna. Jelas sekali kamar itu telah digeledah habis-habisan.

Dia menghampiri meja tulis lalu menekan tombol rahasia. Laci itu melompat ke luar, tetapi rambutnya tak ada lagi di tempat tadi dia menaruhnya. Dia menganggguk berulang kali.

"Polisi Prancis kita ini memang hebat," gumamnya—memang jempolan. Tak satu pun yang tak dibongkarnya.

BAB 20
KATHERINE MENDAPAT TEMAN

ESOK paginya Katherine dan Lenox duduk-duduk di teras Vila Marguerite. Di antara mereka telah tumbuh semacam persahabatan, meskipun ada perbedaan umur. Sekiranya Lenox tak ada, Katherine takkan tahan tinggal di vila itu. Insiden Kettering merupakan buah bibir saat itu. Lady Tamplin terus terang memanfaatkan hubungan tamunya dalam peristiwa itu untuk mencari keuntungan. Penolakan tegas Katherine sama sekali tak digubris Lady Tamplin. Lenox memutuskan lepas tangan, dia agaknya geli melihat langkah-langkah yang diambil ibunya, dan memberi pengertian simpatik kepada Katherine. Dengan Chubby keadaannya tidak lebih baik—semangatnya sangat naif, dan kepada siapa pun dia memperkenalkan, "Ini Miss Grey. Tahukah Anda tentang Kereta Api Biru itu? Dia benar-benar terlibat di dalamnya! Dia sempat berbicara selama beberapa jam dengan Ruth Kettering sebelum pembunuhan itu! Dia beruntung, bukan?"

Pagi itu setelah beberapa kali mendengar pernyataan seperti itu, Katherine jadi melontarkan jawaban kasar, yang tak biasa dilakukannya—dan waktu mereka berduaan saja, Lenox berkata dengan gaya ditarik-tarik, "Kau tak biasa dimanfaatkan seperti itu, ya? Kau harus belajar banyak, Katherine."

"Maaf, aku kehilangan kesabaranku tadi. Aku biasanya tidak begitu."

"Sudah waktunya kau belajar unjuk gigi. Chubby memang tak tahu apa-apa—dia tidak berbahaya. Ibuku memang membuat kita kesal, tapi dengan Ibu, meskipun kau marah sampai langit runtuh, dia takkan terkesan. Paling-paling

dia hanya membuka matanya yang biru itu lebar-lebar dengan sedih dan sama sekali tak peduli."

Katherine tidak menyahuti hasil observasi itu, dan Lenox melanjutkan, "Aku lebih mirip Chubby. Aku suka mendengar tentang pembunuhan, apalagi karena kita mengenal Derek Kettering, jadi berbeda."

Katherine mengangguk.

"Jadi kau makan siang dengannya kemarin," Lenox mengejar terus sambil merenung. "Apakah kau menyukainya, Katherine?"

Katherine mempertimbangkannya beberapa saat.

"Entahlah," katanya pelan.

"Dia sangat menarik."

"Ya, dia memang menarik."

"Apa yang tidak kausukai padanya?"

Katherine tidak menjawab, atau setidaknya tidak langsung. "Dia membicarakan kematian istrinya," katanya. "Katanya dia tak mau berpura-pura kejadian itu tidak membawa keuntungan baginya."

"Dan kurasa kata-katanya itu sangat mengejutkanmu," kata Lenox. Dia berhenti sebentar, kemudian menambahkan dengan nada aneh, "Dia suka padamu, Katherine."

"Dia mentraktirku makan siang yang enak," kata Katherine.

Lenox tak mau mengalah begitu saja.

"Aku melihatnya waktu dia datang malam hari yang lalu," katanya melamun. "Caranya memandangmu; dan kau bukan tipe teman-teman wanitanya yang biasa—kau benar-benar kebalikannya. Yah, kurasa situasinya seperti agama—kita baru punya kesadaran pada umur tertentu."

"Ada telepon untuk Mademoiselle," kata Marie, yang muncul di pintu ruang tamu. "M. Hercule Poirot ingin berbicara dengan Anda."

"Wah, makin hebat dan menarik kisahnya. Ayolah, Katherine, pergilah dan berbicaralah panjang lebar dengan detektifmu itu."

Suara Hercule Poirot terdengar bersih dan tanpa cacat bagi Katherine.

"Apakah Mademoiselle Grey yang sedang berbicara? *Bon*. Mademoiselle, ada pesan yang harus saya sampaikan kepada Anda dari M. Van Aldin, ayah Madame Kettering. Dia ingin sekali berbicara dengan Anda, kalau tidak di Vila Marguerite, di hotelnya saja—mana yang lebih Anda sukai?"

Katherine berpikir sebentar, tapi kemudian memutuskan kalau Van Aldin datang ke Vila Marguerite, akan menyusahkan saja, dan itu tidak perlu. Lady Tamplin akan menyambut kedatangannya itu dengan kesibukan yang luar biasa dan berlebihan. Dia tak pernah membuang kesempatan untuk mengambil

manfaat dari para jutawan. Dia mengatakan pada Poirot lebih suka pergi ke Nice.

"Bagus, Mademoiselle. Saya sendiri akan menjemput Anda dengan mobil. Bagaimana kalau tiga perempat jam lagi?"

Poirot muncul tepat waktu. Katherine sudah siap menunggu, dan mereka segera berangkat.

"Nah, bagaimana keadaan Anda, Mademoiselle?"

Katherine memandang mata Poirot yang berbinar, dan dia meralat kesannya yang pertama bahwa ada sesuatu yang menarik pada diri Hercule Poirot.

"Ini *roman kriminal* kita berdua, bukan?" kata Poirot. "Saya sudah berjanji akan mempelajarinya bersama. Dan saya selalu memenuhi janji-janji saya."

"Anda baik sekali," gumam Katherine.

"Ah, Anda mengejek saya—tapi maukah Anda mendengar tentang perkembangan perkara itu?"

Katherine mengakui keinginannya, dan Poirot mulai melukiskan sepintas lalu tentang Comte de la Roche.

"Apakah menurut Anda dia yang membunuhnya?" tanya Katherine.

"Itu teorinya," kata Poirot berhati-hati.

"Apakah Anda sendiri percaya?"

"Saya tidak berkata begitu. Dan Anda sendiri, Mademoiselle, bagaimana pendapat Anda?"

Katherine menggeleng.

"Bagaimana saya bisa tahu? Saya tak tahu apa-apa tentang hal itu, tapi saya berpikir bahwa—"

"Ya," kata Poirot memberi semangat.

"Yah—dari apa yang Anda katakan, Comte itu kedengarannya bukan orang yang benar-benar mau membunuh orang."

"Oh! Bagus," seru Poirot. "Anda sependapat dengan saya, itulah yang baru saja saya katakan." Poirot memandangnya tajam. "Tapi sudahkah Anda bertemu Derek Kettering?"

"Saya bertemu dengannya di Vila Lady Tamplin, dan saya makan siang bersamanya kemarin."

"Dia suka berfoya-foya," kata Poirot sambil menggeleng. "Tapi wanita suka yang begitu, ya?"

Dia mengedipkan mata dan Katherine tertawa.

"Dia laki-laki yang akan mencolok di mana pun dia berada," sambung Poirot. "Anda pasti melihatnya juga di Kereta Api Biru?"

"Ya, saya melihatnya."

"Di gerbong restoran?"

Digital Publishing KG-2/SC

"Tidak, saya sama sekali tidak melihatnya sewaktu makan. Hanya satu kali saya melihatnya—waktu dia akan masuk ke kamar istrinya."

Poirot mengangguk. "Kaitan peristiwa yang aneh," gumamnya. "Kalau tidak salah Anda berkata terbangun dan melihat ke luar jendela di Lyons? Tidakkah Anda melihat seorang pria jangkung berambut hitam seperti Comte de la Roche meninggalkan kereta api?"

Katherine menggeleng. "Saya rasa saya tidak melihat siapa-siapa," katanya. "Ada seorang anak muda yang memakai topi dan mantel yang keluar, tapi saya rasa dia bukan meninggalkan kereta api, hanya berjalan-jalan saja di peron. Ada seorang Prancis gemuk berjanggut, memakai piama dan mantel, yang menginginkan secangkir kopi. Selebihnya hanya petugas-petugas kereta api."

Poirot mengangguk beberapa kali. "Soalnya begini," katanya membuka rahasia. "Comte de la Roche punya alibi. Bukti seperti itu menghancurkan, dan selalu terbuka untuk kecurigaan. Kita sudah sampai!"

Mereka langsung naik ke *suite* Van Aldin, dan bertemu Knighton. Poirot memperkenalkannya kepada Katherine. Setelah berbasa-basi, Knighton berkata, "Akan saya katakan kepada Mr. Van Aldin bahwa Miss Grey sudah datang."

Dia pergi ke ruangan di sebelahnya melalui pintu kedua. Terdengar suara-suara bergumam, lalu Van Aldin masuk ke ruangan itu dan menghampiri Katherine dengan tangan terulur, sambil menatapnya dengan tajam dan dalam.

"Saya senang bertemu Anda, Miss Grey," katanya singkat. "Saya ingin sekali mendengar cerita Anda mengenai Ruth."

Katherine sangat senang melihat ketenangan dan kesederhanaan sikap jutawan itu. Dia merasa lawan bicaranya sedang mengalami kesedihan mendalam, terutama karena dia tidak memperlihatkannya.

Dia menarik kursi.

"Silakan duduk di sini, dan tolong ceritakan semua kepada saya."

Poirot tahu diri dan pergi ke ruangan sebelah, meninggalkan Katherine dan Van Aldin berdua. Katherine tidak sulit memenuhi permintaan itu. Dengan wajar dan sederhana ia menceritakan percakapannya dengan Ruth Kettering, kata demi kata sebisanya. Van Aldin mendengarkan tanpa mengatakan apa-apa, sambil bersandar di kursi, dan sebelah tangannya menutup mata. Setelah Katherine selesai, Van Aldin berkata tenang, "Terima kasih."

Mereka duduk diam beberapa menit. Katherine merasa dirinya tak perlu mengucapkan kata-kata hiburan. Kemudian jutawan itu berkata dan nadanya berubah, "Saya sangat berterima kasih kepada Anda, Miss Grey. Saya rasa Anda telah melakukan sesuatu yang meringankan pikiran Ruth pada jam-jam terakhir hidupnya. Sekarang saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda. Anda tahu—M. Poirot barangkali sudah mengatakannya kepada Anda—tentang

bajingan yang berhubungan dengan gadis malangku. Dialah laki-laki yang diceritakannya kepada Anda itu—laki-laki yang akan ditemuinya. Menurut Anda, mungkinkah dia mengubah pikirannya setelah bercakap-cakap dengan Anda? Apakah menurut Anda dia akan menarik kembali kata-katanya?"

"Saya benar-benar tak bisa mengatakannya. Dia sudah mengambil keputusan, itu sudah pasti, oleh karenanya dia jadi lebih senang."

"Tidakkah dia memberi bayangan di mana dia bermaksud berjumpa dengan penipu itu—di Paris atau di Hyères?"

Katherine menggeleng.

"Dia tidak mengatakan apa-apa mengenai hal itu."

"Ah," kata Van Aldin lirih, "padahal itu yang penting. Yah, waktu akan menunjukkannya."

Dia bangkit lalu membuka pintu ruangan di sebelah. Poirot dan Knighton masuk kembali.

Katherine menolak ajakan jutawan itu untuk makan siang bersama, lalu Knighton mengantar Katherine turun dan terus ke mobil yang siap menunggu. Waktu kembali, dia melihat Poirot dan Van Aldin sedang bercakap-cakap.

"Kalau saja kita tahu," kata jutawan itu merenung, "keputusan apa yang diambil Ruth. Kita harus memilih satu dari barangkali enam kemungkinan. Mungkin dia bermaksud terus ke Prancis Selatan dan memberikan penjelasan kepada sang Comte di sana. Kita benar-benar tidak tahu apa-apa. Tapi kita sudah mendengar dari pelayannya bahwa Ruth terkejut dan bingung waktu melihat sang Comte muncul di Stasiun Paris. Jadi jelas itu bukan bagian dari rencana yang sudah diatur. Sependapatkah kau denganku, Knighton?"

Sekretaris itu terkejut. "Maaf, Mr. Van Aldin. Saya tidak mendengarkan."

"Sedang melamun, ya?" kata Van Aldin. "Tidak biasanya kau begitu. Kurasa gadis itu tadi telah membuatmu mabuk kepayang."

Wajah Knighton memerah.

"Dia memang gadis yang manis sekali," kata Van Aldin. "Sangat manis. Apakah kau melihat matanya?"

"Semua laki-laki akan melihat mata itu," kata Knighton.

BAB 21
DI LAPANGAN TENIS

BEBERAPA hari telah berlalu. Pada suatu pagi Katherine berjalan-jalan seorang diri, ketika kembali dia menemukan Lenox tersenyum-senyum penuh harapan.

"Sahabat priamu yang muda terus-menerus meneleponmu, Katherine!"

"Siapa yang kausebut sahabat priaku yang muda itu?"

"Orang baru—sekretaris Rufus Van Aldin. Kelihatannya dia sangat terkesan padamu. Kau bakal membuat orang-orang patah hati. Mula-mula Derek Kettering, sekarang anak muda Knighton ini. Lucunya lagi, aku ingat benar padanya. Dia pernah dirawat di Rumah Sakit Perang yang dipimpin ibuku di sini. Waktu itu aku masih kecil, kira-kira delapan tahun."

"Apakah dia luka parah?"

"Kalau aku tidak salah ingat, kakinya tertembak—agak parah juga. Kalau tak salah, para dokter bekerja keras menyembuhkannya. Kata mereka dia tidak akan pincang, tapi waktu dia mula-mula meninggalkan tempat ini jalannya masih terhuyung-huyung."

Lady Tamplin keluar dan bergabung dengan mereka.

"Sudahkah kaukatakan kepada Katherine tentang Mayor Knighton?" tanya-nya. "Dia anak muda yang baik sekali! Mula-mula aku tak ingat padanya—karena mereka terlalu banyak—tapi sekarang aku ingat semua."

"Mula-mula dia kurang penting untuk diingat," kata Lenox. "Setelah tahu dia sekarang sekretaris jutawan Amerika, jadi lain soalnya."

"Sayangku!" Lady Tamplin menegurnya lirih.

"Apa yang dikatakan Mayor Knighton?" tanya Katherine.

"Dia bertanya apakah kau mau pergi main tenis petang ini. Kalau mau, dia akan menjemputmu naik mobil. Ibu dan aku menerima baik ajakan itu, atas namamu. Sementara kau main-main dengan sekretaris jutawan itu, kau bisa memberiku kesempatan dengan sang jutawan sendiri, Katherine. Kurasa umurnya kira-kira enam puluh tahun, jadi mungkin dia mencari gadis cantik yang masih muda seperti aku."

"Aku juga suka bertemu Mr. Van Aldin," kata Lady Tamplin bersungguh-sungguh. "Banyak sekali cerita tentang dia. Tokoh-tokoh kasar yang menyenangkan dari dunia Barat itu—" Dia berhenti tiba-tiba, "—menarik sekali," gumamnya.

"Mayor Knighton khusus berkata Mr. Van Aldin-lah yang mengundang," kata Lenox. "Begitu seringnya dia mengatakan hal itu, hingga aku curiga itu omong kosong saja. Kau dan Knighton akan jadi pasangan serasi, Katherine. Diberkatilah kalian, anak-anakku."

Katherine tertawa lalu pergi ke lantai atas untuk berganti pakaian.

Setelah makan siang Knighton tiba, dan dengan jantan menahan diri mendengarkan celoteh Lady Tamplin tentang perkenalan mereka.

Dalam perjalanan ke Cannes dia berkata kepada Katherine, "Lady Tamplin hampir tidak berubah."

"Pembawaannya atau penampilannya?"

"Keduanya. Saya rasa umurnya sudah lebih empat puluh tahun, tapi dia masih sangat cantik."

"Memang," Katherine membenarkan.

"Saya senang sekali Anda bisa ikut hari ini," Knighton melanjutkan. "M. Poirot juga akan ada di sana. Alangkah kecilnya pria itu. Apakah Anda kenal baik dengannya, Miss Grey?"

Katherine menggeleng. "Saya bertemu dengannya di kereta api dalam perjalanan kemari. Saya sedang membaca novel, dan waktu itu saya mengatakan yang tertulis itu tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Saya tentu saja tak menyangka siapa dia."

"Dia memang orang jempolan," kata Knighton lembut, "dan telah melakukan beberapa hal yang hebat pula. Dia benar-benar ahli menggali persoalan sampai ke akarnya, dan sampai saat terakhir tak seorang pun tahu apa sebenarnya yang sedang dipikirkannya. Saya ingat, saya pernah menginap di sebuah rumah di Yorkshire, dan perhiasan Lady Clanravon dicuri orang. Mula-mula kelihatannya seperti perampokan biasa, tapi polisi setempat benar-benar terkecoh. Saya menyarankan mereka memanggil Hercule Poirot, dan mengatakan dialah satu-

satunya yang bisa membantu mereka, tapi mereka tetap percaya penuh kepada Scotland Yard."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Katherine ingin tahu.

"Barang-barang itu tak pernah ditemukan kembali," kata Knighton datar.

"Anda benar-benar percaya padanya?"

"Ya. Comte de la Roche itu penjahat yang licik. Dia sering bisa meloloskan diri. Tapi saya rasa dengan Hercule Poirot, dia akan ketemu batunya."

"Comte de la Roche," Katherine merenung. "Jadi Anda benar-benar yakin dia pelakunya?"

"Tentu," Knighton memandangnya terkejut. "Anda tidak?"

"Ya," kata Katherine buru-buru. "Maksud saya, jika itu memang bukan perampokan kereta api biasa."

"Itu mungkin saja," Knighton membenarkan, "tapi agaknya Comte de la Roche sangat cocok dalam urusan ini."

"Tapi dia punya alibi."

"Ah, itu tak ada artinya!" Knighton tertawa, wajahnya berubah tampan dengan senyumnya yang kekanak-kanakan.

"Anda mengaku suka membaca buku-buku cerita detektif, Miss Grey. Anda tentu tahu orang yang punya alibi sempurna, selalu bisa menjadi tersangka yang kuat."

"Apakah Anda pikir dalam kehidupan nyata, begitu pula keadaannya?" tanya Katherine sambil tersenyum.

"Mengapa tidak? Cerita-cerita fiktif itu didasarkan pada kenyataan."

"Tapi sering kali agak berlebihan," Katherine berpendapat.

"Mungkin. Bagaimanapun, kalau saya penjahat, saya takkan senang bila Hercule Poirot yang mencari jejak saya."

"Saya pun tidak," kata Katherine, dan dia tertawa.

Waktu tiba, mereka disambut Poirot. Karena hari panas dia mengenakan setelan katun dengan kamelia putih di lubang kancing bajunya.

"*Bonjour*, Mademoiselle," kata Poirot. "Saya seperti orang Inggris asli, bukan?"

"Anda kelihatan hebat," kata Katherine bijak.

"Anda mengejek saya lagi," kata Poirot ramah. "Tapi biarlah. Papa Poirot-lah yang selalu memeroleh kemenangan."

"Di mana Mr. Van Aldin?" tanya Knighton.

"Dia akan menemui kita di ruang duduk. Terus terang, Sahabat, dia tidak terlalu senang dengan saya. Ah, orang-orang Amerika itu—mana mereka tahu tentang keyakinan dan ketenangan! Dia maunya saya terbang sendiri mengejar penjahat-penjahat melewati semua lorong di Nice."

"Saya sendiri pun berpikir itu bukan rencana buruk," Knighton berpendapat.

"Anda salah," kata Poirot, "dalam soal-soal seperti ini bukannya kerja fisik yang diperlukan, melainkan siasat. Dalam permainan tenis, orang bertemu semua orang. Itu penting sekali. Oh, itu Mr. Kettering."

Derek langsung mendatangi mereka. Dia kelihatan nekat dan marah, seolah-olah telah terjadi sesuatu yang menjengkelkan. Dia dan Knighton saling menyapa dingin. Hanya Poirot yang agaknya tak menyadari adanya ketegangan, dan mengobrol terus dengan riang, mencoba membuat semua orang senang. Dia mengucapkan pujian-pujian tak berarti.

"Luar biasa, M. Kettering, betapa pandainya Anda berbahasa Prancis," katanya. "Demikian baik hingga bila Anda mengaku orang Prancis, orang akan percaya. Jarang orang Inggris begitu."

"Saya juga ingin begitu," kata Katherine. "Saya sadar benar bahasa Prancis saya masih sangat berbau bahasa Inggris."

Lalu mereka duduk. Knighton segera melihat majikannya memberi isyarat dari ujung lain lapangan itu, dan dia pergi untuk berbicara padanya.

"Saya suka anak muda itu," kata Poirot sambil tersenyum cerah ke arah sekretaris yang sedang menjauh itu, "bagaimana Anda, Mademoiselle?"

"Saya sangat menyukainya."

"Dan Anda, M. Kettering?"

Sebuah jawaban cepat nyaris terlontar dari bibir Derek, tapi dia menahannya—kilatan di mata orang Belgia kecil itu tiba-tiba membuatnya waspada. Dia lalu bicara dengan hati-hati, dan memilih kata-katanya.

"Knighton memang orang yang baik sekali," katanya.

Sesaat Katherine melihat Poirot kecewa.

"Dia sangat mengagumi Anda, M. Poirot," katanya, dan diceritakannya beberapa hal yang dikatakan Knighton tadi. Dia senang melihat pria kecil itu gembira seperti merak, membusungkan dada, air mukanya pura-pura rendah hati, meskipun tak bisa membuat siapa pun terkecoh.

"Saya jadi ingat, Mademoiselle," katanya tiba-tiba, "ada masalah kecil yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Waktu Anda duduk bercakap-cakap dengan wanita malang itu di kereta api, saya rasa kotak rokok Anda jatuh."

Katherine agak terkejut. "Saya rasa tidak," katanya. Dari sakunya Poirot mengeluarkan kotak rokok yang terbuat dari kulit halus berwarna biru, dengan huruf "K" tertulis dengan tinta emas.

"Bukan, itu bukan kepunyaan saya," kata Katherine.

"Ah, beribu-ribu maaf. Kalau begitu kepunyaan Madame itu sendiri barangkali. 'K' tentu singkatan dari Kettering. Kami ragu karena di dalam tasnya ada lagi kotak rokok, dan rasanya aneh kalau dia sampai punya dua buah." Dia

tiba-tiba berpaling kepada Derek. "Saya rasa Anda tak tahu, ya, apakah ini milik istri Anda atau bukan?"

Derek tertegun sesaat. Dia agak tergagap waktu menjawab, "Sa—saya tak tahu. Barangkali ya."

"Jelas bukan kepunyaan Anda?"

"Tentu bukan. Kalau itu milik saya, tak mungkin ada pada istri saya."

Poirot kelihatan lebih tulus dan kekanakan daripada biasanya.

"Saya pikir mungkin milik Anda ini jatuh waktu Anda berada di kamar istri Anda," dia menjelaskan dengan jujur.

"Saya tak pernah berada di sana. Sudah berpuluh kali saya mengatakan hal itu kepada polisi."

"Seribu kali maaf," kata Poirot dengan sikap menyesal. "Mademoiselle ini yang mengatakan telah melihat Anda masuk ke sana."

Dia berhenti bicara dengan sikap malu.

Katherine memandang Derek. Wajah laki-laki itu menjadi pucat, tapi itu mungkin hanya bayangannya. Derek tertawa, dan tawanya cukup wajar.

"Anda keliru, Miss Grey," katanya santai. "Dari apa yang dikatakan polisi kepada saya, saya baru tahu kamar saya hanya berjarak satu atau dua kamar saja dari kamar istri saya—saya tak pernah menyangkanya. Ketika itu tentu Anda melihat saya masuk ke kamar saya sendiri." Dia cepat-cepat bangkit waktu dilihatnya Van Aldin dan Knighton mendekat.

"Sekarang saya harus meninggalkan Anda," katanya. "Saya sama sekali tak tahan melihat mertua saya itu."

Van Aldin menyapa Katherine dengan sopan sekali, tetapi kentara sekali dia sedang tidak senang.

"Agaknya Anda suka sekali nonton tenis, M. Poirot," katanya tak ramah.

"Memang saya suka," sahut Poirot tenang.

"Untung Anda berada di Prancis," kata Van Aldin. "Kami di Amerika lebih keras. Di sana pekerjaan harus didahulukan daripada kesenangan."

Poirot tidak tersinggung—sebaliknya dia malah tersenyum lembut dan tulus kepada jutawan yang marah itu.

"Saya harap Anda tidak marah. Setiap orang memiliki caranya sendiri. Saya selalu senang kalau bisa menyambilkan pekerjaan dengan kesenangan."

Dia memandang dua orang yang lain. Mereka asyik bercakap-cakap. Poirot mengangguk puas, lalu membungkuk ke arah jutawan itu, berkata dengan berbisik, "Saya kemari bukan untuk kesenangan, M. Van Aldin. Perhatikan orang di seberang kita itu, orang tua jangkung yang berwajah kuning dan berjanggut gaya itu."

"Ada apa dengannya?"

"Dia M. Papopolous."

"Orang Yunani-kah dia?"

"Benar—seorang Yunani. Dia pedagang barang-barang antik yang sudah terkenal luas. Dia punya toko kecil di Paris—polisi mencurigainya karena dia punya usaha sampingan lain."

"Apa itu?"

"Penadah barang-barang curian, terutama perhiasan. Tidak satu pun soal pengasahan atau pemasangan kembali permata-permata yang tak diketahuinya. Dia berurusan dengan kalangan tertinggi di Eropa, juga golongan gembel di bawah tanah."

Tiba-tiba Van Aldin memandang Poirot dengan penuh perhatian. "Lalu?" tanyanya dengan nada baru dalam suaranya.

"Saya heran," kata Poirot. "Saya, Hercule Poirot—" Dia menepuk dadanya dengan dramatis, "—ingin tahu *mengapa M. Papopolous tiba-tiba datang ke Nice?*"

Van Aldin jadi terkesan. Mula-mula dia meragukan Poirot dan menyangka laki-laki itu telah melupakan tugasnya—hanya orang yang mencari pujian. Kini dalam sekejap dia kembali pada pendapatnya semula. Dia memandang lurus detektif kecil itu.

"Saya harus minta maaf kepada Anda, M. Poirot."

Poirot menolak permintaan maaf itu dengan isyarat berlebihan.

"Bah!" serunya. "Semua itu tidak penting. Sekarang dengarkan, M. Van Aldin, saya ada berita untuk Anda."

Jutawan itu memandangnya tajam, seluruh perhatiannya tergugah.

Poirot mengangguk.

"Seperti saya katakan tadi, Anda akan tertarik. Sebagaimana Anda ketahui, M. Van Aldin, Comte de la Roche terus diawasi sejak dia ditanyai Hakim. Sehari setelah itu, waktu dia sedang tidak di rumah, Vila Marina digeledah polisi."

"Lalu," kata Van Aldin, "apakah mereka menemukan sesuatu? Saya yakin, tidak."

Poirot membungkuk ke arahnya.

"Ketajaman pikiran Anda memang tak perlu diragukan, M. Van Aldin. Mereka tidak menemukan sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa itu. Memang tidak diharapkan begitu. Comte de la Roche bukan anak kemarin sore. Dia pria cerdik dengan pengalaman banyak."

"Ya, teruskan," geram Van Aldin.

"Tentu ada kemungkinan, sang Comte tidak punya apa pun yang harus disembunyikan. Tapi kita tak boleh mengabaikan kemungkinannya. Jadi kalau ada yang harus disembunyikan, di mana? Tidak di dalam rumah—polisi sudah

menggeledah habis-habisan. Tidak pada dirinya, karena dia tahu dia bisa ditangkap setiap saat. Tinggal satu tempat—di mobilnya. Seperti saya katakan, dia berada di bawah pengawasan. Pada suatu hari dia diikuti ke Monte Carlo. Dari sana dia pergi ke Mentone, menyetir sendiri. Mesin mobilnya sangat kuat, hingga bisa meninggalkan para pengejarnya jauh sekali, dan selama seperempat jam mereka benar-benar kehilangan jejaknya."

"Menurut Anda, selama kurun waktu itu, dia menyembunyikan sesuatu di pinggir jalan?" kata Van Aldin yang sangat tertarik.

"Bukan di pinggir jalan. Itu tidak praktis. Coba dengarkan—saya telah menyarankan sesuatu kepada M. Carrège. Beliau senang sekali dan menyetujuinya. Di setiap kantor pos di sekitar sini diusahakan supaya selalu ada seseorang yang mengenal wajah Comte de la Roche. Karena tahukah Anda, cara terbaik untuk menyembunyikan sesuatu adalah dengan mengirimkannya melalui pos."

"Lalu?" tanya Van Aldin.

"Lalu—*voila!*" Dengan sikap dramatis yang berlebihan, dari sakunya Poirot mengeluarkan bungkusan berwarna cokelat yang talinya sudah dibuka.

"Selama seperempat jam itu, dia mengirimkan ini melalui pos."

"Alamatnya?" tanya jutawan itu tajam.

Poirot mengangguk.

"Mungkin itu bisa memberi petunjuk, tapi sialnya, tidak. Bungkusan ini dialamatkan pada salah satu agen surat kabar di Paris, tempat surat-surat dan bungkusan-bungkusan disimpan sampai diambil, dengan sedikit imbalan."

"Ya, tapi apa isinya?" tanya Van Aldin tak sabar.

Poirot membuka kertas berwarna cokelat itu dan mengeluarkan kotak karton kecil persegi empat. Dia memandang berkeliling.

"Inilah saat yang baik," katanya tenang. "Semua mata tertuju ke permainan tenis. Lihat, Monsieur!"

Dia mengangkat tutup kotak itu tak sampai sedetik lamanya. Jutawan itu berseru dengan amat terkejut. Wajahnya seputih kapur.

"Tuhanku!" desahnya. "Permata-permata delima itu."

Beberapa saat dia hanya terduduk, termangu. Poirot memasukkan kotak itu ke sakunya lagi dan wajahnya berseri-seri. Lalu jutawan itu seperti tersadar dari kerasukan, dia membungkuk ke arah Poirot dan meremas tangannya hingga laki-laki kecil itu meringis kesakitan.

"Sungguh hebat," kata Van Aldin. "Hebat! Anda memang hebat, M. Poirot. Sekali lagi, Anda hebat!"

"Ini bukan apa-apa," kata Poirot rendah hati. "Ini hanyalah perintah dan metode yang disiapkan sebelumnya untuk menghadapi segala kemungkinan."

"Lalu sekarang saya rasa Comte de la Roche sudah ditangkap?" sambung Van Aldin penuh harapan.

"Tidak," kata Poirot.

Wajah Van Aldin menunjukkan keterkejutan yang amat sangat.

"Mengapa? Apa lagi yang kalian perlukan?"

"Alibi sang Comte masih tak tergoyahkan."

"Omong kosong."

"Ya," kata Poirot. "Saya juga merasa itu omong kosong, tapi sialnya kita masih harus membuktikannya."

"Sementara itu dia akan menghilang."

Poirot menggeleng kuat-kuat.

"Tidak," katanya, "dia tidak akan berbuat demikian. Ada satu hal yang tak bisa dikorbankan Comte itu, yaitu kedudukan sosialnya. Bagaimanapun dia harus berhenti dan bermuka tebal."

Van Aldin masih merasa tak puas.

"Tapi saya tak mengerti—"

Poirot mengangkat kedua tangan. "Beri saya waktu sedikit saja, Monsieur. Saya mempunyai gagasan. Banyak orang mengejek gagasan-gagasan Hercule Poirot—tapi mereka keliru."

"Nah," kata Van Aldin, "katakanlah. Apa gagasan itu?"

Poirot berhenti sebentar lalu berkata, "Saya akan ke hotel Anda pukul sebelas besok. Sampai saat itu, jangan katakan apa-apa pada siapa pun juga."

BAB 22
M. PAPOPOLOUS SARAPAN

M. PAPOPOLOUS sedang sarapan. Di hadapannya duduk putrinya, Zia.

Terdengar ketukan pada pintu kamar tamu, dan pelayan masuk membawa kartu yang disampaikannya kepada M. Papopolous. Pria itu memperhatikan kartu tersebut, mengangkat alis, lalu meneruskannya kepada putrinya.

"Ah!" kata M. Papopolous, sambil menggaruk telinga kirinya dengan merenung. "Hercule Poirot. Ada apa, ya?"

Ayah dan anak berpandangan.

"Aku kemarin melihatnya di lapangan tenis," kata M. Papopolous. "Zia, aku kurang senang."

"Dia pernah menolong Ayah," putrinya mengingatkannya.

"Benar," M. Papopolous mengakui. "Dia juga sudah berhenti dari pekerjaannya, begitu yang kudengar."

Percakapan antara ayah dan anak itu terjadi dalam bahasa mereka sendiri. Lalu M. Papopolous berpaling kepada pelayan dan berkata dalam bahasa Prancis.

"Persilakan Monsieur masuk."

Beberapa menit kemudian Hercule Poirot, yang berpakaian apik dan mengayunkan tongkat dengan gaya, memasuki kamar.

"Sahabatku M. Papopolous."

"Sahabatku M. Poirot."

"Dan Mademoiselle Zia." Poirot membungkuk dalam.

"Maafkan kami melanjutkan sarapan kami," kata M. Papopolous, sambil menuang secangkir kopi lagi untuknya sendiri. "Agak—ehem!—agak awal juga Anda datang."

"Memang memalukan sekali," kata Poirot, "tapi saya terdesak, harap Anda mengerti."

"Oh," gumam M. Papopolous, "jadi Anda ada urusan."

"Urusan yang serius," kata Poirot, "soal kematian Madame Kettering."

"Coba saya ingat-ingat." Dengan tatapan polos M. Papopolous memandangi langit-langit. "Wanita yang meninggal di Kereta Api Biru itukah? Saya membacanya di surat-surat kabar, tapi tak ada disebut-sebut tentang adanya permainan kotor."

Mereka diam sebentar.

"Lalu bagaimana saya bisa membantu Anda?" tanya pedagang itu sopan.

"*Voila*," kata Poirot, "baik langsung saya katakan." Dia mengeluarkan kotak yang diperlihatkannya di Cannes dari saku, dan setelah membukanya, mengeluarkan batu-batu delima itu dan menyorongkannya ke seberang meja, ke arah Papopolous.

Sedikit pun air muka orang tua itu tidak berubah, meskipun Poirot memperhatikannya baik-baik. Dia mengambil permata-permata itu lalu memeriksanya dengan perhatian yang tak diperlihatkannya, kemudian dia memandang ke seberang meja, ke arah detektif itu dengan pandangan bertanya.

"Luar biasa, bukan?" tanya Poirot.

"Bagus sekali," kata M. Papopolous.

"Menurut Anda, berapa harganya?"

Wajah laki-laki Yunani itu sedikit bergetar.

"Apakah benar-benar perlu saya katakan kepada Anda, M. Poirot?" tanyanya.

"Penglihatan Anda tajam, Monsieur. Saya yakin, permata-permata ini pasti tidak sampai lima ratus ribu dolar harganya."

Papopolous tertawa, dan Poirot ikut tertawa.

"Barang tiruan," kata Papopolous, sambil mengembalikannya kepada Poirot, "seperti saya katakan tadi, batu-batu ini bagus sekali. Apakah tidak sopan bila saya bertanya, dari mana Anda memperolehnya, M. Poirot?"

"Sama sekali tidak," kata Poirot. "Saya tak keberatan menceritakannya kepada Anda sebagai sahabat lama. Batu-batu ini milik Comte de la Roche."

Alis M. Papopolous cepat terangkat.

"Pantas," gumamnya.

Poirot mencondongkan tubuh ke depan dan air mukanya kembali polos, menyembunyikan sesuatu. "M. Papopolous," katanya, "saya akan membuka

kartu. Permata-permata yang asli telah dicuri dari Madame Kettering di Kereta Api Biru. Sekarang, pertama-tama saya akan mengatakan hal ini kepada Anda: *Saya tak ada urusan dengan kembalinya permata-permata ini. Itu urusan polisi.* Saya tidak bekerja untuk polisi melainkan untuk M. Van Aldin. Saya ingin menangkap pembunuh Madame Kettering. Saya hanya menaruh perhatian pada permata-permata itu, sejauh dapat membuka jalan kepada si pembunuh. Mengertikah Anda?"

Dua kata terakhir diucapkan dengan tekanan jelas. Dengan wajah tak berubah, M. Papopolous berkata tenang,

"Teruskan."

"Saya rasa, Monsieur, mungkin permata-permata itu akan beralih tangan di Nice—bahkan mungkin sudah."

"Ah!" kata M. Papopolous.

Dia menghirup kopinya sambil merenung, dan kelihatan agak lebih segar.

"Saya pikir," sambung Poirot ramah, "alangkah beruntungnya! Sahabat lamaku M. Papopolous ada di Nice. Dia pasti bisa membantuku."

"Dan menurut Anda, bagaimana saya bisa membantu Anda?" tanya M. Papopolous dingin.

"Saya yakin, Anda berada di Nice pasti untuk suatu urusan."

"Sama sekali tidak," kata M. Papopolous, "saya di sini demi kesehatan saya—atas anjuran dokter."

Dia batuk hampa.

"Saya sedih mendengarnya," sahut Poirot, dengan simpati yang tulus. "Tapi selanjutnya bila seorang Grand Duke dari Rusia, Archduchess dari Austria, atau pangeran dari Italia ingin menjual permata-permata keluarganya—siapa yang mereka datangi? M. Papopolous, bukan? Anda sudah terkenal di seluruh dunia karena cara Anda yang penuh rahasia dalam menangani jual-beli itu."

Lawan bicaranya membungkuk.

"Anda memuji saya."

"Sikap tutup mulut itu besar sekali artinya," renung Poirot, dan sebagai jawaban, senyum simpul tersungging di wajah orang Yunani itu. "Saya pun bisa menutup mulut."

Kedua orang itu berpandangan.

Kemudian Poirot meneruskan bicaranya lambat-lambat, dan agaknya memilih kata-katanya dengan teliti.

"Saya berkata kepada diri sendiri: bila permata-permata itu sudah beralih tangan di Nice, M. Papopolous pasti mendengar beritanya. Dia tahu segalanya yang terjadi di dunia permata."

"Ah!" kata M. Papopolous, mengambil sepotong *croissant*.

"Perlu Anda ketahui, polisi tidak mencampuri soal ini," kata M. Poirot. "Ini urusan pribadi."

"Memang terdengar desas-desus," M. Papopolous mengaku dengan waspada.

"Umpamanya?" desak Poirot.

"Adakah alasan mengapa saya harus menyampaikannya kepada Anda?"

"Ya," kata Poirot, "saya pikir ada. Mungkin Anda ingat, M. Papopolous, tujuh belas tahun yang lalu di tangan Anda ada semacam barang yang diserahkan sebagai jaminan oleh seorang—er—yang sangat terkemuka. Anda-lah yang menyimpan barang itu dan tanpa masuk akal, barang itu hilang. Waktu itu Anda berada dalam kesulitan besar."

Matanya beralih dengan lembut kepada gadis di samping ayahnya. Gadis itu telah menyingkirkan cangkir dan piring, dan sambil menopang dagu dengan dua tangan, dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Sambil tetap memandang gadis itu, Poirot meneruskan,

"Waktu itu saya berada di Paris. Anda meminta saya datang. Anda menyerahkan diri Anda ke dalam tangan saya. Bila saya bisa mengembalikan barang itu, kata Anda, Anda akan berterima kasih pada saya seumur hidup. *Eh bien!* Saya berhasil mengembalikannya kepada Anda."

M. Papopolous mendesah panjang.

"Itulah saat yang paling tak menyenangkan dalam perjalanan karier saya," gumamnya.

"Tujuh belas tahun memang lama," kata Poirot tercenung, "tapi saya rasa saya tak keliru bila mengatakan, bangsa Anda tak pernah lupa."

"Bangsa Yunani?" kata Papopolous, dengan senyum ironis.

"Bukan darah Yunani-nya yang saya maksud," kata Poirot.

Sepi sebentar, kemudian orang tua itu kembali pada sikapnya yang anggun.

"Anda benar, M. Poirot," katanya tenang. "Saya seorang Yahudi. Dan seperti Anda katakan, bangsa kami tak mudah lupa."

"Kalau begitu, maukah Anda membantu saya?"

"Mengenai permata-permata itu, Monsieur, saya tak bisa berbuat apa-apa."

Sebagaimana Poirot tadi, orang tua itu memilih kata-katanya dengan berhati-hati.

"Saya tak tahu apa-apa. Saya tak mendengar apa-apa. Tapi mungkin saya bisa memberi Anda pertolongan—itu pun, kalau Anda menaruh perhatian pada pacuan kuda."

"Dalam keadaan tertentu, saya mungkin tertarik," kata Poirot sambil menatapnya lekat.

"Ada kuda yang akan ikut pacuan di Longchamps, yang saya rasa, juga akan

menaruh perhatian. Saya tidak bisa memastikan, Anda mengerti. Berita itu sudah melalui banyak orang."

Dia berhenti lalu memandangi Poirot lekat-lekat, seolah-olah ingin memastikan Poirot memahaminya.

"Saya mengerti, mengerti betul," kata Poirot sambil mengangguk.

"Nama kuda itu," kata M. Papopolous sambil bersandar dan mempertemukan ujung jari-jarinya, "adalah Marquis. Saya rasa, tapi saya tak yakin, itu kuda Inggris, ya, Zia?"

"Saya rasa demikian," kata gadis itu.

Poirot bangkit dengan bersemangat.

"Terima kasih, Monsieur," katanya. "Besar sekali artinya mendapatkan petunjuk dari orang yang benar-benar tahu. *Au revoir*, Monsieur, dan terima kasih banyak."

Dia berpaling kepada gadis itu.

"*Au revoir*, Mademoiselle Zia. Rasanya baru kemarin saya bertemu Anda di Paris. Rasanya paling-paling baru dua tahun yang lalu."

"Umur enam belas dan 33 tahun itu besar bedanya," kata Zia sedih.

"Kalau mengenai diri Anda, tidak," Poirot menegaskan dengan jantan. "Barangkali Anda dan ayah Anda mau makan malam bersama saya suatu kali kelak."

"Kami akan senang sekali," sahut Zia.

"Kalau begitu nanti kita atur," kata Poirot, "dan sekarang—saya pergi dulu menyelesaikan urusan saya."

Poirot bersenandung kecil sepanjang jalan. Ia memutar-mutar tongkatnya penuh gaya, satu atau dua kali tersenyum sendiri. Dia memasuki kantor pos yang pertama dijumpainya dan mengirim telegram. Agak lama dia berpikir untuk mencari kata-katanya, tapi kata-kata tadi harus merupakan kode dan dia harus mengembalikan ingatannya. Telegram itu harus seolah-olah berurusan dengan peniti dasi yang hilang dan dialamatkan kepada Inspektur Japp, Scotland Yard.

Bila kode itu diuraikan kembali, bunyinya bakal singkat dan tegas. *"Beri kabar dengan telegram segala sesuatu yang diketahui mengenai seseorang yang dijuluki Marquis."*

BAB 23
TEORI BARU

TEPAT pukul sebelas Poirot datang ke hotel Van Aldin. Dia menemukan jutawan itu seorang diri.

"Anda datang tepat waktu, M. Poirot," katanya tersenyum, sambil berdiri menyalami detektif itu.

"Saya selalu datang tepat waktu," kata Poirot. "Saya selalu memperhatikan ketepatan waktu. Tanpa aturan dan metode—"

Dia berhenti tiba-tiba. "Ah, mungkin saya sudah mengatakan hal itu pada Anda dulu. Mari kita langsung membicarakan tujuan kedatangan saya ini."

"Mengenai gagasan Anda itukah?"

"Ya, mengenai gagasan saya itu." Poirot tersenyum.

"Pertama-tama, Monsieur, saya ingin menanyai pelayan wanita itu, Ada Mason, sekali lagi. Apakah dia ada di sini?"

"Ya, ada."

"Bagus!"

Van Aldin memandangnya ingin tahu. Ia membunyikan bel, dan seorang pelayan diperintahkan memanggil Mason.

Poirot menyapa dengan sopan santun yang menjadi kebiasaannya, sesuatu yang selalu berpengaruh baik bagi orang-orang golongan itu.

"Selamat siang, Mademoiselle," katanya ceria. "Silakan duduk, bila diperkenankan Monsieur."

"Ya, ya, duduklah," kata Van Aldin.

"Terima kasih, Sir," kata Mason sopan, dan dia duduk di ujung kursi. Dia tampak lebih kurus dan wajahnya lebih masam daripada biasanya.

"Saya datang untuk menanyai Anda beberapa pertanyaan lagi," kata Poirot. "Kita harus menyelesaikan soal ini sampai tuntas. Saya selalu kembali pada laki-laki di kereta api itu. Anda telah diperlihatkan Comte de la Roche. Kata Anda mungkin dia orangnya, tapi Anda tak yakin."

"Sudah saya katakan, Sir, saya tidak melihat wajah laki-laki itu. Itulah sulitnya."

Wajah Poirot cerah dan dia mengangguk.

"Tepat, tepat. Saya mengerti benar kesulitannya. Sekarang, Mademoiselle, Anda bilang, baru dua bulan Anda bekerja pada Madame Kettering. Selama itu, berapa kali Anda melihat suami majikan Anda?"

Mason berpikir beberapa saat, lalu berkata, "Hanya dua kali, Sir."

"Dari dekat atau jauh?"

"Satu kali beliau datang ke Curzon Street. Saya sedang di lantai atas, saya melihatnya melalui susuran tangga dan melihat beliau di lorong rumah di bawah. Anda tentu mengerti kalau saya penasaran, karena Anda kan tahu—eh—bagaimana persoalannya." Mason menyudahi kalimatnya dengan berdeham kecil.

"Dan yang satu kali lagi?"

"Saya sedang di taman, bersama Annie—salah seorang pembantu—lalu Annie menunjukkan Tuan yang berjalan dengan wanita asing."

"Sekarang dengar, Mason, laki-laki yang Anda lihat di kereta, yang bercakap-cakap dengan Madame Kettering di Gare de Lyon, bagaimana Anda tahu itu bukan suami majikan Anda?"

"Tuan, Sir? Ah, saya rasa itu tak mungkin."

"Tapi Anda tak yakin," desak Poirot.

"Yah—saya tak pernah memikirkannya, Sir."

Jelas Mason risau dengan gagasan itu.

"Anda sudah mendengar suami majikan Anda juga berada di kereta api. Bukankah wajar kalau beliau datang melalui lorong kereta api itu?"

"Tapi pria yang berbicara dengan Madame mestinya datang dari luar, Sir. Dia berpakaian untuk di jalanan. Dia mengenakan mantel dan topi lembut."

"Bagus, Mademoiselle, ingat-ingat terus. Kereta api baru saja tiba di Gare de Lyon. Kebanyakan penumpang berjalan-jalan di peron. Majikan Anda pun akan berbuat demikian, dan untuk keperluan itu, beliau pasti mengenakan mantel bulu binatangnya, bukan?"

"Benar, Sir," Mason membenarkan.

"Kalau begitu, suami majikan Anda juga mungkin berbuat demikian. Dalam kereta api memang ada pemanas, tapi di luar, yaitu di stasiun, dingin. Dia

mengenakan mantel dan topi, dan berjalan di sisi kereta api. Dan waktu dia menengadah melihat jendela-jendela yang berlampu, dia tiba-tiba melihat Madame Kettering. Sebelum itu dia sama sekali tak tahu istrinya ada di kereta api itu. Wajarlah kalau dia naik ke kereta lalu pergi ke kamarnya. Istrinya berseru terkejut melihat suaminya dan segera menutup pintu di antara kamar kalian, karena mungkin percakapan mereka bersifat pribadi."

Dia bersandar di kursi dan memperhatikan akibat ucapannya itu. Tak ada orang yang lebih tahu daripada Hercule Poirot bahwa orang-orang seperti Mason tak dapat diburu-buru. Dia harus memberinya waktu untuk menghilangkan gagasan yang sudah dibentuknya sendiri. Tiga menit kemudian Mason bicara, "Yah, tentu mungkin saja begitu, Sir. Saya tak pernah berpikir begitu keadaannya. Suami Madame jangkung dan berambut hitam, dan potongan badannya pun hampir sama. Melihat topi dan mantelnya, saya jadi berpikir dia pria dari luar. Ya, mungkin saja, Sir. Saya tak ingin membantahnya."

"Terima kasih banyak, Mademoiselle. Saya tidak akan mengganggu Anda lagi. Oh ya, satu lagi," dari saku ia mengeluarkan kotak rokok yang telah diperlihatkannya kepada Katherine. "Apakah ini kotak rokok majikan Anda?" tanyanya kepada Mason.

"Bukan, Sir, bukan kepunyaan Madame—setidak-tidaknya—" Tiba-tiba dia tampak terkejut. Jelas suatu gagasan tebersit dalam pikirannya.

"Bagaimana?" Poirot mendorong.

"Saya rasa, Sir—saya tak yakin, tapi saya rasa itu kotak yang dibelikan Madame untuk suaminya."

"Oh," kata Poirot dengan sikap datar.

"Tapi apakah jadi diberikan atau tidak, saya tak bisa mengatakannya."

"Tentu," kata Poirot, "tentu. Saya rasa sekian saja, Mademoiselle. Selamat siang."

Ada Mason pergi dengan sopan, dan menutup pintu tanpa suara.

Poirot menatap Van Aldin, wajahnya berhias senyum samar. Jutawan itu kelihatan sangat terkejut.

"Menurut Anda, apakah Derek pelakunya?" tanyanya. "Tapi, segalanya menunjuk ke orang lain. Sang Comte boleh dikatakan telah tertangkap basah dengan adanya permata-permata itu padanya."

"Tidak."

"Tapi Anda sendiri mengatakannya kepada saya—"

"Apa yang saya katakan kepada Anda?"

"Mengenai permata-permata itu. Anda tunjukkan kepada saya."

"Tidak."

"Kemarin di lapangan tenis?"

"Tidak."

"Gilakah Anda, M. Poirot, atau sayakah yang sudah linglung?"

"Tidak ada di antara kita yang gila," kata sang detektif. "Anda bertanya, saya menjawabnya. Anda bertanya, apakah saya kemarin memperlihatkan permata-permata kepada Anda? Saya jawab—tidak. Yang saya tunjukkan kepada Anda, M. Van Aldin, adalah tiruannya yang memang hebat, hampir tidak bisa dibedakan dari aslinya, kecuali oleh orang yang benar-benar ahli."

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 24
POIROT MEMBERI NASIHAT

JUTAWAN itu membutuhkan beberapa menit untuk menyerap kata-kata tersebut. Dia menatap Poirot seolah-olah dirinya sudah berubah bisu. Orang Belgia kecil itu mengangguk-angguk pelan.

"Ya," katanya, "hal itu mengubah keadaan, bukan?"

"Tiruan!"

Dia membungkuk.

"Apakah selama ini Anda sudah mengetahui hal itu, M. Poirot? Apa yang ingin Anda katakan selama ini? Anda tak pernah percaya Comte de la Roche itu pembunuhnya?"

"Saya pernah ragu," kata Poirot tenang. "Pernah pula hal itu saya katakan kepada Anda. Perampokan dengan kekerasan dan pembunuhan—" dia menggeleng kuat-kuat, "—tidak, sukar dibayangkan. Tidak cocok dengan kepribadian Comte de la Roche."

"Tapi Anda percaya dia berniat mencuri permata-permata delima itu?"

"Tentu. Mengenai hal itu saya tak ragu. Dengar, akan saya ceritakan lagi peristiwa itu menurut penglihatan saya. Sang Comte tahu tentang permata delima itu dan dia segera menyusun rencana. Dia mengarang-ngarang kisah romantis mengenai buku yang sedang ditulisnya, untuk membujuk putri Anda membawa permata-permata itu kepadanya. Dia menyiapkan tiruan yang sama persis dengan permata itu. Jelas dia bermaksud menukarnya. Putri Anda bukan ahli permata. Mungkin baru lama dia tahu apa yang terjadi. Bila demikian halnya—yah—saya rasa dia tidak akan mengadukan sang Comte ke pengadilan.

Terlalu banyak yang akan terungkap. Ya, rencana itu betul-betul aman dalam pandangan sang Comte—sesuatu yang mungkin pernah dilakukannya."

"Agaknya jelas begitu," Van Aldin merenung.

"Itu memang sesuai dengan kepribadian Comte de la Roche," kata Poirot.

"Ya, tapi lalu—" Van Aldin memandang Poirot dengan menyelidik, "—apa yang terjadi sebenarnya? Ceritakan, M. Poirot."

Poirot mengangkat bahu.

"Itu sederhana sekali," katanya, "ada yang telah mendahului sang Comte."

Lama mereka terdiam.

Van Aldin memutar ingatannya. Lalu dia berbicara tanpa tedeng aling-aling.

"Sudah berapa lama Anda mencurigai menantu saya, M. Poirot?"

"Sejak awal. Dia mempunyai alasan dan kesempatan. Semua orang dengan sendirinya percaya laki-laki yang ada di kamar Madame Kettering adalah Comte de la Roche. Saya juga berpikir begitu. Lalu Anda kebetulan pernah berkata pernah keliru menyangka sang Comte sebagai menantu Anda. Dari situ saya menyimpulkan mereka sama tinggi dan potongan badannya, dan sama pula warna rambutnya. Lalu timbul beberapa gagasan lain dalam otak saya. Pelayan itu baru sebentar bekerja pada putri Anda. Tak mungkin dia betul-betul mengenali M. Kettering bila melihatnya, karena M. Kettering tidak tinggal di Curzon Street—apalagi laki-laki itu sangat berhati-hati dan selalu memalingkan wajah."

"Anda percaya dia telah membunuhnya?" tanya Van Aldin parau.

Poirot cepat-cepat mengangkat tangan.

"Tidak, tidak, saya tidak berkata begitu—tapi itu suatu kemungkinan—kemungkinan besar. Dia sedang kesulitan, benar-benar terjepit, dan terancam kehancuran. Inilah satu-satunya jalan keluar."

"Tetapi, mengapa permata-permata itu diambilnya?"

"Supaya kejahatan itu terlihat seperti kejahatan biasa yang dilakukan perampok. Kalau tidak begitu orang akan langsung mencurigainya."

"Kalau begitu, apa yang dilakukannya dengan permata-permata itu?"

"Itu yang masih harus kita lihat. Ada beberapa kemungkinan. Ada seseorang di Nice yang mungkin bisa membantu, pria yang saya tunjukkan kepada Anda di lapangan tenis itu."

Dia bangkit dan Van Aldin mengikutinya, lalu meletakkan tangan di pundak Poirot. Waktu dia berbicara, suaranya keras penuh emosi.

"Temukan pembunuh Ruth," katanya, "hanya itu yang saya minta."

Poirot menghadapinya dengan gagah.

"Serahkan itu ke tangan Hercule Poirot," katanya yakin. "Jangan khawatir. Saya akan menemukan kebenarannya."

Dia menepis sehelai bulu halus dari topinya, tersenyum meyakinkan kepada jutawan itu, lalu meninggalkan ruangan. Namun ketika menuruni tangga, keyakinan diri itu sedikit tersapu dari wajahnya.

"Memang semuanya beres," gumamnya sendiri, "tapi ada kesulitannya. Ya, kesulitannya besar."

Waktu berjalan keluar hotel, dia tiba-tiba berhenti. Sebuah mobil berhenti di depan pintu. Di dalamnya ada Katherine Grey, dan Derek Kettering berdiri di sisi mobil, asyik bercakap-cakap dengan gadis itu. Beberapa menit kemudian mobil itu berangkat lagi dan tinggallah Derek berdiri di trotoar, memperhatikan mobil itu dari belakang. Air mukanya kelihatan aneh. Dia tiba-tiba mengangkat bahu, mendesah dalam-dalam, lalu berpaling, dan mendapatkan Hercule Poirot berdiri di sampingnya. Dia terkejut. Kedua laki-laki itu bertatapan. Poirot dengan mantap dan tak ragu, sedangkan Derek dengan agak menantang. Waktu dia berbicara, nadanya mengandung cemoohan dan ejekan, dan dia mengangkat alis.

"Manis sekali dia, ya?" tanyanya santai.

Sikapnya wajar sekali.

"Ya," kata Poirot sambil merenung, "itu memang kata-kata yang tepat sekali untuk Mademoiselle Katherine. Ungkapan khas Inggris, dan Mademoiselle Katherine itu juga orang Inggris sejati."

Derek diam saja.

"Tapi dia juga simpatik, ya?"

"Ya," kata Derek. "Tak banyak orang seperti dia."

Dia berbicara pelan, seolah-olah kepada diri sendiri. Poirot mengangguk membenarkan. Kemudian dia mendekat ke Derek dan berbicara dengan nada lain, nada tenang, dan bersungguh-sungguh, yang tak biasa bagi Derek.

"Maukah Anda memaafkan orang tua, Monsieur, bila dia mengatakan sesuatu yang dianggap lancang kepada Anda. Saya ingin mengingatkan Anda pada peribahasa dalam bahasa Inggris. Peribahasa itu berbunyi, 'Sebaiknya putuskan dulu cinta yang lama, sebelum memulai cinta yang baru.'"

Kettering berpaling kepadanya dengan marah.

"Apa maksud Anda?"

"Anda marah sekali kepada saya," kata Poirot tenang. "Sudah saya duga. Mengenai maksud saya—maksud saya, Monsieur—ada mobil lain dengan seorang wanita di dalamnya. Bila berbalik, Anda akan melihatnya."

Derek berbalik, dan wajahnya merah padam karena marah.

"Mirelle, terkutuk dia!" gumamnya. "Aku akan segera—"

Poirot menghalangi gerakan yang akan dilakukan Derek.

"Bijakkah yang akan Anda lakukan itu?" tanyanya mengingatkan. Matanya

bersinar lembut dengan cahaya hijau di dalamnya. Tapi Derek tidak melihat tanda-tanda peringatan itu. Saking marahnya dia tak dapat menguasai diri.

"Saya sudah benar-benar putus dengannya, dan dia tahu itu," seru Derek marah.

"Anda sudah putus dengannya, benar, tapi apakah *dia* sudah putus dengan Anda?"

Derek tiba-tiba tertawa sumbang.

"Kalau bisa, dia tidak akan mau putus dengan dua juta pound," gumamnya kasar, "begitulah, Monsieur."

Poirot mengangkat alis.

"Anda sinis sekali," gumamnya.

"Begitukah?" Derek tiba-tiba tersenyum lebar—senyum itu mengandung rasa senang. "Sudah cukup lama saya hidup di dunia, M. Poirot, untuk mengetahui semua wanita sama saja." Tiba-tiba wajahnya berubah lembut. "Semuanya, kecuali satu."

Dia membalas tatapan Poirot dengan menantang. Mula-mula matanya waspada, lalu kembali tenang. "Yang itu," katanya, dan mengangguk ke arah Cap Martin.

"Oh!" kata Poirot.

Nada bicaranya yang tenang memang sudah diperhitungkan untuk memicu temperamen lawan bicaranya.

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan," kata Derek cepat. "Cara hidup yang saya jalani selama ini, kenyataan bahwa saya tak pantas baginya. Anda akan berkata saya bahkan tidak berhak berpikir ke arah itu. Anda akan berkata tidak sedang menjelek-jelekkan saya—saya tahu saya tak pantas bicara begini karena istri saya baru beberapa hari meninggal, karena dibunuh."

Derek berhenti sebentar untuk bernapas, dan Poirot memanfaatkan jeda itu untuk berkata lirih, "Tapi saya kan tidak mengatakan apa-apa."

"Tapi nanti Anda akan mengatakannya."

"Ha?" kata Poirot.

"Anda akan mengatakan saya sama sekali tidak punya kesempatan menikahi Katherine."

"Tidak," kata Poirot, "saya tidak akan berkata begitu. Anda memang terkenal punya nama buruk, tapi wanita tak pernah mengacuhkan hal-hal seperti itu. Bila watak Anda sangat baik, moral Anda tinggi, dan tidak sudi melakukan sesuatu yang terlarang, dan—mungkin melakukan semua yang memang seharusnya—*eh bien*!—maka saya akan meragukan keberhasilan Anda dengan wanita. Anda tahu, nilai-nilai moral itu tidak romantis. Tapi, hal itu dihargai para janda."

Derek Kettering menatapnya, lalu berbalik dan pergi ke mobilnya yang sedang menunggu.

Poirot memandanginya dengan penuh perhatian dari belakang. Dia melihat wanita cantik itu menjulurkan kepalanya ke luar mobil dan mengatakan sesuatu.

Derek Kettering tidak berhenti. Dia mengangkat topi lalu berjalan terus melewatinya.

"Yah, begitulah," kata M. Hercule Poirot, "kurasa sudah waktunya aku pulang."

Dia menemukan George yang selalu berkepala dingin, sedang menyetrika celananya.

"Hari yang menyenangkan, Georges, agak meletihkan, tapi sangat menarik," katanya.

Seperti biasa George menanggapi kata-kata itu dengan kaku.

"Memang, Sir."

"Pribadi seorang penjahat itu sangat menarik, Georges. Banyak pembunuh yang kepribadiannya menarik."

"Saya selalu mendengar, Sir, Dr. Crippen pria yang cara bicaranya menyenangkan. Padahal dia sampai hati mencincang istrinya."

"Contoh-contoh yang kauberikan selalu tepat, Georges."

Pelayan itu tidak menjawab dan saat itu telepon berdering. Poirot mengangkat gagangnya.

"Halo—halo—ya, ya, Hercule Poirot sedang bicara."

"Di sini Knighton. Tolong tunggu sebentar, M. Poirot. Mr. Van Aldin ingin berbicara dengan Anda."

Sepi sebentar, lalu terdengar suara jutawan itu.

"Andakah itu, M. Poirot? Saya hanya ingin memberitahu Anda bahwa Mason datang pada saya atas kehendaknya sendiri. Dia telah memikirkannya, dan katanya bisa dibilang dia yakin laki-laki di Paris itu adalah Derek Kettering. Katanya, waktu itu ada sesuatu yang dikenalinya, tapi beberapa saat dia tak dapat memastikannya. Sekarang dia merasa yakin."

"Oh," kata Poirot, "terima kasih, M. Van Aldin. Itu kemajuan bagi kita."

Dia meletakkan gagang telepon, dan berdiri sebentar dengan senyuman aneh di wajahnya. George harus bicara dua kali kepadanya, barulah dijawab.

"Eh?" tanya Poirot. "Apa katamu tadi?"

"Apakah Anda akan makan siang di sini, atau keluar, Sir?"

"Dua-duanya tidak," kata Poirot. "Aku akan tidur dan minum *tisane*. Apa yang kuharapkan telah terjadi, dan bila yang diharapkan telah terjadi, aku jadi emosi."

BAB 25
PERLAWANAN

WAKTU Derek Kettering melewati mobilnya, Mirelle menjulurkan kepala.

"Dereek—aku harus berbicara sebentar denganmu—"

Tetapi Derek melewatinya tanpa berhenti, sambil mengangkat topi.

Waktu Derek tiba di hotel, penjaga pintu meletakkan pena kayu dan berbicara dengannya.

"Seorang pria sedang menunggu, ingin berbicara dengan Anda, Monsieur."

"Siapa?"

"Dia tidak menyebutkan namanya, Monsieur, tapi katanya penting sekali, dan bahwa dia akan menunggu."

"Di mana dia?"

"Di ruang tamu kecil, Monsieur. Dia lebih suka di situ daripada di ruang tunggu, katanya, karena urusannya bersifat pribadi."

Derek mengangguk, dan melangkah ke ruangan itu.

Dalam ruang tamu kecil itu hanya ada tamu itu—dia bangkit dan membungkuk memberi hormat dengan gaya asing, waktu Derek masuk. Derek hanya satu kali bertemu Comte de la Roche, tapi tidak kesulitan mengenali pria ningrat itu, dan dia mengerutkan dahinya dengan marah. Sungguh lancang!

"Comte de la Roche, bukan?" katanya. "Saya rasa Anda membuang-buang waktu saja datang kemari."

"Saya harap tidak," kata sang Comte sabar. Giginya yang putih mengilap.

Sikap menarik sang Comte biasanya memang tidak mempan bagi sesama

pria. Semua laki-laki, tanpa kecuali, benar-benar membencinya. Derek Kettering ingin sekali menendang laki-laki itu keluar. Hanya karena menyadari skandal akan merugikannya saat itu, ia pun menahan diri. Dia heran bagaimana Ruth bisa sampai jatuh cinta kepada laki-laki itu. Bajingan itu banyak gaya, bahkan lebih jahat lagi. Ketika melihat tangan pria itu—kuku-kukunya dipotong bagus sekali, dia merasa jijik.

"Saya datang untuk urusan kecil," kata sang Comte. "Saya rasa sebaiknya Anda mendengarkan saya."

Sekali lagi Derek merasa sangat tergoda untuk menendangnya ke luar, tetapi sekali lagi menahan diri. Dia bukannya tak menangkap sindiran bernada mengancam itu, tetapi menafsirkannya dengan caranya sendiri. Ada beberapa alasan mengapa akan lebih baik mendengarkan dulu yang akan dikatakan sang Comte.

Dia duduk dan mengetuk-ngetukkan jari dengan tidak sabar di meja.

"Nah," katanya tajam, "ada apa?"

Bukan kebiasaan sang Comte untuk segera membuka kartu.

"Izinkanlah saya terlebih dulu menyatakan belasungkawa atas duka yang baru saja Anda alami, Monsieur."

"Bila saya mendengar kelancangan Anda," kata Derek tenang, "saya akan menendang Anda ke luar jendela." Dia menganggu ke arah jendela di samping sang Comte, dan laki-laki itu bergeser gelisah.

"Akan saya kirim sahabat-sahabat saya kepada Anda, Monsieur, bila itu keinginan Anda," katanya angkuh.

Derek tertawa.

"Duel, ya? Comte tersayang, saya tidak menganggap Anda serius. Tapi saya akan senang sekali bisa menendang Anda sampai ke Promenade des Anglais."

Sang Comte sama sekali tidak merasa tersinggung. Dia hanya mengangkat alis dan bergumam, "Orang-orang Inggris memang biadab."

"Nah," kata Derek, "apa yang ingin Anda katakan kepada saya?"

"Saya akan berterus terang," kata sang Comte, "saya akan segera mengatakan persoalannya. Itulah yang terbaik bagi kita, bukan?"

Dia tersenyum lagi dengan tenang.

"Teruskan," kata Derek singkat.

Sang Comte menatap loteng, mempertemukan ujung-ujung jari, lalu berkata pelan, "Anda mewarisi uang banyak sekali, Monsieur."

"Apa urusannya dengan Anda?"

Sang Comte duduk tegak.

"Monsieur, nama saya ternoda! Saya dicurigai—dituduh—telah melakukan kejahatan kotor."

"Tuduhan itu tidak berasal dari saya," kata Derek dingin. "Sebagai pihak yang berkepentingan, saya tak pernah menyatakan pendapat saya."

"Saya tak bersalah," kata sang Comte. "Saya berani bersumpah—" Dia mengangkat tangan, "saya tak bersalah."

"Saya rasa, M. Carrège-lah yang akan jadi hakim ketua dalam urusan perkara ini," sindir Derek sopan.

Sang Comte tak peduli. "Saya tidak saja dicurigai melakukan kejahatan yang tidak saya lakukan, tapi saya juga perlu uang." Dia berdeham perlahan tapi meyakinkan.

Derek bangkit. "Itu sudah kuduga," katanya pelan. "Pemeras bajingan! Tidak satu penny pun akan kuberikan kepadamu. Istriku sudah meninggal, dan skandal sebesar apa pun takkan berpengaruh atas dirinya lagi sekarang. Pasti dia telah menulis surat-surat tolol padamu. Kalaupun aku harus membelinya darimu dengan harga tinggi sekali saat ini, aku yakin kau akan mencoba menyimpan beberapa di antaranya. Dan kukatakan kepadamu, M. Comte de la Roche, pemerasan adalah perbuatan jahat, baik di Inggris maupun Prancis. Itulah jawabanku. Selamat siang."

"Sebentar—" sang Comte mengulurkan tangan sewaktu Derek berbalik dan meninggalkan ruangan. "Anda keliru, Monsieur, benar-benar keliru. Saya harap saya cukup 'terhormat'." Derek tertawa. "Setiap surat yang ditulis seorang wanita kepada saya, saya anggap suci." Dia mendongak dengan gaya anggun. "Usul yang akan saya ajukan kepada Anda lain sekali sifatnya. Sebagaimana saya katakan, saya sangat memperlukan uang, dan akan terpaksa pergi ke polisi dengan informasi tertentu."

Derek masuk perlahan sekali ke ruangan.

"Apa maksud Anda?"

Sekali lagi senyum sang Comte yang menyenangkan menghiasi wajahnya.

"Kita tak perlu membicarakannya secara terperinci," katanya dengan suara seperti kucing mendengkur. "Kata orang carilah orang yang mendapat keuntungan dari suatu kejahatan, begitu bukan? Seperti kata saya tadi, Anda telah mendapatkan uang banyak sekali."

Derek tertawa.

"Kalau hanya itu—" katanya angkuh.

Tapi sang Comte menggeleng.

"Bukan hanya itu, Tuan yang baik. Saya tak perlu datang kepada Anda kalau tidak punya informasi yang tepat dan lebih terperinci lagi. Sangat tidak menyenangkan, Monsieur, kalau kita ditangkap dan diadili karena pembunuhan."

Derek memaki sambil mendekatinya. Wajahnya mengisyaratkan amarah sedemikian hebat hingga mau tak mau sang Comte mundur selangkah-selangkah.

"Apakah Anda mengancam *saya?*" tanya laki-laki muda itu geram.

"Anda tidak akan mendengar hal semacam itu," sang Comte meyakinkannya.

"Gertakan apa pula—"

Count mengangkat tangannya yang putih.

"Anda keliru. Ini bukan gertakan. Untuk meyakinkan Anda, akan saya katakan ini. Informasi saya berasal dari seorang wanita. Dialah yang memegang bukti tak bisa disangkal, bahwa Anda-lah yang telah melakukan pembunuhan itu."

"Siapa dia?"

"Mademoiselle Mirelle."

Derek mundur seolah-olah ditampar.

"Mirelle," gumamnya.

Apa yang dianggap kesempatan baik itu cepat-cepat ditangkap sang Comte.

"Seratus ribu franc hanya jumlah kecil," katanya. "Saya tak minta lebih."

"Eh?" kata Derek linglung.

"Seperti sudah saya katakan, Monsieur, sejumlah kecil sebesar seratus ribu franc cukup untuk—memuaskan saya."

Derek agaknya baru sadar. Dia memandang sang Comte tajam-tajam.

"Anda ingin jawabannya sekarang?"

"Kalau bisa, Monsieur."

"Dengar ini—pergilah ke neraka. Mengerti?"

Derek berbalik dan keluar dari ruangan, meninggalkan sang Comte yang terlalu terkejut hingga tidak dapat berkata-kata.

Setelah keluar dari hotel dia menghentikan sebuah taksi dan pergi ke hotel tempat Mirelle menginap. Waktu dia bertanya, petugas mengatakan penari itu baru saja datang. Derek memberikan kartunya kepada penjaga pintu.

"Tolong antarkan ini kepada Madame dan tanyakan apakah beliau mau menerima saya."

Sebentar kemudian Derek diminta mengikuti pelayan.

Aroma minyak wangi yang tajam menusuk hidung Derek sewaktu dia melangkahi ambang pintu apartemen penari itu. Kamar itu penuh dengan anyelir, anggrek, dan mimosa. Mirelle sedang berdiri di dekat jendela, mengenakan kimono berenda-renda.

Dia menyambut Derek dengan tangan terulur.

"Dereek—kau datang juga kepadaku. Aku tahu kau pasti datang."

Derek melepaskan tangan yang mencengkeram itu dan memandangnya tajam.

"Mengapa kausuruh Comte de la Roche mendatangiku?"

Mirelle menatapnya terkejut—dia kelihatan bersungguh-sungguh.

"Aku? Menyuruh Comte de la Roche mendatangimu? Buat apa?"

"Agaknya untuk memerasku," kata Derek tegas.

Sekali lagi Mirelle terbelalak. Lalu tiba-tiba dia tersenyum dan mengangguk.

"Tentu. Sudah bisa diduga. Pasti dia melakukannya, karena itu memang ciri khasnya. Aku seharusnya tahu. Sungguh, Dereek, aku benar-benar tidak menyuruhnya."

Derek menatapnya tajam, seolah-olah mencoba membaca pikirannya.

"Baiklah kuceritakan," kata Mirelle. "Aku sebenarnya malu, tapi akan kuceritakan saja. Beberapa hari yang lalu aku marah, mengamuk, marah sekali, kurasa kau maklum—" Dia bergerak lincah. "Aku memang tidak sabaran. Aku ingin balas dendam padamu, maka aku mendatangi Comte de la Roche, dan kusuruh dia pergi ke polisi untuk mengatakan begini-begitu. Tapi jangan takut, Dereek. Aku tidak benar-benar marah padamu—bukti itu kusimpan sendiri. Polisi takkan bisa berbuat apa-apa tanpa bukti dariku, kau mengerti? Dan sekarang—sekarang?"

Dia mendekati Derek lalu bersandar padanya, sambil menatapnya penuh rayu.

Derek mendorongnya dengan kasar. Mirelle berdiri dengan napas terengah, mata menyipit seperti kucing mengintai.

"Hati-hati, Dereek, kau harus sangat berhati-hati. Kau mau kembali kepadaku, bukan?"

"Aku tidak akan kembali padamu," kata Derek pasti.

"Oh!"

Penari itu semakin mirip kucing. Kelopak matanya berkedip-kedip.

"Jadi ada wanita lain rupanya? Apakah dia yang makan siang bersamamu waktu itu? Eh? Aku betul, kan?"

"Aku bermaksud melamar wanita itu. Sebaiknya kau tahu itu."

"Wanita Inggris yang terlalu sopan itu! Apakah pikirmu aku akan sudi mendukungnya? Tidak bakal." Tubuhnya yang cantik dan lentur gemetar. "Dengar, Dereek, ingatkah kau percakapan kita di London waktu itu? Katamu satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkanmu adalah kematian istrimu. Kau menyesal dia begitu sehat. Kemudian kau mendapat gagasan tentang suatu kecelakaan. Bahkan lebih daripada kecelakaan."

"Kurasa," kata Derek angkuh, "percakapan itulah yang kausampaikan kepada Comte de la Roche."

Mirelle tertawa.

"Apakah aku sebodoh itu? Bisakah polisi melakukan sesuatu berdasarkan cerita samar-samar seperti itu? Dengar—aku akan memberimu kesempatan terakhir. Putuskan hubunganmu dengan wanita Inggris itu. Kembalilah kepadaku. Maka, Sayang, aku takkan pernah menceritakan—"

"Menceritakan apa?"

Mirelle tertawa halus. "Kausangka tak seorang pun melihatmu—"

"Apa maksudmu?"

"Seperti kataku, kausangka tak seorang pun melihatmu—tapi *aku* melihat kau, Dereek, *Mon ami—aku melihat kau keluar dari kamar istrimu sebelum kereta api memasuki Lyons malam itu.* Dan aku tahu lebih banyak daripada itu. Aku tahu waktu kau keluar dari kamar itu, dia meninggal."

Derek hanya menatap wanita itu. Kemudian seperti orang yang sedang bermimpi, dia berbalik sangat perlahan dan keluar dari kamar itu—jalannya terhuyung.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 26
PERINGATAN

"JADI begitulah," kata Poirot, "kita berteman dan saling tidak menyembunyikan rahasia."

Katherine memalingkan kepala untuk memandangnya. Ada sesuatu dalam suaranya itu, sesuatu yang serius, yang tersembunyi, yang tak pernah didengarnya sebelumnya.

Mereka sedang duduk-duduk di taman di Monte Carlo. Katherine datang bersama teman-temannya, dan begitu tiba, mereka bertemu Knighton dan Poirot. Lady Tamplin langsung memonopoli Knighton dan menghujaninya dengan kenangan-kenangan lama. Katherine curiga kebanyakan kenangan itu hanya dicari-cari. Mereka menjauh—Lady Tamplin menggandeng lengan anak muda itu. Knighton beberapa kali menoleh ke belakang, dan Poirot berkedip melihatnya.

"Tentu saja kita bersahabat," kata Katherine.

"Sejak awal kita sudah saling menaruh simpati," kata Poirot.

"Yaitu waktu Anda mengatakan kepada saya bahwa sebuah *roman kriminal* bisa terjadi dalam kehidupan biasa."

"Dan saya benar, bukan?" Poirot menantangnya, sambil mengangkat telunjuk. "Kini kita terlibat di dalamnya. Bagi saya itu wajar saja—itu memang bidang saya—tapi bagi Anda lain halnya. Ya," tambahnya dengan merenung. "Bagi Anda memang lain."

Katherine memandangnya tajam. Poirot seolah memberinya peringatan tentang bahaya yang tak terlihat olehnya.

"Mengapa Anda berkata saya terlibat di dalamnya? Memang benar, saya bercakap-cakap dengan Mrs. Kettering tak lama sebelum dia meninggal, tapi sekarang—sekarang semua sudah berlalu. Saya tidak lagi ada urusan dalam perkara itu."

"Ah, Mademoiselle, pernahkah kita bisa berkata, 'aku sudah tak punya hubungan lagi dengan ini atau itu'?"

Katherine berbalik untuk menghadap laki-laki itu.

"Ada apa sebenarnya?" tanyanya. "Anda sedang mencoba mengatakan sesuatu kepada saya—atau lebih tepatnya menyampaikan sesuatu. Tapi saya tidak pandai menafsirkan isyarat. Saya jauh lebih suka Anda mengatakan langsung apa yang harus Anda sampaikan itu."

Poirot memandangnya murung. "Ah, benar-benar sifat khas orang Inggris," gumamnya. "Semua maunya hitam-putih, segalanya gamblang dan jelas terpampang. Tapi hidup tidak seperti itu, Mademoiselle. Ada hal-hal yang belum ada, tapi sudah ada bayangannya sebelumnya."

Poirot menyeka dahi dengan saputangan yang besar sekali dan bergumam, "Ah, saya jadi puitis. Marilah kita bicarakan kenyataan-kenyataan saja, seperti yang Anda inginkan. Dan omong-omong tentang kenyataan, bagaimana pendapat Anda tentang Mayor Knighton?"

"Saya suka padanya," kata Katherine hangat, "dia menyenangkan."

Poirot mendesah.

"Ada apa?" tanya Katherine.

"Anda menjawab dengan begitu bersemangat," kata Poirot. "Kalau saja Anda berkata dengan suara tak acuh, 'Oh, cukup baik,' umpamanya—*eh bien*—terus terang saya akan lebih senang."

Katherine tak menjawab. Dia merasa agak gelisah. Poirot melanjutkan dengan melamun, "Tapi, yah, siapa tahu? Wanita memang punya banyak jalan untuk menyembunyikan perasaannya—dan berpura-pura suka, mungkin cara yang cukup baik."

Poirot kembali mendesah lagi.

"Saya tidak mengerti—" Katherine mulai berkata.

Poirot menyela, "Anda tak mengerti mengapa saya begitu lancang, Mademoiselle? Saya orang tua, dan sesekali—tidak terlalu sering saya bertemu seseorang yang kesejahteraannya amat saya pikirkan. Kita bersahabat, Mademoiselle. Anda sendiri berkata begitu. Dan persoalannya hanyalah—saya ingin melihat Anda bahagia."

Katherine menatap lurus ke depan. Dia memegang payung dari katun berbunga-bunga, dan dengan ujungnya dia membuat gambar-gambar kecil pada kerikil di kakinya.

"Tadi saya bertanya tentang Mayor Knighton, sekarang saya akan menanyakan satu hal lagi. Apakah Anda menyukai M. Derek Kettering?"

"Saya baru mengenalnya," kata Katherine.

"Itu bukan jawaban."

"Saya rasa itu cukup jelas."

Poirot memandangnya, terkejut mendengar nadanya. Kemudian dia mengangguk lambat-lambat dan bersungguh-sungguh.

"Mungkin Anda benar, Mademoiselle. Percayalah, saya ini sudah banyak makan garam, dan saya tahu ada dua hal yang benar. Seorang laki-laki yang baik mungkin hancur karena cintanya kepada wanita yang jahat—tapi berlaku juga sebaliknya. Seorang pria yang jahat juga bisa hancur karena cintanya kepada wanita yang baik."

Katherine sekonyong-konyong mengangkat wajahnya.

"Maksud Anda dengan hancur—"

"Maksud saya, kalau ditinjau dari sudut laki-laki itu. Dalam kejahatan, orang juga harus bulat hati seperti halnya dengan yang lain-lain."

"Agaknya Anda mencoba mengingatkan saya," kata Katherine dengan suara rendah. "Terhadap siapa?"

"Saya tidak dapat melihat ke dalam hati Anda, Mademoiselle. Kalaupun bisa, saya rasa Anda tidak akan membiarkan saya melakukannya. Saya hanya mengatakan ini—ada laki-laki yang memiliki pesona terhadap wanita."

"Comte de la Roche," kata Katherine tersenyum.

"Ada lagi yang lain—lebih berbahaya daripada Comte de la Roche. Mereka punya kemampuan-kemampuan menarik—nekat, pemberani, gagah. Anda sedang terpesona, Mademoiselle; saya bisa melihatnya, tapi saya rasa tidak lebih daripada itu. Saya harap demikian. Orang yang sedang saya bicarakan ini, perasaannya memang sungguh-sungguh, meski begitu—"

"Ya?"

Poirot berdiri dan memandangi Katherine dari atas. Lalu dia berkata dengan suara rendah tetapi jelas.

"Anda mungkin boleh mencintai seorang pencuri, Mademoiselle, *tapi seorang pembunuh, jangan.*" Setelah itu dia berbalik dan meninggalkan Katherine duduk seorang diri.

Dia mendengar Katherine terkesiap tetapi tidak memedulikannya. Dia telah mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Dia meninggalkan Katherine seorang diri untuk mencerna ucapannya yang terakhir, yang cukup jelas itu.

Derek Kettering yang baru keluar dari kasino ke sinar matahari, melihatnya duduk seorang diri di bangku itu, dan segera menemaninya.

"Saya baru saja berjudi," katanya sambil tertawa kecil, "berjudi tanpa hasil. Saya kalah habis-habisan—semua uang yang saya bawa tidak bersisa."

Katherine memandangnya dengan wajah waswas. Tiba-tiba dia menyadari ada sesuatu yang baru dalam sikap Kettering, luapan yang tersembunyi, yang muncul dalam bentuk ratusan isyarat kecil lainnya.

"Anda pasti suka berjudi. Anda tertarik pada semangat berjudi itu."

"Penjudi dalam segala hal dan setiap hari? Anda hampir benar. Tidakkah Anda melihat sesuatu yang menggairahkan dalam judi itu? Kita mempertaruhkan segalanya dalam satu lemparan saja—tidak ada yang lebih menyenangkan daripada itu."

Merasa dirinya tenang dan tak tergoyahkan, Katherine bergairah untuk menjawab.

"Saya ingin berbicara dengan Anda," lanjut Derek, "dan siapa tahu kapan lagi saya bisa mendapat kesempatan ini? Ada semacam gagasan yang sedang tersebar, bahwa saya telah membunuh istri saya—jangan, jangan menyela. Itu tentu omong kosong." Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, bicaranya lebih nekat. "Bila berhadapan dengan polisi dan pemuka setempat di sini, saya harus selalu berpura-pura—ah—sopan. Saya lebih suka tidak berpura-pura dengan Anda. Saya ingin menikah dengan harapan mendapat uang. Saya sedang mencari uang, ketika bertemu Ruth Van Aldin. Dia mirip Madona yang langsing, sedangkan saya—eh—membuat bermacam rencana muluk-muluk, lalu saya dikecewakan dan merasa getir. Istri saya mencintai pria lain ketika kami menikah. Dia tidak pernah mencintai saya sedikit pun. Ah, saya bukannya mengeluh—pernikahan itu memang kesepakatan yang sempurna. Dia menginginkan Leconbury dan saya ingin uangnya. Kesalahan timbul semata-mata karena darah Amerika Ruth. Tanpa sedikit pun memedulikan saya, dia menginginkan saya selalu menjadi pesuruhnya. Berulang kali dia berkata sudah membeli saya dan saya miliknya. Akibatnya, saya memperlakukan dia dengan buruk. Mertua saya akan menceritakan itu kepada Anda, dan dia benar. Pada saat kematian Ruth, saya sedang di puncak kehancuran." Dia tiba-tiba tertawa. "Tentu saja orang benar-benar hancur bila harus melawan Ruth Van Aldin."

"Lalu?" tanya Katherine dengan suara rendah.

"Lalu—" Derek mengangkat bahu, "—Ruth terbunuh pada saat yang tepat."

Derek tertawa, dan suara tawanya menyakitkan Katherine. Dia merinding.

"Ya," kata Derek, "kata-kata saya itu kedengarannya jahat. Tapi itu benar. Sekarang akan saya ceritakan sesuatu yang lain. Sejak pertama kali melihat Anda, saya tahu Anda-lah satu-satunya wanita di dunia ini bagi saya. Saya—takut pada Anda. Saya kira Anda akan membawa nasib buruk bagi saya."

"Nasib buruk?" tanya Katherine tajam.

Derek menatapnya. "Mengapa Anda mengulanginya begitu? Apa yang ada dalam pikiran Anda?"

"Saya teringat apa yang dikatakan orang kepada saya."

Derek tiba-tiba tertawa kecil. "Orang-orang tentu bicara banyak tentang saya kepada Anda, dan banyak di antaranya benar. Ya, bahkan ada hal-hal lebih buruk—hal-hal yang takkan pernah saya ceritakan kepada Anda. Selama ini saya suka berjudi—dan saya suka menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Saya tidak mau melakukannya kepada Anda. Yang sudah biarlah berlalu. Tapi ada satu hal yang saya ingin Anda percaya. Saya bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa saya tidak membunuh istri saya."

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sangat bersungguh-sungguh, namun tampak sedikit teatrikal. Ia menatap mata Katherine yang cemas lalu melanjutkan, "Saya tahu. Saya telah berbohong beberapa hari yang lalu. Memang benar, saya masuk ke kamar istri saya waktu itu."

"Oh," kata Katherine.

"Sulit untuk dijelaskan mengapa saya masuk ke situ, tapi akan saya coba. Saya hanya terdorong melakukannya. Boleh dibilang saya sedang memata-matai istri saya. Saya tidak mau dilihat orang dalam kereta api. Mirelle memberitahu Comte de la Roche akan bertemu istri saya di Paris. Nah, sepanjang penglihatan saya, itu tidak benar. Saya merasa malu, dan tiba-tiba berpikir sebaiknya saya ungkapkan saja penyesalan saya itu kepadanya supaya selesai. Maka, saya dorong pintu kamarnya dan masuk."

Dia berhenti sebentar.

"Lalu?" tanya Katherine lembut.

"Ruth terbaring tidur di bangku—wajahnya tidak menghadap ke pintu—saya hanya bisa melihat bagian belakang kepalanya. Saya tentu bisa saja membangunkannya. Tapi tiba-tiba saya berubah pikiran. Lagi pula, apa lagi yang harus diucapkan, bukankah sudah ratusan kali kami mengucapkannya sebelumnya? Dia tampak tidur dengan sangat tenang. Saya tinggalkan kamar itu dengan perlahan."

"Mengapa Anda tidak mengatakannya dengan terus terang kepada polisi?" kata Katherine.

"Karena saya tidak setolol itu. Sejak semula saya sudah sadar, ditinjau dari sudut alasan, sayalah pembunuh yang paling masuk akal. Kalau satu kali saja saya mengakui telah masuk ke kamarnya tidak lama sebelum dia terbunuh, habislah saya."

"Oh, begitu."

Apakah Katherine mengerti? Dia sendiri tidak tahu. Dia merasakan daya

tarik yang kuat dari kepribadian Derek, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang melawan, yang menahan...

"Katherine—"

"Saya—"

"Kau tahu aku cinta padamu. Apakah—apakah kau mencintaiku?"

"Ah—entahlah, aku tak tahu."

Katherine merasa lemah. Entah disadarinya atau tidak. Kalau saja—

Katherine memandang sekelilingnya dengan putus asa, seolah-olah mencari sesuatu yang bisa menolongnya. Wajahnya jadi bersemu ketika seorang laki-laki jangkung berambut pirang terpincang-pincang bergegas menyusuri jalan setapak ke arah mereka—Mayor Knighton.

Suara Katherine terdengar lega dan hangat waktu dia menyapa laki-laki itu.

Derek bangkit, wajahnya masam, kelam seperti tersaput awan hitam.

"Apakah Lady Tamplin sedang berjudi?" tanyanya dengan nada ringan. "Saya harus bergabung dengannya dan memberitahu cara saya supaya dia menang."

Dia berbalik lalu meninggalkan mereka. Katherine duduk lagi. Jantungnya berdebar keras dan tak teratur, tetapi sementara dia duduk di situ, bercakap-cakap biasa saja dengan laki-laki pendiam dan agak pemalu di sisinya itu, kepercayaan dirinya pun kembali.

Kemudian dia terkejut sewaktu menyadari Knighton juga sedang membuka isi hatinya, seperti yang telah dilakukan Derek, hanya dengan cara sangat berbeda.

Dia malu dan tergagap. Kata-katanya terputus-putus, dan sama sekali tidak didukung lidahnya yang fasih.

"Sejak pertama kali melihat Anda—saya—sebenarnya saya tidak boleh bicara seperti ini—tapi Mr. Van Aldin sewaktu-waktu bisa meninggalkan tempat ini, dan saya mungkin tak punya kesempatan lain lagi. Saya tahu Anda tidak akan bisa segera mencintai saya—itu tak mungkin. Saya yakin saya telah berbuat lancang. Saya mempunyai kekayaan, meskipun tak banyak—jangan, jangan jawab sekarang. Saya tahu jawaban apa yang akan Anda berikan. Tapi kalau saya harus pergi tiba-tiba, saya hanya ingin Anda tahu—bahwa saya mencintai Anda."

Katherine merasa terguncang, dia terkesan. Cara laki-laki ini begitu lembut dan menarik.

"Ada satu hal lagi. Saya hanya ingin mengatakan bahwa bila—kapan saja Anda dalam kesusahan, apa pun yang bisa saya lakukan—"

Ia meraih tangan Katherine, menggenggamnya erat-erat beberapa saat, lalu melepaskannya, kemudian berjalan cepat-cepat ke arah kasino tanpa menoleh.

Katherine duduk tanpa bergerak, menatapnya dari belakang. Derek Kettering

dan Richard Knighton, dua laki-laki yang sangat berbeda—jauh berbeda. Ada kebaikan hati pada Knighton, baik dan dapat dipercaya. Sedangkan Derek...

Lalu tiba-tiba Katherine dilanda perasaan aneh. Dia merasa tidak lagi duduk seorang diri di bangku taman kasino itu. Ada seseorang yang berdiri di sampingnya, dan orang itu adalah wanita yang sudah meninggal itu, Ruth Kettering. Lalu dia juga merasa bahwa Ruth ingin—dengan amat sangat—menceritakan sesuatu kepadanya. Perasaan itu sangat aneh, tetapi begitu jelas, hingga tidak dapat dienyahkan. Dia benar-benar yakin roh Ruth Kettering sedang mencoba menyampaikan sesuatu yang penting sekali padanya. Tetapi perasaan itu lalu menghilang. Katherine bangkit, agak gemetar. Apa yang ingin dikatakan Ruth Kettering tadi itu?

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 27
WAWANCARA DENGAN MIRELLE

SETELAH meninggalkan Katherine, Knighton pergi mencari Hercule Poirot. Dia menemukan Poirot di Ruang Judi, dengan gayanya memasang taruhan dalam jumlah minimum pada angka-angka genap. Knighton mendekatinya—waktu itu nomor 33 yang keluar, dan uang taruhan Poirot ditarik.

"Nasib buruk!" kata Knighton. "Apakah Anda masih akan memasang?"

Poirot menggeleng.

"Tidak lagi."

"Apakah Anda tertarik pada judi?" tanya Knighton ingin tahu.

"Judi *roulette* tidak."

Knighton cepat menoleh kepadanya. Wajahnya membayangkan kecemasan. Dia berbicara dengan sikap hormat dan terhenti-henti.

"Apakah Anda sibuk, M. Poirot? Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Anda."

"Boleh saja. Sebaiknya kita keluar. Di luar menyenangkan, ada sinar matahari."

Mereka berjalan bersisian, dan Knighton menghirup napas panjang.

"Saya suka Riviera," katanya. "Dua belas tahun yang lalu ketika perang saya pernah kemari sekali, sewaktu dibawa ke rumah sakit Lady Tamplin untuk dirawat. Rasanya seperti surga, karena waktu itu saya datang dari Flanders."

"Tentu," kata Poirot.

"Sudah lama benar rasanya perang berlalu!" renung Knighton.

Mereka berjalan terus tanpa bicara.

"Adakah sesuatu yang sedang Anda pikirkan?" tanya Poirot.

Knighton memandangnya terkejut.

"Anda benar," dia mengaku. "Saya tak mengerti bagaimana Anda tahu."

"Hal itu kentara sekali," kata Poirot datar.

"Saya tak tahu saya begitu gampang terbaca."

"Pekerjaan saya memperhatikan psikologis seseorang," pria kecil itu menjelaskan sambil menepuk dada.

"Baik, saya akan mengatakannya kepada Anda, M. Poirot. Sudahkah Anda mendengar tentang penari itu—Mirelle?"

"Kekasih M. Derek Kettering itukah?"

"Ya, itulah dia. Dan karena tahu, Anda tentu mengerti wajarlah kalau Mr. Van Aldin berprasangka padanya. Penari itu menulis surat kepada majikan saya, untuk meminta bertemu. Mr. Van Aldin meminta saya menuliskan surat penolakan yang singkat. Tadi pagi dia datang ke hotel dan menyuruh orang mengantar kartu namanya, mengatakan masalahnya sangat mendesak dan penting, sehingga dia harus segera bertemu Mr. Van Aldin."

"Saya merasa tertarik," kata Poirot.

"Mr. Van Aldin marah sekali. Dia menyuruh saya membawa pesan untuk wanita itu. Saya memberanikan diri menolak permintaannya. Saya melihat kemungkinan Mirelle dapat memberi kita informasi penting. Kita tahu dia ada di Kereta Api Biru, dan dia mungkin melihat atau mendengar sesuatu yang barangkali sangat penting kita ketahui. Apakah Anda sependapat dengan saya, M. Poirot?"

"Setuju," kata Poirot datar. "Kalau saya boleh berkata, M. Van Aldin telah berbuat bodoh sekali."

"Saya senang Anda berpandangan demikian dalam hal ini," kata sekretaris itu. "Nah, saya akan menceritakan sesuatu, M. Poirot. Saya merasa sikap Mr. Van Aldin itu tidak bijak, hingga saya lalu turun dan bertemu sendiri dengan wanita itu."

"*Eh bien?*"

"Sulitnya, dia berkeras ingin bertemu sendiri dengan M. Van Aldin. Saya sampaikan pesan beliau dengan memperhalusnya sebisa mungkin. Terus terang, saya malah menyampaikannya dalam bentuk lain. Saya katakan Mr. Van Aldin terlalu sibuk hingga tak bisa menerimanya sekarang, tapi kalau mau, dia boleh berhubungan dengan saya saja. Dia menolak dan pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Tapi saya mendapat kesan kuat, M. Poirot, bahwa wanita itu tahu sesuatu."

"Ini serius," kata Poirot tenang. "Tahukah Anda di mana dia menginap?"

"Ya." Knighton menyebutkan nama sebuah hotel.

"Bagus," kata Poirot, "kita langsung ke sana."

Sekretaris itu memandangnya bimbang.

"Bagaimana dengan Mr. Van Aldin?" tanyanya ragu.

"M. Van Aldin orang yang keras kepala," kata Poirot datar. "Saya tidak suka bertengkar dengan orang keras kepala. Saya bertindak tanpa persetujuan mereka. Kita akan pergi dan menjumpai wanita itu. Saya akan mengatakan padanya, bahwa Anda telah diberi kuasa atas nama M. Van Aldin, dan jagalah diri Anda supaya tidak menentang saya."

Knighton masih kelihatan agak ragu, tetapi Poirot tidak memedulikannya.

Di hotel mereka diberitahu Mirelle ada, dan Poirot minta agar kartu namanya dan Knighton disampaikan, dan di atas kedua kartu itu ditulis: *Dari Mr. Van Aldin.*

Mereka menerima pesan bahwa Mademoiselle bersedia menerima mereka.

Waktu mereka diantar masuk ke apartemen penari itu, Poirot segera mengambil alih pimpinan.

"Mademoiselle," gumamnya sambil membungkuk dalam-dalam, "kami kemari atas nama M. Van Aldin."

"Oh! Mengapa dia tidak datang sendiri?"

"Dia tidak sehat," kata Poirot berbohong. "Sakit tenggorokan. Riviera menyerangnya, dan saya diberi hak untuk bertindak atas namanya, demikian pula Mayor Knighton, sekretarisnya. Itu pun tentu kalau Mademoiselle tidak ingin menunggu dua minggu lagi."

Poirot punya keyakinan bahwa, bagi seseorang bertemperamen seperti Mirelle, kata "tunggu" adalah pantangan.

"*Eh bien*, saya akan bicara, Tuan-Tuan," serunya. "Selama ini saya sudah bersabar. Saya menahan diri. Tapi untuk apa? Saya malah dihina! Ya, dihina! Ah! Sangkanya dia bisa memperlakukan Mirelle seperti itu? Mencampakkan Mirelle begitu saja seperti sampah. Ketahuilah, tak pernah ada laki-laki yang bosan dengan saya. Selalu sayalah yang bosan, bukan mereka."

Dia hilir-mudik di kamar itu, tubuhnya yang langsing gemetar karena murka. Meja kecil menghalangi langkahnya, lalu dia menyepaknya ke sudut, dan meja itu berantakan kena dinding.

"Aku akan membuat dia seperti itu," serunya, "dan begini!"

Sambil mengambil mangkuk kaca berisi lili, dia melemparnya ke perapian, dan mangkuk itu hancur berkeping-keping.

Knighton memandanginya dengan sikap tak suka dan dingin layaknya orang Inggris. Dia merasa malu dan tak enak. Sebaliknya, Poirot senang dan menyaksikan pemandangan itu dengan mata berkedip-kedip.

"Ah, hebat sekali!" serunya. "Bisa dilihat Mademoiselle berdarah panas."

"Saya seorang artis," kata Mirelle, "setiap artis berdarah panas. Sudah saya

katakan kepada Dereek supaya berhati-hati, tapi dia tak mau mendengarkan." Tiba-tiba dia berbalik menghadapi Poirot. "Benarkah dia akan menikahi gadis Inggris itu?"

Poirot berdeham.

"Menurut desas-desus," gumamnya, "dia memujanya sepenuh hati."

Mirelle mendekati mereka.

"Dia telah membunuh istrinya," teriaknya. "Nah—kalian sudah mendengarnya! Dia mengatakannya kepada saya sebelumnya bahwa dia berniat membunuhnya. Dia menghadapi jalan buntu—ah!—lalu dia mengambil jalan paling mudah."

"Kata Anda M. Kettering membunuh istrinya."

"Ya, ya, ya. Bukankah sudah saya katakan?"

"Polisi akan memperlukan bukti dari pernyataan itu," kata Poirot.

"Saya melihatnya keluar dari kamar istrinya malam itu di kereta api."

"Kapan?" tanya Poirot tajam.

"Tidak lama sebelum kereta api tiba di Lyons."

"Bersediakah Anda bersumpah, Mademoiselle?"

Kini sikap Poirot berubah tajam dan tegas.

"Ya."

Semua diam sejenak. Mirelle terengah, matanya yang setengah menantang dan ketakukan memandang dari laki-laki yang seorang ke laki-laki yang lain.

"Ini soal serius, Mademoiselle," kata detektif itu. "Sadarkah Anda betapa seriusnya?"

"Tentu saja sadar."

"Bagus," kata Poirot. "Kalau begitu Anda tentu mengerti kita tak boleh membuang-buang waktu. Maukah Anda ikut kami ke kantor Jaksa Pemeriksa?"

Mirelle terperanjat. Dia bimbang, tapi tak dapat mengelak.

"Baiklah," katanya, "saya akan mengambil mantel."

Sepeninggal wanita itu, Poirot dan Knighton berpandang-pandangan.

"Kita memang perlu bertindak selagi—apa kata pepatah Anda—selagi besi masih panas," gumam Poirot. "Dia berdarah panas. Dalam waktu satu jam dia mungkin menyesal, dan ingin menarik diri. Kita harus berusaha mencegah hal itu."

Mirelle muncul kembali, mengenakan mantel beledu berwarna pasir bertepi kulit macan tutul. Dia memang tampak seperti macan tutul betina, merah kekuningan dan amat berbahaya. Matanya masih memancarkan kemarahan dan tekad.

Mereka menemukan M. Caux sedang bersama Jaksa Pemeriksa. Setelah beberapa kata perkenalan singkat dari Poirot, Mademoiselle Mirelle pun diminta dengan hormat untuk menceritakan kisahnya. Dia melakukannya dengan kata-

kata yang sama persis dengan yang diucapkannya kepada Poirot dan Knighton tadi, tetapi dengan cara yang jauh lebih tenang.

"Cerita yang luar biasa, Mademoiselle," kata M. Carrège. Dia bersandar di kursi, membetulkan letak kacamatanya yang tak bergagang, dan memandangi penari itu dengan tajam serta penuh selidik.

"Anda ingin kami percaya bahwa M. Kettering benar-benar telah menggembar-gemborkan kejahatan yang dilakukannya, kepada Anda?"

"Ya, ya. Katanya, istrinya terlalu sehat. Bila dia harus meninggal, harus dengan kecelakaan—dan dia yang akan mengurus semuanya."

"Sadarkah Anda, Mademoiselle," kata M. Carrège tegas, "bahwa Anda telah menjadikan diri Anda terlibat sebelum kejadian itu?"

"Saya? Sama sekali tidak, Monsieur. Sedikit pun saya tidak menanggapi pernyataan itu dengan serius. Sungguh tidak! Saya kenal laki-laki, Monsieur—mereka sering berucap sembarangan. Bakal kacau kalau orang menanggapi semua yang mereka katakan secara harfiah."

Jaksa Pemeriksa mengangkat alis.

"Jadi, kami harus beranggapan bahwa Anda menganggap ancaman-ancaman Kettering itu sebagai kata-kata iseng saja? Bolehkah saya bertanya, Mademoiselle, mengapa Anda sampai memutuskan kontrak di London dan datang ke Riviera ini?"

Mirelle menatapnya dengan mata hitam yang sendu.

"Saya ingin bersama laki-laki yang saya cintai," katanya polos. "Apakah itu tidak wajar?"

Poirot menyelipkan sebuah pertanyaan dengan halus.

"Jadi, apakah atas keinginan M. Kettering Anda mengikutinya ke Nice?"

Mirelle kelihatan agak sulit menjawab. Ketika menyahut, dia berkata dengan angkuh dan tak acuh.

"Dalam hal-hal seperti itu saya berbuat sesuka saya, Monsieur," katanya.

Ketiga pria di situ tahu itu sama sekali bukan jawaban. Mereka tidak berkata apa-apa.

"Kapan Anda yakin M. Kettering telah membunuh istrinya?"

"Seperti kata saya, saya melihatnya keluar dari kamar istrinya tidak lama sebelum kereta api memasuki Lyons. Tatapannya—oh! Waktu itu saya tidak mengerti—tatapan mengerikan, seolah-olah dia baru saja melihat hantu. Saya takkan lupa tatapan itu."

Suaranya melengking, dan dia mengangkat tangannya dengan gaya berlebihan.

"Baik," kata M. Carrège.

"Setelah itu, waktu saya mendengar Madame Kettering meninggal ketika kereta api meninggalkan Lyons, saat itulah—saya tahu!"

"Tapi—Anda tidak melaporkannya kepada polisi, Mademoiselle," kata Komisaris.

Mirelle menoleh kepadanya dengan penuh gaya, dia kelihatan senang memainkan perannya.

"Apakah saya mau mengkhianati kekasih saya?" tanyanya. "Jangan, jangan suruh wanita berbuat begitu."

"Tapi sekarang—" sindir M. Caux.

"Sekarang lain. Dia mengkhianati saya! Apakah saya harus menanggungnya diam-diam?"

Jaksa Pemeriksa menahannya.

"Benar, benar," katanya membujuk. "Sekarang, Mademoiselle, tolong baca pernyataan yang telah Anda ceritakan kepada kami tadi. Lihat, apakah itu benar, lalu tanda tangani."

Mirelle tak banyak membuang waktu untuk membaca laporan itu.

"Ya, ya," katanya, "sudah betul." Dia bangkit. "Anda tidak memerlukan saya lagi, Tuan-Tuan?"

"Untuk sementara, tidak, Mademoiselle."

"Dan Dereek akan ditangkap?"

"Segera, Mademoiselle."

Mirelle tertawa kejam lalu merapatkan mantel bulu binatangnya ke tubuhnya.

"Seharusnya dia mempertimbangkan kemungkinan ini sebelum menghina saya," serunya.

"Ada satu soal kecil—" Poirot berdeham menyatakan maaf, "—hanya soal sepele."

"Ya?"

"Apa yang membuat Anda menduga Madame Kettering sudah meninggal sewaktu kereta api meninggalkan Lyons?"

Mirelle terbelalak.

"Tapi dia *sudah* meninggal."

"Benarkah begitu?"

"Ya, tentu. Saya—"

Wanita itu tiba-tiba berhenti. Poirot menatapnya lekat, dan dia melihat bayangan waspada di mata wanita itu.

"Saya diberitahu. Semua orang berkata begitu."

"Oh," kata Poirot, "saya tidak tahu kenyataan itu telah disebut-sebut di luar kantor Jaksa Pemeriksa."

Mirelle kelihatan agak salah tingkah.

"Hal-hal seperti itu memang cepat tersebar," katanya samar-samar. "Berita seperti itu cepat tersiar. Seseorang mengatakannya kepada saya. Saya tidak ingat siapa."

Mirelle berjalan ke pintu. M. Caux melompat ke muka untuk membukakan pintu, dan ketika dia melakukannya, terdengar suara Poirot yang pelan sekali lagi.

"Lalu mengenai perhiasannya? Maafkan saya, Mademoiselle. Dapatkah Anda menceritakannya?"

"Perhiasan? Perhiasan apa?"

"Permata delima yang pernah menjadi milik Ratu Catherine yang Agung. Karena banyak mendengar, Anda tentu juga mendengar tentang perhiasan itu."

"Saya tidak tahu apa-apa tentang permata apa pun," kata Mirelle tajam.

Dia keluar dan menutup pintu. M. Caux kembali ke kursi, Jaksa Pemeriksa mendesah.

"Bukan main pemarahnya!" katanya. "Tapi benar-benar gaya. Saya ingin tahu apakah dia berkata jujur? Saya rasa begitu."

"Ada *suatu* kebenaran dalam ceritanya, itu pasti," kata Poirot. "Hal itu sudah dibenarkan Miss Grey. Dia melihat ke sepanjang lorong kereta api sebentar sebelum kereta api tiba di Lyons, dan dia melihat M. Kettering memasuki kamar istrinya."

"Agaknya tuduhan terhadapnya sudah jelas," Komisaris mendesah. "Sayang seribu sayang," gumamnya.

"Apa maksud Anda?" tanya Poirot.

"Keinginan terbesar seumur hidup saya adalah menangkap Comte de la Roche. Kali ini, *ma foi*, saya sangka kami akan berhasil mendapatkannya. Yang seorang itu—tidak begitu memuaskan."

M. Carrège menggosok-gosok hidung.

"Kalau sampai terjadi kesalahan," katanya berhati-hati, "akan memalukan sekali. M. Kettering keluarga bangsawan. Berita ini akan dimuat dalam surat-surat kabar. Bila kita membuat kesalahan—" Dia mengangkat bahu dengan perasaan tak enak.

"Lalu mengenai perhiasannya," kata Komisaris, "menurut Tuan-Tuan, apa yang dilakukannya dengan perhiasan itu?"

"Dia mengambilnya demi kepentingan masa depannya tentu saja," kata M. Carrège. "Barang-barang itu tentu menyulitkannya dan sulit pula dilepas."

Poirot tersenyum.

"Saya punya gagasan sendiri mengenai permata-permata itu. Tuan-Tuan, tahukah Anda tentang seseorang bernama Marquis?"

Komisaris mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh semangat.

"Marquis," katanya, "Marquis? Apakah menurut Anda dia terlibat, M. Poirot?"

"Saya bertanya apakah Anda tahu tentang dia."

Komisaris nyengir penuh arti.

"Tidak sebanyak yang saya inginkan," katanya lirih. "Dia selalu bekerja di balik layar. Dia punya anak buah yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kotor untuknya. Tapi dia dari kalangan atas. Kami yakin itu. Dia tidak berasal dari gerombolan penjahat."

"Orang Prancis?"

"Ya, mungkin. Saya rasa begitu. Tapi kami tidak yakin. Dia beroperasi di Prancis, Inggris, Amerika. Pada musim gugur yang lalu di Swiss terjadi serangkaian perampokan yang diduga perbuatan dia. Bagaimanapun dia orang besar dalam bidangnya, pandai berbahasa Inggris dan Prancis dengan sempurna, sedangkan asal-usulnya merupakan misteri."

Poirot mengangguk lalu bangkit untuk pergi.

"Apakah Anda tidak bisa memberi petunjuk lebih banyak lagi kepada kami, M. Poirot?" desak Komisaris.

"Untuk sementara tidak," kata Poirot, "tapi mungkin ada berita menunggu saya di hotel."

M. Carrège kelihatannya tidak senang. "Bila Marquis terlibat dalam perkara ini—" katanya memulai, lalu berhenti.

"Maka semua gagasan kita buyar," keluh M. Caux.

"Gagasan saya tidak akan buyar," kata Poirot. "Sebaliknya, hal itu akan sangat sesuai dengan gagasan-gagasan saya. *Au revoir*, Messieurs. Bila saya mendapat berita penting, saya akan segera menghubungi Anda."

Dia berjalan kembali ke hotelnya dengan wajah suram. Waktu dia sedang tidak di tempat, sepucuk telegram telah datang. Dengan pisau pembuka amplop yang dikeluarkan dari saku, dia membuka telegram itu. Telegram itu panjang, dan setelah membacanya dua kali barulah dia memasukkannya lambat-lambat ke saku. Di lantai atas, George sedang menunggu kedatangan majikannya.

"Aku letih sekali, Georges, letih sekali. Tolong pesankan secangkir cokelat."

Minuman itu langsung dipesan dan diantar, dan George meletakkannya di meja kecil dekat siku majikannya. Waktu dia hendak meninggalkan tempat itu, Poirot berkata, "Georges, kurasa kau banyak tahu tentang kaum bangsawan Inggris, ya?"

George tersenyum seperti ingin meminta maaf.

"Saya rasa saya boleh berkata begitu, Sir," sahutnya.

"Kurasa kau berpendapat penjahat-penjahat biasanya berasal dari kalangan rendahan kan, Georges?"

"Tidak selalu, Sir. Salah seorang putra *duke* dari Devize menimbulkan banyak kesulitan. Dia memberi Eton nama buruk dan beberapa kali menimbulkan kekacauan besar. Polisi tak mau menerima alasan bahwa perbuatan-perbuatannya itu disebabkan kleptomania. Dia pria muda yang pintar, Sir. Tapi jahatnya bukan main. Ayahnya mengusirnya ke Australia, dan saya dengar dia ditangkap di sana dengan nama lain. Sungguh aneh, Sir, tapi itulah kenyataannya. Tak perlu saya katakan bahwa tuan muda itu tidak kekurangan uang."

"Barangkali dia menyukai sesuatu yang mendebarkan," gumam Poirot, "dan ada kelainan sedikit di otaknya. Sekarang aku ingin tahu—"

Dia mengeluarkan telegram tadi dari sakunya dan membacanya lagi.

"Lalu ada lagi putri Lady Fox," pelayan itu melanjutkan, rupanya sedang senang mengingat-ingat. "Dia menipu para pedagang, memalukan sekali! Dia membuat cemas keluarga baik-baik itu, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa aneh yang bisa saya sebutkan."

"Kau punya pengalaman luas, Georges," gumam Poirot. "Aku sering bertanya-tanya, mengapa kau mau merendahkan diri dan menjadi pelayanku, padahal kau bisa hidup dengan para keluarga terkemuka dan bergelar bangsawan. Aku menyimpulkan kau juga menyukai sesuatu yang mendebarkan."

"Bukan itu, Sir," kata George. "Saya pernah membaca dalam *Berita Singkat Kalangan Atas* bahwa Anda pernah diterima di Buckingham Palace. Dikatakan di situ Yang Mulia Raja sangat baik dan ramah serta memuji keahlian Anda. Waktu itu kebetulan saya sedang mencari pekerjaan baru."

"Ah," kata Poirot, "orang memang selalu kepingin tahu."

Beberapa saat lamanya dia tenggelam dalam pikirannya, lalu berkata, "Sudahkah kautelepon Mademoiselle Papopolous?"

"Sudah, Sir. Dia dan ayahnya akan senang makan malam dengan Anda malam ini."

"Oh," kata Poirot merenung. Dia meminum cokelatnya sampai habis, meletakkan cangkir dan alasnya dengan rapi di tengah nampan, lalu berkata pelan, seolah-olah bukan kepada pelayannya, melainkan kepada diri sendiri, "Seekor tupai, Georges, mengumpulkan kenari. Dia mengumpulkan kenari pada musim gugur agar bisa dimakan kemudian hari. Supaya berhasil dalam hidup, Georges, kita harus mau mengambil pelajaran dari kehidupan makhluk yang lebih rendah daripada kita, yaitu dari kerajaan binatang. Aku selalu begitu. Aku pernah berperan seperti kucing, yang terus mengamat-amati lubang tikus. Aku juga pernah meniru tupai, Georges. Kukumpulkan fakta-fakta dari sana-sini. Sekarang aku mau pergi ke gudang penyimpananku itu dan mengambil satu kenari khusus, kenari yang sudah kusimpan—berapa lama, ya? Tujuh belas tahun yang lalu. Apakah kau mengerti, Georges?"

"Saya rasa, Sir," kata George, "kenari takkan bisa tahan selama itu, meski saya tahu ilmu pengawetan makanan memang besar artinya."

Poirot memandangnya lalu tersenyum.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 28
POIROT MENIRU TUPAI

POIROT bersiap-siap memenuhi janji makan malamnya, dengan melebihkan waktu tiga perempat jam. Dia mempunyai maksud tersendiri. Mobilnya tidak membawanya langsung ke Monte Carlo, melainkan ke rumah Lady Tamplin di Cap Martin. Di sana dia minta bertemu dengan Miss Grey. Wanita-wanita di rumah itu sedang berdandan dan Poirot dipersilakan masuk ke ruang tamu kecil untuk menunggu. Tiga atau empat menit kemudian Lenox Tamplin datang menemuinya.

"Katherine belum benar-benar siap," katanya. "Bisakah saya menyampaikan pesan Anda kepadanya, atau apakah Anda lebih suka menunggu sampai dia turun sendiri?"

Poirot menatapnya. Satu-dua menit kemudian dia baru menjawab, seolah-olah sulit memutuskan. Agaknya jawaban atas pertanyaan yang sederhana itu sangat berarti.

"Tidak," katanya akhirnya, "tidak, saya pikir saya tak perlu menunggu untuk menemui Mademoiselle Katherine. Saya rasa, mungkin, lebih baik tidak. Hal-hal yang akan saya katakan ini kadang-kadang sulit."

Lenox menunggu dengan sopan, alisnya agak terangkat.

"Ada berita yang harus saya sampaikan," lanjut Poirot. "Barangkali Anda bisa menyampaikannya kepada teman Anda itu. Malam ini M. Kettering ditangkap karena membunuh istrinya."

"Anda ingin saya menceritakannya kepada Katherine?" tanya Lenox. Napasnya agak terengah, seolah-olah dia baru saja berlari—menurut penglihatan Poirot—wajahnya kentara sekali pucat dan tegang.

"Kalau bisa, Mademoiselle."

"Mengapa?" tanya Lenox. "Apakah Anda rasa Katherine akan risau? Apakah dia akan sedih?"

"Entahlah, Mademoiselle," kata Poirot. "Saya akui terus terang, biasanya saya tahu segalanya. Tapi dalam hal ini, saya—yah, saya tidak tahu. Mungkin Anda lebih tahu daripada saya."

"Ya," kata Lenox, "saya tahu—tapi saya tidak akan memberitahu Anda." Dia diam beberapa menit, alisnya yang hitam bertaut jadi satu. "Apakah Anda percaya Kettering yang melakukannya?" tanya Lenox tiba-tiba.

Poirot mengangkat bahu. "Polisi berpendapat demikian."

"Oh," kata Lenox, "Anda mengelak rupanya? Jadi mungkin ada sesuatu yang harus disembunyikan."

Dia diam lagi, sambil tetap mengerutkan alis. Poirot berkata lembut, "Anda sudah lama mengenal Derek Kettering, bukan?"

"Sejak saya masih kecil, meskipun jarang bertemu," kata Lenox kasar. Poirot mengangguk berulang kali tanpa berkata apa-apa.

Lenox menarik kursi dengan kasar lalu duduk, menekankan sikunya ke meja dan menopang wajahnya dengan tangan. Sambil duduk dengan sikap demikian, dia menatap Poirot yang duduk di seberangnya.

"Apa dasar mereka berbuat demikian?" tanyanya. "Saya rasa alasannya karena Kettering mungkin akan memperoleh uang dengan kematian istrinya."

"Dia akan mendapatkan dua juta."

"Dan bila istrinya tidak meninggal dia akan hancur?"

"Ya."

"Tapi tentunya ada lagi," Lenox bertahan. "Saya tahu Kettering bepergian dengan kereta api yang sama, tapi—itu saja tidak cukup."

"Kotak rokok dengan huruf 'K' di atasnya, yang bukan kepunyaan Madame Kettering, ditemukan di kamar wanita itu, dan dua orang melihatnya masuk dan keluar dari kamar itu, tidak lama sebelum kereta api tiba di Lyons."

"Siapa kedua orang itu?"

"Teman Anda Katherine salah seorang di antaranya. Yang seorang lagi Mademoiselle Mirelle, penari itu."

"Lalu Derek sendiri, apa katanya tentang kejadian itu?" tanya Lenox tajam.

"Dia membantah masuk ke kamar istrinya," kata Poirot.

"Tolol!" kata Lenox ketus, sambil merengut. "Tidak lama sebelum Lyons, kata Anda? Tak adakah yang tahu kapan—kapan pastinya dia meninggal?"

"Kesaksian dokter memang tidak terlalu meyakinkan," kata Poirot. "Mereka menduga kematiannya mungkin terjadi sesudah kereta api meninggalkan Lyons.

Dan kami sudah tahu, beberapa menit setelah meninggalkan Lyons, Madame Kettering sudah meninggal."

"Bagaimana Anda tahu?"

Poirot tersenyum agak aneh.

"Ada orang lain yang masuk ke kamarnya dan menemukannya meninggal."

"Dan mereka tidak memberitahu pihak kereta api?"

"Tidak."

"Mengapa begitu?"

"Mereka pasti punya alasan sendiri."

Lenox memandangi Poirot tajam. "Apakah Anda tahu alasannya?"

"Rasanya saya tahu."

Lenox duduk diam-diam menimbang-nimbang persoalan itu di dalam pikirannya. Poirot memperhatikan tanpa berkata apa-apa. Akhirnya Lenox mengangkat wajah. Pipinya merona merah muda dan matanya bersinar.

"Kalian berpikir seseorang di dalam kereta api yang membunuhnya, tapi itu sama sekali tidak perlu. Apa yang membuat seseorang tidak mungkin masuk ke kereta api sewaktu kereta api itu berhenti di Lyons? Mereka bisa saja langsung masuk ke kamar Madame Kettering, menjerat leher wanita itu, mengambil permata-permata delimanya, lalu turun lagi dari kereta api tanpa diketahui seseorang pun. Mungkin dia sebenarnya dibunuh waktu kereta api berada di stasiun Lyons. Jadi waktu Derek masuk dia masih hidup, dan yang seorang lagi menemukannya sudah meninggal."

Poirot bersandar di kursi. Dia menarik napas dalam-dalam. Dia memandang gadis yang duduk di seberangnya dan mengangguk tiga kali, kemudian mendesah.

"Mademoiselle," katanya, "apa yang Anda katakan itu sangat masuk akal—benar sekali. Saya sedang berjuang dalam gelap, dan Anda telah menunjukkan saya suatu cahaya. Ada satu hal yang merupakan tanda tanya bagi saya dan Anda sudah menjadikannya jelas."

Poirot bangkit.

"Dan Derek?" tanya Lenox.

"Siapa yang tahu?" kata Poirot, sambil mengangkat bahu. "Tapi dengar kata-kata saya ini, Mademoiselle. Saya tidak puas, tidak. Hercule Poirot merasa tidak puas. Mungkin malam ini juga saya akan mendengar sesuatu lagi. Setidak-tidaknya saya akan mencoba."

"Apakah Anda akan menemui seseorang?"

"Ya."

"Seseorang yang tahu sesuatu?"

"Seseorang yang mungkin tahu sesuatu. Dalam peristiwa seperti sekarang

ini kita tidak boleh membiarkan satu pun bahan tanpa disentuh. *Au revoir*, Mademoiselle."

Lenox mengantarnya sampai ke pintu.

"Apakah—saya telah membantu?" tanyanya.

Wajah Poirot melembut sewaktu dia menengadah memandang Lenox yang berdiri di ambang pintu.

"Ya, Mademoiselle, Anda telah membantu. Bila Anda dalam kesulitan, ingatlah itu."

Waktu mobil berangkat, Poirot asyik termangu sambil mengerutkan alis, tapi di matanya tampak cahaya hijau yang samar—pertanda ada kemenangan yang diharapkannya.

Dia datang terlambat beberapa menit, dan mendapati M. Papopolous dan putrinya telah tiba lebih dulu. Dia mohon maaf dengan segala kerendahan hati, dan dengan berlebihan menunjukkan sopan santun serta mencurahkan perhatian kepada tamu wanitanya. Malam itu orang Yunani itu ramah sekali dan baik hati. Zia kelihatan manis dan gembira. Makan malam itu menyenangkan. Poirot ceria dan berseri-seri. Dia mengisahkan banyak lelucon, bergurau, memuji-muji Zia Papopolous, dan menceritakan peristiwa-peristiwa menarik dalam kariernya. Jenis makanannya terpilih dengan baik dan anggurnya baik sekali.

Selesai makan, M. Papopolous bertanya dengan sopan, "Bagaimana dengan petunjuk yang saya berikan dulu? Sudahkah Anda mengadu untung terhadap kuda itu?"

"Saya sedang mengadakan hubungan dengan—eh—bandar balap kuda," sahut Poirot.

Kedua laki-laki itu berpandangan.

"Kuda yang terkenal, bukan?"

"Bukan," kata Poirot, "kuda itu seperti yang dikatakan orang Inggris, kuda hitam."

"Oh!" M. Papopolous merenung.

"Sekarang kita harus pergi ke kasino dan mengadu untung di meja *roulette*," kata Poirot ceria.

Di kasino mereka berpisah. Poirot selalu mendampingi Zia, sesudah M. Papopolous memisahkan diri.

Poirot tidak beruntung, tetapi Zia terus bernasib baik, dan dalam waktu singkat telah memenangkan beberapa ribu franc.

"Saya rasa sebaiknya saya berhenti saja sekarang," katanya datar kepada Poirot.

Poirot mengedipkan mata.

"Bagus!" serunya. "Anda memang putri ayah Anda, Mademoiselle Zia. Anda tahu kapan harus berhenti. Yah! Itulah seninya."

Dia melihat ke sekeliling ruangan.

"Saya tidak melihat ayah Anda," katanya tak acuh. "Saya ambilkan mantel Anda, Mademoiselle, dan kita berjalan-jalan di taman saja."

Tetapi dia tidak langsung pergi ke ruang penyimpanan mantel. Matanya yang tajam tadi menangkap kepergian M. Papopolous. Dia ingin sekali tahu rencana orang Yunani yang licik itu. Tanpa disangka dia menemukannya di ruang duduk besar. Orang itu berdiri dekat pilar, bercakap-cakap dengan wanita yang baru tiba. Wanita itu Mirelle.

Poirot menyingkir tanpa terlihat. Dia berhenti di sisi lain pilar, tidak terlihat oleh kedua orang yang sedang berbicara itu. Sebenarnya penari itulah yang sedang berbicara, sedangkan Papopolous hanya kadang-kadang menyela dengan sepatah kata atau gerakan.

"Sudah saya katakan, saya butuh waktu," kata penari itu. "Jika Anda mau memberi saya waktu, saya akan mendapatkan uangnya."

"Menunggu—itulah sulitnya." Orang Yunani itu mengangkat bahu.

"Tidak lama," desak lawan bicaranya. "Tolonglah! Seminggu—sepuluh hari—selama itu saja yang saya minta. Anda akan mendapat untung."

Papopolous agak menggeser dan menoleh dengan gelisah dan—menemukan Poirot berdiri sangat dekat dengannya dengan wajah polos berseri-seri.

"Ah! Rupanya Anda, M. Papopolous. Saya sedang mencari-cari Anda. Bolehkah saya mengajak Mademoiselle Zia berjalan-jalan di taman? Selamat malam, Mademoiselle." Dia membungkuk dalam-dalam di depan Mirelle. "Seribu maaf, saya tidak melihat Anda tadi."

Dengan tidak sabar penari itu membalas sapaannya. Jelas dia tidak senang percakapannya terganggu. Poirot langsung menangkap isyarat itu. Papopolous bergumam, "Tentu—tentu," dan Poirot menarik diri.

Dia mengambil mantel Zia, lalu mereka keluar, ke taman.

"Di sinilah orang biasanya bunuh diri," kata Zia.

Poirot mengangkat bahu. "Begitu kata orang. Manusia memang bodoh, bukan, Mademoiselle? Makan, minum, menghirup udara segar, bukankah itu menyenangkan, Mademoiselle? Sungguh tolol orang mau meninggalkan itu semua hanya karena tidak punya uang—atau karena hati yang terluka. Cinta mendatangkan banyak bahaya, bukan?"

Zia tertawa.

"Anda tak boleh mentertawakan cinta, Mademoiselle," kata Poirot, sambil menggerak-gerakkan telunjuknya ke arah wanita itu. "Anda masih muda dan cantik."

"Tidak lagi," kata Zia. "Anda lupa umur saya sudah 33 tahun, M. Poirot.

Dengan Anda saya berterus terang, karena tidak ada gunanya berbohong. Sebagaimana Anda katakan kepada Ayah, memang tepat tujuh belas tahun yang lalu Anda membantu kami di Paris."

"Rasanya belum lama, bila saya melihat Anda," kata Poirot dengan jantan. "Waktu itu Anda sama benar dengan sekarang, Mademoiselle, hanya agak kurus, pucat, dan lebih serius. Baru berumur enam belas tahun dan baru kembali dari sekolah asrama. Tidak seperti anak-anak di asrama, belum pula wanita dewasa. Anda waktu itu menggairahkan, menarik, Mademoiselle Zia—orang-orang pasti juga berpendapat demikian."

"Waktu berumur enam belas, pikiran orang masih pendek dan tolol," kata Zia.

"Mungkin saja," kata Poirot. "Ya, mungkin saja. Waktu berumur enam belas, orang mudah percaya, bukan? Percaya apa saja kata orang lain."

Poirot yang sebenarnya melihat lirikan tajam gadis itu, pura-pura tidak menyadarinya. Dia melanjutkan, "Peristiwa itu memang aneh. Ayah Anda tak pernah mengerti apa yang ada di baliknya, Mademoiselle."

"Begitukah?"

"Waktu beliau meminta keterangan terperinci, saya berkata begini, 'Saya telah mengembalikan pada Anda apa yang hilang, tanpa menimbulkan skandal. Anda tak boleh bertanya-tanya lagi.' Tahukah Anda mengapa saya berkata begitu, Mademoiselle?"

"Saya tidak tahu," kata gadis itu dingin.

"Karena saya kasihan kepada seorang gadis kecil dari asrama, yang begitu kurus, pucat, dan serius."

"Saya tak mengerti perkataan Anda," kata Zia marah.

"Oh ya? Sudah lupakah Anda pada Antonio Pirezzio?" Dia mendengar suara napas yang tertahan—seperti terengah.

"Dia datang untuk bekerja sebagai asisten di toko, tapi bukan hanya dengan cara begitu dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, bukan? Seorang asisten bisa pula main mata dengan putri majikannya, bukan? Apalagi kalau dia masih muda, tampan, dan bermulut manis. Mereka tentu tidak bisa bercintaan terus, mereka kadang-kadang juga membicarakan hal-hal yang menarik perhatian mereka—umpamanya barang amat menarik yang ada di tangan M. Papopolous. Dan karena—seperti kata Anda, Mademoiselle—seorang muda itu tolol dan mudah percaya, Anda mudah pula percaya padanya dan bahkan memperlihatkan padanya di mana barang istimewa itu disimpan. Dan setelah barang itu hilang—bencana besar yang tak masuk akal itu terjadi—aduh!—kasihan anak asrama itu. Betapa mengerikan kedudukannya. Dia ketakutan, si kecil malang itu. Mengaku atau tidak? Lalu datanglah orang hebat itu, Hercule Poirot. Seperti

mukjizat saja, bagaimana penyelesaian-penyelesaian terjadi. Barang-barang warisan yang tak ternilai harganya itu kembali dan tak ada pula pertanyaan yang akan membuka rahasia."

Zia berpaling dengan geram.

"Jadi selama ini Anda tahu? Siapa yang mengatakannya kepada Anda? Apakah—apakah Antonio?"

Poirot menggeleng.

"Tak seorang pun menceritakannya," katanya tenang. "Saya menerka. Terkaan saya tepat, bukan, Mademoiselle? Soalnya kalau kita tak pandai menerka, tak ada gunanya menjadi detektif."

Beberapa menit lamanya gadis itu berjalan di sisi poirot tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia berkata tegas, "Lalu apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan menceritakan kepada Ayah?"

"Tidak," kata Poirot tajam. "Tentu tidak."

Gadis itu memandangnya heran. "Apakah Anda menginginkan sesuatu dari saya?"

"Saya mengharapkan bantuan Anda, Mademoiselle."

"Mengapa Anda menganggap saya bisa membantu Anda?"

"Saya tidak menganggap apa-apa. Saya hanya berharap."

"Dan bila saya tidak membantu Anda, Anda akan mengatakannya kepada ayah saya?"

"Tentu saja tidak! Hilangkan pikiran itu. Saya bukan pemeras. Saya tak mau memegang rahasia Anda, lalu mengancam dengan bersenjatakan rahasia itu."

"Bila saya menolak membantu Anda—" gadis itu mulai lagi.

"Tolak saja, tidak apa-apa."

"Lalu mengapa—?" dia terhenti.

"Dengarkan, saya ceritakan. Kaum wanita bersifat pemurah, Mademoiselle. Bila bisa menolong orang yang telah berbuat baik padanya, mereka akan rela melakukannya. Saya pernah bermurah hati kepada Anda, Mademoiselle. Waktu itu saya bisa saja berbicara, tapi saya menutup mulut."

Mereka diam lagi, lalu gadis itu berkata, "Beberapa hari yang lalu, ayah saya memberi Anda petunjuk tersirat."

"Beliau memang baik."

"Saya rasa," kata Zia ragu-ragu, "tak ada lagi yang dapat saya tambahkan pada petunjuk itu."

Poirot tidak memperlihatkan rasa kecewa, kalaupun ada. Tak sedikit pun raut wajahnya berubah.

"*Eh bien!*" katanya ceria. "Kalau begitu kita harus berbicara tentang soal-soal lain."

Lalu mulailah dia mengobrol riang. Namun gadis itu seperti orang linglung, dan secara tidak sadar dia memberikan jawaban-jawaban yang tidak selalu tepat. Waktu mereka tiba di dekat kasino lagi, barulah gadis itu mengambil keputusan.

"M. Poirot?"

"Ya, Mademoiselle?"

"Saya—saya ingin membantu Anda kalau bisa."

"Anda baik sekali, Mademoiselle—sangat bersahabat."

Keduanya terdiam lagi. Poirot tak ingin mendesak. Dia ingin menunggu dan membiarkan sampai Zia mulai sendiri.

"Ah," kata Zia, "mengapa saya tidak boleh menceritakannya kepada Anda? Ayah saya sangat waspada—selalu berhati-hati dalam segala ucapannya. Tapi saya tahu dengan Anda hal itu tidak perlu. Anda telah berkata Anda semata-mata ingin mencari pembunuh itu, dan Anda tak mau berurusan dengan permata-permata itu. Saya percaya pada Anda. Anda benar, waktu Anda menebak kehadiran kami di Nice adalah karena permata-permata delima itu. Permata-permata itu telah diserahkan di sini sebagaimana yang direncanakan. Sekarang permata-permata itu ada pada ayah saya. Beberapa hari yang lalu dia telah mengisyaratkan kepada Anda siapa nasabah kami yang misterius itu."

"Marquis?" gumam Poirot perlahan.

"Benar, Marquis."

"Pernahkah Anda melihat Marquis itu, Mademoiselle Zia?"

"Satu kali," kata gadis itu. "Tapi tidak jelas," tambahnya lagi, "hanya melalui lubang kunci."

"Itu selalu sulit," kata Poirot penuh pengertian, "tapi bagaimanapun, Anda melihatnya. Apakah Anda bisa mengenalinya lagi?"

Zia menggeleng.

"Dia memakai kedok," dia menjelaskan.

"Tua atau muda?"

"Dia berambut putih. Itu mungkin rambut palsu, mungkin juga bukan. Tapi pas sekali. Saya rasa dia tidak tua. Langkahnya waktu berjalan seperti orang muda, begitu pula suaranya."

"Suaranya?" tanya Poirot bersungguh-sungguh. "Ya, suaranya! Apakah Anda akan bisa mengenalinya kembali, Mademoiselle Zia?"

"Mungkin bisa," kata gadis itu.

"Anda tertarik padanya, ya? Itukah sebabnya Anda mengintip melalui lubang kunci?"

Zia mengangguk.

"Ya, ya. Saya ingin tahu. Banyak benar yang sudah kita dengar tentang

dia—dia bukan pencuri biasa—dia lebih merupakan tokoh dalam sejarah atau cerita roman."

"Ya," kata Poirot merenung, "ya, mungkin begitu."

"Tapi bukan itu yang ingin saya ceritakan kepada Anda," kata Zia. "Ada satu masalah kecil yang saya pikir mungkin—yah—berguna bagi Anda."

"Ya?"

"Seperti kata saya tadi, permata-permata delima itu diserahkan kepada ayah saya di Nice ini. Saya tidak melihat orang yang menyerahkannya, tapi—"

"Ya?"

"Satu hal yang saya tahu. *Dia wanita*."

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 29
SURAT DARI RUMAH

"Katherine yang baik, karena kau hidup di antara sahabat-sahabatmu yang adalah orang-orang terkemuka sekarang ini, kurasa kau tentu tak ingin lagi mendengar berita dari kami. Tapi aku selalu berpendapat kau gadis berakal sehat, jadi kurasa barangkali kau tidak akan jadi terlalu besar kepala. Di sini semua berjalan seperti biasa. Ada kesulitan besar mengenai pendeta pembantu yang bukan main angkuhnya. Dalam pandanganku dia seorang Kristen biasa. Semua orang sudah berbicara kepada pendeta setempat tentang hal itu. Tapi kau tahu seperti apa pendeta kita—tak lain hanya amal derma Kristen belaka tanpa semangat mendalam. Akhir-akhir ini aku mengalami kesulitan dengan pembantu-pembantu rumah tangga. Gadis bernama Annie itu tidak beres—roknya selalu di atas lutut dan tak mau memakai kaus kaki wol yang bagus itu. Tak satu pun dari mereka bisa diajak bicara. Aku juga mengidap rematik dan Dokter Harris menganjurkan supaya aku berobat kepada spesialis di London—yang berarti pemborosan tiga guinea ditambah ongkos kereta api, kataku padanya. Tapi dengan menunggu sampai hari Rabu, aku bisa pergi ke sana dengan ongkos pulang yang murah. Wajah dokter di London itu masam dan bicaranya berputar-putar, sampai akhirnya aku berkata, 'Saya perempuan sederhana, Dokter, dan saya ingin segala sesuatu dijelaskan seterang-terangnya. Apakah ini kanker atau bukan?' Setelah itu dia baru mengatakannya. Katanya aku harus berobat terus selama satu tahun, dan jangan menunggu sampai terlalu sakit, meskipun aku yakin bisa

menanggung sakit. Hidup ini kadang-kadang terasa sepi, karena kebanyakan sahabatku sudah meninggal atau pergi. Kalau saja kau berada di St. Mary Mead, Sayang. Kalau saja kau tidak mendapatkan uang itu lalu pergi memasuki masyarakat orang-orang terkemuka itu, aku akan menawarimu gaji dua kali lipat yang dibayarkan Jane, untuk merawatku. Tapi yah, sudahlah—tak ada gunanya menginginkan apa yang tak bisa kita dapatkan. Tapi, siapa tahu nasibmu berubah buruk—itu mungkin saja. Aku sering kali mendengar tentang laki-laki ningrat gadungan yang menikahi gadis-gadis kaya dan mengambil uang gadis itu lalu meninggalkannya begitu saja. Aku yakin kau tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi padamu karena kau punya akal sehat. Tapi siapa tahu—karena tak pernah mendapatkan perhatian cukup besar, aku khawatir kau lalu gelap mata. Jadi kalau sampai terjadi apa-apa, Sayang, ingatlah selalu ada rumah untuk tempatmu kembali—dan meskipun aku hanya perempuan yang bicara apa adanya, aku juga berhati hangat.

Sahabat lamamu yang menyayangimu,
Amelia Viner

N.B.—Aku melihat namamu di surat kabar, bersama sepupumu Viscountess Tamplin. Berita itu kugunting dan kusimpan bersama guntingan-guntinganku yang lain. Pada hari Minggu aku berdoa semoga kau dihindarkan dari kesombongan dan kebanggaan hampa."

Katherine membaca surat istimewa itu sampai dua kali, lalu meletakkannya dan menatap Laut Mediterania yang biru melalui jendela kamar tidur. Tenggorokannya tersumbat. Tiba-tiba dia merindukan St. Mary Mead. Begitu penuh hal-hal kecil yang biasa dan kadang-kadang bodoh—namun—itulah kampung halamannya. Dia jadi ingin sekali menelungkup dan menangis sepuasnya.

Lenox yang saat itu masuk, menggagalkan niatnya itu.

"Halo, Katherine," katanya. "Hai—ada apa?"

"Ah, tidak apa-apa," kata Katherine, seraya cepat-cepat mengambil surat Miss Viner dan memasukkan ke tasnya.

"Kau tadi kelihatan aneh," kata Lenox. "Hmm—kuharap kau tidak keberatan—aku tadi menelepon sahabatmu M. Poirot yang detektif itu dan mengajaknya makan siang bersama kita di Nice. Kukatakan kau ingin bertemu dengannya, karena kupikir dia mungkin tak mau datang kalau aku yang mengajaknya."

"Jadi kau yang ingin bertemu dengannya?" tanya Katherine.

"Ya," kata Lenox. "Aku agak jatuh cinta kepadanya. Selama ini tak pernah aku bertemu laki-laki yang matanya benar-benar hijau seperti mata kucing."

"Baiklah," kata Katherine. Dia berbicara tanpa semangat. Belakangan ini banyak guncangan. Penangkapan Derek Kettering telah menjadi topik hangat, dan misteri Kereta Api Biru dibahas habis-habisan dari segala sisi.

"Sudah kuperintahkan supaya mobil disiapkan," kata Lenox, "dan Ibu sudah kubohongi—entah aku tidak ingat lagi apa—tapi itu tidak penting, dia tak pernah ingat. Jika tahu akan ke mana kita, dia ingin ikut, untuk mengorek berita dari M. Poirot."

Kedua gadis itu tiba di Negresco dan mendapati Poirot sedang menunggu.

Dia menunjukkan kesopanan yang luar biasa, dan mengumbar puji-pujian pada kedua gadis itu, sampai mereka mau tak mau tertawa—meskipun demikian mereka makan dengan tidak begitu riang. Katherine banyak termangu dan melamun, sedangkan Lenox tak sudah-sudahnya berbicara. Waktu mereka duduk di teras menghirup kopi, Lenox tiba-tiba terang-terangan menyerang Poirot.

"Bagaimana perkara itu? Anda tentu tahu maksud saya, bukan?"

Poirot mengangkat bahu. "Semua berjalan seperti biasa," katanya.

"Dan Anda membiarkan hal-hal itu berjalan seperti biasa saja?"

"Anda masih muda, Mademoiselle, Anda harus tahu ada tiga hal yang tak dapat diburu-buru—Tuhan Yang Mahakuasa, alam, dan orang-orang tua."

"Omong kosong," kata Lenox. "Anda tidak tua."

"Ah, menyenangkan sekali kata-kata Anda itu."

"Itu Mayor Knighton," kata Lenox.

Katherine cepat menoleh lalu segera membalikkan badan.

"Dia bersama Mr. Van Aldin," sambung Lenox. "Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Mayor Knighton. Sebentar, ya?"

Setelah ditinggalkan berdua, Poirot membungkuk ke arah Katherine dan berkata, "Anda kelihatan linglung, Mademoiselle—pikiran Anda melayang jauh sekali, bukan?"

"Hanya sampai di Inggris, tidak lebih."

Terdorong sesuatu yang tak disadarinya, Katherine mengeluarkan surat yang diterimanya tadi pagi, lalu memberikannya kepada Poirot supaya dibaca.

"Itulah berita pertama yang saya terima dari dunia saya yang lama. Jadi bagaimanapun saya—merasa sedih."

Poirot membacanya lalu mengembalikannya.

"Jadi Anda akan kembali ke St. Mary Mead?" katanya.

"Tidak," kata Katherine. "Untuk apa?"

"Ah," kata Poirot, "saya keliru. Maafkan saya sebentar."

Dia pergi ke tempat Lenox sedang bercakap-cakap dengan Van Aldin dan Knighton. Orang Amerika itu kelihatan tua dan letih. Dia menyapa Poirot dengan anggukan singkat tanpa tanda persahabatan.

Waktu dia menoleh untuk menjawab pertanyaan Lenox, Poirot menarik Knighton agak menjauh.

"Van Aldin kelihatan sakit," katanya.

"Herankah Anda?" kata Knighton. "Skandal tentang penangkapan Derek Kettering itu merupakan beban tambahan baginya. Beliau bahkan menyesal telah meminta Anda menemukan kebenaran."

"Dia seharusnya kembali ke Inggris," kata Poirot.

"Kami berangkat lusa."

"Itu berita bagus," kata Poirot.

Dia bimbang, lalu menoleh ke teras tempat Katherine duduk.

"Saya ingin Anda bisa mengatakan hal itu kepada Miss Grey," gumam Poirot lagi.

"Mengatakan apa?"

"Bahwa Anda—maksud saya, bahwa M. Van Aldin akan kembali ke Inggris."

Knighton tampak heran, tetapi dengan senang hati melintasi ruangan ke teras untuk menemui Katherine.

Poirot memandanginya pergi dan mengangguk puas, lalu bergabung dengan Lenox dan orang Amerika itu. Sebentar kemudian mereka bergabung dengan kedua orang itu. Beberapa saat mereka bercakap-cakap biasa, kemudian jutawan itu pergi dengan sekretarisnya. Poirot juga bersiap-siap pergi.

"Terima kasih banyak atas keramahan Anda berdua," katanya. "Sungguh makan siang yang menyenangkan. *Ma foi*, saya membutuhkannya!" Dia membusungkan dada lalu menepuknya. "Sekarang saya sudah menjadi singa—raksasa. Ah, Mademoiselle Katherine, Anda belum pernah melihat saya dalam keadaan lain. Yang Anda lihat selalu sisi Hercule Poirot yang tenang dan lemah lembut, tapi ada Hercule Poirot yang lain. Sekarang saya akan pergi untuk menggertak, untuk mengancam, untuk menimbulkan rasa takut dalam hati siapa saja yang mendengarnya."

Dia memandang kedua gadis itu dengan rasa puas diri—dan mereka menunjukkan sikap seolah-olah terkesan, meskipun Lenox menggigit-gigit bibir bawah, dan sudut-sudut bibir Katherine mulai bergerak.

"Ya, semua itu akan saya lakukan," kata Poirot bersungguh-sungguh. "Dan saya akan berhasil."

Baru beberapa langkah dia pergi, suara Katherine membuatnya menoleh.

"M. Poirot, sa—saya ingin memberitahu Anda. Saya rasa kata-kata Anda tadi benar. Saya akan segera kembali ke Inggris."

Poirot menatapnya lekat-lekat, dan wajah Katherine merah padam ditatap seperti itu.

"Saya mengerti," katanya bersungguh-sungguh.

"Saya rasa Anda tidak mengerti," kata Katherine.

"Saya tahu lebih banyak daripada yang Anda sangka, Mademoiselle," katanya tenang.

Dia meninggalkan Katherine dengan senyum aneh di bibirnya. Dia memasuki mobil yang menunggunya, lalu pergi ke Antibes.

Hipolyte, pelayan laki-laki Comte de la Roche yang berwajah kaku, sedang sibuk melap meja yang terbuat dari kaca. Comte de la Roche sendiri sedang pergi ke Monte Carlo. Waktu melihat ke luar jendela, Hipolyte melihat seorang tamu berjalan cepat menuju pintu rumahnya. Hipolyte yang sudah berpengalaman itu merasa sulit mengingat-ingat, saking anehnya tamu itu. Dia memanggil istrinya, Marie, yang sibuk di dapur, dan mengajaknya melihat tamu yang aneh itu.

"Bukan polisi lagi, kan?" kata Marie cemas.

"Lihatlah sendiri," kata Hipolyte.

Marie melihat.

"Pasti bukan polisi," katanya. "Aku senang."

"Sebenarnya mereka itu tidak terlalu menyusahkan," kata Hipolyte. "Kalau bukan karena peringatan M. le Comte, aku tidak akan menyangka orang asing di rumah minum itu polisi atau detektif."

Bel berbunyi dan Hipolyte pergi membukanya dengan sikap serius tetapi sopan.

"Menyesal sekali, tapi M. Count tidak di rumah."

Laki-laki kecil berkumis besar itu tetap tenang dan wajahnya berseri.

"Saya tahu itu," sahutnya. "Anda Hipolyte Flavelle, bukan?"

"Benar, Monsieur, itu nama saya."

"Dan Anda mempunyai istri bernama Marie Flavelle?"

"Ya, Monsieur, tapi—"

"Saya ingin bertemu Anda berdua," kata orang asing itu, dan dengan cepat dia melangkah masuk melewati Hipolyte.

"Istri Anda pasti ada di dapur," katanya. "Saya akan ke sana."

Sebelum Hipolyte dapat mengatur napasnya kembali, tamunya sudah memilih pintu tepat di bagian belakang ruangan, menyusuri lorong dan masuk ke dapur, tempat dia menemukan Marie terbelalak dan mulutnya menganga.

"*Voila*," kata orang asing itu, sambil mengempaskan diri ke kursi kayu, "saya Hercule Poirot."

"Ya, Monsieur?"

"Apakah kalian tak kenal nama itu?"

"Saya tak pernah mendengarnya," kata Hipolyte.

"Kalau begitu izinkan saya mengatakan pendidikan kalian kurang. Itu nama salah satu orang besar di dunia ini."

Dia mendesah lalu bersedekap.

Hipolyte dan Marie menatapnya gelisah. Mereka tak tahu harus berbuat apa terhadap tamu asing yang tidak mereka harapkan dan begitu aneh ini. "Apa keinginan Monsieur—?" gumam Hipolyte sebisanya.

"Saya ingin tahu mengapa kalian berbohong kepada polisi?"

"Monsieur!" seru Hipolyte. "Saya—saya berbohong kepada polisi? Saya tidak pernah berbuat begitu."

M. Poirot menggeleng.

"Anda keliru," katanya. "Anda telah beberapa kali berbohong. Coba kita lihat." Dia mengeluarkan notes kecil dari sakunya lalu membacanya. "Oh, ya, sekurang-kurangnya tujuh kali. Akan saya bacakan kembali."

Dengan suara lembut tanpa emosi dia membacakan garis besar tujuh peristiwa.

Hipolyte terperanjat.

"Tapi saya tidak akan membicarakan tentang kejadian masa lalu itu," sambung Poirot. "Ingat, Sahabat, janganlah punya kebiasaan untuk mengira Anda pandai. Saya akan menunjukkan satu kebohongan khusus yang ada urusannya dengan saya—yaitu pernyataan Anda bahwa Comte de la Roche tiba di vila ini pada pagi hari tanggal 14 Januari."

"Tapi itu bukan bohong, Monsieur, itu benar. M. le Comte tiba di sini pada pagi hari Selasa, tanggal 14. Begitu bukan, Marie?"

Marie membenarkan dengan penuh semangat.

"Ya, benar, itu betul sekali. Saya ingat benar."

"Oh," kata Poirot, "lalu makan siang apa yang Anda hidangkan untuk majikan Anda hari itu?"

"Saya—" Marie diam dan mencoba berpikir-pikir.

"Aneh," kata Poirot, "ada orang yang bisa mengingat beberapa hal—sedang yang lain dilupakannya."

Dia membungkuk lalu menggebrak meja—matanya berapi-api karena marah.

"Ya, ya, benar dugaan saya. Anda berbohong dan mengira tak seorang pun yang tahu. Tapi ada dua orang yang tahu. Ya—dua. Yang satu Tuhan Yang Mahakuasa—"

Dia mengangkat tangan, lalu duduk dengan nyaman lagi di kursinya. Sambil memejamkan mata, dia bergumam dengan tenang, "Dan yang seorang lagi Hercule Poirot."

"Yakinlah, Monsieur, Anda benar-benar keliru. M. le Comte berangkat dari Paris, Senin malam—"

"Betul," kata Poirot, "naik kereta api Rapide. Saya tak tahu di mana dia menghentikan perjalanannya. Mungkin Anda pun tak tahu. Yang saya tahu dia tiba di sini pada Rabu pagi, bukan Selasa pagi."

"Monsieur keliru," Marie berkeras.

Poirot bangkit.

"Kalau begitu hukum harus turun tangan," gumamnya. "Sayang."

"Apa maksud Anda, Monsieur?" tanya Marie, cemas.

"Kalian akan ditangkap dan ditahan karena berkomplot sehubungan dengan pembunuhan Madame Kettering. Wanita Inggris."

"Pembunuhan!"

Wajah Hipolyte pucat pasi, lututnya gemetar. Capit gulung di tangan Marie jatuh dan dia mulai menangis.

"Tapi itu tak mungkin—tak mungkin. Saya sangka—"

"Karena kalian berpegang teguh pada cerita kalian, tak ada lagi yang bisa dikatakan. Saya rasa kalian bodoh."

Ketika dia berbalik ke pintu, langkahnya tertahan suara panggilan cemas.

"Monsieur, Monsieur, tunggu sebentar. Sa—saya tak menyangka begitu persoalannya. Sa—saya sangka ini hanya berhubungan dengan wanita saja. Selama ini tak ada kesulitan yang berhubungan dengan polisi kalau mengenai wanita. Tapi pembunuhan—itu lain."

"Saya tak sabar menghadapi kalian," seru Poirot. Dia berbalik menghadapi mereka lalu mengacung-acungkan tinjunya ke wajah Hipolyte dengan marah. "Apakah saya harus tetap tinggal di sini sepanjang hari, bertengkar begini dengan sepasang orang tolol? Saya ingin kebenaran. Bila kalian tak mau memberikannya, itu urusan kalian. Untuk terakhir kali, kapan M. le Comte tiba di Vila Marina ini—Selasa pagi atau Rabu pagi?"

"Rabu," desah laki-laki itu, dan di belakangnya Marie mengangguk membenarkan.

Poirot memandangi mereka beberapa lama, lalu mengangguk.

"Kalian pandai, Anak-Anak," katanya tenang. "Hampir saja kalian berada dalam kesulitan besar."

Dia meninggalkan Vila Marina, sambil tersenyum sendiri.

"Satu dugaan sudah dibenarkan," gumamnya. "Akan kuambil kesempatan terhadap yang lain."

Pukul enam sore kartu nama M. Hercule Poirot diserahkan kepada Mirelle. Mirelle menatap kartu itu sebentar, lalu mengangguk. Waktu Poirot masuk,

dia menemukan wanita itu sedang hilir mudik dengan gugup di dalam kamarnya. Dia berbalik dan menghadapi Poirot dengan marah.

"Nah," serunya, "apa lagi sekarang? Belum cukupkah Anda menyiksa saya, kalian semua? Tidakkah kalian yang membuat saya sampai mengkhianati Dereek saya yang malang? Apa lagi yang Anda mau?"

"Hanya satu pertanyaan, Mademoiselle. Setelah kereta api berangkat dari Lyons, waktu Anda masuk ke kamar Madame Kettering—"

"Apa maksudnya?"

Poirot menatapnya dengan air muka menegur lalu mulai lagi.

"Kata saya, waktu Anda masuk ke kamar Madame Kettering—"

"Saya tidak masuk."

"Dan menemukannya—"

"Saya tidak masuk."

"Ah, terkutuk!"

Poirot berbalik menghadapi Mirelle dengan murka, dan berteriak kepadanya, sehingga wanita itu mundur ngeri.

"Apakah Anda akan berbohong pada saya? Dengar, saya tahu betul apa yang telah terjadi, seolah-olah saya sendiri ada di tempat itu. Anda masuk ke kamarnya dan menemukan dia sudah meninggal. Percayalah, saya tahu. Berbahaya berbohong kepada saya. Berhati-hatilah, Mademoiselle Mirelle."

Mata Mirelle makin lama makin turun lalu dia tertunduk.

"Sa—saya tidak—" Dia mulai dengan tidak yakin, lalu berhenti.

"Hanya ada satu hal yang saya ragukan," kata Poirot. "Saya ingin tahu, Mademoiselle, apakah Anda berhasil menemukan apa yang Anda cari ataukah—"

"Ataukah apa?"

"Atau adakah orang yang sudah mendahului Anda?"

"Saya tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan apa pun lagi," teriak penari itu. Dia melepaskan diri dari tangan Poirot yang menahannya, lalu menjatuhkan diri ke lantai seperti orang gila, dan berteriak-teriak serta tersedu-sedu. Pelayannya ketakutan, tergesa-gesa masuk.

Hercule Poirot mengangkat bahu, mengangkat alis, dan dengan tenang meninggalkan ruangan.

Tetapi dia kelihatan puas.

BAB 30
MISS VINER MEMBERIKAN PENILAIAN

KATHERINE melihat ke luar jendela kamar tidur Miss Viner. Hari hujan, tidak lebat, tetapi halus dan terus-menerus tanpa mau berhenti. Dari jendela itu kita dapat melihat sebidang pekarangan depan dengan jalan setapak menuju gerbang, yang diapit galangan-galangan kecil ditanami bunga, tempat mawar serta *hyacint* pink dan biru kelak akan bermekaran.

Miss Viner sedang berbaring di tempat tidur besar model Victoria. Dia menyisihkan nampan bekas sarapan dan sibuk membuka surat-suratnya sambil berkomentar pendek tentang surat-surat itu.

Katherine memegang sepucuk surat dan membacanya untuk kedua kali. Surat itu ditulis di Hotel Ritz, Paris.

"Mademoiselle Katherine yang baik," (begitu surat itu dimulai), *"Saya yakin Anda sehat walafiat, dan semoga dengan kembalinya Anda ke Inggris yang sedang musim salju, tidak terlalu membuat Anda tertekan. Saya sendiri sedang giat mengumpulkan petunjuk-petunjuk. Jangan sangka saya sedang berlibur di sini. Tak lama lagi saya akan berada di Inggris, maka saya berharap akan bertemu lagi dengan Anda. Bisa, bukan? Setiba di London, saya akan menulis surat kepada Anda. Anda ingat kita bekerja sama dalam perkara ini, bukan? Saya yakin Anda tahu itu. Terimalah salam hormat saya.*

Hercule Poirot."

Katherine mengerutkan dahi. Rasanya ada sesuatu dalam surat itu yang menimbulkan pertanyaan dalam dirinya dan membuatnya tertarik.

"Ah, anggota paduan suara gereja akan mengadakan piknik," kata Miss Viner. "Tom Saunders dan Albert Dykes seharusnya tidak usah diajak. Aku tidak akan mendaftarkan diri kalau mereka ikut. Mereka selalu berbuat yang tidak pantas di gereja pada hari Minggu. Tommy menyanyikan sebaris lagu, lalu tak mau lagi buka mulut, dan Albert Dykes makan permen pedas—penciumanku tak bisa ditipu."

"Saya tahu, mereka itu jahat sekali," Katherine membenarkan.

Katherine membuka surat kedua, dan pipinya tiba-tiba memerah. Suara Miss Viner seolah menjauh.

Waktu kesadarannya kembali lagi pada sekelilingnya, Miss Viner sedang mengakhiri kisahnya yang panjang dengan sikap menang.

"Lalu kukatakan kepadanya, 'Tidak apa-apa. Kebetulan Miss Grey sepupu Lady Tamplin.' Bagaimana pendapatmu?"

"Apakah Anda membela saya? Anda baik sekali."

"Boleh saja kautafsirkan begitu. Gelar tak ada artinya bagiku. Biarpun istri pendeta, perempuan itu brengsek. Dia menyindir kau telah membayar suap supaya bisa diterima dalam masyarakat terkemuka."

"Mungkin dia tidak terlalu keliru."

"Padahal, lihat keadaanmu," sambung Miss Viner. "Apakah kau kembali dan berlagak sebagai wanita terkemuka, meskipun sebenarnya kau bisa berbuat demikian? Tidak, kau tetap seperti dulu—berakal sehat, memakai kaus kaki tebal yang baik, dan sepatu yang bagus. Baru kemarin aku berbicara dengan Ellen. 'Ellen,' kataku, 'lihat Miss Grey itu. Dia sudah bergaul dengan orang-orang paling terkemuka, lalu apakah dia seperti kau, yang suka memakai rok di atas lutut dan kaus kaki sutra yang mudah robek, serta sepatu yang sama sekali tak masuk akal?"

Katherine tersenyum sendiri, rupanya ada baiknya dia menyesuaikan diri dengan penilaian-penilaian Miss Viner. Wanita tua itu meneruskan bicaranya dengan bersemangat.

"Aku lega sekali kau tidak menjadi besar kepala. Beberapa hari yang lalu aku membuka-buka guntingan-guntinganku. Aku menyimpan berita tentang Lady Tamplin dengan rumah sakitnya pada masa perang dan sebagainya, tapi aku tak bisa menemukannya. Tolong carikan, Sayang—penglihatanmu lebih baik daripada aku. Semua ada dalam laci meja tulis."

Katherine memandang surat di tangannya, dan akan mengatakan sesuatu—tetapi membatalkannya. Ia menghampiri meja tulis, menemukan kotak berisi guntingan-guntingan lalu mulai mencari. Sejak kembali ke St. Mary, dia sangat mengagumi Miss Viner yang selalu tenang dan tabah. Dia merasa hanya sedikit

yang dapat dilakukannya untuk sahabat tuanya itu, tetapi dari pengalaman dia tahu bahwa hal-hal kecil besar artinya bagi orang-orang tua.

"Ini ada satu," katanya kemudian. "Viscountess Tamplin, yang menjadikan vilanya di Nice sebagai rumah sakit perwira, baru saja jadi korban perampokan, barang-barang perhiasannya dicuri. Di antaranya batu-batu zamrud, warisan keluarga Tamplin.' "

"Ah, mungkin tiruan," kata Miss Viner. "Banyak perhiasan para wanita terkemuka itu palsu."

"Ini ada satu lagi," kata Katherine. "Fotonya. 'Foto Viscountess Tamplin dengan putrinya Lenox'."

"Coba kulihat," kata Miss Viner. "Wajah anak itu tidak jelas, ya? Tapi aku yakin sebaiknya begitu. Di dunia ini, segalanya terbalik, ibu-ibu cantik anak-anaknya buruk sekali. Pasti tukang fotonya menyadari, sebaiknya mengambil fotonya dari bagian belakang kepala anak itu saja."

Katherine tertawa.

"'Salah seorang nyonya rumah paling menarik di Riviera musim ini adalah Viscountess Tamplin, yang mempunyai vila di Cap Martin. Sepupunya, Miss Grey, yang baru-baru ini mewarisi kekayaan berjumlah besar dengan cara romantis, sedang di tempat itu sekarang."

"Itu yang kucari," kata Miss Viner. "Kurasa ada satu fotomu dalam salah satu surat kabar itu yang sulit kukenali—kau kan tahu bagaimana foto-foto itu. Nyonya Anu atau Tuan Itu, di tempat itu atau ini, biasanya membawa tongkat dengan sebelah kaki terangkat. Bagi orang lain sulit sekali melihat wajahnya."

Katherine tak menjawab. Dia sedang merapikan guntingan itu dengan tangan, dan wajahnya kelihatan heran bercampur waswas. Lalu dia mengeluarkan suratnya yang kedua dari amplop. Dia berpaling kepada sahabatnya.

"Miss Viner? Bagaimana ya—ada teman saya, seseorang yang saya temui di Riviera, yang ingin sekali mengunjungi saya kemari."

"Laki-laki?" tanya Miss Viner.

"Ya."

"Siapa dia?"

"Dia sekretaris Mr. Van Aldin, jutawan Amerika itu."

"Siapa namanya?"

"Knighton. Mayor Knighton."

"Hm—sekretaris jutawan. Ingin kemari. Dengar, Katherine, aku akan mengatakan sesuatu demi kebaikanmu sendiri. Kau gadis baik-baik dan berpikiran sehat, dan meskipun kau bijak dalam banyak hal, satu kali dalam hidupnya seorang wanita tentu berbuat bodoh. Aku berani bertaruh yang dikejar laki-laki itu uangmu."

Dia mengangkat tangan untuk mencegah Katherine menjawab. "Aku sudah menyangka hal semacam ini akan terjadi. Apalah sekretaris jutawan itu? Kebanyakan mereka anak muda yang ingin hidup nyaman. Anak muda yang berperilaku baik dan menyukai kemewahan, tapi tak punya otak dan tak punya usaha—kalau ada pekerjaan yang lebih menyenangkan daripada menjadi sekretaris jutawan itu adalah menikahi gadis kaya untuk mendapatkan uangnya. Aku tidak mau mengatakan kau tidak menarik bagi laki-laki. Tapi kau sudah tidak muda lagi—dan meskipun kulitmu halus, kau tidak cantik. Jadi kuingatkan lagi, Katherine, jangan berbuat bodoh. Tapi kalau kau tetap ingin berbuat demikian, jagalah supaya uangmu terikat erat-erat di pinggangmu. Nah, aku sudah selesai. Apa yang ingin kaukatakan?"

"Tak apa-apa," kata Katherine, "tapi keberatankah Anda, kalau dia datang menemui saya?"

"Asal aku tak ikut bertanggung jawab," sahut Miss Viner. "Aku sudah melakukan tugasku, dan apa pun yang terjadi sekarang adalah tanggung jawabmu sendiri. Kau ingin mengajaknya makan siang atau makan malam? Aku yakin Ellen pasti bisa mempersiapkannya—itu pun kalau dia tidak sedang bingung."

"Makan siang pun bagus," kata Katherine. "Anda baik sekali, Miss Viner. Dia minta supaya saya meneleponnya, jadi saya akan mengatakan padanya kita akan senang bila dia mau makan siang bersama kita. Dia akan datang dengan mobil dari kota."

"Ellen lumayan pandai membuat bistik dengan tomat," kata Miss Viner. "Memang tidak pandai benar, tapi lebih pandai daripada memasak yang lain-lain. Sebaiknya jangan menyuguhkan kue tar, sebab dia tak pandai membuatnya. Tapi dia pandai membuat puding, dan aku yakin kau bisa mendapatkan *stilton* yang enak di Toko Abbot. Kudengar pria suka *stilton*. Dan masih banyak anggur milik ayahku dulu, mungkin sebaiknya sebotol *moselle* yang berbuih-buih itu."

"Ah jangan, Miss Viner, itu tak perlu."

"Omong kosong, anakku. Tak ada pria yang senang makan tanpa disajikan anggur. Aku ada simpanan wiski dari masa sebelum perang, kalau kaupikir dia lebih suka itu. Nah, lakukanlah apa yang kukatakan, dan jangan membantah. Kunci kamar penyimpanan anggur ada di laci ketiga di bufet, dalam kaus kaki di sebelah kiri."

Dengan patuh Katherine pergi ke tempat yang ditunjukkan.

"Ingat, dalam kaus kaki kedua," kata Miss Viner. "Dalam kaus kaki pertama ada anting-antingku yang berlian dan bros berukir."

"Oh," kata Katherine agak terkejut, "mengapa Anda tidak menyimpannya dalam kotak perhiasan Anda?"

Miss Viner mendengus panjang dan kuat.

"Tentu tidak! Aku tidak begitu bodoh untuk berbuat demikian. Aduh, aku ingat benar, ayahku yang malang menyuruh membuat tempat penyimpanan di lantai bawah. Bukan main senangnya dia dengan hasil gagasannya itu, dan dia berkata kepada ibuku, 'Nah, Mary, berikan barang-barang perhiasanmu dan kotaknya setiap malam, dan aku akan menguncinya untukmu.' Ibuku wanita yang bijak sekali, dan dia tahu kaum pria senang jika keinginannya dituruti, dan dia memberikan kotak perhiasannya itu kepada Ayah."

"Lalu pada suatu malam pencuri masuk, dan tentulah—dan wajarlah—kalau yang pertama-tama mereka tuju adalah tempat penyimpanan itu! Betapa tidak, ayahku telah mengobral cerita tentang tempat penyimpanan itu ke seluruh desa dan membangga-banggakannya seolah dia menyimpan semua intan berlian Raja Salomo di situ. Mereka menyapu bersih barang-barang kami, mengambil gelas-gelas besar bertutup, cangkir-cangkir perak, dan piring emas yang diterima Ayah sebagai hadiah, dan tentu juga kotak perhiasan ibuku."

Dia mendesah mengenang. "Ayahku ribut sekali mengenai barang-barang perhiasan ibuku, yang terdiri atas perangkat perhiasan dari Venesia dan beberapa dengan batu *cameo* yang bagus. Ada pula yang berbatu koral dengan warna dadu pucat, dan dua cincin bermata berlian besar-besar. Kemudian Ibu bercerita kepada Ayah, dia sebenarnya telah menyimpan barang-barang perhiasannya itu dalam gulungan korsetnya, dan barang-barang itu masih aman di situ."

"Jadi kotak perhiasan itu kosong?"

"Oh, tentu tidak," kata Miss Viner, "kalau begitu kotak itu akan terlalu ringan. Ibuku wanita cerdas—dia mencegah hal semacam itu. Dalam kotak itu dia menyimpan kancing-kancingnya. Kancing-kancing sepatu di wadah teratas, kancing-kancing celana dalam wadah kedua, dan yang terbawah kancing-kancing hias. Anehnya, ayahku jengkel sekali kepada ibuku. Katanya, dia tidak suka ditipu. Ah, aku tak boleh berceloteh terus padamu, kau mau pergi menelepon temanmu itu. Dan jangan lupa membeli daging bistik yang bagus, lalu katakan kepada Ellen supaya tidak memakai kaus kaki berlubang bila dia melayani kita makan nanti."

"Siapa namanya sebenarnya, Ellen atau Helen, Miss Viner? Saya pikir—"

Miss Viner memejamkan mata.

"Aku bisa saja mengucapkan huruf 'h' dengan jelas, Nak, tapi Helen itu bukan nama yang cocok untuk pembantu. Aku jengkel melihat ulah ibu-ibu dari golongan rendah zaman sekarang ini."

Hujan telah reda waktu Knighton tiba di rumah itu. Sinar matahari yang redup menyinari rumah, dan menyinari kepala Katherine hingga tampak mengilap waktu dia berdiri di ambang pintu menyambut kedatangannya. Knighton mendatanginya cepat-cepat, tampak sangat kekanak-kanakan.

"Mudah-mudahan saya tidak menyusahkan Anda. Saya ingin cepat-cepat bertemu Anda lagi. Saya harap teman tempat Anda tinggal tidak keberatan."

"Mari berkenalan dan bersahabat dengannya," kata Katherine. "Dia bisa sangat menakutkan, tapi Anda akan segera mendapatkan bahwa hatinya sangat lembut."

Miss Viner duduk di ruang tamu utama seperti ratu tengah bersemayam. Dia memakai seperangkat perhiasan berbatu *cameo* yang terpelihara dengan sangat baik dalam keluarga itu. Dia menyapa Knighton dengan anggun dan sopan santun sempurna, yang akan melemahkan hati banyak laki-laki. Namun Knighton memiliki sifat menarik yang tak mudah disisihkan—dan sepuluh menit kemudian ternyata Miss Viner-lah yang mencair. Mereka makan dengan riang, dan Ellen—atau Helen—yang memakai kaus kaki baru tanpa lubang, melayani mereka tanpa cacat. Setelah itu Katherine dan Knighton berjalan-jalan, lalu kembali untuk minum teh berdua, karena Miss Viner telah masuk ke kamar untuk berbaring.

Setelah akhirnya mobil Knighton pergi, Katherine pergi ke lantai atas perlahan-lahan. Terdengar suara memanggilnya, dan dia masuk ke kamar Miss Viner.

"Sudah pergi tamumu?"

"Sudah. Terima kasih banyak telah mengizinkan saya mengajaknya kemari."

"Tak perlu berterima kasih. Apakah sangkamu aku ini wanita tua yang kikir dan judes, yang tak pernah mau berbuat baik untuk siapa pun juga?"

"Saya rasa Anda seorang yang amat saya sayangi."

"Huh," kata Miss Viner lembut.

Waktu Katherine hendak meninggalkan kamar, dia memanggilnya lagi.

"Katherine?"

"Ya."

"Aku keliru mengenai anak muda temanmu itu. Seorang laki-laki bila sedang mendekati seseorang bisa ramah sekali dan selalu siap membantu serta penuh puji-pujian tak berarti. Tapi bila laki-laki sedang benar-benar jatuh cinta, mau tidak mau dia jadi kelihatan setolol domba. Nah, setiap kali laki-laki itu memandangmu, dia jadi seperti domba. Kutarik kembali semua perkataanku tadi pagi. Laki-laki itu bersungguh-sungguh."

BAB 31
MR. AARONS MAKAN SIANG

"AH!" kata Mr. Joseph Aarons dengan nada memuji.

Dia menyeruput minumannya lama-lama dari gelasnya yang besar, meletakkannya sambil mendesah, menyeka busanya dari bibir, lalu memandang tuan rumahnya—M. Hercule Poirot—yang duduk di hadapannya dengan berseri-seri.

Kata Mr. Aarons, "Beri saya sepotong bistik Porterhouse dan segelas minuman bermutu, maka siapa pun boleh mengambil segala macam makanan Prancis itu. Ya," ulangnya, "beri saja saya sepotong bistik Porterhouse."

Poirot yang baru saja memenuhi permintaan itu, tersenyum penuh pengertian.

"Bukan karena masakan *steak and kidney pudding* tidak enak," sambung Aarons. "Tar apel? Ya, saya mau tar apel, terima kasih, Miss, dan segelas besar krim."

Mereka terus makan. Akhirnya, sambil mendesah panjang, Mr. Aarons meletakkan sendok dan garpu, lalu membalik-balik keju, baru memperhatikan soal-soal lain.

"Ada urusan kecil kata Anda tadi, M. Poirot," katanya. "Kalau ada yang dapat saya bantu, dengan segala senang hati."

"Anda baik sekali," kata Poirot. "Saya sering berkata sendiri, 'Kalau kau ingin tahu segala sesuatu tentang drama, ada satu orang yang tahu segalanya tentang hal itu, dan dia adalah sahabat lamaku, Mr. Joseph Aarons.'"

"Dan kata-kata Anda itu tidak keliru," kata Mr. Aarons tenang. "Entah mengenai masa lampau, masa kini, atau masa depan, Joe Aarons-lah yang patut didatangi."

"Tepat. Sekarang saya ingin bertanya kepada Anda, Monsieur Aarons, apa yang Anda ketahui tentang wanita muda bernama Kidd."

"Kidd? Kitty Kidd?"

"Kitty Kid."

"Dia hebat sekali. Memainkan peran sebagai laki-laki, menyanyi, dan menari—yang itu?"

"Ya, yang itu."

"Dia sangat hebat. Penghasilannya besar. Tak putus kontrak. Sering memainkan peran sebagai laki-laki, tapi faktanya, Anda takkan bisa menandinginya ketika dia memerankan wanita."

"Begitu yang saya dengar," kata Poirot. "Tapi akhir-akhir ini dia tidak muncul lagi, bukan?"

"Tidak. Dia tiba-tiba berhenti. Dia menyeberang ke Prancis dan hidup bersama laki-laki ningrat terkemuka. Saya rasa sejak itu dia benar-benar meninggalkan pentas."

"Kapan itu terjadi?"

"Kira-kira tiga tahun yang lalu. Ketahuilah—khalayak ramai kehilangan dia."

"Apakah dia pintar?"

"Pintar sekali."

"Tahukah Anda nama laki-laki yang menjadi temannya di Paris itu?"

"Laki-laki itu juga hebat, saya tahu itu. Dia bergelar Comte—atau mungkin Marquis? Ya, sekarang saya ingat, dia seorang Marquis."

"Dan sejak itu Anda tak pernah mendengar tentang dia lagi?"

"Tidak. Bahkan bertemu secara kebetulan pun tak pernah. Saya rasa dia bepergian terus ke permukiman orang-orang asing. Maklumlah, begitulah kalau berteman dengan seorang Marquis. Kita tak bisa menandingi kehebatan Kitty. Dia bisa mempertontonkan kehebatannya itu kapan saja."

"Saya mengerti," kata Poirot merenung.

"Saya menyesal tidak bisa menceritakan lebih banyak, M. Poirot," kata Mr. Aarons lagi. "Saya ingin membantu Anda kalau bisa. Anda pernah membantu saya."

"Oh, kita sekarang sudah impas—Anda pun telah membantu saya."

"Perbuatan baik sepantasnya mendapat balasan, bukan?" kata Mr. Aarons.

"Pekerjaan Anda ini pasti menyenangkan, ya?" kata Poirot.

"Lumayan," kata Mr. Aarons tanpa semangat. "Kalau dipikir-pikir keadaan saya tidak terlalu buruk. Kita tak pernah tahu apa keinginan masyarakat kelak."

"Belakangan menari sudah menjadi sangat penting," gumam Poirot merenung.

"Saya sendiri kurang suka balet Rusia, tapi orang-orang suka. Menurut saya balet itu terlalu terpelajar."

"Saya bertemu seorang penari di Riviera—Mademoiselle Mirelle."

"Mirelle? Dia sedang populer. Uang mengalir terus kepada wanita itu—tapi dia memang pandai menari. Saya pernah melihatnya, dan saya pandai menilai. Saya sendiri tak pernah berurusan dengannya, tapi saya dengar sukar sekali bekerja sama dengannya. Dia sering marah-marah dan mengamuk."

"Ya," kata Poirot, "ya, saya rasa itu benar."

"Berdarah panas!" kata Mr. Aarons. "Ya, mereka sebut itu darah panas. Istri saya juga penari sebelum menikah dengan saya, tapi saya bersyukur dia tidak berdarah panas. Kita tidak menginginkan darah panas itu dalam rumah tangga, M. Poirot."

"Saya sependapat dengan Anda; bukan tempatnya memang."

"Seorang wanita harus tenang dan simpatik, dan pandai memasak," kata Mr. Aarons.

"Mirelle belum lama muncul di pentas, bukan?" tanya Poirot.

"Baru kira-kira dua setengah tahun," kata Mr. Aarons. "Seorang bangsawan Prancis yang menampilkannya pertama kali. Saya dengar dia sekarang berteman dengan mantan Perdana Menteri Yunani. Orang begitu itu pandai menyisihkan uang dengan diam-diam."

"Itu berita baru bagi saya."

"Oh, Mirelle tidak akan membiarkan kesempatan lewat begitu saja. Kata orang, anak muda bernama Kettering itu sampai membunuh istrinya demi dia. Saya tentu tidak tahu benar-tidaknya. Tapi dia masuk penjara, dan Mirelle harus mencari yang lain lagi—dia memang pandai sekali dalam hal itu. Kata orang, sekarang dia memakai permata delima sebesar telur burung dara—yah, saya sih belum pernah melihat telur burung dara, tapi para pengarang selalu membuat perbandingan begitu."

"Permata delima sebesar telur burung dara!" seru Poirot. Matanya jadi hijau dan seperti kucing. "Menarik sekali!"

"Saya mendengarnya dari teman," kata Mr. Aarons. "Tapi, mungkin saja itu hanya kaca berwarna. Wanita sama saja—mereka tak pernah berhenti berkisah tentang perhiasan mereka. Mirelle ke mana-mana membanggakan permata-permata itu ada kutukannya. Kalau tidak salah dia mengatakan namanya Heart of Fire."

"Tapi kalau saya tak salah," kata Poirot, "yang disebut Heart of Fire itu delima yang terikat di tengah-tengah seuntai kalung."

"Nah, benar kan kata saya, kaum wanita tak habis-habisnya membual tentang

perhiasan mereka? Yang dipakainya itu batu tunggal, pada rantai emas platina. Tapi seperti kata saya tadi, saya berani bertaruh itu kaca berwarna."

"Bukan," kata Poirot halus, "bukan—saya tetap menganggap itu bukan kaca berwarna."

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 32
KATHERINE DAN POIROT MEMBANDINGKAN CATATAN

"ANDA berubah, Mademoiselle," kata Poirot tiba-tiba. Dia duduk berhadapan dengan Katherine di meja kecil di Savoy.

"Sungguh, Anda berubah," sambungnya.

"Dalam hal apa?"

"Sukar mengatakannya, Mademoiselle."

"Saya sudah bertambah tua, tentu."

"Ya, Anda sudah bertambah tua. Tapi bukan maksud saya kerut-merut di wajah Anda tambah banyak. Waktu saya pertama kali bertemu Anda, Anda hanya penonton kehidupan. Anda tak ubahnya seseorang yang duduk bersandar di kursi penonton, menonton sandiwara dengan tenang dan senang."

"Dan sekarang?"

"Sekarang Anda tidak lagi sekadar menonton. Mungkin saya mengatakan sesuatu yang tak masuk akal, tapi Anda kelihatan seperti petinju yang sedang menghadapi pertandingan berat."

"Teman wanita tempat saya tinggal orang yang sulit," kata Katherine sambil tersenyum, "tapi saya tidak sering bertentangan dengan beliau. Sebaiknya Anda sesekali mengunjunginya, M. Poirot. Saya rasa Anda akan menghargai keberanian dan semangat beliau."

Mereka terdiam sementara pelayan dengan cekatan menyuguhkan ayam goreng. Setelah dia pergi, Poirot berkata, "Pernahkah Anda mendengar saya bercerita tentang teman saya yang bernama Hastings?—Dia bilang saya ini manusia tiram. *Eh bien*, Mademoiselle, saya menemukan pasangan yang sepadan

dalam diri Anda. Anda menangani persoalan seorang diri, saya bahkan tidak sampai begitu."

"Omong kosong," kata Katherine enteng.

"Hercule Poirot tak pernah omong kosong. Yang saya katakan itu kenyataan."

Keduanya kembali terdiam. Poirot memecah kesunyian dengan bertanya, "Apakah Anda bertemu salah seorang teman kita di Riviera dulu, sejak Anda kembali, Mademoiselle?"

"Saya bertemu sebentar dengan Mayor Knighton."

"Ah-ha. Begitukah?"

Ada sesuatu dalam mata Poirot yang mengedip, membuat Katherine tertunduk.

"Jadi rupanya Mr. Van Aldin tinggal di London."

"Ya."

"Saya harus mencoba menemuinya besok atau lusa."

"Apakah Anda menerima berita dari dia?"

"Mengapa Anda berpikiran begitu?"

"Saya—ingin tahu, itu saja."

Poirot memandangi Katherine dengan mata mengilat.

"Nah, saya bisa melihat, Mademoiselle, banyak yang ingin Anda tanyakan kepada saya. Dan itu memang pada tempatnya. Bukankah urusan di Kereta Api Biru itu *roman kriminal* kita berdua?"

"Memang ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda."

"*Eh bien?*"

Katherine mendongak dengan air muka tiba-tiba nekat.

"Apa yang Anda lakukan di Paris, M. Poirot?"

Poirot tersenyum kecil.

"Saya menghadap ke Kedutaan Rusia."

"Oh."

"Saya lihat hal itu tak berarti apa-apa bagi Anda. Tapi saya tidak mau menjadi manusia tiram. Tidak, saya akan membuka kartu, sesuatu yang pasti tak pernah dilakukan tiram. Anda menduga, saya tidak puas dengan perkara Derek Kettering, bukan?"

"Itulah yang sedang saya pertanyakan. Saya kira, waktu di Nice perkara itu sudah selesai."

"Anda tidak mengatakan apa yang sebenarnya Anda maksudkan, Mademoiselle. Tapi baiklah saya akui semuanya. Sayalah—berkat hasil pemeriksaan sayalah—Derek Kettering berada dalam penjara. Kalau bukan karena saya, Jaksa Pemeriksa pasti masih berusaha terus menangkap Comte de la Roche dan pasti gagal. *Eh bien*, Mademoiselle, apa yang telah saya lakukan tidak saya sesali. Saya hanya

punya satu tugas—mencari kebenaran, dan jalan untuk itu langsung menuju kepada Mr. Kettering. Tapi apakah berakhir di situ? Polisi berkata ya, tapi saya, Hercule Poirot, merasa tak puas."

Tiba-tiba dia berhenti. "Apakah Anda mendapat berita dari Miss Lenox akhir-akhir ini, Mademoiselle?"

"Hanya satu kali, itu pun surat pendek yang tak ramah. Saya rasa dia jengkel karena saya kembali ke Inggris."

Poirot mengangguk.

"Pada malam tertangkapnya M. Kettering, saya bercakap-cakap dengannya. Dalam banyak hal percakapan itu menarik."

Dia kembali terdiam, dan Katherine tidak mengganggu jalan pikirannya. "Mademoiselle," katanya akhirnya, "sekarang saya akan menyinggung masalah yang peka. Saya rasa ada seseorang yang mencintai M. Kettering. Katakan terus terang kalau saya salah—dan untuk kepentingan orang itulah—ya—untuk kepentingan orang itu, saya berharap semoga saya yang benar dan polisi yang salah. Anda tentu tahu siapa orang itu."

Diam sebentar, lalu Katherine berkata, "Ya—saya rasa saya tahu."

Poirot memajukan tubuhnya ke meja supaya lebih dekat dengan Katherine.

"Saya tidak puas, Mademoiselle. Semua bukti langsung tertuju pada M. Kettering. Tapi ada satu hal yang tidak diperhitungkan."

"Apa itu?"

"Wajah korban yang dirusak. Beratus kali saya bertanya kepada diri sendiri, Mademoiselle. Apakah Derek Kettering tipe yang mau memukul sampai hancur setelah membunuh? Apa maksudnya? Tujuan apa yang ingin dicapainya? Apakah perbuatan itu sesuai dengan temperamen M. Kettering? Dan jawaban atas semua pertanyaan itu sama sekali tidak memuaskan, Mademoiselle. Lagi-lagi saya terbentur pada satu pertanyaan—'mengapa'. Padahal itulah satu-satunya hal yang bisa membantu saya memecahkan masalah itu."

Dia mengeluarkan buku sakunya lalu dari sana mengeluarkan sesuatu yang dipegangnya dengan telunjuk dan ibu jari.

"Ingatkah Anda, Mademoiselle? Bukankah Anda melihat saya mengambil rambut ini dari selimut di kereta api?"

Katherine membungkuk, mengamat-amati rambut itu dengan teliti.

Poirot mengangguk beberapa kali.

"Menurut penglihatan saya, rambut ini tak ada artinya bagi Anda, Mademoiselle. Padahal saya rasa Anda telah melihat banyak."

"Saya punya beberapa gagasan," kata Katherine lambat-lambat, "gagasan-gagasan aneh. Sebab itu saya tadi bertanya apa yang Anda lakukan di Paris, M. Poirot."

"Waktu saya menulis surat kepada Anda—"

"Dari Hotel Ritz?"

"Benar, dari Ritz. Saya kadang-kadang menyukai kemewahan—bila dibayari jutawan."

"Kedutaan Rusia," kata Katherine, sambil mengerutkan dahi. "Saya tak bisa melihat hubungannya."

"Memang tak ada hubungannya secara langsung, Mademoiselle. Saya ke sana untuk mendapatkan informasi. Saya bertemu seseorang dan mengancamnya—sungguh, Mademoiselle, saya mengancamnya."

"Dengan polisi?"

"Tidak," kata Poirot datar, "dengan pers—senjata yang lebih mematikan."

Dia menatap Katherine dan Katherine tersenyum kepadanya sambil menggeleng.

"Apakah Anda tidak menjadi tiram lagi, M. Poirot?"

"Tidak, tidak—saya tak ingin menciptakan misteri. Dengar, akan saya ceritakan segalanya. Saya curiga laki-laki inilah pihak yang menjual barang-barang perhiasan milik M. Van Aldin. Saya mengancamnya dengan perbuatannya itu, dan akhirnya mendengar seluruh kejadiannya darinya. Dia memberitahu di mana barang-barang perhiasan itu diserahkan, dan saya juga jadi tahu tentang laki-laki yang berjalan hilir mudik di jalan—laki-laki yang kepalanya aneh dan berambut putih, orang muda—dan di dalam benak saya, orang itu saya beri nama 'Marquis'."

"Dan sekarang Anda berada di London untuk bertemu Mr. Van Aldin."

"Tidak semata-mata untuk itu. Saya ada kegiatan lain. Sejak berada di London, saya bertemu dua orang lain—seorang agen pertunjukan-pertunjukan drama dan dokter di Harley Street. Dari masing-masing orang itu saya telah mendapatkan informasi juga. Coba Anda gabungkan semua itu, Mademoiselle, dan lihat apakah Anda bisa menarik kesimpulan seperti saya."

"Saya?"

"Ya, Anda. Akan saya katakan satu hal kepada Anda, Mademoiselle. Pikiran tertuju pada satu hal meragukan, apakah perampokan dan pembunuhan itu dilakukan satu orang yang sama. Lama saya meragukan hal itu—"

"Dan sekarang?"

"Dan sekarang saya sudah tahu."

Keduanya terdiam. Lalu Katherine mengangkat wajah. Matanya bersinar.

"Saya tak sepandai Anda, M. Poirot. Setengah dari yang Anda ceritakan itu agaknya tak ada artinya bagi saya. Gagasan yang saya dapatkan, datang dari sudut yang sangat berbeda—"

"Ah, memang selalu begitu," kata Poirot tenang. "Cermin selalu memper-

lihatkan kebenaran tapi semua orang yang memandang ke cermin itu berdiri di tempat berbeda-beda."

"Gagasan saya mungkin tak masuk akal—mungkin sama sekali berbeda dari pikiran Anda, tapi—"

"Ya?"

"Katakan, apakah ini bisa membantu Anda?"

Poirot menerima guntingan surat kabar dari Katherine. Dia membacanya, lalu mengangkat kepala dan mengangguk sungguh-sungguh.

"Seperti kata saya tadi, Mademoiselle, orang berdiri di sudut berbeda-beda waktu melihat ke dalam cermin, tapi cerminnya sama dan yang terpantul dari cermin itu pun sama."

Katherine bangkit. "Saya harus bergegas," katanya. "Saya harus mengejar kereta, M. Poirot—"

"Ya, Mademoiselle."

"Jangan—jangan biarkan lebih lama, ya. Sa-saya tidak bisa tahan lebih lama."

Suara Katherine terputus.

Poirot menepuk tangannya untuk memberinya keyakinan.

"Besarkan hati, Mademoiselle, Anda sekarang tak boleh gagal—perkara ini sudah mendekati akhirnya."

DigitalPublishing/KG-2/

BAB 33
TEORI BARU

"M. POIROT ingin bertemu Anda, Sir."

"Terkutuk orang itu!" kata Van Aldin.

Knighton diam saja dan menunjukkan pengertiannya.

Van Aldin bangkit dari kursi lalu berjalan hilir mudik.

"Kau pasti sudah membaca surat-surat kabar terkutuk itu pagi ini, ya?"

"Saya hanya melihat sekilas, Sir."

"Berita itu masih terus hangat."

"Rupanya begitu, Sir."

Jutawan itu duduk kembali lalu menekankan tangannya ke dahi.

"Kalau saja aku tahu akan begini jadinya," erangnya. "Demi Tuhan, aku tidak akan pernah menyuruh orang Belgia kecil itu mengorek kebenaran dari peristiwa itu. Pikiranku hanya satu—mencari pembunuh Ruth."

"Anda tentu tak ingin menantu Anda dibebaskan begitu saja, Sir?"

Van Aldin mendesah.

"Aku lebih suka menangani hukum sendiri."

"Saya rasa itu bukan penyelesaian yang baik, Sir."

"Bagaimanapun—benarkah orang itu ingin bertemu denganku?"

"Benar, Sir. Katanya mendesak sekali."

"Baiklah. Suruh dia masuk."

Poirot diantar masuk—segar dan sangat ceria. Seolah-olah dia tak menangkap sikap tidak ramah jutawan itu, dan mengobrol dengan riang tentang berbagai hal tak penting. Dia menjelaskan dirinya berada di London untuk menemui dokternya. Dia menyebutkan nama ahli bedah terkemuka.

"Bukan, bukan bekas tembakan waktu perang—ini kenangan waktu saya masih aktif dalam angkatan kepolisian, peluru dari seorang bandit."

Dia menunjuk pundak kirinya lalu benar-benar menyeringai.

"Saya selalu menganggap Anda orang yang beruntung, M. Van Aldin. Anda tidak seperti anggapan umum di sini mengenai jutawan-jutawan Amerika, yang tersiksa gara-gara terlalu banyak makan."

"Saya cukup kuat," kata Van Aldin. "Saya hidup sederhana, makan sederhana dan tidak terlalu banyak."

"Anda pernah bertemu sebentar dengan Miss Grey, bukan?" tanya Poirot polos, sambil menoleh kepada sekretaris.

"Saya—ya, satu atau dua kali," kata Knighton.

Wajahnya agak memerah dan Van Aldin berseru keheranan.

"Aneh, kau tidak pernah mengatakan berjumpa dengan dia, Knighton."

"Saya sangka Anda tidak akan tertarik, Sir."

"Aku suka sekali pada gadis itu," kata Van Aldin.

"Memang sayang sekali dia menguburkan dirinya lagi di St. Mary Mead," kata Poirot.

"Baik sekali dia berbuat demikian," kata Knighton sengit. "Sedikit sekali orang yang mau menguburkan diri di tempat seperti itu untuk merawat wanita cerewet yang tak punya hak apa-apa atas dirinya."

"Saya tak bisa berkata apa-apa," kata Poirot, matanya agak berbinar. "Bagaimanapun menurut saya itu sangat disayangkan. Nah, sekarang, Tuan-Tuan, mari kita membicarakan urusan kita."

Kedua laki-laki lawan bicaranya memandangnya heran.

"Saya harap Anda jangan terkejut atau ketakutan mendengar apa yang akan saya katakan ini. Seandainya, M. Van Aldin, ternyata M. Derek Kettering sama sekali tidak membunuh istrinya?"

"Apa?"

Keduanya terbelalak dan benar-benar heran.

"Kata saya, seandainya bukan M. Derek Kettering pembunuh istrinya?"

"Sudah gilakah Anda, M. Poirot?" kata Van Aldin.

"Tidak," kata Poirot, "saya tidak gila. Saya lain daripada yang lain, mungkin—ada orang berkata begitu; tapi ketika berhubungan dengan pekerjaan, kata orang saya betul-betul *bisa diandalkan*. Saya ingin bertanya, M. Van Aldin, apakah Anda akan senang atau menyesal, bila apa yang saya katakan tadi benar?"

Van Aldin hanya menatapnya.

"Tentu saya akan senang," katanya akhirnya. "Apakah ini sekadar pengandaian, M. Poirot, atau apakah ada kebenaran di baliknya?"

Poirot memandang loteng.

"Ada kemungkinan," katanya tenang, "bahwa mungkin memang Comte de la Roche pelakunya. Setidaknya saya telah berhasil mematahkan alibinya."

"Bagaimana Anda berhasil?"

Poirot hanya mengangkat bahu dan menunjukkan kerendahan hati.

"Saya punya beberapa metode. Saya gunakan sedikit kebijaksanaan, ditambah sedikit akal—dan berhasil."

"Tapi permata-permata delima itu," kata Van Aldin, "permata delima yang ada pada sang Comte, bukankah palsu?"

"Padahal jelas dia tidak akan melakukan kejahatan itu kalau bukan demi permata-permata itu. Tapi Anda tidak melihat satu hal, M. Van Aldin. Mengenai permata-permata delima itu, mungkin sudah ada yang mendahuluinya."

"Itu teori yang benar-benar baru," seru Knighton.

"Apakah Anda benar-benar percaya semua omong kosong itu, M. Poirot?" tanya jutawan itu.

"Hal itu tidak dibuktikan," kata Poirot tenang. "Itu memang hanya teori, tapi dengarlah, M. Van Aldin, kenyataan itu pantas diselidiki. Sebaiknya Anda ikut saya ke Prancis Selatan dan pergi ke tempat kejadiannya."

"Apakah memang benar-benar perlu—maksud saya, memang perlukah saya pergi?"

"Saya rasa yang penting adalah, apakah Anda ingin ikut atau tidak," kata Poirot.

Nada bicaranya mengandung teguran—dan Van Aldin menyadarinya.

"Baik, baiklah," katanya. "Kapan Anda akan berangkat, M. Poirot?"

"Anda sekarang sedang sibuk, Sir," sela Knighton.

Tetapi jutawan itu telah mengambil keputusan, dan menolak keberatan yang diajukan sekretarisnya.

"Kurasa urusan ini harus didahulukan," katanya. "Baiklah, M. Poirot, besok. Kereta api apa?"

"Saya rasa sebaiknya kita pergi naik Kereta Api Biru," kata Poirot, lalu tersenyum.

BAB 34
SEKALI LAGI KERETA API BIRU

KERETA api yang kadang-kadang disebut Kereta Api Para Jutawan itu membelok di tikungan dengan kecepatan membahayakan. Van Aldin, Knighton, dan Poirot duduk diam-diam. Knighton dan Van Aldin mengambil dua kamar dengan pintu penghubung, sebagaimana yang ditempati Ruth Kettering dan pelayannya dalam perjalanan tragis dulu itu. Kamar Poirot sendiri terletak agak jauh di gerbong.

Perjalanan itu membuat hati Van Aldin pilu, karena dia jadi teringat kembali pada kenangan yang sangat menyiksa. Poirot dan Knighton sesekali bercakap-cakap pelan, supaya tidak menganggunya.

Tetapi setelah kereta api menyelesaikan perjalanannya yang lambat mengitari daerah luar kota Paris dan tiba di Gare de Lyon, Poirot tiba-tiba tersentak dan jadi bersemangat. Van Aldin menyadari tujuan perjalanan itu antara lain adalah upaya untuk merekonstruksi kejahatan itu. Poirot sendiri yang menjalankan semua peranan. Dia berganti-ganti menjadi pelayan yang tergesa-gesa menutup diri di dalam kamar, menjadi Madame Kettering yang mengenali suaminya dan terkejut serta cemas, kemudian menjadi Derek Kettering yang menemukan istrinya bepergian dengan kereta api yang sama. Dia mencoba beberapa kemungkinan, seperti cara terbaik untuk bersembunyi dalam kamar di sebelahnya.

Kemudian rupanya dia mendapatkan suatu gagasan. Dia mencengkeram lengan Van Aldin.

"*Mon Dieu*, hal itu tak terpikir oleh saya! Kita harus menghentikan perjalanan kita di Paris. Cepat, cepat, mari kita segera turun."

Sambil cepat-cepat mengambil koper dia bergegas meninggalkan kereta api.

Van Aldin dan Knighton menyusul dengan keheranan tetapi patuh. Van Aldin yang sudah telanjur mengakui kemampuan Poirot, tak mudah melepaskan pendiriannya. Mereka ditahan di pagar rintangan. Karcis mereka masih ada pada kondektur kereta, sesuatu yang dilupakan ketiganya.

Poirot memberi penjelasan dengan cepat, lancar, dan tenang, namun semua itu tidak membuat si petugas berwajah kaku terkesan.

"Mari kita selesaikan soal ini," kata Van Aldin tiba-tiba. "Anda agaknya tergesa-gesa, M. Poirot. Demi Tuhan, bayar saja lagi perjalanan dari Calais tadi dan mari kita segera melaksanakan apa yang ada dalam pikiran Anda."

Tetapi kata-kata Poirot tiba-tiba terhenti sama sekali, dan dia seolah berubah jadi batu. Lengannya yang terentang mengikuti kata-katanya, tetap dalam posisi itu, seolah-olah dia terserang lumpuh.

"Tolol sekali saya," katanya. "*Ma foi*, saya jadi pelupa sekarang. Mari kita kembali dan melanjutkan perjalanan dengan tenang. Kalau nasib kita bagus, kereta api belum akan berangkat."

Mereka nyaris terlambat, kereta api sudah mulai bergerak waktu Knighton, yang terakhir dari mereka, melompat naik dengan kopernya.

Kondektur memberi mereka teguran keras, dan membantu mereka membawa kembali barang-barang bawaan mereka ke kamar. Van Aldin tidak berkata apa-apa, tapi jelas dia tidak menyukai kelakuan Poirot yang aneh itu. Waktu hanya berdua sebentar dengan Knighton, dia berkata, "Ini namanya mengejar bayang-bayang. Orang itu sudah kehilangan pegangan. Dia memang punya otak, tapi orang pelupa yang berlari kian kemari seperti kelinci ketakutan sama sekali tak ada gunanya."

Sebentar kemudian Poirot mendatangi mereka, dengan permintaan maaf yang tulus, dan jelas sangat patah semangat, hingga dia tak perlu lagi diumpat dengan kata-kata kasar. Van Aldin menanggapi permintaan maafnya dengan tenang, dan berhasil menahan diri supaya tidak melontarkan kata-kata pedas.

Mereka makan malam di kereta api, dan setelah itu Poirot kembali membuat kedua teman seperjalanannya terkejut, waktu dia mengusulkan supaya mereka duduk saja tanpa tidur, di kamar Van Aldin.

Jutawan itu memandangnya keheranan.

"Apakah ada sesuatu yang Anda sembunyikan dari kami, M. Poirot?"

"Saya?" Poirot membelalak tak mengerti. "Pikiran apa itu?"

Van Aldin tidak menjawab, tetapi dia tak puas. Kondektur sudah diberitahu supaya tidak menyiapkan tempat tidur bagi mereka. Rasa herannya lenyap oleh tip besar yang diberikan Van Aldin kepadanya. Ketiga laki-laki itu duduk diam. Poirot gelisah dan kelihatan tidak tenang. Akhirnya dia berpaling kepada sekretaris.

"Mayor Knighton, apakah pintu kamar Anda sudah dikunci? Maksud saya, pintu yang menuju lorong."

"Sudah, saya sendiri yang menguncinya tadi."

"Yakinkah Anda?" tanya Poirot.

"Biar saya pergi memastikan, kalau itu yang Anda inginkan," kata Knighton tersenyum.

"Tidak, jangan menyusahkan Anda. Biar saya sendiri yang melihatnya."

Dia melewati pintu penghubung dan tidak lama kemudian kembali lagi, sambil mengangguk.

"Ya, benar kata Anda. Maafkan laki-laki tua cerewet ini." Dia menutup pintu penghubung dan duduk kembali di sudut sebelah kanan.

Waktu berlalu. Ketiga orang itu tidur nyenyak, dan tersentak bangun dengan rasa tak nyaman. Mungkin tak pernah terjadi sebelumnya, ada tiga orang yang memesan kamar bertempat tidur di kereta api paling mewah, lalu menolak memanfaatkan kenyamanan yang telah mereka bayar. Poirot sekali-sekali melihat arloji, lalu mengangguk dan mengatur duduknya kembali untuk tidur lagi. Satu kali dia bangkit dari tempat duduk lalu membuka pintu penghubung, mengintip tajam ke kamar di sebelahnya, lalu kembali ke tempat duduknya sambil menggeleng.

"Ada apa?" bisik Knighton. "Apakah Anda berharap sesuatu akan terjadi?"

"Saya gugup," Poirot mengaku. "Rasanya saya seperti duduk di atas bara. Satu bunyi kecil sekalipun membuat saya terkejut."

Knighton menguap.

"Inilah perjalanan yang paling tidak nyaman," gumamnya. "Saya harap Anda tahu apa yang sedang Anda perbuat, M. Poirot."

Dia lalu mengatur duduknya untuk tidur. Dia dan Van Aldin telah tertidur nyenyak ketika Poirot, setelah melihat arlojinya untuk keempat belas kali, membungkuk ke arah mereka lalu menepuk bahu jutawan itu.

"Eh? Ada apa?"

"Lima atau sepuluh menit lagi, kita akan tiba di Lyons."

"Oh, Tuhan!" Dalam cahaya samar itu wajah Van Aldin tampak pucat dan letih. "Jadi kira-kira pada jam seperti inilah, Ruth anakku yang malang, terbunuh."

Dia duduk menatap ke depan. Bibirnya tegang, pikirannya melayang kembali pada tragedi mengerikan yang telah membuat hidupnya menjadi duka.

Terdengar bunyi rem mendesah berderik panjang. Dan kereta api mengurangi kecepatan lalu masuk ke Lyons. Van Aldin menurunkan jendela lalu bersandar ke luar.

"Seandainya bukan Derek—bila teori Anda itu benar, di sinilah laki-laki itu turun dari kereta api, begitukah?" tanyanya sambil menoleh ke belakang.

Dia terkejut karena Poirot menggeleng.

"Tidak," kata Poirot. "Tak ada *laki-laki* yang meninggalkan kereta api, tapi menurut saya, seorang *wanita* yang turun."

Knighton menahan napas.

"Seorang wanita?" tanya Van Aldin tajam.

"Ya, seorang wanita," Poirot mengangguk. "Anda mungkin tak ingat, M. Van Aldin, Miss Grey dalam kesaksiannya mengatakan seorang anak muda bertopi pet dan bermantel turun ke peron, agaknya untuk meluruskan kaki. Menurut saya anak muda itu mungkin wanita."

"Tapi siapa dia?"

Wajah Van Aldin menunjukkan rasa tak percaya, tetapi Poirot menyahut dengan serius dan pasti,

"Namanya—Kitty Kid—itu nama yang sudah dikenal umum selama bertahun-tahun. Tapi Anda, M. Van Aldin, mengenalnya dengan nama lain—yaitu *Ada Mason*."

Knighton berdiri sambil melompat.

"Apa?" teriaknya.

Poirot berbalik menghadapinya.

"Oh!—Sebelum saya lupa." Dia menarik sesuatu dari sakunya lalu mengulurkannya.

"Izinkan saya menawarkan sebatang rokok—dari kotak rokok Anda sendiri. Anda teledor, sampai barang ini jatuh waktu Anda naik kereta api ini di pinggiran kota Paris."

Knighton berdiri menatapnya, seperti terbius. Lalu dia bergerak, tetapi Poirot mengangkat tangan, mengisyaratkan peringatan.

"Jangan, jangan bergerak," katanya dengan suara sangat halus. "Pintu ke kamar sebelah ini terbuka, dan Anda sedang diawasi dari situ saat ini. Saya telah membuka kunci pintu kamar yang menuju lorong sewaktu kita berangkat dari Paris tadi, dan sahabat-sahabat kita, polisi, sudah diperintahkan untuk mengambil posisi masing-masing. Saya rasa Anda pun menyadari, polisi ingin sekali menangkap Anda, Mayor Knighton—atau haruskah saya menyebut—Monsieur le Marquis?"

BAB 35
PENJELASAN

"PENJELASAN?"

Poirot tersenyum. Dia duduk berhadapan dengan sang jutawan di meja makan siang di kamar pribadi sang jutawan di Negresco. Pria yang duduk di hadapannya itu tampak lega tetapi tidak mengerti. Poirot bersandar di kursi, menyalakan rokoknya yang kecil, dan merenungi loteng.

"Ya, saya akan memberi penjelasan kepada Anda. Dimulai dari satu titik yang membuat saya tidak mengerti. Tahukah Anda titik itu? *Wajah yang dirusak*. Ketika menyelidiki sebuah kejahatan, pertanyaan pertama yang muncul adalah soal identitas si korban. Itu pula yang terjadi pada saya. Apakah wanita yang meninggal itu benar-benar Madame Kettering? Ternyata wanita yang meninggal itu memang benar Madame Kettering—kesaksian Miss Grey positif dan sangat bisa dipercaya. Maka gagasan saya yang pertama saya kesampingkan."

"Kapan Anda pertama kali mulai mencurigai pelayan Ruth itu?"

"Beberapa lama saya tidak mencurigainya, tapi satu hal aneh menarik perhatian saya ke arahnya. Kotak rokok yang ditemukan di gerbong kereta api dan yang diakuinya sebagai pemberian Madame Kettering kepada suaminya. Keterangan itu jelas tak masuk akal, mengingat hubungan suami-istri itu. Pernyataan itu membuat saya meragukan kebenaran semua pernyataan Ada Mason pada umumnya. Ada satu hal lagi yang agak mencurigakan dan harus diingat benar, yaitu bahwa dia baru dua bulan bekerja pada majikannya. Tentu rasanya tak mungkin ada kaitannya dengan kejahatan itu, karena dia ditinggalkan di Paris dan beberapa orang melihat Madame Kettering masih hidup sesudah itu, tapi—"

Poirot mencondongkan maju. Dia mengangkat telunjuknya lalu menggerakkannya kuat-kuat ke arah Van Aldin.

"Tapi saya detektif yang baik. Itu naluri saya. Tak seorang pun dan tak satu pun yang tidak saya curigai. Tak satu pun yang diceritakan kepada saya, saya percayai. Saya berkata sendiri: bagaimana kita tahu Ada Mason memang ditinggalkan di Paris? Dan mula-mula jawaban atas pertanyaan itu memuaskan. Ada kesaksian sekretaris Anda, Mayor Knighton—orang luar—yang kesaksiannya dapat dianggap sama sekali tak memihak, dan ada pula kata-kata yang diucapkan wanita yang sudah meninggal itu kepada kondektur kereta api. Tapi yang terakhir ini saya kesampingkan dulu untuk sementara, karena ada gagasan aneh—gagasan yang mungkin hanya khayalan dan tak masuk akal—sedang berkembang dalam pikiran saya. Bila gagasan itu benar, kesaksian itu jadi tidak berlaku.

Saya memusatkan pikiran pada rintangan utama teori saya, yaitu pernyataan Mayor Knighton bahwa dia bertemu Ada Mason di Ritz setelah Kereta Api Biru berangkat dari Paris. Pernyataan itu kelihatannya cukup meyakinkan, namun setelah mempelajari kenyataan-kenyataannya dengan saksama, saya mencatat dua hal. Pertama, itu kebetulan yang sangat aneh, karena dia pun baru dua bulan bekerja pada Anda. Kedua, huruf awal namanya juga—'K'. Seandainya—seandainya saja—itu kotak rokok *dia* yang ditemukan di gerbong. Kemudian bila Ada Mason dan dia bekerja sama, dan wanita itu mengenali barang itu waktu ditunjukkan kepadanya, tidakkah dia akan bertindak tepat seperti yang telah dilakukannya? Mula-mula karena sangat terkejut, dia cepat-cepat mengembangkan teori yang masuk akal, yang akan lebih memberatkan Mr. Kettering. Patut dicatat itu bukan gagasan mereka semula. Comte de la Roche-lah yang semula akan dijadikan kambing hitam, meskipun Ada Mason takkan mengenalinya dengan terlalu meyakinkan, karena khawatir kalau-kalau sang Comte bisa mengemukakan alibi. Bila Anda mau mengingat-ingat kembali waktu itu, Anda akan ingat sesuatu yang menarik telah terjadi. Saya menekankan kepada Ada Mason bahwa laki-laki yang dilihatnya di kereta api bukan Comte de la Roche, melainkan Derek Kettering. Pada saat itu dia tak yakin, tapi setelah saya tiba kembali di hotel, Anda menelepon saya dan mengatakan dia mendatangi Anda dan berkata setelah memikirkannya kembali, dia kini yakin benar laki-laki itu Mr. Kettering. Saya memang sudah berharap hal itu akan terjadi. Hanya ada satu penjelasan kenapa wanita itu mendadak yakin. Setelah meninggalkan hotel Anda, dia sempat membicarakannya dengan seseorang, menerima instruksi, lalu bertindak berdasarkan instruksi itu. Siapa yang memberinya instruksi itu? Mayor Knighton. Dan ada lagi satu titik yang sangat kecil, yang mungkin tak ada artinya, tapi bisa juga berarti banyak. Dalam

percakapan santai, Knighton pernah bercerita tentang perampokan barang-barang perhiasan di Yorkshire di rumah tempat dia menginap. Mungkin hanya kebetulan—mungkin pula mata rantai kecil lagi."

"Tapi ada satu hal yang saya tidak mengerti, M. Poirot. Saya rasa saya kurang tanggap, sebab kalau tidak, saya tentu sudah mengerti sebelumnya. Siapa sebenarnya laki-laki di kereta api di Paris waktu itu? Derek Kettering atau Comte de la Roche?"

"Itu sederhana sekali. *Sama sekali tak ada laki-laki.* Ah—tidakkah Anda menyadari kepandaian mereka yang terkutuk itu? Siapakah yang berkata ada laki-laki di kereta api? Tak lain, Ada Mason. Dan kita percaya pada Ada Mason karena kesaksian Knighton yang mengatakan wanita itu telah ditinggalkan di Paris."

"Tapi Ruth sendiri juga mengatakan kepada kondektur bahwa dia telah meninggalkan pelayannya di Paris," Van Aldin mengemukakan keberatannya.

"Oh! Saya baru akan menjelaskan hal itu. Kita memang mendapatkan kesaksian Mrs. Kettering itu, tapi sebaliknya, kita sebenarnya tidak mendapatkan kesaksian itu, karena, M. Van Aldin, seorang wanita yang sudah meninggal tentu tak bisa memberikan kesaksian. Itu bukan kesaksian Mrs. Kettering, melainkan kondektur itu—jadi lain sekali persoalannya."

"Jadi menurut Anda laki-laki itu berbohong?"

"Tidak, sama sekali tidak. Dia mengatakan apa yang disangkanya memang benar. Tapi wanita yang berkata kepadanya bahwa dia telah meninggalkan pelayannya di Paris itu, bukan Mrs. Kettering."

Van Aldin menatapnya.

"M. Van Aldin, Ruth Kettering sudah meninggal sebelum kereta api tiba di Gare de Lyon. Ada Mason-lah yang mengenakan pakaian majikannya yang istimewa itu, yang memesan keranjang berisi makan malam, dan yang memberitahu kondektur tentang pelayannya itu."

"Tak mungkin!"

"Tidak, tidak. M. Van Aldin—bukannya tak mungkin. Wanita zaman sekarang banyak yang mirip, hingga orang hanya mengenalinya dari pakaiannya saja, bukan wajahnya. Ada Mason sama tinggi dengan putri Anda. Dengan mengenakan mantel dari bulu binatang yang sangat mewah itu, dan topi merah kecil itu dipasang rendah-rendah sampai ke mata, dengan hanya mengeluarkan sedikit rambut berwarna merah kecokelatan di telinganya, tak heran kalau kondektur itu sampai tertipu. Ingat, dia belum pernah berbicara dengan Mrs. Kettering. Memang dia telah melihat pelayan itu sebentar waktu wanita itu menyerahkan karcis, tapi kesan yang didapatnya hanya perempuan kurus berpakaian hitam. Bila kondektur itu laki-laki cerdas, mungkin dia akan berkata

majikan dan pelayan tak banyak berbeda, tapi sangat tak mungkin dia berpikiran sejauh itu. Dan ingat pula, Ada Mason atau Kitty Kid seorang aktris, yang pandai mengubah penampilan dan nada suaranya dalam waktu singkat. Tidak, sama sekali takkan ada kemungkinan kondektur mengenali pelayan yang memakai pakaian majikannya itu, tapi akan *ada* bahayanya kalau nanti kondektur disuruh mengenali jenazah. Dia mungkin akan menyadari bahwa itu bukanlah wanita yang berbicara dengannya malam sebelumnya. Sekarang kita lihat alasannya mengapa wajah itu harus dirusak. Bahaya utama yang ditakuti Ada Mason adalah kalau-kalau Katherine Grey mendatangi kamarnya lagi setelah kereta api berangkat dari Paris, dan hal itu dicegahnya dengan cara memesan makan malam dalam keranjang dan dengan mengunci dirinya dalam kamar."

"Lalu siapa yang membunuh Ruth—dan kapan?"

"Pertama-tama, ingat baik-baik bahwa kejahatan itu telah direncanakan dan dilaksanakan oleh mereka berdua—Knighton dan Ada Mason yang bekerja sama. Pada hari itu Knighton berada di Paris untuk urusan Anda. Dia naik kereta api di suatu tempat di sepanjang jalan daerah pinggiran kota Paris. Mrs. Kettering tentu heran melihatnya, tapi tidak curiga. Mungkin laki-laki itu memancing perhatiannya supaya dia melihat ke luar jendela, dan waktu wanita itu menoleh, Knighton menjeratkan tali ke lehernya—dan selesailah pekerjaan itu dalam waktu sangat singkat. Pintu kamar terkunci dan dia bersama Ada Mason mulai bekerja. Dia membuka pakaian luar wanita yang sudah meninggal itu. Mason dan Knighton menggulung jenazah dalam selimut dan meletakkannya di tempat duduk di kamar sebelah di antara tas-tas dan koper-koper. Knighton turun lagi dari kereta api, membawa peti perhiasan berisi permata delima itu. Karena kejahatan itu menurut perkiraan orang dilaksanakan kira-kira dua belas jam kemudian, maka dia benar-benar aman. Dan kesaksiannya diperkuat kata-kata yang disangka diucapkan Mrs. Kettering kepada kondektur, akan merupakan alibi sempurna juga bagi komplotannya.

Di Gare de Lyon, Ada Mason menerima keranjang makan malamnya, dan dengan mengurung diri dalam kamar, dia cepat-cepat mengenakan pakaian majikannya, dan memasang dua ikat rambut palsu berwarna merah kecokelatan, lalu bersolek agar semirip mungkin dengan sang majikan. Waktu kondektur datang untuk menyiapkan tempat tidur, dia mengatakan tentang pelayannya yang ditinggalkannya di Paris, sebagaimana yang sudah direncanakan! Sementara laki-laki itu menyiapkan tempat tidur, wanita itu berdiri memandang ke luar jendela, hingga punggungnya menghadap ke lorong kereta api, dan orang-orang yang lalu lalang di sana melihatnya. Itu merupakan tindak pencegahan yang baik, karena sebagaimana yang kita ketahui, Miss Grey adalah salah seorang

yang lewat di situ—dan dia seperti juga beberapa orang lain, bersedia disumpah bahwa pada jam itu Mrs. Kettering masih hidup."

"Teruskan," kata Van Aldin.

"Sebelum tiba di Lyons, Ada Mason membaringkan jenazah majikannya di tempat tidur, melipat pakaiannya, lalu meletakkannya di ujung tempat tidur—dia sendiri lalu bersalin dan mengenakan pakaian laki-laki dan bersiap-siap turun dari kereta api tanpa diketahui orang. Segera setelah kondektur turun di Lyons, dia pun menyusul, dan melenggang seenaknya seolah-olah sedang makan angin. Pada saat dia merasa tidak ada yang melihat, dia cepat-cepat menyeberang ke peron yang lain, dan naik kereta api pertama yang akan berangkat ke Paris serta langsung ke Hotel Ritz. Di sana namanya sudah didaftarkan sejak malam sebelumnya oleh salah seorang wanita lain anggota komplotan Knighton. Tak ada yang perlu dilakukan di sana kecuali menunggu dengan sabar kedatangan Anda. Perhiasannya tidak ada padanya, baik waktu itu maupun sekarang. Karena tak ada kecurigaan atas diri Knighton sebagai sekretaris Anda, dia membawa barang-barang itu ke Nice, tanpa sedikit pun perasaan takut bakal ketahuan. Serah-terima perhiasan kepada M. Papopolous di sana sudah diatur, dan pada saat-saat terakhir perhiasan tersebut dipercayakan kepada Mason untuk diserahkan pada orang Yunani itu. Keseluruhannya merupakan perampokan yang direncanakan dengan apik, sebagaimana memang diharapkan dari seorang ahli dalam bidangnya seperti Marquis itu."

"Jadi Anda benar-benar yakin Richard Knighton penjahat terkenal, yang sudah bekerja bertahun-tahun?"

Poirot mengangguk.

"Salah satu keuntungan laki-laki bernama Marquis itu adalah sikap menjilatnya yang sempurna. Anda telah menjadi korban daya tariknya itu, M. Van Aldin, waktu Anda menerimanya bekerja sebagai sekretaris Anda, setelah mengenalnya begitu singkat."

"Saya berani bersumpah dia tidak pernah memancing untuk mendapatkan pekerjaan itu," seru jutawan itu.

"Hal itu dilakukannya dengan cerdik sekali—demikian cerdik hingga pria yang telah begitu banyak mengenal pribadi manusia seperti Anda akhirnya tertipu."

"Saya juga meneliti surat-surat keterangannya. Semua baik sekali."

"Ya, ya, itu bagian dari permainan itu. Sebagai Richard Knighton, hidupnya memang tak bercacat. Dia lahir dari keluarga baik-baik, pernah mengabdi dengan penuh kehormatan dalam perang, dan agaknya benar-benar tak bisa dicurigai. Tapi waktu saya mengumpulkan informasi mengenai Marquis yang misterius itu, saya menemukan banyak persamaan. Knighton berbahasa Prancis

seperti orang Prancis asli. Kehadirannya di Amerika, Prancis, dan Inggris selalu tepat pada waktu Marquis beroperasi. Yang terakhir terdengar, Marquis berada di Swiss mendalangi beberapa perampokan perhiasan, dan di Swiss pula Anda bertemu Mayor Knighton—dan kira-kira pada waktu itu pulalah terdengar desas-desus bahwa Anda sedang dalam proses pembelian permata-permata delima yang terkenal itu."

"Tapi mengapa harus membunuh?" gumam Van Aldin terputus-putus. "Pencuri yang lihai tentu bisa mencuri barang-barang itu tanpa mempertaruhkan keselamatannya."

Poirot menggeleng. "Ini bukan pembunuhan pertama yang telah dilakukannya. Dia punya naluri pembunuh—dia juga selalu bekerja tanpa meninggalkan jejak. Wanita dan pria yang sudah meninggal takkan bisa berbicara."

"Marquis itu sangat menyukai perhiasan yang terkenal dan bersejarah. Lama sebelumnya dia sudah mengatur rencana dengan menempatkan dirinya sebagai sekretaris Anda dan menyuruh anggota komplotannya untuk mendapatkan kedudukan sebagai pelayan putri Anda, karena dia sudah menduga permata-permata itu Anda belikan untuknya. Dan meskipun rencana itu sudah dipikirkan dengan cermat, dia tak segan mengambil jalan pintas dengan menyewa beberapa bajingan untuk mencegat Anda di Paris pada malam Anda membeli permata-permata itu. Rencana itu gagal, dan menurut saya itu tidak membuatnya heran. Rencana yang satu ini, menurut dia, benar-benar aman. Tak ada yang mencurigai Richard Knighton. Tetapi sebagaimana biasanya orang-orang hebat—dan Marquis salah satu orang hebat—dia punya beberapa kelemahan. Dia jatuh cinta mati-matian kepada Miss Grey. Dan karena menduga wanita itu mencintai Derek Kettering, dia tak dapat menahan godaan untuk menudingkan kejahatan itu kepadanya, begitu ada kesempatan. Dan sekarang, M. Van Aldin, akan saya ceritakan sesuatu yang sangat aneh. Miss Grey sama sekali tak suka berkhayal, namun dia yakin benar merasakan kehadiran putri Anda di sisinya pada suatu hari di taman kasino di Monte Carlo, segera setelah dia berbicara panjang lebar dengan Knighton. Katanya dia yakin benar almarhumah mencoba sekuat tenaga mengatakan sesuatu kepadanya, dan dia tiba-tiba sadar yang ingin dikatakan almarhumah adalah bahwa Knighton-lah yang membunuhnya! Pada saat itu, gagasan itu seolah-olah terlalu tidak masuk akal sehingga Miss Grey tak mau membicarakannya dengan siapa pun. Tapi dia yakin sekali itu benar, hingga dia bertindak—meskipun kelihatannya tak masuk akal. Dia tidak mencoba menghentikan upaya Knighton mendekatinya, dan dia berpura-pura yakin Derek Kettering bersalah."

"Luar biasa," kata Van Aldin.

"Ya, memang aneh sekali. Orang tidak bisa menjelaskan soal-soal seperti itu.

Lalu ada satu hal lagi yang membuat saya sangat tercengang. Sekretaris Anda jelas pincang—akibat lukanya waktu perang. Sedang Marquis sama sekali tidak pincang. Itu merupakan rintangan. Tapi, pada suatu hari Miss Lenox Tamplin mengatakan ahli bedah yang menangani mayor itu di rumah sakit ibunya merasa heran, mengapa dia pincang. Itu menimbulkan kesan penyamaran. Waktu saya di London, saya mengunjungi ahli bedah tersebut, dan dia memberi saya beberapa penjelasan terperinci, hingga saya menjadi yakin akan kebenaran kesan saya itu. Saya menyebutkan nama ahli bedah itu di hadapan Knighton kemarin dulu. Sebenarnya wajarnya Knighton mengatakan dia dirawat dokter itu juga waktu perang, tapi dia tidak berkata apa-apa—dan masalah kecil itu memberi saya keyakinan terakhir bahwa teori saya tentang kejahatan itu memang benar. Miss Grey juga memberi saya guntingan surat kabar, yang memberitakan perampokan di rumah Lady Tamplin waktu Knighton berada di sana. Dia menyadari jalan pikiran saya sama dengan jalan pikirannya, waktu saya menulis surat kepadanya dari Hotel Ritz di Paris."

"Saya menemukan kesulitan waktu mencari informasi di sana, tapi saya berhasil mendapatkan apa yang saya inginkan—yaitu bukti bahwa Ada Mason tiba di sana pada pagi setelah kejahatan itu dan bukan malam sebelumnya."

Lama mereka terdiam, lalu jutawan itu mengulurkan tangan di meja ke arah Poirot.

"Saya rasa Anda tahu apa artinya penyelesaian ini bagi saya, M. Poirot," katanya parau. "Besok pagi akan saya kirimkan cek kepada Anda, tapi tidak ada cek di dunia ini yang mampu menyatakan bagaimana perasaan saya mengenai apa yang telah Anda lakukan untuk saya. Anda memang hebat, M. Poirot. Anda memang selalu hebat."

Poirot bangkit, dadanya membusung.

"Saya hanya seorang Hercule Poirot," katanya rendah hati. "Ya, seperti Anda katakan, saya orang besar dalam bidang saya, sebagaimana Anda pun orang besar. Saya senang dan puas telah bisa menolong Anda. Sekarang saya harus membenahi barang-barang yang saya bawa dalam perjalanan. Susahnya, pembantu saya, Georges yang efisien itu tak ada di sini."

Di ruang tunggu hotel dia bertemu seorang teman yang patut disegani—M. Papopolous, bersama putrinya Zia.

"Saya sangka Anda sudah meninggalkan Nice, M. Poirot," kata orang Yunani itu sambil menyambut salam persahabatan detektif itu.

"Saya terpaksa kembali karena ada urusan, M. Papopolous."

"Urusan?"

"Ya, urusan. Dan berbicara soal urusan, saya harap kesehatan Anda sudah membaik, Sahabat."

"Jauh lebih baik. Kami akan kembali ke Paris besok."

"Saya senang mendengar kabar baik itu. Saya harap Anda tidak menghancurkan mantan Perdana Menteri Yunani itu."

"Saya?"

"Saya dengar Anda sudah menjual permata delima yang sangat bagus kepadanya, yang—antara kita berdua saja—dipakai oleh Mademoiselle Mirelle, penari itu?"

"Ya," gumam M. Papopolous. "Ya, memang benar."

"Delima yang tidak berbeda dari Heart of Fire yang terkenal itu."

"Ada kesamaannya tentu," kata orang Yunani itu.

"Anda memang bertangan dingin soal perhiasan, M. Papopolous. Saya ucapkan selamat. Mademoiselle Zia, saya sedih Anda akan kembali ke Paris begitu cepat. Saya berharap bisa bertemu lagi dengan Anda setelah urusan saya selesai."

"Apakah saya lancang kalau bertanya apa urusan Anda itu?" tanya M. Papopolous.

"Sama sekali tidak. Saya baru saja berhasil menangkap Marquis."

Air muka M. Papopolous seolah-olah melamun.

"Marquis?" gumamnya. "Mengapa nama itu rasanya tak asing bagi saya? Ah, tidak—saya tidak ingat."

"Saya percaya, Anda tidak ingat," kata Poirot. "Yang saya bicarakan itu penjahat yang sangat ulung dan perampok perhiasan. Dia baru saja ditangkap karena membunuh Madame Kettering, wanita Inggris itu."

"Benarkah? Menarik sekali!"

Mereka berpamitan dengan sopan, dan setelah Poirot jauh serta tak dapat mendengar lagi, M. Papopolous berpaling kepada putrinya.

"Zia," katanya sengit, "laki-laki itu iblis!"

"Aku suka padanya."

"Aku juga suka padanya," M. Papopolous mengakui. "Tapi dia tetap iblis."

BAB 36
DI TEPI LAUT

MUSIM mimosa hampir berlalu. Baunya yang memenuhi udara kurang menyenangkan. Bunga *geranium* merah muda merambat sepanjang balkon vila Lady Tamplin, dan anyelir yang banyak jumlahnya di bawah, menyebarkan bau harum yang manis. Air Laut Mediterania biru sekali. Poirot duduk di teras dengan Lenox Tamplin. Laki-laki itu baru saja selesai menceritakan kepada Lenox, kisah yang diceritakannya kepada Van Aldin dua hari yang lalu. Lenox mendengarkan dengan penuh perhatian, alisnya berkerut dan matanya murung.

Setelah dia selesai, Lenox hanya bertanya, "Dan Derek?"

"Dia dilepaskan kemarin."

"Dan dia sudah pergi—ke mana?"

"Dia berangkat dari Nice semalam."

"Ke St. Mary Mead?"

"Ya, ke St. Mary Mead."

Keduanya terdiam.

"Saya keliru mengenai Katherine," kata Lenox. "Saya sangka dia tidak suka."

"Dia amat berhati-hati. Dia tidak memercayai siapa pun."

"Dia sebenarnya bisa memercayai saya," kata Lenox agak getir.

"Ya," kata Poirot tenang, "dia sebenarnya bisa memercayai Anda. Tapi Mademoiselle Katherine sudah menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan mendengarkan, dan orang-orang yang biasa mendengarkan, tak mudah berbicara. Dia menyimpan sendiri kesedihan-kesedihan dan kesenangan-kesenangannya, dan tidak menceritakannya kepada siapa pun."

"Saya bodoh," kata Lenox. "Saya sangka dia benar-benar menyukai Knighton. Seharusnya saya tahu. Saya rasa, saya mengira demikian karena—yah, saya berharap demikian."

Poirot meraih tangan Lenox, lalu meremasnya dengan sikap bersahabat.

"Besarkan hati Anda, Mademoiselle," katanya lembut.

Lenox memandang lurus-lurus ke laut, dan wajahnya yang kaku sejenak tampak cantik namun sedih.

"Ah, sudahlah," katanya akhirnya, "itu tidak akan terjadi. Saya terlalu muda untuk Derek—dia itu seperti kanak-kanak yang tak pernah tumbuh. Dia menyukai wanita model Madona."

Lama mereka tak bicara, lalu Lenox tiba-tiba berpaling kepadanya. "Tapi, bukankah saya telah membantu, M. Poirot—bagaimanapun saya membantu sedikit."

"Benar, Mademoiselle. Anda-lah yang memberi saya bayangan kebenaran pertama sewaktu Anda berkata orang yang melakukan kejahatan sama sekali tak perlu berada di kereta api itu. Sebelum itu saya tidak bisa mengerti bagaimana hal itu dilakukan."

Lenox menarik napas panjang.

"Saya senang," katanya. "Pokoknya—itu sesuatu."

Dari kejauhan di belakang mereka terdengar bunyi peluit kereta api yang panjang memekakkan.

"Itu dia, Kereta Api Biru terkutuk itu," kata Lenox. "Kereta api memang sesuatu yang tak punya tenggang rasa bukan, M. Poirot? Orang-orang terbunuh dan mati, tapi kereta api terus melaju. Bicara saya omong kosong, tapi Anda tahu maksud saya."

"Ya, saya tahu. Kehidupan juga seperti kereta api, Mademoiselle. Dia berjalan terus. Dan itu bagus."

"Mengapa?"

"Karena kereta api pada akhirnya tiba di tempat tujuan, dan dalam bahasa Anda ada pepatah mengenai itu, Mademoiselle."

"'Perjalanan berakhir setelah cinta bertemu,'" Lenox tertawa. "Hal itu tidak berlaku bagi saya."

"Ya—itu benar. Anda masih muda, lebih muda daripada yang Anda duga sendiri. Percayalah pada falsafah kereta api itu, Mademoiselle, karena Tuhan Yang Mahakuasa-lah yang mengemudikannya."

Peluit kereta api terdengar lagi.

"Percayalah pada falsafah kereta api, Mademoiselle," gumam Poirot lagi. "Dan percayalah pada Hercule Poirot—*karena dia tahu*."

PEMBUNUHAN ABC

The ABC Murders

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Untuk James Watts,
salah satu pembacaku yang paling simpatik

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

KATA PENGANTAR

oleh Kapten Arthur Hastings, O.B.E.

DALAM kisah ini, saya agak menyimpang dari kebiasaan saya, yakni hanya menuliskan kejadian-kejadian dan tempat-tempat di mana saya ikut hadir dan terlibat. Beberapa bab, dalam buku ini, ditulis dengan gaya orang ketiga.

Tapi saya ingin meyakinkan para pembaca, bahwa apa yang tertulis dalam bab-bab tersebut benar-benar terjadi. Jika gaya bahasa saya dalam menceritakan jalan pikiran dan perasaan orang-orang yang terlibat sedikit berlebihan, maka hal itu sengaja saya lakukan, meskipun segi ketepatannya tidak saya tinggalkan. Perlu saya tambahkan, itu semua sudah "diperiksa" kembali oleh kawanku, Hercule Poirot.

Pendek kata, jika hubungan-hubungan pribadi yang timbul sebagai akibat rentetan pembunuhan ini saya ungkapkan dengan panjang lebar, maka hal itu semata-mata disebabkan karena dalam kasus ini elemen pribadi sama sekali tak dapat diabaikan. Secara dramatis Hercule Poirot pernah berkata bahwa roman percintaan mungkin saja merupakan produk sampingan suatu pembunuhan.

Sedang dalam membongkar misteri ABC ini, dapat saya katakan bahwa kali ini Poirot menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan menanganinya dengan cara yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

1
Surat

WAKTU itu bulan Juni 1935. Aku kembali dari peternakanku di Amerika Selatan untuk tinggal selama enam bulan di Inggris. Saat-saat yang sulit bagi kami di sana. Seperti orang lain, kami pun ikut terkena depresi yang melanda dunia. Ada bermacam urusan yang harus kutangani di Inggris, yang rasanya hanya akan berhasil baik bila kutangani sendiri. Istriku tinggal untuk mengurus peternakan.

Tak perlu kukatakan bahwa satu hal yang ingin kulakukan sesampainya di Inggris adalah mengunjungi sahabat lamaku, Hercule Poirot.

Kutemui dia di tempat tinggalnya yang baru—salah satu model mutakhir di London. Aku menuduhnya (dan dia mengakui kenyataan itu) memilih gedung ini semata-mata karena penampilan dan pengaturannya yang geometris.

"Tapi benar, Kawan, tempat ini merupakan sebuah bangunan simetris yang paling menyenangkan. Apakah kau tidak merasakannya?"

Aku berkata bahwa kupikir gedung ini terlalu banyak menimbulkan kesan kotak-kotak dan sambil menyinggung sebuah lelucon lama aku bertanya, apakah dalam bangunan supermodern ini mereka sanggup membujuk ayam betina untuk menghasilkan telur persegi.

Poirot tertawa lepas.

"Ah, kau masih ingat itu? Wah! Tidak—ilmu pengetahuan belum berhasil membujuk ayam betina untuk menyukai selera modern, mereka masih saja menghasilkan telur-telur dengan ukuran dan warna yang berbeda!"

Aku memperhatikan sahabatku dengan tatapan sayang. Dia tampak sehat sekali—tidak sehari pun kelihatan lebih tua dari waktu terakhir aku melihatnya.

"Kau dalam keadaan prima, Poirot," kataku. "Sama sekali tak tampak bertambah tua. Bahkan, kalau mungkin, aku berani mengatakan bahwa ubanmu semakin sedikit saja dibanding dengan ketika terakhir aku melihatmu."

Poirot berseri-seri memandangku.

"Dan mengapa itu tidak mungkin? Kenyataannya begitu."

"Maksudmu, rambutmu dapat berubah dari ubanan jadi hitam, dan bukan sebaliknya?"

"Persis begitu."

"Tapi secara ilmiah itu tidak mungkin!"

"Sama sekali tidak."

"Tapi itu sungguh luar biasa. Seakan melawan alam."

"Seperti biasanya, Hastings, kau memiliki pikiran yang bersih, lepas dari kecurigaan. Tahun-tahun yang berlalu tidak mengubah sifatmu! Kau melihat suatu fakta dan mengungkapkan pemecahannya dalam desah napas yang sama, tanpa sadar bahwa itulah yang kaulakukan!"

Aku menatapnya penuh tanda tanya.

Tanpa sepatah kata pun dia berjalan ke kamar tidurnya dan kembali dengan sebuah botol di tangan, lalu memberikannya padaku.

Aku mengambilnya, sesaat tidak mengerti maksudnya.

Di situ tertulis:

REVIVIT—Untuk mengembalikan warna alamiah rambut Anda. REVIVIT bukan pewarna. Tersedia dalam lima nuansa, abu-abu, cokelat tua kemerahan, merah keemasan, cokelat, dan hitam.

"Poirot," teriakku. "Kau telah mengecat rambutmu!"

"Ah, kini kau mengerti."

"Jadi *itulah* sebabnya rambutmu tampak lebih hitam dari waktu terakhir aku kembali."

"Betul."

"Astaga," cetusku, setelah pulih dari rasa terkejut. "Kurasa lain kali bila aku kemari lagi, kau akan memakai kumis palsu—atau, apakah kau sudah memakainya sekarang?"

Poirot merengut. Kumisnya merupakan hal yang sangat peka baginya. Dia begitu bangga akan miliknya yang satu itu. Kata-kataku telah menyinggung perasaannya.

"Tidak, tentu tidak, *mon ami*. Aku berdoa semoga hal itu tidak akan pernah terjadi. Kumis palsu! *Quelle horreur!* Mengerikan!"

Dia menarik kumisnya dengan keras untuk meyakinkan diriku bahwa kumis itu asli.

"Wah, ternyata kumismu masih lebat," tukasku.

"*N'est-ce-pas*? Memang—belum pernah di seluruh pelosok London ini aku melihat sepasang kumis seperti milikku."

Rapi pula, pikirku dalam hati. Namun aku tak ingin menyinggung perasaan Poirot dengan mengeluarkan kata-kata tersebut.

Aku bahkan bertanya padanya apakah sesekali dia masih menjalankan profesinya.

"Aku tahu," kataku, "bahwa kau sebetulnya sudah pensiun beberapa tahun yang lalu—"

"*C'est vrai*. Betul. Untuk menanam labu manis! Dan tiba-tiba ada pembunuhan—dan aku membiarkan labu manis itu terkubur dengan sendirinya. Dan sejak itu—aku tahu benar apa yang akan kaukatakan—aku bagaikan primadona yang dengan mantap menampilkan pertunjukannya yang terakhir! Tapi pertunjukan terakhir itu terjadi berulang kali, tak terhitung lagi sudah berapa kali!"

Aku terbahak-bahak.

"Pada kenyataannya memang demikian. Berkali-kali aku mengatakan: Ini yang terakhir, tetapi selalu ada saja yang muncul! Dan kuakui, Kawan, tidak tebersit sedikit pun dalam pikiranku untuk pensiun. Sel-sel kecil kelabu ini akan berkarat bila tidak dilatih."

"Betul," kataku. "Kau melatihnya dengan tempo sedang-sedang saja."

"Benar. Aku mengambil dan memilih. Untuk Hercule Poirot, sekarang ini hanyalah kasus kriminal yang istimewa."

"Apakah banyak kasus istimewa akhir-akhir ini?"

"*Pas mal*. Lumayan. Belum lama ini aku nyaris celaka."

"Karena kegagalan?"

"Bukan, bukan." Poirot kelihatan kaget. "Tapi aku—*aku, Hercule Poirot,* hampir saja mampus."

Aku bersiul.

"Seorang pembunuh kelas kakap!"

"Tidak bisa dikatakan kakap karena keteledorannya," ujar Poirot. "Persis begitu—teledor. Tapi tak perlu diperbincangkan. Kau tahu, Hastings, dalam banyak hal aku menganggap kau maskotku."

"Oh ya?" kataku. "Dalam hal apa?"

Poirot tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia melanjutkan, "Begitu mendengar kau akan datang, aku berkata pada diriku sendiri: Sesuatu akan terjadi. Seperti di masa lalu, kita akan berburu bersama, kita berdua. Tapi bila demikian, masalahnya harus istimewa, bukan yang biasa-biasa saja." Dia meng-

gerakkan tangan dengan bergairah. "Sesuatu yang *recherce*—halus—*lembut*..." Dia mengucapkan kata terakhir yang tidak dapat dijelaskan itu dengan gaya yang menegaskan artinya.

"Astaga, Poirot," ujarku. "Siapa pun akan mengira kau sedang memesan makan malam di Ritz."

"Padahal orang tidak mungkin memesan suatu kejahatan. Ya, begitulah." Dia mendesah. "Tapi aku percaya pada keberuntungan—pada nasib, bila kau mau. Sudah nasibmu untuk berjalan di sampingku dan mencegahku melakukan kesalahan yang tak terampunkan."

"Dan menurutmu, bagaimana kesalahan yang tak terampunkan itu?"

"Mengabaikan kenyataan."

Aku menyimpan kata-kata ini dalam benakku tanpa mengerti maksudnya.

"Dan," kataku tersenyum, "apakah kejahatan istimewa itu sudah muncul?"

"*Pas encore*—belum. Setidaknya—begitu—"

Dia berhenti sejenak. Kerut kebingungan menghiasi dahinya. Tangannya secara otomatis meluruskan kembali benda-benda yang letaknya jadi miring karena tersentuh tanganku tanpa sengaja.

"Aku tak yakin," katanya pelan.

Ada sesuatu yang janggal dalam nada suaranya sehingga aku memandangnya heran.

Kerut-kerut di dahinya masih terlihat.

Tiba-tiba dengan anggukan kecil meyakinkan dia berjalan menyeberangi ruangan menuju meja berlaci di dekat jendela yang isinya diatur rapi, sehingga dengan mudah dia langsung menemukan berkas surat yang dikehendakinya.

Poirot kembali berdiri di depanku, dengan surat terbuka di tangannya. Dia membacanya sendiri sampai tuntas, lalu mengulurkannya padaku. "Katakanlah, *mon ami*," ujarnya. "Apa pendapatmu mengenai hal ini."

Aku mengambilnya, merasa tertarik.

Pada secarik kertas putih cukup tebal, tertulis dengan huruf cetak:

Mr. Hercule Poirot—Anda menganggap Anda dapat memecahkan misteri-misteri yang bahkan terlalu rumit bagi polisi Inggris kami yang dungu, bukan? Mari kita buktikan, Mr. Clever Poirot, sampai di mana kepintaran Anda. Mungkin bagi Anda kasus ini terlalu sulit untuk dipecahkan. Berhati-hatilah terhadap apa yang akan terjadi di Andover pada tanggal 21 bulan ini.

Hormat saya,
ABC

Aku melirik ke amplop surat, yang juga ditulis dengan huruf cetak.

"Cap pos W.C.1," kata Poirot ketika aku memperhatikan cap tersebut. "Nah, bagaimana pendapatmu?"

Aku mengangkat bahu sambil menyerahkan surat itu kembali padanya.

"Kurasa orang gila atau sejenisnya."

"Hanya itu saja yang dapat kauungkapkan?"

"Yah, apakah bagimu itu bukan pekerjaan orang gila?"

"Betul, Kawan, betul begitu."

Nada suaranya suram. Aku memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Kau menganggapnya serius, Poirot."

"Orang gila, *mon ami*, harus dianggap serius. Orang gila amat berbahaya."

"Tentu saja itu betul... aku tidak memperhitungkan segi itu... Tetapi yang kumaksud, rasanya seperti sebuah olok-olok tolol. Mungkin orang kebanyakan minum."

"*Comment?* Minum? Minum apa?"

"Minum minuman keras, tentu saja. Maksudku orang mabuk."

"*Merci*, Hastings—ungkapan 'mabuk' sudah sering kudengar. Seperti katamu, mungkin tidak lebih dari itu..."

"Tapi menurutmu, lebih?" tanyaku, terpukul oleh nada ketidakpuasannya.

Poirot menggeleng ragu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang telah kaulakukan mengenai hal ini?" tanyaku.

"Apa yang dapat dilakukan? Menunjukkannya pada Japp. Dia mempunyai pendapat yang sama denganmu—olok-olok tolol—itulah istilah yang dia pakai. Di Scotland Yard mereka menghadapi hal-hal semacam ini tiap hari. Aku pun telah mendapatkan bagianku..."

"Tapi kau menganggap yang satu ini serius?"

Poirot menjawab pelan.

"Ada sesuatu mengenai surat itu, Hastings, yang tidak kusukai..."

Nada suaranya mengesankanku.

"Dugaanmu—apa?"

Dia menggeleng, mengambil surat itu, dan menyimpannya kembali ke dalam meja tulis.

"Bila kau benar-benar menganggapnya serius, tak dapatkah kau berbuat sesuatu?" tanyaku.

"Seperti biasa, tindakan yang aktif! Tapi, apa yang dapat diperbuat? Polisi telah melihat surat itu, tapi mereka pun tidak menganggapnya serius. Tidak terdapat sidik jari pada surat itu. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan siapa penulisnya."

"Yang ada hanya nalurimu sendiri?"

"Bukan naluri, Hastings. Naluri bukan kata yang tepat. Lebih tepat adalah *pengetahuanku—pengalamanku*—yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang *salah* dalam surat itu—"

Dia memperlihatkan isyarat tangan, setelah gagal memperoleh kata-kata yang dikehendakinya, lalu menggeleng lagi.

"Mungkin aku terlalu membesar-besarkan persoalan. Apa pun masalahnya, tak ada lagi yang dapat dilakukan, kecuali menunggu."

"Yah, tanggal 21 adalah hari Jumat. Apabila perampokan besar-besaran terjadi di sekitar Andover, maka—"

"Ah, justru itu bisa dikatakan ringan!"

"*Ringan*?" Aku melotot. Kata itu terlalu luar biasa untuk dipakai.

"Perampokan bisa jadi merupakan sebuah *sensasi*, tapi tidak pernah ringan!" protesku.

Poirot menggeleng bersemangat.

"Kau salah, Kawan. Kau tidak mengerti maksudku. Suatu perampokan akan melegakan hati, sebab dapat menghilangkan kekhawatiranku akan terjadinya sesuatu yang lebih hebat."

"Misalnya?"

"*Pembunuhan*," tukas Hercule Poirot.

DigitalPublishing/KG-2/SC

2
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. ALEXANDER Bonaparte Cust bangkit dari kursinya dan memandang dengan mata rabun ke seputar kamar tidur yang kotor itu. Punggungnya kaku setelah beberapa lama duduk dalam posisi tegak. Seandainya ada orang yang mengintip pada waktu ia meluruskan tubuhnya, orang itu akan melihat betapa tingginya dia. Bongkok tubuhnya serta pandangan matanya yang rabun meninggalkan kesan agak linglung.

Sambil berjalan ke arah mantel tua yang tergantung di belakang pintu, dari sakunya ia mengambil sebungkus rokok murahan serta korek api. Ia menyulut sebatang, lalu kembali ke meja tempatnya duduk tadi. Ia mengambil buku panduan kereta api dan mengamatinya, kemudian ia kembali mengamati sebuah daftar nama yang diketik. Dengan sebuah pena, ia mencentang salah satu nama teratas dalam daftar tersebut.

Hari itu Kamis, tanggal 20 Juni.

3
Andover

PADA waktu itu aku terkesan pada firasat Poirot mengenai surat kaleng yang diterimanya, namun kuakui bahwa soal itu telah lenyap dari ingatanku ketika tanggal 21 benar-benar tiba. Aku baru ingat kembali ketika Inspektur Kepala Japp dari Scotland Yard berkunjung ke rumah sahabatku. Inspektur ini kenalan lama kami selama bertahun-tahun, dan dia amat senang bertemu kembali denganku.

"Wah, tak diduga," serunya. "Bukankah ini Kapten Hastings, kembali dari belantara—atau apa pun namanya! Seperti masa lalu saja bertemu denganmu di sini bersama *Monsieur* Poirot. Kau tampak sehat pula. Hanya sedikit tipis di kepala, ya? Memang ke situlah akhirnya kita semua nanti. Aku begitu juga."

Aku mengernyit sekilas. Kukira dengan menata rapi rambutku, menutupi bagian atas kepalaku, rambut yang dikatakan tipis oleh Japp itu pasti hampir tidak kentara tipisnya. Namun, Japp memang tidak pernah berpikir panjang bila mengomentari diriku, oleh karena itu, aku mengiyakan saja kata-katanya, sambil mengakui bahwa tak ada di antara kami yang menjadi semakin muda.

"Kecuali *Monsieur* Poirot ini," kata Japp. "Bisa jadi iklan menarik untuk minyak rambut. Tumbuh subur bagai cendawan dan wajahnya semakin berseri. Menjadi pusat perhatian pula dalam usia tua. Berbaur dengan kejadian-kejadian aktual. Misteri kereta api, misteri udara, kematian kelas atas—oh, dia berada di sini, di sana, dan di mana-mana. Tak pernah sedemikian menonjol sejak dia pensiun."

"Aku sudah mengatakan pada Hastings bahwa aku seperti primadona yang selalu menciptakan satu penampilan ekstra," ujar Poirot dengan tersenyum.

"Jangan heran bila kau akhirnya mencium bau kematianmu sendiri," kata Japp sambil tertawa lepas. "Wah, itu gagasan bagus. Harus dibukukan."

"Kalau itu, sebaiknya Hastings saja yang melakukannya," tukas Poirot sambil mengedip padaku.

"Ha, ha! Benar-benar akan jadi lelucon," kata Japp terbahak-bahak.

Aku tidak melihat di mana lucunya gagasan tersebut, aku bahkan menganggap lelucon itu berselera rendah. Poirot malang, dia terus bertahan menanggapi Japp. Lelucon mengenai kematiannya tentu tidak mengena di hatinya.

Mungkin sikapku menunjukkan perasaanku, itu sebabnya Japp kemudian membelokkan pembicaraan.

"Sudahkah kau mendengar mengenai surat kaleng *Monsieur* Poirot?" tanyanya.

"Aku memperlihatkannya pada Hastings dua hari yang lalu," ujar kawanku.

"Oh ya, benar," seruku. "Aku agak lupa. Coba kuingat, tanggal berapa katanya?"

"Tanggal 21," tukas Japp. "Oleh karena itulah aku singgah. Kemarin tanggal 21. Kutelepon Andover tadi malam, sekadar ingin tahu. Ternyata benar, hanya sebuah olok-olok. Tak ada apa-apa. Hanya sebuah jendela toko yang pecah—anak-anak melempar batu—dan dua orang mabuk serta beberapa pelanggaran hukum. Jadi, sekali ini teman Belgia kita salah arah."

"Aku harus mengakui bahwa kini aku lega," ucap Poirot.

"Kau cemas, bukan?" kata Japp simpatik. "Syukurlah, kami menerima berlusin-lusin surat semacam itu tiap hari! Penulisnya para penganggur dan orang-orang sinting. Tak ada maksud apa-apa! Hanya sekadar iseng."

"Sungguh bodoh aku menganggapnya serius," tukas Poirot. "Aku telah mencocokkan hidungku sendiri di sarang kuda."

"Kau tak dapat membedakan mana kuda dan mana tawon," kata Japp.

"*Pardon?*"

"Hanya sebuah peribahasa. Wah, aku harus pergi. Ada sedikit urusan di tempat lain—menadah berlian curian. Aku hanya singgah untuk membuatmu lega. Sayang kan, kalau sel-sel kecil kelabu itu dipaksa bekerja sia-sia."

Dengan ucapan itu dan tawa lebar, Japp beranjak pergi.

"Japp tak banyak berubah, bukan?" kata Poirot.

"Dia kelihatan lebih tua," kataku. "Setua musang berjanggut," tambahku, seakan membalas ucapannya tadi.

Poirot terbatuk-batuk, lalu berkata, "Tahukah kau, Hastings, ada satu

muslihat kecil—penata rambutku amat cerdik. Dia menempelkan rambut asli orang di kulit kepala lalu menutupinya dengan rambut kita—bukan *wig*, kau tahu bukan—tapi—"

"Poirot," tukasku geram. "Sekarang dan untuk selamanya, aku tak mau berurusan dengan penemuan licik penata rambutmu yang jahanam itu. Apa sih yang salah dengan kepalaku?"

"Ah, tidak—tak ada yang salah."

"Kaupikir aku akan jadi *botak?*"

"Ah, tentu tidak! Tentu tidak!"

"Sudah sewajarnya bukan, bila musim panas di sana membuat rambut sedikit rontok. Aku akan membawa pulang minyak rambut yang bagus."

"*Précisément*."

"Lagi pula, ini bukan urusan si Japp. Dia itu seperti setan liar. Dan selera humornya rendah. Jenis orang yang akan tertawa melihat kursi ditarik, persis ketika seseorang akan duduk."

"Banyak orang akan tertawa melihat kelakar semacam itu."

"Sama sekali tidak masuk akal."

"Bagi orang yang akan duduk memang tidak masuk akal."

"Yah," kataku dengan amarah mulai mereda. (Kuakui aku mudah tersinggung kalau tipisnya rambutku dipersoalkan.) "Sayang, surat kaleng itu ternyata tidak ada apa-apanya."

"Aku telah salah duga. Kupikir surat itu agak berbau *amis*. Ternyata hanya lelucon belaka. Wah, aku sudah beranjak tua dan mudah curiga seperti anjing penjaga yang buta dan menggonggong meski tidak ada apa-apa."

"Bila kau menginginkan bantuanku, kita harus mencari kasus kejahatan yang istimewa," kataku tertawa.

"Ingatkah kau komentarmu beberapa hari yang lalu? Bila kau dapat memesan suatu kejahatan seperti memesan makan malam, apa yang akan kaupilih?"

Aku larut terbawa gurauannya.

"Tunggu. Kita lihat dulu menunya. Perampokan? Pemalsuan? Kurasa bukan. Terlalu *vegetarian*. Harus sebuah pembunuhan berdarah—dengan pemenggalan, tentu saja."

"Ya, harus. *Hors d'oeuvres*—harus luar biasa."

"Siapa korbannya—laki-laki atau perempuan? Kukira laki-laki. Seorang tokoh. Jutawan Amerika. Perdana Menteri. Pemilik surat kabar. Tempat terjadinya kejahatan—yah, apa salahnya kalau sebuah perpustakaan tua? Tak ada situasi yang lebih cocok lagi. Dan senjatanya—bisa tikaman pisau belati yang mencurigakan, atau senjata tumpul, batu pusaka berukir—"

Poirot mendesah.

"Atau, bisa juga," kataku, "dengan racun—tapi biasanya itu soal teknisnya saja. Atau letusan pistol yang menggema di malam hari. Lalu, harus ada satu atau dua gadis cantik—"

"Berambut pirang," gumam sahabatku.

"Leluconmu itu-itu saja. Salah satu gadis cantik itu tentu saja dicurigai sebagai tersangka pelaku pembunuhan—ada salah paham antara gadis itu dengan teman prianya. Lalu, tentu saja ada beberapa tersangka lainnya: seorang wanita—agak lebih tua, berkulit gelap dan menyeramkan, dan seorang teman atau saingan si korban. Lalu, ada sekretaris yang bungkam, sang kuda hitam, serta laki-laki kekar dengan sikap kasar, juga dua pembantu atau penjaga kebun atau semacamnya, yang baru dipecat. Dan detektif tolol yang agak mirip Japp—yah, kira-kira begitulah situasinya."

"Itukah gagasanmu tentang kasus kriminal yang istimewa?"

"Agaknya kau tak sependapat denganku."

Poirot memandangku dengan iba.

"Kau membuat ringkasan tepat yang hampir selalu ditulis dalam cerita-cerita detektif."

"Jadi, apa yang ingin *kau*pesan?"

Poirot memejamkan mata dan bersandar kembali di kursinya. Suara yang keluar dari bibirnya terdengar datar.

"Sebuah kasus kriminal yang amat sederhana. Kejahatan yang tidak rumit. Kejahatan dalam suatu kehidupan rumah tangga yang tenang... tidak meletup-letup—amat *intime*—urusan rumah tangga biasa."

"Bagaimana suatu tindak kejahatan bisa *intime*?"

"Seandainya," gumam Poirot, "empat orang duduk bermain *bridge* dan seorang lagi duduk agak terasing di kursi dekat perapian. Ketika malam semakin larut, orang yang duduk dekat perapian ditemukan sudah mati. Satu dari keempat orang itu, walau agak tolol, telah membunuhnya, dan karena asyik dengan permainan di tangan, ketiga orang lainnya tidak memperhatikan hal itu. Nah, itulah kejahatan yang harus kaupecahkan! *Siapakah pembunuhnya di antara keempat orang itu?*"

"Wah," kataku. "Kelihatannya tidak menarik!"

Poirot memandangku penuh tuduhan.

"Tidak menarik karena tak disertai pisau belati yang dihunjamkan secara mencurigakan, tak ada surat kaleng, tak ada zamrud yang dicuri yang ternyata mata patung dewa, tidak ada racun dari negeri Timur yang tak berbekas. Kau memiliki jiwa sensasional, Hastings. Kau lebih suka satu seri pembunuhan daripada pembunuhan tunggal."

"Kuakui," kataku, "bahwa dalam buku, pembunuhan kedua sering kali membuka tabir bagi penyelidikan. Apabila pembunuhan terjadi dalam bab satu, dan kau harus mengikuti *alibi* setiap orang sampai halaman terakhir, kecuali satu orang—yah, persoalannya jadi membosankan."

Telepon berdering dan Poirot bangkit untuk menjawabnya.

"Halo," katanya. "Halo. Betul, di sini Hercule Poirot."

Dia mendengarkan satu atau dua menit, lalu kulihat perubahan di wajahnya.

Jawaban Poirot dalam pembicaraan telepon itu singkat-singkat dan terputus-putus.

"*Mais oui*..."

"Tentu saja..."

"Baiklah, kami akan datang..."

"Tentu..."

"Mungkin, seperti kata Anda..."

"Baik, saya akan membawanya. *A tout a l'heure*—sampai nanti kalau begitu."

Dia meletakkan pesawat telepon, lalu menghampiriku.

"Itu tadi Japp yang berbicara, Hastings."

"Oh ya?"

"Dia baru saja kembali dari Yard. Ada berita dari Andover..."

"Andover?" teriakku, harap-harap cemas.

Poirot berkata perlahan, "Seorang wanita tua bernama Ascher, yang membuka toko kecil serta menjual tembakau dan surat kabar, ditemukan terbunuh."

Aku merasa agak kecewa. Perasaan ingin tahu yang tadi menggebu-gebu dalam diriku ketika mendengar kata Andover, tiba-tiba hilang begitu saja. Aku mengharapkan sesuatu yang fantastis—yang istimewa! Pembunuhan seorang wanita tua yang membuka toko tembakau kecil terasa agak biadab dan tidak menarik.

Poirot melanjutkan ucapannya, perlahan dan suram, "Polisi Andover yakin mereka pasti dapat menangkap si pelaku—"

Untuk kedua kalinya aku kecewa.

"Agaknya wanita itu mempunyai hubungan yang tidak baik dengan suaminya. Laki-laki itu tukang mabuk dan memperlakukannya dengan kasar. Suaminya bahkan mengancam akan membunuhnya—lebih dari satu kali."

"Namun demikian," lanjut Poirot, "karena kejadian ini, polisi di sana ingin meneliti kembali surat kaleng yang kuterima. Kukatakan bahwa kau dan aku akan segera pergi ke Andover."

Semangatku kembali sedikit. Bagaimanapun, semesum-mesumnya kejahatan ini, toh tetap merupakan suatu *kejahatan*, dan sudah lama sekali aku tak berurusan dengan tindak kejahatan dan para kriminal.

Aku hampir tak mendengar kata-kata Poirot selanjutnya. Namun kata-kata itu nantinya terngiang kembali dalam pikiranku dengan arti yang lebih jelas.

"Ini baru permulaan," kata Hercule Poirot.

DigitalPublishing/KG-2/SC

4
Mrs. Ascher

DI andover, kami ditemui oleh Inspektur Glen, seorang pria dengan postur tinggi, rambut pirang, dan senyum yang menyenangkan.

Untuk singkatnya, sebaiknya kuberikan ringkasan kejadian sebenarnya.

Kejahatan tersebut diketahui pertama kali oleh seorang polisi bernama Dover pada pukul 01.00 dini hari, tanggal 22. Pada waktu meronda, dia mencoba membuka pintu toko dan mendapati pintu itu tidak terkunci. Dia masuk dan pada mulanya berpikir tempat itu kosong. Tetapi setelah menyorotkan lampu baterainya ke balik meja pajangan, dia melihat onggokan tubuh si wanita tua. Pada waktu dokter kepolisian tiba di tempat kejadian, diketahui bahwa wanita itu telah diserang dengan pukulan keras di bagian belakang kepala, kemungkinan pada saat dia memungut sebungkus rokok dari rak di belakang konter. Diduga kematian terjadi kira-kira tujuh atau sembilan jam sebelumnya.

"Tetapi kami berhasil mempersempit perkiraan menjadi sedikit lebih jelas," inspektur itu menerangkan. "Kami menemukan seorang laki-laki yang datang untuk membeli tembakau pada pukul 17.30. Dan ada lagi pria kedua yang masuk dan melihat toko itu kosong, seperti dugaannya, pada pukul 18.05. Jadi, antara pukul 17.30 sampai 18.05. Sampai saat ini saya belum menemukan orang yang melihat suaminya—si Ascher di sekitar tempat ini, tapi, tentu saja, hari masih pagi. Dia berada di *Three Crowns* pada jam sembilan malam, sudah agak kebanyakan minum. Bila kami menemukannya, dia akan ditahan sebagai tersangka."

"Bukan jenis orang yang menyenangkan, Inspektur?" tanya Poirot.

"Pribadi yang kurang menyenangkan."

"Dia tidak tinggal bersama istrinya?"

"Tidak, mereka sudah berpisah beberapa tahun yang lalu. Ascher orang Jerman. Dia pernah bekerja sebagai pelayan restoran, tetapi dia menjadi gemar minum dan akhirnya menjadi pengangguran. Istrinya bekerja beberapa lama. Terakhir sebagai tukang masak dan pengurus rumah tangga pada seorang wanita tua bernama Miss Rose. Dia membiarkan suaminya mengambil sebagian besar gajinya, namun laki-laki itu selalu mabuk dan datang ke tempat kerjanya untuk membuat onar. Itulah sebabnya istrinya bekerja pada Miss Rose di *The Grange*, sekitar lima kilometer jaraknya dari Andover, di sebuah desa terpencil. Suaminya tak begitu mudah menemuinya di sana. Pada waktu Miss Rose meninggal, wanita itu meninggalkan sedikit uang warisan untuk Mrs. Ascher. Dengan uang itu Mrs. Ascher memulai usaha menjual tembakau dan menjadi agen surat kabar—sebuah tempat kecil—hanya tersedia rokok murahan, sedikit surat kabar, dan barang-barang jualan semacamnya. Cukup untuk keperluannya sehari-hari. Ascher kadang-kadang datang mengganggunya dan biasanya wanita itu memberi sedikit uang supaya Ascher pergi. Biasanya dia memberi lima belas *shilling* untuk uang saku selama seminggu."

"Apakah mereka punya anak?" tanya Poirot.

"Tidak. Ada seorang keponakan. Gadis ini bekerja dekat Overton. Seorang gadis yang dewasa dan mandiri."

"Dan kata Anda Mr. Ascher ini suka mengancam istrinya?"

"Benar. Kalau sedang mabuk, sikapnya menakutkan—mengutuk dan menyumpah-nyumpah, bahwa dia akan memalu kepala istrinya. Mrs. Ascher hidupnya sulit."

"Berapa umur wanita itu?"

"Hampir enam puluh—wanita baik-baik dan suka bekerja keras."

Poirot berkata sedih, "Inspektur, apakah Anda punya dugaan bahwa Mr. Ascher-lah pelakunya?"

Inspektur itu mendeham dengan sikap hati-hati.

"Masih terlalu dini untuk mengatakannya, Mr. Poirot, tetapi saya ingin mendengar keterangan Franz Ascher sendiri tentang apa yang dilakukannya kemarin malam. Mudah-mudahan keterangannya memuaskan. Bila tidak—"

Dia lalu diam.

"Tak ada yang hilang dari toko?"

"Tidak ada. Uang yang ada di laci tak diganggu. Tak ada tanda-tanda perampokan."

"Menurut Anda, apakah Mr. Ascher yang mabuk datang ke toko, mengganggu istrinya dan kemudian menghantamnya?"

"Itulah kemungkinan yang terdekat. Namun saya harus mengakui, Tuan, saya ingin melihat surat kaleng yang Anda terima sekali lagi. Saya khawatir surat itu dikirim oleh Ascher."

Poirot memberikan surat tersebut dan inspektur itu mengerutkan dahi membacanya.

"Rasanya bukan dari Ascher," katanya pada akhirnya. "Saya tak yakin Ascher dapat menggunakan istilah polisi Inggris 'kita'—pasti tidak, kecuali bila dia mencoba kelihatan licik—dan saya tak yakin apakah dia cukup cerdas untuk itu. Orang ini sudah bobrok—hancur sama sekali. Tangannya yang gemetaran takkan dapat menuliskan huruf-huruf sejelas ini. Jenis kertas dan tintanya bagus pula. Anehnya, surat ini menyebut tanggal 21 bulan ini. Tentu *mungkin* saja ini hanya merupakan suatu kebetulan."

"Mungkin saja—ya."

"Tapi saya tidak menyukai kebetulan semacam ini, Mr. Poirot. Agak terlalu tepat."

Dia membisu satu atau dua menit—kerut-kerut di dahinya muncul.

"ABC. Siapa sih ABC itu? Kita lihat saja apakah Mary Drower (keponakan Ascher) dapat membantu kita. Sungguh aneh. Tapi saya berani bertaruh, Franz Ascher-lah penulis surat ini."

"Apakah ada yang Anda ketahui mengenai masa lalu Mrs. Ascher?"

"Dia berasal dari Hampshire. Sudah bekerja sejak dia masih gadis—di London. Di sanalah dia berjumpa dengan Ascher dan menikah dengannya. Mereka pasti mengalami masa-masa sulit selama perang. Sebetulnya dia pernah meninggalkan suaminya pada tahun 1922, maksudnya untuk selamanya. Pada saat itu mereka tinggal di London. Lalu dia kembali ke sini untuk menghindar dari suaminya, tapi ternyata laki-laki itu mencium jejak tempat tinggalnya, mengikutinya ke sini, dan memeras uangnya—" Seorang polisi datang. "Ada apa, Briggs?"

"Kami telah menangkap Ascher, Pak."

"Baiklah. Bawa dia ke sini. Ada di mana dia tadi?"

"Bersembunyi di dalam truk, di tepi jalan kereta api."

"Oh ya, bawa dia kemari."

Ternyata kondisi Franz Ascher memang amat menyedihkan dan "kacau". Dia terus menangis dan berteriak-teriak berganti-ganti. Matanya yang muram memandang gelisah, ke arah wajah-wajah yang mengelilinginya.

"Apa yang kalian inginkan dariku? Aku tak melakukan apa-apa. Sungguh memalukan kalian menyeretku ke sini!" Sikapnya tiba-tiba berubah. "Tidak, tidak, bukan itu maksudku—kalian takkan menyakiti orang tua malang seperti-

ku, tidak akan bersikap kasar. Semua orang kejam terhadap Franz tua yang malang. Franz yang malang."

Mr. Ascher mulai menangis.

"Cukup, Ascher," kata inspektur itu. "Kau harus bisa menahan diri. Saya belum menuntutmu apa-apa. Dan kau tidak perlu membuat pernyataan kalau tidak mau. Sebaliknya, bila kau *tidak* tersangkut dalam pembunuhan istrimu—"

Ascher memotong perkataannya—suaranya semakin melengking.

"Aku tidak membunuhnya! Aku tidak membunuhnya! Semuanya dusta! Kalian semua babi Inggris jahanam—semuanya memusuhiku. Aku tidak membunuhnya—tidak."

"Kau terlalu banyak mengancam, Ascher."

"Tidak, tidak. Kalian tidak mengerti. Itu hanya kelakar-kelakar antara aku dan Alice. Dia mengerti."

"Sungguh lucu kelakarmu! Maukah kau menceritakan di mana kau berada semalam, Ascher?"

"Ya, ya—akan kuceritakan semuanya. Aku tidak menemui Alice. Aku bersama teman-teman—sahabat-sahabat akrab. Kami berada di Seven Stars, lalu kami pergi ke Red Dog—"

Dia cepat-cepat meneruskan, kata-katanya tidak teratur.

"Dick Willows—dia bersamaku—dan si tua Curdle—dan George—dan Platt, serta banyak lagi. Betul-betul aku tidak menemui Alice. *Ach Gott*, sungguh aku tidak berdusta."

Suaranya berubah jadi jeritan. Inspektur itu mengangguk pada bawahannya.

"Bawa dia pergi. Ditahan sebagai tersangka."

"Saya tak bisa berpikir lagi," katanya setelah orang tua yang gemetar dan bicaranya kacau itu dibawa pergi. "Bila tidak ada surat kaleng itu, tentu saya yakin dialah pelakunya."

"Bagaimana dengan orang-orang yang disebutnya?"

"Kelompok brengsek—kata-kata mereka tidak pernah bisa dipercaya. Saya yakin dia *bersama* mereka sepanjang malam. Sekarang tinggal siapa yang melihatnya di sekitar toko antara jam setengah enam sampai jam enam sore."

Poirot menggeleng sambil berpikir keras.

"Anda yakin tak ada benda yang diambil dari toko?"

Inspektur itu mengangkat bahu. "Belum tentu juga. Mungkin satu atau dua bungkus rokok telah dicuri—tapi tak mungkin orang membunuh hanya untuk itu."

"Dan tak ada sesuatu—bagaimana mengatakannya, ya—tak ada sesuatu yang memberi petunjuk dalam toko itu. Tak adakah yang aneh—mencurigakan?"

"Ada buku panduan kereta api," kata inspektur itu.

"Panduan kereta api?"

"Betul. Dalam keadaan terbuka dan letaknya menelungkup di meja pajangan. Agaknya seseorang mencari jadwal kereta api yang berangkat dari Andover. Mungkin wanita tua itu, atau bisa jadi seorang pembeli."

"Apakah dia menjual barang seperti itu?"

Inspektur itu menggeleng.

"Dia menjual jenis barang murahan. Tapi ini barang mahal—jenis barang yang hanya dijual di Toko Smith atau toko buku besar."

Mata Poirot bersinar-sinar. Dia mendekat maju.

Mata inspektur itu kini juga bercahaya.

"Panduan kereta api, kata Anda tadi. Bradshaw—atau suatu ABC?"

"Ya Tuhan," katanya. "Panduan itu *memang* ABC."

DigitalPublishing/KG-2/SC

5
Mary Drower

KURASA aku semakin tertarik pada kasus ini ketika buku panduan kereta api ABC disebut pertama kalinya. Sebelumnya aku tidak begitu antusias. Pembunuhan biadab atas seorang wanita tua di sebuah toko di pinggiran kota ini mirip dengan kasus-kasus kriminal yang sering dilaporkan di surat-surat kabar. Oleh karena itu tidak begitu menarik perhatian orang. Secara pribadi aku menganggap surat kaleng yang menyebut tanggal 21 itu hanyalah kebetulan belaka. Akan halnya Mrs. Ascher, aku yakin dia menjadi korban kekejian suaminya yang pemabuk. Namun kini, dengan adanya buku panduan kereta api (yang begitu populer dengan singkatan ABC, dengan daftar stasiun kereta api yang diatur menurut abjad) rasa ingin tahuku memuncak. Aku yakin, ini tidak mungkin kebetulan yang kedua kali.

Kejahatan kotor itu kini dipandang dari sudut yang baru.

Siapakah oknum misterius yang telah membunuh Mrs. Ascher dan yang sengaja meninggalkan buku panduan kereta api?

Pada waktu meninggalkan markas kepolisian, tujuan kami selanjutnya adalah kamar mayat, untuk melihat mayat wanita itu. Perasaan aneh menyelubungiku saat kulihat wajah tua keriput dengan rambut ditata rapi ke belakang dan sedikit uban di pelipis. Wajah itu begitu damai, amat jauh dari kekerasan.

"Tak diketahui siapa atau apa yang telah menghantamnya," tukas sersan itu. "Itulah yang Dokter Kerr katakan. Saya lega karenanya. Hm... wanita yang malang. Dia wanita baik-baik."

"Sepertinya dulu dia berwajah cantik," kata Poirot.

"Oh ya?" gumamku meragukan ucapannya.

"Tentu saja, perhatikanlah garis-garis rahangnya, tulang-tulangnya, bentuk kepalanya."

Poirot mendesah sambil mengembalikan letak selimut, dan kami meninggalkan kamar mayat. Setelah itu kami melakukan wawancara singkat dengan dokter polisi.

Dr. Kerr adalah laki-laki setengah baya yang kelihatan ahli di bidangnya. Dia berbicara cepat dan meyakinkan.

"Tidak diketemukan senjata," ujarnya. "Tak mungkin menentukan jenis alat yang dipakai. Tongkat yang berat, alat pemukul, karung pasir—salah satu dari itu bisa digunakan dalam kasus ini."

"Apakah diperlukan tenaga keras untuk menghantamkannya?"

Dokter itu memandang Poirot dengan tajam.

"Saya rasa maksud Anda, sanggupkah seorang laki-laki gemetaran berumur tujuh puluh tahun melakukannya? Tentu saja, mungkin sekali—dengan entakan secukupnya pada ujung alat pemukul, orang yang agak lemah pun akan berhasil melakukannya."

"Kalau begitu, pembunuhnya bisa juga seorang wanita?"

Gagasan tersebut membuat dokter itu agak terperanjat.

"Wanita? Wah, tak pernah terbayang dalam pikiran saya untuk menghubungkan wanita dengan jenis kejahatan semacam ini. Tapi tentu saja itu mungkin—mungkin sekali. Hanya, secara psikologis rasanya ini bukan jenis kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita."

Poirot mengangguk menyatakan persetujuannya.

"Tepat sekali, tepat sekali. Sepintas lalu, amat tidak mungkin. Namun orang harus memperhitungkan segala kemungkinan. Tubuhnya tergeletak—bagaimana posisinya?"

Dokter itu memberikan gambaran terinci mengenai posisi korban. Menurut dia, wanita itu sedang berdiri membelakangi konter (dan dengan demikian membelakangi penyerangnya pada saat pemukul diayunkan. Dia jatuh terjerembap di belakang konter, tersembunyi dari pandangan orang yang secara kebetulan masuk ke toko.

Setelah kami mengucapkan terima kasih pada dr. Kerr dan beranjak pergi, Poirot berkata, "Kaulihat, Hastings, kita telah mendapat satu bukti lagi bahwa Ascher tidak terlibat. Apabila dia mengganggu istrinya dan mengancamnya, Mrs. Ascher akan *menghadap* suaminya di balik konter. Sebaliknya, dia *membelakangi* penyerangnya—jelas bahwa dia sedang mengambil tembakau atau rokok untuk seorang *pembeli*!"

Aku sedikit bergidik.

"Sungguh mengerikan."

Poirot menggeleng dengan muram.

"*Pauvre femme*—wanita malang," gumamnya.

Kemudian Poirot memandang arlojinya.

"Kurasa Overton tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita ke sana untuk mengadakan sedikit wawancara dengan keponakan korban?"

"Apakah kau tak ingin pergi dulu ke toko tempat kejadian berlangsung?"

"Sebaiknya nanti saja. Aku punya alasan khusus."

Dia tidak melanjutkan penjelasannya, dan beberapa menit kemudian kami telah berpacu di jalanan kota London ke arah Overton.

Alamat yang inspektur berikan tadi merupakan rumah berukuran besar, sekitar satu setengah kilometer, di sebuah desa di pinggiran kota London.

Dering bel dijawab oleh seorang gadis manis berambut hitam, yang matanya merah bekas menangis.

Poirot berkata lembut, "Saya rasa Anda Miss Mary Drower, pelayan kamar di rumah ini?"

"Betul, Tuan. Saya Mary."

"Kalau begitu, mungkin saya dapat berbincang-bincang beberapa menit dengan Anda, bila majikan Anda tidak berkeberatan. Ini mengenai bibi Anda, Mrs. Ascher."

"Majikan saya tidak ada, Tuan. Tapi saya yakin, kalaupun ada, Nyonya tidak akan keberatan."

Gadis itu membukakan pintu ruang duduk yang mungil. Kami masuk, dan Poirot, setelah duduk di kursi di samping jendela, memandang wajah Mary Drower dengan tajam.

"Anda telah mendengar berita tentang kematian bibi Anda, kan?"

Gadis itu mengangguk, sekali lagi air matanya menetes.

"Tadi pagi, Tuan. Polisi ke sini. Oh! Sungguh mengerikan! Bibi yang malang! Hidupnya selalu susah. Dan sekarang—sungguh mengerikan."

"Polisi tidak meminta Anda kembali ke Andover?"

"Kata mereka saya harus datang untuk diperiksa—hari Senin nanti, Tuan. Tapi saya tak punya tempat menginap di sana. Saya tak mungkin menginap di toko itu—sekarang—dan karena pembantu rumah tangga di sini sedang pergi, saya tak ingin lebih menyulitkan Nyonya..."

"Apakah Anda sayang pada bibi Anda, Mary?" ujar Poirot lembut.

"Amat sayang, Tuan. Bibi selalu amat baik pada saya. Saya tinggal dengannya di London waktu saya berumur sebelas tahun, setelah Ibu meninggal. Saya mulai bekerja pada umur enam belas tahun, tapi biasanya saya pergi ke rumah Bibi bila saya mendapat libur. Banyak kesulitan yang dialaminya

bersama orang Jerman itu. 'Setan Tuaku', itulah sebutan yang biasa Bibi pakai untuk laki-laki itu. Di mana saja dia tak pernah membiarkan Bibi tenang. Si Tua yang selalu meminta dan merengek."

Gadis itu berbicara berapi-api.

"Bibi Anda tak pernah punya pikiran untuk bercerai secara hukum setelah mengalami masa sulit seperti itu?"

"Yah, Anda kan tahu, Tuan, dia itu suaminya, tak bisa lepas begitu saja."

Kata-katanya sederhana, tetapi diucapkan dengan meyakinkan.

"Katakanlah, Mary, dia mengancam bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan, kata-katanya amat mengerikan. Bahwa dia akan menggorok lehernya, dan semacamnya. Mengutuk dan menyumpah pula—dalam bahasa Jerman dan Inggris. Walaupun begitu, Bibi mengatakan dia merupakan laki-laki gagah dan tampan waktu Bibi menikah dengannya. Sungguh ngeri, Tuan, bila memikirkan orang bisa begitu berubah."

"Memang. Lalu, Mary, saya rasa Anda tidak begitu terkejut mengetahui apa yang terjadi, setelah mendengar ancaman-ancaman itu?"

"Oh, tapi saya kaget juga, Tuan. Anda tahu, Tuan, sedetik pun saya tak pernah berpikir laki-laki itu benar-benar akan melaksanakan ancamannya. Saya pikir itu sekadar ucapan keji, tanpa maksud apa pun. Dan tampaknya Bibi tidak takut padanya. Sebab, saya pernah melihatnya menyelinap pergi seperti anjing dengan ekor terselip di antara kedua kakinya, apabila Bibi sedang marah padanya. *Dia* yang takut pada *Bibi*, tampaknya."

"Tapi bibi Anda tetap memberinya uang?"

"Yah, dia kan suaminya, Tuan."

"Ya, seperti yang Anda katakan tadi." Poirot berhenti beberapa saat. Lalu katanya, "Misalnya, walaupun melihat apa yang sudah terjadi, dia *tidak* membunuh bibi Anda."

"Tidak membunuhnya?"

Gadis itu terbelalak.

"Benar. Misalnya orang lain yang membunuhnya... Kira-kira, tahukah Anda siapa orangnya?"

Gadis itu memandang Poirot dengan sorot makin takjub.

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi rasanya tidak demikian, bukan?"

"Tak adakah orang yang membuat takut bibi Anda?"

Mary menggeleng.

"Bibi tidak takut pada siapa pun. Lidahnya tajam dan dia berani melawan siapa saja."

"Tak pernahkah Anda mendengar bibi Anda menyebut orang yang menaruh dendam padanya?"

"Tidak, Tuan."

"Pernahkah dia menerima surat kaleng?"

"Surat apa, Tuan?"

"Surat tanpa tanda tangan—atau hanya ditandatangani oleh ABC atau semacamnya." Poirot menatapnya tajam-tajam, tapi jelas kelihatan gadis itu bingung. Dia menggeleng penuh tanya.

"Apakah bibi Anda punya sanak keluarga lain selain Anda?"

"Sekarang tidak, Tuan. Dia merupakan sepuluh bersaudara, tapi hanya tiga yang berumur panjang. Paman Tom terbunuh dalam peperangan, Paman Harry pergi ke Amerika Selatan dan sejak itu tidak terdengar kabarnya. Dan Ibu, tentu saja sudah meninggal, tinggal saya sendiri."

"Adakah tabungan bibi Anda? Uang yang disisihkan?"

"Bibi punya sedikit tabungan di bank, Tuan—cukup untuk biaya pemakamannya, itulah yang selalu dikatakannya. Selain itu, dia hanya punya cukup untuk keperluan sehari-hari—bersama setan tuanya, begitulah."

Poirot mengangguk sambil berpikir-pikir. Dia berkata, mungkin lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada gadis itu, "Saat ini masih gelap—tak ada petunjuk. Apabila persoalan makin jelas," ia bangkit, "bila saya memerlukan Anda sewaktu-waktu, Mary, saya akan mengirim surat kemari."

"Terus terang, Tuan, saya sebaiknya memberitahukan rencana saya pada Anda. Saya tidak menyukai daerah ini. Saya tinggal di sini karena saya rasa Bibi akan senang bila saya ada di dekatnya. Namun kini," lagi-lagi air matanya mengalir, "tak ada gunanya lagi saya tinggal, jadi saya akan pulang ke London. Di sana kehidupan lebih cerah bagi seorang gadis."

"Saya harap bila Anda pergi, Anda bersedia memberikan alamat Anda. Ini kartu nama saya."

Poirot mengulurkannya padanya. Gadis itu membacanya dengan penuh tanda tanya.

"Jadi Anda tidak ada hubungannya dengan polisi, Tuan?"

"Saya detektif swasta."

Gadis itu berdiri diam, memandanginya beberapa saat sambil membisu.

Akhirnya dia berkata, "Apakah ada sesuatu yang—ganjil, Tuan?"

"Benar, Nak. Ada—sesuatu yang ganjil terjadi. Mungkin nanti Anda dapat membantu saya."

"Saya, saya akan melakukan apa saja, Tuan. Itu—itu tidak *wajar* bukan, Tuan, terbunuhnya bibi saya."

Cara mengungkapkannya ganjil—tapi amat mengharukan.

Beberapa detik kemudian kami telah meluncur kembali ke Andover.

6
Tempat Kejadian Pembunuhan

JALAN tempat tragedi itu terjadi merupakan sebuah gang simpang dari jalan raya. Toko Mrs. Ascher terletak di pertengahan ruas jalan, di sebelah kanan.

Pada waktu kami membelok ke jalan itu Poirot melihat arlojinya, dan aku baru mengerti mengapa dia menunda melihat tempat kejadian perkara hingga saat itu. Kami sampai di situ tepat pada pukul 17.30. Dia ingin mengalami suasana terjadinya peristiwa kemarin sedekat mungkin.

Namun, bila itu tujuannya, dia gagal. Jelas saat ini suasana jalanan sama sekali tidak mirip dengan suasana kemarin. Beberapa toko kecil menyelingi rumah-rumah pribadi masyarakat kelas rendahan. Kurasa biasanya cukup banyak orang lalu-lalang di situ—kebanyakan orang-orang kelas rendahan—dan anak-anak bermain-main di trotoar atau di jalan.

Saat ini kerumunan padat orang-orang berdiri memandang satu rumah atau toko tertentu. Mudah sekali menduga rumah yang mana. Apa yang kami lihat adalah kerumunan orang dengan rasa ingin tahu yang besar, memperhatikan tempat pembunuhan itu terjadi.

Hal ini semakin nyata setelah kami mendekat. Di depan sebuah toko kecil yang terlihat kotor dan semua pintu serta jendelanya tertutup, berdiri seorang polisi muda yang kelihatan gelisah dan diam-diam mendesak kerumunan orang untuk "jalan saja terus ke sana". Dengan bantuan temannya, orang-orang itu mulai bergerak—beberapa orang dengan enggan dan sambil menggerutu kem-

bali ke kegiatan mereka semula. Seketika itu juga orang-orang lain muncul menggantikan tempat mereka untuk melihat tempat pembunuhan itu terjadi.

Poirot berhenti agak jauh dari kerumunan orang. Dari tempat kami berdiri, tulisan yang ditempel di pintu cukup jelas terbaca. Poirot berbisik mengulangnya.

"*A. Ascher. Oui, c'est peut-etre la*—Ya, mungkin—"

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Mari kita masuk, Hastings."

Aku memang sudah siap untuk itu.

Kami menyibakkan kerumunan orang dan menyapa polisi muda itu. Poirot menunjukkan surat mandat yang diberikan inspektur. Polisi itu mengangguk dan membukakan pintu supaya kami bisa masuk. Kami masuk diikuti tatapan ingin tahu yang sangat dari orang-orang yang melihat.

Di dalam amat gelap karena semua pintu serta jendela ditutup. Polisi itu meraba tombol lampu dan menyalakannya. Lampunya berdaya rendah, sehingga ruangan itu masih tetap remang-remang.

Aku melihat sekeliling.

Itu tempat kecil yang kotor. Beberapa majalah murahan berserakan, dan juga beberapa surat kabar kemarin—semuanya diliputi debu hari itu. Di belakang konter ada rak-rak berjajar, tingginya sampai ke atap. Di situ tersimpan tembakau dan bungkusan-bungkusan rokok. Ada juga dua stoples permen pedas yang murahan dan gula gandum. Sebuah toko kecil sederhana, salah satu di antara banyak toko semacamnya.

Polisi itu menjelaskan *mise en scene*—keadaan di situ dengan aksen Hampshire-nya yang pelan.

"Di situlah korban ditemukan. Dokter mengatakan wanita itu tidak pernah tahu apa yang menghantamnya. Mungkin dia sedang meraih sesuatu di salah satu rak."

"Tak ada apa-apa di tangannya?"

"Tidak, Tuan, tapi ada satu bungkus Players jatuh di sisinya."

Poirot mengangguk. Matanya menyapu ke sekeliling tempat kecil itu, meneliti dan memperhatikan.

"Dan panduan kereta api itu—di mana?"

"Di sini, Tuan." Polisi itu menunjuk ke suatu tempat di konter. "Buku itu terbuka pada halaman yang menunjuk Andover dan diletakkan menelungkup. Rupanya laki-laki itu sedang mencari kereta api jurusan London. Bila benar demikian, pasti dia bukan orang Andover. Namun, bisa jadi panduan kereta api itu milik seseorang yang tak punya hubungan sama sekali dengan si pelaku, dia lupa membawanya."

"Sidik jari?" tanyaku.

Laki-laki itu menggeleng.

"Semua tempat segera diperiksa, Tuan. Tak ada sidik jari."

"Di konter tidak ada juga?" tanya Poirot.

"Terlalu banyak, Tuan! Bercampur baur dan membingungkan."

"Adakah sidik jari Ascher di antaranya?"

"Terlalu cepat untuk mengatakannya, Tuan."

Poirot menangguk, kemudian bertanya apakah si korban tinggal di toko itu.

"Ya, Tuan. Anda bisa lewat pintu di belakang itu. Maaf, saya tak dapat mengantar Anda, saya harus tetap di sini—"

Poirot melewati pintu yang dimaksudkan dan aku mengikutinya. Di belakang toko ada sebuah kamar kecil yang juga berfungsi sebagai dapur—rapi dan bersih, tetapi suram dan kurang perabotan. Di atas rak ada beberapa foto. Aku mendekat dan memperhatikannya, Poirot mengikutiku.

Ada tiga foto. Satu foto dengan bingkai murahan, merupakan foto gadis yang kami temui tadi sore, Mary Drower. Jelas bahwa dia memakai bajunya yang terbaik, rasa percaya diri dan senyum kaku menghiasi wajahnya, sikap yang sering merusakkan ekspresi fotografi yang diatur, sehingga foto yang diambil secara wajar lebih disukai orang.

Foto kedua dengan bingkai yang kelihatan lebih mahal—reproduksi artistik yang sudah agak kabur dari seorang wanita berumur dengan rambut putih. Kerah tinggi dari bulu binatang menghiasi lehernya.

Dugaanku, itu foto Miss Rose yang telah meninggalkan sedikit warisan pada Mrs. Ascher untuk memulai usahanya.

Foto ketiga sudah amat tua, sudah kabur, dan kuning warnanya. Terlihat seorang laki-laki dan seorang wanita muda dalam busana yang agak kuno, sedang berdiri bergandengan tangan. Pada lubang kancing laki-laki itu tersemat bunga dan ada suasana pesta masa silam di latar belakang.

"Kemungkinan foto pernikahan," ujar Poirot. "Perhatikan, Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu, dia dulu wanita cantik?"

Dia benar. Walau kelihatan agak aneh dengan tatanan rambut kuno dan busana yang ganjil, namun hal itu tidak menutupi kecantikan gadis dalam foto, yang memiliki garis-garis wajah bagus dan tampaknya bersikap hangat. Aku memperhatikan gambar lelaki di sampingnya dengan lebih dekat. Sungguh sulit mengenali si kumal Ascher dalam diri laki-laki muda tampan berseragam militer itu.

Aku ingat si tua mabuk dan pembual itu, dan wajah wanita yang letih

karena bekerja membanting tulang selama hidupnya. Aku sedikit bergidik membayangkan kekejian sang waktu...

Di ruang itu ada sebuah tangga menuju dua kamar di atas. Salah satunya kosong dan tak berperabotan, yang satu lagi jelas merupakan kamar tidur si korban. Setelah diadakan pemeriksaan oleh polisi, kamar itu dibiarkan seperti sediakala. Dua selimut usang di tempat tidur, sedikit simpanan baju dalam bertambal di laci, resep-resep masakan di laci lainnya, sebuah buku cerita bersampul tipis berjudul *The Green Oasis*, sepasang stoking baru bermutu rendah, beberapa perhiasan sederhana, patung gembala dari porselen Dresden yang sudah retak-retak dan anjing belang berwarna biru kuning, jas hujan hitam dan sweter dari bahan wol tergantung di paku—itulah semua harta almarhum Alice Ascher.

Apabila ada dokumen-dokumen pribadi, polisi pasti sudah mengambilnya.

"*Pauvre femme*—wanita malang," gumam Poirot. "Ayo, Hastings, tak ada gunanya kita berada di sini."

Sewaktu kami sekali lagi berada di jalan, dia termangu satu atau dua menit, lalu menyeberangi jalan. Hampir tepat di seberang toko Mrs. Ascher ada sebuah toko penjual bahan makanan—jenis toko yang memajang hampir semua persediaan barangnya di luar dan bukan di dalam.

Poirot memberi instruksi padaku dengan lirih. Lalu dia masuk ke toko seorang diri. Setelah menunggu satu atau dua menit, aku mengikutinya ke dalam. Pada saat itu dia sedang menawar daun selada. Aku sendiri membeli setengah kilogram stroberi.

Poirot asyik berbicara dengan wanita gemuk yang melayaninya.

"Pembunuhan itu terjadi di seberang toko Anda, bukan? Sungguh mengerikan! Tentu membuat Anda cemas!"

Wanita gemuk itu jelas kelihatan bosan membicarakan pembunuhan itu. Mungkin sudah seharian dia berbicara tentang hal itu. Katanya, "Lebih cemas lagi bila kerumunan orang yang menonton itu tidak bubar. Apa sih yang mereka lihat? Saya ingin tahu."

"Pasti suasana kemarin amat berbeda," kata Poirot. "Mungkin Anda bahkan melihat pembunuh itu memasuki toko—orangnya tinggi, berkulit putih, dan berjenggot, bukan? Orang Rusia, begitu yang saya dengar."

"Apa kata Anda?" Wanita itu menatap tajam. "Orang Rusia kata Anda?"

"Saya dengar polisi sudah menahannya."

"Tahukah Anda?" Wanita itu berbicara dengan tangkas dan berapi-api. "Orang asing."

"*Mais oui*. Saya pikir mungkin Anda memperhatikannya semalam?"

"Wah, saya tidak punya waktu untuk memperhatikan, dan nyatanya

memang demikian. Petang begitu kami selalu sibuk dan selalu banyak orang yang lalu-lalang, kembali ke rumah dari tempat kerja mereka. Seorang pria tinggi, berkulit putih, dan berjenggot—tidak, saya rasa saya tidak melihat orang semacam itu di sekitar sini."

Sesuai tanda, aku menimpali mereka.

"Maaf, Pak," ujarku pada Poirot. "Saya rasa Anda salah informasi. Saya dengar orangnya pendek dan *berkulit gelap*."

Sebuah diskusi menarik segera terjadi antara wanita gemuk itu, suaminya yang kurus, dan pembantu toko bersuara parau. Tidak kurang dari empat orang pendek dan berkulit gelap terlihat, dan pembantu toko yang parau itu melihat seorang pria tinggi dan berkulit putih, "Tapi dia tidak berjenggot," sesalnya.

Akhirnya pesanan siap dan kami pun meninggalkan toko tanpa meralat bualan kami itu.

"Dan apa maksudmu dengan semua itu, Poirot?" tuntutku mencela.

"*Parbleu*—biar yakin. Aku ingin menanyakan kemungkinan orang asing yang terlihat memasuki toko di seberang jalan itu."

"Tak dapatkah kau langsung bertanya demikian—tanpa bualan semacam itu?"

"Tidak, *mon ami*. Bila aku 'bertanya begitu saja', seperti katamu, aku takkan mendapat jawaban atas pertanyaanku. Kau sendiri orang Inggris, tetapi rupanya kau tidak mengerti bagaimana reaksi orang Inggris terhadap pertanyaan langsung. Mereka, tak terkecuali, penuh kecurigaan, dan hasilnya mereka lebih banyak bungkam. Bila aku minta informasi pada orang-orang itu, mereka akan bungkam seperti tiram. Namun dengan membuat suatu pernyataan (dan yang agak menyimpang serta tidak masuk akal) dan dengan pendapatmu yang berlawanan, mulut mereka akan terbuka dengan sendirinya. Kita juga tahu, bahwa waktu itu adalah 'jam-jam sibuk'—setiap orang asyik dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan banyak orang yang lalu-lalang di trotoar itu. Pembunuh kita memilih saat yang tepat, Hastings."

Poirot berhenti sejenak dan menambahkan dengan nada menyesali, "Di mana akal sehatmu, Hastings? Telah kukatakan padamu, 'Belilah sesuatu—*quelconque*, apa saja'—tapi kau sengaja memilih stroberi! Airnya telah membasahi tas, dan akan mengotori bajumu."

Dengan cemas aku mendapati ucapan Poirot benar.

Aku segera memberikan stroberi itu pada seorang anak laki-laki kecil yang tampaknya amat heran dan agak curiga.

Poirot menambahkan daun seladanya, dan membuat anak itu makin bingung.

Dia menerangkan alasannya, sampai aku mengerti.

"Di toko sayuran murahan, seharusnya *bukan* stroberi. Kecuali yang masih segar dipetik, stroberi akan berair. Pisang, apel, atau bahkan kol—tapi stroberi—"

"Barang pertama yang terpikir olehku," aku menjelaskan alasanku.

"Imajinasimu payah," balas Poirot pedas.

Dia berhenti di trotoar.

Rumah dan toko di samping milik Mrs. Ascher kosong. Tanda "Silakan" terpampang di jendela. Di sisi lain ada sebuah rumah dengan tirai yang kelihatan tipis dan agak kusam.

Poirot menuju rumah itu, dan karena tidak ada bel, dia mengetuk pintu dengan keras. Setelah beberapa saat, pintu dibuka oleh seorang anak yang amat kumal, dengan hidung yang perlu dibersihkan.

"Selamat malam," ujar Poirot. "Apakah ibumu ada?"

"Apa?" tukas anak itu.

Dia memandang kami dengan tidak senang dan penuh curiga.

"Ibumu," kata Poirot.

Setelah dua belas detik, baru anak itu berbalik dan berteriak ke arah tangga, "Ibu, ada yang mencarimu." Lalu dia menghilang dengan cepat ke dalam ruangan suram itu.

Seorang wanita berwajah tirus melongok dari balik jeruji tangga lalu berjalan menuruni tangga.

"Anda cuma membuang-buang waktu—" katanya, tetapi Poirot menyela.

Sahabatku membuka topinya dan membungkuk hormat.

"Selamat malam, Nyonya. Saya seorang staf *Evening Flicker*. Saya ingin membujuk Anda agar menerima uang lima *pound* untuk sebuah artikel mengenai tetangga Anda, almarhumah Mrs. Ascher."

Kata-kata berangnya terhenti di bibir, wanita itu menuruni tangga sambil membenahi rambut dan merapikan roknya.

"Mari masuk, silakan—di sebelah kiri, di sini. Silakan duduk, Pak."

Ruang kecil itu penuh sesak dengan perabotan besar-besar, tiruan model Jacob, tetapi kami akhirnya berhasil menempatkan diri pada sebuah sofa keras.

"Maafkan saya," ujar wanita itu. "Sungguh saya minta maaf telah berbicara kasar tadi, tetapi Anda takkan percaya akan kecemasan yang saya alami—orang datang menjual ini-itu, dan sebagainya—pembersih lantai, *stocking*, kantong bunga lavender, dan barang-barang palsu lainnya—dan semuanya begitu masuk akal dan sopan-sopan. Tahu dan hafal nama saya pula. Mrs. Fowler ini, itu, dan sebagainya."

Setelah dengan cepat menangkap namanya, Poirot berkata, "Yah, Mrs. Fowler, saya harap Anda mau melakukan apa yang saya minta."

"Saya tak yakin saya bisa." Uang lima *pound* itu terlihat memikat di depan mata Mrs. Fowler. "Saya *kenal* Mrs. Ascher tentu saja, tapi kalau untuk *menulis* sesuatu—"

Poirot segera meyakinkannya. Mrs. Fowler tidak diminta mengerjakan apa pun. Poirot yang akan meminta keterangan dan menuliskan hasil wawancara itu.

Setelah yakin, Mrs. Fowler dengan senang hati mengungkapkan kenangan, dugaannya, dan semua hal yang wanita itu dengar mengenai Mrs. Ascher.

Mrs. Ascher amat tertutup. Bukan orang yang bisa dikatakan *ramah*, tetapi itu karena dia punya banyak masalah. Sungguh kasihan, semua orang tahu. Dan seharusnya Franz Ascher sudah ditahan bertahun-tahun yang lalu. Bukan karena Mrs. Ascher takut padanya—wanita itu bisa amat beringas bila dibuat marah! Mrs. Ascher murah hati, meskipun pendapatannya pas-pasan. Tapi yah, begitulah—orang bisa saja berbuat nekat. Sudah berkali-kali dia, Mrs. Fowler, memperingatkannya, "Satu hari nanti laki-laki itu akan melaksanakan ancamannya. Ingatlah kata-kataku." Kata-kata itu terbukti, bukan? Laki-laki itu telah melakukannya. Dan sebagai tetangga terdekat, Mrs. Fowler tak pernah mendengar suara apa pun.

Pada saat sejenak dia diam, Poirot memotong dengan sebuah pertanyaan.

Apakah Mrs. Ascher pernah menerima surat yang aneh—surat tanpa tanda tangan yang jelas—misalnya dari ABC?

Sayang, Mrs. Fowler memberi jawaban negatif.

"Saya tahu apa yang Anda maksudkan—mereka menyebutnya surat kaleng—kebanyakan berisi kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Saya tidak tahu apakah Franz Ascher pernah menulis surat semacam itu. Bila betul demikian, Mrs. Ascher tak pernah menceritakannya pada saya. Apa kata Anda tadi? Buku panduan kereta api, sebuah ABC? Tidak, saya belum pernah melihat barang itu—dan saya yakin bila Mrs. Ascher pernah menerimanya, saya pasti tahu. Sungguh mati saya belum pernah mendengar tentang hal ini. Hanya putri saya Edie yang memberitahu saya. 'Ibu,' katanya 'ada banyak polisi di rumah sebelah.' Saya amat terkejut. 'Yah,' jawab saya mendengar hal itu, 'memang sebetulnya dia tidak boleh tinggal sendirian di rumah itu—seharusnya keponakannya bisa menemaninya. Laki-laki mabuk bisa menjadi serigala,' kata saya. 'Dan menurutku suaminya yang jahanam tidak lebih dari seekor binatang buas. Ibu sudah memperingatkannya,' ujar saya, 'sudah beberapa kali, dan kini ucapanku menjadi kenyataan. Dia akan berbuat sesuatu,' kata saya. Dan laki-

laki itu benar-benar melakukannya! Anda takkan pernah tahu apa yang akan dilakukan laki-laki pemabuk, dan pembunuhan itu telah membuktikannya."

Mrs. Fowler mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang.

"Saya rasa tak ada orang yang melihat Mr. Ascher masuk ke toko, bukan?" tukas Poirot.

Mrs. Fowler memperlihatkan sikap mencemooh.

"Tentu saja dia takkan menampakkan diri," katanya.

Dia tidak mau menjelaskan bagaimana caranya Mr. Ascher bisa masuk ke toko tanpa menampakkan diri.

Dia membenarkan bahwa tidak ada jalan lewat belakang rumah dan bahwa wajah Mr. Ascher cukup dikenal di daerah itu.

"Tetapi laki-laki itu takut menghadapi kenyataan dan menyembunyikan diri."

Poirot terus membiarkan percakapan berlangsung lebih lama. Namun setelah yakin Mrs. Fowler sudah mengungkapkan semua yang diketahuinya tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang kali, Poirot menghentikan wawancara dengan memberikan uang yang dijanjikannya.

"Sia-sia mengeluarkan uang lima *pound* bukan, Poirot," aku memberanikan diri memberikan komentar setelah sekali lagi kami berada di jalan.

"Sampai tahap ini memang sia-sia."

"Kaupikir dia mengetahui lebih banyak dari yang telah diungkapkannya?"

"Kawan, kita berada pada posisi sulit, *tidak tahu pertanyaan-pertanyaan apa yang harus kita ajukan*. Kita bagaikan anak-anak yang sedang bermain Cache Cache—petak-umpet—dalam gelap. Kita merentangkan tangan dan meraba-raba. Mrs. Fowler mengatakan pada kita yang dia *pikir* dia tahu—dan dia telah melemparkan dugaan-dugaan untuk memperkirakan suatu langkah yang tepat! Namun di masa mendatang mungkin keterangannya berguna. Untuk masa mendatang itulah aku menginvestasikan uang lima *pound*."

Aku tak begitu mengerti maksudnya, tetapi saat itu kami bertemu Inspektur Glen.

7
Mr. Partridge dan Mr. Albert Riddell

INSPEKTUR GLEN tampak agak murung. Kurasa sesore ini dia sibuk menyusun daftar lengkap orang-orang yang terlihat memasuki toko tembakau itu.

"Dan tak ada yang melihat seorang pun?" tanya Poirot.

"Oh ya, ada juga. Mereka melihat tiga orang bertubuh jangkung dengan mimik mencurigakan—empat orang bertubuh pendek dengan kumis berwarna gelap—dua berjenggot—tiga orang gemuk—semuanya orang asing dan berwajah seram, bila saya harus memercayai para saksi mata! Saya heran, tak adakah yang melihat sekelompok laki-laki bertopeng membawa pistol di sekitar daerah ini!"

Poirot tersenyum simpatik.

"Apakah ada orang yang mengaku melihat Ascher?"

"Tidak. Dan itu menguntungkannya. Saya baru saja memberitahu Kepala Polisi bahwa saya rasa ini merupakan pekerjaan Scotland Yard. Saya tak yakin apakah ini memang kasus kriminal lokal."

Dengan muram Poirot berkata, "Saya setuju dengan pendapat Anda."

Ujar inspektur itu, "Tahukah Anda, *Monsieur* Poirot, sungguh ini perbuatan kotor—perbuatan kotor... Saya tak menyukainya..."

Kami membuat dua wawancara lagi sebelum kembali ke London.

Yang pertama dengan Mr. James Partridge. Mr. Partridge adalah orang terakhir yang diketahui melihat Mrs. Ascher masih hidup. Laki-laki itu membeli sesuatu dari Mrs. Ascher pada pukul 17.30.

Mr. Partridge berpostur kecil, dan bekerja sebagai karyawan sebuah bank. Dia memakai kacamata tanpa gagang, amat kaku, dan wajahnya tirus. Kata-katanya tegas, tidak bertele-tele. Dia tinggal di sebuah rumah mungil yang rapi dan ramping, seperti dirinya.

"Mr.—eh—Poirot," ujarnya, memandang kartu nama yang diberikan sahabatku. "Dari Inspektur Glen? Apa yang dapat saya bantu, Mr. Poirot?"

"Saya dengar Anda merupakan orang terakhir yang melihat Mrs. Ascher dalam keadaan hidup, Mr. Partridge."

Mr. Partridge mengatupkan ujung-ujung jemari tangannya dan menatap Poirot seperti meneliti selembar cek yang meragukan.

"Itu hal yang belum bisa dipastikan, Mr. Poirot," ujarnya. "Ada banyak orang yang berbelanja di toko Mrs. Ascher setelah saya."

"Bila memang demikian, tak ada orang yang melaporkannya."

Mr. Partridge batuk.

"Banyak orang tidak punya rasa tanggung jawab sosial, Mr. Poirot."

Dia memandang kami melalui kacamatanya dengan mata lebar.

"Betul sekali," gumam Poirot. "Saya dengar Anda datang melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri?"

"Betul. Segera setelah saya mendengar kejadian mengejutkan itu saya pikir pernyataan saya dapat membantu, dan itu sebabnya saya lalu melapor."

"Tindakan yang amat terpuji," kata Poirot dengan sepenuh hati. "Mungkin Anda tak keberatan mengulang cerita Anda pada kami."

"Dengan senang hati. Saya pulang ke rumah ini tepat jam setengah enam sore."

"Maaf, bagaimana Anda mengetahui waktu dengan begitu tepat?"

Mr. Partridge tampak agak kesal karena omongannya dipotong.

"Jam gereja berdentang. Saya melihat arloji dan ternyata jam saya terlambat semenit. Itu persis sebelum saya masuk ke toko Mrs. Ascher."

"Apakah Anda biasa berbelanja di sana?"

"Agak sering juga. Saya singgah dalam perjalanan pulang. Sekali atau dua kali seminggu saya biasa membeli dua ons *John Cotton* ringan."

"Apakah Anda kenal Mrs. Ascher? Sesuatu mengenai keadaan atau kehidupan pribadinya?"

"Tidak. Kecuali mengenai barang yang saya beli dan kadang-kadang mengomentari cuaca, saya tak pernah berbincang-bincang dengannya."

"Apakah Anda tahu suaminya seorang pemabuk yang sering mengancamnya?"

"Tidak, saya tak tahu apa-apa mengenai dirinya."

"Tapi Anda mengenalnya juga, bukan? Apakah penampilannya terasa tidak seperti biasanya kemarin malam? Apakah dia kelihatan bingung atau kesal?"

Mr. Partridge berpikir sejenak.

"Menurut pengamatan saya, tampaknya biasa-biasa saja," ujarnya.

Poirot bangkit.

"Terima kasih atas jawaban Anda untuk pertanyaan-pertanyaan tadi. Apakah Anda punya sebuah ABC di rumah? Saya ingin melihat jadwal kereta api untuk pulang ke London."

"Di rak belakang Anda," kata Mr. Partridge. Di rak yang disebutkan ada ABC, *Bradshaw, Stock Exchange Year Book, Kelly's Directory*, dan *Who's Who*, serta denah lokal.

Poirot mengambil ABC itu, berpura-pura melihat jadwal kereta api, kemudian mengucapkan terima kasih pada Mr. Partridge sambil beranjak pergi.

Wawancara kami berikutnya berlangsung dengan Mr. Albert Riddell yang mempunyai sifat amat berbeda. Mr. Albert Riddell seorang pekerja perbaikan rel kereta api dan pembicaraan kami dilakukan di tengah suara denting piring dan perkakas makan istri Mr. Riddell yang tampak penggugup, suara gonggong anjingnya, dan sikap bermusuhan yang amat kentara dari Mr. Riddell sendiri.

Laki-laki itu tinggi besar dan sikapnya kaku. Wajahnya lebar, dan matanya yang kecil menatap penuh kecurigaan. Dia sedang menikmati pastel daging dan mereguk secangkir teh yang amat kental. Dia menatap kami dengan marah dari balik bibir cangkirnya.

"Aku kan sudah mengatakan semuanya!" katanya geram. "Apa sih urusannya denganku? Telah kuceritakan semuanya pada polisi jahanam itu, dan kini aku harus mengeluarkan ludah lagi menceritakannya pada dua orang asing."

Poirot melirik ke arahku dengan mimik lucu, lalu ujarnya, "Sebenarnya saya mengerti perasaan Anda, tapi apa Anda juga? Ini soal pembunuhan, bukan? Orang harus amat sangat berhati-hati."

"Sebaiknya katakan saja pada lelaki itu apa yang ingin dia ketahui darimu, Bert," ujar istrinya dengan gugup.

"Tutup mulutmu, Bangsat," teriak raksasa itu.

"Saya rasa Anda tak melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri." Poirot berhasil menyelipkan komentarnya dengan jitu.

"Kenapa aku harus melakukannya? Itu bukan urusanku."

"Soal pendapat saja," kata Poirot acuh tak acuh. "Sudah terjadi pembunuhan—polisi ingin tahu siapa saja yang telah pergi ke toko itu. Saya rasa—bagaimana mengatakannya—sudah sewajarnya bila Anda pergi melapor."

"Aku sibuk bekerja. Jangan katakan bahwa seharusnya aku melaporkannya segera walaupun aku sibuk—"

"Tapi kenyataannya polisi mendapatkan nama Anda sebagai orang yang pergi ke toko Mrs. Ascher, dan mereka telah memeriksa Anda. Apakah mereka puas dengan laporan Anda?"

"Kenapa tidak?" tukas Bert garang.

Poirot hanya mengangkat bahu.

"Apa maumu, Pak? Tak ada yang memusuhiku. Semua orang tahu siapa yang membunuh wanita tua itu, si biadab—suaminya itu."

"Tapi dia tidak terlihat di jalan itu kemarin, sebaliknya dengan Anda."

"Apakah kau menuduhku? Kau takkan berhasil. Apa alasanku berbuat semacam itu? Kaupikir aku mau mencuri sekaleng tembakaunya yang apak? Apa kaupikir aku seorang pembunuh berdarah dingin seperti sebutan mereka? Kaupikir—?"

Dia bangkit dari kursi dengan sikap mengancam. Istrinya berteriak, "Bert, Bert, jangan berkata begitu. Bert, mereka akan mengira—"

"Tenangkan dirimu, *Monsieur*," ujar Poirot. "Saya hanya menanyakan alasan Anda untuk melapor. Bila nyatanya Anda menolak, menurut saya—yah, agak sedikit aneh."

"Siapa bilang aku menolak?" Mr. Riddell kembali membenamkan diri ke kursi. "Aku tidak keberatan."

"Anda masuk ke toko jam enam sore?"

"Betul—tepatnya lewat satu atau dua menit. Mau beli sebungkus *Gold Flake*. Aku mendorong pintu supaya terbuka—"

"Apakah pintu itu tertutup?"

"Ya. Kupikir mungkin toko tutup. Tapi ternyata tidak. Aku masuk, tak ada seorang pun di sana. Aku mengetuk-ngetuk konter dan menunggu sebentar. Tak ada yang muncul, lalu aku keluar lagi. Begitulah. Terserah kau, mau percaya atau tidak."

"Kau tak melihat tubuh wanita itu tergeletak di belakang konter?"

"Tidak, aku tak suka mengintip-intip—kecuali kalau memang aku berniat mencarinya."

"Adakah buku panduan kereta api yang Anda lihat?"

"Ya—menelungkup. Jadinya aku menduga, mungkin wanita tua itu mendadak harus pergi naik kereta api dan lupa mengunci tokonya."

"Mungkin Anda mengambil buku itu dan menggeser letaknya di konter?"

"Aku tidak menyentuh barang jahanam itu. Aku hanya melakukan apa yang sudah kukatakan tadi."

"Dan Anda tak melihat orang lain meninggalkan toko itu sebelum Anda sampai di situ?"

"Tidak. Kenapa sih kau mendesakku—?"

Poirot bangkit.

"Tak ada yang mendesak Anda—*Bonsoir, Monsieur*. Selamat malam."

Dia meninggalkan laki-laki yang ternganga itu dan aku mengikutinya.

Di jalan Poirot melihat arlojinya.

"Bila kita cepat, Kawan, mungkin kita bisa mengejar kereta api pukul 19.02. Mari kita bergegas."

DigitalPublishing/KG-2/SC

8
Surat Kedua

"BAGAIMANA?" tuntutku bersemangat.

Kami sedang duduk dalam gerbong kelas satu, tak ada orang lain. Kereta api ekspres ini baru saja meninggalkan Andover.

"Kejahatan itu," ujar Poirot, "dilakukan oleh seorang lelaki dengan tinggi sedang, rambut merah, dan mata kiri agak juling. Kaki kanannya agak timpang dan ada tahi lalat persis di bawah tulang belikatnya."

"Poirot?" tukasku.

Sejenak aku percaya akan kata-katanya. Lalu binar mata kawanku membuatku sadar.

"Poirot!" tukasku lagi, kali ini seakan menuduhnya.

"*Mon ami*, apa maumu? Kau menatapku seperti seekor anjing setia yang menuntutku untuk mengucapkan pernyataan ala Sherlock Holmes! Yang benar adalah—*aku tidak tahu tampang pembunuh itu, atau tempat tinggalnya, atau bagaimana cara menangkapnya.*"

"Kalau saja dia meninggalkan petunjuk," gumamku.

"Betul, petunjuk—selalu petunjuk yang menarik perhatianmu. Sayang dia tidak mengisap rokok dan meninggalkan abunya, lalu menginjaknya dengan sepatu yang pakunya berpola aneh. Tidak—dia tidak sembarangan. Tapi setidaknya, Kawan, kau punya buku panduan kereta api ABC. Itulah petunjuk untukmu!"

"Jadi dugaanmu dia tidak sengaja meninggalkannya?"

"Sebaliknya. Dia sengaja meninggalkannya. Sidik jari akan membuktikannya."

"Tapi nyatanya tidak ada sidik jari pada buku itu."

"Itulah maksudku. Bagaimana cuaca kemarin malam? Malam yang hangat di bulan Juni. Wajarkah bila seseorang berjalan-jalan memakai *sarung tangan* dalam cuaca seperti itu? Pasti akan menarik perhatian. Karena tidak ditemukan sidik jari pada buku ABC itu, maka pasti sudah dihapus dengan saksama. Orang yang tidak bersalah pasti meninggalkan sidik jari—orang yang bersalah tidak. Jadi, pembunuh kita sengaja meninggalkannya di sana—itulah petunjuknya. Bahwa ABC dibeli seseorang—dibawa seseorang—ada kemungkinan begitu."

"Kaupikir kita akan menemukan sesuatu dari segi itu?"

"Terus terang, Hastings, aku tidak begitu berharap. Laki-laki X ini jelas bangga akan kemampuan dirinya. Tampaknya dia tidak meninggalkan jejak yang dapat segera ditelusuri."

"Jadi buku ABC itu sama sekali tidak menolong."

"Tidak, kalau seperti yang kaumaksudkan."

"Sama sekali tidak?"

Poirot tidak segera menjawab. Lalu dia berkata perlahan, "Jawabannya, ya. Di sini kita dihadapkan pada tokoh yang tak kita kenal. Tokoh yang masih dalam gelap dan memang ingin tetap tinggal dalam gelap. Namun mengingat hal-hal yang terjadi, *mau tidak mau dia takkan mungkin terus-terusan berdiri di tempat gelap*. Di satu sisi kita tidak tahu apa-apa tentang dia—di sisi lain kita sudah banyak mengenal dirinya. Aku mulai melihat remang-remang bentuk pribadinya—seseorang dengan tulisan jelas dan bagus, yang mampu membeli kertas bermutu tinggi—yang amat butuh mengekspresikan kepribadiannya. Aku menduga, dia mirip seorang anak yang tidak dipedulikan dan diabaikan. Mungkin dia tumbuh dewasa dengan rasa rendah diri, dan selalu bersikap melawan. Aku melihat ada desakan dalam dirinya—untuk menyatakan diri—untuk memfokuskan perhatian pada dirinya supaya terlihat lebih kuat, tetapi kejadian-kejadian serta keadaan telah menghancurkannya, sehingga desakan itu makin menumpuk, mungkin dia bahkan semakin merasa terhina. Lalu tanpa disadarinya desakan tadi meledak..."

"Itu tadi kan dugaan semata," protesku. "Tidak memberimu petunjuk praktis."

"Kau lebih suka yang praktis-praktis—abu rokok dan sepatu bot berpaku! Sikapmu selalu begitu. Namun paling tidak kita dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan praktis pada diri sendiri. Mengapa ABC? Mengapa Mrs. Ascher? Mengapa Andover?"

"Kehidupan masa lampau wanita itu cukup sederhana," renungku. "Wawancara dengan dua laki-laki itu mengecewakan. Mereka tidak dapat mengungkapkan lebih banyak daripada yang sudah kita ketahui."

"Terus terang, aku memang tidak berharap banyak dari wawancara itu. Tapi kita tidak dapat mengabaikan dua kemungkinan tersangka lain dalam pembunuhan itu."

"Pasti maksudmu bukan—"

"Paling tidak ada kemungkinan pelakunya tinggal di Andover atau di sekitarnya. Itu kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita 'Mengapa Andover?' Terbukti ada dua orang yang diketahui pergi ke toko itu pada waktu yang hampir bersamaan. *Bisa jadi* satu di antaranya adalah si pembunuh. Dan belum ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka *bukan* pelakunya."

"Mungkin si brengsek Riddell," tukasku.

"Oh, aku cenderung membebaskan Riddell dari tuduhan. Dia penggugup, berbicara kasar, dan jelas bukan orang yang tenang."

"Tapi, bukankah itu justru menunjukkan—"

"Sifat dasarnya berlawanan secara diametris dengan apa yang ditunjukkan dalam surat ABC. Sifat-sifat congkak dan penuh percaya diri—itulah yang harus kita cari."

"Seseorang yang menghamburkan seluruh tenaganya?"

"Mungkin. Namun ada juga seorang penggugup dan tidak menonjolkan diri, yang mempunyai kesombongan dan rasa puas diri tersembunyi."

"Kau tidak menganggap Mr. Partridge yang kecil itu—?"

"Tipenya lebih cenderung cocok. Orang tak dapat berkata lebih dari itu. Dia bertindak seperti yang akan dilakukan si penulis surat—segera melapor kepada polisi—menunjukkan diri pada umum—menikmati posisinya."

"Sungguhkah kau berpikir—?"

"Tidak, Hastings. Secara pribadi aku yakin pelakunya bukan orang Andover tapi kita tidak boleh lalai dengan kesempatan. Dan walaupun aku selalu menganggap pelakunya laki-laki, tetapi kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia seorang wanita."

"Ah... mana mungkin!"

"Aku setuju bahwa melihat cara penyerangannya, kemungkinan pelakunya adalah laki-laki. Tapi surat kaleng lebih banyak ditulis oleh wanita daripada laki-laki. Kita harus ingat akan hal itu."

Aku diam sejenak, lalu kataku, "Apa yang kita lakukan selanjutnya?"

"Hasting-ku yang penuh semangat," Poirot berkata sambil tersenyum padaku.

"Tidak, tapi apa yang akan kita lakukan?"

"Tidak ada."

"Tak ada?" Jelas aku menunjukkan kekecewaanku.

"Apakah aku tukang sulap? Ahli sihir? Apa yang kaukehendaki harus kulakukan?"

Dengan mempertimbangkan hal itu, kini sulit bagiku memberikan jawaban. Akan tetapi aku yakin, sesuatu harus dilakukan dan bahwa kami tidak boleh menunda-nunda tindakan kami.

Kataku, "Ada ABC—dan kertas surat serta amplop suratnya—"

"Semua pemeriksaan dilaksanakan berdasarkan hal itu. Polisi punya segala cara untuk melaksanakan pemeriksaan. Bila ada yang dapat ditelusuri dari segi itu, pasti polisi telah menemukannya."

Dengan penjelasannya itu aku terpaksa puas.

Sungguh aneh, karena beberapa hari setelah itu kuperhatikan Poirot segan membicarakan masalah tersebut. Bila aku berusaha membuka percakapan mengenai hal itu dia menggerak-gerakkan tangannya, menunjukkan ketidaksabarannya.

Dalam hati, kukira aku bisa menebak sebab-sebab sikapnya itu.

Mengenai pembunuhan Mrs. Ascher, Poirot telah gagal. ABC telah menantangnya—dan ABC menang. Karena terbiasa terus-menerus berhasil, sahabatku menjadi sensitif akan kegagalannya—sampai-sampai dia bahkan tidak tahan untuk membicarakan hal itu. Mungkin ini tanda kepicikan dalam diri seorang tokoh besar. Tetapi bahkan yang paling sederhana di antara kita pun dapat jadi besar kepala karena sukses. Dalam kasus Poirot, proses "besar kepala" ini sudah berlangsung bertahun-tahun. Tak mengherankan bila akhirnya akibatnya kelihatan juga.

Dengan penuh pengertian aku menerima kelemahan sahabatku dan tidak lagi menyinggung-nyinggung soal itu. Aku membaca laporan hasil pemeriksaan di surat kabar. Penjelasannya amat singkat, tidak disebut mengenai surat ABC, dan pelaku pembunuhan dinyatakan sebagai satu atau beberapa orang yang tidak diketahui identitasnya. Kasus kriminal itu tidak begitu menarik perhatian pers. Tak ada segi yang istimewa atau spektakuler. Pembunuhan seorang wanita tua di daerah pinggiran kota segera terabaikan oleh pers, tenggelam di antara topik-topik yang lebih sensasional.

Terus terang, kasus itu juga semakin menghilang dari ingatanku, salah satu sebabnya kurasa karena aku tak ingin menghubungkan Poirot dengan kegagalan. Namun pada tanggal 25 Juli kasus itu kembali menghangat.

Aku tidak melihat Poirot dalam dua hari terakhir karena aku pergi ke Yorkshire untuk berakhir pekan. Aku tiba kembali Senin sore dan surat itu datang melalui pengiriman pos pukul 18.00. Aku ingat, tiba-tiba Poirot menghela napas pendek sewaktu membuka amplop surat itu.

"Datang juga," katanya.

Aku memandangnya—tak mengerti.

"Apa yang datang?"

"Bab kedua kasus ABC."

Untuk semenit aku menatapnya tanpa mengerti. Soal itu sudah benar-benar hilang dari ingatanku.

"Bacalah," ujar Poirot sambil mengulurkan surat tersebut.

Seperti sebelumnya, surat itu ditulis pada kertas berkualitas bagus.

Mr. Poirot—Bagaimana kesan Anda? Itulah permainan perdana saya. Kasus Andover berjalan lancar, bukan?

Tetapi sukaria baru saja dimulai. Perhatikanlah apa yang akan terjadi di pantai Bexhill pada tanggal 25.

Kita akan menikmati sukaria bersama!

Salam,
ABC

"Astaga, Poirot," teriakku. "Apakah setan ini akan mencoba melakukan satu kejahatan lagi?"

"Tentu saja, Hastings. Apa lagi yang kauharapkan? Apakah kau menganggap kasus Andover kasus tunggal? Tak ingatkah kau pada ucapanku, 'Ini baru permulaan'?"

"Tapi ini benar-benar mengerikan."

"Ya, benar-benar mengerikan."

"Kita berhadapan dengan pembunuh berdarah dingin."

"Betul."

Sikap diamnya lebih mengesankanku daripada sikap sok pahlawan. Aku mengembalikan surat itu dengan bergidik.

Keesokan paginya kami terlibat dalam sidang para tokoh besar. Kepala Kepolisian Sussex, Asisten Komisaris C.I.D., Inspektur Glen dari Andover, Inspektur Polisi Carter dari Kepolisian Sussex, Japp, dan seorang inspektur muda bernama Crome, dan Dr. Thompson—seorang psikiater terkenal—semua berkumpul bersama. Cap pos surat itu dari Hampstead, tetapi menurut Poirot kenyataan itu tak begitu penting dalam kasus ini.

Kasus itu dibicarakan secara mendalam. Dr. Thompson, seorang pria setengah baya yang menyenangkan. Walaupun sangat ahli, dia memilih menggunakan bahasa sederhana, dan menghindari istilah-istilah teknis.

"Hampir tak dapat diragukan lagi," ujar Asisten Komisaris, "kedua surat itu berasal dari tangan yang sama. Keduanya ditulis oleh orang yang sama."

"Dan kita bisa menduga orang itu bertanggung jawab terhadap pembunuhan di Andover."

"Betul. Kita sekarang mendapat peringatan jelas atas rencana kejahatan kedua pada tanggal 25—esok—di Bexhill. Langkah apa yang dapat kita ambil?"

Kepala Kepolisian Sussex memandang Inspektur Polisi-nya.

"Bagaimana, Carter?"

Inspektur itu menggeleng dengan wajah muram.

"Sulit, Pak. Tak ada petunjuk sedikit pun mengenai kemungkinan siapa korbannya. Berbicara sejujurnya, langkah apa yang *dapat* kita ambil?"

"Saya ada usul," gumam Poirot.

Wajah mereka berbalik memandangnya.

"Saya rasa ada kemungkinan calon korban mempunyai nama keluarga yang dimulai dengan huruf B."

"Wah, boleh jadi," kata Inspektur Polisi, walaupun agak ragu.

"Kelainan kejiwaan yang berhubungan dengan abjad," ujar Dr. Thompson penuh perhatian.

"Saya hanya mengungkapkan suatu kemungkinan—tidak lebih. Terpikir oleh saya pada saat melihat nama Ascher tertulis jelas pada pintu toko wanita malang yang terbunuh bulan lalu. Pada waktu saya menerima surat yang menyebut Bexhill, saya lalu berpikir, mungkin korban dan tempat dipilih dengan sistem abjad."

"Mungkin saja," ujar dokter itu. "Sebaliknya, nama Ascher bisa juga hanya suatu kebetulan—bahwa korban kali ini, siapa pun namanya, bisa jadi seorang wanita tua yang mempunyai toko. Ingat, kita berurusan dengan orang gila. Sejauh ini dia tidak memberikan petunjuk apa pun mengenai motifnya."

"Apakah orang gila punya motif, Tuan?" tanya Inspektur Polisi dengan sinis.

"Tentu saja, Bung. Logika pembawa maut adalah salah satu ciri khusus penderita maniak akut. Seseorang bisa yakin dirinya diciptakan untuk tugas membunuh para pendeta, atau dokter, atau wanita-wanita tua yang mempunyai toko tembakau—dan selalu saja ada alasan-alasan sempurna dan masuk akal di belakangnya. Kita tidak boleh membiarkan urusan abjad ini merajalela. Bexhill sesudah Andover, *bisa jadi* hanya suatu kebetulan."

"Paling tidak kita dapat melakukan beberapa tindakan pencegahan, Carter, dan mencatat semua nama yang dimulai dengan huruf B, terutama pemilik toko-toko kecil, juga mengawasi para penjual tembakau dan agen surat kabar sederhana yang dikelola oleh orang yang tidak mempunyai keluarga. Saya rasa tidak ada lagi yang dapat kita lakukan kecuali itu. Tentu sebisa mungkin kita akan waspada terhadap semua orang asing."

Inspektur Polisi mendesahkan keluhan.

"Dengan sekolah-sekolah yang dihentikan kegiatannya dan dimulainya liburan? Orang-orang pasti akan membanjiri tempat itu minggu ini."

"Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan," tukas Kepala Polisi tegas.

Kini giliran Inspektur Glen berbicara.

"Saya akan mengawasi siapa saja yang ada hubungannya dengan kasus Ascher. Dua saksi, Partridge dan Riddell, dan tentunya Ascher sendiri. Bila mereka menunjukkan tanda-tanda meninggalkan Andover, mereka akan dibuntuti."

Pertemuan itu dibubarkan setelah beberapa usul dan percakapan kecil yang tak menentu.

"Poirot," kataku pada waktu kami berjalan menyusuri sungai, "kejahatan ini tentu dapat dicegah, bukan?"

Dia memandangku. Wajahnya letih.

"Kesehatan jiwa sebuah kota penuh manusia melawan kegilaan satu orang? Aku khawatir, Hastings—aku amat khawatir. Ingat keberhasilan Jack the Ripper yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu panjang."

"Sungguh mengerikan," kataku.

"Kegilaan memang mengerikan, Hastings... *Aku khawatir... Aku amat khawatir...*"

DigitalPublishing/KG/SC

9
Pembunuhan di Pantai Bexhill

AKU masih ingat saat bangun pada pagi tanggal 25 Juli. Saat itu kira-kira pukul 07.30.

Poirot berdiri di samping tempat tidurku, perlahan menggoyangkan bahuku. Tatapannya membawaku dari setengah sadar pada kemampuan untuk berpikir lagi dengan baik.

"Ada apa?" seruku sambil bergegas duduk. Jawabannya amat sederhana, namun berbagai macam emosi ada di balik ketiga kata yang diucapkannya.

"Sudah terjadi lagi."

"Apa?" teriakku. "Maksudmu—tapi *hari ini* tanggal 25."

"Kejadiannya semalam—atau subuh tadi pagi."

Setelah aku melompat dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi, dengan singkat Poirot mengulangi apa yang baru saja diketahuinya lewat telepon.

"Tubuh seorang gadis muda telah ditemukan di Pantai Bexhill. Dia diketahui bernama Elizabeth Barnard, pelayan restoran salah satu kafeteria, yang tinggal bersama orangtuanya di sebuah bungalow kecil yang baru dibangun. Pemeriksaan medis memperkirakan terjadinya kematian antara pukul 23.30 dan 01.00."

"Mereka yakin ini *kejahatan* yang kita khawatirkan?" tanyaku, sambil cepat-cepat membersihkan muka.

"Sebuah ABC yang terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill ditemukan di bawah tubuh korban."

Aku bergidik.

"Benar-benar mengerikan!"

"*Faites attention*, Hastings—untuk menarik perhatian. Aku tidak mau tragedi kedua terjadi dalam kamarku!"

Aku mengusap darah di daguku dengan kasar.

"Apa rencana kita selanjutnya?" tanyaku.

"Mobil akan menjemput kita sebentar lagi. Aku akan mengambilkan secangkir kopi untukmu ke sini supaya kita tidak terlambat berangkat."

Dua puluh menit kemudian kami sudah berada di dalam mobil polisi yang melesat menyeberangi Sungai Thames, ke luar kota London.

Bersama kami adalah Inspektur Crome, yang juga hadir dalam pertemuan dua hari lalu, dan secara resmi bertugas menangani kasus ini.

Crome merupakan perwira yang amat berbeda dari Japp. Selain jauh lebih muda, orangnya pendiam dan lebih ulung. Dia berpendidikan tinggi dan pengetahuannya amat luas, namun, menurutku agak terlalu puas terhadap diri sendiri. Akhir-akhir ini dia mendapat berbagai pujian karena berhasil menangani serangkaian pembunuhan anak-anak, dengan amat sabar mencari jejak si pelaku yang kini mendekam di Broadmoor.

Dia memang orang yang cocok untuk menangani kasus ini, tetapi kurasa dia sedikit terlalu sadar akan kemampuannya. Sikapnya terhadap Poirot seperti meremehkan. Seperti sikap orang muda yang sok tahu, sok pintar.

"Saya telah berbicara panjang lebar dengan Dokter Thompson," ujarnya. "Dia amat tertarik pada pembunuhan 'berantai' atau 'berseri' yang merupakan produk mentalitas orang yang mempunyai kelainan jiwa. Sebagai seorang ahli, tentu dia dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih baik dari sudut pandangan medis." Dia mendeham. "Sebenarnya, pada kasus terakhir saya—saya tidak tahu Anda membacanya atau tidak, pada kasus Mabel Homer, anak sekolah Muswell Hill—si pelaku Capper itu luar biasa. Amat sulit untuk mendakwanya sebagai pelakunya—yang ketiga kalinya pula! Kelihatannya waras seperti Anda dan saya. Namun ada beberapa tes—jebakan-jebakan dalam wawancara, begitulah—agak modern tentu saja, yang pada zaman Anda belum ada. Sekali Anda dapat membujuk orang untuk membuka rahasia, Anda akan berhasil menjeratnya! Dia menyadari bahwa Anda tahu dan dengan segera ambruklah pertahanannya. Dia lalu membuka semua rahasianya, tanpa terkecuali."

"Kadang-kadang yang begitu juga sudah dilakukan pada zaman saya," ujar Poirot.

Inspektur Crome memandangnya dan menggumamkan, "Oh, ya?"

Beberapa saat suasana hening di antara kami. Pada waktu melewati Stasiun New Cross, Crome berkata, "Bila ada yang ingin Anda tanyakan mengenai kasus Bexhill ini, saya persilakan."

"Saya rasa Anda belum mempunyai gambaran mengenai gadis yang meninggal itu?"

"Dia berumur 23 tahun, bekerja sebagai pelayan di Kafeteria Ginger Cat—"

"*Pas ca*. Saya ingin tahu—apakah dia cantik?"

"Kalau mengenai hal itu, saya belum mendapat informasi," ujar Inspektur Crome dengan sikap tidak senang. Sikapnya seakan mengatakan, "Betul-betul—orang-orang asing ini! Semuanya sama saja!"

Poirot menatap dengan sorot nakal.

"Rupanya bukan merupakan hal penting bagi Anda? Tetapi *pour une femme*—untuk seorang wanita—sebenarnya itu hal terpenting. Bahkan sering menentukan nasibnya."

Hening kembali.

"Oh ya?" tanyanya dengan sopan.

Kembali hening.

Baru setelah hampir sampai di Sevenoaks, Poirot membuka percakapan lagi.

"Apakah Anda mendapat informasi mengenai bagaimana dan dengan apa gadis itu dicekik?"

Inspektur Crome menjawab singkat.

"Dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—terbuat dari bahan rajutan yang kuat dan tebal."

Mata Poirot terbuka lebar.

"Aha," ujarnya. "Akhirnya kita mendapat satu informasi yang pasti. Hal itu menunjukkan sesuatu, bukan?"

"Saya belum melihatnya," tukas Inspektur Crome dingin.

Aku tidak sabar dengan sikap inspektur itu dan ketidakmampuannya menumbuhkan imajinasi.

"Hal itu menunjukkan bagaimana sifat si pelaku," ujarku. "Ikat pinggang gadis itu sendiri. Itu menunjukkan kebiadaban pikirannya."

Poirot melancarkan tatapan yang tak dapat kuduga maksudnya. Dalam tatapan itu ada kesan tidak sabar yang diungkapkan dengan lucu. Kurasa mungkin itu peringatan bagiku, tidak boleh terlalu terang-terangan berbicara di depan inspektur itu.

Aku kembali diam.

Di Bexhill kami disambut oleh Inspektur Carter. Bersamanya ada seorang inspektur muda dengan wajah cerdas dan menyenangkan, bernama Kelsey. Kelsey ditugaskan menangani kasus ini bersama Crome.

"Anda perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri, Crome," ujar

inspektur polisi itu. "Jadi saya akan menjelaskan garis besarnya dan Anda dapat segera mulai bekerja."

"Terima kasih, Pak," ujar Crome.

"Kami telah mengabarkan kejadian ini pada ayah dan ibunya," kata inspektur itu. "Mereka benar-benar shock. Saya meninggalkan mereka supaya agak tenang dulu, sebelum menanyai mereka. Jadi Anda dapat mulai dari situ."

"Ada anggota keluarga lain, bukan?" tanya Poirot.

"Ada seorang saudara perempuan—seorang juru ketik di London. Sudah dihubungi. Dan ada seorang lelaki muda—saya dengar sebetulnya dia ada kencan dengan gadis itu semalam."

"Adakah petunjuk dari panduan ABC?" tanya Crome.

"Ada di situ." Inspektur itu mengangguk ke meja. "Tak ada sidik jari. Terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill. Buku baru tampaknya—tidak kelihatan sering dibuka. Tidak tersedia di sekitar sini. Saya telah mencoba di semua toko buku yang ada!"

"Siapa yang menemukan tubuhnya, Pak?"

"Seorang pencinta bangun pagi dan udara segar, yaitu Kolonel Jerome. Dia keluar bersama anjingnya pada pukul 06.00. Berjalan di sepanjang tempat itu ke arah Cooden, lalu terus ke pantai. Anjing itu berlari menjauh dan mengendus sesuatu. Kolonel memanggilnya. Anjing itu tidak kembali. Kolonel memperhatikan tempat itu dan merasa ada sesuatu yang aneh. Dia mendekat dan melihatnya. Berbuat seperti yang seharusnya. Tidak menyentuhnya sama sekali dan menelepon kami saat itu juga."

"Dan saat kematian sekitar tengah malam, semalam?"

"Antara tengah malam dan pukul 01.00—itu hampir pasti. Badut pembunuh berdarah dingin ini adalah orang yang menepati janji. Bila dia mengatakan tanggal 25, betul-betul tanggal 25—walaupun mungkin cuma selisih waktu beberapa menit."

Crome mengangguk.

"Betul, itulah mentalitasnya. Tidak ada yang lain? Tak ada orang yang melihat petunjuk yang dapat membantu?"

"Sejauh yang kami ketahui, tidak. Tapi ini masih pagi. Semua orang yang melihat seorang gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang laki-laki semalam tak lama lagi akan diminta informasi, dan saya bayangkan akan ada empat atau lima ratus gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang lelaki semalam. Ini pasti suatu pekerjaan yang menyenangkan."

"Baiklah, Pak, sebaiknya saya segera menanganinya," kata Crome. "Ada alamat kafeteria dan rumah gadis itu. Sebaiknya saya memeriksa kedua tempat itu. Kelsey bisa ikut saya."

"Dan Mr. Poirot?" tanya inspektur polisi itu.

"Saya akan menemani Anda," ujar Poirot kepada Crome dengan agak membungkukkan badan.

Kupikir Crome agak kesal. Kelsey, yang belum pernah melihat Poirot sebelumnya, menyeringai lebar.

Satu hal yang tidak menguntungkan ialah bahwa orang yang baru pertama kali melihat sahabatku, cenderung menganggapnya remeh.

"Bagaimana dengan ikat pinggang yang mencekiknya?" tanya Crome. "Mr. Poirot menganggapnya sebagai petunjuk berharga. Saya rasa dia ingin melihatnya."

"*Du tout*—sama sekali tidak," tukas Poirot cepat. "Anda salah mengerti saya."

"Anda takkan mendapat apa pun dari benda itu," ujar Carter. "Bukan ikat pinggang kulit—kalau kulit pasti ada sidik jarinya. Hanya terbuat dari rajutan benang sutra yang agak tebal—ideal untuk maksud tersebut."

Aku bergidik.

"Mari," ujar Crome, "sebaiknya kita berangkat."

Kami berangkat dengan segera.

Pertama-tama kami mengunjungi Ginger Cat. Terletak di pantai, kafeteria itu merupakan tempat minum mungil biasa. Terdapat meja-meja kecil dengan taplak meja kotak-kotak jingga dan kursi-kursi rotan yang tidak terlalu nyaman untuk diduduki, lengkap dengan bantal-bantal berwarna jingga di atasnya. Tempat minum yang terutama melayani pengunjung untuk minum kopi pagi, dengan lima jenis sajian teh (jenis Devonshire, Farmhouse, Carlton, dengan campuran buah, atau tanpa campuran). Tersedia juga hidangan makan siang untuk wanita, seperti telur orak-arik, udang goreng, serta *macaroni au gratin*.

Waktu minum pagi baru akan dimulai. Para pelayan bergegas mengantar kami ke sebuah tempat terpisah yang agak berantakan.

"Miss—er—Merrion?" tanya Crome.

Miss Merrion menjawab dengan nada suara tinggi, sedih, lembut, dan feminin,

"Itu nama saya. Sungguh urusan yang menyedihkan. Amat menyedihkan. Saya benar-benar tidak dapat *berpikir* bagaimana nanti pengaruhnya terhadap usaha kami!"

Miss Merrion adalah wanita kurus berumur empat puluh tahun dengan rambut kering berwarna jingga (sungguh mengherankan bahwa seperti nama kafeterianya, pribadinya juga mirip seekor kucing). Dengan gugup wanita itu memainkan renda dan jumbai-jumbai yang menghiasi seragam kerjanya.

"Pengunjung pasti akan meledak," ujar Inspektur Kelsey membesarkan hati. "Anda bisa buktikan kata-kata saya! Anda akan kewalahan menyajikan teh!"

"Menjijikkan," kata Miss Merrion. "Amat menjijikkan. Membuat orang putus asa."

Namun demikian, matanya berseri.

"Dapatkah Anda menceritakan pada kami mengenai gadis korban itu, Miss Merrion?"

"Tidak," ujar Miss Merrion dengan yakin. "Tidak ada yang bisa saya ceritakan!"

"Berapa lama dia bekerja di sini?"

"Ini musim panas kedua sejak dia bekerja di sini."

"Apakah Anda puas dengan pekerjaannya?"

"Dia pelayan yang baik—cekatan dan penurut."

"Dia cantik, bukan?" tanya Poirot.

Miss Merrion berbalik ke arahnya dengan pandangan yang seolah mengatakan "Oh, dasar orang asing."

"Dia gadis baik-baik dan berpenampilan rapi," katanya tak bersahabat.

"Pukul berapa dia bebas tugas semalam?" tanya Crome.

"Jam delapan malam. Kami tutup pukul 20.00. Kami tidak menghidangkan makan malam. Tak ada permintaan dari para langganan. Untuk telur orak-arik dan teh (Poirot bergidik) orang datang sampai jam tujuh, kadang-kadang agak lebih malam, tetapi setelah jam setengah tujuh kami sudah tidak begitu sibuk lagi."

"Apakah dia mengatakan pada Anda tentang rencananya semalam?"

"Tentu tidak," ujar Miss Merrion, tegas. "Kami tidak dekat sama sekali."

"Tak ada yang datang dan mengajaknya pergi? Atau hal-hal semacam itu?"

"Tidak."

"Apakah sikapnya biasa-biasa saja? Tidak terlalu bersemangat atau murung?"

"Benar-benar saya tidak tahu," ujar Miss Merrion dingin.

"Berapa jumlah pelayan yang Anda pekerjakan?"

"Biasanya dua, dan ada tambahan dua lagi setelah tanggal 20 Juli sampai akhir Agustus."

"Tetapi Elizabeth Barnard tidak termasuk yang tambahan?"

"Miss Barnard adalah pelayan tetap."

"Bagaimana dengan pelayan yang satu lagi?"

"Miss Higley? Dia wanita muda yang menyenangkan."

"Apakah dia dan Miss Barnard berteman?"

"Saya tidak tahu."

"Mungkin lebih baik kami berbicara dengannya."

"Sekarang?"

"Boleh juga, kalau Anda izinkan."

"Saya akan memanggilnya ke sini," ujar Miss Merrion sambil bangkit. "Tolong jangan terlalu lama. Saat ini waktu minum yang paling sibuk."

Miss Merrion yang gayanya lembut tapi lincah bagai kucing itu meninggalkan ruangan.

"Dibuat-buat," komentar Inspektur Kelsey. Dia menirukan gaya ketus wanita itu. "*Benar-benar saya tidak tahu.*"

Seorang gadis bertubuh gempal datang dengan agak terengah-engah. Rambutnya berwarna gelap, pipinya kemerahan, dan mata hitamnya membelalak penuh semangat.

"Miss Merrion meminta saya ke sini," ujarnya terengah.

"Miss Higley?"

"Ya, betul."

"Anda kenal Elizabeth Barnard?"

"Oh, ya, saya kenal Betty. *Mengerikan*, bukan? Sangat mengerikan! Saya tidak percaya itu benar-benar terjadi. Saya mengatakannya juga tadi pada teman-teman, saya *tak dapat* memercayainya! 'Kau tahu, Kawan,' kata saya. 'Rasanya tidak *nyata*. Betty! Maksud saya Betty Barnard, yang sudah lama bekerja di sini, *dibunuh*! Aku tak dapat memercayainya,' kata saya. Saya cubit diri saya sendiri lima atau enam kali, mungkin saya sedang bermimpi. Betty terbunuh... Itu—yah, Anda tahu maksud saya—rasanya tidak *nyata*."

"Anda kenal baik dengan korban?" tanya Crome.

"Yah, ia bekerja di sini lebih lama daripada saya. Saya baru mulai bekerja bulan Maret ini. Dia sudah sejak tahun lalu. Dia agak pendiam, bila Anda tahu maksud saya. Dia tidak begitu suka bergurau atau tertawa-tawa. Maksud saya tidak benar-benar *diam*—dia juga pandai melucu dan amat menyenangkan—tapi dia tak begitu pendiam—yah tapi pendiam juga, jika Anda mengerti maksud saya."

Kulihat Inspektur Crome terlalu bersikap sabar. Sebagai seorang saksi, Miss Higley yang montok itu amat bersemangat. Setiap pernyataan dia ulangi sampai enam kali. Hasilnya, informasi yang kami dapat amat minim.

Dia tidak berteman akrab dengan korban. Seperti yang dapat diduga, Elizabeth Barnard menganggap dirinya lebih tinggi dari Miss Higley. Dia memang ramah pada jam-jam kerja, tetapi dia tidak begitu sering terlihat bersama gadis-gadis yang lain. Elizabeth Barnard punya seorang "teman"—yang bekerja pada agen perumahan dekat stasiun. Court & Brunskill. Bukan, dia bukan Mr. Court atau Mr. Brunskill. Dia hanya pegawai biasa di sana.

Dia tidak tahu namanya. Tetapi kalau melihatnya dia bisa mengenalinya. Tampan—oh, amat tampan, dan selalu berpakaian rapi. Jelas ada nada iri dalam kata-kata Miss Higley.

Jadi, singkatnya begini. Elizabeth Barnard tidak menceritakan rencananya semalam kepada siapa pun di kafeteria, namun menurut Miss Higley, dia pergi menemui "teman"-nya. Dia memakai gaun putih, "amat manis, dengan kerah model terbaru."

Kami berbincang dengan kedua gadis lainnya tanpa hasil. Betty Barnard tidak mengatakan apa pun mengenai rencananya dan tak seorang pun melihatnya di Bexhill sepanjang malam itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10
Keluarga Barnard

ORANGTUA Elizabeth Barnard tinggal di sebuah bungalow kecil, salah satu di antara kira-kira lima puluh bungalow sejenis yang dikelola oleh sebuah kontraktor spekulatif, di pinggiran kota. Namanya Llandudno.

Mr. Barnard, pria kekar berwajah mantap dan berusia sekitar 55 tahun, melihat kedatangan kami dan berdiri menunggu di ambang pintu.

"Silakan masuk, Tuan-tuan," ujarnya.

Inspektur Kelsey masuk mendahului kami.

"Ini Inspektur Crome dari Scotland Yard, Pak," katanya. "Dia datang untuk membantu kita menyelesaikan urusan ini."

"Scotland Yard?" ujar Mr. Barnard penuh harapan. "Bagus sekali. Pembunuh bajingan itu harus dihajar sampai habis. Putriku yang malang—" Wajahnya berubah kaku karena sedih dan marah.

"Dan ini Mr. Hercule Poirot, juga dari London, dan hm—"

"Kapten Hastings," ujar Poirot.

"Senang bertemu Anda, Tuan-Tuan," ujar Mr. Barnard seperti mesin. "Mari ke ruang keluarga. Saya tidak tahu apakah istri saya sudah siap menemui Anda. Dia amat terpukul."

Namun, begitu kami duduk di ruang keluarga, Mrs. Barnard muncul. Jelas bahwa dia baru saja menangis getir, matanya merah dan dia berjalan dengan langkah gontai. Jelas jiwanya terguncang hebat.

"Ah kau, Bu," ujar Mr. Barnard. "Kau tidak apa-apa, bukan?"

Dia menepuk bahu istrinya dan membantunya duduk di kursi.

"Inspektur polisi itu amat baik," kata Mr. Barnard. "Setelah mengabarkan kejadiannya kepada kami, dia mengatakan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, nanti—setelah kami tenang."

"Terlalu kejam. Benar-benar amat kejam," ujar Mrs. Barnard berlinang air mata. "Hal paling kejam yang pernah saya alami."

Suaranya sedikit berirama sehingga sejenak aku berpikir dia orang asing, sampai aku ingat nama di depan pintu gerbang tadi—baru aku sadar dia berbicara dengan aksen Wales, tempat asalnya.

"Memang menyakitkan, Nyonya, saya tahu," ujar Inspektur Crome. "Kami amat bersimpati pada Anda, tetapi kami ingin tahu semua fakta yang ada supaya kami dapat bekerja secepat mungkin."

"Betul," kata Mr. Barnard, mengangguk setuju.

"Kalau tidak salah, putri Anda berusia 23 tahun. Dia tinggal bersama Anda di sini dan bekerja di Kafeteria Ginger Cat, apakah betul begitu?"

"Betul."

"Ini tempat baru, bukan? Di mana Anda tinggal sebelum ini?"

"Dulu saya bekerja di perusahaan penjualan barang-barang logam, di Kennington. Saya pensiun dua tahun lalu. Saya selalu berangan-angan tinggal dekat laut."

"Anda punya dua putri?"

"Ya. Putri saya yang lebih tua bekerja di sebuah kantor di London, di kota."

"Apakah Anda tidak khawatir ketika putri Anda tidak pulang semalam?"

"Kami tidak tahu kalau dia tidak pulang," ujar Mrs. Barnard di tengah tangisnya. "Suami saya dan saya selalu tidur lebih awal. Jam sembilan malam paling lambat. Kami tidak tahu bahwa Betty tidak pulang sampai perwira polisi itu datang dan mengabarkan—dan mengabarkan—"

Dia tidak dapat meneruskan kata-katanya.

"Apakah putri Anda biasa—hm—pulang larut malam?"

"Anda tahu gadis-gadis zaman sekarang ini, Inspektur," ujar Barnard. "Bebas, begitulah mereka. Selama malam-malam musim panas mereka tidak akan segera pulang. Begitu pula Betty. Tapi biasanya dia pulang sebelum jam sebelas."

"Bagaimana dia masuk ke rumah? Apakah pintu terbuka?"

"Kami menyimpan kunci di bawah keset—biasanya begitu."

"Ada kabar angin bahwa putri Anda sudah bertunangan dan akan segera menikah."

"Sekarang ini mereka tidak memakai cara seresmi itu," kata Mr. Barnard.

"Namanya Donald Fraser, dan saya menyukainya. Saya amat menyukainya,"

ujar Mrs. Barnard. "Sungguh malang—kabar ini tentu amat mengejutkannya. Apakah dia sudah tahu?"

"Saya dengar dia bekerja di Court & Brunskill?"

"Betul, sebuah agen perumahan."

"Apakah dia sering menemui putri Anda sepulang kerja di malam hari?"

"Tidak setiap malam. Rata-rata satu atau dua kali seminggu."

"Apakah Anda tahu bila putri Anda akan menemuinya kemarin?"

"Dia tidak mengatakannya. Betty tidak pernah mengutarakan apa yang akan dia lakukan atau ke mana dia akan pergi. Namun, dia gadis yang baik. Oh, saya tak memercayainya—"

Mrs. Barnard kembali terisak.

"Tahanlah dirimu, Bu. Cobalah untuk tenang, Bu," desak suaminya. "Kita harus menyelesaikan urusan ini..."

"Saya yakin Donald takkan pernah—takkan pernah—" isak Mrs. Barnard.

"Sekarang tenangkan dulu dirimu," ulang Mr. Barnard.

"Demi Tuhan, saya ingin membantu Anda, namun nyatanya saya tidak tahu apa-apa. Sama sekali tidak ada yang dapat membantu Anda menangkap bangsat pengecut yang melakukannya. Betty gadis yang periang dan bahagia, dan sudah punya pacar—seorang anak muda baik-baik, yah, kami menyebutnya jalan bersama, di masa muda saya. Mengapa ada orang yang mau membunuhnya—saya amat terpukul—tak masuk akal."

"Anda hampir sampai pada inti masalah, Mr. Barnard," ujar Crome. "Saya perlu memeriksa sesuatu—kamar tidur Miss Barnard. Mungkin ada sesuatu—surat-surat, atau buku harian."

"Silakan memeriksanya," ujar Mr. Barnard sambil bangkit.

Dia berjalan di depan. Crome mengikutinya, lalu Poirot, Kelsey, serta aku di belakang.

Aku berhenti sejenak untuk mengikat tali sepatuku. Pada saat itu sebuah taksi berhenti di luar dan seorang gadis meloncat turun sambil menjinjing sebuah koper kecil. Setelah melewati pintu, dia melihatku dan berhenti tiba-tiba.

Ada hal menarik dalam gayanya, yang menggugah rasa ingin tahuku.

"Siapa Anda?" katanya.

Aku maju beberapa langkah, malu bagaimana harus menjawabnya. Haruskah aku menyebutkan namaku? Atau menyatakan bahwa aku datang bersama polisi? Namun, gadis itu tidak memberiku kesempatan untuk berpikir lebih jauh.

"Yah," ujarnya, "saya bisa menduganya."

Dia membuka topi wol putih mungilnya dan melemparkannya ke lantai.

Aku dapat melihatnya lebih jelas kini, setelah dia sedikit menoleh dan cahaya lampu meneranginya.

Kesan pertama, terbayang di mataku boneka-boneka Belanda mainan saudara-saudara perempuanku di masa kecil. Rambutnya hitam lurus bermodel *bob*, dengan poni menutupi kening. Tulang pipinya tinggi dan secara keseluruhan bentuk tubuhnya aneh, berkesan modern, tetapi entah bagaimana, tidak kurang menariknya. Dia tidak cantik—bahkan biasa saja—namun ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya, suatu daya tarik yang membuat orang tak dapat mengabaikannya begitu saja.

"Anda Miss Barnard?" ujarku.

"Saya Megan Barnard. Saya rasa Anda dari kepolisian?"

"Hm," ujarku, "tidak tepat be—"

Dia memotong kata-kataku.

"Saya kira tidak ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Adik saya seorang gadis yang manis dan cerdas, tak punya teman laki-laki. Selamat pagi."

Sambil berbicara dia tertawa pendek dan memandangku dengan sikap menantang.

"Saya rasa itu ungkapan yang tepat, bukan?" katanya.

"Saya bukan wartawan, bila itu dugaan Anda."

"Jadi Anda siapa?" Dia melihat sekeliling. "Di mana Ayah dan Ibu?"

"Ayah Anda sedang mengantar polisi memeriksa kamar tidur adik Anda. Ibu Anda ada di sana. Dia amat terpukul."

Gadis itu kelihatan mengambil keputusan.

"Mari masuk," katanya.

Dia membuka sebuah pintu dan masuk. Aku mengikutinya, ternyata kami masuk sebuah dapur kecil yang rapi.

Aku baru saja akan menutup pintu di belakangku, tapi dengan tak terduga ada yang menahanku. Lalu Poirot menyelinap masuk dan menutup pintu.

"Mademoiselle Barnard?" sapa Poirot dengan membungkuk kecil.

"Ini M. Hercule Poirot," ujarku.

Megan Barnard memandangnya sejenak, penuh kekaguman.

"Saya telah mendengar tentang Anda," ujarnya. "Anda detektif swasta yang *stylist* itu, kan?"

"Bukan penggambaran yang manis, tapi cukuplah," kata Poirot.

Gadis itu duduk di tepi meja dapur. Dia meraba dalam tasnya mencari rokok, menyelipkannya di bibir, menyalakannya, lalu setelah dua isapan dia berkata, "Saya tidak begitu mengerti apa yang dilakukan M. Hercule Poirot dalam kasus kriminal sepele ini."

"Mademoiselle," kata Poirot, "apa yang tidak Anda ketahui dan apa yang tidak saya ketahui mungkin bisa saling melengkapi. Tapi itu semua tidak penting dan tidak praktis. Dan *yang penting* justru sesuatu yang takkan mudah kita peroleh."

"Apa maksud Anda?"

"Mademoiselle, sayangnya kematian selalu menimbulkan *kecurigaan*. Rasa curiga demi kepentingan si mati. Saya mendengar apa yang baru saja Anda katakan kepada teman saya. 'Seorang gadis yang manis dan cerdas, tanpa teman laki-laki'. Anda mengatakan hal itu sebagai olok-olok terhadap surat kabar yang memuat berita itu. Dan memang benar—bila seorang gadis muda mati, ungkapan-ungkapan semacam itulah yang akan dikatakan orang. Dia cerdas. Dia bahagia. Sikapnya manis. Dia tidak mempunyai masalah di dunia ini. Tidak mempunyai musuh. Selalu hanya hal-hal baik yang dibicarakan mengenai si mati. Tahukah Anda keinginan saya saat ini? Untuk bertemu seseorang yang mengenal Elizabeth Barnard *dan yang tidak tahu bahwa dia sudah meninggal*! Dengan begitu mungkin saya akan mendapatkan informasi yang berguna—kebenaran."

Megan Barnard memandang Poirot selama beberapa menit sambil mengisap rokoknya. Lalu, akhirnya, dia berbicara. Kata-katanya membuatku terkejut.

Katanya, "Betty benar-benar gadis brengsek!"

11
Megan Barnard

SEPERTI kataku, ucapan Megan Barnard yang lugas dan serius, membuatku terkejut.

Namun Poirot hanya menunduk muram.

"*A la bonne heure*—bagus," ujarnya. "Anda amat cerdas, Mademoiselle."

Megan Barnard berkata, masih dalam nada dan sikap yang sama, "Saya sangat menyayangi Betty, namun perasaan ini tidak membuat saya buta untuk melihat bahwa dia gadis tolol—bahkan sering saya berkata begitu padanya! Saudara memang begitu."

"Apakah dia menuruti nasihat Anda?"

"Mungkin tidak," kata Megan sinis.

"Mademoiselle, dapatkah Anda menerangkannya lebih rinci?"

Gadis itu ragu-ragu sejenak.

Sambil tersenyum kecil Poirot berkata, "Saya akan membantu Anda. Saya mendengar apa yang Anda katakan pada Hastings. Bahwa adik Anda seorang gadis yang cerdas dan bahagia, tanpa teman laki-laki. Itu—*un peu*—*agak berlawanan* dengan kenyataannya, bukan?"

Kata Megan perlahan, "Tak ada yang jelek dalam diri Betty. Saya ingin Anda mengerti hal ini. Dia hanya tak pernah berpikir panjang. Dia bukan tipe yang mau saja diajak berakhir pekan. Bukan macam itu. Namun dia suka diajak berkencan dan berdansa dan—yah, rayuan murahan. Dia juga senang dipuja-puja atau hal-hal semacam itu."

"Dia cantik, bukan?"

Sudah ketiga kalinya aku mendengar pertanyaan ini, dan kali ini pertanyaan itu mendapat jawaban yang praktis.

Megan turun dari meja, menuju kopernya, membukanya, dan mengambil sesuatu yang langsung diulurkannya kepada Poirot.

Dalam bingkai kulit terlihat foto dari kepala hingga bahu seorang gadis berambut pirang. Rambutnya yang jelas belum lama dikeriting tampak menonjol berjuntai. Senyumnya menggoda dan dibuat-buat. Sebetulnya wajahnya tidak bisa dikatakan cantik, bahkan justru menimbulkan kesan murahan.

Poirot mengulurkannya kembali, dan berkata, "Anda dan dia tidak mirip satu sama lain, Mademoiselle."

"Oh! Saya yang paling tidak menarik di keluarga. Saya selalu menyadari hal ini." Dia seakan mengesampingkan kenyataan itu sebagai hal yang tidak penting.

"Dalam hal apa Anda menganggap adik Anda bersikap bodoh? Mungkin maksud Anda ada hubungannya dengan Mr. Donald Fraser?"

"Betul. Don lelaki yang amat pendiam—tapi dia—yah, tentu saja dia tidak menyukai beberapa hal—lalu—"

"Lalu apa, Mademoiselle?"

Matanya terus menatap gadis itu.

Mungkin ini hanya dugaanku, namun agaknya gadis itu bimbang sejenak sebelum menjawab.

"Saya khawatir dia akan meninggalkan adik saya. Sayang bila hal itu terjadi. Dia lelaki yang mapan dan suka bekerja keras dan akan menjadi suami yang baik bagi adik saya."

Poirot terus saja menatapnya. Gadis itu tidak merasa risi dengan tatapan Poirot, bahkan balas menatapnya lurus-lurus—dan ada sesuatu yang mengingatkanku pada sikapnya yang menantang dan meremehkan tadi.

"Jadi begitu rupanya," kata Poirot akhirnya. "Kita tidak lagi berbicara dengan jujur."

Megan mengangkat bahunya dan berbalik ke arah pintu.

"Yah," katanya, "saya hanya mencoba membantu Anda."

Suara Poirot menghentikan langkahnya.

"Tunggu, Mademoiselle. Ada yang ingin saya utarakan pada Anda. Kembalilah ke sini."

Kurasa dengan agak segan dia kembali.

Dengan heran kudapati Poirot tengah mengungkapkan seluruh cerita mengenai surat-surat ABC, pembunuhan di Andover, dan buku panduan kereta api yang ditemukan di dekat tubuh para korban.

Tidak ada alasan bagi Poirot untuk menegur gadis itu karena tidak

memperhatikannya. Bibirnya ternganga, matanya berkilat-kilat, dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan Poirot.

"Betulkah semua ini, M. Poirot?"

"Ya, betul."

"Anda benar-benar berpendapat bahwa adik saya dibunuh oleh seorang pembunuh maniak yang mengerikan?"

"Benar."

Dia menghirup napas dalam-dalam.

"Oh, Betty, Betty, sungguh, *sungguh* mengerikan!"

"Anda lihat, Mademoiselle, informasi yang saya dapat dari Anda bisa membantu, dan kita tak perlu khawatir akan ada orang yang tersinggung."

"Ya, saya mengerti sekarang."

"Jadi, mari kita lanjutkan percakapan. Saya menduga, mungkin Donald Fraser seorang pria yang gemar menggunakan kekerasan dan pencemburu, apakah betul begitu?"

Megan Barnard berkata perlahan,

"Kini saya memercayai Anda, M. Poirot. Saya akan menceritakan hal yang sebenar-benarnya. Seperti yang saya katakan tadi, Don amat pendiam—seorang yang tertutup, kalau Anda tahu maksud saya. Dia tidak selalu dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Namun pada dasarnya banyak hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dia pencemburu. Dia selalu cemburu pada Betty. Dia amat setia pada Betty—dan tentu saja Betty juga amat sayang padanya, tetapi bukan Betty namanya kalau hanya menyayangi satu orang, dan tidak memperhatikan yang lain juga. Sifatnya memang begitu. Dia selalu berusaha menarik perhatian laki-laki tampan yang kebetulan dilihatnya. Dan tentu saja, dengan bekerja di Ginger Cat, dia selalu berjumpa dengan banyak laki-laki—khususnya saat liburan musim panas. Kata-katanya selalu lembut merayu dan bila mereka menggodanya, dia meladeninya. Lalu mungkin dia mau diajak kencan, nonton film, dan sebagainya. Tak pernah serius—tak pernah sungguh-sungguh—dia hanya suka iseng. Dia sering berkata, suatu hari nanti dia akan menikah dengan Don, jadi sekarang dia akan bersenang-senang dulu selagi masih bisa."

Megan diam sejenak dan Poirot berkata, "Saya mengerti. Teruskanlah."

"Don tidak dapat memahami pikirannya. Bila benar-benar serius dengannya, mengapa Betty masih ingin pergi dengan orang lain. Dan satu atau dua kali mereka bertengkar hebat tentang hal itu."

"M. Don, dia tidak lagi diam?"

"Seperti semua orang pendiam, sekali marah selalu diikuti kekerasan. Dan sangat bengis sehingga membuat Betty takut."

"Kapan hal itu terjadi?"

"Hampir setahun yang lalu dan pertengkaran yang lebih parah terjadi kira-kira lebih dari sebulan yang lalu. Saya pulang untuk berakhir pekan—dan saya mendamaikan mereka kembali. Pada waktu itulah saya mencoba menasihati Betty untuk berpikir sedikit—dan saya katakan bahwa dia bodoh. Dia hanya berkata, tak ada salahnya berbuat demikian. Yah, itu memang benar, namun demikian dia mencari kehancuran. Anda tahu, setelah cekcok tahun yang lalu dia mempunyai kebiasaan berbohong dengan sebuah prinsip bahwa bila otak tidak tahu, hati tidak akan bersedih. Keributan terakhir terjadi karena Betty pamit pada Don akan pergi ke Hastings untuk menemui temannya, seorang gadis, dan Don mendapatinya pergi ke Eastbourne dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu sudah berkeluarga, jadi mereka selalu sembunyi-sembunyi—dan hal itu membuat persoalan lebih parah lagi. Pertengkaran mereka hebat sekali. Betty berkata bahwa dia belum menikah dengan Don, dan dia berhak pergi dengan siapa saja yang disukainya. Don pucat serta gemetar, mengancam bahwa satu hari nanti—satu hari nanti—"

"Ya?"

"Dia akan membunuh—" kata Megan dengan suara rendah.

Dia berhenti berbicara dan menatap Poirot.

Poirot mengangguk beberapa kali dengan wajah muram.

"Dan, tentunya Anda khawatir..."

"Saya tidak pernah berpikir dia akan benar-benar melakukannya, tidak sedetik pun! Akan tetapi saya khawatir hal itu akan diperkarakan—pertengkaran itu, dan semua yang dia katakan—beberapa orang mengetahuinya."

Lagi-lagi Poirot mengangguk murung.

"Jadi begitu. Menurut saya, Mademoiselle, kalau bukan karena egoisme dan kesombongan seorang pembunuh, hal itu tidak akan terjadi. Apabila Donald Fraser tidak dicurigai sebagai tersangka, dia boleh berterima kasih kepada bualan si ABC."

Poirot diam selama satu atau dua menit, lalu katanya, "Apakah Anda tahu adik Anda masih menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu atau laki-laki lain akhir-akhir ini?"

Megan menggeleng.

"Saya tidak tahu. Seperti yang Anda ketahui, saya tidak tinggal di sini."

"Tetapi bagaimana dugaan Anda?"

"Mungkin dia tidak menjumpai laki-laki itu lagi. Mungkin Don sengaja tidak menyinggung soal itu untuk menghindarkan pertengkaran, tetapi saya tidak heran bila Betty—hm—membohongi Don lagi. Anda tahu, dia amat suka

dansa dan nonton film, dan tentu saja Don tidak mampu mengajaknya setiap saat."

"Bila demikian, mungkinkah dia menceritakan rahasianya pada seseorang? Gadis di kafeteria itu misalnya?"

"Saya rasa tidak. Betty tidak cocok dengan gadis bernama Higley itu. Menurut Betty, gadis itu terlalu 'rendah'. Dan yang lain pegawai baru. Betty bukan orang yang suka menceritakan rahasia pribadinya."

Sebuah bel listrik berdering keras di atas kepala gadis itu.

Dia pergi ke jendela dan menjenguk ke luar. Lalu cepat-cepat dia menarik kepalanya ke dalam kembali.

"Ada Don..."

"Ajak dia kemari," ujar Poirot cepat. "Saya ingin berbicara dengannya sebelum inspektur kita menahannya."

Secepat kilat Megan Barnard keluar dari dapur, dan dua detik kemudian dia kembali sambil membimbing Donald Fraser masuk.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12
Donald Fraser

AKU segera menaruh iba kepada laki-laki muda itu. Wajahnya yang pucat cekung dan matanya yang kebingungan menunjukkan guncangan jiwanya.

Dia seorang pemuda atletis yang berwajah bersih, dengan tinggi sekitar 180 cm, tidak tampan, namun wajahnya menyenangkan, berbintik-bintik, tulang pipinya tinggi, dan rambutnya merah manyala.

"Apa maksudmu, Megan?" ujarnya. "Mengapa di dalam sini? Demi Tuhan, katakanlah—aku baru saja mendengar—Betty..."

Suaranya bergetar.

Poirot menyorongkan kursi dan laki-laki muda itu menjatuhkan dirinya di situ.

Kemudian sahabatku itu mengambil sebuah botol kecil dari sakunya, menuangkan sedikit isinya ke dalam cangkir terdekat yang tergantung pada lemari, lalu katanya, "Minumlah sedikit, Mr. Fraser. Anda akan merasa enakan."

Anak muda itu menurut. Brendi itu mengembalikan sedikit warna pada wajahnya. Dia duduk agak lebih tegak dan menoleh sekali lagi ke arah Megan. Sikapnya sudah agak tenang.

"Benarkah?" ujarnya. "Betty mati—terbunuh?"

"Benar, Don."

Lalu dia bicara lagi, seperti otomatis saja, "Apakah kau baru datang dari London?"

"Ya. Ayahku meneleponku."

"Dengan kereta api jam 09.30, kurasa," ujar Donald Fraser.

Otaknya segan menghadapi kenyataan, oleh karena itu dia menghindar dengan percakapan basa-basi.

"Ya."

Hening beberapa saat, lalu Fraser berkata, "Polisi? Apakah mereka telah bertindak?"

"Mereka di atas sekarang—memeriksa barang-barang Betty mungkin."

"Mereka tidak tahu siapa—? Tahukah mereka—?"

Dia berhenti berbicara.

Dia amat peka dan seperti setiap orang pemalu, tidak suka mengutarakan fakta kekerasan dengan kata-kata.

Poirot maju sedikit dan menanyakan sesuatu. Dia berbicara dengan sikap dan suara formal, seakan pertanyaannya merupakan detail yang tidak penting.

"Apakah Miss Barnard mengatakan pada Anda ke mana dia akan pergi semalam?"

Fraser menjawab pertanyaan itu seakan tanpa berpikir.

"Dia mengatakan pada saya akan pergi bersama seorang teman wanita ke St. Leonards."

"Percayakah Anda padanya?"

"Saya—" Sekonyong-konyong mesin otomatis itu hidup. "Apa maksudmu, Setan?"

Lalu wajahnya terlihat mengancam, bergetar karena nafsu amarah yang tiba-tiba muncul. Hal ini membuatku mengerti mengapa seorang gadis menjadi takut untuk membuatnya marah.

Poirot cepat-cepat berkata, "Betty Barnard dibunuh oleh seorang pembunuh berdarah dingin. Hanya dengan menceritakan kebenaran, Anda dapat membantu kami mencari jejaknya."

Sejenak tatapannya beralih pada Megan.

"Betul, Don," ujar Megan. "Ini bukan saatnya mempertimbangkan perasaan diri sendiri ataupun perasaan orang lain. Kau harus berterus terang."

Donald Fraser menatap curiga pada Poirot.

"Siapa Anda? Anda bukan dari Kepolisian?"

"Saya lebih baik daripada polisi," kata Poirot. Dia mengatakannya tanpa bermaksud menyombongkan diri. Baginya, itu hanyalah pernyataan fakta sederhana.

"Katakanlah padanya," ujar Megan.

Donald Fraser menyerah.

"Saya—tidak yakin," katanya. "Saya memercayainya waktu dia mengata-

kannya. Tak pernah terpikir untuk berbuat sesuatu pun. Kemudian, mungkin karena ada yang janggal dalam sikapnya, saya, saya, yah, saya mulai curiga."

"Ya?" kata Poirot.

Dia duduk di depan Donald Fraser. Matanya menatap mata pemuda itu lurus-lurus, seakan sedang menerapkan mantra sihir.

"Saya amat malu pada diri sendiri karena begitu curiga. Namun... namun saya *memang* curiga... Saya berpikir untuk pergi ke depan kafeteria dan memperhatikannya sewaktu meninggalkan tempat itu. Saya memang ke sana. Lalu saya merasa seharusnya tidak melakukan hal itu. Betty akan melihat saya dan dia akan marah. Dia pasti akan segera tahu saya menguntitnya."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Saya pergi ke St. Leonards dan tiba di sana sebelum jam delapan. Lalu saya memperhatikan bus-bus yang lewat untuk melihat apakah dia ada di salah satu bus... Namun tidak ada tanda-tanda dia berada di sekitar situ..."

"Lalu?"

"Saya... saya kesal sekali. Saya yakin dia pergi bersama seorang laki-laki. Dugaan saya, mungkin laki-laki itu membawanya dengan mobil ke Hastings. Saya terus ke sana, memperhatikan hotel-hotel dan restoran, menanti di sekitar gedung bioskop, pergi ke dermaga. Sungguh perbuatan tolol. Walau mungkin dia memang ada di sana, tapi pasti sulit untuk menemukannya, dan lagi ada banyak tempat lain ke mana laki-laki itu dapat membawanya selain ke Hastings."

Dia berhenti. Dalam nada suaranya yang pasti pada saat menggambarkan hal itu, terpancar kepedihan dan amarah yang tertahan dalam dirinya.

"Akhirnya saya menyerah—pulang."

"Pukul berapa?"

"Saya tidak tahu. Saya berjalan. Mungkin tengah malam atau lewat tengah malam waktu saya tiba di rumah..."

"Lalu—"

Pintu dapur terbuka.

"Oh, rupanya Anda di sini," ujar Inspektur Kelsey.

Inspektur Crome mendesak melewatinya, melempar pandangan tajam kepada Poirot, lalu kepada dua orang asing yang berada di situ.

"Miss Megan Barnard dan Mr. Donald Fraser," kata Poirot, memperkenalkan mereka.

"Ini Inspektur Crome dari London," Pirot menjelaskan.

Sambil berbalik kepada inspektur itu, dia berkata, "Pada waktu Anda mengadakan pemeriksaan di atas, saya sempat bercakap-cakap dengan Miss Barnard

dan Mr. Fraser, mencoba kalau bisa, menggali informasi yang dapat menerangi persoalan ini."

"Oh, ya?" kata Inspektur Crome, pikirannya tidak tertuju pada Poirot, tetapi pada kedua pendatang baru itu.

Poirot pindah ke ruang tamu. Inspektur Kelsey berkata ramah waktu melewatinya, "Berhasil mendapatkan sesuatu?"

Namun perhatian inspektur itu terganggu oleh teman sejawatnya dan dia memang tidak menunggu jawaban Poirot.

Aku mengikuti Poirot ke ruang tamu.

"Adakah sesuatu yang meresahkanmu, Poirot?" tanyaku.

"Hanya keluhuran budi pembunuh kita yang hebat, Hastings."

Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa sedikit pun aku tidak mengerti maksudnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

13
Pertemuan

PERTEMUAN!

Ingatanku akan kasus ABC lebih banyak dipenuhi pertemuan-pertemuan.

Pertemuan di Scotland Yard. Di kamar Poirot. Pertemuan resmi. Pertemuan tidak resmi.

Pertemuan kali ini diadakan untuk memutuskan apakah fakta-fakta sehubungan dengan surat-surat kaleng itu perlu dipublikasikan lewat pers atau tidak.

Pembunuhan di Bexhill lebih menarik perhatian daripada kasus Andover.

Tentunya karena dalam kasus ini lebih banyak faktor-faktor popularitasnya. Si korban adalah seorang gadis muda berwajah menarik, ini baru permulaannya. Dan pula, tempat kejadian merupakan daerah peristirahatan populer tepi pantai.

Seluruh detail kejahatan itu dilaporkan secara lengkap dan setiap hari ada pengulangan laporan yang agak tersamar. Panduan kereta api ABC juga mendapat perhatian. Teori yang paling digemari adalah bahwa buku panduan ABC dibeli di daerah setempat oleh si pelaku dan merupakan petunjuk berharga untuk mencari identitasnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa dia datang ke tempat itu dengan kereta api dan bermaksud meneruskan perjalanannya ke London.

Buku panduan itu sama sekali tidak diperhitungkan dalam pemberitaan kecil mengenai kasus Andover, oleh sebab itu di mata umum kedua kejahatan itu tidak ada hubungannya satu sama lain.

"Kita harus mengambil kebijaksanaan tertentu," ujar Asisten Komisaris.

"Masalahnya, mana yang akan memberikan hasil terbaik? Apakah kita akan mengungkapkan fakta-faktanya kepada publik—mengajak mereka bekerja sama—bagaimanapun, bantuan beberapa ribu orang akan kita peroleh, untuk mencari satu orang gila—"

"Dia takkan menyerupai orang gila," Dr. Thompson menyela.

"—mencari tempat-tempat penjualan ABC, dan sebagainya. Sebaliknya, saya rasa ada untungnya bekerja dalam gelap—tidak memberi informasi mengenai apa yang kita lakukan, namun nyatanya *orang itu tahu betul bahwa kita sudah tahu*. Dengan sengaja dia menarik perhatian kita lewat surat-suratnya. Hei, Crome, bagaimana pendapatmu?"

"Saya melihatnya dari sudut ini, Pak. Bila Anda membuat publikasi mengenai hal itu, artinya *Anda terlibat dalam permainan ABC*. Itulah yang dia inginkan—publikasi—jadi terkenal. Itu yang ingin dia peroleh. Saya benar bukan, Dokter? Dia ingin menimbulkan kegemparan."

Thompson mengangguk.

Asisten Komisaris berkata sambil berpikir-pikir, "Jadi Anda tidak menyetujuinya. Menolak publikasi yang dia kejar. Bagaimana dengan Anda, M. Poirot?"

Poirot tidak mengucapkan sepatah kata pun beberapa saat lamanya. Waktu kemudian dia membuka suara, dia amat berhati-hati dalam memilih kata-katanya.

"Sulit bagi saya, Sir Lionel," ujarnya. "Saya termasuk orang yang, seperti Anda ketahui, tertarik pada kasus ini. Tantangan itu ditujukan pada saya. Bila saya mengatakan, 'Rahasiakan semua fakta—jangan dipublikasikan,' apakah nanti tidak disalahartikan bahwa saya haus akan pujian? Atau saya takut reputasi saya jatuh? Sulit! Tapi dengan mengumumkannya—mengungkapkan semuanya—ada pula segi-segi yang menguntungkan. Paling tidak bisa menjadi sebuah peringatan... Di lain pihak, saya sama yakinnya dengan Inspektur Crome, *bahwa itulah yang diinginkan si pembunuh untuk kita lakukan*."

"Hm!" kata Asisten Komisaris sambil mengusap dagunya. Pandangannya tertuju pada Dr. Thompson. "Andai kita menolak memuaskan nafsu orang gila itu untuk memperoleh publikasi, apa yang akan dia perbuat?"

"Membunuh lagi," ujar dokter itu cepat. "Menantang kita."

"Dan bila kita memuatnya sebagai berita utama, apa reaksinya?"

"Jawabannya sama. Di satu sisi Anda *memuaskan* si gila hormat, di sisi lain Anda *menolaknya*. Akibatnya sama. Satu pembunuhan lagi."

"Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot?"

"Saya setuju dengan pendapat Dokter Thompson."

"Tongkat patah istilahnya—eh? Menurut Anda berapa banyak kejahatan yang ada dalam rencana orang gila itu?"

Dr. Thompson memandang ke arah Poirot.

"Sepertinya dari A sampai Z," katanya dengan nada riang.

"Tentu saja dia takkan sampai ke sana," lanjutnya. "Mendekati pun tidak. Anda pasti sudah berhasil menumpasnya lama sebelum itu. Sungguh menarik seandainya kita tahu apa yang akan dilakukannya kalau dia sampai pada huruf X." Dia berhenti bicara, merasa bersalah karena telah mengutarakan spekulasi tadi semata-mata untuk kesenangan belaka. "Tetapi Anda pasti dapat menangkapnya lama sebelum itu. Taruhlah G atau H."

Asisten Komisaris menggebrak meja dengan tinjunya.

"Ya Tuhan, maksud Anda kita akan menghadapi lima pembunuhan lagi?"

"Tak akan sebanyak itu, Pak," ujar Inspektur Crome. "Percayalah pada saya."

Dia mengatakannya dengan yakin.

"Sampai pada huruf apa menurut Anda, Inspektur?" tanya Poirot.

Ada sedikit nada ironis dalam suaranya. Menurutku, Crome menatapnya dengan sikap tidak senang, walaupun hal ini tertutup oleh sikap tenangnya yang menonjol.

"Kita pasti dapat menangkapnya, Mr. Poirot. Bagaimanapun juga saya jamin kita akan menangkapnya sebelum sampai pada huruf F."

Dia menoleh ke arah Asisten Komisaris.

"Saya rasa saya tahu keadaan psikologis kasus ini dengan jelas. Dokter Thompson akan mengoreksi bila saya salah. Dugaan saya, setiap kali dia berhasil melakukan kejahatan, kepercayaan dirinya sekitar seratus persen. Setiap kali dia berpikir, 'Aku cerdik—mereka takkan dapat menangkapku!' Dia menjadi terlalu percaya diri hingga sembrono. Dia melebih-lebihkan kecerdikannya dan ketololan orang lain. Tak lama lagi dia bahkan tidak akan peduli untuk berhati-hati. Betul bukan, Dokter?"

Thompson mengangguk.

"Biasanya kasusnya begitu. Bila digambarkan dengan istilah nonmedis, penjelasan itu sudah sangat cukup. Anda tahu hal-hal seperti itu, M. Poirot. Setujukah Anda?"

Kurasa Crome tidak menyukai pendekatan Dr. Thompson kepada Poirot. Menurut Crome hanya dia, dan dia sajalah yang ahli di bidang itu.

"Betul seperti yang dikatakan Inspektur Crome," ujar Poirot memberikan persetujuannya.

"Paranoia," gumam dokter itu.

Poirot berbalik ke arah Crome.

"Adakah fakta-fakta untuk dipertimbangkan dalam kasus Bexhill?"

"Tak ada yang pasti. Seorang pelayan di Restoran Splendide, Eastbourne,

mengenali foto korban sebagai gadis yang makan malam di sana tanggal 24 malam bersama seorang laki-laki setengah baya berkacamata. Juga dikenali di sebuah penginapan pinggir jalan di luar kota bernama Scarlet Runner, antara Bexhill dan London. Di sana mereka melihatnya bersama seorang laki-laki yang penampilannya seperti seorang perwira Angkatan Laut di jam sembilan malam tanggal 24. Keduanya belum tentu benar, namun salah satunya mungkin juga benar. Tentu saja ada banyak identifikasi, namun sebagian besar tidak berguna. Kita belum menemukan jejak ABC."

"Yah, Anda rupanya sudah melakukan apa yang dapat dilakukan, Crome," kata Asisten Komisaris. "Bagaimana, M. Poirot? Apakah ada jalur penyelidikkan yang memberi petunjuk kepada Anda?"

Poirot berkata perlahan, "Menurut saya ada satu petunjuk penting—penemuan motifnya."

"Bukankah sudah jelas? Kelainan jiwa yang berhubungan dengan abjad. Bukankah itu istilah yang Anda pakai, Dokter?"

"*Ça, oui*—ya, memang," ujar Poirot. "Ada kelainan jiwa seperti yang disebutkan tadi. Tapi kenapa harus berhubungan dengan abjad? Orang gila selalu punya alasan kuat untuk setiap kejahatan yang dilakukannya."

"Sebaliknya, M. Poirot," ujar Crome. "Lihat kasus Stoneman di tahun 1929. Dia mengakhirinya dengan mencoba membinasakan semua orang yang menjengkelkannya."

Poirot menoleh padanya.

"Betul begitu. Namun apabila Anda orang yang cukup berkedudukan dan penting, Anda tidak mungkin terhindar dari kejengkelan-kejengkelan kecil. Bila seekor lalat hinggap di kening Anda berkali-kali, menjengkelkan Anda dengan gelitikannya, apa yang akan Anda perbuat? Anda berusaha membunuhnya. Anda tidak menyesalinya. *Anda* orang penting, lalat itu tidak. Anda membunuh lalat itu dan kejengkelan sirna. Bagi Anda perbuatan itu waras dan dapat dibenarkan. Anda juga membunuh lalat kalau Anda mengutamakan kesehatan. Lalat merupakan sumber bahaya potensial yang mengancam masyarakat—lalat itu harus diusir. Begitulah kerja otak para kriminal yang berpenyakit jiwa. Tetapi pertimbangkanlah hal ini, *apabila para korban dipilih secara alfabetis, mereka bukan disingkirkan karena mereka merupakan sumber kejengkelan bagi diri si pembunuh*. Terlalu banyak hal-hal yang kebetulan bila kita menggabungkan keduanya."

"Itu sebuah poin," ujar Dr. Thompson. "Saya ingat satu kasus di mana suami seorang wanita dihukum mati. Wanita itu lalu membunuh para anggota juri, satu demi satu. Cukup lama sebelum pembunuhan-pembunuhan itu diketahui berhubungan. Kelihatannya pembunuhan itu dilakukan dengan serampangan.

Tetapi, seperti kata M. Poirot, tidak ada seorang pembunuh pun yang akan melakukan pembunuhan secara serampangan. Dia akan menyingkirkan orang yang menghalanginya (walaupun tidak begitu penting), atau karena suatu keyakinan pribadi. Dia menyingkirkan para pendeta, atau polisi, atau pelacur, karena dia benar-benar yakin bahwa mereka *harus* dibasmi. Sejauh penglihatan saya, teori ini tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Mrs. Ascher dan Betty Barnard tidak dapat dihubungkan sebagai anggota satu kelas yang sama. Tentu saja ada kemungkinan kelainan jiwa itu dalam hal jenis kelamin. Kedua korban adalah wanita. Kita akan lebih mengerti setelah terjadi pembunuhan berikutnya—"

"Demi Tuhan, Thompson. Jangan terlalu ngawur berbicara tentang pembunuhan berikutnya," kata Sir Lionel gusar. "Kami akan melakukan apa saja untuk menghindarkan terjadinya pembunuhan berikutnya."

Dr. Thompson terdiam dan membuang ingusnya dengan keras.

"Terserah," bunyinya seakan berkata demikian. "Bila kau tak mau menghadapi kenyataan—"

Asisten Komisaris menoleh pada Poirot.

"Saya tahu arah pemikiran Anda, tetapi bagi saya belum benar-benar jelas."

"Saya bertanya pada diri saya sendiri," ujar Poirot, "apa yang terlintas dalam pikiran si pembunuh? Dilihat dari surat-suratnya, dia membunuh semata-mata *pour le sport*—untuk kesenangan pribadi. Apakah ini benar? Dan bila benar demikian, atas dasar apa dia memilih korbannya, *selain berdasarkan urutan abjad?* Apabila dia membunuh untuk kesenangan pribadi, dia tidak akan mengiklankan kenyataan tersebut, karena, sebaliknya, sekarang saja dia dapat membunuh sesuka hati tanpa takut menerima hukuman. Tetapi tidak begitu. Seperti yang kita ketahui bersama, ternyata dia sengaja membuat kegemparan di depan umum—untuk menonjolkan dirinya. Dalam hal apa kepribadiannya merasa ditekan sehingga orang dapat menarik hubungan antara kedua korban yang dipilihnya sampai saat ini? Dugaan terakhir—apakah motifnya berhubungan langsung dengan dendam pribadi terhadap *saya*, terhadap Hercule Poirot? Apakah dia menantang saya di depan umum karena saya telah (tanpa sepengetahuan saya) menundukkannya pada suatu waktu dalam tugas saya? Atau apakah dendamnya tidak terhadap orang tertentu—tetapi ditujukan kepada orang asing? Dan bila demikian, lagi-lagi harus dipertanyakan apa yang menyebabkannya? Apa yang dideritanya yang disebabkan oleh orang asing?"

"Semua itu pertanyaan yang merupakan kemungkinan-kemungkinan," kata Dr. Thompson.

Inspektur Crome berdeham.

"Oh, ya? Mungkin saat ini agak sulit dijawab."

"Namun demikian, Kawan," ujar Poirot sambil menatap langsung padanya, "*solusinya ada dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut*. Seandainya kita tahu alasan yang tepat—yang mungkin fantastis buat kita—tetapi masuk akal baginya—yaitu *mengapa* orang gila itu melakukan pembunuhan-pembunuhan ini, mungkin kita harus tahu, siapa kira-kira yang akan menjadi korban berikutnya."

Crome menggeleng.

"Dia asal-asalan memilih korbannya. Itu pendapat saya."

"Si pembunuh yang murah hati," tukas Poirot.

"Apa kata Anda?"

"Si pembunuh yang murah hati! Franz Ascher bisa ditahan karena tuduhan membunuh istrinya, dan Donald Fraser bisa ditahan karena tuduhan membunuh Betty Barnard—bila saja tidak ada surat-surat peringatan ABC. Lalu apakah dia begitu lembut hati sehingga tidak tega melihat orang lain menderita untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan?"

"Saya tahu hal-hal lebih aneh yang pernah terjadi," ujar Dr. Thompson. "Saya tahu ada orang-orang yang telah membunuh setengah lusin korbannya tapi lalu berhenti, karena salah satu korbannya tidak langsung mati dan harus menderita kesakitan. Namun saya rasa itu bukan alasan tokoh kita. Dia ingin mendapatkan pujian melalui kejahatan-kejahatannya. Itulah penjelasan yang paling cocok."

"Kita belum sampai pada keputusan mengenai publikasi," ujar Asisten Komisaris.

"Bila saya boleh mengusulkan, Pak," ujar Crome. "Mengapa tidak menunggu sampai surat berikutnya datang? Publikasikan pada saat itu—edisi khusus, dan sebagainya. Memang akan membuat panik penduduk kota yang disebutkan, tetapi setiap orang yang namanya dimulai dengan huruf C akan waspada, dan hal ini akan membuat ABC makin bersemangat. Dia pasti amat ingin berhasil. Pada saat itulah kita akan menyergapnya."

Manusia tidak berdaya dan tidak tahu apa yang akan terjadi esok.

14
Surat Ketiga

AKU ingat sekali akan kedatangan surat ABC yang ketiga. Boleh dikatakan semua tindakan pencegahan telah dilaksanakan, sehingga bila ABC beraksi lagi, takkan perlu ada penundaan untuk segera bertindak. Seorang sersan muda dari Scotland Yard berjaga di rumah, dan bila Poirot dan aku tidak ada, tugasnyalah membuka surat-surat yang datang, sehingga dia dapat segera mengomunikasikannya ke markas besar tanpa banyak membuang waktu.

Hari-hari silih berganti dan kami semakin gelisah. Sikap Inspektur Crome menjadi semakin angkuh dan tertutup setelah satu per satu petunjuk yang diharapkannya memudar. Penjelasan samar-samar mengenai para lelaki yang terlihat bersama Betty Barnard ternyata tidak berguna. Bermacam-macam mobil yang dikenali di sekitar Bexhill dan Cooden tidak memberikan keterangan yang memuaskan atau tidak diketemukan jejaknya. Penyelidikan mengenai pembelian buku panduan kereta api ABC mengakibatkan kegelisahan dan kecemasan bagi banyak orang tak bersalah.

Bagi kami sendiri, setiap kali dering bel sepeda tukang pos yang amat kami kenal itu terdengar di depan pintu, jantung kami berdebar lebih kencang karena waswas. Paling tidak aku merasakan hal itu, dan aku yakin Poirot pun mengalami hal yang sama.

Aku tahu sahabatku itu sangat prihatin menghadapi kasus ini. Dia menolak meninggalkan London, dan lebih suka berada di tempat—jika sewaktu-waktu ada hal darurat. Di hari-hari yang begitu panas, bahkan kumisnya pun terkulai—baru kali ini diabaikan oleh pemiliknya.

Surat ABC yang ketiga datang pada hari Jumat. Pos malam tiba sekitar pukul 22.00.

Begitu mendengar langkah dan dering bel yang tidak asing itu, aku langsung bangkit dan menuju kotak surat. Ada empat atau lima surat seingatku. Alamat surat yang terakhir ditulis dengan huruf cetak.

"Poirot," teriakku... Suaraku lenyap dari pendengaran.

"Sudah datang? Bukalah, Hastings. Cepat. Setiap detik amat berharga. Kita harus membuat rencana."

Aku menyobek sampulnya (baru kali itu Poirot tidak mencela kecerobohanku) dan mengeluarkan suratnya.

"Bacalah," ujar Poirot.

Aku membacanya dengan suara keras,

Mr. Poirot yang malang—Tidak begitu hebat dalam soal-soal kriminal sepele ini seperti yang Anda pikir, bukan? Masa jaya Anda sudah agak memudar mungkin? Mari kita lihat apakah kali ini Anda berhasil. Mudah saja kali ini. Churston pada tanggal 30. Cobalah lakukan sesuatu untuk mengatasinya! Agak membosankan bila segalanya dilakukan dengan cara saya!

Selamat berburu.

DigitalPublishing/KG-2

Hormat saya,
ABC

"Churston," kataku sambil meloncat mengambil buku ABC. "Mari kita lihat di mana letaknya."

"Hastings," suara Poirot begitu tajam menyela. "Kapan surat itu ditulis, adakah tanggal yang tertera?"

"Ditulis tanggal 27," tukasku.

"Betulkah pendengaranku, Hastings? Apakah dia menyebut *tanggal 30* sebagai tanggal pembunuhan?"

"Betul. Coba kulihat, tanggal—"

"*Bon Dieu*, ya Tuhan, Hastings—sadarkah kau? *Hari ini tanggal 30.*"

Tangannya menunjuk kalender di dinding. Aku mengambil surat kabar hari itu untuk meyakinkan diri.

"Akan tetapi mengapa—bagaimana—" aku tergagap.

Poirot memungut amplop surat yang sobek itu dari lantai. Sesuatu yang aneh pada alamat surat itu samar-samar memenuhi benakku, namun karena aku terlalu ingin cepat-cepat mengetahui isi suratnya, maka hanya sekilas saja aku memperhatikannya.

Pada saat itu Poirot tinggal di Whitehaven Mansions. Alamat yang tertulis pada surat itu berbunyi: *M. Hercule Poirot, Whitehorse Mansions. Di sudut ada coretan: "Tidak dikenal di Whitehorse Mansions, E.C.1, ataupun di Whitehouse Court—coba Whitehaven Mansions."*

"*Mon Dieu!*" gumam Poirot. "Orang gila ini tak memberi kesempatan sama sekali? *Vite—vite*—cepat, kita harus segera menghubungi Scotland Yard."

Beberapa saat kemudian kami telah berbicara dengan Crome lewat telepon. Sekali ini, Inspektur yang pandai menahan diri itu tidak menjawab. "Oh, ya?" Malahan bibirnya segera menggumamkan umpatan. Dia mendengarkan penjelasan kami, lalu memutuskan hubungan untuk secepat mungkin memperoleh sambungan telepon ke Churston.

"*C'est trop tard*—sangat terlambat," gumam Poirot.

"Kita belum tahu," bantahku, walaupun rasanya tipis harapan.

Dia menengok jam dinding.

"Jam sepuluh lewat dua puluh menit? Satu jam empat puluh menit sebelum jam dua belas malam. Apakah ABC dapat menahan diri begitu lama?"

Aku membuka panduan kereta api yang tadi kuambil dari rak buku.

"Churston, Devon," aku membaca, "dari Paddington 204 3/4 mil. Populasi 656. Agaknya daerah kecil. Pasti tokoh kita akan terkurung dan mudah dikenali."

"Walaupun demikian, satu nyawa sudah akan berhasil direnggut," gumam Poirot. "Ada kereta api apa? Kurasa kereta api bisa lebih cepat daripada mobil."

"Ada kereta api tengah malam—lengkap dengan kabin bertempat tidur ke Newton Abbot—tiba di sana jam 06.08, dan di Churston jam 07.15."

"Dari Paddington?"

"Betul, Paddington."

"Kita naik kereta api itu, Hastings."

"Tidak ada waktu untuk mendapat informasi sebelum kita berangkat."

"Bila kabar buruk itu kita terima malam ini atau besok, apa bedanya?"

"Pasti ada bedanya."

Aku mengatur barang-barang kami di dalam satu koper, sementara Poirot menelepon Scotland Yard sekali lagi.

Beberapa menit kemudian dia kembali ke kamar tidur dan memprotes, "*Mais qu'est-ce que vous faites la?*—Kau sedang apa?"

"Aku membantumu berbenah. Kupikir akan menghemat waktu."

"*Vous eprouvez trop d'emotion,* Hastings—kau terlalu emosional. Memerlukan keterampilan dan kecerdikkan tersendiri. Begitukah caranya melipat jas? Dan

lihat yang kaulakukan dengan piamaku. Bila botol sampoku pecah, apa jadinya?"

"Astaga, Poirot," teriakku, "ini soal hidup dan mati. Apa artinya pakaian kita?"

"Kau tak bisa memperhitungkan sesuatu, Hastings. Kita tidak dapat berangkat dengan kereta api itu sebelum waktu keberangkatannya, dan membuat kusut pakaian juga tidak akan mencegah terjadinya pembunuhan."

Dia memaksa mengambil alih koper itu dan membenahinya.

Dia menjelaskan bahwa kami akan membawa surat dan amplopnya ke Paddington. Seorang petugas Scotland Yard akan menemui kami di sana.

Setibanya kami di peron, orang pertama yang kami lihat adalah Inspektur Crome.

Dia menjawab pandangan Poirot yang penuh tanya.

"Belum ada berita. Semua petugas yang ada siap siaga. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf C telah mendapat peringatan sebisa mungkin melalui telepon. Hanya tinggal soal kesempatan saja. Mana suratnya?"

Poirot memberikan surat itu padanya.

Dia memperhatikannya, sambil mengutuk pelan.

"Semoga keberuntungan berpihak pada kita."

"Tidakkah Anda berpikir bahwa peringatan ini dilakukan dengan sengaja?" tanyaku.

Crome menggeleng.

"Tidak. Dia punya aturan permainan—aturan gila—dan dia mematuhinya. Dia menekankan bahwa peringatan harus diberikan supaya adil. Dengan begitu dia dapat menyombongkan diri. Tapi sekarang saya tidak yakin—saya hampir saja bertaruh bahwa laki-laki itu minum wiski cap White Horse."

"Ah, *c'est ingenieux ça*. Sungguh pintar!" ujar Poirot, tak seperti biasanya, penuh kagum. "Dia menulis surat itu dan botolnya ada di hadapannya."

"Biasanya begitu," kata Crome. "Kita semua sesekali pasti pernah mengalami hal yang sama: secara tidak sadar menyalin sesuatu yang terlihat di depan mata. Dia mulai menulis *White*, lalu yang seharusnya *haven* dia tulis *horse*..."

Kami baru tahu, inspektur itu ternyata juga akan naik kereta api.

"Kalaupun kita mujur dan tidak terjadi apa-apa, Churston telah dicanangkan sebagai tempat kejadian. Pembunuh kita berada di sana, atau telah pergi ke sana hari ini. Salah satu anak buah saya berjaga terus di telepon, kalau-kalau ada berita masuk. "

Persis sebelum kereta api meninggalkan stasiun, kami melihat seorang laki-laki berlari-lari di peron. Dia menuju ke jendela inspektur itu dan memanggilnya.

Pada waktu kereta api mulai meninggalkan stasiun, Poirot dan aku bergegas jalan di sepanjang koridor dan mengetuk pintu kabin inspektur itu.

"Anda sudah mendapat kabar, benar?" tanya Poirot.

Crome berkata perlahan, "Seburuk dugaan kita. Sir Carmichael Clarke ditemukan dengan kepala hancur dipukul."

Walaupun nama Sir Carmichael Clarke tidak begitu dikenal umum, dia adalah orang yang berpengaruh. Pada zamannya dia seorang dokter spesialis tenggorokan ternama. Setelah pensiun dari profesinya dengan sangat berkelimpahan, dia dapat menekuni hobi utamanya—mengoleksi barang-barang pecah belah dan porselen Cina. Beberapa tahun kemudian, dia mewarisi kekayaan pamannya yang sudah lanjut, dan dengan demikian bisa lebih menekuni hobinya. Kini dia menjadi pemilik koleksi karya seni Cina yang paling terkenal. Dia sudah berkeluarga, tetapi tidak mempunyai keturunan dan tinggal di sebuah rumah yang dia bangun sendiri di dekat Pantai Devon. Dia hanya pergi ke London sesekali, misalnya kalau ada lelang besar.

Mudah dibayangkan bahwa kematiannya, setelah kematian Betty Barnard muda yang menarik itu, pasti akan menjadi sensasi terbesar selama bertahun-tahun, terutama karena saat itu bulan Agustus, dan surat kabar kesulitan mencari topik-topik yang menarik.

"*Eh bien*," ujar Poirot. "Kemungkinan publikasi akan berhasil melakukan apa yang gagal dilakukan usaha-usaha kita sendiri. Seluruh negeri kini akan mencari ABC."

"Sayangnya," kataku, "itulah yang dia inginkan."

"Betul. Namun demikian mungkin tidak ada usaha apa-apa yang dilakukannya. Setelah puas dengan keberhasilannya dia menjadi kurang berhati-hati... Itu harapan saya—bahwa dia akan mabuk oleh kecerdikannya sendiri."

"Aneh sekali, Poirot," seruku, tiba-tiba ada sesuatu yang terpikir. "Tahukah kau, ini pertama kalinya kita menangani bersama kejahatan semacam ini? Semua pembunuhan biasanya—boleh dikatakan pembunuhan karena persoalan pribadi."

"Kau benar, Kawan. Sampai kini kita selalu bekerja dari *dalam*. Biasanya sejarah kehidupan si korbanlah yang penting. Faktor-faktor pentingnya adalah: 'Siapa yang diuntungkan dengan kematiannya? Kesempatan yang bagaimana yang ada pada orang-orang di sekitarnva, bila mereka yang melakukan pembunuhan?' Selalu merupakan *crime intime*—kejahatan pribadi. Di sini, untuk pertama kalinya dalam kerja sama kita, kita bertemu dengan seorang pembunuh berdarah dingin dan kejam. Pembunuh dari *luar*."

Aku bergidik.

"Mengerikan..."

"Ya. Sejak semula, ketika aku membaca surat pertamanya, aku merasa ada sesuatu yang aneh—suatu penyimpangan..."

Dia memberi isyarat tak sabar.

"Orang harus bisa menahan diri... *Ini tidak lebih buruk dari kejahatan biasa...*"

"Benar... Benar..."

"Bukankah lebih kejam merenggut kehidupan seseorang atau orang-orang yang tidak kita kenal daripada seseorang yang dekat dan kita kasihi—seseorang yang memercayai kita, mungkin?"

"Lebih kejam karena itu perbuatan *gila*..."

"Tidak, Hastings. Tidak *lebih kejam*. Hanya lebih *sulit*."

"Tidak, tidak. Aku tidak setuju denganmu. Ini benar-benar sangat menakutkan."

Hercule Poirot berkata, penuh pertimbangan, "Seharusnya perbuatan orang gila lebih mudah dilacak. Suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang licik dan waras akan jauh lebih rumit. Bila saja seseorang bisa menemukan *idenya*... Soal abjad ini—ada ketidakcocokan. Kalau saja aku bisa menemukan *idenya*... segalanya akan menjadi jelas dan mudah..."

Dia mendesah dan menggeleng.

"Kejahatan ini tidak boleh diteruskan. Aku harus segera menemukan kebenarannya... Ayolah, Hastings. Tidurlah. Banyak yang harus kita lakukan esok."

15
Sir Carmichael Clarke

DI Antara Brixham di satu sisi dan Paignton serta Torquay di sisi lain, letak Churston kira-kira di tengah tikungan Torbay. Hingga sekitar sepuluh tahun yang lalu tempat ini masih merupakan lapangan golf dan di bawah lapangan ada ladang-ladang menghijau yang mengarah ke laut, dengan satu-dua rumah pertanian yang dilalui penduduk. Namun tahun-tahun terakhir ini ada kemajuan pesat dalam pembangunan antara Churston dan Paignton sehingga sepanjang pantai kini penuh dengan rumah-rumah kecil, bungalo, jalan-jalan baru, dan sebagainya.

Sir Carmichael Clarke membeli tanah seluas hampir satu hektare dengan pemandangan ke laut yang sama sekali tidak terhalang dari tempat itu. Rumah yang dia bangun bergaya modern—berbentuk persegi panjang, warnanya putih dan sedap dipandang mata. Selain dua galeri besar tempat koleksinya tersimpan, rumahnya sendiri tidak luas.

Kami tiba di sana jam 08.00. Seorang petugas polisi setempat menemui kami di stasiun dan membuat kami *au courant*—tidak ketinggalan berita—mengenai keadaannya.

Rupanya Sir Carmichael Clarke mempunyai kebiasaan berjalan-jalan setelah makan malam. Pada waktu polisi menelepon—kira-kira pukul 23.00—mereka telah mendapat kepastian bahwa Sir Carmichael Clarke belum kembali. Karena dia selalu menyusuri jalan yang sama, regu pencari tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan tubuhnya. Kematiannya disebabkan oleh pukulan keras dengan sesuatu yang berat di belakang kepala. *Sebuah ABC yang terbuka diletakkan menelungkup pada tubuh korban.*

Kami tiba di Combeside (sebutan bagi rumah itu) kira-kira pukul delapan. Pintu dibukakan oleh seorang pelayan tua. Tangannya yang gemetar dan wajahnya yang terlihat bingung menunjukkan pengaruh tragedi itu pada dirinya.

"Selamat pagi, Deveril," kata perwira polisi setempat.

"Selamat pagi, Mr. Wells."

"Ini tuan-tuan yang dari London, Deveril."

"Mari, Tuan-tuan." Dia mengantarkan kami ke sebuah ruang makan panjang, tempat makan pagi sudah terhidang. "Saya akan memanggil Mr. Franklin."

Beberapa saat kemudian seorang laki-laki bertubuh besar dengan rambut pirang dan wajah terbakar matahari memasuki ruangan.

Inilah Franklin Clarke, satu-satunya saudara laki-laki korban.

Sikapnya mantap dan meyakinkan, seakan terbiasa menghadapi pertemuan darurat.

"Selamat pagi, Tuan-tuan."

Inspektur Wells membuka perkenalan.

"Ini Inspektur Crome dari C.I.D., Mr. Hercule Poirot, dan—hm—Kapten Hayter."

"Hastings," aku mengoreksi dengan sikap dingin.

Franklin Clarke bersalaman dengan kami satu per satu dan setiap kali diikuti dengan tatapannya yang tajam.

"Saya ingin mengajak Anda semua makan pagi bersama," ujarnya. "Kita dapat membicarakan situasinya sambil makan."

Tidak terdengar suara yang menyatakan keberatan dan kami segera dihadapkan pada pilihan hidangan telur, daging babi asap, dan kopi yang nikmat.

"Sekarang mengenai pokok persoalannya," ujar Franklin Clarke. "Inspektur Wells telah memberikan gambaran kasar tentang situasi semalam. Yah, rasanya seperti salah satu cerita paling buruk yang pernah saya dengar. Inspektur Crome, betulkah saudara saya yang malang telah menjadi korban seorang pembunuh berdarah dingin, bahwa ini merupakan pembunuhan ketiga yang dilakukannya dan bahwa *dalam setiap kasus, panduan kereta api ABC diletakkan di sisi tubuh korban?*"

"Pada pokoknya, begitulah situasinya, Mr. Clarke."

"Tetapi *mengapa*? Keuntungan apa yang diperoleh dari kejahatan semacam itu—walaupun dengan imajinasi abnormal sekalipun?"

Poirot mengangguk tanda setuju.

"Anda langsung pada pokok persoalannya, Mr. Franklin," katanya.

"Pada tahap ini tidak banyak yang diketahui mengenai motifnya, Mr. Clarke," ujar Inspektur Crome. "Itu soal yang harus ditangani ahli ilmu

jiwa—walaupun sebenarnya saya punya pengalaman dengan kasus-kasus kriminal yang pelakunya mempunyai kelainan jiwa, dan biasanya motifnya amat tidak memadai. Ada suatu dorongan untuk menonjolkan diri, untuk membuat kegemparan di muka umum—bahkan, ingin mendapat pengakuan karena takut menjadi orang yang tak berarti."

"Benarkah itu, M. Poirot?"

Clarke seakan meragukan hal itu. Pendekatannya pada lelaki yang lebih tua itu tidak begitu dapat diterima oleh Inspektur Crome yang bermuka masam.

"Betul sekali," jawab sahabatku.

"Bagaimanapun, orang semacam itu akan tercium kejahatannya dalam waktu singkat," ujar Clarke sambil merenung.

"*Vous croyez*—Anda yakin? Ah, tetapi mereka cerdik—*ces gens la*!—Ya, mereka memang begitu. Dan Anda harus ingat, *orang semacam itu biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda berarti yang kelihatan dari luar*—dia termasuk orang dari kelas yang biasanya diremehkan, diabaikan, atau bahkan diterta-wakan!"

"Dapatkah Anda menceritakan beberapa fakta, Mr. Clarke?" ujar Crome, memutuskan percakapan.

"Tentu."

"Saya dengar saudara Anda dalam keadaan sehat dan kondisinya baik-baik saja kemarin? Dia tidak menerima surat-surat yang tidak diharapkan? Tak ada yang membuatnya kesal?"

"Tidak. Rasanya dia dalam keadaan seperti biasa saja."

"Tidak kesal atau ada yang dikhawatirkan?"

"Maaf, Inspektur. Saya tidak mengatakan demikian. Kesal dan khawatir itu sudah menjadi hal yang biasa bagi saudara saya."

"Mengapa begitu?"

"Mungkin Anda tidak tahu bahwa ipar saya, Lady Clarke, kesehatannya amat buruk. Terus terang, hal ini hanya di antara kita saja. Dia menderita kanker yang tak bisa disembuhkan, dan tidak akan bisa bertahan lama. Penyakitnya amat menyiksa pikiran saudara saya. Saya sendiri baru kembali dari Timur belum lama ini dan juga kaget melihat perubahan dalam diri saudara saya itu."

Poirot menyela dengan satu pertanyaan.

"Seandainya, Mr. Clarke, saudara Anda ditemukan tertembak di kaki tebing, atau tertembak dengan revolver yang ditemukan di sampingnya, apa yang pertama-tama Anda pikirkan?"

"Terus terang, saya pasti akan menduga bahwa dia bunuh diri," ujar Clarke.

"*Encore!* Begitulah," kata Poirot.

"Apa maksud Anda?"

"Fakta yang berulang. Tidak apa-apa."

"Namun demikian, itu *bukan* bunuh diri," potong Crome ketus. "Lalu, setahu saya, Mr. Clarke, sudah menjadi kebiasaan saudara Anda untuk berjalan-jalan setiap malam?"

"Benar. Itulah kebiasaannya."

"Setiap malam?"

"Yah, tetapi tentu tidak kalau hujan."

"Dan semua orang di rumah ini tahu tentang kebiasaannya?"

"Tentu saja."

"Dan di luar?"

"Saya tidak begitu mengerti dengan maksud Anda di luar. Saya tidak yakin apakah tukang kebun mengetahuinya atau tidak."

"Dan di desa?"

"Sebenarnya di sini tidak ada desa. Ada kantor pos dan beberapa penginapan di Churston Ferrers, tetapi tidak ada desa atau toko-toko."

"Saya rasa orang asing yang berkeliaran di sekitar tempat ini akan mudah dikenali?"

"Sebaliknya. Dalam bulan Agustus daerah ini ramai dikunjungi pelancong. Setiap hari mereka datang dari Brixham dan Torquay serta Paignton dengan mobil, bus, atau berjalan kaki. Broadsands, terletak di bawah sana (dia menunjuk), merupakan pantai yang populer, demikian juga Elbury Cove—daerah indah yang terkenal dan orang-orang datang ke sana untuk berekreasi. Saya lebih senang kalau mereka tidak ke sana! Anda belum tahu bagaimana indah dan tenangnya tempat ini di bulan Juni dan awal Juli."

"Jadi menurut Anda seorang pendatang tidak akan cepat dikenali?"

"Tidak, kecuali jika dia kelihatan—hm, miring otaknya."

"Orang ini tidak kelihatan gila," ujar Crome pasti. "Anda tahu maksud saya, Mr. Clarke. Orang ini pasti telah mempelajari situasi sebelumnya dan tahu mengenai kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari. Saya rasa kemarin tidak ada orang asing yang datang ke rumah dan ingin menemui Sir Carmichael?"

"Setahu saya tidak, tetapi sebaiknya kita tanya Deveril."

Dia membunyikan bel dan menanyakan hal tersebut pada pelayan itu.

"Tidak, Tuan, tidak ada yang datang untuk bertemu dengan Mr. Carmichael. Dan saya juga tidak melihat orang mondar-mandir di sekitar rumah. Pembantu-pembantu wanita juga tidak, saya sudah menanyai mereka."

Pelayan itu menunggu sebentar, lalu bertanya, "Sudah cukup, Tuan?"

"Ya, Deveril, kau boleh pergi."

Pelayan itu pergi, di pintu dia menyisih dan membiarkan seorang wanita muda lewat. Franklin Clarke bangkit waktu wanita itu datang.

"Ini Miss Grey, Tuan-tuan. Sekretaris saudara saya."

Perhatianku segera tertuju pada kulit gadis itu, yang amat putih seperti kulit orang Skandinavia. Rambutnya abu-abu, hampir putih—matanya berwarna abu-abu muda—wajahnya pucat jernih, seperti orang-orang Norwegia dan Swedia. Umurnya kira-kira dua puluh tujuh tahun dan agaknya dia juga efisien, selain pandai berhias.

"Apa yang dapat saya bantu?" tanyanya setelah dia duduk.

Clarke mengulurkan secangkir kopi untuknya, tetapi gadis itu menolak untuk makan.

"Apakah Anda yang menangani korespondensi Sir Carmichael?" tanya Crome.

"Ya, semuanya."

"Saya rasa dia tidak pernah menerima surat yang bertanda tangan ABC?"

"ABC?" Dia menggeleng. "Tidak. Saya yakin tidak."

"Tidakkah dia menyebut-nyebut seseorang yang berkeliaran di sekitar tempat ini bila dia sedang berjalan-jalan akhir-akhir ini?"

"Tidak. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu."

"Dan Anda sendiri tidak melihat orang yang asing?"

"Kalaupun ada, tidak dapat dikatakan berkeliaran. Tentu saja ada banyak orang yang bisa dibilang *mondar-mandir* pada bulan-bulan ini. Kami sering bertemu mereka yang sedang berjalan-jalan tanpa tujuan, menyeberangi lapangan golf atau di jalan-jalan setapak yang mengarah ke laut. Secara ringkas boleh dikatakan setiap orang yang kami temui di musim ini adalah orang asing. "

Poirot mengangguk sambil merenung.

Inspektur Crome minta ditunjukkan tempat Sir Carmichael berjalan-jalan setiap malam. Franklin Clarke mengantar kami melewati sebuah pintu prancis, dan Miss Grey menemani kami.

Dia dan aku agak tertinggal di belakang yang lain.

"Kejadian ini pasti sangat mengejutkan kalian," kataku.

"Sulit dipercaya. Saya sudah naik ke tempat tidur semalam, waktu polisi menelepon. Saya mendengar suara ribut di bawah dan akhirnya saya keluar dan menanyakan apa yang terjadi. Deveril dan Mr. Clarke sedang akan pergi sambil membawa lentera."

"Jam berapa biasanya Sir Carmichael kembali dari jalan-jalan?"

"Kira-kira jam sepuluh kurang seperempat. Biasanya dia masuk sendiri me-

lalui pintu samping, tetapi kadang-kadang dia langsung ke kamar untuk tidur, atau ke galeri di mana koleksinya tersimpan. Oleh sebab itu, kalau polisi tidak menelepon, pasti tidak ada orang yang tahu bahwa dia tidak kembali sebelum mereka meneleponnya pagi ini."

"Istrinya pasti amat shock?"

"Lady Clarke diberi morfin dosis tinggi. Saya kira dalam keadaan demikian dia tidak mengerti apa yang terjadi."

Kami keluar melewati pintu kebun ke lapangan golf. Setelah menyeberangi salah satu sudut lapangan, kami melompati pagar kayu, dan sampai ke jalan setapak yang curam dan berkelok-kelok.

"Jalan ini menuju Elbury Cove," Franklin Clarke menjelaskan. "Tetapi dua tahun yang lalu mereka membuat jalan baru—menyimpang dari jalan utama ke Broadsands, terus ke Elbury, jadi praktis kini jalur ini jarang dilewati orang."

Kami terus berjalan menyusuri jalan setapak itu. Di ujung ada sebuah jalan tikus di antara semak-semak berduri dan pakis menuju ke laut. Tiba-tiba kami sampai di tempat terbuka, di atas tebing yang ditumbuhi rerumputan dan menghadap ke laut serta pantai yang berhiaskan batu-batu putih berkilauan. Di sekeliling kami pohon-pohon berwarna hijau tua tumbuh sampai ke tepi laut. Tempat yang memesona—putih, hijau tua—dan biru safir.

"Sungguh indah!" seruku.

Clarke menoleh padaku dengan penuh semangat.

"Memang indah, bukan? Mengapa orang ingin ke luar negeri, ke Riviera, bila kita memiliki tempat seperti ini! Saya telah berkeliling ke seluruh dunia di masa lalu dan, terus terang saja, saya belum pernah melihat tempat seindah ini."

Lalu, seakan malu akan sikapnya yang terlalu bersemangat, dia berbicara dengan nada yang lebih datar.

"Ini jalan yang dilalui saudara saya. Dia selalu berjalan-jalan sampai ke sini, lalu kembali ke jalan semula tapi tidak berbelok ke kiri melainkan ke kanan, melewati tanah pertanian dan padang rumput, lalu kembali ke rumah."

Kami terus berjalan sampai tiba di sebuah tempat dekat pagar hidup di tengah padang rumput—tempat tubuh korban ditemukan.

Crome mengangguk.

"Cukup mudah. Laki-laki itu berdiri di sini terlindung bayang-bayang. Saudara Anda pasti tidak melihat apa-apa sampai pukulan itu menghantamnya."

Gadis di sampingku bergidik.

Franklin Clarke berkata, "Tahan dirimu, Thora. Memang biadab, tetapi tak ada gunanya mengelakkan kenyataan."

Thora Grey—nama yang cocok untuknya. Kami kembali ke rumah tempat tubuh korban telah diangkut setelah difoto.

Saat kami menaiki tangga rumah yang lebar itu, dokter keluar dari sebuah kamar dengan tas hitam di tangan.

"Ada yang dapat Anda informasikan, Dokter?" tanya Clarke.

Dokter itu menggeleng.

"Kasusnya amat sederhana. Saya akan menyimpan hal-hal teknisnya untuk pemeriksaan. Namun dia tidak menderita. Kematian rupanya terjadi seketika."

Dia beranjak pergi.

"Saya akan masuk dan menengok Lady Clarke."

Seorang perawat rumah sakit keluar dari kamar di ujung lorong dan dokter itu mengikutinya.

Kami masuk ke kamar yang baru ditinggalkan dokter itu.

Aku segera keluar lagi. Thora Grey masih berdiri di anak tangga teratas.

Ekspresi wajahnya agak aneh dan ketakutan.

"Miss Grey—" aku berhenti, "apa yang terjadi?"

Dia memandangku.

"Saya sedang berpikir," ujarnya—"mengenai huruf D."

"Huruf D?" aku menatapnya dungu.

"Ya. Pembunuhan berikutnya. Sesuatu harus dilakukan. Kejahatan ini harus dihentikan."

Clarke keluar dari kamar di belakangku.

Katanya, "Apa yang harus dihentikan, Thora?"

"Pembunuh kejam ini."

"Betul." Rahang Clarke terlihat kaku dan menantang. "Saya ingin berbicara dengan M. Poirot nanti... Apakah Crome cukup bagus?" Dia mengucapkan kata-kata itu secara tak terduga.

Aku menjawab bahwa dia diakui sebagai seorang perwira yang cerdik.

Mungkin suaraku terdengar tidak begitu antusias seperti yang seharusnya.

"Sikapnya amat kasar," ujar Clarke. "Seolah dia tahu segalanya—namun apa sebenarnya *yang* diketahuinya? Setahu saya, tidak ada."

Dia diam beberapa saat. Lalu katanya lagi, "Saya bersedia mengeluarkan uang berapa saja untuk M. Poirot. Saya punya rencana. Tetapi sebaiknya nanti saja kita bicarakan."

Dia berjalan di lorong dan mengetuk pintu yang sama, yang tadi dimasuki dokter itu.

Aku ragu-ragu sejenak. Gadis itu memandang lurus ke depan—seperti tersihir.

"Apa yang Anda pikirkan, Miss Grey?"

Dia menoleh memandangku.

"Saya terus bertanya-tanya, *di mana dia sekarang*... pembunuh itu maksud saya. Belum lagi dua belas jam sejak kejadiannya... Oh! Tak adakah ahli tenung yang *benar-benar* pandai melihat di mana dia kini dan apa yang sedang dilakukannya...?"

"Polisi sedang mencari—" ujarku.

Kata-kataku memecahkan lamunannya. Thora Grey kembali ke dunia nyata.

"Ya," ujarnya. "Tentu saja."

Miss Grey menuruni tangga. Aku berdiri di sana agak lebih lama, merenungkan kata-katanya dalam pikiranku.

ABC...

Di mana dia sekarang...?

DigitalPublishing/KG-2/SC

16
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. ALEXANDER Bonaparte Cust keluar bersama-sama dengan penonton lain dari Torquay Pavillion, setelah selesai menonton sebuah film yang amat emosional berjudul *Not A Sparrow*...

Ia mengerjapkan mata sesaat karena silau oleh cahaya matahari sore dan memperhatikan keadaan sekeliling dengan sikap linglung, yang sudah menjadi ciri khasnya.

Ia bergumam sendiri, "Sebuah ide..."

Beberapa tukang koran lewat sambil berteriak, "Berita terbaru... Pembunuh berdarah dingin di Churston..."

Mereka membawa poster-poster bertuliskan: PEMBUNUHAN CHURSTON. BERITA TERBARU.

Mr. Cust meraba-raba sakunya, menemukan koin, dan membeli surat kabar. Ia tidak segera membukanya.

Ia memasuki Princess Gardens dan perlahan berjalan ke tempat teduh yang menghadap ke pelabuhan Torquay. Ia duduk, lalu membuka surat kabar itu.

Berita-berita utama ditulis dengan huruf besar:

SIR CARMICHAEL CLARKE TERBUNUH
TRAGEDI MENGERIKAN DI
CHURSTON
ULAH PEMBUNUH
BERDARAH DINGIN

Dan di bawahnya:

Hanya sebulan yang lalu Inggris dikejutkan dan diguncangkan oleh pembunuhan seorang gadis muda, Elizabeth Barnard di Bexhill. Mungkin Anda masih ingat, bahwa sebuah buku panduan kereta api ABC dikemukakan dalam kasus itu. Sebuah ABC juga ditemukan di dekat tubuh Sir Carmichael Clarke, dan polisi cenderung punya dugaan bahwa kedua pembunuhan itu dilakukan oleh orang yang sama. Mungkinkah seorang pembunuh berdarah dingin sedang mengintai di daerah-daerah wisata di tepi pantai?...

Seorang pemuda bercelana flanel dan berkemeja biru cerah yang duduk di samping Mr. Cust berkomentar,

"Perbuatan kejam—hm?"

Mr. Cust terkejut.

"Oh, sangat—sangat kejam—"

Pemuda itu melihat tangan Mr. Cust gemetaran sehingga hampir tidak dapat memegangi surat kabar itu.

"Anda takkan bisa memahami orang-orang sakit jiwa," oceh si pemuda. "Mereka tidak selalu kelihatan gila. Seringnya mereka terlihat sama saja seperti Anda atau saya..."

"Betul," ujar Mr. Cust.

"Memang benar. Kadang-kadang perang yang menyebabkannya—dan sejak itu mereka tidak pernah pulih."

"Saya rasa Anda benar."

"Saya tidak setuju adanya perang," kata pemuda itu.

Teman mengobrolnya menoleh memandangnya.

"Saya tidak suka wabah penyakit, penyakit tidur, dan kelaparan, serta kanker... namun semuanya toh terjadi juga."

"Perang dapat dicegah," tukas pemuda itu yakin.

Mr. Cust tertawa. Ia terus tertawa beberapa saat lamanya.

Pemuda itu jadi sedikit ngeri.

"Rupanya dia sendiri agak gila," pikirnya.

Lalu ia berkata agak keras, "Maaf, Pak, saya rasa Anda pernah terlibat dalam perang."

"Betul," kata Mr. Cust. "Perang telah—telah—mengguncangkan saya. Sejak itu kepala saya tidak pernah baik. Sering sakit. Amat sakit."

"Oh! Saya bersimpati pada Anda," kata pemuda itu canggung.

"Kadang-kadang saya tidak tahu apa yang saya lakukan..."

"Benarkah? Wah, saya harus pergi," ujar si pemuda dan bergegas beranjak

dari situ. Ia tahu bagaimana seseorang yang mulai berbicara mengenai kesehatannya.

Mr. Cust masih duduk sambil memegangi surat kabarnya.

Ia membaca dan mengulanginya...

Orang-orang lalu-lalang di depannya.

Kebanyakan mereka memperbincangkan pembunuhan itu...

"Mengerikan... apakah menurutmu ada sangkut pautnya dengan orang Cina? Bukankah pelayan itu bekerja di kafeteria Cina?"

"Kejadiannya di lapangan golf..."

"Kudengar di pantai..."

"—tetapi, Sayang, baru *kemarin* kita minum teh di Elbury..."

"—polisi yakin akan dapat menangkapnya..."

"—mungkin dia akan segera tertangkap..."

"—kemungkinan besar dia ada di Torquay... wanita yang satu lagi yang terbunuh, siapa namanya..."

Mr. Cust melipat surat kabar itu dengan rapi dan meletakkannya di tempat duduk. Kemudian ia bangkit dan berjalan dengan tenang menuju ke kota.

Gadis-gadis melewatinya, mereka memakai gaun putih, merah muda, dan biru, gaun-gaun musim panas, celana panjang atau celana pendek. Mereka tertawa riang dan cekikikan. Mata mereka memperhatikan para lelaki yang berpapasan dengan mereka.

Tidak sekali pun mata mereka memandang Mr. Cust.

Ia duduk di sebuah meja kecil dan memesan teh serta krim Devonshire...

17
Mencatat waktu

DENGAN terbunuhnya Sir Carmichael Clarke, misteri ABC jadi buah bibir masyarakat.

Surat kabar-surat kabar hanya dipenuhi kasus ini. Segala macam "petunjuk" dilaporkan telah diketemukan. Diumumkan bahwa penahanan beberapa orang segera dilakukan. Foto setiap orang atau tempat yang sedikit saja dapat dihubungkan dengan pembunuhan itu, dipublikasikan. Wawancara-wawancara dilaksanakan dengan siapa saja yang mau dimintai keterangan. Pertanyaan-pertanyaan diajukan di Parlemen.

Pembunuhan Andover kini dihubungkan dengan kedua pembunuhan lainnya.

Scotland Yard berpendapat bahwa publikasi besar-besaran akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjebak si pembunuh. Penduduk Inggris telah berubah menjadi pasukan mata-mata amatir.

Surat kabar *Daily Flicker* mendapatkan inspirasi besar untuk memakai judul:

DIA MUNGKIN SAJA DI KOTA *ANDA*!

Poirot, tentu saja, terlibat penuh dalam segala kesibukan itu. Surat-surat yang dikirimkan kepadanya dipublikasikan dan direproduksi. Dia dituduh secara gencar karena dianggap tidak mencoba mencegah pembunuhan-pembunuhan yang terjadi. Pembelaan Poirot didasarkan pada kenyataan bahwa dia pun sedang memburu pembunuh itu.

Para wartawan tak putus-putus mendesaknya untuk sebuah wawancara.

Apa Kata M. Poirot Hari Ini.

Yang biasanya diikuti dengan setengah kolom laporan omong kosong.

M. Poirot Membeberkan Pandangan-Pandangannya Mengenai Situasi Ini.

M. Poirot di Ambang Sukses.

Kapten Hastings, sahabat karib M. Poirot, mengatakan kepada reporter kami...

"Poirot," seruku. "Percayalah padaku. Aku tak pernah mengatakan hal-hal semacam itu."

Sahabatku akan menjawab dengan sabar, "Aku tahu, Hastings—aku tahu. Kata-kata lisan dan tertulis—ada jurang pemisah yang mencengangkan di antara keduanya. Ada saja cara untuk membalikkan kalimat-kalimat dari maksud yang sebenarnya."

"Aku tak ingin kau menganggapku telah mengatakan—"

"Jangan khawatir. Semua itu tidak penting. Semua omong kosong itu mungkin justru dapat membantu."

"Dalam hal apa?"

"*Eh bien,*" ujar Poirot muram. "Bila si gila itu membaca apa yang seharusnya kukatakan pada *Daily Blaque* hari ini, dia pasti tidak akan lagi menghargaiku sebagai musuhnya!"

Mungkin aku memberikan kesan bahwa tak ada hal-hal praktis yang dilakukan dalam pemeriksaan. Sebaliknya, Scotland Yard dan polisi setempat dari berbagai distrik mengikuti jejak setiap petunjuk sekecil apa pun, tanpa kenal lelah.

Hotel-hotel, orang-orang yang mengelola penginapan, tempat-tempat kos—semua yang termasuk dalam radius luas kejahatan itu dipersoalkan setiap menit.

Beratus-ratus kisah yang diceritakan orang-orang dengan penuh imajinasi, bahwa mereka telah "melihat seorang laki-laki yang sikapnya amat aneh dan matanya gelisah memandang ke sana kemari," atau "melihat seorang laki-laki dengan pandangan mengancam menyelinap pergi," semuanya diselidiki panjang-lebar. Tak ada satu informasi pun diabaikan, walaupun sifatnya amat samar-samar. Buruh kereta api, bus, trem, kondektur, pemilik kios buku, toko buku—semuanya mendapat giliran untuk ditanyai dan dimintai penjelasan tanpa kenal lelah.

Paling sedikit sejumlah orang ditahan dan diperiksa sampai mereka dapat mengemukakan penjelasan yang memuaskan polisi akan apa yang mereka lakukan di malam terjadinya pembunuhan.

Hasil keseluruhannya tidak sama sekali sia-sia. Beberapa pernyataan tertentu

terus diingat dan dicatat sebagai petunjuk berharga, tetapi bila tidak ada bukti nyata, pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada gunanya.

Apabila Crome dan sejawatnya bekerja tanpa mengenal lelah, menurutku Poirot justru enggan bergerak—dan ini agak mengherankan. Kadang-kadang kami berdebat.

"Tetapi apa yang kaukehendaki kulakukan, Sahabat? Pemeriksaan-pemeriksaan rutin, polisi lebih mahir daripada aku. Selalu—selalu saja kau ingin aku pontang-panting seperti seekor anjing."

"Jadi kau lebih suka duduk-duduk di rumah seperti—seperti— "

"Orang bijaksana! Kekuatanku, Hastings, ada pada *otakku*, tidak pada *kakiku*! Setiap waktu, ketika aku terlihat seakan bermalas-malasan, sebenarnya aku sedang merenung."

"Merenung?" teriakku. "Apakah ini saat untuk merenung?"

"Ya, tentu saja iya."

"Tetapi apa yang mungkin kauperoleh dengan merenung? Kau sudah sangat hafal semua fakta ketiga kasus itu."

"Bukan fakta itu yang kurenungkan—tapi jalan pikiran si pembunuh."

"Pikiran orang gila!"

"Persis. Dan dengan demikian tidak dapat segera ditemukan. *Bila aku tahu bagaimana jalan pikiran si pembunuh, aku akan bisa mengetahui siapa dia*. Dan setiap kali aku makin bisa memahaminya. Setelah kasus pembunuhan Andover, apa yang kita ketahui tentang pembunuh itu? Hampir tidak ada sama sekali. Setelah pembunuhan Bexhill? Hanya sedikit. Setelah pembunuhan Churston? Agak lebih banyak lagi. Aku mulai melihat—bukan seperti yang ingin *kau*lihat—kerangka *wajah dan bentuk*—tetapi kerangka *pemikiran*. Otak yang bergerak dan bekerja ke satu arah yang pasti. Setelah kejahatan berikutnya—"

"Poirot!"

Sahabatku memandangku dengan tenang.

"Betul, Hastings, kurasa sudah hampir pasti akan ada kejahatan berikutnya, yang banyak bergantung pada *la chance*—kesempatan. Sampai saat ini *inconnu*—si pembunuh misterius—masih mujur. Kali ini, bisa jadi keberuntungan berbalik memusuhinya. Namun demikian, setelah kejahatan berikutnya, kita mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga banyaknya. Kejahatan akan benar-benar terungkap. Coba variasikan segala metodemu, selera, kebiasaan, sikap pemikiranmu, dan isi hatimu akan terungkap dari tingkah lakumu. Ada petunjuk-petunjuk yang membingungkan—kadang-kadang seakan ada dua otak yang sedang bekerja—namun kerangkanya akan segera jelas terbentuk, *aku pasti tahu*."

"Siapa orangnya?"

"Bukan begitu maksudku, Hastings. Aku tidak akan mengetahui nama dan alamatnya, tetapi akan mengetahui *orang macam apa dia...* "

"Lalu?"

"*Et alors, je vais à la pêche*—dan kemudian, aku akan memancingnya."

Karena aku kelihatan bingung, dia melanjutkan,

"Kau mengerti, Hastings, seorang nelayan yang ahli tahu dengan pasti umpan apa yang disukai ikan. Aku akan memberikan umpan yang paling disukainya."

"Lalu?"

"Lalu? Lalu apa? Kau sama saja dengan si angkuh Crome dengan komentarnya, 'Oh, ya?' *Eh bien*, lalu dia akan mencaplok umpan dan kailnya dan kita akan menarik tali kail dan menggulungnya..."

"Sementara itu, orang-orang terbunuh di mana-mana. "

"Tiga orang. Dan ada berapa—kira-kira 120—kematian di jalan setiap minggu?"

"Itu lain sama sekali."

"Mungkin sama saja bagi mereka yang mati. Bagi orang-orang lain, relasi, teman-teman—yah, ada perbedaan, namun paling tidak satu hal dalam kasus ini menggembirakan."

"Memang, sebaiknya kita menyimak segala sesuatu dengan hati gembira."

"*Inutile*—tak ada gunanya bersikap begitu sarkastik. Aku senang karena di sini tidak ada bayang-bayang dosa yang menyusahkan orang-orang tak bersalah."

"Bukankah itu justru tidak lebih buruk?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak! Tidak ada yang lebih mengerikan daripada hidup dalam situasi penuh kecurigaan—melihat semua mata memperhatikanmu dan cinta di dalamnya berubah menjadi kengerian—tak ada yang lebih buruk daripada mencurigai mereka yang dekat dan kaucintai... Seperti racun yang keluar dari rawa. Tidak, racun kehidupan bagi mereka yang tak bersalah, setidak-tidaknya jangan kita letakkan di depan pintu si ABC."

"Sebentar lagi kau akan mulai mencari berbagai alasan untuk memaafkan orang itu!" kataku sengit.

"Mengapa tidak? Mungkin dia sendiri yakin bahwa dia benar. Mungkin akhirnya kita terpaksa bersimpati pada jalan pikirannya."

"Astaga, Poirot!"

"Wah! Aku telah membuatmu shock. Pertama kelambananku—kemudian pendapatku."

Aku menggeleng tanpa memberikan jawaban.

"Namun demikian," kata Poirot setelah beberapa saat, "aku punya satu

proyek yang akan membuatmu senang—karena sifatnya aktif dan bukan pasif. Dan pula, diperlukan banyak percakapan serta praktis tidak dibutuhkan pemikiran."

Aku tidak begitu menyukai nada bicaranya.

"Apa itu?" tanyaku hati-hati.

"Informasi yang diperoleh dari teman-teman, relasi, dan pelayan-pelayan para korban tentang apa yang mereka ketahui."

"Jadi kau mencurigai mereka menyembunyikan fakta-fakta?"

"Tidak dengan sengaja. Tetapi untuk menceritakan hal-hal yang diketahui selalu menyangkut *seleksi*. Seandainya aku mengatakan padamu, ceritakan harimu kemarin, mungkin kau akan menjawab, 'Aku bangun pukul sembilan, makan pagi pukul setengah sepuluh, aku makan telur, daging babi asap dan minum kopi, aku pergi ke klubku, dan sebagainya.' Kau takkan menambahkan, 'Kukuku patah dan aku terpaksa memotongnya. Aku membunyikan bel, meminta air untuk bercukur. Aku menumpahkan sedikit kopi di taplak meja. Aku menyikat topiku, lalu memakainya.' Seseorang tak dapat menceritakan *semuanya*. Oleh karena itu, orang harus menyeleksi. Ketika ada pembunuhan, orang memilih apa yang *mereka* anggap penting. Tetapi sering kali pemilihan mereka salah!"

"Lalu, bagaimana kita memperoleh yang benar?"

"Seperti yang baru saja kukatakan, hanya dengan percakapan. Dengan berbicara! Dengan membicarakan satu kejadian tertentu, atau satu orang tertentu, atau satu hari tertentu, berulang kali, hal-hal yang amat detail pasti timbul."

"Detail yang bagaimana?"

"Tentunya apa yang tak kuketahui atau yang tidak ingin kuketahui! Namun sudah cukup banyak waktu terbuang sekarang untuk membicarakan hal-hal sepele. Dalam ketiga kasus pembunuhan ini, tak ada satu pun fakta atau kalimat yang bersangkut paut dengan kasusnya sendiri dan hal ini bertentangan dengan semua hukum matematika. Beberapa kejadian sepele, atau pernyataan sepele yang dapat menjadi petunjuk *pasti* ada! Seperti mencari jarum dalam timbunan jerami—*tetapi dalam timbunan jerami ada jarum*—aku yakin akan hal ini!"

Bagiku, apa yang diungkapkan Poirot makin kabur dan membingungkan.

"Kau tidak tahu maksudku? Akalmu tidak setajam akal seorang gadis pelayan biasa."

Dia melemparkan sepucuk surat yang ditulis dengan huruf miring yang amat rapi.

Dengan hormat—Saya berharap Tuan mau memaafkan saya karena telah menulis surat ini. Saya telah banyak berpikir sejak terjadinya dua pembunuhan keji seperti yang dialami bibi saya yang malang. Rasanya kami sama-sama dihadapkan pada satu masalah sulit. Saya melihat foto gadis muda itu di surat kabar, maksud saya kakak gadis yang terbunuh di Bexhill. Saya memberanikan diri menulis kepadanya serta mengatakan bahwa saya akan datang ke London untuk mencari pekerjaan serta menanyakan apakah saya dapat menemuinya atau menemui ibunya, karena menurut saya dua orang lebih baik daripada sendiri. Saya tidak mengharapkan gaji besar, hanya sekadar mencari tahu siapa setan keji ini dan kemungkinan kami dapat lebih mudah mencarinya bila kami dapat mengemukakan apa yang kami ketahui, untuk membantu pencarian.

Gadis muda itu membalas surat saya dengan ramah dan mengatakan bahwa dia bekerja di sebuah kantor dan tinggal di hostel, tetapi dia menyarankan agar saya menulis surat kepada Tuan. Katanya pula, dia juga telah memikirkan hal yang sama, dan bahwa kami sedang menghadapi masalah yang sama dan kami harus bekerja sama. Oleh karena itu, saya menulis surat ini, Tuan, untuk mengabarkan bahwa saya akan datang ke London, dan ini alamat saya.

Saya harap saya tidak merepotkan Tuan.

Hormat saya,
MARY DROWER

DigitalPublishing/KG-2/SC

"Mary Drower," ujar Poirot, "seorang gadis yang amat cerdas."

Poirot mengambil sepucuk surat lain.

"Bacalah ini."

Surat dari Franklin Clarke, mengabarkan bahwa dia akan datang ke London dan akan menghubungi Poirot keesokan harinya, bila Poirot tidak berkeberatan.

"Jangan putus asa, *mon ami*," kata Poirot. "Tindakan akan segera dilakukan."

18
Poirot Berpidato

FRANKLIN Clarke tiba pada jam tiga sore keesokan harinya dan langsung membicarakan pokok persoalan tanpa berbelit-belit.

"M. Poirot," katanya, "saya tidak puas."

"Kenapa tidak, Mr. Clarke?"

"Saya tidak meragukan kemampuan Crome sebagai perwira yang efisien, tetapi terus terang dia mengecewakan saya. Sikapnya seakan dia yang paling tahu! Saya telah mengisyaratkan pikiran saya kepada teman Anda ini saat berada di Churston, tetapi banyak urusan saudara saya yang harus saya selesaikan dan bahkan sampai sekarang belum beres. Menurut pendapat saya, M. Poirot, kita sebaiknya jangan membuang waktu—"

"Persis seperti yang selalu dikatakan Hastings!"

"—tetapi segeralah bertindak. Kita harus siap menghadapi kejahatan berikutnya."

"Jadi menurut Anda akan ada kejahatan berikutnya?"

"Menurut Anda tidak?"

"Tentu saja."

"Baiklah, kalau begitu. Saya akan bersiap-siap."

"Katakanlah apa sebetulnya gagasan Anda."

"Saya menyarankan, M. Poirot, pembentukan semacam pasukan khusus—yang bekerja di bawah pengawasan Anda—terdiri atas teman-teman dan keluarga para korban pembunuhan."

"*Une bonne idee*—ide bagus!"

"Saya senang Anda setuju. Dengan bekerja sama saya rasa kita akan mendapatkan hasil. Dan juga, apabila peringatan berikutnya datang dan kita berada di tempat, salah satu di antara kita mungkin memergoki orang yang berada di dekat tempat kejahatan yang baru terjadi."

"Saya mengerti gagasan Anda dan saya setuju, tetapi Anda harus ingat, Mr. Clarke, bahwa keluarga dan teman-teman korban yang lainnya datang dari lingkup amat berbeda dari lingkup kehidupan Anda. Mereka adalah kaum pekerja dan meskipun mereka dapat mengambil cuti pendek—"

Franklin Clarke memotong pembicaraan.

"Memang betul begitu. Saya satu-satunya orang yang dapat menanggung biayanya. Bukan karena saya kaya, tetapi saudara saya meninggalkan harta yang tidak sedikit dan tentunya akan menjadi milik saya. Saran saya seperti yang tadi saya katakan, yaitu membentuk semacam pasukan khusus yang anggotanya digaji sejumlah yang biasa mereka terima kalau bekerja. Tentu saja dengan tambahan tunjangan sekadarnya."

"Saran Anda, siapa yang sebaiknya membentuk pasukan ini?"

"Saya sudah memikirkannya. Bahkan sebetulnya saya sudah menulis surat kepada Miss Megan Barnard—sebenarnya sebagian merupakan gagasannya. Saya sarankan diri saya sendiri, Miss Barnard, dan Mr. Donald Fraser, mantan tunangan gadis korban itu. Lalu ada lagi seorang keponakan wanita Andover itu—Miss Barnard tahu alamatnya. Saya rasa suami si Andover tidak akan dapat membantu kita—saya dengar dia sering mabuk. Saya juga berpendapat keluarga Barnard—ayah dan ibunya—sudah lanjut usia untuk gerakan seaktif ini."

"Tak ada yang lain lagi?"

"Hm—Miss Grey."

Wajahnya memerah waktu mengucapkan nama itu.

"Oh! Miss Grey?"

Tak seorang pun di dunia kecuali Poirot, yang dapat lebih mahir mengucapkan sebuah ironi selembut itu dalam dua kata saja. Franklin Clarke mendadak jadi 35 tahun lebih muda. Tiba-tiba dia tampak seperti anak sekolah yang malu-malu.

"Ya. Miss Grey telah bekerja pada saudara saya lebih dari dua tahun. Dia mengenal daerah itu dan orang-orang yang tinggal di sana. Saya sudah pergi dari situ selama satu setengah tahun."

Poirot menyayangkan hal itu dan membelokkan percakapan.

"Anda pergi ke Timur? Ke Cina?"

"Betul. Saya memimpin semacam regu penjelajah untuk membeli barang-barang yang diinginkan saudara saya."

"Pasti amat menarik. *Eh bien*, Mr. Clarke, saya amat setuju dengan gagasan

Anda. Baru kemarin saya mengatakan pada Hastings bahwa diperlukan *rapprochement*—kerja sama dari orang-orang yang 'terlibat'. Kita perlu menghimpun semua kenangan, memperbandingkan catatan, *enfin*—dan akhirnya membicarakan masalahnya—untuk berbincang, berbincang, dan berbincang lagi. Dari satu kalimat sederhana mungkin akan didapatkan titik terang."

Beberapa hari kemudian "Pasukan Khusus" itu bertemu di ruangan Poirot.

Mereka duduk berkeliling, memandang patuh kepada Poirot yang duduk di ujung meja, seperti ketua dalam pertemuan pengurus. Aku melewati mereka, memperhatikan kembali, sambil menegaskan atau mengubah kesan pertamaku mengenai mereka.

Ketiga gadis itu memiliki daya tarik sendiri-sendiri—kecantikan Thora Grey dengan kulitnya yang luar biasa putih; intesitas aura Megan Barnard, dengan wajah kaku tanpa ekspresi seperti orang Indian; Mary Drower, dengan jas dan rok hitam yang rapi dan wajah manis serta cerdas. Dari kedua laki-laki, Franklin Clarke, tinggi besar, cokelat terbakar matahari, dan banyak bicara, sedangkan Donald Fraser, mantap dan tenang, amat kontras satu dengan yang lain.

Poirot tentunya tak dapat mengelakkan situasi dan terpaksa membuat satu pidato singkat.

"Mesdames dan Messieurs, Anda semua tahu tujuan kita berkumpul di sini. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga untuk menangkap si pembunuh. Juga saya, dengan cara saya sendiri. Namun, menurut saya, gabungan orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengan soal ini—dan pula yang mengenal para korban secara pribadi—dapat membawa hasil yang bahkan tidak dapat dicapai melalui penyelidikan luar.

"Di sini ada tiga pembunuhan—seorang wanita tua, seorang gadis muda, dan seorang laki-laki setengah baya. Hanya satu hal yang menghubungkan ketiga orang ini—*kenyataan bahwa orang yang sama telah membunuh mereka*. Itu berarti *orang yang sama hadir di tiga tempat berbeda* dan pernah dilihat orang banyak. Bahwa dia seorang gila dengan kegilaan pada stadium lanjut, sudah kita ketahui bersama. Bahwa penampilan dan sikapnya tidak mengungkapkan kenyataan tersebut, sudah dapat dipastikan. Orang ini—walaupun saya menganggapnya seorang *laki-laki*, harap diingat bahwa mungkin saja dia seorang perempuan—mempunyai kelicinan gila mirip iblis. Sampai saat ini dia berhasil menghilangkan jejaknya sama sekali. Polisi memiliki beberapa petunjuk yang masih samar-samar, tetapi mereka tidak dapat bertindak berdasarkan itu.

"Namun demikian, pasti ada petunjuk-petunjuk yang pasti dan tidak kabur. Misalnya, pembunuh ini tidak tiba di Bexhill tengah malam dan dengan mudah

mendapatkan seorang gadis muda di pantai dengan nama berawalan huruf B—"

"Haruskah kita membicarakan hal itu?"

Itu tadi Donald Fraser yang berbicara—rupanya kata-kata itu terlontar dari tekanan batin yang amat dalam.

"Kita perlu mendalami setiap kenyataan, Monsieur," ujar Poirot, menoleh kepadanya. "Anda berada di sini tidak untuk menekan perasaan Anda dengan menolak berpikir secara detail, namun kalau perlu—*au fond*—justru menggalinya sampai ke dasar. Jadi, seperti yang saya katakan, bukanlah *kesempatan* yang membuat ABC berhasil membunuh Betty Barnard. Pasti dia sudah melakukan seleksi dengan sengaja dan dengan demikian pembunuhan itu sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, dia pasti sudah menjajaki daerah itu *sebelumnya*. Ada fakta-fakta yang sudah dikemukakan. Saat paling baik untuk melaksanakan pembunuhan di Andover, *mise en scene*—tempat terjadinya pembunuhan di Bexhill, kebiasaan-kebiasaan Sir Carmichael Clarke di Churston. Sebab itu saya tidak percaya bila *tidak* ada petunjuk—bila tak ada tanda-tanda sedikit pun—yang dapat membantu menentukan identitasnya.

"Saya rasa satu di antara Anda, atau mungkin Anda *semua, mengetahui sesuatu tetapi Anda tidak sadar kalau Anda tahu*.

"Cepat atau lambat, dengan makin akrabnya hubungan Anda satu sama lain, sesuatu akan makin jelas, makin kelihatan artinya, meskipun sekarang kita belum tahu apa sesuatu itu. Seperti *jigsaw puzzle*, masing-masing Anda *memiliki sepotong gambar yang kelihatannya tak berarti, tapi bila digabungkan dapat menunjukkan satu bagian tertentu dari keseluruhan gambar*."

"Kata-kata!" tukas Megan Barnard.

"Apa?" Poirot menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa yang baru saja Anda katakan hanyalah kata-kata. Tidak berarti apa-apa."

Megan berbicara dengan sikap murung. Nadanya terdengar getir, sehingga aku berkesimpulan bahwa memang begitulah ciri khas kepribadiannya.

"Kata-kata, Mademoiselle, hanyalah kulit luar sebuah gagasan."

"Yah, saya pikir itu masuk akal," ujar Mary Drower. "Sungguh, Nona. Sering kali bila Anda membicarakan masalahnya, barulah Anda bisa melihat dengan jelas apa yang sebetulnya ingin Anda ketahui. Otak Anda kadang-kadang membuat kesimpulan sendiri tanpa Anda sadari. Perbincangan membuat kita mengerti banyak hal dengan berbagai cara."

"Jika kita ingat pepatah, 'makin sedikit dibicarakan makin cepat sembuh luka di hati'—maka yang harus kita lakukan adalah sebaliknya," kata Franklin Clarke.

"Bagaimana pendapat Anda, Mr. Fraser?"

"Saya agak meragukan penerapan praktis dari ucapan Anda, M. Poirot."

"Bagaimana denganmu, Thora?" tanya Clarke.

"Saya rasa prinsip bahwa setiap masalah harus dibicarakan itu baik sekali."

"Bagaimana kalau Anda semua mengungkapkan ingatan Anda masing-masing akan kejadian-kejadian sebelum pembunuhan?" usul Poirot. "Mungkin Anda bisa mulai, Mr. Clarke."

"Coba saya ingat, pagi itu—di hari pembunuhan Car—saya pergi berlayar. Menangkap delapan ekor tuna. Sungguh indah pemandangan di teluk. Makan siang di rumah. Sup Irlandia, saya ingat. Tidur di tempat tidur gantung. Minum teh. Menulis surat-surat, tukang pos sudah telanjur lewat, lalu saya ke Paignton untuk mengeposkan surat-surat itu. Kemudian makan malam, dan—saya tidak malu mengatakan bahwa—saya membaca lagi sebuah buku karangan E. Nesbit yang merupakan buku favorit saya ketika masih kecil. Lalu telepon berdering—"

"Cukup. Sekarang coba ingat-ingat, Mr. Clarke, apakah Anda berjumpa seseorang di perjalanan ke laut pagi harinya?"

"Banyak orang."

"Ingatkah Anda mengenai orang-orang itu?"

"Sama sekali tidak sekarang."

"Anda yakin?"

"Coba saya ingat. Ada seorang wanita yang amat gemuk. Dia memakai gaun sutra bergaris-garis dan saya heran mengapa dia berpakaian seperti itu. Dia bersama dua anak kecil... dua pemuda dengan anjingnya di pantai, mereka melemparkan batu kepada anjing itu—Oh ya, seorang gadis berambut kuning, yang berenang sambil menjerit-jerit—hm... lucu, sekarang semua jelas tergambar dalam ingatan saya seperti foto dalam proses cetak—makin lama makin jelas."

"Anda pengamat yang jeli. Sekarang siang harinya—di kebun—lalu ke kantor pos—"

"Tukang kebun sedang menyiram tanaman... Pergi ke kantor pos? Hampir menabrak orang bersepeda—wanita tolol yang oleng karena meneriaki temannya. Itulah semuanya, saya kira."

Poirot menoleh kepada Thora Grey.

"Miss Grey?"

Thora Grey menjawab dengan suara jelas dan pasti.

"Saya mengerjakan korespondensi bersama Sir Carmichael di pagi harinya—menemui pembantu rumah tangga. Saya menulis surat-surat dan menyulam

pada sore harinya—seingat saya. Agak sulit mengingatnya. Hari itu biasa saja. Saya pergi tidur lebih awal."

Aku agak heran karena Poirot tidak bertanya lebih lanjut. Katanya, "Miss Barnard—dapatkah Anda mengingat kejadian waktu Anda terakhir kalinya melihat adik Anda?"

"Kira-kira dua minggu sebelum kematiannya. Saya pulang dan menginap di rumah Sabtu dan Minggu. Cuaca sangat bagus. Kami pergi ke kolam renang di Hastings."

"Apa saja yang Anda percakapkan hari itu?"

"Saya menasihatinya," ujar Megan.

"Dan apa lagi? Apa yang dia bicarakan dengan Anda?"

Gadis itu mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

"Dia menceritakan kekesalannya tentang sebuah topi dan beberapa gaun musim panas yang baru saja dibelinya. Dan sedikit tentang Don... Dia juga mengatakan tidak menyukai Milly Higley—gadis yang bekerja di kafeteria itu—dan kami menertawakan wanita bernama Merrion yang mengelola kafeteria itu... Saya tidak ingat lagi lainnya..."

"Dia tidak menyebut laki-laki—maaf, Mr. Fraser—yang dia jumpai?"

"Dia tidak mau mengatakannya pada saya," kata Megan Barnard acuh tak acuh.

Poirot menoleh ke arah pemuda berambut merah dengan rahang kekar itu.

"Mr. Fraser, saya minta Anda mengingat kembali. Anda mengatakan pergi ke kafeteria di malam yang membawa bencana itu. Semula maksud Anda menunggu di sana dan memperhatikan Betty Barnard bila dia keluar. Ingatkah siapa saja yang Anda lihat pada saat menunggu di tempat itu?"

"Banyak orang lalu-lalang di depan kafeteria itu. Saya tak ingat siapa pun."

"Maaf, dapatkah Anda mencoba mengingatnya? Walaupun pikiran Anda sedang dipenuhi hal-hal lain, namun mata melihat secara otomatis—tidak dengan akal, tetapi selalu tepat..."

Pemuda itu tetap ngotot, "Saya tak ingat siapa pun."

Poirot mendesah dan menoleh kepada Mary Drower.

"Saya rasa Anda menerima surat secara teratur dari bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan."

"Kapan yang terakhir?"

Mary berpikir sejenak.

"Dua hari sebelum pembunuhan itu, Tuan."

"Apa isinya?"

"Katanya si Setan Tua itu berada di sana dan bahwa dia mengusirnya

dengan makian—maafkan istilah saya, Tuan—dia ingin saya datang hari Rabu—itu hari libur saya, Tuan—katanya saya akan diajak nonton film. Sebenarnya itu hari ulang tahun saya, Tuan."

Sesuatu—kenangan akan pesta kecil itu mungkin menyebabkan air mata menggenang di pelupuk matanya. Mary terisak dan minta maaf.

"Maafkan saya, Tuan. Saya tak ingin kelihatan tolol. Menangis sebenarnya tak ada gunanya. Hanya kenangan akan bibi saya—dan saya—menantikan saat-saat menyenangkan itu—membuat saya sedih, Tuan."

"Saya tahu bagaimana perasaan Anda," ujar Franklin Clarke. "Selalu justru kenangan-kenangan kecil seperti itu yang paling berkesan—dan khususnya hari-hari istimewa atau hadiah-hadiah—sesuatu yang menyenangkan dan wajar. Saya ingat melihat seorang wanita yang mengalami kecelakaan. Dia baru saja membeli sepatu baru. Saya melihatnya terbaring di sana—dan dalam bungkusan yang terbongkar itu terlihat sandal kecil bertumit tinggi aneh. Itu amat menyentuh perasaan saya—sandal-sandal itu terlihat amat menyedihkan."

Megan tiba-tiba berkata dengan ramah dan hangat,

"Itu betul—betul sekali. Hal yang sama terjadi setelah Betty—meninggal. Ibu telah membeli beberapa *stocking*, hadiah untuk Betty. Dia membelinya pada hari yang nahas itu. Kasihan Ibu. Begitu hancur hatinya. Saya melihatnya menangisi barang itu. Dia berulang kali berkata, 'Aku membelinya untuk Betty—aku membelinya untuk Betty—dan Betty bahkan tak pernah melihatnya.'"

Suaranya sedikit bergetar. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap lurus kepada Franklin Clarke. Seketika muncul rasa simpati di antara mereka—rasa senasib sepenanggungan yang timbul karena menghadapi masalah yang sama.

"Saya tahu," ujar Franklin Clarke. "Saya tahu betul. Hal-hal semacam itu amat menyedihkan untuk diingat."

Donald Fraser bergerak di tempatnya dengan salah tingkah.

Thora Grey mengalihkan pembicaraan.

"Tidakkah kita akan membuat rencana untuk hari-hari mendatang?" tanyanya.

"Tentu saja." Franklin Clarke kembali pada sikapnya semula. "Saya rasa bila saatnya tiba—yaitu, bila surat keempat datang—kita harus mengerahkan tenaga. Sebelum itu, mungkin kita bisa mencoba peruntungan masing-masing. Saya tidak tahu apakah ada faktor-faktor yang menurut M. Poirot dapat menggantikan penyelidikan?"

"Saya dapat memberikan saran-saran," kata Poirot.

"Bagus. Saya akan mencatatnya," Franklin Clarke mengeluarkan buku kecil. "Silakan, M. Poirot. A—"

"Dugaan saya, mungkin pelayan itu, Milly Higley, mengetahui sesuatu yang berguna."

"A—Milly Higley," tulis Franklin Clarke.

"Saya mengusulkan dua cara pendekatan. Anda, Miss Barnard, boleh mencoba apa yang saya sebut pendekatan serangan."

"Saya rasa Anda pikir itu cocok dengan gaya saya?" kata Megan datar.

"Carilah masalah dengan gadis itu—katakan Anda tahu dia tak pernah menyukai adik Anda—dan bahwa adik Anda telah menceritakan semua tentang *dirinya*. Bila saya tidak keliru, ini akan memancing tuduhan-tuduhan. Dia akan mengatakan pada Anda bagaimana penilaiannya mengenai adik Anda! Fakta-fakta penting akan terungkap."

"Dan pendekatan kedua?"

"Dapatkah saya memberi saran, Mr. Fraser, agar Anda memperlihatkan tanda-tanda seakan tertarik kepada gadis itu?"

"Apakah itu perlu?"

"Tidak, tidak perlu. Itu hanya salah satu kemungkinan penyelidikan."

"Dapatkah saya mencoba membantu?" tanya Franklin. "Saya punya—hm—pengalaman cukup luas, M. Poirot. Saya akan melihat apa yang dapat saya lakukan terhadap gadis itu."

"Anda punya bagian sendiri untuk dikerjakan," kata Thora Grey agak tajam.

Wajah Franklin agak tertunduk.

"Ya, betul," ujarnya.

"*Tout de meme*—sama saja—saya kira tidak banyak yang dapat Anda lakukan di sana saat ini," kata Poirot. "Sekarang Mademoiselle Grey, dia jauh lebih cocok—"

Thora Grey menyela perkataannya.

"Tetapi tahukah Anda, M. Poirot, saya sudah meninggalkan Devon untuk seterusnya."

"Oh? Saya tidak mengerti."

"Miss Grey bersedia tinggal lebih lama di sana hanya untuk membantu saya membereskan semua urusan," kata Franklin. "Tetapi sebenarnya dia lebih suka bekerja di London."

Poirot menatap tajam mereka satu per satu.

"Bagaimana dengan Lady Clarke?" tanyanya.

Aku sedang mengagumi rona merah samar pipi Thora Grey dan hampir-hampir tidak mendengar jawaban Clarke.

"Sangat buruk. Omong-omong, M. Poirot, apakah Anda bersedia datang ke Devon dan mengunjunginya? Dia menyatakan ingin bertemu Anda sebelum saya pergi. Memang sering kali dia sama sekali tak dapat menemui orang selama satu-dua hari, tetapi bila Anda mau mengambil risiko itu—ongkosnya saya tanggung, tentu saja."

"Tentu, Mr. Clarke. Kalau begitu, bagaimana kalau esok lusa?"

"Baiklah. Saya akan memberitahu juru rawat dan dia akan mengatur jadwal pemberian obat."

"Dan untuk Anda, Nak," ujar Poirot, menoleh kepada Mary. "Kemungkinan Anda akan memperoleh hasil di Andover. Cobalah dekati anak-anak."

"Anak-anak?"

"Betul. Anak-anak tidak mudah mengobrol dengan orang asing. Tetapi Anda dikenal di jalan tempat bibi Anda tinggal. Ada banyak anak yang bermain di sekitar rumah bibi Anda. Mungkin mereka melihat siapa yang masuk dan keluar toko."

"Bagaimana dengan Miss Grey dan saya sendiri?" tanya Clarke. "Itu... kalau saya tidak harus ke Bexhill."

"M. Poirot," ujar Thora Grey. "Cap pos mana yang tertera di surat ketiga?"

"Putney, Mademoiselle."

Thora Grey berkata sambil merenung, "S.W.15, Putney, betul begitu, bukan?"

"Mengherankan, surat kabar mencetaknya dengan benar."

"Seakan menunjukkan bahwa ABC orang London. "

"Sepintas lalu memang demikian."

"Seseorang harus bisa menjeratnya," kata Clarke. "M. Poirot, bagaimana kalau saya memasang iklan—misalnya: *ABC. Penting. H.P. sudah dekat dengan jejak Anda. Seratus untuk sikap bungkam saya. XYZ.* Tidak ada yang lebih kasar dari itu—tetapi Anda mengerti maksudnya. Mungkin itu dapat menjeratnya."

"Mungkin juga."

"Bisa memancingnya untuk mencoba menyerang saya."

"Saya pikir itu tindakan tolol dan berbahaya," kata Thora Grey tajam.

"Bagaimana, M. Poirot?"

"Tidak ada salahnya mencoba. Saya sendiri berpendapat ABC terlalu cerdik untuk bereaksi." Poirot tersenyum kecil. "Saya perhatikan, Mr. Clarke—maaf bila ucapan saya ini kasar—hati Anda masih muda, seperti anak-anak."

Franklin Clarke tampak malu-malu.

"Yah," ujarnya, memperhatikan catatannya, "kita sudah membuat permulaan.

A. —Miss Barnard dan Milly Higley
B. —Mr. Fraser dan Miss Higley
C. —Anak-anak di Andover
D. —Iklan

Saya tak yakin apakah usaha-usaha itu dapat berhasil baik, tetapi paling tidak ada yang dikerjakan sambil menunggu."

Dia bangkit dan beberapa saat kemudian pertemuan itu dibubarkan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

19
Lewat Swedia

POIROT kembali ke tempat duduknya sambil bersenandung kecil.

"Sayangnya dia terlalu cerdas," gumamnya.

"Siapa?"

"Megan Barnard. Mademoiselle Megan. 'Kata-kata,' tukasnya. Dia segera merasa bahwa apa yang kuucapkan tak berarti sama sekali. Sedangkan yang lain—semua terkecoh."

"Kupikir tampaknya masuk akal."

"Betul, masuk akal. Hanya saja gadis itu perasa."

"Jadi kata-katamu tadi tidak berarti apa-apa?"

"Apa yang kunyatakan dapat diringkas dalam satu kalimat pendek. Namun aku mengulangnya *ad lib*—dengan sengaja. Dan tak seorang pun, kecuali Mademoiselle Megan, yang menyadari hal itu."

"Tetapi mengapa?"

"*Eh bien*—untuk memulai segalanya! Untuk mengilhami setiap orang dengan suatu kesan bahwa ada pekerjaan yang harus dilaksanakan! Untuk memulai—sebut saja—pembicaraan!"

"Menurutmu semua jalur tadi tidak akan memberi petunjuk sama sekali?"

"Oh, kemungkinan itu selalu ada."

Poirot tertawa kecil.

"Di tengah-tengah tragedi kita mulai dengan komedi. Begitu, bukan?"

"Apa maksudmu *sebenarnya?*"

"Drama manusia, Hastings! Renungkanlah sejenak. Ada tiga jenis manusia

yang dipertemukan karena satu tragedi biasa. Seketika itu juga drama kedua dimulai—*tout a fait a part*—begitulah jadinya. Ingatkah kau kasus pertamaku di Inggris? Wah, sudah bertahun-tahun lalu. Aku mempertemukan dua orang yang saling mencintai—dengan satu cara sederhana, yaitu menangkap salah satu di antara keduanya dengan tuduhan membunuh! Selain itu tidak ada jalan lain! Dalam hidup ini, kita di tengah-tengah kematian, Hastings... Aku sering melihat pembunuhan adalah makcomblang yang hebat."

"Astaga, Poirot," seruku. "Aku yakin tak seorang pun dari mereka punya pikiran lain kecuali—"

"Oh, sahabatku. Dan bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku?"

"*Mais oui,* setelah mereka pergi, tidakkah kau beranjak dari pintu sambil bersenandung?"

"Orang dapat melakukannya tanpa perasaan apa-apa."

"Betul, tetapi lagu itu mengungkapkan pikiranmu."

"Apa iya?"

"Ya. Bersenandung sangat berbahaya, karena mengungkapkan pikiran bawah sadar seseorang. Kurasa lagu yang kausenandungkan diciptakan di zaman perang. *Comme ça*—" Poirot menyanyi dengan suara tinggi, fals dan jelek sekali:

"*Kadang-kadang aku mencintai si rambut cokelat,*

Kadang-kadang aku mencintai si rambut pirang (yang datang dari Firdaus, lewat Swedia).

"Apa lagi yang dapat lebih mengungkapkannya? *Mais je crois que la blonde l'emporte sur la brunette*—tapi aku percaya, rambut pirang lebih menarik dibandingkan rambut cokelat!"

"Astaga, Poirot," teriakku. Wajahku memerah.

"*C'est tout naturel*—itu kan wajar. Tidakkah kaulihat bagaimana Franklin Clarke tiba-tiba dan seketika itu juga menaruh simpati kepada *Mademoiselle* Megan? Caranya duduk condong ke depan dan menatapnya? Dan tidakkah kaulihat pula bagaimana kesalnya Mademoiselle Thora Grey melihat hal itu? Dan Mr. Donald Fraser, dia—"

"Poirot," tukasku, "pikiranmu amat sentimental."

"Itu hal terakhir yang menguasai pikiranku. Kaulah yang sebenarnya sentimental, Hastings."

Aku baru saja akan mendebat kata-katanya, ketika tiba-tiba pintu terbuka. Dengan heran aku melihat bahwa Thora Grey-lah yang masuk.

"Maaf, saya terpaksa kembali ke sini," katanya tenang. "Tetapi ada sesuatu yang saya pikir harus saya beritahukan pada Anda, M. Poirot."

"Silakan, Mademoiselle. Silakan duduk."

Gadis itu duduk dan ragu-ragu beberapa saat, seakan sedang memilih kata-katanya.

"Hanya ini, M. Poirot. Tadi Mr. Clarke begitu baik hati dengan menjelaskan kepada Anda bahwa saya meninggalkan Combeside atas keinginan saya sendiri. Dia amat baik dan setia. Tetapi sebenarnya tidak begitu. Saya sungguh bersedia tinggal terus di sana—ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan koleksi-koleksi itu. Sebetulnya Lady Clarke-lah yang menginginkan saya pergi! Saya tentu harus tahu diri. Dia wanita yang sudah sakit keras, dan otaknya kacau karena obat-obatan yang diberikan kepadanya. Itu membuatnya mudah curiga dan membayangkan yang bukan-bukan. Dia membenci saya tanpa alasan, dan mendesak agar saya meninggalkan rumah itu."

Aku mengagumi keberanian gadis itu untuk berterus terang. Dia tidak mencoba menutupi fakta, seperti yang banyak dilakukan orang, tetapi langsung menyampaikan pokok persoalan dengan keterusterangan yang pantas dihargai. Hatiku kagum dan amat bersimpati padanya.

"Sungguh baik Anda telah datang dan menceritakan hal ini pada kami," ujarku.

"Terus terang selalu lebih baik," katanya sambil tersenyum tipis. "Saya tak ingin berlindung di balik sikap kesatria Mr. Clarke. Dia seorang pria yang selalu bersikap kesatria."

Ada pancaran kehangatan dalam kata-katanya. Kentara sekali bahwa dia sangat mengagumi Franklin Clarke.

"Anda sudah demikian jujur, Mademoiselle," ujar Poirot.

"Saya agak terpukul juga," kata Thora dengan nada sesal. "Saya tidak tahu Lady Clarke begitu membenci saya. Bahkan saya selalu berpikir bahwa dia menyukai saya." Mukanya masam. "Orang harus hidup dan belajar."

Dia bangkit.

"Hanya itu yang ingin saya katakan. Permisi."

Aku menemaninya ke bawah.

"Dia amat sportif," kataku setelah kembali ke ruangan. "Gadis itu memiliki keberanian."

"Dan perhitungan."

"Apa yang kaumaksud dengan—perhitungan?"

"Maksudku, dia punya kemampuan untuk melihat ke depan."

Aku memandang Poirot dengan ragu.

"Dia gadis yang amat cantik," ujarku.

"Dan pakaiannya bagus-bagus. Sutra halus dan kerah sutra cantik—*dernier cri*—model terbaru."

"Kau orang yang teliti dengan pakaian, Poirot. Aku tak pernah memperhatikan pakaian orang."

"Kau seharusnya bergabung dengan kelompok *nudis*."

Pada saat aku akan melontarkan bantahan sengit, tiba-tiba Poirot mengalihkan percakapan,

"Tahukah kau, Hastings, aku tak dapat membuang satu kesan dalam pembicaraan kita siang tadi, sesuatu yang dikatakan, dan amat penting. Sungguh aneh—aku tak dapat mengungkapkan kata-kata mana tepatnya... Cuma sekadar kesan yang lewat dalam pikiranku... *Mengingatkanku pada sesuatu yang telah kudengar atau kulihat atau kuperhatikan...*"

"Sesuatu di Churston?"

"Bukan—bukan di Churston... Sebelum itu. Tidak apa-apa. Nanti pasti segera kembali dalam ingatanku..."

Dia memandangku (mungkin karena aku kelihatan kurang memperhatikannya), tertawa, dan mulai bersenandung sekali lagi.

"Dia seorang malaikat, bukan? *Dan Firdaus, lewat Swedia...*"

"Poirot!" seruku. "Sialan kau!"

DigitalPublishing/KG-2/S

20
Lady Clarke

ADA suasana yang sangat murung di seluruh Combeside pada waktu kami melihatnya lagi untuk kedua kalinya. Bisa jadi sebagian disebabkan oleh cuaca—suatu hari di bulan September yang lembap, dengan tanda-tanda awal musim gugur, dan pula, suasana ini tentu juga dipengaruhi oleh keadaan rumah yang sebagian tertutup. Semua ruangan di bawah tertutup dan juga semua jendelanya. Ruang kecil tempat kami diterima berbau lembap dan pengap.

Seorang juru rawat rumah sakit yang cekatan menghampiri kami sambil meluruskan lengan bajunya yang berkanji.

"M. Poirot?" katanya ringkas. "Saya Suster Capstick. Saya menerima surat Mr. Clarke yang mengatakan bahwa Anda akan kemari."

Poirot menanyakan kesehatan Lady Clarke.

"Tidak begitu jelek melihat keadaannya."

"Melihat keadaannya," kurasa artinya, melihat keadaannya yang telah divonis mati.

"Tentu kita tidak dapat mengharapkan banyak kemajuan, tapi adanya cara pengobatan baru dapat meringankan penderitaannya. Dokter Logan cukup puas dengan keadaannya."

"Tetapi benarkah bahwa dia takkan pernah dapat disembuhkan?"

"Oh, kami tak pernah benar-benar *berkata* seperti itu," kata Suster Capstick, agak kaget dengan pembicaraan yang terang-terangan begini.

"Saya rasa kematian suaminya telah membuatnya amat shock."

"Yah, M. Poirot, bila Anda mengerti keadaannya, bagi Lady Clarke segala-

nya terasa suram, jadi walaupun dia merasa shock, pasti amat berbeda dengan mereka yang sehat dan mempunyai kemampuan untuk berpikir baik."

"Maafkan pertanyaan saya, tetapi apakah hubungan dengan suaminya amat dekat?"

"Oh ya, mereka pasangan yang amat harmonis. Suaminya amat mengkhawatirkan dirinya, kasihan laki-laki itu. Bagi seorang dokter, lebih terasa lagi pengaruhnya. Mereka tidak dapat menipu diri sendiri dengan harapan kosong. Saya rasa keadaan ini pada mulanya amat menyiksa pikirannya."

"Pada mulanya? Akhir-akhir ini tidak lagi?"

"Lama-lama orang pasti akan terbiasa, bukan? Lalu Sir Carmichael sibuk dengan koleksinya. Hobi merupakan hiburan besar bagi seorang pria. Kadang-kadang dia menghadiri lelang, kemudian dia dan Miss Grey akan sibuk membuat katalog baru dan mengatur kembali museum itu dengan sistem baru."

"Oh, ya—Miss Grey. Dia sudah pergi, bukan?"

"Ya—sayang sekali—tetapi wanita memang suka membayangkan yang bukan-bukan bila sedang sakit. Dan tak ada gunanya berdebat. Lebih baik mengalah. Miss Grey telah melakukan hal bijaksana dalam hal ini."

"Apakah Lady Clarke sudah lama tidak menyukainya?"

"Tidak—itu pun sebenarnya bukan *tidak suka*. Bahkan, saya rasa pada mulanya Lady Clarke menyukainya. Maaf, saya tidak boleh terlalu lama bergunjing dengan Anda. Pasien saya akan bertanya-tanya di mana kita."

Suster Capstick mengantar kami ke atas, ke sebuah kamar di lantai dua. Ruang yang dulunya dipakai sebagai kamar tidur, telah diubah fungsinya sebagai ruang duduk yang tampak cerah.

Lady Clarke sedang duduk di sebuah kursi besar dengan sandaran tangan, di dekat jendela. Tubuhnya kurus kering, dan wajahnya tampak cekung kelabu karena sakit yang dideritanya. Pandangannya jauh menerawang, seperti melamun, dan kuperhatikan pupil matanya yang tidak bercahaya dan tidak hidup.

"Ini M. Poirot yang ingin Anda jumpai," ujar Suster Capstick dengan suaranya yang tinggi dan riang.

"Oh, ya, M. Poirot." Kata-kata Lady Clarke terdengar kabur.

Dia mengulurkan tangan.

"Teman saya Kapten Hastings, Lady Clarke."

"Apa kabar? Saya senang Anda berdua sudah datang."

Kami duduk menuruti isyaratnya yang tidak jelas. Hening beberapa saat. Lady Clarke rupanya terbawa ke alam impian.

Tetapi dengan sedikit kekuatan, wanita itu segera sadar kembali.

"Mengenai Car, bukan? Mengenai kematian Car. Ya, ya."

Dia mendesah, namun masih dalam sikap seperti melamun, lalu menggeleng.

"Kami tidak pernah berpikir akan terjadi sebaliknya... Saya begitu yakin sayalah yang akan mati terlebih dulu..." Dia merenung sebentar. "Car amat kuat—sungguh kuat dan sehat untuk orang seumur dia. Dia tidak pernah sakit. Umurnya hampir enam puluh—tetapi dia tampak seperti masih berumur lima puluh... Ya, amat kuat..."

Dia kembali ke alam mimpinya. Poirot mengerti tentang berbagai pengaruh obat bius dan bagaimana obat itu membuat peminumnya berada dalam alam yang seakan tak berbatas. Oleh karena itu Poirot diam saja.

Sekonyong-konyong Lady Clarke berkata, "Ya—saya senang Anda datang. Saya mengatakan pada Franklin. Katanya dia takkan lupa menyampaikannya pada Anda. Saya berharap Franklin tidak akan bertindak bodoh... Dia begitu mudah tertipu, walaupun telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Laki-laki memang begitu... Mereka tetap seperti anak-anak... Khususnya Franklin."

"Tindakannya selalu impulsif," ujar Poirot.

"Ya, ya... Dan amat baik hati. Laki-laki memang tolol dalam hal ini. Bahkan Car pun—" Suaranya tiba-tiba terputus.

Lady Clarke menggeleng dengan ketidaksabaran yang memuncak.

"Segalanya begitu kabur... Hidup ini sulit, M. Poirot, terutama bila Anda sedang jaya. Orang menjadi lupa daratan—tidak peduli lagi apakah bencana dapat ditunda atau tidak—yang lain tak ada artinya sama sekali."

"Saya mengerti, Lady Clarke. Itulah salah satu tragedi kehidupan ini."

"Mengapa saya jadi begini tolol? Saya bahkan tidak dapat mengingat apa yang mau saya katakan pada Anda."

"Apakah mengenai kematian suami Anda?"

"Kematian Car? Mungkin begitu... Gila, makhluk yang malang—maksud saya—pembunuh itu. Semua keributan dan gerak cepat di zaman ini—membuat orang tidak bisa tahan. Saya selalu iba pada orang-orang gila—mungkin kepala mereka terasa aneh. Lalu pasti tidak menyenangkan kalau disekap. Tetapi apa yang dapat kita perbuat? Bila mereka membunuh orang..." Dia menggeleng—pelan dan hati-hati. "Anda belum menangkapnya?"

"Belum."

"Pasti dia berkeliaran di sekitar tempat ini pada hari itu."

"Ada banyak orang asing yang mondar-mandir, Lady Clarke. Bukankah waktu itu musim liburan?"

"Betul—saya lupa... Tetapi mereka hanya tinggal di pantai, mereka tidak pergi sampai ke dekat rumah."

"Tak ada orang asing yang datang ke rumah pada hari itu."

"Siapa bilang?" tukas Lady Clarke dengan semangat yang tiba-tiba timbul.

Poirot kelihatan agak terperanjat.

"Pelayan-pelayan itu," ujar sahabatku. "Miss Grey."

Lady Clarke berkata dengan amat jelas, "Gadis itu pendusta!"

Aku kaget sampai terlompat dari kursiku. Poirot melemparkan pandangan ke arahku.

Lady Clarke melanjutkan, kini bicaranya agak berapi-api.

"Saya tidak menyukainya. Saya tak pernah menyukainya. Car pikir gadis itu segalanya di dunia ini. Car suka mengatakan bahwa gadis itu hanya seorang yatim piatu dan hidup sebatang kara. Apa salahnya menjadi yatim piatu? Kadang-kadang itu malah merupakan berkat tersembunyi. Kau bisa saja mempunyai ayah dan ibu pemabuk—lalu dengan begitu jadi punya alasan untuk mengeluh. Car mengatakan gadis itu sangat tabah dan pekerja keras! Memang benar hasil kerjanya selalu memuaskan! Tetapi saya tak yakin berdasarkan apa dia bisa disebut tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya," kata Suster Capstick menyela pembicaraan. "Kami tidak boleh membuat Anda lelah."

"Saya segera menyuruhnya berbenah! Franklin bersikap tidak sopan pada saya dengan mengatakan bahwa gadis itu bisa menghibur saya. Menghibur saya?! Lebih cepat saya tidak melihatnya lebih baik—itulah yang saya katakan! Franklin memang tolol! Saya tidak ingin melihat dia bergaul dengan gadis itu. Franklin masih kekanak-kanakan! Tak punya akal! 'Saya akan memberinya pesangon tiga bulan gaji, bila kauinginkan,' kata saya. 'Tetapi dia harus pergi. Saya tidak mau melihatnya di rumah ini sehari lagi.' Itulah untungnya orang sakit—kaum pria takkan bisa berdebat dengan Anda. Franklin menuruti apa yang saya katakan dan gadis itu pun meninggalkan rumah ini. Pergi seperti seorang martir, saya kira—dengan sikap manis dan tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya. Tidak baik untuk Anda."

Lady Clarke membuat isyarat dengan tangannya agar Suster Capstick pergi.

"Kau sama dungunya dengan gadis itu dan yang lain-lainnya."

"Oh! Lady Clarke, jangan berkata begitu. Saya rasa Miss Grey seorang gadis yang baik—wajahnya amat romantis, seperti seorang tokoh novel."

"Saya tidak bisa sabar dengan kalian semua," kata Lady Clarke lemah.

"Dia sudah pergi sekarang, Nyonya. Sudah pergi."

Lady Clarke menggeleng, lemah dan tidak sabaran, tetapi dia tidak menjawab.

Poirot berkata, "Mengapa Anda mengatakan Miss Grey pendusta?"

"Sebab dia memang pendusta. Dia mengatakan pada Anda tidak ada orang asing yang datang ke rumah, bukan?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu. Saya melihatnya—dengan mata kepala saya sendiri—melalui jendela ini—berbicara dengan orang yang sama sekali asing di tangga pintu depan."

"Kapan?"

"Pagi-pagi pada hari Car meninggal—kira-kira pukul sebelas."

"Bagaimana rupanya laki-laki itu?"

"Orangnya biasa saja. Tak ada yang istimewa."

"Seorang pria terhormat—atau seorang pedagang?"

"Bukan seorang pedagang. Dia tampak lusuh. Saya tak ingat lagi."

Tiba-tiba saja di wajahnya tampak getaran rasa sakit.

"Maaf—silakan Anda pergi sekarang—saya agak letih. Suster—"

Kami menuruti isyarat itu dan segera beranjak pergi.

"Cerita luar biasa," kataku pada Poirot, di tengah perjalanan kembali ke London. "Tentang Miss Grey dan orang asing itu."

"Betul bukan, Hastings? Seperti yang kukatakan padamu: *selalu saja ada sesuatu yang terungkap*."

"Mengapa gadis itu berdusta dan mengatakan dia tidak melihat siapa pun?"

"Aku dapat memberikan tujuh alasan berbeda—salah satunya sangat sederhana."

"Kau menghinaku, ya?" kataku.

"Mungkin, sebuah undangan untuk menggunakan kecerdikan akalmu. Namun kita tak perlu bersusah-susah. Cara paling mudah untuk menjawab pertanyaan itu adalah bertanya kepadanya."

"Dan seandainya dia berdusta lagi pada kita."

"Pasti akan menarik—menandakan ada sesuatu yang tidak senonoh terjadi."

"Rasanya terlalu berlebihan menduga seorang gadis seperti dia mau bersekongkol dengan seorang pria gila."

"Tepat sekali—karenanya aku tak menduga seperti itu."

Aku merenung beberapa saat lagi.

"Seorang gadis cantik mendapat kesulitan karena kecantikannya," ujarku akhirnya sambil mendesah.

"*Du tout*—buang semua. Buanglah pikiran semacam itu dari benakmu."

"Tapi memang begitu, kan?" aku berkeras. "Semua orang memusuhinya hanya karena dia cantik."

"*Betises*—omong kosong, Kawan. Siapa yang memusuhinya di Combeside? Sir Carmichael? Franklin? Suster Capstick?"

"Yang pasti Lady Clarke membencinya."

"*Mon ami*, kau begitu murah hati terhadap gadis-gadis muda cantik. Sedangkan aku bersimpati pada wanita tua yang sakit. Mungkin Lady Clarke-lah orang yang terbuka matanya—sedangkan suaminya, Mr. Franklin Clarke, dan Suster Capstick justru orang-orang yang buta seperti kelelawar—dan juga Kapten Hastings...

"Kau menyimpan dendam terhadap gadis itu, Poirot."

Herannya, matanya tiba-tiba berbinar.

"Mungkin ini sebabnya aku menyukai sikap moral romantismu, Hastings. Kau selalu menjadi kesatria sejati—siap menyelamatkan gadis-gadis kesusahan—terutama yang cantik, tentu saja."

"Kau sungguh konyol, Poirot," timpalku, tak bisa menahan tawa.

"Yah, tak semua harus tragis setiap saat. Semakin lama aku semakin tertarik pada perkembangan hubungan manusia yang timbul dari tragedi ini. Ada tiga drama keluarga. Yang pertama ada Andover—kehidupan tragis Mrs. Ascher, perjuangannya, dukungannya terhadap sang suami berdarah Jerman, kesetiaan keponakannya. Itu saja bisa jadi novel. Kemudian ada Bexhill—ayah-ibu bahagia dan ramah, kedua anak perempuan dengan kepribadian berbeda jauh—si adik cantik penggoda bodoh, dan Megan sang kakak yang kaku serta berkemauan keras dengan kecerdasan dan kehausan akan kebenaran. Dan satu lagi—pemuda Skotlandia pengendali diri yang pencemburu dan memuja si gadis korban. Terakhir ada Churston—istri yang sekarat, dan suami yang tergila-gila dengan koleksinya, tapi penuh kelembutan serta simpati pada gadis muda yang membantunya, lalu si adik yang penuh semangat dan menarik, serta daya tarik romantis tersendiri karena sering bepergian.

"Sadarilah, Hastings, bahwa dalam peristiwa biasa, *ketiga drama yang berbeda itu takkan pernah bersinggungan satu dengan lainnya*. Ketiganya akan berlangsung tanpa dipengaruhi yang lain. Aku tak pernah berhenti tertarik pada perubahan dan kombinasi kehidupan, Hastings."

"Ini Paddington," hanya itu jawaban yang kuberikan.

Aku merasa sudah saatnya menyadarkan seseorang tentang peliknya situasi.

Sesampainya di Whitehaven Mansions kami diberitahu bahwa ada seorang pria yang menunggu Poirot.

Dugaanku adalah Franklin, atau Japp, namun dengan heran kudapati bahwa Donald Fraser-lah orangnya.

Dia tampak amat malu dan kecanggungannya mengungkapkan sesuatu semakin kentara.

Poirot tidak mendesaknya untuk langsung mengemukakan maksud kedatang-

annya, tetapi justru menawarkan *sandwich* dan segelas anggur. Sebelum hidangan itu muncul Poirot memonopoli pembicaraan, dan menerangkan dari mana kami tadi, mengungkapkan rasa ibanya terhadap wanita yang sakit itu.

Setelah kami selesai makan *sandwich* dan meneguk anggur, barulah Poirot mengalihkan pokok pembicaraan.

"Anda dari Bexhill, Mr. Fraser?"

"Ya."

"Berhasil dengan Milly Higley?"

"Milly Higley? Milly Higley?" Fraser mengulang nama itu dengan bingung. "Oh, gadis itu! Tidak, saya belum melakukan apa-apa di sana. Hm—"

Dia diam. Tangannya diremas-remas dengan gugup.

"Saya tidak tahu mengapa saya menemui Anda," katanya.

"Saya mengerti," ujar Poirot.

"Anda tidak mengerti. Bagaimana Anda bisa mengerti?"

"Anda menemui saya karena ada sesuatu yang harus Anda ceritakan kepada seseorang. Anda benar. Sayalah orang yang harus Anda temui. Bicaralah!"

Sikap Poirot yang meyakinkan membawa hasil. Fraser memandangnya dengan sikap aneh, tetapi ada rasa lega untuk menurutinya.

"Anda pikir demikian?"

"*Parbleau*—betul, saya yakin akan hal itu."

"M. Poirot, tahukah Anda mengenai mimpi?"

Ternyata dia mengemukakan sesuatu yang sama sekali tak kuduga.

Namun Poirot sama sekali tidak tampak kaget.

"Saya tahu," jawabnya. "Anda bermimpi—?"

"Ya. Pasti Anda akan mengatakan wajar saja bila saya—bermimpi tentang peristiwa itu. Tetapi ini bukan mimpi biasa."

"Bukan?"

"Sudah tiga hari berturut-turut saya mendapat mimpi yang sama, Tuan... Saya rasa saya bisa gila..."

"Ceritakan pada saya—"

Wajah laki-laki itu pucat. Matanya membelalak. Bahkan sebenarnya dia *tampak* gila.

"Selalu sama. Saya berada di pantai. Mencari Betty. Ia hilang—hanya hilang. Anda mengerti, bukan? Saya harus menemukannya. Saya harus memberikan ikat pinggangnya. Saya membawanya. Kemudian—"

"Ya?"

"Mimpi itu berubah... Saya tidak lagi mencari. Dia berada di sana, di depan saya, duduk di pantai. Dia tidak melihat saya datang—oh, saya tak dapat—"

"Teruskanlah."

Suara Poirot berwibawa—tegas.

"Saya mendekatinya dari belakang... Dia tidak mendengar saya... saya mengalungkan ikat pinggang itu ke lehernya dan menariknya—oh—menariknya..."

Penderitaan dalam suaranya sungguh mengerikan... aku memegangi lengan kursiku... Seakan itu kejadian nyata.

"Dia tercekik... Dia mati... saya telah mencekiknya—lalu kepalanya terkulai ke belakang dan saya melihat wajahnya... dan ternyata itu *Megan*—bukan Betty!"

Laki-laki itu bersandar, pucat dan gemetar. Poirot menuangkan segelas anggur lagi dan memberikan padanya.

"Apa artinya semua itu, M. Poirot? Mengapa mimpi itu mengganggu saya? Setiap malam...?"

"Minumlah anggur Anda," desak Poirot.

Pemuda itu minum, lalu dia bertanya dengan suara yang lebih tenang, "Apa artinya? Saya—saya tidak membunuhnya, bukan?"

Aku tidak tahu apa jawaban Poirot, karena pada saat itu aku mendengar ketukan tukang pos dan otomatis aku meninggalkan ruangan.

Apa yang kuambil dari kotak pos melenyapkan rasa ingin tahuku akan ungkapan hati Donald Fraser yang luar biasa itu.

Aku bergegas kembali ke ruang duduk.

"Poirot," teriakku. "Sudah datang. Surat yang keempat."

Dia bangkit, merebutnya dariku, mengambil pisau pembuka kertas dan membukanya. Dia membentangkannya di atas meja.

Kami bertiga membacanya bersama.

Masih tidak berhasil? Memuakkan! Memalukan! Apa yang Anda dan polisi lakukan? Yah, yah, bukankah ini menyenangkan? Dan ke mana lagi sebaiknya kita pergi mencari mangsa?

Mr. Poirot yang malang. Saya sungguh iba pada Anda.

Bila mula-mula Anda tidak berhasil, coba, coba, coba lagi.

Jalan yang kita tempuh masih panjang.

Tipperary? Belum—masih terlalu jauh. Huruf T.

Insiden kecil berikutnya akan terjadi di Doncaster, pada tanggal 11 September.

Sampai jumpa,
ABC

21
Gambaran Mengenai Seorang Pembunuh

KURASA saat itulah apa yang Poirot sebut sebagai unsur dasar manusia mulai mengabur kembali. Oleh karena tidak tahan dengan kengerian yang mencekam pikiran, kami mengalihkan perhatian pada hal-hal remeh yang menarik minat manusia normal.

Kami semua merasa tidak mungkin berbuat sesuatu sebelum surat keempat datang dan mengungkapkan situasi yang dirancang untuk pembunuhan D. Saat-saat menunggu itu telah menghilangkan ketegangan.

Namun kini, setelah melihat kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak itu mengejek dari kertas putih kaku, perburuan pun dimulai sekali lagi.

Inspektur Crome dari Scotland Yard datang dan selagi dia masih ada, Franklin Clarke dan Megan Barnard muncul.

Gadis itu menerangkan bahwa dia juga datang dari Bexhill.

"Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Mr. Clarke."

Dia tampak agak gelisah dan merasa perlu untuk memberikan alasan dan menjelaskan kedatangannya bersama Clarke. Aku mencatat hal itu dalam ingatan tanpa menganggapnya sebagai hal penting.

Surat itu tentu saja memenuhi pikiranku lebih dari hal-hal lainnya.

Kurasa Crome tidak begitu senang melihat banyaknya orang yang terlibat dalam drama itu. Dia lalu bersikap amat resmi dan mengambil jarak.

"Saya akan membawanya, M. Poirot. Bila Anda ingin membuat fotokopinya—"

"Tidak, tidak, saya rasa tidak perlu."

"Apa rencana Anda, Inspektur?" tanya Clarke.

"Banyak, Mr. Clarke."

"Kali ini kita harus berhasil menangkapnya," ujar Clarke. "Sebaiknya saya memberitahu Anda, Inspektur, bahwa kami telah membentuk suatu kelompok di antara kami sendiri untuk menangani masalah ini. Sebuah 'pasukan' yang terdiri atas pihak-pihak yang merasa tertarik dalam soal ini."

Inspektur Crome berkata dengan amat sopan, "Oh, ya?"

"Saya rasa Anda tidak begitu memercayai para amatir, Inspektur?"

"Anda tidak memiliki fasilitas yang saya miliki bukan, Mr. Clarke?"

"Kami mempunyai alasan pribadi untuk bergerak—itu modal kami."

"Oh, ya?"

"Saya rasa tugas Anda sendiri tidak akan begitu mudah, Inspektur. Bahkan saya cenderung berpikir bahwa si kawakan ABC telah mengalahkan Anda lagi."

Aku memperhatikan bahwa Crome bisa juga dipojokkan dan dipaksa bicara, bila cara lain gagal.

"Saya pikir masyarakat tidak akan melontarkan banyak kritik terhadap cara kerja kami kali ini," katanya. "Orang tolol ini telah memberi waktu yang cukup. Tanggal 11, hari Rabu, masih minggu depan. Masih cukup waktu untuk sebuah kampanye publikasi lewat pers. Seluruh penduduk Doncaster akan diberi peringatan. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf D akan berhati-hati—demi kebaikan mereka sendiri. Lagi pula, kami akan mengirim polisi dalam jumlah banyak ke kota itu. Sudah dipersiapkan dengan persetujuan semua kepala polisi di Inggris. Seluruh Doncaster, baik polisi maupun penduduk sipil akan bersiap untuk menangkap satu orang—dan bila mujur, kami akan dapat menangkapnya!"

Clarke berkata perlahan, "Mudah menebak bahwa Anda bukan pecandu olahraga, Inspektur."

Crome menatapnya.

"Apa maksud Anda, Mr. Clarke?"

"Penggemar olahraga pasti tahu. Tidakkah Anda sadari bahwa pada *hari Rabu pacuan kuda St. Leger dilaksanakan di Doncaster?*"

Si inspektur menganga. Sungguh mati, dia tak bisa mengucapkan ungkapan "Oh, ya?" seperti kebiasaannya. Sebaliknya dia berkata, "Memang. Dan membuat persoalannya jadi rumit..."

"ABC tidak dungu, walaupun mungkin dia *memang* gila."

Kami semua terdiam beberapa saat, mempelajari situasi. Orang banyak

dalam gelanggang pacuan kuda—masyarakat Inggris yang penuh semangat dan cinta olahraga—kerumitan yang tak pernah berakhir.

Poirot menggumam, "*C'est ingenieux. Tout de même c'est bien imagine, ça*—Sungguh cerdas. Dan seharusnya sudah bisa dibayangkan."

"Saya yakin," kata Clarke, "bahwa pembunuhan akan berlangsung di gelanggang pacuan kuda—kemungkinan pada saat berlangsungnya *Leger*."

Sesaat nalurinya mengenai olahraga menyisipkan rasa senang dalam benaknya...

Inspektur Crome bangkit sambil membawa surat itu.

"Acara St. Leger itu membuat persoalan jadi rumit," ujarnya. "Sungguh sial."

Dia beranjak pergi. Kami mendengar suara-suara bergumam di lorong. Sesaat kemudian Thora Grey masuk.

Dia berkata dengan cemas, "Inspektur mengatakan pada saya suratnya datang lagi. Di mana sekarang?"

Di luar hujan. Thora Grey memakai mantel hitam, gaun, serta syal bulu. Sebuah topi hitam mungil menempel di atas kepala pirangnya.

Kepada Franklin Clarke-lah dia berbicara dan dia langsung mendekati laki-laki itu. Satu tangannya memegang lengan Franklin, menunggu jawaban.

"Doncaster—dan pada hari St. Leger."

Kami terlibat dalam sebuah diskusi. Tanpa mengatakan apa-apa kami tahu bahwa semua ingin hadir, namun pacuan kuda itu pasti menyulitkan rencana-rencana yang semula sudah kami susun.

Perasaan putus asa menyelubungiku. Apa yang dapat dilakukan oleh kelompok enam orang ini, bagaimanapun kuatnya alasan pribadi mereka terhadap soal ini? Akan ada polisi yang tak terkira banyaknya, dengan mata tajam dan awas, mengawasi setiap sudut yang dicurigai. Apa yang dapat dilakukan enam pasang mata?

Seakan menjawab pikiranku, Poirot membuka suara. Gaya bicaranya seperti guru sekolah atau pendeta, "*Mes enfants*—anak-anak," ujarnya. "Kita tidak boleh kehilangan semangat. Kita harus menangani soal ini dengan metode dan jalan pikiran yang terarah. Kita harus melihat ke dalam dan bukannya ke luar untuk mencari kebenaran. Kita harus bertanya pada diri sendiri—diri kita masing-masing—apa yang *ku*ketahui tentang pembunuh itu? Jadi kita harus menyusun gambaran laki-laki yang akan kita cari itu."

"Kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya," desah Thora Grey putus asa.

"Tidak, tidak, Mademoiselle. Itu tidak benar. Masing-masing dari kita tahu sesuatu tentang dirinya—*kalau saja kita tahu apa yang kita ketahui. Saya yakin pasti ada yang kita ketahui*—kalau saja kita bisa menggalinya."

Clarke menggeleng, "Kita tidak tahu apa-apa—apakah dia tua atau muda, berkulit putih atau hitam! Tidak ada di antara kita yang pernah melihat atau berbicara dengannya! Kita telah membeberkan segala sesuatu yang kita ketahui berulang kali."

"Tidak semuanya! Misalnya, Miss Grey mengatakan pada kita bahwa dia tidak melihat atau berbicara dengan orang asing pada hari terbunuhnya Sir Carmichael."

Thora Grey mengangguk.

"Itu betul."

"Benarkah? *Lady Clarke mengatakan pada kami, Mademoiselle, bahwa dari jendelanya dia melihat Anda berdiri di tangga pintu depan sedang berbicara dengan seorang laki-laki.*"

"Dia melihat *saya* berbicara dengan seorang laki-laki asing?" Gadis itu agaknya benar-benar heran. Tentu sinar matanya yang jernih dan murni itu tidak lain karena kesungguhan hatinya.

Dia menggeleng.

"Lady Clarke pasti salah lihat. Saya tak pernah—Oh!"

Seruan itu terlontar tiba-tiba. Pipinya bersemu merah.

"Saya ingat sekarang! Dasar tolol! Saya lupa. Tetapi sebenarnya tidak penting. Hanya pedagang keliling yang menjual stoking—ya, veteran perang. Mereka amat gigih. Saya harus mengusirnya pergi. Saya sedang berada di ruang depan saat dia menghampiri pintu. Dia berbicara pada saya tanpa membunyikan bel terlebih dahulu, tetapi dia tampak tidak berbahaya. Mungkin itulah sebabnya saya melupakannya."

Poirot mondar-mandir, tangannya memegang kepala. Dia bergumam sendiri dengan penuh semangat, sehingga tidak seorang pun mengatakan apa-apa kecuali memandangi tingkah lakunya.

"Stoking," gumamnya. "Stoking... stoking... *ça vient*—apa artinya ini... stoking... stoking... Itulah *motifnya*—ya... tiga bulan yang lalu... dan dua hari yang lalu... dan sekarang. *Bon Dieu*—ya, Tuhan, saya tahu!"

Dia duduk tegak dan menatap lurus padaku dengan mata angkuh.

"Kau ingat, Hastings? Andover. Toko itu. Kita pergi ke atas. Kamar tidurnya. Di kursi. *Sepasang* stocking *sutra yang masih baru*. Kini aku tahu apa yang menarik perhatianku dua hari lalu. Anda, Mademoiselle—" Dia menoleh kepada Megan. "Anda menceritakan bahwa ibu Anda menangis *karena dia telah membeli beberapa* stocking *baru pada hari terjadinya pembunuhan itu...*"

Dia menatap berkeliling kepada kami.

"Anda mengerti? *Motif yang sama,* diulang sampai tiga kali. Pasti bukan suatu kebetulan. Pada saat Mademoiselle bercerita, saya merasa apa yang dia

katakan ada hubungannya dengan sesuatu. Saya tahu sekarang—hubungan dengan apa. Kata-kata yang diucapkan tetangga dekat Mrs. Ascher yang bernama Mrs. Fowler. Mengenai orang-orang yang selalu mencoba *menawarkan* barang—dan dia menyebut *stocking*. Katakanlah pada saya, Mademoiselle, bukankah benar ibu Anda tidak membeli *stocking* itu di toko, tetapi dari seorang penjaja keliling?"

"Ya—ya—benar... Saya ingat sekarang. Ibu berkata dia kasihan pada para veteran perang itu yang harus berkeliling mencari pembeli."

"Namun, apa hubungannya?" seru Franklin. "Orang yang datang menjual *stocking* tidak membuktikan apa-apa!"

"Begini, Kawan-kawan, *tidak mungkin* ini suatu kebetulan. Tiga pembunuhan—dari setiap kali seseorang menjual *stocking* serta memata-matai daerahnya."

Dia beralih kepada Thora.

"*A vous la parole*—coba ceritakan! Deskripsikan orang itu."

Gadis itu menatap Poirot dengan pandangan kosong.

"Saya tidak bisa... saya tidak tahu bagaimana... Dia berkacamata, saya rasa... dan memakai mantel lusuh..."

"*Mieux que ça*, Mademoiselle—coba lagi yang lebih sungguh-sungguh."

"Dia bongkok... saya tidak tahu. Saya tidak terlalu memperhatikannya. Dia bukan tipe yang akan diperhatikan orang..."

Poirot berkata dengan muram, "Anda benar, Mademoiselle. Seluruh rahasia pembunuhan ini terletak pada penjelasan Anda tentang si pembunuh—sebab tak perlu diragukan lagi, *dialah* pembunuhnya. Betul—tak ada yang meragukan hal itu... Anda telah berhasil menggambarkan bagaimana si pembunuh itu!"

22
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST duduk diam. Makan paginya sudah dingin di piringnya—tak tersentuh. Sebuah surat kabar menutupi poci teh dan Mr. Cust sedang membacanya dengan amat bergairah serta penuh perhatian.

Sekonyong-konyong ia bangkit, melangkah ke sana kemari beberapa lama, lalu membenamkan diri pada sebuah kursi di dekat jendela. Ia membenamkan kepala dalam tangannya dan merintih memelas.

Ia tidak mendengar suara pintu dibuka. Pemilik pondokan, Mrs. Marbury, berdiri di pintu masuk.

"Saya berpikir, Mr. Cust, apabila Anda ingin—kenapa, apa yang terjadi? Anda tidak enak badan?"

Mr. Cust menarik kepala dari tangannya.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Mrs. Marbury. Saya tidak—enak badan pagi ini."

Mrs. Marbury menengok ke baki tempat makan pagi.

"Saya tahu. Anda tidak menyentuh makan pagi. Apakah kepala Anda terasa mengganggu lagi?"

"Tidak. Sebetulnya, ya... saya—saya hanya sedikit merasa sakit."

"Kasihan, sungguh kasihan. Anda tidak akan pergi, bukan?"

Mr. Cust terloncat tiba-tiba.

"Wah, wah, saya harus pergi. Ada urusan. Penting. Amat penting."

Tangannya gemetar. Melihatnya begitu bingung, Mrs. Marbury mencoba menenangkannya.

"Yah, kalau Anda harus pergi—ya harus. Pergi jauh kali ini?"

"Tidak. Saya akan pergi ke—" ia ragu sejenak—"Cheltenham."

Ada sesuatu yang aneh dalam keraguannya mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga Mrs. Marbury memandanginya heran.

"Cheltenham tempat yang indah," kata Mrs. Marbury berbasa-basi. "Saya pernah pergi ke sana lewat Bristol. Toko-tokonya bagus."

"Ya betul."

Mrs. Marbury membungkuk dengan canggung—karena sikap itu tidak sesuai dengan postur tubuhnya—lalu mengambil koran kusut yang tergeletak di lantai.

"Tak ada yang lain kecuali urusan pembunuhan saja yang diberitakan surat kabar akhir-akhir ini," ujarnya sambil membaca pokok berita dan meletakkannya kembali di meja. "Membuat saya benar-benar ngeri. Saya tak membacanya. Seperti kasus Jack the Ripper yang terulang lagi."

Bibir Mr. Cust bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Doncaster—tempat yang dia canangkan untuk pembunuhan berikutnya," kata Mrs. Marbury. "Besok! Membuat kita benar-benar ngeri, ya? Seumpama saya tinggal di Doncaster dan nama saya dimulai dengan huruf D, saya pasti sudah pergi dengan kereta api. Saya tak mau mengambil risiko. Seandainya Anda bagaimana, Mr. Cust?"

"Tak ada yang saya lakukan, Mrs. Marbury—tak ada."

"Dengan pacuan kuda yang berlangsung dan sebagainya. Tentu saja dia pikir akan punya kesempatan di sana. Katanya mereka akan mengirimkan beratus-ratus polisi dan—Hei, kenapa Mr. Cust? Anda kelihatan pucat *benar*. Sebaiknya Anda minum obat. Sebaiknya hari ini Anda tidak usah melakukan perjalanan."

Mr. Cust berdiri tegak.

"Ini penting, Mrs. Marbury. Saya selalu menepati janji. Orang harus—harus dapat memercayai kita! Bila telah memulai sesuatu, saya selalu menyelesaikannya. Itulah satu-satunya cara untuk dapat berhasil dalam—dalam—bisnis."

"Tetapi bila Anda sakit?"

"Saya tidak sakit, Mrs. Marbury. Hanya sedikit khawatir mengenai—beberapa masalah pribadi. Saya tak bisa tidur nyenyak, tapi saya benar-benar sehat."

Sikapnya begitu tegas sehingga Mrs. Marbury segera mengumpulkan perkakas makan pagi, lalu dengan segan meninggalkan ruangan.

Mr. Cust menyeret keluar sebuah koper dari bawah tempat tidur dan mulai

berbenah. Baju tidur, tas spon, kerah yang dapat dilepas, sandal kulit. Lalu ia membuka lemari dan memindahkan selusin kotak kardus pipih berukuran kira-kira sepuluh kali tujuh inci dari sebuah laci ke dalam koper.

Ia hanya melirik pada panduan kereta api di atas meja, lalu meninggalkan ruangan, tangannya menenteng koper.

Ia menaruh koper di ruang depan, lalu memakai topi dan mantelnya sambil mendesah dalam-dalam, sehingga gadis yang keluar dari sebuah kamar di sampingnya memandangnya penuh perhatian.

"Ada apa, Mr. Cust?"

"Tak apa-apa, Miss Lily."

"Anda mendesah seperti itu!"

Mr. Cust berkata kasar, "Apakah Anda ahli membaca pertanda, Miss Lily? Ahli firasat?"

"Wah, saya tidak sadar bahwa saya, sungguh... Tentu saja, ada hari-hari Anda merasa semua tak ada yang benar, dan hari-hari di mana segalanya beres-beres saja."

"Betul," ujar Mr. Cust.

Ia mendesah lagi.

"Yah, selamat tinggal, Miss Lily. Sampai jumpa lagi. Di sini Anda semua selalu baik kepada saya."

"Wah, jangan berpamitan, seakan Anda akan pergi jauh dan tak kembali lagi," Lily tertawa.

"Tidak, tidak, tentu tidak."

"Sampai hari Jumat," kata gadis itu sambil tertawa. "Ke mana Anda akan pergi kali ini? Tepi pantai lagi?"

"Tidak, tidak—hm—Cheltenham."

"Wah, tempat yang bagus juga. Tetapi tidak sebagus Torquay, yang pasti merupakan daerah yang indah. Saya ingin ke sana liburan tahun depan. Omong-omong, waktu itu Anda pasti berada amat dekat dengan tempat pembunuhan—pembunuhan ABC. Kejadiannya pada saat Anda berada di sana bukan?"

"Hm—ya. Tapi Churston terletak sepuluh atau sebelas kilometer dari tempat itu."

"Sama saja, pasti menegangkan, ya! Mungkin Anda bahkan pernah berpapasan dengan pembunuh itu di jalan! Mungkin Anda berada dekat dengannya!"

"Mungkin saja," kata Mr. Cust dengan senyum yang tiba-tiba berubah mengerikan dalam pandangan Lily Marbury.

"Oh, Mr. Cust, Anda kelihatannya *tidak* sehat."

"Saya tidak apa-apa, tidak apa-apa. Sampai jumpa, Miss Marbury."

Ia mengangkat topinya, mengambil koper, dan agak tergopoh-gopoh keluar dari pintu depan.

"Orangtua aneh," ujar Lily Marbury, bermurah hati. "Menurutku agak sinting."

Inspektur Crome berkata pada anak buahnya,

"Carikan saya daftar semua pabrik pembuat *stocking* dan kirimkan surat edaran kepada mereka. Saya perlu daftar semua agen-agen mereka—mengerti maksud saya? Orang-orang yang mendapat komisi dari penjualan dan yang mencari pembeli lewat teriakan mulut."

"Untuk kasus ABC, Pak?"

"Betul. Salah satu gagasan Mr. Hercule Poirot." Nada suara inspektur itu mencemooh. "Kemungkinan tidak berarti apa-apa, namun kita tidak boleh mengabaikan setiap kesempatan, walaupun yang masih samar-samar sekalipun."

"Baik, Pak. Mr. Poirot memang berhasil dalam beberapa kasus di masa jayanya. Tetapi saya rasa sekarang dia sudah jadi tolol, Pak."

"Penipu," ujar Inspektur Crome, "selalu berpose. Memengaruhi orang. Tetapi sedikit pun tidak memengaruhi *saya*. Sekarang mengenai persiapan untuk Doncaster..."

Tom Hartigan berkata pada Lily Marbury,

"Aku melihat si pensiunan itu tadi pagi."

"Siapa? Mr. Cust?"

"Namanya Cust? Di Euston. Seperti biasa dia kelihatan seperti ayam kehilangan induknya. Kupikir orang itu agak sinting. Dia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Mula-mula kertasnya jatuh, lalu tiketnya. Aku memungutnya—tak sedikit pun terasa olehnya kehilangan barang-barang itu. Dia mengucapkan terima kasih dengan sikap linglung, tetapi kurasa dia tidak mengenaliku."

"Yah," kata Lily. "Dia hanya melihatmu kalau berpapasan di lorong rumah, dan lagi pula tidak begitu sering."

Mereka sudah menari mengelilingi ruangan.

"Kau pandai berdansa," kata Tom.

"Lanjutkan," bisik Lily sambil lebih merapatkan tubuhnya.

Mereka menari berkeliling lagi.

"Katamu tadi Euston atau Paddington?" tanya Lily tiba-tiba. "Maksudku, di mana kau melihat si tua Cust?"

"Euston."

"Kau yakin?"

"Tentu saja. Apa maksudmu?"

"Lucu. Kupikir kalau mau ke Cheltenham harus dari Paddington."

"Oh, begitu? Tetapi si tua Cust tidak pergi ke Cheltenham. Dia pergi ke Doncaster."

"Cheltenham."

"Doncaster. Aku tahu, Sayang! Kan aku memungut tiketnya."

"Ah, dia berkata pada*ku* akan pergi ke Cheltenham. Aku yakin."

"Oh, pasti kau salah dengar. Dia pergi ke Doncaster, pasti. Ada orang-orang yang beruntung. Aku pernah menang bertaruh atas *Firefly* di acara pacuan Leger, dan aku menyukai pertunjukan itu."

"Kurasa Mr. Cust tidak pergi menonton pacuan kuda itu. Dia bukan orang yang suka menonton pacuan kuda. Oh, Tom, kuharap dia tidak terbunuh. Pembunuh ABC akan berada di Doncaster."

"Cust akan selamat. Namanya tidak dimulai dengan huruf D."

"Dia bisa terbunuh waktu itu. Dia berada dekat Churston, di Torquay, pada waktu pembunuhan terakhir terjadi."

"Oh, ya? Suatu kebetulan, bukan?"

Tom tertawa.

"Dia tidak di Bexhill sebelumnya, kan? "

Lily mengerutkan alisnya.

"Dia juga pergi... Ya, aku ingat dia pergi.. sebab dia lupa membawa baju mandinya. Ibu memperbaiki jahitannya. Dan Ibu berkata, 'Wah—Mr. Cust kemarin pergi tanpa membawa baju mandinya.' Lalu kataku, 'Ah, tak apa-apa, cuma baju mandi usang—ada pembunuhan keji terjadi,' ujarku, 'seorang gadis dicekik di Bexhill.'"

"Yah, bila dia memerlukan baju mandinya, kurasa pasti dia pergi ke tepi pantai, Lily." Wajahnya berkerut aneh. "Mungkinkah si pensiunan tua itu pembunuhnya?"

"Mr. Cust yang malang itu? Memukul lalat pun dia tak mau." Lily tertawa.

Mereka menari dengan gembira—dalam pikiran sadar mereka hanya ada kebahagiaan karena bisa berduaan.

Dalam pikiran bawah sadar mereka tebersit sesuatu...

23
Doncaster, Tanggal 11 September

DONCASTER!

Kurasa aku akan ingat tanggal 11 September itu selama hidupku.

Memang, setiap kali aku mendengar St. Leger disebut-sebut, secara otomatis pikiranku tidak melayang pada pacuan kuda, tetapi pada pembunuhan.

Kalau kuingat perasaanku sendiri, yang paling mencolok adalah rasa ketakberdayaan yang memuakkan. Kami berada di sini—di tempat kejadian—Poirot, aku sendiri, Clarke, Fraser, Megan Barnard, Thora Grey, dan Mary Drower, dan dalam usaha terakhir, *apa yang dapat kami perbuat?*

Kami memiliki harapan tipis—untuk memperoleh kesempatan mengenali sebentuk wajah atau postur tubuh yang pernah terlihat dengan tidak sempurna satu, dua, atau tiga bulan yang lalu di antara kerumunan ribuan orang.

Kenyataannya bahkan lebih aneh lagi. Di antara kami semua, satu-satunya orang yang mungkin mengenalinya adalah Thora Grey.

Sebagian ketenangannya telah hilang karena ketegangan. Sikapnya yang tenang dan efisien lenyap. Dia duduk sambil meremas-remas kedua tangan, hampir-hampir menangis. Hal ini mengundang perhatian Poirot dan membuatnya bingung.

"Saya tidak pernah benar-benar menatapnya... Mengapa itu tidak saya lakukan? Alangkah tololnya saya. Anda semua bergantung kepada saya... dan saya akan mengecewakan Anda. Kalaupun saya melihatnya, mungkin saya tidak mengenalinya lagi. Saya sulit mengingat wajah."

Poirot hanya menunjukkan kebaikan hatinya, dengan apa pun yang akan dia

katakan padaku, dan bagaimanapun kerasnya dia ingin mengkritik gadis itu. Sikapnya luar biasa lembut. Aku heran, karena Poirot justru lebih tidak acuh lagi pada kecantikan dalam keadaan sulit—tidak seperti aku.

Dia menepuk bahu gadis itu dengan ramah.

"Baiklah, *Petite*—Anak manis, jangan sampai histeris. Kita tidak boleh mengalami hal demikian. Bila Anda melihat orang itu, Anda akan mengenalinya."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Oh, banyak alasan—salah satunya, karena yang merah menggantikan yang hitam."

"Apa maksudmu, Poirot?" seruku.

"Aku berbicara dalam bahasa judi. Pada permainan rolet mungkin yang hitam mendapat giliran lebih lama—tetapi akhirnya *yang merah harus muncul juga*. Inilah yang disebut kesempatan dalam hukum matematika."

"Maksudmu kemujuran akan muncul?"

"Betul, Hastings. Dan di situlah si penjudi (dan si pembunuh, yang sebenarnya hanyalah seorang penjudi nekat, karena apa yang dia pertaruhkan bukanlah uangnya, melainkan hidupnya) sering tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan cerdas. Oleh karena dia *sudah* menang, dia pikir akan *terus* menang! Dia tidak meninggalkan meja judi tepat pada waktunya, yaitu pada saat sakunya penuh. Jadi dalam perkara kriminal, si pembunuh yang berhasil *tak mau berpikir tentang kemungkinan dia akan gagal*! Dia menumpuk *sendiri* semua penghargaan untuk penampilannya yang berhasil—tetapi percayalah, Kawan-kawan, meskipun dengan perencanaan yang teliti sekalipun, tak ada kejahatan yang berhasil tanpa nasib mujur!"

"Apakah Anda tidak terlalu mengada-ada?" kata Franklin Clarke.

Poirot menggerakkan tangan dengan penuh semangat.

"Tidak, tidak. Katakanlah kesempatannya sama, tetapi tetap *harus* dengan nasib baik di tangan kita. Coba Anda pikir! Seandainya seseorang masuk ke toko Mrs. Ascher persis pada saat si pembunuh hendak beranjak pergi. Orang itu bisa saja ingin melihat ke balik konter, melihat wanita yang terbunuh itu—dan langsung menangkap si pembunuh, atau bila tidak, dia dapat memberikan gambaran sempurna mengenai orang itu kepada polisi, lalu pembunuh itu akan ditangkap dengan segera."

"Ya, itu mungkin saja," Clarke mengakui. "Kesimpulannya, seorang pembunuh harus mengambil kesempatan."

"Benar. Seorang pembunuh selalu merupakan seorang penjudi. Dan, seperti kebanyakan penjudi, seorang pembunuh tidak tahu kapan harus berhenti. Setiap kejahatan membuatnya berpikir bahwa kemampuannya semakin besar. Dia tak lagi dapat berpikir jernih. Dia tidak berkata, 'Aku cerdik *dan mujur*!'

Tidak, dia hanya berkata, 'Aku cerdik!' Dan pendapatnya mengenai kecerdikannya semakin kuat... lalu, *mes amis*—Kawan-kawan, bola bergulir, dan warna pilihannya tidak lagi mendapat giliran—bola jatuh pada nomor baru dan bandar berteriak 'Merah'."

"Menurut Anda, itu yang akan terjadi dalam kasus ini?" Megan bertanya, sambil mengerutkan alis.

"*Harus* begitu—cepat atau lambat! Selama ini *kemujuran ada di tangan si pembunuh*—cepat atau lambat pasti akan berbalik ke tangan kita. Saya yakin kini *sudah* berbalik! Petunjuk mengenai *stocking* merupakan permulaannya. Kini, segalanya *tidak lagi memihak* si pembunuh, tetapi berbalik *memusuhinya*! Dan dia juga akan mulai membuat kesalahan-kesalahan..."

"Saya rasa Anda hanya ingin membesarkan hati saja," ujar Franklin Clarke. "Kita semua membutuhkan sedikit hiburan. Saya merasa seakan lumpuh dan tidak berdaya sejak saya bangun tidur tadi pagi."

"Rasanya terlalu rumit bagi saya untuk meyakini bahwa kita dapat mencapai suatu hasil yang praktis dan berharga," kata Donald Fraser.

Megan mengecam, "Jangan gampang putus asa, Don."

Dengan wajah sedikit bersemu merah, Mary Drower berkata, "Menurut saya kita takkan pernah tahu. Si Setan Keji itu ada di sini, juga kita—dan bagaimanapun, kadang-kadang kita berjumpa seseorang dengan cara yang amat lucu, dan tak terduga-duga."

Aku menggerutu, "Bila saja kita dapat berbuat lebih dari ini."

"Kau harus ingat, Hastings, polisi sedang melakukan segala kemungkinan yang masuk akal. Polisi-polisi khusus telah ditugaskan. Inspektur Crome yang baik itu mungkin memang menjengkelkan, tetapi dia seorang perwira polisi yang amat cakap. Kolonel Anderson, Kepala Polisi, adalah orang yang aktif. Mereka telah mengambil tindakan-tindakan maksimum untuk mengawasi serta berpatroli dalam kota dan di gelanggang pacuan. Di mana-mana berjaga-jaga petugas-petugas dengan pakaian preman. Juga konferensi pers. Masyarakat sudah mendapat peringatan penuh."

Donald Fraser menggeleng.

"Saya sedang berpikir, dia takkan mencobanya," dia berkata, lebih bersifat mengharap. "Orang itu akan semakin gila!"

"Sialnya," ujar Clarke acuh tak acuh, "dia memang gila! Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot? Apakah dia akan menyerah atau meneruskannya?"

"Menurut saya obsesinya begitu kuat sehingga dia *harus* mencoba menepati janjinya! Bila tidak, dia terpaksa mengaku kalah, dan egoisme kegilaannya tidak akan mengizinkan hal itu terjadi. Saya rasa pendapat Dokter Thompson juga

begitu. Harapan kita, dia akan terperangkap dalam usahanya membunuh lagi."

Donald menggeleng lagi.

"Dia pasti semakin licik."

Poirot menengok arlojinya. Kami menangkap isyaratnya. Sudah disetujui bersama bahwa kami akan berjaga sehari penuh, pagi hari mengawasi sebanyak mungkin jalan, dan setelah itu menempatkan diri kami di berbagai tempat di dalam gelanggang pacuan.

Aku menyebut "kami". Tentu saja, bagiku pengawasan itu tidak akan berarti banyak sebab aku sendiri belum pernah melihat ABC. Namun demikian, karena maksudnya adalah untuk berpencar dan mengawasi daerah seluas-luasnya, aku menyarankan agar sebaiknya aku menemani salah satu dari gadis-gadis itu.

Poirot setuju—kurasa, dengan kedipan mata yang mengisyaratkan sesuatu.

Gadis-gadis itu pergi untuk memakai topi mereka. Donald Fraser berdiri di dekat jendela sambil menatap ke luar, jelas sekali dia sedang terpaku pada pikirannya.

Franklin Clarke menoleh kepadanya, nyata sekali dia menyadari bahwa Donald Fraser terlalu bingung untuk diajak ngobrol, lalu dengan sedikit merendahkan suara dia berbicara kepada Poirot.

"Maaf, M. Poirot. Saya tahu Anda pergi ke Churston dan bertemu ipar saya. Apakah dia mengatakan, atau mengisyaratkan—maksud saya—apakah dia sama sekali tidak menyebutkan—?"

Dia diam, kelihatan malu.

Poirot menjawab dengan wajah polos tak berdosa, sehingga justru membangkitkan kecurigaanku.

"*Comment?* Apa? Ipar Anda mengatakan atau mengisyaratkan—apa maksud Anda?"

Wajah Franklin Clarke memerah.

"Mungkin Anda merasa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal-hal pribadi—"

"*Du tout*—sama sekali tidak!"

"Namun saya kira sebaiknya saya berterus terang mengungkapkan semuanya."

"Tindakan yang pantas dihargai."

Kurasa kali ini Clarke mulai mencurigai wajah polos Poirot yang agaknya menyembunyikan sesuatu di baliknya. Dia meneruskan dengan susah payah.

"Ipar saya seorang wanita yang amat baik hati. Saya selalu sayang padanya. Tetapi tentu saja dengan sakitnya yang agak lama—dan penyakit semacam

itu—terlalu banyak diberi obat-obatan dan sebagainya, seseorang cenderung untuk—yah, *membayangkan* berbagai hal tentang orang lain!"

"Ah?"

Kini tak salah lagi, ada binar di mata Poirot.

Tetapi Franklin Clarke yang terlalu sibuk memilih kata-kata tidak memperhatikan hal itu. "Ini mengenai Thora—Miss Grey," ujarnya.

"Oh, jadi Anda berbicara mengenai Miss Grey?" nada bicara Poirot menunjukkan seolah-olah dia benar-benar kaget.

"Ya. Lady Clarke mempunyai dugaan-dugaan dalam benaknya. Anda tahu Thora—Miss Grey, hm, adalah gadis yang cukup cantik—"

"Mungkin—ya," Poirot mengakui.

"Dan wanita, yang terbaik sekalipun, selalu agak bawel mengenai wanita lain. Tentu saja Thora amat berarti bagi saudara saya. Dia selalu berkata bahwa Thora adalah sekretaris terbaik yang pernah membantunya—dan ia juga amat menyukainya. Tetapi benar-benar hanya kepolosan semata dan ketulusan hati yang murni. Maksud saya, Thora bukanlah jenis gadis—"

"Bukan?" kata Poirot membantu.

"Tetapi dalam pikiran ipar saya—yah—ada rasa cemburu, saya rasa. Memang dia tidak pernah menunjukkan hal itu. Tetapi setelah kematian Car, bilamana sampai pada percakapan mengenai Miss Grey—apakah dia boleh terus tinggal—hm, Charlotte dengan kasar memotongnya. Tentu sebagian karena penyakitnya, pengaruh morfin, dan sebagainya—Suster Capstick mengatakan begitu—katanya kami tidak boleh menyalahkan Charlotte karena berpikir yang tidak-tidak—"

Dia diam sejenak.

"Lalu?"

"Saya ingin Anda mengerti, M. Poirot, bahwa tidak ada apa-apa di balik itu semua. Cuma sekadar angan-angan seorang wanita yang sakit. Cobalah lihat," dia meraih ke dalam sakunya, "ini surat yang saya terima dari saudara saya pada waktu saya berada di Malaya. Saya ingin Anda membacanya karena ini menunjukkan bagaimana hubungan mereka sebenarnya."

Poirot mengambilnya. Franklin mendekat ke sisinya dan sambil menunjuk dengan jarinya dia membaca sebagian kutipan dengan suara keras.

—semuanya berjalan seperti biasa. Charlotte sudah cukup baik—tak begitu sakit lagi. Aku berharap dapat lebih banyak mengungkapkannya. Kau mungkin ingat Thora Grey? Dia gadis yang baik dan banyak memberikan ketenangan padaku lebih daripada yang dapat kukatakan padamu. Aku pasti tidak tahu apa yang akan kulakukan dalam masa-masa sulit ini bila tidak ada dia. Dia terus memberikan simpati dan perhatian. Seleranya tinggi dan dia memiliki pengamatan tajam

akan barang-barang bagus dan dia juga menyukai barang-barang kesenian Cina. Aku memang mujur menemukannya. Anak perempuan pun belum tentu bisa menjadi teman yang begitu dekat dan penuh perhatian. Hidupnya sulit dan tidak selalu bahagia, namun aku senang bahwa dia seakan memiliki rumah di sini, juga kasih sayang.

"Begitulah," ujar Franklin. "*Itulah* perasaan saudara saya terhadap gadis itu. Car menganggapnya sebagai anak perempuannya. Apa yang saya anggap tidak adil adalah kenyataan bahwa begitu saudara saya meninggal, istrinya langsung mengusir gadis itu dari rumah! Wanita memang iblis, M. Poirot."

"Ingat, ipar Anda sedang sakit dan menderita."

"Saya tahu. Itulah yang selalu saya katakan pada diri saya sendiri. Kita tidak boleh menyalahkannya. Namun demikian, saya pikir saya harus menunjukkannya pada Anda. Saya tak ingin Anda mempunyai kesan yang salah tentang Thora melalui apa pun yang telah dikatakan Lady Clarke."

Poirot mengembalikan surat itu.

"Saya jamin," katanya tersenyum, "saya takkan mempunyai kesan yang salah atas apa yang dikatakan orang. Saya punya pertimbangan-pertimbangan sendiri."

"Baiklah," ujar Clarke sambil menyimpan surat itu, "saya senang telah menunjukkannya pada Anda. Gadis-gadis itu sudah datang. Sebaiknya kita berangkat."

Pada saat kami meninggalkan ruangan, Poirot memanggilku kembali.

"Kau tetap berkeinginan untuk ikut dalam ekspedisi ini, Hastings?"

"Oh, ya. Aku pasti tidak suka duduk di sini berpangku tangan saja."

"Ada kegiatan otak selain kegiatan badan, Hastings."

"Ah, kau lebih ahli dalam hal itu daripada aku," kataku.

"Memang betul begitu, Hastings. Benarkah kau ingin menjadi pengawal salah satu gadis-gadis itu?"

"Memang itu maksudnya."

"Dan gadis mana yang kaucalonkan untuk mendapatkan kehormatan kautemani?"

"Wah—aku—hm—belum memikirkannya."

"Bagaimana kalau Miss Barnard?"

"Tampaknya dia gadis yang mandiri," kataku berkeberatan.

"Miss Grey?"

"Ya. Lebih baik dia."

"Kurasa, Hastings, kau benar-benar jujur, meskipun terlalu kentara! Dari

semula kau sudah memutuskan untuk melewatkan harimu bersama malaikat pirangmu!"

"Oh, astaga, Poirot!"

"Maaf kalau aku mengacaukan rencanamu, tapi aku terpaksa memintamu mengawal yang lain."

"Oh, baiklah. Kurasa kau pun jatuh hati pada si gadis boneka Belanda itu."

"Orang yang harus kaukawal adalah Mary Drower—dan kuminta kau tidak meninggalkannya."

"Tetapi mengapa, Poirot?"

"Sebab, Kawan, namanya dimulai dengan huruf D. Kita tidak boleh mengambil risiko."

Kurasa pernyataannya masuk akal. Semula tampaknya sukar dimengerti. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa apabila ABC membenci Poirot dengan begitu fanatik, dia pasti mengawasi semua gerak-gerik Poirot. Dan dalam hal ini pembunuhan atas Mary Drower bisa merupakan pukulan keempat yang berhasil.

Aku berjanji untuk setia pada kepercayaan yang diberikan kepadaku.

Aku pergi meninggalkan Poirot yang duduk di kursi dekat jendela.

Di depannya ada alat permainan rolet. Dia memutarnya pada saat aku melewati pintu dan dia berteriak kepadaku,

"*Merah*—pertanda baik, Hastings. Kemujuran berbalik!"

24
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. LEADBETTER menggerutu kesal, karena orang yang duduk di sampingnya bangkit dan tersandung pada waktu melewatinya, topinya jatuh di kursi di depannya, dan orang itu membungkuk untuk mengambilnya.

Ini terjadi pada puncak cerita *Not a Sparrow*, sebuah film drama emosional yang penuh bintang-bintang terkenal dan cantik jelita, yang sudah seminggu penuh dinanti-nantikan Mr. Leadbetter.

Pahlawan wanita berambut keemasan yang diperankan oleh Katherine Royal (menurut Mr. Leadbetter seorang aktris film kaliber dunia), sedang melampiaskan kemarahannya dalam teriakan parau,

"Takkan pernah. Aku lebih baik kelaparan. Tetapi aku takkan kelaparan. Ingatlah kata-kata ini: tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuh—"

Mr. Leadbetter mencondongkan kepalanya dari kanan ke kiri dengan gusar. Orang-orang ini! Mengherankan, mereka tak dapat menunggu sampai *akhir* sebuah film... Dan meninggalkan adegan yang menggetarkan hati seperti ini.

Nah, sekarang lebih baik. Laki-laki yang menjengkelkan itu telah lewat dan terus keluar. Mr. Leadbetter bisa sepenuhnya memandang ke arah layar dan ke arah Katherine Royal yang berdiri dekat jendela, di rumah megah Van Schreiner di New York.

Dan kini wanita itu naik kereta api—anak itu dalam pelukannya... Kereta api di Amerika begitu aneh—sama sekali berbeda dengan kereta api Inggris.

Nah, itu Steve lagi di pondoknya di pegunungan...

Film itu terus berputar sampai pada bagian penutup yang emosional dan bersifat *semireligious*.

Mr. Leadbetter mendesah puas pada saat lampu-lampu dinyalakan.

Ia berdiri perlahan, sedikit mengerjap.

Ia tak pernah meninggalkan gedung bioskop dengan tergesa-gesa. Ia selalu membutuhkan beberapa saat untuk kembali pada kenyataan hidup sehari-hari yang membosankan.

Ia memandang sekeliling. Tidak banyak orang sore ini—tentu saja. Mereka semua berada di gelanggang pacuan. Mr. Leadbetter tidak suka pacuan kuda, atau main kartu, atau minum-minum, atau merokok. Dengan begitu ia punya lebih banyak tenaga untuk dapat menikmati pertunjukan film.

Semua orang tergesa-gesa menuju pintu keluar. Mr. Leadbetter bersiap untuk keluar juga. Laki-laki yang duduk di depannya tertidur—agak merosot di tempat duduknya. Mr. Leadbetter sedikit kesal melihat seseorang bisa tidur di tengah berlangsungnya adegan-adegan dramatis seperti dalam *Not a Sparrow*.

Seorang laki-laki yang berang berseru kepada orang yang tidur itu karena kakinya melintang menutupi jalan, "Permisi, Pak."

Mr. Leadbetter sampai di pintu keluar. Ia menengok ke belakang.

Tampaknya ada keributan. Seorang petugas gedung bioskop... kerumunan orang... Mungkin orang di depannya tadi mabuk kebanyakan minum dan bukannya tertidur...

Ia ragu sejenak, lalu keluar—dan dengan demikian tidak mengetahui sensasi hari itu—sensasi yang bahkan lebih besar daripada menang taruhan dalam St. Leger, pada angka 85 dan 1.

Petugas itu berkata, "Saya rasa Anda benar, Pak... Dia sakit... Kenapa—apa yang terjadi, Pak?"

Laki-laki lain menarik tangannya dan berseru, sambil memperhatikan bercak merah kental.

"Darah..."

Petugas gedung bioskop itu berseru, tercekat.

Ia melihat ujung sebuah benda kuning di bawah kursi.

"Astaga!" serunya. "*Ini sebuah—ABC.*"

25
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. CUST keluar dari gedung bioskop dan menatap ke langit.

Senja yang indah... Benar-benar senja yang indah...

Sebuah kutipan ungkapan Browning terlintas dalam pikirannya.

"Tuhan ada di surga. Damai di bumi."

Ia amat menyukai ungkapan itu.

Hanya ada saat-saat, bahkan amat sering, ketika ia merasa ungkapan itu tidak benar...

Ia melangkah ringan sepanjang jalan sambil tersenyum sendiri, sampai ia tiba di Black Swan, tempat ia menginap.

Ia menaiki anak tangga menuju kamar tidurnya, sebuah ruang kecil yang penuh sesak di lantai dua, menghadap ke kebun belakang yang disemen dan garasi.

Begitu memasuki ruangan, senyumnya seketika hilang. Ada noda di lengan bajunya, dekat manset. Ia menyentuhnya sekilas—basah dan merah—darah...

Tangannya meraba saku dan meraih sesuatu—sebuah belati panjang dan ramping. Mata pisau itu juga lengket dan merah...

Mr. Cust duduk tertegun, lama.

Sesaat matanya menatap tajam ke sekeliling ruangan bagaikan mata seekor binatang buruan.

Lidahnya terjulur, menjilati bibirnya dengan gelisah.

"Bukan salahku," kata Mr. Cust. Kedengarannya seakan ia sedang berdebat dengan seseorang—seperti seorang anak sekolah sedang membuat dalih kepada gurunya.

Ia menjulurkan lidah, menjilati bibirnya lagi...

Lagi-lagi ia meraba lengan bajunya sekilas. Matanya memandang ke seberang ruangan dan melihat baskom cuci.

Tak lama kemudian diisinya baskom itu dengan air dari guci model kuno. Ia melepas mantel lalu mencuci lengan bajunya dan memerasnya dengan hati-hati...

Uh! Air itu jadi merah sekarang... Ketukan di pintu.

Ia berdiri terpaku—matanya menatap nanar.

Pintu terbuka. Seorang wanita muda yang montok dengan guci air di tangannya.

"Oh, maaf, Tuan. Air panas Anda, Tuan."

Akhirnya ia berhasil berbicara.

"Terima kasih... Saya telah mencuci tangan dengan air dingin..."

Mengapa ia mengatakannya? Segera mata si wanita memandang ke baskom.

Dengan gugup ia menjelaskan, "Saya—tangan saya kena pisau..."

Hening sejenak—ya, keheningan kikuk yang terlalu lama—sebelum akhirnya gadis itu berkata, "Ya, Tuan."

Ia keluar sambil menutup pintu.

Mr. Cust berdiri seakan mematung.

Ia mendengarkan.

Datang juga—akhirnya...

Apakah itu suara-suara—seruan-seruan—langkah-langkah mendaki tangga?

Ia tak dapat mendengar apa pun, kecuali degup jantungnya sendiri...

Lalu tiba-tiba, dari sikap mematung, ia meloncat dan bergerak dengan sigap.

Ia memakai mantelnya, berjingkat ke pintu dan membukanya. Tidak ada suara terdengar, kecuali suara gumam yang akrab di telinganya dari arah bar. Perlahan-lahan ia menuruni anak tangga.

Masih tidak ada seorang pun. Untung sekali. Ia berhenti di ujung tangga. Ke mana sekarang?

Ia segera menetapkan hatinya, melesat cepat di sepanjang lorong dan keluar lewat pintu yang menuju halaman belakang. Dua orang sopir ada di sana, sedang mengutak-atik mobil dan memperbincangkan mereka yang menang dan kalah taruhan.

Mr. Cust tergesa-gesa menyeberangi halaman dan keluar ke jalan.

Di belokan pertama ia membelok ke kanan—lalu ke kiri—dan ke kanan lagi...

Beranikah ia pergi ke stasiun?

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ya—banyak orang di sana—kereta api khusus—apabila mujur ia akan berhasil melakukannya.

Apabila ia mujur...

DigitalPublishing/KG-2/SC

26
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

INSPEKTUR Crome sedang menyimak cerita Mr. Leadbetter yang amat bersemangat.

"Percayalah, Inspektur, jantung saya hampir copot bila memikirkannya. Pasti dia duduk di samping saya sampai film selesai!"

Tanpa sedikit pun mengacuhkan perasaan Mr. Leadbetter, Inspektur Crome berkata,

"Coba ceritakan dengan jelas. Orang ini keluar pada saat film hebat itu hampir selesai—"

"*Not a Sparrow*—Katherine Royal," gumam Mr. Leadbetter otomatis.

"Dia melewati Anda dan tersandung—"

"Sekarang saya mengerti, dia *pura-pura* tersandung. Lalu dia membungkuk ke kursi di depan untuk mengambil topinya. Pasti saat itulah dia menikam orang yang malang itu."

"Anda tidak mendengar apa-apa? Teriakan? Atau erangan?"

Mr. Leadbetter tidak mendengar apa-apa, kecuali suara Katherine Royal yang keras dan parau, namun dalam khayalannya, yang terlampau bersemangat, ia merasa seakan ia mendengar erangan.

Inspektur Crome menyatakan bahwa erangan itu suatu petunjuk berharga, lalu memintanya melanjutkan penjelasannya.

"Lalu dia keluar—"

"Dapatkah Anda menggambarkan orang itu?"

"Orangnya tinggi besar. Paling tidak hampir dua meter. Seperti raksasa."

"Berkulit putih atau gelap?"

"Saya—hm—saya tidak begitu yakin. Saya rasa dia botak. Berwajah seram."

"Dia tidak timpang, bukan?" tanya Inspektur Crome.

"Ya, ya, karena Anda sudah menyebutnya, saya rasa dia memang timpang. Kulitnya gelap, bisa jadi seorang peranakan."

"Apakah dia ada di tempat duduknya waktu lampu dinyalakan?"

"Tidak. Dan dia datang setelah film mulai."

Inspektur Crome mengangguk, memberikan surat pernyataan kepada Mr. Leadbetter untuk ditandatangani dan menyuruhnya pergi.

"Saksi paling payah yang kita temui," komentarnya pesimis. "Dia mengatakan apa saja tanpa arah yang pasti. Jelas sekali dia tidak tahu sama sekali bagaimana rupa orang itu. Sekarang panggil kembali petugas gedung bioskop itu."

Si petugas gedung bioskop masuk. Sikapnya kaku seperti sikap militer. Ia berdiri tegak dan memandang Kolonel Anderson dengan penuh perhatian.

"Baiklah, Jameson, kami ingin mendengar keteranganmu."

Jameson memberi hormat.

"Baik, Pak. Pada waktu pertunjukan selesai, Pak, saya diberitahu ada seorang pria yang sakit, Pak. Dia duduk di kelas 2,4 *penny*, dalam posisi merosot. Orang-orang lain berdiri mengelilinginya. Menurut saya orang itu dalam keadaan sangat buruk, Pak. Salah seorang pria yang berdiri di situ memegang baju si sakit dan menarik perhatian saya. Darah, Pak. Jelas bahwa orang itu mati—ditikam, Pak. Perhatian saya beralih pada panduan kereta api ABC di bawah kursi, Pak. Karena ingin melakukan hal yang benar, saya tidak menyentuhnya, tetapi segera melapor kepada polisi akan terjadinya tragedi itu."

"Bagus sekali, Jameson, kau telah melakukan segala sesuatu dengan benar."

"Terima kasih, Pak."

"Apakah kau melihat seorang laki-laki meninggalkan kelas 2,4 *penny* kira-kira lima menit sebelum itu?"

"Ada beberapa orang, Pak."

"Dapatkah engkau menggambarkan mereka?"

"Saya rasa tidak, Pak. Salah satunya Mr. Geoffrey Parnell. Lalu ada seorang pemuda, Sam Baker bersama gadisnya. Saya tidak melihat orang lain secara khusus."

"Sayang. Saya rasa cukup, Jameson."

"Baik, Pak."

Petugas gedung bioskop itu memberi hormat, lalu pergi.

"Kita telah mendapatkan penjelasan medis," ujar Kolonel Anderson. "Sebaiknya kita temui orang berikut yang melihat korban."

Seorang polisi datang dan memberi hormat.

"Mr. Hercule Poirot di sini, Pak, bersama seorang pria."
Inspektur Crome mengerutkan kening.
"Oh, baiklah," ujarnya. "Saya rasa sebaiknya kita suruh mereka masuk."

DigitalPublishing/KG-2/SC

27
Pembunuhan di Doncaster

PADA saat berjalan lambat di belakang Poirot, aku mendengar ujung akhir kalimat Inspektur Crome.

Keduanya, Crome dan Kepala Polisi, tampak khawatir dan putus asa.

Kolonel Anderson menyambut kami dengan anggukan.

"Senang Anda datang, M. Poirot," ujarnya sopan. Kurasa dia menduga komentar Crome terdengar oleh kami. "Kita terpukul lagi, seperti yang Anda lihat."

"Satu lagi pembunuhan ABC?"

"Betul. Sebuah kerja yang berani. Orang itu membungkuk ke depan dan menikam korbannya dari belakang."

"Kali ini ditikam?"

"Ya, caranya berbeda-beda, bukan? Pukulan di kepala, cekikan, kini belati. Setan cerdik—apa? Ini penjelasan medisnya, bila Anda ingin memeriksanya."

Dia menyorongkan selembar kertas kepada Poirot.

"Panduan ABC ada di lantai, di antara kaki korban," tambahnya.

"Apakah identitas korban sudah diperoleh?" tanya Poirot.

"Ya. Sekali ini ABC keliru—bila itu cukup memuaskan kita. Korban bernama Earlsfield—George Earlsfield. Profesinya tukang cukur."

"Aneh," komentar Poirot.

"Mungkin satu huruf dilewati," ujar kolonel itu.

Sahabatku menggeleng ragu.

"Bagaimana kalau kita panggil saksi berikutnya?" tanya Crome. "Dia sudah ingin pulang."

"Ya, ya—teruskan saja."

Seorang pria setengah baya yang amat mirip dengan kusir katak dalam cerita *Alice in Wonderland* muncul. Dia amat bersemangat dan suaranya melengking karena emosi.

"Pengalaman paling mengejutkan bagi saya," katanya memekik. "Jantung saya lemah, Pak—amat lemah, bisa jadi tadi kematian saya yang diincarnya."

"Nama Anda?" ujar inspektur itu.

"Downes. Roger Emmanuel Downes."

"Profesi?"

"Saya seorang guru di Sekolah Highfield, khusus untuk anak-anak lelaki."

"Sekarang, Mr. Downes, dapatkah Anda menceritakan kepada kami kejadian itu dengan kata-kata Anda sendiri."

"Saya dapat menceritakannya dengan singkat, Bapak-Bapak. Pada saat pertunjukan usai, saya bangkit dari tempat duduk. Kursi di sebelah kiri saya kosong, namun pada kursi di sampingnya lagi duduk seorang pria, kelihatannya dia tidur. Saya tak dapat melewatinya karena kakinya terjulur di depannya. Saya mengucapkan permisi untuk melewatinya. Karena dia diam saja, saya mengulangi permintaan saya dengan—hm—suara agak lebih keras. Dia masih tidak menjawab. Lalu saya memegang bahunya untuk membangunkannya. Tubuhnya semakin merosot dan saya jadi sadar, kalau tidak pingsan pasti dia sakit parah. Saya berteriak, 'Orang ini sakit. Panggilkan petugas gedung bioskop.' Petugas itu datang. Pada saat mengangkat tangan saya dari bahunya, saya melihat tangan saya basah dan merah... Sungguh, Bapak-Bapak, benar-benar kejutan yang hebat! Segala sesuatu bisa terjadi! Sudah bertahun-tahun saya menderita lemah jantung—"

Kolonel Anderson menatap Mr. Downes dengan pandangan aneh.

"Anda mujur, Mr. Downes."

"Benar, Pak. Saya bahkan tidak mengalami serangan!"

"Anda tidak begitu mengerti maksud saya, Mr. Downes. Kata Anda tadi Anda duduk pada jarak dua kursi?"

"Sebetulnya semula saya duduk di samping korban—lalu saya pindah supaya bisa duduk di belakang kursi kosong."

"Tinggi dan postur tubuh Anda hampir sama dengan korban, dan Anda memakai selendang wol di leher Anda, sama seperti korban, bukan?"

"Saya tidak sadar—" kata Mr. Downes tegang.

"Anda benar-benar mujur, Pak," ujar Kolonel Anderson. "Entah bagaimana, pada saat pembunuh membuntuti Anda, dia bingung. Dia *menikam punggung orang lain*. Saya berani mengunyah topi saya, Mr. Downes, bila ternyata bukan Anda yang dimaksudkan sebagai korban penikaman itu!"

Bagaimanapun kuatnya jantung Mr. Downes pada saat terjadinya peristiwa itu, kali ini dia tidak dapat bertahan lagi. Mr. Downes terempas ke sebuah kursi, tersengal-sengal, dan wajahnya membiru.

"Air," ujarnya tersengal. "Air..."

Segelas air diberikan kepadanya. Dia menyesapnya dan kulit wajahnya berangsur-angsur kembali normal.

"Saya?" ujarnya. "Kenapa saya?"

"Tampaknya memang begitu," kata Crome. "Bahkan, itulah satu-satunya keterangan yang masuk akal."

"Maksud Anda orang itu—orang—iblis itu—orang gila yang haus darah itu telah membuntuti saya untuk menunggu kesempatan?"

"Menurut saya itulah yang terjadi."

"Tetapi, demi Tuhan, kenapa *saya*?" tukas guru sekolah yang marah itu.

Inspektur Crome tergoda untuk menjawab, "Kenapa tidak?" tetapi sebaliknya dia mengatakan, "Saya kira tidak ada gunanya berharap bahwa orang gila punya alasan untuk berbuat sesuatu."

"Tuhan melindungi jiwaku," gumam Mr. Downes, berubah tenang.

Dia bangkit. Tiba-tiba saja dia tampak tua dan tak berdaya.

"Apabila Anda tidak memerlukan saya lagi, Bapak-Bapak, saya rasa saya ingin pulang. Saya—saya tidak enak badan."

"Baiklah, Mr. Downes. Saya akan minta seorang polisi mengantarkan Anda—hanya untuk memastikan bahwa Anda baik-baik saja."

"Oh, tidak—tidak, terima kasih. Itu tidak perlu."

"Jangan sampai Anda nanti menyesal," kata Kolonel Anderson pedas.

Matanya mengerling ke samping, seakan melontarkan pertanyaan yang tak terucapkan kepada inspektur itu. Inspektur Crome memberikan jawaban yang juga tak terucapkan dengan sebuah anggukan.

Mr. Downes beranjak pergi dengan terhuyung-huyung.

"Jangan sampai dia roboh," kata Kolonel Anderson. "Akan ada dua orang—hm?"

"Betul, Pak. Inspektur Rice telah mengaturnya. Rumahnya akan dijaga."

"Menurut Anda," ujar Poirot, "apabila ABC tahu bahwa dia keliru, dia akan mencobanya lagi?"

Anderson mengangguk.

"Mungkin," katanya. "Rupanya ABC orang yang punya metode. Dia pasti akan kesal jika pembunuhan itu tidak berjalan sesuai rencananya."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Ah, kalau saja kita bisa memperoleh gambaran tentang orang ini," kata

Kolonel Anderson gusar. "Kita tetap saja berada dalam kegelapan seperti semula."

"Mungkin akan datang lagi petunjuk," ujar Poirot.

"Menurut Anda begitu? Mungkin saja. Brengsek, apakah tak ada orang yang punya mata di kepalanya?"

"Bersabarlah," kata Poirot.

"Anda tampak begitu yakin, M. Poirot. Adakah alasan yang membuat Anda optimis seperti ini?"

"Ya, Kolonel Anderson. Sampai saat ini pembunuh itu belum pernah membuat kesalahan. Namun dia akan segera melakukannya."

"Bila hanya itu dasar penyelidikan Anda—" dengusnya.

Tetapi ada yang menyela perkataannya, "Mr. Ball dari Black Swan ada di sini bersama seorang wanita muda, Pak. Menurutnya dia mempunyai keterangan yang mungkin dapat membantu Anda."

"Bawalah mereka kemari. Bawa kemari. Apa saja yang dapat membantu akan kita pertimbangkan."

Mr. Ball dari Black Swan bertubuh besar, berpikir lambat, dan amat lamban. Napasnya amat berbau bir. Bersamanya seorang wanita muda gemuk dengan mata bulat dan jelas amat bersemangat.

"Saya harap kami tidak mengganggu dengan menyia-nyiakan waktu Anda yang berharga," kata Mr. Ball dengan suara pelan dan serak. "Namun gadis ini, Mary, merasa ada sesuatu yang harus Anda ketahui."

Mary terkikik, agak dibuat-buat.

"Baiklah, Nona, apa yang terjadi?" ujar Anderson. "Siapa nama Anda?"

"Mary, Tuan—Mary Stroud."

"Nah, Marry, bicaralah."

Mary mengalihkan pandangan mata bulatnya ke arah majikannya.

"Pekerjaannya menyediakan air panas di kamar tidur para pria yang bermalam," kata Mr. Ball membantu. "Kira-kira ada enam pria yang bermalam di losmen kami. Beberapa di antara mereka datang untuk melihat pacuan kuda, lainnya hanya urusan bisnis."

"Ya, ya," ujar Anderson tak sabar.

"Lanjutkan, Nona," kata Mr. Ball. "Ceritakanlah. Tak usah takut."

Mary tergagap, mengerang, dan memulai ceritanya dengan terengah-engah.

"Saya mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Saya bermaksud meninggalkan tempat itu pada saat lelaki itu mengatakan 'Masuk,' dan karena dia tidak mengatakan apa-apa lagi, saya lalu masuk. Dia di dalam, sedang mencuci tangan."

Gadis itu diam dan menarik napas dalam-dalam.

"Teruskan, Nona," ujar Anderson.

Mary memandang majikannya dan seakan mendapat inspirasi dari anggukan pelannya, dia mulai berbicara lagi.

"'Ini air panas Anda, Tuan,'" kata saya. "'Tadi saya mengetuk,' tetapi 'Oh,' katanya, 'Saya sudah cuci tangan dengan air dingin,' ujarnya, otomatis saya melihat ke baskom, dan oh! Demi Tuhan, Tuhan, *airnya merah*!"

"Merah?" kata Anderson tajam.

Ball menyela.

"Gadis ini mengatakan pada saya, mantelnya dilepasnya dan dia sedang memegang lengan mantel itu, semuanya basah—betul bukan?"

"Betul, Tuan, betul, Tuan."

Dia melanjutkan, "Dan wajahnya, Tuan, tampak aneh, tampak aneh sekali. Membuat saya ngeri."

"Kapan terjadinya?" tanya Anderson tajam.

"Kira-kira pukul lima lewat lima belas menit, perkiraan waktu yang terdekat saya rasa."

"Lebih tiga jam yang lalu," damprat Anderson. "Mengapa Anda tidak segera datang?"

"Saya tidak langsung mendengar ceritanya," kata Ball. "Sampai warta berita menyiarkan bahwa sudah ada pembunuhan lagi. Lalu gadis ini menjerit karena dia pikir pasti yang di baskom itu darah, dan saya bertanya padanya apa maksudnya, dan dia menceritakannya pada saya. Saya merasa ada sesuatu yang tidak beres dan saya ke atas. Tidak ada orang di kamar itu. Saya menanyakan beberapa pertanyaan dan seorang pembantu laki-laki di halaman belakang mengatakan, dia melihat seseorang menyelinap ke luar lewat situ, dan dengan penjelasannya, saya yakin dialah orangnya. Lalu saya mengatakan pada istri saya, sebaiknya Mary melapor kepada polisi. Dia tidak setuju, Mary juga tidak, lalu saya mengatakan bahwa saya akan mengantarnya."

Inspektur Crome menarik sebuah kertas.

"Deskripsikan orang itu," katanya. "Secepat mungkin. Kita tidak boleh membuang-buang waktu."

"Berperawakan sedang," ujar Mary. "Dan bongkok serta memakai kacamata."

"Pakaiannya?"

"Jas warna gelap dan topi Hamburg. Tampangnya agak lusuh."

Dia tidak dapat menambahkan lebih banyak lagi. Inspektur Crome tidak mendesak. Telepon segera sibuk, namun inspektur itu maupun Kepala Polisi tidak terlalu optimis.

Crome memperoleh informasi bahwa orang itu tidak membawa tas atau

koper pada saat terlihat menyelinap ke luar halaman.

"Mungkin ada petunjuk di sana," ujarnya. Dua orang dikirim ke Black Swan.

Mr. Ball, amat bangga karena merasa dirinya penting, dan Mary, yang hampir menangis, mengantarkan mereka.

Sersan itu kembali kira-kira sepuluh menit kemudian.

"Saya membawa buku registrasinya, Pak," ujarnya. "Ini tanda tangannya."

Kami berkerumun. Tulisan itu kecil-kecil dan rumit—tidak mudah dibaca.

"AB Case atau Cash?" ujar Kepala Polisi.

"ABC," kata Crome menegaskan.

"Bagaimana dengan kopernya?" tanya Anderson.

"Satu koper besar, Pak, penuh dengan kotak kardus kecil."

"Kotak? Apa isinya?"

"Stoking, Pak. Stoking sutra."

Crome menoleh kepada Poirot.

"Selamat," katanya. "Firasat Anda benar."

DigitalPublishing/KG-2/SC

28
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

INSPEKTUR Crome berada di kantornya di Scotland Yard.

Telepon di mejanya berdering pelan dan ia mengangkatnya.

"Jacobs di sini, Pak. Ada seorang pemuda datang dengan cerita yang saya rasa perlu Anda dengar."

Inspektur Crome mendesah. Rata-rata dua puluh orang muncul dalam sehari dengan informasi yang menurut mereka penting, sehubungan dengan kasus ABC. Beberapa di antaranya orang sinting yang tidak berbahaya, ada pula orang-orang yang bermaksud baik, yang yakin bahwa keterangan mereka berharga. Adalah tugas Sersan Jacobs untuk bertindak sebagai penyaring orang—menyimpan informasi kasarnya dan menyerahkan yang penting kepada pimpinannya.

"Baiklah, Jacobs," ujar Crome. "Bawalah kemari."

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan di pintu kamar inspektur itu, dan Sersan Jacobs muncul mengantarkan seorang pemuda bertubuh tinggi dan cukup tampan.

"Ini Mr. Tom Hartigan, Pak. Dia mempunyai informasi untuk diberikan pada kita, yang kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan kasus ABC."

Inspektur itu bangkit dan menyalaminya simpatik.

"Selamat pagi, Mr. Hartigan. Silakan duduk. Merokok? Punya rokok?"

Tom Hartigan duduk dengan canggung dan memandang kagum kepada apa yang dianggapnya "tokoh". Penampilan inspektur itu agak mengecewakannya. Ia tampak biasa-biasa saja!

"Nah," ujar Crome. "Anda punya informasi yang pantas diberitahukan kepada kami, yang Anda rasa ada sangkut-pautnya dengan kasus itu. Langsung saja kemukakan."

Tom mulai dengan gugup.

"Tentu ada kemungkinan ini sama sekali tidak berarti. Hanya sekadar dugaan pribadi. Mungkin saya hanya akan membuang-buang waktu Anda saja."

Lagi-lagi Inspektur Crome mendesah dengan tidak kentara. Sudah berapa banyak waktunya terbuang untuk meyakinkan orang!

"Kamilah yang paling mengerti tentang hal itu. Ungkapkan saja fakta-fakta yang Anda ketahui, Mr. Hartigan."

"Hm, begini, Pak. Saya punya gadis, begitu, dan ibunya menyewakan kamar. Di Camden Town. Di lantai atas bagian belakang rumahnya ada sebuah ruangan yang disewakan kepada seorang pria bernama Mr. Cust sudah lebih dari setahun."

"Cust—hm?"

"Betul, Pak. Seorang laki-laki setengah baya yang agak linglung dan lembek—dan mungkin agak banci, saya rasa. Jenis orang yang bahkan membunuh lalat pun tak mau, begitu kira-kira—dan dalam mimpi pun pasti saya tidak akan menduga ada sesuatu yang tidak beres, kalau saja tidak terjadi sesuatu yang agak aneh."

Dengan sikap bingung dan dengan mengulang kata-katanya dua atau tiga kali, Tom menjelaskan pertemuannya dengan Mr. Cust di Stasiun Euston serta mengenai insiden karcis yang jatuh.

"Jadi, Pak, Anda lihat bagaimana lucunya. Lily, itu nama gadis saya, Pak—dia amat yakin bahwa Mr. Cust menyebut Cheltenham, dan ibunya mengatakan hal yang sama—katanya dia jelas ingat membicarakannya pada pagi ketika Mr. Cust akan pergi. Tentu saja saya tidak memperhatikannya pada saat itu. Lily—gadis saya mengatakan harapannya agar Mr. Cust tidak menemui kesulitan karena si ABC itu menuju Doncaster—lalu katanya, hal yang kebetulan karena Mr. Cust juga bepergian ke Churston pada saat terjadinya kejahatan yang terakhir. Sambil tertawa, saya bertanya padanya apakah Mr. Cust juga berada di Bexhill sebelumnya, dan jawabnya, dia tak tahu ke mana pria itu pergi, tetapi setahunya Mr. Cust pergi ke tepi pantai—pantai mana dia tidak tahu pasti. Lalu saya berkata padanya, sungguh aneh seandainya Mr. Cust-lah si ABC itu dan katanya Mr. Cust yang malang itu bahkan tidak akan mau membunuh seekor lalat pun—begitulah ceritanya pada waktu itu. Kami tidak membicarakannya lebih jauh lagi. Tapi saya memang memikirkannya, Pak—di pikiran bawah sadar saya. Saya mulai mencurigai Mr. Cust dengan alasan, walaupun tampaknya tidak berbahaya, bisa jadi dia agak gila."

Tom menghela napas, lalu melanjutkan. Inspektur Crome sekarang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Lalu setelah pembunuhan Doncaster, Pak, semua surat kabar memuat informasi yang dibutuhkan mengenai di mana AB Case atau Cash kini dan kenyataan itu memberikan gambaran yang cocok. Pada malam pertama cuti saya, saya menemui Lily dan menanyakan nama Mr. Cust. Pada mulanya dia tak ingat, tetapi ibunya ingat. Katanya singkatan namanya AB. Lalu kami melanjutkan membicarakannya dan mengingat-ingat apakah Cust memang pergi pada saat pembunuhan pertama terjadi di Andover. Tetapi, Pak, tak begitu mudah mengingat-ingat apa yang terjadi tiga bulan yang lalu. Kami terus menelusurinya dan akhirnya kami berhasil karena Mrs. Marbury punya seorang kakak laki-laki yang datang dari Kanada pada tanggal 21 Juni. Rencana kedatangannya mendadak dan Mrs. Marbury ingin menyiapkan tempat tidur baginya, lalu Lily menyarankan agar Bert Marbury memakai tempat tidur Mr. Cust karena dia sedang bepergian. Namun Mrs. Marbury tidak setuju karena katanya itu tidak adil untuk penyewa kamarnya, dan bahwa dia selalu ingin bersikap adil dan jujur. Dan akhirnya kami berhasil memastikan tanggalnya karena kapal Bert Marbury tiba di dermaga Southampton pada hari itu."

Inspektur Crome mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil kadang-kadang membuat catatan-catatan.

"Sudah?" ujarnya.

"Itulah semuanya, Pak. Saya harap Anda tidak berpikir bahwa keterangan saya tidak berguna."

Muka Tom agak bersemu merah.

"Sama sekali tidak. Anda benar sudah datang kemari. Tentu saja kenyataan itu masih kabur—tanggal-tanggalnya bisa saja hanya kebetulan, juga namanya. Namun hal ini membuat saya perlu berbicara kepada Mr. Cust. Apakah dia ada di rumah sekarang?"

"Ya, Pak."

"Kapan dia kembali?"

"Pada malam terjadinya pembunuhan Doncaster, Pak."

"Apa yang dilakukannya sejak itu?"

"Kebanyakan tinggal di rumah, Pak. Dan menurut Mrs. Marbury dia kelihatan amat ganjil. Dia membeli banyak surat kabar—pergi pagi-pagi benar untuk mencari koran pagi dan pergi lagi setelah gelap untuk membeli koran sore. Mrs. Marbury mengatakan Mr. Cust juga banyak berbicara sendiri. Menurutnya, dia semakin aneh saja."

"Di mana alamat Mrs. Marbury?"

Tom memberikan padanya.

"Terima kasih. Mungkin saya akan datang hari ini. Saya rasa saya tidak perlu memberitahu Anda agar bersikap hati-hati bila berjumpa Cust."

Ia bangkit dan bersalaman.

"Anda boleh merasa puas karena melakukan hal yang tepat dengan menemui kami. Selamat pagi, Mr. Hartigan."

"Bagaimana, Pak?" tanya Jacobs yang masuk kembali ke ruangan itu beberapa saat kemudian. "Menurut Anda keterangannya berguna?"

"Agaknya demikian," ujar Inspektur Crome. "Itu bila kenyataannya seperti apa yang dikatakan pemuda itu. Kita belum berhasil dengan pabrik-pabrik *stocking* itu. Sudah saatnya kita menemukan sesuatu. Oh ya, tolong ambil arsip kasus Churston."

Ia mempelajari arsip itu beberapa menit lamanya.

"Ah, ini dia. Ada di antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada polisi Torquay. Pemuda bernama Hill. Menerangkan bahwa dia meninggalkan Torquay Pavillion setelah nonton film *Not a Sparrow* dan melihat seorang laki-laki dengan gerak-gerik mencurigakan. Pria itu berbicara pada dirinya sendiri. Hill mendengar dia mengatakan 'Sebuah gagasan.' *Not a Sparrow*, film yang diputar di Regal, Doncaster, bukan?"

"Betul, Pak."

"Mungkin ada petunjuk di situ. Pada saat itu belum terlihat—namun kemungkinan ide *modus operandi* akan kejahatan berikutnya ada pada orang itu. Kita punya nama dan alamat Hill, bukan? Keterangannya mengenai orang itu kabur, tetapi cukup mirip dengan penggambaran Mary Stroud dan Tom Hartigan..."

Ia mengangguk sambil berpikir-pikir.

"Kita mulai menghangat," ujar Inspektur Crome—agak kurang tepat—karena dia sendiri selalu agak dingin, sikap dan kelakuannya.

"Ada instruksi, Pak?"

"Tempatkan dua petugas untuk mengawasi alamat di Camden Town, tetapi saya tak ingin membuat burung kita ketakutan. Saya harus berbicara dengan Asisten Komisaris. Lalu, sebaiknya Cust juga dibawa kemari dan ditanya apakah ia ingin membuat pernyataan. Agaknya sudah pasti ia akan kebingungan."

Di luar Tom Hartigan menjumpai Lily Marbury, yang menantinya di pelataran.

"Beres, Tom?"

Tom mengangguk.

"Aku bertemu Inspektur Crome sendiri. Orang yang bertugas menangani kasus itu."

"Bagaimana orangnya?"

"Agak pendiam dan angkuh—tidak seperti gambaranku mengenai seorang detektif."

"Itu gaya Lord Trenchard," ujar Lily dengan rasa hormat. "Ada di antara mereka yang begitu agung. Jadi, apa katanya?"

Tom menceritakan wawancaranya dengan singkat.

"Jadi mereka berpendapat benar dia orangnya?"

"Menurut mereka kemungkinan memang demikian. Pokoknya, mereka akan datang dan menanyakan beberapa pertanyaan padanya."

"Kasihan Mr. Cust."

"Tak ada gunanya mengasihani Mr. Cust, Sayang. Apabila benar dia si ABC, maka dia telah melakukan empat pembunuhan keji."

Lily mendesah dan menggeleng.

"Tampaknya memang mengerikan," tukasnya.

"Ah, sekarang kau ikut aku makan siang, Sayang. Coba bayangkan, bila kita benar aku berharap namaku akan dimuat di surat-surat kabar!"

"Oh, Tom, benarkah?"

"Agaknya begitu. Dan namamu juga. *Dan* nama ibumu. Dan aku yakin fotomu juga akan dimuat."

"Oh, Tom." Lily mencengkeram lengan Tom dengan kegembiraan yang luar biasa.

"Dan sementara itu, bagaimana bila kita makan di Corner House?"

Lily mencengkeram lebih keras.

"Ayolah!"

"Baiklah—tunggu sebentar, ya. Aku harus menelepon dari stasiun."

"Menelepon siapa?"

"Seorang teman gadis yang akan kutemui." Lily pergi menyeberangi jalan dan kembali lagi tiga menit kemudian, wajahnya bersemu merah.

"Baiklah, Tom," Lily menyelipkan tangan pada lengan Tom. "Ceritakanlah lagi tentang Scotland Yard. Kau tak melihat yang satunya lagi di sana?"

"Siapa?"

"Laki-laki Belgia itu, kepada siapa ABC selalu menulis surat-suratnya."

"Tidak. Dia tak ada di sana."

"Ceritakanlah semuanya. Apa yang terjadi waktu kau berada di dalam? Dengan siapa kau berbicara, dan apa yang kaukatakan?"

Mr. Cust menaruh kembali gagang telepon dengan perlahan di tempatnya.

Ia menoleh kepada Mrs. Marbury yang berdiri di depan pintu ruangan, yang jelas kelihatan penuh curiga.

"Anda tidak sering mendapat telepon, Mr. Cust."

"Tidak—hm—tidak, Mrs. Marbury. Memang tidak."

"Bukan kabar buruk, saya harap."

"Bukan, bukan." Betapa ngototnya wanita itu. Mata Mr. Cust menangkap tulisan di surat kabar yang dibawanya.

Kelahiran—Perkawinan—Kematian...

"Saudara perempuan saya baru saja melahirkan bayi laki-laki," seru Mr. Cust.

Ia—ia yang tak pernah mempunyai saudara perempuan!

"Oh! Wah—sungguh menyenangkan, bukan? ('Dan tak sekali pun dia pernah menyebut-nyebut seorang saudara perempuan selama ini,' pikir Mrs. Marbury dalam hati. 'Mungkin memang bukan sifatnya begitu!') Saya amat kaget, waktu wanita itu minta berbicara kepada Mr. Cust. Semula saya pikir itu tadi suara Lily—mirip sekali suaranya—tetapi agak terdengar congkak—Anda tahu maksud saya, bukan—agak tinggi hati, begitu. Nah, Mr. Cust, selamat. Apakah ini yang pertama, atau Anda punya kemenakan lain?"

"Satu-satunya," ujar Mr. Cust. "Satu-satunva yang pernah saya punyai atau tampaknya akan saya punyai, dan—hm—saya rasa saya harus segera pergi. Mereka—mereka ingin saya datang. Saya—saya rasa saya takkan ketinggalan kereta api bila saya bergegas."

"Apakah Anda akan pergi lama, Mr. Cust?" teriak Mrs. Marbury pada saat pria itu menaiki tangga.

"Oh, tidak—hanya dua-tiga hari."

Ia menghilang ke kamar tidurnya. Mrs. Marbury pergi ke dapur, membayangkan dengan perasaan sentimental "bayi kecil yang manis".

Kesadarannya membuatnya tersentak tiba-tiba. Semalam Tom dan Lily, serta semua percakapan mengenai tanggal. Mencoba menganalisis apakah benar Mr. Cust adalah *monster* yang mengerikan itu, ABC. Hanya karena singkatan namanya dan beberapa kebetulan.

"Kurasa mereka tidak bermaksud serius," pikirnya senang. "Dan kini kuharap mereka akan malu sendiri."

Entah bagaimana ia tidak dapat menjelaskan, tetapi pernyataan Mr. Cust bahwa saudara perempuannya baru melahirkan telah menghilangkan keraguan Mrs. Marbury akan bonafiditas orang yang menumpang padanya.

"Kuharap wanita itu tidak terlalu menderita," pikir Mrs. Marbury sambil mendekatkan setrika pada pipinya, sebelum mulai menggosok baju sutra Lily.

Dalam pikirannya terus terbayang saat-saat persalinan, di masa lalu.

Diam-diam Mr. Cust turun dari tangga dengan tas di tangan. Matanya menoleh sejenak ke pesawat telepon.

Percakapan pendek tadi bergema lagi dalam pikirannya.

"Andakah itu Mr. Cust? Saya rasa Anda perlu tahu bahwa seorang inspektur polisi dari Scotland Yard akan datang menemui Anda..."

Apa tadi yang dikatakannya? Dia tak ingat lagi.

"Terima kasih—terima kasih, Anak Manis... Kau sangat baik hati..."

Kira-kira begitu.

Mengapa gadis itu meneleponnya? Apakah mungkin gadis itu sudah menduga? Atau apakah Lily hanya ingin meyakinkan diri bahwa ia ada di rumah bila inspektur itu datang?

Tetapi bagaimana ia tahu inspektur itu akan datang?

Dan suaranya—gadis itu menyembunyikan suara aslinya dari ibunya...

Tampaknya—tampaknya—Lily *tahu*...

Tetapi meskipun tahu, ia pasti tidak...

Namun bisa jadi. Wanita memang aneh. Tanpa terduga ia bisa menjadi jahat, tetapi bisa juga baik. Sekali waktu ia pernah melihat Lily mengeluarkan tikus dari jeratnya.

Gadis yang baik hati...

Gadis baik dan cantik...

Ia berhenti dekat gantungan mantel yang penuh payung dan mantel-mantel.

Haruskah ia—?

Suara di dapur membuatnya cepat memutuskan...

Tidak, tidak ada waktu lagi...

Mrs. Marbury akan muncul setiap saat...

Ia membuka pintu depan, melewatinya, dan menutupnya kembali...

Ke mana...?

29
Di Scotland Yard

PERTEMUAN lagi.

Asisten Komisaris, Inspektur Crome, Poirot, dan aku sendiri.

Asisten Komisaris berkata, "Petunjuk Anda benar, M. Poirot, untuk meneliti penjualan *stocking* dalam jumlah banyak."

Poirot merentangkan tangan.

"Sudah kuduga. Orang itu pasti bukan agen biasa. Dia menjual seketika itu juga, dan tidak meneriakkan jualannya."

"Sampai kini semuanya jelas, Inspektur?"

"Saya rasa begitu, Pak." Crome mempelajari sebuah arsip. "Bagaimana kalau saya kemukakan posisinya saat ini."

"Ya, silakan."

"Saya telah menghubungi Churston, Paignton, dan Torquay. Ada daftar orang-orang yang ditawarinya stoking. Dia melakukannya dengan teliti. Menginap di Pitt, sebuah hotel kecil dekat Stasiun Torre. Kembali ke hotel jam 22.30 di malam terjadinya pembunuhan. Mungkin naik kereta api dari Churston jam 21.57, sampai di Torre jam 22.20. Tak ada seorang pun melihat orang seperti yang digambarkan di kereta api atau stasiun, akan tetapi hari Kamis itu adalah hari *Dartmouth Regatta* dan kereta api yang kembali dari Kingswear penuh sesak.

"Di Bexhill sama saja. Menginap di Globe dengan namanya sendiri. Menawarkan *stocking* kepada kira-kira selusin alamat, termasuk Mrs. Barnard dan Ginger Cat. Meninggalkan hotel sebelum malam. Tiba kembali di London kira-kira pukul 11.30 keesokan harinya. Akan halnya Andover, caranya juga

sama. Menginap di Feathers. Menawarkan *stocking* kepada Mrs. Fowler, tetangga dekat Mrs. Ascher, dan kepada setengah lusin orang-orang lain di jalan tersebut. Sepasang *stocking* kepunyaan Mrs. Ascher yang saya dapatkan dari keponakannya (bernama Drower)—identik dengan barang yang dijual Cust."

"Sejauh ini semuanya beres," ujar Asisten Komisaris.

"Bertindak sesuai dengan informasi yang diterima," kata Inspektur, "saya mendatangi alamat yang diberikan pada saya oleh Hartigan, tetapi Cust sudah meninggalkan rumah kira-kira setengah jam sebelumnya. Saya diberitahu bahwa dia menerima telepon. Pertama kalinya dia menerima telepon sejak dia tinggal di rumah itu, begitu kata pemilik pondokan kepada saya."

"Ada kaki-tangannya?" Asisten Komisaris menduga.

"Pasti tidak," ujar Poirot. "Sungguh aneh—kecuali—"

Kami semua memandangnya penuh tanya pada saat dia berdiam diri.

Tetapi dia menggeleng, dan inspektur itu melanjutkan, "Saya meneliti dengan cermat ruang yang dia pakai. Penggeledahan itu menghilangkan keraguan. Saya menemukan setumpuk kertas yang mirip dengan kertas tulis yang dipakai untuk surat-surat itu, kaus kaki dalam jumlah banyak dan—di belakang lemari tempat kaus kaki itu disimpan—sebuah bungkusan yang hampir sama bentuk dan besarnya, tetapi ternyata isinya bukan kaus kaki, *melainkan delapan buku panduan kereta api ABC yang masih baru*!"

"Terbukti benar," kata Asisten Komisaris.

"Saya menemukan barang lain juga," kata inspektur itu—suaranya tiba-tiba menjadi bangga penuh kemenangan. "Baru menemukannya pagi ini, Pak. Belum sempat melaporkannya. Tak ada belati diketemukan dalam kamarnya—"

"Suatu perbuatan tolol bila dia membawanya pulang," tukas Poirot.

"Tapi dia bukan orang waras," tukas inspektur itu. "Tetapi menurut saya, mungkin dia telah membawanya pulang, tetapi menyadari bahayanya jika dia menyimpan benda itu (seperti yang dikatakan M. Poirot), lalu mencari tempat lain untuk menyembunyikannya. Di mana kemungkinan dia menyimpannya? Saya langsung tahu. *Gantungan mantel di kamar depan*—tak seorang pun memindahkan gantungan mantel. Agak sulit, tetapi saya berhasil mengambilnya dari tembok—dan benda itu ada di sana!"

"Pisaunya?"

"Ya, pisau. Darah kering masih menempel."

"Kerja bagus, Crome," kata Asisten Komisaris puas. "Kurang satu lagi tugas kita."

"Apa itu?"

"Orang itu sendiri."

"Kita akan menangkapnya, Pak. Jangan khawatir."

Nada suara inspektur itu meyakinkan.

"Bagaimana, M. Poirot?"

Poirot tersentak dari lamunannya.

"Maaf?"

"Kami mengatakan hanya soal waktu saja. Kita pasti akan berhasil menangkap orang itu. Anda setuju?"

"Oh, itu—ya. Tidak ragu lagi."

Nada suaranya begitu kabur sehingga orang-orang memperhatikannya dengan heran.

"Ada yang mengganggu pikiran Anda, M. Poirot?"

"Ada sesuatu yang amat saya khawatirkan. Soal *mengapa? Motifnya.*"

"Tapi, Kawan, orang itu gila," kata Asisten Komisaris tidak sabar.

"Saya mengerti maksud M. Poirot," kata Crome membantu dengan ramah. "Dia benar. Pasti ada suatu obsesi. Saya rasa kita akan menemukan akar persoalan, yaitu rasa rendah diri yang kuat. Mungkin juga ada kelainan jiwa, suka dengan penganiayaan, dan bila demikian mungkin dia menghubungkan M. Poirot dengan hal itu. Mungkin dia berkhayal bahwa M. Poirot adalah detektif yang dibayar untuk memburunya."

"Hm," kata Asisten Komisaris. "Itu istilah yang dipakai masa kini. Pada zaman saya, bila seseorang gila, dia benar-benar gila dan kita tidak mencari istilah-istilah ilmiah untuk menghaluskannya. Saya rasa dokter modern yang teliti akan menyarankan agar seseorang seperti ABC ditempatkan dalam rumah perawatan, dan selama empat puluh lima hari memujinya sebagai orang baik-baik, lalu melepaskannya sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab."

Poirot tersenyum, tetapi tidak menjawab.

Pertemuan itu bubar.

"Nah," ujar Asisten Komisaris, "seperti kata Anda, Crome, hanya soal waktu saja untuk menangkapnya."

"Kita pasti sudah berhasil menangkapnya sekarang," kata inspektur itu, "kalau saja dia tidak tampak begitu biasa. Kita telah membuat cemas warga masyarakat biasa—selama ini."

"Saya sedang berpikir, di mana dia saat ini," ujar Asisten Komisaris.

30
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. CUST berdiri di dekat toko penjual sayur-mayur. Ia memandang ke seberang jalan.

Ya, itu dia.

Mrs. Ascher. Agen surat kabar dan penjual tembakau...

Pada jendela yang kosong ada tanda.

Disewakan.

Kosong...

Tidak hidup...

"Permisi, Pak."

Istri penjual sayur mau mengambil jeruk.

Mr. Cust minta maaf dan pindah ke samping.

Perlahan ia berjalan menyeret kakinya—kembali ke jalan utama kota...

Sulit—amat sulit—sebab sekarang ia sama sekali tak punya uang...

Jika tidak makan seharian orang bisa merasa aneh dan pusing...

Ia melihat poster di luar toko agen surat kabar.

Kasus ABC. Pembunuh Masih Merajalela. Wawancara dengan M. Hercule Poirot.

Mr. Cust berkata pada dirinya sendiri, "Hercule Poirot. Tahukah *dia*..."

Ia berjalan lagi.

Tidak ada gunanya berdiri memandangi poster itu...

Pikirnya, "Aku tidak dapat berjalan lebih lama lagi..."

Kaki melangkah di depan kaki... Berjalan itu aneh...

Kaki di depan kaki—aneh.

Amat aneh...

Namun manusia memang binatang aneh...

Dan ia sendiri, Alexander Bonaparte Cust, lebih aneh lagi.

Selalu begitu...

Orang-orang selalu menertawakannya...

Ia tidak bisa menyalahkan mereka...

Ke mana ia akan pergi? Ia tak tahu. Ia akan tiba pada satu titik akhir. Ia tidak lagi melihat ke mana-mana kecuali pada kakinya.

Kaki di depan kaki.

Ia menengadah. Lampu di depannya. Dan huruf-huruf...

Kantor Polisi.

"Lucu," ujar Mr. Cust. Ia terkekeh.

Lalu ia melangkah masuk. Tiba-tiba ia terhuyung dan ambruk ke depan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

31
Hercule Poirot Melontarkan Pertanyaan-Pertanyaan

HARI yang cerah di bulan November. Dr. Thompson dan Inspektur Kepala Japp singgah untuk memberitahukan kepada Poirot hasil pemeriksaan pengadilan kasus Rex. v. Alexander Bonaparte Cust.

Poirot pribadi mengalami gangguan pada tenggorokannya sehingga dia tidak dapat hadir. Untungnya dia tidak mendesak agar aku menemaninya.

"Ditahan dengan masa percobaan," ujar Japp. "Begitulah."

"Tidakkah agak aneh," tanyaku, "untuk menawarkan pembelaan pada tahap ini? Kupikir para tahanan selalu memilih pembelanya terlebih dahulu."

"Itu prosedur yang biasa," kata Japp. "Kurasa si Lucas muda ingin cepat selesai. Menurutku dia orang yang suka coba-coba. Satu-satunya kemungkinan pembelaan adalah kelainan jiwa."

Poirot mengangkat bahu.

"Dengan kelainan jiwa takkan ada pembelaan. Hukuman penjara hampir tidak mungkin, biasanya langsung hukuman mati—kecuali jika dikehendaki Ratu."

"Kurasa Lucas merasa ada kesempatan," kata Japp. "Dengan alibi yang kuat pada pembunuhan Bexhill, tuduhan terhadapnya bisa menjadi lunak. Kurasa dia tak menyadari betapa beratnya hukuman yang mungkin diterimanya. Namun demikian, Lucas maju berdasarkan apa yang ada. Dia masih muda, dan ingin menarik perhatian umum."

Poirot menoleh kepada Thompson.

"Bagaimana pendapat Anda, Dokter?"

"Tentang Cust? Sungguh saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Dia memainkan peranan sebagai orang waras dengan amat baik. Tentu saja dia penderita epilepsi."

"Kesimpulan yang amat mengherankan," kataku.

"Kemauannya sendiri datang ke kantor polisi Andover dan kambuh di sana? Yah—benar-benar sebuah akhir yang dramatis. ABC selalu mengatur waktunya dengan saksama."

"Apakah mungkin orang dapat melakukan kejahatan tanpa menyadarinya?" tanyaku. "Tampaknya ada kebenaran dalam sangkalannya."

Dr. Thompson tersenyum tipis.

"Anda jangan termakan gaya dramatis 'Sumpah demi Tuhan'. Menurut saya *Cust sadar benar dia yang melakukan pembunuhan*."

"Bila kasusnya begitu meyakinkan, biasanya memang kenyataannya begitu," ujar Crome.

"Untuk pertanyaan Anda," lanjut Thompson, "mungkin sekali bagi penderita epilepsi yang sedang dalam keadaan *jalan tidur* untuk melakukan tindakan tanpa sadar sama sekali akan perbuatannya. Tetapi menurut pendapat umum tindakan itu seharusnya 'tidak berlawanan dengan keinginan orang tersebut dalam keadaan sadar'."

Dia terus mendiskusikan hal itu, mengemukakan tentang *grand mal*—penyakit yang sudah berat—dan *petit mal*—yang masih ringan—dan, terus terang, membuatku sangat bingung, seperti yang sering terjadi apabila seorang yang berpengetahuan menguasai pokok pembicaraan.

"Namun demikian, saya menolak teori yang mengatakan bahwa Cust melakukan kejahatan tanpa menyadarinya. Anda bisa mengemukakan teori tersebut bila tidak ada surat-surat itu. Surat-surat tersebut telah menjatuhkan teori itu dan menunjukkan adanya persiapan serta perencanaan teliti dalam kejahatan tersebut."

"Dan kita belum mendapatkan penjelasan mengenai surat-surat itu," ujar Poirot.

"Anda tertarik soal itu?"

"Tentu saja—sebab surat-surat itu ditujukan kepada saya. Dan tentang surat-surat tersebut, Cust terus berkeras bahwa dia tidak mengerti apa-apa. Kalau saya belum menemukan alasan kenapa surat-surat itu ditujukan kepada saya, saya belum menganggap persoalannya terpecahkan."

"Ya—saya mengerti sudut pandang Anda. Tampaknya tak ada alasan yang masuk akal mengapa orang tersebut memusuhi Anda."

"Sampai saat ini tidak ada."

"Saya ada pemikiran. Nama Anda!"

"Nama saya?"

"Ya. Cust mempunyai beban mental—jelas karena tingkah ibunya (saya yakin ada *Odipus Kompleks* dalam kasus ini!)—dengan dua nama baptis yang amat muluk, 'Alexander' serta 'Bonaparte'. Anda lihat implikasinya? Alexander—popularitas tokoh yang tak terkalahkan, yang ingin menaklukkan lebih banyak bagian dunia. Bonaparte—Kaisar Prancis yang masyhur. Dia menghendaki seorang lawan—katakanlah, seorang lawan yang sekelas dengannya. Nah—Andalah orangnya—Hercules, si perkasa."

"Ucapan Anda memberikan kemungkinan, Dokter, dan juga menumbuhkan banyak pemikiran..."

"Oh, cuma sekadar kemungkinan. Nah, saya harus pergi."

Dr. Thompson beranjak pergi. Japp tetap tinggal.

"Apakah alibi itu membuatmu khawatir?" tanya Poirot.

"Ya, sedikit," inspektur itu mengakui. "Tapi ingat, aku tidak memercayainya sebab aku tahu itu tidak benar. Namun untuk mendobrak kenyataan ini akan membuang banyak waktu. Orang bernama Strange ini sifatnya keras."

"Jelaskan padaku mengenai orang itu."

"Dia berumur empat puluh tahun. Seorang insinyur pertambangan yang keras hati, percaya diri, dan menganggap hanya dia sendirilah yang benar. Menurut pendapatku dialah yang mendesak agar kesaksiannya didengar sekarang. Dia mau pergi ke Chili dan ingin membereskan segalanya terlebih dahulu."

"Salah satu orang paling yakin akan dirinya sendiri yang pernah kulihat," kataku.

"Orang yang tak pernah mau mengakui kesalahannya," ujar Poirot menambahkan.

"Dia terus berpegang pada ceritanya dan tidak pernah bisa dipengaruhi. Dia bersumpah demi apa pun juga bahwa dia bertemu dengan Cust di Hotel Whitecross di Eastbourne pada tanggal 24 Juli malam. Dia merasa kesepian dan mencari seorang teman ngobrol. Sejauh penglihatanku, Cust seorang pendengar yang baik. Dia tidak pernah menyela pembicaraan! Setelah makan malam dia dan Cust bermain domino. Tampaknya Strange pemain domino yang jago dan dengan heran dia mendapati bahwa Cust juga seorang pemain yang ulet. Permainan aneh, domino. Orang tergila-gila akan permainan ini. Mereka bermain berjam-jam. Itulah yang dilakukan Strange dan Cust. Cust ingin tidur, tetapi Strange tidak mau mendengarnya—dan dia bersumpah bahwa paling sedikit mereka main sampai tengah malam. Dan itulah yang mereka lakukan. Mereka berpisah sepuluh menit setelah tengah malam. Dan bila Cust berada di Hotel Whitecross di Eastbourne sepuluh menit lewat

tengah malam tanggal 25 dini hari, dia tidak mungkin mencekik Betty Barnard di pantai Bexhill antara tengah malam sampai pukul satu pagi."

"Masalahnya seakan tak teratasi," ujar Poirot serius. "Yang pasti, membuat orang jadi berpikir."

"Membuat Crome harus berpikir," kata Japp.

"Si Strange ini yakin benar?"

"Ya. Dia setan berkepala batu. Amat sulit melihat kejanggalannya. Misalnya Strange keliru dan ternyata orang itu bukan Cust—mengapa dia *mengatakan* bahwa namanya Cust? Dan yang tertera di buku registrasi hotel adalah tulisan tangannya. Kita tidak mempunyai bukti bahwa dia punya kaki-tangan—seorang pembunuh berkelainan jiwa tidak mempunyai kaki-tangan! Apakah si gadis meninggal setelahnya? Dokter amat yakin akan kesaksiannya, dan paling sedikit Cust perlu waktu untuk keluar dari hotel di Eastbourne tanpa terlihat orang, lalu pergi ke Bexhill—yang berjarak sekitar 22,5 kilometer—"

"Itulah masalahnya—" tukas Poirot.

"Sebenarnya kita tidak perlu mempermasalahkan hal itu. Kita menangkap Cust pada pembunuhan Doncaster—mantel yang bernoda darah, pisau itu—tak ada jalan keluar dari situ. Kau takkan dapat memengaruhi juri dan menyuruh mereka membebaskannya dari tuduhan. Namun masalahnya jadi rumit. Dialah pelaku pembunuhan Doncaster. Juga pembunuhan di Churston serta pembunuhan di Andover. Jadi, sudah *pasti* dia jugalah pelaku pembunuhan Bexhill. Hanya, aku tidak tahu bagaimana caranya!"

Dia menggeleng dan bangkit berdiri.

"Kesempatanmu kini, M. Poirot," ujarnya. "Crome menemui jalan buntu. Pergunakanlah sel-sel kelabumu, yang sudah banyak kudengar kehebatannya. Tunjukkanlah bagaimana pembunuh itu melakukannya."

Japp beranjak pergi.

"Bagaimana, Poirot?" kataku. "Apakah sel-sel kelabumu sepadan untuk tugas ini?"

Poirot menjawab pertanyaanku dengan melemparkan pertanyaan lain.

"Katakanlah, Hastings, apakah menurutmu kasusnya sudah selesai?"

"Hm—ya, secara praktis sudah. Kita sudah menangkap pelakunya. Dan kita sudah memperoleh sebagian besar bukti. Kini tinggal menyeleksinya."

Poirot menggeleng.

"Kasusnya selesai! Kasusnya! Kasusnya adalah *manusianya*, Hastings. Sebelum kita tahu tentang orang itu, misterinya tetap terpendam seperti semula. Bukanlah suatu kemenangan bila kita sudah berhasil memasukkannya ke dalam penjara!"

"Kita hanya tahu sedikit mengenai dia."

"Kita tidak tahu apa-apa! Kita tahu di mana dia dilahirkan. Kita tahu dia ikut bertempur di medan perang dan terluka di kepala, lalu dipecat dari ketentaraan karena mengidap epilepsi. Kita tahu dia tinggal di pondokan Mrs. Marbury hampir dua tahun lamanya. Kita tahu dia pendiam dan tertutup—tipe orang yang tidak menarik perhatian. Kita tahu dia merencanakan dan melakukan pembunuhan yang begitu cerdik dan sistematis. Kita tahu bahwa dia telah membuat beberapa kesalahan tolol. Kita tahu dia membunuh tanpa rasa iba dan dengan keji. Kita juga tahu, dia cukup berbaik hati untuk tidak membebankan tuduhan kepada orang lain atas kejahatan yang dia lakukan. Bila dia ingin membunuh tanpa kesulitan—mudah sekali membiarkan orang lain menanggung akibat tindak kriminalnya. Tidakkah kaulihat, Hastings, bahwa orang ini penuh dengan kontradiksi? Bodoh dan licik, keji dan murah hati—dan *bahwa sudah pasti ada suatu faktor dominan yang dapat menjelaskan mengapa dia mempunyai dua kepribadian berbeda*."

"Tentu saja, bila kau menganggapnya sebagai objek penelitian psikologis," tukasku.

"Jadi, bagaimana sebenarnya kasus ini sejak semula? Selama ini aku meraba-raba arah jalanku—mencoba *mengenali pembunuh ini*. Dan kini aku sadar, Hastings, *bahwa sebenarnya aku tidak mengenalnya sama sekali*! Aku benar-benar tenggelam dalam lautan."

"Keinginan untuk berkuasa—" kataku.

"Ya—mungkin itu dapat banyak memberi penjelasan... Namun tetap tidak memberikan kepuasan kepadaku. Ada hal-hal yang ingin kuketahui. *Mengapa* dia melakukan semua pembunuhan ini? *Mengapa* dia memilih para korban tersebut—?"

"Menurut urutan abjad—" kataku.

"Apakah Betty Barnard satu-satunya orang di Bexhill yang namanya dimulai dengan huruf B? Betty Barnard—membuatku jadi berpikir... Harus benar—harus benar. Namun, bila demikian—"

Dia diam beberapa saat. Aku tak ingin mengusiknya.

Bahkan, kurasa aku tertidur.

Aku bangun dan merasakan tangan Poirot memegang bahuku.

"*Mon cher*, Hastings," ujarnya penuh kasih. "Sahabatku yang genius."

Aku amat bingung mendapat pujian tiba-tiba seperti itu.

"Benar," tegas Poirot. "Selalu—selalu—kau membantuku—kau malaikat kemujuranku. Kau memberikan inspirasi padaku."

"Bagaimana aku memberimu inspirasi kali ini?" tanyaku.

"Pada saat aku bergumul sendiri dengan berbagai pertanyaan, aku ingat komentarmu—komentar yang jelas menerangi suatu gambaran. Bukankah pernah

kukatakan bahwa kau genius dalam mengungkapkan sesuatu yang sudah jelas? Sebaliknya, aku justru mengabaikan yang sudah jelas itu."

"Komentar hebat apa yang kucetuskan?" tanyaku.

"Membuat segalanya jernih bagai kristal. Aku menemukan jawaban semua pertanyaanku. Alasan bagi pembunuhan atas Mrs. Ascher (itu betul, aku sudah melihatnya sejak lama, walaupun masih samar-samar), alasan untuk membunuh Sir Carmichael Clarke, alasan untuk pembunuhan Doncaster, dan akhirnya, dan yang paling penting, *alasan untuk menunjuk Hercule Poirot*."

"Maukah kau menjelaskannya padaku?"

"Tidak sekarang. Pertama aku membutuhkan sedikit informasi lagi, yang dapat kuminta dari 'Pasukan Khusus' kita. Kemudian—kemudian, *kalau aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu, aku akan menemui ABC*. Akhirnya kami akan berhadapan muka—ABC dan Hercule Poirot—musuh bebuyutan."

"Lalu?" tanyaku.

"Lalu," kata Poirot, "kami akan berbicara! *Je vous assure*—aku yakin, Hastings—tak ada yang lebih berbahaya *bagi orang yang menyembunyikan sesuatu* kecuali percakapan! Seorang Prancis tua yang bijak pernah berkata padaku, bahwa percakapan adalah penemuan manusia yang bisa digunakannya untuk mencegah pikiran bekerja. Percakapan juga merupakan alat untuk menemukan apa yang ingin disembunyikan seseorang. Manusia itu, Hastings, tidak dapat mengelakkan kesempatan untuk mengungkapkan dirinya sendiri dan kepribadiannya dalam pembicaraan. Setiap kali dia akan cenderung membuka rahasia pribadinya."

"Apa yang kauharapkan akan diungkapkan Cust?"

Hercule Poirot tersenyum.

"Dusta," ujarnya. "Dan dengan demikian aku akan mengetahui kebenarannya!"

32
Dan Menangkap Seekor Rubah

BEBERAPA hari berikutnya Poirot amat sibuk. Dia menghindar secara misterius, sedikit berbicara, mengerutkan dahi, berpikir keras, dan terus menolak untuk menjawab keingintahuanku yang wajar mengenai kegeniusanku, yang menurutnya telah kutunjukkan.

Aku tidak diundang untuk menemani dalam kesibukannya yang misterius—dan itu membuatku agak gusar.

Akan tetapi sebelum akhir minggu dia memberitahukan tentang rencananya berkunjung ke Bexhill dan sekitarnya, serta menyarankan agar aku ikut bersamanya. Tentu saja dengan serta-merta aku setuju.

Ternyata kemudian undangan itu tidak hanya ditujukan padaku. Para anggota "Pasukan Khusus" juga diundang.

Seperti pada diriku, Poirot juga membangkitkan rasa ingin tahu pada mereka. Meskipun demikian, tak sedikit pun aku tahu ke mana arah pemikiran Poirot.

Pertama-tama dia mengunjungi Keluarga Barnard dan mendapatkan keterangan yang pasti mengenai kunjungan Mr. Cust dan apa yang telah dikatakannya. Lalu dia pergi ke hotel tempat Cust dulu menginap dan memperoleh gambaran waktu yang tepat kapan laki-laki itu meninggalkan hotel. Sejauh pengamatanku, tak ada fakta baru yang diperoleh dengan pertanyaan-pertanyaannya, namun Poirot sendiri tampak puas.

Berikutnya, dia pergi ke pantai—ke tempat tubuh Betty Barnard ditemukan. Di sini dia berjalan berkeliling selama beberapa menit sambil mengamati pasir

dengan saksama. Menurutku hal ini tidak ada gunanya karena ombak pasang menyiram tempat itu dua kali sehari.

Namun sampai di sini aku mengerti bahwa tindakan Poirot biasanya didasarkan pada suatu ide—sekalipun idenya tampak tidak berarti sama sekali.

Kemudian dia berjalan dari pantai ke tempat terdekat di mana mobil dapat parkir. Lagi-lagi dari sana dia pergi ke tempat perhentian bus-bus jurusan Eastbourne, yang berangkat dari Bexhill.

Akhirnya dia membawa kami semua ke Kafeteria Ginger Cat, tempat kami minum teh yang agak basi, disajikan oleh si pelayan Milly Higley.

Poirot memuji bentuk betis gadis itu dengan gaya Prancis-nya yang berlebihan.

"Betis orang Inggris, biasanya terlalu kurus! Tetapi Anda, Mademoiselle, memiliki betis yang sempurna. Ada bentuknya—dan pergelangan kakinya nyata."

Milly Higley terkikik-kikik dan berkata agar Poirot tidak melanjutkan kata-katanya. Dia tahu kebiasaan orang Prancis.

Poirot tidak bersusah payah membantah kekeliruan gadis itu mengenai kebangsaannya. Dia malah mengerling pada gadis itu dengan gaya yang membuatku terperangah serta shock.

"*Voila*," ujar Poirot, "saya sudah selesai dengan Bexhill. Saya akan ke Eastbourne. Ada satu pertanyaan kecil—setelah itu selesai. Anda semua tidak perlu menemani saya. Kini, mari kita kembali ke hotel dan menikmati *cocktail*. Teh Carlton-nya tadi payah!"

Sambil kami menikmati *cocktail*, Franklin Clarke berkata penuh rasa ingin tahu, "Saya rasa kami dapat menduga apa yang Anda cari. Anda ingin menyangkal alibi itu. Tetapi saya tidak mengerti mengapa Anda begitu bergembira. Anda belum memperoleh fakta baru apa pun."

"Belum—memang benar."

"Jadi?"

"Sabar. Segalanya akan jelas dengan sendirinya, hanya membutuhkan waktu."

"Anda tampaknya menyimpan kegembiraan untuk Anda sendiri."

"Sejauh ini tidak ada hal yang bertentangan dengan pemikiran saya yang sederhana—itulah alasannya."

Wajahnya berubah serius.

"Teman saya Hastings pernah mengatakan pada saya bahwa waktu dia muda dia suka memainkan permainan yang disebut *Kejujuran*. Suatu permainan di mana secara bergiliran tiap-tiap orang mendapat tiga pertanyaan—dua di antaranya harus dijawab dengan jujur. Pertanyaan ketiga boleh dikecualikan.

Pertanyaan-pertanyaannya boleh tentang apa saja. Namun, untuk memulai, setiap orang harus bersumpah bahwa mereka akan menjawab dengan jujur, sepenuhnya hanya kejujuran, dan hanya kejujuran."

Dia diam.

"Bagaimana?" ujar Megan.

"*Eh bien*—saya, saya ingin memainkan permainan itu. Namun, tidak perlu sampai tiga pertanyaan. Satu sudah cukup. Satu pertanyaan untuk Anda masing-masing."

"Baiklah," ujar Clarke tidak sabar. "Kami akan menjawabnya."

"Ah, tetapi saya ingin lebih serius dari itu. Apakah Anda semua bersumpah akan jujur?"

Dia begitu serius akan hal ini sehingga meski dengan penuh tanda tanya, yang lain pun ikut bersungguh-sungguh. Mereka semua bersumpah seperti yang dituntut Poirot.

"*Bon*," kata Poirot tegas. "Bagus, mari kita mulai—"

"Saya siap," ujar Thora Grey.

"Ah, wanita biasanya dipersilakan terlebih dahulu—tapi kali ini kita tidak mempertimbangkan sopan santun. Kita akan mulai dengan siapa saja."

Dia menoleh kepada Franklin Clarke.

"*Mon cher*, M. Clarke, bagaimana pendapat Anda mengenai topi yang dipakai para wanita di Ascot tahun ini?"

Franklin Clarke memandangnya.

"Apakah ini lelucon?"

"Tentu saja tidak."

"Apakah pertanyaan Anda ini serius?"

"Ya."

Clarke menyeringai.

"Baiklah, M. Poirot, saya sebenarnya tidak pergi ke Ascot, tetapi dari yang saya lihat waktu mereka mengendarai mobil, topi wanita yang pergi ke Ascot jauh lebih konyol daripada topi yang mereka pakai sehari-hari."

"Luar biasa?"

"Sungguh luar biasa."

Poirot tersenyum dan menoleh kepada Donald Fraser.

"Kapan Anda mengambil cuti tahun ini, Monsieur?"

Kini giliran Donald Fraser terheran-heran.

"Cuti? Dua minggu pertama bulan Agustus."

Wajahnya gemetar sejenak. Kurasa pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan kematian gadis yang dicintainya.

Namun Poirot tampaknya tidak begitu memperhatikan jawabannya. Dia

menoleh kepada Thora Grey dan aku mendengar sedikit perubahan dalam suaranya yang semakin berwibawa. Pertanyaannya terlontar tajam dan jelas, "Mademoiselle, seandainya Lady Clarke meninggal terlebih dahulu, apakah Anda mau menikah dengan Sir Carmichael bila dia melamar Anda?"

Gadis itu terloncat.

"Sungguh tega Anda melontarkan pertanyaan semacam itu. Itu—itu penghinaan!"

"Mungkin. Tetapi Anda telah bersumpah untuk menjawab dengan jujur. *Eh bien*—ya atau tidak?"

"Sir Carmichael amat baik kepada saya. Dia menganggap saya hampir seperti anak kandungnya. Dan begitulah perasaan saya padanya—hanya ada rasa sayang dan rasa terima kasih."

"Maafkan saya, tetapi Anda belum menjawab ya atau tidak, Mademoiselle."

Dia ragu-ragu.

"Jawabannya, tentu saja, tidak!"

Poirot memberi komentar.

"Terima kasih, Mademoiselle."

Dia menoleh kepada Megan Barnard. Wajah gadis itu amat pucat. Dia mengembuskan napas dalam-dalam, seakan sedang menahan cobaan berat.

Suara Poirot terdengar seperti bunyi lecutan cemeti.

"Mademoiselle, apa yang Anda harapkan sebagai hasil penyelidikan saya? Anda ingin saya dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak?"

Kepala gadis itu mendongak angkuh. Aku sudah yakin akan jawabannya. Aku tahu, Megan amat fanatik terhadap kebenaran.

Jawabannya jelas—dan membuatku terheran-heran.

"Tidak!"

Kami semua tercengang. Poirot mencondongkan tubuh ke depan, mengamati wajah gadis itu.

"Mademoiselle Megan," ujarnya, "Anda mungkin tidak menghendaki kebenaran, tetapi—*ma foi*, demi sumpah Anda—Anda dapat mengatakan kebenaran!"

Dia berjalan ke pintu, lalu mengingat-ingat, dan menghampiri Mary Drower.

"Katakanlah, *mon enfant*, apakah Anda punya teman laki-laki?"

Mary, yang terlihat gelisah, menatap kaget dan pipinya memerah.

"Oh, Mr. Poirot. Saya—saya—hm, saya tidak yakin."

Dia tersenyum.

"*Alors c'est bien, mon enfant*—begitu lebih baik, anakku."

Dia menoleh berkeliling mencariku.

"Ayo, Hastings, kita harus berangkat ke Eastbourne."

Mobil sudah menunggu dan sebentar kemudian kami menyusuri pantai, melalui Pevensey menuju Eastbourne.

"Apakah ada gunanya bila aku menanyakan sesuatu, Poirot?"

"Saat ini tidak. Buatlah kesimpulan sendiri atas apa yang kulakukan."

Aku kembali berdiam diri.

Poirot, yang tampaknya menyimpan kegembiraan, menyenandungkan sebuah lagu. Pada saat melewati Pevensey, dia mengusulkan agar kami berhenti dan melihat-lihat istana.

Pada saat kembali ke mobil, kami berhenti sebentar memperhatikan anak-anak, yang berdiri dalam lingkaran—pandu-pandu kecil, kurasa, kalau melihat seragam mereka—mereka menyanyikan lagu pendek sederhana dengan suara melengking tak keruan...

"Apa yang mereka nyanyikan, Hastings? Aku tidak dapat menangkap kata-katanya."

Aku mendengarkan—sampai menangkap *refrain*-nya.

"—Dan menangkap seekor rubah
Dan memasukkannya ke dalam kotak
Serta tidak melepaskannya lagi."

"Dan menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tidak melepaskannya lagi!" ulang Poirot.

Wajahnya tiba-tiba berubah muram dan tegang.

"Sungguh mengerikan, Hastings." Dia diam sejenak. "Kau berburu rubah di sini?"

"Tidak. Aku tak pernah tahan berburu. Dan kurasa tidak banyak perburuan dilakukan di daerah ini."

"Maksudku di Inggris pada umumnya. Olahraga aneh. Menunggu dalam persembunyian, lalu mereka meneriakkan isyarat pemburu, bukan? Lalu perburuan dimulai—menyeberangi padang rumput—melompati pagar dan parit—dan rubah itu lari—kadang-kadang dia kembali ke jalan yang sama—tapi anjing-anjing—"

"Mengejarnya!"

"—anjing-anjing memburunya, mencium jejaknya, dan akhirnya mereka berhasil menangkapnya dan dia mati—cepat dan mengerikan."

"Kedengarannya begitu kejam, tetapi sebenarnya—"

"Rubah itu menikmatinya? Jangan bicara *les bêtises*—omong kosong, Kawan. *Tout de même*—lebih baik—kematian yang cepat dan keji—daripada seperti yang dinyanyikan anak-anak itu..."

DigitalPublishing/KG-2/SC

"Untuk disekap—di dalam kotak—selamanya... Tidak, itu tidak baik."

Dia menggeleng. Lalu dia berkata dengan nada yang berbeda,

"Besok aku akan mengunjungi Cust," lalu menambahkan kepada sopir, "Kembali ke London."

"Bukankah kau mau ke Eastbourne?" teriakku.

"Apa gunanya? Aku tahu—ini sudah cukup untuk tujuanku."

DigitalPublishing/KG-2/SC

33
Alexander Bonaparte Cust

AKU tak hadir dalam wawancara antara Poirot dengan orang aneh itu—Alexander Bonaparte Cust. Mempunyai hubungan baik dengan polisi dan karena masalah kasus yang ganjil itu, Poirot tidak menghadapi kesulitan untuk memperoleh izin dari Kantor Pusat—tetapi izin tersebut tidak berlaku untukku, dan bagaimanapun, menurut Poirot amat penting jika wawancara tersebut benar-benar bersifat pribadi—hanya empat mata.

Namun dia telah menceritakan kepadaku semua detail pembicaraan mereka dan aku mencatatnya dengan yakin, seolah-olah aku benar-benar ikut hadir di sana.

Mr. Cust tampak enggan. Bongkoknya menjadi semakin kentara. Jari-jarinya kelihatan menarik-narik mantelnya.

Kurasa untuk beberapa saat Poirot tidak berbicara.

Dia duduk dan memandang laki-laki di depannya.

Suasananya menjadi tenang—menyejukkan dan santai...

Agaknya pertemuan kedua musuh bebuyutan dalam drama panjang ini merupakan saat-saat dramatis. Seandainya aku ini Poirot, aku akan dapat merasakan gairah dramatis itu.

Namun Poirot justru biasa-biasa saja. Dia terpaku pada usahanya untuk memengaruhi laki-laki di depannya.

Akhirnya dengan lembut dia berkata, "Tahukah Anda siapa saya?"

Orang itu menggeleng.

"Tidak—tidak—saya tidak tahu. Kecuali bila Anda Mr. Lucas—mereka menyebut apa?—Junior. Atau mungkin Anda utusan Mr. Maynard?"

(Maynard & Cole adalah kantor pengacara yang menangani pembelaan.)

Nada suaranya sopan, tetapi nyata bahwa dia tidak begitu tertarik. Tampaknya konsentrasinya sedang terpusat pada pemikiran di dalam dirinya sendiri.

"Saya Hercule Poirot..."

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan amat lembut... dan memperhatikan reaksinya.

Mr. Cust mengangkat kepalanya sedikit.

"Oh, ya?"

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan wajar saja, seperti gaya Inspektur Crome mengucapkannya—tetapi tanpa kecongkakan.

Beberapa saat kemudian dia mengulangi ucapannya.

"Oh ya?" ujarnya, dan kali ini nada suaranya berubah—ada rasa tertarik yang timbul. Dia mengangkat kepalanya dan memandang Poirot.

Hercule Poirot balas menatapnya dan mengangguk perlahan, satu atau dua kali.

"Ya," katanya. "Kepada sayalah surat-surat Anda ditujukan."

Seketika kontak mata mereka putus. Mr. Cust menatap ke bawah lalu berbicara dengan gusar dan mencerocos.

"Saya tak pernah menulis surat untuk Anda. Bukan saya yang menulis surat-surat itu. Sudah berkali-kali kukatakan."

"Saya tahu," ujar Poirot. "Jadi siapa yang menulisnya bila bukan Anda?"

"Seorang musuh. Saya pasti punya musuh. Mereka semua memusuhi saya. Polisi—semuanya—semua memusuhi saya. Sebuah komplotan besar."

Poirot tidak menjawab.

Mr. Cust berkata, "Semua orang memusuhi saya—selalu."

"Juga pada waktu Anda masih kecil?"

Mr. Cust tampak berpikir.

"Tidak—tidak—waktu itu tidak. Ibu amat sayang pada saya. Namun dia ambisius—amat ambisius. Oleh karena itu dia memberi saya nama yang menggelikan. Dia punya pemikiran yang tidak masuk akal, bahwa saya akan menjadi tokoh dunia. Dia selalu mendorong saya untuk menonjolkan diri—berbicara mengenai kekuasaan... bahwa setiap orang dapat berkuasa dan menentukan nasibnya... katanya saya dapat melakukan apa saja!"

Sejenak dia berdiam diri.

"Tentu saja ibu saya keliru. Saya segera menyadari hal itu. Saya bukan orang yang berhasil dalam kehidupan. Saya selalu melakukan hal-hal bodoh—membuat diri saya sendiri tampak tolol. Saya juga pemalu—takut pada orang.

Tidak dapat menikmati kehidupan di sekolah—anak-anak lain mengetahui nama kecil saya—mereka sering mengolok-olok saya karena nama itu... Saya bukan anak yang pandai di sekolah—dalam permainan, dalam pelajaran, dan dalam semua hal."

Dia menggeleng.

"Memang sebaiknya ibu saya yang malang itu meninggal. Dia selalu diliputi kekecewaan... Bahkan pada waktu saya masuk *Commercial College,* saya tetap bodoh—saya memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar mengetik dan steno daripada orang-orang lain. Namun saya tidak juga *merasa* bodoh—Anda tahu maksud saya, bukan?"

Tiba-tiba dia melemparkan pandangan, yang seakan memohon kepada teman bicaranya.

"Saya tahu maksud Anda," kata Poirot. "Teruskanlah."

"Hanya ada perasaan bahwa semua orang *menganggap* saya bodoh. Perasaan itu begitu melumpuhkan. Di kantor juga sama saja."

"Dan masih juga begitu dalam peperangan?" tambah Poirot.

Wajah Mr. Cust tiba-tiba berseri-seri.

"Wah," ujarnya. "Saya menikmati masa perang. Dengan apa yang saya peroleh daripadanya. Untuk pertama kalinya saya merasa menjadi orang, sama seperti yang lain. Saya sama hebatnya dengan yang lain."

Senyumnya menghilang.

"Lalu saya mendapat luka di kepala. Sedikit saja. Tetapi mereka mendapati saya berpenyakit ayan... Tentu saja saya tahu, sering kali saya tidak sadar apa yang sudah saya lakukan. Tiba-tiba tidak sadar, begitu. Dan beberapa kali saya jatuh. Namun saya tetap merasa, seharusnya mereka tidak memecat saya karena hal itu. Tidak, saya rasa itu tidak benar."

"Dan setelah itu?" tanya Poirot.

"Saya bekerja sebagai juru tulis. Tentu saja dengan gaji cukup. Dan pekerjaan saya cukup baik setelah perang, dengan gaji agak kecil... Dan—rasanya saya tidak maju-maju. Saya selalu terlewatkan bila ada kenaikan pangkat karyawan. Saya tidak begitu cepat maju. Lalu situasinya semakin sulit—amat sulit... Terutama kalau usaha merosot. Terus terang, saya mendapat kesulitan untuk mempertahankan penampilan saya (orang harus tampak mampu sebagai juru tulis) pada saat ada penawaran untuk menjalankan usaha penjualan *stocking* ini. Dengan gaji dan komisi!"

Dengan lembut Poirot berkata, "Tetapi Anda sadar bukan, bahwa perusahaan yang menurut Anda mempekerjakan Anda tidak mengakui hal itu?"

Mr. Cust menjadi bersemangat kembali.

"Itu karena mereka bersekongkol—pasti mereka membuat persengkokolan."

Dia melanjutkan, "Saya punya bukti tertulis—bukti tertulis. Saya menyimpan surat-surat mereka yang memberi instruksi ke tempat-tempat mana saya harus pergi dan daftar orang-orang yang harus ditemui."

"Tepatnya bukan bukti *tertulis*—tetapi bukti yang *diketik*."

"Sama saja. Sudah sewajarnya sebuah perusahaan besar mengetik surat-suratnya."

"Tidakkah Anda tahu, Mr. Cust, sebuah mesin tik dapat dikenali? Semua surat tersebut diketik dengan satu jenis mesin."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Dan mesin itu milik Anda—mesin yang ditemukan dalam ruangan Anda."

"Mesin itu dikirimkan oleh perusahaan kepada saya pada awal kontrak saya."

"Ya, tetapi surat-surat itu diterima *setelah* itu. Jadi tampaknya seakan *Anda mengetiknya sendiri dan mengirimkannya kepada diri Anda sendiri,* bukan begitu?"

"Tidak—tidak! Itu semua konspirasi untuk menjebak saya!"

Tiba-tiba dia menambahkan, "Di samping itu, surat-surat mereka *pasti* diketik dengan mesin yang sama."

"*Jenis* yang sama, tetapi bukan mesin yang *benar-benar* sama."

Mr. Cust mengulang dengan keras kepala, "Itu persengkokolan!"

"Dan ABC yang ditemukan di dalam lemari?"

"Saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Saya pikir semuanya berisi *stocking*."

"Mengapa Anda mencoret nama Mrs. Ascher yang ada pada daftar pertama orang-orang di Andover?"

"Sebab saya memutuskan untuk mulai dengan mengunjunginya. Bukankah kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat."

"Ya, itu betul. *Kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat*."

"Maksud saya bukan begitu!" ujar Mr. Cust. "Maksud saya tidak seperti yang Anda maksud!"

"*Tetapi Anda tahu maksud saya?*"

Mr. Cust diam saja. Dia gemetaran.

"Saya tidak melakukannya!" katanya. "Saya sama sekali tidak bersalah! Ini kekeliruan. Mengapa? Lihat saja pembunuhan kedua—pembunuhan Bexhill. Saya sedang main domino di Eastbourne. Anda harus melihat fakta itu!"

Suaranya terdengar penuh kemenangan.

"Ya," kata Poirot. Suaranya seakan sedang bermeditasi—lembut. "Tetapi

bukankah mudah sekali untuk membuat kekeliruan—suatu saat. Dan bila Anda seorang yang berpendirian teguh dan penuh percaya diri seperti Mr. Strange, Anda takkan pernah menganggap diri Anda akan membuat suatu kekeliruan... Anda akan terus mempertahankan apa yang sudah Anda katakan... Dia jenis orang semacam itu. Dan buku registrasi hotel itu—mudah sekali untuk salah menuliskan tanggal saat Anda menandatanganinya—kemungkinan tak ada orang yang memperhatikannya waktu itu."

"Saya bermain domino malam itu!"

"Anda main domino, saya rasa."

Mr. Cust agak bingung.

"Saya—saya—hm, saya rasa saya memang jago."

"Suatu permainan yang mengasyikkan, bukan, dan memerlukan kecakapan tersendiri?"

"Oh, ada banyak permainan dalam domino—banyak permainan! Kami sering bermain di kota, pada jam-jam makan siang. Anda akan heran melihat orang-orang yang tidak saling kenal berkumpul bersama untuk main domino."

Dia terkekeh.

"Saya ingat seorang laki-laki—saya takkan pernah bisa melupakannya karena sesuatu yang dikatakannya—kami berbincang-bincang sambil minum kopi, lalu kami main domino. Dan... setelah dua puluh menit, saya merasa seakan-akan telah mengenalnya bertahun-tahun."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Poirot.

Wajah Mr. Cust jadi muram.

"Itu membuatku bingung—sangat bingung. Berbicara mengenai nasib yang tertulis di garis tangan. Dan dia menunjukkan tangannya pada saya, dan garis-garisnya yang menunjukkan bahwa dia nyaris terbenam dua kali—dan dia juga terhindar dari dua bahaya yang lain. Lalu dia memperhatikan garis tangan saya dan mengatakan hal-hal yang menakjubkan. Katanya saya akan menjadi orang yang paling ternama di Inggris sebelum saya mati. Bahwa seluruh negeri akan membicarakan diri saya. Tetapi katanya—katanya..."

Mr. Cust terhenti—bimbang...

"Ya?"

Tatapan Poirot mengandung magnet. Mr. Cust memandang kepadanya, membuang muka, lalu kembali memandangnya lagi seperti seekor kelinci yang takjub.

"Katanya—katanya—tampaknya saya akan menemui kematian yang mengerikan—dan dia tertawa sambil menambahkan, 'Kelihatannya Anda akan mati di

tiang gantungan,' kemudian dia terbahak-bahak sambil mengatakan bahwa itu hanya sekadar lelucon..."

Tiba-tiba dia terdiam. Matanya beralih dari wajah Poirot—dan berputar-putar gelisah ke kiri dan ke kanan...

"Kepala saya—saya amat menderita karena kepala saya... sakitnya kadang-kadang begitu menusuk. Lalu, kadang-kadang ada saat-saat di mana saya tidak tahu—di mana saya tidak tahu..."

Dia terhenti.

Poirot mencondongkan tubuhnya. Dia berbicara amat perlahan, tetapi dengan amat meyakinkan.

"*Namun Anda tahu, bukan,*" ujarnya, "*bahwa Anda telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?*"

Mr. Cust mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu wajar dan lurus. Semua pertentangan telah hilang. Anehnya kini dia kelihatan tenang dan damai.

"Ya," katanya. "Saya tahu."

"Tetapi—bukankah saya benar?—*Bahwa Anda tidak tahu mengapa Anda melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?*"

Mr. Cust menggeleng.

"Tidak," katanya. "Saya tidak tahu."

DigitalPublishing/KG-2/SC

34
Poirot Memberi Penjelasan

KAMI duduk dengan perhatian terpusat untuk mendengarkan penjelasan akhir Poirot mengenai kasus ini.

"Selama ini," ujarnya, "saya selalu memikirkan pertanyaan *mengapa* dalam kasus ini. Dua hari yang lalu Hastings mengatakan kepada saya bahwa kasusnya sudah selesai. Saya menjawab bahwa kasus sebenarnya adalah *manusianya*! Misterinya bukanlah *misteri pembunuhan*, namun *misteri ABC*. Mengapa dia merasa perlu melakukan pembunuhan-pembunuhan itu? Mengapa dia memilih *saya* sebagai musuhnya?

"Jawabannya bukan karena orang itu mempunyai kelainan mental. Sungguh bodoh kalau kita berpikir bahwa seseorang melakukan tindakan gila karena dia gila. Orang gila melakukan tindakan yang beralasan dan masuk akal, sama seperti orang normal—*hanya saja harus kita lihat dari sudut pandangnya yang memang ganjil*. Misalnya, bila seseorang ingin jalan-jalan atau berjongkok di sembarang tempat tanpa busana kecuali hanya sepotong cawat saja, tindakannya akan dianggap amat eksentrik. Namun, sekali Anda tahu *bahwa orang itu sendiri betul-betul yakin dirinya adalah Mahatma Gandhi*, maka tindakannya menjadi beralasan dan masuk akal.

"Yang penting dalam kasus ini adalah membayangkan suatu otak yang begitu cerdik, *bahwa adalah wajar dan masuk akal untuk melakukan empat pembunuhan atau lebih* dan sebelumnya memberitahu terlebih dulu melalui surat-surat yang ditujukan kepada Hercule Poirot.

"Sahabat saya, Hastings, dapat menceritakan pada Anda bagaimana gusar

dan terganggunya pikiran saya pada saat saya menerima surat yang pertama. Saya segera merasa ada sesuatu yang tidak beres mengenai surat tersebut."

"Anda benar," ujar Franklin Clarke acuh tak acuh.

"Ya. Tetapi sudah sejak semula saya membuat kesalahan besar. Saya mengabaikan firasat saya—firasat saya yang kuat mengenai surat itu dan hanya menganggapnya sekadar kesan biasa. Saya menganggapnya seakan itu cuma intuisi. Di dalam pikiran yang jernih dan penuh pertimbangan tidak ada apa yang namanya intuisi—suatu dugaan karena ilham! Anda *dapat* menduga, tentu saja—dan dugaan bisa benar atau bisa salah. Bila itu benar, Anda menyebutnya intuisi. Bila salah, biasanya Anda tidak membicarakannya lagi. Namun apa yang sering disebut sebagai intuisi sebenarnya adalah *suatu kesan yang didasarkan pada deduksi logis atau pengalaman*. Bila seorang ahli merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam sebuah lukisan atau perabot rumah tangga atau tanda tangan cek, sebenarnya dia mendasarkan perasaannya itu pada beberapa tanda atau detail. Dia tidak perlu menelitinya dengan saksama—pengalamannya jelas menunjukkan bahwa—hasil akhirnya *merupakan suatu kesan yang pasti bahwa ada sesuatu yang tidak beres*. Namun itu bukan dugaan, melainkan kesan berdasarkan *pengalaman*.

"*Eh bien*, saya akui saya tidak menanggapi surat pertama itu seperti yang seharusnya. Surat itu hanya membuat saya amat terganggu. Polisi menganggapnya sekadar olok-olok. Saya pribadi menganggapnya serius. Saya yakin pembunuhan akan terjadi di Andover seperti yang dinyatakan dalam surat itu. Seperti Anda ketahui, pembunuhan *benar-benar* terjadi.

"Pada waktu itu tidak ada petunjuk sama sekali, seperti yang telah saya sadari, untuk bisa mengetahui siapa *orang* yang melakukan tindakan tersebut. Satu-satunya langkah yang dapat saya ambil adalah mencoba mengerti bagaimana kira-kira pribadi orang yang telah melakukannya.

"Saya memiliki petunjuk-petunjuk tertentu. Surat itu—cara-cara yang dipakai dalam tindak kriminalnya—orang yang dibunuh. Yang harus saya ketahui adalah: motif kejahatan dan motif surat itu."

"Publikasi," tukas Clarke.

"Pasti untuk menutupi rasa rendah dirinya," ujar Thora Grey.

"Tentu itu tindakan yang wajar. Tetapi mengapa *saya? Mengapa Hercule Poirot?* Tentu publikasi yang lebih luas akan diperoleh bila surat-surat itu dikirimkan ke Scotland Yard. Apalagi bila dikirimkan ke redaksi surat kabar. Mungkin surat kabar tidak akan memuat surat pertama itu, namun setelah pembunuhan kedua terjadi, ABC pasti memperoleh publikasi terbesar yang dapat diberikan oleh pers. Jadi, mengapa Hercule Poirot? Apakah karena ada alasan *pribadi?* Dilihat dari surat itu, tampaknya ada terkandung rasa benci

terhadap orang asing—tetapi tidak cukup menjelaskan persoalannya dan tidak bisa membuat saya puas.

"Lalu surat kedua datang—dan diikuti dengan pembunuhan Betty Barnard di Bexhill. Cukup jelas sekarang (seperti dugaan saya) bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan sesuai dengan urutan abjad, walaupun demikian, faktor yang menjadi kesimpulan banyak orang ini masih tetap menjadi sebuah pertanyaan yang tidak terjawab dalam benak saya. Mengapa ABC merasa *perlu* melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

Megan Barnard bergerak di kursinya.

"Tidak adakah sesuatu yang disebut sebagai—sebagai haus darah?" ujarnya.

Poirot menoleh kepadanya.

"Anda benar, Mademoiselle. Ada sesuatu seperti itu. Rasa haus untuk membunuh. Tetapi itu kurang cocok dengan fakta-fakta dalam kasus ini. Seorang pembunuh berdarah dingin yang ingin membunuh biasanya punya keinginan untuk membunuh *sebanyak mungkin korban*. Seperti memuaskan rasa *kecanduan*. Pembunuh seperti itu biasanya *menyembunyikan jejaknya*—tidak *mengiklankannya*. Pada waktu kita memikirkan tentang pemilihan keempat korban—atau ambil saja ketiga korban (sebab saya tidak begitu mengenal Mr. Downes atau Mr. Earlsfield), kita sampai pada kesimpulan bahwa apabila *dia sudah memilih*, si pembunuh bisa saja menyingkirkan para korban tanpa membangkitkan kecurigaan. Franz Ascher, Donald Fraser, atau Megan Barnard, atau mungkin Mr. Clarke—itulah orang-orang yang akan dicurigai polisi, meskipun mereka tidak mungkin memperoleh bukti langsung. Seorang pembunuh tak dikenal takkan pernah terpikirkan! Lalu mengapa si pembunuh merasa perlu untuk menarik perhatian? Apakah perlunya meninggalkan sebuah panduan kereta api ABC dekat tubuh para korban? Apakah itu suatu desakan hati? Adakah kelainan jiwa yang berhubungan *dengan panduan kereta api?*

"Bagi saya saat itu tidak terbayangkan *untuk dapat memahami jalan pikiran si pembunuh*. Pasti bukan kemurahan hati? Ketakutan memikul tanggung jawab akan kejahatan itu, lalu membebankannya pada orang yang tidak bersalah?

"Walaupun saya tidak dapat menjawab pertanyaan pokoknya, saya merasa sudah mengerti beberapa hal mengenai si pembunuh."

"Misalnya?" tanya Fraser.

"Pertama—bahwa dia memiliki pemikiran yang sistematis. Kejahatannya dilakukan berdasarkan urutan abjad—ini jelas penting baginya. Sebaliknya, dia tidak melakukan pemilihan khusus atas para korban—Mrs. Ascher, Betty Barnard, Sir Carmichael Clarke, mereka jauh berbeda satu sama lain. Tidak ada kelainan seksual—tidak ada kelainan umur yang khusus, dan menurut saya

ini hal yang janggal. Apabila orang membunuh tanpa pilih-pilih, biasanya itu disebabkan karena dia ingin menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghalang baginya atau yang menjengkelkannya. *Namun urutan abjad itu mengungkapkan bahwa kasus ini tidak begitu.* Pembunuh tipe lain biasanya memilih *seorang korban tertentu*—hampir selalu lawan jenis. Prosedur yang diikuti ABC agak serampangan sehingga menurut saya justru bertentangan dengan pemilihan secara alfabetis.

"Saya telah mengambil kesimpulan sementara. Pilihan ABC menunjukkan kepada saya apa yang saya sebut *orang gila kereta api.* Biasanya lebih banyak terdapat pada laki-laki daripada perempuan. Anak-anak laki-laki lebih suka kereta api daripada anak-anak perempuan. Kemungkinan juga merupakan petunjuk yang berharga tentang pikiran yang tidak berkembang. Motif kekanak-kanakan masih menonjol.

"Kematian Betty Barnard dan cara membunuhnya memberikan beberapa petunjuk kepada saya. Cara kematiannya terutama, menunjukkan sesuatu. (Maafkan saya, Mr. Fraser.) Pertama, dia dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—oleh karena itu, sudah hampir pasti dia dibunuh oleh seseorang yang dikenalnya dengan baik—atau bahkan seorang teman kencan. Ketika saya mempelajari sesuatu mengenai sifatnya, ada satu gambaran timbul dalam pikiran saya.

"Betty Barnard gadis yang genit. Dia suka mendapat perhatian lelaki tampan. Oleh sebab itu, untuk membujuknya supaya mau pergi dengannya ABC pasti memiliki daya tarik tertentu—*of le sex appeal*—daya tarik seksual! Orang Inggris mengatakan dia harus 'pandai merayu'. Dia harus menguasai tekniknya!

"Bayangan saya kejadian di pantai itu seperti ini: lelaki itu mengagumi ikat pinggangnya dan gadis itu melepasnya, lalu lelaki itu seakan bergurau, mengalungkannya pada leher si gadis—mungkin sambil berkata, 'Saya akan mencekikmu.' Semuanya tampak seperti main-main saja. Gadis itu tertawa—dan lelaki itu menjeratnya—"

Donald Fraser terloncat. Wajahnya pucat pasi.

"M. Poirot—demi Tuhan."

Poirot memberi isyarat.

"Selesai. Saya tidak akan membicarakannya lagi. Selesai. Kita lanjutkan pada pembunuhan berikutnya, pembunuhan Sir Carmichael Clarke. Di sini si pembunuh kembali pada caranya semula—pukulan di kepala. Kelainan jiwa yang sama—abjad—namun ada fakta yang agak membuat saya bingung. Kalau konsekuen, si pembunuh pasti memilih kota tempat kejadian dengan urutan tertentu."

"Apabila Andover merupakan urutan ke-155 dalam daftar nama A, maka

pembunuhan B seharusnya juga merupakan urutan yang ke-155 atau ke-156, dan C urutan yang ke-157. Lagi-lagi kota tempat kejadian tampaknya dipilih dengan *serampangan*."

"Apakah bukan karena kau sudah berprasangka dalam soal itu, Poirot?" tukasku. "Kau sendiri orang yang sistematis dan penuh metode, bahkan sudah seperti penyakitmu saja."

"Bukan, *bukan* penyakit! *Quelle idee!* Sekadar ide! Tetapi kuakui, mungkin aku terlalu menekankan hal itu. *Passons!*

"Pembunuhan Churston agak sedikit menolong saya. Kita tidak mendapat nasib baik pada waktu itu karena surat yang memberitahukan hal itu salah alamat, jadi tidak ada persiapan yang dapat dilakukan.

"Namun setelah kejahatan D diberitakan, sebuah sistem pertahanan diri yang hebat disusun. Sudah jelas dengan demikian ABC tidak bisa lagi berharap akan lolos dari kejahatan yang dilakukannya.

"Apalagi, pada saat yang sama petunjuk mengenai stoking sudah saya peroleh. Sudah jelas, munculnya seseorang yang menjual stoking di sekitar tempat kejadian masing-masing pembunuhan tidak bisa disebut suatu kebetulan. Jadi, si penjual *stocking* pastilah si pembunuh itu. Menurut saya gambaran dirinya seperti yang diceritakan oleh Miss Grey kepada saya, tidak begitu cocok dengan bayangan saya sendiri tentang orang yang mencekik Betty Barnard.

"Saya akan menyelesaikan penjelasan berikut dengan cepat. Pembunuhan keempat terjadi—pembunuhan seorang lelaki bernama George Earlsfield—tampaknya terjadi kekeliruan dengan seseorang bernama Downes, yang penampilannya mirip dan duduk di dekatnya dalam gedung bioskop.

"*Kemudian, nasib baik berbalik meninggalkannya*. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seakan melawan ABC, tidak lagi dikuasainya. Dia dicurigai—diburu—dan akhirnya ditangkap.

"Seperti kata Hastings, kasusnya selesai!

"Sejauh menyangkut pandangan umum, memang benar. Orang itu sudah berada di sel dan tak pelak lagi, akhirnya akan dijebloskan ke Broadmoor. Takkan ada lagi pembunuhan. Selesai! Tamat! *RIP*.

"*Tetapi tidak bagi saya!* Saya tidak tahu apa-apa! Baik *mengapa* maupun *bagaimana selanjutnya*.

"Dan ada satu faktor yang menjengkelkan. Cust mempunyai alibi untuk malam terjadinya pembunuhan di Bexhill."

"Hal itu yang menggelisahkan hati saya selama ini," ujar Franklin Clarke.

"Ya. Juga menggelisahkan hati saya. Akan halnya alibi itu, tampaknya memang *benar*. Tetapi itu tidak bisa asli dan benar kecuali—dan kini kita sampai pada dua spekulasi yang menarik.

"Misalnya, Kawan-Kawan, katakanlah Cust melakukan *tiga* di antara pembunuhan-pembunuhan itu—A, C, dan D—*dia tidak melakukan pembunuhan B*."

"M. Poirot. Itu tidak—"

Poirot menghentikan Megan Barnard dengan tatapannya.

"Tenang dulu, Mademoiselle. Saya mencari kebenaran! Saya sudah jemu dengan kebohongan. Misalnya, saya mengatakan bahwa ABC *tidak melakukan pembunuhan kedua*. Ingat, kejadiannya berlangsung dini hari—ketika mulai masuk tanggal 25—itu hari dia datang untuk membunuh. Mungkinkah seseorang datang mencegahnya? Dalam situasi demikian, apa yang akan dia lakukan? Melakukan pembunuhan *kedua*, atau mundur dan *menganggap yang pertama sebagai sebentuk hadiah yang mengerikan?*"

"M. Poirot!" kata Megan. "Sungguh hebat pikiran Anda! Semua pembunuhan itu *pasti* dilakukan oleh orang yang sama!"

Poirot tidak memperhatikan gadis itu dan terus melanjutkan,

"Hipotesis bermanfaat untuk menjelaskan sebuah kenyataan—*ketidakcocokan antara kepribadian Alexander Bonaparte Cust* (yang tidak akan pernah berhasil merayu gadis-gadis) *dan kepribadian si pembunuh Betty Barnard*. Dan sebelumnya sudah diketahui bahwa pembunuh itu *telah* mengambil untung dari pembunuhan yang dilakukan oleh orang lain. Tidak semua kejahatan Jack the Ripper dilakukan oleh Jack the Ripper sendiri, misalnya. Sejauh ini semua beres.

"Lalu saya benar-benar menghadapi sebuah kesulitan.

"Sampai pada pembunuhan Betty Barnard, *tidak ada fakta mengenai pembunuhan-pembunuhan ABC yang dipublikasikan*. Pembunuhan Andover tidak begitu menarik perhatian. Insiden buku panduan kereta api yang ditemukan dalam keadaan terbuka bahkan tidak disebut-sebut oleh pers. Oleh sebab itu selanjutnya saya simpulkan siapa pun yang membunuh Betty Barnard *pasti mengetahui fakta-fakta yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu*—saya sendiri, polisi, serta kerabat tertentu dan tetangga Mrs. Ascher.

"Jalur penyelidikan itu tampaknya menggiring saya pada sebuah jalan buntu."

Wajah-wajah yang menatapnya juga terlihat hampa. Kosong dan bingung.

Donald Fraser berkata dengan serius, "Bagaimanapun, polisi adalah manusia biasa. Dan mereka adalah lelaki-lelaki tampan—"

Dia terdiam, dan memandang Poirot dengan sorot bertanya.

Poirot menggeleng perlahan.

"Tidak—ini lebih sederhana daripada itu. Sudah saya katakan, ada spekulasi kedua.

"Mungkinkah Cust *tidak* bertanggung jawab atas pembunuhan Betty Barnard? Mungkinkah *orang lain* yang membunuhnya? Mungkinkah orang lain itu juga bertanggung jawab *atas pembunuhan-pembunuhan lainnya?*"

"Tapi itu tidak masuk akal!" teriak Clarke.

"Benarkah? Kalau begitu saya sudah melakukan *apa yang seharusnya saya lakukan sejak awal*. Saya mempelajari surat-surat yang saya terima dengan sudut pandang yang sama sekali berbeda. Dan sejak semula saya merasa pasti ada yang tidak beres dengan surat-surat itu—persis seperti si ahli lukisan yang mengetahui ada yang tidak beres dalam suatu lukisan...

"Semula saya menduga, tanpa pikir panjang lagi, bahwa yang tidak beres ialah kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang gila.

"Lalu saya menelitinya kembali, dan kali ini saya mendapat kesimpulan yang sama sekali berbeda. Apa yang tidak beres adalah *kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang waras*!"

"Apa?" seruku.

"Tapi memang benar—persis begitu! Ada yang tak beres, sama dengan kalau kita tahu ada yang tak beres dalam sebuah lukisan—*sebab surat-surat itu palsu*! Tampaknya seakan ditulis oleh orang gila—pembunuh gila, namun kenyataannya tidak demikian."

"Tidak masuk akal," ulang Franklin Clarke.

"*Mais si!* Tapi memang begitu nyatanya. Orang harus mencari alasan—menimbang-nimbang. Apa tujuan surat-surat itu ditulis? Supaya perhatian terpusat pada penulis, supaya perhatian terpusat pada pembunuhan-pembunuhan itu! *En vérite*—benar, sepintas lalu tampaknya tidak masuk akal. Lalu saya melihat titik terang. Maksudnya supaya perhatian orang terpusat pada beberapa pembunuhan—pada satu *rentetan* pembunuhan... Bukankah pujangga besar Shakespeare mengatakan, 'Kita tidak dapat melihat pohon dalam sebuah hutan'?"

Aku tidak mengoreksi ingatan Poirot akan kutipan sastranya, tetapi mencoba menangkap maksud sebenarnya. Samar-samar aku mulai mengerti.

Dia melanjutkan, "Di mana kita sulit mengenali sebatang jarum tertentu? Bila jarum itu diletakkan pada bantalannya! Bilamana kita sulit mengenali adanya pembunuhan tunggal? Apabila pembunuhan itu merupakan *satu dari rentetan pembunuhan yang berhubungan satu sama lain.*

"Saya menghadapi seorang pembunuh yang benar-benar cerdik dan banyak akal—penjudi yang nekat, berani, tetapi cermat. *Bukan* Mr. Cust! Dia pasti tidak dapat melakukan pembunuhan-pembunuhan itu! Bukan, saya harus menghadapi orang yang sama sekali berbeda—seorang laki-laki dengan perangai kekanak-kanakan (perhatikan surat-surat yang seakan ditulis oleh anak sekolah-

an dan juga buku panduan kereta api itu), seorang pria yang pandai menarik hati para wanita, dan seorang pria kejam serta tidak peduli akan nyawa orang lain, seorang pria yang mendapat keuntungan dari salah satu pembunuhan-pembunuhan tersebut!

"Perhatikan bila seorang lelaki atau wanita terbunuh, pertanyaan-pertanyaan apa yang dilontarkan oleh polisi? Kesempatan. Di mana semua orang pada saat kejahatan berlangsung? Motif. Siapa yang mengambil keuntungan dari kematian korban? Apabila motif dan kesempatannya jelas, apa yang akan diperbuat oleh seorang calon pembunuh? Memalsukan alibi—yaitu memanipulasi *waktu*, dengan cara apa pun. Tetapi memang tindakan ini penuh risiko. Pembunuh kita memikirkan suatu langkah pengamanan yang lebih hebat. *Menciptakan seorang pembunuh lain!*

"Lalu saya tinggal meninjau kembali beberapa pembunuhan yang terjadi dan mencari kemungkinan orangnya yang bersalah. Pembunuhan di Andover? Kemungkinan terdekat sebagai tertuduh adalah Franz Ascher, namun saya tidak dapat membayangkan Ascher mampu menciptakan dan melaksanakan sebuah rencana yang begitu rumit, atau merencanakan pembunuhan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Pembunuhan di Bexhill? Kemungkinannya Donald Fraser. Dia memiliki akal dan kemampuan, dan jalan pikiran yang sistematis. Tetapi kemungkinan motifnya untuk membunuh kekasihnya hanyalah rasa cemburu—dan rasa cemburu tidak mungkin bisa direncanakan. Saya juga tahu bahwa dia pergi berlibur di *awal* bulan Agustus, jadi tidak mungkin dia terlibat dalam pembunuhan di Churston. Berikutnya kita sampai pada pembunuhan di Churston—dan segera kita sampai pada situasi yang menjanjikan kemungkinan tak terbatas.

"Sir Carmichael Clarke orang yang amat kaya. Siapa yang mewarisi uangnya? Istrinya yang hampir mati, yang selama masih hidup akan tetap mendapat jaminan, tetapi kemudian warisan akan jatuh pada *saudara laki-lakinya, Franklin*."

Poirot berputar pelan sampai matanya bertemu dengan mata Franklin Clarke.

"Lalu saya menjadi yakin. Lelaki yang sudah sejak lama saya kenal dalam lubuk hati saya *adalah sama dengan orang yang saya kenal secara pribadi. ABC dan Franklin Clarke merupakan satu pribadi!* Seorang petualang yang berani, dengan sikapnya yang mengagungkan Inggris, yang samar-samar terlihat dalam sikapnya yang meremehkan orang asing. Kepribadian yang menarik, terbuka dan simpatik—tidak ada yang lebih mudah baginya dari mengajak kencan seorang gadis dari sebuah kafeteria. Otak yang sistematis dan rapi—pada suatu hari dia membuat sebuah daftar, memberi tanda pada judul ABC—dan akhirnya, pikiran yang kekanak-kanakan—yang disebut-sebut oleh Lady Clarke

dan bahkan terbukti pada seleranya membaca fiksi—saya telah membuktikan bahwa ada sebuah buku di perpustakaan yang berjudul *The Railway Children—Anak-anak Kereta Api*, karya E. Nesbit. Saya tidak ragu-ragu lagi—ABC, orang yang menulis surat-surat itu dan melakukan pembunuhan-pembunuhan tersebut adalah *Franklin Clarke*."

Tiba-tiba Clarke tertawa terbahak-bahak.

"Sungguh cerdik! Dan bagaimana dengan teman kita Cust yang tertangkap basah? Bagaimana dengan darah di lengan mantelnya? Dan pisau yang disembunyikan dalam pondokannya? Dia bisa saja menyangkal telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu—"

Poirot memotong.

"Anda keliru. Dia mengakuinya."

"Apa?" Clarke tampak benar-benar tercengang.

"Ya, memang," ujar Poirot lembut. "Belum lagi saya berbicara padanya, saya sudah tahu bahwa Cust *yakin dirinya bersalah*."

"Dan bahkan hal itu pun tidak memuaskan M. Poirot?" kata Clarke.

"Tidak. Sebab begitu saya menemuinya, *saya tahu bahwa dia tidak mungkin bersalah*! Dia tidak memiliki keberanian dan kenekatan semacam itu—atau, kalau boleh saya tambahkan, dia tidak memiliki otak untuk merencanakannya! Selama ini saya menyadari adanya kepribadian rangkap si pembunuh. Kini saya melihat bagaimana yang sesungguhnya. Ada dua orang terlibat—si pembunuh yang sebenarnya, licik, banyak akal, dan nekat—dan pembunuh *palsu*, tolol, penuh kebimbangan, dan mudah dipengaruhi.

"Mudah dipengaruhi—dalam kata inilah terletak misteri Mr. Cust! Bagi Anda, Mr. Clarke, belum cukup untuk merencanakan serentetan pembunuhan dengan maksud membuyarkan perhatian orang akan satu pembunuhan *tunggal*. Anda harus menciptakan kambing hitam.

"Saya rasa gagasan tersebut pertama kali muncul dalam pikiran Anda pada waktu Anda duduk di sebuah kedai kopi, di mana Anda bertemu dengan orang yang memiliki kepribadian aneh dan punya nama kecil yang muluk ini. Pada saat itu di dalam otak Anda ada berbagai rancangan untuk membunuh saudara Anda."

"Benarkah? Lalu apa sebabnya?"

"Sebab Anda amat takut menghadapi masa depan. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, Mr. Clarke, tetapi Anda menunjukkannya pada saya pada waktu Anda memperlihatkan sebuah surat yang ditulis saudara Anda untuk Anda. Dalam surat itu dengan jelas dia menyatakan kasih sayang dan perhatiannya yang terpusat pada Miss Thora Grey. Mungkin hanya sikap kebapakan saja—atau bisa jadi dia lebih suka menganggapnya demikian. Namun bagai-

manapun ada suatu bahaya besar, bahwa dengan kematian ipar Anda dan dalam kesepiannya, mungkin kakak Anda akan mencari simpati dan kesenangan hidup dalam diri gadis cantik ini, dan hal ini bisa berakhir—seperti yang banyak terjadi pada laki-laki setengah baya—dengan perkawinan. Kekhawatiran Anda bertambah setelah Anda mengenal Miss Grey. Saya rasa Anda pandai menebak sifat-sifat orang, walaupun dengan agak sinis. Menurut Anda, entah betul atau salah, Miss Grey adalah gadis yang sedang mencari jodoh. Anda yakin, bila ada kesempatan, gadis ini akan merebut kedudukan sebagai Lady Clarke. Saudara Anda orang yang amat sehat dan penuh semangat. Mungkin mereka akan punya anak dan kesempatan Anda untuk mewarisi kekayaan saudara Anda akan hilang.

"Menurut saya, pada dasarnya Anda adalah orang yang selalu kecewa akan nasib Anda. Anda sudah bekerja keras—tapi tanpa hasil yang berarti. Dan, diam-diam Anda iri akan kekayaan saudara Anda.

"Saya ulangi lagi, bahwa pada saat merancang-rancang rencana dalam benak Anda, pertemuan Anda dengan Mr. Cust memberikan suatu gagasan pada Anda. Nama kecilnya yang muluk, pengakuannya sebagai penderita epilepsi yang sering sakit kepala, seluruh kepribadiannya yang tidak menonjol dan penuh kekurangan membuat Anda berpikir bahwa orang itu cocok untuk digunakan sebagai alat. Seluruh rencana mengenai abjad itu muncul dalam pikiran Anda—singkatan nama Cust—kenyataan bahwa nama saudara Anda dimulai dengan huruf C dan bahwa dia tinggal di Churston, itu semua merupakan pangkal rencana. Anda bahkan sudah melangkah lebih jauh lagi dengan memberi isyarat pada Cust akan kemungkinan nasibnya—walaupun Anda tidak berharap hal itu akan benar-benar berhasil dalam kenyataannya!

"Rencana Anda memang hebat. Atas nama Cust, Anda meminta pengiriman *stocking* dalam jumlah besar kepadanya. Anda sendiri mengirimkan beberapa buku panduan ABC dalam kotak-kotak yang mirip. Kemudian Anda menulis kepadanya—surat yang diketik, dengan mengaku surat itu berasal dari perusahaan yang sama, menawarkan gaji besar dan komisi. Rencana Anda begitu teratur rapi, sehingga Anda langsung mengetik semua surat yang akan dikirimkan secara berurutan, *lalu menghadiahkan mesin yang Anda gunakan untuk mengetik surat-surat itu.*

"Kemudian Anda tinggal mencari dua korban dengan nama yang dimulai dengan huruf A dan B, dan yang tinggal di daerah-daerah yang namanya juga dimulai dengan huruf yang sama.

"Anda memilih Andover sebagai tempat yang cocok dan pengamatan Anda sebelumnya menentukan pilihan atas toko Mrs. Ascher sebagai tempat terjadinya pembunuhan pertama. Namanya tertulis jelas pada pintu toko dan

menurut pengamatan Anda, biasanya dia seorang diri saja di toko. Untuk membunuhnya, dibutuhkan keberanian, kenekatan, dan kemujuran.

"Untuk huruf B, Anda harus mengubah taktik. Para wanita yang menjaga toko seorang diri mungkin sudah mendapat peringatan. Saya bayangkan Anda berkali-kali menyambangi beberapa kafeteria dan kedai kopi, tertawa-tawa serta bergurau dengan gadis-gadis di sana, lalu mendapatkan orang-orang dengan nama yang dimulai dengan huruf B dan yang sesuai untuk tujuan Anda.

"Dalam diri Betty Barnard, Anda menemukan seorang gadis dengan kepribadian yang Anda cari. Anda mengajaknya berkencan beberapa kali dan menjelaskan padanya bahwa Anda sudah menikah dan karena itu Anda berdua harus mencari tempat kencan yang tersembunyi.

"Maka rencana pendahuluan Anda selesai, Anda mulai bekerja! Anda mengirimkan daftar untuk Andover kepada Cust, memintanya untuk pergi ke tempat itu pada tanggal tertentu, dan Anda mengirimkan surat ABC pertama kepada saya.

"Pada hari yang sudah ditentukan, Anda pergi ke Andover—dan membunuh Mrs. Ascher—tak terjadi sesuatu, yang dapat merusak rencana Anda.

"Pembunuhan pertama berhasil dilaksanakan.

"Untuk pembunuhan kedua, Anda melakukan tindakan pencegahan dengan melaksanakannya, sebenarnya, *sehari sebelumnya*. Saya yakin Betty Barnard dibunuh jauh sebelum tengah malam, pada tanggal 24 Juli.

"Kini kita sampai pada pembunuhan ketiga—yang terpenting—bahkan, dalam pandangan Anda merupakan pembunuhan yang *sesungguhnya*.

"Dan di sini rasa terima kasih saya tujukan kepada Hastings, yang melontarkan komentar yang sederhana, jelas, tetapi tidak saya perhatikan sama sekali.

"*Dia berpendapat bahwa surat ketiga memang sengaja dibuat salah alamat!*

"Dan dia memang benar!...

"Dalam satu kenyataan sederhana itulah terletak jawaban pertanyaan yang sudah begitu lama membingungkan saya. Pertama-tama, mengapa surat-surat itu dialamatkan kepada Hercule Poirot, detektif swasta, dan bukan kepada polisi?

"Saya keliru menganggap bahwa ada alasan-alasan pribadi.

"Ternyata bukan! Surat-surat itu dialamatkan kepada saya sebab inti rencana Anda adalah bahwa salah satu surat *harus dibubuhi alamat yang salah dan dibiarkan hilang*—tentu Anda tidak dapat mengatur agar surat yang dialamatkan kepada Departemen Penyelidikan Kriminalitas di Scotland Yard hilang! Anda memerlukan alamat *pribadi*. Anda memilih saya karena saya orang yang cukup terkenal, dan sudah pasti akan menunjukkan surat-surat itu kepada polisi—dan juga, dalam pikiran Anda yang picik, Anda senang dapat mengejek seorang asing.

"Anda dengan cerdik membubuhkan alamat pada amplop surat—Whitehaven—Whitehorse—kekeliruan yang wajar. Hanya Hastings yang cukup berpikiran tajam dengan mengabaikan hal-hal sampingan dan langsung mengetahui tujuan si penulis!

"Tentu saja surat itu *sengaja* dibuat salah alamat! Agar polisi baru dapat bertindak *setelah pembunuhan berhasil dilaksanakan*. Kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari memberikan kesempatan kepada Anda. Lalu dengan demikian, teror ABC berhasil mencekam masyarakat sehingga kesalahan Anda takkan pernah terlihat.

"Setelah kematian saudara Anda, tentu maksud Anda sudah tercapai. Anda tidak bermaksud melakukan pembunuhan lagi. Namun sebaliknya, apabila pembunuhan terhenti tanpa alasan, seseorang mungkin akan curiga.

"Kambing hitam Anda, Mr. Cust begitu berhasil memainkan peranannya sebagai orang yang tak kelihatan—karena pribadinya yang tak menarik perhatian—sejauh ini tidak ada yang memperhatikan bahwa orang yang sama telah terlihat di tempat terjadinya ketiga pembunuhan! Anda gusar karena kunjungannya ke Combeside tidak disebut-sebut. Hal itu sama sekali terlupakan oleh Miss Grey.

"Dengan keberanian yang selalu Anda miliki, Anda memutuskan bahwa satu pembunuhan lagi harus dilakukan, tetapi kali ini jejaknya harus kelihatan dengan mencolok.

"Anda memilih Doncaster sebagai tempat operasi.

"Rencana Anda sederhana saja. Anda sendiri akan berada di tempat kejadian secara wajar. Mr. Cust akan diperintahkan pergi ke Doncaster oleh perusahaannya. Rencana Anda adalah membuntutinya berkeliling sampai ada kesempatan. Segalanya berjalan lancar. Mr. Cust pergi ke bioskop. Hal itu sendiri sudah memudahkan. Anda duduk dengan jarak beberapa kursi darinya. Pada saat dia bangkit untuk pergi, Anda melakukan hal yang sama. Anda pura-pura tersandung, mencondongkan tubuh ke depan, dan menikam orang yang sedang tertidur di deretan depan, menyelipkan ABC ke pangkuannya dan berhasil menubruk Mr. Cust dengan keras di pintu keluar yang gelap, lalu mengusapkan pisau itu pada lengan bajunya dan menyelipkannya ke dalam sakunya.

"Sedikit pun Anda tidak berusaha mencari seorang korban yang namanya dimulai dengan huruf D. Siapa saja jadi! Perkiraan Anda—dan memang itulah yang terjadi—hal itu akan dianggap sebagai *kekeliruan*. Pasti ada beberapa orang yang namanya dimulai dengan huruf D yang duduk tidak jauh dari korban. Publik pasti akan menduga bahwa orang itulah yang sebenarnya dimaksudkan sebagai korban.

"Dan kini, Kawan-Kawan, marilah kita melihat persoalannya melalui kacamata si ABC palsu—melalui kacamata Mr. Cust.

"Kejahatan di Andover tidak berarti apa-apa baginya. Dia shock dan kaget mengetahui pembunuhan di Bexhill—mengapa, karena dia sendiri ada di tempat itu pada saat yang sama! Lalu terjadi pembunuhan di Churston dan muncul berita-berita utama di surat-surat kabar. Kejahatan ABC di Andover pada saat dia berada di sana, kejahatan ABC di Bexhill, dan kini satu kejahatan lagi tidak jauh dari tempat itu... Tiga kejahatan *dan dia berada di ketiga tempat kejadian*. Orang yang menderita epilepsi sering kali kesadarannya hilang—saat dia tidak dapat mengingat apa yang telah dia lakukan... Ingat bahwa Cust seorang penggugup, penderita saraf gawat, dan amat mudah dipengaruhi.

"Kemudian dia menerima perintah untuk pergi ke Doncaster.

"Doncaster. Dan kejahatan ABC berikutnya akan terjadi di Doncaster. Pasti dia merasa seakan itu sudah nasibnya. Dia menjadi ketakutan karena merasa pemilik pondokannya memandangnya dengan penuh curiga. Jadi dia mengatakan akan pergi ke Cheltenham.

"Dia pergi ke Doncaster sebab itu merupakan tugasnya. Sore harinya dia pergi ke bioskop. Mungkin dia tertidur beberapa saat.

"Bayangkan bagaimana perasaannya pada saat kembali ke losmen, dia mendapati *ada darah pada lengan bajunya dan sebuah pisau bernoda darah dalam sakunya*. Semua firasat yang tadinya samar-samar kini tiba-tiba jadi meyakinkan.

"*Dia—dia sendiri pembunuhnya*! Dia ingat sakit kepalanya—saat-saat ketika dia tidak ingat apa-apa—ketika dia kehilangan kesadaran. Dia yakin akan kebenaran bahwa—*dirinya, Alexander Bonaparte Cust, adalah si pembunuh gila*.

"Kelakuannya setelah itu bagaikan seekor binatang buruan. Dia kembali ke pondokannya di London. Di sana dia aman—dikenal baik. Mereka pikir dia pulang dari Cheltenham. Dia masih menyimpan pisau itu—benar-benar suatu hal yang tolol, tentu saja. Dia menyembunyikannya di belakang gantungan.

"Lalu, pada suatu hari, dia diperingatkan bahwa polisi akan datang. Habislah sudah. Mereka *sudah tahu*!

"Si binatang buruan melarikan diri untuk terakhir kalinya...

"Saya tidak mengerti mengapa dia pergi ke Andover. Menurut saya keinginan itu tidak wajar, kalau dia pergi untuk melihat tempat kejahatan dilangsungkan—kejahatan yang dilakukan*nya*, walaupun dia tidak dapat mengingat apa pun tentang hal itu...

"Dia tidak punya uang lagi—dia letih... kakinya membawanya ke kantor polisi atas kehendak sendiri.

"Namun seekor binatang yang terperangkap pun akan melawan. Mr. Cust yakin seratus persen dialah pelaku pembunuhan-pembunuhan itu, tetapi dia

tetap pada pendiriannya yang kuat bahwa dia tidak bersalah. Dan dengan putus asa dia berpegang alibinya untuk pembunuhan kedua. Paling tidak pembunuhan itu tidak dapat dituduhkan atas dirinya.

"Seperti sudah saya katakan, pada saat saya melihatnya, segera saya tahu bahwa dia *bukan* si pembunuh dan bahwa nama saya *tidak berarti apa-apa baginya*. Saya juga tahu, bahwa dia *berpikir* dirinyalah pembunuh itu!

"Setelah mengakui kesalahannya kepada saya, saya semakin yakin lagi bahwa teori saya memang benar."

"Teori Anda," ujar Franklin Clarke, "tidak masuk akal!"

Poirot menggeleng.

"Tidak, Mr. Clarke. Anda cukup aman *selama tidak ada orang yang mencurigai Anda*. Sekali Anda *dicurigai*, bukti-bukti amat mudah diperoleh."

"Bukti-bukti?"

"Betul. Saya menemukan tongkat yang Anda pakai di Andover dan Churston di dalam sebuah lemari di Combeside. Sebuah tongkat biasa dengan pegangan bulat yang kokoh. Sebagian kayunya dibuang dan di bekas lubang diisi dengan timah. Foto Anda dipilih dari setengah lusin foto lainnya oleh dua saksi yang melihat Anda meninggalkan gedung bioskop pada saat Anda seharusnya sedang melihat pacuan kuda di Doncaster. Anda terlihat berada di Bexhill, pada hari terjadinya pembunuhan, oleh Milly Higley dan seorang gadis dari Scarlet Runner Roadhouse, tempat Anda membawa Betty Barnard makan malam pada malam nahas itu. Dan terakhir—yang paling biadab dari semuanya—Anda *melalaikan satu tindakan pencegahan yang paling mendasar*. Anda meninggalkan sidik jari pada mesin tik Mr. Cust—mesin tik yang bila Anda tidak bersalah—*tidak mungkin Anda pegang*."

Clarke duduk diam sejenak, lalu katanya, "*Rouge, impair, manque!*—Anda menang, M. Poirot! Namun tidak ada salahnya mencoba!"

Dengan gerakan yang begitu cepat, dia mencabut sebuah senjata kecil otomatis dari sakunya dan mengarahkannya pada kepalanya sendiri.

Aku berteriak dan tanpa sadar menjauhkan diri sambil menunggu letusan.

Namun tidak terdengar letusan—picunya berbunyi, tetapi tidak terdengar letusan.

Clarke memandangnya heran dan menyumpah-nyumpah.

"Tunggu, Mr. Clarke," ujar Poirot. "Mungkin Anda memperhatikan saya mempunyai seorang pembantu laki-laki hari ini—teman saya—seorang copet ahli. Dia mengambil pistol dari saku Anda, membuang isinya, dan mengembalikannya lagi tanpa setahu Anda."

"Kurang ajar! Orang asing cebol!" teriak Clarke dengan wajah memerah karena gusar.

"Ya, ya, itulah perasaan Anda. Tidak, Mr. Clarke, tak ada kematian yang mudah bagi Anda. Anda mengatakan pada Mr. Cust bahwa Anda nyaris tenggelam. Anda tahu apa artinya—Anda dilahirkan untuk sebuah nasib yang lain."

"Kau—"

Tak ada kata-kata yang bisa diucapkannya. Wajahnya pucat pasi. Tangannya terkepal penuh ancaman.

Dua detektif dari Scotland Yard muncul dari ruang sebelah. Salah satunya adalah Crome. Dia maju dan mengucapkan salamnya, "Saya peringatkan Anda bahwa semua yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bukti."

"Dia telah cukup banyak berbicara," kata Poirot, lalu menambahkan kepada Clarke, "Anda banyak memiliki kelebihan-kelebihan yang picik, tetapi saya pribadi menganggap kejahatan Anda sama sekali tidak bersifat Inggris—tidak jujur—tidak *sportif*—"

DigitalPublishing/KG-2/SC

35
Akhirnya

AKU harus mengakui bahwa begitu pintu tertutup setelah Franklin Clarke dibawa pergi, aku tertawa histeris.

Poirot memandangku dengan sedikit kaget.

"Aku tertawa karena kau mengatakan kepadanya kejahatannya tidak sportif," aku berkata di tengah tawaku.

"Itu benar. Memuakkan—bukan karena dia membunuh saudaranya—tapi kekejamannya yang membuat orang yang malang itu mendapat hukuman mati tapi dibiarkan hidup. *Menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tak pernah melepaskannya lagi!* Itu bukan *le sport*!"

Megan Barnard berdesah panjang.

"Saya tak percaya—tidak. Benarkah?"

"Ya, Mademoiselle. Mimpi buruk telah berlalu."

Gadis itu menatapnya dan wajahnya semakin memerah.

Poirot menoleh kepada Fraser.

"Selama ini Mademoiselle Megan dihantui ketakutan bahwa Anda-lah yang melakukan kejahatan kedua."

Donald Fraser berkata tenang, "Dugaan saya sendiri juga begitu—pada suatu saat."

"Karena mimpi Anda?" Poirot mendekati orang muda itu dan dia bicara dengan penuh keyakinan—suaranya direndahkan. "Mimpi Anda punya penjelasan yang amat wajar. Anda mendapati bahwa bayangan seorang gadis lenyap dari kenangan Anda dan tempatnya telah digantikan oleh saudara perempuan-

nya. Mademoiselle Megan menggantikan adiknya dalam hati Anda, tapi karena Anda tidak mau berpikir bahwa Anda dapat begitu cepat menghilangkan kesetiaan terhadap si mati, Anda berjuang untuk menekan pikiran semacam itu, dan membunuhnya! Itulah penjelasan mimpi Anda."

Mata Fraser menatap ke arah Megan.

"Jangan takut melupakannya," ujar Poirot lembut. "Gadis itu tidak begitu berharga untuk dikenang. Kepribadian Mademoiselle Megan hanya satu di antara seratus—*un coeur magnifique*—hatinya benar-benar baik!"

Mata Donald Fraser bercahaya.

"Saya yakin Anda benar."

Kami semua mengerumuni Poirot, melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menguraikan ini dan itu.

"Pertanyaan-pertanyaan itu, Poirot? Yang kautanyakan pada setiap orang. Apakah ada manfaatnya?"

"Beberapa di antaranya adalah *simplement une blague*—hanya untuk mengecoh. Tetapi aku mendapatkan satu hal yang ingin kuketahui—bahwa *Franklin Clarke berada di London pada saat surat pertama dikirimkan*—dan juga aku ingin melihat wajahnya pada saat aku bertanya pada Mademoiselle Thora. Dia kurang hati-hati lagi. Aku melihat kedengkian dan kemarahan dalam matanya."

"Anda tidak sedikit pun memperhatikan perasaan saya," ujar Thora Grey.

"Saya tidak berharap Anda akan menjawab dengan jujur, Mademoiselle," kata Poirot acuh tak acuh. "Dan harapan Anda yang kedua dikecewakan. Franklin Clarke tidak akan mewarisi uang saudaranya."

Thora Grey mendongak.

"Apa perlunya saya tinggal di sini bila hanya untuk mendapat penghinaan?"

"Tidak ada penghinaan," ujar Poirot sambil dengan sopan membukakan pintu bagi gadis itu.

"Sidik jari itu membereskan segalanya, Poirot," kataku serius. "Dia langsung kalang kabut waktu kau menyebut hal itu."

Poirot menambahkan, "Aku menyebutnya untuk menyenangkanmu, kawan."

"Tapi, Poirot," seruku, "tidakkah itu benar?"

"Sedikit pun tidak, *mon ami,*" ujar Hercule Poirot.

Aku harus menceritakan kunjungan Mr. Alexander Bonaparte Cust kepada kami beberapa hari kemudian. Setelah menyalami Poirot kuat-kuat dan dengan sikap bingung berusaha mengucapkan terima kasih kepada Poirot tetapi tanpa hasil, Mr. Cust berdiri tegak dan berkata,

"Tahukah Anda, sebuah surat kabar benar-benar menawari saya seratus *pound*—seratus *pound*—untuk cerita dan sejarah kehidupan saya. Saya—saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan. "

"Kalau saya, saya pasti tidak akan mau menerima jika hanya seratus," kata Poirot. "Tegas saja. Katakan bahwa Anda menghendaki lima ratus. Dan jangan membatasi diri pada satu surat kabar saja."

"Apakah Anda benar-benar berpikir—bahwa saya akan—"

"Anda harus menyadari," kata Poirot tersenyum, "Anda orang terkenal. Mungkin orang yang paling terkenal di Inggris saat ini."

Mr. Cust sedikit menegakkan badannya lagi. Wajahnya berseri-seri senang.

"Saya rasa Anda benar! Terkenal! Di semua surat kabar. Saya akan menuruti saran Anda, M. Poirot. Uang itu paling cocok—paling cocok. Saya akan berlibur... Lalu saya ingin memberikan hadiah perkawinan yang cantik kepada Lily Marbury—gadis yang baik—benar-benar gadis yang baik, M. Poirot."

Poirot menepuk-nepuk bahu Mr. Cust dengan sikap hangat.

"Anda benar. Bersenang-senanglah. Dan—sedikit saran—bagaimana kalau Anda menemui dokter mata. Sakit kepala itu, mungkin Anda membutuhkan kacamata baru."

"Menurut Anda, itukah penyebabnya selama ini?"

"Ya."

Mr. Cust menyalami tangan Poirot dengan hangat.

"Anda orang besar, M. Poirot."

Seperti biasa Poirot tidak mengelakkan penghargaan itu. Dia bahkan tidak berhasil untuk tampak rendah hati.

Pada waktu Mr. Cust melenggang keluar dengan bangga, sahabatku tersenyum ke arahku.

"Jadi, Hastings—kita pergi berburu sekali lagi, bukan? *Vive le sport!*"

KERETA 4.50
DARI PADDINGTON

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

MRS. MCGILLICUDDY terengah-engah menyusuri peron mengikuti langkah kuli yang mengangkut bagasinya. Mrs. McGillicuddy bertubuh pendek dan kekar, sedangkan si kuli tinggi dan panjang langkahnya. Tambahan pula, Mrs. McGillicuddy repot membawa bermacam-macam bungkusan belanja-an untuk Hari Natal. Jelas, pacuan itu tidak seimbang. Ketika si kuli membelok di sudut peron, Mrs. McGillicuddy masih berjalan lurus.

Peron 1 saat itu sebenarnya tak terlalu ramai, karena baru saja ada kereta api yang berangkat. Tapi di seberang sana gerombolan manusia bergegas ke segala arah, dari atau ke stasiun bawah tanah, kantor penitipan barang, ruang minum teh, kantor informasi, papan-papan petunjuk, dan dua buah "muara", Kedatangan dan Keberangkatan, yang menghubungkan stasiun itu dengan dunia luar.

Meskipun tersenggol-senggol dan terdorong-dorong, akhirnya tiba juga Mrs. McGillicuddy berikut bungkusan-bungkusannya di pintu masuk Peron 3. Di-letakkannya satu bungkusan di dekat kaki, lalu dia merogoh tas untuk mencari karcis. Hanya dengan karcis dia akan selamat melewati si galak berseragam yang menjaga pintu masuk.

Tepat pada waktu itu suara parau tapi sopan bergema masuk ke telinganya.

"Kereta api di Peron 3," ujar suara itu, "berangkat jam 4.50 ke Brackhampton, Milchester, Waverton, Carvil Junction, Roxeter, dan berhenti di Chadmouth. Para penumpang dengan tujuan Brackhampton dan Milchester dipersilakan naik ke gerbong belakang. Penumpang jurusan Vanequay silakan ganti kereta di

Roxeter." Suara itu hilang setelah bunyi "klik", kemudian kedengaran lagi mengumumkan kedatangan kereta 4.35 dari Birmingham dan Wolverhampton di Peron 9.

Mrs. McGillicuddy menemukan karcisnya, lalu menyerahkannya. Si penjaga melubangi karcis itu sambil bergumam, "Kanan—belakang."

Mrs. McGillicuddy melangkah mantap di sepanjang peron dan menemukan kuli pembawa barangnya di depan pintu gerbong kelas tiga. Tampak betul dia bosan, matanya menatap langit-langit peron.

"Silakan, *lady*."

"Saya naik gerbong kelas satu," kata Mrs. McGillicuddy.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?" si kuli mengomel. Diliriknya mantel Mrs. McGillicuddy yang terbuat dari kain murahan dan berpotongan maskulin.

Padahal Mrs. McGillicuddy tadi *sudah* mengatakannya. Tapi dia tak membantah. Dia betul-betul lelah kehabisan napas.

Kuli itu mengambil kopernya kembali, lalu menuju gerbong sebelah. Dalam kabinnya, Mrs. McGillicuddy sendirian saja. Benar-benar nyaman. Kereta 4.50 sore tidak terlalu disukai. Penumpang kelas satu biasanya lebih suka naik kereta ekspres pagi yang lebih cepat, atau kereta pukul 6.40 sore yang ada restorasinya. Mrs. McGillicuddy memberi tip dan si kuli jelas menerimanya dengan kecewa. Tip sekecil itu dianggapnya lebih pantas diberikan oleh penumpang kelas tiga. Setelah semalaman naik kereta malam dari Utara, ditambah dengan sehari penuh repot berbelanja, Mrs. McGillicuddy memang tak keberatan mengeluarkan banyak uang agar dapat menikmati perjalanan yang nyaman—tapi dia bukan orang yang royal memberi tip.

Dia bersandar ke bantal-bantal mewah sambil menarik napas lega, lalu membuka majalah. Lima menit kemudian peluit melengking, dan kereta pun berangkat. Majalah itu meluncur jatuh dari tangan, kepalanya terkulai ke samping, tiga menit kemudian dia sudah tertidur pulas. Tiga puluh lima menit lamanya dia tertidur dan ketika bangun dia merasa segar kembali. Dia membetulkan topinya yang miring, lalu menegakkan duduk dan memandang ke luar jendela. Pemandangan pedesaan di luar berkelebatan bagai terbang. Hari sudah gelap sekarang. Hari yang berkabut di bulan Desember. Hari Natal tinggal lima hari lagi. Di London cuaca mendung dan muram; tapi di pedesaan pun tak kalah muramnya, meskipun kadang-kadang tampak ceria juga dengan serpih-serpih cahaya bila kereta sedang melintasi kota atau stasiun.

"Teh yang terakhir, Madam," kata seorang petugas sambil tiba-tiba membuka pintu koridor seperti jin. Mrs. McGillicuddy tadi sudah minum teh di sebuah toko serba ada dan sekarang dia merasa cukup kenyang. Petugas terus melaksanakan tugasnya di sepanjang koridor, sambil mengulang-ulang kata-kata

yang sama. Dengan puas Mrs. McGillicuddy memandangi berbagai bungkusannya yang tersusun di rak. Handuk wajah itu mutunya baik sekali dan persis seperti yang diinginkan Margaret. Senapan luar angkasa untuk Robby dan kelinci untuk Jean benar-benar memuaskan. Dan mantel pendek untuk pesta malam, persis seperti yang dibutuhkannya, hangat tapi bergaya. *Pullover* untuk Hector, dan... dengan puas dia membayangkan semua belanjaan yang telah dipilih dan dibelinya.

Dia kembali memandang ke luar jendela; kereta dari arah berlawanan datang berdecit-decit, menggetarkan jendela dan mengejutkannya. Kereta itu berderak melintasi sambungan rel, lalu melewati sebuah stasiun.

Kemudian tiba-tiba kereta yang ditumpanginya mengurangi kecepatan, mungkin karena ada sinyal. Selama beberapa menit keretanya hanya beringsut-ingsut, lalu berhenti; tak lama kemudian berjalan lagi. Sebuah kereta dari depan datang berkelebat, tapi tidak mengejutkan seperti yang pertama tadi. Kereta mulai dipacu lagi. Pada saat itu, sebuah kereta lain dengan jurusan sama menjajari kereta Mrs. McGillicuddy. Bunyi gemuruh kedua kereta itu hampir-hampir membuat orang ngeri. Beberapa saat kedua kereta itu melaju sejajar, sekali-sekali bergantian saling mendahului. Lewat jendelanya, Mrs. McGillicuddy melihat ke jendela gerbong-gerbong kereta satunya. Sebagian besar tirai jendelanya diturunkan, tapi kadang-kadang ada juga penumpang yang tampak. Kereta itu tak begitu penuh. Banyak kompartemennya kosong.

Saat seolah kedua kereta itu tak bergerak, tirai jendela di kereta satunya mendadak ada yang tergulung ke atas dengan suara keras. Mrs. McGillicuddy memandang ke gerbong kelas satu yang terang, yang jauhnya beberapa meter saja.

Kemudian tiba-tiba napasnya tertahan dan dia terlonjak setengah berdiri.

Dilihatnya seorang laki-laki berdiri membelakangi jendela. Kedua tangannya mencengkeram leher wanita di hadapannya. Tanpa rasa kasihan, wanita itu dicekiknya. Mata wanita itu melotot, wajahnya berubah menjadi ungu. Sementara Mrs. McGillicuddy memperhatikan dengan terpana, adegan itu pun berakhir. Tubuh wanita itu lemas terkulai di tangan si laki-laki.

Saat itu kereta Mrs. McGillicuddy melambat lagi, sedangkan kereta satunya malah semakin melaju. Kereta itu pun lewat dan sekejap kemudian hilang dari pandangan.

Hampir secara otomatis tangan Mrs. McGillicuddy langsung meraih rem darurat, tapi kemudian dia ragu. Apa gunanya menghentikan kereta yang dia tumpangi? Kejadian yang dilihatnya dari dekat tadi begitu mengerikan dan situasinya begitu luar biasa, sehingga membuatnya melongo. Dia harus melakukan sesuatu—tapi apa?

Pintu kompartemennya terbuka dan kondektur berkata, "Karcisnya, Madam."

Dengan bernafsu Mrs. McGillicuddy menoleh padanya.

"Ada wanita dicekik," katanya. "Di kereta yang baru saja lewat. Saya melihatnya."

Kondektur menatapnya ragu.

"Maaf, Madam?"

"Ada pria mencekik wanita! Di kereta api. Saya lihat—lewat situ." Dia menunjuk ke jendela. Kondektur kelihatan sangat ragu.

"Dicekik?" katanya tak percaya.

"Ya, *dicekik!* Saya melihatnya. Anda harus segera *ambil tindakan!*"

Kondektur berdeham maklum.

"Apa bukan karena Anda baru saja ketiduran tadi, lalu..." Dengan sopan dia tak melanjutkan.

"Saya memang tidur tadi, tapi kalau Anda mengira saya hanya bermimpi, Anda betul-betul keliru. Saya *melihatnya.* Sungguh."

Pandangan kondektur jatuh ke majalah terbuka yang tergeletak di kursi. Di halaman yang terbuka ada gambar wanita sedang dicekik, sementara seorang laki-laki lain mengancam kedua orang itu dengan revolver dari ambang pintu.

Dengan nada membujuk kondektur berkata, "Nah, apa bukan karena Anda baru saja membaca cerita seru tadi, lalu buku itu jatuh begitu saja ketika tertidur, lalu waktu bangun Anda sedikit bingung..."

Mrs. McGillicuddy memotong.

"Saya *melihatnya,*" katanya. "Waktu itu saya sungguh sadar, sesadar-sadarnya—seperti Anda sekarang. Saya memandang ke luar jendela, ke jendela kereta yang tadi searah dengan kereta ini, dan saya lihat ada pria sedang mencekik wanita. Dan saya ingin tahu, apa tindakan Anda sekarang?"

"Yah..."

"Tentunya Anda akan mengambil *suatu* tindakan?"

Dengan malas kondektur menghela napas dan melihat arlojinya.

"Tepat tujuh menit lagi kita akan sampai di Brackhampton. Saya akan melaporkan apa yang Anda ceritakan tadi. Ke arah mana kereta yang Anda sebut-sebut tadi?"

"Searah dengan kereta ini, tentu saja. Masa Anda pikir saya dapat melihat semuanya itu jika keretanya cuma berkelebat ke arah yang berlawanan?"

Agaknya kondektur berpendapat Mrs. McGillicuddy mampu melihat apa saja di mana saja, sesuai dengan angan-angannya. Namun dia tetap bersikap sopan.

"Percayalah, Madam," katanya. "Pernyataan Anda akan saya laporkan. Bagaimana kalau saya minta nama dan alamat Anda—siapa tahu..."

Mrs. McGillicuddy memberikan alamatnya untuk beberapa hari ini, berikut alamat tetapnya di Skotlandia, dan kondektur mencatatnya. Kemudian *dia* berlalu dengan sikap orang yang baru saja melaksanakan tugas dan berhasil mengatasi seorang penumpang menyebalkan.

Tapi Mrs. McGillicuddy tetap mengerutkan dahi. Dia masih merasa kurang puas. Apakah kondektur itu betul-betul akan melaporkan pernyataannya? Atau jangan-jangan dia hendak menenangkan saja? Samar-samar terlintas di benaknya, memang banyak wanita tua yang dalam perjalanan mengaku telah membongkar komplotan komunis, merasa terancam akan dibunuh orang, melihat piring terbang dan pesawat ruang angkasa misterius, dan melaporkan peristiwa pembunuhan yang tak pernah terjadi. Kalau kondektur itu menganggap dia wanita macam itu...

Kereta api kini melambat, melintasi beberapa sambungan dan menghambur ke dalam cahaya terang sebuah kota kecil.

Mrs. McGillicuddy membuka tas, mengeluarkan secarik resi pembayaran. Hanya itu yang bisa ditemukannya. Kemudian di balik resi itu dia menulis dengan bolpoin, memasukkan kertas itu ke amplop kosong yang kebetulan ada, menutup amplop itu dan menulis suatu alamat.

Pelan-pelan kereta masuk ke peron yang penuh sesak. Terdengar suara yang di mana-mana kedengaran sama saja,

"Kereta api yang baru tiba di Peron 1 adalah kereta api 5.38 menuju Milchester, Waverton, Roxeter, dan berakhir di Chadmouth. Para penumpang yang ingin menuju Market Basing silakan naik kereta api di Peron 3. Anjungan 1 untuk perhentian kereta ke Carbury."

Dengan harap-harap cemas mata Mrs. McGillicuddy menelusuri peron. Penumpang begitu banyak, tapi kuli barang begitu sedikit. Nah, itu dia! Dengan lambaian tegas dipanggilnya kuli barang itu. "Hei! Tolong antar ini segera ke kantor Kepala Stasiun."

Dia menyerahkan amplop tadi, berikut uang satu *shilling.* Sambil menarik napas lega, dia menyandarkan diri. Yah, telah dikerjakannya apa yang bisa dia lakukan. Sekejap ada juga sedikit rasa sesal, kalau ingat uang satu *shilling* tadi... Sebetulnya enam *pence* saja sudah cukup...

Di benaknya terbayang kembali adegan yang disaksikannya tadi. Mengerikan, sungguh mengerikan... Walaupun dia tergolong wanita tabah, toh dia sampai gemetaran. Alangkah aneh—alangkah ajaib pengalamannya kali ini. Elspeth McGillicuddy! Kalau saja tirai jendela itu tidak kebetulan terlepas dan menggulung ke atas... Tapi memang, ya—tentu saja itu campur tangan Yang Maha Kuasa.

Tuhan telah menggariskan bahwa dia, Elspeth McGillicuddy, harus menjadi saksi kasus pembunuhan. Bibirnya merapat gemas.

Terdengar suara-suara keras di mikrofon, peluit berbunyi, pintu-pintu kereta ditutup berdentaman. Pelan-pelan kereta 5.38 beranjak keluar dari Stasiun Brackhampton. Satu jam lima menit kemudian kereta berhenti di Milchester.

Mrs. McGillicuddy mengemasi bungkusan-bungkusan dan kopernya, lalu keluar. Di peron dia menoleh ke kiri ke kanan. Dia menilai: kuli barang kurang. Agaknya kuli-kuli barang sedang sibuk mengangkuti kantong surat pos dan mengurusi mobil pengangkut barang. Tampaknya zaman sekarang para penumpang diharapkan membawa sendiri barang-barangnya. Yah, mana mungkin dia sekaligus menjinjing koper, payung, dan semua bungkusan itu? Dia harus menunggu. Tak lama kemudian berhasil juga dia mendapatkan kuli barang.

"Taksi?"

"Saya kira ada yang akan menjemput saya."

Di luar Stasiun Milchester, seorang sopir taksi yang sudah sejak tadi memperhatikan pintu keluar stasiun datang menghampiri. Nada bicaranya lembut, khas logat setempat.

"Mrs. McGillicuddy? Ke St. Mary Mead?"

Mrs. McGillicuddy membenarkan. Kuli barang diberinya tip secukupnya, bahkan dapat dikatakan besar. Taksi pun bersama Mrs. McGillicuddy, koper, berikut semua bungkusannya melaju menembus malam. Jarak yang mesti ditempuh empat belas kilometer. Mrs. McGillicuddy tetap duduk tegak di dalam mobil. Sama sekali tak dapat santai. Perasaannya sudah demikian menggebu-gebu, hampir meluap. Akhirnya taksi itu menyusuri jalan desa yang telah begitu dikenalnya dan berhenti di tempat tujuan. Mrs. McGillicuddy turun dan langsung melintasi jalan setapak dari batu bata menuju pintu rumah. Sopir meletakkan barang-barang di dalam rumah begitu pintu dibuka oleh seorang pembantu yang sudah tua. Langsung saja Mrs. McGillicuddy melintasi lorong rumah menuju ruang duduk yang pintunya memang terbuka. Di sana sudah menunggu si nyonya rumah. Seorang nyonya tua yang sudah renta.

"Elspeth!"

"Jane!"

Mereka saling cium, dan tanpa pendahuluan atau basa-basi lagi, berhamburanlah kata-kata dari mulut Mrs. McGillicuddy.

"Oh, Jane!" serunya. "Aku baru saja melihat *pembunuhan!*"

2

I

SESUAI dengan yang diajarkan ibu dan neneknya—yaitu: wanita sejati yang anggun tak pernah terkejut ataupun merasa heran—Miss Marple cuma mengangkat alis dan menggeleng-geleng. Sahutnya, "*Pasti* meresahkan sekali, Elspeth, dan *sungguh* luar biasa. Kukira lebih baik kauceritakan *segera.*"

Memang itu yang ingin dilakukan Mrs. McGillicuddy. Dia membiarkan dirinya dibimbing ke dekat perapian, lalu duduk, melepas sarung tangan dan mulai bercerita. Lengkap dan jelas.

Dengan penuh perhatian Miss Marple mendengarkan. Ketika akhirnya Mrs. McGillicuddy berhenti bicara untuk mengambil napas, Miss Marple berkata dengan penuh kepastian.

"Kukira sebaiknya sekarang kau naik ke loteng, lepaskan topi dan cuci muka. Kemudian kita akan makan malam—selama makan kita tidak akan membicarakan hal ini *sama sekali.* Setelah makan baru kita akan membicarakannya sampai terinci dan merundingkannya dari segala sudut."

Mrs. McGillicuddy setuju. Kedua wanita itu makan malam sambil mengobrol tentang pelbagai masalah kehidupan di desa St. Mary Mead. Miss Marple memberi komentar tentang pemain organ baru yang kurang dipercaya penduduk desa, menyinggung skandal terakhir tentang istri apoteker, dan tentang ketidakcocokan antara ibu kepala sekolah dengan lembaga desa. Kemudian pembicaraan beralih mengenai kebun masing-masing.

"Bunga *peony,*" kata Miss Marple sambil bangkit dari kursi, "benar-benar tak bisa diduga. Kalau tidak tumbuh—ya mati, itu saja. Tapi kalau *tumbuh, peony* akan hidup selamanya. Dan varietasnya begitu indah-indah sekarang."

Mereka kembali duduk di dekat perapian. Dari lemari di sudut Miss Marple mengeluarkan dua gelas Waterford kuno, dan dari lemari lainnya mengeluarkan sebuah botol.

"Malam ini kau tak usah minum kopi, Elspeth," katanya. "Kau sudah terlalu tegang (tidak mengherankan!). Mungkin malah kau tak bisa tidur nanti. Bagaimana kalau segelas anggur saja, lalu nanti—mungkin—secangkir teh?"

Setelah Mrs. McGillicuddy setuju, Miss Marple menuangkan anggur.

"Jane," kata Mrs. McGillicuddy sambil menghirup mencicipi, "*kau* tak menganggap aku cuma mimpi atau berangan-angan, kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Miss Marple dengan hangat.

Mrs. McGillicuddy menarik napas lega.

"Kondektur itu," katanya, "berpendapat demikian. Memang dia sopan dan ramah, begitu pun..."

"Elspeth, dalam situasi demikian kukira itu wajar saja. Kedengarannya memang seperti kisah yang tak masuk akal. Lagi pula dia sama sekali tak kenal kau. Tapi aku, sedikit pun aku tak ragu kau memang melihat apa yang kauceritakan tadi. Sungguh luar biasa—tapi bukannya sama sekali tak mungkin. Seingatku, dulu aku sendiri pernah terkesan waktu ada kereta yang kebetulan berjalan pararel dengan keretaku. Waktu itu aku jadi sadar, betapa jelas dan gamblangnya kita bisa melihat ke dalam beberapa gerbong kereta lainnya. Aku ingat, waktu itu ada anak perempuan sedang bermain dengan boneka beruang. Mendadak dia sengaja melemparkan bonekanya ke laki-laki gemuk yang sedang tidur di pojok. Laki-laki itu terlonjak bangun dan marah sekali, sedangkan penumpang yang satunya tampak senang. Semuanya itu kulihat dengan jelas sekali. Bahkan setelah itu aku pasti dapat menggambarkan tiap orang dengan tepat: bagaimana rupa dan dandanannya."

Mrs. McGillicuddy menangguk penuh terima kasih.

"Memang begitu. Persis."

"Laki-laki itu membelakangimu, katamu. Jadi kau tak melihat wajahnya?"

"Tidak."

"Dan wanitanya, dapat kau menggambarkannya? Muda, tua?"

"Muda. Antara tiga puluh dan 35 tahun, kukira. Aku tak bisa memberi perkiraan yang lebih tepat."

"Cantik?"

"Itu lagi-lagi aku tak tahu. Soalnya, wajahnya merat-merot tak keruan dan..."

Cepat-cepat Miss Marple menambahkan, "Ya, ya, aku paham sekali. Bagaimana pakaiannya?"

"Memakai semacam mantel bulu, warnanya pucat. Tidak bertopi. Rambutnya pirang."

"Dan kau tak ingat kalau-kalau ada sesuatu yang mencolok tentang laki-laki itu?"

Sejenak Mrs. McGillicuddy mengingat-ingat sebelum menjawab.

"Dia jangkung—berambut hitam, kukira. Mantelnya tebal sehingga aku tak bisa mengira-ngira bentuk tubuhnya dengan baik." Dengan putus asa dia menambahkan, "Petunjuknya memang terlalu sedikit untuk dipakai melacak."

"Tapi toh ada artinya," kata Miss Marple. Setelah diam sebentar dia berkata lagi, "Kau yakin, wanita itu *betul-betul mati?*"

"Mati, aku yakin. Lidahnya terjulur ke luar dan—ah, lebih baik aku tak bicara soal itu..."

"Tentu saja, tentu saja," cepat-cepat Miss Marple menjawab. "Kukira kita akan tahu lebih banyak besok pagi."

"Besok pagi?"

"Kukira beritanya akan muncul di koran pagi. Setelah laki-laki itu menyerang dan membunuhnya, dia jadi punya mayat yang harus diurus. Akan diapakan mayat itu? Tentunya dia akan meninggalkan kereta secepatnya, di stasiun terdekat—oh ya, kau ingat gerbongnya berkoridor atau tidak?"

"Tidak."

"Jadi kereta itu bukan kereta jarak jauh. Pasti berhenti di Brackhampton. Katakan saja dia memang turun dari kereta di Brackhampton, mungkin setelah mayatnya diatur sedemikian, duduk di sudut dengan wajah tersembunyi di balik kerah mantel, supaya tidak terlalu cepat ketahuan. Ya, kukira itulah yang akan dilakukannya. Tapi tentu saja hal itu akan ketahuan juga dan kubayangkan berita tentang wanita yang dibunuh dan ditemukan mayatnya dalam kereta api hampir pasti akan muncul di koran pagi—kita lihat saja nanti."

II

Tapi koran pagi tak memuat apa pun.

Setelah memastikan memang tak ada koran yang memuat berita tentang itu, Miss Marple dan Mrs. McGillicuddy menghabiskan sarapan mereka dengan berdiam diri. Keduanya tercenung.

Setelah makan pagi selesai, mereka berjalan-jalan mengitari kebun. Kalau biasanya acara ini amat mengasyikkan, kali ini dilakukan dengan setengah hati. Memang Miss Marple menunjukkan beberapa spesies baru dan langka yang baru diperolehnya untuk kebun-karangnya, tapi itu dilakukannya hampir-hampir seperti sambil melamun. Dan tidak seperti biasanya pula, Mrs. McGillicuddy tidak menimpalinya dengan cerita tentang koleksinya yang terbaru.

"Kebun ini benar-benar tidak seperti semestinya," kata Miss Marple, tapi tetap seperti sedang melamun. "Dokter Haydock benar-benar melarangku membungkuk atau berlutut—nah, apa pula yang bisa kita kerjakan kalau membungkuk dan berlutut *tidak boleh*? Memang ada si tua Edwards—tapi dia *begitu* keras kepala. Dan pekerja harian begini akan menumbuhkan kebiasaan buruk. Hanya minum-minum teh dan mengerjakan tetek-bengek—tak pernah *bekerja* sungguh-sungguh."

"Oh, aku tahu," kata Mrs. McGillicuddy. "Yang jelas aku juga *dilarang* membungkuk, tapi coba, terutama sehabis makan—apalagi beratku sudah bertambah begini,"—Dipandanginya tubuhnya sendiri yang cukup gemuk—"membuat pencernaanku terganggu."

Keduanya diam. Kemudian dengan mantap Mrs. McGillicuddy menjejakkan kaki ke tanah, berdiri tegak dan berpaling ke kawannya.

"*Bagaimana?*" tanyanya.

Meskipun yang diucapkan cuma kata sepele, nadanya penuh arti. Miss Marple menangkap makna pertanyaan itu.

"Aku tahu," katanya.

Kedua wanita itu berpandangan.

"Kukira," kata Miss Marple, "kita sebaiknya ke kantor polisi saja, menemui Sersan Cornish. Dia cerdas lagi sabar, dan aku kenal baik dengannya. Kukira dia akan mau mendengarkan—dan meneruskan informasi ini ke pihak yang tepat."

Demikianlah, sekitar tiga perempat jam kemudian, Miss Marple dan Mrs. McGillicuddy sudah bercakap-cakap dengan pria berwajah segar tapi serius yang usianya antara tiga puluh dan empat puluh tahun. Dia mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

Frank Cornish menerima Miss Marple dengan hangat, bahkan dengan hormat. Ditariknya kursi untuk kedua wanita itu, lalu berkata, "Nah, apa yang dapat kami lakukan untuk Anda, Miss Marple?"

Miss Marple berkata, "Saya mohon Anda mau mendengarkan cerita kawan saya, Mrs. McGillicuddy ini."

Dan Sersan Cornish memang mendengarkan. Setelah selesai, dia diam saja beberapa saat.

Lalu katanya, "Cerita yang sungguh luar biasa." Ketika Mrs. McGillicuddy sedang bercerita tadi, tanpa kentara dia telah mengawasi dan menilai kepribadian wanita itu.

Secara keseluruhan, kesannya baik. Wanita ini rasional, dapat bercerita dengan jelas; sejauh yang bisa dilihatnya, dia bukan jenis wanita pelamun atau histeris. Lagi pula kelihatannya Miss Marple percaya pada kebenaran kisah

kawannya. Padahal dia kenal Miss Marple. Semua orang di St. Mary Mead kenal Miss Marple; wanita yang kelihatannya ruwet dan suka bingung, padahal otaknya tajam dan sangat rasional.

Dia berdeham dan berkata.

"Tentu saja," katanya, "ada kemungkinan Anda salah—tak berarti saya mengatakan Anda salah—tapi kemungkinan itu ada. Sekarang banyak orang suka main-main—mungkin saja kejadian itu tidak serius dan tidak menyebabkan kematian."

"Saya tahu betul apa yang saya saksikan," sahut Mrs. McGillicuddy geram.

Dan kau begitu yakin, pikir Frank Cornish, *dan kukira, mungkin atau tak mungkin, ada kemungkinan kau benar.*

Tapi mulutnya berkata, "Anda sudah melapor ke pegawai perkeretaapian, dan sekarang Anda datang kemari melaporkannya kepada saya. Itu sudah betul, dan Anda boleh yakin saya akan mengusut perkara ini."

Di situ dia berhenti. Miss Marple mengangguk pelan. Dia puas. Mrs. McGillicuddy tidak begitu puas, tapi tidak mengatakan apa-apa. Lalu Sersan Cornish mengajukan pertanyaan lain kepada Miss Marple. Lebih karena ingin mendengar komentarnya daripada karena ingin menanyakan gagasan.

"Berdasarkan fakta-fakta yang dilaporkan ini," katanya, "menurut Anda mayatnya diapakan?"

"Kelihatannya hanya ada dua kemungkinan," sahut Miss Marple tanpa ragu. "Yang paling mungkin tentu saja, mayat itu ditinggalkan di kereta. Tapi sekarang agaknya itu tak mungkin, karena kalau memang begitu, tentu mayat itu sudah ditemukan orang tadi malam. Oleh penumpang lain, atau oleh pegawai kereta api di stasiun terakhir."

Frank Cornish mengangguk.

"Satu-satunya cara lain yang mungkin dilakukan si pembunuh adalah melempar mayat itu ke luar selagi kereta masih berjalan. Saya yakin mayat itu masih ada di sekitar jalur rel dan belum ditemukan orang—meskipun agaknya hal ini tak mungkin. Tapi sejauh yang saya lihat, tak ada lagi cara lain."

"Kadang-kadang ada berita tentang mayat yang dimasukkan dalam peti," kata Mrs. McGillicuddy. "Tapi sekarang tak ada lagi orang yang bepergian dengan membawa-bawa peti, cuma koper saja. Padahal kita tak bisa memasukkan mayat ke dalam koper."

"Ya," kata Cornish. "Saya setuju dengan Anda berdua. Mayatnya, jika memang ada mayat, seharusnya sekarang sudah ditemukan orang, atau tak lama lagi. Saya akan memberitahu Anda berdua jika ada perkembangan lebih lanjut—meskipun Anda dapat juga membacanya di koran. Tentu saja masih ada kemungkinan wanita itu, meskipun diserang sedemikian keji, dia tidak mati.

Mungkin saja dia masih dapat berjalan sendiri—turun dari kereta."

"Tak mungkin tanpa bantuan orang," kata Miss Marple. "Dan kalau memang demikian, hal itu pasti menarik perhatian. Seorang pria memapah wanita yang katanya sakit."

"Ya, pasti ada yang memperhatikan," kata Cornish. "Atau bila ada wanita yang ditemukan pingsan atau sakit di gerbong lalu dipindahkan ke rumah sakit, pasti juga akan tercatat. Saya kira Anda boleh yakin akan mendengar kabar tak lama lagi."

Tapi hari itu berlalu. Juga hari berikutnya. Malam itu Miss Marple menerima surat dari Sersan Cornish.

Sehubungan dengan masalah yang Anda laporkan kepada saya, kami telah mengadakan pengusutan, tapi tanpa hasil. Tak ada orang yang menemukan mayat wanita. Tak ada rumah sakit yang pernah merawat wanita seperti yang Anda gambarkan, tak ada wanita yang menderita shock atau sakit, atau meninggalkan stasiun dengan dipapah seorang laki-laki. Pokoknya pengusutan tuntas telah kami laksanakan. Menurut pendapat saya, kawan Anda memang telah menyaksikan adegan seperti yang diceritakannya, tetapi adegan tersebut sebenarnya tidak seserius yang diduganya.

3

I

"TIDAK seserius itu? Omong kosong!" kata Mrs. McGillicuddy. "Itu pembunuhan!"

Dengan menantang ditatapnya Miss Marple. Miss Marple menatap balik.

"Ayolah, Jane," kata Mrs. McGillicuddy. "Katakan saja semua ini cuma kekeliruan! Katakan itu semua cuma lamunanku belaka! Mestinya begitu kan pikirmu sekarang?"

"Siapa pun *bisa* salah," Miss Marple menyahut dengan lembut. "Siapa saja—bahkan kau juga. Kukira itu mesti kita ingat. Tapi, aku toh masih berpikir kau mungkin *tidak* keliru... Kau memang berkacamata kalau membaca, tapi daya lihat jauhmu masih amat bagus—dan yang kaulihat itu meninggalkan kesan yang kuat sekali padamu. Waktu baru tiba di sini kau betul-betul sedang *shock*."

"Betul-betul sesuatu yang tak mungkin kulupakan," kata Mrs. McGillicuddy dengan bergidik. "Masalahnya, aku tak tahu apa yang bisa kuperbuat sekarang!"

"Kukira," kata Miss Marple serius, "memang tak ada lagi yang dapat kaulakukan." (Kalau saja Mrs. McGillicuddy memperhatikan nada suara kawannya, samar-samar tentu dia akan menangkap kata *kau* agak lebih ditekankan.) "Kau telah melaporkan apa yang kausaksikan—kepada petugas kereta api dan polisi. Ya, tak ada lagi yang dapat kaulakukan."

"Melegakan juga sebenarnya," kata Mrs. McGillicuddy, "karena setelah Natal aku akan langsung berangkat ke Srilanka, menginap di rumah Roderick. Aku tak ingin menunda keberangkatanku. Aku sudah begitu bersemangat ingin ke sana. Meskipun aku tentu *bersedia* menundanya, kalau itu memang kewajibanku," tambahnya dengan taat.

"Aku yakin kau bersedia, Elspeth, tapi seperti sudah kubilang, menurutku kau telah melakukan segala sesuatu yang bisa kaulakukan."

"Terserah polisi," kata Mrs. McGillicuddy. "Dan kalau polisi memilih bertindak bodoh..."

Miss Marple menggeleng keras-keras.

"Tidak," katanya, "polisi tidak bodoh. Dan itu justru membuat kasusnya jadi menarik, ya?"

Mrs. McGillicuddy memandang kawannya tanpa mengerti, dan Miss Marple pun semakin yakin sahabatnya memang wanita berprinsip teguh dan tak suka mengada-ada.

"Kita jadi ingin tahu," kata Miss Marple, "apa sih yang sebenarnya terjadi?"

"Dia dibunuh."

"Ya, tapi *siapa* yang membunuhnya, dan *kenapa,* dan mayatnya diapakan? Di mana mayat itu sekarang?"

"Itu urusan polisi untuk mengusutnya."

"Persis—dan mereka *belum* juga menemukannya. Bukankah ini artinya pria itu pintar—pintar sekali. Tak terbayang olehku," kata Miss Marple sambil mengerutkan alis, "*bagaimana* cara dia menyingkirkannya... Membunuh wanita karena kalap—tentunya pembunuhan itu tidak direncanakan, tidak mungkin dia memilih, membunuh wanita ketika sebentar lagi kereta akan memasuki stasiun besar? Ya, mestinya mereka bertengkar—cemburu—semacam itulah. Lalu dicekiknya wanita itu—dan, nah! Bagaimana harus mengurus mayat justru pada saat kereta akan tiba di stasiun? Apa yang *bisa dilakukannya* kecuali, seperti yang pernah kukatakan, mendudukkan mayat itu di sudut sehingga kelihatan seolah sedang tidur, menyembunyikan wajahnya, lalu dia sendiri secepat mungkin turun dari kereta. Aku tak melihat kemungkinan lain—padahal nyatanya pasti ada kemungkinan lain..."

Miss Marple tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Mrs. McGillicuddy mengajaknya berbicara sampai dua kali, baru Miss Marple menjawab. "Kau mulai tuli, Jane."

"Cuma sedikit, mungkin. Memang, bagiku, sekarang orang-orang tidak bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas. Tapi itu tadi bukan karena aku tak dengar. Cuma kurasa aku kurang memperhatikan."

"Aku cuma bertanya tentang kereta ke London besok. Apa naik kereta sore saja, ya? Aku akan ke rumah Margaret dan dia ingin aku datang untuk ikut minum teh."

"Elspeth, kau keberatan tidak naik kereta yang jam 12.15? Kita bisa makan siang lebih awal."

"Tentu saja tidak dan..."

Tetapi Miss Marple terus saja berbicara; tidak memedulikan kata-kata kawannya,

"Dan kira-kira Margaret keberatan tidak kalau kau tidak datang pada saat minum teh—tapi kira-kira baru pukul tujuh?"

Mrs. McGillicuddy memandang kawannya ingin tahu. "Apa gagasanmu, Jane?"

"Elspeth, aku akan ikut kau ke London. Lalu kita akan naik kereta kembali kemari dengan kereta yang kaunaiki dulu. Di Brackhampton kau turun dan naik kereta balik ke London. Aku akan terus kemari seperti kau waktu itu. Tentu saja *aku* yang akan membayar *karcisnya*." Soal yang terakhir ini amat ditekankan oleh Miss Marple.

Mrs. McGillicuddy mengabaikan soal ongkos-ongkos itu.

"Apa sih yang kauharapkan, Jane?" tanyanya. "Pembunuhan lagi?"

"Tentu saja tidak," Miss Marple terkejut. "Tapi harus kuakui, aku mesti melihat sendiri, berdasarkan petunjukmu, eh—aduh, apa ya istilahnya—lokasi terjadinya peristiwa."

Demikianlah, keesokan harinya Miss Marple dan Mrs. McGillicuddy duduk berhadapan di sudut sebuah gerbong kelas satu. Mereka meninggalkan London dengan kereta 4.50 sore dari Paddington. Paddington lebih penuh daripada Jumat yang lalu—karena Hari Natal tinggal dua hari lagi. Tapi kereta 4.50 ini relatif cukup nyaman—paling tidak di gerbong belakang.

Kali ini tak ada kereta yang menyusul kereta mereka. Kereta mereka pun tidak menyusul kereta lain. Kadang-kadang mereka berpapasan dengan kereta dari arah berlawanan, yang melaju dengan kecepatan tinggi. Sekali-sekali Mrs. McGillicuddy melihat ke jam tangannya dengan bimbang.

"Sungguh sulit menentukan kapan persisnya peristiwa itu terjadi—waktu itu kami baru saja melewati sebuah stasiun yang aku kenal..."

Tapi mereka terus saja melewati stasiun-stasiun.

"Lima menit lagi mestinya kita sampai di Brackhampton," kata Miss Marple.

Kondektur muncul di ambang pintu. Miss Marple menatap dengan pandangan bertanya. Mrs. McGillicuddy menggeleng. Kondekturnya lain. Dia melubangi karcis mereka, kemudian berlalu. Jalannya agak terhuyung-huyung ketika kereta melintasi sebuah belokan panjang. Kecepatan kereta pun berkurang.

"Kukira sebentar lagi kita sampai di Brackhampton," kata Mrs. McGillicuddy.

"Sudah sampai di pinggiran kotanya, kukira," kata Miss Marple.

Di luar cahaya berkelebatan, juga bangunan-bangunan, dan sekali-sekali jalan dan trem tampak sekilas-sekilas. Kereta semakin lambat. Mereka mulai melintasi persimpangan rel.

"Sebentar lagi sampai," kata Mrs. McGillicuddy, "dan sungguh aku *sama sekali* tak melihat manfaat perjalanan ini. Kau mendapat gagasan, Jane?"

"Rasanya tidak," kata Miss Marple. Suaranya kedengaran ragu.

"Pemborosan yang menyedihkan," kata Mrs. McGillicuddy. Tetapi reaksinya tidak sekeras bila dia sendiri yang harus membayar karcis. Tentang itu Miss Marple memang tak dapat ditawar-tawar lagi.

"Bagaimanapun," kata Miss Marple, "aku kan ingin melihat dengan mata-kepala sendiri tempat terjadinya peristiwa. Kereta ini terlambat beberapa menit saja. Keretamu tepat tibanya Jumat lalu?"

"Kukira, ya. Tak begitu kuperhatikan."

Pelan-pelan kereta masuk ke Stasiun Brackhampton yang ramai. Pengeras suara kedengaran serak, pintu-pintu kereta membuka dan menutup, orang-orang masuk-keluar, berbondong-bondong di peron ke sana kemari tak menentu. Sungguh ramai dan sibuk.

Mudah, pikir Miss Marple, bagi seorang pembunuh untuk berbaur dalam orang banyak itu, meninggalkan stasiun di tengah begitu banyak orang yang berdesakan, atau bahkan naik salah satu gerbong dan berangkat lagi ke mana pun tujuan akhir keretanya. Memang mudah menjadi penumpang laki-laki di tengah begitu banyak orang. Tapi tak semudah itu membuat sesosok mayat lenyap begitu saja. Mayat itu pasti ada di *suatu tempat.*

Mrs. McGillicuddy telah turun. Kini dia berbicara dari peron, lewat jendela yang terbuka. "Nah, hati-hatilah, Jane," katanya. "Jangan sampai demam. Saat ini cuaca sedang buruk-buruknya, dan kau tak lagi muda seperti dulu."

"Aku tahu," sahut Miss Marple.

"Dan tak usah kita pusingkan lagi soal ini. Kita sudah melakukan apa yang kita bisa."

Miss Marple mengangguk, dan berkata, "Jangan berdiri begitu di tengah cuaca dingin, Elspeth. Bisa-bisa nanti kau yang demam. Pergilah minum teh di kafe. Masih ada waktu, kok. Baru dua belas menit lagi keretamu berangkat ke London."

"Kukira aku akan minum teh dulu. Sampai ketemu lagi, Jane."

"Sampai ketemu lagi, Elspeth. Selamat Hari Natal. Kuharap Margaret baik-baik saja. Banyak senang di Srilanka, dan salamku untuk Roderick—itu kalau dia masih ingat aku."

"Tentu saja dia ingat—ingat sekali. Kau pernah menolongnya waktu dia masih sekolah—kalau tak salah, soal uang yang hilang dari loker—-dia tak pernah melupakannya."

"Oh, *itu,*" kata Miss Marple.

Mrs. McGillicuddy berbalik, peluit berbunyi, kereta mulai bergerak. Miss

Marple memperhatikan tubuh kawannya yang pendek dan kekar berjalan menjauh. Elspeth dapat berangkat ke Srilanka dengan hati ringan—dia telah menyelesaikan tugasnya dan bebas dari segala kewajiban.

Sementara kereta semakin melaju, Miss Marple tidak juga menyandarkan diri. Dia tetap duduk tegak dan serius berpikir. Meskipun jika Miss Marple berbicara sering tak jelas pangkalnya dan suka berputar-putar, tapi jalan pikirannya bening dan tajam. Kini dia menghadapi masalah, yakni apa yang mesti dilakukannya. Dan mungkin agak aneh juga, baginya masalah itu mirip dengan yang dirasakan Mrs. McGillicuddy, masalah kewajiban.

Kata Mrs. McGillicuddy, mereka berdua telah melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Memang itu benar untuk Mrs. McGillicuddy, tapi untuk dirinya sendiri—Miss Marple tak yakin.

Kadang-kadang ini lebih merupakan soal pemanfaatan bakat khusus yang dimiliki seseorang... Tapi mungkin itu hanya rasa bangganya yang berlebihan. Apa pula yang dapat *dikerjakannya!* Kata-kata kawannya kembali terngiang, "Kau tak lagi muda seperti dulu..."

Dengan tenang, bagai jenderal yang sedang menyusun strategi, atau akuntan yang sedang memperhitungkan aset suatu bisnis, di dalam benaknya Miss Marple menimbang-nimbang fakta-fakta yang mendukung dan yang memberatkannya dalam mengambil tindakan selanjutnya. Nilai plus di daftarnya:

1. Pengalamanku yang luas dalam kehidupan dan dalam pergaulan dengan manusia.
2. Sir Henry Clithering dan putra baptisnya (sekarang di Scotland Yard, kurasa), yang banyak membantu dalam kasus Little Paddocks.
3. Putra kedua kemenakanku Raymond, David, yang aku hampir yakin, pasti bekerja di Jawatan Kereta Api.
4. Putra Griselda, Leonard, yang luas sekali pengetahuannya mengenai peta.

Semua aset itu dipertimbangkannya kembali dan dia merasa yakin. Itu semua memang amat perlu, untuk mengimbangi kelemahan-kelemahannya di sisi minus—terutama kelemahan fisiknya.

Aku sendiri tak mungkin, pikir Miss Marple, *ke sana kemari melakukan pengusutan dan penyelidikan.*

Ya, itulah halangan yang paling besar: usia dan kelemahan fisiknya. Meskipun untuk ukuran usianya, dia tergolong sehat, dia memang sudah *tua*. Dan kalau Dokter Haydock dengan tegas telah melarangnya bekerja di kebun, bagaimana pula reaksi dokter itu kalau dia berangkat melacak pembunuhan! Karena memang dia telah bertekad akan menyelidiki kasus pembunuhan ini—sesuatu

yang justru harus dihindarinya. Sebab jika sampai saat ini—katakanlah—dia sudah berkali-kali berurusan dengan kasus pembunuhan, itu memang karena dia sendiri yang mencarinya. Dan dia tak yakin jika kini itu yang diinginkannya... Dia sudah tua—tua dan letih. Pada saat ini, di pengujung sebuah hari yang melelahkan, terasa sekali betapa malasnya berurusan dengan apa pun. Tak ada yang diinginkannya selain tiba di rumah, duduk di muka perapian dengan sebaki makan malam, lalu tidur dan besok mondar-mandir sejenak memotong-motong sedikit di kebun, merapi-rapikan ala kadarnya, tanpa membungkuk, tanpa memaksakan diri sedikit pun...

"Aku sudah terlalu tua untuk bertualang lagi," ujarnya sendiri sambil menatap kosong ke luar jendela, ke tikungan di pematang rel.

Tikungan...

Samar-samar dia teringat sesuatu... Persis setelah kondektur melubangi karcis mereka...

Muncul sebuah gagasan. Hanya gagasan. Gagasan yang sama sekali lain...

Wajah Miss Marple merona merah. Tiba-tiba saja dia tak merasa capek sama sekali!

"Besok pagi aku akan menulis surat kepada David," katanya sendiri.

Dan saat itu juga sebuah aset berharga lain berkelebat di benaknya.

"Tentu saja. Florence-ku yang selalu setia!"

II

Miss Marple pun menyusun langkah-langkahnya secara metodik. Karena waktu itu sedang libur Natal, dia menyediakan kelonggaran waktu secukupnya. Memang jelas, ini menjadi faktor penunda.

Ditulisnya surat kepada cucu-kemenakannya, David West. Digabungkannya ucapan Selamat Hari Natal dengan permintaan informasi yang mendesak.

Untungnya, seperti tahun-tahun yang lalu, dia diundang makan malam untuk merayakan Hari Natal di rumah pastor. Nah, dengan demikian dia akan dapat bertemu dengan Leonard karena Leonard pasti pulang untuk merayakan Hari Natal. Dia akan dapat bertanya soal peta.

Leonard tergila-gila pada segala jenis peta. Mengapa mendadak wanita tua ini menanyakan peta berskala besar dari suatu daerah tertentu, tidak membuatnya jadi ingin tahu. Dia dapat secara umum berbicara tentang peta dengan lancarnya. Dengan persis dia menuliskan untuk Miss Marple peta apa yang akan memenuhi kebutuhannya. Bahkan, pertolongannya tak berhenti sampai di situ. Dia benar-benar menemukan peta semacam itu dalam koleksinya dan

meminjamkannya. Miss Marple berjanji akan menggunakannya dengan hati-hati dan mengembalikannya pada waktunya nanti.

III

"Peta," kata ibunya, Griselda, yang anehnya tetap saja kelihatan muda dan menarik, padahal dia tinggal di pastoran yang usang dan sudah mempunyai putra yang sedang menginjak dewasa. "Mau apa dia dengan peta? Maksudku, *untuk apa* peta itu?"

"Tak tahu," kata Leonard, "rasanya dia tak mengatakannya."

"Aku jadi ingin tahu...," kata Griselda. "Membuatku curiga... Orang setua dia, mestinya tak usah lagi main-main dengan hal-hal semacam itu."

Leonard bertanya hal apa yang dimaksud ibunya, tapi jawabannya tetap tak jelas.

"Yah, mengendus-endus segala macam hal. Kenapa dia butuh *peta?*"

Beberapa waktu kemudian Miss Marple mendapat jawaban dari cucu-kemenakannya, David West. Bunyinya begitu hangat:

Bibi Jane sayang,

Nah, mengincar apa lagi sekarang? Saya sudah mengumpulkan informasi yang Bibi inginkan. Cuma dua kereta api yang memenuhi syarat—yang jam 4.33 sore dan 5.00 sore. Kereta yang pertama itu kereta biasa, berhenti di Haling Broadway, Barwell Heath, Brackhampton, dan stasiun-stasiun ke arah Market Basing. Sedangkan yang jam 5.00 adalah kereta api cepat Welsh yang menuju Cardiff, Newport, dan Swansea. Kereta yang pertama mungkin dapat tersusul entah di mana oleh kereta 4.50 sore, meskipun seharusnya kereta itu tiba di Brackhampton lima menit sebelumnya dan kereta cepat Welsh menyalip kereta 4.50 persis sebelum Brackhampton.

Apa semua ini ada hubungannya dengan skandal di desa, tentang seseorang yang menarik perhatian? Apakah waktu pulang dari berbelanja di London dengan kereta 4.50, Bibi melihat istri Wali Kota sedang dipeluk pengawas kebersihan di dalam kereta yang sedang menyalip kereta Anda? Tapi apa perlunya mengetahui kereta mana yang menyalip itu? Paling-paling mereka habis berakhir minggu di Porthcawl? Terima kasih untuk pullover*-nya. Persis seperti yang saya inginkan.*

Bagaimana kebun Bibi? Tentunya musim ini sedang tak begitu banyak kegiatan?

Sayang selalu, David

Miss Marple tersenyum sedikit, lalu menimbang-nimbang informasi yang tersodor di depannya. Mrs. McGillicuddy dengan pasti sudah menyatakan gerbong kereta itu tidak berkoridor. Jadi—bukan kereta api cepat jurusan Swansea, berarti pasti kereta 4.33.

Bagaimanapun, tampaknya dia harus bepergian juga sedikit. Miss Marple mendesah, tapi dia tetap menyusun rencana.

Seperti sebelumnya, dia berangkat ke London dengan kereta 12.15, tetapi kembalinya tidak naik kereta 4.50 sore ini melainkan kereta 4.33 sore sampai Brackhampton. Dalam perjalanan tidak terjadi peristiwa yang mengesankan, tetapi dia mencatat beberapa hal kecil. Kereta itu tidak penuh—kereta 4.33 memang berangkat sebelum jam sibuk sore. Gerbong kelas satunya hanya berpenumpang satu—seorang pria tua yang sedang membaca *New Statesman*. Miss Marple duduk di kompartemen yang kosong. Di dua perhentian, yaitu Haling Broadway dan Barwell Heath, dia melongok ke luar jendela untuk memperhatikan penumpang-penumpang yang naik dan turun dari kereta api. Di Haling Broadway ada beberapa penumpang kelas tiga yang naik. Di Barwell Heath beberapa penumpang kelas tiga turun dari kereta. Tak seorang pun yang masuk atau keluar dari gerbong kelas satu kecuali si pria tua yang membawa *New Statesman*.

Ketika kereta mendekati Brackhampton, menyusuri sebuah tikungan, Miss Marple pun bangkit dan mencoba-coba berdiri membelakangi jendela yang tirainya telah dia turunkan.

Ya, dia sudah membuktikan. Ketika tiba-tiba kereta menikung dan berkurang kecepatannya, keseimbangan tubuhnya jadi terganggu; tubuhnya tersentak menimpa jendela. Akibatnya, dengan mudah tirai dapat terlepas dari kaitannya dan tergulung ke atas. Miss Marple mengintip ke kegelapan malam. Malam tak begitu pekat seperti ketika Mrs. McGillicuddy yang bepergian—baru saja gelap, tapi sedikit sekali yang dapat terlihat. Untuk mengobservasi, dia harus lewat situ pada siang hari.

Keesokan harinya, dengan kereta pagi dia berangkat lagi ke London. Di sana dia membeli empat sarung bantal linen (aduh, harganya!) dalam rangka menggabungkan penyelidikan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dia pulang naik kereta yang meninggalkan Paddington pada jam 12.15. Lagi-lagi dia hanya sendirian di gerbong kelas satu. Ini semua gara-gara pajak, pikir Miss Marple. Ya, memang itu. Tak ada orang yang mampu bepergian naik gerbong kelas satu, kecuali orang-orang bisnis pada jam-jam sibuk. Kukira karena mereka dapat meminta ganti uang transportasi.

Kira-kira seperempat jam sebelum kereta dijadwalkan tiba di Brackhampton, Miss Marple mengeluarkan peta yang dipinjamnya dari Leonard dan mulai

mengamati lingkungan pedesaan di situ. Sebelumnya dia telah mempelajari peta itu dengan saksama. Begitu melihat nama stasiun yang baru saja mereka lewati, dia segera tahu sampai di mana mereka saat itu; persis ketika kereta mulai mengurangi kecepatan untuk menikung. Tikungan itu benar-benar panjang. Dengan hidung tertempel di jendela, Miss Marple mempelajari tanah di bawah (kereta api berjalan di pematang rel yang tinggi sekali) dengan teliti. Berganti-ganti diperhatikannya pemandangan di luar dan mencocokkannya dengan peta, sampai akhirnya kereta itu sampai di Brackhampton.

Malam itu dia menulis dan mengirim surat yang dialamatkan kepada Miss Florence Hill, Madison Road No. 4, Brackhampton... Keesokan paginya dia pergi ke perpustakaan desa. Dia mempelajari buku petunjuk dan daftar nama tempat di Brackhampton, dan sebuah buku sejarah daerah itu.

Sampai kini belum ada sesuatu pun yang berlawanan dengan gagasan amat samar dan tak lengkap yang muncul di benaknya. Apa yang dibayangkannya mungkin saja benar-benar terjadi. Hanya itu yang berani disimpulkannya.

Tetapi langkah berikutnya membutuhkan tindakan fisik. Tindakan fisik yang banyak sekali, yang sama sekali tak cocok dengan kondisi fisiknya. Kalau dia ingin membuktikan kebenaran atau kekeliruan teorinya secara pasti, di tahap ini dia harus meminta pertolongan orang lain. Pertanyaannya—siapa? Miss Marple memeriksa nama-nama dan segala kemungkinannya, tapi segera dibatalkannya dengan gelengan gemas. Semua orang pandai yang kecerdasannya dapat dia andalkan terlalu sibuk. Tidak saja karena mereka terikat pekerjaan yang penting-penting, tetapi liburan mereka pun biasanya sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Sedangkan orang-orang yang kurang cerdas, yang punya banyak waktu, langsung dicoret oleh Miss Marple.

Dengan semakin gemas dan bingung, Miss Marple termenung—berpikir keras.

Kemudian mendadak wajahnya berubah jadi cerah. Dari bibirnya terlompat sebuah nama. "Tak salah lagi!" kata Miss Marple. *"Lucy Eyelesbarrow!"*

4

I

DI kalangan tertentu, nama Lucy Eyelesbarrow sudah tak asing lagi. Lucy Eyelesbarrow berusia 32 tahun. Semasa kuliah di Oxford, dia selalu nomor satu di bidang matematika. Orang mengagumi otaknya yang brilian dan diam-diam mengharapkan dia akan mengukir karier hebat di bidang akademik.

Tetapi Lucy Eyelesbarrow, selain cemerlang di sekolah, ternyata juga cukup punya akal sehat. Dilihatnya kehidupan akademik tidak mendapat penghargaan sepantasnya. Dia tak berminat mengajar dan lebih suka berurusan dengan orang-orang bodoh yang otaknya sama sekali tidak cemerlang. Pendek kata, dia suka bergaul dengan manusia, segala macam manusia—dan bukan orang yang sama terus-menerus. Terus terang, dia juga suka uang. Untuk mendapat uang, orang harus memanfaatkan kebutuhan.

Maka segera saja Lucy Eyelesbarrow menemukan kebutuhan yang amat serius—kebutuhan akan tenaga pembantu rumah tangga yang terampil di segala bidang. Kawan-kawan serta rekan-rekannya sampai terheran-heran, karena Lucy Eyelesbarrow masuk ke bidang pekerjaan pembantu rumah tangga.

Keberhasilannya terlihat nyata dan penghasilannya mantap. Sekarang, setelah beberapa tahun berlalu, dia terkenal di seluruh kepulauan Inggris. Sudah jamak para istri berkata dengan ceria kepada suami mereka, "Beres. Aku *bisa* ikut kau ke Amerika. *Aku sudah punya Lucy Eyelesbarrow!*'" Keistimewaan Lucy Eyelesbarrow adalah, begitu dia masuk ke suatu rumah, semua kecemasan, keresahan, dan kerja keras hilang menguap dari rumah itu. Lucy Eyelesbarrow mengerjakan semuanya, memeriksa semuanya, mengatur semuanya. Betapa hebatnya dia

menangani segala urusan rumah tangga. Dia bisa merawat orang-orang jompo, mengurusi anak-anak kecil, merawat orang sakit, memasak makanan yang lezat-lezat, dapat bergaul dengan pembantu tua yang bagaimanapun tak simpatiknya (biasanya tidak ada); tahu bagaimana melayani orang-orang yang sulit, menghibur pemabuk, dan juga ahli mengurus anjing. Yang paling hebat dari semua itu, dia tak pernah keberatan mengerjakan pekerjaan *apa* saja. Dia bersedia menggosok lantai dapur, menggali-gali di kebun, membersihkan kotoran anjing, bahkan mengambil batu bara!

Salah satu peraturan yang dibuatnya dan ditaatinya sendiri adalah, tak menerima pekerjaan untuk jangka waktu lama. Biasanya dia hanya menerima pekerjaan selama dua minggu—satu bulan paling lama, dalam keadaan istimewa. Untuk dua minggu itu, kau harus membayar setinggi langit! Tapi, selama dua minggu itu, kau bagaikan hidup di surga. Kau benar-benar bisa bersantai, ke luar negeri, tinggal di rumah saja, pokoknya sesukamu. Kau boleh merasa tenang karena segala urusan rumah tangga akan beres di tangan Lucy Eyelesbarrow.

Dengan sendirinya banyak sekali yang membutuhkan Lucy. Kalau mau, dia dapat menyusun daftar pesanan untuk kira-kira tiga tahun. Dia juga sudah menerima tawaran-tawaran gaji yang hebat untuk menjadi pegawai tetap. Tapi Lucy tak berniat menjadi pegawai tetap. Dia juga tidak menerima pesanan untuk lebih dari enam bulan mendatang. Dan dalam jangka waktu tersebut, tanpa sepengetahuan para kliennya yang berebutan memesannya, dia selalu mengambil liburan singkat entah untuk berlibur dengan mewah (karena dia tak pernah mengeluarkan uang untuk keperluan apa pun, sedangkan honornya yang tinggi itu ditabungnya saja) atau menerima tawaran pekerjaan mendadak yang kebetulan menarik hatinya, mungkin karena alasan tertentu atau dia "suka pada orangnya". Karena kini dia bebas memilih dan menentukan dari antara orang-orang yang menjerit-jerit butuh pertolongannya, pada umumnya dia menentukan pilihan karena perasaan pribadi saja. Kaya saja tidak menjamin kau dapat memesannya. Dia dapat memilih dan menentukan, maka dia pun akan memilih dan menentukan. Dia benar-benar menikmati hidup dan berpendapat hidupnya sungguh-sungguh menyenangkan.

Lucy Eyelesbarrow membaca dan membaca lagi surat dari Miss Marple. Dua tahun yang lalu dia berkenalan dengan Miss Marple. Ketika itu dia diminta novelis Raymond West untuk merawat bibinya yang sudah tua, yang baru saja sembuh dari radang paru-paru. Lucy menerima pekerjaan itu dan berangkat ke St. Mary Mead. Ternyata dia sangat menyukai Miss Marple. Sedangkan Miss Marple, begitu melihat lewat jendela kamar bagaimana Lucy Eyelesbarrow dapat membuat penopang-penopang untuk tanaman kacang polongnya dengan benar, segera saja bersandar ke bantal sambil mendesah lega. Hidangan

menggiurkan yang disediakan Lucy Eyelesbarrow langsung dimakannya sambil dengan sedikit heran mendengarkan bagaimana pembantu tuanya yang gampang marah itu bercerita, "Saya ajari Miss Eyelesbarrow pola renda baru yang belum pernah diketahuinya. Wah, dia tahu berterima kasih." Dokternya pun heran melihat Miss Marple cepat sekali pulih.

Di dalam suratnya Miss Marple bertanya apakah Miss Eyelesbarrow bersedia menerima pekerjaan darinya—tugas ini sedikit istimewa. Bagaimana jika Miss Eyelesbarrow menentukan waktu bertemu supaya mereka dapat membicarakan soal pekerjaan itu.

Sejenak Lucy Eyelesbarrow mengerutkan kening sambil menimbang-nimbang. Sebetulnya jadwal kerjanya telah penuh. Namun akhirnya kata istimewa dan kenangannya akan kepribadian Miss Marple-lah yang menang. Dia segera menelepon Miss Marple. Dijelaskannya dia tak dapat datang ke St. Mary Mead karena sedang terikat pekerjaan. Tapi keesokan harinya, antara jam dua siang sampai jam empat sore dia bebas dan dapat bertemu Miss Marple di sembarang tempat di London. Dia sendiri mengusulkan agar mereka berjumpa di klubnya, sebuah gedung yang biasa-biasa saja, tapi di sana ada beberapa ruang tulis-menulis yang suram, yang biasanya kosong.

Miss Marple menerima usul itu dan pada hari berikutnya mereka pun bertemu.

Setelah bertukar salam, Lucy Eyelesbarrow membawa tamunya ke kamar tulis yang paling suram, dan berkata, "Saat ini memang jadwal saya penuh, tapi mungkin Anda dapat mengatakan tugas apa yang akan Anda berikan kepada saya?"

"Sebetulnya sederhana sekali," kata Miss Marple. "Istimewa, tapi sederhana... Saya ingin dicarikan mayat."

Sejenak Lucy sempat curiga, jangan-jangan Miss Marple sekarang sudah linglung. Tapi dugaan itu segera dibuangnya. Miss Marple benar-benar sehat. Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya.

"Mayat seperti apa?" tanya Lucy Eyelesbarrow dengan ketenangan yang luar biasa.

"Mayat wanita," kata Miss Marple. "Mayat wanita korban pembunuhan—dicekik—di kereta api."

Alis Lucy sedikit naik.

"Wah, ini betul-betul istimewa. Coba ceritakan."

Miss Marple bercerita. Lucy Eyelesbarrow mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela sedikit pun. Setelah Miss Marple selesai, dia berkata,

"Semuanya tergantung pada apa yang dilihat kawan Anda itu—atau yang dikiranya dilihatnya?"

Kalimat itu menggantung di situ dengan meninggalkan nada bertanya.

"Elspeth McGillicuddy bukan orang yang suka melamun," kata Miss Marple. "Itu sebabnya saya berani memercayai kata-katanya. Nah, seandainya yang bercerita itu Dorothy Cartwright—*lain lagi* soalnya. Dorothy selalu punya kisah bagus untuk diceritakan, malah dia sering percaya pada cerita karangannya sendiri, yang memang selalu ada *dasar* kebenarannya. Tapi, yah, cuma itu. Sebaliknya, Elspeth orang yang sulit sekali percaya hal-hal yang luar biasa atau aneh *dapat saja* terjadi. Dia orang yang sulit sekali dibuat percaya, keras kepala bagai granit."

"Oh, begitu," kata Lucy serius. "Yah, marilah percaya saja. Lalu tugas saya apa?"

"Anda dulu amat mengesankan saya," kata Miss Marple, "lagi pula, sekarang saya sudah tak cukup kuat lagi untuk ke sana kemari mengerjakan ini-itu."

"Anda ingin saya melakukan pengusutan? Semacam itu? Tapi mestinya polisi telah mengerjakannya? Atau Anda memandang mereka terlampau lamban?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Mereka tidak lamban. Cuma saya punya teori tersendiri tentang di mana mayat wanita itu. Mestinya harus ada di *suatu tempat*. Kalau di kereta api tak ada, tentunya mayat itu telah didorong atau dilempar ke luar dari kereta—tapi di sepanjang jalur kereta api tersebut juga tak ditemukan. Maka saya pergi menjalani rute yang sama untuk melihat apakah mungkin ada tempat yang bisa dimanfaatkan untuk melempar mayat itu dari kereta api, sehingga mayat itu tak mungkin ditemukan orang di sepanjang jalur kereta api itu—ternyata ada. Sebelum sampai Brackhampton, jalur kereta api melewati sebuah tikungan panjang, di ujung pematang rel yang tinggi. Kalau mayat itu dibuang di sana, ketika kereta agak miring karena menikung, saya kira mayat itu akan menggelinding jatuh dari pematang rel."

"Tapi mestinya masih dapat ditemukan meskipun di sana?"

"Oh, ya. Mayat itu tentu harus segera disingkirkan... Tapi kita akan sampai ke sana nanti. Nah, lokasinya di sini—di peta ini."

Lucy membungkuk untuk mengamati tempat yang ditunjuk Miss Marple.

"Sekarang daerah ini persis di luar kota Brackhampton," kata Miss Marple, "tapi aslinya di sana ada rumah pedesaan yang dikitari taman dan tanah lapang luas, dan rumah itu sampai sekarang masih ada, tanpa perubahan apa pun—cuma sekarang dikelilingi bangunan dan perumahan. Rumah itu namanya Rutherford Hall. Dibangun pada tahun 1884 oleh seseorang bernama Crackenthorpe, pemilik pabrik yang kaya raya. Anak laki-laki Crackenthorpe, sudah tua sekarang, masih tinggal di sana bersama anak perempuannya. Jalan kereta api mengitari separuh kawasan itu."

"Dan Anda ingin saya melakukan apa?" Serta-merta Miss Marple merespons.

"Saya ingin Anda mencari pekerjaan ke sana. Semua orang sangat membutuhkan tenaga pembantu rumah tangga—rasanya tidak akan sulit mendapatkannya."

"Ya, saya rasa tidak sulit."

"Saya dengar dari penduduk setempat, Mr. Crackenthorpe itu pelit bukan main. Kalau gaji Anda kecil, saya akan menutup kekurangannya sampai di atas standar Anda yang sekarang."

"Karena sulitnya pekerjaan ini?"

"Lebih karena berbahaya daripada karena sulitnya. Ini bisa *berbahaya*. Tentang ini memang Anda perlu saya peringatkan lebih dulu."

"Rasanya," sahut Lucy termenung serius, "saya bukan orang yang mudah surut karena bahaya."

"Saya juga berpendapat begitu," kata Miss Marple. "Anda bukan orang macam itu."

"Malah mungkin Anda berpikir tugas ini justru akan menarik bagi saya? Dalam hidup, bahaya yang saya hadapi masih sedikit sekali. Tapi Anda betul-betul berpikir ini berbahaya?"

"Ada orang," Miss Marple menerangkan, "yang baru saja berhasil melakukan pembunuhan. Tak ada yang kelabakan mencari, tak ada kecurigaan yang serius. Hanya ada cerita dari dua wanita tua yang agak tak masuk akal, polisi telah menyelidiki dan tidak menemukan apa-apa. Segalanya berjalan rapi dan tenang. Jadi saya kira orang ini, siapa pun dia, akan keberatan bila persoalan ini diungkit-ungkit—apalagi kalau Anda berhasil membongkarnya."

"Apa persisnya yang mesti saya cari?"

"Tanda-tanda apa saja di sepanjang pematang rel. Mungkin sobekan pakaian, patahan semak-semak—yah, semacam itu."

Lucy mengangguk.

"Lalu?"

"Saya akan ada dekat-dekat Anda," kata Miss Marple. "Saya punya seorang bekas pelayan, Florence, yang tinggal di Brackhampton. Bertahun-tahun dia merawat orangtuanya yang sudah jompo. Sekarang keduanya sudah meninggal, dan dia menyewakan kamar—hampir semuanya orang baik-baik. Dia sudah menyediakan kamar untuk saya. Dia pasti akan merawat saya dengan baik sekali. Selain itu saya merasa harus ada dekat-dekat Anda. Saya usulkan Anda ceritakan saja Anda punya seorang bibi yang sudah tua tinggal di dekat sana, sehingga Anda butuh waktu secukupnya supaya bisa sering pergi menjenguknya."

Lucy mengangguk lagi.

"*Rencananya* lusa saya akan berangkat ke Taormina," katanya. "Liburan dapat

menunggu. Tapi saya hanya bisa menjanjikan waktu tiga minggu. Setelah itu, jadwal saya penuh."

"Tiga minggu cukup," kata Miss Marple. "Kalau dalam tiga minggu kita tidak menemukan apa-apa, kita menyerah saja. Anggap saja ini semua isapan jempol belaka."

Miss Marple beranjak pergi. Setelah termenung sebentar, Lucy menelepon Kantor Pendaftaran Tenaga Kerja di Brackhampton. Dia kenal baik dengan manajernya, seorang wanita. Dia menerangkan dia ingin mencari pekerjaan di daerah itu supaya dapat berdekatan dengan "bibinya". Dengan bersusah payah dan banyak berbohong, dia menolak semua pos yang sebenarnya lebih enak. Akhirnya disebutlah nama Rutherford Hall.

"Kedengarannya itu tempat yang cocok untukku," kata Lucy mantap.

Kantor Pendaftaran Tenaga Kerja menelepon Miss Crackenthorpe, Miss Crackenthorpe menelepon Lucy.

Dua hari kemudian Lucy meninggalkan London menuju Rutherford Hall.

II

Dengan naik mobil kecilnya sendiri, Lucy Eyelesbarrow masuk melewati pintu gerbang besi yang besar. Di balik pintu gerbang ada puing yang mestinya dulu pondok kecil. Entah perang, entah karena sekadar telantar saja, kondisinya menjadi demikian. Jalan mobil memanjang diapit rumpun semak-semak *rhododendron* yang besar-besar dan muram sampai ke rumah. Terenyak juga Lucy melihat rumah yang ternyata bagaikan miniatur Istana Windsor. Tangga batu di depan rumah seharusnya dibuat dengan lebih berhati-hati dan hamparan kerikilnya hijau ditumbuhi ilalang.

Ditariknya lonceng dari besi yang sudah kuno. Bunyi dentangnya kedengaran bergema di dalam. Seorang wanita jorok melapkan tangan pada celemeknya, lalu membuka pintu. Dipandangnya Lucy dengan curiga.

"Anda yang ditunggu itu, kan?" katanya. "Miss Anu-barrow, begitu katanya."

"Betul," kata Lucy.

Di dalam rumah betul-betul dingin. Penunjuk jalan mengantarnya menyusuri lorong rumah yang gelap dan membuka pintu di sebelah kanan. Lucy sedikit heran, karena ternyata ruangan itu adalah ruang duduk yang amat menyenangkan. Di situ ada buku-buku dan kursinya bermotif bunga-bunga cerah.

"Akan saya sampaikan dulu," kata wanita itu, lalu mendahului masuk. Setelah menatap Lucy dengan pandangan benci, pintu ditutupnya. Beberapa menit ke-

mudian pintu terbuka kembali. Sejak detik pertama Lucy sudah merasa suka kepada Emma Crackenthorpe.

Dia wanita yang sudah di atas 35 tahun, yang tak punya ciri-ciri menonjol. Cantik tidak, jelek pun tidak. Gaunnya dari bahan wol kasar dan dia mengenakan *pullover*. Rambutnya hitam, disisir ke belakang. Matanya cokelat muda, tatapannya mantap dan suaranya sungguh menyenangkan.

Katanya, "Miss Eyelesbarrow?" sambil mengajak berjabat tangan.

Namun kemudian dia ragu.

"Saya ragu," katanya, "jangan-jangan pekerjaan di sini tak sesuai dengan yang Anda inginkan? Yang saya butuhkan bukan pengatur rumah tangga, tukang mengatur-atur, tapi orang yang mau bekerja."

Lucy menjawab memang itulah yang dibutuhkan kebanyakan orang.

Dengan nada menyesal Emma Crackenthorpe berkata, "Banyak orang yang agaknya berpikir membersihkan debu di sana-sini sudah cukup—tapi kalau hanya membersihkan debu, saya sendiri juga bisa."

"Saya mengerti sekali," kata Lucy. "Anda butuh orang yang bisa memasak, mencuci piring, membereskan segala pekerjaan rumah tangga, dan mengurus perapian untuk memasak air panas. Tak apa-apa. Memang itu pekerjaan saya. Saya sama sekali tidak takut bekerja."

"Rumah ini besar, dan kurang nyaman. Tentu saja yang kami huni cuma sebagian saja—Ayah dan saya saja—maksud saya. Ayah agak invalid. Hidup kami amat tenang. Ada perapian di sini. Saya punya beberapa saudara laki-laki, tapi mereka jarang kemari. Ada dua wanita yang datang bekerja di sini, Mrs. Kidder datang setiap pagi. Mrs. Hart tiga kali seminggu; tugasnya menggosok barang-barang kuningan dan semacamnya. Anda membawa mobil?"

"Ya. Tapi biarlah di udara terbuka saja kalau tidak ada garasi. Sudah biasa begitu."

"Oh, di sini banyak bekas kandang kuda. Tak ada masalah." Sejenak dia mengerutkan alis, lalu katanya, "Eyelesbarrow—nama yang istimewa. Pernah ada kawan saya yang bercerita tentang Lucy Eyelesbarrow—keluarga Kennedy?"

"Ya. Saya pernah bekerja pada mereka di North Devon waktu Mrs. Kennedy baru melahirkan."

Emma Crackenthorpe tersenyum.

"Oh, mereka bilang sangat senang waktu Anda di sana, membereskan segala hal. Tapi waktu itu kesan saya tarif Anda mahal sekali. Sedangkan jumlah yang saya sebutkan..."

"Ah, tak apa-apa," kata Lucy. "Sebetulnya tujuan saya cuma agar bisa berdekatan dengan Brackhampton. Bibi saya sedang kritis kesehatannya dan saya tidak ingin jauh-jauh darinya. Itu sebabnya honor tidak saya utamakan. Saya

toh tak mungkin menganggur saja. Boleh saya mendapat sedikit waktu bebas hampir setiap hari?"

"Oh, tentu saja. Tiap hari, setelah tengah hari sampai jam enam. Oke?"

"Baik."

Miss Crackenthorpe ragu sejenak, lalu berkata, "Ayah sudah tua dan sesekali agak sulit. Dia hemat sekali dan kadang-kadang kata-katanya membuat orang kesal. Saya tak ingin..."

Cepat-cepat Lucy menyela,

"Saya sudah terbiasa meladeni segala macam orang tua," katanya. "Biasanya saya bisa bergaul dengan mereka."

Emma Crackenthorpe tampak lega.

Ayah yang sulit! Lucy menyimpulkan. Pasti dia orang tua yang galak.

Lucy mendapat sebuah kamar besar yang suram. Mesin penghangat ruangannya kecil, sehingga kurang memadai. Dia diajak melihat-lihat, berkeliling rumah yang amat besar dan sama sekali tidak nyaman itu. Waktu melewati pintu di lorong rumah, terdengar ada yang berteriak,

"Kaukah itu, Emma? Gadis itu sudah datang? Bawa dia kemari. Aku ingin lihat."

Wajah Emma jadi merah. Dengan menyesal dia memandang Lucy.

Kedua wanita itu masuk ke kamar. Di dalam banyak perabotan yang terbungkus beledu berwarna gelap. Jendela-jendelanya sempit sehingga sinar yang masuk hanya sedikit. Selain itu, kamar itu juga penuh dengan perabotan kayu mahoni dari zaman Ratu Victoria.

Mr. Crackenthorpe sedang duduk di kursi khusus untuk orang invalid. Di sebelahnya ada tongkat berkepala perak.

Tubuhnya besar tapi tak berisi. Dagingnya berlipat-lipat menggelambir. Wajahnya mirip anjing buldog, dengan dagu menantang. Rambutnya lebat, hitam dengan sedikit uban di sana-sini. Matanya kecil dan menatap penuh curiga.

"Coba kulihat kau, nona muda."

Lucy maju dengan mantap sambil tersenyum.

"Ada satu hal yang sebaiknya kau segera tahu. Hanya karena kami tinggal di rumah besar tidak berarti kami kaya. Kami *tidak* kaya. Kami hidup sederhana—mengerti?—sederhana! Percuma kau kemari dengan angan-angan yang muluk-muluk. Ikan teri sama enaknya dengan ikan kakap, jangan kaulupakan itu. Aku tak suka pemborosan. Aku tinggal di sini karena ayahku yang membangun rumah ini dan aku senang di sini. Kalau aku sudah mati, mereka boleh menjual rumah ini kalau mau—dan kurasa memang itu yang mereka inginkan. Sama sekali tak ada rasa kekeluargaan. Bangunan rumah ini bagus—kokoh dan dikelilingi tanah kami sendiri, sehingga terpisah dari dunia luar.

Pasti mahal sekali harganya kalau dijual untuk tanah permukiman, tapi tak mungkin terjadi kalau aku masih hidup. Kalian takkan bisa mengusirku keluar dari sini, kecuali jika itu atas kemauanku sendiri."

Dia memelototi Lucy.

"Rumah Anda adalah istana Anda," kata Lucy.

"Menertawakanku, ya?"

"Tentu saja tidak. Saya kira menarik sekali melihat ada lingkungan yang masih seperti pedesaan asli di tengah-tengah kota."

"Memang. Tak ada rumah lain yang kelihatan dari sini, kan? Padang rumput lengkap dengan sapi-sapinya—persis di tengah Brackhampton. Deru lalu lintas kadang-kadang terdengar juga—terbawa angin, tapi selain itu, kawasan ini masih seperti di pedesaan asli."

Tanpa berhenti atau mengubah nada bicara, dia beralih kepada anaknya,

"Coba teleponkan dokter tolol itu. Katakan obatnya yang terakhir sama sekali tidak manjur."

Lucy dan Emma beranjak dari situ. Tapi masih juga dia berteriak lagi kepada mereka,

"Dan larang perempuan yang suka mengendus-endus debu itu kemari. Dia bikin buku-bukuku berantakan."

Lucy bertanya,

"Sudah lama Mr. Crackenthorpe sakit-sakitan begitu?"

Emma menyahut, tapi sambil mengalihkan pembicaraan,

"Oh, sudah bertahun-tahun... Ini dapurnya." Dapurnya besar sekali. Perlengkapan dapur berbagai ragam, tetapi telantar tak digunakan. Di sebelahnya ada oven, berdiri sendirian.

Lucy menanyakan jam makan mereka, lalu memeriksa ruang penyimpanan makanan. Setelah itu dengan riang dia berkata kepada Emma Crackenthorpe,

"Sekarang saya sudah tahu semua. Tak usah repot-repot. Serahkan semuanya kepada saya."

Malam itu Emma Crackenthorpe berangkat tidur dengan lega.

"Mr. dan Mrs. Kennedy memang betul," katanya. "Gadis itu sungguh hebat."

Keesokan harinya Lucy bangun pukul enam pagi. Dia membereskan rumah, menyediakan buah-buahan, mengatur meja, memasak, dan menghidangkan sarapan. Bersama Mrs. Kidder dia merapikan tempat-tempat tidur, dan pada jam sebelas mereka sudah duduk mengaso di dapur sambil minum teh kental dan makan biskuit. Melihat Lucy sama sekali tidak bersikap merendahkan, juga karena tehnya begitu kental dan harum, Mrs. Kidder jadi santai. Dia mulai menggosip. Mrs. Kidder bertubuh kecil dan agak kurus. Matanya tajam dan bibirnya tipis.

"Si Tua itu pelitnya minta ampun. Kasihan Miss Emma! Tapi untung dia tak sampai diinjak-injak si Tua itu. Kalau perlu, dia tetap bertahan pada pendiriannya. Kalau tuan-tuan berdatangan, Miss Emma ngotot supaya makanan yang dihidangkan pantas."

"Tuan-tuan?"

"Ya. Ini kan keluarga besar. Yang paling tua, Mr. Edmund, tewas waktu perang. Lalu Mr. Cedric, tinggal di luar negeri, entah di mana. Tidak kawin. Kerjanya melukis. Mr. Harold tinggal di London—kawin dengan anak seorang *earl*. Lalu Mr. Alfred. Sebetulnya dia baik juga, tapi dia kambing hitam keluarga. Pernah punya masalah satu-dua kali. Ada lagi, suami Miss Edith, Mr. Bryan. Baik sekali dia—Miss Edith meninggal beberapa tahun yang lalu, tapi Mr. Bryan tetap anggota keluarga. Lalu ada Mr. Alexander, anak Miss Edith. Dia masih sekolah, selalu berlibur di sini. Miss Emma sayang sekali pada anak itu."

Lucy mencerna semua informasi ini, sambil terus menyuguhkan teh kepada informannya. Akhirnya, sambil ogah-ogahan Mrs. Kidder bangkit juga.

"Lama juga kita bersantai pagi ini," katanya merenung-renung. "Perlu bantuan mengupas kentang-kentang itu?"

"Sudah selesai, kok."

"Yah, memang hebat kerja Anda! Saya sendiri harus kembali bekerja sekarang. Memang tak ada hal lain yang bisa saya lakukan."

Mrs. Kidder pergi dan Lucy yang kini leluasa menggunakan waktunya mulai menggosok meja dapur. Sebetulnya sudah lama dia ingin menggosok meja itu, tapi takut menyinggung perasaan Mrs. Kidder, karena seharusnya itu tugas Mrs. Kidder.

Lalu dia menggosok perabotan perak sampai berkilauan lagi. Dia memasak makan siang, membereskan meja makan, mencuci piring, dan jam setengah tiga sudah siap memulai penyelidikan. Perlengkapan minum teh sore sudah disiapkannya di baki, lengkap dengan *sandwich*, roti dan mentega ditutup serbet basah supaya rotinya tidak kering.

Pertama-tama dia berjalan-jalan melihat-lihat kebun, karena bukankah itu yang secara wajar mesti dikerjakannya dulu? Kebun dapur di sana-sini ditanami sedikit sayuran. Rumah kaca sudah jadi puing. Di mana-mana jalan setapak penuh ilalang. Satu-satunya tanaman yang bebas ilalang dan dalam kondisi baik hanyalah jalur semak *herbasius* di dekat rumah. Tapi menurut dugaan Lucy itu hasil karya tangan Emma. Tukang kebun sudah renta sekali, lagi pula tuli; kerjanya hanya berpura-pura sibuk. Lucy mengajak bicara si tua itu dengan ramah. Dia tinggal di pondok yang bersebelahan dengan lapangan kandang kuda.

Dari lapangan kandang kuda ada jalan belakang menembus taman yang di kedua sisinya dipagari. Jalan itu menyusuri tikungan rel kereta api sampai ke sebuah jalan setapak di belakang.

Tiap beberapa menit sekali kereta api lewat menderu-deru lewat tikungan tajam yang mengitari tanah milik Crackenthorpe. Lucy berjalan di bawah rel kereta api sampai mencapai jalan setapak tadi. Agaknya jalan itu jarang dilalui orang. Di satu sisinya ada pematang rel kereta api, sedangkan di sisi lain ada tembok tinggi yang memagari beberapa bangunan pabrik. Lucy menyusuri jalan setapak itu sampai dia tiba di sebuah jalan beraspal. Di situ berjajar rumah-rumah kecil. Dia bisa mendengar riuhnya suara lalu lintas di jalan raya tak jauh dari situ. Dilihatnya arloji. Kebetulan seorang wanita keluar dari salah satu rumah di dekat situ. Lucy menghentikannya.

"Maaf, telepon umum di mana, ya?"

"Kantor pos, di sudut jalan."

Lucy mengucapkan terima kasih. Dia terus berjalan sampai tiba di kantor pos yang ternyata kombinasi antara kantor pos dan toko. Di satu sisinya ada bilik telepon umum. Lucy masuk ke situ dan memutar nomor. Dia minta bicara dengan Miss Marple. Wanita yang menyahut ketus suaranya.

"Dia sedang istirahat. Dan saya tidak mau mengganggunya! Dia butuh istirahat—dia kan sudah tua. Siapa di situ?"

"Miss Eyelesbarrow. Tak perlu mengganggu Miss Marple. Cukup sampaikan saja saya sudah tiba dan segala sesuatu berjalan baik, dan saya akan memberi kabar kalau ada berita."

Diletakkannya kembali gagang telepon dan dia beranjak pulang ke Rutherford Hall.

5

I

"BAGAIMANA kalau saya sedikit berlatih golf di taman?" tanya Lucy.

"Oh, boleh saja. Kau suka main golf?"

"Tidak pintar, tapi suka berlatih. Lebih baik daripada cuma jalan-jalan saja."

"Tak ada lagi tempat jalan-jalan di luar kawasan ini," Mr. Crackenthorpe mengomel. "Yang ada cuma trotoar dan deretan rumah kecil seperti kotak. Mereka ingin merebut tanahku, lalu membangun rumah-rumah semacam itu lagi. Tapi mereka takkan bisa sebelum aku mati. Dan aku tidak mau mati lalu mereka yang dapat untung. Kau boleh yakin itu! Aku tidak mau membuat *seorang pun* senang!"

Bujuk Emma Crackenthorpe lembut,

"Wah, wah, Ayah."

"*Aku* tahu apa yang mereka pikirkan—dan apa yang mereka harapkan. Mereka semua. Cedric, si licin Harold yang wajahnya selalu puas diri. Tentang Alfred, aku tak yakin apakah dia tak pernah berpikir akan menembakku sendiri. Aku tak yakin bukan dia yang melakukan waktu Natal yang lalu. Betul-betul penyakitku aneh waktu itu. Sampai Quimper bingung dan menanyakan macam-macam."

"Setiap orang pasti pernah sakit pencernaannya, Ayah."

"Baik, baik, bilang saja terus terang aku makan terlalu banyak waktu itu! Itu kan yang kaumaksud. Dan *kenapa* aku makan terlalu banyak? Karena makanan begitu banyak tersedia di meja, terlalu banyak. Boros dan berlebih-lebihan. Dan aku jadi ingat—kau, kau nona muda. Kauhidangkan lima kentang untuk makan siang—besar-besar, pula. Padahal dua kentang untuk setiap orang sudah cukup.

Jadi lain kali jangan sediakan lebih dari empat. Hari ini satu kentang terbuang percuma."

"Tidak akan terbuang, Mr. Crackenthorpe. Memang sudah saya rencanakan akan saya buat omelet Spanyol untuk malam ini."

"Uh!" Ketika keluar kamar sambil membawa nampan kopi, Lucy mendengar orang tua itu berkata, "Gadis licik dia, selalu ada saja jawabnya. Tapi masakannya enak—dan boleh juga tampangnya."

Lucy Eyelesbarrow mengeluarkan tongkat pemukul golf dari perangkat golf yang dibawanya. Dia berjalan masuk ke taman, dan memanjat pagarnya.

Dia mulai bermain. Kira-kira lima menit kemudian, karena pukulan menyilangnya, bola jatuh di pinggir pematang rel kereta api. Lucy pergi ke sana untuk mencari bola itu. Dia memandang ke belakang, ke arah rumah. Dia berada jauh dari mana-mana dan tak seorang pun peduli apa yang dikerjakannya. Dia meneruskan mencari bola. Kadang-kadang dia memukul bola dari pematang ke rerumputan di bawah. Sepanjang sore itu sekitar sepertiga dari pematang telah diselidikinya. Tanpa hasil. Dia berlatih memukul bola kembali, ke arah rumah.

Kemudian, keesokan harinya, ada sesuatu yang ditemukannya. Semak duri yang tumbuh kira-kira di pertengahan lereng pematang rel kereta api tampak seperti pernah kejatuhan sesuatu. Sebagian semak itu rebah ke tanah. Lucy mengamati pohonnya. Di salah satu durinya ada sobekan mantel bulu yang terkait di situ. Warnanya hampir sama dengan warna batang pohon semak tersebut, cokelat muda. Lucy memperhatikannya sejenak, lalu mengambil gunting dari saku dan memotong sobekan itu dengan hati-hati—menjadi dua. Potongan yang telah diguntingnya dia masukkan ke dalam amplop yang ada di saku. Lalu dia menuruni tebing pematang yang curam itu untuk mencari-cari kalau-kalau ada yang lain. Rerumputan liar di padang itu diamatinya dengan saksama. Pada hematnya tampak seperti ada bekas jejak seseorang yang lewat rerumputan tinggi-tinggi itu. Tapi jejak itu sangat kabur—tidak sejelas jejaknya sendiri, sehingga dia tak yakin apakah yang dilihatnya itu bukan angan-angannya saja.

Dengan saksama dia mulai mengamat rerumputan di kaki tebing, tepat di bawah semak duri yang patah tadi. Tak lama kemudian pengamatannya membawa hasil. Dia menemukan kotak bedak-padat, kecil, mengilat, dan murahan. Dibungkusnya kotak bedak itu dengan saputangan lalu disimpannya dalam saku. Dia melanjutkan pengamatannya, tapi tak menemukan apa-apa lagi.

Sore keesokan harinya, dengan mobil dia pergi mengunjungi bibinya yang sakit-sakitan. Emma Crackenthorpe berpesan dengan ramah, "Tak usah buru-buru pulang. Kami baru membutuhkan Anda waktu makan malam nanti."

"Terima kasih, tapi paling lambat jam enam saya sudah pulang."

Madison Road No.4 ternyata sebuah rumah kecil membosankan di jalan kecil yang sama tak menarik. Tirai rendanya amat bersih, ambang pintu putih berkilat, dan pegangan pintunya dari kuningan yang tampaknya rajin digosok. Pintu dibuka oleh wanita jangkung berwajah serius. Gaunnya hitam dan rambutnya yang sudah memutih disanggul besar.

Sambil mengantar Lucy ke Miss Marple, wanita itu mengamati Lucy dengan curiga. Miss Marple sedang duduk-duduk di ruang belakang yang menghadap kebun kecil rapi berbentuk segi empat. Ruangan itu bersih sekali. Keset dan tatakan ada di mana-mana, begitu pula hiasan dari keramik. Selain itu, ada kursi yang agak besar dan dua pot tanaman pakis. Miss Marple duduk di kursi besar dekat perapian, sambil merajut.

Lucy masuk dan menutup pintu, kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan kursi Miss Marple.

"Wah!" katanya. "Kelihatannya Anda benar."

Dia membeberkan hasil penemuannya dan menceritakan hasil pengamatannya secara terperinci.

Rona puas muncul di pipi Miss Marple. "Mungkin seharusnya tak boleh," katanya, "tapi *terus terang* saya merasa sedikit bangga karena teori saya terbukti benar!"

Dirabanya sobekan kecil mantel bulu itu. "Kata Elspeth wanita itu mengenakan mantel bulu berwarna terang. Saya kira kotak bedak ini ada di saku mantel itu, lalu terjatuh waktu mayatnya menggelinding di lereng. Memang barang-barang ini tidak terlalu khas, tapi pasti ada gunanya. Anda tidak mengambil semua sobekan mantel bulunya?"

"Tidak. Yang separuh saya biarkan tetap di semak duri."

Miss Marple mengangguk setuju.

"Tepat sekali. Anda sungguh cerdas, Nak. Polisi tentunya ingin mengecek kembali bagaimana tepatnya."

"Anda akan ke polisi—dengan benda-benda ini?"

"Yah—tidak sekarang..." Miss Marple menimbang-nimbang. "Rasanya lebih baik kita temukan dulu mayatnya. Bagaimana pendapat Anda?"

"Ya, tapi apa tidak terlalu sulit mencarinya? Maksud saya, katakan saja perkiraan Anda benar. Si pembunuh menjatuhkan mayat dari kereta api, lalu turun di Brackhampton dan beberapa waktu kemudian—mungkin malam itu juga—sampai di tempat jatuhnya mayat. Lalu dia singkirkan mayat itu. Tapi bagaimana kejadiannya setelah itu? Dia kan bisa menyingkirkannya *ke mana saja.*"

"Tak mungkin *ke mana saja,*" kata Miss Marple. "Saya kira kesimpulan Anda kurang logis, Miss Eyelesbarrow."

"Panggil saja saya Lucy. Kenapa tak mungkin ke mana saja?"

"Karena, kalau begitu, lebih mudah membunuhnya di suatu tempat sepi, lalu menyeret mayatnya dari situ. Anda belum memikirkan..."

Lucy memotong.

"Kalau begitu—maksud Anda—ini pembunuhan berencana?"

"Mula-mula saya tidak berpikir begitu," kata Miss Marple. "Tentu saja dengan sendirinya kita tidak berpikir ke situ. Peristiwanya tampak seperti akibat pertengkaran biasa; si pria kalap lalu mencekik si wanita. Dengan begitu dia menghadapi masalah bagaimana menyingkirkan korban—masalah yang mesti dipecahkannya hanya dalam beberapa menit. Tapi rasanya terlalu banyak faktor kebetulan, jika kita menganggap setelah membunuh karena kalap, dia memandang ke luar jendela dan begitu saja melihat kereta sedang ada di tikungan, persis di tempat dia dapat membuang mayat itu ke luar, *dan* tempat yang dia yakin akan dapat ditemukannya kembali untuk menyingkirkan mayat itu! Kalau dia hanya kebetulan membuangnya di sana, pasti dia tidak akan melakukan apa-apa lagi. Mayat itu pasti sudah ditemukan orang jauh-jauh hari."

Dia diam. Lucy hanya memandang.

"Anda tahu," kata Miss Marple sambil merenung, "pembunuhan ini dilaksanakan dengan pintar sekali—dan saya kira direncanakan dengan sangat saksama. Kereta api adalah sesuatu yang sangat bersifat umum. Kalau dia membunuhnya di rumah wanita itu, atau di tempat korban kebetulan sedang tinggal, ada kemungkinan dia dilihat orang ketika datang atau pergi. Kalau dia mengajak wanita itu bermobil ke luar kota, ada kemungkinan mobilnya dikenali orang berikut nomornya dan merek mobil itu. Tapi kalau kereta api? Kereta api selalu penuh dengan orang-orang yang asing satu sama lain. Orang-orang itu naik atau turun di stasiun-stasiun. Di dalam kereta api yang tak berkoridor, sendirian saja dengan wanita itu, mudah sekali melakukannya—terutama kalau dia sudah tahu dengan pasti apa yang mesti dikerjakannya. Dia tahu—dia *pasti* sudah tahu—semuanya tentang Rutherford Hall. Maksud saya letak geografisnya, bagaimana terisolasinya tempat itu—sebuah pulau yang dibatasi jalur rel kereta api."

"Memang tempat itu persis demikian," kata Lucy. "Kejanggalan yang berasal dari masa lalu. Rutherford Hall memang dikelilingi kehidupan kota yang riuh-rendah, tapi kehidupan kota itu tidak sampai menyentuhnya. Cuma orang-orang yang menawarkan apa-apa saja yang datang ke sana tiap pagi, itu saja."

"Jadi, seperti yang Anda katakan tadi, kita asumsikan pembunuh datang ke Rutherford malam itu juga. Mayatnya jatuh ke situ ketika hari sudah gelap, sehingga tak mungkin ada yang menemukannya sebelum pagi."

"Memang."

"Naik apa si pembunuh? Mobil? Dari arah mana?"

Lucy menimbang-nimbang.

"Ada jalan setapak jelek di sepanjang tembok pabrik. Mungkin dia lewat situ, lalu membelok di bawah tikungan rel, dan terus menyusuri jalan di belakang rumah. Lalu dia bisa memanjat pagar, berjalan di bawah pematang rel sampai menemukan mayat itu, lalu mengangkatnya ke mobil."

"Lalu," Miss Marple melanjutkan, "dia membawanya ke suatu tempat yang sudah dia pilih sebelumnya. Ini semua kan sudah dipikirkan masak-masak. Dan seperti sudah saya katakan tadi, dia takkan membawanya keluar dari Rutherford Hall, atau kalaupun dia membawanya keluar, lokasinya tidak akan terlalu jauh dari sana. Saya kira, yang pasti dia menguburkan mayat itu di suatu tempat?" Pandangannya bertanya kepada Lucy.

"Saya kira begitu," sahut Lucy mempertimbangkan. "Tapi pelaksanaannya tidak semudah kedengarannya.

Miss Marple sependapat.

"Tak mungkin dia menguburnya di taman. Terlalu meletihkan dan menarik perhatian. Mungkin di suatu tempat yang tanahnya sudah teraduk-aduk?"

"Mungkin kebun dapur, tapi terlalu dekat ke pondok tukang kebun. Memang dia sudah tua dan tuli—tapi tetap saja terlalu riskan."

"Ada anjing di sana?"

"Tidak."

"Jadi mungkin di gudang, atau rumah kecil yang terpisah dari gedung utama?"

"Nah, itu lebih mudah dan cepat... Ada banyak bangunan tua tak terpakai di sana; kandang babi yang sudah rusak, kandang-kandang kuda, bengkel-bengkel yang sudah tidak pernah didatangi orang. Atau mungkin juga dia sembunyikan saja mayat itu ke dalam semak-semak *rhododendron*."

Miss Marple mengangguk.

"Ya, saya kira itu jauh lebih mungkin." Pintu diketuk orang dan Florence yang serius itu masuk membawa nampan.

"Baik juga Anda mendapat tamu," katanya kepada Miss Marple. "Ini saya buatkan roti kesukaan Anda."

"Florence selalu menyajikan kue yang enak-enak waktu minum teh," kata Miss Marple.

Karena senang, tiba-tiba Florence tersenyum. Wajahnya jadi tampak lain. Lalu dia keluar.

"Saya rasa, Nak," kata Miss Marple, "sebaiknya kita tidak memperbincangkan soal pembunuhan waktu minum teh. Hal yang sama sekali *tidak menyenangkan!*"

II

Sesudah minum teh, Lucy bangkit.

"Saya harus kembali," katanya. "Seperti sudah saya ceritakan, di Rutherford Hall tidak ada laki-laki yang bisa kita curigai. Di sana cuma ada seorang laki-laki tua, wanita yang sudah hampir empat puluhan, dan tukang kebun tua yang sudah tuli."

"Saya tidak mengatakan orang itu pasti *tinggal* di sana," kata Miss Marple. "Saya cuma berkata, dia pasti orang yang amat kenal Rutherford Hall. Tapi itu akan kita bicarakan lagi setelah Anda menemukan mayatnya."

"Kelihatannya Anda begitu yakin saya *akan* menemukannya," kata Lucy. "Saya tidak seoptimistis itu."

"Saya yakin Anda akan berhasil. Anda begitu efisien.

"Dalam hal-hal tertentu; tapi saya belum berpengalaman dalam soal mencari mayat."

"Saya yakin, yang dibutuhkan cuma akal sehat saja," kata Miss Marple memberi semangat. Lucy memandangnya, lalu tertawa. Miss Marple membalasnya dengan senyum.

Sore keesokan harinya, Lucy mulai bekerja dengan sistematis.

Diselidikinya rumah-rumah kecil. Dicongkel-congkelnya tumpukan pipa rokok yang berserakan di kandang babi. Dia sedang mengintip ke dalam ruang pemanas di bawah rumah kaca ketika didengarnya suara batuk-batuk kering. Dia menoleh. Hillman tua, si tukang kebun, memandangnya dengan pandangan mencela.

"Hati-hati! Jangan sampai jatuh, Miss," katanya memperingatkan. "Tangga itu tidak aman dan tadi kau baru saja naik ke tempat penyimpanan rumput kering; padahal lantai di sana juga tidak aman."

Lucy cukup hati-hati untuk tidak menunjukkan rasa malunya.

"Kukira Anda menganggap aku usil, ya," katanya riang. "Saya baru saja berpikir-pikir, apa ada yang bisa dimanfaatkan dari tempat ini—menanam jamur untuk dijual, semacam itulah. Rasanya semua dibiarkan mubazir."

"Begitulah Tuan. Tak mau keluar uang sesen pun. Mestinya di sini ada dua laki-laki dan satu kacung, begitu pikirku, supaya tempat ini bisa terawat baik. Tapi tak mau dengar dia, tak mau. Untuk beli mesin pemotong rumput saja, aku mesti ngotot setengah mati. Tadinya dia ingin aku memotongi semua rumput di depan itu dengan tangan."

"Tapi kalau—misalkan saja—tempat ini bisa dibuat menghasilkan—sesudah sedikit diperbaiki?"

"Tempat macam ini tak mungkin lagi menghasilkan—sudah terlalu bobrok. Lagi pula dia takkan peduli. Yang dipikir cuma menabung saja. Dia tahu betul apa yang akan terjadi kalau dia mati—tuan-tuan muda itu akan menjual semuanya secepat-cepatnya. Mereka kan cuma tunggu dia melayang. Bakal dapat uang banyak sekali kalau dia mati, begitu yang kudengar."

"Kalau begitu dia kaya sekali, ya?" tanya Lucy.

"*Crackenthorpe's Fancies*, itulah kekayaannya. Yang mendirikan Tuan Besar, ayah Mr. Crackenthorpe. Pintar dia. Jadi kaya raya, lalu membangun tempat ini. Kata orang dia keras, tak pernah lupa kalau disakiti. Tapi bagaimanapun, *dia* tidak pelit. Sama sekali tidak. Dia kecewa pada kedua anaknya, begitu kabarnya. Kedua anak itu disekolahkan dan dididik jadi orang tinggi—sekolah di Oxford dan semacam itulah. Tapi mereka jadi terlalu tinggi sampai tidak mau terjun ke bisnis. Yang muda kawin dengan aktris, lalu mati dalam kecelakaan mobil karena mabuk. Yang tua, yang sekarang di sini, tidak terlalu disenangi ayahnya. Banyak di luar negeri, beli banyak patung-patung kuno dan mengirimnya ke rumah. Waktu muda tidak terlalu senang pada uangnya—dia mulai begitu waktu lewat setengah umur. Tak pernah cocok kedua orang itu, dia dan ayahnya, begitu yang kudengar."

Semua itu dicatat Lucy dalam ingatannya. Dari luar tampaknya dia sangat memperhatikan. Pak tua itu bersandar ke dinding dan bersiap-siap meneruskan hikayatnya. Dia lebih suka bicara daripada mengerjakan apa pun.

"Tuan Besar meninggal sebelum perang. Wah, dia memang luar biasa! Tak boleh dikurangajari, tak tahan dia."

"Dan setelah dia meninggal, Mr. Crackenthorpe pulang dan tinggal di sini?"

"Dia dan keluarganya. Waktu itu anak-anaknya sudah hampir dewasa."

"Tapi mestinya... Oh, saya mengerti. Maksud Anda perang tahun 1914."

"Bukan. Dia meninggal tahun 1928, itu yang kumaksud."

Lucy menyimpulkan, 1928 memang termasuk "sebelum perang", meskipun dia sendiri tidak akan mengatakan seperti itu.

Katanya, "Nah, saya kira Anda ingin meneruskan kerja. Jangan sampai saya mengganggu."

"Ah," kata Hillman tua tanpa semangat, "hari begini sudah tak banyak yang bisa dikerjakan. Sudah terlalu gelap."

Lucy kembali ke rumah. Di jalan dia berhenti sebentar mengamati semak-semak birkin dan azalea yang kelihatannya pantas diselidiki.

Emma Crackenthorpe sedang berdiri di lorong rumah sambil membaca surat. Rupanya pos sore baru saja tiba.

"Besok kemenakan saya datang—dengan seorang teman sekolahnya. Kamar

Alexander yang di atas beranda. Kamar sebelahnya untuk James Stoddart-West. Kamar mandinya yang berhadapan dengan kedua kamar itu."

"Baik, Miss Crackenthorpe. Akan saya siapkan kamarnya."

"Mereka akan datang besok pagi sebelum makan siang." Setelah ragu sejenak, dia berkata, "Mestinya waktu itu mereka lapar."

"Pasti," kata Lucy. "Bagaimana kalau daging sapi panggang? Dan tar karamel?"

"Alexander suka sekali tar karamel."

Keesokan paginya kedua anak itu datang. Rambut mereka tersisir rapi, wajah mereka polos, sedikit berhati-hati, dan sopan santun mereka sempurna. Alexander Eastley berambut pirang dan matanya biru, sedangkan Stoddart-West berambut hitam dan berkacamata.

Waktu makan siang keduanya serius memperbincangkan peristiwa-peristiwa olahraga, sambil sekali-sekali menyinggung buku-buku fiksi luar angkasa yang mutakhir. Pokoknya mereka bagai profesor-profesor tua yang sedang mendiskusikan alat-alat zaman batu tua. Dibandingkan mereka, Lucy jadi merasa amat muda.

Daging sapi panggang ludes dalam sekejap dan tar habis termakan, secuil remah pun tak tersisa.

Mr. Crackenthorpe mengomel, "Kalian berdua bisa membuatku bangkrut."

Alexander memandangnya dengan sikap mencela. "Kami tak keberatan makan roti dan keju saja, kalau Kakek tak mampu membeli daging."

"Tak mampu? Aku bisa membeli. Tapi aku tak suka menghambur-hamburkan."

"Tak ada yang kami hambur-hamburkan sedikit pun, Sir," kata Stoddart-West. Dia menunduk memandang piringnya yang jelas-jelas membuktikan pernyataannya.

"Kalian makan dua kali lebih banyak dari aku."

"Kami kan masih dalam masa pertumbuhan," Alexander menerangkan. "Kami butuh banyak protein."

Orang tua itu mendengus.

Ketika kedua anak itu meninggalkan meja, Lucy mendengar Alexander meminta maaf kepada kawannya,

"Jangan gubris kakekku. Dia sedang diet atau semacamnya sehingga jadi sedikit aneh. Lagi pula dia pelit sekali. Kukira dia menderita semacam gangguan, entah apa."

Dengan penuh pengertian Stoddart-West menjawab,

"Aku punya bibi yang selalu berpikir dia akan bangkrut. Padahal uangnya banyak sekali. Patologis, kata dokter. Kaubawa bolanya, Alex?"

Setelah membereskan meja dan mencuci piring bekas makan siang, Lucy keluar. Dia mendengar teriakan kedua anak itu dari kejauhan di lapangan rumput. Dia sendiri mengambil arah berlawanan, lewat jalan depan terus menembus semak-semak *rhododendron*. Dia mulai mencari-cari dengan saksama, menyingkapi dedaunan dan mengintip ke dalam. Dengan sistematis dia beralih dari gerumbul yang satu ke gerumbul yang lain. Dia sedang mengorek-ngorek dengan pemukul golf, ketika suara Alexander Eastley yang ramah mengejutkannya.

"Sedang mencari apa, Miss Eyelesbarrow?"

"Bola golf," jawab Lucy segera. "Beberapa bola golf, malah. Hampir tiap sore saya berlatih golf dan bola yang hilang sudah banyak sekali. Saya pikir hari ini saya mesti bisa menemukan beberapa."

"Kami bantu, ya," kata Alexander hangat.

'Baik sekali kalian. Saya kira tadi kalian sedang main sepak bola."

'Kami tak bisa main sepak bola terus-terusan," Stoddart-West menjelaskan. "Terlalu panas. Anda sering main golf?"

"Saya suka sekali main golf, tapi kesempatan bermain sedikit."

"Ya, saya kira demikian. Anda yang memasak di sini, kan?"

"Ya."

"Anda yang memasak makan siang tadi?"

"Ya. Enak?"

"Hebat," kata Alexander. "Kami dapat daging juga di sekolah, tapi menyebalkan, kering kerontang. Saya suka daging yang dalamnya masih merah muda dan berlemak. Tar karamelnya juga lezat."

"Coba beritahu saya apa saja kesukaan Anda."

"Bisa membuat kue apel yang empuk? Itu favorit saya."

"Tentu saja bisa."

Alexander mendesah senang.

"Di bawah tangga ada perangkat *clock golf*," katanya. "Kami bisa memasangnya di lapangan rumput, lalu kita bermain. Bagaimana, Stodders?"

"*Good-oh!* Oke!" kata Stoddart-West.

"Sebetulnya dia bukan orang Australia," Alexander menerangkan dengan sopan. "Dia cuma sedang berlatih bicara seperti orang Australia, kalau-kalau orangtuanya mengajaknya nonton Pertandingan Sepak Bola Internasional tahun depan."

Karena Lucy setuju, mereka segera beranjak untuk mengambil perangkat *clock golf* itu. Waktu dia kembali ke rumah, dilihatnya mereka sedang memasang perangkat golf itu di lapangan rumput sambil bertengkar tentang posisi nomor-nomornya.

"Jangan dibuat seperti jam," ujar Stoddart-West. "Itu kan permainan anak kecil. Kita buat memanjang saja. Ada yang jauh ada yang dekat. Sayang nomor-nomornya sudah berkarat begini. Hampir tak terbaca lagi."

"Dicat saja dengan cat putih," kata Lucy. "Besok kalian mungkin bisa mendapat cat dan mengecat nomor-nomor itu."

"Ide bagus." Wajah Alexander jadi cerah. "Kalau tak salah, ada kaleng-kaleng cat lama di Gudang Panjang—peninggalan tukang cat yang terakhir. Ayo kita lihat?"

"Gudang Panjang? Apa itu?" tanya Lucy.

Alexander menunjuk gedung batu yang panjang agak jauh dari rumah, di dekat jalan belakang.

"Gudang itu sudah tua sekali," katanya. "Kakek menamainya Gudang Bocor dan katanya dari zaman Ratu Elizabeth. Ah, tapi itu cuma bualan. Aslinya gudang itu milik usaha pertanian yang dulu ada di sini. Tapi kakek buyut saya membongkar gedung pertanian itu dan membangun rumah jelek ini."

Dia melanjutkan, "Di sana ada banyak koleksi Kakek. Barang-barang yang dikirimnya dari luar negeri waktu masih muda dulu. Ada beberapa yang bentuknya mengerikan. Kadang-kadang Gudang Panjang dipakai untuk main kartu atau yang semacamnya. Pokoknya kegiatan Perkumpulan Wanita. Juga Pasar Murah. Yuk, kita lihat ke sana?"

Dengan senang hati Lucy menemani mereka ke sana.

Pintu gudang itu tertutup. Terbuat dari kayu ek yang kokoh dan berpaku-paku.

Tangan Alexander meraih kunci yang tergantung di paku, di sebelah kanan bagian atas pintu itu, di bawah tanaman merambat. Dia memutar kunci, mendorong pintu, dan mereka masuk.

Pada pandangan pertama, Lucy merasa seperti berada di museum yang sungguh-sungguh jelek. Patung kepala dua kaisar Romawi dari pualam melotot memandanginya, ada sarkofagus yang amat besar dari zaman keruntuhan Yunani-Romawi, Venus yang tersenyum tolol berdiri sambil memegangi draperi gaunnya. Di samping karya-karya seni itu, ada pula sepasang meja berkuda-kuda, tumpukan kursi, dan berbagai macam puing, seperti alat pemangkas rumput kuno yang sudah berkarat, dua ember, sepasang jok mobil yang sudah termakan rayap, dan sebuah kursi kebun dari besi berwarna hijau yang sudah kehilangan satu kaki.

"Rasanya aku pernah lihat cat di sana," kata Alexander lirih. Dia berjalan ke sudut dan membuka tirai compang-camping yang menutupi sesuatu.

Mereka menemukan dua kaleng cat dan kuas. Tapi kuasnya sudah kering dan kaku.

"Kalian butuh terpentin," kata Lucy.

Tapi mereka tak menemukan terpentin. Anak-anak itu mengusulkan akan bersepeda ke kota untuk membelinya dan Lucy mendukung gagasan itu. Mengecat nomor-nomor itu akan membuat mereka asyik untuk beberapa lama, pikir Lucy.

Anak-anak pergi, Lucy tinggal sendiri di gudang.

"Tempat ini bisa dimanfaatkan kalau dibersihkan," dia tadi menggumam.

"Kalau saya sih tak mau," Alexander menasihati. "Tempat ini memang dibersihkan kalau akan dipakai. Tapi tahun ini bisa dibilang tidak akan dipakai untuk apa-apa."

"Kuncinya mesti saya gantungkan lagi di luar? Apa memang begitu biasanya?"

"Ya. Tak ada yang bisa dicuri di sini. Tak ada orang yang ingin patung pualam jelek itu, apalagi beratnya minta ampun."

Lucy setuju. Dia betul-betul tak dapat mengagumi selera seni Mr. Crackenthorpe. Rupanya dia punya naluri yang jitu sekali untuk mengumpulkan benda-benda paling jelek dari zaman yang mana saja.

Setelah anak-anak pergi, dia memandang ke sekeliling. Pandangannya berhenti di sarkofagus—dan tak berpindah dari situ.

Sarkofagus itu...

Hawa di dalam gudang terasa pengap, seperti lama tak berjumpa dengan udara segar. Dia mendekati sarkofagus. Tutupnya rapat sekali dan berat. Dia memandang sambil menimbang-nimbang.

Kemudian dia meninggalkan gudang, pergi ke dapur. Di sana dia menemukan linggis yang berat, lalu kembali ke gudang.

Bukan pekerjaan mudah, tapi Lucy tidak cepat menyerah.

Pelan-pelan tutupnya mulai terangkat karena dicungkil dengan linggis.

Linggis itu berhasil mengungkit tutupnya, cukup bagi Lucy untuk melihat isinya...

6

I

BEBERAPA menit kemudian, dengan wajah pucat, Lucy meninggalkan gudang, mengunci pintunya, dan menggantungkan kunci itu kembali di paku.

Cepat-cepat dia ke kandang kuda, mengeluarkan mobil, lalu mengendarainya lewat jalan belakang. Di kantor pos di ujung jalan, dia berhenti. Dia melangkah ke bilik telepon umum, memasukkan uang, dan memutar nomor.

"Saya ingin bicara dengan Miss Marple."

"Dia sedang istirahat. Ini Miss Eyelesbarrow, kan?"

"Ya."

"Saya tidak akan mengganggunya, titik. Dia sudah tua dan butuh istirahat."

"Anda harus mengganggunya. Ini penting sekali."

"Saya tid—"

"Tolong lakukan apa yang saya bilang sekarang juga."

Jika mau, suara Lucy dapat terdengar setegas baja. Dan Florence mengenali kewibawaan jika dia mendengarnya.

Tak lama kemudian terdengar suara Miss Marple. "Ya, Lucy?"

Lucy menarik napas dalam-dalam.

"Anda benar sekali," katanya. "Sudah saya temukan."

"Mayat wanita?"

"Ya. Wanita bermantel bulu. Ada di sarkofagus di dalam semacam gudang yang mirip museum di dekat rumah. Sekarang apa yang mesti saya lakukan? Saya kira saya mestinya melapor ke polisi."

"Ya. Anda harus melapor ke polisi. Segera."

"Tapi bagaimana selanjutnya? Tentang Anda? Yang pertama ingin mereka

ketahui tentu *kenapa* saya mengintip ke balik tutup yang beratnya minta ampun itu tanpa alasan jelas. Anda ingin saya mengarang-ngarang alasan? Saya bisa."

"Tidak. Saya kira," kata Miss Marple—suaranya lembut tapi serius—"satu-satunya yang harus Anda lakukan adalah menceritakan yang sebenarnya."

"Tentang Anda?"

"Tentang segalanya."

Mendadak saja wajah Lucy yang pucat jadi cerah. "Oh, itu mudah sekali buat saya," katanya. "Tapi tentunya mereka sulit percaya!" Telepon ditutupnya, dia menunggu beberapa saat, lalu menelepon kantor polisi.

"Saya baru saja menemukan mayat di dalam sarkofagus di Gudang Panjang di Rutherford Hall."

"Apa?"

Lucy mengulang pernyataannya dan karena sudah menduga pertanyaan selanjutnya, dia memberikan namanya.

Dia pulang, memarkir mobil, dan masuk ke rumah.

Di lorong rumah, dia berhenti sebentar sambil berpikir.

Lalu dia mengangguk mantap dan pergi ke perpustakaan. Di sana Miss Crackenthorpe sedang duduk membantu ayahnya mengerjakan teka-teki silang di koran *The Times*.

"Bisa saya bicara sebentar dengan Anda, Miss Crackenthorpe?"

Emma mendongak. Sekilas tampak kekhawatiran di wajahnya. Menurut Lucy, kekhawatiran itu murni menyangkut rumah tangga saja. Biasanya kata-kata seperti itu merupakan pembukaan sebelum seorang staf rumah tangga yang bekerja dengan baik, pamit keluar dari pekerjaan.

"Yah, bicara saja, Miss, bicara," kata Mr. Crackenthorpe jengkel.

Lucy berkata kepada Emma,

"Saya ingin bicara dengan Anda sendirian."

"Omong kosong," kata Mr. Crackenthorpe. "Katakan saja langsung di sini apa yang ingin kaukatakan."

"Sebentar, Ayah." Emma berdiri dan mendekati pintu.

"Omong kosong semua ini. Kan bisa nanti," kata orang tua itu marah.

"Sepertinya harus sekarang juga," kata Lucy.

Kata Mr. Crackenthorpe, "Kurang ajar!"

Emma keluar ke lorong, Lucy mengikutinya dan menutup pintu di belakang mereka.

"Ya?" kata Emma. "Ada apa? Kalau Anda merasa terlalu banyak pekerjaan karena ada anak-anak itu, saya bisa membantu dan..."

"Sama sekali bukan itu," kata Lucy. "Saya tidak ingin mengatakannya di depan ayah Anda karena dia kan sudah sakit-sakitan dan saya takut ini akan

membuat dia *shock*. Soalnya, saya baru saja menemukan mayat wanita korban pembunuhan di dalam sarkofagus besar di Gudang Panjang."

Emma Crackenthorpe memandanginya terpana. "Di dalam sarkofagus? Wanita korban pembunuhan? Tak mungkin!"

"Saya khawatir ini memang betul. Saya sudah menelepon polisi. Tak lama lagi mereka pasti datang." Sekilas pipi Emma jadi merah.

"Mestinya Anda memberitahu saya dulu sebelum memberitahu polisi."

"Maaf," kata Lucy.

"Saya tak mendengar Anda menelepon..." Emma melirik meja telepon di lorong.

"Saya menelepon dari kantor pos di ujung jalan."

"Aneh. Kenapa tidak dari sini?"

Lucy berpikir cepat.

"Saya takut anak-anak mungkin ada di sekitar sini—sehingga mendengar—kalau saya menelepon dari sini."

"Oh, begitu... ya... begitu... Mereka sebentar lagi datang—polisi, maksud saya?"

"Sudah datang sekarang," kata Lucy, karena saat itu juga terdengar derit rem dan mobil berhenti di pintu depan dan dentang bel terdengar di seluruh rumah.

II

"Saya menyesal, amat menyesal—karena harus meminta Anda melakukan itu," kata Inspektur Bacon.

Dibimbingnya Emma Crackenthorpe keluar dari gudang. Wajah Emma pucat sekali dan kelihatan sakit, tapi jalannya tetap tegak.

"Saya yakin sekali belum pernah melihat wanita itu seumur hidup saya."

"Terima kasih, Miss Crackenthorpe. Itu saja yang ingin saya ketahui. Mungkin Anda ingin berbaring?"

"Saya harus ke ayah saya. Tadi saya langsung menelepon Dokter Quimper begitu mendengar tentang ini, dan sekarang dokter sedang bersama ayah saya."

Ketika mereka melintasi lorong, Dokter Quimper keluar dari perpustakaan. Dia tinggi, ramah, bicaranya santai, dan sikapnya sinis, sikap yang justru membuat pasien-pasiennya bergairah.

Dia dan Inspektur Bacon saling mengangguk. "Miss Crackenthorpe baru melaksanakan tugas yang tidak menyenangkan dengan tabah sekali," kata Bacon.

"Bagus, Emma," kata dokter itu sambil menepuk bahu Emma. "Kau memang tabah. Aku sudah tahu itu dari dulu. Ayahmu baik-baik saja. Masuklah dan bicara sebentar. Lalu pergi ke ruang makan dan minum segelas brendi. Ini resep."

Emma tersenyum penuh terima kasih dan masuk ke perpustakaan.

"Wanita ini garam dunia," kata dokter itu sambil menatap ke arah perginya Emma. "Sungguh sayang dia tidak menikah. Konsekuensi menjadi satu-satunya wanita di dalam keluarga yang melulu pria. Saudara perempuannya sudah tak ada, kawin waktu baru tujuh belas, kalau tak salah. Emma sebetulnya cantik juga. Sebagai istri dan ibu dia pasti sukses."

"Terlalu menurut pada ayahnya, saya kira," kata Inspektur Bacon.

"Sebetulnya dia tak sepenurut itu—tapi dia punya naluri yang kadang-kadang dimiliki wanita tertentu, naluri untuk bikin senang ayah dan saudara-saudara laki-lakinya. Dia lihat ayahnya senang sakit-sakitan, maka dia biarkan ayahnya merasa sakit-sakitan. Sama juga dengan saudara-saudara laki-lakinya. Cedric merasa dia pelukis ulung, siapa ya—Harold—tahu bagaimana Emma begitu tergantung pada pertimbangannya yang bijak—dia biarkan Alfred membuatnya kaget dengan cerita-ceritanya mengenai tipu muslihatnya dalam dunia bisnis. Oh, dia wanita pintar—sama sekali tidak bodoh. Nah, Anda ingin saya melakukan sesuatu? Ingin supaya saya melihat mayat yang baru diurus Johnstone" (Johnstone ahli bedah polisi) "dan melihat kalau-kalau wanita itu korban kesalahan diagnosis saya?"

"Ya, saya memang ingin Anda melihatnya, Dokter. Kami ingin menentukan identitasnya. Sepertinya tak mungkin saya meminta Mr. Crackenthorpe melakukannya, ya? Terlalu tegang untuknya?"

"Tegang? Omong kosong. Dia tak bakal mengampuni Anda atau saya jika kita tak memberinya kesempatan melihat. Dia begitu bersemangat. Hal yang paling mendebarkan dalam hidupnya selama lima belas tahun atau lebih—lagi pula dia kan tak usah membayar sepeser pun!"

"Kalau begitu, sebetulnya dia tak benar-benar sakit?"

"Dia sudah 72 tahun," kata Dokter. "Hanya itu masalahnya, sebenarnya. Kadang-kadang dia disengat rematik—tapi siapa sih yang tidak? Nah, dia menyebutnya artritis. Sehabis makan jantungnya suka berdebar-debar—dia menyebutnya 'jantung'. Padahal dia masih dapat mengerjakan apa saja yang dia mau! Saya punya banyak pasien yang demikian. Yang sungguh-sungguh sakit biasanya malah ngotot bahwa mereka benar-benar sehat. Ayo, mari kita lihat mayat Anda itu. Mestinya sudah kurang menyenangkan, ya?"

"Menurut perkiraan Johnstone, sudah mati antara dua sampai tiga minggu yang lalu."

"Kalau begitu sudah tidak menyenangkan sama sekali."

Dokter berdiri di sisi sarkofagus itu. Dengan penuh minat dia menatap ke bawah—sama sekali tak terpengaruh oleh apa yang disebutnya "tidak menyenangkan".

"Belum pernah lihat. Bukan pasien saya. Rasanya tak pernah melihatnya di Brackhampton. Tentunya dulu dia cantik sekali—hm—*seseorang* telah menamatkan riwayatnya."

Mereka keluar lagi, ke udara terbuka. Dokter Quimper memandang ke atas, ke bangunan gudang itu.

"Ditemukan di—mereka sebut apa bangunan ini?—Gudang Panjang—di dalam sarkofagus! Fantastis! Siapa yang menemukan?"

"Miss Lucy Eyelesbarrow."

"Oh, pelayan baru itu? Memangnya, sedang apa *dia* di situ, mengintip-intip ke dalam sarkofagus?"

"Itu," sahut Inspektur Bacon serius, "persis yang ingin saya tanyakan kepadanya. Nah, sekarang tentang Mr. Crackenthorpe. Maukah Anda—?"

"Akan saya jemput."

Terbungkus dalam syal, Mr. Crackenthorpe datang dalam langkah pendek-pendek. Dokter mendampinginya.

"Memalukan," katanya. "Sungguh memalukan! Kubeli sarkofagus itu di Florence tahun—coba kuingat-ingat—tentunya 1908 atau 1909, ya?"

"Bersiaplah," Dokter memperingatkan. "Tidak akan menyenangkan, lho."

"Bagaimanapun sakitnya aku, aku kan harus memenuhi kewajibanku?"

Kunjungan ke dalam Gudang Panjang singkat saja; namun ternyata sudah lebih dari cukup. Mr. Crackenthorpe terseok-seok keluar dengan kecepatan yang luar biasa.

"Belum pernah melihatnya seumur hidup!" katanya. "Apa artinya ini? Sungguh memalukan. Bukan di Florence—sekarang aku ingat—di Naple. Barang yang bagus sekali. Dan ada perempuan goblok datang lalu mati di situ!"

Dia mencengkeram lipatan mantelnya yang sebelah kiri.

"Semua ini terlalu berat untukku... Jantungku... Mana Emma? Dokter..."

Dokter Quimper membimbingnya.

"Tak apa-apa," katanya. "Saya beri sedikit obat penenang ya. Brendi."

Bersama-sama mereka kembali ke rumah.

"Sir. Ayolah, Sir."

Inspektur Bacon menoleh. Dua anak laki-laki dengan napas tersengal-sengal baru saja tiba naik sepeda. Wajah mereka memohon dengan sangat.

"Tidak, tak bisa," kata Inspektur Bacon. "Oh, Sir. Kami mohon. Siapa tahu. Mungkin saja kami tahu siapa dia. Oh, Sir, ayolah, sportif sedikit. Kan tak adil.

Ada pembunuhan, lagi pula di gudang kami sendiri. Ini jenis kesempatan yang mungkin takkan pernah ada lagi. Sportif sedikit, Sir."

"Kalian siapa?"

"Saya Alexander Eastley, dan ini kawan saya, James Stoddart-West."

"Pernah melihat seorang wanita pirang bermantel bulu warna muda di sekitar sini?"

"Yah, mana bisa saya mengingat-ingat dengan tepat," kata Alexander dengan tangkas. "Entah kalau saya dapat melihat..."

"Antar mereka, Sanders," kata Inspektur Bacon kepada polisi yang berdiri di pintu gudang. "Orang kan cuma muda sekali saja!"

"Oh, Sir, terima kasih, Sir." Kedua anak itu ribut menyatakan terima kasih. "Anda *baik* sekali, Sir."

Bacon menoleh ke arah rumah.

"Dan sekarang," ujarnya serius kepada diri sendiri, "Miss Lucy Eyelesbarrow!"

III

Setelah mengantar polisi ke Gudang Panjang dan membeberkan tindakan-tindakan yang telah diambilnya secara ringkas, Lucy mundur ke latar belakang. Tetapi dia sama sekali belum membayangkan bahwa polisi telah selesai berurusan dengannya.

Dia baru saja selesai menyiapkan keripik kentang untuk nanti malam, ketika ada yang menyampaikan bahwa dia dipanggil Inspektur Bacon. Setelah menyingkirkan mangkuk besar berisi air garam rendaman kentang, Lucy mengikuti polisi ke tempat Inspektur menunggu. Dia duduk dan dengan mantap menunggu ditanya.

Dia menyebutkan namanya—berikut alamatnya di London, lalu menambahkan tanpa ditanya, "Akan saya berikan nama-nama berikut alamatnya untuk referensi, jika Anda ingin mengetahui segalanya tentang saya."

Nama-nama yang disebutkan semuanya orang hebat. Seorang laksamana Angkatan Laut, seorang pembantu rektor di sebuah *college* di Oxford, dan seorang wanita bangsawan. Mau tak mau Inspektur Bacon terkesan juga.

"Nah, Miss Eyelesbarrow, Anda ke Gudang Panjang untuk mencari cat. Betul? Dan setelah mendapatkan catnya, Anda mengambil linggis, mengungkit tutup sarkofagus dan menemukan mayat. Apa yang Anda cari di dalam sarkofagus?"

"Saya memang sedang mencari mayat," kata Lucy.

"Anda mencari mayat—dan Anda menemukannya! Menurut Anda, apa itu bukan cerita yang luar biasa?"

"Memang luar biasa. Bisakah Anda izinkan saya menjelaskannya?"

"Tentu Anda harus memberikan penjelasan." Lucy membeberkan semua peristiwa dengan tepat, sampai pada penemuannya yang menggegerkan itu.

Inspektur meringkas ceritanya itu dengan suara tinggi.

"Anda ditugasi oleh seorang wanita tua untuk bekerja di sini dan menyelidiki rumah berikut pekarangannya untuk *mencari mayat?* Betul?"

"Ya."

"Siapa wanita tua ini?"

"Miss Jane Marple. Saat ini tinggal di Madison Road No. 4."

Inspektur mencatatnya.

"Anda berharap saya percaya pada kisah ini?"

Lucy menjawab dengan lembut, "Tidak, mungkin Anda tidak akan percaya sampai Anda mewawancarai Miss Marple dan mendapat ketegasan darinya."

"Sudah tentu saya akan mewawancarainya. Mestinya dia agak sinting."

Lucy menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa orang yang telah terbukti benar, jelas bukan orang yang mentalnya tak waras. Tapi dia berkata, "Apa yang akan Anda katakan kepada Miss Crackenthorpe? Tentang *saya?*"

"Anda ingin bagaimana?"

"Sejauh itu menyangkut Miss Marple, tugas saya telah *selesai.* Telah saya temukan mayat yang dicarinya. Tapi saya masih tetap terikat pada Miss Crackenthorpe. Lagi pula ada dua anak laki-laki yang kelaparan dan mungkin anggota-anggota keluarga yang lain akan berdatangan setelah kejadian ini. Dia butuh pembantu rumah tangga. Kalau Anda ceritakan kepadanya saya bekerja di sini hanya untuk berburu mayat, mungkin saya akan didepaknya ke luar. Jika tidak Anda katakan, saya dapat terus bekerja dan berguna di sini."

Inspektur menatapnya lekat-lekat. "Sementara ini saya tidak akan mengatakan apa pun kepada *siapa pun,*" katanya. "Saya juga belum menyelidiki kebenaran pernyataan Anda. Mungkin saja semua ini hanya Anda karang saja."

Lucy bangkit.

"Terima kasih. Kalau begitu saya kembali ke dapur dan meneruskan kerja saya."

7

I

LEBIH baik kita mengundang Scotland Yard, begitu pikirmu, Bacon?" Kepala Polisi memandang dengan sorot bertanya kepada Inspektur Bacon. Inspektur ini berbadan besar dan kekar—ekspresi wajahnya seperti orang yang betul-betul sebal terhadap manusia.

"Wanita itu bukan orang sini, Sir," katanya, "ada beberapa alasan untuk menduga—dari pakaian dalamnya—bahwa mungkin dia orang asing. Tentu saja," Buru-buru Inspektur Bacon menambahkan, "soal itu tidak akan saya sebar luaskan dulu untuk sementara. Kita simpan sampai setelah pemeriksaan pendahuluan."

Kepala Polisi mengangguk.

"Pemeriksaan pendahuluannya melalui prosedur resmi, kan?"

"Ya, Sir. Saya sudah bertemu dengan petugas pemeriksa mayat."

"Dan ditetapkan kapan?"

"Besok. Saya dengar anggota keluarga Crackenthorpe yang lain akan hadir. Ada kemungkinan *salah satu* di antara mereka mengenali mayat itu. Mereka semua akan datang."

Dilihatnya daftar yang dipegangnya.

"Harold Crackenthorpe, tinggal di London—tokoh penting, saya dengar. Alfred—tak begitu tahu apa pekerjaannya. Cedric—ini yang hidup di luar negeri. Pelukis!" Kata yang terakhir diucapkan dengan nada sinis. Kepala Polisi tersenyum di balik kumisnya.

"Tak ada alasan untuk menduga keluarga Crackenthorpe tersangkut kejahatan ini?" tanyanya.

"Tidak, selain kenyataan mayat itu ditemukan di tanah milik mereka," kata Inspektur Bacon. "Dan tentu saja ada kemungkinan si artis ini akan dapat mengenalinya. Yang membuat saya pusing adalah omong kosong tentang kereta api itu."

"Ah, ya. Kau sudah menemui wanita tua itu, namanya... eh..." (dia melihat catatan yang tergeletak di meja) "Miss Marple?"

"Sudah, Sir. Dan dia begitu yakin dan mantap tentang segalanya. Apa dia gila atau tidak, saya tak tahu, tapi dia bertahan pada ceritanya—tentang apa yang dilihat kawannya dan seterusnya. Sejauh ini, saya rasa ini hanya isapan jempol—wanita-wanita tua kan biasanya suka pada hal-hal begini. Misalkan melihat piring terbang di kebun, agen rahasia Rusia di perpustakaan. Tapi yang jelas dia *memang* menyewa wanita muda itu, pembantu rumah tangga itu, dan menyuruhnya mencari mayat—yang sungguh-sungguh dilaksanakan oleh wanita muda itu."

"*Dan* berhasil ditemukan," renung Kepala Polisi. "Yah, cerita yang luar biasa. Marple, Miss Jane Marple—rasanya nama itu sudah sering kudengar... Oke, aku akan menghubungi Scotland Yard. Kukira kau benar, ini bukan kasus lokal—meskipun kita tidak akan teriak-teriak soal itu dulu. Untuk sementara kita katakan sesedikit mungkin kepada pers."

II

Pemeriksaan pendahuluan betul-betul sekadar prosedur resmi saja. Tak ada yang maju untuk mengatakan siapa wanita yang telah mati itu. Lucy dipanggil untuk memberikan kesaksian bahwa dia yang menemukan mayat itu. Bukti dari segi kedokteran juga diberikan, mengenai sebab kematiannya: pencekikan. Kemudian sidang ditunda.

Cuaca dingin dan angin kencang bertiup ketika keluarga Crackenthorpe keluar dari aula tempat diadakannya pemeriksaan pendahuluan. Mereka semua berlima, Emma, Cedric, Harold, Alfred, dan Bryan Eastley, suami Edith yang telah meninggal. Hadir juga Mr. Wimborne, partner senior di kantor pengacara yang mengurusi masalah-masalah hukum keluarga Crackenthorpe.

Dengan berat hati dia khusus datang dari London untuk menghadiri pemeriksaan pendahuluan ini. Di trotoar mereka semua berdiri sejenak, sedikit gemetar. Cukup banyak orang yang datang berkerumun. Baik pers London

maupun lokal dengan lengkap telah menyuguhkan laporan menarik sekaligus mendebarkan tentang "Mayat dalam Sarkofagus".

Terdengar gumam samar-samar di antara kerumunan orang banyak, "Itu mereka."

Emma berkata ketus, "Ayo, menyingkir dari sini."

Sebuah Daimler sewaan yang besar datang mendekat. Emma naik dan menyuruh Lucy naik. Kemudian menyusul Mr. Wimborne, Cedric, dan Harold. Bryan Eastley berkata, "Alfred ikut aku saja dengan mobilku." Sopir menutup pintu dan Daimler bersiap-siap berangkat.

"Oh, *stop!*" teriak Emma. "Itu anak-anak!" Anak-anak tadi ditinggalkan di Rutherford Hall, meskipun mereka protes mati-matian. Tapi sekarang mereka kelihatan cengar-cengir di sana.

"Kami naik sepeda tadi," kata Stoddart-West. "Bapak-bapak polisi baik sekali mengizinkan kami masuk dari belakang aula. Saya harap Anda tidak marah, Miss Crackenthorpe," katanya sopan.

"Oh, dia tak marah," kata Cedric, menjawab untuk saudarinya. "Kita kan muda hanya sekali. Baru pertama kali menghadiri pemeriksaan pendahuluan, ya?"

"Agak mengecewakan," kata Alexander. "Selesai begitu cepat."

"Kita kan tak bisa omong-omong terus di sini," kata Harold jengkel. "Kerumunan begitu banyak. Dan coba lihat wartawan-wartawan itu."

Dia memberi tanda dan kendaraan beranjak pergi. Anak-anak melambai-lambaikan tangan dengan gembira.

"Selesai begitu cepat!" kata Cedric. "Itu kan *pikir* mereka, anak-anak polos itu. Padahal ini baru mulai."

"Semua ini sangat tidak menguntungkan. *Benar-benar* tidak menguntungkan," kata Harold. "Kukira..."

Dipandangnya Mr. Wimborne yang bibirnya dirapatkan dan kepalanya digeleng-gelengkan kesal.

"Saya harap," katanya sopan, "seluruh persoalan ini bisa segera dibereskan dengan memuaskan. Polisi efisien kerjanya. Tapi, seperti kata Harold, semua ini sungguh tidak menguntungkan."

Sementara berkata demikian, dia memandang Lucy. Matanya jelas menyorotkan ketidaksenangan. Matanya seolah berkata: Kalau saja tak ada wanita muda ini, mengintip-intip di tempat yang bukan urusannya—semua ini tidak akan terjadi.

Perasaan itu, atau yang sedikit mendekati, diutarakan oleh Harold Crackenthorpe. "Omong-omong—eh—Miss—eh—Eyelesbarrow, apa sih yang *membuat* Anda melongok ke dalam sarkofagus itu?"

Lucy telah menduga-duga kapan pikiran ini akan muncul di benak salah satu anggota keluarga. Dia sudah tahu polisi pertama-tama menanyakan itu. Tapi yang membuatnya heran, agaknya tak ada orang lain yang terpikir untuk menanyainya sampai saat ini.

Cedric, Emma, Harold, dan Mr. Wimborne semua memandangnya.

Jawabannya, entah cukup baik entah tidak, jelas telah lama dipersiapkan.

"Sungguh," katanya ragu, "saya sendiri tak tahu... Saya *memang* merasa tempat itu perlu ditata dan dibersihkan. Lagi pula..." dia ragu, "...ada bau busuk yang amat aneh..."

Telah diperhitungkannya bahwa tiap orang pasti bergidik membayangkan busuknya bau itu. Mr. Wimborne bergumam, "Ya, ya, tentu saja... sudah sekitar tiga minggu menurut ahli bedah polisi... Saya kira, kita mesti berusaha agar tidak terus-terusan *dibayangi* soal ini." Dia tersenyum menghibur Emma yang ketika itu telah berubah pucat. "Ingat," katanya, "wanita muda ini tak ada hubungannya dengan satu pun dari *kita*."

"Ah, tapi Anda kan tak bisa demikian yakin?" kata Cedric.

Lucy Eyelesbarrow jadi tertarik mengamati Cedric. Dia sendiri telah tergugah melihat betapa berbedanya ketiga bersaudara itu. Cedric berbadan besar dan wajahnya tampak kenyang terpapar cuaca. Rambutnya hitam dan lusuh. Sikapnya riang gembira. Ketika baru tiba dari lapangan terbang, dia belum bercukur. Dan meskipun dia sudah bercukur sebelum berangkat ke pemeriksaan pendahuluan, pakaian yang dikenakannya masih tetap sama dengan yang dipakainya ketika dia tiba dan yang tampaknya merupakan satu-satunya pakaian yang dia punyai, celana flanel abu-abu usang dan jaket kumal bertambal. Dia tampak urakan dan dia bangga kelihatan begitu.

Sebaliknya, Harold saudaranya, merupakan gambaran sempurna seorang pria terhormat dari kota dan direktur perusahaan-perusahaan penting. Tubuhnya tinggi tegak, rambutnya hitam—sedikit botak di pelipis, kumisnya hitam kecil, setelannya berwarna gelap, berpotongan bagus dan sempurna dengan dasi berwarna abu-abu mutiara. Penampilannya, sesuai dengan kenyataannya: pengusaha yang cakap dan sukses.

Katanya kaku, "Sungguh, Cedric, kata-katamu itu tak pantas."

"Memangnya kenapa? Dia kan di gudang kita. Untuk apa dia datang ke situ?"

Mr. Wimborne berdeham dan berkata, "Mungkin—eh—untuk berpacaran. Saya dengar semua orang di sini sudah tahu kuncinya digantung saja di paku."

Nada bicaranya menunjukkan kejengkelan pada kecerobohan macam itu. Begitu jelasnya, sehingga Emma menyahut dengan nada menyesal.

"Mulanya waktu perang dulu. Gudang itu dipakai untuk barak prajurit. Di sana ada kompor gas kecil, mereka membuat sendiri cokelat panas. Setelah itu, karena di sana toh tak ada barang yang membuat orang ingin mengambil, kami biarkan saja kuncinya tetap tergantung di situ. Cara demikian mengenakkan orang-orang dari Perkumpulan Wanita. Kalau kami simpan di dalam rumah, rasanya sulit—jika kebetulan di rumah tak ada orang, kami harus memberikan kunci itu kepada mereka, kalau mereka akan menggunakan ruangan itu dan ingin membereskannya. Sedangkan di rumah hanya ada wanita-wanita pembantu sehari-hari dan pelayan pun tak ada yang tinggal menetap..."

Suaranya perlahan lenyap. Dia memang berbicara secara otomatis saja; keterangan panjang-lebar diucapkannya tanpa minat, seolah pikirannya sedang dipenuhi hal lain.

Cedric segera memandangnya bingung. "Kau khawatir. Ada apa?'

Harold berkata geram, "Cedric, masih tanya lagi?"

"Ya, aku memang tanya. Karena ada seorang wanita muda yang tak kita kenal mati di gudang Rutherford Hall (seperti melodrama zaman Victoria saja) dan waktu itu pasti Emma kaget sekali. Tapi Emma kan selalu rasional. Aku tak mengerti kenapa dia masih terus khawatir *sekarang*. Harusnya kan sudah terbiasa?"

"Memang ada orang-orang yang butuh waktu lebih lama untuk terbiasa dengan pembunuhan. Lain kalau itu menyangkut kau," ujar Harold masam, "pasti di Majorca pembunuhan sudah barang biasa dan..."

"Ibiza, bukan Majorca."

"Sama saja."

"Lain sama sekali. Itu pulau lain."

Harold terus saja bicara, "Maksudku, meskipun *untukmu* pembunuhan sudah merupakan kejadian sehari-hari, karena kau tinggal di tengah-tengah orang-orang Latin yang berdarah panas itu, di Inggris kita masih memandang pembunuhan sebagai peristiwa serius." Suaranya makin terdengar gemas, "Dan muncul di depan umum dengan pakaian macam itu..."

"Memangnya pakaianku kenapa? Nyaman dipakainya."

"Pakaian itu tidak pantas."

"Yah, bagaimanapun pakaian ini satu-satunya yang kubawa. Aku tak sempat mengepak seluruh isi lemari pakaianku waktu buru-buru berangkat kemari, untuk berkumpul dengan keluarga karena urusan ini. Aku kan pelukis, dan pelukis senang mengenakan pakaian yang nyaman dipakai."

"Oh, jadi kau masih terus coba-coba melukis?"

"Dengar, Harold, kalau kaubilang coba-coba melukis..."

Mr. Wimborne berdeham dengan sikap tegas. "Pembicaraan ini tak ada

gunanya," katanya mencela. "Emma, katakan apa lagi yang bisa saya bantu sebelum saya kembali ke London?"

Celaan itu ada hasilnya. Emma Crackenthorpe menyahut segera, "Baik sekali Anda mau datang kemari."

"Oh, tak apa-apa. Sebaiknya memang ada wakil keluarga yang menyaksikan jalannya sidang dalam pemeriksaan pendahuluan. Saya sudah membuat janji bertemu dengan inspektur, di rumah. Saya yakin, meskipun semuanya sekarang begini mengesalkan, urusan akan segera beres. Menurut pendapat saya, bagaimana persis peristiwanya—tak ada keraguan lagi. Seperti yang dikatakan Emma kepada kita, orang-orang setempat sudah tahu kunci Gudang Panjang biasa tergantung di luar gudang itu. Tampaknya mungkin sekali dalam bulan-bulan musim dingin, tempat itu dimanfaatkan sebagai tempat bertemu oleh orang-orang yang berpacaran. Pasti salah satu pasangan ada yang bertengkar, si laki-laki menjadi kalap.

"Waktu menyadari apa yang sudah diperbuatnya, dia bingung, kemudian dilihatnya ada sarkofagus. Pikirnya sarkofagus tempat yang baik sekali untuk menyembunyikan mayat."

Lucy berpikir, "Ya, kedengarannya mungkin sekali. Orang pasti akan berpikir demikian."

Cedric berkata, "Kata Anda pasangan itu pasti orang sini—tapi tak ada orang yang menyatakan wanita itu orang sini."

"Baru sebentar. Tak lama lagi pasti akan kita dapatkan identifikasinya. Dan, tentu saja ada kemungkinan, si pria orang sini, tapi gadisnya orang dari daerah lain, mungkin salah satu kawasan di Brackhampton. Brackhampton ini luas—perkembangannya pesat sekali dalam dua puluh tahun belakangan ini."

"Kalau aku gadis yang datang untuk ketemu pacar, takkan mau aku diajak pergi ke gudang dingin, berkilo-kilometer jauhnya dari mana-mana," bantah Cedric. "Lebih senang berpelukan di bioskop, bukan begitu, Miss Eyelesbarrow?"

"Apa perlunya kita bicarakan ini semua?" Harold bertanya, suaranya sungguh-sungguh kesal.

Bersamaan dengan pertanyaan itu mobil berhenti di muka pintu Rutherford Hall dan mereka semua turun.

8

I

SAMBIL masuk ke perpustakaan, Mr. Wimborne sedikit mengedipkan matanya yang telah tua. Dia mengalihkan pandangan dari Inspektur Bacon—dia sudah bertemu tadi—ke pria muda tampan berambut pirang yang ada di belakangnya.

Inspektur Bacon langsung memperkenalkan. "Ini Inspektur Detektif Craddock dari New Scotland Yard," katanya.

"New Scotland Yard—hm." Alis Mr. Wimborne naik.

Dermot Craddock, yang pembawaannya ramah, langsung mulai bicara dengan mulus.

"Kami diundang untuk menyelidiki kasus ini, Mr. Wimborne," katanya. "Karena Anda wakil keluarga Crackenthorpe, saya rasa sudah sepantasnya jika kami sampaikan sedikit informasi rahasia kepada Anda."

Tak ada orang lain yang dapat lebih terampil daripada Inspektur Craddock dalam memberitahukan sedikit informasi, sambil menyiratkan memang baru sejauh itulah yang mereka dapatkan.

"Saya yakin, Inspektur Bacon pasti setuju," tambahnya sambil memandang rekannya.

Inspektur Bacon menyatakan persetujuan dengan sungguh-sungguh, sama sekali tidak tampak seolah segalanya telah dirancang terlebih dahulu.

"Begini," kata Craddock. "Kami punya alasan untuk percaya, berdasarkan informasi yang telah kami peroleh, bahwa korban bukan penduduk daerah sini, bahwa dia bepergian dari London kemari dan belum lama berselang dia tiba dari luar negeri. Mungkin (meskipun kami belum yakin) dari Prancis."

Lagi-lagi alis Mr. Wimborne naik.

"Begitu," katanya. "Begitu?"

"Dan karena kasusnya demikian," Inspektur Bacon menerangkan, "Kepala Polisi merasa Scotland Yard lebih sesuai untuk melakukan penyelidikan."

"Saya hanya bisa berharap," kata Mr. Wimborne, "kasus ini akan segera terpecahkan. Seperti yang pasti sudah Anda pahami, urusan ini menyebabkan banyak ketegangan dalam keluarga ini. Meskipun tidak tersangkut secara *pribadi*, mereka..."

Dia berhenti sejenak, tetapi Inspektur Craddock dengan sigap mengisi kekosongan itu.

"Sungguh tak menyenangkan menemukan korban pembunuhan di tanah milik kita. Saya setuju sekali. Nah, sekarang saya ingin berbincang-bincang sebentar dengan para anggota keluarga."

"Saya tak mengerti..."

"Apa yang bisa mereka beritahukan kepada saya? Mungkin tak ada yang menarik—tapi siapa tahu. Saya berani menyatakan, bahwa saya dapat memperoleh sebagian besar informasi dari Anda, Sir. Informasi tentang rumah dan keluarga ini."

"Dan apa hubungannya dengan wanita muda tak dikenal yang baru datang dari luar negeri dan terbunuh di sini?"

"Nah, justru itu masalahnya," kata Craddock. "*Kenapa* dia datang kemari? Apakah dulu dia pernah punya hubungan dengan rumah ini? Apa dia pernah menjadi, misalkan saja, pelayan di sini? Atau pembantu, misalnya? Atau dia datang kemari untuk bertemu dengan seseorang yang dulu tinggal di Rutherford Hall?"

Dengan dingin Mr. Wimborne berkata Rutherford Hall sudah dihuni keluarga Crackenthorpe sejak Josiah Crackenthorpe mendirikannya pada tahun 1884.

"Itu saja sudah menarik," kata Craddock. "Kalau saja Anda dapat memberikan ringkasan riwayat keluarga ini..."

Mr. Wimborne mengangkat bahu.

"Sedikit sekali yang dapat diceritakan. Josiah Crackenthorpe seorang pengusaha pabrik permen dan biskuit, makanan-makanan penyedap hidangan, acar, dan lain-lain. Dia berhasil menjadi kaya raya. Luther Crackenthrope, anaknya yang tertua, sekarang tinggal di sini."

"Ada anak laki-laki yang lain?"

"Satu lagi, Henry, meninggal dalam kecelakaan mobil pada tahun 1911."

"Dan Mr. Crackenthorpe yang sekarang tak pernah ingin menjual rumah ini?"

"Dia tak mungkin melakukan itu," kata si pengacara hambar. "Sesuai dengan persyaratan surat wasiat ayahnya."

"Mungkin Anda bersedia menceritakan tentang surat wasiat itu?"

"Kenapa saya harus menceritakannya?"

Inspektur Craddock tersenyum.

"Karena saya dapat melihatnya sendiri kalau saya mau, di Somerset House."

Terpaksa Mr. Wimborne tersenyum masam. "Memang betul, Inspektur. Saya tadi protes hanya karena menganggap informasi yang Anda minta itu tidak relevan. Sedangkan surat wasiat Josiah Crackenthorpe sendiri sama sekali tak mengandung rahasia. Kekayaannya yang amat besar itu didepositokan, bunganya diberikan kepada anaknya, Luther, seumur hidupnya. Setelah Luther meninggal, modal deposito itu dibagi rata di antara anak-anak Luther, yaitu Edmund, Cedric, Harold, Alfred, Emma, dan Edith. Edmund tewas dalam perang, Edith meninggal empat tahun yang lalu, sehingga jika Luther Crackenthorpe meninggal, uang akan dibagi di antara Cedric, Harold, Alfred, Emma, dan anak laki-laki Edith, Alexander Eastley."

"Tentang rumah?"

"Jatuh ke tangan anak laki-laki Luther Crackenthorpe yang paling tua yang masih hidup, atau keturunannya."

"Edmund Crackenthorpe menikah?"

"Tidak."

"Jadi rumah ini akan jatuh ke tangan...?"

"Anak berikutnya—Cedric."

"Mr. Luther Crackenthorpe sendiri tak dapat menjualnya?"

"Tidak."

"Dan dia juga tak punya hak atas modal deposito itu."

"Tidak."

"Apa itu tidak luar biasa? Saya kira," kata Inspektur Craddock dengan jitu, "ayahnya pasti tak suka pada Mr. Luther Crackenthorpe."

"Perkiraan Anda benar," kata Mr. Wimborne. "Josiah tua kecewa melihat anak tertuanya tidak berminat pada bisnis keluarga—atau bisnis macam apa pun. Luther biasa menghabiskan waktunya dengan bepergian ke luar negeri dan mengumpulkan koleksi benda-benda seni. Josiah tua benar-benar benci terhadap hal-hal begituan. Jadi didepositokannya uangnya untuk generasi berikutnya."

"Tapi saat ini generasi berikutnya itu tidak mempunyai penghasilan lain, selain penghasilannya sendiri atau uang saku dari ayah mereka. Sedangkan ayah mereka memiliki penghasilan dari bunga yang begitu besar tanpa bisa menggunakan modal depositonya."

"Persis. Dan saya sungguh tak dapat membayangkan apa hubungan semua ini dengan terbunuhnya seorang wanita muda tak dikenal dari luar negeri!"

"Kelihatannya memang tak berhubungan," langsung saja Inspektur Craddock menyatakan persetujuannya, "saya hanya ingin mengetahui semua fakta."

Mr. Wimborne menatapnya tajam-tajam, kemudian, seolah puas dengan hasil pengamatannya, dia bangkit.

"Sekarang saya minta diri untuk kembali ke London," katanya. "Kecuali bila masih ada yang ingin Anda ketahui,"

Tatapannya berpindah-pindah dari Bacon ke Craddock.

"Tidak, terima kasih, Sir."

Bunyi gong terdengar berdengung keras sekali dari lorong.

"Astaga," kata Mr. Wimborne. "Pasti perbuatan salah satu dari kedua anak itu."

Inspektur Craddock menaikkan suaranya untuk mengatasi bisingnya bunyi gong, katanya, "Kami akan pergi, supaya keluarga dapat makan siang dengan tenang. Tapi Inspektur Bacon dan saya akan kembali setelah itu—katakanlah pada jam dua seperempat. Kami akan mewawancarai setiap anggota keluarga."

"Anda pikir itu perlu?"

"Yah..." Craddock mengangkat bahu, "sekadar coba-coba saja. Pasti *ada* yang ingat sesuatu yang akan membawa kami pada petunjuk tentang identitas wanita itu."

"Saya ragu, Inspektur. Saya amat meragukannya. Tapi semoga Anda berhasil. Seperti sudah saya katakan tadi, semakin cepat urusan tak sedap ini dibereskan, semakin baik untuk semua orang."

Sambil menggeleng-geleng, perlahan dia keluar.

II

Sepulangnya dari pemeriksaan pendahuluan, Lucy langsung terjun ke dapur. Dia sedang sibuk menyiapkan makan siang, ketika Bryan Eastley muncul.

"Bisa saya bantu?" tanyanya. "Saya biasa bekerja di rumah."

Lucy melirik cepat. Tadi Bryan tiba di pemeriksaan pendahuluan langsung dengan mobil kecilnya, dan Lucy belum sempat memperhatikannya.

Yang dilihatnya cukup menyenangkan. Eastley pria berwajah ramah. Usianya tiga puluh lebih, berambut cokelat, bermata biru agak murung, dan kumis pirangnya lebat sekali.

"Anak-anak belum kembali," katanya, sambil masuk dan duduk di ujung meja dapur. "Baru dua puluh menit lagi dengan bersepeda mereka akan sampai."

Lucy tersenyum.

"Mereka betul-betul tak mau kelewatan sesuatu pun."

"Tak bisa disalahkan. Maksud saya—ini pemeriksaan pendahuluan yang pertama dalam hidup mereka yang masih muda dan boleh dikatakan langsung menyangkut keluarga."

"Bisa menyingkir dari meja, Mr. Eastley? Saya ingin meletakkan loyang di situ."

Bryan menurut.

"Nah, ovennya sudah panas. Mau masak apa?"

"Puding Yorkshire."

"Oh, puding Yorkshire yang lezat. Daging sapi panggang ala Inggris kuno, itu menu hari ini, ya?"

"Ya."

"Sebetulnya daging panggang untuk upacara kematian. Sedap baunya." Dia mengendus-endus harum masakan yang sedap. "Keberatan saya mengoceh di sini?"

"Kalau Anda tadi datang untuk membantu, saya lebih suka Anda membantu." Dia mengeluarkan loyang lain dari dalam oven. "Ini—tolong balik semua kentang ini supaya sisi satunya juga cokelat..."

Dengan sigap Bryan melaksanakan tugasnya.

"Apa kentang-kentang ini sudah ada di dalam oven selama kita di pemeriksaan pendahuluan tadi? Untung tidak hangus."

"Tak mungkin. Oven ini ada angka pengaturnya."

"Semacam otak listrik, ya? Betul?"

Lucy melirik sekilas ke arahnya, di sela-sela kesibukan.

"Betul. Nah, sekarang masukkan loyang itu ke dalam oven. Nih, pakai serbet ini. Di rak kedua—yang atas akan saya pakai untuk puding Yorkshire."

Bryan menurut, tapi disertai pekikan.

"Kena?"

"Sedikit. Tak apa. Memasak memang berisiko!"

"Saya kira Anda tak pernah memasak sendiri?"

"Sebetulnya saya bisa memasak—sering. Tapi bukan yang macam ini. Merebus telur, saya bisa—kalau saya tak lupa melihat jam. Dan saya juga dapat menggoreng telur dan daging. Saya bisa memanaskan *steak* di atas panggangan atau membuka kaleng sup. Di flat saya ada oven listrik macam itu."

"Anda tinggal di London?"

"Kalau bisa disebut tinggal—ya."

Nada suaranya putus asa. Diperhatikannya Lucy menuang adonan puding Yorkshire ke atas loyang. "Oh, sungguh asyik," katanya sambil mendesah. Tugas mendesak telah selesai, kini Lucy dapat lebih mencurahkan perhatian kepadanya.

"Apanya—dapur ini?"

"Ya. Saya jadi ingat dapur di rumah—waktu saya kecil dulu."

Lucy langsung sadar ada kemurungan yang terpancar dari Bryan Eastley. Dari dekat, ternyata Bryan kelihatan lebih tua dari yang semula disangkanya. Mestinya dia sudah hampir empat puluh. Rasanya sulit membayangkan dia sebagai ayah Alexander. Lucy jadi teringat pada pilot-pilot muda yang tak terhitung banyaknya, yang dikenalnya waktu perang dulu. Ketika itu dia baru menginjak usia empat belas tahun, usia yang penuh kenangan. Kemudian dia terus tumbuh dan makin dewasa di zaman sesudah perang. Tapi pada perasaannya, Bryan tetap saja masih hidup di zaman perang itu, seolah waktu berlalu meninggalkannya. Kata-kata Bryan berikutnya menegaskan hal ini. Bryan telah kembali duduk di meja dapur lagi.

"Dunia ini sulit, ya," katanya. "Maksud saya, bagaimana mesti menempatkan diri kalau ada masalah. Soalnya kita kan tidak dilatih untuk itu."

Lucy ingat kembali apa yang pernah didengarnya dari Emma.

"Anda dulu pilot pesawat tempur, kan?" tanyanya. "Anda sudah mendapat lencana kehormatan."

"Hal macam begitulah yang menyesatkan kita. Dengan lencana kehormatan, kita dipermudah dalam segala hal. Pekerjaan gampang didapat. Pokoknya orang-orang baik sekali. Tapi pekerjaannya semua jenis pekerjaan administrasi, macam pekerjaan yang sukar bagi siapa pun. Terperangkap di meja tulis, melulu dipusingkan oleh angka-angka. Saya sendiri sebenarnya sudah punya gagasan. Dan sudah saya usahakan. Tapi tak berhasil mendapat dukungan. Saya tak bisa membujuk pemilik modal untuk menanamkan uangnya. Kalau saja saya punya modal..."

Dia merenung murung.

"Anda tak kenal Edie, kan? Istri saya? Tentu saja Anda tak kenal. Dia lain sekali dari keluarganya di sini. Dulu dia tergabung dalam Korps Wanita Angkatan Udara. Dia suka bilang ayahnya sinting. Memang. Pelitnya bukan main. Padahal dia toh tak dapat membawa uang itu pergi. Uang itu harus dibagi rata begitu dia meninggal. Bagian Edie tentu saja menurun ke Alexander. Tapi Alexander tak akan bisa menyentuh modal itu sampai dia berumur dua puluh satu."

"Maaf, bisa menyingkir lagi dari meja itu? Saya akan mengatur hidangan di piring dan membuat sausnya."

Saat itu Alexander dan Stoddart-West datang, dengan pipi merah dan napas terengah-engah.

"Halo, Bryan," Alexander menyapa ayahnya ramah. "Jadi Ayah sudah sampai di sini. Aduh, daging panggangnya! Ada puding Yorkshire?"

"Ada. "

"Puding Yorkshire di sekolah payah—bantat semua."

"Ayo, minggir semua," kata Lucy. "Saya akan membuat sausnya."

"Buat yang banyak, ya. Boleh kami dapat dua mangkuk saus penuh?"

"Ya."

"*Good-oh*," Stoddart-West mengucapkan kata-kata itu dengan hati-hati.

"Saya tak suka kalau warnanya pucat," kata Alexander hati-hati.

"Tidak akan pucat."

"Dia koki yang hebat," kata Alexander kepada ayahnya.

Sekejap Lucy mempunyai kesan peran kedua orang itu terbalik. Alexander berbicara seperti seorang ayah yang baik terhadap anaknya.

"Boleh kami bantu, Miss Eyelesbarrow?" tanya Stoddart-West sopan.

"Boleh. Alexander, pergi bunyikan gong. James, tolong bawa nampan ini ke ruang makan. Dan tolong bawa daging panggang ini, Mr. Eastley. Saya akan membawa kentang dan puding Yorkshire-nya."

"Ada orang Scotland Yard di sini," kata Alexander. "Anda pikir mereka akan makan bersama kita?"

"Tergantung bagaimana bibi Anda."

"Saya kira Bibi Emma tidak akan keberatan... Dia nyonya rumah yang baik sekali. Tapi saya kira Paman Harold tidak akan suka. Dia uring-uringan saja karena pembunuhan ini." Alexander keluar melewati ambang pintu bersama nampannya, sambil menoleh dia menambahkan keterangan ekstra. "Mr. Wimborne sekarang ada di perpustakaan bersama orang Scotland Yard itu. Tapi dia tidak ikut makan siang. Katanya dia harus kembali ke London. Ayo, Stoddart. Oh, dia sudah menuju gong."

Waktu itu juga gong berdengung. Stoddart-West sungguh seniman. Dipukulnya gong sekeras-kerasnya, sehingga segala macam percakapan tak mungkin lagi diteruskan.

Bryan membawa daging panggang masuk, Lucy menyusul bersama sayurannya—lalu kembali ke dapur untuk mengambil dua mangkuk saus yang terisi penuh.

Mr. Wimborne berdiri di lorong. Dia sedang mengenakan sarung tangan—sementara Emma sedang cepat-cepat menuruni tangga.

"Anda sungguh-sungguh tak ingin makan siang dulu, Mr. Wimborne? Sudah siap, kok."

"Tidak. Saya punya janji penting di London. Lagi pula di kereta api kan ada restorasi."

"Baik sekali Anda mau datang," kata Emma penuh terima kasih.

Kedua polisi muncul dari perpustakaan.

Mr. Wimborne menggenggam tangan Emma.

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan," katanya. "Ini Inspektur Craddock dari New Scotland Yard. Dia datang untuk menangani kasus ini. Dia akan kembali pukul dua seperempat nanti untuk bertanya-tanya tentang fakta apa saja yang dapat membantunya dalam penyelidikan. Tapi, seperti sudah saya katakan, tak ada yang perlu dikhawatirkan."

Dia memandang Craddock. "Boleh saya ceritakan kepada Miss Crackenthorpe apa yang telah Anda katakan kepada saya?"

"Tentu saja, Sir."

"Inspektur Craddock baru saja memberitahu saya bahwa hampir pasti kejahatan ini bukan kejahatan lokal. Wanita yang terbunuh itu diperkirakan baru datang dari London dan mungkin dia orang asing."

Tapi Emma Crackenthorpe langsung menukas, "Orang asing? Orang Prancis?"

Sebetulnya Mr. Wimborne berniat menghibur dengan keterangannya itu. Maka dia jadi sedikit terkejut. Pandangan Craddock cepat beralih dari Mr. Wimborne ke wajah Emma.

Dia bertanya-tanya mengapa Emma sampai menyimpulkan wanita yang mati itu orang Prancis. Dan mengapa gagasan itu membuatnya demikian resah?

9

I

ORANG-ORANG yang benar-benar menghargai masakan Lucy yang lezat hanyalah kedua anak laki-laki dan Cedric Crackenthorpe. Cedric tampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan yang telah memaksanya pulang ke Inggris. Agaknya dia memandang semua ini sebagai lelucon yang sedikit seram saja.

Menurut pengamatan Lucy, sikap ini sama sekali tidak kena di hati Harold. Kelihatannya bagi Harold pembunuhan ini semacam penghinaan yang bersifat pribadi terhadap keluarga Crackenthorpe. Begitu geramnya dia sampai hampir-hampir tak bisa makan. Emma tampak resah dan muram, sehingga makannya juga hanya sedikit sekali. Alfred seperti sedang sibuk dengan pikirannya sendiri dan tak banyak bersuara. Dia amat tampan. Wajahnya kurus dan kecokelatan, kedua matanya agak terlalu dekat satu sama lain.

Setelah makan siang, polisi datang lagi. Dengan sopan mereka bertanya apakah dapat sedikit berbincang-bincang dengan Mr. Cedric Crackenthorpe.

Inspektur Craddock sangat menyenangkan dan ramah.

"Duduklah, Mr. Crackenthorpe. Saya dengar Anda baru saja kembali dari Balearik? Anda tinggal di sana?"

"Selama enam tahun belakangan ini. Di Ibiza. Bagi saya lebih cocok daripada negeri murung ini."

"Saya kira Anda mendapat jauh lebih banyak sinar matahari daripada kami," kata Inspektur Craddock mengiyakan. "Saya dengar tak lama sebelum ini Anda pulang—merayakan Natal, persisnya. Kenapa Anda pikir perlu sekali pulang lagi begini cepat?"

Cedric nyengir.

"Dapat telegram dari Emma—saudara saya. Belum pernah ada pembunuhan di sini. Saya hanya tak ingin melewatkan sedikit pun—jadi pulanglah saya."

"Anda tertarik pada kriminologi?"

"Oh, tak perlu pakai istilah yang begitu seram! Saya cuma sekadar suka pada pembunuhan—siapa pelakunya dan lain-lain! Rasanya cuma terjadi satu kali seumur hidup, ada misteri macam ini tepat di depan hidung kami. Selain itu, saya rasa mungkin Emma butuh sedikit bantuan—menghadapi si tua dan polisi dan lain-lainnya itu."

"Begitu. Peristiwa ini menarik bagi naluri Anda, yang suka hal-hal menegangkan selain juga menggugah perasaan kekeluargaan Anda. Saya yakin saudara perempuan Anda akan sangat berterima kasih kepada Anda—meskipun kedua saudara laki-lakinya yang lain juga sudah mendampinginya."

"Ya, tapi bukan untuk menghibur dan membuat suasana gembira," kata Cedric. "Harold begitu kesal. Memang sama sekali tak cocok untuk seorang tokoh kota besar, terlibat dalam pembunuhan seorang wanita yang patut dipertanyakan."

Dengan halus alis Craddock naik.

"Apa dia... wanita yang patut dipertanyakan?"

"Yah, Andalah yang lebih tahu soal itu. Melihat fakta-faktanya, bagi saya tampaknya begitu."

"Saya pikir mungkin Anda dapat mengira-ngira siapa dia?"

"Ayolah, Inspektur, Anda kan sudah tahu—atau rekan Anda akan memberitahu, bahwa saya tidak dapat memberikan identifikasi wanita itu."

"Saya bilang, mengira-ngira, Mr. Crackenthorpe. Mungkin Anda belum pernah *bertemu* dengan wanita itu—tapi bisa saja Anda menebak siapa dia—atau kemungkinannya."

Cedric menggeleng.

"Anda menggonggong pada pohon yang salah. Saya sama sekali tak punya gagasan apa pun. Saya kira yang Anda maksud, mungkin dia datang ke Gudang Panjang untuk berpacaran dengan salah seorang dari kami? Tapi tak seorang pun dari kami tinggal di sini. Yang menghuni rumah ini hanyalah seorang wanita dan pria tua. Tentunya Anda tidak serius berpikir dia datang untuk berkencan dengan ayah saya yang terhormat itu?"

"Pendapat kami adalah—Inspektur Bacon setuju dengan saya—wanita itu mungkin pernah punya hubungan dengan rumah ini. Mungkin sudah bertahun-tahun yang lalu. Cobalah ingat-ingat, Mr. Crackenthorpe."

Cedric berpikir-pikir sejenak, lalu menggeleng. "Kami memang biasa mem-

pekerjakan tenaga asing, seperti umumnya orang-orang lain juga. Tapi saya tak ingat ada yang mungkin cocok. Lebih baik tanya pada yang lain—mereka pasti lebih tahu dari saya."

"Tentu itu akan kami kerjakan."

Craddock menyandarkan diri di kursi dan meneruskan, "Seperti yang telah Anda dengar di pemeriksaan pendahuluan, bukti medisnya tak dapat menentukan secara tepat kapan dia mati. Lebih dari dua minggu, kurang dari empat minggu—sehingga waktunya jatuh di sekitar Hari Natal. Anda sudah mengatakan Anda pulang waktu Hari Natal yang lalu. Kapan Anda tiba di Inggris dan kapan berangkat lagi?"

Cedric merenung. "Coba saya ingat-ingat... Saya terbang. Sampai di sini hari Sabtu sebelum Hari Natal—artinya tanggal 21."

"Langsung terbang dari Majorca?"

"Ya. Berangkat jam lima pagi dan tiba di sini tengah hari."

"Dan berangkat lagi?"

"Saya terbang kembali hari Jumat berikutnya, tanggal 27."

"Terima kasih." Cedric nyengir.

"Sayangnya membuat saya persis memenuhi persyaratan, ya. Tapi, Inspektur, mencekik wanita muda untuk bersenang-senang di Hari Natal *bukanlah* kesukaan saya."

"Saya harap tidak, Mr. Crackenthorpe."

Inspektur Bacon hanya tampak tak senang.

"Tindakan macam itu akan menimbulkan keresahan tiada tara dan meniadakan kemauan baik, Anda setuju, kan?"

Cedric menujukan pertanyaan ini kepada Inspektur Bacon. Yang bersangkutan hanya menggeram. Inspektur Craddock berkata ramah, "Yah, terima kasih, Mr. Crackenthorpe. Saya kira sudah cukup."

"Bagaimana pendapatmu?" Craddock bertanya sementara Cedric menutup pintu di belakangnya. Bacon menggeram lagi.

"Cukup sombong untuk bisa melakukan apa saja," katanya. "Aku sendiri tak begitu suka dengan orang macam ini. Penggemar hidup santai, artis-artis ini, dan mereka sangat punya kemungkinan berurusan dengan wanita tak beres."

Craddock tersenyum.

"Aku juga tak suka caranya berpakaian," Bacon melanjutkan. "Tak ada penghargaan sama sekali. Masa menghadiri pemeriksaan pendahuluan berpakaian seperti itu. Celana paling kotor yang pernah kulihat selama ini. Dan kaulihat dasinya? Sampai kelihatan seperti dari benang berwarna saja. Kalau kautanya aku, inilah macam orang yang dengan mudah dapat mencekik wanita, lalu persetan."

"Yah, dia tidak mencekik wanita ini—kalau dia tidak meninggalkan Majorca sebelum tanggal 21. Dan itu soal yang mudah sekali dicek."

Bacon memandangnya tajam-tajam.

"Kulihat kau belum lagi mengumumkan tanggal terjadinya pembunuhan."

"Belum. Akan kita simpan dulu soal itu untuk sementara. Aku senang ada yang disembunyikan, dalam tahap-tahap pertama."

Bacon mengangguk, setuju sepenuhnya. "Lemparkan kepada mereka kalau saatnya tiba," katanya. "Itu yang terbaik."

"Sekarang, " kata Craddock, "kita lihat apa yang akan dikatakan oleh si sempurna, sang pria terpandang dari kota."

Bibirnya terkunci rapat. Tak banyak yang dapat dikatakan oleh Harold Crackenthorpe. Peristiwa yang amat tak menyenangkan—amat merugikan. Dia khawatir, koran-koran... Wartawan-wartawan telah minta waktu untuk wawancara... Segalanya yang semacam itu... Betapa patut disesalkan...

Kalimat-kalimat Harold yang serba terpotong-potong dan tak ada yang selesai berhenti sampai di situ. Dia menyandarkan diri di kursi. Ekspresi wajahnya seperti orang yang terpaksa menghirup bau amat busuk.

Usaha Inspektur untuk memancing-mancing tak membawa hasil. Tidak, dia tak punya gagasan sama sekali siapa wanita itu, atau kemungkinannya. Ya, dia datang ke Rutherford Hall waktu Natal. Dia baru bisa datang pada malam Natal—kemudian tinggal di sana sampai akhir minggu berikutnya.

"Cukuplah, kalau begitu," ujar Inspektur Craddock, tanpa berusaha mendesak lagi. Dia telah memutuskan Harold Crackenthorpe tidak akan menolong.

Dia meneruskan ke Alfred, yang masuk dengan sikap tak acuh yang sedikit berlebihan. Craddock menatap Alfred Crackenthorpe. Samar-samar dia merasa pernah mengenalnya. Tentunya dulu dia pernah melihat anggota keluarga yang ini? Ataukah fotonya di koran? Kenangannya tentang orang ini mengandung bau tak sedap. Dia bertanya apa pekerjaan Alfred—jawabannya tak jelas.

"Waktu ini saya bekerja di asuransi. Sebelumnya saya menaruh minat memasarkan mesin bicara tipe baru. Sangat revolusioner. Sebenarnya saya berhasil baik waktu mengerjakan itu."

Inspektur Craddock tampak kagum. Tak ada yang menyangka bahwa terlihat olehnya betapa jas Alfred itu cuma luarnya saja yang kelihatan bagus, padahal harganya yang murah dapat ditaksirnya dengan tepat. Pakaian Cedric memang kurang pantas, hampir-hampir menerawang saking tipisnya, tapi aslinya pakaian itu berpotongan baik dan terbuat dari bahan berkualitas tinggi. Sedangkan ini, bergaya namun murahan. Dengan ramah Craddock mengajukan pertanyaan-pertanyaan rutinnya. Alfred kelihatan berminat—bahkan sedikit senang.

"Sungguh ide yang bagus, bahwa wanita itu mungkin pernah bekerja di sini. Bukan sebagai dayang-dayang. Saya ragu apakah saudara perempuan saya pernah punya yang begitu. Saya kira tak seorang pun yang punya di zaman sekarang ini. Tapi, tentu saja di mana-mana banyak pembantu rumah tangga dari luar negeri: Kami pernah punya orang Polandia—dan satu-dua orang Jerman yang temperamental itu. Tapi karena Emma secara pasti tidak mengenali wanita ini, saya kira gagasan tersebut tak berlaku. Inspektur, Emma bisa mengingat wajah dengan baik sekali. Tidak, jika wanita itu datang dari London... Omong-omong, apa pula yang membuat Anda berpikir dia datang dari London?"

Pertanyaan itu diselipkannya dengan santai sekali, tapi pandangan matanya menusuk penuh minat.

Inspektur Craddock tersenyum dan menggeleng.

Alfred memandangnya lekat-lekat.

"Oh, tak mau bilang? Tiket kembali ke London di saku mantelnya, mungkin?"

"Bisa juga, Mr. Crackenthorpe."

"Yah, melihat dia datang dari London, mungkin laki-laki yang ditemuinya berpikir Gudang Panjang tempat yang enak sekali untuk diam-diam melakukan pembunuhan. Jelas, dia tahu seluk-beluk di sini. Kalau saya jadi Anda, saya akan memburu *laki-laki* itu, Inspektur."

"Memang kami sedang memburunya," kata Inspektur Craddock. Dibuatnya jawaban itu kedengaran tenang dan mantap.

Dia mengucapkan terima kasih kepada Alfred dan mempersilakannya keluar.

"Kau tahu," katanya kepada Bacon, "aku pernah melihat orang ini."

Inspektur Bacon mengutarakan pendapatnya.

"Pelanggan yang sigap," katanya. "Begitu sigap sehingga kadang-kadang tersandung juga."

II

"Rasanya mungkin Anda tak ingin bicara dengan saya," kata Bryan Eastley dengan nada minta maaf. Dia masuk dan berhenti ragu-ragu di depan pintu. "Sebetulnya saya bukan anggota keluarga..."

"Anda pasti Mr. Bryan Eastley, suami Edith Crackenthorpe, yang meninggal lima tahun yang lalu?"

"Betul."

"Anda baik sekali, Mr. Eastley, apalagi kalau Anda mengetahui sesuatu yang mungkin dapat membantu kami?"

"Sayang tidak. Seandainya saja saya bisa. Peristiwa ini begitu aneh, ya? Berkencan dengan seseorang di gudang tua yang dingin, di tengah-tengah musim dingin. Oh, kalau saya tak sudi!"

"Memang amat membingungkan," Inspektur Craddock mengiyakan.

"Betul dia orang asing? Desas-desusnya begitu."

"Mengingatkan Anda pada sesuatu?" Inspektur menatapnya tajam-tajam, tapi Bryan tetap santai saja. Wajahnya kosong.

"Ah, tidak."

"Mungkin orang Prancis," kata Inspektur Bacon. Kecurigaannya kuat sekali.

Bryan jadi sedikit bersemangat. Minatnya bangkit, tampak di matanya yang biru. Kumis besar yang pirang itu dia tarik-tarik.

"Betul? *Gay Paree?*" Dia menggeleng-geleng. "Secara keseluruhan ini malah membuat persoalannya semakin tak mungkin saja. Masa berkeliaran di gudang, maksud saya. Anda belum pernah menemukan korban pembunuhan di dalam sarkofagus, ya? Mungkin pembunuhnya tergolong orang dengan dorongan atau gangguan jiwa tertentu? Mungkin dia menganggap dirinya Caligula atau yang semacam itu?"

Inspektur bahkan tak mau repot-repot membantah dugaan itu. Sebaliknya dia malah bertanya santai, "Setahu Anda, dalam keluarga ini ada yang punya kenalan orang Prancis—atau menjalin hubungan dengan orang Prancis?"

Menurut Bryan, orang-orang dalam keluarga Crackenthorpe bukan termasuk orang-orang yang suka bersenang-senang.

"Pernikahan Harold terhormat," katanya. "Wajah istrinya seperti ikan, dia anak bangsawan yang sudah bangkrut. Saya kira Alfred juga tak begitu peduli dengan wanita—dia habiskan hidupnya dalam bisnis-bisnis meragukan yang biasanya berbuntut kegagalan. Sedangkan Cedric, saya berani bilang ada beberapa *senōrita* Spanyol yang mengejar-ngejarnya di Ibiza. Wanita agak suka pada Cedric. Padahal dia tidak selalu bercukur dan hampir kelihatan tak pernah mandi. Tak tahu saya kenapa dia bisa kelihatan menarik di mata wanita, tapi memang demikianlah kenyataannya—wah, saya tak banyak menolong ya?"

Dia tersenyum.

"Sebaiknya Alexander diberi tugas. Dia dan James Stoddart-West sedang berburu besar-besaran untuk mendapatkan petunjuk. Saya jamin, mereka pasti akan menemukan sesuatu."

Inspektur Craddock berkata dia berharap demikian. Kemudian dia mengucapkan terima kasih kepada Bryan Eastley dan mengatakan ingin berbicara dengan Miss Emma Crackenthorpe.

III

Inspektur Craddock memandang Emma Crackenthorpe lebih saksama daripada sebelumnya. Di dalam hati dia masih bertanya-tanya mengapa wajah Emma kaget sebelum makan siang tadi.

Dia wanita pendiam, tidak bodoh, juga tidak terlalu cerdas. Tergolong wanita yang menyenangkan, yang sering kurang dihargai oleh kaum pria. Wanita yang punya keahlian menyulap rumah menjadi tempat tinggal menyenangkan, karena bersuasana damai dan tenteram. Begitulah pandangannya tentang Emma Crackenthorpe.

Wanita semacam ini sering kali diremehkan. Padahal di balik penampilannya yang diam, mereka punya karakter kuat. Mereka orang yang perlu diperhitungkan. Jangan-jangan, pikir Craddock, petunjuk dari misteri mayat wanita di dalam sarkofagus itu tersembunyi di sela-sela pikiran Emma.

Sambil berpikir demikian, Craddock menanyakan berbagai hal yang tak penting.

"Saya rasa tak banyak yang belum Anda ceritakan kepada Inspektur Bacon," katanya. "Jadi saya tak perlu merepotkan Anda dengan banyak pertanyaan."

"Silakan tanya apa saja."

"Seperti sudah dikatakan Mr. Wimborne kepada Anda, kami telah sampai pada kesimpulan korban bukan penduduk asli setempat. Itu mungkin melegakan Anda—Mr. Wimborne agaknya berpikir demikian—tapi bagi kami masalahnya malah semakin sulit. Identitasnya lebih sukar dilacak."

"Apa dia tak memiliki sesuatu—tas wanita? Surat-surat keterangan?"

Craddock menggeleng.

"Tak ada tas tangan, tak ada apa-apa di dalam sakunya."

"Anda tak tahu namanya—dari mana asalnya—sama sekali tak tahu apa pun?"

Craddock menggumam dalam hati: *Dia ingin tahu—dia amat ingin tahu—siapa wanita ini. Apakah sudah selama ini dia merasa demikian? Bacon tidak memberikan kesan semacam itu kepadaku—padahal pengamatannya tajam...*

"Kami tak tahu apa-apa tentang wanita itu," katanya. "Itu sebabnya kami berharap salah satu dari kalian bisa menolong. Anda yakin tak dapat menolong? Bahkan seandainya pun Anda tak mengenalinya—apa tak bisa Anda mengingat-ingat kemungkinannya?" Mungkin ini hanya bayangannya, tapi Emma ragu sejenak sebelum menjawab.

"Saya sama sekali tidak tahu."

Tanpa kentara, sikap Inspektur Craddock berubah. Perubahan itu hampir tak tampak sama sekali, kecuali suaranya yang menjadi sedikit lebih tegas.

"Waktu Mr. Wimborne menceritakan kepada Anda wanita itu orang asing, kenapa Anda berkesimpulan dia orang Prancis?"

Emma tidak menjadi gugup. Alisnya sedikit naik. "Masa? Ya, saya rasa memang begitu. Saya tak tahu betul kenapa. Tapi kita kan cenderung selalu menganggap orang asing *adalah* orang Prancis, sebelum kita ketahui kebangsaannya yang sebenarnya. Umumnya orang-orang asing di Inggris orang Prancis, kan?"

"Oh, saya tak sependapat, Miss Crackenthorpe. Zaman sekarang tidak. Kita dapat temukan begitu banyak kebangsaan di sini, ada Italia, Jerman, Austria, semua negara-negara Skandinavia..."

"Ya, saya kira Anda benar."

"Jadi, Anda tak punya alasan khusus kenapa wanita ini mungkin orang Prancis."

Dia tak buru-buru membantah. Setelah berpikir sebentar, dia menggeleng, hampir-hampir tampak menyesal.

"Ya," katanya. "Memang tak ada alasan khusus." Pandangannya beradu dengan mata Inspektur Craddock, tenang—tanpa berkedip. Craddock menatap Inspektur Bacon. Bacon mencondongkan tubuh ke depan dan menunjukkan sebuah kotak bedak padat yang kecil berkilat.

"Anda kenal ini, Miss Crackenthorpe?"

Dia menerimanya dan mengamati.

"Tidak. Yang jelas, bukan milik saya."

"Anda tak punya gagasan mengenai siapa pemiliknya?"

"Tidak."

"Kalau begitu, saya kira kami tak perlu merepotkan Anda lagi—untuk sementara."

"Terima kasih."

Dia tersenyum sekilas kepada mereka, bangkit, dan meninggalkan ruangan. Lagi-lagi, mungkin Craddock hanya membayangkan, dilihatnya Emma berjalan agak cepat, seolah merasa lega.

"Kaupikir dia tahu sesuatu?" tanya Bacon.

Inspektur Craddock berkata dengan nada menyesal, "Pada tahap-tahap tertentu kita memang cenderung beranggapan setiap orang mengetahui lebih banyak daripada yang dikatakannya kepada kita."

"Memang biasanya mereka begitu," kata Bacon berdasarkan pengalamannya sendiri. "Hanya saja," tambahnya, "sering kali tak ada hubungannya dengan urusan yang sedang kita hadapi. Mungkin cuma masalah remeh di kalangan

keluarga atau pelanggaran konyol lain yang mereka takut akan ketahuan orang banyak."

"Ya, aku tahu. Yah, setidaknya..."

Tapi apa pun yang akan dikatakan Inspektur Craddock tak pernah terluncur keluar, karena pada saat itu juga pintu terempas terbuka dan Mr. Crackenthorpe tua terseok-seok masuk sambil marah-marah.

"Sulit," katanya. "Sungguh sulit kalau Scotland Yard sudah turut campur. Tak ada kesopanan sama sekali untuk pertama-tama berbicara dulu dengan kepala rumah tangga! Siapa penguasa di rumah ini, siapa? Jawablah! Siapa penguasa di sini?"

"Anda, tentu saja, Mr. Crackenthorpe," kata Craddock dengan nada menenangkan sambil bangkit. "Tapi kami pikir Anda telah menceritakan semua yang Anda ketahui kepada Inspektur Bacon. Karena kesehatan Anda tidak begitu baik, kami tak boleh terlalu menuntut dari Anda. Kata Dokter Quimper..."

"Ya—Ya. Bahwa aku bukan orang yang kuat... Sedangkan Dokter Quimper sendiri, dia mirip perempuan tua—dokter yang bagus, bisa mengerti kondisiku—tapi cenderung membungkusku dalam mantel dan syal. Selalu ribut soal makanan. Begitulah dia Natal yang lalu, waktu aku sedikit kumat. Apa yang kumakan? Kapan? Siapa yang masak? Siapa yang menghidangkan? Rewel, rewel, rewel! Tapi meskipun kesehatanku tak terlalu baik, aku cukup sehat untuk memberikan bantuan kepada Anda sejauh masih dalam kemampuanku. Pembunuhan di rumahku sendiri—atau bagaimanapun, di gudangku! Bangunan itu menarik. Dari zaman Elizabeth. Arsitek sini bilang bukan—tapi orang itu tak tahu apa yang dibicarakannya. Bangunan itu tak sehari pun lewat dari tahun 1580—tapi bukan itu yang sedang kita bicarakan. Apa yang ingin kalian ketahui? Apa teori kalian sekarang?"

"Agak terlalu pagi untuk teori, Mr. Crackenthorpe. Kami masih berusaha mencari tahu siapa wanita itu."

"Orang asing, kalian bilang?"

"Kami pikir begitu."

"Agen musuh?"

"Tak mungkin rasanya."

"Rasanya—rasanya. Mereka kan ada di mana-mana. Menyusup! Kenapa Departemen Dalam Negeri membiarkan mereka masuk? Sungguh bikin aku kecewa. Pasti mereka memata-matai rahasia industri. Itu pasti yang sedang dikerjakan wanita itu."

"Di Brackhampton?"

"Di sini pabrik ada di mana-mana. Ada satu persis berhadapan dengan gerbang belakangku."

Craddock melirik bertanya kepada Bacon, dan Bacon memberi tanggapan.

"Pabrik kotak logam."

"Bagaimana kalian yakin mereka memang membuat itu? Kita tak bisa menelan begitu saja apa yang mereka katakan. Oke, kalau dia bukan mata-mata, menurut Anda siapa? Anda pikir ada hubungan dengan salah satu dari anak laki-lakiku yang hebat-hebat itu? Kalau memang begitu, pasti Alfred. Harold tidak, terlalu hati-hati. Sedangkan Cedric tak sudi tinggal di negeri ini. Oke, jadi dia ada main dengan Alfred. Dan ada laki-laki jahat yang membuntutinya kemari, pikirnya dia akan bertemu dengan Alfred lalu wanita itu dihabisinya. Bagaimana?"

Dengan diplomatis Inspektur Craddock mengatakan itu memang teori yang mungkin ada benarnya. Tapi Mr. Alfred Crackenthorpe mengaku tidak mengenalnya.

"Yah! Takut, itu saja! Alfred itu dari dulu pengecut. Tapi dia suka bohong, ingat, memang begitu sejak dulu! Suka berbohong mati-matian. Tak ada satu pun anak laki-lakiku yang baik. Gerombolan burung nasar pemakan bangkai, cuma tunggu aku mati saja, itulah pekerjaan mereka yang sebenarnya." Dia mendecak. "*Dan* mereka boleh menunggu. Aku tak akan mati sehingga bikin mereka *senang!* Yah, kalau hanya itu yang dapat kubantu... aku lelah. Harus istirahat."

Dia terseok-seok pergi.

"Teman kencan Alfred?" Bacon bertanya. "Menurutku si tua itu cuma mengarang-ngarang saja." Dia berhenti, ragu-ragu. "Kupikir, secara pribadi, Alfred cukup baik, mungkin agak licin dalam bisnis—tapi dia bukan orang yang kita cari. Bahkan—yang kuragukan justru kawan kita dari Angkatan Udara itu."

"Bryan Eastley?"

"Ya. Aku pernah berurusan dengan satu-dua orang macam itu. Mereka tergolong orang-orang bingung tanpa pegangan—dulu mereka masih terlalu muda waktu berhadapan dengan bahaya, kematian, dan ketegangan. Sekarang bagi mereka hidup ini terlalu hampa. Hampa dan tak memberi kepuasan. Boleh dibilang mereka kurang diperlakukan dengan adil. Tapi aku sendiri tak tahu apa yang bisa kita lakukan tentang itu. Tapi begitulah, mereka hidup tanpa masa depan, yang ada cuma masa lalu saja. Dan mereka termasuk orang-orang yang berani ambil risiko—orang biasa dengan sendirinya selalu mencari yang aman saja, terutama bukan karena moralnya baik, melainkan lebih karena sikap hati-hati. Tapi orang-orang macam ini tak punya rasa takut—cari aman tak ada dalam kamus mereka. Kalau Eastley punya urusan dengan seorang wanita, lalu

dia ingin membereskan wanita ini..." Di situ dia berhenti. Tangannya diangkat ke atas dengan sikap putus asa. "Tapi kenapa dia ingin membereskan wanita ini? Dan kalau betul dia yang membunuh wanita itu, kenapa dia menyimpannya di dalam sarkofagus milik mertuanya? Tidak, kalau kau tanya aku, tidak satu pun dari keluarga ini yang punya sangkut paut dengan pembunuhan ini. Kalau mereka yang melakukan, pasti mereka tidak akan mau repot-repot menyimpan mayatnya di belakang rumah mereka sendiri."

Craddock setuju, bahwa hal yang demikian memang tak masuk akal.

"Ada lagi yang ingin kaukerjakan di sini?"

Craddock mengatakan tidak.

Bacon mengusulkan mereka kembali saja ke Brackhampton dan minum teh di sana—tapi Inspektur Craddock berkata dia akan pergi mengunjungi seorang kawan lama.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

I

DILATARBELAKANGI anjing-anjing dari keramik dan hadiah dari Margate, Miss Marple duduk tegak sambil tersenyum senang kepada Inspektur Craddock.

"Saya senang sekali," katanya, "Anda yang ditugasi memecahkan kasus ini. Memang sudah saya harapkan."

"Begitu saya menerima surat Anda," kata Craddock, "saya langsung menunjukkannya kepada Komandan. Kebetulan dia baru saja menerima permohonan dari polisi Brackhampton. Rupanya mereka pikir ini bukan kejahatan lokal. Komandan berminat sekali mendengarkan cerita saya mengenai Anda. Belum lama ini dia mendengar tentang Anda dari bapak baptis saya."

"Sir Henry memang baik," gumam Miss Marple penuh perasaan.

"Disuruhnya saya menceritakan semua yang bersangkutan dengan kasus Little Paddocks. Mau tahu apa yang dikatakannya kemudian?"

"Katakan saja, kalau itu bukan rahasia."

"Katanya, 'Yah, kelihatannya urusan ini betul-betul tolol. Masa yang punya gagasan dua wanita tua, yang di luar dugaan ternyata terbukti benar. Karena kau sudah kenal dengan salah satu wanita tua ini, kau kukirim untuk menangani kasus ini.' Begitulah, sekarang saya di sini! Sekarang, Miss Marple yang baik, ke mana kita? Tidak seperti yang mungkin Anda pikir, kunjungan saya ini bukan kunjungan resmi. Orang-orang saya tidak saya ajak. Soalnya saya pikir sebaiknya kita berdua mesti bertemu lebih dulu."

Miss Marple tersenyum. "Saya yakin," katanya, "tak ada orang yang hanya mengenal Anda secara resmi akan menduga Anda bisa begitu manusiawi dan

semakin tampan saja—tak usah tersipu-sipu... Nah, apa persisnya yang sudah Anda peroleh sampai sekarang?"

"Semua, saya rasa. Pernyataan kawan Anda, Mrs. McGillicuddy, yang asli kepada polisi di St. Mary Mead, konfirmasi tentang pernyataannya oleh kondektur, dan surat ringkas kepada kepala stasiun Brackhampton. Boleh dibilang semuanya diselidiki oleh pihak-pihak yang berwenang—orang-orang jawatan perkeretaapian dan polisi. Tapi mereka semua Anda kalahkan hanya dengan main tebak yang hebat sekali."

"*Bukan main tebak,*" kata Miss Marple. "Lagi pula saya punya satu keuntungan. Saya *kenal* Elspeth McGillicuddy. Yang lain tidak. Cerita Elspeth tak ada konfirmasinya yang jelas, dan karena tak ada laporan tentang hilangnya seorang wanita, dengan sendirinya mereka berpikir itu hanya lamunan seorang wanita tua. Kan wanita tua biasanya demikian. Tapi Elspeth McGillicuddy tidak."

"Elspeth McGillicuddy tidak," Inspektur mengiyakan. "Ingin saya bertemu dengannya. Saya harap dia belum berangkat ke Srilanka. Tapi kami sudah mengurus agar dia bisa ditanyai di sana."

"Proses berpikir saya sendiri sama sekali bukan sesuatu yang asli," kata Miss Marple. "Semuanya ada di buku Mark Twain. Anak yang menemukan kuda itu. Dia cuma membayangkan saja ke mana dia akan pergi seandainya dia jadi kuda, maka dia pergi ke sana dan memang kuda itu ada di sana."

"Jadi, Anda bayangkan apa yang Anda lakukan seandainya Anda pembunuh keji berdarah dingin?" kata Craddock menimbang-nimbang sambil memandangi Miss Marple yang tampak begitu rapuh dan lemah lembut. "Wah, imajinasi Anda..."

"Kotor seperti bak cuci piring, begitu Raymond kemenakan saya biasa bilang," Miss Marple mengiyakan sambil mengangguk sekilas. "Tapi seperti yang sering saya katakan kepadanya, bak cuci itu perlengkapan rumah tangga yang amat penting dan sebenarnya sangat bersifat higienis."

"Dapat Anda lanjutkan imajinasi Anda itu, bayangkan diri Anda sebagai si pembunuh, dan katakan kepada saya di mana pembunuh itu sekarang?"

Miss Marple rnendesah.

"Seandainya saja saya bisa. Saya tak tahu—sama sekali tak tahu. Tapi pasti dia orang yang pernah tinggal di Rutherford Hall, atau orang yang tahu segalanya tentang tempat itu."

"Saya setuju. Tapi itu kan banyak sekali kemungkinannya. Banyak wanita yang pernah bekerja harian di sana. Ada pula Perkumpulan Wanita—dan para prajurit sebelum mereka. Mereka semua tahu tentang Gudang Panjang dan sarkofagus dan di mana kunci disimpan. Lokasinya sungguh-sungguh sudah

dikenal baik oleh orang-orang setempat. *Siapa saja* yang tinggal di sekitar sana dapat berpikir itu lokasi yang baik untuk tujuannya."

"Ya, memang, saya *amat* mengerti kesulitan Anda."

Kata Craddock, "Kita tidak akan sampai ke mana-mana sebelum kita berhasil menentukan identitas korban."

"Dan itu juga sulit?"

"Oh, kita akan sampai juga ke situ—akhirnya. Kami sedang mengecek tentang hilangnya wanita dengan usia dan penampilan seperti itu. Tak ada orang yang khusus dapat sesuai dengan gambaran korban. Menurut dokter polisi dia berusia sekitar 35, sehat, mungkin sudah menikah, sudah pernah melahirkan paling tidak satu anak. Mantel bulunya murahan dan dibeli di sebuah toko di London. Beratus-ratus mantel semacam itu telah terjual dalam tiga bulan belakangan ini, enam puluh persen di antaranya dijual kepada wanita pirang. Tak ada pelayan toko yang dapat mengenali foto mayat wanita itu, atau ada kemungkinan mengenalinya kalau mantel itu dibeli sebelum Hari Natal. Pakaiannya yang lain agaknya terutama buatan luar negeri, kebanyakan dibeli di Paris. Tak ada tanda binatu Inggris. Kami telah menghubungi Paris dan mereka sedang mengadakan pengecekan di sana untuk kami. Jadi cepat atau lambat, pasti akan ada orang yang muncul menyatakan ada famili atau penyewa kamarnya yang hilang. Hanya soal waktu."

"Bedak padat tidak menolong?"

"Sayangnya tidak. Bedak itu dijual oleh ratusan orang di Rue de Rivoli, murah sekali. Oh ya, omong-omong, mestinya bedak itu harus langsung Anda serahkan kepada polisi—atau Miss Eyelesbarrow seharusnya melakukan itu."

Miss Marple menggeleng.

"Tapi waktu itu belum ada tanda-tanda telah terjadi kejahatan," katanya. "Kalau seorang wanita muda yang sedang berlatih golf menemukan bedak padat, tentunya dia tidak akan langsung pergi ke polisi?" Miss Marple berhenti di situ, kemudian dengan tegas menambahkan, "Menurut pendapat saya *jauh* lebih bijaksana kalau kami temukan dulu mayatnya."

Inspektur Craddock jadi tertarik.

"Agaknya Anda tak pernah ragu sedikit pun mayat itu pasti akan dapat ditemukan?"

"Saya memang yakin. Lucy Eyelesbarrow orang yang amat efisien dan cerdas."

"Memang! Dia membuat hati saya ciut; wanita yang sungguh-sungguh efisien. Tak ada laki-laki yang akan berani menikah dengan gadis itu."

"Ah, kalau saya tidak akan berkata *begitu*... Tentu saja yang akan berani juga jenis laki-laki istimewa." Miss Marple merenungkan soal ini sejenak. "Bagaimana dia di Rutherford Hall?"

"Mereka betul-betul tergantung padanya, sejauh yang saya lihat. Makan dari tangannya—itu harfiahnya. Oh ya, mereka tak tahu apa-apa tentang hubungannya dengan Anda. Kami merahasiakannya."

"Dia sudah tidak punya hubungan lagi dengan saya *sekarang.* Tugas dari saya telah dia selesaikan."

"Jadi dia dapat mengajukan permohonan berhenti dan pergi dari sana jika mau?"

"Ya."

"Tapi dia tetap tinggal di sana. Kenapa?"

"Kepada saya dia tak mengatakan alasannya. Dia gadis yang amat cerdas. Rupanya dia telanjur tertarik."

"Pada masalahnya? Atau pada keluarga itu?"

"Mungkin," kata Miss Marple, "agak sulit memisahkan kedua macam alasan itu."

Craddock menatap Miss Marple tajam-tajam.

"Anda punya gagasan khusus?"

"Oh, tidak—astaga, tidak."

"Saya rasa Anda punya."

Miss Marple menggeleng.

Dermot Craddock mendesah. "Jadi yang bisa saya kerjakan sekarang hanyalah 'melaksanakan pengusutan'—begitu istilah yang biasa dipakai. Hidup seorang polisi memang membosankan!"

"Anda akan memperoleh hasil, saya yakin."

"Ada gagasan untuk saya? Tebakan jitu?"

"Saya sedang berpikir-pikir tentang pertunjukan panggung," kata Miss Marple agak samar-samar. "Perusahaan macam itu berpindah-pindah terus dari satu tempat ke tempat lain, sehingga mungkin tak ada banyak hubungan keluarga. Kalau salah satu wanita muda di situ hilang, tentunya sedikit kemungkinan ada orang yang merasa kehilangan."

"Ya. Mungkin ada betulnya. Kami akan mencurahkan perhatian khusus ke sana." Lalu dia menambahkan, "Kenapa tersenyum?"

"Saya baru saja membayangkan," sahut Miss Marple, "wajah Elspeth McGillicuddy jika dia mendengar kita sudah menemukan mayatnya!"

II

"Yah!" kata Mrs. McGillicuddy. "*Yah!*"

Tak ada kata-kata yang dapat keluar dari bibirnya. Dia memandang pemuda sopan yang sedang melaksanakan kunjungan resmi itu, lalu matanya kembali terpaku ke foto-foto yang baru saja diterimanya dari si pemuda.

"Memang dia," katanya. "Ya, memang dia. Kasihan. Yah, harus saya akui saya senang kalian sudah menemukan mayatnya. Tak ada seorang pun yang mempercayai saya waktu itu! Baik polisi, orang-orang dari perusahaan kereta api, atau orang-orang lain. Sungguh menyakitkan jika tidak dipercayai orang. Biar bagaimanapun, tak ada yang bisa mengatakan saya belum mengerjakan segalanya yang mungkin dapat saya kerjakan waktu itu."

Pemuda yang sopan itu menggumam dengan simpatik dan penuh pengertian.

"Di mana tadi Anda katakan mayat itu ditemukan?"

"Di gudang sebuah rumah yang namanya Rutherford Hall, persis di luar kota Brackhampton."

"Tak pernah dengar. Bagaimana bisa sampai ke situ, ya?"

Pemuda itu tak menjawab.

"Pasti Jane Marple yang menemukannya. Jane memang bisa diandalkan."

"Mayat itu," kata si pemuda sambil melirik catatan, "ditemukan oleh Miss Lucy Eyelesbarrow."

"Tak pernah dengar juga," kata Mrs. McGillicuddy. "Toh saya tetap berpikir ini pasti ada hubungannya dengan Jane Marple."

"Jadi, Mrs. McGillicuddy, Anda secara pasti menyatakan mayat dalam foto ini adalah wanita yang Anda lihat di kereta api?"

"Yang sedang dicekik oleh seorang pria. Ya, saya pastikan."

"Nah, sekarang dapat Anda berikan gambaran tentang prianya?"

"Dia tinggi," kata Mrs. McGillicuddy.

"Ya?"

"Dan berambut hitam."

"Ya?"

"Itu saja yang dapat saya ceritakan," kata Mrs. McGillicuddy. "Waktu itu dia membelakangi saya. Saya tak melihat wajahnya."

"Anda dapat mengenalinya jika melihatnya lagi?"

"Tentu saja tidak! Dia kan membelakangi saya. Saya tak pernah melihat wajahnya."

"Anda sama sekali tak punya gagasan mengenai usianya?"

Mrs. McGillicuddy menimbang-nimbang.

"Tidak—tidak dapat dengan pasti. Maksud saya, saya tidak *tahu*. Hampir pasti—masih sangat muda. Bahunya tampak... yah, tegap, kalau Anda menangkap maksud saya." Pemuda itu mengangguk. "Tiga puluh tahun ke atas. Saya tak dapat lebih persis lagi. Soalnya saya kan tidak sedang memandangnya

waktu itu. Yang saya pandang itu *si wanita*—dengan leher tercengkeram dan wajahnya—biru semua... Anda tahu, kadang-kadang sekarang saya bermimpi tentang itu..."

"Tentunya pengalaman yang tak enak sama sekali," kata pemuda itu dengan simpatik.

Dia menutup buku catatannya dan berkata, "Kapan Anda kembali ke Inggris?"

"Tiga minggu lagi. Tentunya saya tidak perlu segera pulang?"

Cepat-cepat si pemuda menenangkannya.

"Oh, tidak. Tak ada yang dapat Anda kerjakan untuk saat ini. Tentu saja, kalau kami telah melakukan penahanan..."

Kalimatnya berhenti sampai di situ saja. Tukang pos mengantarkan surat dari Miss Marple kepada kawannya. Tulisannya runcing-runcing, ruwet, dan penuh dengan garis bawah. Tapi karena sudah terbiasa, Mrs. McGillicuddy dapat mengerti maksudnya. Miss Marple menceritakan segalanya dengan lengkap dan kawannya menikmati setiap kata dengan hati puas.

Dia dan Jane berhasil membukakan mata mereka!

DigitalPublishing/KG-2/SC

11

I

SUNGGUH saya tak bisa memahami Anda," kata Cedric Crackenthorpe. Dengan santai dia menyandarkan diri di tembok bekas kandang babi yang panjang dan sudah rapuh. Matanya menatap Lucy Eyelesbarrow.

"Apanya yang tak Anda pahami?"

"Yang Anda kerjakan di sini."

"Saya kan sedang mencari uang."

"Sebagai pelayan?" Nadanya mengejek.

"Anda ketinggalan zaman," kata Lucy. "Pelayan! Saya ini Asisten Rumah Tangga, Staf Rumah Tangga Profesional, atau Jawaban atas Doa, nah, terutama yang terakhir itu."

"Tak mungkin Anda suka pada semua yang harus Anda kerjakan itu—memasak, merapikan tempat tidur, mondar-mandir dengan celemek meliliti pinggang, dan mengaduk-aduk air kotor."

Lucy tertawa.

"Memang detailnya mungkin saya tak suka. Tapi memasak memberikan kepuasan pada naluri kreatif saya, dan memang ada yang melonjak-lonjak di dalam hati saya jika saya sedang membereskan segala sesuatu yang berantakan."

"Tempat tinggal saya selalu berantakan," kata Cedric. "Tapi saya suka," katanya menantang.

"Itu jelas terlihat dari penampilan Anda."

"Pondok saya di Ibiza diatur dengan sederhana. Tiga piring makan, dua cangkir, dan piring tatakannya, satu tempat tidur, satu meja dan dua kursi. Debu ada di mana-mana, juga coretan cat dan kepingan batu—selain melukis

saya juga memahat—dan tak seorang pun boleh menyentuhnya. Saya tak mengizinkan wanita dekat-dekat rumah saya."

"Tidak untuk alasan apa pun?"

"Apa maksud Anda?"

"Saya pikir pria dengan selera seni seperti Anda tentunya punya semacam kehidupan cinta."

"Kehidupan cinta saya, menurut istilah Anda, adalah urusan saya sendiri," kata Cedric dengan angkuh. "Yang jelas saya tak suka pada wanita yang *menguasai* dan senang turut campur merapi-rapikan segala hal!"

"Aduh senangnya jika saya bisa merapikan pondok Anda," kata Lucy. "Pasti tantangan yang amat memikat!"

"Anda tidak mungkin mendapat kesempatan itu."

"Ya, saya kira tidak."

Ada beberapa bata berjatuhan dari tembok kandang. Cedric berpaling, lalu mengintip ke dalam kandang yang bagian dalamnya sudah ditumbuhi tanaman rambat itu.

"Si Madge tua sayang," katanya. "Saya masih ingat betul. Babi betina tua yang baik dan induk yang amat subur. Saya ingat, yang terakhir dia melahirkan tujuh belas sekaligus. Kalau sore cerah, kami biasa datang kemari dan menggaruk-garuk punggung Madge dengan tongkat. Dia senang."

"Kenapa tempat ini dibiarkan saja sampai jadi begini? Bukan cuma karena perang, kan?"

"Anda juga ingin merapikan tempat ini rupanya? Anda betul-betul perempuan usil. Sekarang saya bisa mengerti bagaimana Anda *bisa-bisanya* menemukan mayat! Bahkan sarkofagus dari zaman Yunani-Romawi pun tak dapat Anda biarkan saja." Setelah berhenti sebentar dia meneruskan. "Tidak, tidak cuma karena perang. Ayah saya. Oh ya, omong-omong bagaimana pendapat Anda tentang Ayah?"

"Saya belum punya cukup waktu untuk berpikir."

"Jangan menghindar. Dia pelit minta ampun, dan menurut pendapat saya dia juga sedikit gila. Tentu saja dia benci kepada kami semua—kecuali kepada Emma, mungkin. Itu karena surat wasiat kakek saya."

Lucy memandang bertanya.

"Kakek saya tergolong pintar mencetak uang. Dia membuat *Crunchies, Cracker Jacks,* dan Cosy *Crisps.* Pokoknya segala macam kue ringan untuk sore hari. Lalu, karena pandangannya jauh ke depan, dia beralih ke makanan berkeju seperti *Cheesies* dan *Canapes,* sehingga dari pesta-pesta koktail kami mendapat pemasukan besar. Kemudian datang saatnya Ayah membuat Kakek marah dengan mengaku jiwanya lebih tinggi daripada sekadar *Crunchies.* Dia pergi ke

Italia, Balkan, dan Yunani—dan main-main dalam dunia seni. Kakek saya jengkel. Dia memutuskan Ayah memang bukan orang dagang, sekaligus tak becus pula dalam menilai benda seni (memang tepat kedua-duanya), maka dia depositokan semua uangnya untuk cucu-cucunya. Ayah diberi penghasilan seumur hidup, tapi tak dapat menyentuh modalnya. Anda tahu apa yang kemudian diperbuatnya? Dia berhenti menghabiskan uang, pulang kemari dan mulai menabung. Saya kira sekarang dia sudah berhasil mengumpulkan uang hampir sebanyak warisan Kakek. Dan sekarang, kami semua, Harold, saya, Alfred, dan Emma belum merasakan sepeser pun uang peninggalan Kakek. Saya pelukis yang melarat. Harold terjun dalam bisnis dan sekarang menjadi tokoh di London—dialah cucu yang punya naluri pencetak uang, meskipun akhir-akhir ini saya mendengar desas-desus dia sedang dalam kesulitan. Alfred—yah, Alfred di lingkungan keluarga kami biasa disebut sebagai si Licin Alf."

"Kenapa?"

"Banyak sekali yang ingin Anda ketahui! Jawabnya karena Alfred itu kambing hitam keluarga kami. Dia memang belum pernah masuk penjara, tapi dia sudah pernah dekat sekali dengan penjara. Waktu perang dia bekerja di Kementerian Suplai Pangan, tapi mendadak keluar dari situ karena hal-hal yang tak jelas. Setelah itu dia terlibat perdagangan buah-buahan kaleng yang meragukan—juga punya masalah dalam berdagang telur. Tak ada yang besar-besaran—cuma beberapa transaksi dagang yang meragukan."

"Apa bijak semua ini Anda ceritakan kepada seorang asing?"

"Memang kenapa? Anda mata-mata polisi?"

"Mungkin saja."

"Rasanya tidak. Anda kan sudah menghambakan diri di sini sebelum polisi menaruh minat pada kami. Saya kira..."

Kata-katanya terputus di situ karena Emma keluar dari pintu kebun dapur.

"Halo, Em? Kelihatannya ada yang kaukhawatirkan."

"Memang. Aku ingin bicara denganmu, Cedric."

"Saya mesti kembali ke rumah," kata Lucy tahu diri.

"Jangan pergi," kata Cedric. "Pembunuhan ini bisa dibilang membuat Anda menjadi salah satu dari kami."

"Saya masih banyak pekerjaan," kata Lucy. "Tadi saya keluar cuma akan mengambil peterseli."

Buru-buru dia beranjak ke kebun dapur. Cedric mengikuti dengan pandangan matanya.

"Gadis cantik," katanya. "Siapa sih sebenarnya dia?"

"Oh, dia memang terkenal sekali," kata Emma. "Dialah ahlinya dalam bidang

ini. Tapi lupakan dulu Lucy Eyelesbarrow. Cedric, aku khawatir sekali. Rupanya polisi menduga wanita yang mati itu orang asing, mungkin orang Prancis. Menurut pendapatmu mungkinkah dia *Martine?*"

Sejenak Cedric menatapnya seperti tak paham.

"Martine? Tapi demi Tuhan siapa—oh, maksudmu *Martine!*'

"Ya. Kaupikir..."

"Demi Tuhan, kenapa mesti *Martine?*"

"Yah, telegram itu agak aneh kalau dipikir-pikir. Tentunya kira-kira pada waktu yang sama... Kaupikir mungkinkah dia akhirnya datang juga kemari dan..."

"Omong kosong. Kenapa pula dia mesti datang kemari dan bersusah payah masuk ke Gudang Panjang? Untuk apa? Rasanya sungguh tak mungkin bagiku."

"Kaupikir, apakah sebaiknya aku menceritakannya kepada Inspektur Bacon—atau inspektur satunya itu?"

"Menceritakan apa?"

"Yah—tentang Martine. Tentang suratnya."

"Nah, jangan buat masalahnya jadi makin ruwet, Em. Kau menyeret segala macam hal yang tak ada sangkut pautnya dengan semua ini. Apalagi aku belum pernah percaya betul pada surat Martine itu."

"Aku percaya."

"Kau memang selalu gampang sekali percaya pada segala macam hal yang tak mungkin. Nasihatku, duduk diam-diam dan tutup mulutmu. Urusan polisi untuk mencari tahu identitas mayat mereka yang hebat itu. Dan aku yakin Harold sependapat denganku."

"Oh, aku tahu Harold pasti akan bilang begitu juga. Juga Alfred. Tapi aku khawatir, Cedric. Aku betul-betul *khawatir.* Aku tak tahu mesti berbuat apa."

"Tak ada yang mesti kauperbuat," sahut Cedric cepat. "Tutup mulutmu, Emma. Jangan cari kesulitan kalau belum tiba saatnya, itu motoku."

Emma Crackenthorpe mendesah. Pelan-pelan dia berjalan kembali ke rumah dengan hati resah. Ketika dia sampai di jalan mobil, Dokter Quimper muncul dari dalam rumah dan membuka pintu mobil Austin-nya yang sudah penyok-penyok. Ketika dilihatnya Emma, dia berhenti, lalu meninggalkan mobil dan menghampiri Emma.

"Yah, Emma," katanya. "Kesehatan ayahmu hebat. Pembunuhan memang cocok untuknya. Semangat hidupnya jadi bangkit kembali. Rupanya aku mesti merekomendasikan peristiwa pembunuhan ini kepada pasien-pasien yang lain."

Emma tersenyum otomatis. Dokter Quimper selalu cepat dalam menangkap reaksi orang.

"Ada apa?" tanyanya.

Emma menengadah memandangnya. Dia memang sudah menggantungkan diri pada kesabaran dan simpati dokter ini. Dokter Quimper baginya sudah menjadi kawan tempatnya bersandar, tak hanya dalam soal kesehatan. Sikap kasarnya yang disengaja, tidak membuat Emma tersinggung—dia tahu di balik sikap itu tersembunyi kebaikan.

"Aku memang sedang bingung," katanya mengaku.

"Mau ceritakan kepadaku? Tapi tak usah kalau kau tak ingin."

"Akan kuceritakan. Sebagian kau sudah tahu. Masalahnya aku tak tahu mesti berbuat apa."

"Rasanya pertimbanganmu biasanya yang paling tepat. Apa masalahnya?"

"Kau ingat—ah, mungkin kau sudah lupa—dulu aku pernah cerita tentang kakak laki-lakiku yang tewas waktu perang?"

"Maksudmu dia menikah—atau ingin menikah—dengan wanita Prancis? Semacam itukah?"

"Ya. Hampir segera setelah itu aku menerima surat bahwa dia tewas. Kami tak pernah mendengar apa-apa lagi dari atau tentang gadis itu. Kami cuma tahu nama kecilnya. Kami selalu berharap gadis itu akan menulis surat atau datang kemari, tapi tidak. Kami tak pernah dengar *apa pun*—sampai kira-kira sebulan yang lalu, sebelum Natal."

"Aku ingat. Kau mendapat surat, kan?"

"Ya. Surat itu mengatakan dia ada di Inggris dan ingin datang mengunjungi kami. Semuanya dipersiapkan, lalu tiba-tiba di saat terakhir, dia mengirim telegram bahwa mendadak dia harus kembali ke Prancis."

"Lalu?"

"Menurut polisi, wanita yang dibunuh ini... orang Prancis."

"Oh, begitu. Bagiku dia lebih mirip orang Inggris. Tapi memang susah menilai wajah. Nah, yang membuatmu khawatir adalah kalau-kalau wanita yang mati itu pacar kakakmu?"

"Ya."

"Rasanya amat tak mungkin," kata Dokter Quimper, lalu menambahkan, "Tapi aku bisa mengerti perasaanmu."

"Aku sedang berpikir-pikir sebaiknya kuceritakan tidak hal ini kepada polisi. Cedric dan yang lain bilang itu tak perlu. Kalau kau?"

"Hm." Dokter Quimper merapatkan kedua bibirnya. Sejenak dia diam, berpikir dalam-dalam. Kemudian hampir-hampir seperti terpaksa, dia berkata, "Tentu saja jauh lebih *mudah* kalau kau tak mengatakan apa-apa. Aku bisa mengerti pikiran saudara-saudaramu. Begitu pula—"

"Ya?"

Quimper menatapnya. Di matanya tampak binar-binar penuh perasaan sayang.

"Kalau aku, tetap akan kukatakan," katanya. "Kau pasti akan terus bingung, kalau tidak menceritakannya. Aku kenal kau."

Emma sedikit tersipu.

"Mungkin aku yang tolol."

"Lakukan apa yang ingin kaulakukan—masa bodoh dengan yang lain! Akan kudukung kau di depan yang lain."

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

I

"HEI, Miss! Hei! Kemari."

Lucy menoleh, heran. Mr. Crackenthorpe tua sedang melambai memanggilnya dengan penuh semangat, dari balik sebuah pintu.

"Anda memanggil saya, Mr. Crackenthorpe?"

"Tak usah banyak omong. Masuklah."

Lucy mematuhi perintah itu. Mr. Crackenthorpe menggandeng lengannya dan menariknya masuk, lalu menutup pintu.

"Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu," katanya. Lucy melihat sekelilingnya. Mereka ada di sebuah ruangan kecil yang dulu jelas dirancang untuk ruang belajar, tapi yang jelas pula sudah lama sekali tidak digunakan untuk belajar. Di meja tulis tergeletak tumpukan kertas berdebu. Di sudut langit-langitnya tergantung sarang laba-laba. Hawa di situ lembap dan pengap.

"Anda ingin menyuruh saya membersihkan ruangan ini?" tanyanya.

Mr. Crackenthorpe tua menggeleng keras-keras. "Tidak! Kamar ini biasanya kukunci. Emma pasti akan senang berkeliaran di sini, tapi aku tak mengizinkan. Ini *kamarku*. Kau lihat batu-batuan ini? Ini contoh batuan geologis." Lucy memandang koleksi batu yang terdiri atas dua belas atau empat belas bongkah; ada yang sudah digosok, ada yang masih asli.

"Bagus," katanya sabar. "Sangat menarik."

"Kau benar. Batu-batuan ini sangat menarik. Kau gadis cerdas. Ini tak kutunjukkan ke sembarang orang. Akan kutunjukkan beberapa hal lagi."

"Anda memang baik sekali, tapi saya sungguh-sungguh harus kembali bekerja. Ada enam orang di dalam rumah ini..."

"Yang bikin aku bangkrut... Itulah yang mereka lakukan kalau datang kemari! *Makan.* Mereka juga tidak menawarkan diri akan membayar makanan di sini. Lintah darat! Semua menunggu aku mati. Nah, aku belum mau mati—aku tak mau mati supaya *mereka akan senang.* Aku jauh lebih kuat, bahkan lebih kuat daripada yang diketahui Emma."

"Saya yakin memang begitu."

"Aku juga belum tua sekali. Emma yang membuatku jadi tua, memperlakukan aku sebagai orang jompo. Kau tak menganggap aku tua, kan?"

"Tentu saja tidak," kata Lucy.

"Gadis yang rasional. Coba lihat ini." Dia menunjuk skema amat besar yang sudah buram dan tergantung di dinding. Ternyata silsilah. Beberapa bagian ada yang tulisannya begitu halus, sehingga untuk dapat membacanya orang mesti menggunakan kaca pembesar. Tetapi nama-nama nenek moyang asal-usulnya ditulis dengan huruf-huruf besar penuh kebanggaan, dengan dihiasi mahkota di atas nama-namanya.

"Keturunan raja-raja," kata Mr. Crackenthorpe. "Ini silsilah ibuku, bukan Ayah. Ayah itu orang kasar! Rakyat jelata! Dia tak suka padaku. Aku selalu setingkat di atasnya. Aku mengikuti pihak ibuku. Punya rasa seni dan kecintaan alamiah pada karya-karya pahatan klasik. Ayah sama sekali tak bisa memahami itu—orang tua tolol. Aku tak ingat seperti apa ibuku—meninggal waktu aku baru dua tahun. Keturunan terakhir dari keluarganya. Harta mereka dijual dan dia kawin dengan ayahku. Tapi coba lihat ini—*Edward the Confessor*—*Ethelred the Unready*—banyak sekali. Semuanya dari zaman sebelum kedatangan orang-orang Norman. Sebelum Norman—hebat, tidak?"

"Memang hebat."

"Nah, akan kutunjukkan sesuatu yang lain." Dibimbing Lucy menyeberangi ruangan, menuju lemari hitam dari kayu ek yang amat besar. Dengan agak tak tenteram Lucy menyadari betapa kuat cengkeraman jari-jari itu di lengannya. Sungguh tak ada kerapuhan pada diri Mr. Crackenthorpe hari ini. "Lihat ini? Asalnya dari Lushington—tempat tinggal keluarga ibuku. Keluaran zaman Elizabeth. Butuh empat orang untuk memindahkannya. Kau tak tahu kan apa yang kusimpan di dalamnya? Ingin kutunjukkan?"

"Cobalah tunjukkan," kata Lucy sopan.

"Nah, ingin tahu, kan? Semua wanita memang selalu ingin tahu." Diambilnya kunci dari saku, lalu dibukanya pintu lemari yang sebelah bawah. Dari dalamnya dikeluarkannya kotak uang yang masih tampak baru. Kotak ini dibuka pula dengan kunci. "Coba lihat sini, Miss. Kau tahu ini apa?"

Dia mengambil benda berbentuk tabung kecil terbungkus kertas, lalu mem-

buka kertas pembungkus itu dari satu sisi. Mata uang emas bergemerincing dalam genggamannya.

"Lihat ini, Miss. Lihat, pegang, rabalah. Tahu apa itu? Pasti tak tahu! Kau masih terlalu muda. Mata uang emas kuno. Dari emas. Inilah yang kita pakai sebelum kertas-kertas busuk jadi mode. Nilainya jauh di atas kertas-kertas jelek itu. Sudah lama sekali koleksi ini kukumpulkan. Ada barang lain lagi di dalam kotak ini. Banyak yang disimpan di sini: Semuanya siap untuk masa depan. Emma tak tahu—tak ada yang tahu. Ini rahasia kita, ya? Kau tahu kenapa kukatakan dan kutunjukkan semua ini kepadamu?"

"Kenapa?"

"Karena aku tak ingin kau menganggapku orang tua sakit-sakitan yang seharusnya lekas-lekas mati. Aku ini masih punya gairah hidup yang besar. Istriku sudah lama mati. Dia selalu saja membantah. Dia tak suka nama-nama yang kuberikan pada anak-anak—padahal semuanya nama-nama Saxon yang bagus—dia tak berminat sama sekali pada silsilah itu. Tapi kata-katanya juga tak pernah kuperhatikan. Dan dia orang yang lemah semangat—gampang sekali menyerah. Nah, kau—kau kuda betina yang penuh semangat—kuda betina yang cakep sekali. Kuberi nasihat, ya. Jangan kausia-siakan dirimu dengan berkencan sembarangan. Pemuda-pemuda itu tolol! Kau mesti memperhatikan masa depanmu. Kau *tunggu saja..!*"

Jemarinya menekan lengan Lucy. Dia mendekatkan mulutnya ke telinga Lucy. "Aku tak akan bilang lebih dari ini. *Tunggu.* Orang-orang tolol itu pikir sebentar lagi aku mati. Padahal tidak. Aku takkan heran kalau aku yang akan hidup lebih lama dari mereka. Nah, lalu akan kita lihat! Ya, akan kita lihat nanti. Harold tak punya anak. Cedric dan Alfred tak menikah. Emma—nah, Emma tak mungkin lagi menikah sekarang. Sikapnya agak manis terhadap si Quimper—tapi Quimper tak mungkin akan berpikir mengawini Emma. Tentu saja ada si Alexander. Ya, masih ada Alexander... Tapi aku sayang Alexander... Ya, aduh, sulit juga. Aku sayang Alexander."

Dia berhenti sebentar, mengerutkan alis, lalu katanya, "Nah, bagaimana menurutmu? Bagaimana?"

"Miss Eyelesbarrow..."

Sayup-sayup terdengar suara Emma memanggil dari balik pintu ruang belajar yang tertutup itu.

Dengan rasa syukur Lucy langsung meraih kesempatan itu.

"Miss Crackenthorpe memanggil saya. Saya mesti pergi. Terima kasih banyak untuk semua yang telah Anda tunjukkan..."

"Jangan lupa... rahasia kita..."

"Saya takkan lupa," kata Lucy. Buru-buru dia keluar ke lorong rumah. Dalam hati dia tak tahu apakah dia baru saja menerima lamaran bersyarat atau tidak.

II

Di ruang kantornya di New Scotland Yard, Dermot Craddock sedang duduk santai di depan mejanya. Posisinya miring karena sedang berbicara di telepon. Gagang telepon dipegangnya dengan satu siku bertumpu di meja. Dia berbicara dalam bahasa Prancis, bahasa yang cukup dikuasainya.

"Cuma gagasan saja," katanya.

"Tapi gagasan yang bagus," kata suara di ujung sana; dari Prefektur Paris. "Sudah saya perintahkan agar diadakan pengusutan di lingkungan itu. Agen saya melaporkan ada dua atau tiga jalur pengusutan yang memberikan harapan. Kecuali jika ada kehidupan keluarga—atau pacar, wanita-wanita ini biasanya mudah sekali memisahkan diri dari lingkungannya dan tak ada yang pusing-pusing memikirkan mereka. Bisa saja mereka dianggap sedang pergi dalam rangkaian pertunjukan, atau mendapat pacar baru—tak ada yang repot-repot menanyakan soal itu. Sayang sekali foto yang Anda kirim itu terlalu sulit untuk dikenali. Mati karena dicekik membuat wajah cantik jadi rusak. Yah, tentang itu kita tak bisa apa-apakan lagi. Sekarang akan saya pelajari laporan-laporan agen saya yang terakhir. Siapa tahu, ada sesuatu. *Au revoir, mon cher.*"

Ketika Craddock sedang mengulang ucapan selamat berpisah itu dengan sopan, secarik kertas disodorkan di mejanya. Di situ tertulis,

Miss Emma Crackenthorpe.

Ingin bertemu Inspektur Craddock.

Kasus Rutherford Hall.

Dia meletakkan gagang telepon dan berkata kepada si sersan, "Bawa Miss Crackenthorpe kemari."

Sambil menunggu, dia menyandarkan diri di kursi—dan berpikir.

Jadi ternyata dia tak keliru—ada sesuatu yang diketahui Emma—mungkin tak banyak, pokoknya ada. Dan sekarang dia telah memutuskan akan menceritakannya.

Ketika Emma diantar masuk, dia bangkit dan menjabat tangannya. Emma dipersilakannya duduk di kursi, lalu ditawarinya rokok, tapi Emma menolak. Lalu diam. Emma sedang memilih kata-kata yang tepat, pikirnya. Dia mencondongkan tubuh ke depan.

"Anda datang untuk memberitahu saya tentang sesuatu, Miss Crackenthorpe? Bisa saya tolong? Anda sedang mengkhawatirkan sesuatu, kan? Sesuatu yang remeh, mungkin, yang menurut perasaan Anda tak ada kaitannya dengan kasus ini, tapi di pihak lain, mungkin ada kaitannya juga. Anda datang untuk menceritakannya kepada saya, kan? Mungkin ada hubungannya dengan identitas korban? Anda pikir Anda mengetahui siapa dia?"

"Tidak, tidak, tidak persis begitu. Saya pikir sungguh tak mungkin. Tapi..."

"Tapi ada kemungkinan-kemungkinan yang membuat Anda khawatir. Sebaiknya Anda katakan kepada saya—karena mungkin kami dapat membuat pikiran Anda jadi tenang."

Setelah beberapa saat, baru Emma mulai berbicara. Katanya, "Anda telah bertemu dengan tiga saudara laki-laki saya. Saya masih punya satu saudara laki-laki lagi, Edmund. Dia tewas waktu perang. Tak lama sebelum tewas, dia mengirim surat kepada saya dari Prancis."

Dia membuka tas dan mengeluarkan secarik surat yang sudah kumal dan buram. Dia membacanya, "Kuharap kau tak akan terkejut, Emmie. Aku akan menikah—dengan gadis Prancis. Semuanya terjadi begitu mendadak—tapi aku tahu kau pasti akan suka pada Martine—dan pasti kau akan bersedia menjaganya kalau terjadi apa-apa denganku. Detail-detailnya akan kuceritakan dalam suratku yang akan datang. Waktu itu pasti aku sudah menikah. Tolong ceritakan dengan hati-hati pada Ayah, ya? Mungkin dia akan mengamuk."

Inspektur Craddock menyodorkan tangannya. Emma, setelah ragu sejenak, memberikan surat itu. Dia melanjutkan bicaranya dengan cepat.

"Dua hari setelah menerima surat ini, kami menerima telegram bahwa Edmund *hilang dan kemungkinan gugur*. Kemudian ada laporan yang memastikan dia tewas. Waktu itu sebelum peristiwa Dunkirk—dan semuanya serba kacau-balau. Dalam catatan di Angkatan Bersenjata, sejauh yang saya ketahui, tak tercantum bahwa dia menikah—tapi seperti yang saya katakan, waktu itu masa yang kacau-balau. Saya tak pernah mendengar apa-apa tentang gadis itu. Setelah perang selesai, saya mencoba melacak, tapi yang saya tahu cuma nama kecilnya. Sedangkan daerah Prancis yang itu sudah dikuasai Jerman dan sulit untuk mencari keterangan tentang sesuatu, tanpa mengetahui nama keluarga gadis itu dan informasi lainnya. Akhirnya saya anggap pernikahan itu tidak pernah terjadi dan mungkin gadis itu telah menikah dengan orang lain sebelum perang selesai, atau bahkan mungkin telah tewas juga." Inspektur Craddock mengangguk. Emma melanjutkan.

"Bayangkan betapa terkejutnya saya waktu menerima surat sekitar sebulan lalu, yang ditandatangani oleh *Martine Crackenthorpe*."

"Anda bawa?"

Emma mengeluarkannya dari tas dan menyerahkannya kepada Craddock. Craddock membacanya dengan penuh perhatian. Tulisannya miring bergaya Prancis—tulisan orang terpelajar.

Dear Mademoiselle,

Saya harap Anda tidak akan terkejut menerima surat ini. Saya bahkan tidak tahu apakah saudara Anda, Edmund, bercerita kepada Anda bahwa kami telah menikah. Dia memang mengatakan akan menceritakannya kepada Anda. Dia tewas hanya beberapa hari setelah kami menikah, waktu orang-orang Jerman menguasai desa kami. Setelah perang usai, saya memutuskan tidak akan menulis surat kepada Anda atau mengadakan pendekatan kepada Anda, meskipun Edmund telah menyuruh saya melakukannya. Tapi ketika itu saya telah berhasil membuka halaman baru dalam hidup saya, sehingga saya merasa tak perlu menghubungi Anda. Sekarang keadaan telah berubah. Demi anak laki-laki saya, saya tulis surat ini. Dia putra kakak Anda, dan saya—saya tak dapat lagi memberikan kemudahan yang semestinya dia terima. Awal minggu depan saya akan ke Inggris. Maukah Anda mengabari saya apakah saya dapat datang menemui Anda? Alamat surat saya adalah 126 Elvers Crescent, N 10. Saya harap surat ini tidak mengejutkan Anda.

Salam hangat,
MARTINE CRACKENTHORPE

Beberapa saat Craddock diam saja. Surat itu dibacanya sekali lagi dengan saksama, baru dikembalikannya.

"Apa yang Anda lakukan begitu Anda menerima surat ini, Miss Crackenthorpe?"

"Waktu itu kebetulan ipar saya, Bryan Eastley, menginap di rumah dan saya bicarakan hal ini dengannya. Lalu saya menelepon Harold di London untuk menanyakan soal ini kepadanya. Harold agak skeptis terhadap surat itu dan menganjurkan agar saya berhati-hati sekali. Katanya, kita harus teliti terhadap keaslian wanita ini."

Emma berhenti, lalu meneruskan, "Itu tentu cuma akal sehat saja, dan saya sungguh setuju. Tapi seandainya gadis—wanita ini—benar-benar Martine yang diceritakan Edmund dalam suratnya, saya rasa kami harus menyambutnya. Saya membalas suratnya, saya kirimkan ke alamat yang dia berikan di dalam suratnya. Dalam surat itu saya undang dia datang ke Rutherford Hall untuk bertemu dengan kami. Beberapa hari kemudian saya menerima telegram dari

London: *Maaf mendadak harus kembali ke Prancis. Martine.* Tidak ada surat atau berita lain setelah itu."

"Kapan semua ini terjadi?"

Emma mengernyitkan alis.

"Tak lama sebelum Natal. Saya tahu karena waktu itu saya ingin mengundangnya merayakan Natal bersama kami—tapi Ayah menolak mentah-mentah—maka saya undang dia untuk datang pada akhir minggu setelah Natal, pada saat semua anggota keluarga masih berkumpul di rumah. Saya rasa telegram yang menyatakan dia pulang ke Prancis datang beberapa hari sebelum Natal."

"Dan Anda percaya wanita yang mayatnya ditemukan di dalam sarkofagus ada kemungkinan adalah Martine?"

"Tentu saja tidak. Tapi ketika Anda berkata dia mungkin orang asing—yah, mau tak mau pikiran saya ke situ... kalau-kalau siapa tahu..."

Suaranya semakin hilang.

Craddock berkata cepat dalam nada menghibur.

"Bagus sekali Anda mengatakan ini kepada saya. Akan kami periksa. Menurut pendapat saya, ada kemungkinan wanita yang menulis surat kepada Anda memang *benar-benar* pulang ke Prancis dan sampai sekarang masih ada di sana, sehat-sehat saja. Di lain pihak, tanggalnya kebetulan cocok, seperti yang pasti Anda sendiri cukup pandai untuk menyadarinya. Seperti yang Anda dengar dalam pemeriksaan pendahuluan, menurut ahli bedah polisi, wanita itu meninggal sekitar tiga dan empat minggu yang lalu. Nah, jangan khawatir, Miss Crackenthorpe, serahkan saja kepada kami." Lalu sambil lalu dia menambahkan, "Anda minta pendapat Mr. Harold Crackenthorpe. Bagaimana dengan ayah dan saudara-saudara Anda yang lain?"

"Tentu saja saya harus bercerita kepada Ayah. Dia marah sekali." Samar-samar dia tersenyum. "Menurut Ayah, itu hanya caranya untuk merampok uang kami. Ayah saya memang selalu naik darah kalau sudah bicara soal uang. Dia yakin, atau pura-pura yakin, bahwa dia miskin sekali, dan bahwa sebisanya dia harus menabung setiap sen yang ada. Memang kadang-kadang ada orang tua yang memiliki obsesi seperti itu. Tentu saja, keyakinannya itu sama sekali keliru. Penghasilannya amat besar, sedangkan pengeluarannya tak sampai seperempatnya, atau dulu begitu sebelum pajak pendapatan naik begini besar. Jelas tabungannya sekarang sudah amat besar." Dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan. "Saya juga menceritakan hal itu kepada kedua saudara laki-laki saya yang lain.

"Alfred tampaknya menganggap itu cuma gurauan, meskipun, menurut pendapatnya hampir pasti itu pemalsuan saja. Cedric tidak tertarik—dia memang

cenderung hanya memikirkan diri sendiri. Pokoknya kami berpendapat, keluarga akan menerima Martine, dan bahwa pengacara kami, Mr. Wimborne, juga akan diminta hadir."

"Bagaimana pendapat Mr. Wimborne?"

"Kami belum sempat membicarakannya dengan Mr. Wimborne. Kami baru akan melakukan itu ketika telegramnya datang."

"Setelah itu Anda mengambil tindakan apa?"

"Saya menulis surat ke alamat di London itu dengan mencantumkan *Tolong Teruskan* di amplopnya. Tapi tak ada balasan apa pun."

"Aneh juga... Hm..."

Dia menatap Emma tajam.

"Pendapat Anda sendiri bagaimana?"

"Entahlah."

"Bagaimana reaksi Anda ketika itu? Menurut Anda apakah surat itu asli—atau apakah Anda sependapat dengan ayah dan saudara-saudara Anda? Omong-omong, bagaimana pendapat ipar Anda?"

"Oh, menurut Bryan surat itu asli."

"Dan menurut Anda?"

"Saya—tak tahu persis."

"Dan apa yang Anda rasakan—seandainya wanita itu *benar-benar* janda Edmund?"

Ekspresi di wajah Emma melembut.

"Saya sayang sekali kepada Edmund. Dia favorit saya. Bagi saya surat itu persis macam surat yang akan ditulis oleh gadis seperti Martine jika dalam keadaan demikian. Urut-urutan kejadian yang dia ceritakan amat wajar. Saya simpulkan, mungkin setelah perang selesai dia menikah lagi, atau sudah menemukan seseorang yang melindungi dia dan anaknya. Lalu mungkin laki-laki ini meninggal, atau pergi meninggalkannya, sehingga dia berpikir kini saatnya menemui keluarga Edmund—seperti yang telah dipesankan oleh Edmund sendiri. Bagi saya surat itu tampak wajar dan asli—tapi tentu saja, kata Harold, kalau surat itu palsu, tentunya yang menulis adalah wanita yang kenal Martine dan mengetahui semua faktanya, sehingga dapat menulis surat yang tampaknya wajar. Harus saya akui itu ada benarnya—tapi..."

Dia terhenti.

"Anda ingin surat itu benar-benar asli?" kata Craddock dengan lembut.

Emma memandangnya penuh terima kasih.

"Ya, saya ingin surat itu asli. Betapa senangnya kalau Edmund meninggalkan seorang anak laki-laki."

Craddock mengangguk.

"Seperti yang Anda katakan, dari isinya, surat itu kelihatannya asli. Yang *mengherankan* adalah lanjutannya; mendadak Martine Crackenthorpe pulang ke Paris dan Anda tak mendengar apa-apa lagi darinya sejak itu. Padahal Anda telah membalas suratnya dengan ramah, telah siap menyambut kedatangannya. Kenapa, meskipun dia harus kembali ke Prancis, dia tidak menulis surat lagi? Ini dengan anggapan surat itu asli. Kalau surat itu palsu, justru lebih mudah memberikan penjelasannya. Mungkin Anda minta pendapat Mr. Wimborne, dan bisa saja dia menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang menciutkan hati wanita itu. Padahal, Anda mengatakan yang terjadi tidak demikian. Tapi masih ada kemungkinan salah satu saudara Andalah yang mengambil tindakan semacam itu. Mungkin saja Martine ini mempunyai masa lalu yang kurang pantas bila sampai ketahuan dalam penyelidikan. Mungkin pada mulanya dia berpikir yang akan dihadapinya cuma saudara perempuan Edmund yang hangat dan lembut, bukan pebisnis yang serba curiga dan keras kepala. Mungkin dia berharap, tanpa ditanya-tanyai, akan bisa memperoleh sejumlah uang dari Anda untuk anaknya (yang sekarang pasti sudah bukan anak lagi—tapi remaja berusia sekitar lima atau enam belas). Tapi ternyata yang harus dihadapinya lain sama sekali. Apalagi, saya bayangkan akibatnya dalam bidang hukum pun akan serius. Jika Edmund Crackenthorpe meninggalkan seorang anak, yang lahir dalam pernikahan sah, anak itu akan menjadi salah satu pewaris harta kakek Anda, kan?"

Emma mengangguk.

"Lebih-lebih lagi, dari yang saya dengar, pada saatnya nanti dia akan mewarisi Rutherford Hall berikut tanah di sekitarnya—yang mungkin sekarang besar sekali nilainya sebagai kawasan pembangunan."

Emma tampak sedikit terkejut.

"Ya, saya tidak ingat ke situ."

"Yah, justru itu yang saya khawatirkan," kata Inspektur Craddock. "Tepat sekali Anda datang dan menceritakannya kepada saya. Akan saya usut, tapi mungkin juga antara wanita yang menulis surat itu (dan yang mungkin berusaha mendapat uang dengan jalan menipu) dengan wanita yang mayatnya kita temukan di sarkofagus tidak ada hubungan sama sekali."

Emma bangkit dan mendesah lega.

"Saya lega telah mengatakan hal ini kepada Anda. Anda baik sekali."

Craddock mengantar Emma ke pintu.

Kemudian dia menelepon Sersan Wetherall.

"Bob, ada tugas untukmu. Pergi ke 126 Elvers Crescent, N 10. Bawa foto wanita Rutherford Hall itu. Cari tahu tentang wanita yang menyebut diri Mrs.

Crackenthorpe—Mrs. Martine Crackenthorpe, yang tinggal di sana, atau datang mengambil surat ke sana, antara tanggal lima belas sampai akhir Desember."

"Baik, Sir."

Craddock menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang menunggu perhatiannya di atas meja. Sorenya dia pergi mengunjungi kawannya, seorang agen pertunjukan panggung. Pengusutannya tidak membuahkan hasil.

Ketika kemudian dia kembali ke kantor, di mejanya terlihat ada telegram dari Paris.

Ciri-ciri yang Anda berikan mungkin cocok untuk Anna Stravinska dari Ballet Maritski. Usul agar Anda kemari. Dessin, Prefektur.

Craddock menarik napas lega, dan alisnya tak lagi berkerut.

Akhirnya! Sampai di situ saja riwayat Martine Crackenthorpe... Dia memutuskan akan naik feri malam ke Paris.

DigitalPublishing/KG-2/SC

13

I

"ANDA baik sekali mau mengundang saya minum teh di sini," kata Miss Marple kepada Emma Crackenthorpe.

Miss Marple sungguh tampak lembut—gambaran khas wanita tua yang manis. Dia tersenyum lebar sambil memandang sekelilingnya—ke Harold Crackenthorpe dalam setelannya yang berpotongan bagus, ke Alfred yang menyodorkan *sandwich* kepadanya sambil tersenyum menawan, ke Cedric yang dengan jas usangnya sedang berdiri di dekat perapian: memberunguti semua saudaranya.

"Kami senang Anda mau datang," kata Emma sopan.

Sama sekali tak tampak sisa-sisa ketegangan sehabis makan siang tadi, ketika Emma berseru, "Astaga, aku sungguh-sungguh lupa. Aku sudah bilang pada Miss Eyelesbarrow untuk membawa bibinya yang sudah tua itu minum teh hari ini."

"Batalkan saja," kata Harold ketus. "Masih banyak yang harus kita bicarakan. Kita tak butuh orang asing di sini."

"Biar saja dia minum teh di dapur atau di tempat lain bersama gadis itu," kata Alfred.

"Oh, tidak, aku tak bisa melakukan itu," sahut Emma tegas. "Itu kasar sekali."

"Oh, biarkan saja dia datang," kata Cedric. "Dapat kita pancing dia sedikit-sedikit tentang kemenakannya si Lucy. Aku ingin tahu lebih banyak tentang gadis itu. Aku tak yakin apa aku memercayainya. Dia terlalu pintar."

"Koneksinya amat baik dan dia cerdas sekali," ujar Harold. "Sudah kuselidiki.

Siapa yang tidak curiga? Mengintip ke sana kemari dan menemukan mayat seperti yang dia lakukan itu."

"Kalau saja kita tahu siapa wanita sial ini sebenarnya," kata Alfred.

Dan Harold menambahkan dengan marah, "Harus kubilang, Emma, kau sungguh gila, pergi ke polisi dan mengatakan wanita itu mungkin pacar Edmund, si gadis Prancis. Mereka akan yakin dia memang datang kemari, dan bahwa salah seorang dari kita mungkin membunuhnya."

"Ah, jangan begitu, Harold, kau terlalu melebih-lebihkan."

"Harold betul sekali," kata Alfred. "Kesurupan apa sih kau? Aku punya perasaan ke mana pun aku pergi, ada orang-orang berpakaian preman yang membuntuti."

"Aku sudah bilang kepadanya jangan bilang," kata Cedric. "Lalu Quimper mendukungnya."

"Ini kan bukan urusannya," kata Harold marah. "Urusannya kan pil, puyer, dan Kesehatan Nasional."

"Oh, berhentilah bertengkar," kata Emma letih. "Aku senang sekali Miss Entah Siapa yang sudah tua ini datang kemari untuk minum teh. Baik sekali buat kita semua jika ada orang asing di sini. Kita takkan terus-terusan bertengkar tentang soal yang itu-itu saja. Aku harus pergi dan merapikan diri sedikit."

Dia keluar ruangan.

"Lucy Eyelesbarrow ini," kata Harold, dan berhenti, "seperti yang Cedric bilang, *memang* aneh, kenapa dia mesti mengendus-endus di gudang dan membuka-buka sarkofagus—sungguh pekerjaan Hercules. Mungkin kita mesti mengambil tindakan. Kupikir, sikapnya waktu makan siang tadi agak menantang."

"Serahkan dia padaku," kata Alfred, "aku akan segera tahu kalau dia punya suatu rencana."

"Maksudku, *kenapa* mesti membuka-buka sarkofagus?"

"Mungkin dia sama sekali bukan Lucy Eyelesbarrow," usul Cedric.

"Tapi kalau demikian, apa tujuannya?" Tampak sekali Harold amat kesal. "Oh, sialan!"

Mereka saling memandang dengan wajah khawatir.

"Dan sekarang wanita tua terkutuk ini datang minum teh. Pada waktu kita baru ingin *berpikir*."

"Akan kita bicarakan nanti malam," kata Alfred. "Untuk sementara, kita akan pancing bibi tua itu tentang Lucy."

Jadi Miss Marple dijemput Lucy, lalu dipersilakan duduk dekat perapian, dan kini dia sedang menengadah tersenyum kepada Alfred yang menyodorkan

sandwich kepadanya. Seperti biasa, Miss Marple selalu memamerkan rasa senangnya pada pria-pria tampan.

"Terima kasih banyak... Boleh bertanya...? Oh, telur dan sarden, ya, ini enak. Saya khawatir saya memang agak rakus pada jam minum teh. Semakin tua seseorang, Anda tahu... Dan tentu saja, kalau malam saya hanya makan yang ringan-ringan... Saya kan harus hati-hati." Sekali lagi dia menoleh kepada nyonya rumah. "Bagusnya rumah Anda. Dan banyak barang indah, pula. Barang-barang kuningan itu, nah, saya jadi ingat yang dibeli ayah saya dulu—di pameran di Paris. Betul, yang membeli kakek Anda? Gayanya klasik, kan? Sangat bagus. Menyenangkan ya, Anda dikelilingi saudara-saudara begini! Sering kali anggota keluarga tercerai-berai—ada yang di India, meskipun sekarang mungkin sudah tidak zamannya lagi—dan di Afrika—pantai barat, padahal iklim di sana jelek."

"Dua saudara laki-laki saya tinggal di London."

"Oh, tentu menyenangkan sekali buat Anda."

"Tapi saudara saya, Cedric, pelukis dan dia tinggal di Ibiza, salah satu pulau di Kepulauan Balearik."

"Pelukis amat suka pada pulau, ya?" kata Miss Marple. "Chopin—di Majorca, kan? Tapi dia musikus. Oh ya, Gauguin, yang saya maksud. Menyedihkan hidupnya—terlalu mengobral uang, rasanya. Saya sendiri tak pernah terlalu suka pada lukisan-lukisan wanita pribumi—dan meskipun saya tahu dia amat dikagumi orang, saya tak pernah suka pada warna-warnanya yang mencolok. Memandang lukisannya bisa membuat orang sakit kepala."

Dipandangnya Cedric dengan sikap agak tak suka.

"Ceritakan bagaimana Lucy waktu kecil, Miss Marple," kata Cedric.

Dia tersenyum senang kepada Cedric.

"Lucy sudah sejak dulu pintar," katanya. "Ya, memang, kau begitu—nah, jangan menyela. Hebat sekali dalam matematika. Yah, saya ingat waktu itu tagihan dari tukang daging untuk daging has terlalu banyak..."

Dari bibir Miss Marple meluncur deras kisah tentang masa kecil Lucy, dari situ langsung beralih ke pengalaman-pengalamannya sendiri selama hidup di desa.

Arus deras masa lalu itu terganggu oleh datangnya Bryan beserta anak-anak. Mereka agak berkeringat dan kotor karena baru saja melakukan pelacakan yang penuh semangat. Teh dibawa masuk, dan bersama-sama dengan itu Dokter Quimper juga masuk. Alisnya naik sedikit ketika dia memandang ke sekitar setelah dia diperkenalkan pada si wanita tua.

"Kuharap suasana hati ayahmu tidak sedang buruk, Emma?"

"Oh, tidak—hanya sedikit kecapekan sore ini."

"Hanya menghindar dari tamu, saya kira," kata Miss Marple, tersenyum jenaka. "Saya masih ingat sekali pada ayah saya. 'Akan banyak kucing tua berdatangan?' begitu dia biasanya bilang kepada ibu saya. 'Antar tehku ke ruang belajar.' Cerdik sekali dia dalam soal itu."

"Ah, jangan berpikir—" Emma baru mulai, tapi Cedric memotong.

"Memang selalu antar teh ke ruang belajar jika ada anak-anak lelakinya yang tersayang di sini. Apakah itu wajar dari segi kejiwaan, Dok?"

Dokter Quimper, yang biasanya harus selalu terburu-buru kalau makan, sedang mengunyah sandwich dan *coffee cake* dengan lahap dan nikmat. Dia menjawab, "Ilmu kejiwaan boleh-boleh saja, selama kita serahkan pada ahli jiwa. Susahnya, sekarang ini setiap orang adalah ahli jiwa amatir. Pasien-pasienku selalu mengatakan kepadaku kompleks dan gangguan jiwa apa yang sedang mereka derita, tanpa memberi aku kesempatan untuk mengatakannya kepada mereka. Terima kasih, Emma, aku minta secangkir lagi. Tak sempat makan siang tadi."

"Saya selalu berpendapat kehidupan para dokter begitu mulia dan penuh pengorbanan diri," kata Miss Marple.

"Lihat-lihat dokternya," kata Dokter Quimper. "Ada yang bisa disebut lintah darat, dan sering kali mereka memang lintah darat! Bagaimanapun, bayaran untuk jerih payah kami sekarang sudah lumayan, dijamin negara. Kami dilarang mengirim surat tagihan yang jelas-jelas tak akan pernah terbayar. Sulitnya, semua pasien berniat 'memeras' sebanyak-banyaknya dari pemerintah; akibatnya, kalau si Jenny kecil baru dua kali batuk waktu malam, atau Tommy kecil baru saja menelan dua butir apel hijau, si dokter yang malang sudah harus keluar di tengah malam buta. Ah, sudahlah! Kue ini lezat sekali, Emma. Kau koki jempolan!"

"Bukan aku. Miss Eyelesbarrow yang membuat."

"Kue buatanmu juga sama enaknya," kata Dokter Quimper memamerkan kesetiaannya. "Kau mau ikut melihat Ayah?"

Emma bangkit dan Dokter Quimper menyusul. Miss Marple memperhatikan mereka pergi meninggalkan ruangan.

"Saya bisa lihat Miss Crackenthorpe anak yang sayang sekali pada orangtuanya," katanya.

"Saya sendiri tak bisa membayangkan bagaimana dia bisa begitu lengket pada si tua itu," ujar Cedric yang selalu spontan.

"Rumah ini nyaman dan Ayah sangat dekat dengan dia," cepat-cepat Harold menimbrung.

"Em anak baik," kata Cedric. "Dilahirkan untuk jadi perawan tua."

Di mata Miss Marple muncul binar samar ketika dia berkata, "Oh, Anda pikir begitu?"

Harold buru-buru berkata, "Tak ada maksud kurang sopan kalau saudara saya menggunakan istilah perawan tua, Miss Marple."

"Oh, saya tidak tersinggung, kok," kata Miss Marple. "Saya cuma berpikir-pikir apa dia benar. Menurut pendapat saya, Miss Crackenthorpe tidak akan jadi perawan tua. Saya kira, dia tipe orang yang terlambat menikah—tapi yang pernikahannya akan berhasil."

"Tak mungkin kalau tinggal di sini," kata Cedric. "Dia tak pernah bertemu dengan calon yang mungkin bisa menikah dengannya."

Mata Miss Marple jadi semakin berbinar.

"Kan ada para juru tulis—dan para dokter."

Matanya, lembut tapi jenaka, beralih dari yang satu ke yang lain.

Tampak benar dia baru saja mengusulkan sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh mereka; sesuatu yang bagi mereka tak terlalu menyenangkan.

Miss Marple bangkit. Syal-syal wol berikut tasnya berjatuhan.

Ketiga bersaudara amat penuh perhatian mengambilkannya.

"Anda semua baik sekali," ujar Miss Marple. "Oh, ya, dan syal kecil biru saya. Ya—seperti yang saya bilang—kalian begitu baik mengundang saya kemari. Kalian tahu, saya sudah membayangkan seperti apa rumah ini—sehingga saya dapat membayangkan bagaimana Lucy bekerja di sini."

"Suasana rumah yang sempurna—berikut pembunuhan di dalamnya," kata Cedric.

"Cedric!" Suara Harold marah.

"Anda tahu, Anda mengingatkan saya pada siapa? Thomas Eade, anak manajer bank kami. Dia selalu bikin kaget orang. Jadi tentu saja tak cocok untuk lingkungan bank. Maka dia pergi ke India Barat.... Dia pulang waktu ayahnya meninggal dan mendapat warisan banyak sekali. Nyaman sekali. Padahal dia selalu lebih pintar membuang uang daripada mencarinya."

II

Lucy mengantar Miss Marple pulang. Dalam perjalanan kembali ke Rutherford Hall, sesosok tubuh muncul dari kegelapan dan berdiri di depan sorot lampu mobilnya yang menyilaukan, tepat ketika dia akan membelok ke jalan kecil di belakang rumah. Pria itu mengacungkan tangan dan Lucy mengenalinya, Alfred Crackenthorpe.

"Oh, sekarang nyaman," katanya sambil masuk ke mobil. "Brrr, dinginnya! Saya kira dengan jalan-jalan akan makin segar. Ternyata tidak. Baru mengantar bibi Anda?"

"Ya. Dia senang sekali tadi."

"Memang kelihatan. Sungguh aneh. Wanita tua selalu suka pada segala macam pergaulan, walau bagaimana membosankannya. Padahal tak ada yang lebih membosankan daripada Rutherford Hall. Dua hari di sini sudah cukup buat saya. Bagaimana Anda bisa tahan, Lucy? Tak keberatan kalau saya panggil Lucy, kan?"

"Sama sekali tidak. Ah, buat saya tak membosankan. Tapi memang saya kan hanya sementara saja di sini."

"Saya sudah memperhatikan Anda —Anda pintar, Lucy. Terlaiu pintar untuk disia-siakan dalam kegiatan masak-memasak dan bersih-bersih."

"Terima kasih, tapi saya lebih suka memasak dan membersihkan daripada kerja kantoran."

"Saya juga. Tapi ada cara hidup yang lain. Anda bisa bekerja tanpa ikatan."

"Kan sekarang saya sudah bekerja tanpa ikatan?"

"Bukan yang seperti ini. Yang saya maksud, bekerja sendiri, berjuang melawan—"

"Melawan apa?"

"Kekuasaan! Melawan semua aturan dan prosedur tetek-bengek yang menghambat kita semua sekarang ini. Yang menarik, selalu saja ada jalan untuk menembus aturan-aturan itu, kalau kita cukup pintar. Dan Anda pintar. Ayolah, tertarik pada gagasan itu?"

"Mungkin."

Lucy membelokkan mobil masuk ke pekarangan kandang kuda.

"Belum bersedia memutuskan?"

"Saya harus dengar lebih banyak dulu."

"Terus terang, saya dapat memanfaatkan Anda. Sikap Anda bagus sekali—sikap yang menimbulkan rasa percaya diri."

"Anda ingin bantuan saya dalam menjual emas batangan?"

"Oh, tidak seriskan itu. Hanya sedikit melanggar hukum—tak lebih." Tangannya merangkul Lucy. "Anda menarik sekali, Lucy. Saya ingin Anda jadi partner saya."

"Ah, saya merasa tersanjung."

"Maksudnya, Anda tak mau? Pikir-pikirlah. Bayangkan senangnya bisa menaklukkan hukum. Susahnya, kita perlu modal."

"Sepertinya saya tak punya modal."

"Oh, itu tak jadi soal! Tak berapa lama lagi saya pasti akan punya. Ayah saya

yang terhormat toh tak mungkin hidup selama-lamanya. Kalau dia mati, saya akan punya uang lumayan. Bagaimana, Lucy?"

"Apa syaratnya?"

"Pernikahan, kalau Anda suka. Kelihatannya wanita suka pernikahan, tak peduli betapa pintar dan mandirinya. Di samping itu, istri kan tak bisa dijadikan saksi melawan suaminya."

"Tidak, terima kasih!"

"Ayolah, Lucy. Anda tahu, saya sudah jatuh hati pada Anda."

Lucy sendiri merasa heran, karena ada rasa senang di dalam hatinya. Memang Alfred punya daya tarik tersendiri, mungkin rasa senang itu sekadar daya tarik antara pria-wanita semata. Dia tertawa dan meloloskan diri dari rangkulan tangan Alfred.

"Ah, ini bukan saat yang tepat untuk main cinta-cintaan. Saya mesti mengurusi makan malam sekarang."

"Memang, dan Anda koki yang hebat, Lucy. Makan apa kita malam ini?"

"Lihat saja nanti! Anda sama saja ributnya dengan anak-anak itu!"

Mereka masuk ke rumah dan Lucy cepat-cepat ke dapur. Di tengah kesibukannya, dia dibuat heran oleh kedatangan Harold Crackenthorpe.

"Miss Eyelesbarrow, dapat saya bicara sebentar dengan Anda mengenai sesuatu?"

"Kalau nanti saja, bagaimana? Saya sedang terburu-buru sekarang, Mr. Crackenthorpe."

"Tentu, tentu bisa. Setelah makan malam?"

"Ya. Baik."

Makan malam siap pada waktunya dan semua orang menikmatinya. Setelah selesai mencuci perabot makan, Lucy ke lorong rumah dan ternyata Harold Crackenthorpe telah menanti di sana.

"Bagaimana, Mr. Crackenthorpe?"

"Kita masuk kemari saja." Harold membuka pintu ruang tamu dan dia mendahului masuk. Setelah Lucy masuk, pintu ditutupnya.

"Besok pagi-pagi saya akan berangkat," katanya menerangkan, "tapi saya ingin menyatakan betapa terkesannya saya pada kemampuan Anda."

"Terima kasih," kata Lucy dengan sedikit heran. "Saya merasa kemampuan Anda tersia-sia di sini—sungguh-sungguh tersia-sia."

"Begitu? Saya tidak merasa demikian."

Bagaimanapun, dia toh tak mungkin melamarku, pikir Lucy. Dia kan sudah beristri.

"Saya usul, setelah Anda selesai mendampingi kami melewati krisis yang menyedihkan ini, datanglah menemui saya di London. Jika Anda menelepon

dan membuat janji, saya akan meninggalkan instruksi pada sekretaris saya. Soalnya kemampuan Anda yang menonjol itu dapat dimanfaatkan di perusahaan kami. Nanti dapat kita bicarakan secara mendalam bidang apa yang paling sesuai untuk Anda. Miss Eyelesbarrow, saya dapat menawarkan gaji yang bagus sekali, berikut masa depan yang cerah kepada Anda. Saya rasa Anda akan terheran-heran."

Senyumnya ramah sekali.

Lucy bersikap menjaga jarak. Katanya, "Terima kasih, Mr. Crackenthorpe. Akan saya pikirkan."

"Jangan tunggu terlalu lama. Kesempatan macam ini tak seharusnya dilewatkan oleh seorang wanita muda yang bersemangat dalam meniti karier." Lagi-lagi dia memamerkan giginya.

"Selamat malam, Miss Eyelesbarrow. Semoga tidur nyenyak."

"Wah," Lucy bergumam sendiri, "wah... menarik sekali semua ini..."

Ketika sedang naik tangga untuk berangkat tidur, Lucy bertemu dengan Cedric.

"Hey, Lucy, ada yang ingin saya katakan."

"Anda ingin menikah dengan saya, lalu mengajak saya ke Ibiza dan minta saya meladeni Anda?"

Cedric tampak amat terkejut, serta sedikit berjaga-jaga.

"Tak pernah terpikirkan sedikit pun."

"Maaf. Saya yang salah."

"Saya cuma ingin tahu, apa di sini ada tabel waktu."

"Cuma itu? Ada, di meja di lorong."

"Anda tahu," Cedric mencela, "Anda tak boleh berpikir semua orang ingin menikah dengan Anda. Anda memang cantik, tapi tidak begitu cantik sampai setiap orang ingin menikah dengan Anda. Ada namanya untuk orang semacam itu—dan itu membuat Anda besar kepala dan biasanya malah semakin gawat. Bahkan sebenarnya, Andalah orang yang paling tak mungkin saya ajak menikah. Paling tak mungkin."

"Oh, begitu?" kata Lucy. "Anda tak perlu mengulang-ulang. Mungkin Anda memerlukan saya sebagai ibu tiri?"

"Apa?" Cedric ternganga memandangnya.

"Anda sudah dengar," kata Lucy, dan masuk ke kamarnya, lalu menutup pintu.

14

I

DERMOT CRADDOCK sedang berunding dengan Armand Dessin dari Prefektur Paris. Keduanya pernah bertemu satu-dua kali dan merasa cocok. Karena Craddock dapat berbahasa Prancis dengan lancar, kebanyakan percakapan mereka dilakukan dalam bahasa itu.

"Ini baru gagasan saja," Dessin mengingatkan, "ini foto grup balet itu—nah, ini dia, keempat dari kiri—mengingatkan Anda pada seseorang?"

Inspektur Craddock menjawab tidak. Wanita muda yang sudah dicekik orang sungguh tak mudah dikenali, sedangkan wajah semua wanita muda dalam foto itu dirias tebal dan mereka mengenakan hiasan kepala berbentuk burung yang serba meriah.

"Mungkin *dia,*" katanya. "Saya hanya dapat mengatakan sampai di situ. Siapa wanita ini? Apa saja yang Anda ketahui?"

"Hampir tak ada," kata yang satu tetap gembira. "Soalnya wanita ini bukan orang yang punya nama. Begitu pun Balet Maritski, sama tak bekennya. Mereka main di teater-teater pinggiran atau berkeliling—tak punya nama-nama beken, tak punya bintang, dan tak punya balerina ternama. Tapi akan saya antar Anda menemui Madame Joliet, pengelolanya."

Madame Joliet ternyata wanita Prancis yang cekatan, bersikap lugas seperti pedagang. Pandangannya awas dan dia punya kumis kecil serta amat gembrot.

"Wah, aku tak suka polisi!" Dia mencemberuti mereka, sama sekali tak menutup-nutupi ketidaksenangannya pada kedatangan mereka. "Kalau bisa, mereka selalu ingin membuat aku malu."

"Jangan, jangan, Anda tak boleh bilang begitu, Madame," kata Dessin, pria tinggi kurus berwajah murung. "Kapan saya pernah membuat Anda malu?"

"Urusan itu, si goblok yang minum karbol," sahut Madame Joliet serta-merta. "Dan semua itu cuma karena dia jatuh cinta pada pemimpin orkestra—orang yang tak senang wanita dan punya selera lain. Dan gegernya kalian mengenai soal itu! Tentu saja merugikan baletku yang indah ini."

"Sebaliknya, balet Anda malah semakin laris," sahut Dessin. "Dan itu tiga tahun lalu. Anda tak boleh mendendam. Nah, sekarang tentang gadis ini, Anna Stravinska."

"Nah, ada apa?" Madame menyahut hati-hati.

"Orang Rusia?" tanya Inspektur Craddock.

"Tentu bukan. Maksud Anda, karena namanya? Mereka semua memang memakai nama seperti itu. Dia tak penting, tak begitu bagus menarinya, juga tak begitu cantik. *Elle était assez bien, c'est tout.* Cukup bagus kalau menari dalam kelompok—tapi untuk solo tidak."

"Orang Prancis?"

"Mungkin. Paspornya Prancis. Tapi dia pernah cerita, suaminya orang Inggris."

"Dia cerita suaminya orang Inggris? Masih hidup atau sudah mati?"

Madame Joliet mengangkat bahu.

"Mati, atau sudah meninggalkannya. Bagaimana aku bisa tahu yang mana? Gadis-gadis ini—selalu saja ada keributan soal lelaki."

"Kapan terakhir kali Anda melihatnya?"

"Aku membawa pertunjukanku ke London selama enam minggu. Kami main di Torquay, Bournemouth, Eastbourne, di suatu tempat lain yang aku sudah lupa, dan di Hammersmith. Lalu kami pulang ke Prancis. Tapi Anna—dia tak ikut. Dia cuma mengirim pesan bahwa dia keluar dari perusahaan, bahwa dia akan tinggal bersama keluarga suaminya—yah, omong kosong macam itulah. Aku sendiri tak menganggap itu benar. Kukira lebih mungkin dia sudah bertemu seorang laki-laki—begitulah."

Inspektur Craddock mengangguk. Dia paham bahwa menurut pandangan Madame Joliet, kejadiannya pasti demikian.

"Dan aku tak kehilangan apa-apa. Aku tak ambil pusing. Aku bisa mendapat gadis-gadis yang sama baiknya atau lebih baik malah, untuk menari di sini. Jadi aku cuma mengangkat bahu dan melupakan soal itu. Kenapa mesti dipikirkan? Gadis-gadis ini semua sama, tergila-gila lelaki."

"Kapan itu?"

"Kapan kami kembali ke Prancis? Waktu itu—Ya—hari Minggu sebelum Natal. Dan Anna meninggalkan kami dua atau tiga hari sebelum itu, ya? Aku tak ingat persisnya... Pokoknya di akhir minggu di Hammersmith kami harus menari tanpa dia—dan itu berarti harus mengubah segalanya... Sungguh

keterlaluan, seenaknya sendiri. Tapi gadis-gadis ini—begitu ketemu lelaki, semuanya sama. Tapi aku bilang pada semua orang, 'Aku tak akan memanggilnya lagi, yang ini tidak!"

"Pasti Anda jengkel sekali."

"Ah! Aku—aku tak peduli. Pasti dia melewatkan Natal dengan lelaki yang dia temukan. Bukan urusanku. Aku bisa cari yang lain—gadis-gadis yang akan melompat menyambut kesempatan menari di Balet Maritski, gadis-gadis yang bisa menari, pula—atau yang lebih pintar daripada Anna."

Madame Joliet berhenti sebentar, lalu minatnya mendadak timbul dan dia bertanya, "Kenapa Anda mencarinya? Apa dia akan mendapat warisan?"

"Sebaliknya," kata Inspektur Craddock sopan. "Kami curiga dia dibunuh."

Madame Joliet kembali masa bodoh. "*Ca se peut. Sudah* biasa itu. Ah, sudahlah! Dia penganut Katolik yang baik. Hari Minggu dia selalu pergi ke gereja dan pasti juga suka mengaku dosa."

"Pernah dia bercerita kepada Anda bahwa dia punya anak laki-laki?"

"Anak laki-laki? Maksud Anda apa dia punya anak? Wah, kukira itu amat tak mungkin. Gadis-gadis ini, semuanya tahu sebuah alamat yang amat berguna kalau mereka butuh. M. Dessin tahu juga, seperti aku."

"Mungkin saja dia sudah punya anak sebelum terjun ke dunia panggung," kata Craddock. "Waktu perang, misalnya."

"Ah! *Dans la guerre.* Itu bisa saja. Tapi seandainya demikian, aku tak tahu apa-apa tentang itu."

"Di antara gadis-gadis itu siapa yang paling dekat dengannya?"

"Aku bisa memberi dua atau tiga nama—tapi sebenarnya dia tak pernah dekat sekali dengan siapa pun."

Tak ada lagi yang berguna yang bisa mereka peroleh dari Madame Joliet.

Ketika diperlihatkan bedak padat itu, katanya Anna juga punya bedak seperti itu. Tapi kebanyakan gadis lain juga punya. Anna mungkin membeli mantel bulu di London—dia tak tahu. "Aku, aku sibuk mengurus latihan, pencahayaan panggung, mengurus segala kesulitan bisnisku. Aku tak punya waktu memperhatikan pakaian artis-artisku."

Setelah Madame Joliet, mereka menanyai gadis-gadis yang namanya diberikan oleh Madame Joliet. Satu-dua mengenal Anna cukup baik, tapi semuanya berkata Anna bukan orang yang terbuka tentang dirinya sendiri. Kalaupun dia bercerita tentang dirinya, biasanya cuma isapan jempol belaka.

"Dia senang berpura-pura jadi sesuatu. Pernah katanya dia jadi simpanan seorang Grand Duke—atau simpanan seorang miliuner Inggris—atau dulu pernah berjuang membantu gerilyawan ketika perang. Bahkan dia pernah cerita tentang menjadi bintang film di Hollywood."

Gadis lain berkata, "Kukira dia punya naluri borjuis sedikit. Dia senang balet, karena katanya romantis, tapi dia tak cukup pintar menari. Tentunya Anda mengerti, kalau dia bilang, 'Ayahku pedagang kain di Amiens,' kan tidak romantis kedengarannya! Jadi dia mengarang-ngarang."

"Bahkan di London," kata gadis yang pertama, "dia mengatakan seolah ada orang kaya sekali yang akan menjemputnya untuk berkeliling dunia dengan kapal pesiar, karena bagi orang itu dia mengingatkannya pada anak perempuannya yang mati karena kecelakaan mobil. *Quelle blague!*"

"Dia bilang kepadaku, katanya akan tinggal bersama seorang *lord* kaya raya di Skotlandia," kata gadis kedua. "Katanya dia akan menembak rusa di sana."

Tak ada yang berguna. Semua informasi itu agaknya bersumber pada satu hal, bahwa Anna Stravinska adalah pembohong yang fasih sekali. Jelas dia tidak sedang menembak rusa dengan seorang bangsawan di Skotlandia. Dia juga tampaknya tak mungkin sedang berjemur di atas dek kapal pesiar, berkeliling dunia. Tapi toh tak ada alasan jelas bahwa mayatnya itulah yang ditemukan di dalam sarkofagus di Rutherford Hall. Identifikasi dari Madame Joliet dan kedua gadis itu amat meragukan serta tak meyakinkan. Memang mayat itu mirip Anna, semua setuju. Tapi, aduh! Sudah membengkak begitu rupa—mayat itu bisa siapa saja!

Satu-satunya fakta yang mereka peroleh hanyalah, bahwa pada tanggal sembilan belas Desember Anna Stravinska memutuskan untuk tidak kembali ke Prancis, dan bahwa pada tanggal dua puluh Desember seorang wanita yang mirip dengan Anna bepergian ke Brackhampton dengan kereta 4.33 dan telah dicekik orang.

Kalau wanita itu bukan Anna Stravinska, di mana Anna sekarang?

Untuk pertanyaan itu, Madame Joliet menyuguhkan jawaban yang sederhana dan tak terhindarkan.

"Bersama lelaki!"

Dan mungkin itu jawaban yang benar, renung Craddock menyesal.

Ada satu kemungkinan lagi yang perlu dipertimbangkan—kemungkinan yang timbul dari pernyataan Anna secara sambil lalu bahwa dia punya suami orang Inggris.

Apakah suami itu Edmund Crackenthorpe?

Rasanya tak mungkin, melihat gambaran tentang Anna dari cerita orang-orang yang mengenalnya. Yang lebih mungkin adalah Anna pernah kenal dengan Martine cukup erat sehingga mengetahui detail-detail yang perlu. Mungkin Anna yang menulis surat ke Emma Crackenthorpe. Kalau memang demikian, kemungkinan sekali Anna ketakutan bila diselidiki. Mungkin bahkan

dia sampai berpikir perlu memutuskan hubungan dengan Balet Maritski. Jadi, di mana dia sekarang?

Lagi-lagi, agaknya jawaban Madame Joliet-lah yang paling mungkin.

Bersama lelaki....

II

Sebelum meninggalkan Paris, Craddock membicarakan wanita bernama Martine itu dengan Dessin. Dessin condong sependapat dengan rekannya dari Inggris, bahwa masalah itu mungkin tak ada sangkut pautnya dengan wanita yang ditemukan di dalam sarkofagus. Walau demikian, dia setuju masalah tersebut perlu diselidiki.

Dia meyakinkan Craddock bahwa Surete akan berusaha sekuat tenaga menyelidiki apakah ada catatan tentang pernikahan antara Letnan Edmund Crackenthorpe dengan seorang gadis Prancis yang mempunyai nama kecil Martine. Waktunya—sebelum Dunkirk jatuh.

Namun diingatkannya Craddock, bahwa rasanya sulit mendapat jawaban yang pasti. Hampir pada saat yang bersamaan waktu itu, daerah yang akan mereka teliti tidak saja dikuasai Jerman, namun juga telah mengalami kerusakan berat ketika diserbu. Banyak gedung dan catatan yang rusak.

"Tapi yakinlah, kami akan berusaha sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dia dan Craddock berpisah.

III

Ketika sampai di kantornya lagi, Craddock telah ditunggu Sersan Wetherall, yang dengan muram siap melapor,

"Ternyata alamat penginapan, Sir—126 Elvers Crescent. Cukup terhormat."

"Ada yang mengenali?"

"Tidak. Tak ada yang dapat mengenali foto itu sebagai orang yang pernah datang mengambil surat. Tapi menurut saya pun tak mungkin mereka akan dapat mengenali—sudah sebulan yang lalu, hampir, dan banyak orang yang memanfaatkan tempat itu. Sebenarnya tempat itu rumah kos untuk para pelajar."

"Mungkin saja dia tinggal di sana dengan nama lain."

"Kalau begitu, mereka pun tak mengenalinya sebagai orang yang sama dengan mayat di foto."

Dia menambahkan,

"Hotel-hotel kami telusuri—tak ada yang terdaftar sebagai Martine Crackenthorpe. Setelah menerima telepon dari Anda di Paris, kami mengecek lagi dengan nama Anna Stravinska. Dia memang tercatat bersama-sama anggota rombongan tarinya di sebuah hotel murahan di luar Brook Green. Kebanyakan yang menginap di sana memang orang-orang teater. Dia pergi Kamis malam tanggal sembilan belas setelah pertunjukan selesai. Tak ada catatan lebih lanjut."

Craddock mengangguk. Dia mengusulkan jalur pengusutan lain—meskipun kecil harapannya pengusutan itu akan membawa hasil.

Setelah berpikir-pikir, dia menelepon Wimborne, Henderson and Carstairs dan minta waktu untuk bertemu dengan Mr. Wimborne.

Ketika saatnya tiba, dia dipersilakan masuk ke sebuah ruangan pengap. Di sana Mr. Wimborne duduk di belakang meja besar yang sudah kuno. Meja itu penuh dengan bundel-bundel kertas berdebu. Berbagai kotak untuk menyimpan dokumen perjanjian menghiasi tembok. Kotak-kotak itu berlabel Sir John ffouldes, dec., Lady Derrin, George Rowbothom, Esq.; apakah peninggalan-peninggalan itu merupakan bagian dari masa lalu atau masa kini, Inspektur tak tahu.

Tatapan Mr. Wimborne hati-hati, tapi ramah. Khas sikap pengacara keluarga terhadap polisi.

"Apa yang bisa saya tolong, Inspektur?"

"Surat ini..." Craddock menyorongkan surat Martine ke seberang meja. Mr. Wimborne menyentuhnya dengan jari, seolah jijik. Surat itu tidak dipungutnya. Wajahnya menjadi sedikit merah dan bibirnya semakin merapat.

"Begitu," katanya. "Begitu. Kemarin pagi saya menerima surat dari Miss Emma Crackenthorpe yang menceritakan kunjungannya ke Scotland Yard dan tentang—ah—semua yang terjadi. Saya sungguh tak dapat mengerti—sungguh tak mengerti—kenapa ketika surat ini datang saya tidak diberitahu! Luar biasa! Seharusnya saya segera diberitahu..."

Inspektur Craddock menghibur dengan kata-kata klise yang telah diperhitungkannya untuk membuat Mr. Wimborne mudah diarahkan. "Saya sama sekali tak tahu ada kemungkinan Edmund dulu menikah," Mr. Wimborne kedengaran tersinggung.

Inspektur Craddock menyahut mungkin saja—waktu perang. Kemudian komentarnya itu dibiarkannya mengambang.

"Waktu perang!" Mr. Wimborne menukas dengan ketus. "Ya, memang.

Waktu pecah perang, kami ada di Lincoln's Inn Fields. Waktu itu ada tembakan yang langsung kena tetangga kami, sehingga banyak catatan kami yang hancur. Tentu saja bukan dokumen yang sungguh-sungguh penting, karena dokumen yang penting-penting telah diamankan ke desa. Tapi kejadian itu menimbulkan kekacauan luar biasa. Tentu saja, urusan Crackenthorpe waktu itu masih dipegang oleh ayah saya. Dia meninggal enam tahun yang lalu. Menurut saya mungkin dia dulu diberitahu tentang pernikahan Edmund itu—tapi tampaknya, meskipun sudah menjadi gagasan, pernikahan itu tak pernah terjadi, sehingga ayah saya tidak memandang kisah itu penting. Bagi saya semua ini begitu mencurigakan. Setelah bertahun-tahun, tiba-tiba saja muncul, mengaku telah menikah dan membawa anak sah. Sangat mencurigakan. Bukti apa yang dia punya, saya mau tahu."

"Begitu," kata Craddock. "Bagaimana posisi wanita itu, atau posisi anak laki-lakinya?"

"Intinya saya kira, dia akan berusaha minta jaminan dari keluarga Crackenthorpe. Untuk dia sendiri dan anaknya."

"Ya, tapi yang saya tanyakan, secara hukum, hak apa yang akan dia dan anaknya terima—kalau dia dapat membuktikan pernyataannya?"

"Oh, itu." Mr. Wimborne mengambil kembali kacamatanya yang tadi dia lepaskan karena jengkel. Setelah memakai kacamata lagi, matanya arif memandang Inspektur Craddock. "Nah, untuk sementara, tak ada. Tapi kalau dia dapat membuktikan anaknya adalah anak Edmund Crackenthorpe, menurut pernikahan yang sah, anak itu akan mempunyai hak atas sebagian deposito Josiah Crackenthorpe kalau Luther Crackenthorpe meninggal. Lebih dari itu, dia akan mewarisi Rutherford Hall, karena dia anak dari putra sulung."

"Apa rumah itu pantas diinginkan orang?"

"Untuk dihuni? Menurut saya, jelas tidak. Tapi kawasan itu, Inspektur yang terhormat, bukan main nilainya. Tanah untuk membangun kawasan industri dan bangunan. Tanah yang kini berada di jantung kota Brackhampton. Oh, warisan yang besar sekali."

"Jika Luther Crackenthorpe meninggal, kalau tak salah Anda pernah mengatakan Cedric yang akan mendapatkannya?"

"Dia yang mewarisi tanah itu—ya, karena dia putra tertua yang masih hidup."

"Kesan saya, Cedric Crackenthorpe orang yang tak tertarik pada uang?"

Mr. Wimborne memandang dingin.

"Oh ya? Saya sendiri cenderung menyebut pernyataan macam itu omong kosong belaka. Memang ada orang-orang tertentu yang begitu masa bodoh, sehingga acuh tak acuh terhadap uang. Tapi saya sendiri belum pernah bertemu

orang semacam itu." Tampak jelas kepuasan Mr. Wimborne ketika mengutarakan pernyataan itu.

Buru-buru Craddock memanfaatkan kesempatan emas ini.

"Harold dan Alfred Crackenthorpe," dia mencoba-coba, "tampaknya amat kesal dengan datangnya surat ini?"

"Yah, mungkin juga," kata Mr. Wimborne. "Mungkin juga."

"Akan mengurangi jatah mereka?"

"Jelas. Putra Edmund Crackenthorpe—anggaplah selalu ada anak laki-laki—akan berhak atas seperlima dari deposito itu."

"Kelihatannya itu kerugian yang tidak terlalu serius?"

Pandangan Mr. Wimborne tajam sekali.

"Motif yang amat kurang memadai untuk melakukan pembunuhan, kalau itu yang Anda maksud."

"Tapi saya kira mereka sedang dalam kesulitan serius," gumam Craddock.

"Oh! Jadi polisi telah menyelidiki hal itu? Ya, Alfred hampir terus-menerus kekurangan uang. Kadang-kadang dia punya banyak uang, tapi tak lama kemudian habis. Harold, seperti yang mungkin telah Anda ketahui, sedang dalam situasi tak menentu."

"Meskipun penampilannya tetap makmur?"

"Palsu. Semua palsu! Separuh dari perusahaan-perusahaan di kota ini tak tahu apakah mereka berutang atau tidak. Neraca dapat dibuat kelihatan beres bagi mata yang tidak berpengalaman. Tapi kalau aset yang dicantumkan sudah bukan aset lagi—kalau aset itu sudah goyah di tebing jurang kehancuran—bagaimana posisinya?"

"Jadi dapat dianggap, Harold Crackenthorpe dalam keadaan terjepit."

"Tapi dia toh tidak mungkin mendapatkan uang itu dengan mencekik janda kakaknya," kata Mr. Wimborne. "Dan belum ada orang yang membunuh Luther Crackenthorpe, padahal cuma dengan membunuhnya seluruh keluarga akan mendapat keuntungan. Jadi, Inspektur, saya tak begitu paham ke arah mana gagasan Anda ini?"

Yang paling gawat, pikir Inspektur Craddock, dia sendiri justru tak tahu ke mana arah gagasan itu.

15

I

INSPEKTUR Craddock telah membuat janji untuk bertemu dengan Harold Crackenthorpe di kantornya. Tepat pada waktunya, dia bersama Sersan Wetherall tiba di sana. Kantor itu ada di lantai empat sebuah blok perkantoran yang besar, di pusat perdagangan London. Di dalam, segalanya mencerminkan kemakmuran dan puncak selera bisnis modern.

Seorang wanita muda yang rapi menerima kartu namanya, menggumam dengan amat sopan di telepon, lalu bangkit dan mengantar mereka masuk ke kantor pribadi Harold Crackenthorpe.

Harold duduk di belakang meja besar yang permukaannya berlapis kulit. Penampilannya sungguh tanpa cela dan amat percaya diri. Kalaupun dia sedang terjepit dalam masalah keuangan, seperti yang diduga Inspektur berdasarkan informasi yang diperolehnya, hal itu sama sekali tak tampak.

Dia menengadah, menyambut mereka dengan amat wajar.

"Selamat pagi, Inspektur Craddock. Saya harap ini berarti akhirnya Anda membawa berita yang pasti?"

"Sayangnya, bukan itu, Mr. Crackenthorpe. Kami hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan lagi."

"Pertanyaan lagi? Rasanya sampai saat ini kami telah menjawab segala pertanyaan yang mungkin ada."

"Mungkin Anda merasa demikian, Mr. Crackenthorpe. Tapi ini cuma pertanyaan rutin."

"Nah, apa lagi kali ini?" katanya tak sabar.

"Saya akan senang jika Anda bersedia menceritakan apa persisnya yang Anda lakukan pada sore dan malam hari tanggal dua puluh Desember—katakanlah antara jam tiga sore sampai tengah malam."

Wajah Harold Crackenthorpe merah karena marah.

"Ini pertanyaan yang sungguh-sungguh luar biasa bagi saya. Apa maksudnya? Saya ingin tahu."

Craddock hanya tersenyum ramah.

"Maksudnya hanyalah saya ingin tahu di mana Anda berada antara jam tiga sore sampai tengah malam pada hari Jumat, tanggal dua puluh Desember."

"Kenapa?"

"Untuk memperkecil kemungkinan."

"Memperkecil kemungkinan? Kalau begitu, Anda sudah mendapat informasi baru lagi?"

"Kami harap kami memang semakin dekat pada yang kami cari, Sir."

"Saya sama sekali tak merasa harus menjawab pertanyaan Anda, tanpa didampingi pengacara saya."

"Tentu saja itu sepenuhnya terserah Anda," kata Craddock. "Anda sama sekali tak diwajibkan menjawab pertanyaan, dan Anda sepenuhnya berhak didampingi pengacara jika ingin menjawab."

"Anda kan tidak—ini supaya jelas saja—eh—sedang memperingatkan saya?"

"Oh, tidak, Sir." Inspektur Craddock tampaknya sungguh-sungguh terkejut. "Sama sekali bukan seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan kepada Anda, juga saya ajukan kepada beberapa orang lain. Sama sekali tak ada yang langsung bersifat pribadi. Masalahnya cuma kami perlu memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang ada."

"Ya, tentu saja—saya siap sedia membantu sedapat-dapatnya. Coba saya ingat-ingat dulu. Hal-hal begini tak mudah untuk langsung dijawab, tapi kami di sini bekerja amat sistematik. Saya kira Miss Ellis bisa membantu."

Dia berbicara sekilas di salah satu telepon di mejanya, dan masuklah seorang wanita muda yang bentuk tubuhnya amat menarik. Setelan hitam yang dikenakannya berpotongan bagus dan di tangannya ada buku catatan.

"Sekretaris saya, Miss Ellis, Inspektur Craddock. Nah, Miss Ellis, Inspektur ingin tahu apa yang kulakukan sepanjang sore dan malam tanggal-tanggal berapa tadi?"

"Jumat, dua puluh Desember."

"Jumat, dua puluh Desember. Kukira Anda pasti punya catatan."

"Oh, ya." Miss Ellis meninggalkan ruangan, dan kembali dengan membawa kalender kantor yang bercatatan. Dia membalik-balik halamannya.

"Pagi dua puluh Desember Anda ada di kantor. Anda bertemu dengan Mr.

Goldie untuk membicarakan penggabungan Cromartie. Anda makan siang bersama Lord Forthville di Berkeley."

"Ah, hari itu, ya."

"Anda kembali ke kantor lagi sekitar pukul tiga dan mendiktekan setengah lusin surat. Kemudian Anda pergi ke toko Sotheby, karena Anda berminat pada beberapa naskah langka yang akan dijual hari itu. Anda tidak kembali ke kantor lagi, tapi saya punya catatan untuk mengingatkan Anda bahwa malam itu Anda akan menghadiri jamuan makan malam di Catering Club." Dengan pandangan bertanya dia melihat ke majikannya.

"Terima kasih, Miss Ellis."

Miss Ellis melenggang keluar.

"Sudah jelas sekarang dalam ingatan saya," kata Harold. "Sore itu saya mengunjungi Sotheby, tapi barang yang saya inginkan terlalu tinggi harganya. Saya minum teh di sebuah warung kecil di Jermyn Street—Russel's namanya, saya rasa. Saya mampir di News Theatre selama kurang-lebih setengah jam, lalu pulang. Rumah saya di Cardigan Gardens No. 43. Makan malam di Catering Club pukul setengah delapan di Caterer's Hall, setelah itu saya pulang dan tidur. Saya kira itu sudah menjawab pertanyaan Anda."

"Semuanya amat jelas, Mr. Crackenthorpe. Pukul berapa Anda sampai di rumah untuk berganti pakaian?"

"Rasanya saya tak dapat ingat dengan tepat. Tak lama setelah jam enam saya kira."

"Dan setelah makan malam?"

"Saya kira pukul setengah dua belas saya sampai di rumah."

"Pelayan Anda yang membukakan pintu? Atau Lady Alice Crackenthorpe?"

"Istri saya, Lady Alice, sampai sekarang masih di Prancis Selatan. Dia pergi ke sana sejak awal Desember. Saya masuk dengan kunci saya sendiri."

"Jadi tak ada orang yang dapat menjamin bahwa Anda benar-benar pulang pada jam yang telah Anda sebutkan tadi?"

Harold memandang dingin.

"Saya rasa pelayan-pelayan mendengar saya masuk. Pelayan saya suami-istri. Tapi, sungguh, Inspektur..."

"Saya mohon, Mr. Crackenthorpe, saya tahu pertanyaan begini memang menyebalkan, tapi saya hampir selesai. Anda punya mobil?"

"Ya. Humber Hawk."

"Anda kemudikan sendiri?"

"Ya. Saya jarang menggunakannya, kecuali di akhir minggu. Mengemudi mobil di London sekarang susah."

"Jadi Anda mengendarai mobil jika Anda pergi mengunjungi ayah dan saudara Anda di Brackhampton?"

"Tidak, kecuali jika saya bermaksud tinggal agak lama. Jika hanya semalam—seperti pada waktu pemeriksaan pendahuluan itu—saya selalu naik kereta api. Ada jalur kereta ke sana yang amat bagus dan jauh lebih cepat daripada naik mobil. Saya dijemput dengan mobil yang disewa saudara perempuan saya di stasiun."

"Di mana Anda menyimpan mobil?"

"Saya menyewa garasi di Mews di belakang Cardigan Gardens. Ada lagi?"

"Saya kira sudah cukup untuk saat ini," kata Inspektur Craddock, tersenyum sambil bangkit. "Maaf telah mengganggu Anda."

Ketika sudah di luar, Sersan Wetherall, orang yang selalu curiga kepada setiap orang, berkata dengan penuh arti, "Dia tak suka pada pertanyaan-pertanyaan itu—sama sekali tak suka. Dia geram."

"Kalau kau tidak melakukan pembunuhan, sudah tentu kau jengkel jika ada orang yang seakan-akan mencurigaimu," kata Inspektur Craddock pelan. "Apalagi orang terhormat seperti Harold Crackenthorpe. Tak apa-apa. Yang harus kita selidiki sekarang apakah ada orang yang benar-benar melihat Harold Crackenthorpe di toko sore itu, dan di warung teh. Dia dapat saja dengan mudah naik kereta 4.33, mendorong wanita itu dari kereta, lalu naik kereta kembali ke London tepat pada waktunya untuk muncul dalam jamuan makan malam. Begitu pula, dia dapat menggunakan mobilnya malam itu, memindahkan mayat ke dalam sarkofagus dan kembali naik mobil. Selidiki Mews."

"Ya, Sir. Anda pikir memang itu yang dia lakukan?"

"Bagaimana aku tahu?" balas Inspektur Craddock. "Dia laki-laki tinggi berambut hitam. Dia bisa saja ada di kereta dan dia punya hubungan dengan Rutherford Hall. Dia orang yang patut dicurigai dalam kasus ini. Nah, sekarang saudara kita, Alfred."

II

Flat Alfred ada di West Hampstead, di gedung modern yang besar. Gedung itu termasuk bangunan asal jadi. Pekarangannya yang luas digunakan untuk tempat parkir mobil para pemilik flat, yang memarkir mobil dengan seenaknya.

Flatnya termasuk jenis terima jadi, artinya disewakan lengkap dengan

perabotnya. Ada meja *plywood* panjang yang menganjur dari tembok, ranjang kecil, dan berbagai kursi dengan ukuran yang tak masuk akal.

Alfred Crackenthorpe menemui mereka dengan keramahan yang menawan, tapi menurut Inspektur, dia gugup.

"Saya jadi tertarik," katanya. "Mau minum apa, Inspektur Craddock?" Dia mengacungkan berbagai botol.

"Tidak, terima kasih, Mr. Crackenthorpe."

"Segawat itu?" Dia menertawakan gurauannya sendiri, lalu bertanya ada apa.

Inspektur Craddock menyampaikan maksud kedatangannya.

"Apa yang saya lakukan pada sore dan malam tanggal dua puluh Desember?

"Bagaimana saya tahu? Sudah lewat tiga minggu lebih."

"Saudara Anda, Harold, dapat menceritakannya kepada kami persis sekali."

"Harold memang bisa saja. Tapi tidak kalau si Alfred." Kemudian dengan nada dengki—mungkin—dia menambahkan, "Harold adalah si Sukses dalam keluarga kami—sibuk, berguna, bekerja penuh—segalanya punya waktu tertentu, dan pada waktu tertentu dia melakukan segalanya. Bahkan kalau dia melakukan—pembunuhan, katakanlah begitu—dia pasti akan melakukannya dengan perhitungan waktu yang tepat dan saksama."

"Ada alasan tertentu Anda menggunakan contoh itu?"

"Oh, tidak. Hanya kebetulan ingat saja—sesuatu yang amat absurd."

"Nah, sekarang tentang diri Anda sendiri."

Alfred merentangkan kedua tangannya.

"Yah, seperti yang baru saya katakan tadi—saya tak bisa ingat tentang waktu dan tempat. Kalau yang Anda tanyakan pada waktu Hari Natal—nah, baru saya dapat menjawabnya—ada patokan bagi saya untuk mengingat-ingat. Saya tahu di mana saya pada Hari Natal. Kami bersama Ayah di Brackhampton. Saya sendiri tak tahu kenapa kami harus berkumpul. Ayah terus saja mengomel tentang pengeluarannya karena ada kami—tapi pasti juga akan mengomel bahwa kami tak mau dekat-dekat dia kalau kami tak datang. Sebetulnya kami melakukannya untuk menyenangkan Emma."

"Dan kali ini pun Anda melakukannya?"

"Ya."

"Tapi sayang ayah Anda sakit, kan?" Craddock dengan sengaja memilih jalan pinggir, semata-mata hanya karena naluri yang sering menuntunnya dalam menjalani profesi ini.

"Dia sakit. Biasanya hidupnya sederhana, demi penghematan yang mahapenting itu. Mendadak waktu itu dia makan-minum sampai kenyang. Jelas saja ada akibatnya."

"Dan yang terjadi memang cuma itu, ya?"

"Tentu saja. Apa lagi?"

"Saya dengar dokternya khawatir."

"Oh, si Quimper tolol itu," sahut Alfred cepat-cepat mencela. "Percuma mendengarkan dia, Inspektur. Dia jenis orang yang paling senang membuat orang khawatir."

"Oh ya? Menurut saya, dia cukup rasional."

"Dia tolol sekali. Ayah sama sekali tidak sakit-sakitan, jantungnya juga tidak apa-apa, tapi dia bisa menipu Quimper habis-habisan. Jelas, begitu sungguh-sungguh sakit, Ayah ribut tak keruan, membuat Quimper sibuk mondar-mandir, menanyakan segala hal, apa yang telah Ayah makan dan minum. Sungguh menggelikan!" Alfred berbicara dengan geregetan sekali.

Craddock diam saja sejenak, dan ternyata pancingannya cukup berhasil. Alfred semakin gugup, pandangannya berkilat-kilat dan dengan sengit dia bertanya,

"Nah, apa ini maksudnya? Kenapa Anda ingin tahu di mana saya pada suatu hari Jumat tiga atau empat minggu yang lalu?"

"Jadi Anda ingat kalau itu hari Jumat?"

"Saya kira Anda yang mengatakannya tadi."

"Mungkin," kata Inspektur Craddock. "Pokoknya yang saya tanyakan adalah Jumat tanggal dua puluh."

"Kenapa?"

"Rutin saja."

"Omong kosong. Apa Anda baru menemukan sesuatu yang baru tentang wanita ini? Tentang dari mana asalnya?"

"Informasi yang kami peroleh belum lengkap." Alfred menatapnya tajam.

"Saya harap perhatian Anda tidak nyeleweng karena teori ngawur Emma, bahwa wanita itu mungkin janda Edmund, kakak saya. Omong kosong sama sekali."

"Martine ini tak pernah memperkenalkan diri kepada Anda?"

"Kepada saya? Astaga, tidak! Lucunya."

"Anda pikir lebih mungkin kalau dia pergi kepada Harold?"

"Jauh lebih mungkin. Harold sering muncul di koran. Dia kaya. Mencoba peruntungan ke sana tidak akan mengherankan saya. Tak berarti dia akan berhasil mendapat sesuatu. Harold itu sama kikirnya dengan Ayah. Emma, tentu saja, si lembut hati dari keluarga kami, dan dia kesayangan Edmund. Tapi dia juga bukan orang yang gampang percaya. Dia sadar betul ada kemungkinan wanita ini penipu. Dia sudah merencanakan akan mengundang seluruh keluarga untuk hadir, berikut seorang pengacara yang keras kepala."

"Sangat bijaksana," kata Craddock. "Apakah ditetapkan hari tertentu untuk pertemuan ini?"

"Tak lama setelah Natal—akhir minggu tanggal 27..." Dia berhenti.

"Ah," kata Craddock senang. "Jadi ada juga tanggal-tanggal yang Anda ingat."

"Sudah saya katakan—tidak ditetapkan hari tertentu."

"Tapi kapan kalian membicarakan hal ini?"

"Sungguh saya tak ingat."

"Dan Anda tak dapat juga menceritakan apa yang Anda sendiri lakukan pada hari Jumat tanggal dua puluh Desember?"

"Maaf—sungguh-sungguh tak ingat."

"Anda tak biasa mencatat janji-janji Anda?"

"Tidak, saya benci buku catatan."

"Jumat sebelum Hari Natal—mestinya tak seberapa susah."

"Saya main golf dengan seorang calon rekanan." Alfred menggeleng. "Bukan, itu minggu sebelumnya. Mungkin hari itu saya hanya luntang-lantung saja. Saya memang banyak menghabiskan waktu dengan luntang-lantung. Umumnya saya menyelesaikan urusan bisnis saya di bar."

"Mungkin orang-orang di sana, atau beberapa kawan Anda akan dapat menolong?"

"Mungkin. Akan saya tanyai mereka. Saya akan usahakan sedapatnya."

Tampaknya sekarang Alfred sudah lebih percaya diri.

"Saya tak dapat mengatakan apa yang saya lakukan hari itu, katanya, "tapi saya dapat mengatakan apa yang tidak saya perbuat. Saya tidak membunuh siapa pun di Gudang Panjang."

"Kenapa mesti berkata begitu, Mr. Crackenthorpe?"

"Ayolah, Inspektur yang terhormat. Anda kan sedang menyelidiki pembunuhan ini? Dan kalau Anda mulai bertanya, 'Di mana kau pada hari ini-itu pada jam ini-itu, artinya Anda sedang berusaha memperkecil kemungkinan. Sungguh saya ingin tahu bagaimana Anda bisa sampai pada hari Jumat tanggal dua puluh Desember antara—apa tadi? Waktu makan siang dan tengah malam? Tak mungkin karena bukti medis, karena sudah terlalu lama. Apa ada orang yang melihat korban menyelinap masuk ke gudang sore itu? Dia masuk dan tidak keluar lagi, dan seterusnya? Begitukah?"

Matanya yang hitam memandang lekat-lekat, tapi Inspektur Craddock sudah terlalu berpengalaman untuk terpancing oleh hal-hal semacam itu.

"Saya khawatir kami harus membiarkan Anda menebak-nebak saja tentang hal itu," katanya tetap ramah.

"Polisi selalu begitu penuh rahasia."

"Tidak cuma polisi. Saya kira, Mr. Crackenthorpe, Anda sebenarnya dapat

ingat apa yang Anda kerjakan pada hari Jumat itu, kalau Anda berusaha. Tentu saja mestinya Anda punya alasan tersendiri kenapa Anda memilih tidak bersedia mengingat-ingat."

"Anda tak bisa menjebak saya dengan cara itu, Inspektur. Memang mencurigakan, amat mencurigakan, kenapa saya tak dapat ingat—tapi ini dia! Sebentar—minggu itu saya pergi ke Leeds—saya menginap di hotel dekat Balai Kota—lupa namanya—tapi Anda akan mudah menemukannya. Mungkin itu pada hari Jumat."

"Akan kami cek," kata Inspektur tanpa emosi.

Dia bangkit.

"Saya menyesal Anda tak dapat lebih bekerja sama, Mr. Crackenthorpe."

"Sungguh sial nasib saya! Cedric punya alibi yang aman di Ibiza, Harold, jelas diselamatkan oleh pertemuan-pertemuan bisnis dan jamuan makan malam setiap jam—sedangkan saya tanpa alibi sama sekali. Menyedihkan. Dan begitu tolol. Sudah saya bilang, saya tidak membunuh siapa pun. Dan kenapa pula saya mesti membunuh wanita yang tak dikenal? Untuk apa? Kalaupun mayat itu mayat janda Edmund, kenapa pula salah satu dari kami ada yang ingin menyingkirkannya? Nah, seandainya waktu perang dia telah menikah dengan Harold, lalu mendadak dia muncul kembali—nah, mungkin hal itu akan membuat Harold yang terhormat salah tingkah—karena bigami dan lain-lainnya itu. Tapi Edmund! Wah, kami malah mungkin akan senang memaksa Ayah merogoh koceknya untuk memberi uang saku kepada wanita itu dan mengirim anaknya ke sekolah yang pantas. Ayah pasti akan mengamuk, tapi tentu kurang pantas menolak melakukan sesuatu untuk mereka. Tak ingin minum sebelum pergi, Inspektur? Sungguh? Sayang saya tak dapat menolong Anda."

III

"Sir, dengar, Anda tahu?"

Inspektur Craddock memandang sersannya yang penuh semangat.

"Ya, Wetherall, ada apa?"

"Saya ingat sekarang, Sir. Orang itu. Saya terus mencoba mengingat-ingat siapa dia. Nah, mendadak saya ingat. Dia terlibat dalam perkara makanan kalengan dengan Dicky Rogers. Kita tak pernah mendapat bukti apa-apa tentang dia—dia amat hati-hati. Dan dia juga terlibat dengan satu-dua komplotan di Soho. Bisnis arloji dan barang antik dari Italia."

Tentu saja! Craddock sadar sekarang, mengapa sejak semula wajah Alfred seperti sudah dikenalnya. Cuma perkara-perkara kecil belaka, sehingga sulit dibuktikan. Alfred selalu berada di dekat-dekat tempat kejadian, tapi selalu punya alasan yang masuk akal kenapa dia sampai terlibat di situ. Tapi polisi yakin dia mendapat keuntungan yang tetap, meskipun tak seberapa.

"Ini membuat masalah jadi sedikit jelas," kata Craddock.

"Anda pikir dia yang melakukannya?"

"Menurutku dia bukan tipe pembunuh. Tapi hal ini menjelaskan sesuatu yang lain—alasan kenapa dia tak dapat memberikan alibi."

"Ya, membuat posisinya jelek."

"Belum tentu," kata Craddock. "Sungguh akal yang pintar—cuma bilang dengan tegas bahwa dia tak ingat. Banyak juga orang yang tak dapat ingat apa yang mereka lakukan seminggu yang lalu. Alasan seperti itu amat berguna, terutama jika kita tak ingin orang mengetahui bagaimana kita menghabiskan waktu—pertemuan-pertemuan menarik di lori dengan komplotan Dicky Rogers, misalnya."

"Jadi, menurut Anda dia bersih?"

"Aku belum siap untuk menyatakan siapa pun bersih," kata Inspektur Craddock. "Kau harus bekerja keras untuk itu, Wetherall."

Kembali ke mejanya, Craddock duduk sambil mengerutkan alis. Dia membuat catatan kecil di buku catatan di hadapannya.

Pembunuh (ditulisnya)... Lelaki tinggi berambut hitam!!!

Korban?... Mungkin Martine, pacar atau janda Edmund Crackenthorpe.

Atau,

Mungkin Anna Stravinska. Lenyap dari peredaran pada saat yang sama, usia juga cocok, termasuk penampilan, pakaian, dll. Tak ada hubungan dengan Rutherford Hall sampai sekarang. Mungkin istri pertama Harold! Bigami! Mungkin simpanan Harold. Pemerasan?! Kalau dihubungkan dengan Alfred, mungkin pemerasan. Punya informasi yang dapat mengirim Alfred ke penjara? Kalau Cedric—mungkin punya hubungan dengannya di luar negeri—Paris? Balearik?

Atau

Korban adalah Anna S. yang menyamar sebagai Martine.

Atau

Korban orang tak dikenal yang dibunuh oleh pembunuh yang tak dikenal pula!

"Dan kemungkinan besar yang benar yang terakhir itu," ujar Craddock keras-keras.

Dengan muram dia merenungkan situasi itu. Kita tak dapat bergerak lebih

jauh, kalau motifnya belum ketemu. Semua motif yang sampai sekarang ada, kurang memadai atau terlalu dicari-cari.

Nah, kalau saja yang dibunuh Mr. Crackenthorpe tua... Maka banyak sekali motif di sini...

Dia jadi teringat sesuatu...

Dia mencatat lagi.

Tanya Dr. Q tentang penyakit di Hari Natal.

Cedric—alibi

Temui Miss M. untuk cari tahu gosip-gosip terkini.

DigitalPublishing/KG-2/SC

16

I

DI MADISON Road No. 4, Craddock berjumpa dengan Lucy Eyelesbarrow yang sedang mengunjungi Miss Marple.

Sejenak dia mempertimbangkan strategi serangannya, untuk kemudian memutuskan Lucy Eyelesbarrow mungkin bisa menjadi sekutu yang berharga.

Setelah mengucapkan salam, dengan serius dia mengeluarkan dompet, mengeluarkan tiga *pound*, lalu mengeluarkan lagi tiga *shilling* dari dompetnya dan menyorongkannya ke seberang meja, kepada Miss Marple.

"Apa-apaan ini, Inspektur?"

"Biaya konsultasi. Andalah konsultannya—konsultan tentang pembunuhan! Detak nadi, suhu, reaksi di lokasi seputar pembunuhan, kemungkinan sebab-sebab pembunuhan yang tak kentara. Saya hanyalah seorang polisi malang yang sudah terlalu letih."

Miss Marple hanya memandang dengan mata bercahaya. Craddock nyengir. Lucy Eyelesbarrow tersendat, sebelum tawanya pecah.

"Oh, Inspektur Craddock—ternyata Anda manusia juga."

"Ah, sore ini saya sedang tidak menjalankan tugas."

"Saya kan sudah ceritakan kepada Anda, kami sudah pernah berkenalan," kata Miss Marple kepada Lucy. "Sir Henry Clithering itu bapak permandiannya—teman lama saya."

"Miss Eyelesbarrow, Anda ingin dengar apa kata bapak permandian saya tentang Miss Marple—pada waktu kami bertemu untuk pertama kalinya? Katanya, Miss Marple adalah detektif terhebat yang pernah diciptakan Tuhan—

genius karena bakat alam yang tumbuh di tanah yang cocok. Dia mengingatkan saya agar jangan pernah saya meremehkan"—Dermot Craddock berhenti sebentar untuk mencari-cari padanan kata 'kucing tua'—"...eh—wanita tua. Katanya, biasanya mereka dapat memberitahu kita apa yang mungkin telah terjadi, apa yang seharusnya terjadi, bahkan apa yang sebenarnya terjadi! Dan," katanya, "mereka dapat memberitahu kita kenapa peristiwa itu terjadi." Dia menambahkan, "Bahwa—eh—wanita tua yang ini adalah yang terbaik."

"Wah!" kata Lucy. "Ini kedengarannya suatu pengakuan."

Miss Marple tersipu-sipu, bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

"Sir Henry yang baik," gumamnya. "Dia selalu baik. Padahal saya sama sekali tak pandai—hanya, mungkin, sedikit berpengetahuan tentang sifat manusia—karena saya kan hidup di desa."

Dia menambahkan lagi dengan lebih mantap, "Tentu saja saya juga punya kelemahan, karena saya tidak dapat langsung berada di lokasi peristiwa. Menurut perasaan saya, kalau ada orang-orang yang membuat kita teringat pada orang tertentu yang lain, hal itu selalu sangat berguna—karena di mana-mana manusia itu mirip dan kenyataan itu merupakan penolong yang amat berguna."

Lucy kelihatannya agak bingung, tapi Craddock mengangguk paham.

"Tapi Anda sudah minum teh di sana, kan?" tanyanya.

"Ya, memang. Amat menyenangkan. Saya agak kecewa juga, tidak bertemu dengan Mr. Crackenthorpe tua—tapi memang kita tak mungkin meraih semuanya."

"Apa Anda merasa bahwa kalau Anda melihat orang yang melakukan pembunuhan itu, Anda akan tahu?"

"Oh, bukan itu yang saya maksud. Kita selalu cenderung menebak—dan dalam soal seserius pembunuhan, tebakan bisa berarti kekeliruan yang besar sekali. Yang dapat kita kerjakan hanyalah memperhatikan orang-orang yang bersangkutan—atau yang mungkin terlibat—dan kita lihat, mengingatkan kita kepada siapakah orang-orang itu."

"Seperti Cedric dengan manajer bank itu?"

Miss Marple mengoreksi.

"Anak manajer bank, Sayang. Mr. Eade sendiri jauh lebih mirip dengan Mr. Harold—amat konservatif—tapi sedikit terlalu senang pada uang—juga termasuk jenis orang yang mau bersusah payah menghindari skandal."

Craddock tersenyum, lalu berkata, "Dan Alfred?"

"Mengingatkan saya pada Jenkins montir bengkel," sahut Miss Marple sertamerta. "Memang dia tidak mencuri alat-alat—tapi dia suka menukar dongkrak yang masih baik dengan yang sudah rusak atau kurang baik. Dan saya kira

Jenkins juga suka curang dalam soal aki—meskipun saya tak terlalu paham soal ini. Saya tahu Raymond tak mau lagi bekerja sama dengan dia dan pindah ke bengkel di Jalan Milchester. Sedangkan Emma," Miss Marple melanjutkan, "dia mengingatkan saya pada Geraldine Webb—begitu tenang, hampir-hampir kuno—dan selalu ditekan ibunya yang sudah tua. Semua orang terheran-heran waktu mendadak ibunya meninggal dan Geraldine mendapat uang cukup banyak. Dia memotong rambutnya, lalu mengeritingnya, lalu pergi berwisata dengan kapal pesiar, dan waktu kembali sudah menikah dengan seorang pengacara yang baik sekali. Mereka punya dua anak."

Persamaan itu cukup jelas: Lucy berkata, sedikit gugup, "Apa perlunya waktu itu Anda menyebut-nyebut soal Emma menikah? Tampaknya hal itu bikin kesal saudara-saudaranya."

Miss Marple mengangguk.

"Ya," katanya. "Begitulah kaum pria pada umumnya—tak bisa melihat apa yang sedang terjadi di pelupuk mata. Saya kira Anda sendiri pun tak melihatnya."

"Memang tidak," Lucy mengaku. "Saya tak pernah teringat ke hal-hal yang seperti itu. Bagi saya kedua orang itu tampak..."

"Sudah begitu tua?" kata Miss Marple sambil tersenyum. "Tapi Dokter Quimper belum banyak melewati empat puluh, menurut saya, meskipun pelipisnya sudah mulai putih. Dan sungguh jelas dia mengidam-idamkan kehidupan rumah tangga; dan Emma Crackenthorpe masih di bawah empat puluh—belum terlalu tua untuk menikah dan punya anak. Istri dokter meninggal waktu masih muda, karena melahirkan, begitu yang saya dengar."

"Begitulah. Emma pernah menyebut-nyebut soal itu."

"Dokter itu pasti kesepian," kata Miss Marple. "Seorang dokter yang selalu bekerja keras dan sibuk, membutuhkan istri-istri yang simpatik dan jangan terlalu muda."

"Coba dengar," kata Lucy. "Kita sedang menyelidiki pembunuhan atau sedang menjodohkan orang?"

Mata Miss Marple berbinar.

"Sepertinya saya memang agak romantis. Mungkin karena saya perawan tua. Anda tahu, Lucy, sejauh menyangkut saya, Anda telah menunaikan kontrak Anda. Kalau Anda ingin berlibur ke luar negeri sebelum memulai tugas berikutnya, Anda masih punya waktu untuk bepergian sebentar."

"Dan meninggalkan Rutherford Hall? Tidak! Saya kan sudah benar-benar jadi detektif sekarang. Hampir segawat anak-anak itu. Mereka menghabiskan waktu untuk berburu petunjuk. Kemarin mereka mengorek-ngorek semua ke-

ranjang sampah. Sungguh kasihan—dan mereka tak punya bayangan sedikit pun apa yang harus mereka cari. Kalau suatu hari mereka datang kepada Anda, Inspektur Craddock, dengan membawa secarik kertas bertuliskan *Martine—kalau kau sayang jiwamu, menyingkir dari Gudang Panjang*, maka ketahuilah, saya kasihan kepada mereka sehingga saya menyembunyikan kertas itu di kandang babi!"

"Kenapa mesti di kandang babi?" tanya Miss Marple penuh minat. "Mereka memelihara babi?"

"Oh, sekarang tidak. Hanya karena... kadang-kadang saya ke sana."

Entah kenapa Lucy tersipu-sipu. Miss Marple memandangnya dengan semakin berminat.

"Siapa saja yang ada di rumah itu sekarang?" tanya Craddock.

"Cedric, Bryan selama akhir minggu saja. Harold dan Alfred akan datang besok. Tadi pagi mereka menelepon. Entahlah, saya mendapat kesan Anda telah berhasil membuat mereka cemas, Inspektur Craddock."

Craddock tersenyum.

"Saya cuma mengguncang mereka sedikit. Saya minta mereka menceritakan gerak-gerik mereka pada hari Jumat, tanggal dua puluh Desember."

"Dan mereka bisa?"

"Harold bisa. Alfred tidak bisa—atau tidak mau."

"Saya kira membuat alibi pasti sulit," kata Lucy. "Menyangkut waktu, tempat, tanggal. Dan sukar pula untuk dicek."

"Memang butuh waktu dan kesabaran—tapi kami dapat mengerjakannya." Dia melihat ke arloji. "Sebentar lagi saya akan ke Rutherford Hall untuk bercakap-cakap dengan Cedric, tapi saya ingin bertemu Dokter Quimper dulu."

"Kedatangan Anda nanti pas. Dia akan mengoperasi seorang pasien pada jam enam dan biasanya selesai setengah tujuh. Saya harus kembali untuk menyiapkan makan malam."

"Saya ingin mendengar pendapat Anda, Miss Eyelesbarrow. Bagaimana pendapat mereka tentang urusan Martine ini—di antara mereka sendiri?"

Lucy langsung menjawab.

"Semua marah kepada Emma karena melaporkan hal itu kepada Anda—juga kepada Dokter Quimper, yang agaknya telah mendorongnya untuk melakukan itu. Harold dan Alfred berpendapat itu cuma usaha coba-coba, pemalsuan. Cedric juga berpendapat itu palsu, tapi dia tidak memandangnya seserius kedua saudaranya yang lain. Bryan, sebaliknya, kelihatannya amat yakin surat itu sungguh-sungguh."

"Kenapa, ya?"

"Yah, Bryan memang begitu. Dia selalu menerima segala hal apa adanya. Dia pikir wanita itu istri Edmund—atau lebih tepat, jandanya—dan bahwa dia mendadak harus pergi ke Prancis, dan bahwa kapan-kapan mereka pasti akan mendapat kabar lagi darinya. Kenyataan sampai sekarang dia tak menulis apa pun, atau mengirim kabar, baginya wajar-wajar saja, karena Bryan sendiri orang yang tak pernah menulis surat. Bryan orang yang penurut. Seperti anjing yang suka diajak berjalan-jalan."

"Dan apa Anda kadang-kadang mengajaknya berjalan-jalan, Sayang?" tanya Miss Marple. "Mungkin ke kandang babi?"

Lucy melemparkan pandangan tajam ke arah Miss Marple.

"Begitu banyak *gentleman* di sana, datang dan pergi," Miss Marple berkata-kata sendiri.

Miss Marple selalu mengucapkan kata *gentleman* dengan nada istimewa—gema dari satu masa yang bahkan lebih tua dari generasinya. Kalau mendengar dia menyebut kata *gentleman*, kita jadi membayangkan pria-pria bangsawan sejati yang gagah berani (mungkin bercambang), kadang-kadang jahat, tapi semuanya penuh hormat dan perhatian kepada wanita.

"Anda begitu cantik," Miss Marple terus mengejar, memuji Lucy, "saya kira mereka pasti banyak memperhatikan Anda."

Wajah Lucy agak merona. Sekilas-sekilas terbayang di benaknya, Cedric bersandar di tembok kandang babi, Bryan duduk murung di atas meja dapur. Jemari Alfred menyentuh jemarinya ketika dia membantu membereskan cangkir-cangkir kopi.

"*Gentleman*," kata Miss Marple, nadanya seperti sedang membicarakan makhluk aneh berbahaya, "semuanya sama saja dalam beberapa hal—meski sudah amat tua sekalipun..."

"Miss Marple sayang!" seru Lucy. "Seratus tahun yang lalu Anda pasti sudah dihukum bakar karena dianggap tukang sihir!"

Dan berceritalah dia tentang lamaran Mr. Crackenthorpe tua yang bersyarat itu.

"Sebenarnya," kata Lucy, "mereka semua sudah melakukan, yah, mungkin Anda menyebutnya pendekatan, kepada saya. Harold mengajukan penawaran yang sopan sekali—kedudukan dan jaminan finansial yang menguntungkan di pusat perdagangan London. Saya kira bukan karena penampilan saya yang menarik—mereka pasti berpikir saya mengetahui sesuatu."

Dia tertawa.

Tetapi Inspektur Craddock tidak. "Hati-hati," katanya. "Bisa-bisa mereka tidak mengajukan pendekatan, malah membunuh Anda."

"Ya, pembunuhan rasanya akan lebih sederhana," Lucy mengiyakan.

Dia bergidik.

"Kita sering lupa," katanya. "Anak-anak itu begitu senang sehingga saya hampir-hampir berpikir ini semua hanya permainan belaka. Padahal bukan."

"Bukan," kata Miss Marple. "Pembunuhan itu bukan permainan."

Setelah berdiam diri sejenak, dia berkata, "Anak-anak sebentar lagi masuk sekolah lagi, kan?"

"Ya, minggu depan. Besok mereka berangkat ke rumah James Stoddart-West sampai libur berakhir."

"Saya senang," kata Miss Marple serius. "Saya tak ingin terjadi apa-apa ketika mereka ada di sana."

"Maksud Anda terhadap Mr. Crackenthorpe tua. Anda pikir dia calon korban berikutnya?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Dia pasti akan selamat. Yang saya maksud anak-anak."

"Anak-anak?"

"Yah, terhadap Alexander."

"Tapi, kan..."

"Mereka asyik berburu ke sana kemari mencari petunjuk. Anak laki-laki memang senang begitu—tapi permainan ini dapat menjadi berbahaya."

Craddock memandangnya sambil menimbang-nimbang.

"Tampaknya Anda sama sekali tak menganggap kasus ini cuma kasus wanita tak dikenal yang dibunuh oleh lelaki tak dikenal, Miss Marple? Anda yakin kasus ini ada sangkut-pautnya dengan Rutherford Hall?"

"Saya kira ada hubungan yang jelas."

"Yang kita tahu tentang si pembunuh hanyalah dia jangkung dan berambut hitam. Itu kata kawan Anda dan hanya itu yang dapat dikatakannya. Di Rutherford Hall ada tiga pria jangkung berambut hitam. Waktu pemeriksaan pendahuluan sudah selesai, saya keluar dari ruangan dan saya lihat ketiga bersaudara itu sedang berdiri di trotoar—menunggu mobil. Mereka semua membelakangi saya, dan sungguh mengherankan, dengan mantel panjang mereka tampak begitu serupa. Tiga orang jangkung berambut hitam. Padahal, pribadi ketiganya sebenarnya amat berlainan." Dia mendesah. "Sungguh jadi makin sulit saja."

"Saya ingin tahu," gumam Miss Marple. "Sungguh saya ingin tahu—jangan-jangan semua ini ternyata jauh lebih sederhana dari yang kita kira. Pembunuhan sering kali amat sederhana—motifnya begitu terang-terangan, bahkan agak kotor."

"Anda percaya sungguh ada Martine yang misterius itu, Miss Marple?"

"Saya percaya mungkin Edmund Crackenthorpe telah menikah, atau berniat

menikahi gadis bernama Martine. Kalau tak salah, Emma Crackenthorpe telah menunjukkan surat Edmund kepada Anda. Setelah saya bertemu sendiri dengan Emma dan dari yang diceritakan Lucy, saya kira Emma Crackenthorpe bukan orang yang bakal mengada-ada. Lagi pula untuk apa?"

"Jadi, jika benar korban adalah Martine," kata Craddock menimbang-nimbang, "motifnya memang ada. Munculnya Martine kembali dengan anak laki-lakinya akan mengurangi warisan Crackenthorpe—meskipun rasanya tak akan sampai pada motif untuk membunuh. Memang mereka semua sedang terjepit..."

"Harold juga?" tanya Lucy tak percaya.

"Bahkan Harold Crackenthorpe yang tampangnya makmur itu. Dia tak seserius dan sekonservatif kelihatannya—dia terjun dan terlibat dalam bidang-bidang usaha yang tak terlalu bersih. Dengan dana besar, dan sesegera mungkin, dia akan dapat terhindar dari jurang kebangkrutan."

"Tapi kalau demikian..." kata Lucy, dan dia berhenti di situ.

"Ya, Miss Eyelesbarrow...?"

"Saya tahu, Sayang," kata Miss Marple. "Pembunuhan ini keliru, itu yang kaumaksud."

"Ya. Kematian Martine tidak akan menguntungkan Harold—atau yang lain-lain. Tidak, sampai..."

"Tidak, sampai Luther Crackenthorpe juga meninggal. Persis. Itu juga terpikir oleh saya. Padahal Mr. Crackenthorpe tua, menurut yang saya dengar dari dokternya, sebetulnya masih jauh lebih sehat daripada yang dibayangkan orang luar."

"Dia masih bisa bertahan sampai bertahun-tahun," kata Lucy. Kemudian dia mengerutkan keningnya.

"Ya?" Craddock memberi dorongan.

"Natal yang lalu dia agak sakit," kata Lucy. "Menurut ceritanya, dokter terlalu ribut-ribut mengenai itu—'Orang bisa menyangka aku telah diracuni, melihat caranya ribut-ribut begitu.' Begitu katanya."

Dia memandang bertanya kepada Craddock.

"Ya," kata Craddock. "Itu sebenarnya yang ingin saya tanyakan kepada Dokter Quimper."

"Yah, saya harus pergi sekarang," kata Lucy. "Astaga, sudah sore."

Miss Marple menaruh rajutannya, lalu memungut *The Times* yang memuat teka-teki silang yang sudah separuh terisi.

"Kalau saja saya punya kamus di sini," dia bergumam. "Tontine dan Tokay—selalu saja saya bingung antara keduanya. Saya yakin, salah satu artinya anggur Hungaria."

"Oh, itu Tokay," kata Lucy menoleh dari pintu. "Tapi yang satu terdiri atas lima huruf, yang lain tujuh. Di situ berapa ruang kosongnya?"

"Oh, bukan teka-teki silang kok," kata Miss Marple setengah melamun. "Saya sedang berpikir-pikir sendiri."

Inspektur Craddock menatapnya lekat-lekat. Kemudian dia pamit dan pergi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

17

I

CRADDOCK harus menunggu beberapa menit sampai Quimper menyelesaikan pembedahan sore itu. Lalu dokter itu menghampirinya. Dia kelihatan lelah sekaligus kesal.

Craddock ditawarinya minum. Ketika Craddock mau, dia juga mencampur minuman untuk dirinya sendiri.

"Kasihan si malang itu," katanya sambil menjatuhkan diri di sebuah kursi malas yang sudah rombeng. "Begitu ketakutan dan begitu tolol—tak punya otak. Sore ini ada kasus yang melelahkan sekali. Ada wanita yang mestinya sudah datang kepada saya setahun yang lalu. Kalau saja waktu itu dia datang, mungkin operasinya akan berhasil. Sekarang, sudah terlambat. Saya jadi geregetan. Soalnya, manusia itu ada yang pahlawan dan ada yang pengecut. Wanita ini lama menderita begitu rupa, dan tanpa mengeluh sedikit pun, hanya karena dia terlalu takut untuk datang kemari dan mengetahui bahwa yang ditakutinya itu mungkin betul. Sedangkan kebalikannya, orang-orang yang datang dan cuma buang-buang waktu saya saja karena kelingkingnya bengkak, yang ternyata hanya akibat kedinginan saja! Yah, tak usah bingung melihat saya. Sekarang saya sudah tenang. Ada apa Anda mencari saya?"

"Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih, karena Anda telah menasihati Miss Crackenthorpe untuk melapor kepada saya soal surat yang konon datang dari janda kakaknya itu."

"Oh, itu? Ada gunanya? Saya sebenarnya tidak menasihatinya supaya datang kepada Anda. Dia yang ingin menemui Anda. Dia begitu cemas. Dan tentu saja semua saudara-saudaranya mencegahnya."

"Kenapa?"

Dokter mengangkat bahu.

"Takut kalau ternyata wanita itu sungguh-sungguh Martine, saya rasa."

"Anda pikir surat itu memang asli?"

"Tak tahu. Saya sendiri belum pernah lihat. Saya kira yang menulis itu pasti seseorang yang benar-benar tahu segala faktanya, lalu mencoba mengambil untung. Mencoba memperdayai perasaan Emma. Ah, mereka salah di situ. Emma tidak bodoh. Dia tak mungkin merangkul ipar perempuan yang belum dikenalnya, sebelum terlebih dulu mengajukan beberapa pertanyaan praktis."

Dia menambahkan dengan sedikit ingin tahu, "Tapi untuk apa Anda menanyakan pendapat saya? Saya kan tak ada sangkut-pautnya?"

"Sebetulnya saya datang untuk menanyakan sesuatu yang sama sekali lain—tapi saya tak tahu bagaimana memulainya."

Dokter Quimper tampak tertarik.

"Saya dengar belum lama ini—waktu Natal, saya kira—Mr. Crackenthorpe sakit agak lumayan." Dilihatnya wajah Dokter berubah. Menegang.

"Ya."

"Rupanya semacam gangguan pencernaan?"

"Ya."

"Sulit mengatakannya... Waktu itu Mr. Crackenthorpe sedang menyombongkan kesehatannya. Katanya dia akan hidup lebih lama dari sebagian besar anggota keluarganya yang lain. Dia menyebut-nyebut Anda—maafkan saya, Dokter..."

"Oh, tak usah sungkan. Saya tidak peka terhadap komentar pasien-pasien saya tentang saya!"

"Dia menyebut Anda si tua tukang ribut." Quimper tersenyum. "Katanya Anda menanyainya berbagai hal, tidak hanya apa saja yang dia makan, tapi juga siapa yang memasak dan menghidangkannya."

Dokter tidak lagi tersenyum sekarang. Wajahnya kembali menegang.

"Teruskan."

"Dia berkata begini—'Seolah dia mengira ada orang yang meracuniku.'"

Mereka diam.

"Anda memang punya kecurigaan macam itu?"

Quimper tak langsung menjawab. Dia bangkit dan mondar-mandir—akhirnya berpaling kepada Craddock.

"Nah, Anda ingin saya menjawab apa? Anda pikir seorang dokter dapat begitu saja melontarkan tuduhan adanya peracunan tanpa bukti yang pasti?"

"Saya hanya ingin tahu, di antara kita sendiri saja—apakah Anda memang berpikir begitu?"

Dokter Quimper menghindar. "Mr. Crackenthorpe biasanya hidup hemat sekali. Kalau anak-anaknya berkumpul, Emma menaikkan standar makanan yang dihidangkan. Hasilnya—infeksi usus. Gejala-gejalanya cocok dengan diagnosis itu." Craddock tetap bertahan.

"Begitu. Anda puas? Anda sama sekali tidak—katakanlah—bingung?"

"Oke. Oke. Ya, saya memang bingung sekali waktu itu. Puas sekarang?"

"Saya jadi tertarik," kata Craddock. "Sebenarnya apa yang Anda curigai—atau takutkan?"

"Gangguan pencernaan itu ada bermacam-macam. Tapi ada indikasi-indikasi yang—katakanlah—lebih menunjuk pada keracunan arsenik daripada infeksi usus biasa. Soalnya, kedua hal itu amat mirip. Banyak orang yang lebih pandai dari saya, tidak berhasil mengenali peracunan arsenik—dan mereka memberikan sertifikat kematian yang oke dengan setulus-tulusnya."

"Dan apa hasil penyelidikan Anda?"

"Kelihatannya kecurigaan saya itu tak terbukti. Mr. Crackenthorpe meyakinkan saya dia sudah pernah mengalami serangan demikian sebelum dia jadi pasien saya—dan sebabnya juga sama, katanya. Selalu terjadi kalau ada banyak makanan berkalori tinggi."

"Berarti setiap kali rumah penuh? Dengan keluarga? Atau tamu?"

"Ya. Kedengarannya memang cukup masuk akal. Tapi terus terang, Craddock, saya tak puas. Maka saya menulis surat kepada Dokter Morris. Dia partner senior saya dan pensiun tak lama setelah saya bergabung dengannya. Crackenthrope itu tadinya pasien Dokter Morris. Saya bertanya mengenai serangan sakit perut yang sebelumnya pernah diderita si tua ini."

"Bagaimana tanggapannya?"

Quimper nyengir.

"Saya diomeli habis-habisan. Kira-kira dia memberitahu supaya saya jangan jadi orang dungu. Yah"—Dia mengangkat bahu—"mungkin memang saya dungu."

"Saya jadi ingin tahu." Craddock berpikir keras.

Kemudian dia memutuskan akan berkata terus terang saja.

"Terus terang, Dok, ada orang-orang tertentu yang akan mendapat keuntungan besar bila Luther Crackenthorpe meninggal."

Dokter mengangguk.

"Dia sudah tua—tapi sehat walafiat. Bisakah dia mencapai sembilan puluhan?"

"Dengan mudah. Seluruh hidupnya dipakai untuk merawat diri, dan secara keseluruhan kondisi tubuhnya baik."

"Sedangkan anak-anak laki-lakinya—juga perempuan—malah sedang buru-buru, sedang dalam keadaan terjepit."

"Emma jangan Anda ikutkan. Dia tak mungkin meracuni orang. Serangan penyakit ini hanya datang kalau ada yang lainnya—tak pernah jika mereka hanya berdua."

Justru ini tindakan jaga-jaga yang paling elementer—kalau memang Emma pelakunya, pikir Inspektur, tapi dia cukup hati-hati untuk tidak mengucapkannya.

Dia berdiam diri sebentar, memilih kata-kata yang tepat.

"Memang—nah, saya tak begitu paham soal ini—tapi misalkan kita anggap memang terjadi pembunuhan dengan arsenik—bukankah beruntung sekali Crackenthorpe bisa selamat dan tetap hidup?"

"Nah, di situlah," kata Dokter, "itulah anehnya. Kenyataan itulah yang membuat saya percaya bahwa saya, seperti kata Morris, memang dungu. Soalnya, ini jelas bukan kasus arsenik yang dibubuhkan sedikit demi sedikit secara teratur—metode yang disebut orang metode klasik dalam meracuni orang dengan arsenik. Crackenthorpe belum pernah mengalami gangguan sakit perut kronis. Oleh karena itu, serangan tersebut rasanya tak mungkin. Jadi, kalau kita anggap serangan sakit perut ini bukan sakit perut biasa, berarti si peracun berulang kali gagal dalam perbuatannya—sungguh tak masuk akal."

"Maksud Anda dosis yang dibubuhkannya terlalu kecil?"

"Ya. Di lain pihak, kondisi tubuh Crackenthorpe secara keseluruhan kuat. Apa yang mungkin mematikan bagi orang lain, tidak mempan padanya. Memang harus selalu diperhitungkan adanya kelainan yang bersifat orang per orang. Tapi dengan sendirinya kita berpikir, mestinya si peracun sekarang—kecuali kalau dia terlalu pengecut—menambah dosisnya. Nah, kenapa sampai sekarang tidak dia lakukan?

"Itu," dia menambahkan, "kalau memang ada peracun, tapi mungkin juga sama sekali tidak ada! Mungkin cuma saya saja yang mengada-ada."

"Masalah ini aneh," kata Inspektur mengiyakan. "Rasanya tak masuk akal."

II

"Inspektur Craddock!"

Bisikan penuh semangat itu membuat Inspektur terlonjak.

Dia baru saja akan membunyikan bel rumah. Pelan-pelan Alexander dan kawannya Stoddart-West muncul dari kegelapan.

"Kami mendengar mobil Anda, kami ingin bertemu."

"Yah, mari kita masuk." Tangannya hendak meraih bel lagi, tapi Alexander menarik mantel panjangnya, persis tingkah anjing yang tak sabar.

"Kami sudah menemukan petunjuk," bisiknya.

"Ya, kami sudah menemukan petunjuk," Stoddart-West menirukan.

Sialan gadis itu, pikir Craddock kesal.

"Hebat," katanya tanpa pikir panjang lagi. "Mari kita masuk ke rumah dan kita lihat petunjuk itu."

"Tidak," Alexander ngotot. "Pasti ada gangguan di sana. Mari kita ke kandang kuda saja. Kami tunjukkan jalannya."

Terpaksa Craddock mengikuti mereka. Dia dibawa memutari sudut rumah, lalu ke lapangan kandang kuda. Stoddart-West mendorong pintu yang berat, berjingkat, dan menyalakan lampu listrik yang agak suram nyalanya. Ruang yang di zaman Victoria dulu menjadi puncak penampilan serba mengilat, sekarang cuma berfungsi sebagai tempat menimbun segala macam barang rongsokan. Ada kursi kebun yang sudah rusak, ada alat-alat berkebun yang sudah berkarat, ada mesin pemangkas rumput yang amat besar tapi sudah menjadi besi tua, ada pula kasur pegas yang sudah berkarat, jala ayunan dan net tenis yang sudah cerai-berai.

"Kami sering kemari," kata Alexander. "Di sini kita betul-betul bisa sendiri."

Namun ada pula tanda-tanda kehidupan di situ. Kasur-kasur yang sudah rusak ditumpuk-tumpuk sehingga membentuk dipan, di atas meja tua berkarat ada kaleng biskuit cokelat yang besar, apel, sekaleng gula-gula, dan permainan *jigsaw*.

"Betul-betul petunjuk, Sir," kata Stoddart-West dengan bernafsu. Di balik kacamatanya, matanya berbinar-binar. "Tadi sore kami menemukannya."

"Kami sudah berhari-hari berburu petunjuk. Di semak-semak..."

"Dan di dalam celah pohon..."

"Dan kami korek-korek keranjang-keranjang sampah..."

"Wah, banyak juga yang menarik di situ..."

"Lalu kami sampai di kamar pemanas..."

"Si Hillman tua punya ember seng besar di sana, penuh dengan sampah-sampah kertas."

"Karena kalau apinya mati dan dia ingin menyalakannya lagi..."

"Segala macam kertas dibakar di sana. Dia mengambilnya dan menuangnya ke sana..."

"Dan di sanalah kami menemukan itu."

"Menemukan APA?" Craddock memotong duet yang tak berkesudahan itu.

"*Petunjuk*. Hati-hati, Stodders, pakai sarung tanganmu."

Dengan serius Stoddart-West menuruti tradisi cerita detektif yang paling hebat. Dia mengeluarkan sarung tangan yang sudah agak kotor dan dari sakunya mengeluarkan map foto Kodak. Dari situ dengan sangat berhati-hati dikeluarkannya sebuah amplop kumal, yang kemudian dia serahkan kepada Inspektur.

Dengan tegang kedua anak itu menahan napas. Craddock juga menerimanya dengan serius. Dia suka pada anak-anak itu dan dengan senang hati masuk ke dalam suasana permainan.

Surat itu sudah dikirim lewat pos, tak ada isinya, cuma amplop yang sudah dibuka—dialamatkan kepada Mrs. Martine Crackenthorpe, 126 Elvers Crescent, N 10.

"Ya, kan?" kata Alexander. "Petunjuk ini membuktikan wanita itu kemari—istri Paman Edmund yang orang Prancis itu, maksud saya—yang kita ribut-ributkan itu. Tentunya dia sudah pernah kemari dan amplop ini jatuh. Begitu kan kelihatannya..."

Stoddart-West menyela, "Kelihatannya memang dia yang dibunuh—maksud saya, menurut Anda, apa bukan pasti dia yang di dalam sarkofagus itu?"

Craddock berakting.

"Mungkin, mungkin sekali," katanya.

"Ini penting, kan?"

"Anda akan mengetes sidik jarinya, kan?"

"Tentu saja," kata Craddock.

Stoddart-West menghela napas dalam-dalam.

"Kita beruntung sekali, ya?" katanya. "Di hari terakhir, lagi."

"Hari terakhir?"

"Ya," kata Alexander. "Besok saya akan ke rumah Stodders, menghabiskan liburan yang cuma tinggal beberapa hari lagi. Keluarga Stodders punya rumah yang hebat sekali—dari zaman Ratu Anne, kan?"

"William dan Mary," kata Stoddart-West.

"Tapi kata ibumu..."

"Ibu orang Prancis. Dia tak begitu tahu tentang arsitektur Inggris."

"Tapi ayahmu bilang gedung itu dibangun..."

Craddock meneliti amplop itu.

Lucy Eyelesbarrow memang cerdik. Bagaimana dia bisa memalsukan cap posnya? Diamatinya amplop itu dari dekat, tapi lampunya kurang terang. Memang untuk anak-anak itu amat menyenangkan, tapi dia kan jadi salah tingkah. Lucy, sialan dia, pasti tak ingat soal itu. Seandainya temuan ini sungguh-sungguh asli, dia harus mengambil tindakan-tindakan yang perlu. Nah...

Di sampingnya terjadi perdebatan seru tentang arsitektur. Tapi tak ada yang masuk ke telinganya.

"Ayo, anak-anak," katanya, "kita masuk ke rumah. Kalian memang amat membantu."

DigitalPublishing/KG-2/SC

18

I

CRADDOK digiring oleh anak-anak masuk ke rumah lewat pintu belakang. Rupanya sudah biasa mereka masuk dari situ. Dapur terang-benderang dan bersuasana ceria. Lucy, dengan celemek besar berwarna putih, sedang menggilas adonan kue. Sedangkan Brian Eastley bersandar ke lemari, memperhatikannya dengan penuh minat. Satu tangannya menempel di kumisnya yang pirang dan lebat.

"Halo, Ayah," kata Alexander ramah. "Kau di sini lagi?"

"Aku senang di sini," kata Bryan, dan menambahkan, "Miss Eyelesbarrow tak keberatan."

"Oh, saya tak keberatan," kata Lucy. "Selamat malam, Inspektur Craddock."

"Akan menyelidiki dapur?" tanya Bryan berminat.

"Tidak. Mr. Cedric Crackenthorpe masih di sini, kan?"

"Oh, ya, Cedric masih di sini. Anda ingin bertemu?"

"Saya ingin omong-omong sedikit dengannya—ya, tolong panggilkan."

"Akan saya lihat apa dia ada," kata Bryan. "Mungkin dia pergi ke kota."

Dia melepaskan diri dari lemari dapur.

"Terima kasih banyak," kata Lucy kepadanya. "Tangan saya begini berlepotan tepung kalau saya mesti pergi melihatnya."

"Anda membuat apa?"

"*Peach flan.*"

"*Good-oh,*" kata Stoddart-West.

"Hampir waktu makan malam?" tanya Alexander.

"Belum."

"Wah! Saya sudah kelaparan begini."

"Masih ada sisa kue jahe di lemari makan."

Kedua anak itu lari berbarengan dan bertabrakan di pintu.

"Mereka persis belalang, terbang ke sana kemari," kata Lucy.

"Selamat, ya," ujar Craddock.

"Untuk apa—persisnya?"

"Kelihaian Anda—soal ini!"

"Soal apa?"

Craddock menunjuk map yang memuat amplop surat tadi.

"Rapi sekali garapannya," katanya.

"Apa yang Anda bicarakan?"

"Ini, Miss—ini." Dia menarik amplop itu sampai separuh tampak.

Lucy hanya terbengong-bengong.

Mendadak Craddock jadi pusing.

"Apa ini bukan Anda yang membuat—lalu menaruhnya di kamar pemanas supaya ditemukan anak-anak? Cepat—katakan."

"Saya sama sekali tak punya bayangan apa yang sedang Anda bicarakan," kata Lucy. "Maksud Anda...?"

Buru-buru Craddock menyelipkan kembali map itu ke sakunya, karena Bryan sudah kembali.

"Cedric di perpustakaan," katanya. "Masuklah."

Dia kembali bersandar ke lemari dapur. Inspektur Craddock melangkah ke perpustakaan.

II

Cedric Crackenthorpe tampaknya gembira menyambut Inspektur.

"Lebih mengasyikkan rupanya main detektif-detektifan di sini?" tanyanya. "Sudah lebih maju?"

"Saya rasa saya bisa bilang kami sudah mendapat kemajuan, Mr. Crackenthorpe."

"Sudah tahu siapa mayat itu?"

"Kami belum bisa menentukan identitasnya dengan pasti, tapi kami punya gagasan yang cukup jelas."

"Syukurlah."

"Berdasarkan informasi terakhir, kami membutuhkan sedikit pernyataan. Saya mulai saja dari Anda, Mr. Crackenthorpe, karena kebetulan Anda ada di tempat."

"Saya tidak akan lama lagi di sini. Satu-dua hari lagi saya akan kembali ke Ibiza."

"Kalau begitu saya datang tepat pada waktunya."

"Silakan."

"Saya minta perincian kegiatan Anda berikut tempatnya pada hari Jumat, tanggal dua puluh Desember."

Cedric melirik tajam ke arahnya. Lalu dia menyandarkan diri, menguap, bersikap tenang sekali dan sepertinya tenggelam dalam usahanya mengingat-ingat.

"Yah, seperti sudah saya katakan, saya ada di Ibiza. Sulitnya, hari-hari di sana itu sama saja. Pagi saya melukis, tidur siang dari jam tiga sampai jam lima. Mungkin membuat sketsa sedikit kalau cukup terang. Lalu sedikit minum-minum, kadang-kadang bersama Wali Kota, kadang-kadang bersama si dokter, di kafe di Piazza. Setelah itu makan sekadarnya. Hampir sepanjang malam saya lewatkan di Scotty's Bar dengan beberapa kawan kelas rendahan. Puas?"

"Saya lebih suka yang sebenarnya, Mr. Crackenthorpe."

Cedric bangkit.

"Itu menghina sekali, Inspektur."

"Oh, begitu? Anda bilang Anda meninggalkan Ibiza tanggal 21 Desember dan tiba di Inggris pada hari yang sama?"

"Ya, memang. Em! Halo, Em?"

Dari ruangan kecil di sebelah perpustakaan yang biasanya digunakan untuk duduk-duduk waktu pagi, Emma masuk lewat pintu yang menghubungkan kedua ruangan. Pandangannya bertanya-tanya, dari Cedric ke Inspektur.

"Coba, Em. Aku datang untuk Hari Natal di sini pada hari Sabtu sebelumnya, kan? Datang langsung dari lapangan terbang?"

"Ya," kata Emma sambil bertanya-tanya. "Kau tiba sekitar waktu makan siang."

"Nah, begitulah," kata Cedric kepada Inspektur.

"Anda mestinya menganggap kami tolol betul, Mr. Crackenthorpe," kata Craddock ramah. "Kami kan dapat mengecek semua ini. Saya kira, kalau Anda dapat menunjukkan paspor Anda..."

Dia sengaja berhenti, menunggu.

"Justru sedang saya cari-cari barang sialan itu," kata Cedric. "Saya sedang mencarinya pagi ini. Saya ingin mengirimkannya kepada Cook's."

"Saya kira Anda sebenarnya bisa menemukannya, Mr. Crackenthorpe. Tapi tak perlu. Dari catatan ternyata Anda sebenarnya masuk ke negara ini malam tanggal sembilan belas Desember. Mungkin sekarang Anda bersedia mencerita-

kan kepada saya segala gerak-gerik Anda sejak saat itu sampai waktu makan siang 21 Desember ketika Anda tiba di sini."

Cedric benar-benar tampak marah.

"Begitulah hidup sekarang," ujarnya marah. "Segala macam birokrasi dan pengisian formulir. Itulah akibatnya kalau negara jadi negara birokrasi. Tak bisa lagi pergi ke mana kita suka dan mengerjakan apa saja yang kita mau! Selalu saja ditanyai. Memang ada apa dengan tanggal dua puluh ini? Apa istimewanya?"

"Kebetulan merupakan tanggal yang kami pikir merupakan tanggal terjadinya pembunuhan. Tentu saja Anda boleh menolak menjawab, tapi..."

"Siapa bilang saya menolak menjawab? Beri waktu. Padahal di pemeriksaan pendahuluan Anda belum tahu tanggal terjadinya. Ada yang baru muncul setelah itu?"

Craddock tidak menyahut.

Cedric berkata, sambil melirik Emma, "Bagaimana kalau kita pindah ke ruang sebelah?"

Cepat-cepat Emma berkata, "Saya akan pergi." Di pintu dia berhenti dan menoleh.

"Ini soal serius, Cedric. Kalau tanggal dua puluh itu tanggal terjadinya pembunuhan, maka kau harus menceritakan kepada Inspektur Craddock apa persisnya yang kaulakukan."

Emma beranjak ke ruangan sebelah dan menutup pintu.

"Em yang baik," kata Cedric. "Yah, begini. Ya, saya memang meninggalkan Ibiza tanggal sembilan belas. Saya berniat singgah di Paris, dua hari di sana untuk mengunjungi beberapa kawan lama di sisi barat Seine. Tapi, ternyata di pesawat saya bertemu dengan wanita yang menarik sekali... Cantik bukan main. Singkat kata, kami turun bersama. Dia sedang dalam perjalanan ke Amerika Serikat dan harus menginap dua malam di London untuk membereskan beberapa urusan. Kami ke London pada tanggal sembilan belas. Kami menginap di Kingsway Palace, kalau-kalau detektif Anda belum tahu! Saya memakai nama John Brown—jangan pernah memakai nama asli dalam kesempatan begini."

"Dan tanggal dua puluhnya?"

Cedric nyengir jengkel.

"Paginya saya tak enak badan karena kebanyakan minum malam sebelumnya."

"Dan sorenya. Dari jam tiga sampai tengah malam?"

"Coba sebentar. Yah, boleh dibilang saya cuma luntang-lantung saja. Saya mengunjungi National Gallery—itu cukup terhormat toh. Nonton bioskop.

Rowenna of the Range. Saya selalu senang film-film koboi. Filmnya menarik sekali... Lalu sedikit minum-minum di bar dan tidur di kamar hotel, dan kira-kira jam sepuluh keluar bersama teman wanita saya itu. Kami mengunjungi tempat-tempat hiburan yang meriah—sebagian besar namanya saja saya sudah tak ingat—Jumping Frog, salah satunya, saya kira. Wanita itu sudah kenal semua tempat itu. Saya amat mabuk dan dengan sebenar-benarnya, saya tak ingat apa-apa lagi sampai saya bangun keesokan harinya. Dan saya merasa lebih sakit lagi dari pagi sebelumnya. Kawan saya langsung berangkat mengejar pesawatnya, sedangkan saya menyiram kepala dengan air dingin, ke apotek untuk membeli obat penyegar, lalu berangkat kemari, pura-pura langsung dari Heathrow. Saya pikir tak perlu bikin Emma kesal—Anda kan tahu wanita itu bagaimana—selalu tersinggung kalau kita tidak langsung pulang. Saya harus pinjam uang padanya untuk bayar taksi. Kantong saya benar-benar kosong melompong. Percuma minta pada si Tua. Tak pernah memberi. Si Tua kikir. Yah, begitulah Inspektur, puas?"

"Dari semua ini, apakah ada yang bisa dicek kebenarannya, Mr. Crackenthorpe? Katakanlah antara jam tiga sore sampai jam tujuh malam."

"Sulit rasanya," kata Cedric tetap ceria. "Penjaga-penjaga di National Gallery biasanya sudah jemu memperhatikan kita, sedangkan galerinya penuh orang. Tidak, rasanya sulit."

Emma kembali masuk. Di tangannya dia membawa buku catatan kecil untuk mencatat janji-janjinya.

"Anda ingin tahu apa yang dilakukan setiap orang pada tanggal dua puluh Desember, betul kan Inspektur Craddock?"

"Ya—eh—ya, Miss Crackenthorpe."

"Baru saja saya lihat di catatan saya. Pada tanggal dua puluh saya pergi ke Brackhampton untuk menghadiri rapat Dana Perbaikan Gereja. Rapat itu selesai kira-kira pukul satu kurang seperempat, lalu saya makan siang bersama Lady Adington dan Miss Bartlett, mereka juga anggota panitia, di Cadena Cafe. Setelah makan siang, saya berbelanja, persediaan untuk Natal, juga hadiah-hadiah Natal. Saya berbelanja di toko Greenford's, Lyall and Swift's, Boots', dan mungkin juga di beberapa toko lain. Saya minum teh sekitar pukul lima kurang seperempat di Shamrock Tea Rooms, lalu ke stasiun untuk menjemput Bryan yang akan datang dengan kereta api. Saya sampai di rumah sekitar pukul enam dan menemukan Ayah sedang uring-uringan. Sebenarnya makan siang untuknya sudah saya siapkan, tapi Mrs. Hart yang mestinya dinas sore dan bertugas menghidangkan teh untuk Ayah belum datang. Dia begitu marah sampai mengunci diri di kamar, melarang saya masuk dan tidak mau bicara dengan

saya. Dia tak suka kalau saya bepergian sore hari, tapi saya bilang saya tetap akan pergi sore juga, kadang-kadang."

"Rasanya tindakan Anda tepat. Terima kasih, Miss Crackenthorpe."

Tak sampai hati Craddock mengatakan karena dia seorang wanita, dan tingginya hanya 160 sentimeter, kegiatannya sore itu tidak penting. Yang dikatakan Craddock adalah,

"Kedua saudara Anda yang lain juga datang kemudian, kalau saya tak keliru?"

"Alfred datang larut malam, hari Sabtu. Katanya dia menelepon saya sore hari waktu saya bepergian itu—sayang, Ayah, kalau sedang kesal, jangan harap akan mau mengangkat telepon. Saudara saya Harold baru datang pada malam Natal."

"Terima kasih, Miss Crackenthorpe."

"Mungkin kurang pantas kalau saya bertanya"—Dia ragu—"apa yang baru Anda temukan, sehingga Anda bertanya-tanya soal ini?"

Craddock mengambil map tadi dari sakunya. Dengan ujung jari dia mengeluarkan amplop itu.

"Tolong jangan sentuh, Anda kenal ini?"

"Tapi..." Emma melotot memandangnya, kebingungan. "Itu kan tulisan saya. Itu surat yang saya kirim ke Martine."

"Saya pikir juga begitu."

"Tapi bagaimana bisa jatuh ke tangan Anda? Apa dia...? Anda sudah menemukan Martine?"

"Ada kemungkinan kami memang sudah menemukannya. Amplop kosong ini diketemukan di sini."

"Di dalam rumah?"

"Di pekarangan."

"Kalau begitu—dia memang kemari! Dia... maksud Anda—yang di dalam sarkofagus itu—Martine?"

"Kelihatannya mungkin sekali, Miss Crackenthorpe," ujar Craddock lembut.

Kemungkinan itu bahkan tampaknya semakin besar ketika dia kembali ke kota. Ada pesan yang telah menunggunya dari Armand Dessin.

Salah satu gadis baru menerima kartu pos dari Anna Stravinska. Ternyata kisah tentang kapal pesiar itu benar! Dia sudah sampai di Jamaika dan, menuruti istilah Anda, dia sedang bersuka ria!

Craddock meremas pesan itu dan membuangnya ke keranjang sampah.

III

Alexander sedang duduk di tempat tidur, sambil makan cokelat batangan. "Menurut saya," katanya serius, "hari ini merupakan hari yang terhebat. Bayangkan, kami sungguh-sungguh menemukan petunjuk!" Suaranya penuh rasa bangga.

"Bahkan sebenarnya seluruh liburan kali ini sungguh-sungguh hebat," tambahnya gembira. "Rasanya liburan seperti ini tak mungkin terulang kembali."

"Saya harap tak akan terulang lagi pada saya," sahut Lucy yang waktu itu sedang berjongkok, mengemasi pakaian-pakaian Alexander ke dalam koper. "Semua buku cerita tentang luar angkasa ini akan dibawa?"

"Yang dua teratas itu tak usah. Saya sudah baca. Bola, sepatu sepak bola, dan sepatu bot karet itu boleh dipisahkan."

"Kalian anak laki-laki, macam-macam betul yang dibawa kalau bepergian."

"Ah, tak apa-apa. Mereka akan kirim Rolls Royce untuk menjemput kami. Mereka punya Rolls yang asyik. Mereka juga punya salah satu Mercy terbaru."

"Pasti mereka kaya."

"Oh, kaya luar biasa! Dan ramah tamah, pula. Tapi biar begitu, saya lebih suka kalau saya tidak pergi dari sini. Siapa tahu muncul mayat lain lagi?"

"Saya sungguh-sungguh berharap jangan."

"Nah, di buku kan sering begitu. Maksud saya, orang yang sudah melakukan atau mendengar sesuatu lalu ikut terbunuh juga. Bisa saja Anda," tambahnya, sambil membuka batang cokelat yang kedua.

"Terima kasih!"

"Saya bukannya ingin Anda yang mendapat giliran," Alexander berusaha meyakinkan. "Saya suka sekali pada Anda, juga Stodders. Menurut kami, di dapur, Anda bagai malaikat. Aduh, lezat-lezat bukan main. Anda juga orang yang pakai otak."

Yang terakhir itu jelas sekali merupakan pujian setinggi langit. Dan Lucy menangkap itu. Dia menyahut, "Terima kasih. Tapi saya tak punya niatan untuk dibunuh hanya untuk membuat kalian senang."

"Nah, kalau begitu hati-hatilah," Alexander menasihati.

Dia berhenti untuk mengunyah cokelatnya, lalu sambil lalu berkata lagi,

"Kalau Ayah sekali-sekali datang kemari, Anda mau kan meladeninya?"

"Ya, tentu saja," kata Lucy sedikit heran.

"Sulitnya dengan Ayah," Alexander memberitahu, "dia tak cocok dengan

kehidupan London. Anda tahu, di sana dia jadi bergaul dengan wanita-wanita yang kurang beres." Dia menggeleng-geleng khawatir.

"Saya sayang sekali pada Ayah," tambahnya, "tapi dia butuh seseorang untuk mengurusnya. Kalau tidak, dia keluyuran saja dan bergaul dengan orang-orang yang kurang baik. Sayang sekali Ibu meninggal. Bryan butuh kehidupan rumah tangga yang layak."

Dengan serius dipandangnya Lucy, lalu meraih satu batang cokelat lagi.

"Ini sudah yang keempat, jangan, Alexander," Lucy memohon, "Anda sakit nanti."

"Oh, saya kira tidak. Saya pernah makan enam berturut-turut dan tidak sakit. Empedu saya tak rewel, kok." Dia berhenti, lalu katanya, "Bryan suka pada Anda, lho."

"Oh, baik sekali dia."

"Dalam hal-hal tertentu dia memang dungu seperti keledai," ujar anak Bryan ini, "tapi dia pilot pesawat pemburu yang sungguh-sungguh hebat. Pemberani, pula. Dan baik sekali orangnya."

Dia berhenti lagi. Sekarang matanya memandang ke langit-langit dan nada suaranya seolah sedang berbicara sendiri, "Anda tahu, saya rasa, baik sekali kalau dia menikah lagi... dengan orang yang pantas... Saya sendiri tidak keberatan punya ibu tiri... tak keberatan, kalau orangnya pantas..."

Agak tercengang juga Lucy waktu disadarinya ternyata ada maksud tertentu yang dituju Alexander.

"Segala omong kosong tentang ibu tiri," Alexander masih tetap berbicara kepada langit-langit, "sungguh sudah ketinggalan zaman sekarang. Banyak teman Stodders dan saya yang punya ibu tiri—karena orangtua mereka bercerai dan sebagainya itu—mereka bisa cocok juga. Tergantung ibu tirinya, tentu. Dan tentu, membingungkan juga kalau mesti pergi bersama dengan orangtua atau pada hari-hari Sports Day dan sebagainya itu. Maksud saya, bagaimana tidak bingung kalau ada dua pasang orangtua. Meskipun itu banyak membantu juga kalau kita sedang butuh uang!" Dia berhenti, termenung—merenungkan kehidupan modern. "Memang paling enak kalau bisa punya rumah sendiri dengan orangtua kita sendiri—tapi kalau ibu kita sudah meninggal—yah, Anda mengerti yang saya maksud? Tentu saja, kalau dia wanita yang patut," ulang Alexander untuk ketiga kalinya.

Lucy tersentuh.

"Saya rasa Anda sangat rasional, Alexander," katanya. "Kita mesti berusaha mencari istri yang baik untuk ayah Anda."

"Ya," sahut Alexander biasa-biasa saja. Lalu sambil lalu dia menambahkan

lagi, "Rasanya saya sudah bilang tadi. Bryan suka sekali pada Anda. Dia bilang pada saya..."

Begitu, pikir Lucy. Terlalu banyak makcomblang di sini. Mula-mula Miss Marple, sekarang Alexander!

Entah kenapa, sekilas terbayang kandang babi di benaknya.

Dia berdiri.

"Selamat malam, Alexander. Besok pagi cuma tinggal peralatan mandi dan piama saja yang mesti Anda masukkan. Selamat malam."

"Selamat malam," kata Alexander. Dia menyusup ke bawah selimut, membaringkan kepalanya di bantal, menutup mata, persis bagai malaikat sedang tidur; tak lama kemudian dia jatuh tertidur.

DigitalPublishing/KG-2/SC

19

I

TETAP tak dapat menarik kesimpulan apa-apa," kata Sersan Wetherall; muram, seperti biasa.

Craddock sedang membaca laporan tentang alibi Harold Crackenthorpe untuk tanggal 20 Desember.

Pukul setengah empat ada yang menyatakan melihatnya di Sotheby's, tapi menurut orang itu dia pergi lagi tak lama kemudian. Di warung teh Russell's fotonya tak dikenali, tapi karena pada jam-jam minum teh warung itu penuh, sedangkan Harold bukan pelanggan di sana, hal tersebut tak mengherankan. Pelayan laki-lakinya membenarkan Harold pulang ke Cardigan Gardens untuk berganti pakaian sebelum ke jamuan makan malam pada pukul tujuh kurang seperempat—agak terlambat, karena jamuannya akan dimulai pukul setengah delapan, akibatnya waktu itu Mr. Crackenthorpe agak uring-uringan. Dia tak ingat mendengar Mr. Crackenthorpe pulang malam harinya, tapi karena sudah cukup lama, dia juga tak ingat dengan pasti. Lagi pula dia memang sering tak mendengar jika Mr. Crackenthorpe pulang karena dia dan istrinya—kalau dapat—biasanya lebih suka berangkat tidur selekas-lekasnya. Garasi di belakang rumah, tempat Harold menyimpan mobilnya, adalah ruangan milik swasta yang disewa Harold. Tak ada orang yang bertugas jaga untuk menunggui dia datang atau pergi, dan tak ada alasan yang dapat membuat mereka ingat tentang suatu malam tertentu.

"Semua negatif," kata Craddock sambil mendesah. "Dia memang hadir di Caterer's Dinner, tapi pergi agak cepat sebelum pidato-pidato selesai."

"Bagaimana dengan stasiun kereta api?"

Tak mendapat apa-apa di sana, baik di Brackhampton maupun di Paddington. Apalagi sudah hampir empat minggu berlalu, sehingga sedikit sekali kemungkinan masih ada yang ingat apa-apa.

Craddock mendesah, mengulurkan tangannya ke laporan tentang Cedric. Yang ini juga negatif, meskipun ada seorang sopir taksi yang dengan ragu-ragu ingat, dia pernah membawa penumpang ke Paddington hari itu sore-sore. "Seperti dia. Celana kotor, rambut menakutkan. Dia memaki dan menyumpah sedikit karena tarif taksi sudah jauh lebih tinggi dari ketika terakhir kalinya dia ke Inggris." Harinya dia ingat, karena kuda yang bernama Crawler hari itu memenangkan pacuan jam setengah tiga, dan dia menang taruhan lumayan juga. Setelah mengantar pria itu, baru dia mendengar pengumuman tentang kemenangan kuda itu di radio dalam taksinya; dia langsung pulang untuk merayakan kemenangannya.

"Puji syukur untuk pacuan kuda!" kata Craddock, lalu menyingkirkan laporan itu.

"Dan sekarang Alfred," kata Sersan Wetherall.

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuat Craddock melirik tajam ke arahnya. Dilihatnya wajah Wetherall tampak puas-puas senang, seperti baru berhasil menahan diri untuk tidak menyampaikan suatu berita istimewa sampai saat terakhir.

Secara keseluruhan hasil pengecekan tidak memuaskan. Alfred tinggal sendiri saja di flatnya. Dia datang dan pergi sembarang waktu. Tetangga-tetangganya bukan jenis orang yang sok usil, lagi pula semua bekerja di kantor, sehingga mereka sepanjang hari tidak berada di rumah. Tapi di akhir laporan, telunjuk Wetherall yang besar menunjuk ke paragraf terakhir.

Sersan Leakie, yang ketika itu sedang bertugas menangani kasus pencurian di lori, berada di Load of Bricks, tempat parkir lori-lori di jalan raya Waddington-Brackhampton. Ada beberapa sopir lori tertentu yang sedang diamatinya. Di meja sebelahnya, dia melihat Chick Evans, salah satu anggota komplotan Dicky Rogers. Sedangkan bersama-sama Evans adalah Alfred Crackenthorpe, yang sudah pernah dilihatnya ketika menjadi saksi dalam kasus Dicky Rogers. Waktu itu dia bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang mereka rundingkan. Waktu itu pukul 9.30 malam, Jumat, dua puluh Desember. Beberapa menit kemudian, Alfred Crackenthorpe naik bus ke arah Brackhampton. William Baker, pengumpul karcis di stasiun Brackhampton, ingat melubangi karcis milik seorang pria yang dia kenali sebagai salah satu dari Crackenthorpe bersaudara, persis sebelum keberangkatan kereta 11.55 malam ke Paddington. Hari itu diingatnya, karena bertepatan dengan beredarnya berita

tentang seorang wanita tua yang bersumpah baru saja melihat pembunuhan terjadi di kereta api sore itu juga.

"Alfred?" ujar Craddock sambil meletakkan laporan itu kembali. "Alfred? Aku heran."

"Nah, sekarang dia sudah tertangkap basah," kata Wetherall.

Craddock mengangguk. Ya, Alfred dapat saja naik kereta 4.33 ke Brackhampton, dan di tengah jalan melaksanakan pembunuhan. Kemudian dengan bus—dia ke Load of Bricks. Pukul setengah sepuluh dia dapat meninggalkan tempat itu dan punya banyak waktu untuk pergi ke Rutherford Hall, memindahkan mayat ke sarkofagus, lalu ke Brackhampton lagi tepat pada waktunya untuk naik kereta 11.55 malam kembali ke London. Salah satu anggota gerombolan Dicky Rogers dapat saja membantunya memindahkan mayat itu, meskipun Craddock tak yakin. Mereka memang gerombolan yang menjengkelkan, tapi bukan tipe pembunuh.

"Alfred?" cetusnya lagi bertanya-tanya.

II

Digital Publishing/KG-2/SC

Di Rutherford Hall keluarga Crackenthorpe sedang berkumpul. Harold dan Alfred sudah datang dari London dan tak lama kemudian kedengaran suara-suara yang makin meninggi, diiringi kegeraman yang semakin menggelegak.

Atas prakarsanya sendiri, Lucy mencampur minuman keras dan es, lalu membawanya ke perpustakaan. Suara mereka kedengaran jelas sekali dari lorong rumah dan jelas pula Emma sedang menjadi sasaran kecaman habis-habisan.

"Semuanya salah*mu*, Emma," suara bas Harold kedengaran marah. "Bagaimana kau bisa begitu picik dan dungu, sungguh aku tak habis mengerti. Kalau saja kau tidak membawa surat itu ke Scotland Yard—dan memulai semua ini..."

Giliran suara Alfred yang lebih tinggi yang sekarang terdengar, "Rupa-rupanya kau sedang hilang ingatan waktu itu!"

"Nah, nah, jangan bikin dia takut," kata Cedric. "Yang sudah, sudahlah. Apa bukannya akan lebih mencurigakan, seandainya mereka sampai berhasil mengidentifikasikan mayat itu sebagai Martine yang hilang, sedangkan kita diam-diam saja?"

"Buat kau tak apa-apa, Cedric," kata Harold geram. "Tanggal dua puluh kau sedang di luar negeri, tanggal yang mereka ungkit-ungkit itu. Tapi Alfred dan

aku sungguh jadi salah tingkah. Untung saja aku ingat di mana aku sore itu dan apa yang kukerjakan."

"Tentu saja," kata Alfred. "Kalaupun kau merancang pembunuhan, Harold, aku yakin kau akan menyusun alibimu dengan saksama sekali."

"Oh, jadi kau kurang beruntung dibandingkan aku rupanya," tukas Harold dingin.

"Itu tergantung," kata Alfred. "Apa pun bisa lebih baik daripada menyodorkan alibi yang dianggap jitu kepada polisi, padahal ternyata alibi itu tidak jitu. Mereka pintar sekali dalam membongkar hal-hal begini."

"Kalau maksudmu kau menuduhku membunuh wanita ini..."

"Oh, stop, semuanya!" jerit Emma. "Tentu saja tak satu pun di antara kalian yang membunuh wanita itu."

"Dan ini sekadar informasi. Aku tidak sedang di luar negeri pada tanggal dua puluh," kata Cedric: "Dan polisi tahu tentang itu! Jadi kita semua termasuk yang dicurigai."

"Kalau saja tidak gara-gara Emma..."

"Oh, jangan mulai lagi, Harold!" teriak Emma. Dokter Quimper keluar dari ruang belajar. Dia baru saja berbincang-bincang dengan Mr. Crackenthorpe tua. Pandangannya jatuh pada wadah minuman di tangan Lucy.

"Ada apa? Perayaan?"

"Lebih mirip guntur bersambut badai. Seperti kucing dengan tikus."

"Saling menyalahkan?"

"Kebanyakan menyerang Emma."

Alis Dokter Quimper naik.

"Oh ya?" Dia mengambil wadah minuman dari tangan Lucy, membuka pintu perpustakaan, dan masuk.

"Selamat malam."

"Ah, Dokter Quimper, saya ingin bicara dengan Anda." Kali ini suara Harold keras dan geregetan.

"Saya ingin tahu apa maksud Anda dengan turut campur dalam persoalan keluarga yang bersifat pribadi, dan menyuruh Emma pergi ke Scotland Yard untuk buka mulut tentang masalah itu."

Dengan kalem Dokter Quimper menyahut, "Miss Crackenthorpe minta pendapat saya. Saya berikan. Menurut pendapat saya, yang dilakukannya itu tepat sekali."

"Berani benar Anda bilang..."

"Miss!"

Nah, itu sapaan Mr. Crackenthorpe yang Lucy sudah hafal betul. Dia melongok dari balik pintu ruang belajar; persis di belakang Lucy.

Dengan setengah hati Lucy berbalik menghadapnya.

"Ya, Mr. Crackenthorpe?"

"Makan apa kita nanti malam? Aku ingin kari. Karimu enak sekali. Sudah lama kita tak makan kari."

"Soalnya anak-anak tak begitu suka kari."

"Anak-anak—anak-anak. Apa pentingnya mereka? Akulah yang penting. Lagi pula mereka sudah pulang—syukurlah. Aku ingin kari yang enak dan panas, dengar?"

"Baik, Mr. Crackenthorpe, Anda akan mendapat kari."

"Nah, kau anak baik, Lucy. Kauladeni aku dan aku akan urus kau."

Lucy kembali ke dapur. Rencananya memasak ayam *fricassée* dibatalkan dan dia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk memasak kari. Pintu depan terdengar dibanting orang. Dari jendela dilihatnya Dokter Quimper melangkah lebar-lebar dengan marah, meninggalkan rumah menuju mobilnya, lalu pergi.

Lucy menghela napas. Dia rindu pada anak-anak. Dan boleh dibilang, juga pada Bryan.

Oh, sudahlah. Dia duduk dan mulai mengupas jamur.

Bagaimanapun tetap akan dihidangkannya makan malam yang lezat untuk keluarga itu.

Makanlah, berandal-berandal!

III

Sudah pukul tiga pagi ketika mobil Dokter Quimper masuk ke garasi. Dengan badan lemas dia menutup pintu garasi dan membuka pintu depan rumahnya. Yah, Mrs. Josh Simpkins baru saja mendapat sepasang anak kembar yang sehat, menambah lagi jumlah keluarganya yang sudah delapan. Mr. Simpkins sama sekali tidak bersorak menyambut kedatangan si kembar. "Kembar," ujarnya murung. "Apa gunanya? Kalau kembar empat, baru ada gunanya. Kita mendapat kiriman segala macam barang, wartawan berdatangan dan foto kita muncul di koran, dan katanya Yang Mulia Sang Ratu juga mengirim telegram. Sedangkan kembar dua, apalah gunanya, kecuali dua mulut lagi yang mesti diberi makan. Padahal dalam keluargaku tak pernah ada kembar dua, juga di keluarga istriku. Tak adil rasanya."

Dokter Quimper naik ke loteng, ke kamar tidurnya, dan mulai menanggalkan pakaian. Dia melirik arloji. Tiga lewat lima. Tak disangka, agak sulit juga menolong kedua kembar itu lahir, tapi semuanya sudah beres sekarang. Dia

menguap. Dia letih—sangat letih. Dipandangnya tempat tidur dengan penuh kerinduan.

Dan telepon berdering.

Dokter Quimper menyumpah. Diangkatnya gagang telepon.

"Dokter Quimper?"

"Saya sendiri."

"Di sini Lucy Eyelesbarrow dari Rutherford Hall. Saya kira sebaiknya Anda kemari. Semua orang jatuh sakit."

"Sakit? Kenapa? Bagaimana gejalanya?"

Lucy membeberkan.

"Saya segera ke sana. Sekarang..." Dia memberikan instruksi-instruksi singkat dan tepat.

Cepat-cepat dia berpakaian kembali, melempar beberapa perlengkapan tambahan ke dalam tas daruratnya dan buru-buru turun menuju mobilnya.

IV

Kira-kira tiga jam kemudian, Dokter dan Lucy, keduanya benar-benar kelelahan, duduk di samping meja dapur untuk minum secangkir besar kopi.

"Ha." Dokter Quimper mengosongkan isi cangkir, membantingnya kembali di tatakan. "Sungguh nikmat. Nah, sekarang, Miss Eyelesbarrow, mari kita masuk ke pokok persoalan."

Lucy memandangnya. Garis-garis keletihan tergambar jelas di wajah Dokter Quimper; dia tampak lebih tua daripada usianya yang 44 tahun. Rambut hitamnya di pelipis sudah bercampur putih dan kulit di bawah matanya sudah bergaris-garis.

"Sejauh yang saya lihat," kata Dokter, "sekarang mereka sudah tak apa-apa. Tapi bagaimana bisa begini? Itu yang saya ingin tahu. Siapa yang memasak makan malam?"

"Saya," kata Lucy.

"Apa masakannya? Ceritakan sampai mendetail."

"Sup jamur. Kari ayam dengan nasi. Hidangan penutupnya *syllabubs*. Hidangan pembukanya hati ayam bungkus ham."

"*Canapés Diane*," kata Dokter Quimper tak terduga.

Samar-samar Lucy tersenyum.

"*Ya*. Canapés Diane"

"Baik—mari kita telusuri. Sup jamur—dari kaleng, saya kira?"

"Jelas tidak. Saya memasaknya sendiri."

"Anda membuatnya sendiri. Dari apa?"

"Seperempat kilo jamur, ayam, susu, campuran mentega dengan gandum, dan sari jeruk sitrun."

"Ah. Dan dengan sendirinya orang akan bilang 'Pasti karena jamurnya.'"

"Tidak. Saya sendiri ikut makan sup jamur dan saya tak apa-apa."

"Ya. Anda memang benar-benar sehat walafiat. Saya belum lupa itu."

Wajah Lucy merona.

"Kalau Anda menyangka..."

"Saya tidak menyangka apa-apa. Karena Anda orang yang cerdas sekali, Anda pasti akan ikut-ikutan mengerang di loteng, kalau yang terjadi adalah apa yang Anda kira saya sangka itu. Apalagi, saya sudah tahu segalanya tentang Anda. Saya memang sengaja sudah mencari tahu."

"Untuk apa pula Anda melakukan itu?"

Dokter Quimper tersenyum kaku.

"Karena saya berminat mengetahui siapa saja yang datang kemari dan tinggal di sini. Anda ternyata memang wanita muda yang bonafide, yang mengerjakan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian. Dan tampaknya Anda belum pernah punya kontak dengan keluarga Crackenthorpe sebelum datang kemari. Jadi Anda pasti bukan pacar Cedric, Harold, atau Alfred—dan membantu mereka melaksanakan sedikit pekerjaan kotor."

"Anda betul-betul berpikir...?"

"Oh, banyak yang saya pikirkan," kata Quimper. "Tapi saya mesti hati-hati. Itulah tidak enaknya menjadi dokter. Nah, sekarang kita teruskan. Kari ayam. Anda makan juga?"

"Tidak. Kalau kita memasak kari, saya kira dari baunya saja kita sudah kenyang. Tentu saja saya mencicipinya. Saya makan sup, juga *syllabub*."

"Bagaimana Anda menghidangkan *syllabub*?'

"Di gelas-gelas terpisah."

"Nah, berapa gelas yang dibereskan?"

"Kalau yang Anda maksud itu dicuci, semua gelas sudah dicuci dan disimpan lagi."

Dokter Quimper mengeluh.

"Inilah yang disebut terlalu bersemangat," katanya.

"Ya, memang terlalu bersemangat saya kira juga, setelah melihat akibatnya begini. Tapi begitulah yang sudah terjadi."

"Apa yang sekarang masih ada?"

"Ada sedikit sisa kari—di mangkuk di dalam lemari makan. Rencananya akan saya pakai sebagai dasar membuat sup *mulligatawny* nanti malam. Sup

jamur juga masih ada sedikit. *Syllabub* sudah tak ada, juga hidangan pembukanya."

"Sup dan karinya akan saya bawa. Bagaimana dengan acar? Mereka juga makan acar?"

"Ya. Ada di salah satu guci dari batu itu."

"Saya juga minta contoh acar sedikit."

Dia bangkit. "Saya akan naik ke atas dan menengok mereka lagi. Setelah itu dapat Anda berjaga sendiri? Mengawasi mereka semua? Saya akan suruh perawat kemari, disertai petunjuk lengkap, sekitar jam delapan."

"Saya harap Anda bisa mengatakan langsung sekarang juga. Menurut perkiraan Anda ini keracunan makanan—atau—atau—yah, peracunan."

"Sudah saya katakan. Dokter tak dapat mengira-ngira—mereka harus yakin dulu. Kalau hasil tes terhadap contoh-contoh makanan ini baik, saya bisa tinggalkan dengan lega. Kalau tidak..."

"Kalau tidak?" Lucy mengulang.

Dokter Quimper meletakkan tangan di bahu Lucy.

"Jagalah terutama dua orang," katanya. "Jagalah Emma. Jangan sampai terjadi apa-apa dengan Emma..."

Suaranya mengutarakan perasaan yang tak dapat lagi disembunyikan. "Hidup saja dia belum mulai," katanya. "Dan Anda tahu, orang-orang seperti Emma Crackenthorpe itulah garam dunia... Emma—yah, Emma amat berarti buat saya. Saya belum pernah mengatakan ini kepadanya, tapi akan saya katakan. Jagalah Emma."

"Oh, pasti," sahut Lucy.

"Dan jaga juga si Tua itu. Saya tak bisa bilang dia pasien favorit saya, tapi dia kan pasien saya dan saya tak boleh membiarkannya tertendang dari dunia karena ulah salah satu anak-anak laki-lakinya yang tak simpatik itu—atau jangan-jangan ketiga-tiganya—yang ingin menyingkirkannya supaya mereka bisa mendapatkan uangnya."

Pandangannya tiba-tiba berubah jadi sinis.

"Nah, nah," katanya. "Saya sudah buka mulut terlalu lebar. Tapi pasang mata ya, nah, nona manis, dan omong-omong, tutup mulut Anda."

V

Inspektur Bacon tampak kesal.

"Arsenikum?" katanya. "Arsenik?"

"Ya. Di dalam kari. Ini sisa kari itu—staf Anda boleh memeriksanya. Saya

baru melakukan pengetesan kasar saja pada sebagian kecil, tapi hasilnya meyakinkan."

"Jadi ada peracun yang sedang beroperasi?"

"Kelihatannya, ya," kata Dokter Quimper hambar. "Dan Anda bilang semuanya kena—kecuali Miss Eyelesbarrow."

"Kecuali Miss Eyelesbarrow."

"Dia jadi mencurigakan..."

"Motif apa yang mungkin untuknya?"

"Mungkin saja dia sedikit sinting," kata Bacon. "Kadang-kadang orang seperti ini kelihatan tak apa-apa, padahal sebenarnya gila."

"Miss Eyelesbarrow tidak sinting. Sebagai dokter saya berani bilang, Miss Eyelesbarrow itu sama warasnya dengan Anda atau saya. Kalau Miss Eyelesbarrow meracuni seluruh keluarga itu dengan kari, pasti ada alasannya. Lebih-lebih lagi, karena dia cerdas sekali, pasti dia akan berhati-hati jangan sampai dia merupakan satu-satunya yang tidak keracunan. Pasti dia, atau peracun lain yang cerdas, akan makan juga kari beracun itu sedikit, lalu melebih-lebihkan akibat keracunannya."

"Lalu kita takkan bisa tahu?"

"Bahwa racun yang masuk ke tubuhnya tidak sebanyak yang lain? Mungkin tidak. Reaksi orang terhadap racun berbeda-beda—jumlah yang sama akan membuat orang yang satu lebih sakit dari yang lain. Tentu saja," tambah Dokter Quimper santai saja, "begitu pasien meninggal, kita dapat menentukan perkiraan yang mendekati pasti, berapa banyak racun yang telah dimakannya."

"Kalau begitu..." Inspektur Bacon terdiam untuk mengatur gagasan-gagasannya. "Kalau begitu ada salah satu anggota keluarga yang lebih sakit dari yang sebenarnya—seseorang yang katakanlah menggabungkan diri dengan yang lain-lain agar tidak menimbulkan kecurigaan? Bagaimana?"

"Gagasan itu sudah saya pikirkan juga. Itu sebabnya saya melapor kepada Anda. Sekarang sudah ada di tangan Anda. Saya sudah mengirim satu perawat yang bisa saya percaya ke sana, tapi dia toh tak dapat sekaligus berada di mana-mana. Menurut pendapat saya, tak ada yang makan racun cukup banyak sehingga bisa mengakibatkan kematian."

"Keliru dosis, si peracun?"

"Tidak. Kelihatannya lebih mungkin kalau dia menaruh racun cukup sampai menimbulkan gejala keracunan makan biasa—mungkin jamur yang akan dicurigai sebagai gara-gara. Orang kan selalu cenderung berpikir jamur itu beracun. Kemudian mungkin salah satu korban akan kumat sakitnya dengan lebih parah, lalu mati."

"Karena sudah dicekoki dosis kedua?"

Dokter mengangguk.

"Itu sebabnya saya langsung melapor kepada Anda, dan kenapa saya mengirim perawat ke sana."

"Dia tahu tentang arsenik itu?"

"Tentu saja. Dia tahu, begitu juga Miss Eyelesbarrow. Anda memang yang paling tahu bidang Anda, tapi kalau saya jadi Anda, saya akan ke sana dan memberitahu semua orang bahwa mereka sedang menderita keracunan arsenik. Itu mungkin akan membuat pembunuh kita ini takut pada Tuhan sehingga dia tak akan berani melaksanakan rencananya. Mungkin selama ini dia sudah mantap bahwa teori keracunan makanannya akan berhasil."

Telepon di meja Inspektur berdering. Dia mengangkatnya dan berkata, "Oke. Sambungkan." Katanya kepada Quimper, "Perawat Anda menelepon. Ya, halo—saya sendiri... Apa? Kumat berat... Ya... Dr. Quimper sekarang ada di sini... Kalau Anda ingin bicara dengannya..."

Dia menyerahkan gagang telepon kepada Dokter.

"Quimper di sini... Begitu... Ya... Tepat sekali... Ya, teruskan begitu. Kami akan ke sana."

Dia meletakkan gagang telepon dan berpaling kepada Bacon.

"Siapa?"

"Alfred," kata Quimper. "Sudah mati."

DigitalPublishing/KG-2/S

20

I

DI TELEPON, suara Craddock terdengar tak percaya.

"Alfred?" katanya. *"Alfred?"*

Inspektur Bacon, menggeser gagang telepon sedikit, berkata, "Anda tidak menduga?"

"Tidak. Bahkan aku baru saja memvonisnya sebagai si pembunuh!"

"Aku mendengar juga tentang Alfred yang dilihat oleh pengumpul karcis. Sungguh membuat posisinya jelek. Ya, waktu itu kelihatannya kita sudah mendapatkan yang kita cari."

"Yah," kata Craddock hambar, "kita ternyata keliru."

Mereka terdiam.

Lalu tanya Craddock, "Ada perawat di sana. Bagaimana bisa kecolongan?"

"Tak bisa disalahkan juga. Miss Eyelesbarrow sudah kecapekan dan pergi tidur sebentar. Perawat itu punya lima pasien yang harus ditangani, si Tua, Emma, Cedric, Harold, dan Alfred. Dia toh tak dapat berada sekaligus di mana-mana. Kelihatannya si tua Crackenthorpe yang mulai geger. Katanya, dia akan mati. Perawat itu masuk, menenangkannya, lalu kembali lagi dan mengambilkan Alfred teh dengan gula. Alfred meminumnya, dan jadilah."

"Arsenik lagi?"

"Kelihatannya. Tentu saja bisa jadi ini hanya kasus penyakit kumat lagi, tapi Quimper tidak berpendapat demikian, Johnstone juga."

"Aku ragu," kata Craddock, "apa betul Alfred yang dituju?"

Bacon kedengaran tertarik. "Maksudmu, kematian Alfred tak ada harganya,

sedangkan kematian si Tua akan membawa keuntungan buat mereka semua? Kukira, bisa juga ini kekeliruan—ada orang yang mengira teh itu akan diminum si Tua."

"Mereka yakin memang begitu caranya racun itu diberikan?"

"Tidak, tentu saja mereka tak yakin. Si perawat, seperti biasanya seorang perawat yang baik, sudah mencuci semua peralatan. Cangkir, sendok, poci teh—semuanya. Tapi tampaknya itu metode satu-satunya yang mungkin."

"Artinya," kata Craddock berpikir-pikir, "salah satu pasien sebenarnya tidak sesakit yang lain? Lalu dia melihat kesempatan dan membubuhi cangkir itu?"

"Yah, sekarang tak mungkin terjadi lagi keanehan-keanehan," kata Inspektur Bacon gemas. "Sekarang di sana ada dua perawat yang bekerja, selain Miss Eyelesbarrow, dan sudah kutaruh juga dua orangku di sana. Anda akan datang?"

"Secepatnya!"

II

Lucy Eyelesbarrow menyeberangi lorong untuk bertemu dengan Inspektur Craddock. Wajahnya pucat dan muram.

"Sungguh tak enak yang baru Anda alami," kata Craddock.

"Seperti mimpi buruk mengerikan yang tak kunjung habis," kata Lucy. "Tadi malam saya sungguh mengira mereka semua akan mati."

"Tentang kari ini..."

"Oh, jadi karinya?"

"Ya, dibubuhi arsenik..."

"Kalau itu benar," kata Lucy. "Mestinya pastilah—salah seorang anggota keluarganya."

"Tak ada kemungkinan lain?"

"Tidak, soalnya saya baru mulai membuat kari sial itu agak malam—setelah jam enam—karena Mr. Crackenthorpe secara khusus ingin dibuatkan kari. Dan saya harus membuka kaleng bubuk kari yang baru—jadi tak mungkin kaleng itu yang diutak-atik. Apa kari menutup rasa racunnya?"

"Arsenik tidak berasa," kata Craddock setengah melamun. "Nah, tentang kesempatan. Yang mana di antara mereka yang punya kesempatan mengutak-atik kari ketika sedang dimasak?"

Lucy menimbang-nimbang.

"Sebenarnya," katanya, "siapa saja punya kesempatan menyelinap ke dapur waktu saya sedang menata meja di ruang makan."

"Begitu. Nah, siapa saja yang ada? Mr. Crackenthorpe tua, Emma, Cedric..."

"Harold dan Alfred. Mereka datang dari London sorenya. Oh, dan Bryan—Bryan Eastley. Tapi dia pergi sebelum makan malam, karena dia punya janji dengan seseorang di Brackhampton."

Craddock berkata sambil berpikir-pikir, "Ada hubungannya dengan penyakit si Tua ketika Natal. Quimper menduga itu arsenik juga. Mereka semua sama sakitnya tadi malam?"

Lucy mengingat-ingat. "Saya kira yang paling gawat Mr. Crackenthorpe. Dokter Quimper harus bekerja bagai orang gila untuk menolongnya. Dia dokter yang sungguh-sungguh cakap, menurut saya. Cedric yang paling rewel. Memang, begitulah biasanya orang-orang yang kuat dan sehat."

"Bagaimana dengan Emma?"

"Oh, cukup gawat."

"Kenapa Alfred, ya?" gumam Craddock.

"Entahlah," kata Lucy. "Apa memang dia sasarannya?"

"Lucu—saya juga bertanya begitu!"

"Kelihatannya seperti tak ada gunanya membunuh Alfred."

"Kalau saja saya dapat memegang motif dari semua ini," kata Craddock. "Kelihatannya tidak berhubungan. Wanita yang dicekik di sarkofagus adalah janda Edmund Crackenthorpe, Martine. Kita anggap saja begitu. Sudah cukup terbukti sekarang. Pasti ada hubungannya antara pembunuhan itu dan peracunan terhadap Alfred. Kuncinya pasti ada di dalam keluarga ini sendiri, entah di mana. Bahkan kalau kita katakan salah satu dari mereka gila pun, tetap percuma."

"Ya, tidak menolong," Lucy mengiyakan.

"Yah, jaga diri Anda," kata Craddock memperingatkan. "Ada peracun di dalam rumah ini, ingat, dan salah satu pasien Anda di atas mungkin tidak sesakit tampaknya."

Setelah Craddock pergi, pelan-pelan Lucy naik ke atas. Ketika lewat kamar Mr. Crackenthorpe tua, terdengar suara memanggilnya, suara tegas yang melemah karena sakit.

"Miss—Miss—kaukah itu? Kemari!"

Lucy masuk ke kamarnya. Mr. Crackenthorpe terbaring di tempat tidur. Punggungnya bersandar ke bantal. Untuk orang sakit, dia sungguh terlalu ceria, demikian pikir Lucy.

"Rumah ini penuh dengan perawat rumah sakit," keluh Mr. Crackenthorpe. "Hilir-mudik, tingkahnya seakan-akan penting, mengukur temperaturku, tidak mau memberikan makanan yang kuinginkan—pasti mahal sekali bayarannya.

Suruh Emma mengusir mereka semua. Kau kan sudah bisa meladeniku dengan baik sekali."

"Semua orang jatuh sakit, Mr. Crackenthorpe," kata Lucy. "Saya tak dapat mengurus semua orang."

"Jamur," kata Mr. Crackenthorpe. "Bahaya betul, jamur itu. Pasti sup yang tadi malam kita makan itu. Kau yang membuatnya," tambahnya menuduh.

"Jamurnya tak apa-apa, Mr. Crackenthorpe."

"Aku bukan menyalahkanmu, Miss, aku tidak menyalahkanmu. Sudah pernah terjadi sebelum ini. Cuma satu jamur beracun yang terselip masuk, dan jadilah. Tak ada yang bisa tahu. Aku tahu kau anak baik. Tak mungkin kau sengaja melakukannya. Emma bagaimana?"

"Agak lebih baik sore ini."

"Ah. Dan Harold?"

"Dia juga sudah lebih baik."

"Bagaimana dengan Alfred, kenapa bisa tamat riwayat begitu?"

"Sebenarnya tak boleh ada yang mengatakannya kepada Anda, Mr. Crackenthorpe."

Mr. Crackenthorpe tertawa, melengking tinggi, dan kedengaran sungguh-sungguh senang. "Aku dengar," katanya. "Tak bisa kalian main rahasia-rahasiaan dengan orang tua. Mereka memang mencoba begitu. Jadi Alfred memang sudah mati, kan? Dia tidak akan mengusik uangku lagi, dan dia tidak akan mendapat uang juga. Mereka semua kan sudah menunggu-nunggu kematianku—terutama Alfred. Sekarang dia yang mati. Menurutku ini lelucon yang bagus juga."

"Anda tak seharusnya berkata begitu, Mr. Crackenthorpe," tegur Lucy.

Mr. Crackenthorpe tertawa lagi. "Aku akan hidup lebih lama dari mereka semua," sesumbarnya. "Buktikan saja nanti, buktikan saja nanti."

Lucy beranjak ke kamarnya, mengambil kamus dan melihat arti kata "*tontine*". Kamus itu kemudian ditutupnya, dan dia tercenung saja memandang ke depan.

III

"Kenapa mesti mendatangi saya?" kata Dokter Morris jengkel.

"Anda sudah lama kenal dengan keluarga Crackenthorpe," ujar Inspektur Craddock.

"Ya, ya, saya kenal semua anggota keluarga Crackenthorpe. Saya masih ingat Josiah Crackenthorpe tua itu. Keras—tapi jeli. Pintar cari uang." Tubuh renta-

nya digeserkan sedikit di kursinya. Dari bawah alisnya yang lebat, matanya menatap Inspektur Craddock dengan tajam. "Jadi Anda dengarkan dokter muda dungu itu, si Quimper," katanya. "Dokter-dokter muda ini—terlalu sok! Selalu saja ada gagasan yang tidak-tidak di kepala mereka. Pada pikirnya, ada orang yang mencoba meracuni Luther Crackenthorpe. Omong kosong! Melodrama! Memang, kadang-kadang Luther sakit perut. Dan dulu saya yang mengobatinya. Tidak sering—tak ada yang aneh, pula."

"Dokter Quimper," kata Craddock, "kelihatannya menduga ada yang aneh."

"Dokter itu tak boleh sekadar menduga-duga. Apalagi, rasanya saya dapat mengenali peracunan dengan arsenik kalau saya melihatnya."

"Banyak dokter-dokter terkenal yang tak berhasil mengenalinya," tukas Craddock. "Ada—" Dia menggali ingatannya, "—kasus Greenbarrow, Mrs. Reney, Charles Leeds, tiga orang dalam keluarga Westbury, semuanya dimakamkan dengan rapi tanpa timbul kecurigaan dari dokter-dokter yang merawat mereka. Padahal semua dokter itu cukup cakap dan terkenal."

"Baik, baik," kata Dokter Morris, "Anda bermaksud mengatakan bahwa saya mungkin saja keliru. Nah, pada hemat saya, saya tidak keliru." Sejenak dia terdiam, lalu melanjutkan, "Menurut Quimper siapa yang melakukannya—kalau benar ada peracunan?"

"Dia tak tahu," kata Craddock. "Dia khawatir. Bagaimanapun," tambahnya, "ada banyak uang di keluarga itu."

"Ya, ya, saya tahu itu, uang yang akan mereka peroleh kalau Luther Crackenthorpe meninggal. Sedangkan mereka amat membutuhkan uang itu. Itu memang betul, tapi rasanya tak masuk akal kalau mereka akan membunuh si Tua itu demi mendapatkan uang."

"Memang tidak begitu perlu," Inspektur Craddock mengiyakan.

"Bagaimanapun," kata Dokter Morris, "saya menganut prinsip, jangan menaruh curiga tanpa alasan cukup. Alasan cukup," ulangnya. "Harus saya akui, apa yang barusan Anda ceritakan agak mengejutkan juga. Jelas, ada arsenik dalam skala besar di sini—tapi saya tetap belum mengerti, kenapa Anda mesti datang pada saya. Saya hanya bisa bilang, saya tidak punya kecurigaan mengenai adanya peracunan. Mungkin seharusnya saya curiga. Mungkin seharusnya saya memperlakukan sakit perut Luther Crackenthorpe dulu itu dengan lebih serius. Tapi setelah menaruh curiga pun, masih panjang jalan yang harus kita tempuh."

Craddock mengiyakan. "Yang saya butuhkan," katanya, "pengetahuan lebih banyak tentang keluarga Crackenthorpe. Apakah mereka punya kelainan mental—penyimpangan perilaku?"

Mata di bawah alis lebat itu memandangnya lekat-lekat. "Ya, saya bisa paham

ke arah mana pemikiran Anda. Yah, Josiah tua cukup waras. Kerasnya bagai batu, tapi sungguh-sungguh waras. Istrinya neurotik, punya kecenderungan menjadi sedih, melankolis. Dalam keluarganya banyak terjadi pernikahan dengan hubungan darah terlalu dekat. Dia meninggal tak lama setelah melahirkan anak laki-lakinya yang kedua. Menurut saya, Luther mewarisi—yah, semacam ketidakstabilan, dari ibunya. Waktu muda, Luther cukup normal, tapi dia selalu berselisih dengan ayahnya. Ayahnya kecewa terhadapnya dan saya kira Luther jengkel pada kenyataan itu, menyimpan kejengkelannya sampai akhirnya menjadi obsesi. Obsesi itu dibawanya ke hidup perkawinan. Kalau Anda ngobrol dengannya, Anda akan segera tahu betapa dia tak suka pada anak-anak lelakinya. Kalau anak-anak perempuan, dia sayangi. Baik Emma maupun Edie—yang telah meninggal itu."

"Kenapa dia begitu tak suka pada anak-anak lelaki?" tanya Craddock.

"Anda harus pergi ke psikiater zaman sekarang untuk mengetahui sebabnya. Menurut saya, Luther tak pernah merasa jadi orang yang mampu. Ditambah lagi, dia sungguh tak suka pada posisi finansialnya. Dia punya penghasilan, tapi tak berhak menyentuh modal dari penghasilannya. Kalau saja dia berkemampuan membatalkan hak waris anak-anak lelakinya, mungkin dia tidak akan terlalu membenci mereka. Dalam hal ini, ketidakberdayaan itu dirasakannya sebagai penghinaan."

"Itu sebabnya dia begitu senang membayangkan akan bisa hidup lebih lama dari mereka?" kata Inspektur Craddock.

"Mungkin saja. Itu juga yang mendasari kekikirannya, saya rasa. Saya kira dari penghasilannya dia sudah berhasil menabung banyak sekali—tentu saja, sebagian besar terjadi sebelum pajak naik setinggi langit."

Sebuah gagasan baru muncul di kepala Inspektur Craddock. "Mestinya, dia telah meninggalkan tabungannya itu kepada seseorang? Seseorang yang dia suka?"

"Oh, ya, meskipun cuma Tuhan yang tahu siapa yang akan mendapat warisannya itu. Mungkin Emma, tapi saya agak meragukannya. Dia akan mendapat bagian dari uang si Tua. Mungkin Alexander, cucunya."

"Dia sayang pada Alexander, ya?" kata Craddock.

"Dulu begitu. Yah, dia kan anak dari anak perempuan, bukan anak laki-laki. Mungkin itu yang membuat berbeda. Dan dia juga sayang pada Bryan Eastley, suami Edie. Tentu saja, saya tak begitu kenal dengan Bryan, sudah bertahun-tahun saya tak berjumpa dengan siapa pun dari mereka. Tapi dulu saya sudah berpikir, kalau perang berakhir orang ini pasti akan terbengong-bengong. Dia memang mempunyai segala sifat yang dibutuhkan dalam perang: gagah berani,

tangguh, dan cenderung bersikap masa bodoh terhadap masa depan. Tapi saya kira dia tidak cukup stabil. Mungkin akhirnya dia hanya akan jadi penganggur yang luntang-lantung saja."

"Sejauh yang Anda ketahui, tak ada kelainan jiwa pada generasi muda keluarga itu?"

"Cedric memang eksentrik, tergolong pemberontak alamiah. Saya tak mengatakan dia sungguh-sungguh normal, tapi siapa sih yang normal benar? Harold, kuno sekali, menurut saya bukan orang yang menyenangkan. Dia dingin, matanya terus haus mencari kesempatan. Sedangkan Alfred punya pembawaan melanggar peraturan. Dia anak nakal, sejak dulu. Saya pernah melihatnya mengambil uang dari kotak misionari yang dulu biasa mereka taruh di lorong. Macam begitulah orangnya. Ah, anak malang itu sudah meninggal, rasanya tak baik saya membicarakan yang jelek-jelek tentang dia."

"Bagaimana dengan..." Craddock ragu-ragu, "Emma Crackenthorpe?"

"Anak baik, pendiam, kita tak selalu tahu apa yang dipikirkannya. Dia punya rencana dan gagasan sendiri, yang disimpannya di dalam hati. Karakternya jauh lebih kuat dari yang kita duga kalau melihat penampilan dan sikapnya dari luar."

"Saya kira Anda kenal dengan Edmund, anak laki-laki yang tewas di Prancis."

"Ya. Dia yang terbaik saya kira. Hatinya baik, riang gembira, anak yang menyenangkan."

"Pernah Anda mendengar dia akan menikah, atau telah menikah dengan seorang gadis Prancis sebelum tewas?"

Dokter Morris mengerutkan alis. "Rasanya samar-samar saya ingat," katanya, "tapi sudah lama sekali itu."

"Pada awal perang, kan?"

"Ya. Ah, kalau menurut saya, jika dia sampai menikah dengan seorang gadis asing, pasti dia akan menyesal seumur hidup."

"Ada beberapa alasan untuk percaya bahwa dia benar-benar telah menikah," kata Craddock. Dalam beberapa kalimat singkat, dijelaskannya peristiwa-peristiwa terakhir kepada dokter itu.

"Saya ingat, pernah membaca di koran tentang wanita yang diketemukan di sarkofagus. Jadi itu di Rutherford Hall."

"Dan ada beberapa alasan untuk percaya bahwa wanita itu janda Edmund Crackenthorpe."

"Yah, yah, luar biasa. Lebih mirip novel daripada kenyataan hidup. Tapi siapa pula yang ingin membunuh si malang itu—maksud saya, bagaimana hubungannya dengan peracunan arsenik dalam keluarga Crackenthorpe?"

"Ada hubungannya," kata Craddock, "tapi semuanya terlalu dicari-cari. Mungkin ada orang yang begitu serakah sehingga ingin meraup seluruh harta Josiah Crackenthorpe."

"Sungguh dungu kalau memang begitu," kata Dokter Morris. "Dia hanya akan membayar pajak yang tak terkira besarnya terhadap bunga uang itu."

DigitalPublishing/KG-2/SC

21

JAHAT, jamur itu," kata Mrs. Kidder.

Kira-kira sudah sepuluh kali Mrs. Kidder mengatakan hal itu dalam beberapa hari ini. Lucy diam saja.

"Saya sendiri sampai gugup kalau menyentuhnya," kata Mrs. Kidder, "soalnya terlalu berbahaya. Sungguh untung yang meninggal cuma satu. Padahal bisa saja semuanya meninggal, termasuk Anda, Miss. Sungguh, Anda beruntung sekali."

"Bukan jamur," kata Lucy. "Jamurnya sama sekali tak apa-apa."

"Jangan percaya," kata Mrs. Kidder. "Jamur itu memang berbahaya. Cukup satu saja yang beracun di antara semua itu, nah, jadilah.

"Sungguh lucu," Mrs. Kidder terus mengoceh, suaranya menyela di antara bunyi gemeretak perabot makan yang sedang dicucinya, "kemalangan biasanya jatuh sekaligus di satu saat, seperti belum lama ini. Anak sulung saudara perempuan saya terkena campak, Ernie jatuh sampai patah lengannya, dan suami saya bisulan di mana-mana. Semuanya terjadi dalam minggu yang sama! Anda sulit percaya, kan? Nah, sama juga di sini," katanya melanjutkan, "pertama-tama pembunuhan mengerikan itu, dan sekarang Mr. Alfred meninggal karena keracunan jamur. Giliran siapa berikutnya, sungguh saya ingin tahu."

Agak rikuh, Lucy merasa dia pun ingin tahu.

"Suami saya sebetulnya sekarang tak senang saya datang kemari," kata Mrs. Kidder, "sial katanya. Tapi saya bilang saya sudah kenal Miss Crackenthorpe lama sekali, dia orang baik dan dia tergantung pada saya. Dan saya juga tak

bisa membiarkan Miss Eyelesbarrow, begitu saya bilang, mengerjakan semuanya sendiri. Berat sekali buat Anda, Miss, semua nampan ini."

Lucy terpaksa menyetujui bahwa waktu ini hidup bagaikan penuh dengan nampan melulu. Sekarang dia sedang menyiapkan nampan-nampan untuk diantarkan ke orang-orang sakit itu.

"Sedangkan perawat-perawat itu, huh, tak pernah mau turun tangan," kata Mrs. Kidder. "Maunya cuma teh, teh saja berpoci-poci, yang kental. Dan tahunya makanan sudah siap. Sungguh, saya sampai kecapekan begini." Nadanya terdengar penuh kepuasan, meskipun sebenarnya yang dia kerjakan hanyalah sedikit lebih banyak dari biasa.

Lucy berkata serius, "Anda memang tak pernah istirahat, Mrs. Kidder."

Mrs. Kidder kelihatan senang. Lucy mengambil nampan yang pertama dan beranjak ke tangga.

"Apa ini?" protes Mr. Crackenthorpe.

"Kaldu sapi dan puding panggang," sahut Lucy.

"Bawa pergi sana," kata Mr. Crackenthorpe. "Tak mau aku barang begituan. Aku sudah bilang pada perawat itu, aku ingin bistik sapi."

"Kata Dokter Quimper, Anda sebaiknya jangan makan bistik dulu," kata Lucy.

Mr. Crackenthorpe mendengus. "Aku sudah sehat, besok aku akan turun dari tempat tidur. Bagaimana yang lain?"

"Mr. Harold sudah jauh lebih baik," kata Lucy. "Besok dia pulang ke London."

"Syukur dia cepat pergi dari sini," kata Mr. Crackenthorpe. "Bagaimana dengan Cedric—ada harapan akan pulang ke pulaunya besok?"

"Dia belum akan pergi."

"Sayang. Emma sedang apa? Kenapa tidak kemari menengokku?"

"Dia masih di tempat tidur, Mr. Crackenthorpe."

"Wanita memang selalu memanjakan diri," kata Mr. Crackenthorpe. "Tapi kau gadis kuat," tambahnya senang. "Terus mondar-mandir sepanjang hari, ya?"

"Saya jadi banyak berolahraga," kata Lucy.

Dengan hati senang Mr. Crackenthorpe tua mengangguk. "Kau gadis baik dan kuat," katanya, "dan jangan dikira aku sudah lupa apa yang pernah kukatakan kepadamu. Hari-hari ini kaulihat saja. Emma tidak akan terus-terusan bisa semaunya. Dan jangan dengarkan kalau orang lain bilang aku orang tua yang kikir. Aku memang hati-hati dalam menggunakan uang. Aku punya simpanan yang lumayan dan aku tahu untuk siapa nanti akan kugunakan uang itu, kalau tiba waktunya." Dilemparnya lirikan senang bercampur sayang.

Agak tergesa-gesa Lucy meninggalkan ruangan itu, untuk menghindari cengkeraman tangan Mr. Crackenthorpe.

Nampan berikutnya dia antarkan ke kamar Emma.

"Oh, terima kasih, Lucy. Sekarang saya sudah merasa sehat lagi. Saya lapar, pertanda baik, kan? Lucy," lanjutnya, sementara Lucy menaruh nampan itu di atas lututnya, "saya sungguh menyesal kalau ingat bibi Anda. Tentu Anda tak sempat pergi menengoknya, ya?"

"Memang tidak."

"Saya khawatir dia sudah rindu pada Anda."

"Oh, jangan khawatir, Miss Crackenthorpe. Dia mengerti betapa berat yang sedang kita alami sekarang."

"Anda sudah meneleponnya?"

"Akhir-akhir ini belum."

"Nah, teleponlah. Setiap hari. Orang-orang tua selalu terhibur sekali kalau mendapat kabar."

"Anda baik sekali," kata Lucy. Agak tersentuh juga nuraninya, sementara dia mengambil nampan berikutnya. Keruwetan penyakit di rumah itu telah membuat dia lupa segalanya dan tak sempat memikirkan hal lain. Diputuskannya akan menelepon Miss Marple langsung setelah mengantarkan makanan untuk Cedric.

Sekarang perawat di rumah itu tinggal satu dan perawat tersebut berpapasan dengan Lucy di bawah tangga. Mereka saling menyapa.

Cedric tampak rapi bukan main. Dia sedang duduk di tempat tidur, sibuk mencoret-coret di selembar kertas.

"Halo, Lucy," katanya, "air rebusan apa lagi yang Anda bawa hari ini? Kenapa tak Anda usir saja perawat sial itu. Dia terlalu senang main kata-kata. Entah kenapa dia selalu memakai kata "kita". 'Nah, bagaimana kabar kita pagi ini? Kita tidur nyenyak semalam? Oh, aduh, nakalnya kita, masa seprai dilempar-lemparkan semua begitu.'" Logat bicara si perawat yang halus ditirukannya dengan suara ditinggi-tinggikan.

"Anda kelihatannya ceria betul," kata Lucy. "Sedang sibuk mengerjakan apa?"

"Rencana," kata Cedric. "Rencana akan saya apakan tempat ini kalau si Tua mati. Tanah ini bagus sekali. Saya belum bisa memutuskan, apakah sebagian akan saya bangun untuk saya sendiri, atau akan saya jual semuanya sekaligus. Sangat berharga untuk industri. Rumah ini bisa dipakai untuk balai perawatan atau sekolah. Saya juga punya gagasan akan menjual separuh dari tanah ini, lalu uangnya saya pakai untuk sesuatu yang sedikit nekat. Menurut Anda bagaimana?"

"Anda kan belum mendapatkannya," kata Lucy hambar.

"Tapi saya kan tetap akan mendapatkannya," kata Cedric. "Rumah dan tanah ini tidak akan dibagi rata seperti warisan yang satunya. Saya langsung mendapatkannya. Dan kalau saya jual dengan harga bagus, uang hasil penjualannya akan dianggap sebagai modal, bukan penghasilan, jadi saya tidak akan perlu membayar pajak untuk penjualan itu. Uang melulu untuk dipakai. Bayangkan."

"Tadinya saya kira Anda tak begitu peduli pada uang," kata Lucy.

"Tentu saja saya benci pada uang, kalau saya tak punya," kata Cedric. "Kan hanya itu tindakan terhormat yang dapat saya ambil. Anda cantik sekali, Lucy, atau cuma karena sudah lama saya tak melihat wanita cantik?"

"Saya rasa karena itu," kata Lucy.

"Masih sibuk merapi-rapikan semua orang dan segala hal?"

"Kelihatannya sudah ada orang yang merapikan Anda," kata Lucy memandangnya.

"Ini kan gara-gara perawat sialan itu," kata Cedric penuh perasaan. "Pemeriksaan pendahuluan tentang Alfred sudah diadakan? Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Ditunda," kata Lucy.

"Polisi main rahasia. Peracunan serentak ini sungguh-sungguh membuat *shock*, ya? Secara mental, maksud saya. Bukan akibat-akibat nyatanya." Dia menambahkan, "Sebaiknya hati-hati, Lucy sayang."

"Saya selalu hati-hati," kata Lucy.

"Alexander sudah kembali ke sekolah?"

"Saya rasa dia masih di rumah keluarga Stoddart-West. Baru lusa dia masuk sekolah, saya rasa."

Sebelum dia sendiri makan siang, Lucy menelepon Miss Marple.

"Maaf sekali, saya tak sempat menengok ke sana, saya amat sibuk."

"Tentu saja, Nak, tentu saja. Apalagi memang tak ada yang dapat kita lakukan sekarang. Kita cuma mesti menunggu."

"Ya, tapi apa yang kita tunggu?"

"Tak lama lagi mestinya Elspeth McGillicuddy pulang," kata Miss Marple. "Sudah saya tulisi surat supaya segera kembali. Jadi jangan terlalu khawatir." Suaranya hangat dan menenangkan.

"Anda kan tak berpikir..." Lucy mulai berkata, tapi terdiam.

"Bahwa akan terjadi pembunuhan lagi? Oh, saya harap tidak, Nak. Tapi siapa tahu? Kalau ada seseorang yang betul-betul jahat, maksud saya. Dan saya kira dalam kasus ini ada sifat jahat yang teramat sangat."

"Atau kegilaan," kata Lucy.

"Tentu saja saya tahu, begitulah orang modern memandang sifat jahat. Saya sendiri tidak setuju."

Lucy meletakkan telepon, pergi ke dapur, dan mengambil nampan makan siangnya. Mrs. Kidder telah menanggalkan celemeknya dan sedang bersiap-siap pulang.

"Anda tidak apa-apa kan, Miss, saya tinggalkan?" tanyanya penuh perhatian.

"Tentu saja tak apa-apa," Lucy menukas.

Dibawanya nampannya, tidak ke ruang makan yang besar dan muram itu, tapi ke ruang belajar yang kecil. Baru saja dia selesai makan, pintu terbuka dan Bryan Eastley melangkah masuk.

"Halo," kata Lucy, "tak saya sangka."

"Ya, saya kira begitu," kata Bryan. "Bagaimana kabar orang-orang?"

"Oh, jauh lebih baik. Harold pulang ke London besok."

"Bagaimana menurut Anda? Betul-betul arsenik?"

"Memang arsenik."

"Belum masuk koran."

"Belum, saya kira untuk sementara polisi masih ingin tutup mulut tentang itu."

"Pasti ada orang yang amat membenci keluarga ini," kata Bryan. "Siapa pula yang mungkin menyelinap lalu meracuni makanan?"

"Justru sayalah orang yang paling mungkin," kata Lucy.

Bryan memandangnya khawatir. "Tapi bukan Anda, kan?" tanyanya. Terdengar sekali bahwa dia kaget.

"Tidak. Bukan saya," sahut Lucy.

Tak mungkin ada orang yang meracuni kari itu. Dia yang membuatnya—sendirian di dapur, dia sendiri yang menghidangkannya ke meja dan satu-satunya orang yang mungkin meracuninya hanyalah salah satu dari kelima orang yang duduk mengitari meja makan.

"Maksud saya—untuk apa Anda meracuninya?" kata Bryan. "Mereka kan bukan apa-apa bagi Anda. Saya harap," tambahnya, "Anda tak keberatan saya kembali lagi kemari seperti ini?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. Anda menginap?"

"Ya, inginnya begitu, kalau tak menyusahkan Anda."

"Oh, tidak, tidak, tak apa-apa buat kami."

"Soalnya, waktu ini saya sedang menganggur—yah, saya jadi agak kesal. Anda sungguh-sungguh tak keberatan?"

"Oh, saya toh juga bukan orang yang pantas untuk keberatan. Emma yang boleh begitu."

"Oh, Emma pasti tak apa-apa," kata Bryan. "Emma selalu baik kepada saya. Dengan caranya sendiri. Emma sebenarnya punya banyak gagasan yang disimpannya dalam hati, jangan main-main dengannya. Hidup di sini dan me-

rawat si Tua itu untuk kebanyakan orang bisa membuat kesal. Sayang dia tak menikah. Sekarang sudah terlambat, saya rasa."

"Menurut saya sama sekali belum terlambat," kata Lucy.

"Yah..." Bryan menimbang-nimbang, "juru tulis mungkin," katanya penuh harap. "Dia bisa banyak membantu di paroki dan bisa melayani Persatuan Ibu-ibu. Betul kan Persatuan Ibu-ibu? Bukan berarti saya tahu apa sebenarnya Persatuan Ibu-ibu itu, tapi kadang-kadang saya membacanya di buku. Dan dia pasti akan mengenakan topi kalau ke gereja di hari Minggu," tambahnya.

"Untuk saya, rasanya masa depan yang tak terlalu menarik," kata Lucy sambil bangkit dan mengangkat nampannya.

"Mari saya bawakan," kata Bryan sambil mengambil alih nampan itu. Mereka bersama-sama masuk ke dapur. "Boleh saya bantu mencuci-cuci? Saya sungguh-sungguh suka pada dapur ini," tambahnya. "Sebenarnya saya tahu ini bukan selera orang sekarang umumnya, tapi sungguh saya suka pada keseluruhan rumah ini. Memang selera yang aneh, tapi beginilah.

"Kita bisa mendaratkan pesawat di pekarangan dengan amat mudahnya," tambahnya bersemangat.

Dia mengambil serbet, dan mulai mengeringkan sendok dan garpu.

"Rasanya sia-sia—jika jatuh ke tangan Cedric," katanya. "Yang pertama akan dilakukannya, pasti menjual semuanya lalu angkat kaki ke luar negeri lagi. Saya sendiri tak mengerti, bagaimana mungkin ada orang yang kurang puas dengan Inggris. Harold pasti juga tak suka pada rumah ini, dan untuk Emma jelas terlalu besar. Nah, kalau saja jatuhnya ke Alexander, dia dan saya akan bahagia sekali. Tentu saja akan menyenangkan sekali kalau ada wanita yang tinggal di sini juga." Dengan serius dipandangnya Lucy. "Oh, sudahlah, apa guna cuma omong saja? Kalau Alexander ingin mendapatkan rumah ini, berarti mereka semua harus mati dulu, padahal itu tak mungkin, kan? Meskipun dari yang saya lihat, si Tua itu akan dengan mudah sekali hidup sampai seratus tahun, cuma untuk membuat mereka semua jengkel. Saya kira dia tak terlalu sedih karena kematian Alfred, ya?"

Lucy menjawab singkat, "Tidak, dia tak sedih."

"Si Tua bandel," kata Bryan Eastley tetap ceria.

22

"MENGERIKAN, apa yang digunjingkan orang-orang," kata Mrs. Kidder. "Saya tidak mendengarkan, terlalu kotor untuk masuk ke telinga saya. Tapi Anda pasti tak percaya." Dia menunggu penuh harap.

"Ya, saya kira begitu," kata Lucy.

"Tentang mayat yang ditemukan di Gudang Panjang itu," Mrs. Kidder melanjutkan sambil bergerak mundur dengan tangan dan kakinya macam kepiting, sebab dia sedang menyikat lantai dapur, "mereka bilang wanita itu dulu simpanan Mr. Edmund waktu perang, lalu datang kemari, suaminya cemburu, membuntutinya dan membunuhnya. Seperti itu memang biasa dilakukan orang asing, tapi setelah bertahun-tahun lewat, masa dia tetap melakukannya?"

"Kedengarannya amat tak mungkin buat saya."

"Tapi ada gunjingan yang lebih gawat dari itu," kata Mrs. Kidder. "Mereka memang omong seenak perutnya. Anda bisa kaget. Ada yang bilang Mr. Harold pernah menikah di luar negeri, lalu istrinya itu datang kemari, lalu menemukan bahwa Mr. Harold sudah melakukan bigami dengan Lady Alice, lalu dia akan menuntut Mr. Harold dan bahwa Mr. Harold berkencan dengannya di sini, lalu membunuhnya dan menyembunyikan mayatnya di dalam sarkofagus. Coba!"

"Mengejutkan," sahut Lucy setengah melamun, pikirannya sedang melayang ke tempat lain.

"Tentu saja tidak saya dengarkan," kata Mrs. Kidder dengan bangga, "tak sudi saya mengotori telinga dengan dongeng macam itu. Sungguh saya kecewa bagaimana bisa orang sampai berpikir ke situ, apalagi sampai mengatakannya. Saya cuma berharap semoga tak ada yang sampai ke telinga Miss Emma. Dia

bisa kesal dan saya tak suka itu. Dia wanita yang baik sekali dan tak ada yang saya keluhkan tentang dia, sekata pun tidak. Dan tentu saja, setelah Mr. Alfred meninggal, tak ada lagi yang mengata-ngatainya. Penilaian pun tidak, padahal mestinya mereka boleh saja. Tapi sungguh gawat, Miss, mulut-mulut usil itu."

Mrs. Kidder benar-benar menikmati ocehannya sendiri.

"Tentunya berat sekali Anda harus mendengar semua itu," kata Lucy.

"Oh, memang," kata Mrs. Kidder. "Memang. Saya sampai bilang kepada suami saya, kata saya, bisa-bisanya mereka."

Bel berdentang.

"Dokter datang, Miss. Anda atau saya yang membukakan pintu?"

"Saya," kata Lucy.

Ternyata bukan dokter. Di ambang pintu berdiri seorang wanita tinggi semampai, anggun bermantel bulu. Di hamparan kerikil, sebuah mobil Rolls Royce berhenti, suara mesinnya berdengung lembut dengan sopir di belakang kemudinya.

"Dapatkah saya bertemu dengan Miss Emma Crackenthorpe?"

Suaranya menarik, dengan R agak tak jelas. Wanita itu pun menarik. Usianya sekitar 35 tahun, rambutnya hitam, riasan wajahnya bagus dan mahal.

"Maaf," kata Lucy, "Miss Crackenthorpe sekarang sedang di tempat tidur karena sakit; dia tak bisa menemui siapa pun."

"Saya tahu dia sakit. Tapi penting sekali saya mesti bertemu."

"Saya khawatir—" Lucy baru mulai berbicara.

Tamu itu memotongnya. "Saya kira Anda tentu Miss Eyelesbarrow?" Dia tersenyum, menawan. "Anak saya bercerita tentang Anda, makanya saya tahu. Saya Lady Stoddart-West dan Alexander sekarang sedang bermalam di rumah saya."

"Oh, begitu," sahut Lucy.

"Dan sungguh penting bahwa saya mesti bertemu dengan Miss Crackenthorpe," lanjut tamu itu. "Saya sudah tahu segalanya mengenai penyakitnya dan kunjungan saya ini bukan sekadar bertamu biasa. Saya datang kemari karena sesuatu yang dikatakan anak-anak itu—sesuatu yang telah dikatakan oleh anak saya. Saya rasa, penting sekali saya harus berbicara dengan Miss Crackenthorpe. Tolong, coba Anda tanyakan?"

"Silakan masuk." Lucy mengantar tamunya melewati lorong dan masuk ke ruang tamu. Lalu katanya, "Saya akan naik dan bertanya pada Miss Crackenthorpe."

Dia ke atas, mengetuk pintu kamar Emma, dan masuk.

"Ada Lady Stoddart-West," katanya. "Dia ingin sekali bertemu Anda."

"Lady Stoddart-West?" Emma tampak terkejut. Di wajahnya muncul rasa khawatir. "Tak terjadi apa-apa pada anak-anak itu, kan—pada Alexander?"

"Tidak, tidak," Lucy menenangkannya. "Saya yakin mereka tak apa-apa. Rupanya menyangkut sesuatu yang dikatakan anak-anak itu kepadanya."

"Oh. Yah..." Emma ragu-ragu. "Rasanya saya mesti menerimanya. Bagaimana tampang saya, Lucy?"

"Anda sudah rapi sekali," kata Lucy.

Waktu itu Emma duduk di tempat tidur, dengan syal merah muda meliliti bahunya sehingga rona merah muda samar-samar di pipinya lebih memancar. Rambutnya yang hitam telah disikat dan disisir rapi oleh perawat. Hari sebelumnya Lucy telah menaruh jambangan berhiaskan dedaunan musim gugur di atas meja rias. Kamar Emma sudah kelihatan amat menarik, sama sekali tidak tampak seperti kamar orang sakit.

"Saya sudah cukup sehat untuk bangun," kata Emma. "Dokter Quimper bilang, besok saya sudah boleh turun."

"Anda memang sudah tampak seperti biasa lagi," kata Lucy. "Akan saya bawa Lady Stoddart-West ke atas?"

"Ya."

Lucy turun lagi. "Silakan naik ke kamar Miss Crackenthorpe."

Dia menemani tamu itu naik, membukakan pintunya, dan menyilakan tamu itu masuk, lalu menutupnya kembali. Lady Stoddart-West menghampiri tempat tidur sambil mengulurkan tangan.

"Miss Crackenthorpe? Saya sungguh minta maaf telah mengganggu pada saat-saat begini. Saya rasa, saya pernah melihat Anda waktu acara olahraga di sekolah."

"Ya," kata Emma, "saya ingat sekali pada Anda. Silakan duduk."

Lady Stoddart-West duduk di kursi yang dengan pas diletakkan di samping tempat tidur. Dia pun mulai berkata dengan suara perlahan sekali, "Mestinya Anda menganggap aneh sekali saya sampai kemari seperti ini; tapi ada alasannya. Saya kira alasan saya itu amat penting. Anak-anak sudah bercerita banyak kepada saya. Tentunya Anda dapat mengerti bagaimana bersemangatnya mereka tentang pembunuhan yang telah terjadi di sini. Saya akui pada mulanya saya tak suka itu. Saya gugup dan takut. Saya ingin segera menjemput James pulang. Tapi suami saya cuma tertawa. Katanya, jelas pembunuhan itu tak ada sangkut pautnya dengan rumah dan keluarga di sini. Dan katanya, berdasarkan kenangannya tentang masa kecilnya, dan dari surat James, tampak sekali baik dia maupun Alexander benar-benar menikmati suasana ini, sehingga sungguh kejam kalau saya menjemputnya pulang. Jadi saya menyerah dan setuju mem-

biarkan mereka tetap tinggal di sini sampai tiba saatnya James membawa Alexander pulang."

Emma berkata, "Menurut Anda seharusnya kami lebih dini mengantar anak Anda pulang?"

"Tidak, tidak, bukan itu yang saya maksud. Oh, sulit sekali untuk saya! Tapi yang akan saya katakan harus saya katakan. Nah, anak-anak itu mengerti banyak juga. Menurut cerita mereka tentang wanita ini—korban pembunuhan itu—polisi mengira dia orang Prancis yang mungkin dikenal kakak sulung Anda—yang gugur dalam perang—Begitu?"

"Itu kemungkinan," kata Emma, suaranya sedikit tersendat, "yang terpaksa harus kami pertimbangkan. Mungkin begitu."

"Ada alasan-alasan untuk percaya mayat ini adalah gadis itu, Martine?"

"Sudah saya katakan, ini hanya kemungkinan."

"Tapi kenapa—kenapa mereka mesti menduga gadis itu adalah Martine? Apa ada surat yang ditemukan—surat-surat keterangan?"

"Tidak. Tak ada. Tapi saya pernah mendapat surat dari Martine."

"Anda mendapat surat—dari Martine?"

"Ya, surat yang mengatakan dia akan datang ke Inggris dan ingin bertemu saya. Saya mengundangnya kemari, tapi mendapat balasan telegram yang mengatakan dia harus kembali ke Prancis. Mungkin dia betul kembali ke Prancis. Kami tak tahu. Tapi setelah itu ditemukan sebuah amplop yang dialamatkan kepadanya. Itu agaknya menunjukkan dia memang sudah datang kemari. Tapi saya sungguh tak melihat..." Kata-katanya terputus.

Lady Stoddart-West cepat menyambung,

"Anda sungguh tak melihat apa hubungannya dengan saya? Itu betul sekali. Kalau saya Anda, saya pun akan berpikir begitu. Tapi waktu saya mendengar ini—atau, lebih tepatnya mendengar cerita yang kacau-balau tentang ini—saya merasa harus datang untuk meyakinkan apakah itu benar, sebab kalau cerita itu benar..."

"Ya?" kata Emma.

"Maka saya mesti mengatakan sesuatu kepada Anda, yang sejak dulu tak pernah ingin saya katakan kepada Anda. Sayalah Martine Dubois."

Emma terpaku menatap tamunya, seolah tak dapat menangkap makna kata-kata itu.

"Anda!" katanya. "Anda Martine?"

Tamunya mengangguk mantap. "Ya. Mengejutkan, tapi betul. Saya bertemu dengan kakak Anda ketika perang baru mulai. Dia tinggal di rumah kami. Nah, seterusnya Anda sudah tahu. Kami saling jatuh cinta. Kami bermaksud menikah, lalu mereka harus mundur ke Dunkirk, Edmund dilaporkan hilang.

Kemudian dilaporkan tewas. Saya tidak akan menceritakan saat-saat itu kepada Anda. Sudah lama berlalu dan sudah lewat. Tapi saya ingin mengatakan kepada Anda waktu itu saya sangat mencintai kakak Anda...

"Lalu tibalah kenyataan yang menakutkan dalam suatu perang. Prancis diduduki Jerman. Saya bekerja untuk kelompok gerilya. Saya menjadi salah satu gadis yang bertugas menyelundupkan orang-orang Inggris melintasi Prancis ke Inggris. Begitulah caranya saya bertemu dengan suami saya sekarang. Dia perwira angkatan udara, diterjunkan ke Prancis untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Ketika perang berakhir, kami menikah. Satu-dua kali saya menimbang-nimbang akan menulis surat kepada Anda, tapi akhirnya saya memutuskan tidak saja. Saya pikir, tak ada gunanya mengorek-ngorek kenangan lama. Saya telah menempuh hidup baru dan tak ingin mengenang yang lama." Dia berhenti, lalu berkata, "Tapi toh saya merasakan rasa senang yang aneh, ketika saya mengetahui sahabat karib anak saya di sekolah ternyata kemenakan Edmund. Menurut saya, Alexander amat mirip Edmund, mungkin Anda sendiri sudah tahu itu. Rasanya amat membahagiakan melihat James dan Alexander bisa begitu bersahabat."

Dia mencondongkan tubuh dan meletakkan tangannya pada lengan Emma. "Tapi, Emma, waktu saya mendengar tentang pembunuhan ini, tentang mayat wanita yang diduga adalah Martine yang dulu dikenal Edmund, maka saya merasa harus datang dan menceritakan hal yang sebenarnya kepada Anda. Anda atau saya harus menceritakan kenyataan ini kepada polisi. Siapa pun wanita korban pembunuhan itu, yang pasti bukan Martine."

"Hampir tak dapat saya percaya," kata Emma, "bahwa Anda adalah Martine yang diceritakan Edmund di suratnya." Dia menghela napas, menggeleng-geleng, lalu keningnya berkerut bingung. "Tapi saya tak mengerti. Kalau begitu, Anda yang mengirim surat kepada saya?"

Lady Stoddart-West menggeleng keras. "Bukan, bukan, tentu saja saya tidak menulis surat itu."

"Jadi..." Emma terhenti.

"Jadi ada orang yang pura-pura jadi Martine, yang mungkin ingin mendapatkan uang dari Anda? Tentunya begitu mestinya. Tapi siapa, ya?"

Pelan-pelan Emma berkata, "Mungkin ada orang-orang yang waktu itu mengetahui hubungan Anda dengan kakak saya?"

Yang satunya mengangkat bahu. "Mungkin, ya. Tapi saya tak punya kawan akrab, tak ada yang akrab benar. Dan saya tak pernah buka mulut tentang hal ini sejak saya datang ke Inggris. Lagi pula kenapa harus menunggu begini lama? Aneh, sungguh-sungguh aneh."

Emma berkata, "Saya tak mengerti. Kami harus dengar apa kata Inspektur

Craddock nanti." Pandangannya tiba-tiba jadi hangat, ditatapnya tamunya. "Senangnya, akhirnya saya bisa berkenalan dengan Anda."

"Saya juga senang... Edmund sering bercerita tentang Anda. Dia sayang sekali pada Anda. Saya memang bahagia dengan hidup saya yang baru, tapi begitu pun saya tidak lupa pada yang dulu."

Emma menyandarkan diri dan menarik napas dalam-dalam. "Leganya," katanya. "Selama ini kami mengira wanita itu Martine—rasanya ada sangkut paut dengan keluarga kami. Tapi sekarang—oh, betul-betul lenyap beban saya. Saya tak tahu siapa wanita malang itu, tapi dia tak mungkin punya hubungan apa-apa dengan kami."

DigitalPublishing/KG-2/SC

23

SEKRETARIS bertubuh menggiurkan itu mengantarkan teh sore kepada Harold Crackenthorpe, seperti biasanya.

"Terima kasih, Miss Ellis, aku akan pulang agak awal hari ini."

"Saya yakin sebetulnya lebih baik kalau Anda jangan datang sama sekali, Mr. Crackenthorpe," kata Miss Ellis. "Anda masih tampak lemah sekali."

"Aku tak apa-apa," kata Harold Crackenthorpe, tapi dia memang merasa lemah. Jelas sekali, dia baru mendapat serangan yang lumayan. Ah, sudahlah, semua sudah lewat.

Luar biasa, pikirnya melamun, bagaimana bisa Alfred mati sedangkan si Tua malah selamat? Bukankah dia sudah—73 tahun—atau malah 74? Lagi pula, dia sudah bertahun-tahun sakit-sakitan. Jika ada satu orang yang kita pikir akan mati, tentulah si Tua ini. Tapi ternyata tidak. Ternyata Alfred yang harus mati. Alfred, yang, sepengetahuannya, kurus tapi sehat berotot. Tak pernah dia benar-benar sakit.

Dia menyandar di kursi sambil mendesah. Gadis itu benar. Dia belum siap bekerja lagi, tapi dia ingin menjenguk kantor. Ingin melongok bagaimana jalannya bisnis. Bisnis yang menyerempet bahaya, begitulah! Menyerempet bahaya. Semua ini—dia memandang ke sekitarnya—kantor dengan interior mewah, kayu pucat yarng berkilat-kilat, kursi-kursi modern yang mahal, semuanya cukup menampilkan kemakmuran, dan memang tampak bagus! Di situlah Alfred selalu keliru. Kalau penampilan kita kaya, orang akan berpikir kita memang kaya. Tak ada kasak-kusuk yang meragukan kestabilan keuangan kita. Begitu pula, kebangkrutan tak akan dapat ditahan lebih lama lagi. Nah, kalau saja yang meninggal itu Ayah, bukan Alfred. Ya, seharusnya memang begitu.

Bisa dibilang selamat melawan arsenik! Ya, kalau saja Ayah yang mati—yah, tak akan ada yang dikhawatirkan lagi.

Namun, yang penting jangan sampai Harold tampak khawatir. Penampilannya harus tetap makmur. Tidak seperti Alfred malang yang selalu kelihatan kumal dan malas; persis mencerminkan siapa dia sebenarnya. Spekulator kelas teri, yang tak pernah punya cukup nyali untuk main besar-besaran. Bergabung dengan komplotan curang di sini, membuat transaksi meragukan di sana, tak pernah sampai diseret ke pengadilan, tapi sudah nyaris terseret ke sana. Dan apa hasilnya? Cuma rezeki sesaat, untuk kemudian kembali pada kekumalan dan kelusuhan. Alfred memang tak punya pandangan luas. Kalau dihitung-hitung, tak seberapa juga kehilangan Alfred. Tak pernah dia sayang betul pada Alfred dan dengan tak adanya Alfred, uang yang akan didapatnya dari si Tua pemarah itu, kakeknya, dengan sendirinya akan bertambah; tak lagi dibagi lima, tapi empat. Jauh lebih baik.

Wajah Harold mencerah sedikit. Dia bangun, mengambil topi dan mantelnya, lalu meninggalkan kantor. Lebih baik santai-santai dulu untuk satu-dua hari ini. Dia belum cukup kuat. Mobilnya telah menunggu di bawah, dan tak lama kemudian dia telah menyusuri jalanan London, pulang ke rumah.

Darwin, pelayannya, membukakan pintu.

"Her Ladyship baru saja pulang, Sir," katanya. Sejenak Harold melotot menatapnya. Alice! Astaga, hari inikah dia pulang? Dia lupa sama sekali. Untung Darwin memberi peringatan. Tak akan baik kelihatannya kalau dia naik lalu tampak kaget sekali ketika bertemu istrinya. Bukan berarti hal itu penting betul, pikirnya. Baik Alice maupun dia sendiri tak pernah memimpikan yang bukan-bukan tentang perasaan masing-masing terhadap lainnya. Mungkin juga Alice sayang kepadanya—entahlah.

Secara keseluruhan, Alice sungguh-sungguh mengecewakan. Tentu saja, dulu juga dia tak jatuh cinta pada Alice. Tapi meskipun wajahnya tak cantik, Alice orang yang cukup menyenangkan. Selain itu keluarga dan koneksi-koneksinya sungguh banyak berguna. Yah, mungkin tak seberguna sebagaimana seharusnya, karena dia menikahi Alice dengan pertimbangan demi calon anak-anak mereka juga. Anak lelakinya pasti akan mendapat relasi yang baik. Tapi ternyata anak lelaki tak muncul, perempuan pun tidak, yang ada hanyalah dia dan Alice—bersama-sama bertambah tua, tanpa banyak bahan pembicaraan dan tanpa terlalu menikmati kehadiran pasangannya.

Alice banyak bepergian ke sanak saudaranya dan dalam musim dingin biasanya ke Riviera. Dia senang dan Harold pun tak keberatan.

Sekarang Harold ke atas, masuk ke ruang tamu, dan menyapa istrinya sebagaimana mestinya.

"Jadi kau sudah pulang, Sayang. Maaf, tak bisa menjemputmu tadi, macet di kota. Aku pulang secepatnya. Bagaimana San Raphael?"

Alice menceritakan bagaimana San Raphael. Kurus dan berambut sewarna pasir, Alice mempunyai hidung yang bagus dan mata pucat dan cokelat. Suaranya menunjukkan dia terpelajar, monoton, dan bernada murung. Perjalanan pulangnya lancar, Selat Kanal agak berombak. Imigrasi, seperti biasa, sangat teliti di Dover.

"Harusnya kau naik pesawat saja," kata Harold, seperti biasa. "Jauh lebih mudah."

"Mungkin. Tapi aku tak begitu suka perjalanan udara. Tak pernah suka. Membuatku gugup."

"Kan menghemat banyak waktu," kata Harold. Lady Alice Crackenthorpe tak menjawab. Ada kemungkinan, masalah yang dihadapinya dalam hidup justru bukan bagaimana menghemat, tapi bagaimana mengisi waktu. Dengan sopan dia bertanya mengenai kesehatan suaminya.

"Telegram Emma sungguh membuatku khawatir," katanya. "Kalian semua rupanya sakit."

"Ya, ya," kata Harold.

"Pernah aku baca di koran," kata Alice, "ada empat puluh orang—sekaligus di sebuah hotel yang keracunan makanan. Kurasa mendinginkan makanan itu berbahaya. Kadang-kadang makanan terlalu lama disimpan dalam lemari pendingin."

"Mungkin," kata Harold. Perlukah, atau tidak, dia menceritakan tentang arsenik? Entah bagaimana, ketika dipandangnya Alice, dia merasa tak mampu mengatakannya. Di dunia Alice, pikirnya, tak ada ruang untuk peracunan arsenik. Bagi Alice hal-hal semacam itu hanya ada di koran. Tak mungkin terjadi pada diri kita atau anggota keluarga kita. Tapi hal itu terjadi dalam keluarga Crackenthorpe...

Harold beranjak ke kamar dan membaringkan diri selama sejam dua jam sebelum berpakaian lagi untuk makan malam. Waktu makan malam, berduaan saja dengan istrinya, percakapan mereka kurang-lebih berkisar pada hal itu-itu juga. Mengobrol ke sana kemari dengan sopan. Membicarakan sekilas teman-teman dan kenalan di San Raphael.

"Ada paket untukmu di meja, di lorong, paket kecil," kata Alice.

"Oh? Aku tak lihat."

"Sungguh luar biasa, ada orang bercerita padaku tentang mayat wanita yang ditemukan di gudang, atau semacamnya. Katanya itu terjadi di Rutherford Hall. Kupikir tentunya itu Rutherford Hall lain."

"Tidak," kata Harold, "bukan Rutherford Hall lain. Memang di gudang kita."

"Masa, Harold! Mayat wanita di gudang di Rutherford Hall—dan tak pernah kauceritakan kepadaku."

"Yah, tak banyak waktu soalnya," kata Harold, "lagi pula masalah ini kurang menyenangkan. Tak ada hubungannya dengan kita, tentu saja. Banyak wartawan berdatangan. Tentu saja kami juga mesti berhadapan dengan polisi dan semacamnya."

"Sangat tak menyenangkan," kata Alice. "Mereka sudah tahu siapa pembunuhnya?" tambahnya acuh tak acuh.

"Belum," sahut Harold.

"Orang macam apa wanita itu?"

"Tak ada yang tahu. Orang Prancis rupanya."

"Oh, orang *Prancis*," kata Alice, meskipun dari kelas sosial lain, nada suaranya tak berbeda dari nada komentar Inspektur Bacon. "Amat menjengkelkan buat kalian semua tentunya," dia mengiyakan.

Mereka keluar dari ruang makan, menyeberangi lorong dan masuk ke ruang belajar kecil, tempat biasanya mereka duduk-duduk bersama jika hanya berdua. Harold merasa letih sekali. Aku akan tidur awal, pikirnya.

Diambilnya paket kecil dari meja di lorong, paket yang tadi disebut-sebut istrinya. Paket itu kecil, kertasnya berlapis lilin dan terbungkus dengan kerapian luar biasa. Sambil duduk di kursinya yang biasa di dekat perapian, Harold menyobek pembungkusnya.

Ternyata di dalamnya ada kotak tablet kecil yang ditempeli label, "Dua kali setiap malam." Selain itu ada secarik kertas kecil yang bercap sebuah apotek di Brackhampton, "Dikirim atas permintaan Dokter Quimper," tertulis di situ.

Harold Crackenfhorpe mengerutkan kening. Dibukanya kotak itu untuk melihat tablet di dalamnya. Ya, kelihatannya sama dengan tablet yang selama ini diminumnya. Tapi rasanya Quimper telah mengatakan dia tak perlu lagi minum obat? "Anda tak akan butuh ini lagi." Begitu kata Quimper.

"Ada apa, Sayang?" tanya Alice. "Kau kelihatan bingung."

"Oh, cuma tablet. Selama ini aku minum tablet seperti ini tiap malam. Tapi seingatku Dokter bilang aku jangan minum lagi."

Istrinya dengan tenang menimpali, "Jangan-jangan yang dikatakan justru jangan lupa meminumnya."

"Mungkin juga," kata Harold ragu-ragu. Dipandangnya istrinya. Ternyata dia sedang memandangnya juga. Hanya sedetik-dua detik dia bertanya-tanya dalam hati—tak sering dia memikirkan Alice—apa yang ada di dalam benak Alice. Matanya bagai jendela sebuah rumah kosong. Apa yang dipikirkan, dirasakan

Alice terhadapnya? Pernahkah Alice jatuh cinta kepadanya? Menurut perkiraannya, mestinya pernah. Atau Alice mau menikah dengannya karena Harold punya posisi yang bagus dalam bisnis, sedangkan Alice kesal dengan kondisinya yang pas-pasan? Yah, secara keseluruhan Alice sudah cukup berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia punya satu mobil dan satu rumah di London, bisa bepergian ke luar negeri kapan saja dan membeli pakaian-pakaian mahal, meskipun tak pernah ada yang pantas kalau Alice yang memakainya.

Ya, secara keseluruhan Alice sudah hidup enak sekali. Dia bertanya-tanya sendiri, apakah Alice berpendapat sama. Memang Alice tak benar-benar cinta padanya, tentu saja, tapi dia pun juga tak benar-benar cinta pada Alice. Mereka tak punya kesamaan minat, tak punya bahan pembicaraan, tak ada kenang-kenangan untuk dinikmati bersama. Kalau saja mereka punya anak—tapi anak tak ada—sungguh aneh bahwa di dalam keluarganya tak ada anak-anak kecuali anak si Edie. Edie kecil. Anak bodoh, menikah terburu-buru dalam masa perang. Yah, tapi Harold kan sudah memberi nasihat yang baik.

Dia sudah bilang, "Memang hebat, pilot-pilot gagah berani ini, menarik, berani, dan segalanya itu, tapi kalau perang selesai, mereka tak akan ada gunanya. Mungkin sama sekali tak akan dapat menghidupimu."

Dan kata Edie, memang kenapa? Wanita itu mencintai Bryan dan Bryan mencintainya, dan ada kemungkinan tak berapa lama lagi Bryan bisa tewas. Apa salahnya mereka menikmati sedikit kebahagiaan? Apa gunanya menghitung-hitung masa depan, kalau kapan saja mereka semua bisa saja dibom? Apalagi, kata Edie, sebenarnya masa depan tak perlu dirisaukan benar, karena suatu hari mereka toh akan mendapatkan warisan Kakek.

Harold mengubah posisi duduk dengan gelisah. Betul-betul jahat surat wasiat kakeknya itu! Nasib mereka semua jadi tergantung-gantung. Surat wasiat itu tidak membuat senang siapa pun. Cucu-cucu tidak dibuatnya senang dan Ayah dibuatnya murka. Si Tua itu benar-benar berketetapan tidak akan mati. Itu sebabnya dia betul-betul menjaga kesehatannya. Tapi tak lama lagi toh dia harus mati. Seharusnya dia tidak hidup lebih lama lagi. Kalau tidak—sekali lagi semua kegelisahan itu akan datang bagai pusaran, membuatnya sakit, letih, dan pusing tujuh keliling.

Dilihatnya Alice masih tetap memandangnya. Mata pucat yang serius itu, entah kenapa, membuatnya tak tenang.

"Rasanya aku mesti tidur sekarang," katanya. "Ini hari pertamaku masuk kantor lagi."

"Ya," kata Alice, "kurasa itu baik. Aku yakin Dokter mengatakan supaya kau santai-santai dulu."

"Dokter kan selalu berkata begitu," kata Harold.

"Dan jangan lupa minum tabletmu, Sayang," kata Alice. Dia mengambil kotak itu dan memberikannya kepada suaminya.

Harold mengucapkan selamat malam dan naik ke atas. Ya, dia butuh tablet itu. Salah kalau terlalu dini berhenti minum obat. Dia mengambil dua dan menelannya dengan segelas air.

DigitalPublishing/KG-2/SC

24

"KELIHATANNYA tak ada yang bisa melebihi saya dalam membuat kasus ini berantakan," ujar Dermott Craddock muram.

Dia duduk dengan kaki terjulur ke depan, tak cocok rasanya dengan suasana ruang tamu Florence yang begitu rapi dan bersih. Craddock sungguh-sungguh letih, kesal, dan tak bersemangat.

Miss Marple sibuk mendesahkan suara-suara tak setuju yang lembut dan menghibur. "Tidak, tidak, Anda sudah bekerja baik sekali, anakku. Kerja yang baik sekali"

"Kerja yang baik sekali, begitu? Saya sudah membiarkan seluruh keluarga diracuni, Alfred Crackenthorpe mati dan sekarang Harold juga mati. Demi Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi di sini? Itu yang sungguh-sungguh saya ingin tahu."

"Tablet beracun," ujar Miss Marple berpikir-pikir.

"Ya. Lihai seperti setan, sungguh. Tablet itu persis seperti tablet yang biasanya dia minum. Ada keterangan diketik yang bertuliskan 'Atas perintah Dokter Quimper'. Padahal Quimper tak pernah memesannya. Ada label apotek. Tapi si apoteker tak tahu apa-apa tentang itu. Tidak. Kotak obat itu berasal dari Rutherford Hall."

"Anda benar-benar yakin itu datang dari Rutherford Hall?"

"Ya. Kami sudah mengecek dengan teliti. Sebenarnya kotak itu kotak obat penenang untuk Emma."

"Oh, begitu. Untuk Emma..."

"Ya. Ada sidik jarinya di situ, juga sidik jari kedua perawat dan apoteker

yang membuatnya. Dengan sendirinya tak ada sidik jari lain. Orang yang mengirim paket itu hati-hati."

"Jadi tablet penenangnya dikeluarkan dan diganti dengan tablet lain?"

"Ya. Itulah bahayanya tablet. Mirip sekali satu sama lain."

"Anda benar sekali," Miss Marple mengiyakan. "Saya masih ingat selagi saya masih muda, ada larutan *hitam*, larutan *cokelat* (obat batuk) lalu ada larutan *putih* dan ada lagi larutan *merah muda* buatan Dokter Anu. Bahkan Anda tahu, di desa saya St. Mary Mead, kami masih suka obat-obatan macam itu. Mereka selalu ingin obat dalam botol, bukan tablet. Tabletnya tablet apa?" tanyanya.

"Akonit. Tablet yang biasanya disimpan dalam botol untuk racun, dilarutkan dengan perbandingan satu banding seratus untuk obat luar."

"Jadi Harold menelan tablet itu dan mati," Miss Marple berkata sambil berpikir. Dermot Craddock mengeluarkan suara mirip erangan.

"Anda harus biarkan saya menumpahkan unek-unek," katanya. "Ceritakan semuanya kepada Aunt Jane; itulah perasaan saya sekarang!"

"Anda baik, baik sekali," kata Miss Marple, "dan saya amat menghargai. Perasaan saya terhadap Anda, sebagai anak baptis Sir Henry, amat berbeda dengan perasaan sebagaimana mestinya terhadap inspektur detektif biasa."

Dermot Craddock nyengir sekilas. "Tapi kenyataan tetap kenyataan. Saya telah membuat kekeliruan besar sekali selama ini," katanya. "Kepala Polisi di sini memanggil Scotland Yard, dan dapat apa mereka? Mereka mendapat hadiah ketololan saya yang bak keledai!"

"Tidak, tidak," kata Miss Marple.

"Ya, ya. Saya tidak tahu siapa yang meracuni Alfred, saya tidak tahu siapa yang meracuni Harold, dan puncaknya, sekarang saya sama sekali tak punya bayangan siapa sebenarnya wanita yang dibunuh itu! Padahal urusan Martine ini tadinya sudah begitu pas. Semuanya cocok. Dan sekarang apa yang terjadi? Martine yang asli muncul, dan ternyata sama sekali tak terduga, istri Sir Robert Stoddart-West. Jadi siapa wanita di gudang itu? Cuma Tuhan yang tahu. Mula-mula saya coba gagasan Anna Stravinska, lalu tahu-tahu bukan *dia*..."

Dia terdiam oleh suara batuk-batuk kecil Miss Marple yang penuh arti.

"Apa benar bukan dia?" kata Miss Marple.

Craddock menatapnya. "Yah, kartu pos dari Jamaika itu..."

"Ya," kata Miss Marple, "tapi itu kan bukan bukti yang cukup kuat? Maksud saya, setiap orang bisa mengatur pengiriman kartu pos dari mana saja. Saya ingat Mrs. Brierly yang dulu menderita tekanan mental berat. Akhirnya mereka bilang dia harus masuk rumah sakit jiwa untuk diobservasi. Dia begitu takut ketahuan anak-anaknya, maka ditulisnya sekitar empat belas kartu pos dan diaturnya supaya kartu-kartu pos itu dikirimkan dari berbagai tempat di luar

negeri, yang mengabarkan Mama sedang berlibur ke luar negeri." Dia menambahkan sambil memandang Craddock, "Anda menangkap apa yang saya maksud."

"Ya, tentu saja," kata Craddock, terpana menatapnya. "Dengan sendirinya kartu pos itu pasti sudah kami cek, seandainya saja kasus Martine tidak begitu cocok."

"Terlalu mudah," gumam Miss Marple.

"Memang," kata Craddock. "Bukankah ada surat yang diterima Emma, ditandatangani Martine Crackenthorpe? Lady Stoddart-West memang tidak mengirimnya, tapi ada orang lain yang mengirimnya. Seseorang yang ingin menyamar sebagai Martine, yang ingin mendapat uang, kalau bisa, dengan menjadi Martine. Anda tak bisa membantah itu."

"Tidak, tidak."

"Lalu amplop surat yang dikirim Emma ke alamat di London. Ditemukan di Rutherford Hall, artinya dia pasti ke sana."

"Tapi wanita yang dibunuh itu sebenarnya tidak benar-benar ke sana!" Miss Marple mengutarakan pendapatnya. "Tidak dalam arti yang Anda maksudkan. Dia datang hanya setelah dia mati. Didorong dari kereta api ke pematang rel kereta."

"Oh, ya."

"Yang dibuktikan amplop itu adalah bahwa pembunuhnya yang datang ke sana. Mungkin dia mengambil amplop itu bersama surat-surat dan barang-barang wanita itu, lalu secara tak sengaja amplop tersebut terjatuh—atau—sekarang saya jadi berpikir, apa betul tak disengaja? Tentunya dulu Inspektur Bacon, orang-orang Anda juga, telah melacak tempat itu dengan saksama, dan tidak menemukannya. Amplop itu baru muncul kemudian, di rumah pemanas."

"Itu bisa dimengerti," kata Craddock. "Tukang kebun tua itu biasa memunguti segala macam kertas tak terpakai yang beterbangan dan menyeroknya ke sana."

"Supaya bisa dengan mudah ditemukan oleh anak-anak," kata Miss Marple sambil berpikir. "Menurut Anda memang disengaja supaya kita menemukannya?"

"Yah, saya baru berpikir-pikir saja. Bukankah mudah sekali menebak tempat mana berikutnya yang akan diselidiki anak-anak, atau bahkan mudah pula mengusulkan kepada mereka... Ya, sungguh saya ingin tahu. Amplop itu membuat Anda berhenti berpikir tentang Anna Stravinska, ya kan?"

Craddock berkata, "Dan Anda pikir mungkin justru dialah orangnya?"

"Saya kira mungkin ada seseorang yang ketakutan waktu Anda mulai

menyelidiki tentang Anna Stravinska, itu saja... Saya kira ada orang yang tak suka Anda menyelidikinya."

"Mari kita pegang fakta utama bahwa ada orang yang ingin menyamar sebagai Martine," kata Craddock. "Lalu karena sesuatu alasan—tak jadi. Kenapa?"

"Itu pertanyaan yang sangat menarik," kata Miss Marple.

"Ada orang yang mengirim telegram mengatakan Martine akan pulang ke Prancis, lalu bepergian bersama gadis itu dan di perjalanan membunuhnya. Anda setuju sampai di sini?"

"Tidak sepenuhnya," kata Miss Marple. "Saya kira Anda belum cukup sederhana menyusun jalan ceritanya.

"Sederhana!" teriak Craddock. "Anda bikin saya bingung," keluhnya.

Dengan suara menyesal Miss Marple mengatakan dia sama sekali tidak berniat melakukan sesuatu yang seperti itu.

"Ayolah, katakan," kata Craddock, "Anda merasa tahu atau tidak siapa wanita yang terbunuh itu?"

Miss Marple mendesah. "Sulit mengatakannya," katanya. "Maksud saya, saya tidak tahu siapa dia, tapi sekaligus saya sudah yakin sekali siapa dia. Anda paham?"

Craddock menggeleng-geleng. "Saya paham? Saya tak punya bayangan sedikit pun." Dia memandang ke luar jendela. "Lucy Eyelesbarrow datang mencari Anda," katanya. "Yah, saya pergi dulu. Semangat saya sore ini sedang rendah-rendahnya. Saya tak akan tahan berhadapan dengan wanita muda yang berseri-seri, yang sukses dan sangat efisien."

25

SAYA sudah melihat arti *tontine* di kamus," kata Lucy.

Setelah saling menyalami, Lucy mondar-mandir tanpa tujuan di ruangan itu. Sekali-sekali tangannya menyentuh anjing-anjingan porselen di sini, lalu kain penutup sandaran kursi di sana, dan kotak plastik untuk alat-alat jahit di jendela.

"Memang saya pikir Anda pasti akan melihatnya," kata Miss Marple tenang-tenang saja.

Perlahan-lahan Lucy mengulang apa yang telah dibacanya di dalam kamus. "Lorenzo Tonti, 1653, bankir Italia, penemu suatu bentuk tunjangan tahunan di mana simpanan nasabah yang meninggal ditambahkan ke simpanan ahli warisnya yang masih hidup." Dia berhenti sejenak. "Itu kan, artinya? Cukup cocok dan Anda sudah berpikir ke situ bahkan sebelum terjadi dua pembunuhan yang terakhir."

Sekali lagi dengan gelisah dia mondar-mandir tak keruan di ruangan itu. Miss Marple duduk mengamatinya. Lucy yang ini sungguh berbeda dari Lucy Eyelesbarrow yang biasa dikenalnya.

"Saya kira semua ini bertujuan ke situ," kata Lucy. "Dalam surat wasiat seperti ini, kalau akhirnya hanya ada satu ahli waris yang masih hidup, maka dia yang akan mendapatkan semuanya. Padahal—banyak sekali uangnya, kan? Rasanya dibagi-bagi pun sudah cukup banyak..." Dia terhenti di situ, kalimatnya mengambang saja.

"Masalahnya," kata Miss Marple, "manusia itu serakah. Beberapa memang begitu. Inilah yang sering menjadi awal segalanya. Pertama-tama orang tidak

memulai dengan pembunuhan, orang bukannya ingin membunuh, atau, teringat ke situ pun tidak. Mereka memulainya dengan ketamakan, ingin mendapat lebih dari yang seharusnya diperoleh." Diletakkannya rajutannya di pangkuan dan matanya menerawang ke depan. "Begitulah cara saya dulu berkenalan dengan Inspektur Craddock. Sebuah kasus di desa. Dekat Madenham Spa. Permulaannya sama, hanya seseorang yang ramah tapi berkarakter lemah yang ingin mendapat banyak uang. Uang yang bukan haknya, tapi rupanya ada jalan mudah untuk mendapatkannya. Belum sampai pada pembunuhan. Hanya sesuatu yang mudah dan begitu sederhana sehingga hampir tak tampak kalau itu salah. Begitulah awalnya... Tapi berakhir dengan tiga pembunuhan."

"Persis seperti ini," kata Lucy. "Sekarang kita sudah punya tiga pembunuhan. Wanita yang menyamar sebagai Martine dan yang akan dapat meminta bagian untuk anaknya, lalu Alfred, lalu Harold. Dan sekarang tinggal dua, kan?"

"Maksud Anda," kata Miss Marple, "sekarang tinggal Cedric dan Emma?"

"Emma tidak. Emma toh bukan laki-laki jangkung berambut hitam. Tidak. Maksud saya Cedric dan Bryan Eastley. Tadinya saya tak pernah berpikir tentang Bryan, karena rambutnya pirang. Kumisnya pirang dan matanya biru, tapi soalnya—hari itu..." Dia berhenti.

"Ya, teruskan," kata Miss Marple. "Ceritakan. Ada yang sangat merisaukan Anda, kan?"

"Waktu itu Lady Stoddart-West baru akan beranjak pulang. Dia sudah pamit, lalu tiba-tiba menoleh kepada saya ketika akan masuk ke mobil, lalu bertanya, 'Siapa laki-laki tinggi berambut hitam yang berdiri di teras waktu saya masuk tadi?'

"Mula-mula saya tak mengerti siapa yang dia maksud, karena Cedric kan masih terbaring di tempat tidur. Jadi dengan agak bingung, saya menjawab, 'Bukan Bryan Eastley kan yang Anda maksud?', dan katanya, 'Tentu saja, pasti dia, Komandan Skuadron Eastley. Dia pernah bersembunyi di loteng rumah kami di Prancis ketika perang gerilya. Saya masih ingat gaya berdirinya, dan bentuk bahunya.' Lalu katanya, 'Saya ingin bertemu dia lagi,' tapi kami tidak berhasil menemukan Bryan."

Miss Marple tidak berkata apa-apa. Dia hanya menunggu.

"Kemudian," kata Lucy, "setelah itu saya melihatnya... Waktu itu dia sedang membelakangi saya dan saya melihat sesuatu yang seharusnya sudah saya lihat sejak dulu. Bahwa meskipun pirang, rambut pria akan tetap tampak hitam karena dia memakai krim rambut sehingga rambutnya melekat di kepala. Rambut Bryan berwarna cokelat tapi bisa tampak hitam. Jadi bisa juga Bryan yang dilihat kawan Anda di kereta api..."

"Ya," kata Miss Marple. "Saya sudah berpikir ke situ."

"Rupanya semua sudah Anda pikirkan!" kata Lucy sengit.

"Yah, seharusnya memang begitu."

"Tapi saya tak melihat apa yang bisa didapatkan Bryan. Maksud saya, uang itu akan jatuh ke Alexander, tidak kepadanya. Saya kira hidup mereka akan bisa lebih enak; lebih mewah, tapi dia tak akan dapat menyentuh modal untuk dapat dimanfaatkan bagi rencananya sendiri, atau semacam itu."

"Tapi kalau terjadi sesuatu pada Alexander sebelum dia berumur 21 tahun, Bryan akan mendapatkan uang itu karena dia ayah Alexander dan punya hubungan keluarga langsung," kata Miss Marple.

Lucy memandang Miss Marple dengan ngeri.

"Tak mungkin dia mau melakukan itu. Tak ada ayah yang akan melakukan itu hanya—hanya untuk mendapat uang."

Miss Marple mendesah. "Ada, Sayang. Memang menyedihkan dan mengerikan sekali, tapi ada orang seperti itu.

"Manusia melakukan hal-hal mengerikan," lanjut Miss Marple. "Saya pernah tahu ada seorang wanita yang meracuni tiga anaknya untuk mendapat sedikit tunjangan asuransi. Lalu ada juga seorang wanita tua, wanita tua yang tampak baik sekali, yang meracuni anak lelakinya waktu anak itu pulang berlibur. Lalu ada juga Mrs. Stanwich. Kasus itu masuk koran. Saya kira Anda pasti membacanya. Anak perempuannya mati, lalu anak lelakinya, lalu menurut pengakuannya dia sendiri juga diracun. Memang ada racun di dalam bubur, tapi ternyata dia sendiri yang memasukkan racun itu ke situ. Dia sedang merencanakan akan meracuni anak perempuannya yang terakhir. Itu bukan demi uang. Dia cemburu kepada anak-anaknya karena mereka lebih muda dan lebih lincah darinya, dan dia takut—mengerikan untuk dibicarakan, tapi ini benar—mereka akan bersenang-senang setelah dia mati. Dia memang selalu menutup dompetnya rapat-rapat. Ya, tentu saja, dia memang agak sedikit aneh, begitu orang-orang bilang, tapi saya sendiri tak pernah bisa memandang itu dapat dijadikan alasan. Maksud saya, kita boleh-boleh saja mempunyai keanehan bermacam-macam. Kadang-kadang ada orang yang memberikan semua yang dia miliki kepada orang lain atau menulis cek kosong, sekadar untuk menyenangkan orang lain. Dari situ kelihatan selain aneh, orang itu juga punya sisi baik. Tapi kalau di balik keanehannya, seseorang mempunyai sisi jahat—nah, itulah. Nah, apa itu menolong Anda untuk lebih bisa memahami, Lucy sayang?"

"Apanya yang menolong saya?" tanya Lucy kebingungan.

"Yang baru saja saya ceritakan tadi," kata Miss Marple. Dengan lembut ditambahkannya, "Anda tak perlu khawatir. Betul, tak usah khawatir. Elspeth McGilicuddy sebentar lagi datang."

"Saya tidak melihat hubungannya."

"Tidak, Sayang, mungkin tidak. Tapi *saya* sendiri memandangnya penting."

"Saya tak dapat tidak khawatir," kata Lucy. "Soalnya saya sudah telanjur menaruh minat pada keluarga ini."

"Saya tahu, Sayang, sulit sekali untuk Anda, karena keduanya amat menarik bagi Anda, betul tidak, dengan cara yang berbeda-beda?"

"Apa maksud Anda?" kata Lucy menukas.

"Yang saya bicarakan ini adalah dua anak lelaki keluarga itu," kata Miss Marple. "Atau tepatnya anak dan menantu. Menyedihkan memang, dua anggota keluarga yang kurang simpatik meninggal, dan yang tinggal kedua orang yang menarik. Saya dapat mengerti daya tarik Cedric Crackenthorpe. Dia cenderung membuat dirinya kelihatan lebih jelek dari yang sesungguhnya dan sikapnya menantang."

"Kadang-kadang dia membuat saya ngotot mati-matian," kata Lucy.

"Ya," kata Miss Marple, "dan Anda menikmatinya, kan? Anda gadis yang amat bersemangat dan Anda menyukai perdebatan. Ya, saya dapat melihat daya tariknya. Sedangkan Mr. Eastley bertipe patut dikasihani, agak seperti anak kecil yang tak bahagia. Itu, tentu saja, juga menarik."

"Dan salah seorang dari mereka pembunuh," kata Lucy sengit, "dan kemungkinan memang salah satu dari mereka. Sebetulnya tak ada yang bisa dipilih di antara mereka. Cedric sama sekali tak peduli pada kematian saudaranya, Alfred dan Harold. Dia cuma duduk santai, kelihatan puas sekali dengan rencananya yang menyangkut Rutherford Hall, dan terus saja mengulang-ulang bahwa akan butuh banyak uang untuk membangun seperti yang diinginkannya. Tentu saja saya tahu, dia orang yang suka melebih-lebihkan sifat masa bodohnya pada orang lain. Tapi itu pun bisa jadi merupakan kedok saja. Maksud saya, misalkan semua orang mengatakan kita lebih masa bodoh daripada sebenarnya. Padahal mungkin juga tidak. Kita bahkan mungkin lebih masa bodoh daripada tampaknya!"

"Lucy sayang, saya begitu menyesal melihat semua ini."

"Lalu Bryan," Lucy melanjutkan. "Memang luar biasa, tapi tampaknya Bryan benar-benar ingin tinggal di sana. Menurut pendapatnya, dia dan Alexander akan bahagia betul jika tinggal di sana dan dia punya segudang rencana."

"Dia kan selalu penuh dengan segala macam rencana."

"Ya, saya kira ya. Semua rencananya kedengarannya bagus—tapi saya punya perasaan tidak enak bahwa rencana-rencananya itu tak mungkin terlaksana. Maksud saya, karena tak ada yang praktis. Gagasannya sih baik—tapi saya kira dia tak pernah mempertimbangkan kesulitan pelaksanaannya."

"Hanya di awang-awang, begitu?"

"Ya, dan tak hanya dalam satu makna. Maksud saya rencana-rencananya

biasanya memang sungguh-sungguh ada di awang-awang. Semuanya rencana yang menyangkut angkasa. Mungkin pilot yang baik memang tak pernah betul-betul bisa mendarat di bumi lagi..."

Tambahnya, "Dan dia begitu suka pada Rutherford Hall karena mengingatkannya pada rumah gaya Victoria yang ditinggalinya semasa kecil dulu, rumah besar yang ruwet."

"Begitu," kata Miss Marple berpikir-pikir. "Ya, saya mengerti..."

Lalu dengan melirik sekilas pada Lucy, mendadak dia menyerang, "Tapi itu belum semua, kan? Masih ada lagi."

"Oh, ya, masih ada lagi. Sesuatu yang baru saya sadari dua hari lalu. Bryan punya kemungkinan berada di kereta api itu."

"Di kereta 4.33 dari Paddington?"

"Ya. Soalnya waktu itu Emma mengira dia diharuskan menceritakan kegiatannya pada tanggal dua puluh Desember. Maka dia menceritakannya dengan teliti—rapat panitia di pagi hari, berbelanja sore hari dan minum teh di Green Shamrock, lalu katanya, *dia pergi ke stasiun untuk menjemput Bryan*. Kereta api yang diharapkannya itu kereta 4.50 dari Paddington, tapi bisa saja Bryan datang dengan kereta yang lebih awal tapi pura-pura datang dengan kereta yang lebih sore. Sambil lalu, Bryan pernah bercerita kepada saya, bahwa mobilnya baru saja tubrukan dan sedang diperbaiki, sehingga dia terpaksa datang dengan kereta—membosankan sekali, katanya, dia benci naik kereta api. Dia kelihatan begitu wajar waktu menceritakan semua itu... Mungkin memang tak ada apa-apa, tapi betapa ingin saya seandainya saja, entah bagaimana, dia tak datang dengan kereta api."

"Ada di dalam kereta itu," kata Miss Marple sambil berpikir-pikir.

"Memang tidak membuktikan apa pun. Yang menjengkelkan adalah kecurigaan begitu banyak. Tapi kita tak tahu. Dan mungkin kita tak akan pernah tahu!"

"Tentu saja kita akan tahu, Sayang," kata Miss Marple tegas. "Maksud saya—semua ini tak mungkin akan berhenti begitu saja di titik yang sekarang. Satu hal yang saya sungguh tahu tentang pembunuh adalah, bahwa mereka tak akan betah jika kita biarkan saja tak ketahuan. Bagaimanapun," kata Miss Marple dengan nada pasti, "mereka pasti tidak akan betah begitu telah melakukan dua pembunuhan. Nah, jangan terlalu resah, Lucy. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga dan menjaga semua orang—dan satu hal penting adalah Elspeth McGillicuddy sebentar lagi akan tiba!"

26

I

"NAH, Elspeth, sudah jelas apa yang harus kaukerjakan?"

"Cukup jelas," kata Mrs. McGillicuddy, "tapi kalau aku boleh bilang, Jane, yang kausuruh itu agak lucu."

"Sama sekali tak ada yang lucu," kata Miss Marple.

"Yah, menurutku lucu. Masa datang-datang bertamu, langsung minta izin ke—ke belakang."

"Sekarang cuaca kan dingin sekali," kata Miss Marple, "apalagi, mungkin saja kau baru makan sesuatu yang membuatmu sakit—sehingga mesti pergi ke belakang. Maksudku, hal seperti ini memang biasa. Aku ingat pernah dulu, waktu si malang Louisa Felby bertandang ke rumahku, dalam setengah jam dia minta izin ke belakang sampai lima kali. Gara-gara," tambah Miss Marple memberi keterangan, "bubur Cornish yang sudah basi."

"Kalau saja kau mau mengatakan apa maksudmu, Jane," kata Mrs. McGillicuddy.

"Justru itu yang tak ingin kukatakan," kata Miss Marple.

"Kau ini menjengkelkan, Jane. Pertama-tama kau suruh aku pulang ke Inggris sebelum aku—"

"Tentang itu aku sungguh menyesal," kata Miss Marple, "tapi tak ada jalan lain. Soalnya, mungkin dapat terjadi pembunuhan lagi sewaktu-waktu. Oh, aku tahu mereka semua berjaga-jaga dan polisi telah mengambil segala tindakan pencegahan yang perlu, tapi selalu ada kemungkinan tak terduga yang memungkinkan si pembunuh mengecoh mereka. Jadi kau tahu, Elspeth, memang sudah kewajibanmu untuk pulang. Apalagi, kau dan aku dididik untuk melaksanakan kewajiban, kan?"

"Tentu," kata Mrs. McGillicuddy, "tak ada istilah bermalas-malasan di masa muda kita."

"Jadi sudahlah," kata Miss Marple, "itu taksinya datang," dia menambahkan, ketika sayup-sayup terdengar suara klakson dari luar. Mrs. McGillicuddy mengenakan mantel tebalnya yang bercorak bintik-bintik hitam putih, sedangkan Miss Marple membungkus diri dengan banyak sekali syal dan *scarf*. Kemudian kedua wanita itu naik ke taksi dan berangkat ke Rutherford Hall.

II

"Siapa yang datang itu?" tanya Emma sambil menjenguk ke luar jendela, ketika taksi melintas di depan jendela. "Rupanya bibi si Lucy."

"Membosankan," ujar Cedric.

Cedric sedang berbaring di kursi panjang sambil memandangi lukisan *Kehidupan Pedesaan*. Kedua kakinya terjulur menyandar ke pinggiran perapian.

"Bilang saja kau tak ada."

"Kalau kau bilang bilang saja aku tak ada, apa maksudmu aku mesti keluar dan mengatakannya? Atau aku mesti menyuruh Lucy mengatakan itu kepada bibinya?"

"Tak ingat ke situ aku," kata Cedric. "Mungkin karena aku sedang ingat pada masa-masa kita punya kepala pelayan dan penjaga pintu dulu, kalau kita memang pernah punya. Aku ingat dulu sebelum perang pernah ada penjaga pintu di sini. Dia berpacaran dengan pelayan dapur dan semua orang ribut. Apa tak ada salah satu nenek jelek yang bertugas membersih-bersihkan itu?"

Tapi saat itu juga pintu telah dibuka oleh Mrs. Hart, yang sore itu bertugas membersihkan barang-barang kuningan. Maka masuklah Miss Marple dengan penuh semangat, bersama kibaran syal dan *scarf*-nya, diikuti sesosok tubuh pendek kekar yang penuh wibawa di belakangnya.

"Saya harap," kata Miss Marple sambil menjabat tangan Emma, "kami tak mengganggu. Soalnya lusa saya akan pulang, dan tak dapat tidak saya mesti datang kemari untuk bertemu Anda dan mengucapkan selamat tinggal, dan terima kasih untuk segala kebaikan Anda kepada Lucy. Oh, saya lupa. Perkenalkan, ini teman saya, Mrs. McGillicuddy, dia sedang menginap di rumah saya."

"Apa kabar?" kata Mrs. McGillicuddy. Dipandanginya Emma dengan penuh perhatian, lalu pandangannya beralih kepada Cedric, yang saat itu telah berdiri. Ketika itu Lucy masuk.

"Aunt Jane, tak saya kira..."

"Aku harus datang dan mengucapkan selamat tinggal pada Miss Crackenthorpe," kata Miss Marple berpaling kepadanya, "yang telah begitu baik padamu, Lucy."

"Justru Lucy yang amat baik kepada kami," kata Emma.

"Ya, memang," kata Cedric. "Kami sudah mempekerjakannya seperti budak. Menunggui orang sakit, lari turun-naik tangga, memasak menu untuk orang sakit—"

Miss Marple memotong, "Saya menyesal sekali mendengar Anda sakit. Saya harap sekarang Anda sudah sembuh betul, Miss Crackenthorpe."

"Oh, kami semua sudah benar-benar sembuh sekarang," kata Emma.

"Kata Lucy waktu itu Anda semua cukup parah sakitnya. Berbahaya ya, keracunan makanan itu? Jamur, rupanya."

"Penyebabnya masih agak misterius," kata Emma.

"Jangan percaya," kata Cedric. "Saya yakin Anda pasti sudah mendengar desas-desus yang sudah tersebar. Miss—eh—"

"Marple," kata Miss Marple.

"Nah, seperti yang sudah saya katakan, saya yakin Anda sudah mendengar desas-desus yang sudah menyebar itu. Tak ada yang lebih menggegerkan para tetangga daripada arsenik."

"Cedric," kata Emma, "jangan. Kau kan tahu Inspektur Craddock bilang—"

"Ck," kata Cedric, "semua orang sudah tahu. Bahkan Anda pun sudah mendengar sesuatu, kan?" Dia berpaling pada Miss Marple dan Mrs. McGillicuddy.

"Saya sendiri," kata Mrs. McGillicuddy, "baru saja pulang dari luar negeri dua hari lalu," tambahnya.

"Ah, kalau begitu Anda belum mendengar skandal kami di sekitar sini," kata Cedric. "Arsenik di dalam kari, itulah. Saya yakin bibi Lucy sudah tahu tentang semua itu."

"Yah," kata Miss Marple, "saya memang mendengar—maksud saya, saya hanya menduga-duga, tapi tentu saja saya tak ingin membuat Anda tak enak, Miss Crackenthorpe."

"Tak usah mendengarkan saudara saya ini," kata Emma, "dia memang suka sekali membuat orang salah tingkah." Sambil berkata demikian diliriknya Cedric dengan perasaan sayang.

Pintu terbuka dan Mr. Crackenthorpe masuk. Tongkatnya diketuk-ketukkan dengan marah.

"Mana teh?" katanya, "Kenapa teh belum siap? Kau! Miss!" Dia berkata kepada Lucy, "Kenapa teh belum kaubawa masuk?"

"Baru saja siap, Mr. Crackenthorpe. Akan saya antarkan sekarang. Saya baru saja menata meja tadi." Lucy keluar lagi dan Mr. Crackenthorpe diperkenalkan pada Miss Marple dan Mrs. McGillicuddy.

"Saya suka makan tepat pada waktunya," kata Mr. Crackenthorpe. "Ketepatan dan penghematan. Itulah moto saya."

"Memang perlu sekali itu," kata Miss Marple, "terutama pada zaman dengan pajak dan segalanya itu."

Mr. Crackenthorpe mendengus. "Pajak! Jangan bicara soal perampok-perampok itu dengan saya. Fakir miskin—begitulah saya sekarang. Dan keadaan akan semakin buruk saja—bukannya membaik. Kautunggu saja, Nak," katanya kepada Cedric, "pada saat kau memperoleh tempat ini, aku bertaruh sepuluh banding satu, pasti kaum sosialis akan merampasnya dari tanganmu dan mengubahnya menjadi Balai Kesejahteraan Masyarakat atau semacamnya. Berikut penghasilanmu!"

Lucy muncul kembali dengan nampan berisi teh, Bryan Eastley menyusul di belakangnya membawa nampan berisi *sandwich*, roti tawar dengan mentega, serta *cake*.

"Apa ini? Apa ini?" Mr. Crackenthorpe memeriksa nampan itu. "Kue ulang tahun? Ada pesta hari ini? Tak ada yang mengatakannya kepadaku."

Samar-samar wajah Emma merona.

"Dokter Quimper akan datang minum teh di sini, Ayah. Hari ini ulang tahunnya dan—"

"Ulang tahun?" dengus si orang tua. "Apa perlunya dia berulang tahun? Ulang tahun itu cuma untuk anak-anak. Aku tak pernah menghitung berapa ulang tahunku dan aku tak ingin orang lain merayakannya juga."

"Memang jauh lebih irit," Cedric mengiyakan. "Ayah tak perlu membeli lilin-lilin yang memenuhi kuenya."

"Tutup mulutmu!" kata Mr. Crackenthorpe.

Miss Marple sedang berjabat tangan dengan Bryan Eastley. "Tentu saja saya sudah dengar tentang Anda," katanya, "dari Lucy. Aduh, Anda sungguh mengingatkan saya pada seseorang yang pernah saya kenal dulu di St. Mary Mead. Itu nama desa tempat tinggal saya—sudah bertahun-tahun ini. Ronnie Wells, anak pengacara. Tampaknya dia tak cocok ketika terjun ke bisnis ayahnya. Dia pergi ke Afrika Timur dan membuka usaha angkutan perahu di danau-danau di sana. Victoria Nyanza atau Albert, ya? Pokoknya dengan menyesal mesti saya katakan usahanya itu gagal dan dia kehilangan seluruh modalnya. Sungguh malang! Bukan sanak saudara Anda? Soalnya mirip sekali."

"Tidak," kata Bryan, "rasanya saya tak punya saudara bernama Wells."

"Dia bertunangan dengan gadis yang baik sekali, kata Miss Marple. "Sangat

rasional. Dia sudah mencoba mengubah pendirian Ronnie, tapi dia bersikeras. Tentu saja ternyata Ronnie-lah yang salah. Wanita itu boleh diandalkan, kalau bicara soal uang. Bukan soal-soal keuangan tingkat tinggi tentunya. Tak ada wanita yang boleh berharap akan paham tentang itu, Ayah saya bilang. Tapi pengeluaran sehari-hari—hal-hal macam itulah. Bagus sekali pemandangan dari jendela sini," tambahnya, terus berjalan menyeberangi ruangan dan memandang ke luar.

Emma menemaninya.

"Taman yang begitu luas! Indah sekali sapi-sapi yang merumput dengan latar belakang pepohonan itu. Siapa sangka kita ada di tengah-tengah kota."

"Memang kami agak ketinggalan zaman, saya kira," kata Emma. "Kalau jendela-jendela ini dibuka semua, kita akan mendengar bisingnya lalu lintas di kejauhan."

"Oh, tentu saja," kata Miss Marple, "sekarang di mana-mana bising. Bahkan di St. Mary Mead. Kami sekarang berada dekat sekali dengan lapangan udara, dan aduh, pesawat-pesawat jet itu kalau lewat! Menakutkan sekali. Sudah dua kaca pecah di rumah kaca saya. Kata orang kebisingannya melewati batas suara, meskipun tak tahu saya apa itu artinya."

"Sederhana sekali sebenarnya," kata Bryan, menghampiri dengan ramah. "Begini."

Tas Miss Marple terjatuh dan dengan sopan Bryan mengambilkannya. Pada saat bersamaan Mrs. McGillicuddy mendekati Emma dan bergumam, dalam suara yang kedengaran menderita—penderitaan itu memang tak dibuat-buat, karena sungguh dia tak suka pada tugas yang sedang dilaksanakannya ini. "Maaf—boleh saya ke belakang sebentar?"

"Tentu saja," kata Emma.

"Mari saya antar," kata Lucy.

Lucy dan Mrs. McGillicuddy bersama-sama meninggalkan ruangan.

"Memang dingin sekali—naik mobil di saat sekarang," kata Miss Marple samar-samar memberi penjelasan.

"Tentang batas suara tadi," kata Bryan, "begini... Oh, halo, itu Quimper datang."

Mobil Dokter berhenti. Dia masuk sambil menggosok-gosokkan tangan dan tampak amat kedinginan.

"Akan hujan salju," katanya, "itu perkiraanku. Halo, Emma, apa kabar? Astaga, apa ini artinya?"

"Kami membuatkan kue ulang tahun," kata Emma. "Ingat? Kau pernah mengatakan hari ini hari ulang tahunmu."

"Tapi aku tak memperkirakan semua ini," kata Quimper. "Kau tahu sudah

bertahun-tahun—yah, mestinya sudah—ya, enam belas tahun tak ada orang yang ingat ulang tahunku." Tampaknya dia terharu dan hampir salah tingkah.

"Sudah kenal Miss Marple?" Emma memperkenalkannya.

"Oh, ya," kata Miss Marple, "saya pernah berkenalan dengan Dokter Quimper di sini, dan dia datang memeriksa saya waktu flu saya benar-benar berat ketika itu. Dia baik sekali."

"Sudah baik lagi sekarang?" tanya Dokter.

Miss Marple meyakinkannya dia sudah benar-benar sembuh sekarang.

"Akhir-akhir ini kau tak datang menengokku, Quimper," kata Mr. Crackenthorpe. "Bisa-bisa aku sekarat saking inginnya kautengok!"

"Saya belum lihat Anda akan sekarat," kata Dokter Quimper.

"Aku memang tak ingin," kata Mr. Crackenthorpe. "Ayolah, kita minum tehnya. Apa yang kita tunggu?"

"Oh, silakan," kata Miss Marple, "tak usah menunggu teman saya. Dia akan merasa tak enak kalau Anda tunggu."

Mereka duduk dan mulai minum teh. Miss Marple menerima sepotong roti dengan mentega dulu, lalu berlanjut ke *sandwich*.

"Ini—?" Dia ragu-ragu.

"Ikan," kata Bryan. "Saya membantu membuatnya.

Mr. Crackenthorpe terkekeh.

"Pasti ikan beracun," katanya. "Betul. Makanlah dan nikmati racunnya."

"Oh, Ayah!"

"Di rumah ini Anda mesti hati-hati kalau makan," kata Mr. Crackenthorpe kepada Miss Marple. "Dua anak laki-laki saya sudah dibunuh seperti lalat saja. Siapa yang melakukannya—itu yang saya ingin tahu."

"Jangan sampai mundur karena Ayah," kata Cedric, sekali lagi sambil mengacungkan piring *sandwich* kepada Miss Marple. "Sedikit arsenik mempercantik wajah, begitu kata mereka, asal tak terlalu banyak."

"Kau sendiri mesti ambil satu," kata Mr. Crackenthorpe tua.

"Ingin aku jadi petugas pencicip resmi?" kata Cedric. "Oke."

Diambilnya satu *sandwich* dan langsung dimasukkan ke mulut, seluruhnya. Miss Marple tertawa sopan dan mengambil sebuah *sandwich*. Setelah satu gigitan, katanya, "Sungguh, menurut saya Anda semua begitu berani melontarkan gurauan macam itu. Ya, saya kira berani sekali. Saya kagum sekali pada keberanian."

Tiba-tiba dia tersedak, lalu seperti tercekik. "Tulang ikan," katanya terengah, "di kerongkongan saya."

Dokter Quimper bangkit dengan sigap. Dia menghampiri, menuntun Miss Marple mundur ke dekat jendela dan menyuruhnya membuka mulut. Dia

mengambil sebuah kotak dari saku, memilih beberapa penjepit. Dengan ketangkasan profesional dia mengintip ke dalam kerongkongan Miss Marple. Pada saat itu pintu terbuka dan Mrs. McGillicuddy, disusul Lucy, masuk. Melihat adegan di hadapannya, Mrs. McGillicuddy terpana. Miss Marple sedang mendongak ke belakang dan Dokter Quimper memegangi leher dan memiringkan kepala Miss Marple.

"Dia orangnya!" jerit Mrs. McGillicuddy. "Itu laki-laki di kereta api... "

Dengan kecepatan mengagumkan, Miss Marple meloloskan diri dari cengkeraman sang dokter dan menghampiri kawannya.

"Kupikir kau memang akan mengenalinya, Elspeth!" katanya. "Jangan. Jangan bilang apa-apa lagi." Dengan penuh kemenangan dia berbalik menghadapi Dokter Quimper. "Tentu Anda tak tahu, Dokter, bahwa ketika Anda mencekik wanita itu di kereta api, ada orang yang sungguh-sungguh menyaksikannya. Dialah kawan saya ini. Mrs. McGillicuddy. Dia melihat Anda. Anda mengerti? Melihat Anda dengan mata kepala sendiri. Dia ada di kereta api lain yang berjalan sejajar dengan kereta api Anda."

"Apa ini?" Dokter Quimper melesat ke arah Mrs. McGillicuddy—tapi lagi-lagi, dengan sigap Miss Marple sudah berada di antara mereka.

"Ya," kata Miss Marple. "Dia melihat Anda dan dia mengenali Anda dan dia akan bersumpah untuk itu di pengadilan. Saya yakin, jarang sekali," Miss Marple melanjutkan dalam suaranya yang lembut perlahan, "orang benar-benar menyaksikan langsung suatu pembunuhan. Biasanya hanya bukti-bukti tak langsung. Tapi dalam kasus ini, keadaannya sungguh luar biasa. Ada *saksi mata untuk suatu pembunuhan*."

"Nenek jelek sialan," umpat Dokter Quimper. Dia menerjang ke Miss Marple, tapi kali ini Cedric menangkap bahunya.

"Jadi kaulah setan pembunuh itu?" kata Cedric sambil memutar tubuh Quimper. "Aku memang tak pernah suka padamu dan selalu berpikir kau kurang beres, tapi sungguh, tak pernah aku curiga padamu."

Bryan Eastley cepat-cepat membantu Cedric. Inspektur Craddock dan Inspektur Bacon masuk ke ruangan dari pintu sebelah sana.

"Dokter Quimper," kata Bacon, "saya harus memperingatkan Anda bahwa..."

"Bawa peringatanmu ke neraka," teriak Dokter Quimper. "Kalian kira akan ada yang percaya pada sepasang nenek gila? Siapa pula pernah dengar ada omong kosong tentang kereta api!"

Miss Marple berkata, "Elspeth McGillicuddy langsung melaporkan pembunuhan itu kepada polisi pada tanggal dua puluh Desember dan memberikan gambaran pelakunya."

Dokter Quimper mendadak mengempaskan bahu. "Beginilah kalau sedang sial," kata Dokter Quimper.

"Tapi..." kata Mrs. McGillicuddy.

"Diam, Elspeth," kata Miss Marple.

"Untuk apa aku mesti membunuh wanita yang sama sekali asing bagiku?" kata Dokter Quimper.

"Dia bukan orang asing," kata Inspektur Craddock. *"Dia istri Anda sendiri."*

DigitalPublishing/KG-2/SC

27

"JADI Anda lihat," kata Miss Marple, "sungguh-sungguh terbukti, seperti yang saya duga, sebuah kasus yang amat sangat sederhana. Jenis kejahatan yang paling sederhana. Rasanya banyak suami yang membunuh istrinya."

Mrs. McGillicuddy memandang Miss Marple dan Inspektur Craddock. "Sungguh aku akan berterima kasih," katanya, "kalau kau mau membuat aku tahu sedikit lebih banyak."

"Dia melihat kesempatan," kata Miss Marple, "untuk menikah dengan calon istri kaya raya, Emma Crackenthorpe. Tapi dia tak dapat menikahinya, karena sudah beristri. Mereka sudah bertahun-tahun berpisah, tapi istrinya tak mau bercerai. Itu cocok sekali dengan yang diceritakan Inspektur Craddock kepadaku tentang wanita yang menyebut dirinya Anna Stravinska. Dia bersuamikan orang Inggris, begitu katanya kepada kawan-kawannya, dan juga dikatakan bahwa dia orang Katolik taat. Dokter Quimper tak berani ambil risiko menikah dengan Emma secara bigami, maka dia, orang yang keji dan berdarah dingin ini, memutuskan akan menyingkirkan istrinya. Gagasan membunuhnya di kereta api kemudian menaruh mayatnya di dalam sarkofagus di gudang benar-benar pintar. Dengan begitu dia bermaksud mengaitkan pembunuhan ini dengan keluarga Crackenthorpe. Sebelumnya, dia mengirim surat kepada Emma, seolah surat itu dari Martine yang menurut cerita Edmund Crackenthorpe akan dinikahinya. Soalnya Emma telah menceritakan semua tentang saudaranya itu kepada Dokter Quimper. Lalu ketika saatnya tiba, dia mendorong Emma untuk menceritakan kisah itu kepada polisi. Dia ingin wanita yang mati itu diidentifikasi sebagai Martine. Kukira mungkin dia mendengar

polisi Paris sedang menyelidiki tentang Anna Stravinska, maka dia mengatur pengiriman kartu pos dari Jamaika.

"Cukup mudah baginya mengatur pertemuan dengan istrinya di London, mengatakan dia ingin kembali pada istrinya dan bahwa dia ingin istrinya pergi mengunjungi sanak keluarganya. Bagian selanjutnya tidak usah kita bicarakan, karena amat tidak menyenangkan. Tentu saja dia orang yang tamak. Ketika dia ingat akan pajak, dan bagaimana besar potongannya terhadap penghasilan, dia mulai berpikir akan enak sekali kalau bisa mendapat modal yang lebih besar. Mungkin itu sudah terpikir olehnya sebelum dia memutuskan akan membunuh istrinya. Pokoknya, dia mulai menyebar desas-desus ada orang yang mencoba meracuni Mr. Crackenthorpe untuk mempersiapkan dasar tindakannya, lalu akhirnya dia meracuni seluruh keluarga. Tentu saja racunnya tidak terlalu banyak, karena dia tak ingin Mr. Crackenthorpe mati."

"Tapi saya tetap belum mengerti bagaimana bisa," kata Craddock. "Dia tak ada di rumah itu ketika kari sedang dimasak."

"Oh, tapi waktu itu memang belum ada racun di dalam kari," kata Miss Marple. "Dia baru membubuhkannya kemudian, ketika dia membawa pergi contoh kari untuk dites. Mungkin dia memasukkan arseniknya ke dalam kaleng koktail. Kemudian, sebagai dokter yang merawat mereka, tentu saja dengan mudah sekali dia meracuni Alfred Crackenthorpe dan mengirim tablet ke Harold di London, setelah membentengi diri dengan berkata kepada Harold dia tak perlu minum obat lagi. Semua tindakannya dilakukan dengan berani, nekat, jahat, dan tamak—dan saya sungguh-sungguh menyesal," Miss Marple mengakhiri pembicaraan dengan menampilkan ekspresi geram, segeram-geramnya wajah wanita tua yang lembut, "mereka telah menghapus hukuman mati. Karena saya sungguh merasa, kalau ada orang yang pantas digantung, Dokter Quimper-lah orangnya."

"Wah, wah," kata Inspektur Craddock.

"Saya pikir, Anda tahu," Miss Marple meneruskan, "bahwa meskipun cuma melihat dari belakang, penampilan seseorang akan tetap khas. Saya pikir kalau Elspeth melihat Dokter Quimper persis pada posisi yang sama seperti ketika dia melihat orang di kereta api itu, yaitu dari belakang, membungkuk di atas wanita yang sedang dia pegangi lehernya, saya hampir yakin dia pasti akan mengenalinya, atau akan mengeluarkan suara terkejut. Itu sebabnya saya menyusun rencana kecil saya itu dengan bantuan Lucy."

"Harus kuakui," kata Mrs. McGillicuddy, "aku betul-betul kaget. Aku berkata, 'Dia orangnya' sebelum aku bisa menahan mulutku. Padahal, aku belum pernah melihat wajahnya dan—"

"Aku takut sekali kau akan mengatakan itu, Elspeth," kata Miss Marple.

"Memang," kata Mrs. McGillicuddy. "Aku baru akan berkata tentu saja aku belum melihat wajahnya."

"Itu," kata Miss Marple, "bisa berakibat fatal sekali. Soalnya, Sayang, dipikirnya kau benar-benar mengenalinya. Maksudku, *dia* tak tahu kau belum pernah melihat wajahnya."

"Untung kujaga lidahku," kata Mrs. McGillicuddy.

"Aku yang mencegahmu berkata apa-apa lagi waktu itu," kata Miss Marple.

Craddock mendadak tertawa. "Wah, Anda berdua!" katanya. "Benar-benar pasangan serasi. Bagaimana selanjutnya, Miss Marple? Bagaimana dengan akhir bahagianya? Apa yang terjadi dengan Emma Crackenthorpe, misalnya?"

"Dia akan melupakan dokter itu, tentu saja," kata Miss Marple. "Dan saya berani bilang kalau ayahnya meninggal—dan saya kira ayahnya itu tak sesehat perkiraannya—dia akan bertamasya dengan kapal pesiar atau mungkin pindah ke luar negeri seperti Geraldine Webb, dan saya kira itu mungkin akan membawa hasil. Pria yang lebih baik daripada Dokter Quimper, saya harap."

"Bagaimana dengan Lucy Eyelesbarrow? Lonceng pernikahan juga?"

"Mungkin," kata Miss Marple, "saya takkan heran."

"Yang mana yang akan dipilihnya?" tanya Dermot Craddock.

"Anda tak tahu?" balas Miss Marple.

"Tidak," kata Craddock. "Anda tahu?"

"Oh ya, saya kira saya tahu," kata Miss Marple.

Dan matanya berbinar menatap Craddock.

PEMBUNUHAN
DI ORIENT EXPRESS

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Pertama

FAKTA-FAKTA

DigitalPublishing/KG-2/S

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

SEORANG PENUMPANG PENTING DI KERETA TAURUS EXPRESS

MUSIM dingin, pukul lima pagi di Suriah. Sepanjang peron di Stasiun Aleppo, terbujur dengan megah sebuah kereta api mewah yang sudah terkenal dari perusahaan Taurus Express. Kereta itu terdiri atas satu gerbong restorasi, ruang makan penumpang, satu gerbong tidur, dan dua gerbong biasa.

Dekat anak tangga menuju gerbong tidur, tampak seorang letnan muda Prancis dengan seragamnya yang gemerlapan, sedang asyik bercakap-cakap dengan laki-laki bertubuh kecil yang meninggikan kerah bajunya sampai sebatas telinga, hingga orang-orang cuma dapat melihat hidungnya yang merah muda dan kedua ujung kumisnya yang mencuat ke atas.

Saat itu cuaca sangat dingin, dan tugas untuk mengantar orang tak dikenal bukanlah tugas yang dapat membuat orang iri hati, namun Letnan Dubosc tetap menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ucapan-ucapan ramah dalam bahasa Prancis yang lancar terlontar dari bibirnya. Letnan muda itu sendiri sesungguhnya tak tahu apa makna tugasnya itu. Akhir-akhir ini memang muncul selentingan, yang memang biasa timbul dalam tugas-tugas semacam itu. Watak sang jenderal—atasannya itu—kian hari kian tak menyenangkan. Kemudian datanglah orang asing dari Belgia itu—yang kabarnya baru saja tiba dari Inggris. Minggu yang lalu dirasakan sebagai minggu yang tegang dan membangkitkan rasa ingin tahu orang. Lalu terjadilah serentetan peristiwa. Seorang perwira terkemuka bunuh diri, yang lainnya tiba-tiba mengundurkan diri dari jabatannya, wajah-wajah yang tadinya diliputi kecemasan, tiba-tiba berubah normal kembali, sedangkan tindakan-tindakan pencegahan versi militer sengaja tidak diambil. Dan sang jenderal—atasan

tertinggi Letnan Dubosc—sekonyong-konyong terlihat sepuluh tahun lebih muda.

Dubosc dapat menangkap dengan jelas bagian pembicaraan jenderalnya dengan orang asing itu. "Anda sudah menyelamatkan kami," ujarnya emosional, kumisnya yang tebal dan putih bergetar sewaktu ia berbicara. "Anda telah turut menjaga kehormatan Angkatan Darat Prancis. Anda telah mencegah banyak pertumpahan darah yang tak perlu! Bagaimana kami bisa menyatakan rasa terima kasih kami kepada Anda? Sampai sekian jauh...."

Dalam menanggapi pernyataan itu, orang asing tersebut (namanya Hercule Poirot) lantas menjawab terus terang tapi cukup sopan, "Ya, memang, tapi apakah saya bisa lupa bahwa Anda dulu juga pernah menyelamatkan saya?" Kemudian sang jenderal segera menyambung pembicaraan mereka dengan mengungkit kembali hal-hal yang dulu mereka alami, sambil merendahkan diri bahwa ia kurang bertugas dengan sungguh-sungguh saat itu. Tak lupa ia membumbui pembicaraannya dengan menyinggung-nyinggung tentang Prancis, tentang Belgia, tentang keagungan, kehormatan, dan hal-hal yang telah mempererat persahabatan mereka. Tak lama kemudian, pembicaraan singkat itu pun berakhir.

Bagi Letnan Dubosc, segala sesuatu sebenarnya masih kabur, tetapi ia telah diserahi tugas oleh perusahaan Taurus Express untuk melepas kepergian Poirot, dan tugas itu ia laksanakan dengan sekuat tenaga dan kemampuannya karena ia berharap tugas itu dapat menjadi batu loncatan bagi kariernya di masa depan.

"Hari ini hari Minggu," ujar Letnan Dubosc. "Besok, Senin sore, Anda sudah sampai di Istanbul."

Percakapan semacam itu bukanlah pertama kali ia lakukan; percakapan itu biasa terjadi di peron, sebelum kereta berangkat dan selalu berulang.

"Begitulah," Poirot mengiyakan.

"Dan Anda bermaksud tinggal beberapa hari di sana, bukan?"

"*Mais oui*. Istanbul memang kota yang belum pernah kukunjungi. Sayang untuk dilewatkan begitu saja—*Comme ca*." Ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangan, seolah ingin melukiskan perasaannya saat itu. "Tak ada yang menghalangi—aku akan menginap di sana sebagai turis untuk beberapa hari."

"La Sainte Sophie bagus sekali," ujar Letnan Dubosc, yang sesungguhnya belum pernah melihatnya.

Angin dingin bertiup keras di sepanjang peron. Kedua lelaki itu terlihat gemetar kedinginan. Letnan Dubosc cepat-cepat melirik jam tangannya. Pukul lima kurang lima menit—tinggal lima menit lagi!

Ketika ia tahu lawan bicaranya tengah memperhatikannya, letnan muda itu cepat-cepat menambahkan,

"Cuma sedikit orang yang bepergian tahun ini," ujarnya, sambil memandangi jendela-jendela gerbong tidur penumpang di atas kepala mereka.

"Ya, memang," sahut Poirot menyetujui.

"Mudah-mudahan saja Anda tidak sampai terbungkus salju dalam Taurus!"

"Apa hal itu pernah terjadi?"

"Ya, tapi tahun ini belum."

"Kalau begitu, mudah-mudahanlah," ujar Poirot lagi. "Laporan dari Eropa mengatakan cuaca buruk."

"Sangat buruk. Di Balkan saljunya banyak sekali."

"Di Jerman juga, kudengar."

"*Eh bien*," sahut Letnan Dubosc menimpali, sewaktu percakapan mereka terasa akan berhenti. "Besok sore pukul tujuh empat puluh, Anda sudah di Konstantinopel."

"Ya," sahut Poirot, lalu menambahkan seperti orang yang hampir putus asa, "La Saint Sophie, kudengar orang bilang itu bagus sekali."

"Saya rasa memang mengagumkan," balas perwira muda Prancis itu.

Di atas kepala mereka tiba-tiba sebuah jendela gerbong tidur disingkapkan, dan muncullah kepala seorang wanita yang melongok ke luar.

Mary Debenham cuma tidur sedikit sejak ia meninggalkan Bagdad hari Kamis lalu. Di kereta ke Kirkuk, di Rest House di Mosul, maupun di kereta tadi malam, ia tak dapat tidur nyenyak. Sekarang, karena sudah jemu berbaring terus di gerbongnya yang dipanasi secara berlebihan itu, ia bangun dan melongok ke luar.

Ini pastilah Aleppo. Tak ada yang menarik, cuma peron yang memanjang, diterangi lampu ala kadarnya dan suara-suara riuh dalam bahasa Arab terdengar di kejauhan. Dua pria di bawah jendela sedang bercakap-cakap dalam bahasa Prancis. Yang seorang perwira Prancis, dan yang seorang lagi, laki-lagi bertubuh pendek dengan kumis raksasa. Gadis itu tersenyum pahit. Ia belum pernah melihat orang yang tubuhnya terbungkus sampai batas telinga. Kalau begitu, udara di luar mestinya dingin sekali. Karena itulah kereta api itu dipanasi sedemikian hebatnya. Ia mencoba menurunkan kerai jendela sedikit lagi, tapi tak berhasil.

Kondektur kereta menghampiri kedua pria yang asyik bercakap-cakap itu. "Kereta sudah akan berangkat," katanya. "Anda sebaiknya naik sekarang." Laki-laki bertubuh kecil itu membuka topinya. Tampaklah kepalanya yang bulat seperti telur. Di luar kesadarannya, Mary Debenham tersenyum sen-

diri. Lelaki kecil itu membuatnya tertawa geli. Jenis pria yang biasa diremehkan orang.

Kemudian Letnan Dubosc menyampaikan kata-kata perpisahannya. Ia memang sengaja telah mempersiapkan lebih dahulu, dan bertekad untuk menyimpannya terus dalam hati, hingga saat yang ia nantikan tiba. Kata-kata perpisahannya memang indah dan memikat.

Tanpa bermaksud meremehkan kemampuan letnan muda Prancis itu, Poirot hanya menyahutinya dengan kata-kata biasa.

"*En voiture,* Monsieur," ujar kondektur kereta.

Dengan langkah berat, Poirot menaiki kereta. Kondektur menyusul di belakangnya. Poirot melambaikan tangan. Letnan Dubosc memberi hormat. Dengan entakan tiba-tiba, kereta pun mulai bergerak perlahan-lahan.

"Enfin!" gumam Poirot.

"Brrrrrr!" gumam Letnan Dubosc yang baru merasakan dinginnya udara saat itu.

"Voilà, Monsieur!" Kondektur tadi mencoba menggambarkan dengan gerak tangannya keindahan ruang tidur dan kerapian penyusunan barang-barang penumpang di keretanya kepada Poirot. "Koper Anda yang kecil itu sengaja saya taruh di sini."

Telapak tangan kondektur itu seolah-olah mengingatkan Poirot pada sesuatu, lalu detektif Belgia itu menyelipkan lipatan uang kertas ke dalamnya.

"*Merci*, Monsieur." Kondektur itu tiba-tiba terlihat begitu ramah dan cekatan, mungkin karena uang kertas yang baru saja ia terima dari tangan Hercule Poirot. Jadi timbul kesan bahwa ia kondektur mata duitan. Lalu katanya lagi, "Saya punya karcis Anda, dan kalau boleh saya juga ingin lihat paspor Anda. Anda turun di Istanbul, bukan?"

Poirot mengabulkan permintaannya. "Aku rasa tak begitu banyak penumpang, bukan?" tanyanya lagi pada kondektur kereta itu.

"Benar, Monsieur. Cuma ada dua orang lagi—keduanya dari Inggris. Seorang kolonel dari India dan yang seorang lagi gadis Inggris dari Bagdad. Anda perlu sesuatu?"

Poirot memesan sebotol kecil Perrier. Pukul lima pagi memang saat yang kurang tepat untuk bepergian dengan kereta api. Masih dua jam lagi sebelum terang. Mengingat bahwa pada malam-malam terakhir ini ia kurang tidur dan merasa tugasnya telah berhasil ia selesaikan dengan baik, Poirot lalu jatuh tertidur sambil meringkuk di salah satu sudut.

Sewaktu terbangun, sudah pukul sembilan tiga puluh. Bergegas-gegas ia pergi ke ruang restorasi dan langsung memesan secangkir kopi panas.

Saat itu cuma ada seorang wanita muda di ruangan, tak salah lagi pastilah gadis Inggris yang dimaksud oleh kondektur tadi. Tubuhnya tinggi semampai dan kulitnya cokelat kehitam-hitaman—usianya kira-kira dua puluh delapan tahun. Dari caranya menikmati makanan dan memanggil pelayan untuk membawakan secangkir kopi lagi, terasa kesan dingin dalam dirinya, yang menandakan wanita muda itu tahu banyak tentang dunia dan perjalanan yang sedang dilakukannya. Ia mengenakan gaun bepergian berwarna gelap dari bahan tipis—sangat cocok untuk udara panas di kereta api itu.

Iseng-iseng Hercule Poirot mulai memperhatikan wanita muda itu, tanpa sepengetahuannya.

Inilah gadis yang sanggup menjaga dirinya sendiri dengan mudah, di mana pun dia berada, katanya dalam hati. Sikapnya tenang tapi cekatan. Poirot lebih tertarik pada postur tubuhnya yang serasi dan kulitnya yang pucat tapi halus. Ia juga menyukai bentuk kepala si gadis yang dihiasi rambut hitam dan berombak, serta matanya yang dingin, acuh tak acuh dan kelabu. Namun, detektif Belgia itu menilai bahwa wanita muda itu hanya berada setingkat di atas apa yang disebutnya *jollie femme*.

Saat itu seseorang melangkah masuk. Seorang pria berperawakan tinggi dan berumur kira-kira antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, ramping, berkulit cokelat, dengan beberapa helai rambut beruban di pelipisnya.

"Si kolonel dari India," ujar Poirot dalam hati.

Pendatang baru itu membungkukkan badannya sedikit di hadapan wanita muda tersebut sambil berkata, "Pagi, Miss Debenham."

"Selamat pagi, Kolonel Arbuthnot."

Kolonel itu masih tetap berdiri, satu tangannya berpegangan pada kursi di hadapan gadis Inggris itu.

"Keberatan?" tanyanya.

"Tentu saja tidak. Duduklah."

"Aku rasa kau tahu sendiri, sarapan pagi biasanya tak disertai obrolan panjang-panjang seperti santapan siang atau malam."

"Mestinya begitu. Tapi yang jelas aku tak akan menggigitmu."

Kolonel dari India itu lalu duduk. "Bung," ia memanggil pelayan.

Ia memesan telur dan kopi.

Matanya berhenti sebentar pada Poirot, tapi kemudian lewat begitu saja, acuh tak acuh. Poirot yang sudah mahir menebak pikiran orang Inggris, dapat mengetahui bahwa orang Inggris itu sedang berkata dalam hati: "Cuma orang asing keparat."

Sesuai dengan kebangsaannya, kedua orang Inggris itu memang tak banyak

bicara. Mereka saling memberi isyarat, dan saat itu juga wanita muda tersebut bangun dan kembali ke kamarnya.

Waktu makan siang, kedua orang itu kembali duduk semeja dan kembali mengabaikan orang ketiga yang ada di situ. Kali ini percakapan mereka rupanya lebih hangat daripada tadi pagi. Kolonel Arbuthnot bercerita tentang Punjab, dan sesekali ia bertanya mengenai Bagdad kepada wanita muda itu, yang ternyata bekerja di Bagdad sebagai guru privat. Dalam percakapan itu mereka menyebutkan nama-nama beberapa kenalan mereka, yang membuat mereka semakin intim dan bersahabat. Dari mulai si Tommy Tua sampai si Reggie Tua. Kolonel itu juga menanyakan apakah wanita muda itu ingin langsung ke Inggris atau ingin sampai Istanbul saja.

"Tidak, aku mau terus."

"Wah, sayang sekali!"

"Aku sudah lewat jalan ini dua tahun yang lalu, dan sudah pernah menginap tiga hari di Istanbul."

"Oh! Begitu! Syukurlah kau mau langsung ke Inggris, sebab aku juga."

Kolonel itu mengangguk sedikit, wajahnya terlihat kemerah-merahan sewaktu ia berbuat begitu.

"Kolonel kita ini rupanya gila pujian," ujar Hercule Poirot menghibur dirinya sendiri. "Rupanya bepergian dengan kereta api sama bahayanya dengan bepergian dengan kapal laut!"

Miss Debenham menambahkan bahwa justru perjalanan mereka akan lebih menyenangkan apabila mereka langsung menuju Inggris. Kelihatan sekali tingkahnya itu tidak bebas.

Hercule Poirot memperhatikan kolonel itu menemani si wanita muda kembali ke kamarnya. Belakangan keduanya terlihat sedang mengagumi ruangan-ruangan dalam kereta Taurus yang mewah itu. Begitu keduanya melongok ke bawah, ke arah Pintu Cicilia, Poirot mendengar si gadis menghela napas. Saat itu Poirot sedang berdiri di dekat mereka, karena itu ia mendengar dengan jelas suaranya yang lirih,

"Bagus sekali! Aku harap... aku harap...."

"Apa?"

"Aku harap aku bisa ikut menikmatinya!"

Arbuthnot tidak menjawab. Rahangnya yang segi empat itu tampak lebih keras dan kaku.

"Aku mohon pada Yang Maha Kuasa agar kau dilepaskan dari semuanya ini!"

"Hush! Jangan begitu!"

"Oh! Tak apa-apa." Ia melirik sebentar ke arah Poirot. Lalu ia melanjutkan, "Sayangnya aku tak suka kau bekerja sebagai guru—yang selalu berada di bawah perintah ibu-ibu yang suka bertindak seenaknya, apalagi kalau anak-anaknya banyak tingkah."

Wanita muda itu tertawa, dari suaranya terdengar bahwa ia tak begitu bisa mengontrol dirinya saat itu.

"Oh! Kau tak boleh berpikir seperti itu. Guru yang tertindas akan tetap jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Aku berani tanggung, justru para orangtua itulah yang sebenarnya takut aku bohongi."

Sampai di situ keduanya terdiam. Mungkin Arbuthnot malu akan ketelanjurannya barusan.

"Persis seperti komedi kecil yang ganjil, yang sedang kulihat ini," ujar Poirot dalam hati.

Poirot masih menyimpan komedi kecil yang ganjil itu sampai keesokan hari.

Malam itu mereka tiba di Konya sekitar setengah dua belas. Kedua orang Inggris itu keluar untuk melemaskan kaki, dengan mondar-mandir di peron bersalju itu.

Poirot senang melihat kesibukan di stasiun itu dari balik kaca jendelanya. Setelah lewat sepuluh menit, ia baru sadar bahwa menghirup udara luar saat itu tidak akan berakibat buruk bagi kesehatannya. Ia mempersenjatai diri sebaik-baiknya, membungkus diri dengan berlapis-lapis mantel, menegakkan kerah mantel itu hingga batas telinga, dan melindungi kakinya dengan sepatu salju dari karet. Dengan berpakaian seperti itu, badannya baru terasa hangat dan dengan penuh semangat ia melompat turun ke peron. Langkahnya mulai mengukur panjang peron itu. Poirot memutuskan untuk berjalan di peron seberang kereta.

Samar-samar ia mendengar suara orang bercakap-cakap, bersamaan dengan itu ia melihat dua sosok tubuh yang berdiri di bawah bayangan sebuah gerobak dorong. Ternyata itu suara Arbuthnot.

"Mary."

Gadis itu memotong kata-katanya.

"Jangan sekarang, jangan sekarang. Nanti saja kalau semuanya sudah berlalu. Kalau semuanya sudah di belakang kita—nanti..." Diam-diam Poirot berpaling ke arah lain. Ia heran... Hampir-hampir tak dikenalinya suara Miss Debenham yang biasanya dingin dan mantap itu....

"Membangkitkan rasa ingin tahuku saja," ujar Poirot pada diri sendiri.

Hari berikutnya, detektif Belgia itu menerka kedua orang Inggris tersebut

pasti baru saja bertengkar. Mereka tak begitu banyak berbicara satu sama lain. Gadis itu kelihatan cemas. Di bawah matanya terlihat lingkaran hitam seperti kurang tidur.

Waktu menunjukkan pukul setengah tiga siang ketika tiba-tiba saja kereta terhenti. Kepala-kepala bermunculan dari jendela. Tampak sekelompok pria berkerumun di salah satu sisi kereta, sambil menunjuk-nunjuk sesuatu di bawah ruang restorasi.

Poirot melongok ke luar dan bertanya pada kondektur kereta yang sedang berjalan bergegas-gegas. Kondektur itu menjawab, dan Poirot menarik lehernya kembali hingga hampir saja bersentuhan dengan kepala Mary Debenham yang rupanya telah berdiri di belakangnya sejak tadi, tanpa sepengetahuan detektif Belgia itu.

"Ada apa?" tanya wanita muda itu terengah-engah dalam bahasa Prancis. "Kenapa kita berhenti di sini?"

"Tak apa-apa, Mademoiselle. Cuma karena ada api kecil di bawah gerbong makan. Tidak berbahaya. Apinya sudah dipadamkan. Sekarang mereka sedang memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Tak ada bahaya apa-apa, saya berani jamin."

Mary Debenham memberi isyarat kecil, seolah ia sedang mengusir dan mengenyahkan bahaya itu, seolah ia sedang menghalau sesuatu yang ia menganggap sama sekali tidak penting.

"Ya, ya, saya mengerti. Tapi bagaimana dengan waktu kita?"

"Waktu?"

"Ya, jadi tertunda."

"Ya, mungkin," sahut Poirot membenarkan.

"Tapi perjalanan kita tak boleh tertunda! Kereta ini semestinya tiba pukul 6.55. Kita mesti menyeberangi Bosporus dulu, baru bisa menaiki kereta Simplon Orient Express setelah sampai di seberang, pada pukul 9.00. Terlambat sejam dua jam berarti kita tak dapat melanjutkan perjalanan."

"Ya, mungkin saja," ujar Poirot lagi, mengiyakan.

Ia mengamati gadis itu dengan rasa ingin tahu. Tangannya yang sedang berpegangan pada bingkai jendela kelihatan kurang mantap dan bibirnya pun bergetar.

"Apakah kejadian ini benar-benar menyusahkan Anda?" tanya detektif Belgia itu lagi.

"Ya, ya, memang begitu. Saya harus bisa mencegat kereta itu, tak boleh tidak."

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan melangkah menyusuri koridor, untuk menemui Kolonel Arbuthnot.

Kecemasannya tak berkepanjangan. Sepuluh menit kemudian kereta bergerak kembali. Tiba di Haydapassar cuma terlambat lima menit.

Bosporus ternyata selat yang berbahaya dan berombak besar, dan Poirot tak begitu senang menyeberanginya. Ia terpisah dengan kawan-kawan seperjalanannya karena ia diseberangkan dengan kapal lain, jadi ia tak bisa bertemu lagi dengan mereka.

Begitu sampai di Galata Bridge, detektif Belgia itu langsung menuju Hotel Tokatlian.

DigitalPublishing/KG-2/SC

2

HOTEL TOKATLIAN

DI Tokatlian, Hercule Poirot memesan kamar yang diperlengkapi dengan kamar mandi. Kemudian ia mendatangi meja pengurus hotel dan menanyakan surat-surat yang dialamatkan kepadanya.

Ada tiga surat dan satu telegram. Ia mengerutkan kening sebentar sewaktu melihat telegram itu. Hal itu sungguh di luar dugaannya.

Dibukanya sampul telegram itu dengan caranya yang khas, teliti dan tidak terburu-buru. Huruf-hurufnya terang dan jelas.

Perkembangan yang Anda ramalkan mengenai masalah Kassner ternyata tidak seperti yang diharapkan. Harap segera kembali.

"*Voilà ce qui est embêtant,*" gumam Poirot kesal. Ditatapnya jam dinding di ruangan itu. "Saya harus berangkat malam ini juga," ujarnya kepada si pengurus hotel. "Pukul berapa kereta Simplon Orient berangkat?"

"Pukul sembilan, Monsieur."

"Anda bisa pesankan saya tempat tidur di kereta?"

"Tentu saja bisa, Monsieur. Tak ada kesulitan dalam bulan-bulan seperti sekarang. Kelas satu atau kelas dua?"

"Kelas satu."

"*Très bien*, Monsieur. Mau ke mana?"

"Ke London."

"*Bien*, Monsieur. Akan saya pesankan karcis ke London sekaligus tempat tidur di kereta Istanbul-Calais."

Poirot kembali melirik jam dinding. Pukul delapan kurang sepuluh. "Masih bisa makan malam?"

"Tentu saja, Monsieur."

Detektif Belgia itu mengangguk. Ia berlalu begitu saja, tidak jadi memesan kamar hotel dan langsung menyeberangi aula menuju restoran.

Sewaktu ia memesan sesuatu kepada pelayan, sekonyong-konyong bahunya dipegang orang.

"Ah, *mon vieux*, tak kusangka kita bisa bertemu di sini!" seru seseorang di belakangnya.

Ternyata yang berbicara tadi adalah seorang pria berperawakan pendek dan tegap, usianya lebih tua sedikit dari Poirot dan rambutnya dipotong *crew cut*. Ia tersenyum gembira.

Poirot cepat-cepat memutar tubuhnya.

"Buoc!"

"Poirot!

Buoc juga orang Belgia, seperti Poirot, jabatannya direktur Compagnie Internationale des Wagons Lits, dan persahabatannya dengan detektif Belgia yang cemerlang itu sudah berjalan bertahun-tahun lamanya.

"Jauh betul kau dari rumah saat ini," komentar Buoc.

"Ada urusan sedikit di Suriah."

"Ah! Dan kapan kau pulang?"

"Malam ini."

"Bagus! Aku juga. Aku cuma sampai Lausanne, sebab di sana aku masih punya urusan. Aku rasa kau naik kereta Simplon Orient, betul tidak?"

"Ya. Aku baru saja memesan tempat tidur di kereta itu. Sebenarnya aku berniat menginap beberapa hari lagi di sini, tapi aku baru saja menerima telegram yang memanggilku supaya segera kembali ke Inggris, sebab aku memang masih punya urusan penting di sana yang belum kuselesaikan seluruhnya."

"Ah!" keluh Monsieur Buoc lagi. "*Les affaires—les affaires!* Tetapi kau sekarang sudah ada di puncak pohon, *mon vieux*!"

"Barangkali aku sudah memperoleh sukses-sukses kecil yang tak ada artinya," sahut Poirot merendah.

Monsieur Buoc tertawa.

"Kita akan bertemu lagi nanti," ujarnya.

Hercule Poirot kini sibuk menghindarkan kumisnya dari sentuhan sup di hadapannya. Sesudah berhasil melaksanakan tugas sulit itu, diarahkannya pandangannya ke sekeliling, sambil menunggu pesanannya yang berikut. Kira-

kira hanya ada setengah lusin orang di restoran itu, dan hanya dua orang di antaranya yang berhasil menarik perhatian Hercule Poirot.

Kedua orang itu duduk di meja yang letaknya tak begitu jauh dari meja Poirot. Yang muda berparas lumayan, berusia sekitar tiga puluhan, jelas seorang Amerika. Namun, sebenarnya bukan dia yang menjadi sasaran perhatian detektif Belgia itu, tapi temannya, yang jauh lebih tua.

Temannya itu lelaki tua yang kira-kira berumur antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Sekilas pandang, lelaki yang mempunyai kesan ramah itu tampak seperti dermawan. Kepalanya yang sedikit botak, dahinya yang lebar, dan bibirnya yang selalu tersenyum lebar dan dihiasi sebaris gigi palsu berwarna putih itu—semuanya seakan memberi kesan bahwa kepribadiannya baik dan terbuka. Cuma matanya yang mengingkari kesan ini. Mata yang kecil, dalam, dan licik. Bukan itu saja. Sewaktu ia memberi isyarat kepada kawannya yang jauh lebih muda, sambil menatap ke sekeliling ruangan, tiba-tiba matanya terhenti pada Poirot, dan meskipun itu berlangsung tak lebih dari sedetik, pandangannya terasa seperti keluar dari hati yang dengki dan tidak wajar.

Lalu lelaki tua itu bangkit dari kursinya.

"Bayar rekeningnya, Hector," ujarnya.

Suaranya agak parau. Suara itu kedengarannya aneh, cukup lembut tapi berbahaya.

Sewaktu Poirot menemui teman lamanya kembali di ruang duduk, kedua laki-laki itu tampak sedang bersiap-siap meninggalkan hotel. Koper-koper mereka sudah dibawa turun. Lelaki yang lebih muda itu mengawasi pelaksanaannya. Setelah itu dibukanya pintu kaca hotel sambil berkata,

"Sudah siap semua, Mr. Ratchett."

Lelaki tua itu menyatakan persetujuannya, tapi dengan suara menggerutu yang cuma terdengar samar-samar dan berlalu begitu saja.

"*Eh bien*," ujar Poirot kemudian. "Apa kesanmu terhadap kedua orang tadi?"

"Jelas mereka orang Amerika," sahut Monsieur Buoc.

"Jelas memang mereka orang Amerika. Maksudku, bagaimana kepribadian mereka?"

"Lelaki muda itu kelihatannya lebih sabar."

"Dan yang satunya?"

"Terus terang saja, Kawan, aku tak begitu peduli padanya. Tingkahnya kurang simpatik. Dan kesanmu bagaimana?"

Hercule Poirot berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Waktu dia lewat di depanku di restoran itu," ujarnya menegaskan, "aku jadi

ingin tahu. Tingkahnya seperti binatang buas! Tak tahu sopan santun sama sekali!"

"Tapi tampangnya cukup terhormat dan disegani orang."

"*Precisement!* Perawakannya—yakni sangkarnya itu—boleh dibilang tak tercela, tapi di balik sangkar itu, sifat binatangnya kelihatan jelas."

"Kau suka berkhayal yang bukan-bukan," sahut Monsieur Buoc, tak percaya.

"Mungkin juga begitu. Tapi biar bagaimanapun, aku tak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa setan telah lewat begitu dekat di sampingku."

"Maksudmu orang Amerika yang terhormat itu?"

"Orang Amerika yang terhormat itu."

"Baiklah," sahut Monsieur Buoc lagi dengan suara riang. "Bisa jadi begitu. Memang banyak setan di dunia ini."

Saat itu pintu terbuka dan si pengurus hotel berjalan menghampiri mereka. Di wajahnya terpancar rasa sesal dan prihatin.

"Benar-benar luar biasa, Monsieur," ujarnya kepada Poirot. "Tidak ada tempat tidur di gerbong kelas satu."

"*Comment?*" tanya Monsieur Buoc. "Pada bulan-bulan seperti ini? Ah, kalau begitu pasti ada rombongan wartawan atau politikus."

"Saya tak tahu, Sir," sahut pengurus hotel itu lagi, sambil memalingkan kepalanya dengan hormat. "Tapi kenyataannya memang begitu."

"Ya, ya, apa boleh buat," ujar Monsieur Buoc lagi sambil menatap Poirot. "Jangan takut, Kawan. Akan kita atur. Selalu ada satu kamar, nomor 16, yang tidak terpakai. Kondektur tahu itu!" Ia tersenyum, lalu menatap jam di dinding. "Mari," ujarnya mengajak. "Sudah waktunya kita pergi."

Di stasiun, Monsieur Buoc disambut dengan hormat oleh seorang kondektur berseragam cokelat.

"Selamat malam, Monsieur. Anda ditempatkan di kamar No. 1."

Kemudian kondektur itu memanggil kuli-kuli peron, dan mereka pun langsung mendorong kereta barang berisi bawaan para penumpang yang bertuliskan

ISTANBUL TRIESTE CALAIS

pada sebuah plat aluminum yang ditempelkan di kereta barang itu.

"Aku dengar keretamu penuh malam ini, benar?"

"Benar-benar tak bisa dipercaya, Monsieur. Rupanya seluruh dunia memilih untuk bepergian malam ini!"

"Ya, sama seperti tugasmu untuk mencarikan kamar buat tuan ini. Dia teman baik saya. Berikan saja kamar No. 16 itu."

"Sudah diambil orang, Monsieur."

"Apa? Kamar No. 16 itu?"

Keduanya berpandangan dengan penuh pengertian, dan kondektur kereta tersenyum. Lelaki tinggi setengah baya, berkulit kekuning-kuningan.

"Tapi memang begitu, Monsieur. Seperti saya katakan tadi, kereta kita penuh sekali, sampai tak ada tempat lagi."

"Tapi apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Monsieur Buoc lagi dengan nada marah. "Memangnya akan ada konferensi di suatu tempat? Atau pesta besar-besaran barangkali?"

"Bukan, Monsieur. Ini cuma kebetulan saja. Soalnya semua orang mau bepergian malam ini. Itu saja alasannya."

Monsieur Buoc mengeluarkan suara tak senang.

"Di Belgrado," ujarnya menerangkan, "akan ada gerbong tambahan dari Athena. Juga akan ada kereta jurusan Bukares-Paris. Tapi sayangnya kita belum bisa sampai di Belgrado sebelum besok malam. Justru persoalannya adalah malam ini. Apa tak ada tempat tidur kosong di gerbong kelas dua?"

"Ada, Monsieur."

"Nah, itu saja sediakan buat teman saya."

"Tapi itu tempat tidur khusus wanita. Sudah ada yang mengisi—wanita Jerman—pembantu seorang wanita bangsawan."

"*Là—là*, kedengarannya aneh," ujar Monsieur Buoc lagi.

"Jangan susah-susah, Kawan," ujar Poirot. "Aku naik kereta biasa saja."

"Tidak boleh. Tidak boleh." Monsieur Buoc berpaling ke arah kondekturnya sekali lagi. "Apa semua penumpang sudah datang?"

"Sudah," ujar yang ditanya, "kecuali satu orang yang belum kelihatan batang hidungnya sampai sekarang." Ia berbicara lambat-lambat, seolah masih ragu-ragu.

"Cepat katakan yang mana!"

"Tempat tidur No. 7—di gerbong kelas dua. Orangnya belum juga muncul, padahal sekarang sudah pukul sembilan kurang empat menit."

"Siapa itu?"

"Orang Inggris," sahut kondektur itu sambil memeriksa daftar penumpang yang sedang dipegangnya. "Harris."

"Nama yang membawa pertanda baik," ujar Poirot. Dalam buku-buku Dickens, biasanya orang bernama Harris tak akan muncul."

"Taruh koper-koper tuan ini di kamar No. 7," ujar Monsieur Buoc kepada kondektur itu. "Kalau Monsieur Harris ini datang, kita katakan saja kepadanya kedatangannya sangat terlambat—kamarnya tak dapat ditahan begitu lama.

Kita akan selesaikan soal ini dengan satu atau lain cara. Apa peduliku dengan orang semacam Monsieur Harris itu?"

"Baik, Monsieur," sahut kondektur itu. Lalu ia berpaling kepada pembawa koper Poirot, memberitahukan kamar mana yang harus dimasuki. Kemudian ia menyisih agak ke samping untuk memberi jalan bagi Poirot yang akan menaiki kereta.

"*Tout à fait au bout*, Monsieur," teriaknya. "Kamar paling ujung!"

Poirot mulai menelusuri koridor kereta, sebuah pekerjaan yang memakan waktu karena orang-orang yang bepergian pada saat itu banyak yang berdiri di sisi rak tempat koper-koper mereka diletakkan.

Kata *pardons* yang setiap kali dilontarkannya di hadapan para penumpang yang berdesakan itu, dirasakannya sebagai pekerjaan rutin yang membosankan, persis seperti arah gerak jarum jam. Akhirnya detektif Belgia bertubuh kecil itu sampai juga di kamar yang telah ditentukan. Di dalamnya ia melihat orang Amerika yang tempo hari ditemuinya di Hotel Tokatlian. Ia sedang meletakkan kopernya di rak.

Orang itu mengerutkan kening sewaktu Poirot melangkah masuk.

"Maaf," ujarnya. "Saya rasa Anda keliru." Kemudian ia berkata lagi dengan susah payah dalam bahasa Prancis, "*Je crois que vous avez un erreur*."

Poirot menjawab dalam bahasa Inggris, "Anda yang bernama Harris?"

"Bukan, nama saya MacQueen. Saya...."

Tiba-tiba terdengar suara kondektur melewati bahu Poirot, suara yang tertahan-tahan dan penuh penyesalan.

"Sudah tak ada tempat tidur lagi di kereta ini, Monsieur. Semuanya sudah penuh. Tuan ini memang seharusnya masuk kemari," ujarnya pada MacQueen.

Poirot tahu nada suaranya seperti dibuat-buat. Pastilah kondektur itu sudah dijanjikan persenan besar jika ia bisa mempertahankan sebuah kamar bagi penumpang tertentu dan mencegah masuknya penumpang lain ke situ. Meskipun demikian, persenan sebesar apa pun tak berarti baginya jika direktur perusahaan sendiri yang memberikan perintah untuk mengosongkan kamar itu.

Tak lama kemudian kondektur itu muncul dari dalam kamar, sehabis meletakkan koper-koper Poirot ke atas rak.

"*Voilà*, Monsieur," ujarnya. "Semua sudah diatur. Tempat tidur Anda di atas, No. 7 itu. Kereta berangkat satu menit lagi."

Lalu ia bergegas-gegas menyusuri koridor kembali. Poirot pun kembali memasuki kamar itu.

"Jarang aku mengalami kejadian seperti ini," ujarnya dengan perasaan lega.

"Kondektur kereta api sendiri sampai terpaksa mengangkut koper-koper ke raknya di atas! Belum pernah aku mendengar kejadian seperti itu!"

Teman seperjalanannya tersenyum mendengar komentar Poirot. Jelas kelihatan bahwa orang Amerika itu berhasil mengatasi gangguan yang menjengkelkan tersebut—barangkali ia sudah mengambil keputusan, tak baik memperpanjang soal-soal kecil semacam itu, dan lebih baik menanggapinya secara filosofis atau taktis saja.

"Kereta ini penuhnya luar biasa," ujarnya.

Peluit ditiup, terdengar jeritan panjang menyedihkan dari lokomotif kereta. Kedua penumpang kamar yang sama itu bergegas menuju koridor.

Di luar terdengar seseorang berseru, *"En voiture!"*

"Kita sudah berangkat," ujar MacQueen.

Tapi mereka belum benar-benar berangkat. Peluit itu berbunyi sekali lagi.

"Kalau saya boleh usul," ujar orang muda itu tiba-tiba, "kalau Anda mau ambil tempat tidur yang di bawah, saya kira akan lebih mudah bagi Anda, dan bagi saya juga."

Orang muda yang memiliki tenggang rasa yang kuat.

"Tidak, tak usah," sahut Poirot. "Saya tak ingin mengambil hak Anda."

"Tak apa-apa."

"Anda baik sekali."

Protes bermunculan dari kedua belah pihak.

"Cuma buat satu malam saja," ujar Poirot menegaskan. "Di Belgrado nanti...."

"Oh! Begitu. Jadi, Anda mau turun di Belgrado...."

"Belum pasti. Begini...."

Sekonyong-konyong kereta terentak. Kedua lelaki itu bergegas mendekati jendela dan memandang lekat-lekat peron bermandikan cahaya lampu yang mulai mereka tinggalkan perlahan-lahan.

Kereta Orient Express memulai perjalanan tiga harinya melintasi Eropa.

3

POIROT MENOLAK SEBUAH KASUS

HERCULE Poirot terlambat sedikit ketika memasuki gerbong makan pada hari berikutnya. Sebenarnya ia sudah bangun pagi-pagi sekali, lalu sarapan sendirian dan langsung menekuni catatan-catatan yang telah dibuatnya, khusus mengenai persoalan yang menyebabkan ia dipanggil kembali ke London. Ia belum melihat teman seperjalanannya yang dijumpainya di Hotel Totkalian tempo hari.

Monsieur Buoc, yang sudah duduk di situ sejak tadi, langsung melambaikan tangan begitu melihat kawan lamanya, dan mengajak kawannya duduk di kursi yang masih kosong di hadapannya. Poirot duduk dan langsung menyadari bahwa ia duduk di meja yang mendapat pelayanan lebih dulu dari meja-meja lainnya, dan dipenuhi makanan-makanan terpilih. Tidak seperti biasanya, hidangan di kereta ini ternyata sangat lezat.

Selama itu, rupanya Monsieur Buoc hanya memperhatikan kelezatan hidangan di hadapannya, tetapi setelah mereka mulai menikmati keju krim yang lunak dan lezat itu, perhatian Monsieur Buoc mulai tertuju pada soal-soal di sekelilingnya. Boleh dibilang ia seperti orang yang suka berfilsafat ketika menghadapi meja makan.

"Ah!" keluhnya. "Andai aku memiliki sebuah pena Balzac! Akan kulukis pemandangan di sini." Diayunkannya sebelah tangannya seperti orang sedang melukis.

"Memang itu gagasan yang bagus," sahut Poirot menyetujui.

"Ah, belum apa-apa kau sudah setuju! Apakah itu sudah benar-benar di-

lakukan orang? Dan aku rasa itu juga membawa kenangan yang tak akan terlupakan, Kawan. Di sekeliling kita sekarang, ada orang-orang dari segala macam lapisan, segala macam bangsa, dan semua tingkatan umur. Untuk tiga hari ini, orang-orang ini, orang-orang yang tak kenal satu sama lain, berkumpul bersama-sama. Mereka tidur dan makan di bawah satu atap, mereka tak dapat menghindarkan diri dari yang lain. Tapi setelah tiga hari, mereka berpisah, masing-masing ke tempat tujuannya sendiri-sendiri, dan mungkin mereka tak akan pernah bertemu lagi."

"Masih mungkin," sahut Poirot, "umpama terjadi kecelakaan...."

"Ah, jangan bicara begitu, Kawan."

"Memang menurut penilaianmu, itu akan sangat disesalkan, aku setuju. Meskipun demikian, marilah kita mengumpamakan kecelakaan itu benar-benar terjadi. Dan barangkali semua orang yang ada di sini baru bisa dipersatukan kembali—oleh kematian."

"Mari minum anggur lagi," ujar Monsieur Buoc sambil menuangkan anggur ke gelas mereka masing-masing dengan agak tergesa. "Kelihatannya pikiranmu sedikit ngawur, *mon cher*. Mungkin perncernaanmu tidak bekerja dengan baik."

"Ya, benar," Poirot menyetujui, "mungkin makanan di Suriah itu tak sesuai dengan perutku."

Detektif Belgia itu menghirup anggurnya, lalu sambil bersandar ke belakang, dilayangkannya pandangannya ke sekeliling ruang makan itu; pikirannya mulai berkelana. Ada kira-kira tiga belas orang yang duduk di situ, dan sebagaimana telah dikatakan Monsieur Buoc tadi, mereka berasal dari segala macam lapisan dan segala bangsa. Poirot mulai mempelajari mereka satu per satu.

Meja yang berhadapan dengan mereka diduduki oleh tiga pria. Poirot menduga mereka pelancong yang bepergian sendiri-sendiri, tapi sudah ditentukan secara cerdik oleh pengurus restoran bahwa mereka harus duduk semeja. Seorang Italia berkulit hitam dan berperawakan tinggi besar sedang asyik membersihkan giginya dengan tusuk gigi. Di hadapannya duduk orang Inggris berpakaian rapi, air mukanya tenang dan tak dapat diterka, bagai air muka pelayan yang sudah terlatih baik. Persis di sebelah orang Inggris itu duduk pria Amerika bertubuh besar dan berpakaian longgar—mungkin pelancong yang banyak uang dan biasa bepergian.

"Anda mesti berpakaian seperti saya ini, biar kelihatannya kebesaran," ujar orang Amerika itu dengan suara keras dan sepertinya keluar dari hidung.

Orang Italia itu cepat-cepat menggeser tusuk giginya ke samping, supaya dapat membuat isyarat dengan bebas.

"Tentu saja," sahutnya. "Itu yang justru kutekankan terus-menerus."

Orang Inggris yang berpakaian rapi itu melongok ke luar jendela dan batuk-batuk sebentar.

Mata Poirot terus meneliti orang-orang di sekitarnya.

Di sebuah meja kecil, dengan sikap tegak lurus, duduk salah satu wanita paling jelek yang pernah dilihatnya. Tapi justru kejelekannya itu termasuk istimewa—sebab kejelekan itu rasanya lebih memesona alih-alih menimbulkan perasaan jijik dalam diri orang yang kebetulan melihatnya. Ia duduk dengan sikap tegak lurus sembilan puluh derajat. Di sekeliling lehernya tergantung serenceng batu permata besar-besar dan menimbulkan rasa tak percaya bagi orang yang melihat, meskipun permata-permata itu kelihatannya asli. Jari-jemarinya dipenuhi cincin. Mantelnya yang terbuat dari bulu musang ditempelkan begitu saja di bahunya. Topi hitam kecil yang mahal di kepalanya jadi kelihatan menyeramkan sebab topi itu tak sesuai dengan wajah di bawahnya, yang mirip muka kodok.

Ia kini sedang berbicara dengan seorang pelayan restoran dengan suara jernih, cukup sopan tapi penuh paksaan.

"Kau pelayan yang baik kalau kau mau membawakan sebotol besar air putih dan segelas besar air jeruk ke kamarku. Cobalah usahakan supaya aku juga bisa dibawakan ayam rebus tanpa saus untuk makan malam nanti—juga kalau bisa beberapa ekor ikan rebus."

Pelayan itu menjawab dengan hormat bahwa semuanya akan dilaksanakannya dengan baik. Wanita itu mengangguk ramah dan langsung bangkit dari kursinya. Matanya sempat menatap Poirot, dan dalam diri detektif Belgia itu tumbuh semacam kesan aneh terhadap diri perempuan aristokrat yang acuh tak acuh itu.

"Itu Putri Dragomiroff," ujar Monsieur Buoc dengan suara rendah. "Dia orang Rusia. Suaminya mengumpulkan uang banyak sekali sebelum revolusi meletus dan menanamkannya di luar negeri. Putri Dragomiroff luar biasa kaya. Dia punya reputasi internasional."

Poirot mengangguk. Ia sendiri juga telah mendengar perihal Putri Dragomiroff ini.

"Dia punya kepribadian," ujar Monsieur Buoc lagi. "Jelek seperti iblis, tetapi dia membuat dirinya sendiri kelihatan menarik. Kau setuju?"

Poirot mengiyakan.

Di meja besar yang lain, Mary Debenham sedang duduk berhadapan dengan dua wanita lain. Seorang di antaranya bertubuh jangkung, setengah baya, mengenakan blus bermotif kotak-kotak dan rok dari bahan wol. Rambutnya

yang tebal dan berwarna kuning pucat itu dijadikan sanggul besar yang sama sekali tak menarik. Ia berkacamata, bentuk wajahnya yang panjang serta memberi kesan ramah dan lembut itu lebih menyerupai seekor domba. Ia sedang asyik mendengarkan wanita ketiga, yang berbadan kekar dan berparas menyenangkan, dan kelihatan lebih tua dari teman-temannya yang lain. Suaranya rendah dan membosankan, ia berbicara seperti orang yang tak kenal istirahat dan tak mau berhenti sedikit pun.

"...dan begitulah kata anak perempuanku, 'Mengapa,' katanya lagi, 'Ibu tak bisa menerapkan cara-cara Amerika di negeri ini? Di sini sudah wajar kalau orang hidup bermalas-malasan,' katanya. 'Tak ada yang mendorong mereka untuk bertindak terburu-buru....' Tetapi kalian tak usah terkejut kalau kalian tahu apa yang sebenarnya dilakukan fakultas kita di sana. Mereka mendapat staf pengajar yang baik. Tak ada hal yang sehebat pendidikan. Kami harus menerapkan cara-cara berpikir orang Barat supaya orang-orang Timur di sini mengenalnya. Anak saya bilang...."

Kereta memasuki terowongan. Suaranya yang tenang dan datar itu kini sudah tak terdengar lagi.

Di meja berikutnya, sebuah meja kecil, duduk Kolonel Arbuthnot—sendirian. Pandangannya terus-menerus diarahkan ke tengkuk Mary Debenham. Mereka tidak duduk bersama seperti biasanya. Padahal mereka dapat melakukannya kalau mau. Kalau begitu mengapa?

Barangkali, pikir Poirot, Mary Debenham keberatan. Guru pengasuh seperti dia mesti berhati-hati. Pembawaan itu sangat penting. Gadis yang memiliki mata pencaharian seperti dia memang harus selalu menjaga sikap.

Pandangan Poirot beralih ke sisi satunya. Di ujung sekali, berhadapan dengan dinding, duduk seorang wanita setengah baya berpakaian hitam, wajahnya lebar dan tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Pastilah orang Jerman atau Skandinavia, pikir Poirot. Mungkin pembantu wanita Jerman itu.

Di seberangnya tampak pasangan yang sedang berbicara dengan asyiknya sambil memajukan badan mereka ke muka. Yang laki-laki mengenakan pakaian wol Inggris, tapi ia sendiri bukan orang Inggris. Meskipun Poirot hanya dapat melihat bagian belakang kepalanya, tetapi bentuk kepalanya dan kedua bahunya itu sudah dapat menunjukkan bahwa ia memang bukan orang Inggris. Tiba-tiba diputarnya kepalanya, dan baru saat itulah Poirot dapat melihat tampangnya dengan jelas. Pria tampan sekitar tiga puluhan, dengan kumis bagus dan cukup dapat dibanggakan.

Wanita yang duduk di hadapannya tampaknya masih gadis kemarin sore—usianya kira-kira dua puluh tahun. Ia mengenakan rok ketat berwarna hitam, dan blus satin putih, di atas kepalanya bertengger topi berwarna hitam yang

sedang mode dan bersudut aneh. Wajahnya cantik, mirip wajah orang asing, kulitnya putih mulus, dengan sepasang mata besar berwarna cokelat dan rambut hitam yang bagus. Kuku-kuku tangannya yang terawat baik diberi cat kuku merah tua. Di lehernya tergantung serenceng batu permata zamrud yang diikat dengan emas putih. Pandangan dan suaranya penuh daya tarik.

"*Elle est jollie—et chic,*" gumam Poirot pada diri sendiri. "Suami-istri—eh?"

Monsieur Buoc mengangguk. "Dari Kedutaan Hongaria, kukira," katanya. "Pasangan serasi."

Cuma ada dua orang lagi yang masih makan siang—teman sekamar Poirot, MacQueen dan majikannya Mr. Ratchett. Yang terakhir ini duduk berhadapan muka dengan Poirot, dan untuk kedua kalinya detektif Belgia itu sempat mengamat-amati wajahnya yang menawan tapi penuh kepalsuan itu, mengamat-amati keramahan dan kebajikan semu di balik alis dan matanya yang kecil serta kejam itu.

Monsieur Buoc yakin ia telah melihat perubahan pada air muka kawan baiknya itu.

"Kau sedang memperhatikan binatang buasmu itu?" tanyanya pasti.

Poirot mengangguk.

Sewaktu pelayan restoran datang membawakan kopi pesanan detektif Belgia itu, Monsieur Buoc langsung berdiri. Ia sudah lebih dulu berada di situ, dan ia juga sudah selesai bersantap siang sejak beberapa menit yang lalu.

"Aku kembali ke kamar," ujarnya memberitahukan. "Datang saja ke sana supaya kita bisa mengobrol."

"Dengan segala senang hati."

Poirot menghirup kopinya, lalu memesan bir. Pelayan restoran sedang sibuk melangkah dari meja ke meja sambil memegang kotak uangnya, memungut bayaran pada penumpang kereta yang sudah selesai bersantap siang. Kini suara wanita Amerika setengah baya itu terdengar semakin tinggi dan sedih.

"Anak perempuan saya bilang, 'Ambil saja bon makanan satu buku, dan Ibu pasti tak akan mengalami kesulitan—pasti tak akan ada kesulitan apa-apa.' Tapi sekarang rupanya tidak begitu, tidak seperti yang diramalkan. Tampaknya pelayan-pelayan di sini harus diberi tip sepersepuluh dari jumlah harga yang kita makan, begitu juga kalau kita mau minta dibawakan sebotol air putih, yang rasanya agak aneh di sini. Mereka tak punya anggur Evian atau Vichy, dan itu juga kurasakan aneh."

"Mereka harus... apa kata Anda tadi? Tapi biar bagaimanapun mereka tak bisa berbuat lain kecuali menyediakan air yang ada di negeri ini," si muka domba menerangkan.

"Ya, biar bagaimanapun rasanya tetap aneh bagiku." Wanita Amerika

setengah baya itu memandang jijik pada setumpuk uang kembalian di atas meja di hadapannya. "Lihatlah barang-barang aneh yang diberikannya kepadaku ini. Uang dinar atau apa. Seperti seonggok sampah! Anak perempuanku bilang...."

Mary Debenham mendorong kursinya ke belakang dan meninggalkan ruang makan setelah lebih dulu membungkuk sedikit kepada kedua teman semejanya. Kolonel Arbuthnot juga bangun dan mengikutinya. Setelah mengumpulkan uang kembaliannya yang berserakan di atas meja, wanita Amerika setengah baya itu juga mengikuti Debenham, bangun dari kursinya, disusul oleh wanita satunya yang parasnya mirip domba. Pasangan Hongaria itu sudah pergi duluan. Restoran itu kini sudah hampir kosong, tinggal Poirot, Ratchett, dan MacQueen.

Ratchett terlihat berbicara sebentar dengan temannya, yang langsung bangun dan meninggalkan ruang restorasi itu. Kemudian ia sendiri juga bangun, tapi bukannya mengikuti MacQueen, ia malah duduk di kursi di hadapan Poirot dengan tak disangka-sangka.

"Maaf, boleh minta apinya?" tanya orang itu. Suaranya lemah dan cukup lembut—suara sengau yang tak begitu kedengaran. "Nama saya Ratchett."

Poirot menganggukkan kepalanya sedikit—memberi hormat. Kemudian dimasukkannya tangannya ke saku celana dan dikeluarkannya kotak korek api yang langsung diberikannya kepada orang di hadapannya. Orang itu mengambilnya, tapi tak jadi menyalakan api.

"Saya rasa," ia melanjutkan, "saat ini saya sedang berbicara dengan Monsieur Hercule Poirot. Benar?"

Poirot kembali mengangguk. "Anda memang mendapat informasi yang benar, Monsieur."

Detektif Belgia itu terpana oleh sorot mata lihai di hadapannya, sebelum lawan bicaranya melanjutkan kembali.

"Di negeri saya," ujarnya menerangkan, "kami biasa bicara terus terang dan langsung pada inti persoalan. M. Poirot, saya harap Anda bersedia melaksanakan tugas yang saya berikan kepada Anda."

Alis mata detektif Belgia itu naik sedikit.

"Klien saya sangat terbatas sekarang. Saya cuma mau menangani beberapa perkara."

"Tentu saja—saya mengerti. Tapi yang satu ini, M. Poirot, berarti imbalan besar." Lalu ia mengulangi perkataan itu dengan suaranya yang lembut dan bernada membujuk, "Imbalan besar."

Hercule Poirot terdiam satu-dua menit. Lalu ia baru menjawab, "Apa yang ingin Anda tugaskan pada saya, Mr.—Ratchett?"

"M. Poirot, saya ini orang kaya. Orang yang punya kedudukan seperti itu biasanya punya banyak musuh. Saya punya seorang musuh."

"Cuma seorang?"

"Apa maksud Anda dengan pertanyaan itu?" tanya Ratchett tajam.

"Monsieur, menurut pengalaman saya, jika orang yang seperti Anda sebut barusan punya banyak musuh, itu tak berarti Anda harus mencurigai seorang musuh tertentu saja."

Ratchett tampaknya lega setelah mendengar penjelasan Poirot. Lalu ujarnya cepat,

"Ya, begitulah. Saya menghargai pendapat Anda itu. Satu musuh atau lebih, tak jadi soal. Yang penting adalah keselamatan saya."

"Keselamatan?"

"Hidup saya terancam, M. Poirot. Sekarang saya sudah mahir menjaga diri sendiri." Perlahan-lahan ia mengeluarkan tangannya dari saku mantel—di dalamnya tergenggam pistol otomatis kecil. Kemudian diteruskannya bicaranya dengan nada bersungguh-sungguh. "Saya rasa saya bukan jenis orang yang sering diincar. Tapi kalau saya pikir-pikir lagi, saya bisa saja menyuruh orang melipatgandakan keselamatan saya. Saya kira Anda orang yang paling tepat untuk menerima imbalan dari saya, M. Poirot. Dan ingat—imbalan besar."

Poirot memandangnya selama beberapa menit sambil berpikir-pikir, wajah detektif Belgia itu tak menunjukkan ekspresi apa pun. Yang seorang lagi tak dapat menerka apa yang ada dalam benak lawan bicaranya ketika itu.

"Saya menyesal, Monsieur, "sahut Poirot perlahan-lahan. "Sebab saya tak bisa melaksanakan tugas yang Anda berikan pada saya."

Orang itu memandang Poirot dengan sorot mata licik. "Kalau begitu, katakan saja berapa yang Anda mau," ujarnya.

Poirot menggeleng.

"Anda tidak mengerti. Saya sudah cukup beruntung selama menjabat pekerjaan seperti ini. Saya sudah banyak memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan hidup dan keperluan-keperluan saya yang tak terduga. Sekarang saya cuma mau menangani perkara-perkara yang menarik perhatian saya saja."

"Perasaan Anda halus sekali," sahut Ratchett memuji. "Apa dua puluh ribu dolar tak cukup menggiurkan buat Anda?"

"Tidak."

"Kalau lebih dari itu, tak bisa lagi. Saya tahu betul apa yang berharga bagi saya."

"Bagi saya juga, Mr. Ratchett."

"Apa yang kurang pada tawaran saya itu?"

Poirot bangkit dari kursinya. "Kalau saja Anda mau memaafkan saya karena

alasan pribadi—terus terang saja, saya menolak tawaran Anda karena saya tak suka pada wajah Anda."

Sehabis berkata demikian, Poirot meninggalkan ruangan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

4

JERITAN DI MALAM HARI

KERETA Simplon Orient Express tiba di Belgrado pukul sembilan kurang seperempat malam itu. Kereta itu baru berjalan lagi pada pukul 21.15, jadi Poirot turun sebentar untuk melihat-lihat peron. Meskipun demikian, ia tak lama di situ. Udara dingin menusuk tulang, dan walaupun peron itu terlindung, hujan salju lebat belum juga berhenti di luar. Poirot kembali ke kamarnya. Kondektur kereta, yang sedang berdiri di peron sambil mengentak-entakkan kaki ke tanah dan mengibas-ngibaskan tangan untuk membangkitkan rasa hangat, mengajak detektif Belgia itu bercakap-cakap sebentar dengannya.

"Koper-koper Anda sudah dipindahkan semuanya. Ke kamar No. 1, kamar Monsieur Buoc."

"Jadi, Monsieur Buoc sendiri ke mana, kalau begitu?"

"Dia sudah pindah ke gerbong dari Athena yang baru saja disambungkan dengan gerbong-gerbong kita."

Poirot lekas-lekas mencari kawannya itu. Monsieur Buoc tak mengindahkan keberatan yang dikemukakan Poirot.

"Tak apa-apa. Tak apa-apa. Aku lebih senang begini. Kau ingin langsung ke Inggris, jadi sebaiknya kau tetap tinggal di gerbong ke Calais. Kalau aku, aku lebih senang di sini. Tenang dan tenteram. Kereta ini kosong dan cukup lega bagiku; ada satu orang lagi, dokter Yunani. Ah! Kawan! Bukan main malam ini. Orang bilang tahun-tahun yang lalu belum pernah turun salju sebanyak sekarang. Moga-moga kita bisa jalan terus. Aku khawatir kalau kereta mogok di jalan karena salju."

Pukul 21.15 tepat, kereta yang ditumpangi detektif Belgia itu sudah hendak berangkat lagi, karena itu Poirot langsung bangkit, mengucapkan selamat malam

kepada kawannya, dan kembali menyusuri koridor panjang itu, menuju gerbongnya yang terletak di muka, di dekat gerbong makan.

Pada hari kedua di perjalanan, jurang yang memisahkan penumpang di kereta itu sudah tak terlihat lagi. Tampak Kolonel Arbuthnot sedang berdiri santai di ambang pintu kamarnya, asyik berbincang-bincang dengan MacQueen. Tapi ketika MacQueen melihat Poirot, bicaranya terhenti tiba-tiba. Di wajahnya terbayang keheranan.

"Lho," teriaknya, "saya kira Anda sudah meninggalkan kami. Anda sendiri bilang akan turun di Belgrado."

"Anda salah paham," sahut Poirot sambil terenyum. "Saya baru ingat sekarang, kereta baru berangkat dari Istanbul sewaktu kita membicarakan itu."

"Tapi koper Anda sudah tak ada di tempatnya."

"Memang, koper saya sudah dipindahkan ke kamar lain."

"Oh! Begitu!"

Ia meneruskan obrolannya dengan Arbuthnot, sedangkan Poirot kembali menyusuri koridor kereta.

Dua pintu dari pintu kamarnya, dilihatnya wanita Amerika setengah baya itu, Mrs. Hubbard, sedang asyik mengobrol dengan wanita Swedia yang wajahnya seperti domba itu. Sambil berdiri, Mrs. Hubbard menyodorkan sebuah majalah kepada lawan bicaranya.

"Ambil saja ini," ujarnya. "Aku masih punya yang lainnya, masih banyak. Aduh, dingin sekali ya!" Lalu ia mengangguk ke arah Poirot.

"Anda baik sekali," sahut wanita Swedia itu.

"Ah, masa. Aku cuma berharap Anda bisa tidur nyenyak malam ini, supaya besok kepala Anda tidak pusing lagi."

"Ah, cuma karena kedinginan. Aku ingin membuat teh dulu."

"Apa Anda punya aspirin? Sudah membaik sekarang? Aku punya banyak aspirin. Baiklah, selamat malam."

Wanita Amerika itu langsung mengalihkan perhatiannya pada Poirot setelah gadis Swedia itu berlalu meninggalkannya.

"Kasihan gadis Swedia itu. Sejauh yang aku ketahui, dia itu penginjil. Semacam guru. Orangnya menyenangkan, tapi tak begitu fasih bahasa Inggris. Dia paling tertarik kalau saya bercerita tentang anak perempuan saya."

Sekarang Poirot tampaknya sudah tahu banyak tentang anak perempuan Mrs. Hubbard. Dan rasanya setiap orang di kereta itu yang dapat berbahasa Inggris juga demikian! Soal bagaimana ia dan suaminya bekerja sebagai staf di perguruan tinggi Amerika yang besar di Smyrna, bahwa perjalanan ini adalah perjalanan pertama Mrs. Hubbard ke Timur, dan apa pendapatnya mengenai

orang Turki, jalan-jalannya yang tak terurus, dan cara hidupnya yang serampangan dan sebagainya, dan sebagainya.

Tiba-tiba pintu di sebelah mereka terbuka dan pelayan kurus berwajah pucat itu melangkah masuk. Di dalam, Poirot melihat sepintas Mr. Ratchett sedang duduk di tempat tidur. Sewaktu ia melihat Poirot, wajahnya menjadi merah karena marah. Lalu pintu ditutup kembali.

Mrs. Hubbard menarik lengan Poirot ke samping.

"Anda tahu, saya takut sekali pada orang itu. Oh! Bukan! Bukan pelayan pria itu yang saya takuti, tapi penumpang yang di dalam kamar itu! Tuannya, ya, tuannya! Ada yang tidak beres dalam dirinya. Anak perempuan saya bilang saya terlalu perasa jadi orang. 'Kalau Mama menyangka orang yang bukan-bukan, Mama bakal mati,' begitu kata anak saya selalu. Dan celakanya saya curiga pada orang itu. Kebetulan kamarnya di sebelah kamar saya, dan justru itu yang saya tak suka. Tadi malam saya sengaja mengunci pintu penghubung ke kamarnya rapat-rapat. Rasanya saya mendengar dia mencoba membukanya. Anda tahu, saya tak heran kalau ternyata orang itu pembunuh atau salah satu dari perampok kereta seperti yang Anda suka baca. Saya berani bilang mungkin saya ini bodoh, tapi kenyataannya memang begitu. Saya takut setengah mati pada orang itu! Anak perempuan saya bilang perjalanan saya ini pasti tidak sulit, tapi entah mengapa saya sendiri tak bisa merasa tenteram di hati. Mungkin saya menduga yang tidak-tidak, tapi saya merasa akan terjadi sesuatu, apa saja. Dan bagaimana mungkin orang muda yang menyenangkan itu sanggup menjadi sekretarisnya, saya tak habis mengerti."

Sementara itu, Kolonel Arbuthnot dan MacQueen sedang berjalan ke arah mereka, menyusuri koridor di hadapannya.

"Mari ke gerbong saya saja," ujar MacQueen mengundang. "Tapi tempat tidurnya belum dibereskan untuk malam ini. Nah, sekarang, yang sebenarnya saya inginkan mengenai politik Anda di India adalah ini...."

Kedua pria itu terus menyusuri koridor di hadapan mereka, menuju gerbong MacQueen.

Mrs. Hubbard mengucapkan selamat malam kepada Poirot. "Saya ingin langsung rebah dan membaca," ujarnya. "Selamat malam."

"Selamat malam, Madame."

Poirot memasuki kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Ratchett. Setelah membuka pakaian, ia naik ke ranjang, membaca kira-kira setengah jam, lalu mematikan lampu.

Detektif itu terbangun beberapa jam kemudian, sebab ada sesuatu yang membangunkannya. Ia yakin betul apa yang membuatnya terbangun—bunyi

rintihan keras, mirip jeritan lemah, entah di mana, tapi terasa dekat sekali. Pada saat yang sama, terdengar denting lonceng, bunyinya tajam.

Poirot buru-buru bangun dan menyalakan lampu. Ia baru menyadari bahwa kereta sedang berhenti—mungkin di sebuah stasiun.

Tapi rintihan itu membuatnya ngeri. Ia teringat kamar di sebelahnya adalah kamar Ratchett. Detektif itu langsung melompat dari tempat tidur dan membuka pintu, bersamaan dengan itu dilihatnya kondektur lewat bergegas-gegas, dan sesampainya di kamar Ratchett, ia mengetuk pintu. Poirot sengaja membiarkan pintunya terbuka sedikit, supaya dapat mengintip. Didengarnya kondektur mengetuk sekali lagi. Tiba-tiba terdengar bunyi bel dan seberkas sinar muncul dari kamar di sebelah sana, agak jauh. Kondektur menoleh sebentar. Pada saat berbarengan, terdengar suara dari kamar sebelah: "*Ce n'est rien. Je me suis trompé.*"

"*Bien*, Monsieur." Kondektur cepat-cepat melangkah lagi, menuju daun pintu yang tadi diterangi seberkas cahaya itu.

Poirot kembali naik ke tempat tidur, hatinya terasa lega, lalu mematikan lampu. Dilitiknya jamnya. Pukul satu kurang dua puluh tiga menit.

DigitalPublishing/KG-2/SC

5

PEMBUNUHAN

DETEKTIF Belgia itu tak bisa langsung tidur. Ia merasakan sesuatu yang hilang, kereta tak bergerak sebagaimana mestinya, kereta itu diam saja. Jika tempat mereka berhenti memang sebuah stasiun, mengapa stasiun itu tampak sepi? Sebaliknya, kegaduhan di kereta terasa tak seperti biasanya. Poirot mendengar Ratchett berjalan mondar-mandir di kamar sebelah, seolah sedang melakukan sesuatu. Didengarnya bunyi seperti orang sedang membuka keran air di tempat cuci tangan, kemudian suara air mengucur, suara orang mencuci tangan, dan akhirnya suara keran air ditutup kembali. Juga terdengar langkah-langkah kaki orang di luar, langkah terseok-seok bagai langkah kaki orang yang mengenakan sandal.

Hercule Poirot berbaring di tempat tidurnya sambil memandang langit-langit. Mengapa stasiun di luar itu sepi sekali? Kerongkongannya terasa kering. Rupanya ia lupa meminta dibawakan sebotol air putih yang biasa diminumnya sebelum pergi tidur. Diliriknya jamnya sekali lagi. Tepat pukul satu kurang seperempat. Ia ingin mengebel, memanggil kondektur dan meminta dibawakan air putih. Jari-jemarinya sudah meraba-raba pinggir bel, tetapi diurungkannya niatnya setelah tiba-tiba didengarnya bunyi dentingan dari seberang sana. Sudah tentu kondektur itu tak dapat menjawab setiap panggilan bel sekaligus.

Ting... ting... ting....

Sekali lagi dan sekali lagi bel itu berbunyi. Mana orangnya? Pasti orang itu tak sabar menunggu.

Ti-i-i-ing!

Siapa pun orangnya, tentu ia sedang menekan tombol kuat-kuat.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki tergopoh-gopoh, bunyi langkahnya

bergema, orang yang ditunggu telah datang. Ia mengetuk pintu tak jauh dari pintu kamar Poirot.

Kemudian terdengar suara-suara—suara kondektur, yang penuh hormat dan nada memohon maaf; dan satunya lagi suara wanita dengan nada mendesak tapi lancar.

Mrs. Hubbard!

Poirot tersenyum sendiri.

Kedengarannya seperti orang berdebat—mungkin saja—dan perdebatan itu kedengarannya cuma berlangsung beberapa menit. Tapi yang jelas, kira-kira sembilan puluh persen oleh Mrs. Hubbard dan yang sepuluh persen lagi oleh kondektur. Namun, akhirnya persoalannya dapat juga diselesaikan. Samar-samar Poirot mendengar ucapan, "*Bonne nuit*, Madame," dan suara pintu tertutup.

Lalu kini giliran Poirot menekan tombol.

Kondektur tiba pada saat yang diharapkan. Wajahnya kelihatan tegang dan cemas.

"*De l'eau minérale, s'il vous-plaît.*"

"*Bien*, Monsieur." Mungkin sorot mata Poirot membuat hatinya lega. "*La dame américaine....*"

"Ya?"

Kondektur itu menyeka dahinya. "Bayangkan andai Anda sendiri yang menghadapinya! Dia berkeras—tetap berkeras—bahwa ada seorang pria di kamarnya. Bayangkan sendiri, Monsieur. Di dalam ruangan sesempit ini." Ia mencoba melukiskan dengan tangannya, membuat lingkaran kecil. "Di mana kira-kira dia bisa menyembunyikan diri? Saya katakan itu tak mungkin. Saya jadi berdebat dengan nyonya itu. Tapi dia terus berkeras. Dia bangun dari tempat tidur, dan menunjuk kepada pria yang dimaksud. Dan saya tanya, bagaimana caranya orang itu bisa keluar dan meninggalkan pintu yang masih terkunci dari dalam? Tapi nyonya itu tak peduli pada alasan saya. Dan sepertinya kejadian ini belum cukup menyusahkan kita, ada lagi... salju itu...."

"Salju?"

"Ya, Anda belum melihatnya? Kereta terpaksa berhenti. Kita terhalang salju tebal. Hanya surga yang tahu berapa lama lagi kita harus di sini. Dulu saya pernah terhalang salju juga, lamanya tujuh hari."

"Di mana kita sekarang?"

"Antara Vincovci dan Brod."

"*La-la*," ujar Poirot jengkel.

Kondektur itu mohon diri sebentar, lalu kembali dengan air pesanan Poirot.

"*Bon soir*, Monsieur."

Poirot meneguk air itu dan tertidur dengan tenang.

Ia baru saja terlena ketika sesuatu kembali membuatnya terbangun. Kali ini seolah sesuatu yang berat jatuh menimpa daun pintu, menimbulkan bunyi berdebam.

Ia melompat dari tempat tidur, membuka pintu, dan melongok ke luar. Tak ada apa-apa. Tapi di sebelah kanannya, beberapa langkah sepanjang koridor, dilihatnya seorang wanita berpakaian kimono ungu sedang berjalan menjauh. Pada ujung satunya lagi, di tempat duduknya yang biasa, dilihatnya kondektur sedang asyik menghitung-hitung sesuatu di atas secarik kertas lebar. Suasananya sangat sunyi, bagaikan di kuburan.

"Yang jelas sarafku masih normal," ujar Poirot dalam hati dan kembali berbaring di tempat tidur. Kali ini ia dapat tidur nyenyak sampai pagi.

Sewaktu terbangun, kereta belum juga bergerak. Poirot menaikkan kerai jendela dan melongok ke luar. Potongan-potongan salju tebal mengelilingi kereta.

Poirot melirik jamnya. Pukul sembilan lewat.

Pada pukul sepuluh kurang seperempat, dengan setelan dan dandanan rapi seperti biasanya, ia melangkah menuju gerbong restorasi, di mana suara-suara kesal terdengar dari setiap sudut.

Jurang pemisah yang mungkin masih ada di antara sesama penumpang, sekarang benar-benar terlihat sudah lenyap. Semua senasib dan sepenanggungan karena kecelakaan yang tak diharapkan. Barangkali cuma Mrs. Hubbard yang keluh kesahnya paling keras kedengaran.

"Anak perempuanku bilang ini akan menjadi perjalanan paling gampang di dunia. Duduk saja di kereta dan tahu-tahu saya sudah sampai di Paris. Tapi sekarang kita malah bisa di sini terus sampai berhari-hari," isak Mrs. Hubbard. "Dan kapal saya akan berangkat lusa. Bagaimana saya bisa mencegatnya? Keterlaluan, saya bahkan tak bisa menelegram untuk membatalkan pelayaran saya itu. Ah! Saya bisa semakin sedih saja kalau berbicara tentang itu!"

Orang Italia itu juga mengeluh bahwa ia sendiri masih punya urusan mendesak di Milan. Sementara itu, pria Amerika yang berperawakan tinggi besar cuma mengatakan, "Sial betul, Ma'am." Dan mencoba membangkitkan harapan bahwa kereta akan berhasil mengejar ketinggalannya.

"Kakak perempuan saya dan anak-anaknya pasti sedang menunggu saya," ujar wanita Swedia itu sambil menangis terisak-isak. "Sedangkan saya tak bisa memberi kabar apa pun kepada mereka. Apa yang mereka pikirkan? Mereka pasti mengira saya tertimpa kecelakaan."

"Berapa lama lagi kita tertahan di sini?" tanya Mary Debenham kesal. "Tak ada orang yang tahu?"

Ada nada tak sabar dalam suaranya, tetapi Poirot memperhatikan tak ada

tanda-tanda kekhawatiran mencekam seperti yang diperlihatkannya selama pemeriksaan yang dilakukan pada kereta Taurus Express itu.

Mrs. Hubbard mulai lagi.

"Tak ada yang mengetahui apa-apa tentang kereta ini. Dan tak ada yang mau berbuat sesuatu. Kereta ini cuma dipenuhi segerombolan orang-orang tak dikenal yang tak berguna. Keterlaluan, seandainya ini terjadi di rumah, paling tidak harus ada seseorang yang mau berbuat sesuatu!"

Arbuthnot sekonyong-konyong berpaling ke Poirot dan mulai berbicara dengan bahasa Prancis logat Inggris.

"*Vous êtes un directeur de la ligne, je crois,* Monsieur. *Vous pouves nous dire....*"

Sembari tersenyum, Poirot buru-buru meralatnya.

"Bukan, bukan," ujarnya dalam bahasa Inggris. "Bukan saya. Anda keliru. Bukan saya yang Anda kira direktur perusahaan kereta api ini, tapi Monsieur Buoc, teman saya."

"Oh! Saya minta maaf."

"Tak apa-apa. Itu wajar. Cuma memang sekarang ini saya menempati kamarnya yang dulu."

Ternyata Monsieur Buoc tak kelihatan di gerbong restorasi itu. Poirot lalu melemparkan pandangan ke sekeliling untuk melihat siapa-siapa lagi yang tak ada pada saat itu.

Putri Dragomiroff belum kelihatan, begitu juga pasangan Hongaria itu. Demikian juga Ratchett, pelayan prianya, dan pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu.

Wanita Swedia itu menyeka matanya.

"Saya bodoh," ujarnya. "Saya sebenarnya tak boleh menangis. Buat apa menangis. Semua ini untuk kebaikan kita, apa pun yang terjadi."

Namun, semangat yang diperlihatkannya ini ternyata tak mempan pada diri penumpang kereta yang lain.

"Ya, memang segalanya baik-baik saja," ujar MacQueen gelisah. "Mungkin kita bisa sampai berhari-hari di sini."

"Omong-omong, negeri apa ini?" tanya Mrs. Hubbard dengan sedih.

Sewaktu ada yang memberitahukan bahwa mereka sedang di wilayah Yugoslavia, ia berseru, "Oh! Cuma salah satu dari negara-negara Balkan itu. Apa yang dapat kalian harapkan!"

"Cuma Anda penumpang yang masih sabar," ujar Poirot kepada Miss Debenham.

Ia mengangkat bahu. "Apa yang bisa dilakukan?"

"Anda pintar berfilsafat, Mademoiselle," sahut Poirot lagi.

"Justru itu sikap yang objektif, tidak memihak. Malahan saya kira saya ini suka mementingkan diri sendiri. Saya sudah belajar bagaimana caranya menahan perasaan."

Kedengarannya Mary Debenham lebih banyak berbicara untuk diri sendiri daripada untuk lawan bicaranya. Bahkan ia sama sekali tak melihat ke arah Poirot. Pandangannya melewati Poirot, jauh ke luar jendela, di mana salju terlihat semakin menumpuk.

"Anda punya kepribadian kuat, Mademoiselle," ujar Poirot lembut. "Saya kira watak Anda paling keras di antara penumpang lainnya di kereta ini."

"Oh! Tidak, benar-benar tidak. Saya tahu orang yang wataknya lebih keras dari saya, jauh lebih keras."

"Dan orang itu adalah...."

Sekonyong-konyong kelihatan seakan ia baru sadar, bahwa sebenarnya ia tengah berhadapan dengan orang asing yang tak dikenal, yang hingga pagi ini, ia cuma pernah bertukar sapa tak lebih dari setengah lusin kalimat.

Gadis itu tertawa, sopan tapi terasa aneh.

"Baiklah—nyonya tua itu, umpamanya. Anda sendiri barangkali sudah pernah memperhatikannya—memang dia nyonya tua yang luar biasa jelek, tapi biarpun begitu masih memesona orang yang melihatnya. Dia hanya perlu mengangkat satu jari dan meminta sesuatu dengan nada sopan—dan seluruh isi kereta seakan-akan mengerjakan perintahnya itu."

"Perintah itu juga dilaksanakan kalau yang memintanya Monsieur Buoc," sahut Poirot menerangkan. "Tapi itu pun karena dia direktur perusahaan kereta api ini, dan bukan karena dia punya kepribadian kuat."

Mary Debenham tersenyum.

Pagi terus merayap menjadi siang. Beberapa penumpang, termasuk Poirot, terlihat masih duduk di gerbong restorasi itu. Saat itu suasana lebih hidup dan lebih bergairah daripada waktu-waktu sebelumnya, semata-mata untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di antara sesama penumpang. Poirot sudah mendengar banyak tentang anak perempuan Mrs. Hubbard yang sering disebut-sebut itu. Juga tentang kebiasaan-kebiasaan Mr. Hubbard selama masih hidup, tentang saat kematiannya, dari mulai ia bangun pagi dan bersantap bubur gandum sampai ia mengembuskan napasnya yang terakhir di tempat tidurnya pada malam hari, dengan masih mengenakan kaus kaki yang biasa dirajut oleh Mrs. Hubbard sendiri untuk suaminya itu.

Ketika Poirot sedang asyik mendengarkan cerita membingungkan mengenai tujuan misionaris yang sebenarnya dari wanita Swedia itu, salah seorang kondektur kereta datang menghampiri dan berdiri di dekat sikunya.

"*Pardon*, Monsieur."

"Ya?"

"Salam dari Monsieur Buoc, dan Anda dipersilakan datang menemuinya selama beberapa menit, itu pun kalau Anda bersedia."

Poirot langsung bangun, dan setelah meminta maaf sekadarnya kepada gadis Swedia itu, ia segera mengikuti kondektur keluar ruangan. Kondektur itu bukan kondektur gerbongnya sendiri, tapi kondektur gerbong Monsieur Buoc, laki-laki berperawakan tinggi besar dan berparas tampan.

Detektif Belgia itu terus mengikuti langkah kondektur di hadapannya, menyusuri koridor gerbongnya sendiri, terus menuju gerbong lain. Kondektur itu mengetuk pintu sebentar, lalu menyisih ke samping untuk mempersilakan Poirot masuk.

Rupanya kamar itu bukanlah kamar Monsieur Buoc sendiri, melainkan kamar gerbong kelas dua—mungkin dipilih karena ukurannya lebih besar sedikit daripada kamar-kamar lainnya. Biasanya kamar-kamar seperti itu memberi kesan terlalu padat, jadi rupanya Monsieur Buoc memang sengaja memilih kamar yang satu ini, meskipun letaknya di gerbong kelas dua.

Monsieur Buoc sendiri tampak sedang duduk di sebuah kursi kecil di sudut yang berhadapan dengan Poirot. Di sudut sebelahnya, dekat jendela yang menghadap ke arah Monsieur Buoc, tampak seorang lelaki kecil berkulit kehitam-hitaman sedang melongok ke luar, memperhatikan salju turun. Selain itu, ada pula seorang pria yang sedang berdiri dan tampaknya menjadi penghalang bagi Poirot untuk melangkah lebih ke depan, sebab perawakan pria itu tinggi besar. Ia mengenakan seragam biru, dan pria itu tak lain daripada kondektur gerbongnya sendiri, yang sekaligus menjabat sebagai kepala kondektur kereta.

"Ah! Temanku yang baik!" seru Monsieur Buoc dengan suara riang. "Mari masuk. Kami memerlukan Anda."

Raut muka Monsieur Buoc saat itu memaksa Poirot berpikir keras. Sudah jelas sesuatu yang luar biasa telah terjadi.

"Apa yang terjadi?" tanya Poirot tak sabar.

"Silakan bertanya. Yang pertama salju keparat ini—dan pemberhentian kereta kita ini. Dan sekarang...."

Monsieur Buoc berhenti berbicara—kelihatannya ia susah bernapas dan tenggorokannya tercekik, karena itu suaranya pun susah keluar.

"Dan sekarang apa?"

"Dan sekarang seorang penumpang ditemukan sudah tak bernyawa lagi di atas tempat tidurnya—tertikam."

Monsieur Buoc berbicara dengan nada suara seperti orang putus asa, meskipun kedengarannya tenang.

"Penumpang? Penumpang yang mana?"

"Orang Amerika. Orang yang namanya... yang namanya...." ia memeriksa daftar di hadapannya. "Ratchett—Benar? Ratchett?"

"Ya, Monsieur," sahut kondektur gerbong sambil menahan napas.

Poirot menatapnya. Wajahnya putih dan pucat seperti kapur.

"Sebaiknya kausuruh dia duduk dulu," ujar Poirot pada Monsieur Buoc. "Kalau tidak, dia bisa pingsan."

Kepala kondektur kereta menggeser tubuhnya sedikit. Kondektur gerbong itu duduk terenyak di sudut, dan langsung menutupi mukanya dengan kedua tangan.

"Brrr!" teriak Poirot tiba-tiba. "Ini tidak main-main!"

"Tentu saja ini serius. Terus terang saja, sebagai permulaan, aku rasa pembunuhan ini bagaikan kegaduhan yang begitu saja terjadi dalam suasana yang begini tenang bagai air. Tapi bukan itu saja. Di sini kita sedang tertahan. Mungkin kita bisa tertahan sampai berjam-jam—bahkan lebih dari itu—sampai berhari-hari! Keadaan lainnya—jika sedang melintasi negeri-negeri lain, mungkin ada satu-dua polisi dari negeri itu yang ditugaskan di kereta kita. Tapi di Yugoslavia ini tidak bisa. Kau mengerti?"

"Jadi, kita dalam posisi yang amat sulit," ujar Poirot.

"Bahkan mungkin bisa lebih sulit lagi. Dr. Constantine—saya sampai lupa, saya belum memperkenalkan Anda. Dr. Constantine, M. Poirot."

"Dr. Constantine berpendapat orang itu meninggal sekitar pukul satu malam."

"Sukar untuk menentukan waktu yang tepat dalam soal-soal semacam ini," sahut dokter itu, "tapi saya rasa saya berani ambil kepastian bahwa orang itu meninggal antara pukul dua belas tengah malam dan pukul dua pagi."

"Kapan Mr. Ratchett ini terakhir kelihatan masih hidup?"

"Dia diketahui masih hidup kira-kira dua puluh menit sebelum pukul satu, sewaktu dia berbicara kepada kondektur," sahut Monsieur Buoc.

"Betul," ujar Poirot membenarkan. "Aku sendiri mendengar apa yang terjadi saat itu. Apa ini hal terakhir yang diketahui tentang si Ratchett itu?"

"Ya."

Poirot memalingkan kepalanya ke arah Dokter Constantine, yang lalu melanjutkan bicaranya tanpa diminta.

"Jendela kamar Mr. Ratchett ditemukan terbuka lebar, seolah-olah pembunuhnya lari dari situ. Tapi menurut saya, kesan itu dibuat justru untuk mengelabui kita. Siapa pun yang melarikan diri dari jendela pasti akan meninggalkan jejak di salju. Tapi justru tak ada jejak sama sekali."

"Kapan pembunuhan itu diketahui?" tanya Poirot.

"Michel!"

Kondektur gerbong Poirot tersentak. Wajahnya masih kelihatan pucat dan ketakutan.

"Ceritakan hal yang sebenarnya pada kedua tuan ini," Monsieur Buoc memerintahkan.

Orang itu bercerita dengan suara tersendat-sendat.

"Pelayan pria Mr. Ratchett itu saya dengar berkali-kali mengetuk pintu kamar tuannya. Tapi tak ada jawaban. Lalu setengah jam yang lalu, saya lihat pelayan gerbong restorasi datang menghampiri kamar itu. Rupanya dia ingin tahu apakah Mr. Ratchett ingin makan siang. Waktu itu sudah pukul sebelas, Sir.

"Lalu saya sendiri yang membukakan pintu untuknya, dengan kunci yang ada pada saya. Tapi sewaktu saya mau membukanya, ternyata tidak bisa, sebab pintunya sudah dirantai dari dalam, dan dikunci. Tetap tak ada jawaban apa-apa, suasana waktu itu sepi sekali dan dinginnya bukan main. Apalagi jendelanya terbuka lebar dan sesekali cipratan salju ikut masuk. Saya pikir mungkin penghuni kamar itu sudah gila. Lalu cepat-cepat saya minta tolong *chef de train*. Kemudian, sesudah berhasil memutuskan rantai itu, kami berdua masuk. Tapi yang saya lihat—*Ah! C'etait terrible!*"

Kembali kondektur itu membenamkan wajah di telapak tangannya.

"Jadi, pintu kamar itu dikunci dan dirantai dari dalam," ujar Poirot sambil berpikir-pikir. "Jadi, ini bukan bunuh diri—eh?"

Dokter berkebangsaan Yunani itu tertawa sengit. "Memangnya orang bunuh diri itu mampu menusuk badannya sendiri sampai sepuluh—dua belas—lima belas kali?" tanyanya.

Mata Poirot terbuka lebar. "Benar-benar kejam!" ujarnya seolah baru tersadar.

"Pasti itu perempuan," ujar *chef de train*, mulai membuka suara. "Mengingat keadaannya, itu pasti perempuan. Cuma perempuan yang bisa menikam sebanyak itu."

Dokter Constantine mengerutkan kening, mulai berpikir keras.

"Tentunya perempuan yang kuat sekali," ujarnya. "Bukan maksud saya untuk berbicara secara teknis—yang cuma membingungkan orang saja, tapi saya yakin satu-dua tusukan itu pasti dihujamkan kuat-kuat, terutama pada tulang-tulang dan otot-otot yang keras."

"Tapi jelas itu bukan pembunuhan ilmiah," ujar Poirot.

"Malahan pembunuhan paling biadab," ujar dr. Constantine. "Tusukan-tusukannya kelihatannya sangat berbahaya dan membabi buta. Beberapa di antaranya tampaknya cuma dilakukan sepintas lalu saja, hampir-hampir tak

menimbulkan bekas. Tapi tusukan-tusukan yang kuat itu sepertinya dilakukan oleh orang yang sengaja memejamkan matanya, lalu menusuk dengan buas berulang kali."

"Pasti itu perempuan," ujar *chef de train* itu lagi, mencoba meyakinkan keterangannya. "Perempuan biasanya seperti itu. Kalau mereka benar-benar marah, tenaganya bertambah." Lalu ia mengangguk dalam-dalam dan tampaknya begitu yakin, hingga orang lain yang ada di situ cenderung mencurigai mungkin itu perbuatannya sendiri.

"Mungkin ada sesuatu yang bisa saya sumbangkan untuk menambah pengetahuan Anda," ujar Poirot. "Mr. Ratchett sendiri bicara dengan saya kemarin. Sejauh yang saya pahami, dia menceritakan pada saya bahwa hidupnya sedang diintai bahaya," ujarnya lagi pada *chef de train* itu.

"Mau dibunuh—adalah istilah Amerika-nya, bukan?" tanya Monsieur Buoc. "Kalau begitu pembunuhnya bukan perempuan. Pasti *gangster* atau tukang tembak."

Chef de train itu kelihatan tertusuk melihat teorinya disangkal.

"Kalau begitu," ujar Poirot lagi, "sepertinya pembunuhan itu dilakukan bukan oleh orang yang ahli, dan sepertinya dilakukan terburu-buru." Nada suaranya seolah mencela pembunuh bayaran.

"Di kereta ini ada orang Amerika yang perawakannya tinggi besar," ujar Monsieur Buoc, mengikuti jalan pikirannya tadi, "wajahnya pasaran dan selalu berpakaian kumal dan jorok. Dia selalu mengunyah permen karet dengan cara yang tidak biasa. Kau tahu orang yang kumaksud?"

Kondektur itu mengangguk.

"*Oui*, Monsieur, kamar No. 16. Tapi tak mungkin dia orangnya. Seharusnya saya melihatnya kalau dia masuk atau keluar kamar itu."

"Mungkin juga tidak. Mungkin juga tidak. Tapi kita pasti bisa memeriksa dia nanti. Pertanyaannya sekarang adalah, apa yang dapat kita lakukan?" Lalu ia memandang Poirot.

Poirot membalas pandangan temannya itu.

"Ayo, Kawan," ujar Monsieur Buoc. "Aku kira kau sudah cukup mengerti apa yang akan kutanyakan kepadamu. Aku tahu kemampuanmu. Pimpin pemeriksaan ini! Jangan, jangan, jangan menolak. Kaulihat sendiri, bagi kami ini benar-benar soal yang serius. Aku bicara mewakili Compagnie Internationale des Wagons Lits. Sementara menunggu polisi Yugoslavia, alangkah baiknya kalau kita sudah bisa memperlihatkan hasilnya! Kalau tidak, pasti kita dihadapkan dengan seribu satu macam penundaan, gangguan seribu satu macam yang bisa membuat kepala pusing tujuh keliling. Barangkali, siapa tahu, gangguan-gangguan seperti ini bisa melibatkan orang-orang tak bersalah. Sebaliknya, jika

kau berhasil memecahkan misteri itu! Wah! Kita tinggal bilang, 'Ada pembunuhan di kereta ini—dan ini dia pembunuhnya!'"

"Ah, seandainya aku tidak bisa memecahkannya?"

"Ah, *mon cher*!" Nada suara Monsieur Buoc jelas kedengaran seperti orang sedang membujuk. "Aku tahu reputasimu. Aku tahu sedikit cara-caramu memecahkan masalah. Justru ini perkara yang tepat untukmu. Melihat kembali latar belakang dan riwayat hidup penumpang-penumpang kereta ini, menyelidiki kemampuan mereka masing-masing—kesemuanya ini pasti memakan waktu dan menimbulkan hal-hal yang tak enak. Tapi bukankah aku pernah mendengar dari mulutmu sendiri, untuk memecahkan suatu masalah, orang cuma perlu bersandar di kursinya dan berpikir? Lakukanlah itu. Wawancarailah semua penumpang kereta, periksalah tubuh si korban, selidikilah bukti-bukti yang ada, dan kemudian... semuanya kuserahkan padamu! Aku yakin kau tidak cuma membual. Bersandarlah di kursi dan pikirkan masalahnya—(sebagaimana sering aku dengar dari mulutmu sendiri) gunakan sel-sel kecil kelabu di kepalamu itu—dan kau akan mendapat hasil!"

Monsieur Buoc memajukan tubuhnya dan memandang wajah sahabatnya dengan penuh harap.

"Kepercayaanmu padaku rupanya sanggup menyentuh hatiku, Kawan," ujar Poirot penuh haru. "Seperti kaukatakan, kasus yang sedang kuhadapi ini boleh dibilang bukanlah kasus yang sulit. Aku sendiri kemarin malam—ah, lebih baik jangan kita bicarakan sekarang. Sebenarnya, kasus ini telah berhasil membangkitkan minatku. Belum ada setengah jam yang lalu, sebenarnya aku sudah membayangkan, betapa membosankan membiarkan jam-jam di depan kita berlalu begitu saja, sedangkan kita cuma terpaku di sini, tak berdaya apa-apa. Dan sekarang—sebuah misteri di hadapanku, siap untuk dipecahkan."

"Jadi, kauterima, bukan?" ujar Monsieur Buoc lagi, penuh semangat.

"*C'est entendu*. Kau sudah meletakkannya sendiri di tanganku."

"Baik, kalau begitu. Kami semua di sini siap membantumu."

"Sebagai permulaan, sebenarnya aku ingin dibuatkan peta kereta Istanbul-Calais ini, dengan daftar nama penumpang berikut nomor kamarnya masing-masing, dan aku juga ingin lihat karcis kereta dan paspor-paspor mereka."

"Michel akan menyiapkannya untukmu."

Kondektur kereta meninggalkan kamar itu.

"Penumpang apa lagi yang ada di kereta ini?" tanya Poirot.

"Di gerbong ini cuma dr. Constantine dan aku sendiri. Sedangkan di gerbong yang dari Bukares itu cuma ada orang tua yang kakinya pincang sebelah. Dia sudah kenal baik dengan kondektur. Di samping itu juga ada beberapa gerbong biasa, tapi ini tidak menyangkut persoalan kita, sebab

gerbong-gerbong itu sudah dikunci tadi malam, langsung sehabis makan. Di depan gerbong Istanbul-Calais cuma ada gerbong restorasi."

"Kalau begitu," ujar Poirot lambat-lambat, "kita harus mencari pembunuhnya di gerbong Istanbul-Calais itu." Lalu ia berpaling ke Dokter Constantine. "Gerbong itu kan yang Anda maksud?"

Dokter berkebangsaan Yunani itu mengangguk. "Setengah jam setelah lewat tengah malam, kita terhalang tumpukan salju itu. Sejak itu tak ada orang yang bisa meninggalkan kereta."

Terdengar suara Monsieur Buoc dengan nada prihatin, "Pembunuhnya pasti ada bersama kita—di kereta sekarang...."

DigitalPublishing/KG-2/SC

6

SEORANG WANITA

"PERTAMA-TAMA," ujar Poirot, "aku ingin berbicara sebentar dengan Mr. MacQueen. Barangkali dia bisa memberi keterangan berharga."

"Tentu saja," sahut Monsieur Buoc. Lalu ia berpaling ke *chef de train*. "Panggil Mr. MacQueen ke sini."

Chef de train itu meninggalkan gerbong.

Ketika itu kondektur gerbong Istanbul-Calais telah kembali dengan membawa setumpuk paspor dan karcis penumpang. Monsieur Buoc langsung mengambilnya dari tangannya.

"Terima kasih, Michel. Saya rasa sekarang sebaiknya kau kembali saja ke posmu untuk sementara. Akan kita ambil kesaksianmu secara resmi nanti."

"Baik, Monsieur," lalu Michel pun berlalu dari gerbong itu.

"Sesudah kita periksa Mr. MacQueen," ujar Poirot, "barangkali Dokter Constantine akan ikut bersamaku memeriksa tubuh korban."

"Tentu saja."

"Dan setelah selesai memeriksa di sana...."

Tapi belum habis Poirot berbicara, muncul *chef de train* bersama Hector MacQueen.

Monsieur Buoc berdiri. "Kita sudah agak kejang duduk terus-menerus," ujarnya dengan simpatik. "Duduk saja di kursiku ini, Mr. MacQueen. M. Poirot biar duduk berhadapan—nah, begitu."

Ia berpaling ke *chef de train*. "Perintahkan semua orang meninggalkan gerbong restorasi," ujarnya, "Supaya M. Poirot bisa leluasa duduk di situ sendirian. Kau akan mewawancarai penumpang-penumpang itu di sana, *mon cher?*"

"Kalau bisa, memang lebih baik di sana," sahut Poirot menyetujui.

Ketika itu MacQueen sesekali menatap Poirot dan kemudian menatap Monsieur Buoc bergantian, tampaknya masih bingung dan tak begitu memahami pembicaraan mereka yang dilakukan dalam bahasa Prancis yang dirasakannya terlalu cepat.

"*Qu'est-ce qu'il ya?*" tanyanya dengan susah payah dalam bahasa Prancis, "*Pourquoi...?*"

Dengan penuh keyakinan, Poirot mengisyaratkannya supaya duduk di sudut. MacQueen mengikuti kemauannya, tapi lalu mulai bertanya lagi, seolah masih penasaran, karena pertanyaannya tadi belum dijawab Poirot.

"*Pourquoi...?*" Lalu cepat-cepat menerjemahkannya ke dalam bahasa sendiri, "Ada apa di kereta ini? Ada sesuatu yang terjadi?"

Bergantian ia memandang Poirot dan Monsieur Buoc.

Poirot mengangguk. "Tepat. Ada sesuatu yang terjadi di kereta ini. Awas, jangan terkejut. Majikan Anda, Mr. Ratchett, meninggal!"

MacQueen bersiul iseng. Kecuali sorot matanya yang tambah bersinar, tak ada tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa ia terkejut atau sedih.

"Jadi, akhirnya mereka bisa melaksanakannya juga!"

"Apa sebenarnya maksud Anda berbicara seperti itu, Mr. MacQueen?"

MacQueen kelihatan ragu-ragu.

"Anda kira," ujar Poirot, "Mr. Ratchett dibunuh orang?"

"Iya, kan?" Kali ini MacQueen baru kelihatan heran.

"Sebab, ya," ujarnya lambat-lambat. "Persis seperti yang kukira. Maksud Anda, dia mati sewaktu tidur? Saya tak tahu, orang tua itu memang keras seperti... seperti..."

MacQueen berhenti, tak menemukan pembandingnya.

"Bukan, bukan," ujar Poirot. "Perkiraan Anda tepat sekali. Mr. Ratchett memang ditikam orang. Tapi saya ingin tahu kenapa Anda begitu yakin bahwa ini pembunuhan dan bukan kematian yang wajar."

MacQueen ragu-ragu sebentar. "Ini perlu dijelaskan. Siapa Anda sebenarnya? Dan apa jabatan Anda?"

"Saya mewakili Compagnie Internationale des Wagons Lits." Poirot berhenti sebentar, kemudian menambahkan, "Saya detektif. Nama saya Hercule Poirot."

Kalau pada saat itu Poirot mengira akan ada pengaruhnya, ia keliru. MacQueen cuma berkata datar, "Oh ya?" dan menunggu sampai Poirot berkata lebih lanjut.

"Barangkali Anda pernah dengar nama itu?"

"Ya, rasanya nama itu tak asing lagi. Tapi saya selalu mengira nama itu nama penjahit baju wanita."

Hercule Poirot memandangnya dengan rasa tak senang. "Tak mungkin!" serunya.

"Apa yang tak mungkin?"

"Tak apa-apa. Mari kita lanjutkan pemeriksaan ini. Saya ingin Anda menceritakan pada saya, Mr. MacQueen, segala sesuatu yang Anda ketahui mengenai si korban. Anda tak punya hubungan apa-apa dengannya?"

"Tidak. Saya cuma sekretarisnya—tak lebih dari itu."

"Berapa lama Anda memegang jabatan itu?"

"Baru setahun lebih."

"Silakan memberi keterangan yang Anda ketahui pada saya."

"Begitulah, saya ketemu Mr. Ratchett sewaktu saya masih di Persia...."

Poirot menyela.

"Apa yang Anda kerjakan di sana?"

"Saya khusus datang dari New York untuk mencari konsesi minyak di sana. Saya rasa Anda tak ingin mendengar ceritanya. Saya dan teman-teman saya saat itu tak berhasil mendapatkan konsesi yang diinginkan. Kebetulan waktu itu Mr. Ratchett sehotel dengan saya. Dia baru saja bertengkar dengan sekretarisnya. Dia menawari saya menggantikan sekretarisnya, dan langsung saya terima. Kebetulan saat itu kontrak kerja saya sudah habis, karena itu dengan senang hati saya terima pekerjaan yang bayarannya tergolong besar itu."

"Dan sesudah itu?"

"Kami bepergian tak henti-hentinya. Mr. Ratchett ingin melihat dunia. Tapi keinginannya terhalang karena dia tak bisa bahasa lain, kecuali bahasa ibunya sendiri. Boleh dibilang saya lebih banyak bertindak selaku penerjemah daripada sekretaris. Benar-benar hidup yang menyenangkan."

"Sekarang ceritakan pada saya tentang majikan Anda sebanyak mungkin."

Orang muda itu mengangkat bahu. Wajahnya kelihatan bingung, tak mengerti.

"Tak segampang yang Anda kira."

"Siapa nama lengkapnya?"

"Samuel Edward Ratchett."

"Warga negara Amerika?"

"Ya."

"Dari negara bagian mana?"

"Saya tak tahu."

"Baiklah, ceritakan saja apa yang Anda tahu."

"Yang sebenarnya, M. Poirot, saya ini tak tahu apa-apa! Mr. Ratchett sama sekali tak pernah menyinggung-nyinggung tentang kehidupan pribadinya atau kehidupannya di Amerika."

"Kenapa begitu menurut pendapat Anda?"

"Saya tak tahu. Saya rasa barangkali dia malu pada masa lalunya. Ada orang yang begitu."

"Apa Anda kira letak pemecahan masalah ini ada di situ?"

"Terus terang saja, bukan."

"Dia punya saudara?"

"Dia tak pernah menyebut-nyebut itu."

Poirot mencoba menekankan pada hal itu.

"Mestinya Anda sudah membuat teori sendiri, Mr. MacQueen."

"Ya, begitulah, yang jelas, saya tak percaya Ratchett itu nama aslinya. Saya rasa dia meninggalkan Amerika karena ingin membebaskan diri dari seseorang atau sesuatu. Saya kira sebegitu jauh dia memang berhasil—sampai beberapa minggu ini."

"Lalu?"

"Dia mulai menerima surat-surat—surat ancaman."

"Anda melihatnya?"

"Ya. Itu termasuk tugas saya, mengurusi surat-menyuratnya. Surat pertama muncul kira-kira dua minggu yang lalu."

"Apa surat-surat itu dibakar semua?"

"Tidak. Saya rasa saya masih menyimpan beberapa di dalam map saya—salah satu di antaranya pernah dirobek-robek Ratchett dengan marah. Mau saya ambilkan?"

"Kalau Anda tak keberatan."

MacQueen segera meninggalkan gerbong restorasi itu. Beberapa menit kemudian ia datang lagi dan langsung meletakkan dua lembar kertas surat yang agak dekil di hadapan Poirot.

Surat pertama berbunyi sebagai berikut:

Kaupikir kau bisa melarikan diri setelah menipu kami? Tidak bisa, selama kau masih hidup. Kami sudah bersiap-siap menangkapmu, Ratchett! Dan kami pasti berhasil!

Tak ada tanda tangan di bawahnya.

Poirot cuma sempat menaikkan alisnya sedikit, sehabis membaca surat itu, dan tak memberi komentar apa-apa. Kemudian diambilnya surat yang kedua.

Kami akan menjemputmu dan mengajakmu bepergian ke suatu tempat. Dalam waktu dekat, kami akan menangkapmu—mengerti?

Poirot meletakkan surat itu.

"Gayanya senada!" serunya pasti. "Gaya penulisannya lebih meyakinkan daripada tulisan itu sendiri."

MacQueen memandangnya sejenak.

"Anda pasti tak memperhatikannya," ujar Poirot ramah. "Surat ini memerlukan mata yang sudah terlatih untuk membacanya. Surat ini bukannya ditulis oleh seorang saja, Mr. MacQueen. Setidaknya yang menulisnya dua orang, atau mungkin juga lebih—masing-masing menuliskan sebuah kata, setiap kali. Selain itu, surat ini dicetak, bukan ditulis. Karena itulah lebih sulit mengenalinya daripada tulisan tangan biasa." Detektif Belgia itu berhenti sebentar, kemudian berkata lagi,

"Apa Anda tahu Mr. Ratchett pernah meminta tolong pada saya?"

"Pada Anda?"

Nada suara MacQueen yang seolah keheranan itu meyakinkan Poirot bahwa sebenarnya MacQueen tak tahu akan hal itu.

Poirot mengangguk. "Ya, dia ketakutan. Coba katakan pada saya, bagaimana reaksinya setelah dia menerima surat pertama?"

MacQueen kelihatan ragu-ragu sejenak.

"Susah untuk mengatakannya—dia menertawakannya dengan caranya yang khas. Tapi bagaimanapun..." suaranya gemetar sedikit—"Saya merasa ada sesuatu di balik ketenangannya itu."

Poirot mengangguk. Lalu ia sampai pada pertanyaan yang tak diduga-duga.

"Mr. MacQueen, maukah Anda katakan secara terus terang, bagaimana penilaian Anda terhadap Mr. Ratchett itu? Sebagai majikan Anda sendiri? Anda menyukainya?"

Hector berpikir dulu satu-dua menit sebelum menjawab.

"Tidak," akhirnya ia berkata. "Saya tak suka padanya."

"Kenapa?"

"Saya tak tahu persis kenapa. Sebenarnya tingkah lakunya yang tenang itu cukup menyenangkan." Hector MacQueen berhenti sebentar, kemudian menyambung kembali, "Saya katakan yang sebenarnya, M. Poirot. Saya tak senang padanya, saya tak percaya padanya. Rasanya, dia itu orang yang kejam dan berbahaya, dan saya yakin akan hal itu. Saya harus mengakui hal yang satu ini, meski saya tak punya alasan untuk mendukung pendapat saya itu."

"Terima kasih, Mr. MacQueen. Pertanyaan selanjutnya, kapan Anda melihat Mr. Ratchett terakhir masih hidup?"

"Kemarin malam, kira-kira..." ia berpikir sejenak—"pukul sepuluh, begitulah.

Waktu itu saya masuk ke kamarnya dan menolong menuliskan surat yang didiktekannya kepada saya."

"Tentang apa?"

"Tentang contoh-contoh ubin dan pot-pot antik yang dibelinya dari Persia. Barang-barang yang dikirimkan kepadanya ternyata tidak sama dengan yang ingin dibelinya. Surat-menyurat tentang ini telah berjalan lama dan sangat menjengkelkan."

"Dan itu saat terakhir Mr. Ratchett terlihat masih hidup?"

"Ya, saya kira begitu."

"Anda tahu kapan Mr. Ratchett menerima surat ancaman yang terakhir kali?"

"Di pagi waktu kita meninggalkan Konstantinopel."

"Masih ada satu pertanyaan lagi, Mr. MacQueen. Apakah Anda mempunyai hubungan baik dengan majikan Anda itu?"

Sekonyong-konyong mata orang muda itu bersinar sedikit.

"Pertanyaan inilah yang kira-kira bakal membuat bulu kuduk saya berdiri. Dalam istilah dagangan yang laris, 'Anda tak bakal berhasil mendapatkan apa-apa dari saya.' Ratchett dan saya punya hubungan baik sekali."

"Barangkali Anda tak keberatan menuliskan nama lengkap dan alamat Anda di Amerika untuk saya."

MacQueen menuliskan namanya—Hector Willard MacQueen—dan sebuah alamat di New York.

Poirot bersandar pada bantal kursi.

"Untuk sementara cukup sekian dulu, Mr. MacQueen," ujarnya. "Saya harap Anda dapat merahasiakan kematian Mr. Ratchett ini untuk sementara waktu."

"Tapi pelayannya, si Masterman itu, harus mengetahui ini."

"Mungkin dia sendiri sudah tahu," sahut Poirot datar. "Seandainya begitu, cobalah bujuk dia supaya menutup mulutnya dulu untuk sementara ini."

"Tak begitu sulit. Dia orang Inggris, dan sebagaimana dikatakannya sendiri, 'Semua persoalan yang dihadapinya akan disimpannya untuk diri sendiri.' Dia menganggap rendah orang Amerika, dan sama sekali tak peduli pada bangsa-bangsa lainnya."

"Terima kasih, Mr. MacQueen."

Orang Amerika itu meninggalkan gerbong restorasi.

"Nah," ujar Monsieur Buoc, "bagaimana? Kau percaya semua yang dikatakan orang muda itu tadi?"

"Kelihatannya dia jujur dan terus terang. Dia tidak menutup-nutupi hubungannya dengan majikannya, sebagaimana dia mungkin perlu melakukannya

jika dalam satu dan lain hal dia memang terlibat. Memang benar kalau begitu, Mr. Ratchett tak pernah memberitahukan padanya bahwa dia pernah minta tolong padaku, dan kutolak, tapi aku rasa itu tidak mencurigakan. Aku yakin Mr. Ratchett itu jenis orang yang suka berdiam diri dan tak suka menceritakan rencananya pada siapa pun dan dalam setiap kesempatan apa pun."

"Jadi, kau mau mengatakan bahwa paling tidak satu orang sudah dibebaskan dari tuduhan pembunuhan keji itu?" tanya Monsieur Buoc berkelakar.

Poirot menutupi perasaan malunya.

"Aku, aku mencurigai setiap orang sampai menit terakhir," ujarnya. "Sama saja, harus diakui, aku sendiri tak bisa membuktikan bahwa orang yang tenang dan berkepala dingin seperti si MacQueen itu tiba-tiba tak bisa menguasai dirinya dan menikam korbannya dengan dua belas sampai empat belas kali tusukan. Itu sama sekali tidak sesuai dengan karakternya—sama sekali tidak."

"Memang tidak," sahut Monsieur Buoc sambil mengerutkan kening. "Ini perbuatan laki-laki yang sudah hampir gila karena menyimpan rasa benci yang luar biasa. Lebih cocok kalau pembunuhan ini dilakukan oleh orang bertemperamen panas seperti orang Amerika Latin. Atau bisa juga, seperti dikatakan berulang kali oleh *chef de train* itu, pembunuhnya adalah perempuan."

7

TUBUH KORBAN

DENGAN didampingi dr. Constantine, Poirot melangkah ke gerbong sebelah, ke kamar korban. Kondektur kereta menyusul dan membukakan pintunya untuk mereka.

Kedua orang itu langsung masuk. Poirot berpaling ke kawannya dengan pandangan penuh tanya.

"Berapa banyak yang sudah tidak pada tempatnya lagi di kamar ini?"

"Belum ada yang dipegang. Saya cukup berhati-hati untuk tidak menyentuh tubuh si korban sedikit pun selama pemeriksaan."

Poirot mengangguk. Ia melihat ke sekeliling.

Hal pertama yang membangkitkan perasaannya adalah cuaca dingin saat itu. Jendela kamar dibuka lebar-lebar dan kerainya dinaikkan tinggi-tinggi.

"Brrrr," Poirot menggigil kedinginan.

Yang seorang lagi tersenyum memahami.

"Saya tak mau menutupnya," ujarnya.

Poirot memeriksa jendela itu dengan teliti.

"Anda benar," ujarnya memberitahu. "Tak ada orang yang meninggalkan gerbong dengan cara ini. Mungkin jendela yang terbuka ini dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa ada orang melarikan diri dari gerbong dengan cara itu. Tapi kalau benar begitu, salju itu pasti bisa menggagalkan maksudnya."

Detektif Belgia itu lalu memeriksa bingkai jendela berikut kacanya dengan teliti. Diambilnya sebuah kotak kecil dari saku celananya, lalu ditiupnya bubuk yang telah ditempelkannya sendiri pada bingkai jendela.

"Tak ada sidik jari sama sekali," ujarnya. "Itu berarti sidik jari itu sudah

dihapus. Biarpun begitu, seandainya sidik jari itu ada, itu juga tak akan menolong banyak buat kita. Sidik jari itu bisa saja sidik jari Mr. Ratchett, atau pelayan prianya, atau kondektur itu. Tapi umumnya pembunuh tak membuat kesalahan semacam itu lagi sekarang."

"Dan karena itulah," ujarnya dengan suara riang, "kita boleh langsung menutup jendela. Dinginnya benar-benar seperti lemari es di sini!"

Disesuaikannya tindakannya itu dengan perkataannya barusan, dan untuk pertama kalinya ia berpaling ke tubuh yang tak bergerak, yang terbaring di tempat tidur itu.

Ratchett tergeletak. Baju piamanya, yang penuh noda-noda mengerikan, terbuka semua kancingnya dan disibakkan ke belakang.

"Saya harus memeriksa luka-lukanya, Anda mengerti?" tanya Dokter Constantine.

Poirot mengangguk. Ia membungkuk di hadapan tubuh yang sudah menjadi mayat itu. Akhirnya ditegakkannya kembali badannya sambil meringis.

"Benar-benar sudah rusak," ujarnya jijik. "Pasti ada orang yang terus berdiri di dekatnya dan menikamnya berkali-kali. Ada berapa luka sebenarnya?"

"Menurut hitungan saya semuanya ada dua belas. Satu-dua di antaranya tak begitu kelihatan, seolah cuma penikaman asal jadi saja. Sebaliknya, paling tidak ada tiga luka lagi yang bisa menyebabkan kematiannya."

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membangkitkan rasa ingin tahu Poirot. Detektif Belgia itu memandangnya lekat-lekat. Dokter Yunani bertubuh kecil itu sedang berdiri sambil mengamat-amati tubuh si korban dengan kening berkerut.

"Ada yang aneh, ya kan?" tanya Poirot lembut. "Katakan saja, Kawan. Apa ada sesuatu yang membingungkan?"

"Anda benar," dokter itu mengakui.

"Apa itu?"

"Anda lihat, dua luka ini—yang ini—dan yang itu," ujarnya sambil menunjuk. "Cukup dalam. Tiap tusukan mestinya mengalirkan darah—tapi pinggirannya tidak sampai menganga. Luka-lukanya ternyata tidak berdarah seperti yang orang kira."

"Jadi?"

"Jadi, korban sudah meninggal lebih dulu sebelumnya, sewaktu dia ditusuk. Tapi ini tak masuk akal."

"Bisa juga begitu," ujar Poirot sambil berpikir keras. "Kecuali si pembunuh mengira dia belum mengerjakan tugasnya dengan baik, lalu cepat-cepat kembali lagi untuk memastikan—tapi ini juga tak masuk akal! Ada bukti lain?"

"Satu lagi."

"Ya, apa itu?"

"Anda lihat luka ini—di bawah lengan sebelah kanan—dekat bahu kanan. Coba pegang pensil saya ini. Coba bayangkan, apakah Anda bisa menikam orang dalam posisi seperti ini?"

Poirot meraba-raba.

"Tepat," ujarnya. "Saya mengerti. Dengan tangan kanan sangat sukar, hampir-hampir tak mungkin. Mau tidak mau si pembunuh harus membuat tusukan dengan belakang telapak tangannya. Tapi umpamanya tusukan itu dilakukan dengan tangan kiri...."

"Tepat, M. Poirot. Kelihatannya tusukan itu dilakukan dengan tangan kiri."

"Jadi, pembunuhnya kidal? Tidak, pasti lebih sulit, bukan? Kalau keadaannya begitu?"

"Begitulah, seperti Anda katakan. Beberapa tusukan lainnya jelas dibuat dengan tangan kanan."

"Dua orang. Kembali kita dihadapkan dengan perkiraan bahwa pelakunya dua orang," gerutu detektif Belgia itu. Tiba-tiba ia bertanya, "Lampunya menyala waktu itu?"

"Sulit untuk mengatakannya. Anda lihat sendiri, listrik selalu dimatikan kondektur tiap pukul sepuluh pagi."

"Tapi tombolnya bisa dilihat," ujar Poirot lagi.

Lalu ia memeriksa tombol lampu atas dan tombol lampu kepala di atas tempat tidur. Yang pertama dimatikan, tapi yang terakhir tertutup, jadi tak terpakai sama sekali.

"*Eh, bien*," ujarnya sambil berpikir-pikir. "Di sini kita dapatkan hipotesis dari pembunuh pertama dan pembunuh kedua, seperti ditulis oleh Shakespeare yang terkenal itu. Pembunuh pertama langsung meninggalkan kamar dan mematikan lampunya setelah menikam tubuh si korban. Pembunuh kedua masuk ke kamar dalam gelap, tanpa mengetahui bahwa pekerjaannya sudah ada yang melakukan, dan menusuk tubuh yang sudah mati itu paling tidak dua kali. *Que pensez-vous de ca?*"

"Mengagumkan!" seru dokter bertubuh kecil itu dengan penuh gairah.

Sepasang mata yang lain kelihatan ikut bersinar.

"Menurut Anda begitu? Saya senang. Bagi saya kedengarannya agak tak masuk akal."

"Habis, penjelasan apa lagi yang bisa diberikan?"

"Justru itulah yang sedang saya tanyakan pada diri sendiri. Apakah di sini ada faktor kebetulan atau semacam itu? Adakah hal lain yang bisa menunjukkan bahwa kedua pembunuh itu mempunyai hubungan satu sama lain?"

"Saya rasa, ya. Beberapa tusukan ini, seperti sudah saya katakan tadi,

dihujamkan dengan lemah—dengan tenaga kurang dan dengan kekuatan tak terarah. Tusukan itu lemah, cuma asal. Tapi yang satu ini—dan yang ini juga...." Lalu ia menunjuk kembali pada luka-luka itu. "Dibutuhkan tenaga besar untuk membuat tikaman seperti itu. Tusukannya sampai menembus otot."

"Jadi, menurut pendapat Anda, tusukan-tusukan itu dilakukan oleh seorang pria?"

"Pasti begitu."

"Tak mungkin dilakukan oleh seorang wanita?"

"Wanita muda yang kuat, bertenaga besar dan berbadan atletis mungkin bisa menusuk seperti itu, terutama kalau dia sedang dikuasai emosi yang sangat kuat, tapi menurut saya, masih tidak mungkin."

Poirot terdiam selama beberapa menit.

Yang satunya bertanya penuh harap, "Anda mengerti jalan pikiran saya?"

"Bagus sekali," ujar Poirot. "Persoalannya jadi terbuka sendiri! Pembunuhnya pria bertenaga besar—dan tenaga lemah itu—seorang wanita—yang satunya normal dan yang satunya kidal. *Ah, c'est rigolo, tout ca!*" Ia berbicara dengan amarah yang timbul tiba-tiba. "Dan si korban sendiri—saat itu? Berteriakkah? Melawankah? Membela dirikah?"

Dimasukkannya tangannya ke bawah bantal dan dikeluarkannya pistol otomatis yang telah diperlihatkan Ratchett kepadanya sehari sebelumnya.

"Anda lihat sendiri, pistolnya sudah diisi penuh-penuh."

Kedua orang itu melihat ke sekeliling. Pakaian Ratchett sehari-hari tergantung pada gantungannya di dinding. Di atas kaca tempat cuci tangan, terdapat bermacam-macam barang. Gigi-gigi palsu yang dicemplungkan dalam gelas berisi air. Gelas satunya kosong. Sebotol air putih. Sebuah termos besar. Lalu asbak berisi puntung rokok dan potongan-potongan kertas yang kelihatan habis dibakar, dan akhirnya dua batang korek api yang telah dipergunakan.

Dokter Constantine meraih gelas kosong itu dan mengendusnya.

"Inilah yang bisa menjelaskan bagaimana korban sampai tidak bisa mengadakan perlawanan bagi dirinya sendiri."

"Dibius?"

"Ya."

Poirot mengangguk, lalu dipungutnya dua batang korek api itu dan diperiksanya dengan teliti.

"Anda sudah bisa melihat bukti lain dari situ?" tanya dokter Yunani itu penuh harap.

"Kedua batang korek api ini tidak sama bentuknya," ujar Poirot. "Yang satu lebih gepeng dari yang lain. Anda lihat?"

"Itu jenis yang bisa diperoleh di kereta," ujar dokter itu lagi. "Yang tutupnya dari kertas itu."

Poirot meraba-raba saku baju-baju Ratchett yang bergantungan di dinding. Sekonyong-konyong ia mengeluarkan sebuah kotak korek api. Dibandingkannya dengan batang korek yang sudah dibakar tadi.

"Yang lebih bundar dinyalakan oleh Ratchett sendiri," ujarnya. "Coba kita lihat, barangkali dia juga punya korek yang gepeng."

Namun penyelidikan selanjutnya ternyata tak berhasil menemukan batang korek api yang dimaksud.

Mata Poirot memeriksa sekeliling kamar. Tajam dan bersinar bagai mata burung elang, hingga orang dapat merasakan tak ada yang bisa terhindar dari pemeriksaannya.

Dengan mengeluarkan seruan keheranan dari mulutnya, ia membungkuk dan memungut sesuatu dari lantai.

Sehelai saputangan persegi dari bahan mahal dan bagus. Di sudutnya tersulam sebuah huruf H.

"Saputangan perempuan," ujar dokter Yunani itu. "Teman kita si kondektur itu benar juga. Ada perempuan yang terlibat dalam pembunuhan ini."

"Dan celakanya saputangannya ketinggalan!" seru Poirot menambahkan. "Persis seperti yang terjadi di buku-buku atau di film-film—dan sepertinya hal itu sengaja dipermudah untuk kita—di sudutnya tersulam huruf H."

"Kita beruntung!" seru Dokter Constantine.

"Ya!" sahut Poirot lagi.

Nada suaranya saat itu sempat membuat dokter itu heran sedikit, tapi sebelum ia sempat meminta Poirot memberi penjelasan sekadarnya, detektif Belgia itu membungkuk lagi di lantai.

Kali ini dibukanya telapak tangannya—dan tampaklah sebuah pembersih pipa tembakau.

"Barangkali itu milik Ratchett," ujar dokter Yunani itu.

"Tak ada pipa tembakau dalam sakunya, begitu juga serbuk-serbuk tembakau dan kantongnya."

"Itu juga sebuah petunjuk."

"Oh! Tentu saja. Dan petunjuk yang cukup menyenangkan hati. Kali ini petunjuk maskulin, betul tidak? Orang tak bisa mengeluh bahwa dia tak dapat petunjuk apa-apa dari kasus ini. Di sini petunjuknya banyak sekali. Omong-omong, apa yang Anda perbuat dengan senjata si pembunuh?"

"Tak ada senjata apa-apa di sini. Pembunuhnya pasti sudah membawanya pergi."

"Saya heran kenapa begitu," ujar Poirot lagi.

"Ah!" Dokter Yunani itu sedang asyik meneliti seluruh sudut saku piama si korban.

"Rupanya tadi saya belum melihat ini," ujarnya. "Saya barusan membuka kancingnya satu per satu dan langsung menyibakkan ke belakang."

Dari saku dada baju piama korban, Dokter Constantine mengeluarkan sebuah jam tangan emas. Kotaknya sudah peyot di sana-sini dan jarum jamnya menunjukkan pukul satu kurang seperempat.

"Anda lihat?" ujar dokter Yunani itu penuh semangat. "Ini memberi kita petunjuk tentang waktu terjadinya pembunuhan. Ini juga cocok dengan perkiraan saya sendiri. Antara tengah malam dan pukul dua pagi, itulah yang pernah saya katakan, dan mungkin juga sekitar pukul satu pagi, meski sukar untuk mengatakan waktu yang pasti dalam soal-soal semacam ini. *Eh bien*. Sekarang baru kita dapat penjelasan. Pukul satu kurang seperempat. Itulah waktu pembunuhan yang sebenarnya."

"Mungkin begitu, ya. Bisa juga begitu."

Dokter Constantine memandang wajah temannya dengan rasa ingin tahu. "Maaf, M. Poirot, tapi saya benar-benar tak mengerti jalan pikiran Anda."

"Saya sendiri juga tak mengerti," sahut Poirot. "Saya tak mengerti sedikit pun. Dan sebagaimana Anda lihat, hal ini mengkhawatirkan saya."

Ia mengeluh dan langsung membungkuk di depan meja kecil di dekat tempat cuci tangan itu; rupanya ia memeriksa potongan-potongan kertas yang dibakar tadi. Lalu ia bergumam sendiri, "Yang aku perlukan saat ini adalah kotak topi wanita model lama."

Dokter Constantine tak tahu harus memberi komentar apa terhadap ucapan Poirot barusan. Poirot tidak pula memberinya kesempatan bertanya. Lalu Poirot membuka pintu kamar sebentar, dan berteriak memanggil kondektur.

Orang yang dipanggil berlari-lari menghampiri.

"Berapa banyak perempuan dalam gerbong ini?"

Kondektur mulai menghitung dengan jarinya.

"Satu, dua, tiga—enam, Sir. Wanita Amerika separuh baya itu, si gadis Swedia, gadis Inggris itu, Countess Andrenyi, dan Madame la Princesse Dragomiroff berikut pelayan wanitanya."

Poirot menimbang-nimbang.

"Semuanya punya kotak topi?"

"Ya, Sir."

"Kalau begitu bawakan kotak-kotak itu kemari. Ya, kotak topi punya gadis Swedia dan pelayan wanita Putri Dragomiroff itu. Cuma dua kotak itu yang punya harapan. Katakan kepada mereka pemeriksaan ini sesuai dengan per-

aturan di kereta—terserah bagaimana kau mengatakannya kepada mereka, pokoknya bawa kedua kotak topi itu kemari."

"Beres, Sir. Mereka berdua tak ada di kamar saat ini."

"Kalau begitu cepatlah."

Kondektur tadi bergegas-gegas menghilang dari pandangan. Ia kembali dengan dua buah kotak topi. Poirot membuka kotak topi pelayan wanita Putri Dragomiroff itu, dan digoyang-goyangkannya ke samping. Lalu dibukanya kotak topi milik gadis Swedia itu dan seketika itu juga meluncur kata-kata yang menandakan rasa puas dari mulutnya. Lalu dibukanya topi itu dengan hati-hati, dan terlihatlah kerangka sekelilingnya yang terbuat dari kawat yang dianyam.

"Ah, ini dia yang kita perlukan! Lima belas tahun yang lalu kotak-kotak korek api dibuat seperti ini. Topi ditahan pada kerangka ini berikut alat penyematnya."

Sambil berbicara, tangannya bekerja dengan cekatan melepaskan dua rusuk kerangka itu. Lalu ditutupnya kembali kotak-kotak topi itu dan disuruhnya kondektur mengembalikannya ke tempatnya masing-masing.

Sewaktu pintu tertutup kembali, Poirot kembali berbicara dengan temannya itu.

"Coba lihat, Dokter, saya bukanlah orang yang begitu saja percaya pada prosedur orang yang sudah ahli dalam memecahkan misteri seperti ini. Saya justru ingin mencari latar belakang kejiwaannya, bukan sekadar sidik jari atau abu rokok. Tapi dalam kasus ini akan saya pakai bantuan ilmiah sedikit. Kamar ini penuh sekali dengan petunjuk, tapi dapatkah dipercaya bahwa semua petunjuk itu memang demikian adanya?"

"Saya belum mengerti maksud Anda."

"Baiklah, sebagai contoh—kita sudah menemukan saputangan wanita. Apa benar wanita yang menjatuhkan itu? Atau mungkin seorang pria, yang telah melakukan pembunuhan itu, lalu berkata pada diri sendiri: 'Akan kubuat seolah-olah pembunuhan ini tampaknya dilakukan oleh seorang wanita. Aku akan menikam musuhku beberapa kali, dan menambahkannya dengan beberapa tusukan yang tidak perlu, dan kubuat sedemikian rupa supaya tusukan itu kelihatan lemah dan tak berarti, dan akan kujatuhkan saputangan wanita ini di tempat yang mudah kelihatan supaya orang langsung bisa menemukannya'? Itu satu kemungkinan. Tapi ada juga kemungkinan lain. Apakah pembunuhnya itu seorang wanita, dan apakah dia sengaja menjatuhkan pembersih pipa itu supaya pembunuhan itu lebih kelihatan sebagai pembunuhan yang dilakukan oleh pria? Atau apakah kita disuruh mengira bahwa seorang laki-laki dan seorang wanita, yang melakukan pembunuhan secara terpisah, tapi masing-masing begitu teledor hingga tidak sengaja meninggalkan petunjuk sejelas itu? Saya rasa

kemungkinan keduanya melakukan pembunuhan itu secara terpisah bukanlah suatu kebetulan. Justru kemungkinannya kecil sekali."

"Tapi dari mana datangnya kotak topi itu?" tanya dokter Yunani itu kebingungan.

"Ah! Saya sedang menuju ke situ. Seperti saya katakan, petunjuk-petunjuk ini—seperti jam emas si korban yang tak jalan lagi pada pukul satu lebih seperempat, kemudian saputangan wanita dan juga pembersih pipa itu—kesemuanya bisa benar, bisa juga palsu atau bohong-bohongan. Tentang itu saya sendiri belum bisa memastikan. Tapi masih ada satu petunjuk lagi di sini—yang walaupun saya mungkin keliru—saya rasa benar-benar petunjuk, dan bukannya dibuat orang. Yang saya maksud adalah batang korek api yang gepeng itu, Monsieur Dokter. Saya yakin batang korek yang satu itu dibakar oleh si pembunuh, bukan oleh Mr. Ratchett. Korek itu digunakan untuk membakar kertas-kertas yang bertuliskan rahasia pembunuhan ini. Mungkin juga itu sebuah catatan. Kalau begitu, pasti ada sesuatu dalam catatan itu, suatu kesalahan, suatu kekeliruan, yang justru meninggalkan petunjuk yang merugikan bagi si pembunuh. Saya ingin mencoba membuktikannya kepada Anda."

Detektif Belgia itu meninggalkan kamar sebentar, dan kembali beberapa menit kemudian dengan sebuah lampu spiritus kecil dan sepasang penjepit.

"Biasanya saya pakai ini untuk membersihkan kumis saya," ujarnya. Maksudnya sepasang penjepit itu.

Dokter Yunani itu memperhatikan Poirot dengan penuh minat. Poirot memipihkan dua batang kawat itu, dan dengan hati-hati sekali menempelkan potongan-potongan kertas yang terbakar itu ke salah satu ujungnya. Dijepitnya potongan-potongan kertas itu dengan batang penjepit kawat yang satu lagi di atasnya, dan setelah sepasang penjepit itu dapat menjepit kertas itu dengan kuat, lalu dibawanya ke atas lampu spiritus yang sedang menyala itu.

"Lampu ini memang berguna sekali untuk dipakai dalam keadaan darurat," ujarnya sambil menoleh ke Dokter Constantine. "Mudah-mudahan usaha ini bisa menjawab maksud kita."

Dokter Constantine mengawasi gerak-gerik Poirot dengan penuh perhatian. Kawat itu mulai menyala. Tiba-tiba dilihatnya bentuk-bentuk semacam huruf, walaupun masih samar-samar. Perlahan-lahan huruf-huruf itu mulai terbentuk menjadi kata-kata—kata-kata yang berasal dari api.

Cuma cukilan kecil. Yang bisa terlihat cuma tiga buah kata dan selebihnya sudah lenyap terbakar. Kata-kata itu berbunyi:

—member little Daisy Armstrong
(—ingat Daisy Armstrong kecil)

"Ah!" Poirot berseru tajam.

"Ada petunjuk?" tanya Dokter Constantine.

Mata Poirot tiba-tiba bercahaya. Diletakkannya jepitan itu kembali dengan hati-hati.

"Ya," ujarnya. "Saya tahu nama asli si korban. Saya tahu kenapa dia kabur dari Amerika."

"Siapa nama aslinya?"

"Cassetti."

"Cassetti?" Constantine mengerutkan kening. "Nama itu mengingatkan saya pada sesuatu. Beberapa tahun yang lalu. Saya tak bisa mengingatnya... kasus itu terjadinya di Amerika, betul tidak?"

"Ya," sahut Poirot. "Kasus yang di Amerika."

Lebih dari kata-kata itu, kelihatannya Poirot tak ingin diajak berbicara lagi mengenai soal itu. Matanya melihat ke sekeliling sewaktu ia menambahkan,

"Sekarang juga akan kita selidiki langsung kasus ini. Kita harus yakin bahwa kita telah memeriksa semua petunjuk yang ada di sini, jangan sampai ada yang tertinggal."

Dengan cepat dan cekatan, tangannya sekali lagi memeriksa saku-saku baju korban, tapi ia tidak menemukan sesuatu yang mampu membangkitkan minatnya. Dicobanya membuka pintu penghubung yang menuju kamar sebelah, tapi rupanya terpalang dari sisi satunya lagi.

"Ada satu hal yang tak saya mengerti," ujar Dokter Constantine. "Kalau pembunuhnya tidak kabur melalui jendela, kalau pintu penghubung ini sudah terpalang dari sisi yang lain, dan kalau pintu kamar ini tidak saja terkunci tapi juga dirantai dari dalam, bagaimana caranya si pembunuh melarikan diri dari kamar si korban?"

"Itulah yang ditanyakan oleh penonton sewaktu melihat orang yang tangan dan kakinya terkurung dalam kotak kayu tapi masih dapat menghilang, seperti tipu-tipu yang sering diperlihatkan oleh tukang sulap dan tukang hipnotis itu."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya," ujar Poirot menerangkan, "seandainya si pembunuh ingin menimbulkan kesan pada kita bahwa dia melarikan diri melalui jendela, dia akan berusaha membuat kedua tempat pelarian lainnya tak mungkin dilewati, maksud saya pintu penghubung yang terpalang dan pintu kamar yang terkunci dan terantai dari dalam itu. Sama seperti 'orang yang bisa menghilang dalam

kotak kayu itu', semuanya ini tipuan belaka. Justru itu urusan kita, bagaimana caranya tipuan itu dilakukan, atau di mana rahasianya."

Poirot kemudian mengunci pintu penghubung itu dari kamar Ratchett. "Siapa tahu", ujarnya, "Mrs. Hubbard yang cerdas itu harus mengisi kepalanya dengan bukti-bukti kriminal dari tangan pertama, supaya dia bisa cepat-cepat menulisnya kepada anak perempuannya."

Sekali lagi Poirot melihat ke sekeliling.

"Tak ada lagi yang mesti dikerjakan di sini. Mari kita temui Monsieur Buoc."

DigitalPublishing/KG-2/SC

8

PERISTIWA PENCULIKAN DAISY ARMSTRONG

SESAMPAINYA di gerbong dari Athena itu, mereka melihat Monsieur Buoc sedang asyik melahap telur dadarnya.

"Tadi saya pikir lebih baik kita makan siang bersama-sama di gerbong restorasi, soalnya pelayanan untuk kita bisa didahulukan," ujarnya. "Setelah itu restoran akan dikosongkan dan M. Poirot bisa segera melakukan pemeriksaan pada penumpang di sana. Tapi aku sudah telanjur memesan makanan untuk tiga orang di sini."

"Ide bagus," sahut Poirot.

Tak seorang pun di antara ketiga pria itu merasa lapar; meskipun begitu, makanan-makanan yang telah dipesankan Monsieur Buoc untuk mereka, dimakan juga. Ketika masing-masing menghirup kopinya, barulah Monsieur Buoc membicarakan masalah yang kini sedang memenuhi pikiran mereka.

"*Eh bien?*" tanyanya.

"*Eh bien*, aku sudah berhasil menemukan identitas korban. Dan aku juga tahu kenapa dia mesti kabur dari Amerika, dan tidak boleh tidak."

"Siapa dia sebenarnya?"

"Kau masih ingat berita penculikan anak perempuan Mr. Armstrong itu? Ini dia orangnya yang membunuh Daisy Armstrong kecil. Cassetti."

"Sekarang aku baru ingat. Peristiwa yang cukup menggemparkan—meski aku sudah tak ingat lagi cerita selengkapnya."

"Kolonel Armstrong adalah orang Inggris—seorang V.C. (Victoria Cross). Dia peranakan Amerika, ibunya anak perempuan W.K. Van der Halt, jutawan Wall Street. Kolonel Armstrong menikah dengan anak perempuan Linda Arden, aktris Amerika yang nasibnya paling tragis pada zamannya. Mereka

tinggal di Amerika dan dikaruniai seorang anak perempuan yang mereka impi-impikan. Sewaktu anak itu berumur tiga tahun, dia diculik, dan mereka diminta menebus anaknya dengan jumlah luar biasa besar. Aku tak ingin membuatmu ngeri dengan mendengar segala macam ancaman yang mengikutinya. Marilah kita langsung saja pada saat setelah kedua orangtua yang malang itu membayar uang tebusannya sebanyak dua ratus ribu dolar. Tapi polisi berhasil menemukan mayat anak itu; yang diperkirakan sudah mati selama dua minggu. Kemarahan masyarakat luas saat itu sudah mencapai puncaknya. Tapi kejadian berikutnya malah lebih menyedihkan lagi. Saat itu Mrs. Armstrong sedang menunggu kelahiran anaknya yang kedua. Karena batinnya tak kuat menahan guncangan yang sangat mengejutkan itu, kandungannya gugur, dan dia sendiri meninggal bersama-sama anaknya yang lahir sebelum waktunya. Sang suami yang patah hati lalu menembak dirinya sendiri."

"*Mon dieu*, sungguh tragis. Aku ingat sekarang," ujar Monsieur Buoc. "Masih ada lagi kematian lain yang menyusul sesudahnya, kalau aku tak salah?"

"Ya, perawat malang dari Prancis atau Swiss. Polisi yakin dia mengetahui sedikit tentang pembunuhan itu, atau paling sedikit ikut membantunya. Mereka tak mau memercayai sangkalannya yang histeris. Akhirnya, dalam keadaan putus asa, gadis malang itu melompat dari jendela dan mati seketika itu juga. Kemudian baru terbukti bahwa gadis itu bersih sama sekali dari tuduhan ikut berkomplot dalam melaksanakan pembunuhan itu."

"Itu tidak baik untuk diingat-ingat," ujar Monsieur Buoc.

"Enam bulan sesudahnya, orang bernama Cassetti yang mengepalai komplotan pembunuh yang menculik gadis cilik itu pun tertangkap. Selama itu mereka selalu mempergunakan cara-cara yang sama seperti sebelumnya. Jika polisi sudah mencium jejak mereka, tawanan itu mereka bunuh, mayatnya disembunyikan di suatu tempat, dan mereka meneruskan memeras sebanyak mungkin uang dari keluarga tawanan sebelum kejahatan itu sendiri terbongkar.

"Sekarang aku ingin menjelaskan hal ini kepadamu, Kawan. Memang Cassetti-lah orangnya! Tapi dengan kekayaannya yang luar biasa itu, dan hubungan rahasianya dengan orang-orang penting dari berbagai macam lapisan, dia berhasil menghindar dari tuduhan pengadilan yang sengaja dibuat tidak teliti. Dengan kata lain, dia dibebaskan dengan alasan yang tidak jelas. Sekalipun demikian, mestinya dia sudah digantung oleh publik seandainya dia tidak cukup licin. Sekarang jelas bagiku apa yang terjadi sebenarnya. Dia mengganti namanya dan meninggalkan Amerika. Sejak itu dia menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang, bepergian melihat dunia, dan hidup dari penghasilan itu."

"Ah! Quel animal!" Monsieur Buoc melampiaskan rasa jijiknya. "Aku tak menyesalkan kematiannya—tidak sama sekali!"

"Aku setuju."

"*Tout de méme*, sebenarnya dia tak perlu terbunuh di atas Orient Express. Masih banyak tempat lain."

Poirot tersenyum sedikit, ia menyadari bahwa Monsieur Buoc telah diliputi prasangka yang tidak enak.

"Pertanyaan kita, sekarang, adalah begini," ujarnya. "Apakah pembunuhan ini adalah pekerjaan beberapa komplotan saingan Cassetti yang telah ditipunya pada masa-masa lalu, ataukah itu cuma tindakan balas dendam secara perseorangan saja?"

Poirot menjelaskan penemuannya barusan, yakni sewaktu ia menemukan potongan-potongan kertas yang terbakar itu.

"Kalau dugaanku benar, surat itu tentunya sengaja dibakar oleh si pembunuh. Sebab apa? Sebab di dalamnya disebut-sebut nama 'Armstrong' yang merupakan petunjuk bagi misteri pembunuhan itu."

"Apakah ada sanak keluarga Armstrong yang masih hidup?"

"Celakanya aku tak tahu itu. Rasanya aku dulu pernah membaca bahwa Mrs. Armstrong masih punya adik perempuan."

Poirot mencoba menghubungkan hal itu dengan kesimpulannya sendiri dan kesimpulan dr. Constantine. Mata Monsieur Buoc terlihat bercahaya ketika Poirot menyinggung-nyinggung tentang arloji emas Ratchett yang hancur itu.

"Kelihatannya itu bisa memberi petunjuk pada kita tentang waktu pembunuhan yang tepat."

"Ya," sahut Poirot. "Memang menyenangkan."

Ada yang aneh dalam nada suaranya yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata, menyebabkan kedua kawannya memandangnya serentak dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Kaubilang kau mendengar sendiri suara Ratchett sewaktu dia berbicara dengan kondektur pada pukul satu kurang dua puluh?" tanya Monsieur Buoc.

Poirot menjelaskan bahwa itu memang cocok.

"Nah," ujar Monsieur Buoc, "itu membuktikan bahwa setidak-tidaknya Cassetti—atau Ratchett, nama yang akan kupergunakan selanjutnya, pasti masih hidup pada pukul satu kurang dua puluh itu."

"Pukul satu kurang dua puluh tiga menit, tepatnya."

"Kalau begitu, pukul dua belas lewat dua puluh tujuh menit, secara resminya, Mr. Ratchett masih hidup. Paling tidak itu suatu kenyataan."

Poirot tak menjawab. Ia duduk di hadapan kawannya dengan wajah termangu.

Tiba-tiba pintu diketuk dan masuklah pelayan restoran.

"Gerbong restorasi sudah kosong sekarang, Sir," ujarnya melapor.

"Kita akan segera ke sana," sahut Monsieur Buoc, sambil berdiri.

"Boleh saya ikut?" tanya Constantine.

"Tentu saja, Dokter. Kecuali kalau M. Poirot keberatan."

"Tidak. Tidak sama sekali," ujar Poirot.

Setelah berbasa-basi sedikit dengan mengatakan, *"Après vous, Monsieur..." "... Mais non, après vous..."* Mereka bertiga meninggalkan kamar.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Kedua

KESAKSIAN

DigitalPublishing/KG-2/S

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

KESAKSIAN KONDEKTUR

DI gerbong restorasi itu segala sesuatunya sudah dipersiapkan.

Poirot dan Monsieur Buoc duduk berdampingan pada salah satu sisi. Sedangkan dokter Yunani itu duduk di seberang lorong.

Di atas meja di hadapan Poirot tampak denah gerbong kereta Istanbul-Calais berikut nama-nama penumpangnya yang ditulis dengan tinta merah. Setumpuk paspor dan karcis tampak di sisi yang lain. Selain itu juga terlihat kertas tulis, tinta, pulpen, dan beberapa batang pensil.

"Bagus," ujar Poirot. "Kita sudah bisa memulai acara pemeriksaan ini tanpa harus menunggu lebih lama lagi. Pertama-tama, aku rasa kita harus mendengar kesaksian dari kondektur. Mungkin kau mengetahui sedikit tentang dirinya. Bagaimana wataknya? Apakah kata-katanya dapat dipercaya?" Kata-kata pertamanya itu ditujukan pada Monsieur Buoc.

Kemudian terdengar Monsieur Buoc menjawab,

"Aku berani jamin reputasinya. Pierre Michel sudah bekerja di perusahaan kereta ini selama lima belas tahun. Dia orang Prancis—tinggalnya dekat Calais. Warga negara terhormat dan jujur. Tapi mungkin otaknya tak begitu cerdas."

Poirot mengangguk penuh pengertian. "Bagus," ujarnya. "Mari kita periksa dia."

Pierre Michel telah menemukan kembali rasa percaya dirinya, tapi tak urung ia masih kelihatan gugup.

"Saya harap Anda tidak menganggap saya ini agak sembrono dalam mengerjakan tugas," ujarnya cemas, matanya berpindah-pindah dari wajah Poirot

ke wajah Monsieur Buoc. "Benar-benar mengerikan peristiwa yang baru terjadi itu. Saya harap Anda tak akan menganggap saya juga terlibat di dalamnya."

Setelah menenangkan rasa takut si kondektur, Poirot mulai menghujaninya dengan sejumlah pertanyaan. Pertama-tama ia menanyakan nama dan alamat Michel selengkapnya, berapa lama bekerja di perusahaan kereta api itu, dan berapa kali ia bertugas pada rute khusus Istanbul-Calais ini. Sebenarnya Poirot sudah tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, tapi ia sengaja menanyakan pertanyaan-pertanyaan rutin itu untuk menenangkan kondektur kereta yang tampaknya sangat gugup, dan untunglah siasatnya ini berhasil.

"Dan sekarang," ujar Poirot melanjutkan, "mari kita kembali ke kejadian tadi malam. Kapan Mr. Ratchett pergi tidur?"

"Hampir segera setelah selesai makan malam, Sir. Tepatnya sebelum kereta meninggalkan Belgrado. Begitu juga pada malam sebelumnya. Dia memerintahkan saya menyiapkan tempat tidurnya sewaktu dia sedang makan malam, dan saya langsung mengerjakannya."

"Apakah sesudah itu ada orang yang masuk ke kamarnya?"

"Pelayan prianya, Sir, dan orang Amerika itu, sekretarisnya."

"Ada lagi?"

"Tak ada, Sir, setahu saya."

"Bagus. Dan itukah terakhir kalinya kau melihat dan berbicara dengan dia?"

"Tidak, Sir. Mungkin Anda lupa dia membunyikan bel kira-kira pukul satu kurang dua puluh—segera setelah kereta berhenti."

"Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Saya mengetuk pintu kamarnya, tapi dia berteriak dari dalam dan menerangkan bahwa dia keliru."

"Dalam bahasa Inggris atau Prancis?"

"Bahasa Prancis."

"Bagaimana bunyi perkataannya?"

"Ce n'est rien. Je me suis trompé."

"Betul sekali," ujar Poirot. "Memang itu yang saya dengar. Lalu kau pergi begitu saja?"

"Ya, Sir."

"Apa kau langsung kembali ke tempat dudukmu yang biasa?"

"Tidak, Sir. Saya pergi dulu untuk menjawab bel lain yang baru saja berbunyi."

"Sekarang, Michel, saya ingin menanyakan sebuah pertanyaan penting. Kau ada di mana pada pukul satu lewat seperempat?"

"Saya, Sir? Saya sedang duduk di kursi kondektur di ujung—menghadap koridor kereta."

"Kau yakin?"

"*Mais oui*—paling tidak."

"Ya?"

"Sebelumnya saya pergi ke gerbong sebelah, gerbong kereta dari Athena itu, dan bercakap-cakap dengan teman-teman saya di sana. Kami membicarakan salju. Waktu itu kira-kira pukul satu lewat. Saya tak dapat mengatakannya dengan pasti."

"Dan kapan kau kembali ke tempatmu lagi?"

"Salah satu bel di gerbong saya berbunyi, Sir. Waktu itu saya ingat—sebab sesudah itu saya yang memberitahu Anda. Rupanya wanita Amerika itu. Dia sudah menekan bel berkali-kali."

"Aku ingat," sahut Poirot. "Dan setelah itu?"

"Setelah itu, Sir? Saya menjawab bunyi bel Anda sendiri dan saya bawakan air putih buat Anda. Lalu, setengah jam kemudian, saya menyiapkan tempat tidur orang Amerika itu, sekretaris Mr. Ratchett."

"Apakah Mr. MacQueen sendirian saja sewaktu kau menyiapkan tempat tidurnya?"

"Kolonel Inggris dari kamar No. 15 itu menemaninya. Mereka terus saja duduk sambil berbicara."

"Apa yang dikerjakan kolonel itu setelah dia meninggalkan kamar Mr. MacQueen?"

"Dia kembali ke kamarnya."

"No. 15—jaraknya sangat dekat dari tempat dudukmu itu, betul tidak?"

"Ya, Sir, itu kamar kedua dari ujung koridor."

"Tempat tidurnya sudah disiapkan?"

"Ya, Sir. Saya sudah menyiapkan tempat tidur itu sewaktu pemiliknya sedang makan malam."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Saya tak tahu persis, Sir. Kira-kira pukul dua lebih sedikit."

"Dan sesudah itu?"

"Sesudah itu, Sir, saya duduk terus di kursi saya sampai pagi."

"Kau tidak pergi ke gerbong kereta dari Athena itu?"

"Tidak, Sir."

"Kau tidur barangkali?"

"Tidak, Sir, saya kira. Kalau kereta api sedang berhenti, saya tak bisa tidur, seperti biasanya."

"Apa kaulihat ada penumpang yang lewat di koridor?"

Kondektur itu mencoba mengingat-ingat. "Salah seorang dari wanita-wanita itu pergi ke toilet yang di ujung, saya kira."

"Wanita yang mana?"

"Saya tak tahu, Sir. Soalnya dia berada jauh di ujung koridor dan membelakangi saya. Dia memakai kimono merah tua bergambar naga."

Poirot mengangguk tanda menyetujui. "Dan sesudah itu?"

"Tak ada apa-apa lagi, Sir, sampai pagi."

"Kau yakin?"

"Ah, maaf—bukankah Anda sendiri juga membuka pintu kamar Anda dan melongok ke luar sebentar?"

"Bagus, Kawan," ujar Poirot. "Saya sendiri kagum kau masih mengingatnya. Pokoknya saya pernah terbangun oleh semacam suara barang berat yang jatuh menimpa pintu kamar saya. Kau tahu apa itu kira-kira?"

Kondektur itu memandang Poirot sejenak. "Tak ada apa-apa, Sir. Tak ada apa-apa, saya bisa memastikan."

"Kalau begitu, saya mesti punya *chauceman*," ujar Poirot berfilsafat sedikit.

"Bisa juga suara dari kamar sebelahmu itu yang kebetulan kaudengar," ujar Monsieur Buoc.

Poirot tak memedulikan pendapat Monsieur Buoc itu. Mungkin ia tak begitu suka Monsieur Buoc mengemukakan dugaannya di muka kondektur kereta.

"Mari kita lihat dari sisi yang lain," ujar Poirot. "Umpamakan saja tadi malam seorang pembunuh tak dikenal masuk ke kereta. Apakah dapat dipastikan bahwa pembunuh itu tak dapat meninggalkan kereta setelah melakukan pembunuhan?"

Pierre Michel menggeleng.

"Mungkinkah dia bersembunyi di salah satu sudut?"

"Sudah dicari dengan teliti," ujar Monsieur Buoc. "Lupakan saja pikiran seperti itu, Kawan."

"Di samping itu," sambung Michel, "tak ada yang bisa memasuki gerbong tidur tanpa terlihat oleh saya."

"Di mana kereta berhenti terakhir kali?"

"Vincovci."

"Pukul berapa itu?"

"Sebenarnya kita sudah harus meninggalkan Vincovci pada pukul 11.58, tapi karena cuaca tak mengizinkan, kita terlambat dua puluh menit."

"Mungkinkah ada orang menyelinap ke dalam gerbong biasa?"

"Tidak, Sir. Setelah makan malam, pintu antara gerbong biasa dan gerbong tidur penumpang langsung dikunci."

"Kau sendiri turun dari kereta waktu sampai di Vincovci?"

"Ya, Sir. Saya turun ke peron seperti biasa dan berdiri di dekat anak tangga kereta. Kondektur-kondektur lainnya juga berbuat begitu."

"Bagaimana dengan pintu yang di depan—yang letaknya dekat gerbong restorasi?"

"Pintu itu selalu dikunci dari dalam."

"Tapi sekarang pintu itu sudah tak terkunci lagi."

Kondektur itu kelihatan heran; lalu wajahnya berubah cerah kembali. "Pasti ada penumpang yang membukanya untuk melihat salju di luar."

"Mungkin," sahut Poirot.

Detektif Belgia itu mengetuk-ngetuk meja sambil berpikir satu atau dua menit.

"Anda tidak menyalahkan saya, kan?" tanyanya takut-takut.

Poirot tersenyum padanya, senyum ramah.

"Sebenarnya kau juga mempunyai kesempatan baik untuk berbuat hal sekeji itu, Kawan," ujarnya lagi. "Ah! Satu pertanyaan lagi, mumpung saya masih ingat. Kaubilang ada bel lain berbunyi sewaktu kau sedang mengetuk pintu kamar Mr. Ratchett. Dan saya sendiri juga mendengarnya. Siapa itu?"

"Itu bel Madame la Princesse Dragomiroff. Dia menyuruh saya memanggil pelayan wanitanya."

"Lantas kaukerjakan suruhannya?"

"Ya, Sir."

Poirot mempelajari gambar denah di hadapannya dengan saksama. Lalu dimiringkannya kepalanya sedikit.

"Cukup dulu," ujarnya, "untuk kali ini."

"Terima kasih, Sir."

Kondektur itu bangkit dari kursinya, lalu melihat ke Monsieur Buoc.

"Jangan sedih," ujar Monsieur Buoc ramah. "Aku tak melihat adanya kelalaian dalam tugasmu."

Dengan penuh rasa terima kasih, Pierre Michel meninggalkan gerbong restorasi kereta Orient Express yang luas dan megah itu.

2

KESAKSIAN SEKRETARIS MR. RATCHETT

UNTUK satu-dua menit Poirot terdiam karena sedang berpikir keras.

"Aku pikir," ujarnya setelah itu, "ada baiknya kita dengarkan kesaksian MacQueen lebih jauh, berdasarkan apa yang telah kita ketahui selama ini."

Pemuda Amerika itu muncul dengan segera.

"Nah," ujarnya, "apa kabar dengan pemeriksaan Anda, apa ada kemajuan?"

"Tak begitu buruk. Sejak pembicaraan kita yang terakhir, saya sudah mempelajari sesuatu—identitas Mr. Ratchett."

Hector MacQueen memajukan tubuhnya ke muka dengan penuh perhatian. "Ya?" ujarnya.

"Ratchett, seperti yang Anda curigai, cuma nama samaran. Orang yang namanya 'Ratchett' ini sebenarnya Cassetti, yang mengepalai sejumlah peristiwa penculikan yang banyak menarik perhatian orang—di antaranya peristiwa penculikan Daisy Armstrong."

Di wajah MacQueen terbayang keheranan yang tak kunjung habis. Kemudian wajah itu kembali muram. "Binatang terkutuk!" serunya tiba-tiba.

"Anda tak tahu apa-apa tentang ini, Mr. MacQueen?"

"Tidak, Monsieur," sahut pemuda Amerika itu dengan pasti. "Kalau saya tahu, mungkin saya sudah memotong lengan kanan saya sendiri sebelum tangan ini sempat mengerjakan tugas-tugas seorang sekretaris baginya!"

"Kejadian ini meninggalkan pengaruh kuat bagi Anda, Mr. MacQueen?"

"Saya punya alasan tersendiri untuk berbuat demikian. Ayah saya pengacara distrik yang menangani masalah itu, M. Poirot. Saya pernah lihat Mrs.

Armstrong lebih dari dua kali—dia wanita yang cantik. Begitu lembut dan menawan hati orang yang melihatnya." Wajahnya kembali suram. "Kalau ada orang yang patut mendapat ganjaran atas perbuatannya, orang itu adalah Ratchett—atau Cassetti. Saya ikut gembira dengan kematiannya. Orang seperti itu tak layak hidup!"

"Kedengarannya Anda seolah-olah ingin melakukan pembunuhan itu sendiri?"

"Memang—memang—saya...." Bicaranya terhenti sebentar, lalu ia menambahkan lagi dengan perasaan seperti orang yang sudah bersalah. "Kedengarannya saya sedang memberatkan pemeriksaan saya sendiri."

"Malah saya semakin cenderung mencurigai Anda, Mr. MacQueen, kalau Anda berpura-pura sedih atas kematian majikan Anda."

"Saya rasa saya tak bisa melakukan itu, walau itu bisa menyelamatkan saya dari kursi listrik," ujar MacQueen sedih. Lalu ia melanjutkan, "Seandainya saya tidak terlalu berminat pada pemeriksaan ini, bagaimana Anda bisa mengetahui masalah ini? Identitas Cassetti, maksud saya."

"Dari potongan-potongan kertas yang saya temukan di kamarnya."

"Tentu saja—maksud saya—itu lebih merupakan keteledoran orang tua itu?"

"Itu tergantung," sahut Poirot, "sudut pandang yang mana."

Orang muda itu merasa ucapan Poirot agak menyulitkan baginya. Lalu ditatapnya Poirot seolah ingin mengalahkannya.

"Tugas saya," ujar Poirot, "adalah memastikan gerak-gerik setiap penumpang di kereta ini. Tak usah merasa terhina dan tak usah membalas, Anda mengerti. Ini cuma pemeriksaan rutin."

"Tentu saja, teruskanlah pemeriksaan Anda, dan akan saya coba memperbaiki watak saya, kalau bisa."

"Rasanya saya tak perlu lagi menanyakan nomor kamar Anda," ujar Poirot sambil tersenyum, "sebab dulu kita pernah tidur di kamar yang sama, meski cuma semalam. Kamar itu adalah kamar No. 6 dan No. 7, di gerbong kelas dua, dan Anda menempatinya sendiri setelah saya tinggalkan."

"Benar."

"Sekarang, Mr. MacQueen, saya ingin Anda menceritakan apa yang Anda perbuat tadi malam setelah meninggalkan gerbong restorasi."

"Itu gampang sekali. Saya kembali ke kamar saya, membaca sebentar, lalu turun di peron Belgrado. Karena saya merasa saat itu udara terlalu dingin, maka saya naik ke kereta lagi. Saya berbicara sebentar dengan gadis Inggris yang kamarnya bersebelahan dengan saya. Lalu saya terlibat dalam pembicaraan mengasyikkan dengan si kolonel Inggris itu, Kolonel Arbuthnot—saya rasa

Anda masih ingat waktu itu Anda lewat di muka kami sewaktu kami sedang mengobrol. Kemudian saya pergi ke kamar Mr. Ratchett, dan seperti saya katakan tadi, di sana saya mencatat apa yang didiktekan oleh Mr. Ratchett kepada saya. Lalu setelah mengucapkan selamat malam, saya tinggalkan dia. Rupanya Kolonel Arbuthnot masih berdiri di tempat tadi, di koridor kereta. Tempat tidurnya untuk malam itu sudah disiapkan, jadi saya mengusulkan sebaiknya dia saja yang mampir ke kamar saya. Saya memesan dua gelas minuman yang langsung kami minum. Sesudah itu kami membicarakan politik dunia pada umumnya, lalu pemerintah India dan kesulitan-kesulitan yang dialami pemerintah Barat sekarang ini, seperti krisis tentang larangan itu dan krisis Wall Street. Biasanya saya tak bisa berbicara sebebas itu dengan orang Inggris—umumnya mereka suka bersitegang—tapi saya menyenangi yang satu ini."

"Anda tahu pukul berapa dia meninggalkan Anda?"

"Sudah larut sekali. Saya kira hampir pukul dua."

"Apa Anda tahu waktu itu kereta sudah tak berjalan lagi?"

"Oh ya. Kami berjalan-jalan sebentar. Kami keluar dan rupanya di luar salju sangat tebal, tapi kami tak menyangka hal itu serius."

"Apa yang terjadi sesudah Kolonel Arbuthnot mengucapkan selamat malam?"

"Dia langsung pulang ke kamarnya, dan saya sendiri memanggil kondektur untuk menyiapkan tempat tidur."

"Anda ada di mana sewaktu dia sedang menyiapkan tempat tidur?"

"Saya berdiri di ambang pintu kamar sambil merokok."

"Lalu?"

"Lalu saya naik ke tempat tidur dan terus tertidur sampai pagi."

"Sepanjang malam itu, apakah Anda tidak meninggalkan kereta sama sekali?"

"Ya, saya dan Arbuthnot memang turun sebentar di—apa itu namanya—Vincovci—untuk melemaskan kaki. Tapi waktu itu dinginnya bukan main—lagi pula ada angin kencang. Jadi, kami langsung naik lagi ke kereta."

"Dari pintu mana Anda keluar dari kereta?"

"Dari pintu terdekat dari kamar-kamar kami berdua."

"Pintu yang di sebelah gerbong restorasi itu?"

"Ya."

"Apa Anda tak ingat pintu itu selalu dipalang?"

MacQueen mengingat-ingat.

"Ya, memang, rasanya seingat saya memang begitu. Paling tidak selalu ada palang yang melintang di pegangannya. Itukah yang Anda maksud?

"Ya. Sewaktu naik ke kereta lagi, apakah Anda memasang penghalang itu kembali?"

"Mengapa begitu—tidak. Saya kira saya tidak berbuat begitu. Pokoknya akhirnya saya masuk juga. Tidak, seingat saya rasanya saya tak memasangnya kembali." Lalu tiba-tiba ia menambahkan, "Apa hal itu penting?"

"Mungkin. Sekarang, menurut dugaan saya, apakah selama Anda dan Kolonel Arbuthnot asyik mengobrol sambil duduk itu, pintu kamar kalian yang menuju koridor terbuka?"

Hector MacQueen mengangguk.

"Kalau mungkin, saya ingin Anda menceritakan apakah ada orang yang lewat di sepanjang koridor itu, mulai dari saat kereta meninggalkan Vincovci sampai kalian berdua berpisah pada malam itu."

MacQueen mengerutkan alis.

"Saya rasa kondektur melewatinya satu kali," ujarnya, "dari arah gerbong restorasi. Dan saya juga melihat ada seorang wanita melewatinya dari arah lain, arah memasuki gerbong restorasi."

"Wanita yang mana?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Saya tak begitu memperhatikan. Anda lihat sendiri saya sedang asyik berdebat dengan Arbuthnot. Yang saya ingat cuma baju sutranya yang berwarna merah tua. Tapi saya tidak memandangnya, lagi pula saya tak bakal bisa melihat wajah pemakainya. Seperti Anda ketahui sendiri, gerbong saya menghadap ujung gerbong restorasi, jadi kalau seorang wanita kebetulan sedang melewati koridor yang menuju ke sana, saya cuma dapat menangkap punggungnya begitu dia lewat."

Poirot mengangguk, "Dia ingin ke toilet, mungkin?"

"Saya kira ya."

"Dan Anda melihatnya sewaktu dia kembali?"

"Tidak, baiklah, karena Anda menanyakannya sekarang, saya jadi ingat saya tak melihat dia kembali, tapi biar bagaimanapun dia mesti kembali lewat jalan yang sama."

"Satu pertanyaan lagi. Anda mengisap pipa, Mr. MacQueen?"

"Tidak, Monsieur."

Poirot berhenti sebentar. "Saya rasa cukup dulu untuk sekarang ini. Sekarang saya ingin memeriksa pelayan pria Mr. Ratchett. Omong-omong, apakah kalian selalu tidur di gerbong kelas dua kalau bepergian?"

"Dia selalu begitu. Tapi biasanya saya tidur di gerbong yang sama dengannya—kalau memungkinkan di kamar yang berdekatan dengan kamarnya. Karena itu, biasanya dia suka meletakkan barang-barangnya di kamar saya dan dapat mengambilnya dari kedua kamar itu, baik dari kamarnya maupun kamar

saya. Kadang kala dia menyuruh saya mengambilkan keperluannya kapan saja dia mau. Tapi dalam perjalanan kali ini kebetulan semua gerbong kelas satu sudah dipesan orang, kecuali kamarnya itu."

"Saya mengerti. Terima kasih, Mr. MacQueen."

DigitalPublishing/KG-2/SC

3

KESAKSIAN PELAYAN PRIA MR. RATCHETT

ORANG Amerika muda itu digantikan oleh orang Inggris berwajah pucat dan dingin seperti yang sudah diperhatikan Poirot sejak kemarin. Dia berdiri di situ dengan sopan. Poirot memberi isyarat padanya supaya segera duduk.

"Saya tahu kau pelayan Mr. Ratchett."

"Ya, Sir."

"Namamu?"

"Edward Henry Masterman."

"Umur?"

"Tiga puluh sembilan."

"Alamat rumah?"

"21 Friar Street, Clerkenwell."

"Kaudengar sudah majikanmu dibunuh orang?"

"Ya, Sir. Kejadian yang sangat mengejutkan."

"Sekarang, dapatkah kau menerangkan pukul berapa terakhir kalinya kau melihat Mr. Ratchett?"

Pelayan itu mengingat-ingat.

"Mestinya sekitar pukul sembilan, Sir, tadi malam. Atau lewat sedikit."

"Ceritakan pada saya dengan kata-katamu sendiri, apa yang sebenarnya terjadi."

"Saya masuk ke kamar Mr. Ratchett, sebagaimana biasanya, Sir, dan melayani permintaannya."

"Apa sebenarnya tugasmu?"

"Melipat dan menggantungkan pakaiannya, Sir, lalu mencemplungkan gigi palsunya di dalam gelas air dan memeriksa kalau-kalau masih ada yang diperlukannya untuk malam itu."

"Apa tingkah lakunya sama seperti biasa?"

Pelayan itu menimbang-nimbang beberapa saat.

"Begitulah, Sir, saya rasa dia agak bingung."

"Bingung—dalam hal apa?"

"Bingung karena surat yang telah dibacanya. Dia bertanya pada saya, apakah saya yang meletakkan surat itu di kamarnya. Tentu saja saya katakan padanya saya tak pernah berbuat begitu, tapi dia memaki-maki saya dan semua yang saya kerjakan selalu dicelanya."

"Apa itu tidak biasa?"

"Oh, tidak, Sir. Dia memang gampang marah—seperti saya katakan, itu cuma tergantung dari apa yang membingungkannya saat itu."

"Apa majikanmu pernah minum obat tidur?"

Dokter Constantine kelihatan memajukan tubuhnya sedikit.

"Kalau bepergian dengan kereta api, memang selalu begitu, Sir. Katanya kalau tidak, dia tak bisa tidur."

"Kau tahu obat bius jenis apa yang biasa diminumnya?"

"Saya tak bisa mengatakannya, tak bisa memastikan yang mana. Tak ada namanya di botol itu—cuma 'Obat tidur ini cuma boleh diminum sebelum tidur.'"

"Apa malam kemarin dia juga meminumnya?"

"Ya, Sir. Saya yang menuangkannya ke gelas dan langsung meletakkannya di meja toilet, siap untuk diminum."

"Tapi kau tidak melihat dia meminumnya?"

"Tidak, Sir."

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Saya tanyakan padanya, apakah dia masih memerlukan yang lain, dan juga saya tanyakan pukul berapa besok dia ingin dibangunkan. Dia bilang dia tak ingin diganggu sampai dia membunyikan bel."

"Apakah itu biasa?"

"Biasa, Sir. Kalau dia sudah ingin bangun, biasanya dia membunyikan bel untuk memanggil kondektur, dan kemudian menyuruhnya memanggil saya."

"Biasanya dia bangun cepat atau lambat?"

"Itu tergantung keinginannya, Sir. Kadang-kadang dia bangun buat makan pagi, tapi kadang-kadang dia tak mau bangun sampai makan siang."

"Jadi, kau tak akan dibel kalau hari sudah pagi dan belum juga ada panggilan."

"Tidak, Sir."

"Kau tahu majikanmu punya banyak musuh?"

"Ya, Sir." Pelayan itu menjawab tanpa emosi.

"Bagaimana kau tahu?"

"Saya mendengarnya sewaktu dia membicarakan beberapa helai surat-surat yang masuk dengan Mr. MacQueen."

"Apa kau sayang pada majikanmu, Masterman?"

Saat itu wajah Masterman bahkan kelihatan lebih dingin lagi dari semula.

"Saya harus mengakui itu, Sir. Dia majikan yang pemurah."

"Tapi sebenarnya kau tidak senang padanya?"

"Apa perlu dicatat, saya ini sebenarnya tak begitu suka pada orang Amerika, Sir?"

"Kau pernah ke Amerika?"

"Belum, Sir."

"Kau masih ingat tentang peristiwa penculikan Daisy Armstrong itu?"

Pipinya memerah sedikit.

"Ya, tentu saja, Sir. Seorang gadis cilik, bukan? Peristiwa yang cukup menggemparkan."

"Apa kau tahu, majikanmu si Ratchett itu adalah otak peristiwa penculikan keji itu?"

"Benar-benar tidak tahu, Sir." Nada suara pelayan itu kedengaran mulai menghangat dan berperasaan untuk pertama kali. "Saya hampir-hampir tak percaya bahwa dia adalah otak penculikan itu."

"Biar bagaimanapun, memang kenyataannya begitu. Sekarang, mengenai tingkah lakumu tadi malam. Biasa, ini cuma pemeriksaan rutin, kau mengerti. Apa yang kauperbuat setelah meninggalkan kamar majikanmu?"

"Saya memberitahu Mr. MacQueen, Sir, bahwa majikannya memanggilnya. Lalu saya pergi ke kamar saya sendiri dan membaca."

"Kamarmu yang...."

"Di ujung gerbong kelas dua, Sir. Persis di sebelah gerbong restorasi."

Poirot memeriksa denahnya sejenak.

"Oh, di situ—dan tempat tidurmu yang mana?"

"Yang lebih bawah, Sir."

"No. 4?"

"Ya, Sir."

"Ada orang lain di situ?"

"Ya, Sir. Orang Italia yang tinggi besar itu."

"Dia bisa bahasa Inggris?"

"Begitulah, sejenis bahasa Inggris, Sir." Nada suaranya seperti orang sedang mencela. "Rasanya dia sudah pernah ke Amerika—saya kira Chicago."

"Apa kau dan dia suka ngobrol banyak?"

"Tidak, Sir. Saya lebih suka membaca."

Poirot tersenyum. Ia bisa membayangkan suasana di kamar pelayan itu—di satu pihak ada orang Italia yang suka omong, dan di pihak lain ada penghuni berwajah dingin dan suka mencela yang menganggap diri lebih tinggi daripada penghuni lainnya.

"Kalau saya boleh tahu, apa yang kaubaca itu?" tanya Poirot ingin tahu.

"Sekarang ini, Sir, saya sedang membaca *Love's Captive* karya Mrs. Arabella Richardson."

"Ceritanya menarik?"

"Kalau menurut saya, ceritanya seru, Sir."

"Baiklah, mari kita lanjutkan. Kau kembali ke kamarmu dan membaca *Love's Captive*—sampai kapan?"

"Sampai sekitar pukul setengah sebelas, Sir, waktu orang Italia itu sudah mau pergi tidur. Jadi kondektur datang dan menyiapkan tempat tidur untuknya."

"Lalu kau sendiri naik ke tempat tidur dan tertidur?"

"Memang saya naik ke tempat tidur, Sir, tapi saya tidak tidur."

"Kenapa kau tidak tidur?"

"Saya sakit gigi, Sir."

"*Oh, la la*—mungkin sakit, ya."

"Sakit sekali, Sir."

"Lalu apa yang kauperbuat untuk menghilangkan rasa sakit itu?"

"Saya gosok-gosok dengan minyak cengkeh, Sir, yang ternyata bisa meredakan rasa sakit sedikit, tapi saya masih juga belum bisa tidur. Lalu saya nyalakan lampu di atas kepala saya dan meneruskan membaca—supaya saya bisa melupakan rasa sakit itu."

"Dan kau tidak tidur sama sekali?"

"Ya, Sir. Saya baru bisa tidur pukul empat pagi."

"Dan teman sekamarmu?"

"Orang Italia itu? Oh, dia sudah mendengkur sejak setengah sebelas itu."

"Dia sama sekali tak meninggalkan kamar sepanjang malam itu?"

"Tidak, Sir."

"Dan kau juga tidak?"

"Tidak, Sir."

"Kau mendengar apa-apa sepanjang malam itu?"

"Saya rasa tidak, Sir. Tak ada yang aneh, maksud saya. Kereta yang berhenti menyebabkan suasana di sekitar sangat sunyi."

Poirot terdiam satu-dua menit. Lalu ia mulai berbicara lagi.

"Nah, saya rasa ada sedikit lagi yang harus ditanyakan. Kau tak dapat menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan pembunuhan majikanmu itu?"

"Saya rasa tidak, Sir."

"Sepanjang pengetahuanmu, apakah ada pertengkaran antara majikanmu dan Mr. MacQueen?"

"Oh! Tidak, Sir. Mr. MacQueen orangnya sangat menyenangkan."

"Di mana kau bekerja sebelum kau bekerja pada Mr. Ratchett?"

"Pada Sir Henry Tomlinson, Sir, di Grosvernor Square."

"Kenapa kau tidak bekerja di situ lagi?"

"Dia pindah ke Afrika Timur, Sir, dan tidak membutuhkan saya lagi. Tapi saya yakin, dia pasti bersedia memberi keterangan tentang diri saya jika memang diperlukan. Saya bekerja padanya selama bertahun-tahun."

"Dan berapa lama kau bekerja pada Mr. Ratchett?"

"Baru sembilan bulan, Sir."

"Terima kasih, Masterman. Omong-omong, kau mengisap pipa?"

"Tidak, Sir. Saya cuma merokok sigaret saja."

"Terima kasih, cukup sekian dulu."

Poirot mengangguk, seolah tak lagi membutuhkan kehadirannya di situ.

Pelayan pria itu tampak ragu-ragu sejenak.

"Maaf, Sir. Kelihatannya wanita Amerika setengah baya itu agak kurang waras pikirannya. Katanya dia tahu semua tentang pembunuhnya. Dia sangat terpengaruh, Sir."

"Kalau memang begitu persoalannya," sahut Poirot tersenyum, "sebaiknya kita periksa dia berikutnya?"

"Perlu saya panggil, Sir? Dia sudah ingin sekali bertemu dengan orang yang berhak mengetahuinya sejak lama. Kondektur sudah mencoba menenangkannya."

"Coba suruh saja dia kemari, Kawan," ujar Poirot. "Kita ingin mendengarkan ceritanya sekarang."

4

KESAKSIAN WANITA AMERIKA

MRS. Hubbard tiba di gerbong restorasi dengan napas tersengal-sengal dan seperti orang ketakutan, hingga ia hampir-hampir tak dapat mengucapkan apa yang ingin diucapkannya.

"Sekarang coba katakan pada saya—siapa orang yang berwenang di sini? Saya punya keterangan penting, sangat penting, dan saya ingin mengatakannya kepada pihak berwajib secepat mungkin. Kalau Anda semua di sini...."

Dipandangnya ketiga pria di hadapannya secara bergantian. Poirot memajukan badannya.

"Katakanlah pada saya, Madame," ujarnya. "Tapi lebih baik duduklah dulu."

Mrs. Hubbard langsung mengenyakkan diri di kursi, berhadapan dengan kursi yang diduduki detektif Belgia itu.

"Begini. Kemarin malam terjadi pembunuhan keji di kereta ini, dan pembunuhnya justru ada di kamar saya!"

Ia berhenti berbicara untuk membangkitkan kesan dramatis pada kata-kata yang baru diucapkannya.

"Anda yakin akan hal ini?"

"Tentu saja saya yakin! Bayangkan! Saya tahu apa yang saya katakan. Saya akan mengatakan semuanya. Waktu itu saya baru saja naik ke tempat tidur dan langsung tidur, tapi tiba-tiba saya terbangun—semuanya gelap—tapi saya bisa merasakan ada orang di kamar saya. Begitu takutnya saya, sampai saya tak bisa menjerit, kalau saja Anda tahu apa yang saya maksudkan. Saya cuma bisa berbaring di tempat tidur dengan badan lemas, sambil berpikir-pikir, 'Mati aku, aku mau dibunuh!' Sayangnya saya tak bisa menceritakan kepada Anda,

bagaimana perasaan saya waktu itu. Yang ada di pikiran saya cuma kereta jahanam ini dan perampok-perampok di kereta yang sering saya baca itu. Dan saya pikir lagi, 'Biar bagaimanapun, pokoknya dia tak akan bisa merampok perhiasan-perhiasanku itu'—sebab Anda tahu sendiri, saya menyembunyikan perhiasan-perhiasan saya di dalam kaus kaki yang saya selipkan di bawah bantal kepala saya—memang tak begitu enak untuk dibawa tidur; rasanya seperti ada yang mengganjal di bawah kepala, kalau saja Anda tahu apa yang saya maksud. Tapi waktu saya meraba-raba, di sana-sini, perhiasan saya sudah tak ada. Kalau begitu saya tidur di mana waktu itu?"

"Anda sadar apa yang Anda katakan tadi, yaitu ada orang di kamar Anda?"

"Ya, tentu saja, saya terbaring dengan mata terpejam, dan berpikir-pikir apa yang harus saya lakukan. Dan saya bersyukur anak perempuan saya tak mengetahui betapa bahayanya keadaan saya waktu itu. Untunglah, kemudian, entah bagaimana, saya dapat akal, saya meraba-raba dengan tangan dan langsung menekan bel untuk memanggil kondektur. Saya menekan dan menekan lagi, tapi tak ada jawaban—dan waktu itu rasanya jantung saya sudah mau berhenti berdetak. 'Ampun,' kata saya pada diri sendiri, 'mungkin mereka sudah membunuh semua penumpang di kereta ini.' Saat itu memang saya tak mendengar suara kereta dan suasana pun jadi sunyi sekali, bagai di kuburan. Tapi saya terus juga menekan-nekan bel itu dan, oh! Alangkah leganya hati saya begitu saya dengar langkah-langkah kaki berlari tergopoh-gopoh, dan kemudian pintu kamar saya diketuk! 'Masuk,' saya langsung berteriak, dan saya segera menyalakan lampu saat itu juga. Dan Anda boleh percaya boleh tidak, tapi tak ada satu makhluk pun di situ!"

Bagi Mrs. Hubbard, kelihatannya akhir cerita itu lebih merupakan puncak ketegangan daripada puncak kelegaan.

"Dan kemudian, apa yang terjadi, Madame?"

"Begitulah, saya terangkan pada kondektur itu apa yang terjadi, dan kelihatannya dia tak percaya pada cerita saya. Kelihatannya dia mengira saya bermimpi. Lalu saya menyuruhnya melihat sendiri ke bawah kursi, meski dia berkata tak mungkin ada orang bisa masuk ke tempat sekecil itu. Jadi jelaslah bahwa orang yang saya maksud itu rupanya sudah pergi, meski tadi dia benar-benar ada, dan saya malah jadi tambah ketakutan sewaktu si kondektur berusaha menenangkan saya! Saya bukan orang yang suka membayangkan hal yang tidak-tidak, Mr.... eh... rasanya saya belum tahu nama Anda?"

"Poirot, Madame; dan ini Monsieur Buoc, direktur perusahaan kereta api ini, dan yang satu ini dr. Constantine."

Mrs. Hubbard menggerutu. "Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda sekalian," ia berkata begitu sambil berpura-pura membungkukkan badan, seolah

acara perkenalan sedang berlangsung dengan resmi, kemudian ia kembali membenamkan diri dalam cerita yang dituturkannya itu.

"Saya sama sekali tak mau berpura-pura bahwa saya ini sebenarnya cerdas. Saya baru teringat bahwa yang tinggal di kamar sebelah itu—pria yang saya benci dan rupanya dialah yang terbunuh. Saya memerintahkan kondektur untuk memeriksa pintu penghubung kamar sebab saya yakin betul pintu itu belum terpalang. Benar saja dugaan saya. Karena itu, lekas-lekas saya menyuruh kondektur memalangnya, dan setelah dia keluar kamar, saya menyandarkan koper saya dekat pintu yang sudah terpalang itu untuk memastikan."

"Pukul berapa waktu itu, Mrs. Hubbard?"

"Wah, saya tak bisa mengatakannya. Saya tak pernah melihat jam. Saya terlalu bingung."

"Jadi, apa pendapat Anda sekarang?"

"Begitulah, sama seperti kenyataannya. Laki-laki yang ada di kamar saya itu pasti pembunuh. Kalau tidak, apa lagi?"

"Dan Anda pikir dia kembali lagi ke kamar sebelah?"

"Mana saya tahu dia pergi ke mana? Mata saya tertutup rapat."

"Jangan-jangan dia menyelinap lewat pintu yang menuju koridor?"

"Wah, itu saya tak dapat memastikan. Anda tahu sendiri selama itu mata saya terpejam terus."

Mrs. Hubbard mengeluh keras.

"Ampun ngerinya! Seandainya anak perempuan saya tahu...."

"Apa Anda tak mengira bahwa suara yang Anda dengar itu berasal dari kamar sebelah?"

"Tidak, saya tidak mengira begitu, Mr.—apa tadi?—Poirot. Pembunuh itu ada di situ, di kamar saya. Lagi pula saya tidak bohong—saya punya bukti-buktinya."

Lalu dengan perasaan menang, diperlihatkannya sebuah tas tangan wanita berukuran besar dan mulai meraba-raba apa yang ada di dalamnya.

Kemudian dikeluarkannya dua helai saputangan bersih, sepasang kacamata yang bingkainya terbuat dari tanduk hewan, sebotol aspirin, sebungkus Glauber's Salt, satu tube permen, serenceng kunci, sepasang gunting, satu buku cek American Express, sehelai foto anak kecil berwajah pucat, beberapa helai surat, lima untai manik-manik Oriental tiruan, dan sebuah benda kecil dari logam—sebuah kancing.

"Anda lihat kancing ini? Ya, itu bukan salah satu kancing saya. Bukan berasal dari baju-baju saya. Saya baru saja menemukannya pagi ini, begitu bangun tidur."

Sewaktu Nyonya Amerika itu meletakkannya di meja di hadapannya, Monsieur Buoc memajukan badannya dan berseru kaget, "Tapi ini kan kancing baju seragam pelayan restorasi!"

"Tapi ini bisa diterangkan dengan akal sehat," sahut Poirot.

Lalu ia berpaling kepada wanita Amerika itu dengan senyum ramah di bibirnya.

"Kancing ini bisa saja lepas dari pakaian seragam kondektur, entah sewaktu dia mencari kamar Anda, entah sewaktu dia menyiapkan tempat tidur kemarin malam."

"Sebenarnya saya tak habis mengerti apa yang terjadi dengan Anda sekalian. Kelihatannya Anda bertiga tak menginginkan apa-apa selain membantah saya. Sekarang dengarkan. Kemarin malam saya membaca majalah dulu sebelum tidur. Dan sebelum mematikan lampu, saya letakkan majalah itu di dalam sebuah koper kecil di lantai dekat jendela. Anda mengerti itu?"

Mereka ramai-ramai meyakinkan Mrs. Hubbard bahwa mereka memahami ceritanya.

"Baiklah kalau begitu. Perlu Anda ketahui bahwa si kondektur melihat ke bawah kursi saya dari ambang pintu, lalu dia masuk ke kamar saya dan memalang pintu penghubung ke kamar sebelah, tapi dia tak pernah ke pinggir jendela. Begitulah, pagi ini kancing itu saya temukan persis di atas majalah yang saya baca tadi malam, yang saya letakkan di atas koper kecil itu. Kalau begini, saya ingin tahu, apa namanya ini, menurut Anda?"

"Itu saya sebut kesaksian, Madame," sahut Poirot.

Jawabannya seakan-akan meredakan ketegangan Mrs. Hubbard dalam bercerita, dan berhasil menenangkan hatinya.

"Rasanya saya bisa lebih gila dari ular yang sedang menyerang kalau keterangan saya tidak dipercaya," ujarnya menegaskan.

"Memang Anda telah memberikan kesaksian yang sangat menarik dan berharga," ujar Poirot, berusaha menenangkan Mrs. Hubbard yang tampaknya tegang itu. "Dan sekarang, apakah saya boleh menanyakan beberapa hal kepada Anda?"

"Tentu saja."

"Kalau Anda benar-benar takut pada orang bernama Ratchett itu, kenapa Anda tidak memalang pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Anda sendiri?"

"Saya sudah memalangnya," sahut Mrs. Hubbard dengan segera.

"Oh, Anda sudah memalangnya?"

"Begitulah, sebenarnya saya sudah minta tolong kepada gadis Swedia itu

untuk memeriksa apakah pintu penghubung saya sudah dipalang, dan katanya sudah."

"Kenapa Anda tidak memeriksanya sendiri?"

"Sebab saya sudah di tempat tidur, dan tas saya sudah tergantung pada pegangan pintunya."

"Pukul berapa waktu Anda minta tolong pada gadis Swedia itu?"

"Tunggu dulu, saya mesti mengingat-ingat. Mestinya waktu itu sekitar pukul setengah sebelas atau pukul sebelas kurang seperempat. Dia datang ke kamar saya untuk menanyakan kalau-kalau saya masih punya aspirin. Saya beritahukan tempatnya dan dikeluarkannya sebutir dari koper saya."

"Waktu itu Anda sendiri sedang di tempat tidur?"

"Ya."

Sekonyong-konyong wanita Amerika itu tertawa keras. "Kasihan—dia begitu bingung kelihatannya! Dia keliru membuka pintu kamar sebelah."

"Kamar Mr. Ratchett?"

"Ya, Anda tahu sendiri, memang sulit menemukan kamar seseorang kalau begitu kita sampai di koridor kereta, semua pintu kamar penumpang sudah tertutup. Gadis Swedia itu malu sekali. Kedengarannya Ratchett tertawa, dan rasanya saya bisa mendengar kata-katanya yang kurang sopan. Kasihan gadis itu, dia benar-benar kelihatan seperti orang kebingungan. 'Oh! Saya keliru,' katanya. 'Saya malu sekali telah berbuat kesalahan. Dia bukan laki-laki yang sopan,' katanya lagi. 'Laki-laki itu bilang pada saya: Kau sudah terlalu tua.'"

Dokter Constantine tak dapat menahan perasaan gelinya. Ia tertawa berderai-derai, tapi tiba-tiba Mrs. Hubbard memandangnya dengan tajam.

"Memang si Ratchett itu bukan laki-laki yang sopan," ujarnya, "masa dia berkata begitu pada seorang wanita. Dan bukan pada tempatnya kita menertawakan hal seperti itu."

Dokter Constantine cepat-cepat minta maaf.

"Apa Anda mendengar suara-suara lagi dari kamar Mr. Ratchett sesudah itu?" tanya Poirot.

"Yaah—kira-kira begitu."

"Apa yang Anda maksudkan?"

"Yaah..." ia berhenti sebentar. "Lelaki itu mendengkur."

"Ah!—dia mendengkur, apa benar?"

"Keras sekali. Malam sebelumnya suara dengkurannya sampai bisa membangunkan saya."

"Anda tak mendengar dengkurnya lagi, setelah Anda dibuat hampir mati ketakutan oleh pria yang ada di kamar Anda itu?"

"Kenapa begitu, Mr. Poirot, bagaimana saya bisa mendengar suaranya lagi? Dia sudah mati."

"Ah, ya, betul," sahut Poirot mengiyakan. Kelihatannya ia jadi bingung.

"Anda masih ingat peristiwa penculikan Daisy Armstrong, Mrs. Hubbard?" tanya Poirot lagi.

"Ya, masih. Dan enak betul pembunuhnya bisa lolos begitu saja tanpa dihukum! Setan, saya ingin sekali menamparnya."

"Dia belum lolos. Dia sudah mati. Sudah mati tadi malam."

"Anda tidak main-main?" Mrs. Hubbard kelihatan setengah berdiri dari kursinya karena begitu terkejut mendengar berita itu.

"Tentu saja. Ratchett memang otak peristiwa penculikan itu."

"Itulah! Bayangkan kalau kita bisa berpikir sampai ke situ! Saya mesti cepat-cepat menulis surat kepada anak perempuan saya. Sekarang, apakah saya tidak menceritakan tadi malam bahwa laki-laki itu punya wajah iblis? Nah, apa, saya benar kan, Anda lihat sendiri. Anak perempuan saya selalu bilang: 'Kalau Mama sudah menebak, kau boleh mempertaruhkan seluruh hartamu, pasti kena.'"

"Apakah Anda memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Armstrong?"

"Tidak. Pergaulan mereka terbatas sekali, kebanyakan di antara kalangan atas saja. Tapi saya dengar Mrs. Armstrong itu sangat cantik dan suaminya sangat memujanya."

"Nah, Mrs. Hubbard, Anda telah membantu kami banyak sekali—banyak sekali. Barangkali Anda tidak keberatan memberitahukan nama lengkap Anda kepada kami?"

"Tentu saja, kenapa tidak? Caroline Martha Hubbard."

"Maukah Anda menuliskan alamat Anda di kertas ini?"

Mrs. Hubbard langsung mengerjakan permintaan itu, tanpa berhenti berbicara. "Saya cuma tak bisa mengatasi itu semua. Cassetti—ada di kereta ini. Dari semula memang saya sudah punya prasangka jelek pada orang itu, betul tidak, Mr. Poirot?"

"Betul, memang benar, Madame. Omong-omong, apa Anda punya gaun yang warnanya merah tua? Dari bahan sutra?"

"Ampun! Lucu benar pertanyaannya! Saya tak punya gaun seperti itu. Gaun yang saya bawa cuma dua—baju flanel merah muda yang cocok sekali untuk dipakai di kapal nanti, dan satunya lagi gaun yang dihadiahkan oleh anak perempuan saya—sejenis bahan dalam negeri dari sutra berwarna ungu. Tapi apa hubungan kesaksian ini dengan warna gaun saya?"

"Begitulah, kalau Anda mau tahu, tadi malam ada orang mengenakan kimono merah tua dan masuk ke salah satu kamar di gerbong kelas satu—

kalau bukan kamar Mr. Ratchett, tentu kamar Anda sendiri. Seperti Anda katakan tadi, sukar untuk menentukan dia memasuki kamar yang mana, sebab semua pintu di koridor itu sudah tertutup."

"Kalau begitu mestinya dia memasuki kamar Mr. Ratchett."

Mrs. Hubbard membasahi bibirnya, lalu bergumam:

"Saya tidak heran."

Poirot memajukan badannya lebih ke depan lagi. "Jadi, Anda mendengar suara wanita dari kamar sebelah?"

"Saya tak habis mengerti kenapa Anda bisa mengira seperti itu, Mr. Poirot. Saya sendiri tak mendengarnya secara pasti. Tapi—begitulah—rasanya saya mendengarnya."

"Tapi sewaktu saya tanyakan pada Anda, apakah Anda mendengar sesuatu dari kamar sebelah, Anda cuma mengatakan Anda mendengar dengkuran Mr. Ratchett saja."

"Begitulah, memang kenyataannya begitu. Dia memang pernah mendengkur. Dan buat orang lain..." Mrs. Hubbard terlihat malu-malu dan wajahnya memerah. "Ah! Itu bukan hal yang bagus untuk dibicarakan."

"Kira-kira pukul berapa ketika Anda mendengar suara wanita itu?"

"Saya tidak bisa memastikan. Saya cuma terbangun beberapa menit dan menangkap suara wanita yang sedang berbicara, dan kedengarannya cukup jelas dari mana suara itu datang. Jadi saya pikir, 'Baiklah, memang dia laki-laki seperti itu! Aku sama sekali tidak heran'—dan kemudian saya tidur lagi. Dan mestinya saya tak boleh menceritakan hal-hal seperti itu kepada tiga laki-laki asing di depan saya ini, seandainya Anda tidak mengorek-ngorek keterangan dari saya."

"Apakah kejadian itu berlangsung sesudah Anda merasa hampir mati ketakutan oleh laki-laki yang Anda kira ada di kamar Anda itu, atau sebelumnya?"

"Itulah, persis seperti yang Anda katakan barusan! Bukankah tak mungkin kalau ada orang yang mendengarnya sedang berbicara dengan seorang wanita, kalau dia sendiri sudah tak bernapas lagi? Betul tidak?"

"Maaf. Anda pasti mengira saya ini orang yang luar biasa tololnya."

"Saya bahkan mengira logika Anda berantakan. Saya cuma tak bisa menghadapi suasana yang melibatkan orang bernama Cassetti itu, apa nanti kata anak perempuan saya...."

Poirot berhasil membantu Nyonya Amerika setengah baya itu memasukkan kembali barang-barangnya ke tasnya, lalu dikawalnya nyonya itu menuju pintu.

Pada detik terakhir hendak keluar kamar, Poirot baru berkata,

"Saputangan Anda jatuh."

Mrs. Hubbard memandang sebentar pada kain empat persegi dari sutra halus yang disodorkan Poirot kepadanya.

"Itu bukan punya saya, Mr. Poirot. Punya saya ada di dalam sini."

"*Pardon*. Rasanya ada huruf 'H' di ujungnya."

"Baiklah, itu kedengarannya lucu, tapi saputangan itu benar-benar bukan punya saya. Saputangan saya selalu diberi tanda C.M.H. pada ujungnya, dan biasanya saputangan saya terbuat dari bahan yang tak begitu mahal—bukan katun halus dari Paris seperti itu. Tapi apa gunanya saputangan semahal itu kalau akhirnya dipakai untuk menyapu hidung?"

Tampaknya tak seorang pun dari ketiga laki-laki di hadapannya bisa menjawab pertanyaan Mrs. Hubbard dengan tepat, dan sehabis berkata begitu, nyonya itu melangkah ke luar dengan penuh kemenangan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

5

KESAKSIAN GADIS SWEDIA

MONSIEUR Buoc sedang memegangi kancing yang tadi diletakkan Mrs. Hubbard di atas meja.

"Coba lihat kancing ini, saya tak habis pikir. Apakah ini juga berarti dalam satu dan lain hal Pierre Michel terlibat dalam pembunuhan itu?"

Untuk sesaat ia berhenti berbicara, lalu melanjutkan lagi sewaktu Poirot tidak juga menjawab, "Apa pendapatmu, Kawan?"

"Kancing itu menimbulkan beberapa kemungkinan," sahut Poirot sambil berpikir-pikir. "Mari kita periksa gadis Swedia itu sebelum kita membahas kesaksian-kesaksian yang sudah kita dengar."

Diambilnya salah satu paspor yang menumpuk di hadapannya.

"Ah! Ini dia, Greta Ohlsson, umur empat puluh sembilan tahun."

Monsieur Buoc segera memberi perintah pada salah seorang pelayan restorasi, dan saat itu juga muncullah seorang wanita bersanggul kuning dan memiliki wajah panjang menyerupai domba. Ia sempat melirik Poirot dari balik kacamatanya, tapi tingkah lakunya sangat tenang.

Ternyata wanita Swedia itu mengerti dan dapat berbahasa Prancis dengan baik, dan karena itu pemeriksaan dilakukan dalam bahasa yang bersangkutan. Poirot pertama-tama mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri sudah mengetahui jawabannya—yakni nama lengkap wanita Swedia itu, umurnya, dan alamatnya. Lalu ia menanyakan pekerjaannya sekarang.

Wanita Swedia itu menerangkan bahwa ia menjabat sebagai ibu asrama sebuah sekolah misionaris di dekat Istanbul. Ia juga perawat yang sudah berpengalaman.

"Saya rasa Anda sudah tahu apa yang terjadi, Mademoiselle?"

"Tentu saja. Mengerikan sekali. Dan Nyonya Amerika itu memberitahu saya bahwa pembunuhnya ada di kamarnya."

"Saya dengar Anda satu-satunya orang terakhir yang melihat si korban dalam keadaan hidup, betul tidak?"

"Saya tak tahu. Boleh jadi begitu. Saya keliru membuka pintu kamarnya waktu itu. Saya malu sekali. Itu kesalahan yang amat memalukan."

"Jadi, Anda benar-benar melihatnya?"

"Ya. Dia sedang membaca buku. Lalu saya cepat-cepat minta maaf dan menghilang."

"Apakah dia mengatakan sesuatu pada Anda?"

Pipi wanita itu tampak memerah sebentar.

"Dia tertawa dan mengucapkan beberapa patah kata. Saya... saya tak bisa menangkapnya dengan jelas."

"Dan apa yang Anda lakukan sesudah itu, Mademoiselle?" Poirot mengalihkan pembicaraan dengan hati-hati.

"Saya masuk ke kamar Nyonya Amerika itu, Mrs. Hubbard. Saya minta aspirin kepadanya dan dia memberikannya."

"Apakah dia juga meminta Anda memeriksa apakah pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Mr. Ratchett sudah dipalang?"

"Ya."

"Memangnya sudah dipalang?"

"Ya."

"Dan sesudah itu?"

"Sesudah itu saya kembali ke kamar saya, meneguk aspirin itu, dan merebahkan diri di tempat tidur."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Sewaktu saya merebahkan diri, rasanya sudah pukul sebelas kurang lima menit. Saya tahu itu, sebab saya melihatnya sebelum memutarnya."

"Apakah Anda bisa langsung tidur?"

"Tak bisa langsung. Kepala saya sudah agak berkurang sakitnya, tapi saya masih terjaga."

"Apakah kereta sudah berhenti sebelum Anda tertidur?"

"Saya rasa tidak. Saya kira kita berhenti di stasiun itu, persis waktu saya mulai mengantuk."

"Kalau begitu stasiun itu mestilah stasiun Vincovci. Sekarang, kamar Anda, apakah yang ini?" Poirot menunjuk pada denahnya.

"Ya, itu dia."

"Tempat tidur Anda di atas atau di bawah?"

"Di bawah, No. 10."

"Dan Anda punya teman sekamar?"

"Ya, gadis Inggris yang masih muda. Sangat menyenangkan, sangat ramah. Dia sudah ada di kereta sejak dari Bagdad."

"Sesudah kereta meninggalkan Vincovci, apakah dia juga meninggalkan kamar?"

"Tidak, saya yakin tidak."

"Kenapa Anda begitu yakin, padahal saat itu Anda sudah tidur dan tak tahu apa-apa lagi?"

"Saya tak pernah bisa benar-benar lelap seperti orang lain. Biasanya kalau ada suara sedikit saja, saya selalu terbangun kaget. Saya yakin kalau gadis Inggris itu turun dari tempat tidurnya di atas, saya pasti terbangun."

"Apakah Anda sendiri juga meninggalkan kamar?"

"Tidak, sampai paginya lagi."

"Anda punya kimono merah tua?"

"Tidak. Saya cuma punya daster yang enak dipakai, terbuat dari bahan Jaeger."

"Bagaimana dengan gadis Inggris teman sekamar Anda itu? Apa warna dasternya?"

"Warnanya lembayung muda sekali, seperti yang bisa dibeli di Timur."

Poirot mengangguk. Lalu ia bertanya dengan nada ramah. "Kenapa Anda bepergian dengan kereta ini? Sedang liburan?"

"Ya, saya mau pulang ke rumah untuk berlibur. Tapi saya singgah dulu di Lausanne, di rumah kakak saya, dan tinggal di sana selama satu-dua minggu."

"Barangkali Anda tidak keberatan kalau saya minta alamat kakak Anda? Bisa tolong tuliskan di sini?"

"Dengan senang hati."

Diambilnya kertas dan pensil yang disodorkan Poirot kepadanya, dan langsung menuliskan nama dan alamat kakak perempuannya seperti yang diminta.

"Anda pernah ke Amerika?"

"Belum. Dulu saya hampir ke sana. Sebenarnya saya mau mendampingi seorang wanita cacat, tapi pada saat-saat mau berangkat, rencananya dibatalkan. Saya sangat menyesalkan kejadian itu. Orang Amerika baik-baik. Mereka tak segan-segan menyumbangkan uang untuk mendirikan sekolah atau rumah sakit. Selain itu, mereka juga sangat praktis."

"Anda masih ingat peristiwa penculikan Daisy Armstrong itu?"

"Tidak. Apa itu?"

Poirot menerangkan.

Greta Ohlsson tampak marah. Rambutnya yang tipis dan kuning seperti bulu jagung tampak ikut bergetar dengan emosinya.

"Apa di dunia ini ada orang yang begitu jahat? Orang mesti tabah kalau bertemu dengan orang macam begini. Kasihan ibunya itu—saya bisa memahami."

Lalu gadis Swedia berhati lembut itu pun pergi, dengan wajah merah padam dan mata kabur oleh air mata.

Poirot sibuk menulis di kertas.

"Apa yang kautulis di situ, Kawan?" tanya Monsieur Buoc.

"*Mon cher*, sudah jadi kebiasaanku untuk selalu rapi dan teliti. Aku sedang mencatat daftar kronologis dari kejadian-kejadian yang berhubungan dengan peristiwa pembunuhan itu."

Selesai menulis, Poirot menyodorkan kertas itu kepada Monsieur Buoc.

	21.15 Kereta meninggalkan Belgrado.
sekitar	21.40 Pelayan meninggalkan Ratchett dengan obat tidur di sampingnya. Obat tidur itu dilarutkan ke dalam gelas berisi air.
sekitar	22.00 MacQueen meninggalkan Ratchett.
sekitar	22.40 Greta Ohlsson melihat Ratchett (terakhir semasih hidup). N.B. Ia duduk di tempat tidur sambil membaca buku.
	24.10 Kereta meninggalkan Vincovci (terlambat).
	24.30 Kereta tertahan salju.
	24.37 Bel Ratchett berbunyi. Kondektur menjawabnya. Ratchett berkata: "*Ce n'est rien. Je me suis trompé.*"
sekitar	24.17 Mrs. Hubbard mengira ada pria di kamarnya. Menekan bel untuk memanggil kondektur.

Monsieur Buoc mengangguk tanda setuju.

"Jelas sekali," ujarnya.

"Menurut pendapatmu apakah tak ada yang ganjil sedikit pun?"

"Tidak, kelihatannya semuanya sudah jelas dan masuk akal. Jadi, kelihatannya jelas sekali pembunuhan dilakukan pukul 01.15. Kita bisa lihat dari urutan waktu-waktu sebelum terjadi pembunuhan, lagi pula cerita Mrs. Hubbard memang cocok. Rasanya aku sudah bisa menduga identitas pembunuhnya sekarang. Aku bilang, pembunuhnya adalah orang Italia tinggi besar itu. Dia datang dari Amerika—dari Chicago—dan ingat, senjata orang Italia biasanya pisau, dan dia tidak menikam satu kali saja, tapi sampai berkali-kali."

"Benar."

"Tak salah lagi, itulah pemecahan dari misteri ini. Pastilah orang Italia dan

si Ratchett itu berada dalam satu komplotan sewaktu menculik Daisy Armstrong. Cassetti adalah nama Italia. Dalam satu dan lain hal, Cassetti berhasil menipunya dengan jalan melarikan diri bersama hasil yang didapat dari pemerasan Kolonel Armstrong. Orang Italia itu mencari jejaknya, dengan mengirimkan surat-surat ancaman dulu, dan akhirnya berhasil membalas dendamnya dengan cara yang kejam dan tidak terpuji. Itu semua sebenarnya sangat sederhana."

Poirot menggeleng, hatinya masih ragu, tak begitu yakin akan pendapat temannya.

"Aku khawatir persoalannya tidak sesederhana itu," gumamnya lagi.

"Kalau aku, aku yakin itulah persoalan yang sebenarnya," ujar Monsieur Buoc, semakin bernafsu atas teorinya.

"Dan bagaimana dengan pelayan yang sakit gigi itu, yang bahkan berani bersumpah bahwa si Italia itu tak pernah meninggalkan kamar?"

"Justru di situlah letak kesulitannya."

Mata Poirot bersinar.

"Ya, itulah yang mengganggu. Tampaknya teorimu tak cukup beralasan, dan orang Italia itu beruntung karena pelayan Ratchett kebetulan sakit gigi."

"Tapi ini bisa diterangkan," sahut Monsieur Buoc lagi dengan keyakinan yang dalam.

Poirot kembali menggeleng.

"Tidak, tidak sesederhana itu persoalannya," gumamnya untuk kedua kali.

6

KESAKSIAN PUTRI RUSIA

"MARI kita dengar pendapat Pierre Michel mengenai kancing ini," ujar Monsieur Buoc.

Kondektur kereta segera dipanggil. Ia memandang penuh tanda tanya kepada ketiga pria di depannya.

Monsieur Buoc menjernihkan tenggorokannya.

"Michel," ujarnya, "ini ada kancing dari seragammu. Ditemukan dalam kamar Nyonya Amerika itu. Apa hubungannya dengan kau?"

Kondektur itu meraba-raba seragamnya tanpa sadar.

"Saya tak kehilangan kancing, Monsieur," ujarnya membela diri. "Keliru barangkali."

"Kedengarannya tak masuk akal."

"Saya tak berani menjamin itu, Monsieur." Kondektur itu kelihatannya heran, tapi wajahnya tak membayangkan kebingungan atau perasaan bersalah.

Lalu Monsieur Buoc berkata dengan sungguh-sungguh, "Kalau melihat situasi di mana kancing ini ditemukan, kancing ini sudah jelas terjatuh dari baju laki-laki yang menjawab bel Mrs. Hubbard tadi malam."

"Tapi, Monsieur, tak ada orang di sana. Nyonya itu pasti mengkhayal yang tidak-tidak."

"Dia tidak mengkhayal, Michel. Pembunuh Mr. Ratchett memang lewat di sana dan menjatuhkan kancing itu dengan sengaja."

Sewaktu ia baru dapat memahami maksud pernyataan tuannya dengan jelas, Pierre Michel jadi gelisah.

"Itu tidak benar, Monsieur; itu tidak benar!" teriaknya kalap. "Rupanya Anda menuduh sayalah pembunuhnya. Saya tak bersalah. Saya benar-benar tak

bersalah! Kenapa saya harus membunuh laki-laki yang belum pernah saya lihat sebelumnya?"

"Di mana kau, waktu bel Mrs. Hubbard berbunyi?"

"Saya sudah katakan, waktu itu saya sedang bercakap-cakap dengan teman saya di gerbong sebelah."

"Coba kita panggil dia."

"Panggil saja, Monsieur, saya mohon dengan sangat, panggil saja."

Kondektur gerbong sebelah langsung dipanggil. Dengan segera ia menguatkan pengakuan Michel. Ia juga menambahkan bahwa kondektur dari gerbong Bukares juga bersama-sama dengan dia. Ketiga-tiganya saat itu sedang asyik membicarakan situasi buruk yang diakibatkan oleh salju keparat itu. Mereka baru saja berbicara kira-kira sepuluh menit, sewaktu Michel mengatakan kalau tidak salah ia mendengar orang menekan bel. Ketika ia membuka pintu-pintu yang menghubungkan dua gerbong kereta itu, mereka bertiga dapat mendengarnya dengan jelas—bel itu berbunyi tak henti-henti. Michel kemudian berlari tergopoh-gopoh untuk menjawabnya.

"Jadi, Anda lihat sendiri, saya tak bersalah," teriak Michel penuh semangat.

"Dan kancing yang terlepas dari seragam kondektur ini, bagaimana kau bisa menerangkannya?"

"Saya tak bisa menerangkan, Monsieur. Itu seperti misteri bagi saya. Semua kancing-kancing seragam saya masih lengkap, tak ada satu pun yang copot."

Kedua kondektur lainnya juga menjelaskan bahwa kancing-kancing pada baju seragam mereka tak ada satu pun yang terlepas, dan mereka juga belum pernah memasuki kamar Mrs. Hubbard.

"Tenang, Michel," ujar Monsieur Buoc membujuk, "dan coba kau ingat-ingat lagi sewaktu kau berlari untuk menjawab bel Mrs. Hubbard tadi malam. Apa kau berpapasan dengan seseorang di koridor?"

"Tidak, Monsieur."

"Kaulihat ada orang yang sedang menjauh di koridor, dan sedang berjalan ke arah lain?"

"Juga tidak, Monsieur."

"Aneh," ujar Monsieur Buoc lagi.

"Tidak begitu aneh," sahut Poirot. "Itu cuma soal waktu. Mrs. Hubbard merasa ada orang bersembunyi di kamarnya. Untuk satu atau dua menit dia berbaring seperti orang lumpuh di atas tempat tidurnya, dengan mata terpejam. Mungkin waktu itulah orang itu berhasil menyelinap ke luar dari kamar Mrs. Hubbard. Lalu wanita Amerika itu mulai menekan bel. Tapi kondektur tidak segera datang. Baru pada ketiga atau keempat kali, dia bisa menjawab bunyi bel itu. Saya rasa sementara itu masih cukup waktu untuk...."

"Untuk apa? Untuk apa, *mon cher?* Ingat, di sekeliling kereta, turun hujan salju tebal."

"Ada dua kemungkinan yang dapat diambil oleh pembunuh kita yang misterius ini," ujar Poirot lambat-lambat. "Dia bisa menyembunyikan diri di toilet, atau bisa juga di dalam salah satu kamar penumpang."

"Tapi kamar-kamar itu semuanya sudah ada orangnya."

"Ya."

"Maksudmu si pembunuh bisa menyembunyikan diri di dalam kamarnya sendiri?"

Poirot mengangguk.

"Cocok—cocok," gumam Monsieur Buoc. "Selama sepuluh menit kosong, sementara menanti kondektur datang, pembunuh itu keluar dari kamarnya sendiri, kemudian memasuki kamar Ratchett, membunuhnya, mengunci pintu kamarnya dengan rantai dari dalam, keluar lagi melalui kamar Mrs. Hubbard dan telah kembali dengan selamat di kamarnya sendiri, begitu kondektur datang."

"Rasanya tak sesederhana itu, Kawan," gumam Poirot. "Kawan kita, Dokter Constantine, akan menerangkannya untukmu."

Saat itu Monsieur Buoc memberi isyarat kepada ketiga kondektur kereta untuk meninggalkan ruangan.

"Kita masih harus memeriksa delapan penumpang lagi," ujar Poirot. "Lima penumpang kelas satu—Putri Dragomiroff, Count dan Countess Andrenyi, Kolonel Arbuthnot, dan Mr. Hardman. Kemudian tiga penumpang kelas dua—Miss Debenham, Antonio Foscarelli, dan pelayan wanita Putri Dragomiroff—Miss Schmidt."

"Siapa yang ingin kauperiksa lebih dulu—orang Italia itu?"

"Getol benar kau dengan orang Italia-mu itu! Tidak, kita akan mulai dengan urutan paling atas. Mungkin Madame la Princesse bersedia meluangkan waktunya sedikit untuk kita. Coba sampaikan berita ini padanya, Michel."

"*Oui*, Monsieur," sahut kondektur itu, seakan tidak sabar lagi menunggu di situ lama-lama dan sudah ingin beranjak dari tempat itu.

"Katakan padanya kami bersedia memeriksanya di kamarnya kalau dia tidak bersedia datang ke sini," Monsieur Buoc memerintahkan.

Tapi Putri Dragomiroff tak mau memenuhi tawaran Monsieur Buoc. Ia datang sendiri ke gerbong restorasi, dengan kepala dimiringkan sedikit, lalu duduk di hadapan Poirot.

Wajahnya yang mirip kodok itu malah kelihatan lebih kuning daripada sehari sebelumnya. Ia memang benar-benar jelek, dan meskipun wajahnya mirip kodok, ia masih mempunyai sepasang mata yang bagaikan permata, hitam dan

anggun, mencerminkan energi yang mantap dan kesan intelektual yang dapat dirasakan dalam sekejap.

Suaranya dalam, lembut tapi sangat meyakinkan.

Ia cepat-cepat memotong pernyataan maaf Monsieur Buoc yang terdengar berlebih-lebihan.

"Tak usah meminta maaf, Tuan-tuan. Saya tahu ada pembunuhan di kereta ini. Tentu saja Anda mesti mewawancarai semua penumpangnya. Saya akan senang sekali kalau dapat memberi bantuan kepada Anda sekuat kemampuan saya."

"Anda baik sekali," sahut Poirot.

"Tidak sama sekali. Sudah tugas saya. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Nama baptis Anda selengkapnya. Barangkali Anda lebih suka menuliskannya sendiri?"

Poirot menyodorkan secarik kertas dan sebuah pensil, tapi Putri Dragomiroff menampiknya.

"Anda bisa menuliskannya untuk saya," ujarnya. "Tak begitu susah. Nathalia Dragomiroff, 17 Avenue Kleber, Paris."

"Anda mau pulang ke rumah? Dari Konstantinopel?"

"Ya, saya sudah bermalam di Kedutaan Austria. Pelayan wanita saya juga ikut bersama saya."

"Anda tak keberatan menjelaskan apa saja yang Anda lakukan kemarin malam, sehabis bersantap?"

"Dengan senang hati. Saya memerintahkan kondektur untuk menyiapkan tempat tidur saya sewaktu saya masih di gerbong restorasi. Saya segera naik ke tempat tidur sehabis makan malam. Saya membaca sampai kira-kira pukul sebelas, dan sesudah itu mematikan lampu. Saya tak bisa tidur karena rematik saya kambuh lagi. Sekitar pukul satu kurang seperempat saya membunyikan bel, memanggil pelayan saya. Dia memijat badan saya dan membacakan cerita dari buku yang saya baca tadi dengan suara keras, sampai saya mengantuk. Saya tak dapat memastikan kapan dia meninggalkan kamar saya. Bisa setengah jam kemudian, bisa juga lebih lama lagi."

"Apa waktu itu kereta sudah tak jalan?"

"Sudah tak jalan."

"Selama itu Anda tak mendengar apa-apa? Suara yang aneh, misalnya."

"Saya tak mendengar ada yang aneh."

"Siapa nama pelayan Anda?"

"Hildegarde Schmidt."

"Sudah lama bekerja pada Anda?"

"Lima belas tahun."

"Menurut Anda, orangnya bisa dipercaya?"

"Bisa dipercaya penuh. Keluarganya berasal dari daerah yang sama dengan asal suami saya di Jerman."

"Anda sudah pernah ke Amerika, saya kira?"

Pergantian pokok pembicaraan yang tiba-tiba itu menyebabkan nyonya tua itu mengangkat alis matanya. "Sudah sering."

"Apakah pada suatu saat Anda pernah berhubungan dengan keluarga Armstrong—keluarga yang ditimpa kemalangan secara tragis?"

Ada sesuatu dalam suaranya ketika nyonya itu menjawab,

"Anda sedang membicarakan teman-teman saya."

"Kalau begitu Anda kenalan baik Kolonel Armstrong?"

"Saya kenal dia begitu saja, tidak begitu baik. Tapi istrinya, Sonia Armstrong, adalah anak baptis saya. Saya bersahabat dengan ibunya, aktris Linda Arden. Linda Arden seorang genius besar, salah seorang aktris terbesar di dunia. Sebagai Lady Macbeth, sebagai Magda, tak ada yang bisa menyamai-nya. Saya bukan saja mengagumi permainannya, tapi saya ini teman pribadinya."

"Dia sudah meninggal?"

"Belum, belum, dia masih hidup, tapi sudah menjauhi dunia luar. Kesehat-annya sangat rapuh, dan dia harus berbaring di sofanya setiap waktu."

"Saya kira dia masih punya anak satu lagi."

"Ya, jauh lebih muda dari Mrs. Armstrong."

"Dan dia masih hidup?"

"Tentu saja."

"Di mana dia sekarang?"

Wanita tua itu menatap Poirot dengan tajam.

"Saya harus tahu alasan Anda menanyakan ini. Apa hubungannya dengan persoalan yang tengah kita hadapi sekarang ini, yakni pembunuhan di atas kereta?"

"Hubungannya begini, Madame: orang yang dibunuh itu adalah orang yang bertanggung jawab atas penculikan dan pembunuhan anak Mrs. Armstrong."

"Ah!"

Kedua alis matanya bertemu. Putri Dragomiroff menegakkan tubuhnya.

"Menurut pandangan saya, pembunuhan ini benar-benar kejadian yang me-ngagumkan! Maaf atas pandangan saya yang sedikit diliputi prasangka."

"Itu wajar sekali, Madame. Dan sekarang kita kembali pada pertanyaan yang tadi belum Anda jawab. Di mana anak kedua Mrs. Linda Arden, adik Mrs. Armstrong itu?"

"Saya benar-benar tak dapat menjawab pertanyaan itu, Monsieur. Saya sudah kehilangan kontak dengan generasi yang lebih muda. Saya kira dia

menikah dengan orang Inggris beberapa tahun yang lalu dan dibawa ke sana, tapi sekarang ini saya tak ingat siapa namanya."

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan lagi,

"Ada pertanyaan lain yang ingin Anda tanyakan pada saya?"

"Cuma satu lagi, Madame, pertanyaan yang lebih bersifat pribadi. Warna baju tidur Anda."

Ia menaikkan alis matanya sedikit. "Saya rasa Anda mesti punya alasan untuk menanyakan hal itu. Baju tidur saya warnanya hitam, terbuat dari satin."

"Tak ada lagi yang ingin saya tanyakan, Madame. Banyak terima kasih atas jawaban-jawaban Anda yang tepat."

Ia memberi isyarat sedikit dengan tangannya yang dipenuhi cincin. Dan begitu ia bangkit dari kursi, yang lain-lain juga ikut bangkit bersamanya. Tapi ia berhenti, tidak jadi melangkah.

"Maaf, Monsieur," ujarnya, "bolehkah saya tahu siapa nama Anda? Rasanya saya pernah melihat wajah Anda."

"Nama saya Hercule Poirot; Madame—menunggu perintah Anda dengan segala senang hati."

Madame la Princesse Dragomiroff berpikir sebentar. Lalu ia berkata, "Hercule Poirot. Ya, saya ingat sekarang. Ini nasib."

Kemudian ia berlalu dengan tubuh tegak dan dengan gaya angkuh dan anggun.

"Voilà une grande dame," ujar Monsieur Buoc. "Apa pendapatmu tentang dia, Kawan?"

Tapi Hercule Poirot menggeleng.

"Aku ingin tahu," ujarnya, "apa yang dimaksud Putri Dragomiroff waktu dia mengatakan 'nasib' itu."

7

KESAKSIAN COUNT DAN COUNTESS ANDRENYI

COUNT dan Countess Andrenyi adalah penumpang berikut yang diperiksa. Entah mengapa, tapi Count Andrenyi muncul sendirian di gerbong restorasi itu.

Tak diragukan lagi ia berwajah tampan, apalagi kalau dilihat dari dekat. Tingginya kira-kira satu meter delapan puluh, bahunya lebar, dan pinggulnya ramping. Pakaiannya jas wol Inggris dan orang bisa saja menduganya orang Inggris asli, kalau belum melihat kumisnya yang panjang dan garis-garis di kedua tulang pipinya.

"Baiklah, Tuan-Tuan," ujarnya, "apa yang dapat saya bantu?"

"Saya rasa Anda sudah tahu," sahut Poirot, "bahwa menilik apa yang sudah terjadi di atas kereta ini tadi malam, saya terpaksa mewawancarai semua penumpang kereta secara bergiliran."

"Tentu saja, itu dapat dimengerti," sahut Count Andrenyi dengan mudah. "Saya bisa memahami posisi Anda. Saya dan istri saya juga tidak takut untuk membantu Anda sebatas kemampuan kami. Sesungguhnya, kami berdua tidur nyenyak sekali dan tak mendengar apa-apa."

"Anda tahu identitas korban?"

"Saya tahu orang Amerika yang badannya besar itu—laki-laki yang wajahnya tidak menyenangkan. Biasanya dia duduk di meja itu kalau makan." Lalu Count Andrenyi menganggukkan kepalanya ke arah meja yang biasa diduduki oleh Ratchett dan MacQueen setiap kali makan.

"Ya, ya, Monsieur, Anda memang benar. Tapi yang saya maksudkan—apa Anda tahu nama orang itu?"

"Tidak." Count Andrenyi kelihatan agak bingung mendengar pertanyaan Poirot.

"Anda dapat mengetahui alamatnya dari paspornya, bukan?" ia balas bertanya kepada Poirot.

"Nama di paspornya adalah Ratchett," sahut Poirot. "Tapi itu bukan nama aslinya. Dialah orang yang bernama Cassetti itu, yang bertanggung jawab atas beberapa peristiwa penculikan paling biadab di Amerika."

Poirot sengaja memandang Count Andrenyi lekat-lekat sewaktu berkata begitu, tapi sayangnya laki-laki bangsawan itu tak terpengaruh sedikit pun oleh berita itu. Ia cuma membesarkan matanya sedikit.

"Ah!" serunya. "Mesti ada petunjuk, kalau begitu. Memang Amerika itu negeri yang luar biasa."

"Mungkin Anda sendiri sudah pernah ke sana, Monsieur le Comte?"

"Saya tinggal di Washington satu tahun."

"Barangkali Anda kenal dengan keluarga Armstrong?"

"Armstrong—Armstrong—susah juga untuk mengingatnya. Tiap orang punya kenalan banyak." Lalu ia tersenyum dan mengangkat bahu. "Tapi kembali pada persoalan yang sedang kita hadapi sekarang ini, Tuan-Tuan," ujarnya. "Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu Anda?"

"Kapan Anda biasa pergi tidur, Monsieur le Comte?"

Mata Hercule Poirot melirik denahnya sebentar. Count dan Countess Andrenyi mendiami kamar No. 12 dan 13, bersebelahan.

"Kami memerintahkan kondektur untuk menyiapkan salah satu tempat tidur sewaktu kami masih bersantap malam di gerbong restorasi. Dan begitu kembali, kami masih sempat duduk di atas tempat tidur yang satunya lagi."

"Nomor berapa itu?"

"No. 13. Kami bermain *piquet* bersama. Kira-kira pukul sebelas istri saya pergi tidur. Kondektur datang hendak menyiapkan tempat tidur saya, dan kemudian saya sendiri pergi tidur. Saya tidur terus sampai pagi."

"Apa Anda tahu kereta sudah tak jalan lagi?"

"Saya tidak tahu itu, sampai pagi."

"Dan istri Anda?"

Count Andrenyi tersenyum. "Istri saya selalu minum obat tidur kalau bepergian dengan kereta api. Dia selalu meminum dosis trional-nya seperti biasa."

Bicaranya terhenti. "Saya meminta maaf, saya tak bisa membantu Anda. Menyesal sekali."

Poirot menyodorkan sehelai kertas dan sebatang pensil kepadanya.

"Terima kasih, Monsieur le Comte. Ini memang formalitas saja, tapi bolehkah saya tahu nama dan alamat Anda?"

Count itu menuliskan nama dan alamatnya dengan perlahan-lahan dan hati-hati.

"Yang satu ini juga baiknya saya tuliskan buat Anda," ujarnya dengan nada ramah dan menyenangkan. "Ejaan nama desa saya memang kelihatannya lebih susah, terutama buat mereka yang tak tahu bahasa Inggris."

Disodorkannya kertas itu kembali kepada Poirot, lalu berdiri.

"Istri saya sudah tak perlu lagi datang kemari," ujarnya lagi. "Dia tak akan bisa mengatakan lebih dari apa yang telah saya katakan tadi."

Mata Poirot bersinar sedikit.

"Tentu saja, tentu saja," ujarnya. "Tapi sama seperti semuanya, tak ada kecuali, saya ingin mendengar sepatah dua patah kata saja dari Madame la Comtesse."

"Saya jamin pasti tak ada gunanya." Sekonyong-konyong suara Count itu terdengar berwibawa dan setengah memaksa.

Poirot mengerjapkan matanya dan memandangnya dengan ramah.

"Memang ini cuma formalitas saja," ujar detektif Belgia itu lagi. "Tapi tentunya Anda sendiri tahu, ini penting buat laporan saya pribadi."

"Terserahlah kalau begitu."

Count Andrenyi terpaksa mengiyakan dengan hati geram. Setelah membungkuk dengan sikap agak canggung, ia pergi meninggalkan gerbong.

Poirot menjangkau sebuah paspor. Di situ tertulis nama Count dan gelar kebangsawanannya. Dibacanya keterangan selanjutnya. "Disertai oleh istri; dengan nama baptis Elena Maria; nama gadisnya (sebelum menikah) Goldenberg; umur dua puluh". Tampak secercah noda minyak menempel di situ, mungkin terkena oleh petugas yang kurang cermat.

"Paspor diplomatik," ujar Monsieur Buoc. "Kita harus hati-hati, Kawan, supaya jangan terlalu mencurigai mereka. Ada kemungkinan kedua orang ini tak tahu apa-apa tentang pembunuhan itu."

"Sabar, *mon vieux*. Aku akan lebih taktis lagi. Formalitas semata-mata."

Suara Poirot terhenti begitu Countess Andrenyi memasuki gerbong kereta makan. Tampaknya ia takut-takut, tapi tetap cantik.

"Anda ingin bertemu saya?"

"Cuma formalitas, Madame la Comtesse." Poirot kemudian berdiri dengan sopan, dan sambil membungkuk dipersilakannya wanita itu duduk di kursi di depannya. "Cuma untuk menanyakan apakah Anda melihat atau mendengar sesuatu tadi malam yang dapat memberi petunjuk untuk persoalan ini."

"Saya tak tahu apa-apa, Monsieur. Saya tertidur pulas."

"Anda tidak dengar, misalnya, ada suara ribut-ribut di kamar sebelah?

Wanita Amerika yang menempati kamar itu jadi histeris dan menekan bel berkali-kali, memanggil kondektur."

"Saya tak dengar apa-apa, Monsieur. Anda tahu sendiri, saya minum obat tidur."

"Ah! Saya mengerti. Baiklah kalau begitu, saya tak perlu menahan Anda lebih lama lagi." Kemudian, begitu Countess Andrenyi bangun cepat-cepat dari kursinya, terdengar kembali suara Poirot—"Satu menit saja. Yang ini memang khusus. Nama Anda semasa masih gadis, umur dan lain sebagainya itu—sudah benar?"

"Benar sekali, Monsieur."

"Barangkali Anda mau menandatangani ini demi kebenaran itu semua, kalau begitu."

Wanita itu menuliskan tanda tangannya dengan cepat, tulisannya indah, halus, dan agak miring—Elena Andrenyi.

"Anda juga mendampingi suami Anda sewaktu ke Amerika dulu, Madame?"

"Tidak, Monsieur." Ia tersenyum, wajahnya memerah sedikit. "Waktu itu kami belum menikah, kami baru satu tahun menikah."

"Ah, ya, terima kasih, Madame. Omong-omong, suami Anda merokok?"

Countess Andrenyi memandang Poirot sejenak, menahan kakinya yang sudah siap melangkah.

"Ya."

"Pipa?"

"Bukan. Sigaret dan cerutu."

"Ah! Terima kasih."

Matanya menatap Poirot sejenak, dengan pandangan penuh ingin tahu. Mata yang bagus, berwarna hitam dan berbentuk buah almond, dengan bulu mata lentik panjang yang menempel di pipinya yang halus dan tak bercela. Bibirnya yang anggun dan dipoles warna merah tua kelihatan terbuka sedikit. Ia tampak menggairahkan dan cantik.

"Kenapa Anda bertanya begitu pada saya?"

"Madame," ujar Poirot sambil mengangkat sebelah telapak tangannya, "detektif harus menanyakan segala macam pertanyaan. Umpamanya, apa warna pakaian tidur Anda?"

Countess Andrenyi memandang Poirot sebentar. Kemudian ia tertawa. "Warnanya kuning jagung, dari bahan sutra. Memangnya itu benar-benar penting?"

"Penting sekali, Madame."

Kembali Countess itu bertanya dengan nada penuh curiga, "Kalau begitu, rupanya Anda benar-benar detektif?"

"Seperti Anda bilang."

"Saya kira tadinya tak ada detektif di kereta kita, sewaktu melewati Yugoslavia—paling tidak sampai di Italia. Anda ditugaskan oleh Liga Bangsa-Bangsa?"

"Saya bertugas untuk dunia, Madame," sahut Poirot diplomatis. Kemudian ia menambahkan, "Saya sebenarnya cuma bekerja di London. Anda bisa bahasa Inggris?" ujarnya lagi dalam bahasa itu.

"Ya, sedikit." Tekanan katanya kedengaran bagus.

Poirot membungkukkan badannya sekali lagi.

"Kami tidak akan menahan Anda lama-lama, Madame. Anda lihat sendiri sekarang, proses tanya-jawab ini tidak terlalu menegangkan, kan?"

Countess yang cantik itu tersenyum, memiringkan kepalanya sedikit untuk memberi salam, lalu meninggalkan tempat itu.

"Elle est jollie femme," ujar Monsieur Buoc dengan perasaan kagum. Kemudian ia menarik napas. "Baiklah, tapi itu tidak banyak menolong kita."

"Tidak," ujar Poirot. "Dua orang yang tak melihat apa-apa dan tak mendengar apa-apa."

"Bagaimana, apa kita periksa saja orang Italia itu sekarang?"

Poirot terdiam sejenak. Rupanya ia sedang asyik mengamat-amati noda minyak pada paspor diplomatik orang Hongaria itu.

8

KESAKSIAN KOLONEL ARBUTHNOT

POIROT tiba-tiba tersadar dari keasyikannya, semangatnya bangkit kembali. Kedua bola matanya kembali bersinar sewaktu menatap Monsieur Buoc.

"Ah! Kawan lamaku tersayang," ujarnya. "Kaulihat, rupanya aku sudah jadi orang sombong dan pemilih. Aku merasa penumpang kelas satu mesti didahulukan daripada kelas dua. Berikutnya ini, kurasa kita sebaiknya menanyai Kolonel Arbuthnot yang ganteng itu."

Karena ternyata bahasa Prancis kolonel itu sangat terbatas, maka Poirot menanyainya dalam bahasa Inggris.

Nama Arbuthnot, umur, alamat, dan pangkat militernya semuanya dicocokkan. Kemudian Poirot meneruskan pemeriksaannya:

"Apakah kembalinya Anda dari India ini dalam rangka cuti atau yang biasa kita sebut *en permission?*"

Kolonel Arbuthnot, yang memang tak pernah tertarik akan istilah-istilah asing, menjawab dengan sikap orang Inggris sejati dengan sepatah kata saja, "Ya."

"Tapi Anda tidak menumpang kapal P. & O. itu?"

"Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Saya memilih jalan darat karena alasan tersendiri."

("Dan itu," sikapnya seolah-olah menunjukkan, "baru satu jawaban bagus buatmu, monyet kecil usil.")

"Anda datang langsung dari India?"

Kolonel itu menjawab dingin, "Saya singgah semalam untuk menjenguk Ur dari Chaldees, dan tiga malam di Bagdad bersama A.O.C, seorang teman lama."

"Anda singgah di Bagdad tiga hari. Saya tahu, Miss Debenham, wanita muda dari Inggris itu juga datang dari Bagdad. Barangkali Anda bertemu dia di sana?"

"Tidak, saya tidak bertemu. Saya pertama kali bertemu Miss Debenham sewaktu kami sama-sama satu kereta dari Kirkuk ke Nissibin."

Poirot memajukan tubuhnya. Sikapnya terasa lebih meyakinkan dan aneh daripada biasanya.

"Monsieur, saya mohon dengan sangat. Cuma Anda dan Miss Debenham yang orang Inggris di kereta ini. Jadi saya perlu menanyai Anda, pendapat yang satu terhadap yang lainnya."

"Ngawur," sahut Kolonel Arbuthnot dingin.

"Bukan begitu. Anda lihat sendiri, ada kemungkinan pembunuhan ini dilakukan oleh seorang wanita. Si korban ditikam tidak kurang dari dua belas kali. Malah *chef de train* itu sendiri bisa langsung mengatakan, 'Itu pekerjaan perempuan.' Jadi kalau begitu, apa tugas saya yang pertama? Memberikan semua wanita di gerbong Istanbul-Calais itu apa yang orang Amerika namakan 'sekali-coba'. Namun untuk mengetahui apa yang ada dalam hati seorang wanita Inggris, memang bukan pekerjaan gampang. Orang Inggris sangat tertutup, pandai menyembunyikan perasaan. Jadi kembali saya mohon dengan sangat pada Anda, demi keadilan. Orang macam apa Miss Debenham ini? Apa saja yang Anda ketahui tentang dia?"

"Miss Debenham," sahut kolonel itu dengan nada sedikit hangat, "adalah wanita baik-baik."

"Ah!" seru Poirot dengan wajah mencerminkan rasa syukur dan terima kasih. "Jadi Anda tidak mengira dia bisa terlibat dalam perkara ini?"

Kolonel Arbuthnot memandang detektif Belgia itu dengan sorot mata dingin. "Saya benar-benar tidak tahu apa maksud Anda," sahutnya lagi.

Pandangan mata kolonel itu kelihatannya sempat membuat malu Poirot. Ditundukkan wajahnya dan ia mulai membalik-balik kertas-kertas di hadapannya.

"Ini semua sebenarnya sambil lalu saja," ujarnya. "Marilah kita ambil praktisnya saja dan langsung melihat kenyataannya. Pembunuhan ini, kita semua yakin, terjadi pada pukul satu lewat seperempat kemarin malam. Jadi, sudah merupakan tugas rutin yang penting untuk menanyai setiap penumpang kereta, apa yang dia kerjakan pada waktu itu."

"Ya, betul. Waktu pukul satu lewat seperempat, setahu saya, saya sedang mengobrol dengan orang muda Amerika itu—sekretaris si korban."

"Ah! Anda yang di kamarnya atau dia yang di kamar Anda?"

"Saya di kamarnya."

"Orang muda yang namanya MacQueen itu?"

"Ya."

"Dia itu kawan, atau kenalan Anda, barangkali?"

"Bukan, saya belum pernah melihatnya sebelum perjalanan ini. Kami cuma berbicara sepintas lalu saja kemarin itu, dan kebetulan punya minat yang sama. Sebenarnya sejak dulu saya tak begitu peduli pada orang Amerika—saya tak suka pada mereka."

Poirot tersenyum, teringat kecaman MacQueen pada watak orang Inggris.

"Tapi saya senang pada orang Amerika yang satu ini. Rupanya dia punya ide aneh-aneh tentang situasi di India. Di situlah letak kejelekan orang Amerika—mereka begitu sentimental dan idealistis. Begitulah, kelihatannya dia sangat tertarik dengan cerita saya. Saya sudah punya pengalaman hampir tiga puluh tahun di India. Sebaliknya, saya mulai tertarik pada ceritanya tentang larangan minuman keras di Amerika. Kemudian kami sampai pada pembicaraan tentang situasi politik dunia pada umumnya. Saya terkejut sekali begitu melihat arloji saya sudah menunjukkan pukul dua kurang seperempat.

"Jadi, waktu itulah Anda menghentikan pembicaraan?"

"Ya."

"Lalu apa yang Anda lakukan?"

"Kembali ke kamar saya sendiri dan tidur."

"Tempat tidur Anda sudah dibereskan?"

"Ya."

"Itu tempat tidur—coba saya lihat sebentar—No. 15—di sebelah tapi di ujung gerbong makan kereta itu?"

"Ya."

"Di mana kondektur kereta sewaktu Anda kembali ke kamar Anda?"

"Dia sedang duduk di ujung gang, di muka sebuah meja kecil. Pada waktu itulah MacQueen memanggilnya, tepat sewaktu saya masuk ke kamar."

"Mengapa MacQueen memanggilnya?"

"Untuk menyiapkan tempat tidurnya, saya rasa. Kamar itu belum disiapkan buat malam itu."

"Sekarang, Kolonel Arbuthnot, saya ingin Anda mengingatnya baik-baik. Selama Anda asyik berbicara dengan Mr. MacQueen, apa ada orang yang lewat di koridor, di muka pintu?"

"Rasanya banyak juga. Saya tak memperhatikan."

"Ah! Tapi yang saya maksudkan—katakanlah, satu setengah jam terakhir dari pembicaraan Anda. Anda lalu keluar dari kereta api di Vincovci, ya tidak?"

"Ya, tapi cuma semenit. Ada angin puyuh. Dinginnya bukan main. Membuat orang bersyukur kalau dapat kembali ke kereta, meski biasanya kalau ada pemanasan berlebihan orang lantas berpikir ada sesuatu yang tak beres."

Monsieur Buoc mengeluh. "Susah sekali untuk mencoba menyenangkan setiap orang di kereta ini," ujarnya. "Orang Inggris malah membuka semua pintu dan jendela di kereta—kemudian datang yang lain dan langsung menutup semuanya. Susah sekali."

Baik Poirot maupun Kolonel Arbuthnot tak memedulikan keluhannya.

"Sekarang, coba ingat-ingat kembali, Monsieur," ujar Poirot menggugah kembali semangat lawan bicaranya. "Di luar, luar biasa dinginnya. Anda masuk kembali ke kereta. Anda duduk kembali, lalu merokok—mungkin sigaret biasa—mungkin juga pipa."

Kolonel Arbuthnot terdiam sejenak.

"Saya biasa mengisap pipa. MacQueen mengisap sigaret."

"Kereta berjalan lagi. Anda mengisap pipa Anda. Kemudian Anda mengobrol tentang situasi di Eropa—situasi dunia. Sementara itu, malam sudah larut. Kebanyakan orang sudah tidur. Apakah tak ada seorang pun yang lewat di depan pintu? Coba pikir."

Arbuthnot tampak mengernyitkan kening, berusaha mengingat-ingat.

"Susah juga mengatakannya," katanya. "Ketahuilah, saya benar-benar tidak memperhatikan situasi waktu itu."

"Tapi Anda punya cara-cara militer untuk memperhatikan sesuatu sampai sekecil-kecilnya. Kelihatannya Anda tidak memperhatikan, tapi kenyataannya malah sebaliknya, begitulah kira-kira."

Kolonel itu tampaknya mengingat-ingat kembali, tapi kemudian ia menggeleng.

"Saya tak bisa mengatakannya. Saya tak ingat apakah ada orang lain yang melewati koridor kecuali kondektur. Tunggu sebentar—ada seorang wanita, saya kira."

"Anda melihatnya? Wanita itu muda atau sudah tua?"

"Saya tidak melihat wajahnya. Saya bukan menghadap ke arahnya. Cuma mendengar semilir bajunya dan bau harum."

"Bau harum? Harum bagaimana?"

"Begitulah, agak tajam, kalau Anda tahu apa yang saya maksudkan. Maksud saya, Anda bisa menciumnya dari jarak seratus meter. Coba bayangkan," kolonel itu kembali menambah bicaranya dengan agak tergesa, "semestinya bau begitu

sudah ada sejak sore hari. Jadi Anda lihat sendiri, seperti Anda katakan barusan, itu cuma salah satu dari sekian banyak hal yang kita perhatikan tanpa kita sadari, begitulah kira-kira. Pada suatu saat, di sore hari itu saya berbicara pada diri sendiri—'Perempuan memang identik dengan bau harum—menempel menjadi satu'. Tapi persisnya kapan, saya sendiri tak bisa memastikan—kecuali, ya begitulah, paling tidak sesudah kereta melewati Vincovci."

"Kenapa?"

"Sebab saya ingat, waktu itu hidung saya mendengus-dengus mencium sesuatu—tepat sewaktu saya sedang membicarakan Rencana Pembersihan Lima Tahun dari Stalin yang ternyata gagal. Saya tahu apa arti wanita bagi kedudukan wanita di Rusia pada waktu itu. Dan saya juga sadar bahwa kami berdua belum pernah mengunjungi Rusia sampai mendekati akhir pembicaraan kami itu."

"Apakah Anda tak bisa menggambarkannya lebih jelas daripada itu?"

"Ti-tidak. Secara kasar dapat dikatakan itu terjadi dalam setengah jam terakhir."

"Sesudah kereta tidak jalan lagi?"

Lawan bicara Poirot mengangguk. "Ya, saya hampir dapat memastikan begitu."

"Baiklah, kita lewatkan saja dulu persoalan itu. Pernah ke Amerika, Kolonel Arbuthnot?"

"Belum pernah. Tidak ingin ke sana."

"Anda pernah kenal dengan Kolonel Armstrong?"

"Armstrong—Armstrong—saya kenal dengan dua atau tiga orang yang punya nama itu. Pada tahun enam puluhan saya pernah berkenalan dengan Tommy Armstrong—bukan dia kan yang Anda maksudkan? Dan Selby Armstrong—dia mati terbunuh di Somme."

"Yang saya maksudkan, Kolonel Armstrong yang menikahi wanita Amerika, dan yang anaknya satu-satunya diculik dan dibunuh."

"Ah, ya, saya ingat, saya pernah membacanya—peristiwa menggemparkan. Rasanya saya belum pernah kenal betul dengan dia, meski sudah tentu saya tahu siapa dia. Toby Armstrong. Orangnya menyenangkan. Semua orang senang padanya. Kariernya memang hebat. Dia punya tanda jasa V.C."

"Orang yang terbunuh tadi malam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan anak Kolonel Armstrong."

Wajah Arbuthnot tampak muram. "Kalau begitu, menurut pendapat saya, babi itu memang pantas mendapat ganjarannya. Meski saya sendiri lebih suka kalau bisa melihat dia digantung atau di kursi listrik, di sebelah sana itu."

"Sebenarnya, Kolonel Arbuthnot, Anda lebih suka pada hukum ataukah peraturan untuk membalas dendam pribadi?"

"Ah, biar bagaimanapun kita tidak boleh seenaknya menuruti dendam kesumat, sampai tikam-menikam satu sama lain seperti orang-orang Corsica atau mafia-mafia itu," sahut kolonel itu lagi. "Kita boleh saja punya pendapat sendiri, tapi pengadilan atas putusan jurilah yang kedengarannya paling cocok."

Poirot memandangnya dengan penuh perhatian selama satu atau dua menit.

"Ya," ujarnya. "Saya yakin memang pandangan Anda seperti itu. Baiklah, Kolonel Arbuthnot, saya rasa tak ada lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda. Rupanya memang Anda sendiri tak bisa mengingat sesuatu yang bisa mengagetkan Anda tadi malam—atau apakah kita bisa mengembalikan ingatan Anda sekarang ini, bahwa yang Anda lihat kemarin malam itu sifatnya agak mencurigakan?"

Arbuthnot tampak menimbang-nimbang selama satu atau dua menit.

"Tidak," sahutnya. "Tidak ada satu pun. Kecuali...." tampak ia bimbang sebentar.

"Ya, teruskan, silakan, Mr. Arbuthnot."

"Ah, tidak ada sama sekali," sahut Kolonel Arbuthnot perlahan-lahan. "Tapi tadi Anda bilang ceritakan segala sesuatunya."

"Ya, ya. Teruskan."

"Oh! Tidak ada apa-apa. Persoalannya sepele saja. Tapi sewaktu saya kembali ke kamar saya, saya perhatikan pintu kamar di seberang kamar saya—yang di ujung itu...."

"Ya, No. 16."

"Begitulah, pintunya rupanya belum tertutup betul. Dan penghuninya mengintip ke luar secara mencurigakan. Lalu dibukanya pintu itu dengan tiba-tiba. Tentu saja saya tahu tak ada apa-apa di dalam kamar itu—tapi menurut saya itu agak aneh. Maksud saya, memang biasa untuk membuka pintu dan menyembulkan kepala ke luar kalau ingin melihat sesuatu. Tapi justru caranya sewaktu mengintip dan menyembulkan kepalanya ke luar itulah yang menarik perhatian saya."

"Ya-aa," sahut Poirot ragu-ragu.

"Sudah saya katakan itu tak ada artinya," ujar Arbuthnot, setengah menyesali apa yang telah dikatakannya pada detektif Belgia itu sebelumnya. "Tapi Anda sendiri tahu bagaimana suasana waktu itu—pagi-pagi sekali—semuanya masih sepi. Suasananya seperti berbau kriminal—seperti dalam cerita detektif. Meskipun sebenarnya tak ada apa-apanya."

Lalu ia bangkit. "Baiklah, kalau Anda tak memerlukan saya lagi...."

"Terima kasih, Kolonel Arbuthnot, tak ada lagi."

Kolonel itu kelihatan ragu-ragu sebentar. Kebencian dan kejijikannya yang mula-mula, karena ditanyai oleh orang asing, ternyata sudah luntur.

"Mengenai Miss Debenham," ujarnya lagi dengan agak canggung. "Saya berani jamin bahwa dia tidak apa-apa. Dia adalah *pukka sahib*."

Mukanya terlihat agak merah sewaktu meninggalkan tempat itu.

"Apa artinya *pukka sahib* itu?" ujar dr. Constantine dengan penuh rasa ingin tahu.

"Artinya," Poirot menerangkan, "ayah dan saudara laki-laki Miss Debenham masuk sekolah yang sama dengan sekolah Kolonel Arbuthnot, yakni ketiga-tiganya pernah mengenyam pendidikan militer."

"Oh!" seru dr. Constantine kecewa. "Kalau begitu, tak ada hubungan sama sekali dengan pembunuhan itu."

"Persis," sahut Poirot lagi.

Detektif Belgia itu kembali jatuh dalam lamunan, ia membuat goresan-goresan kecil di atas meja. Kemudian diangkatnya kepalanya.

"Kolonel Arbuthnot mengisap pipa," ujarnya. "Di dalam kamar Mr. Ratchett aku menemukan pembersih pipa. Si Ratchett itu sendiri cuma mengisap cerutu."

"Jadi kaupikir...."

"Kolonel Arbuthnot satu-satunya penumpang pria di kereta yang mengaku mengisap pipa. Dan dia juga tahu siapa Kolonel Armstrong—mungkin sebenarnya dia tidak kenal betul, tapi dia tak mau mengakuinya."

"Jadi kaupikir ada kemungkinan...?"

Poirot menggeleng berkali-kali.

"Justru itu tak mungkin—sangat tidak mungkin—bahwa seorang laki-laki Inggris yang begitu terhormat dan tampaknya sedikit bodoh, bisa menikam musuhnya sampai dua belas kali dengan pisau! Apakah kau tak merasa, Kawan, bahwa itu memang tak mungkin?"

"Justru itulah psikologinya," sahut Monsieur Buoc.

"Dan orang harus menghormati psikologinya. Pembunuhan ini membawa-bawa tanda tangan seseorang, dan yang jelas itu bukan tanda tangan Kolonel Arbuthnot. Tapi sebaiknya sekarang kita periksa orang yang berikut."

Kali ini Monsieur Buoc tak lagi menyinggung-nyinggung orang Italia itu. Namun, ia masih tetap mengingatnya.

9

KESAKSIAN MR. HARDMAN

PENUMPANG gerbong kelas satu terakhir yang akan diwawancarai adalah Mr. Hardman, orang Amerika bertubuh tinggi besar dan pandai berbicara, yang tempo hari pernah duduk satu meja dengan orang Italia dan pelayan si korban.

Ia mengenakan celana yang agak kelonggaran, kemeja merah muda, jepitan dasi mengilap, dan mulutnya mengulum sesuatu ketika ia memasuki gerbong restorasi. Ia memiliki pipi tembam dan segar, raut mukanya agak kasar, tetapi memiliki kesan humoris.

"Pagi, Tuan-Tuan," ujarnya membuka pembicaraan. "Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda sekalian?"

"Anda tentunya sudah mendengar perihal pembunuhan ini, Mr.—Hardman?"

"Tentu saja." Dipindahkannya permen karet dari satu sisi pipinya ke sisi lain dengan cekatan.

"Kami perlu menanyai semua penumpang kereta ini tanpa kecuali."

"Saya tak keberatan. Saya kira cuma itu satu-satunya cara untuk menangani persoalan itu."

Poirot memeriksa kembali sebuah paspor yang terletak di hadapannya.

"Anda adalah Cyrus Bethman Hardman, warga negara Amerika, umur empat puluh satu tahun, penjual keliling pita mesin ketik?"

"O.K. Itulah saya."

"Anda sedang bepergian dari Istanbul ke Paris?"

"Begitulah."

"Keperluan?"

"Bisnis."

"Anda selalu bepergian di gerbong kelas satu, Mr. Hardman?"

"Ya, Sir. Perusahaan yang membayar ongkos perjalanan saya." Ia mengedipkan matanya.

"Sekarang, Mr. Hardman, kita sampai pada kejadian tadi malam."

Orang Amerika itu mengangguk.

"Apa yang bisa Anda ceritakan tentang pembunuhan itu?"

"Persisnya tak ada sama sekali."

"Ah, sayang sekali. Mr. Hardman, barangkali Anda mau menceritakan setepatnya apa yang Anda lakukan tadi malam, sesudah makan?"

Untuk pertama kali itu si orang Amerika belum siap dengan jawabannya. Akhirnya ia berkata, "Maaf, Tuan-Tuan, tapi siapa kalian ini sebenarnya? Supaya saya paham."

"Ini Monsieur Buoc, direktur Compagnie des Wagons Lits. Ini Monsieur *le docteur* yang memeriksa tubuh si korban."

"Dan Anda sendiri?"

"Saya Hercule Poirot. Saya ditugaskan oleh perusahaan kereta api ini untuk menyelidiki pembunuhan itu."

"Saya sudah pernah mendengar tentang Anda," ujar Mr. Hardman. Ia terdiam satu-dua menit. "Rasanya lebih baik saya berterus terang saja."

"Lebih baik katakan saja dengan terus terang semua yang Anda ketahui pada kami," sahut Poirot datar.

"Anda telah berkali-kali menanyakan apakah ada sesuatu yang saya ketahui. Tapi celakanya tidak ada. Saya tak tahu apa-apa—seperti sudah saya katakan tadi. Tapi mestinya saya mengetahui sesuatu. Itulah yang menyakitkan hati. Saya mesti mengetahui sesuatu."

"Silakan menerangkannya, Mr. Hardman."

Mr. Hardman mengeluh, memindahkan kembali permen karetnya ke sisi pipi satunya, lalu merogoh sakunya. Pada saat itulah terasa ada perubahan pada segenap pribadinya. Ia tidak lagi tampak bersandiwara, dan kepribadiannya yang sungguh-sungguh baru terlihat. Suara sengaunya semakin berkurang.

"Paspor itu sekadar gertak sambal," ujarnya. "Inilah saya yang sebenarnya."

Poirot mengamati dengan teliti selembar kartu kecil yang disodorkan di hadapannya. Sementara itu, Monsieur Buoc ikut melihat lewat bahunya.

Mr. Cyrus B. Hardman

McNeils's Detective Agency
New York City

Poirot mengenal nama itu sebagai salah satu agen detektif swasta terbaik dan tersohor di New York City.

"Sekarang, Mr. Hardman," ujarnya kemudian, "kami ingin dengar apa artinya ini."

"Tentu saja. Begini. Saya sengaja ke Eropa untuk membuntuti sepasang penjahat—tak ada hubungannya sama sekali dengan urusan ini. Pengejaran itu berakhir di Istanbul. Saya menelegram bos saya dan mendapat perintah untuk segera kembali, dan sebenarnya saya sudah ingin pulang ke New York, tapi keburu mendapatkan ini."

Kembali disodorkannya selembar kertas, kali ini berupa surat.

HOTEL TOKATLIAN

Tuan yang terhormat,

Anda telah ditunjuk oleh McNeil Detective Agency selaku detektif yang ditugaskan mengawal saya. Harap melapor ke kamar saya pada pukul empat sore ini.

S. E. Ratchett.

"Eh bien?"

"Saya pergi melapor sesuai jam yang telah ditentukan, dan Ratchett menggambarkan situasinya kepada saya. Dia juga memperlihatkan sejumlah surat-surat."

"Apa dia kelihatannya ketakutan?"

"Dia berpura-pura supaya kelihatannya tidak demikian, tapi hatinya pasti bingung bukan main. Dia mengajukan usul kepada saya. Saya diharuskan menumpang kereta yang sama dengannya ke Paris dan diminta mengawasinya terus-menerus, jangan sampai ada orang yang membuntutinya. Begitulah, saya memang menumpang kereta yang sama, tapi rupanya ada juga orang yang

membuntutinya dengan diam-diam, tanpa setahu saya. Dan bajingan itu berhasil membunuhnya. Tentu saja saya sakit hati mendengarnya. Buat saya pribadi, hal itu tak menyenangkan."

"Anda sudah diberi petunjuk tentang perjalanan yang harus Anda lakukan?"

"Tentu saja. Semua itu sudah dikirimkannya melalui telegram. Gagasan tentang saya harus bepergian dengan kereta api yang sama itu malah datangnya dari dia. Tapi celakanya, pada permulaan saja rencana itu sudah gagal. Satu-satunya tempat yang saya dapat adalah kamar No. 16, dan itu pun setelah saya berusaha dengan susah payah. Saya kira kondekturnya memang sengaja menahan kamar itu, untuk diberikan pada saya. Tapi rupanya memang di sana-sini semua kamar lain sudah diisi. Sewaktu saya mulai memeriksa keadaan sekeliling, saya baru melihat bahwa justru kamar No. 16 itu letaknya sangat strategis. Cuma ada gerbong restorasi tepat di muka gerbong tidur kereta Istanbul-Calais, dan pintu yang menuju peron di sebelah ujung, selalu kelihatan terkunci pada malam hari. Satu-satunya jalan yang dapat dimasuki penjahat adalah melalui sisi ujung pintu yang ke peron, atau sepanjang kereta dari arah samping, dan kalaupun sampai terjadi, dia masih harus melewati pintu kamar tidur saya, tak boleh tidak."

"Saya kira, barangkali Anda tak mempunyai gambaran bagaimana tampang si pembunuh itu?"

"Justru saya tahu seperti apa rupanya. Mr. Ratchett yang melukiskannya pada saya."

"Apa?"

Ketiga orang itu memajukan tubuh dengan perasaan harap-harap cemas.

Hardman meneruskan ceritanya.

"Orangnya kecil—berkulit hitam—suaranya seperti perempuan. Itulah ciri-ciri yang dikatakan orang tua itu. Ratchett juga mengatakan menurut dugaannya pembunuhan itu tak bakal terjadi pada malam pertama. Kemungkinan besar pada malam kedua atau ketiga."

"Rupanya dia tahu sesuatu," ujar Monsieur Buoc menengahi.

"Dia lebih tahu dari apa yang telah dikatakannya pada sekretarisnya," komentar Poirot sambil berpikir-pikir.

"Apa si korban juga sempat menceritakan bahwa dia punya musuh? Apakah, misalnya, dia bercerita pada Anda mengapa hidupnya terancam?"

"Justru bagian itu tak diceritakannya pada siapa pun, juga kepada saya. Dia cuma mengatakan ada orang yang ingin membalas dendam kepadanya."

"Orangnya kecil—berkulit hitam—bersuara seperti perempuan," ulang Poirot lagi sambil berpikir-pikir. Lalu, setelah mengarahkan pandangannya kembali ke Hardman, ia berkata, "Sudah tentu Anda tahu siapa dia, bukan?"

"Yang mana, Sir?"

"Ratchett, Anda mengenalnya?"

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Ratchett adalah Cassetti, pembunuh keluarga Armstrong."

Mr. Hardman bersiul panjang.

"Benar-benar kejutan!" serunya. "Ya, Sir! Tapi saya tidak mengenalnya. Saya sedang bepergian ke pantai barat Amerika sewaktu peristiwa itu terjadi. Saya rasa saya pernah melihat foto-fotonya di surat-surat kabar, tapi rasanya foto ibu saya sendiri pun tak dapat saya kenali kalau sudah dimuat di koran. Jadi, tak mengherankan kalau cuma beberapa orang saja yang mengenalnya sebagai Cassetti."

"Apa Anda tahu seseorang yang terlibat dengan peristiwa Armstrong, yang kira-kira cocok dengan gambaran itu: bertubuh kecil—berkulit hitam—dan bersuara seperti perempuan?"

Hardman mengingat-ingat untuk satu-dua menit. "Susah untuk mengatakannya. Hampir setiap orang yang ada sangkut pautnya dengan perkara itu sudah meninggal semuanya."

"Masih ada seorang gadis lagi yang bunuh diri dari jendela, Anda ingat?"

"Tentu saja. Itu titik tolak yang bagus. Gadis itu boleh dikatakan orang luar dalam perkara itu. Barangkali dia punya hubungan tertentu. Tapi Anda harus ingat bahwa masih ada perkara-perkara lainnya di samping perkara Armstrong itu. Memang Cassetti telah menangani kasus penculikan ini untuk beberapa lama. Meskipun demikian, Anda tak bisa memusatkan perhatian pada soal itu saja."

"Tapi kami di sini punya alasan untuk memercayai bahwa kejadian itu berhubungan dengan peristiwa Armstrong."

Mr. Hardman memandangnya dengan sinar mata penuh tanda tanya.

Poirot tak menjawab. Orang Amerika itu menggeleng.

"Saya tak bisa mengingat orang yang terlibat dalam perkara Armstrong, yang cocok dengan ciri-ciri seperti yang Anda gambarkan pada saya barusan," ujarnya lambat-lambat. "Tapi yang jelas saya tidak terlibat di dalamnya, karena itu saya tak tahu banyak tentang itu."

"Baiklah, teruskan cerita Anda, Mr. Hardman."

"Sedikit sekali yang dapat saya ceritakan. Saya tidur siang harinya dan malamnya saya sengaja berjaga. Pada malam pertama tak ada yang mencurigakan. Seingat saya, kemarin malam suasananya masih tetap sama. Saya sengaja membiarkan pintu terbuka sedikit, sambil mengawasi. Tapi tak ada orang lewat."

"Anda yakin sepenuhnya, Mr. Hardman?"

"Saya benar-benar yakin. Tak ada seorang pun dari luar yang naik ke kereta, dan tak ada yang menyusuri kereta dari gerbong samping. Saya berani bersumpah."

"Anda bisa melihat kondektur dari tempat Anda?"

"Tentu saja. Dia duduk di kursi kecil, hampir berhadapan dengan pintu kamar saya."

"Apakah dia terus duduk seperti itu setelah kereta meninggalkan Vincovci?"

"Stasiun terakhir itu? Begitulah, ya, dia menjawab dering bel yang ditekan berkali-kali—dan itu persis sesudah kereta berhenti dan tidak bisa jalan lagi. Setelah itu, dia melewati pintu kamar saya, menuju gerbong samping—dan diam di situ kira-kira seperempat jam. Ada lagi bel lain yang berbunyi seperti orang sedang kesurupan, dan dia kembali sambil berlari tergopoh-gopoh. Saat itu saya sendiri juga melangkah ke koridor untuk melihat apa yang terjadi—saya agak gugup, Anda mungkin bisa memaklumi—tapi rupanya yang menekan bel adalah si wanita Amerika keparat itu. Suaranya kedengaran seperti orang histeris dan sedang ketakutan. Saya tertawa sendiri. Lalu si kondektur berjalan lagi ke pintu lain dan kembali lagi dengan membawa sebotol air putih untuk seseorang. Setelah itu dia duduk kembali di kursinya, sampai dia pergi ke kamar yang di ujung untuk menyiapkan tempat tidur penghuninya. Saya rasa dia tak ke mana-mana lagi sampai selewat pukul lima pagi ini."

"Apa dia tidak ketiduran?"

"Itu saya tidak berani bilang. Mungkin saja."

Poirot mengangguk. Secara otomatis tangannya membereskan semua kertas-kertas di atas meja. Diambilnya kartu kecil yang diberikan Hardman kepadanya.

"Bersikaplah sesuai dengan reputasi nama yang tercetak di sini," ujarnya.

Hardman menyanggupi.

"Memangnya di kereta ini tak ada seorang pun yang bisa menguatkan cerita tentang identitas Anda ini, Mr. Hardman?"

"Di kereta ini? Begitulah, tidak pasti. Kecuali mungkin si MacQueen itu. Saya kenal baik dia—saya pernah melihatnya di kantor ayahnya di New York. Tapi itu tidak berarti dia masih bisa mengingat saya di antara kerumunan detektif-detektif lainnya. Bukan begitu caranya, Mr. Poirot, Anda harus sabar menunggu dan langsung menelegram ke New York begitu salju mencair. Baiklah, sampai ketemu Tuan-Tuan. Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda, Mr. Poirot."

Poirot menawarkan sigaretnya. "Tapi mungkin Anda lebih suka mengisap pipa?"

"Bukan saya orangnya." Ia membela diri, lalu bergegas-gegas meninggalkan ruangan.

Ketiga pria itu saling pandang.

"Kaupikir dia tidak terlibat?" tanya dr. Constantine.

"Ya, ya. Aku tahu tipe orang seperti dia. Lagi pula, ceritanya susah disangkal."

"Dia sudah memberi kita serangkaian kesaksian yang sangat menarik," ujar Monsieur Buoc.

"Ya, memang."

"Laki-laki bertubuh kecil—berkulit hitam—bersuara tinggi seperti perempuan," ujar Monsieur Buoc lagi sambil berpikir-pikir.

"Ciri yang tak cocok dengan siapa pun di kereta ini." sahut Poirot menimpali.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

KESAKSIAN ORANG ITALIA

"DAN sekarang," ujar Poirot dengan mata bersinar, "kita akan menyenangkan hati Monsieur Buoc dengan memeriksa orang Italia itu."

Antonio Foscarelli masuk ke gerbong makan kereta dengan langkah tergesa-gesa seperti seekor kucing. Wajahnya muram. Wajah khas orang Italia, bercahaya dan kehitam-hitaman.

Ia berbicara dengan bahasa Prancis yang baik, lancar, dan disertai sedikit tekanan pada suaranya.

"Nama Anda, Antonio Foscarelli?"

"Ya, Monsieur."

"Anda sudah pindah jadi warga negara Amerika?"

"Ya, Monsieur. Itu lebih baik buat bisnis saya."

"Anda agen mobil Ford?"

"Ya, seperti Anda lihat...."

Menyusul cerita yang fasih dari mulutnya. Pada akhir ceritanya, ketiga pria itu ternyata tidak tahu apa-apa tentang cara berdagang yang dilakukan Antonio Foscarelli, perjalanan yang telah ditempuhnya, penghasilannya, dan bahkan pendapatnya mengenai Amerika dan kebanyakan negara-negara Eropa yang tampaknya tak mempunyai pengaruh apa pun bagi dirinya. Orang macam begini bukanlah orang yang harus dibujuk-bujuk untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan. Semua sudah dipaparkannya.

Wataknya yang ramah dan wajahnya yang kekanak-kanakan itu bercahaya dan memancarkan rasa puas setelah ia menyelesaikan ocehannya yang terakhir,

yang terasa sangat mengesankan itu. Kemudian ia berhenti sebentar, lalu menyeka dahinya dengan sehelai sapu tangan.

"Jadi, Anda lihat sendiri," ujarnya. "Saya memang berdagang dengan tidak tanggung-tanggung. Saya selalu ingin mengikuti zaman. Saya mengerti tata cara penjualan."

"Ya, kalau begitu Anda memang sudah pernah tinggal di Amerika dalam sepuluh tahun terakhir ini."

"Ya, Monsieur. Ah! Saya masih ingat betul waktu pertama kali saya naik kapal laut itu—ke Amerika, alangkah jauhnya! Ibu saya, adik perempuan saya yang kecil...."

Poirot buru-buru memotong arus kenangannya.

"Selama tinggal di Amerika, apa Anda pernah bertemu dengan si korban?"

"Belum pernah. Tapi saya tahu orang macam apa dia. Oh! Ya." Digosok-gosokkannya kedua tangannya dengan penuh perasaan. "Sangat disegani, pakaiannya sangat rapi, tapi di dalamnya semua busuk. Meskipun saya tidak mengalaminya sendiri, rasanya saya berani bilang dia itu penjahat besar. Itulah pendapat saya yang penting, yang saya berani bilang pada Anda."

"Pendapat Anda itu benar sekali," sahut Poirot datar. "Ratchett adalah Cassetti, si penculik."

"Apa kata saya? Saya sudah belajar menjadi orang yang teliti dan tajam—saya bisa membaca air muka orang. Itulah yang penting. Cuma di Amerika kita diajarkan cara yang paling tepat untuk menjual sesuatu. Saya...."

"Anda masih ingat peristiwa Armstrong?"

"Saya sudah tak begitu ingat lagi. Namanya, ya? Itu tentang anak perempuan kecil, betul tidak?"

"Ya, peristiwa yang sangat tragis."

Tampaknya orang Italia itu merupakan orang pertama yang menyesalkan pendapat Poirot dan yang bisa secara langsung merasakannya.

"Ah! Begitulah, hal ini terjadi," ujarnya secara filosofis, "justru di negeri berkebudayaan tinggi seperti Amerika."

Poirot buru-buru menengahi. "Anda pernah bertemu salah seorang keluarga Armstrong?"

"Belum, saya kira. Susah untuk mengatakan. Akan saya berikan beberapa contoh orang-orang yang pernah menjadi langganan saya. Tahun lalu saja saya...."

"Monsieur, saya mohon batasilah keterangan Anda pada pokok pembicaraan saja."

Tangan orang Italia itu buru-buru memberi isyarat meminta maaf. "Beribu maaf."

"Coba ceritakan pada saya, kalau Anda tak berkeberatan, apa saja yang Anda lakukan sejak makan malam kemarin."

"Dengan senang hati. Saya diam di gerbong makan ini selama mungkin. Rasanya lebih menyenangkan. Saya berbicara dengan orang Amerika itu di meja saya. Dia menjual pita mesin ketik. Lalu saya kembali ke kamar saya. Kosong. John Bull yang menderita dan menimbulkan rasa kasihan itu, dan yang selama ini tinggal sekamar dengan saya, rupanya sedang pergi melayani tuannya. Akhirnya dia kembali juga—mukanya muram seperti biasa. Dia sama sekali tak mau bicara, meski cuma mengatakan 'ya' dan 'tidak'. Kasihan betul bangsa Inggris itu memang—tidak simpatik. Dia duduk di sudut, badannya ditegakkan, membaca buku. Lalu kondektur datang dan membereskan tempat tidur kami."

"No. 4 dan No. 5," gumam Poirot.

"Persis—kamar yang di ujung. Tempat tidur saya yang sebelah atas. Saya naik ke sana. Saya merokok, lalu mulai membaca. Orang Inggris bertubuh kecil itu saya rasa sedang sakit gigi. Dia menelan cairan obat dari sebuah botol yang baunya tajam sekali. Akhirnya saya tertidur. Tapi setiap kali saya terjaga, saya dengar dia mengerang."

"Apakah dia meninggalkan kamar sedetik saja sepanjang malam itu?"

"Saya rasa tidak. Mestinya saya mendengarnya, kalau memang begitu. Nyala lampu dari arah koridor itu menyebabkan orang bangun secara otomatis, dan langsung berpikir bahwa sedang ada pemeriksaan rutin."

"Apakah dia pernah bercerita tentang majikannya? Atau memperlihatkan kebenciannya?"

"Sudah saya katakan tadi, dia tidak pernah bicara apa-apa. Dia benar-benar tidak simpatik. Seperti ikan."

"Anda bilang Anda merokok. Pipa, sigaret, atau rokok biasa?"

"Cuma sigaret."

Poirot kemudian menyodorkannya sebatang. Dia mengambilnya.

"Pernah ke Chicago?" tanya Monsieur Buoc tiba-tiba.

"Oh! Ya—kota yang bagus—tapi New York saya kenal betul, juga Cleveland dan Detroit. Anda sendiri pernah ke Amerika? Belum? Anda harus ke sana."

Poirot menyodorkan selembar kertas kepadanya.

"Jika Anda mau menandatangani ini, dan menuliskan alamat tetap Anda, silakan."

Orang Italia itu menulis dengan huruf diukir. Lalu ia bangkit, senyumnya manis seperti waktu datang tadi."

"Itu saja? Anda tak memerlukan saya lagi? Selamat siang. Saya berharap kita bisa cepat-cepat terlepas dari salju keparat ini. Saya punya janji di Milan." Lalu ia bergegas pergi.

Poirot menengok ke temannya.

"Dia sudah tinggal cukup lama di Amerika," ujar Monsieur Buoc, "dan dia orang Italia, dan orang-orang Italia biasanya suka menggunakan pisau! Dan mereka juga pembohong-pembohong besar! Aku tak suka pada mereka."

"*Ca se voit*," sahut Poirot tersenyum. "Baiklah, barangkali kau benar, tapi aku ingin tekankan kepadamu, Kawan, bahwa sama sekali tak ada yang patut dicurigai dalam diri orang itu."

"Dan bagaimana dengan psikologinya? Apa betul orang Italia itu tak suka menikam orang?"

"Tentu saja," sahut Poirot, "lebih-lebih pada puncak perdebatan. Tapi yang satu ini—yang ini peristiwa kriminal yang luar biasa—agak berbeda. Aku punya sedikit pendapat, Kawan, bahwa pembunuhan ini sudah direncanakan dan dilaksanakan dengan teliti sekali. Kejahatan ini sudah dipikirkan jauh-jauh hari dan dirundingkan masak-masak. Itu bukanlah—bagaimana ya menggambarkannya—bukan tindakan kriminal ala Latin—ini adalah suatu kriminalitas yang memakai kepala dingin, akal licik, dan otak yang kejam. Kurasa otak Anglo-Saxon."

Dipungutnya dua buah paspor yang masih bersisa.

"Sekarang," ujarnya lagi, "mari kita periksa Miss Mary Debenham."

DigitalPublishing/K...

11

KESAKSIAN MISS MARY DEBENHAM

BEGITU Mary Debenham melangkah masuk ke gerbong makan kereta, ia berhasil menguatkan kesan Poirot pada dirinya sebelumnya. Ia berpakaian sangat rapi, rok hitam yang dikombinasikan dengan kemeja model Prancis berwarna kelabu, dan ombak rambutnya yang hitam itu kelihatan tenang dan tak tergoyahkan.

Ia langsung duduk di muka Poirot dan Monsieur Buoc, lalu memandang keduanya dengan penuh tanda tanya.

"Nama Anda Mary Hermione Debenham dan umur Anda dua puluh enam tahun, betul?" ujar Poirot memulai pemeriksaan.

"Ya."

"Orang Inggris?"

"Ya."

"Anda tak keberatan menuliskan nama dan alamat tetap Anda di kertas ini?"

Ia menyanggupi permohonan detektif Belgia itu. Tulisannya jelas dan dapat dibaca.

"Dan sekarang, Mademoiselle, apa yang dapat Anda ceritakan kepada kami mengenai kejadian tadi malam?"

"Saya khawatir saya tak bisa menceritakan apa-apa pada Anda sekalian. Saya langsung naik ke tempat tidur dan tertidur pulas."

"Apakah Anda juga ikut merasa sedih bahwa ada pembunuhan di kereta ini?"

Pertanyaan itu tak terduga sama sekali, matanya yang kelabu kelihatan membesar sedikit.

"Saya rasa saya belum mengerti maksud Anda."

"Pertanyaan yang saya tanyakan pada Anda sebenarnya gampang sekali, Mademoiselle. Saya ulangi. Apa Anda sampai begitu sedih mendengar ada pembunuhan di atas kereta ini?"

"Saya belum pernah memikirkannya dari segi itu. Saya tak bisa berkata bahwa saya merasa sedih atau tertekan."

"Sebuah kejahatan, kalau begitu, sudah Anda anggap sebagai pekerjaan sehari-hari saja, ya?"

"Tentu saja itu kejadian buruk yang semestinya tidak terjadi," sahut Mary Debenham dengan tenang.

"Anda benar-benar orang Anglo-Saxon sejati, Mademoiselle. *Vous n'éprouvez pas d'emotion*."

Ia tersenyum sedikit. "Saya khawatir saya tak bisa menjadi histeris untuk membuktikan bahwa saya punya perasaan. Bagaimanapun, ada saja orang yang mati setiap hari."

"Memang mereka mati. Tapi pembunuhan itu jarang."

"Oh! Tentu saja."

"Anda tidak kenal dengan si korban?"

"Saya pertama kali melihatnya ketika makan siang di tempat ini kemarin."

"Dan bagaimana kesan Anda padanya?"

"Saya hampir tak memedulikannya."

"Dia tak memberi kesan buruk bagi Anda?"

Mary Debenham menaikkan bahunya sedikit. "Sungguh, saya tak bisa mengatakan saya berpikir ke situ."

Poirot memandangnya lekat-lekat.

"Saya rasa, Anda agak meremehkan cara-cara saya mengajukan pertanyaan kepada Anda," ujarnya sambil mengedipkan mata. "Bukan begitu caranya, Anda pikir, kalau orang Inggris yang mengajukan pertanyaan atau kalau sedang memeriksa seseorang. Di situ semuanya akan berjalan datar dan kering—semua sudah dibatasi pada fakta—urusannya sudah diatur lebih dulu dengan sebaik-baiknya. Tapi saya, Mademoiselle, punya keaslian tersendiri. Pertama-tama saya periksa dulu saksi-saksi saya, saya merumuskan wataknya, dan saya susun pertanyaan-pertanyaan saya sesuai dengan watak mereka masing-masing. Persis beberapa menit yang lalu saya juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada seorang laki-laki yang ingin menerangkan semua buah pikirannya tentang segala hal. Begitulah, tapi saya ajak dia langsung pada inti pembicaraan. Saya ingin dia menjawab ya atau tidak. Ini atau itu. Dan kemudian sampai pada giliran Anda. Saya langsung melihat bahwa Anda senang pada yang serba teratur dan menurut tata tertib yang berlaku. Jawaban-jawaban Anda pasti akan serba-

singkat, dan langsung pada inti masalahnya. Dan, karena sifat manusia itu suka membandel, maka saya sengaja menanyakan pada Anda pertanyaan yang berbeda. Saya menanyakan apa yang Anda rasakan dan pikirkan. Jadi Anda tak suka cara seperti ini?"

"Kalau Anda mau memaafkan saya bila saya berkata begitu, itu cuma membuang-buang waktu. Apakah saya suka atau tidak pada wajah Mr. Ratchett, itu tak banyak menolong Anda untuk mengetahui siapa sebenarnya pembunuhnya."

"Anda tahu siapa si Ratchett itu sebenarnya, Mademoiselle?"

Ia mengangguk. "Mrs. Hubbard sudah menceritakannya pada setiap orang."

"Dan bagaimana pendapat Anda tentang peristiwa Armstrong?"

"Sangat memuakkan," sahut gadis itu ketus.

Poirot menatap gadis itu sambil berpikir-pikir.

"Anda datang dari Bagdad, saya kira, Miss Debenham?"

"Ya."

"Ke London?"

"Ya."

"Apa yang Anda lakukan di Bagdad?"

"Saya bekerja sebagai guru pengasuh bagi dua anak kecil."

"Apa Anda ada rencana untuk kembali ke pos Anda setelah selesai cuti ini?"

"Saya belum tahu pasti."

"Kenapa begitu?"

"Bagdad agak semrawut. Saya rasa saya lebih baik bekerja di London kalau ada pos yang lebih cocok."

"Oh, begitu. Tadinya saya kira Anda mau menikah."

Miss Debenham tidak menjawab. Diangkatnya tatapannya dan dipandangnya wajah detektif Belgia itu lekat-lekat. Pandangan itu seolah-olah berkata dengan jelas: "Kau kurang ajar!"

"Bagaimana pendapat Anda tentang wanita yang sekamar dengan Anda—Miss Ohlsson?"

"Kelihatannya dia orang yang sederhana dan menyenangkan."

"Apa warna pakaian tidurnya?"

Miss Debenham menatap Poirot sejenak. "Semacam warna cokelat—bahannya wol."

"Ah! Mudah-mudahan perkataan saya tidak terlalu sembrono. Saya rasa, saya tahu warna baju tidur Anda. Saya pernah melihatnya dari Aleppo ke Istanbul. Ungu muda, kalau tidak salah?"

"Ya, betul."

"Apa Anda masih punya baju tidur lainnya, Mademoiselle? Yang warnanya merah tua, barangkali?"

"Bukan, itu bukan punya saya."

Poirot memajukan tubuhnya. Ia ibarat kucing yang sudah bersiap-siap menerkam tikus.

"Punya siapa, kalau begitu?"

Gadis itu tersandar sedikit ke belakang, terkejut. "Saya tak tahu. Apa maksud Anda?"

"Anda tidak bilang, 'Tidak, saya tak punya baju tidur yang seperti itu'. Anda bilang 'Itu bukan punya saya'. Itu berarti baju tidur semacam itu kepunyaan orang lain."

Gadis itu kembali menganggguk untuk kesekian kali.

"Apa orang itu juga penumpang kereta ini?"

"Ya."

"Siapa itu?"

"Sudah saya katakan tadi: saya tak tahu. Pagi ini saya bangun pukul lima dan merasakan kereta ini rupanya sudah lama tidak jalan. Lalu saya membuka pintu dan melongok ke luar jendela, mengira kita sedang berhenti di sebuah stasiun. Saya melihat seseorang berpakaian kimono merah tua lewat di koridor."

"Dan Anda tidak tahu siapa itu? Rambutnya pirang, hitam, atau kelabu?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Dia memakai topi dan saya cuma bisa melihat bagian belakangnya saja."

"Tingginya?"

"Orangnya tinggi dan ramping, menurut penglihatan saya begitu. Tapi susah juga melukiskannya. Kimononya disulam dengan gambar naga."

"Ya, ya, memang betul—ada naganya." Poirot terdiam sebentar. Lalu ia bergumam pada diri sendiri, "Aku tak mengerti. Aku tak mengerti. Tak satu pun di sini yang cocok."

Kemudian ditengadahkannya kepalanya sambil berkata, "Saya rasa tak perlu lagi menahan Anda lebih lama, Mademoiselle."

"Oh!" gadis itu kelihatannya agak terkejut, tapi kemudian bangkit dari tempat duduknya dengan terburu-buru.

Di dekat pintu, ia bimbang sebentar, lalu kembali lagi.

"Wanita Swedia itu—Miss Ohlsson—kelihatannya dia agak cemas. Dia bilang Anda mengatakan padanya dialah orang terakhir yang melihat korban dalam keadaan hidup. Saya yakin, dia pikir Anda mencurigainya atas dasar itu. Bolehkah saya katakan lagi padanya bahwa dia keliru? Sungguh, dia tipe orang yang bahkan tak sampai hati memukul lalat." Mary Debenham tersenyum sedikit sewaktu berbicara begitu.

"Pukul berapa itu, waktu dia pergi mengambilkan aspirin untuk Mrs. Hubbard?"

"Setengah sebelas lewat sedikit."

"Berapa lama dia mengambilnya?"

"Kira-kira lima menit."

"Apa dia meninggalkan kamar lagi sepanjang malam itu?"

"Tidak."

Poirot menengok ke arah dr. Constantine. "Mungkinkah Ratchett dibunuh secepat itu?"

Dokter itu menggeleng.

"Kalau begitu, saya rasa Anda boleh meyakinkan teman Anda itu."

"Terima kasih." Sekonyong-konyong ia tersenyum pada Poirot, senyuman yang mengundang simpati. "Gadis Swedia itu seperti domba. Kalau ketakutan, dia suka mengembik."

Mary Debenham membalikkan badan dan pergi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

KESAKSIAN WANITA JERMAN PEMBANTU PUTRI RUSIA

MONSIEUR Buoc memandang wajah kawannya, Poirot, dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Aku benar-benar tak mengerti dirimu, *mon vieux*. Kau ingin berbuat apa?"

"Aku sedang mencari cacatnya, Kawan."

"Cacatnya?"

"Ya—pada baju besi yang dikenakan oleh seorang gadis muda. Aku ingin mencairkan kebekuan hatinya. Berhasilkah aku? Aku tak tahu. Tapi aku tahu ini: Dia tak senang aku memecahkan masalah dengan cara seperti ini."

"Kau mencurigai dia," ujar Monsieur Buoc lambat-lambat. "Tapi kenapa? Kelihatannya gadis muda itu amat menarik—orang terakhir di dunia ini yang kelihatannya bingung menghadapi peristiwa kriminal semacam ini."

"Saya setuju," ujar Constantine menengahi. "Gadis itu dingin. Dia tak punya emosi. Dia tak bakal menikam orang—dia lebih suka menuntutnya di muka pengadilan."

Poirot menarik napas panjang.

"Kalian berdua harus bisa melepaskan diri dari godaan bahwa tindakan kriminal itu dilakukan secara mendadak dan tidak direncanakan masak-masak sebelumnya."

"Alasanku mengapa aku sampai mencurigainya, sebenarnya ada dua. Pertama karena sesuatu yang pernah kudengar secara kebetulan, dan justru yang kalian belum tahu."

Detektif Belgia itu menguraikan kembali tanya-jawab yang mencurigakan, yang kebetulan didengarnya sewaktu dalam perjalanan dari Aleppo.

"Itu memang mencurigakan dan membangkitkan rasa ingin tahu orang," sahut Monsieur Buoc begitu kawannya selesai bercerita. "Itu memerlukan penjelasan. Kalau kecurigaanmu benar—itu berarti keduanya terlibat dalam pembunuhan ini—gadis muda itu dan kolonel Inggris yang kaku dan disiplin itu."

Poirot mengangguk.

"Dan itulah yang justru tidak terungkap oleh kenyataan," ujar Poirot lagi. "Coba lihat, kalau mereka berdua terlibat, apa yang dapat kita harapkan dari keduanya? Tentu masing-masing sudah menyiapkan alibi bagi kawannya. Bukan begitu? Tapi tidak—itu tidak terjadi. Alibi Miss Debenham disediakan oleh wanita Swedia yang malah belum pernah dilihatnya, dan alibi Kolonel Arbuthnot malah berani ditanggung oleh MacQueen, sekretaris korban. Tidak, pemecahan teka-teki ini tidak semudah itu."

"Tadi kaubilang ada alasan lain untuk mencurigai gadis Inggris itu," ujar Monsieur Buoc memperingatkan.

Poirot tersenyum.

"Ah! Itu cuma psikologisnya saja. Aku bertanya pada diriku sendiri, apa mungkin bagi Miss Debenham untuk merencanakan kriminal semacam ini? Di belakang masalah ini semua, aku yakin, mesti ada otak yang tajam dan kepala yang dingin. Miss Debenham memenuhi syarat-syarat itu."

Monsieur Buoc menggeleng. "Aku kira kau keliru, Kawan. Aku tidak bisa melihat gadis Inggris itu sebagai penjahat."

"Ah! Baiklah," ujar Poirot lagi, sambil mengambil sebuah paspor. "Selanjutnya nama terakhir dari daftar kita. Hildegarde Schmidt, pembantu Putri Dragomiroff."

Setelah dipersilakan masuk oleh pelayan, Hildegarde Schmidt melangkah masuk ke gerbong makan kereta dan berdiri menunggu di situ dengan penuh hormat.

Poirot memberinya isyarat untuk duduk.

Ia langsung menurut, melipat tangannya, dan menunggu dengan tenang sampai detektif itu mengajukan pertanyaan kepadanya. Tampaknya sifatnya memang tenang—sopan, hormat, tapi tidak terlalu cerdas.

Metode atau cara pemeriksaan yang dipakai Poirot dalam menghadapinya benar-benar berlawanan dengan caranya dalam memeriksa Mary Debenham.

Kali ini ia bersikap sangat ramah, dan membiarkan wanita itu mengerjakan semua suruhannya dengan santai. Kemudian setelah selesai menuliskan nama dan alamatnya, Poirot langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan lembut.

Pemeriksaan itu berlangsung dalam bahasa Jerman.

"Kami ingin sekali mengetahui sebanyak mungkin apa yang sesungguhnya terjadi tadi malam," ujarnya. "Kami tahu Anda mungkin tak dapat memberikan banyak keterangan mengenai pembunuhan itu sendiri, tapi boleh jadi Anda telah melihat atau mendengar sesuatu yang mungkin bagi Anda sendiri tak ada artinya, tapi bagi kami penting sekali, Anda mengerti?"

Tapi kelihatannya orang yang diwawancarai itu belum mengerti betul apa yang dimaksud oleh detektif Belgia itu. Wajahnya yang lebar dan ramah masih saja tak menunjukkan ekspresi apa-apa sewaktu ia menjawab lambat-lambat,

"Saya tak tahu apa-apa, Monsieur."

"Baiklah, tapi mungkin Anda tahu majikan Anda memanggil Anda semalam?"

"Kalau itu, memang betul."

"Masih ingat pukul berapa waktu itu?"

"Tidak ingat lagi, Monsieur. Saya sedang tidur waktu pelayan memanggil saya dan memberitahukannya."

"Ya, ya. Apakah Anda biasa dipanggil majikan Anda dengan cara seperti itu?"

"Biasanya memang begitu, Monsieur. Wanita terhormat yang ramah dan murah hati itu memang sering meminta apa-apa pada malam hari. Dia tak bisa tidur nyenyak."

"*Eh bien*, lalu setelah menerima pemberitahuan itu, Anda langsung bangun. Apa Anda langsung memakai baju tidur?"

"Tidak, Monsieur, saya mengenakan baju yang pantas. Saya tak mau menghadap Madame dengan pakaian tidur saja."

"Meskipun baju tidur itu bagus—warnanya merah tua, betul tidak?"

Perempuan itu menatap Poirot sejenak. "Warna bajunya biru, dari bahan flanel, Monsieur."

"Ah, teruskan. Cuma hiburan sedikit buat saya, tak lebih dari itu. Jadi Anda pergi ke kamar Madame la Princesse. Dan apa yang Anda lakukan sesampainya di sana?"

"Saya memijitnya, Monsieur, lalu saya membaca keras-keras untuknya. Tapi Madame mengatakan itu sudah cukup—dan dia sudah ingin tidur. Sewaktu dia mengantuk, Monsieur, Madame menyuruh saya pergi, jadi saya tutup buku itu, lalu kembali ke kamar saya."

"Anda tahu pukul berapa waktu itu?"

"Tidak, Monsieur."

"Berapa lama Anda diam di kamar Madame la Princesse?"

"Kira-kira setengah jam, Monsieur."

"Baik, teruskan."

"Mulanya saya ambilkan selimut tambahan untuk Madame dari kamar saya. Udara dingin sekali, meski pemanasnya terasa disetel berlebihan. Lalu saya tebarkan selimut itu di badannya, dan Madame mengucapkan selamat malam pada saya. Saya tuangkan segelas air putih. Kemudian saya matikan lampu, lalu meninggalkannya."

"Lalu?"

"Tak ada lagi, Monsieur. Saya kembali ke kamar saya dan pergi tidur."

"Dan Anda tak bertemu siapa-siapa di koridor?"

"Tidak, Monsieur."

"Anda tidak bertemu, misalnya, seorang wanita yang mengenakan kimono merah tua, bersulam naga?"

Matanya yang lembut itu menatap Poirot sebentar. "Tidak, Monsieur. Tak ada siapa-siapa yang lewat, kecuali pelayan. Semua orang sudah tidur."

"Tapi Anda lihat kondektur itu?"

"Ya, Monsieur."

"Sedang apa dia?"

"Dia keluar dari salah satu kamar, Monsieur."

"Apa?" tanya Monsieur Buoc tiba-tiba, sambil memajukan tubuhnya. "Kamar yang mana?"

Hildegarde Schmidt kembali ketakutan, dan Poirot melemparkan pandang menyalahkan kepada kawannya itu.

"Tentu saja," ujar Poirot membenarkan. "Kondektur memang sering harus menjawab bel pada malam hari. Anda masih ingat kamar yang mana itu?"

"Kira-kira yang di tengah gerbong, Monsieur. Dua atau tiga kamar dari kamar Madame la Princesse."

"Ah! Coba katakan kepada kami, kamar yang mana persisnya dan apa yang terjadi?"

"Kondektur itu hampir saja menubruk saya, Monsieur. Waktu itu saya baru saja mau kembali ke kamar sehabis menyelimuti Madame la Princesse dengan selimut tambahan itu."

"Dan dia baru keluar dari kamar itu dan hampir bertubrukan dengan Anda. Ke arah mana perginya kondektur itu?"

"Ke arah saya, Monsieur. Dia minta maaf, lalu berjalan sepanjang koridor menuju gerbong makan. Ada lagi bel yang berbunyi, tapi saya rasa dia tak memedulikannya." Wanita Jerman itu berhenti sebentar, lalu katanya lagi, "Saya tidak mengerti. Bagaimana itu...."

Poirot kemudian berusaha meyakinkannya.

"Itu cuma soal waktu saja," ujarnya. "Cuma soal rutinitas. Kondektur malang

itu rupanya memang sibuk sekali semalam—mula-mula membangunkan Anda, kemudian menjawab bel."

"Bukan itu kondektur yang membangunkan saya, Monsieur. Itu kondektur yang lain."

"Ah! Kondektur yang lain! Nona pernah melihatnya?"

"Belum pernah, Tuan."

"Ah!—Kira-kira apakah Nona bisa mengenalnya lagi kalau melihatnya?"

"Saya rasa tidak, Monsieur."

Poirot membisikkan sesuatu ke telinga Tuan Buoc. Monsieur Buoc bangkit dan pergi ke pintu untuk memberi perintah.

Poirot kembali melanjutkan pemeriksaannya dengan sikap yang santai dan ramah.

"Pernah ke Amerika, Fräulein Schmidt?"

"Belum, Monsieur. Tentunya itu negeri yang bagus."

"Mungkin Nona pernah mendengar—bahwa orang yang dibunuh itu justru orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan seorang anak kecil?"

"Ya, saya pernah dengar itu, Monsieur. Benar-benar menjijikkan, busuk. Tuhan yang Maha Baik tak akan merestui perbuatan terkutuk itu. Kami tidak sejahat itu di Jerman."

Air mata wanita itu bercucuran. Jiwa keibuannya yang kuat rupanya ikut tersentuh.

"Memang itu kejahatan yang menjijikkan," ujar Poirot sedih.

Ia mengeluarkan sehelai saputangan yang halus sekali dari sakunya dan menyodorkannya kepada wanita itu.

"Apa saputangan ini milik Anda, Fräulein Schmidt?"

Hening sebentar sewaktu wanita itu memeriksa benda yang diberikan Poirot kepadanya barusan. Semenit kemudian diangkatnya kepalanya. Wajahnya berubah warna sedikit.

"Ah! Bukan, ini bukan milik saya, Monsieur."

"Tapi saputangan ini ada huruf H-nya, bukan? Karena itulah saya kira itu milik Nona."

"Ah, Monsieur. Itu saputangan wanita terhormat. Saputangan mahal. Disulam dengan tangan. Biasanya yang begitu buatan Paris, saya rasa."

"Jadi ini bukan milik Nona dan Nona juga tahu milik siapa ini?"

"Saya? Oh! Tidak, tidak tahu, Monsieur."

Di antara ketiga orang yang sedang mendengarkan pemeriksaan itu, cuma Poirot yang menangkap keragu-raguan dalam nada suaranya.

Monsieur Buoc membisikkan sesuatu ke telinga kawannya. Poirot mengangguk, lalu bertanya lagi kepada wanita itu,

"Ketiga kondektur itu sedang kemari. Maukah Nona mengatakan pada kami, yang mana yang bertemu dengan Nona tadi malam setelah Nona selesai menyelimuti Madame la Princesse itu dengan selimut tambahan?"

Ketiga kondektur itu memasuki ruangan. Pierre Michel, kondektur bertubuh tinggi besar dan berambut pirang dari gerbong Athena-Paris, dan kondektur yang besar dan kuat dari gerbong Bukares.

Hildegarde Schmidt memandangi mereka satu per satu dan langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Monsieur," ujarnya. "Tidak satu pun di antara mereka yang saya lihat tadi malam."

"Tapi cuma merekalah kondektur yang ada di kereta ini. Kalau begitu Nona keliru."

"Saya yakin sekali, Monsieur. Mereka ini badannya besar-besar dan tinggi-tinggi. Kondektur yang saya lihat semalam orangnya kecil dan kulitnya hitam. Di atas bibirnya ada kumis sedikit. Sewaktu mengatakan *'Pardon'* suaranya kedengaran lembut dan kecil seperti suara perempuan. Saya masih ingat betul, Monsieur."

DigitalPublishing/KG-2/SC

13

RINGKASAN KESAKSIAN PARA PENUMPANG

"LAKI-LAKI kecil berkulit hitam dan bersuara seperti perempuan," ujar Monsieur Buoc.

Ketiga kondektur dan Miss Hildegarde Schmidt sudah pergi.

Monsieur Buoc kelihatan putus asa. "Tapi aku tak mengerti apa-apa—sama sekali tak mengerti apa artinya ini semua! Musuh yang disebut-sebut si Ratchett itu, apa benar dia ada di kereta ini? Tapi di mana dia sekarang? Bagaimana dia bisa hilang begitu saja? Aduh, pusingnya kepalaku. Kalau begitu, lebih baik kaukatakan sesuatu, Kawan, aku mohon. Coba perlihatkan padaku bagaimana yang tak mungkin itu menjadi mungkin."

"Itu peribahasa yang bagus," sahut Poirot. "Yang tak mungkin tak bisa terjadi, karena itulah yang tak mungkin harus menjadi mungkin, meski dari segi pandangan tidak demikian."

"Kalau begitu, terangkanlah segera, apa yang sebenarnya terjadi di kereta ini tadi malam."

"Aku bukan tukang sulap, *mon cher*. Aku juga sama seperti kau, orang yang sedang bingung. Masalah ini berkembang melalui corak yang aneh sekali."

"Menurutku, itu tidak berkembang, masih tetap seperti semula."

Poirot menggeleng. "Tidak, itu tidak betul. Kita lebih maju lagi selangkah. Kita sudah tahu beberapa hal. Kita sudah mendengar kesaksian para penumpang kereta ini."

"Dan apa yang telah mereka berikan kepada kita? Tidak ada."

"Aku tidak berani bilang begitu, Kawan."

"Mungkin aku terlalu melebih-lebihkan. Orang Amerika yang namanya Hardman itu dan si pelayan, wanita Jerman itu, paling tidak sudah menambah pengetahuan kita. Atau katakanlah, mereka membuat masalah ini menjadi semakin sulit dipahami."

"Bukan, bukan, bukan," ujar Poirot berusaha menenangkan.

Monsieur Buoc berpaling ke arah Poirot, "Bicaralah kalau begitu, mari kita dengarkan kearifan M. Poirot."

"Bukankah sudah kukatakan tadi, aku ini juga seperti kau, orang yang sedang bingung? Tapi setidaknya kita bisa menghadapi masalah kita. Kita bisa mengatur kenyataan-kenyataan yang tengah kita hadapi dengan teratur."

"Silakan meneruskannya, Monsieur," ujar dr. Constantine menambahkan.

Poirot menelan ludah, lalu membentangkan selembar kertas yang telah penuh dengan coretan.

"Marilah kita tinjau lagi masalah ini seperti keadaannya sekarang. Pertama, ada fakta-fakta yang tak dapat dibantah. Orang ini, Ratchett atau Cassetti, ditikam di dua belas tempat dan meninggal tadi malam. Itu fakta kesatu."

"Kuakui fakta itu, *mon vieu*—kuakui itu," ujar Monsieur Buoc dengan nada ironis.

Hercule Poirot tidak terpengaruh sama sekali akan sindiran kawannya itu. Ia tetap melanjutkan bicaranya dengan tenang.

"Sekarang akan kugarap tentang saat di mana ada kejadian yang luar biasa, sebagaimana dr. Constantine dan aku sudah membahasnya bersama-sama. Aku akan langsung terjun ke soal itu sekarang. Fakta selanjutnya juga penting menurutku, adalah 'saat' terjadinya pembunuhan itu."

"Lagi-lagi itu, salah satu hal yang sudah kita ketahui," ujar Monsieur Buoc tidak puas. "Pembunuhan itu terjadi pada pukul satu lewat seperempat tadi pagi. Semuanya menunjukkan bahwa itu memang demikian."

"Tidak semuanya. Kau melebih-lebihkan. Tentu saja, ada sejumlah kecil kesaksian yang mendukung pendapat itu."

"Aku senang akhirnya itu kauakui juga."

Poirot melanjutkan bicaranya dengan tenang, tak terganggu sedikit pun oleh interupsi Monsieur Buoc itu.

"Di hadapan kita sekarang ada tiga kemungkinan.

"(1) – bahwa pembunuhan itu terjadi, seperti yang kaukatakan tadi, pada pukul satu lebih seperempat. Ini didukung oleh kesaksian Mrs. Hubbard, dan kesaksian yang diberikan oleh pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu, Hildegarde Schmidt. Ini sesuai dengan kesaksian dr. Constantine sendiri.

"(2) – bahwa pembunuhan itu terjadi kemudian dan pembuktian oleh arloji itu sengaja dipalsukan, dengan maksud untuk menyesatkan atau mengelabui jalannya pemeriksaan.

"(3) – bahwa pembunuhan terjadi lebih cepat dan buktinya adalah pembuktian oleh arloji yang sengaja diputar sesudahnya, jadi sesuai dengan alasan yang sama seperti nomor dua tadi.

"Sekarang, kalau kita menerima kemungkinan nomor (1) sebagai kemungkinan yang tampaknya paling cocok, dan sebagai kemungkinan yang paling banyak didukung oleh kesaksian, kita harus dapat menerima fakta-fakta tertentu yang timbul daripadanya. Kalau pembunuhan itu terjadi pada pukul satu lebih seperempat, pembunuhnya tidak dapat meninggalkan kereta, maka timbullah pertanyaan: Di mana dia? Dan siapa dia?

"Sebagai permulaan, mari kita periksa kesaksian itu dengan teliti. Kita pertama kali mendengar ada orang yang seperti itu—berbadan kecil, berkulit hitam, dan bersuara seperti wanita—adalah dari kesaksian laki-laki bernama Hardman. Katanya Ratchett yang memberitahu dia tentang orang itu, dan Ratchett jugalah yang mengupah dia untuk mengawasi orang yang dimaksud. Tak ada kesaksian yang mendukung ini, kita cuma punya perkataan Hardman. Mari kita periksa pertanyaan berikut: Apa betul si Hardman itu orang yang pura-pura berperan sebagai detektif dari sebuah kantor detektif New York?

"Yang menurutku sangat menarik dalam masalah ini adalah tak satu pun dari sekian banyak fasilitas itu yang dapat kita sodorkan pada polisi. Kita tak dapat menyelidiki apakah cerita orang-orang ini memang layak dipercaya atau tidak. Kita mau tak mau harus bergantung pada deduksi semata-mata dalam mengambil kesimpulan. Bagiku, kasus ini malah jadi semakin menarik. Tak ada pekerjaan rutin. Ini cuma soal intelektual, soal akal manusia. Aku bertanya pada diriku sendiri: Apakah kita dapat menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri? Aku membuat keputusan sendiri dan kujawab: 'Ya'. Jadi aku berpendapat bahwa kita dapat menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri."

"Jadi kau percaya pada intuisi? Yang disebut orang Amerika sebagai *the hunch* itu?" tanya dr. Constantine.

"Tidak sama sekali. Saya memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada. Hardman bepergian dengan paspor palsu—itu secara langsung membuatnya menjadi objek yang mencurigakan. Langkah pertama yang akan diambil polisi waktu mereka sudah ikut terjun ke lapangan adalah menahan Hardman dan menelegram kantornya untuk mengecek apakah cerita tentang dirinya itu benar atau bohong. Bagi penumpang-penumpang lain, untuk membuktikan bahwa cerita mereka bisa dipercaya, memang agak sukar. Dalam beberapa hal, mungkin itu tidak akan diuji, terutama kalau memang tak ada alasan men-

curigakan yang melibatkan mereka. Tapi kasus Hardman ini sederhana saja. Apakah dia benar berperan atau mewakili dirinya sendiri atau tidak. Karena itulah saya katakan segalanya akan terbukti bahwa semua itu sudah diatur."

"Jadi Anda membebaskan dia sebagai orang yang dicurigai?"

"Sama sekali tidak. Anda salah paham. Setahu saya, setiap detektif Amerika bisa saja punya alasan tersendiri untuk membunuh Ratchett. Bukan begitu, apa yang saya katakan adalah saya rasa saya bisa menerima cerita Hardman tentang dirinya sendiri. Cerita ini, kalau begitu, bahwa Ratchett telah mencarinya dan mengupahnya untuk menjaga keselamatan dirinya kelihatannya tidak wajar, meskipun kemungkinannya ada—tapi cerita itu belum pasti benar. Kalau kita mau menerimanya sebagai cerita yang benar, kita juga mesti melihat apakah ada hal yang menguatkan cerita itu. Kita lihat cerita itu rasanya tak dapat dipercaya seratus persen—ini berdasarkan kesaksian Hildegarde Schmidt. Gambarannya tentang seseorang yang mengenakan seragam kondektur memang cocok. Tapi apa ada hal yang dapat menguatkan kedua cerita itu? Ada. Yaitu kancing baju yang ditemukan Mrs. Hubbard di dalam kamarnya. Dan ada satu bukti lagi yang menguatkan itu, yang mungkin tidak kalian perhatikan."

"Apa itu?"

"Fakta bahwa Kolonel Arbuthnot dan Hector MacQueen menyebutkan bahwa kondektur melewati kamar mereka. Mereka kelihatannya memang tak ada kepentingan dengan fakta itu, tapi Tuan-Tuan, Pierre Michel telah menyatakan bahwa dia tak pernah meninggalkan tempat duduknya kecuali pada peristiwa-peristiwa khusus—yang mana tak seorang pun memanggilnya ke bagian ujung gerbong tanpa harus melewati kamar tempat Arbuthnot dan MacQueen sedang duduk mengobrol.

"Karena itulah, cerita ini, cerita tentang laki-laki hitam bertubuh kecil, bersuara seperti perempuan, dan berpakaian seragam kondektur itu, sepenuhnya tergantung kepada pengujiannya, langsung atau tidak langsung, dari empat orang saksi."

"Satu masalah lagi," ujar dr. Constantine. "Jika cerita Hildegarde Schmidt memang benar, bagaimana bisa terjadi kondektur yang sesungguhnya tidak menyebut-nyebut bahwa dia memang melihat wanita Jerman itu, ketika dia datang untuk menjawab bel Mrs. Hubbard?"

"Itu perlu dijelaskan, kukira. Sewaktu kondektur itu datang menjawab bel Mrs. Hubbard, wanita Jerman itu sedang berada dalam kamar majikannya. Waktu Miss Hildegarde kembali ke kamarnya, kondektur itu sudah berada di kamar Mrs. Hubbard."

Monsieur Buoc menunggu tak sabar sampai mereka berdua selesai berbicara.

"Ya, ya, Kawan," ujarnya tak sabar kepada Poirot. "Tapi sementara aku

mengagumi kecermatanmu dan caramu tentang bagaimana memperoleh kemajuan dalam setiap langkah penyelidikan, aku sampai pada kesimpulan bahwa kau belum menyinggung masalah yang sedang dihadapi. Kita semua sudah sependapat bahwa orang ini memang ada. Tapi masalahnya adalah, ke mana perginya dia?"

Poirot menggeleng, tidak sependapat dengan pikiran sahabatnya itu.

"Kau keliru. Kau memasang kereta di depan kuda. Sebelum aku bertanya pada diriku sendiri, 'Ke mana perginya orang itu?' maka aku harus bertanya dulu apakah orang ini benar-benar ada? Sebab kaulihat sendiri, kalau orang ini ciptaan belaka—orang yang dibuat—alangkah mudahnya membuatnya menghilang begitu saja! Jadi pertama-tama aku harus mencoba menetapkan bahwa ada orang semacam itu—orang yang terdiri atas darah dan daging.

"Dan kalau kita sampai pada kenyataan bahwa orang semacam itu memang benar ada—*eh bien*, di mana dia sekarang, kalau begitu?

"Jawaban buat pertanyaan itu cuma ada dua, *mon cher*. Apakah dia masih bersembunyi di dalam kereta, di suatu tempat yang disulap sedemikian lihainya hingga kita tak menduga sedikit pun; atau bisa juga dia itu sebenarnya dua orang—yakni orang yang ditakuti Mr. Ratchett—dan seorang penumpang kereta yang menyamar begitu baik hingga Mr. Ratchett tidak mengenalinya. Tapi kedua-duanya adalah dia sendiri."

"Itu ide yang bagus," ujar Monsieur Buoc sambil mengangkat wajahnya. Tapi beberapa detik kemudian wajah itu kembali muram. "Tapi ada satu lagi yang membuatku keberatan...."

Sebelum kawannya sempat melanjutkan, Poirot telah memotong katakatanya.

"Tinggi badan orang itu. Itukah yang ingin kaukatakan? Kecuali pelayan pria Mr. Ratchett, semua penumpang pria di kereta ini besar-besar dan tinggitinggi—orang Italia itu, Kolonel Arbuthnot, Hector MacQueen, Count Andrenyi. Begitulah, jadi bagi kita, cuma pelayan pria itulah yang punya kemungkinan untuk dicurigai. Tapi ada kemungkinan lain. Coba ingat suara perempuan itu. Itu menghadapkan kita pada beberapa kemungkinan, yang dapat dipilih. Laki-laki itu mungkin menyamar sebagai wanita, atau pilihan lain, lakilaki itu boleh jadi memang seorang wanita. Wanita yang bertubuh jangkung sekalipun, akan kelihatan kecil kalau berpakaian pria."

"Tapi tentu Ratchett sudah bisa mengetahuinya lebih dulu...."

"Mungkin dia memang tahu. Mungkin juga wanita ini sudah mencoba membunuhnya sebelum itu, dengan mengenakan pakaian pria, untuk menempuh cara yang lebih baik, asal maksudnya kesampaian. Ratchett barangkali

telah menduga bahwa dia akan memakai cara yang sama, jadi dia memberitahu Hardman untuk mengawasi seorang pria. Tapi dia tak lupa untuk memperingatkan bahwa pria itu bersuara seperti wanita."

"Itu memang mungkin," ujar Monsieur Buoc menanggapi. "Tapi...."

"Dengar, Kawan, aku rasa sekarang lebih baik kuberitahukan padamu beberapa ketidakcocokan yang diketemukan dr. Constantine."

Lalu dengan panjang lebar diceritakannya kesimpulan yang diambil dr. Constantine dan dirinya sendiri tentang luka-luka si korban. Monsieur Buoc mengeluh dan kembali memegangi kepalanya.

"Aku tahu," ujar Poirot dengan nada simpatik. "Aku tahu apa yang kaurasakan. Kepalamu pusing, betul tidak?"

"Semuanya itu khayalan!" seru Monsieur Buoc kesal.

"Persis. Tak masuk akal—mustahil—tak bisa begitu. Aku sendiri juga berkata begitu. Tapi meski begitu, hal itu memang ada! Orang tak bisa lari dari kenyataan."

"Tapi ini gila!"

"Apa kaukira tidak? Ini memang gila, Kawan, sampai kadang-kadang aku merasa itu semua sebenarnya sangat sederhana... Tapi itu cuma salah satu dari ide-ideku!"

"Dua pembunuh," keluh Monsieur Buoc. "Di atas Orient Express...."

Pikiran itu hampir membuatnya menangis.

"Dan sekarang mari kita membuat khayalan itu lebih gila lagi," ujar Poirot dengan riang. "Tadi malam, di kereta ini ada dua pembunuh misterius. Ada pelayan gerbong tidur yang ciri-cirinya sesuai dengan gambaran yang diceritakan kepada kita oleh Mr. Hardman, dan malah telah dilihat oleh Hildegarde Schmidt, Kolonel Arbuthnot, dan Hector MacQueen. Di samping itu, ada lagi seorang wanita berpakaian kimono merah—dan bertubuh tinggi, yang dilihat oleh Pierre Michel, Miss Debenham, MacQueen, dan aku sendiri (bau parfumnya tercium oleh Kolonel Arbuthnot!). Siapa dia? Tak seorang pun penumpang kereta mengaku memiliki kimono merah tua. Jadi wanita itu juga sudah menghilang begitu saja. Mungkinkah dia orang yang sama dengan pelayan gerbong tidur itu? Ataukah dia itu orang lain? Di mana sebenarnya mereka ini? Dan tambahan lagi, di mana seragam pelayan gerbong tidur dan kimono merah tua itu?"

"Ah! Itu sudah agak jelas sedikit." Monsieur Buoc bangkit dengan bersemangat dari tempat duduknya. "Kita mesti memeriksa semua koper penumpang. Ya, itu akan membuahkan hasil."

Poirot juga ikut bangkit. "Aku mau meramal," ujarnya.

"Kau tahu di mana mereka?"

"Rasanya aku bisa menebaknya."

"Di mana, kalau begitu?"

"Kau akan menemukan kimono merah tua itu di dalam koper salah seorang penumpang pria, dan seragam pelayan gerbong tidur kereta malah akan kautemukan di dalam koper Hildegarde Schmidt."

"Hildegarde Schmidt? Kaupikir...."

"Bukan seperti yang kaukira. Akan kususun begini. Jika Hildegarde Schmidt terlibat, seragam itu mungkin akan ditemukan di dalam kopernya. Tapi kalau dia bersih, itu malah sudah pasti ditemukan di situ, jadi tidak boleh tidak."

"Tapi bagaimana...." Monsieur Buoc mulai menyanggah lagi, tapi kemudian berhenti. "Ada apa itu ribut-ribut di luar?" teriaknya. "Seperti suara lokomotif yang sedang langsir."

Suara gaduh itu semakin mendekat. Kedengarannya seperti suara jeritan dan protes tak senang seorang wanita. Pintu di ujung gerbong kereta makan itu tiba-tiba terbuka. Mrs. Hubbard menyerbu masuk.

"Mengerikan!" teriaknya. "Mengerikan sekali! Di dalam tas bunga karang saya. Tas bunga karang saya! Ada pisau besar—penuh darah!"

Tiba-tiba ia terhuyung-huyung ke depan dan langsung jatuh pingsan menimpa bahu Monsieur Buoc.

DigitalPublishing/KG-2/5

14

KESAKSIAN PISAU PEMBUNUH

DENGAN sikap gagah perwira melebihi seorang kesatria sejati, Monsieur Buoc meletakkan kepala wanita pingsan itu di atas meja. Dokter Constantine cepat-cepat berteriak memanggil salah seorang pelayan gerbong restorasi, yang datang berlari-lari.

"Biarkan kepalanya seperti itu," ujar dr. Constantine. "Kalau sudah siuman, beri dia *cognac* sedikit. Kau mengerti?"

Lalu ia bergegas-gegas keluar melewati kedua orang yang sedang berdiri di hadapannya. Minatnya sudah telanjur terpusat pada pembunuhan itu—nyonya setengah baya yang sedang pingsan itu tak diperhatikannya sama sekali.

Mungkin dengan cara itu Mrs. Hubbard jadi siuman jauh lebih cepat daripada dengan cara lain. Beberapa menit kemudian, ia sudah bisa duduk dan meneguk sedikit *cognac* yang disodorkan seorang pelayan kepadanya, dan ocehannya pun kembali terdengar.

"Saya tak bisa mengatakan betapa mengerikannya semua itu! Rasanya tak ada seorang pun di kereta ini yang bisa menyelami perasaan saya. Saya memang perasa sekali sejak kecil. Apalagi waktu melihat darah yang sebegitu banyak—ugh! Terlalu, sampai sekarang rasanya saya masih bisa pingsan lagi kalau mengingatnya!"

Si pelayan kembali menyodorkan gelas ke mukanya. "*Encore en peu, Madame?*"

"Apakah kelihatannya saya sudah lebih baik? Seumur hidup saya belum pernah minum minuman keras. Saya tak pernah menyentuh botol alkohol atau

anggur. Semua keluarga saya juga anti minuman keras. Mungkin kalau itu untuk maksud-maksud pengobatan, kami masih bisa menerima."

Mrs. Hubbard meneguk *cognac*-nya sekali lagi.

Sementara itu Poirot dan Monsieur Buoc, diikuti oleh dr. Constantine dari jarak dekat, bergegas-gegas melangkah ke luar gerbong restorasi menuju kamar Mrs. Hubbard, dengan melewati koridor gerbong Istanbul.

Tampaknya saat itu semua penumpang kereta berkumpul di muka pintu. Kondekturnya, dengan wajah jengkel, mencoba menahan mereka supaya tetap tenang.

"*Mais il n'y a rien a voir,*" ujarnya kemudian, lalu mengulangi perkataannya dalam berbagai bahasa.

"Beri saya jalan," ujar Monsieur Buoc meminta permisi.

Dengan mendesak-desakkan badannya yang bulat itu pada badan para penumpang yang berkumpul di pintu kamar masing-masing, akhirnya Monsieur Buoc berhasil memasuki kamar Mrs. Hubbard, Poirot mengikutinya dari belakang.

"Saya gembira Tuan datang," ujar kondektur kereta dengan lega. "Setiap orang mencoba masuk. Nyonya Amerika itu—teriakannya bukan main—*ma foi*, sampai saya kira dia sendiri juga dibunuh! Saya lari terbirit-birit menghampiri, dan benar saja dia sedang menjerit-jerit ketakutan seperti orang gila; dan dia berteriak bahwa dia mesti memberitahu Tuan apa yang terjadi, lalu dia keluar kamar dan berjalan melalui koridor sambil berteriak-teriak histeris pada semua penumpang yang kamarnya kebetulan dia lewati."

Lalu kondektur itu menambahkan, dengan gerakan tangan, "Di dalam sana, Monsieur. Saya belum menyentuhnya."

Pada pegangan pintu yang menembus ke kamar sebelah, tergantung sebuah tas bunga karang yang besar dan sengaja diletakkan sebagai penghalang. Di bawahnya, di lantai, kelihatan sebilah pisau runcing dan lurus sekali, buatannya murah, seperti pisau loak dari Timur, pegangannya berukir, daunnya lonjong dan lancip. Pisau itu memiliki bercak hitam pada sisi daunnya, bagai pisau yang telah berkarat.

Poirot memungutnya dengan hati-hati.

"Ya," gumamnya. "Tak salah lagi. Ini dia senjata kita yang hilang itu—eh, Dokter?"

Dokter Constantine mengamat-amati benda itu dengan penuh minat.

"Anda tak perlu seteliti itu," ujar Poirot. "Jangan sampai ada tambahan sidik jari lagi, kecuali sidik jari Mrs. Hubbard itu."

Pemeriksaan dr. Constantine tak berlangsung lama.

"Seandainya itu memang benar senjatanya," ujarnya lagi, "itu pasti cocok dengan dalam luka yang ditanamkannya."

"Saya mohon, Kawan, jangan berkata begitu!"

Dokter Constantine kelihatan heran.

"Selama ini kita sudah dibebankan dengan aneka ragam kebetulan. Dua orang memutuskan untuk menikam Mrs. Ratchett kemarin malam. Rasanya tak bisa dipercaya kalau keduanya memilih senjata yang sama untuk melakukan itu."

"Jadi, faktor kebetulan itu mungkin tidak begitu besar seperti kelihatannya," ujar dr. Constantine. "Beribu-ribu pisau Timur ini dibuat orang, lalu dikirimkan ke bazar-bazar Konstantinopel."

"Anda menghibur saya sedikit, tapi cuma sedikit," sahut Poirot.

Detektif itu melempar pandangan ke pintu samping sambil berpikir-pikir, lalu setelah mengangkat tas batu karang itu sedikit, ia mengotak-atik pegangan pintu. Tapi pintu itu sendiri tak bergerak sedikit pun. Kira-kira satu kaki di atas pegangan pintu, ada penghalang. Poirot mencoba usahanya sekali lagi, tapi pintu kamar itu masih saja terkunci rapat, tak bergerak sejengkal pun.

"Tadi kita sudah menguncinya dari sisi yang sebelah sana, Anda masih ingat," ujar dr. Constantine.

"Betul," ujar Poirot seperti orang lupa. Kelihatannya ia sedang memikirkan sesuatu. Kedua alisnya bertaut, seakan ia sedang bingung.

"Cocok, bukan?" tanya Monsieur Buoc memecah kesunyian. "Orang itu lewat sepanjang koridor. Sewaktu menutup pintu penghubung di belakangnya, dia merasakan adanya tas bunga karang itu. Timbul pikiran jahatnya dan cepat-cepat diselipkannya pisau yang berlumuran darah itu ke dalamnya. Lalu tanpa menyadari bahwa dia sudah membangunkan Mrs. Hubbard, dia menyelinap ke luar melalui pintu lain kembali ke koridor."

"Seperti yang kaubilang," gumam Poirot. "Memang mesti seperti itu terjadinya." Namun, raut mukanya masih tetap kelihatan seperti orang bingung.

"Tapi apa itu?" tanya Monsieur Buoc. "Ada sesuatu, betul tidak, yang membuatmu tak puas?"

Poirot menoleh sekilas ke arahnya.

"Faktor yang sama tak berhasil membangkitkan minatmu? Tidak, kenyataannya tidak. Baiklah, itu soal kecil."

Kondektur itu kembali melihat ke arah koridor. "Wanita Amerika itu sedang kemari."

Dr. Constantine kelihatan menyalahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya telah memperlakukan Mrs. Hubbard secara tidak adil, tidak kesatria. Tapi

wanita itu sendiri tak menyalahkan sikap dr. Constantine yang demikian. Tenaganya terpusat pada hal lain.

"Lebih baik saya katakan saja terus terang," ujarnya terengah-engah begitu sampai di mulut pintu kamarnya. "Saya tak mau tidur di kamar ini lagi! Keterlaluan, saya tak bakal masuk ke sini lagi meski Anda bayar saya jutaan dolar."

"Tapi, Madame...."

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan, dan sekarang juga saya putuskan saya tak mau berbuat semacam itu lagi! Keterlaluan, lebih baik saya duduk saja di koridor sepanjang malam, daripada harus tidur di kamar keparat itu lagi." Dia mulai menangis. "Oh, kalau saja anak perempuan saya tahu—kalau dia bisa melihat keadaan saya sekarang, terlalu...."

Poirot menengahi dengan suara mantap.

"Nyonya salah paham. Permintaan Nyonya beralasan, bisa diterima. Koper-koper Nyonya bisa segera dipindahkan ke kamar lain."

Mrs. Hubbard menurunkan saputangannya, yang tadi masih menempel di muka. "Apa benar begitu? Oh! Saya lebih senang sekarang. Tapi tentunya kamar-kamar itu semua sudah penuh, kecuali kalau salah seorang penumpang pria...."

Monsieur Buoc ganti berbicara.

"Koper-koper Nyonya akan segera dipindahkan dari gerbong ini. Nyonya boleh menempati kamar di gerbong lain, yang baru saja disambung di Belgrado."

"Syukurlah, itu bagus sekali. Sebenarnya saya bukanlah wanita yang terlalu penakut, tapi untuk tidur di kamar yang bersebelahan dengan orang mati itu, terima kasih banyak!" Ia menggigil. "Itu bisa membuat saya gila."

"Michel!" teriak Monsieur Buoc. "Pindahkan koper ini ke kamar kosong di gerbong Athena-Paris."

"Ya, Monsieur. Kamar yang sama? Nomor 3 juga?"

"Jangan," ujar Poirot tiba-tiba, sebelum teman bicaranya sempat menjawab. "Aku kira bagi Madame lebih baik menempati kamar yang nomornya sama sekali berbeda. Kamar No. 12, misalnya."

"*Bien*, Monsieur."

Kondektur itu memegang koper yang akan diangkat. Mrs. Hubbard berpaling ke Poirot dengan pandangan penuh terima kasih.

"Anda baik sekali. Saya sangat menghargai itu, percayalah."

"Tak apa-apa, Madame. Kami akan menemani Nyonya dan melihat apakah Nyonya sudah benar-benar puas di tempat yang baru."

Mrs. Hubbard diantar oleh ketiga pria itu menuju rumahnya yang baru. Ia menoleh ke sekitar dengan perasaan senang. "Di sini enak."

"Cocok dengan selera Nyonya? Jadi, Nyonya lihat, persis seperti kamar yang Nyonya tinggalkan itu, bukan?"

"Memang benar—cuma bedanya ini menghadap ke arah lain. Tapi itu tak apa-apa, sebab kereta ini berjalan menghadap ke satu arah, kemudian ke arah lain. Saya sering mengatakan pada anak perempuan saya, 'Aku ingin gerbong yang menghadap ke lokomotif,' dan dia menjawab, 'Mengapa, Mama, itu tak baik buat Mama, sebab kalau Mama tidur ke satu arah, begitu Mama bangun, kereta sudah berada di arah lain!' Dan memang yang dikatakannya itu benar. Begitulah, tadi malam kita semua ke Belgrado dengan satu arah, tapi kemudian melanjutkan lagi perjalanan dengan arah yang lain."

"Biar bagaimanapun kelihatannya Nyonya sudah senang dan puas sekarang ini, bukan begitu?"

"Tidak, saya tak berani berkata begitu. Di sini kita tertahan salju dan tak seorang pun mau berusaha mengatasinya, padahal kapal saya mesti berangkat besok."

"Nyonya," ujar Monsieur Buoc membela diri, "kita semua senasib—setiap orang di antara kita."

"Baiklah, memang benar itu," sahut Mrs. Hubbard mengakui. "Tapi pasti tak seorang penumpang pun yang ingin kamarnya dimasuki pembunuh pada malam hari."

"Yang masih membingungkan saya, Madame," ujar Poirot lagi, "adalah bagaimana caranya orang bisa masuk ke kamar Nyonya kalau kamar penghubungnya dipalang seperti yang Nyonya katakan. Nyonya yakin pintu penghubung itu dipalang?"

"Kenapa tidak, gadis Swedia itu mencobanya di depan mata saya."

"Mari kita rekonstruksikan kejadian itu. Nyonya sedang terbaring di tempat tidur—begini—dan Nyonya sendiri tak melihatnya, kata Nyonya?"

"Tidak, karena terhalang oleh tas bunga karang itu! Oh! Celaka! Saya harus membeli tas baru. Saya jadi mual kalau melihat tas itu lagi."

Poirot memungut tas bunga karang itu dan menggantungkannya pada pegangan pintu penghubung yang menuju gerbong sebelah.

"*Precisement*, saya mengerti sekarang," ujarnya lagi. "Penghalang itu tepat di bawah pegangan pintu itu—jadi tas bunga karang itu menutupinya. Jadi Nyonya tak bisa melihat apakah penghalang itu digerakkan atau tidak."

"Itulah justru yang sudah saya katakan pada Anda barusan!"

"Dan gadis Swedia itu, Miss Ohlsson, berdiri seperti ini, di antara Nyonya dan pintu itu. Dia mencoba membukanya, lalu mengatakan pada Nyonya bahwa itu terkunci."

"Begitulah."

"Sama saja, Madame, gadis itu juga bisa salah. Nyonya mengerti apa yang saya maksudkan?" Poirot kelihatannya sudah tak sabar untuk menerangkan. "Biar bagaimanapun, penghalang itu cuma terbuat dari logam—begitu. Kalau diputar ke kanan, pintu akan terkunci. Kalau diputar ke kiri, pintu akan terbuka. Mungkin gadis Swedia itu cuma mencoba pintu itu saja, dan karena terkunci dari sisi lain, maka dia mengira bahwa itu terkunci dari pihak Nyonya."

"Kalau begitu, gadis Swedia itulah yang agak bodoh, saya kira."

"Madame, orang yang paling ramah dan paling baik tidak selalu paling pandai."

"Tentu saja."

"Omong-omong, dalam perjalanan ini Nyonya sempat singgah di Smyrna?"

"Tidak, saya langsung ke Istanbul, dan salah seorang teman anak perempuan saya, Mr. Johnson (dia pria yang tampan, saya ingin Anda bisa berkenalan dengannya), menyambut kedatangan saya dan mengantar saya berjalan-jalan mengelilingi Istanbul. Tapi celakanya kotanya mengecewakan sekali—semuanya bangunan runtuh melulu; dan demi semua masjid-masjid itu, tambahan lagi terompah yang harus kita pakai untuk melihatnya—eh, sampai di mana saya tadi?"

"Nyonya mengatakan tadi bertemu Mr. Johnson."

"Begitulah, dia mengantar saya sewaktu menaiki kapal French Messageries ke Smyrna, dan menantu lelaki saya rupanya sudah menanti di dermaga. Apa yang dikatakannya nanti kalau dia mendengar semuanya ini! Anak perempuan saya bilang cara yang saya tempuh ini adalah cara yang paling gampang dan paling aman. 'Mama tinggal duduk saja di gerbong,' ujarnya, 'dan tahu-tahu Mama sudah sampai di Paris, dan di sana the American Express sudah menanti Mama.' Dan, oh, apa yang dapat saya lakukan untuk membatalkan pelayaran saya itu? Saya harus memberitahu mereka. Tentu saja saya tak bisa melakukannya sekarang. Ini benar-benar menyebalkan...."

Mrs. Hubbard kembali menangis.

Poirot, yang sejak tadi merasa gelisah, cepat-cepat memanfaatkan kesempatan yang diperolehnya untuk bicara.

"Nyonya terkena syok. Pelayan restorasi bisa segera disuruh membawakan Nyonya semangkuk teh dan biskuit."

"Saya tak tahu apakah saya bisa tenteram dengan teh," ujar Mrs. Hubbard dengan air mata berlinang-linang.

"Itu kebiasaan orang Inggris."

"Kopi, kalau begitu, Madame. Nyonya perlu tenaga."

"*Cognac* itu membuat saya pusing. Rasanya kopi lebih cocok buat saya."

"Bagus. Nyonya harus mengembalikan tenaga."

"Lucu betul anjuran itu!"

"Tapi ada satu hal, Madame, soal yang rutin. Nyonya tak keberatan kalau saya memeriksa koper penumpang?"

"Buat apa?"

"Kami sudah mau memulai pemeriksaan terhadap koper penumpang. Saya tak ingin mengingatkan Nyonya kembali pada pengalaman Nyonya yang tak enak itu—tas bunga karang Nyonya, masih ingat?"

"Terima kasih! Barangkali Anda benar! Saya justru tak sanggup lagi mengalami kejutan seperti itu!"

Pemeriksaan itu berjalan lancar. Mrs. Hubbard bepergian dengan bawaan yang sangat minim—sebuah kotak topi, koper murahan, dan sebuah tas perjalanan yang terisi penuh. Isi ketiga barang bawaan itu sangat sederhana dan seperlunya saja. Barangkali pemeriksaan terhadap barang-barang itu tak akan memakan waktu begitu lama, seandainya Mrs. Hubbard tidak mendesak mereka untuk melihat-lihat foto anak perempuannya dan dua anak kecil yang jelek-jelek.

"Ini cucu-cucu saya. Tidakkah mereka kelihatan pandai-pandai?"

15

KESAKSIAN BARANG-BARANG BAWAAN PENUMPANG

SETELAH berbasa-basi ala kadarnya dan memberitahu Mrs. Hubbard bahwa ia akan menyuruh pelayan mengantarkan kopi, Poirot meninggalkan kamar itu, diikuti oleh kedua kawannya.

"Baik, kita sudah mulai, tapi usaha kita rupanya belum berbuah."

"Aku rasa itu paling gampang, kita ikuti saja panjang kereta api ini, gerbong demi gerbong. Itu berarti kita mulai dengan No. 16—kamar Mr. Hardman yang ramah itu."

Mr. Hardman, yang saat itu sedang merokok cerutu, menyambut kedatangan mereka dengan sopan dan ramah.

"Mari langsung masuk, Tuan-Tuan. Kalau ruangannya cukup pantas buat manusia. Cuma kumpulan rayap yang cocok untuk berpesta-pora di sini."

Monsieur Buoc memberitahukan maksud kedatangan mereka, dan detektif tinggi besar itu mengangguk tanda mengerti.

"Oke. Terus terang saja, sebenarnya saya sendiri heran kenapa Tuan-Tuan tak melakukannya lebih cepat. Ini kunci saya, Tuan-Tuan, dan kalau kalian juga ingin memeriksa saku-saku baju dan celana saya, silakan. Perlu saya turunkan koper-koper itu?"

"Kondektur akan membereskan itu. Michel!"

Isi kedua koper Mr. Hardman langsung diperiksa dan selesai dalam waktu singkat. Rupanya terdapat juga minuman keras, yang semestinya tidak boleh. Mr. Hardman mengerdipkan mata.

"Tidak banyak terjadi pemeriksaan di perbatasan—asal kita bisa menempel kondekturnya. Tempo hari saya sudah menyelipkan beberapa gepok uang Turki ke tangannya dan sejauh ini tak ada kesulitan apa-apa."

"Dan di Paris?"

Mr. Hardman mengerdipkan matanya sekali lagi. "Begitu memasuki Paris," ujarnya, "sisa-sisa minuman keras yang tak seberapa ini biasanya langsung masuk sebuah botol kecil dan ditempeli merk obat pencuci rambut."

"Kalau begitu kelihatannya Anda tak percaya pada larangan minuman keras itu, Monsieur Hardman."

"Begitulah," jawab Hardman, "saya tak bisa bilang larangan yang dilaksanakan di Amerika itu membuat saya khawatir."

"Ah!" ujar Monsieur Buoc. "Pasar gelap." Perkataannya itu diucapkannya dengan hati-hati, seolah ingin menekankan ejaannya satu per satu. "Istilah Amerika Anda kedengarannya begitu aneh, begitu mengena."

"Kalau saya, saya ingin sekali ke Amerika," ujar Poirot.

"Anda akan mendapati cara-cara yang serbabaru di sana," sahut Hardman. "Eropa mesti dibangunkan. Benua itu setengah tidur."

"Memang Amerika itu negeri maju," ujar Poirot membenarkan. "Banyak sekali yang saya kagumi pada diri orang Amerika. Cuma—barangkali saya agak kolot—tapi bagi saya, wanita Amerika kelihatannya kurang menarik dibandingkan wanita negeri saya sendiri. Wanita Prancis atau Belgia kelihatan lincah dan menarik—saya rasa mereka tak gampang disentuh."

Hardman menoleh ke arah jendela kamar, melihat salju.

"Barangkali Anda benar, M. Poirot," ujarnya. "Tapi saya kira setiap bangsa di dunia ini paling menyukai gadis mereka." Ia mengerjapkan mata seolah-olah kepingan salju yang sedang turun itu ada yang mengenai matanya.

"Menyilaukan, betul tidak?" katanya menegaskan. "Coba, Tuan-Tuan, situasi kita sekarang ini benar-benar merusak saraf saya. Pembunuhan dan salju dan segalanya. Dan tak ada yang bisa dikerjakan. Cuma berserah dan menunggu. Saya senang menyibukkan diri dengan orang atau sesuatu."

"Semangat berlomba orang Barat yang sesungguhnya."

Kondektur meletakkan kembali koper-koper Mr. Hardman yang telah selesai diperiksa, dan mereka melanjutkan pemeriksaan ke kamar berikut. Kolonel Arbuthnot sedang duduk di sebuah sudut sambil mengisap pipa dan membaca majalah.

Poirot menjelaskan maksud kedatangan mereka. Kolonel itu tak menunjukkan keberatan apa-apa. Ia memiliki dua koper kulit.

"Tas bawaan saya yang selebihnya sudah dikirim melalui jalan laut," ia menerangkan.

Seperti kebanyakan anggota militer yang lain, kolonel itu juga menyimpan barang-barangnya dengan rapi. Pemeriksaan kopernya cuma berlangsung beberapa menit. Poirot tertarik pada pembersih pipa rokok yang terdapat di situ.

"Anda selalu memakai jenis yang ini?"

"Biasanya. Kalau ada."

"Ah!" Poirot mengangguk. Pembersih pipa jenis ini sama betul dengan yang diketemukannya di lantai kamar korban.

Seperti biasa dr. Constantine banyak memperingatkan begitu mereka berada di koridor kembali.

"*Tout de même*," gumam Poirot. "Aku hampir tak bisa memercayai ini. Itu tidak terdapat dalam watak orang yang seperti itu, dan kalau Anda sudah berkata begitu, itu berarti Anda sudah mengatakan semuanya."

Pintu kamar berikutnya tertutup. Kamar itu dihuni oleh Putri Dragomiroff. Mereka bergantian mengetuk, sesaat kemudian terdengar suara putri Rusia yang dalam dan renyah itu, *"Entrez!"*

Monsieur Buoc menjadi juru bicara. Sikapnya sangat hormat dan sopan ketika ia menjelaskan maksud kedatangan mereka.

Putri itu mendengarkan perkataannya dengan tenang, wajahnya yang mirip kodok itu tak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Kalau memang perlu, Messieurs," ujarnya dengan tenang begitu Monsieur Buoc selesai berbicara, "semuanya sudah tersedia. Pembantu saya yang memegang kuncinya. Dia akan melayani Tuan-Tuan."

"Apa pembantu Nyonya selalu membawa kunci-kunci Nyonya?" tanya Poirot.

"Tentu saja, Monsieur."

"Dan bagaimana jadinya, kalau pada malam hari di perbatasan, petugas-petugas bea cukai itu harus memeriksa dan membuka koper Nyonya?"

Nyonya tua itu mengangkat bahu. "Itu tidak biasanya. Tapi kalau dalam hal itu, biasanya kondektur akan memanggilnya."

"Kalau begitu Nyonya percaya padanya seratus persen?"

"Bukankah tempo hari sudah saya katakan kepada Anda," ujar putri Rusia itu dengan tenang. "Saya tak mau mempekerjakan orang yang tidak saya percayai."

"Ya," sahut Poirot sambil berpikir-pikir. "Kepercayaan memang penting sekali dewasa ini. Mungkin lebih baik mempekerjakan wanita jelek yang bisa kita percaya daripada mempekerjakan gadis manis, misalnya gadis-gadis Paris."

Detektif Belgia itu melihat mata hitam putri Rusia itu terbuka lebar dan menatap langsung ke arahnya. "Apa sebenarnya yang ingin Anda katakan, Monsieur Poirot?"

"Tak ada, Madame. Saya? Tak apa-apa."

"Tapi ya. Anda pikir, betul tidak, bahwa saya sebaiknya jangan mempekerjakan wanita Prancis yang pandai untuk melayani segala keperluan saya?"

"Barangkali itu lebih lazim, Madame."

Putri Rusia itu menggeleng. "Schmidt sangat berbakti kepada saya." Suaranya berhenti sebentar pada perkataan itu, "Pengabdian—*c'est impayable*."

Wanita Jerman itu tiba dengan serenceng anak kunci. Putri Rusia itu berkata kepada pembantunya dalam bahasanya sendiri, menyuruhnya membuka koper-koper itu dan membantu Poirot dan kawan-kawannya dalam pemeriksaan itu. Ia sendiri tinggal di koridor sambil memandangi salju yang jatuh, dan Poirot juga ikut menemaninya, tugas untuk memeriksa koper-koper itu diserahkannya kepada Monsieur Buoc.

Putri Rusia itu tertawa menyeringai.

"Nah, Monsieur, apa Anda tak ingin melihat isi koper-koper saya itu?"

Poirot menggeleng. "Madame, ini cuma formalitas, tak lebih dari itu."

"Anda yakin?"

"Dalam persoalan Nyonya, ya."

"Saya memang kenal dan sayang sekali pada Sonia Armstrong. Apa pendapat Anda? Bahwa saya tak akan mengorbankan tangan saya hanya untuk membunuh bangsat seperti si Cassetti itu, bukan? Baiklah, mungkin Anda benar."

Putri Rusia itu terdiam sejenak. Lalu ia berkata,

"Terhadap orang yang seperti itu, tahukah Anda apa yang ingin saya perbuat terhadapnya? Saya ingin memanggil pelayan saya dan berseru, 'Cambuk orang ini sampai mati, lalu lemparkan ke timbunan sampah!' Itulah cara yang dipraktikkan sewaktu saya masih muda, Monsieur."

Detektif Belgia itu masih saja belum membuka mulut, ia cuma mendengarkan dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba Putri Rusia itu memandangnya dengan pandangan tak sabar. "Anda tidak mengatakan apa-apa. Saya heran, apa yang sedang Anda pikirkan?"

Detektif Belgia itu membalas pandangannya dengan menatap wajahnya secara langsung. "Saya kira, kekuatan Nyonya terletak pada kemauan—bukan pada lengan Nyonya."

Putri Rusia itu melirik ke lengannya yang kurus, ditutupi baju hitam yang berakhir pada jari-jari tangan berwarna kuning, dengan cincin-cincin menempel di seputarnya.

"Benar," ujarnya lagi. "Saya tak punya kekuatan dari sini, dari tangan-tangan ini—memang tak ada. Saya tak tahu apakah karena itu saya menyesal atau senang."

Sekonyong-konyong ia berpaling ke arah kamarnya, di mana pembantunya sedang sibuk membereskan koper-koper yang sudah selesai diperiksa.

Putri Rusia itu buru-buru memotong permintaan maaf Monsieur Buoc.

"Tak perlu minta maaf, Monsieur," ujarnya. "Di kereta ini sudah terjadi pembunuhan. Mesti ada tindakan yang diambil sesudahnya. Semua kegiatan sekarang ini sedang menuju ke situ."

"*Vous êtes bien aimable,* Madame."

Putri Dragomiroff memiringkan kepalanya sedikit, memberi hormat, begitu mereka pamit meninggalkan kamarnya.

Pintu-pintu kedua gerbong berikutnya kelihatan tertutup semua. Monsieur Buoc menghentikan langkahnya dan menggaruk-garuk kepala.

"Diable!" ujarnya. "Mungkin ini aneh. Ini ada dua paspor diplomatik. Sebenarnya koper-koper bawaan mereka tak boleh diperiksa."

"Kalau dalam pemeriksaan bea cukai memang ya. Tapi kalau dalam perkara pembunuhan, lain."

"Aku tahu. Semuanya sama—kita tak ingin mendapat rintangan."

"Jangan menyusahkan diri sendiri, Kawan. Count dan Countess Andrenyi pasti bisa mengerti. Lihat saja sendiri betapa ramahnya Putri Dragomiroff tadi itu."

"Dia memang benar-benar *grande dame*. Tapi kedua bangsawan ini punya posisi yang sama, kesan saya Count Andrenyi wataknya agak galak. Dia kelihatannya tidak senang sewaktu kau mendesak untuk memeriksa istrinya. Dan kejadian ini malah akan terasa mengganggunya lebih parah lagi. Bagaimana jika kita lewatkan saja dia? Biar bagaimanapun, tampaknya mereka tak punya hubungan apa-apa dengan masalah ini. Untuk apa aku bikin repot diri sendiri?"

"Aku tak sependapat dengan kau," ujar Poirot. "Aku yakin Count Andrenyi bisa memahami. Apa pun yang terjadi nanti, pokoknya tak ada salahnya kalau kita mencobanya dulu."

Sebelum Monsieur Buoc sempat menjawab, Poirot sudah mengetuk pintu kamar No. 13 dengan keras.

Terdengar suara dari dalam meneriakkan, *"Entrez!"*

Count Andrenyi sedang duduk di sudut dekat pintu sambil membaca koran. Istrinya sedang meringkuk di sudut dekat jendela. Di belakang kepalanya ada bantal dan kelihatannya ia sudah tertidur.

"Maaf, Monsieur le Comte," ujar Poirot memulai. "Mohon maaf atas gangguan ini. Kami sedang mengadakan pemeriksaan terhadap semua koper-koper penumpang di kereta ini. Sebenarnya ini cuma formalitas. Tapi ini mesti dilakukan. Monsieur Buoc sudah mengusulkan, karena Anda punya paspor diplomatik, mungkin Anda bisa dibebaskan dari pemeriksaan semacam ini."

Count Andrenyi kelihatan berpikir-pikir sebentar.

"Terima kasih," ujarnya. "Tapi saya kira saya tak perlu dikecualikan dalam hal ini. Saya lebih suka kalau koper-koper kami juga diperiksa seperti koper-koper penumpang lainnya."

Ia berpaling ke arah istrinya. "Kau tidak keberatan, bukan. Elena?"

"Tidak sama sekali." sahut Countess itu tegas.

Maka pemeriksaan yang cepat dan sambil lalu itu dimulai. Poirot kelihatannya ingin menutupi keheranannya sewaktu ia berkomentar sedikit terhadap isi koper-koper itu, seperti: "Ini ada merek yang sudah basah sama sekali dalam koper ini, Madame," ujarnya, sambil menurunkan sebuah koper *morocco* biru dengan nama pengenal di depannya dan sebuah mahkota kecil tanda kebangsawanan.

Countess itu sama sekali tak memedulikan pemeriksaan yang sedang dijalankan di kamarnya itu. Kelihatannya memang ia sudah jemu dengan tugas rutin semacam itu. Ia masih tak bergerak dari tempat duduknya di sudut, matanya acuh tak acuh melongok ke luar jendela sementara ketiga pria itu memeriksa koper-kopernya di kamar sebelah.

Poirot mengakhiri pemeriksaannya setelah memeriksa isi lemari kecil di atas tempat cuci tangan dan sempat melirik sebentar barang-barang yang diletakkan di situ—karet busa, kosmetik untuk pencuci muka, bedak, dan sebuah botol kecil bertuliskan trional.

Lalu setelah mohon diri dengan hormat dan sopan kepada sepasang bangsawan itu, rombongan penyelidik itu pun berlalu.

Kini tiba giliran kamar Mrs. Hubbard, kamar si korban, dan menyusul kamar Poirot sendiri.

Sekarang ketiganya tiba pada gerbong kelas dua. Yang pertama, kamar-kamar No. 10 dan No. 11, dihuni oleh Mary Debenham, yang sedang asyik membaca buku, dan Greta Ohlsson, yang sedang nyenyak tidur tapi langsung bangun begitu mendengar ada orang memasuki kamarnya.

Poirot mengulangi lagi maksud kedatangannya untuk kesekian kali. Wanita Swedia itu kelihatan gelisah dan terganggu. Mary Debenham kelihatan tak peduli. Detektif Belgia itu meminta izin pada wanita Swedia yang dipanggil Greta Ohlsson.

"Kalau Nona tak keberatan, kami ingin memeriksa koper Nona dulu, dan mungkin Nona mau bermurah hati sedikit untuk tolong menemani wanita Amerika itu. Kami baru saja memindahkan dia ke salah satu gerbong sebelah, tapi dia masih saja kebingungan akibat pengalamannya yang mengerikan itu. Saya sudah menyuruh pelayan gerbong membawakannya kopi, tapi saya rasa

yang lebih penting adalah mengirimkan seorang teman untuk diajak berbicara. Itulah sebenarnya yang paling dibutuhkannya saat ini."

Wanita Swedia yang baik itu ternyata memang orang yang simpatik. Ia langsung pergi dari situ, demi memenuhi permintaan Poirot. Tentunya telah terjadi guncangan yang bisa membahayakan urat sarafnya, dan nyonya tua yang malang itu sedang dirongrong oleh perjalanan keparat ini. Hatinya tentu kesal mengingat anak perempuannya yang ditinggalkan. Ah, tentu saja, kalau begitu ia ingin langsung ke tempatnya—meski kopernya tidak terkunci—dan ia akan membawa obat air garam bersamanya.

Gadis Swedia itu melangkah bergegas-gegas menuju kamar Mrs. Hubbard. Kemudian koper-koper miliknya langsung diperiksa. Jelaslah ia tak menyadari ada seutas kawat yang hilang dari kotak topinya.

Miss Debenham telah meletakkan bukunya. Ia sedang mengawasi Poirot. Sewaktu detektif itu meminta izin untuk memeriksa kopernya, ia langsung menyodorkan serenceng anak kunci. Kemudian, setelah Poirot menurunkan sebuah koper milik gadis Inggris itu dan membukanya sekaligus, Mary Debenham berkata,

"Kenapa Anda mengusirnya?"

"Saya, Mademoiselle? Yaah, untuk menemani wanita Amerika itu."

"Dalih yang bagus sekali—tapi semua dalih sama."

"Saya tak mengerti apa maksud Nona."

"Saya rasa Anda mengerti betul." Ia tersenyum. "Anda ingin membiarkan saya sendirian, betul tidak?"

"Nona sudah meletakkan kata-kata itu di lidah saya."

"Dan akal di kepala Anda? Tidak, saya kira tidak begitu. Akal bulus Anda sudah lebih dulu ada di sana. Betul tidak?"

"Mademoiselle, kami punya sebuah peribahasa...."

"*Qui s'excuse s'accuse*—itukah yang ingin Anda katakan? Anda mesti memberi saya jaminan untuk menggunakan pengamatan dan akal sehat saya. Karena satu atau beberapa alasan, Anda mengira saya tahu sesuatu tentang masalah keji ini—yaitu pembunuhan seseorang yang belum pernah saya lihat sebelumnya."

"Nona berkhayal."

"Tidak, saya sama sekali tidak berkhayal. Tapi kelihatannya waktu sudah terbuang banyak karena tak berani mengatakan yang sebenarnya—karena terlalu banyak membuang waktu dengan membabat semak-semak, dan tak berani langsung menghadapi keadaan di sekitarnya."

"Dan Nona tak senang memboroskan waktu yang terbuang percuma. Tidak, Nona senang langsung mengupas inti persoalan. Nona senang menggunakan

metode langsung. Akan saya berikan pada Nona, metode langsung itu. Saya sudah lama ingin menanyakan pada Nona arti kata-kata tertentu yang kebetulan saya dengar sewaktu berangkat dari Suriah. Saat itu saya turun dari kereta untuk melakukan apa yang disebut orang Inggris 'melemaskan kaki' di Stasiun Konya. Suara Nona dan suara Kolonel Arbuthnot terdengar jelas di tengah kesunyian malam. Nona berkata padanya, 'Jangan sekarang. Jangan sekarang. Nanti kalau semuanya sudah beres. Kalau semuanya sudah di belakang kita.' Apa yang Nona maksudkan dengan kata-kata itu?"

Mary Debenham balas bertanya dengan tenang. "Apa Anda kira saya mengartikannya—pembunuhan?"

"Justru itu yang sekarang sedang saya tanyakan kepada Nona."

Gadis itu menarik napas—terdiam sebentar, tampak ia berpikir. Lalu seolah-olah membangkitkan semangatnya sendiri ia berkata,

"Memang kata-kata itu punya arti tersendiri, Monsieur, tapi tak satu pun dapat saya katakan pada Anda. Saya cuma bisa menjamin bahwa saya tak pernah melihat orang bernama Ratchett itu seumur hidup saya, sampai saya melihatnya di atas kereta ini."

"Dan Nona menolak untuk menerangkan arti kata-kata itu?"

"Ya, kalau Anda menghendaki begitu—saya menolak. Semua itu berhubungan dengan... dengan tugas yang harus saya laksanakan."

"Tugas yang sekarang sudah selesai?"

"Apa maksud Anda?"

"Sudah selesai, bukan?"

"Kenapa Anda bisa berpikir begitu?"

"Dengar, Mademoiselle, saya ingin mengingatkan Nona kembali pada kejadian lain. Waktu itu kereta tertunda, waktu kita baru saja mau memasuki Istanbul. Kelihatannya Nona sangat gelisah. Nona yang biasanya begitu tenang, begitu bisa menguasai diri. Tapi kali itu Nona kehilangan ketenangan Nona."

"Saya tak ingin ketinggalan untuk mencegat kereta yang berikut, kereta Orient Express."

"Nona bilang begitu. Tapi, Mademoiselle, Orient Express berangkat dari Istanbul setiap hari dalam seminggu. Bahkan seandainya Nona benar-benar ketinggalan, paling tidak cuma ketinggalan dua puluh empat jam saja."

Untuk pertama kalinya Mary Debenham kehilangan kesabarannya.

"Kelihatannya Anda tak menyadari mungkin saja seseorang itu punya teman-teman yang sedang menantikan kedatangannya di London, dan biar satu hari saja tertunda, itu akan menimbulkan gangguan dan kejengkelan bagi persiapan-persiapan yang telah mereka lakukan?"

"Ah, begitu rupanya? Sudah ada teman-teman yang menunggu kedatangan Nona? Dan Nona tak ingin menyusahkan mereka?"

"Tentu saja."

"Tapi itu toh masih menimbulkan rasa ingin tahu orang."

"Apanya yang menimbulkan rasa ingin tahu orang?"

"Di kereta ini—lagi-lagi perjalanan kita tertunda. Dan kali ini penundaannya lebih gawat lagi, sebab tak mungkin mengirimkan telegram kepada teman-teman Nona atau paling tidak menghubungi mereka dari... dari...."

"Dari jarak jauh? Telepon, maksud Anda?"

"Ah, ya, yang di Inggris disebut 'corong bicara' itu."

Mary Debenham tersenyum sedikit mendengar sindiran Poirot itu.

"Pembicaraan jarak jauh atau interlokal," ujarnya membenarkan. "Ya, seperti kata Anda tadi, memang sangat menjengkelkan kalau kita tak bisa berbicara sepatah kata pun, baik melalui telepon atau telegram."

"Dan lagi, Mademoiselle, kali ini kebiasaan Nona berbeda sekali. Nona sudah tak lagi mengkhianati perilaku tak sabar itu. Nona sekarang lebih tenang dan lebih filosofis."

Mary Debenham tersipu-sipu dan menggigit bibirnya. Ia tak lagi ingin tersenyum.

"Nona tak menjawab, Mademoiselle?"

"Maaf. Saya tak tahu ada sesuatu yang harus dijawab."

"Perubahan sikap Nona itulah yang harus diterangkan."

"Tidakkah Anda merasa bahwa Anda cuma meributkan hal-hal yang tak ada, M. Poirot?"

Poirot menggerakkan tangannya, meminta maaf.

"Barangkali di situlah letak kekeliruan kami, para detektif. Kami berharap tingkah laku manusia selalu tetap. Kami tak ingin melihat adanya perubahan-perubahan perasaan atau suasana hati."

Mary Debenham tak menjawab.

"Nona kenal betul dengan Kolonel Arbuthnot?"

Poirot mengira gadis Inggris itu akan merasa lega kalau ia membelokkan pokok pembicaraan.

"Saya pertama kali bertemu dengan dia dalam perjalanan ini."

"Apakah Nona punya alasan untuk mencurigai bahwa boleh jadi dia sudah tahu manusia yang bernama Ratchett ini?"

Ia menggeleng dengan pasti. "Saya yakin benar dia tak mengenalnya."

"Kenapa Nona begitu yakin?"

"Dari caranya berbicara."

"Tapi kami sudah menemukan sepotong pembersih pipa rokok di lantai kamar korban. Dan Kolonel Arbuthnot adalah penumpang pria satu-satunya di kereta yang mengisap pipa."

Poirot memandangnya lekat-lekat, tapi gadis Inggris itu tak memperlihatkan rasa terkejut atau emosi apa pun. Ia cuma berkata,

"Omong kosong. Tidak masuk akal. Kolonel Arbuthnot tak mungkin terlibat dalam suatu kejahatan—apalagi kejahatan yang sudah dipersiapkan lebih dulu seperti sandiwara ini."

Jawaban itu sedemikian meyakinkan hingga Poirot sendiri pun hampir-hampir sependapat dengan lawan bicaranya. Tapi detektif Belgia itu berhasil menguasai dirinya, lalu menjawab,

"Saya harus mengingatkan Nona bahwa Nona sebetulnya tidak mengenal Kolonel Arbuthnot dengan baik."

Gadis itu mengangkat bahu. "Saya tahu betul tipe orang seperti itu."

Poirot menjawab lembut,

"Nona masih menolak untuk menjelaskan pada saya apa arti kalimat 'Sesudah semuanya ada di belakang kita'?"

Mary Debenham menjawab dingin, "Tak ada lagi yang harus saya katakan."

"Tak apa," sahut Poirot. "Akan saya cari sendiri jawabannya."

Ia membungkukkan badan memberi hormat, lalu meninggalkan kamar setelah menutup pintu.

"Kaukira caramu itu bijaksana, Kawan?" tanya Monsieur Buoc. "Kau telah membuatnya waspada—dan melalui gadis Inggris itu kau juga telah membuat Kolonel Arbuthnot lebih waspada dan menjaga dirinya baik-baik."

"*Mon ami*, kalau kau ingin menangkap kelinci, kau harus memasukkan musang ke liangnya, dan kalau kelinci itu benar ada di dalam situ—dia pasti lari. Cuma itu yang kulakukan."

Mereka tiba di depan kamar Hildegarde Schmidt.

Wanita itu sudah berdiri bersiap-siap, wajahnya menunjukkan rasa hormat, tapi tak menggambarkan emosi apa-apa.

Poirot melirik sebentar isi koper kecil yang terletak di kursi. Lalu mengisyaratkan pelayan untuk menurunkan sebuah koper yang lebih besar dari rak.

"Kuncinya?" tanya detektif Belgia itu.

"Tidak dikunci, Monsieur."

Poirot melepaskan kaitannya dan membuka tutupnya.

"Aha!" serunya kegirangan, lalu berpaling ke Monsieur Buoc. "Masih ingat apa yang kukatakan? Coba lihat ke sini sebentar!"

Di atas koper itu tampak sehelai baju seragam pelayan gerbong tidur kereta berwarna cokelat, yang kelihatannya baru saja digulung dengan agak tergesa.

Sikap mantap wanita Jerman itu tiba-tiba saja berubah dalam sekejap.

"*Ach!*" teriaknya. "Itu bukan punya saya. Saya tak pernah meletakkannya di situ. Saya tak pernah melihat isi koper itu sedari kereta meninggalkan Istanbul. Sumpah mati, saya tidak bohong!" Ia memandang ketiga pria itu satu per satu dengan sinar mata memohon minta dikasihani.

Poirot memegang tangannya dengan lembut dan mencoba menenangkan hatinya.

"Tidak, tidak, segalanya beres. Kami percaya pada Nona. Jangan gelisah. Saya yakin betul Nona tidak menyembunyikan seragam itu di situ, sebagaimana saya juga yakin Nona adalah koki yang jempolan. Nona koki yang pandai bukan?"

Dengan sinar mata kebingungan, wanita Jerman itu tersenyum, meskipun ia sendiri tak tahu mengapa ia tersenyum.

"Ya, memang, semua majikan saya berkata begitu. Saya...."

Bicaranya terhenti, bibirnya ternganga sedikit, tampaknya ia mulai ketakutan lagi.

"Tak apa-apa," ujar Poirot berusaha menghibur. "Percayalah, segalanya akan beres. Akan saya terangkan bagaimana itu bisa terjadi. Pria ini, pria yang Nona lihat mengenakan seragam pelayan gerbong tidur kereta, saat itu rupanya baru saja keluar dari kamar si korban. Lalu dia bertubrukan dengan Nona secara tidak sengaja. Sial baginya, sebab dia sudah berharap tak bakal ada yang melihatnya. Jadi, apa kini yang mesti dilakukannya? Dia mesti cepat-cepat melepaskan seragam yang sedang dipakainya. Sekarang seragam itu tidak lagi berfungsi sebagai alat penjaga diri, tapi sudah berbalik menjadi bumerang bagi dirinya sendiri."

Kemudian secara bergantian Poirot menatap Monsieur Buoc dan dr. Constantine yang sedang asyik mendengarkan uraiannya dengan saksama.

"Di luar ada salju, kalian tahu sendiri. Salju yang mengacaukan semua rencananya. Di mana dia bisa menyembunyikan seragamnya itu? Semua kamar sudah terisi penuh. Tidak, dia masih beruntung. Kebetulan dia lewat di depan salah satu kamar yang pintunya terbuka, dan yang menandakan penghuninya sedang keluar. Kamar itu mestilah kamar wanita yang kebetulan bertubrukan dengannya tadi. Cepat-cepat dia menyelinap ke dalamnya, menanggalkan seragamnya, dan menjejalkannya lekas-lekas ke dalam salah satu koper di atas rak. Mungkin kejadian itu terjadi beberapa saat saja sebelum seragam itu diketemukan di sana."

"Lalu?" tanya Monsieur Buoc.

"Itulah yang justru mesti kita bahas nanti," sahut Poirot dengan sinar mata memperingatkan.

Diangkatnya baju seragam itu tinggi-tinggi. Kancing ketiga, yang di sebelah bawah, ternyata tidak ada. Poirot merogoh saku baju seragam itu dan mendapatkan serenceng anak kunci, yang biasa dipakai untuk membuka pintu kamar penumpang.

"Ini salah satu penjelasan mengapa orang bisa masuk ke kamar-kamar penumpang yang terkunci dari dalam," ujar Monsieur Buoc memberitahukan kawannya. "Pertanyaan yang kauajukan kepada Mrs. Hubbard itu sebenarnya tak perlu. Dikunci atau tidak dikunci, orang itu dapat masuk melalui pintu penghubung dengan mudah sekali. Kalau ada orang yang bisa mengenakan seragam pelayan gerbong tidur kereta, mengapa dia tak bisa memiliki kuncinya sekalian?"

"Ya, mengapa tidak?" ulang Poirot membenarkan.

"Kita semestinya sudah tahu itu. Kauingat waktu Michel mengatakan bahwa pintu yang menuju koridor gerbong Mrs. Hubbard itu terkunci, sewaktu dia datang untuk menjawab belnya."

"Ya, memang begitu, Monsieur," sahut kondektur kereta, yang mendengarkan perkataan majikannya sejak tadi. "Karena itulah saya pikir dia sedang mengigau."

"Tapi sekarang masalahnya jadi jelas," ujar Monsieur Buoc menambahkan. "Tidak diragukan lagi, dia sebenarnya juga ingin membuka pintu penghubung, tapi barangkali saat itu dia mendengar ada sesuatu yang bergerak-gerak di ranjang, hingga dia jadi ketakutan."

"Sekarang," ujar Poirot memotong pembicaraan kawannya tiba-tiba, "kita tinggal mencari kimono merah tua itu."

"Benar. Dan kedua kamar yang terakhir ini penghuninya pria semua."

"Kita akan memeriksa semuanya, tanpa kecuali."

"Oh! Tentu saja, pasti. Di samping itu, aku juga masih ingat apa yang kaukatakan barusan."

Hector MacQueen menyambut baik ide pemeriksaan terhadap koper-koper penumpang itu. Sikapnya sangat kooperatif.

"Justru bagi saya lebih baik kalian melakukannya cepat-cepat," ujarnya dengan senyum pahit. "Saya merasa saya ini orang yang paling dicurigai di kereta ini. Kalian hanya tinggal mencari surat wasiat di mana tertulis orang tua itu mewariskan semua uangnya untuk saya, dan justru itulah yang akan menentukan semuanya."

Monsieur Buoc memandangnya dengan sorot mata curiga.

"Saya cuma bercanda," tambah MacQueen cepat-cepat. "Dia belum pernah mewariskan saya satu sen pun, sungguh mati. Saya cuma berguna baginya karena saya bisa beberapa bahasa dan saya punya keahlian lain. Anda tak begitu beruntung, kalau umpamanya Anda hanya menguasai bahasa Inggris-Amerika. Saya sendiri bukan ahli bahasa, tapi saya tahu apa yang dinamakan berbelanja dan hotel itu—juga sedikit-sedikit Prancis, Jerman, dan Italia."

Suaranya lebih keras daripada biasa. Seolah-olah ia merasa tak enak menghadapi pemeriksaan itu, meskipun ia berusaha untuk kelihatan wajar dan bersikap seramah mungkin ketika koper-kopernya diperiksa.

Poirot keluar kamar. "Tak ada apa-apa," ujarnya. "Bahkan surat warisan itu sendiri juga tak ada!"

MacQueen menarik napas. "Ah, itu cuma ide saya," ujarnya mencoba bergurau.

Mereka melangkah ke gerbong terakhir. Pemeriksaan terhadap koper-koper milik orang Italia bertubuh tinggi besar itu serta pelayan si korban tak membuahkan hasil apa-apa.

Ketiga pria itu cuma dapat berdiri di ujung gerbong kereta yang terakhir sambil berpandangan satu sama lain.

"Apa lagi yang berikutnya?" tanya Monsieur Buoc.

"Kita harus kembali ke gerbong restorasi," sahut Poirot.

"Kita sudah tahu apa yang dapat kita ketahui. Kita sudah mendengarkan kesaksian semua penumpang, kesaksian koper-koper mereka, dan kesaksian mata kita sendiri... kita tak lagi dapat mengharapkan bantuan. Kini tinggal bagian kita, yaitu menggunakan otak kita sebaik mungkin."

Poirot meraba-raba isi kantong celananya, mencari kotak sigaret. Tapi setelah dibuka, ternyata kosong.

"Aku akan bergabung dengan kalian sebentar lagi," ujarnya seolah tergesa. "Aku akan mengambil sigaret dulu. Ini masalah yang sulit, yang membangkitkan rasa ingin tahu orang. Siapa yang mengenakan kimono merah tua itu? Di mana kimono itu sekarang? Aku harap aku tahu. Ada sesuatu dalam kasus ini—ada faktor—yang luput dari perhatianku! Kasus ini kelihatannya susah karena sudah dibuat susah. Tapi nanti akan kita bicarakan bersama. Saya permisi sebentar...."

Ia melangkah bergegas-gegas menyusuri koridor kereta dan langsung memasuki kamarnya. Rasanya ia masih mempunyai sigaret tambahan di dalam salah satu kopernya.

Diturunkannya koper itu dan dibukanya.

Lalu ia tersandar dan cuma bisa menatap apa yang ada di hadapannya dengan mata tak percaya.

Di bagian paling atas terselip sehelai kimono tipis warna merah tua dan bersulamkan naga, lipatannya sangat rapi.

"Jadi," gumamnya. "Begitu. Sebuah tantangan. Baiklah, akan kuladeni."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Ketiga

HERCULE POIROT DUDUK MERENUNG DAN BERPIKIR

DigitalPublishing/KG-2/S

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

YANG MANA DARI MEREKA ITU?

MONSIEUR BUOC dan dr. Constantine sedang asyik berbicara ketika Poirot memasuki gerbong restorasi. Monsieur Buoc kelihatannya sangat tertekan.

"Le voilà," ujarnya begitu melihat Poirot. Lalu ia menambahkan lagi, begitu kawannya duduk, "Kalau kau berhasil memecahkan kasus ini, *mon cher*, aku akan benar-benar percaya pada mukjizat!"

"Jadi kasus ini mengkhawatirkanmu?"

"Tentu saja, kasus itu membuatku khawatir. Aku tak tahu ujung pangkalnya."

"Saya setuju," sela dr. Constantine. Ditatapnya Poirot dengan penuh minat. "Terus terang saja," ujarnya, "saya tak bisa menduga apa yang akan Anda kerjakan berikutnya."

"Tidak tahu?" sahut Poirot sambil berpikir-pikir.

Dikeluarkannya kotak sigaretnya dan dinyalakannya sebatang. Sorot matanya seakan sedang melamun.

"Justru bagi saya, di situlah letak daya tarik kasus ini," sahutnya. "Kita sudah terlepas dari segala prosedur normal. Apakah orang-orang yang kesaksiannya sudah kita dengar ini telah berkata sebenarnya atau berbohong? Kita tak punya alat untuk menyelidikinya—kecuali alat yang kita bisa manfaatkan, yaitu kita sendiri. Jadi ini semua sebenarnya latihan otak."

"Semuanya itu sangat menyenangkan," ujar Monsieur Buoc. "Tapi apa lagi yang akan kauperbuat sekarang?"

"Sudah kukatakan tadi. Kita sudah punya kesaksian semua penumpang kereta ditambah dengan kesaksian mata kita sendiri."

"Kesaksian yang menarik—yang dari penumpang itu! Tapi semuanya tak bisa membantu apa-apa buat kita."

Poirot menggeleng.

"Aku tidak setuju, Kawan. Kesaksian penumpang justru memberi kita pokok-pokok yang menarik perhatian."

"Memang," tambah Monsieur Buoc tak percaya. "Soalnya aku belum melihatnya."

"Itu karena kau tidak mendengarkan."

"Baiklah, kalau begitu, katakan padaku, faktor apa yang luput dari perhatianku?"

"Aku cuma ingin mengambil satu contoh kesaksian pertama yang kita dengar, kesaksian si MacQueen itu. Menurut pendengaranku, dia menyatakan hal yang sangat penting."

"Tentang surat-surat itu?"

"Bukan, bukan surat-surat itu. Seingatku, kata-katanya berbunyi begini: 'Kami banyak bepergian. Mr. Ratchett ingin melihat dunia. Tapi keinginannya terhalang. Aku lebih banyak bertindak selaku penerjemah daripada sekretaris.'"

Ia memandang wajah dokter itu dan kemudian ke Monsieur Buoc.

"Bagaimana? Kalian belum juga melihatnya? Wah, itu sudah tak dapat diampuni lagi—untuk kesempatan yang kedua ini sewaktu dia mengatakan, Anda kurang beruntung kalau Anda tak bisa berbahasa lain kecuali bahasa Inggris-Amerika.'"

"Maksudmu?" tanya Monsieur Buoc dengan wajah masih kebingungan.

"Ah! Rupanya kau ingin supaya dinyatakan dalam satu suku kata saja. Baiklah, ini dia! Mr. Ratchett tidak bisa bahasa Prancis. Tapi, sewaktu kondektur itu datang menjawab belnya tadi malam, suara yang datang dari dalam kamarnya itu berbahasa Prancis, yang mengatakan bahwa dia keliru dan dia tak jadi memanggil kondektur itu. Terlebih lagi, kalimat yang diucapkan saat itu kedengarannya bukan kalimat Prancis yang serampangan, ada ungkapannya, dan itu bukanlah kalimat yang akan dipilih oleh orang yang tahu bahasa Prancis sedikit saja. '*Ce n'est rien. Je me suis trompé.*'"

"Ya, benar," seru dr. Constantine penuh semangat. "Mestinya kita tahu itu! Saya masih ingat Anda meletakkan tekanan pada kata-kata itu sewaktu Anda mengucapkannya untuk kita. Sekarang saya baru mengerti mengapa Anda enggan memercayai kesaksian dari arloji yang peyot itu. Kalau begitu, sebenarnya pukul satu kurang dua puluh, Ratchett sudah mati."

"Dan yang berbicara itu pastilah pembunuhnya!" seru Monsieur Buoc secara mengesankan.

Poirot mengangkat tangannya, seolah meminta kawannya bersabar sebentar.

"Jangan melangkah terlalu jauh. Dan sebaiknya kita jangan mengira-ngira apa yang kita belum tahu benar. Jadi kurasa, lebih terjamin untuk mengatakan bahwa waktu itu pukul satu kurang dua puluh tiga menit—ada orang lain di dalam kamar Ratchett, dan orang itu kalau bukannya orang Prancis asli, pasti dia bisa berbahasa Prancis dengan baik."

"Kau teliti sekali, *mon vieux*."

"Orang harus maju selangkah saja, setiap kali. Kita tak punya kesaksian yang benar bahwa Ratchett mati pada pukul segitu."

"Tapi ada jeritan yang sampai membuatmu bangun."

"Ya, itu benar."

"Menurut pendapatku," ujar Monsieur Buoc sambil berpikir-pikir, "penemuan ini tak terlalu berpengaruh. Kaudengar ada orang di kamar sebelah, yang begitu sibuk hingga apa yang diperbuatnya menarik perhatian penghuni kamar sebelahnya. Orang itu bukannya Ratchett, tapi orang lain. Pasti dia sedang mencuci bekas-bekas darah dari tangannya, membersihkannya sehabis membunuh, lalu dibakarnya surat-surat yang berhubungan dengan kejahatan yang dilakukannya itu. Lalu dia menunggu sampai segalanya sepi, dan begitu dia mengira situasinya sudah aman, dan keadaan sudah mengizinkan, dia mengunci dan merantai pintu kamar Ratchett dari dalam, kemudian membuka pintu penghubung yang menuju kamar Mrs. Hubbard dan menyelinap ke luar dari situ. Sebenarnya, kejadian ini sesuai dengan apa yang telah kita duga, perbedaannya hanyalah Ratchett dibunuh setengah jam lebih awal dan jamnya sengaja diputar pada pukul satu lewat seperempat untuk menciptakan alibi."

"Tidak sepopuler itu alibinya," ujar Poirot. "Jarum arloji itu menunjukkan pukul 01.15—saat yang pasti waktu si perusaknya selesai mengerjakan pembunuhan itu."

"Benar," ujar Monsieur Buoc lagi, sedikit bingung. "Kalau begitu, apa yang dapat ditunjukkan arloji itu bagimu?"

"Jika jarum arloji itu diubah—aku bilang *jika*—waktu yang tertera di situ mestilah waktu yang sangat penting. Reaksi wajar yang ditimbulkannya adalah mencurigai seseorang yang tak memiliki alibi yang dapat dipercaya pada saat itu—dalam hal ini pada pukul 01.15."

"Ya, ya," ujar dr. Constantine membenarkan. Pemikiran seperti itu memang bagus."

"Kita juga mesti memperhatikan kapan si pembunuh itu memasuki kamar Ratchett. Kapan dia punya kesempatan untuk melakukan itu? Kecuali kalau kita menduga bahwa si pembunuh dan si kondektur bersekongkol untuk

melakukan pembunuhan itu—cuma ada satu kesempatan di mana dia bisa melakukannya—selama kereta berhenti di Vincovci. Setelah kereta berangkat lagi, kondektur duduk menghadap ke koridor, dan sementara salah seorang penumpang tak begitu memedulikan tingkah laku seorang pelayan gerbong tidur kereta, orang satu-satunya yang akan memperhatikan si pembunuh itu hanyalah kondektur yang asli saja. Tapi selama kereta berhenti di Vincovci kondektur itu malah turun ke peron. Jadi gerbong itu lengang, saat itu tak seorang pun lewat di situ."

"Dan sesuai dengan hasil pemikiran kita sebelumnya, mestinya pembunuh itu salah seorang penumpang kereta ini," ujar Monsieur Buoc. "Kita kembali pada pokok persoalan yang tengah kita hadapi. Yang mana dari antara mereka itu pembunuhnya?"

Poirot tersenyum.

"Aku sudah membuat daftar," sahutnya. "Kalau saja kau mau melihatnya, mungkin daftar itu bisa membantumu mengingatnya."

Dokter Constantine dan Monsieur Buoc buru-buru meneliti daftar yang dibuat Poirot dengan penuh perhatian. Daftar itu tertulis rapi secara metodis dan berurutan tentang para penumpang yang sudah diwawancarai.

HECTOR MACQUEEN

Warga negara Amerika, tempat tidur No. 16, gerbong kelas dua.

MOTIF—Mungkinkah tak punya hubungan penting dengan si korban?

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Tengah malam sampai pukul 01.30 dijamin oleh Kolonel Arbuthnot, dan dari pukul 01.15 sampai pukul 02.00 dijamin oleh kondektur kereta.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL—Tidak ada.

KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—Tidak ada.

KONDEKTUR PIERRE MICHEL

Warga negara Prancis.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dilihat sendiri oleh Hercule Poirot di koridor bersamaan dengan terdengarnya suara dari kamar Ratchett pada pukul 00.37. Sejak pukul 01.00 pagi sampai pukul 01.16 dijamin oleh kedua kondektur yang lain.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL—Tidak ada.

KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—Seragam yang ditemukan itu merupakan faktor kecurigaan yang dapat dituduhkan pada dirinya.

EDWARD MASTERMAN

Warga negara Inggris, tempat tidur No. 4, gerbong kelas dua.

MOTIF—Kemungkinan memiliki hubungan erat dengan si korban, karena ia pelayannya.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh Antonio Foscarelli.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Tidak ada, kecuali ia satu-satunya penumpang pria yang ukuran dan tinggi badannya cocok untuk mengenakan seragam kondektur itu. Di pihak lain, kelihatannya ia tak dapat berbahasa Prancis dengan baik.

MRS. HUBBARD

Warga negara Amerika, tempat tidur No. 3, gerbong kelas satu.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi—Tidak ada.

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Cerita tentang pria di kamarnya dikukuhkan oleh kesaksian Hardman dan Hildegarde Schmidt.

GRETA OHLSSON

Warga negara Swedia, tempat tidur No. 10, gerbong kelas dua.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh Mary Debenham.)

Catatan: orang terakhir yang melihat Ratchett dalam keadaan hidup.

PUTRI DRAGOMIROFF

Warga negara Prancis secara naturalisasi, tempat tidur No. 14, gerbong kelas satu.

MOTIF—Kenal baik dengan keluarga Armstrong, dan ibu baptis Sonia Armstrong.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh kondektur dan pembantu wanitanya sendiri.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Tidak ada.

COUNT ANDRENYI

Warga negara Hongaria, paspor diplomatik, tempat tidur No. 13, gerbong kelas satu.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh kondektur—ini tidak meliputi jarak waktu dari pukul 01.00 sampai pukul 01.15.)

COUNTESS ANDRENYI

Sama seperti di atas, tempat tidur No. 12.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi. Menelan trional dan tidur (Dijamin oleh suaminya. Dalam lemarinya diketemukan botol trional.)

KOLONEL ARBUTHNOT

Warga negara Inggris, tempat tidur No. 15, gerbong kelas satu.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi. Mengobrol dengan MacQueen sampai pukul 01.30. Kembali ke kamarnya sendiri dan diam di situ terus sampai pagi (Diperkuat oleh MacQueen dan kondektur.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Pembersih pipa rokok.

CYRUS HARDMAN

Warga negara Amerika, tempat tidur No.16, gerbong kelas satu.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi. Tak pernah meninggalkan kamar (Diperkuat oleh kondektur, kecuali dari pukul 01.00 sampai pukul 01.15)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Tidak ada.

ANTONIO FOSCARELLI

Warga negara Amerika (kelahiran Italia), tempat tidur No. 5, gerbong kelas dua.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh Edward Masterman.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Tidak ada, kecuali senjata yang digunakan oleh si pembunuh sesuai dengan temperamennya sebagai orang Italia (Lihat kesaksian Monsieur Buoc).

MARY DEBENHAM

Warga negara Inggris, tempat tidur No. 11, gerbong kelas dua.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh Greta Ohlsson.)

KESAKSIAN YANG MENYANGKAL ATAU KEADAAN YANG MENCURIGAKAN—

Percakapannya dengan Kolonel Arbuthnot, yang kebetulan terdengar oleh Hercule Poirot, dan penolakannya untuk menjelaskan hal itu.

HILDEGARDE SCHMIDT

Warga negara Jerman, tempat tidur No. 8, gerbong kelas dua.

MOTIF—Tidak ada.

ALIBI— Sejak tengah malam sampai pukul 02.00 pagi (Dijamin oleh kondektur dan majikannya. Pergi tidur. Dibangunkan oleh kondektur pada pukul 00.38 dan langsung pergi ke kamar majikannya.)

Catatan: Kesaksian dari para penumpang didukung oleh pernyataan kondektur bahwa tak seorang pun memasuki atau meninggalkan kamar Mr. Ratchett sejak tengah malam sampai pukul 01.00 (sewaktu ia sendiri pergi ke gerbong sebelah) dan dari pukul 01.15 sampai pukul 02.00.

Digital Publishing KG-2/SC

"Dokumen itu, kau tahu," ujar Poirot, "persis sekali dengan kesaksian yang telah kita dengar, sengaja kususun demikian rupa, supaya enak dilihat."

Sambil menyeringai, Monsieur Buoc mengembalikannya kepada Poirot. "Ini tak membuat persoalannya menjadi lebih jelas," ujarnya.

"Barangkali yang ini lebih cocok dengan seleramu," ujar Poirot menambahkan, disertai senyum kecil di bibirnya begitu ia menyodorkan lembar kertas yang kedua kepada kawannya itu.

2

SEPULUH PERTANYAAN

PADA kertas itu tertulis:

Hal-hal yang Memerlukan Penjelasan

1. Saputangan yang disulam dengan huruf H. Milik siapa itu?
2. Pembersih pipa. Adakah itu dijatuhkan oleh Kolonel Arbuthnot? Atau oleh orang lain?
3. Siapa yang mengenakan kimono merah tua itu?
4. Siapakah pria atau wanita yang menyamar dengan mengenakan seragam kondektur?
5. Mengapa jarum arloji itu menunjuk ke pukul 01.15?
6. Apakah pembunuhan itu terjadi pada saat itu?
7. Apakah terjadinya lebih cepat?
8. Apakah terjadinya lebih lambat?
9. Dapatkah kita percaya bahwa Ratchett ditikam oleh lebih dari satu orang?
10. Apakah keterangan lain yang dapat diperoleh dari luka-lukanya itu?

"Baiklah, coba kita lihat apa yang dapat kita perbuat," ujar Monsieur Buoc, yang semangatnya mulai bangkit kembali menghadapi tantangan itu. "Bagaimana kalau kita mulai dengan saputangan itu? Marilah kita dengan segala cara mencoba menghadapi persoalan ini secara metodis dan teratur."

"Tentu saja," sahut Poirot, sambil mengangguk menunjukkan rasa puasnya.

Monsieur Buoc melanjutkan bicaranya dengan nada menggurui.

"Huruf H itu berhubungan dengan tiga orang—Mrs. Hubbard, Miss

Debenham, yang nama tengahnya Hermione, dan Hildegarde Schmidt—pembantu wanita berkebangsaan Jerman itu."

"Ah! Dan dari ketiganya itu?"

"Sulit untuk mengatakan. Tapi kukira aku memilih Miss Debenham. Sebab setahu orang, dia biasa dipanggil dengan nama tengah dan bukan dengan nama pertamanya. Selain itu, sudah ada faktor kecurigaan yang melekat pada dirinya. Percakapan yang kaudengar secara kebetulan itu, *mon cher*, tentu saja membangkitkan rasa ingin tahu orang, begitu juga penolakannya untuk menjelaskan hal itu."

"Kalau saya sendiri, saya menjatuhkan pilihan pada orang Amerika itu," ujar dr. Constantine mengemukakan pendapat. "Saputangan itu kelihatannya mahal sekali, dan orang Amerika, sebagaimana dunia mengetahuinya, biasanya tak peduli apa yang mereka bayar."

"Jadi kalian berdua mengesampingkan si pembantu kelahiran Jerman itu?" tanya Poirot.

"Ya, dia sendiri pernah bilang, saputangan macam itu biasanya cuma bisa dimiliki oleh orang dari kalangan atas."

"Dan pertanyaan kedua—pembersih pipa itu. Apakah yang menjatuhkannya memang Kolonel Arbuthnot sendiri ataukah orang lain?"

"Itu malah lebih sulit lagi. Orang Inggris tak pernah menikam orang. Dalam hal ini Anda benar. Saya cenderung berpendapat ada orang lain yang menjatuhkannya—dan dia berbuat begitu justru untuk melibatkan orang Inggris berkaki panjang itu."

"Seperti kaukatakan sendiri, Poirot," ujar Monsieur Buoc menegaskan, "dua petunjuk itu bisa mengakibatkan terlalu banyak kelalaian pada pihak kita."

"Saya setuju dengan Monsieur Buoc. Saputangan itu merupakan bukti atau petunjuk asli—dari itulah tak seorang pun dari penumpang wanita mengakui bahwa itu kepunyaannya. Sedangkan pembersih pipa itu adalah bukti palsu—bukti yang sengaja dibuat. Sebagai dukungan terhadap teori itu, lihat saja reaksi Kolonel Arbuthnot yang tanpa malu sedikit pun mengakui dengan terus terang bahwa dia mengisap pipa dan menggunakan pembersihnya dari jenis itu."

"Alasanmu bagus," ujar Poirot menanggapi.

"Pertanyaan ketiga—siapa yang mengenakan kimono merah tua itu?" Monsieur Buoc melanjutkan. "Untuk itu, aku harus mengakui aku tidak tahu. Anda punya pendapat lain barangkali, dr. Constantine?"

"Tak ada."

"Kalau begitu kita mesti mengaku kalah di sini. Pertanyaan yang berikut, biar bagaimanapun, punya banyak kemungkinan. Siapa pria atau wanita yang menyamar dengan mengenakan seragam kondektur? Baiklah, orang bisa saja

membuat daftar secara pasti dari sejumlah orang yang tak dapat melakukan penyamaran itu, sebab ukuran dan tinggi badan mereka tak memungkinkan. Antara lain Hardman, Kolonel Arbuthnot, Foscarelli, Count Andrenyi, dan Hector MacQueen yang kesemuanya terlalu tinggi. Mrs. Hubbard, Hildegarde Schmidt, dan Greta Ohlsson terlalu lebar. Sekarang tinggal si pelayan, Miss Debenham, Putri Dragomiroff, dan Countess Andrenyi—dan di antara mereka itu juga kedengarannya tak ada yang cocok! Greta Ohlsson dalam satu hal, dan Antonio Foscarelli dalam hal lain, kedua-duanya telah bersumpah bahwa Miss Debenham dan si pelayan itu tak pernah meninggalkan kamar mereka. Hildegarde Schmidt bersumpah bahwa Putri Rusia itu sepanjang malam ada di kamarnya sendiri, dan Count Andrenyi telah mengatakan pada kita bahwa istrinya menelan obat tidur malam itu. Karena itu, tampaknya tak mungkin hal itu bisa dilakukan oleh salah seorang dari mereka—yang sebenarnya tak masuk akal!"

"Seperti dikatakan Euclid, sahabat lama kita itu," gumam Poirot.

"Tentu salah satu dari keempatnya," ujar dr. Constantine. "Kecuali ada orang luar yang saat ini sedang bersembunyi—dan itu kita semuanya sudah mengakui sebagai hal yang tak mungkin."

Monsieur Buoc meneruskan pembahasan mereka dengan mengemukakan pertanyaan berikutnya pada daftar itu.

"No. 5—Mengapa jarum arloji peyot itu menunjuk ke pukul 01.15? Saya punya dua keterangan untuk itu. Hal itu dilakukan oleh si pembunuh untuk menciptakan alibi, dan setelah itu, sewaktu dia bermaksud meninggalkan kamar si korban, dia tak berhasil karena dia mendengar orang berlalu-lalang di koridor; atau ada lagi hal lain—tunggu—aku punya ide...."

Kedua kawannya menunggu dengan penuh pengertian sementara Monsieur Buoc bergumul dengan pikirannya.

"Ini dia," katanya pada akhirnya. "Bukannya kondektur pembunuh itu yang merusak arloji korban! Itu orang yang kita sebut 'Pembunuh Kedua'—orang bertangan kidal—dengan perkataan lain wanita berkimono merah tua itu. Dia tiba belakangan dan kemudian memundurkan jarum arloji itu dengan tujuan untuk menciptakan alibi bagi dirinya sendiri."

"Bravo," seru dr. Constantine. "Bagus cara membayangkannya itu."

"Kenyataannya," ujar Poirot, "wanita itu menikam korbannya dalam gelap, tak menyadari bahwa dia sudah mati, tapi secara kebetulan dia menemukan sebuah arloji di kantong piamanya. Lalu dikeluarkannya arloji itu, dimundurkannya jarumnya sekenanya dalam gelap, lalu dirusaknya arloji itu hingga peyot."

Monsieur Buoc memandang dingin ke arahnya. "Tak ada hal yang lebih baik yang dapat kausarankan?" tanyanya.

"Pada saat ini tidak ada," sahut Poirot mengakui. "Sama saja," ujarnya melanjutkan, "saya kira kalian juga tak bisa menghargai pokok yang paling menarik tentang arloji itu."

"Mungkinkah pertanyaan No. 6 berhubungan dengan itu?" tanya dr. Constantine. "Untuk pertanyaan itu—apakah pembunuhan itu terjadi pada pukul 01.15?—saya jawab 'tidak.'"

"Saya setuju," sahut Monsieur Buoc mengiyakan. "'Apakah terjadinya lebih cepat?' adalah pertanyaan selanjutnya. Saya bilang Ya! Dokter juga?"

Dokter Constantine mengangguk mengiyakan. "Ya, tapi pertanyaan 'Apakah terjadinya lebih lambat?' juga bisa dijawab benar. Saya setuju dengan teori Anda, Monsieur Buoc, begitu juga, saya kira, M. Poirot, meski dia tak ingin mengakui itu. Pembunuh pertama datang lebih awal dari pukul 01.15, sedangkan pembunuh kedua datang sesudah pukul 01.15. Dan mengenai soal pembunuh bertangan kidal itu, apakah kita tak sebaiknya langsung menyelidiki siapa di antara penumpang kereta ini yang bertangan kidal?"

"Saya belum mengesampingkan soal itu seluruhnya," sahut Poirot membela diri. "Anda mungkin melihat sendiri bahwa saya sudah menyuruh setiap penumpang menuliskan tanda tangan atau alamatnya. Itu belum menentukan, sebab ada orang yang melakukan beberapa hal tertentu dengan tangan kanan dan hal lainnya dengan tangan kiri. Ada yang menulis dengan tangan kiri, tapi bermain golf dengan tangan kanan. Meski demikian, teori ini perlu kita perhatikan juga. Setiap penumpang yang diwawancarai memegang pulpen dengan tangan kanannya—baik itu pria maupun wanita, kecuali Putri Dragomiroff, yang menolak untuk menulis."

"Putri Dragomiroff—tak mungkin," ujar Monsieur Buoc.

"Saya meragukan apa mungkin dia punya kekuatan sebesar itu pada tangan kirinya untuk menikam tubuh si korban," ujar dr. Constantine ragu-ragu. "Luka yang istimewa itu dilancarkan oleh kekuatan yang luar biasa."

"Lebih besar dari kekuatan wanita?"

"Tidak, saya tak berani bilang begitu. Tapi saya kira lebih besar dari kekuatan seorang wanita tua, dan fisik Putri Dragomiroff itu lemah sekali."

"Itu soal pikiran yang memengaruhi badan," sahut Poirot. "Putri Dragomiroff punya kepribadian kuat dan kemauan yang luar biasa besarnya. Tapi mari kita lewatkan dulu soal ini."

"Ke pertanyaan No. 9 dan 10? Dapatkah kita percaya bahwa Ratchett ditikam oleh lebih dari satu orang, dan apa keterangan lain yang dapat diperoleh dari luka-lukanya itu? Menurut saya, untuk berbicara dari segi medisnya, tak

ada keterangan lain lagi yang dapat diperoleh dari luka-luka si korban. Anggapan yang mengatakan bahwa seorang pria telah menikam secara agak lemah pada pertama kali, kemudian baru menikamnya kuat-kuat pada kali berikutnya, yang pertama dengan tangan kanan dan yang kedua dengan tangan kiri, dan setelah sesaat, katakanlah setengah jam, menimbulkan luka yang baru pada tubuh si korban, begitulah—rasanya sama sekali tak masuk akal."

"Memang tidak," sahut Poirot membenarkan, "itu memang tak masuk akal. Dan Anda pikir kalau ada dua pembunuh, itu masuk akal?"

"Seperti telah Anda katakan tadi, keterangan lain apa lagi yang dapat diperoleh?"

Poirot memandang jauh ke depan. "Itulah yang saya tanyakan pada diri sendiri," sahutnya. "Itulah pertanyaan yang *tak hentinya* saya tanyakan pada diri sendiri."

Ia bersandar kembali ke kursinya.

"Dan sekarang semuanya ada di sini." Diketuk-ketuknya dahinya sendiri. "Semuanya sudah kita bahas dan kita kupas. Fakta-faktanya sudah di depan kita—sudah diatur dengan rapi dan secara metodis. Semua penumpang sudah duduk di sini, satu demi satu, memberi kesaksian. Kita sudah tahu apa yang bisa diketahui—dari luar...."

Ia melemparkan senyum ramah kepada Monsieur Buoc.

"Bukankah hal ini kelihatannya seperti lelucon kecil di antara kita—yakni duduk tepekur dan berusaha memikirkan hal yang sebenarnya? Nah, aku sudah ingin sekali menerapkan teoriku pada praktiknya—di sini, di hadapan mata kalian. Kalian berdua juga mesti berbuat hal yang sama. Marilah kita bertiga menutup mata dan berpikir...

"Seorang atau lebih dari antara penumpang kereta ini telah membunuh Ratchett. Yang mana dari mereka itu?"

3

POKOK-POKOK YANG MEMUNGKINKAN

SUDAH lewat seperempat jam, tapi belum ada yang bicara.

Monsieur Buoc dan dr. Constantine mencoba berpikir dengan mengikuti petunjuk Poirot. Mereka berusaha menguak jalan pikiran yang ruwet dan simpang siur, menjadi pemecahan yang terang dan dapat berdiri sendiri.

Jalan pikiran Monsieur Buoc dapat digambarkan sebagai berikut:

"Tentu saja aku mesti berpikir. Tapi sejauh yang sudah kupikirkan.... Poirot sudah jelas berpikir bahwa gadis Inggris itu terlibat dalam pembunuhan Ratchett. Aku tak bisa menyangkal perasaanku bahwa ini kedengarannya tak mungkin.... Orang Inggris terkenal dingin. Mungkin karena mereka tak bisa membayangkan.... Tapi bukan itu inti masalahnya. Tampaknya orang Italia itu tidak terlibat, bukan dia yang melakukannya—sayang sekali. Kurasa... apa betul pelayan Mr. Ratchett itu tidak berbohong sewaktu dia mengatakan kawan sekamarnya tak pernah keluar? Tapi kenapa dia mesti berbuat begitu? Tidak mudah untuk menyuap orang Inggris; mereka hampir-hampir tak bisa didekati. Semuanya membawa sial. Aku tak tahu kapan kami bisa terlepas dari semuanya ini. Seharusnya ada tim penolong yang juga ikut bekerja. Orang-orang di negeri ini bertindak lambat... berjam-jam terbuang sebelum ada yang berpikir untuk berbuat sesuatu. Lagi pula polisi di negara ini pasti susah dihubungi—merasa diri penting, mudah tersinggung, merasa diri paling mulia. Mereka pasti akan membesar-besarkan peristiwa ini. Jarang mereka memperoleh kesempatan sebagus ini. Koran-koran akan memuatnya...."

Dan mulai titik itu, pikiran-pikiran Monsieur Buoc kembali menelusuri jalan buntu yang sudah mereka jelajahi ratusan kali....

Di lain pihak, jalan pikiran dr. Constantine kira-kira dapat dijabarkan sebagai berikut:

"Aneh, orang kecil ini. Benarkah dia genius, atau orang sinting? Bisakah dia memecahkan misteri ini? Tak mungkin, aku tak melihat jalan keluarnya. Terlalu membingungkan.... Semuanya berdusta, barangkali.... Tapi kalaupun begitu, semuanya tak bisa menolong. Jika mereka berdusta, hal itu sama membingungkannya dengan jika mereka berkata sebenarnya. Ada yang aneh tentang luka si korban. Aku tak dapat mengerti itu.... Mungkin lebih mudah untuk dimengerti kalau dia ditembak; bagaimanapun, istilah 'jago tembak' itu berarti mereka menembak dengan senjata api. Negeri yang aneh, Amerika. Seharusnya aku pergi ke sana. Di sana semuanya serbamaju. Kalau aku pulang, aku harus menemukan Demetrius Zagone. Dia sudah ke Amerika, pendapat-pendapatnya sudah modern... Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukan Zia pada saat ini. Kalau saja istriku tahu...."

Pikirannya terbawa kepada masalah-masalah pribadinya.

Hercule Poirot duduk tenang sekali, tak bergerak-gerak. Orang bisa menyangka ia tertidur.

Dan sekonyong-konyong, setelah seperempat jam duduk seperti itu, alisnya mulai bergerak menyentuh jidatnya. Ia bergumam perlahan sambil menarik napas.

"Tapi biar bagaimanapun, mengapa tidak bisa? Dan kalau memang demikian keadaannya, begitulah, kalau memang benar demikian, itu akan menerangkan segala-galanya."

Perlahan-lahan matanya membuka. Sinarnya hijau bagai mata kucing. Lalu lambat-lambat ia berkata, "*Eh bien*. Aku sudah berpikir. Dan kalian?"

Serta-merta keduanya tersentak kaget, tersadar dari lamunan.

"Aku juga sudah berpikir," ujar Monsieur Buoc dengan perasaan bersalah. "Tapi aku belum bisa menarik kesimpulan. Tugasmu untuk menguraikannya, bukan tugasku, Kawan, sebab itu sudah menjadi bagian dari bidangmu, bukan?"

"Saya juga sudah berpikir dengan asyik," ujar dr. Constantine, yang tanpa malu-malu sedikit pun perlahan-lahan sedang menarik kembali lamunannya tentang hal-hal berbau pornografis yang baru saja terpikir olehnya tadi. "Aku sudah memikirkan berbagai teori yang memungkinkan, tapi tak satu pun yang memuaskan."

Poirot mengangguk ramah, penuh pengertian. Anggukannya seakan berkata: "Benar sekali, itulah yang mesti dikatakan. Kalian sudah memberikan petunjuk yang diharapkan."

Detektif Belgia bertubuh kecil itu duduk tegak-tegak, dengan dada dibusungkan, kemudian memilin-milin kumisnya penuh wibawa, lalu berkata dengan lagak seorang pembicara kawakan yang sedang berbicara di depan rapat umum,

"Kawan-kawan, saya sudah mengolah kembali fakta-fakta itu dalam kepala saya, dan saya juga sudah menganalisis kembali kesaksian para penumpang. Dan inilah hasilnya: Hingga sekarang, saya sudah bisa melihat, meskipun baru samar-samar, penjelasan tertentu yang akan mampu mengungkapkan fakta-fakta yang telah kita ketahui selama ini. Penjelasan ini agak aneh dan membangkitkan rasa ingin tahu yang besar, dan saya sendiri tak bisa menjamin apakah ini benar. Supaya semuanya itu bisa diketahui dengan jelas, saya masih harus membuat percobaan-percobaan lagi.

"Pertama-tama akan saya singgung beberapa pokok tertentu yang menurut saya mengandung kebenaran. Marilah kita bertolak dari peringatan Monsieur Buoc kepada saya di tempat ini, pada kesempatan makan siang bersama yang pertama kali di kereta ini. Pada waktu dia berkomentar bahwa kali ini kita dikelilingi oleh orang-orang dari berbagai kelas, dari segala usia, dan dari berbagai bangsa. Itu kenyataan yang jarang terjadi pada bulan-bulan seperti ini. Gerbong-gerbong Athena—Paris dan Bukares—Paris, umpamanya, biasanya hampir kosong. Kalian juga harus ingat, waktu itu ada penumpang yang tidak muncul, padahal namanya sudah ada di daftar. Penumpang yang dimaksud, saya kira, penting. Lalu ada lagi beberapa pokok kecil lain yang menurut pikiran saya ikut memengaruhi—umpamanya, posisi tas bunga karang Mrs. Hubbard, nama ibunda Mrs. Armstrong, metode detektif yang dipakai oleh Mr. Hardman, pernyataan Mr. MacQueen bahwa Ratchett sendirilah yang membakar kertas kecil yang kita temukan itu, nama baptis Putri Dragomiroff, dan noda minyak pada paspor Hongaria."

Kedua kawannya cuma memandangnya tanpa dapat berkata sepatah pun.

"Apakah pokok-pokok di atas ini memberikan petunjuk bagi kalian?" tanya Poirot.

"Tak satu pun," sahut Monsieur Buoc terus terang.

"Dan bagi Tuan Dokter?"

"Sedikit pun saya tak mengerti apa yang Anda katakan."

Ketika itu Monsieur Buoc, yang dapat langsung menangkap bukti nyata yang baru saja disinggung-singgung temannya tadi, kelihatan sedang asyik melihat-lihat paspor para penumpang. Secepat kilat diambilnya paspor Count dan Countess Andrenyi, lalu dibukanya.

"Inikah yang kaumaksud? Noda minyak yang kotor ini?"

"Ya. Noda minyak ini kelihatannya masih baru sekali. Kau masih ingat kapan kita menemukan ini?"

"Kalau tak salah pada permulaan keterangan mengenai identitas istri Count itu, yakni nama baptisnya. Tapi kuakui, aku masih belum melihat hubungannya."

"Aku ingin menganalisisnya dari sudut lain. Mari kita kembali pada saputangan yang ditemukan di tempat pembunuhan itu. Seperti yang kita nyatakan belum lama berselang: ada tiga orang yang punya hubungan dengan huruf H: Mrs. Hubbard, Miss Debenham, dan pembantu wanita kelahiran Jerman itu: Hildegarde Schmidt. Sekarang mari kita pandang soal saputangan ini dari sudut lain. Sesungguhnyalah, Kawan, itu memang saputangan yang sangat mahal—barang mewah yang dikerjakan dengan tangan dan disulam di Paris. Siapa di antara penumpang, kecuali yang namanya berhubungan dengan huruf H, yang kira-kira memiliki saputangan itu? Bukan Mrs. Hubbard, wanita terhormat yang tak suka berdandan melebihi batas dan membuang uang untuk pakaian secara berlebihan. Juga bukan Miss Debenham—wanita Inggris tingkatan dia biasanya cuma memiliki saputangan linen yang cukup halus, tapi bukan saputangan bersulam dari Paris yang barangkali berharga dua ratus *franc* atau lebih. Apalagi pembantu wanita kelahiran Jerman itu. Tapi masih ada dua wanita di kereta ini yang memiliki kemungkinan untuk memiliki saputangan semacam itu. Coba kita lihat apakah kita masih bisa menghubungkan mereka dengan huruf H itu. Dua wanita yang kumaksud itu adalah Putri Dragomiroff...."

"Yang nama baptisnya Nathalia," sela Monsieur Buoc menyindir.

"Tepat. Dan nama baptisnya, seperti kukatakan tadi, mempunyai kemungkinan yang menentukan. Wanita satunya adalah Countess Andrenyi. Dan yang langsung bisa memberi kesan bagi kita...."

"Memberi kesan bagi kau sendiri!"

"Ya, bagiku memang. Nama baptisnya di paspor itu sengaja dihilangkan dengan noda minyak. Cuma secara kebetulan saja, orang bisa mengatakan. Tapi coba kita pertimbangkan lagi nama baptisnya, Elena. Seandainya itu Helena, dan bukan Elena. Huruf H itu bisa berganti menjadi huruf kapital E dan untuk mengubahnya menjadi E adalah pekerjaan yang sangat gampang—dan karena itulah sengaja dibubuhkan noda minyak untuk menutupi huruf yang sebenarnya."

"Helena!" teriak Monsieur Buoc. "Bisa jadi."

"Memang! Aku sedang mencari faktor yang mendukung gagasanku, meskipun demikian lemah—dan akhirnya kudapat juga. Salah satu label pada koper Countess Andrenyi memang ada yang lembap. Itu salah satu cara untuk menghilangkan huruf permulaan pada tutup koper itu. Labelnya sudah direndam dan dipasang kembali pada tempat yang berbeda."

"Kau mulai bisa meyakinkan aku," ujar Monsieur Buoc. "Tapi Countess Andrenyi itu... pastilah dia...."

"Sst! Sekarang, *mon vieux*, kau mesti membalikkan badanmu dulu dan mencoba mendekati masalah ini dari sudut yang lain. Bagaimana pembunuhan

itu dilihat dari kacamata setiap orang? Jangan lupa bahwa salju itu telah mengacaukan keseluruhan rencana si pembunuh. Coba kita bayangkan, satu detik saja, seandainya salju tidak ada, dan kereta berjalan seperti biasa. Lantas, apa yang akan terjadi?

"Katakanlah, pembunuhan itu akan tetap terungkap dalam segala kemungkinan yang dapat terjadi di perbatasan Italia pagi-pagi buta ini. Setidaknya kesaksian yang sama akan disodorkan kepada polisi Italia. Surat ancaman itu akan diutarakan secara gamblang oleh Mr. MacQueen; Mr. Hardman akan menguraikan ceritanya dengan panjang lebar; Mrs. Hubbard sudah tak sabar lagi ingin menjelaskan bagaimana seseorang dapat memasuki kamarnya, dan kancing seragam kondektur yang lepas itu pun dapat ditemukan kembali. Aku cuma bisa membayangkan hanya ada dua hal yang akan berbeda. Orang yang akan memasuki kamar Mrs. Hubbard itu harus melakukannya beberapa saat sebelum pukul satu—dan seragam kondektur kereta akan ditemukan pada salah satu toilet."

"Maksudmu?"

"Maksudku pembunuhan itu sudah *direncanakan seperti pembunuhan yang dikerjakan dari luar*. Sudah akan diperkirakan bahwa si pembunuh sudah harus meninggalkan kereta di Brod, sebab kereta sudah ditetapkan akan tiba pada pukul 00.58. Mungkin akan ada orang yang melewati tempat duduk kondektur yang tak dikenal di koridor. Seragamnya akan diletakkan di tempat yang menarik perhatian, semata-mata untuk memperlihatkan dengan jelas bagaimana penipuan itu dilakukan. Tak ada kecurigaan yang dilontarkan kepada penumpang. Begitulah, Kawan-Kawan, usaha yang dilakukan untuk menciptakan kesan bagaimana pembunuhan itu tampak dari dunia luar.

"Tapi hujan salju yang menghalangi kereta, mengubah segalanya. Tak salah kalau kita punya alasan di sini mengapa si pembunuh masih tinggal di kamar itu bersama korbannya demikian lama. Dia sedang menunggu kereta berjalan lagi. Tapi pada akhirnya dia menyadari bahwa kereta tak bisa berjalan lagi, karena terhalang timbunan salju. Rencana lain sudah akan dibuat. Pembunuh itu sekarang akan diketahui masih ada di kereta."

"Ya, ya," ujar Monsieur Buoc tak sabar. "Aku bisa mengerti semuanya itu. Tapi dari mana datangnya saputangan itu?"

"Aku sedang kembali ke sana dengan rute sirkus, agak melingkar. Sebagai permulaan, kau harus menyadari bahwa surat-surat ancaman itu aslinya adalah surat kaleng. Ada kemungkinan surat-surat itu langsung dirobek dari buku novel kriminal Amerika begitu saja. Mereka tidak asli, tidak dibuat. Surat-surat itu kenyataannya cuma dimaksudkan untuk diperlihatkan kepada polisi saja, seandainya pembunuhan itu sudah terbongkar. Yang harus kita tanyakan pada

diri sendiri adalah: 'Apakah mereka menipu Ratchett?' Dalam menghadapi pertanyaan tersebut, jawabannya adalah—Tidak. Perintah-perintahnya kepada Hardman tampaknya ditujukan pada seorang musuh 'pribadi' tertentu, yang identitasnya sudah dia ketahui. Yaitu, kalau kita menganggap kisah Hardman itu benar dan dapat dipercaya. Tapi Ratchett sebenarnya telah menerima sepucuk surat yang sifatnya berlainan—yang isinya berhubungan dengan penculikan anak perempuan Kolonel Armstrong itu, yang sobekannya kita temukan di kamar si korban. Seandainya Ratchett tidak menyadari ini lebih cepat, surat itu sengaja dibuat untuk meyakinkan bahwa Ratchett sudah mengetahui alasan mengapa jiwanya terancam. Surat itu, seperti sudah kukatakan barusan, memang sengaja tidak dimaksudkan untuk ditemukan. Maksud si pembunuh yang pertama adalah memusnahkannya. Jadi ini halangan kedua bagi rencananya itu. Yang pertama adalah salju itu, dan yang kedua adalah rekonstruksi kita atas sobekan kertas itu.

"Bahwa catatan itu dimusnahkan sedemikian telitinya, hanya mengungkapkan satu hal. Pasti ada seseorang di kereta yang hubungannya sangat intim dengan keluarga Armstrong, hingga penemuan atas catatan itu akan menimbulkan kecurigaan bagi dirinya.

"Sekarang kita sampai pada dua petunjuk lain yang kita temukan. Aku sengaja mengesampingkan pembersih pipa itu. Kita sudah banyak membicarakannya. Mari kita langsung ke soal saputangan itu. Pendek kata, itu sebuah petunjuk yang langsung melibatkan seseorang yang huruf awal namanya adalah huruf H, dan saputangan itu terjatuh tanpa dia sadari di kamar si korban."

"Tepat," ujar dr. Constantine. "Akhirnya dia menyadari telah menjatuhkan saputangan itu dan langsung mengambil langkah untuk menyembunyikan nama baptisnya."

"Bukan main cepatnya Anda, Dokter! Anda bahkan sudah sampai pada kesimpulan yang jauh lebih cepat dari yang hendak saya lakukan sendiri."

"Memangnya ada alternatif lain?"

"Tentu saja ada. Umpamanya, Anda sudah melakukan kejahatan dan ingin melemparkan kesalahan pada pundak orang lain. Nah, di kereta ada orang tertentu yang punya hubungan intim dengan keluarga Armstrong, seorang wanita. Misalnya Anda lalu menjatuhkan saputangan milik wanita itu di tempat pembunuhan itu terjadi. Dengan sendirinya wanita itu akan diperiksa, hubungannya dengan keluarga Armstrong akan terbawa-bawa—*et voilà*: motifnya dan sudah tentu pula beberapa artikel yang memperlihatkan keterlibatannya."

"Tapi dalam hal semacam itu," Dokter Constantine menyatakan ketidaksetujuannya, "orang yang disangka itu, karena sungguh-sungguh tidak terlibat,

maka dia tak akan mengambil langkah-langkah untuk menyembunyikan identitasnya."

"Ah, benarkah itu? Begitukah pikiran Anda? Itu sesungguhnya pendapat polisi di pengadilan. Tapi saya tahu watak manusia, Kawan, dan saya ingin memberitahu Anda, bahwa kalau tiba-tiba dihadapkan pada pemeriksaan dengan tuduhan pembunuhan, orang yang paling bersih pun akan kehilangan akalnya dan bisa saja melakukan hal-hal yang tak masuk akal. Bukan, bukan, noda minyak dan label yang diganti itu tidak membuktikan keterlibatan—keduanya cuma membuktikan bahwa Countess Andrenyi, karena beberapa alasan, ingin sekali menyembunyikan identitasnya."

"Apa hubungannya dengan keluarga Armstrong? Dia belum pernah ke Amerika, katanya."

"Tepat, dan dia berbicara bahasa Inggris dengan logat asing, dan penampilannya juga seperti orang asing, yang dilebih-lebihkan. Tapi tidak terlalu sulit untuk menerka siapa sebenarnya dia. Baru saja kusinggung-singgung tadi nama ibunda Mrs. Armstrong. Nama itu adalah 'Linda Arden' dan dia aktris yang sangat terkenal—antara lain dalam peranannya sebagai aktris yang memainkan karya-karya Shakespeare. Ingat saja karya Shakespeare *As You Like It* dengan 'Rimba Arden'-nya dan Rosalind itu. Dari sanalah dia memperoleh ilham untuk nama pentasnya. 'Linda Arden', nama yang membuatnya dikenal dunia, sebenarnya bukan namanya yang asli. Mungkin tadinya Goldenberg; kemungkinan besar dia berdarah Eropa—campur Yahudi sedikit. Banyak bangsa berimigrasi ke Amerika. Saya ingin kemukakan kepada kalian, bahwa adik perempuan Mrs. Armstrong, yang tak lebih dari seorang gadis kecil pada waktu tragedi itu terjadi, sebenarnya adalah Helena Goldenberg, anak perempuan Linda Arden yang kecil, dan gadis kecil itu setelah dewasa mengawini Count Andrenyi sewaktu dia bertugas sebagai atase di Washington."

"Tapi Putri Dragomiroff mengatakan gadis itu mengawini orang Inggris."

"Yang namanya tak dapat diingatnya! Saya ingin tanya kepada kalian, apakah itu kedengarannya mungkin? Putri Dragomiroff mengasihi Linda Arden sebagaimana wanita-wanita terkemuka mengasihi aktris-aktris besar. Dia bahkan menjadi ibu baptis bagi salah seorang putri aktris pujaannya. Dapatkah dia secepat itu melupakan nama pernikahan anak perempuannya yang satu lagi? Kedengarannya mustahil. Tidak, saya kira menurut logika, kita bisa mengatakan bahwa Putri Dragomiroff berbohong. Dia tahu betul Helena ada di kereta itu, dia sudah melihatnya. Dia langsung menyadari, segera sesudah dia mendengar siapa Ratchett, bahwa Helena dapat dicurigai. Dan begitulah, sewaktu kita menanyai dia tentang adiknya, dia langsung berbohong—dengan mengatakan hal itu cuma diingatnya samar-samar, dia tak dapat memastikan, tapi dia

menduga 'Helena mengawini pria Inggris,' adalah kemungkinan yang jauh sekali dari kebenarannya."

Saat itu salah seorang pelayan gerbong muncul di ujung pintu dan menghampiri ketiga pria itu. Ia berbicara kepada Monsieur Buoc.

"Makan malamnya, Monsieur, apa boleh dihidangkan sekarang? Sebentar lagi siap."

Monsieur Buoc berpaling ke Poirot, yang menganggukkan kepalanya. "Biar bagaimanapun, makan malam mesti dihidangkan."

Pelayan gerbong itu kemudian menghilang melalui ujung pintu yang satu lagi. Kemudian terdengar bel berbunyi dan suaranya meneriakkan"

"*Premier service. Le diner est servi. Premier diner*—hidangan pertama."

DigitalPublishing/KG-2/SC

4

NODA MINYAK PADA PASPOR HONGARIA

POIROT duduk semeja dengan Monsieur Buoc dan dr. Constantine.

Para penumpang kereta yang berkumpul di gerbong restorasi itu seolah diliputi keresahan. Mereka tak banyak bicara. Bahkan Mrs. Hubbard yang gemar berceloteh pun kali ini diam, tak seperti biasanya. Ia bergumam sedikit begitu duduk menghadapi meja.

"Aku rasa aku tak punya nafsu makan sama sekali," katanya sambil mencomoti setiap jenis makanan yang disodorkan pelayan kepadanya, dan didesak oleh wanita Swedia yang kelihatannya mendampinginya sebagai pembantu khusus.

Sebelum makanan dihidangkan, Poirot sengaja menarik lengan baju kepala pelayan dan membisikkan sesuatu di telinganya. Constantine ternyata mampu menebak dengan benar, apa kira-kira instruksi Poirot kepada kepala pelayan gerbong restorasi itu. Terbukti ia ikut menyadari bahwa Count dan Countess Andrenyi selalu dilayani paling belakang, dan pada akhir santapan itu selalu ada penundaan dalam pembuatan rekeningnya. Karena itu tak mengherankan bila Count dan Countess Andrenyi adalah orang-orang terakhir yang meninggalkan gerbong restorasi.

Sewaktu keduanya bangun dan hendak melangkah menuju pintu, Poirot ikut bangun dari kursinya dan mengikuti mereka dari belakang.

"Maaf, Nyonya, saputangan Nyonya jatuh."

Ia berkata begitu sambil menunjukkan ujung saputangan yang bersulamkan huruf H itu.

Sesaat kemudian diambilnya saputangan itu, diamat-amatinya sebentar, kemudian dikembalikannya lagi kepada Poirot.

"Anda keliru, Monsieur, itu bukan saputangan saya."

"Bukan saputangan Nyonya? Nyonya yakin?"

"Saya yakin betul, Monsieur."

"Tapi saputangan ini bersulamkan huruf awal nama Nyonya, huruf H."

Count Andrenyi yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Poirot dengan istrinya tanpa bergerak-gerak, kini kelihatan menggerakkan badannya sedikit, tanda gelisah. Poirot pura-pura tak memedulikannya. Matanya menatap Countess Andrenyi lekat-lekat.

Countess Andrenyi membalas pandangannya sambil berkata dengan suara mantap,

"Saya tak mengerti, Monsieur. Singkatan nama saya adalah E.A."

"Saya kira tidak begitu. Nama Nyonya adalah Helena—bukan Elena. Helena Goldenberg, anak perempuan Linda Arden yang bungsu—Helena Goldenberg, adik perempuan Mrs. Armstrong."

Hening untuk satu-dua menit. Baik Count maupun Countess Andrenyi kelihatan mulai pucat bagai mayat.

Poirot lalu bertanya kembali dengan nada lebih lembut, "Tak ada gunanya menyangkal. Benar bukan, apa yang saya katakan barusan?"

Count Andrenyi menyela marah, "Saya ingin tahu, Monsieur, atas dasar apa Anda...."

Istrinya memotong kalimatnya, sambil menempelkan jarinya di bibir, ia berkata,

"Jangan, Rudolph. Biar saya yang bicara. Tak ada gunanya menyangkal perkataan tuan ini. Lebih baik kita duduk dan membicarakan soal ini dengan terus terang."

Suaranya berubah. Dalam nadanya masih terasa ciri khas daerah selatan, tapi kedengarannya sekarang lebih jelas dan lebih tajam. Baru pertama kalinya suara itu terdengar seperti suara orang Amerika sejati.

Count Andrenyi terdiam. Ia menuruti isyarat gerak tangan istrinya dan mereka berdua duduk di hadapan Poirot.

"Pernyataan Anda benar sekali," ujar Countess Andrenyi dengan suara mantap. "Saya Helena Goldenberg, adik Mrs. Armstrong."

"Tapi Nyonya tak mengatakan begitu pada saya, pagi ini, Madame la Contesse."

"Tidak."

"Jadi kenyataannya, segala yang telah dikatakan Nyonya dan suami Nyonya pada saya itu bohong semua."

"Monsieur!" teriak Count Andrenyi dengan marah.

"Jangan marah, Rudolph. M. Poirot memang mengatakan kenyataan ini dengan agak kasar, tapi apa yang dikatakannya itu tak dapat dibantah."

"Saya senang Nyonya mau mengakui kenyataan itu dengan terus terang, Madame. Sekarang maukah Nyonya memberitahukan alasan Nyonya berkata begitu, dan juga alasan mengubah nama baptis Nyonya di paspor itu?"

"Itu semua saya yang mengerjakan," sela Count Andrenyi.

Helena kemudian berkata dengan tenang, "Tentu saja, M. Poirot, Anda bisa menerka alasan saya berbuat demikian, alasan kami. Orang yang terbunuh itu adalah orang yang membunuh keponakan saya tercinta, yang membunuh kakak perempuan saya, dan mematahkan hati kakak ipar saya. Tiga manusia yang paling saya cintai di dunia ini dan yang menghidupkan rumah saya—dunia saya!"

Suaranya bergema penuh emosi. Ia putri sejati ibunya, wanita yang dengan kekuatan emosi dan aktingnya berhasil menyentuh hati penontonnya dan memaksa mereka menitikkan air mata.

Ia meneruskan bicaranya dengan gaya lebih tenang.

"Dari semua penumpang di kereta ini, mungkin saya sendirilah yang memiliki motif paling baik untuk membunuh orang itu."

"Dan Anda tidak membunuhnya, Madame?"

"Saya berani bersumpah, M. Poirot, dan suami saya juga tahu itu dan juga berani bersumpah, bahwa meski saya ingin sekali mencobanya, tapi saya belum pernah menyentuh orang itu."

"Saya juga, Tuan-Tuan," ujar Count Andrenyi membela diri. "Sebagai keturunan bangsawan terhormat, saya berani menjamin bahwa tadi malam Helena tak pernah meninggalkan kamarnya. Dia meminum obat tidur, persis seperti yang telah saya katakan. Dia sama sekali tidak terlibat."

Poirot memandang kedua suami-istri itu secara bergantian.

"Demi nama baik saya," ujar Count itu lagi.

Poirot menggeleng sedikit.

"Dan meski begitu, Anda masih mau mengubah nama istri Anda di paspor itu?"

"Monsieur Poirot," ujar Count Andrenyi dengan penuh emosi dan dengan sungguh-sungguh, "coba ingat kedudukan saya. Apa Anda pikir saya masih bisa bertahan kalau melihat istri saya sampai terlibat dengan urusan polisi? Dia sama sekali tak bersalah. Saya tahu benar itu, tapi apa yang telah dikatakannya tadi memang betul—karena hubungannya dengan keluarga Armstrong, kemungkinan dia bisa langsung dicurigai. Dia pasti akan diperiksa, mungkin juga ditahan. Sial bagi kami, karena kebetulan kami satu kereta dengan orang

bernama Ratchett ini. Nasib buruk membawa kami ke sini, itu saya yakin betul, tapi masih ada satu hal yang saya belum yakin. Saya akui memang saya berbohong, Monsieur, kecuali satu hal. Istri saya tak pernah meninggalkan kamarnya tadi malam."

Ia berbicara dengan penuh kesungguhan, hingga sukar untuk menyangkalnya.

"Saya tak mengatakan bahwa saya tak percaya pada Anda," sahut Poirot lambat-lambat. "Saya tahu, keluarga Anda termasuk keluarga bangsawan tradisional dan pantas dimuliakan. Memang suatu kenyataan pahit bagi Anda kalau istri Anda sampai terseret urusan polisi yang memalukan. Untuk alasan ini saya bisa mengerti, saya bisa ikut merasakan. Tapi bagaimana Anda bisa menjelaskan kalau saputangan istri Anda ditemukan dalam kamar orang yang terbunuh itu?"

"Saputangan itu bukan punya saya, Monsieur," Countess Andrenyi menyela.

"Meski ujungnya diberi huruf H?"

"Meski ujungnya diberi tanda begitu. Saputangan saya jenisnya bukan seperti itu, tak satu pun yang bentuknya seperti itu. Saya tahu betul, bahwa saya tak bisa memaksa Anda percaya pada saya, tapi percayalah, memang begitu adanya. Saputangan itu bukan punya saya."

"Barangkali saputangan itu sengaja dijatuhkan seseorang untuk memberi kesan bahwa Anda terlibat?"

Countess Andrenyi tersenyum. "Anda sedang membujuk saya untuk mengakui bahwa itu saputangan saya? Tapi memang begitu adanya, saputangan itu bukan punya saya." Kali ini nada bicaranya terdengar penuh kesungguhan.

"Kalau begitu, kalau saputangan itu benar bukan punya Nyonya, mengapa Nyonya mengubah nama yang di paspor itu?"

Count Andrenyi-lah yang menjawab kali ini.

"Sebab kami mendengar bahwa baru saja ditemukan sehelai saputangan bersulamkan huruf H pada ujungnya. Kami sudah membicarakan soal itu bersama-sama sebelum kami datang ke gerbong restorasi untuk ditanyai. Saya langsung memperingatkan Helena bahwa kalau orang sampai mengetahui nama baptisnya dimulai dengan huruf H dia pasti akan ditanyai lebih teliti dan lebih ketat dari yang lain. Lagi pula itu perkara gampang—untuk mengubah Helena menjadi Elena."

"Kalau begitu, belum apa-apa Anda sudah terlibat dalam tindakan kriminal," ujar Poirot memperingatkan. "Akal bulus yang digabung dengan tekad kejam tanpa penyesalan berarti secara terang-terangan memerkosa hukum."

"Oh, tidak, tidak." Countess Andrenyi memajukan tubuhnya sedikit. "Monsieur, suami saya sudah menjelaskan kepada Anda kejadian yang

sebenarnya." Ia mengalihkan pembicaraan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris. "Saya ngeri... ngeri setengah mati, Anda tahu. Semua itu begitu mengerikan... saat itu... apalagi untuk mengungkapkannya kembali. Apalagi bisa dicurigai dan barangkali dijebloskan ke dalam penjara. Saya memang ngeri sekali, Monsieur Poirot. Tak dapatkah Anda mengerti?"

Suaranya merdu sekali... dalam... renyah... bernada memohon, suara putri Linda Arden, suara aktris pujaan dunia.

Poirot memandang ke arahnya dengan sayu.

"Kalau saya mau memercayai, Anda, Madame—dan saya tak mengatakan bahwa saya tak akan memercayai Anda, Anda harus menolong saya."

"Menolong Anda?"

"Ya. Alasan pembunuhan itu terletak pada masa lampau—pada tragedi yang menghancurkan rumah tangga Anda dan menyuramkan masa muda Anda. Bawalah saya pada masa itu, Mademoiselle, supaya saya bisa menemukan mata rantai yang bisa menjelaskan semuanya."

"Apa yang dapat menolong Anda? Mereka semua sudah mati." Lalu dengan rasa sedih yang sangat ia berbisik lambat-lambat, "Semuanya mati—semuanya—Robert, Sonia, Daisy..., Daisy tersayang. Anak itu begitu manis, begitu riang... rambut ikalnya begitu indah... Kami semua tergila-gila padanya."

"Masih ada lagi korban lain, Madame. Korban tak langsung."

"Susanne yang malang itu? Ya, saya sudah lupa padanya. Polisi sudah menanyai dia. Mereka yakin dia ikut terlibat dalam pembunuhan itu. Barangkali begitu—tapi terlibat sebagai orang yang tak bersalah. Saya rasa, mulanya dia cuma mengobrol secara iseng-iseng dengan seseorang tentang saat-saat Daisy dibawa keluar untuk berjalan-jalan. Dan gadis malang itu jadi gelisah tak menentu ketika terjadi pembunuhan itu—dia merasa ikut bertanggung jawab." Badannya gemetar. "Lalu dia meloncat dari jendela. Oh! Mengerikan sekali!"

Dibenamkannya wajahnya dalam telapak tangan.

"Orang apa dia, Madame?"

"Dia orang Prancis."

"Apa nama keluarganya?"

"Itu omong kosong, tapi saya tak ingat lagi—kami cuma memanggilnya Susanne. Gadis yang cantik dan periang. Dia sayang sekali pada Daisy."

"Dia pengasuhnya?"

"Ya."

"Siapa perawatnya?"

"Perawatnya adalah perawat rumah sakit yang terlatih baik. Stengelberg namanya. Dia juga sayang sekali pada Daisy—dan pada kakak saya."

"Sekarang, Madame, saya minta Anda pikir dulu baik-baik sebelum

menjawabnya. Sejak menaiki kereta ini, apakah Anda pernah bertemu dengan orang yang Anda kenal?"

Countess Andrenyi menatap Poirot sejenak. "Saya? Tidak, tak seorang pun."

"Bagaimana dengan Putri Dragomiroff?"

"Oh! Dia. Tentu saja saya kenal dia. Saya kira maksud Anda orang-orang dari peristiwa pembunuhan itu."

"Tapi memang itu yang saya maksudkan, Madame. Sekarang coba ingat baik-baik. Bawa ingatan Anda ke beberapa tahun yang lalu. Tentu orang itu sudah banyak berubah."

Helena merenung sebentar. Lalu ia berkata lagi, "Tidak, saya yakin... tak seorang pun."

"Anda sendiri—Anda pada saat itu masih seorang gadis cilik—masa Anda tak punya orang yang biasa mengawasi pelajaran Anda?"

"Oh! Ya, saya punya seekor naga—semacam guru pengasuh bagi saya, merangkap sebagai sekretaris Sonia. Dia orang Inggris—atau lebih tepatnya orang Skotlandia; wanita bertubuh besar dan berambut pirang."

"Siapa namanya?"

"Miss Freebody."

"Tua atau muda?"

"Dia seolah jauh lebih tua dari saya. Saya kira umurnya belum lewat empat puluh. Sedangkan Susanne, tentu saja, bertugas mengawasi pakaian saya sekaligus melayani."

"Tak ada penghuni lain dalam rumah?"

"Cuma pembantu."

"Dan Anda yakin, benar-benar yakin, bahwa Anda tak mengenal seorang pun di kereta ini?"

Ia menjawab dengan sungguh-sungguh, "Tak ada, Monsieur. Tak ada sama sekali."

5

NAMA BAPTIS PUTRI DRAGOMIROFF

BEGITU Count dan Countess Andrenyi melangkah pergi dari situ, Poirot berpaling kepada kedua kawannya.

"Kalian lihat," ujarnya, "kita sudah maju selangkah lagi."

"Hasil yang gemilang," ujar Monsieur Buoc ramah. "Bagi saya, saya tak pernah bermimpi untuk mencurigai Count dan Countess Andrenyi. Saya mesti mengakui, saya kira mereka itu tak punya cacat cela. Apakah mereka sudah pasti terlibat dalam kejahatan itu? Agak menyedihkan, kalau begitu. Meski begitu, mereka tak akan memancang kepalanya dengan pisau *guillotine*. Masih ada faktor-faktor yang meringankan. Paling-paling cuma hukuman penjara beberapa tahun—paling banyak."

"Kenyataannya kau sendiri yakin sekali akan keterlibatannya."

"Kawanku tersayang—benarkah hal itu tidak diragukan lagi? Kukira tindakanmu yang mantap itu cuma untuk melicinkan semuanya sampai kita bebas dari salju keparat itu dan polisi mengambil alih semua persoalan ini."

"Kau tak percaya pada pernyataan Count Andrenyi yang tegas itu dan demi nama baiknya bahwa istrinya tak bersalah?"

"*Mon cher*—tentu saja—apa lagi yang dapat dikatakannya? Dia begitu memuja istrinya. Sudah tentu dia ingin menyelamatkannya! Dia telah membeberkan kebohongannya dengan cara yang baik sekali—cara *grande signeur* kata orang Prancis, cara laki-laki, cara kesatria. Tapi apa lagi namanya itu, kalau bukan kebohongan?"

"Baiklah, kau tahu sendiri, menurut pendapatku justru ceritanya itulah yang benar, yang kausebut kebohongan itu."

"Tidak bisa, tidak bisa. Saputangan itu, kauingat. Saputangan itulah yang mengunci persoalan itu."

"Oh, aku kurang yakin pada saputangan itu. Kau ingat sendiri, aku selalu mengatakan ada dua kemungkinan mengenai pemilik saputangan itu."

"Semua sama...."

Monsieur Buoc terdiam, bicaranya terhenti. Pintu di ujung terbuka, dan Putri Dragomiroff melangkah masuk. Ia langsung menghampiri ketiga pria itu yang segera bangun menyambutnya.

Tapi ia cuma berbicara kepada Poirot, dan tak memedulikan kehadiran yang lain.

"Saya rasa, Monsieur," ujarnya, "tuan menahan saputangan saya."

Poirot melemparkan pandangan kemenangan ke arah kedua kawannya yang sedang terpaku keheranan.

"Yang ini, Madame?"

Ia mengeluarkan sehelai kain halus berbentuk segi empat dari saku bajunya.

"Ya, benar, yang itu. Ada singkatan nama saya di ujungnya."

"Tapi, Madame la Princesse, ini huruf H," potong Monsieur Buoc. "Sedangkan nama baptis Anda—maaf—adalah Nathalia."

Putri Dragomiroff memandangnya dingin.

"Memang betul, Monsieur. Saputangan-saputangan saya selalu diberi tanda dengan ejaan Rusia. H itu N dalam ejaan Rusia-nya."

Monsieur Buoc kelihatan terkejut. Terasa ada sifat gigih dalam diri wanita tua itu yang membuatnya bingung dan tak enak.

"Nyonya tidak memberitahukan kami pagi ini bahwa saputangan ini milik Nyonya."

"Kalian tak menanyakannya," sahut Putri itu dingin.

"Silakan duduk dulu, Madame," ujar Poirot mempersilakan.

Ia menarik napas. "Sebaiknya begitu, saya kira," ujarnya sambil duduk.

"Anda tak usah berpanjang-panjang lagi menghadapi soal ini, Tuan-Tuan. Pertanyaan Anda berikutnya barangkali—Bagaimana saputangan saya bisa diketemukan di sebelah tubuh orang yang terbunuh itu? Jawaban saya buat pertanyaan itu adalah saya tak tahu."

"Nyonya benar-benar tak tahu?"

"Tak tahu, bagaimanapun juga."

"Moga-moga Nyonya mau memaafkan kami, tapi seberapa jauh kami bisa mengandalkan kebenaran-kebenaran dalam jawaban Nyonya?"

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan lembut sekali.

Putri Dragomiroff menjawab dengan pandangan merendahkan. "Saya rasa

yang Anda maksudkan karena saya tak memberitahu Anda bahwa Helena Andrenyi adalah adik Mrs. Armstrong?"

"Kenyataannya memang Nyonya telah berbohong mengenai soal ini."

"Tentu saja. Barangkali saya akan berbuat begitu lagi. Ibunya adalah sahabat saya. Saya percaya pada kesetiaan, Tuan-Tuan—pada kawan-kawannya, pada keluarganya, dan pada orang-orang yang tingkatan sosialnya sama."

"Nyonya tak percaya bahwa tindakan-tindakan Nyonya itu dapat mengarah pada pelanggaran hukum?"

"Dalam perkara ini saya anggap keadilan-keadilan yang ketat sudah dilaksanakan."

Poirot memajukan badannya.

"Anda lihat sendiri kesulitan-kesulitan yang tengah saya hadapi, Madame? Bahkan dalam persoalan saputangan ini, apakah saya juga harus memercayai Nyonya? Atau apakah Nyonya sedang berusaha melindungi putri sahabat Nyonya?"

"Oh! Saya tahu apa yang Anda maksudkan." Wajahnya memperlihatkan senyum pahit. "Baiklah, Tuan-Tuan, pernyataan saya ini bisa dibuktikan dengan mudah sekali. Saya akan berikan alamat orang yang membuat saputangan saya itu di Paris. Kalian tinggal menanyakan soal yang satu itu saja, dan mereka pasti akan memberitahukan bahwa saputangan itu dibuat atas pesanan saya setahun yang lalu. Saputangan itu milik saya, Tuan-Tuan."

Ia bangun dari tempat duduknya.

"Tuan-Tuan masih punya pertanyaan lain lagi yang ingin ditanyakan pada saya?"

"Pembantu wanita Nyonya itu, apakah dia mengenali saputangan itu waktu kami memperlihatkan kepadanya tadi pagi?"

"Mestinya begitu. Dia melihatnya, tapi tak berkata apa-apa? Ah, itulah, itu menunjukkan bahwa dia juga bisa dipercaya."

Dengan kepala dimiringkan sedikit sebagai tanda permisi, Putri Dragomiroff keluar dari gerbong restorasi.

"Jadi, begitu persoalannya," gumam Poirot lembut. "Aku menyadari adanya kebimbangan sewaktu aku tanyai pembantu wanita itu, kalau-kalau dia tahu milik siapa saputangan itu. Dia sendiri tak bisa menentukan apakah dia mau mengaku atau tidak bahwa itu saputangan majikannya. Tapi bagaimana itu bisa cocok dengan gagasanku yang aneh itu? Ya, barangkali saja bisa."

"Ah!" seru Monsieur Buoc dengan isyaratnya yang khas. "Dia memang wanita tua yang luar biasa!"

"Mungkinkah dia yang membunuh Ratchett?" tanya Poirot kepada dr. Constantine.

Yang ditanya menggeleng.

"Tusukan itu—yang dihujamkan dengan tenaga yang kuat, bisa sampai menembus otot—tak mungkin, tak mungkin orang dengan fisik selemah itu bisa berbuat demikian."

"Tapi tusukan yang lemah?"

"Kalau tusukan yang lemah, mungkin bisa."

"Aku sedang memikirkan," ujar Poirot, "tentang kesempatan pagi ini sewaktu aku mengatakan pada Putri Dragomiroff bahwa justru kekuatannya bukan terletak pada lengannya, tapi pada kemauannya. Sebenarnya secara logis, pernyataanku itu lebih merupakan perangkap. Aku ingin tahu apakah dia melihat ke lengan kiri ataukah lengan kanannya. Tapi dia tak melihat salah satu di antaranya. Dia melihat kedua-duanya. Tapi jawabannya aneh. Katanya, 'Tidak, saya memang tak punya kekuatan di dalam sini. Saya tak tahu apakah saya mesti menyesal atau gembira.' Itu sebuah pernyataan yang membangkitkan rasa ingin tahu orang, yang misterius. Dan pernyataannya itu malah menguatkan keyakinanku pada kasus yang tengah kuhadapi ini."

"Jadi itu tak berhasil menyinggung faktor tentang tangan kiri itu."

"Tidak, memang. Omong-omong, apakah kauperhatikan bahwa Count Andrenyi menaruh saputangannya di saku celana sebelah kanan?"

Monsieur Buoc menggeleng. Pikirannya kembali terpukau oleh ilham-ilham yang mengherankan selama setengah jam ini. Ia bergumam,

"Kebohongan—lagi-lagi kebohongan. Benar-benar membuatku heran, banyak kebohongan yang disampaikan kapada kita pagi ini."

"Masih banyak lagi yang akan diungkapkan," ujar Poirot dengan riang.

"Kaupikir begitu?"

"Aku akan kecewa bukan main kalau tidak demikian."

"Sikap pura-pura dan bermuka dua itulah yang menyebalkan," ujar Poirot lagi. "Kalau kau mempertemukan orang yang berbohong itu dengan kebenaran, biasanya dia akan cepat-cepat mengaku—malah sering kali di luar dugaan. Jadi cuma perlu membuat perhitungan yang tepat untuk memperoleh hasil."

"Inilah satu-satunya cara untuk memeriksa kasus ini. Aku sengaja menanyai mereka satu per satu, menimbang kesaksian si pria atau si wanita, lalu berkata pada diriku sendiri, 'Kalau si anu dan si anu berbohong, dalam hal apa dia berbohong, dan apa alasannya sampai dia berbuat begitu?' Dan kujawab sendiri, 'Kalau dia berbohong—kalau ya, perhatikan perkataan itu—itu mestilah demi alasan semacam itu dan dalam hal itu.' Ingat, kita sudah pernah mencobanya pada Countess Andrenyi dengan hasil sangat memuaskan. Sekarang kita akan mencoba cara yang sama pada beberapa penumpang lain."

"Dan, seandainya, Kawan, perkiraanmu itu ternyata keliru?"

"Kalau begitu, mesti ada orang yang bebas sama sekali dari kecurigaan."
"Ah!—jadi ada proses eliminasi."
"Tepat."
"Dan siapa yang akan kita tanyai berikutnya?"
"Kita akan menanyai si *pukka sahib*, Kolonel Arbuthnot."

DigitalPublishing/KG-2/SC

6

WAWANCARA KEDUA DENGAN KOLONEL ARBUTHNOT

KOLONEL Arbuthnot sangat jengkel waktu dipanggil kembali ke gerbong restorasi untuk ditanyai kedua kali. Di wajahnya terbayang rasa enggan begitu ia duduk dan bertanya,

"Ada apa lagi?"

"Maaf sebesar-besarnya atas gangguan yang kedua kali ini," ujar Poirot. "Tapi masih ada sedikit keterangan yang mungkin dapat Anda berikan."

"Sungguh? Saya kira tidak begitu."

"Sebagai permulaan, Anda lihat pembersih pipa ini?"

"Ya."

"Apakah benda ini salah satu dari kepunyaan Anda?"

"Tidak tahu. Saya tak mengukir nama saya di situ, Anda lihat sendiri."

"Tahukah Anda, bahwa Anda-lah satu-satunya penumpang pria di gerbong Istanbul-Calais yang mengisap pipa?"

"Dalam hal itu, mungkin pembersih pipa itu salah satu dari kepunyaan saya."

"Anda tahu di mana ini ditemukan?"

"Sedikit pun tidak."

"Pembersih pipa ini ditemukan tergeletak di samping orang yang terbunuh itu."

Kolonel Arbuthnot menaikkan alisnya.

"Dapatkah Anda mengatakan pada kami, Kolonel Arbuthnot, bagaimana kiranya benda itu bisa sampai di sana?"

"Kalau yang Anda maksudkan, sayalah yang menjatuhkannya, Anda keliru."

"Pernahkah Anda masuk ke kamar Ratchett?"

"Saya malah belum pernah berbicara dengan dia."

"Anda belum pernah berbicara dengan dia dan Anda tidak membunuhnya?"

Alis Kolonel Arbuthnot terangkat lagi, menunjukkan rasa tak senang dan perasaan sinis.

"Kalau saya pernah berbuat begitu, tak akan saya perlihatkan fakta-fakta itu kepada Anda. Kenyataannya saya tidak membunuh laki-laki itu."

"Ah, baiklah," gumam Poirot. "Memang tak ada konsekuensi apa-apa."

"Oh!" Arbuthnot kelihatan terkejut. Ditatapnya Poirot dengan sorot mata gelisah.

"Sebab, Anda lihat," ujar detektif bertubuh kecil itu, "pembersih pipa itu sebenarnya tak penting. Saya sendiri bisa memberi alasan seribu satu macam, mengapa benda itu bisa ditemukan di kamar si korban."

Sekali lagi Arbuthnot memandangnya.

"Yang mendorong saya untuk menanyai Anda sekali lagi sebetulnya adalah hal lain. Miss Debenham barangkali pernah mengatakan pada Anda, bahwa saya kebetulan menangkap beberapa perkataannya kepada Anda waktu dia berbicara kepada Anda di stasiun Konya?"

Arbuthnot tak menjawab.

"Dia berkata, 'Jangan sekarang. Nanti kalau semuanya sudah selesai. Kalau semuanya sudah di belakang kita.' Anda tahu apa maksud perkataan itu?"

"Maaf, Monsieur Poirot, tapi saya terpaksa menolak menjawab pertanyaan itu."

Kolonel itu menjawab dengan geram, "Saya mengusulkan bagaimana kalau Anda sendiri yang menanyakan pada Miss Debenham apa arti perkataan itu."

"Saya sudah menanyakannya pada yang bersangkutan."

"Dan dia menolak untuk memberitahukan?"

"Ya."

"Kalau begitu, saya kira semuanya sudah jelas sekali—terutama bagi Anda—yakni bahwa bibir saya sekarang sudah disegel."

"Anda tak akan membuka rahasia seorang wanita, bukan?"

"Anda bisa mengatakan begitu, kalau Anda suka."

"Miss Debenham mengatakan pada saya bahwa perkataan itu lebih erat berhubungan dengan persoalan pribadinya sendiri."

"Jadi, mengapa Anda tak menerima saja keterangannya itu?"

"Sebab, Kolonel Arbuthnot, Miss Debenham adalah 'orang yang paling dicurigai.'"

"Omong kosong," ujar Kolonel Arbuthnot dengan marah.

"Itu bukan omong kosong," sahut Poirot menimpali.

"Anda tak punya hak apa-apa atas dirinya."

"Tak berhak atas kenyataan bahwa Miss Debenham adalah guru pengasuh dalam rumah tangga Armstrong, pada saat terjadinya penculikan terhadap Daisy Armstrong?"

Hening sejenak.

Poirot mengangguk lembut.

"Anda lihat?" tanyanya kemudian, suaranya memecah kesunyian. "Kami tahu lebih banyak dari yang Anda kira. Seandainya Miss Debenham tak bersalah, mengapa dia menyembunyikan kenyataan itu? Mengapa dia mengatakan pada saya bahwa dia belum pernah ke Amerika?"

Kolonel Arbuthnot membasahi kerongkongannya. "Barangkali Anda keliru."

"Saya tak mungkin keliru. Mengapa Miss Debenham membohongi saya?"

Poirot mengeraskan suaranya dan berteriak memanggil seseorang. Sesaat kemudian muncul pelayan gerbong restorasi di ujung pintu.

"Coba tanyakan gadis Inggris yang di kamar No. 11 itu apakah dia bersedia datang ke sini."

"*Bien*, Monsieur."

Pelayan itu melangkah pergi. Keempat pria yang tinggal kini saling berdiam diri. Wajah Kolonel Arbuthnot kelihatan berkerut bagai kulit kayu, keras dan tenang.

Si pelayan sudah kembali.

"Gadis Inggris itu sedang kemari, Monsieur."

"Terima kasih."

Satu-dua menit kemudian Mary Debenham sudah memasuki gerbong restorasi.

7

IDENTITAS MARY DEBENHAM

IA tidak memakai topi. Kepalanya tampak di kebelakangkan sedikit, seolah bersikap menantang. Tataan rambutnya yang seluruhnya disibakkan ke belakang dan lekukan lubang hidungnya mengingatkan orang pada haluan kapal yang sudah siap membelah laut dengan gagahnya. Pada saat itu ia kelihatan cantik.

Matanya menatap Arbuthnot sedetik—hanya sedetik. Lalu ia berkata pada Poirot, "Anda ingin bertemu saya?"

"Saya ingin bertanya, Mademoiselle, mengapa Anda membohongi kami pagi ini?"

"Berbohong? Saya tak tahu apa maksud Anda."

"Anda mencoba menyembunyikan kenyataan bahwa pada saat terjadinya tragedi keluarga Armstrong, Anda memang tinggal di situ. Tapi Anda mengatakan belum pernah ke Amerika?"

Sekilas Poirot melihat wanita Inggris itu termenung sebentar, kemudian tersadar kembali.

"Ya," sahutnya. "Itu benar."

"Tidak, Mademoiselle, itu salah."

"Anda salah paham. Maksud saya memang benar saya membohongi Anda."

"Ah? Anda mengakui sekarang?"

Bibirnya mengulum senyum. "Tentu saja, sebab Anda sudah mengetahuinya."

"Akhirnya Anda berterus terang juga."

"Kelihatannya saya tak dapat berbuat yang lain lagi."

"Baiklah, tentu saja, memang begitu. Dan sekarang, Mademoiselle, bolehkah saya tanya apa alasan Anda ikut campur dalam masalah ini?"

"Apa saya harus senantiasa memikirkan alasan yang jelas, Monsieur Poirot?"

"Tapi alasan itu justru bagi saya belum jelas, Mademoiselle."

Lalu dengan suara tenang tapi penuh tekanan, wanita Inggris itu menjawab, "Saya harus punya mata pencaharian."

"Maksud Anda...?"

Diangkatnya wajahnya dan ditatapnya Poirot lekat-lekat.

"Berapa banyak yang Anda tahu, M. Poirot, tentang susahnya mendapat dan mempertahankan pekerjaan terhormat? Apa Anda pikir wanita yang sudah pernah ditahan sehubungan dengan perkara pembunuhan, yang nama dan foto-fotonya sudah dimuat di koran-koran Inggris.... Anda pikir mungkinkah wanita Inggris dari kalangan menengah dan dari keluarga terhormat masih mau mempekerjakan wanita itu sebagai guru pengasuh bagi putri-putrinya?"

"Mengapa tidak—seandainya tak ada kesalahan yang ditimpakan pada Anda."

"Oh, kesalahan—itu bukan kesalahan, itu publisitas! Sejauh ini, Monsieur Poirot, saya sudah boleh dibilang sukses dalam kehidupan. Saya sudah bergaji besar, sudah punya pekerjaan yang enak. Saya tak mau mengorbankan kedudukan yang telah saya capai itu kalau tak ada penampungan lain yang lebih baik."

"Saya rasa sayalah yang paling bisa menilai hal itu, bukan Anda."

Miss Debenham mengangkat bahu.

"Umpamanya, Anda semestinya bisa membantu saya tentang identitas itu."

"Apa maksud Anda?"

"Mungkinkah Anda tak dapat mengenali lagi Countess Andrenyi, adik Mrs. Armstrong yang dulu pernah Anda ajari di New York?"

"Countess Andrenyi? Tidak." Ia menggeleng. "Bagi Anda mungkin kelihatannya hal ini luar biasa. Tapi saya tak mengenali dia. Anda tahu, dia belum dewasa sewaktu saya mengenalnya. Itu sudah lebih dari tiga tahun yang lalu. Memang benar Countess Andrenyi mengingatkan saya pada seseorang, membuat hati saya bertanya-tanya. Tapi dia kelihatannya begitu asing—saya tak pernah membayangkan dia sebagai gadis Amerika kecil ketika masih sekolah. Saya cuma memandangnya sepintas lalu sewaktu dia memasuki gerbong restorasi, dan saya malah lebih memperhatikan pakaiannya daripada wajahnya." Ia tersenyum pahit. "Semua wanita begitu! Dan lalu—yah, begitulah, saya jadi asyik sendiri."

"Jadi Anda tak bersedia mengatakan rahasia Anda pada saya?"

Suara Poirot kali ini terdengar sangat lembut dan bernada membujuk.

Wanita Inggris itu menjawab dengan suara rendah, "Saya tak bisa—tak bisa."

Dan sekonyong-konyong, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, ia menangis tersedu-sedu, wajahnya dibenamkan ke kedua telapak tangannya, dan kembali ia menangis sejadi-jadinya, seakan hatinya hancur berkeping-keping.

Tiba-tiba Kolonel Arbuthnot bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di samping Mary Debenham dengan canggung.

"Saya—coba lihat...."

Bicaranya terhenti, lalu ia memutar badannya sambil memandang Poirot dengan wajah cemberut dan sorot mata memancarkan kemarahan meluap-luap.

"Akan kupatahkan setiap tulang dalam tubuhmu yang terkutuk itu, kau binatang kecil yang sombong."

"Monsieur," ujar Monsieur Buoc memprotes.

Tapi Arbuthnot telah berpaling kembali pada wanita itu.

"Mary—demi—Tuhan...."

Mary Debenham menjawab, "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Anda tak memerlukan saya lagi, bukan? Kalau masih, Anda mesti datang dan menemui saya. Oh, bodohnya, bodohnya aku ini!" Lalu ia bergegas keluar ruangan.

Arbuthnot, sebelum mengikutinya, sempat berpaling sekali lagi ke arah Poirot.

"Miss Debenham tak tersangkut apa-apa dalam perkara ini, Anda dengar? Dan kalau dia ditakut-takuti dan kalau dia sampai diganggu, Anda akan berhadapan dengan saya." Lalu ia cepat-cepat pergi dari gerbong itu.

"Saya senang melihat orang Inggris yang marah," ujar Poirot. "Mereka kelihatan lucu sekali. Semakin meluap amarahnya, semakin tak teratur kata-katanya."

Tapi rupanya Monsieur Buoc tidak tertarik pada reaksi emosional orang Inggris. Ia sedang asyik mengagumi kawannya itu.

"*Mon cher, vous êtes épatant!*" serunya. "Satu lagi dugaan yang menakjubkan."

"Rasanya tak dapat dipercaya bagaimana Anda bisa sampai berpikir ke situ," ujar dr. Constantine menyatakan rasa herannya dengan terus terang.

"Oh, saya tak punya jaminan untuk kali ini. Ini bukan dugaan lagi. Countess Andrenyi-lah yang secara praktis telah mengatakannya pada saya."

"*Comment?* Bagaimana bisa begitu?"

"Anda masih ingat, waktu saya tanyakan padanya tentang guru pengasuh atau kawannya bermain? Saya sudah memutuskan dalam pikiran saya bahwa seandainya Mary Debenham ikut terlibat dalam perkara ini, dia pasti digambarkan sebagai figur dalam rumah tangga Armstrong yang memegang jabatan itu."

"Ya, tapi Countess Andrenyi menggambarkannya sebagai seseorang yang berbeda sama sekali dengan Mary Debenham."

"Tepat. Seorang wanita setengah baya berambut merah—yang pada kenyataannya, sangat berlawanan dengan ciri yang dimiliki Miss Debenham, begitu banyak perbedaannya hingga hampir-hampir tak dapat dikenali lagi. Tapi kemudian dia harus menemukan namanya dengan cepat, dan di situlah reaksinya secara tak sadar menipunya. Dia bilang Miss Freebody, masih ingat?"

"Ya."

"*Eh bien*, mungkin Anda tidak tahu, tapi di London ada sebuah toko yang sampai sekarang masih bernama Debenham & Freebody. Dengan nama Debenham yang masih melekat di kepalanya, Countess Andrenyi mencoba mengingat nama lain dalam keadaan kepepet itu, dan nama pertama yang diingatnya adalah Freebody. Tentu saja saya langsung memahami."

"Lagi-lagi dia berbohong. Mengapa dia berbuat begitu?"

"Barangkali karena kesetiaannya. Hal itu menyulitkan sedikit."

"*Ma foi!*" seru Monsieur Buoc dengan suara keras. "Tapi apakah semuanya yang ada di kereta ini berbohong?"

"Itulah," ujar Poirot, "yang akan kita selidiki."

DigitalPublishing/KG-2/SC

8

KEJUTAN DARI PENGUNGKAPAN RAHASIA YANG BERIKUT

"TAK ada lagi yang mengherankan bagiku sekarang," ujar Monsieur Buoc. "Tak ada! Pun apabila setiap orang di kereta ini terbukti sudah pernah bekerja dalam rumah tangga Armstrong, aku tak heran lagi."

"Itu pernyataan yang artinya dalam sekali," sahut Poirot. "Maukah kau melihat apa nanti yang akan dikatakan orang yang paling kaucurigai, yaitu orang Italia itu?"

"Jadi kau ingin menguji lagi dugaan-dugaanmu yang luar biasa itu?"

"Ini benar-benar masalah yang luar biasa," ujar dr. Constantine.

"Tidak, masalahnya biasa saja."

Monsieur Buoc merentangkan kedua lengannya seperti orang yang sedang putus asa. "Kalau masalah ini kauanggap biasa atau wajar saja, *mon ami*...." Bicaranya terhenti, ia kehilangan kata-kata.

Pada saat itu Poirot sudah memerintahkan salah seorang pelayan gerbong untuk menjemput Antonio Foscarelli.

Orang Italia bertubuh tinggi besar itu tampak waspada ketika ia melangkah masuk. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri seperti binatang yang sudah benar-benar terperangkap.

"Tuan mau apa?" tanyanya. "Tak ada lagi yang dapat saya katakan—tak ada, Tuan dengar? *Per Dio*..." Dipukulkannya tangannya ke atas meja.

"Ya, masih ada yang dapat Tuan katakan kepada kami," ujar Poirot dengan suara mantap. "Kebenaran!"

"Kebenaran?" Ia memandang Poirot dengan sorot mata tak senang. Ketenangan dan keramahtamahannya saat itu lenyap tak berbekas.

"*Mais oui*. Barangkali saya sendiri sudah tahu. Tapi itu untuk kepentingan Tuan sendiri kalau keterangan yang Tuan berikan disampaikan secara spontan."

"Tuan bicara seperti polisi Amerika saja. 'Ayo, mengaku sajalah—mengaku sajalah—' itu yang mereka katakan."

"Ah! Jadi Tuan pernah punya pengalaman dengan polisi New York?"

"Tidak, tidak pernah. Mereka tak punya bukti apa-apa yang dapat melibatkan saya—tetapi itu bukan berarti saya ingin dicoba."

Poirot berkata lagi dengan tenang, "Yaitu dalam perkara Armstrong, betul tidak? Tuan sopirnya, bukan?"

Matanya bertemu dengan mata orang Italia itu. Ia mulai menggertak. Seperti balon gas yang tertusuk benda tajam, sifat kasarnya mulai keluar.

"Kalau Tuan sudah tahu—kenapa tanya lagi pada saya?"

"Mengapa Tuan berbohong pagi ini?"

"Itu urusan saya. Lagi pula, saya tak percaya pada polisi Yugoslavia. Mereka membenci orang Italia. Mereka tak akan memberi keadilan bagi saya."

"Mungkin malah keadilan setimpal yang akan mereka berikan pada Tuan!"

"Tidak, tidak. Saya tak punya hubungan apa-apa dengan perkara kriminal tadi malam itu. Saya tak pernah meninggalkan kamar. Orang Inggris bermuka muram itu, dia bisa mengatakannya pada Tuan. Bukan saya yang membunuh babi itu—si Ratchett itu. Tuan tak akan dapat membuktikan kesalahan saya."

Poirot tengah asyik menuliskan sesuatu di atas kertas. Lalu diangkatnya wajahnya dan berkata dengan tenang, "Baiklah, Tuan boleh pergi."

Foscarelli terlihat masih penasaran. "Tuan tahu, pembunuhnya bukan saya? Bahwa saya tak mungkin terlibat dalam kejahatan itu?"

"Saya bilang Tuan boleh pergi."

"Pastilah itu pekerjaan sebuah komplotan. Tuan mau menjebak saya? Semuanya itu untuk manusia babi yang seharusnya sudah di kursi listrik! Memalukan sekali kalau tidak demikian. Seandainya itu saya—seandainya saya sampai ditahan...."

"Tapi itu jelas bukan Tuan. Tuan tak punya hubungan apa-apa dengan penculikan anak itu."

"Apa yang Tuan katakan barusan? Keterlaluan, si kecil itu—dialah cahaya rumah itu. Tonio, dia biasa memanggil saya. Dan dia lalu duduk di dalam mobil dan pura-pura memegang setir. Semua orang dalam rumah itu memujanya! Ah, si cilik yang mungil, si cantik tersayang!"

Suaranya terdengar lembut sekarang. Matanya tergenang air. Lalu cepat-

cepat dibalikkannya tubuhnya dan bergegas melangkah ke luar gerbong restorasi.

"Pietro," panggil Poirot.

Pelayan gerbong yang dipanggil namanya tampak berlari-lari menghampiri Poirot.

"Kamar No. 10—kamar wanita Swedia itu."

"*Bien*, Monsieur."

"Ada lagi?" tanya Monsieur Buoc keheranan. "Ah, tidak—tak mungkin. Dengar kataku—tak mungkin."

"*Mon cher*—kita harus tahu. Bahkan seandainya pada akhirnya setiap orang di kereta ini terbukti punya motif tersendiri untuk membunuh Ratchett pun, kita harus tahu. Sekali kita mengetahuinya, kita bisa menetapkan di mana kesalahan itu terletak."

"Kepalaku pusing," keluh Monsieur Buoc.

Greta Ohlsson diantar masuk oleh pelayan bersangkutan dengan cara yang amat simpatik. Ia menangis sedih.

Ia langsung terjatuh di kursi yang berhadapan dengan Poirot dan meneruskan tangisnya sambil sebentar-sebentar membenamkan wajahnya dalam saputangan yang dipegangnya.

"Jangan menyusahkan diri sendiri, Mademoiselle, jangan menyusahkan diri sendiri." Poirot menepuk bahunya. "Nona cuma perlu mengatakan keterangan yang sebenarnya, tidak lebih. Nonakah juru rawat yang mengasuh si kecil Daisy Armstrong?"

"Betul—betul," sahut wanita Swedia yang malang itu sambil masih terus menangis, "Ah—dia benar-benar bidadari—bidadari kecil yang manis. Dia tak tahu apa-apa selain kelembutan dan kasih sayang, tapi dia direnggut oleh laki-laki jahanam itu—diperlakukan dengan kejam—juga ibunya yang malang dan si kecil dalam kandungan yang belum pernah hidup sama sekali. Tuan tak akan mengerti—Tuan tak akan pernah mengetahui—seandainya Tuan ada di sana seperti saya—seandainya Tuan juga melihat tragedi mengerikan itu! Saya seharusnya sudah menceritakan yang sebenarnya mengenai diri saya tadi pagi. Tapi saya takut, takut sekali. Saya senang sekali karena si jahanam itu sudah mati—jadi dia tak dapat lagi membunuh dan menyiksa anak kecil. Ah! Saya tak dapat berkata apa-apa lagi—saya sudah kehabisan kata-kata untuk melukiskannya...."

Ia bahkan menangis lebih keras daripada tadi.

Poirot terus menepuk bahunya dengan lembut, berusaha menghibur.

"Memang—memang—saya mengerti—saya mengerti semuanya, semuanya, percayalah. Saya tak akan menanyakan apa-apa lagi pada Nona. Cukuplah

Nona sudah mengakui apa yang saya ketahui sebagai yang sebenarnya. Saya bisa mengerti, percayalah."

Dengan terisak-isak, dan tak dapat berkata sepatah pun, Greta Ohlsson bangkit dan meraba-raba menuju pintu, matanya masih penuh air mata. Sesampainya di sana, ia berpapasan dengan seorang pria yang sedang melangkah masuk.

Pria itu ternyata pelayan si korban—Masterman.

Ia langsung menghampiri Poirot dan berbicara dengan suara tenang dan tanpa emosi, seperti biasa.

"Saya harap saya tidak mengganggu, Tuan. Saya kira sebaiknya saya langsung kemari saja, dan menceritakan hal yang sebenarnya. Saya ajudan Kolonel Armstrong pada masa perang, dan kemudian saya bekerja sebagai pelayannya di New York. Saya telah merahasiakan fakta itu tadi pagi karena takut. Saya benar-benar keliru, dan saya pikir lebih baik saya datang saja ke sini dan mengaku dengan terus terang. Tapi saya harap Tuan jangan mencurigai Tonio, walau bagaimanapun. Tonio tak sanggup menyakiti seekor lalat pun. Dan saya berani bersumpah dia tak pernah meninggalkan kamarnya tadi malam. Karena itu, dia tak mungkin melakukan pembunuhan terkutuk itu. Tonio memang orang asing, tapi dia makhluk yang lembut sekali. Bukan seperti orang-orang Italia pembunuh dalam buku-buku cerita itu."

Ia berhenti berbicara.

Poirot menatap wajahnya sejenak. "Itu sajakah yang ingin Tuan katakan?"

"Itu saja, Tuan."

Ia diam, kemudian sewaktu dilihatnya Poirot tak bereaksi sedikit pun, ia membungkukkan badan meminta undur diri dan setelah ragu-ragu sebentar, ia melangkah meninggalkan tempat itu dengan sikap tenang dan merendah seperti waktu datang tadi.

"Ini," ujar dr. Constantine, "lebih tak masuk akal daripada roman *policier* yang pernah saya baca."

"Saya setuju," ujar Monsieur Buoc membenarkan. "Dari kedua belas penumpang di gerbong itu, sembilan di antaranya telah terbukti mempunyai hubungan dengan perkara Armstrong. Sekarang saya ingin tanya, bagaimana kelanjutannya? Atau seharusnya saya tanyakan, siapa berikutnya?"

"Aku selalu bisa menjawab pertanyaanmu," sahut Poirot. "Sekarang tiba giliran detektif Amerika kita, Mr. Hardman."

"Apakah dia juga datang untuk mengaku?"

Sebelum Poirot sempat menjawab, orang Amerika itu sudah berdiri di dekat meja. Dengan wajah penuh kewaspadaan, dilíriknya mereka satu per satu dan

sambil duduk ia berkata lambat-lambat, "Apa sebenarnya yang terjadi di kereta ini? Tempat ini bagi saya mirip sarang kutu busuk saja."

Poirot mengedipkan mata ke arahnya.

"Apa Anda yakin betul, Mr. Hardman, bahwa Anda bukan tukang kebun di rumah keluarga Armstrong?"

"Mereka tak punya kebun," jawab Mr. Hardman sungguh-sungguh.

"Atau jongosnya barangkali?"

"Tak pernah saya memimpikan tugas seperti itu. Tidak, saya tak pernah punya hubungan apa pun dengan rumah tangga Armstrong—tapi saya baru mulai percaya bahwa sayalah satu-satunya orang di kereta ini yang demikian. Bisakah Tuan menyangkalnya? Itulah yang saya ingin katakan, bisakah Tuan menyangkalnya?"

"Itu agak mengherankan," ujar Poirot lembut.

"*C'est rigolo,*" sela Monsieur Buoc.

"Apakah Anda punya pendapat sendiri mengenai perkara kriminal itu, Mr. Hardman?" tanya Poirot.

"Tidak, Tuan. Malah membingungkan saya. Saya tak tahu bagaimana harus memahaminya. Tak mungkin semua terlibat di dalamnya—tapi yang bersalah itu jelas bukan di pihak saya. Bagaimana Tuan bisa memahami mereka semua? Itulah yang saya ingin tahu."

"Saya cuma menduga-duga."

"Kalau begitu, percayalah pada saya. Tuan adalah penebak jitu yang licin. Ya, akan saya beritahukan ke seluruh dunia bahwa Tuan adalah penebak jitu yang licin."

Mr. Hardman bersandar ke belakang dan memandangi Poirot dengan rasa kagum.

"Maafkan saya," ujarnya kemudian, "tapi tak seorang pun akan memercayai hal itu. Saya angkat topi buat Tuan. Sungguh."

"Anda terlalu baik, Mr. Hardman."

"Tidak sama sekali. Saya harus menyerahkan masalah ini seluruhnya pada Tuan."

"Sama saja," sahut Poirot mengelak. "Masalahnya belum terpecahkan. Dapatkah kita bertanggung jawab kalau kita katakan kita tahu siapa yang membunuh Mr. Ratchett?"

"Kecualikan saya," ujar Mr. Hardman memohon. "Saya belum berkata apa-apa. Saya cuma diliputi rasa kagum yang sesungguhnya. Bagaimana dengan dua orang lagi yang belum terkena dugaan Tuan yang terkenal sangat menakjubkan itu? Wanita tua Amerika dan pembantu wanitanya yang kelahiran Jerman itu?

Saya kira kita bisa mengatakan bahwa dalam kereta ini hanya mereka berdualah yang tidak terlibat."

"Kecuali," ujar Poirot sambil tersenyum, "kita bisa menempatkan mereka dalam koleksi kecil kita sebagai kepala rumah tangga dan juru masak dalam keluarga Armstrong?"

"Baiklah, tampaknya tak ada lagi di dunia ini yang dapat membuatku heran sekarang," ujar Mr. Hardman dengan pasrah. "Sarang kutu busuk—itulah nama urusan ini—sarang kutu busuk!"

"Ah! *Mon cher*, itu hanya akan meregangkan kebetulan seperti itu menjadi terlalu jauh," ujar Monsieur Buoc, "tak mungkin semuanya bisa masuk."

Poirot memandang ke arahnya. "Kau tidak mengerti," ujarnya. "Kau sama sekali tidak mengerti. Coba katakan padaku, kau tahu siapa pembunuh Ratchett?"

"Kau sendiri bagaimana?"

Poirot mengangguk, "Oh ya," sahutnya. "Aku sudah mengetahuinya sejak beberapa waktu. Itu sudah demikian jelas hingga aku sendiri heran mengapa kau belum juga melihatnya." Lalu ia berpaling lagi ke Hardman dan bertanya, "Dan Tuan?"

Detektif itu menggeleng. Ia cuma menatap Poirot dengan sorot mata curiga. "Saya tak tahu," ujarnya. "Saya sama sekali tak tahu. Siapa di antara mereka yang membunuhnya?"

Poirot terdiam sesaat. Kemudian ia berkata,

"Kalau saja Anda bersedia, Mr. Hardman, tolong kumpulkan setiap orang di sini. Ada dua pemecahan bagi perkara ini. Saya ingin mengungkapkan kedua-duanya di hadapan kalian semua."

9

POIROT MENGAJUKAN DUA BUAH PEMECAHAN

SEMUA penumpang kereta datang berdesakan ke dalam gerbong restorasi itu dan duduk mengelilingi meja-mejanya. Sedikit-banyak mereka memendam perasaan yang kira-kira sama pada saat itu, yakni perasaan harap-harap cemas bercampur prihatin. Wanita Swedia itu masih saja menangis dan Mrs. Hubbard tampak sedang berusaha menghiburnya.

"Sekarang justru Nona harus menahan diri, Sayang. Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Nona tak boleh kehilangan pegangan, harus percaya pada diri sendiri. Jika salah seorang dari antara kita ternyata pembunuh keji, kami tahu betul itu pasti bukan Nona. Keterlaluan, setiap orang akan gila kalau memikirkan hal semacam itu. Duduklah tenang di sini, saya akan menemani Nona—dan jangan khawatir lagi." Suaranya berhenti begitu dilihatnya Poirot berdiri.

Kondektur kereta masih tetap berdiri di depan pintu. "Tuan mengizinkan saya menjaga di sini?"

"Tentu saja, Michel."

Poirot membasahi kerongkongannya.

"Messieurs et Mesdames, saya akan berbicara dalam bahasa Inggris sebab saya pikir kalian semua mengetahuinya walaupun sedikit. Kita berkumpul di sini untuk menyelidiki kematian Samuel Edward Ratchett alias Cassetti. Ada dua pemecahan yang mungkin bagi perkara kriminal ini. Akan saya beberkan di hadapan kalian, saya juga akan menanyai Monsieur Buoc dan dr. Constantine untuk menetapkan mana di antara pemecahan itu yang benar.

"Sekarang kalian sudah tahu fakta-fakta dari kasus ini. Mr. Ratchett diketemukan ditikam mati pagi ini. Dia terakhir diketahui masih hidup pada pukul 01.37 tadi malam, sewaktu dia berbicara dengan kondektur melalui celah pintu kamarnya. Sebuah arloji dalam kantong piamanya diketemukan sudah peyot, dan jarumnya terhenti pada pukul satu kurang seperempat. Dokter Constantine yang langsung memeriksa tubuh si korban begitu diketemukan, menyatakan waktu kematiannya antara tengah malam dan pukul dua pagi. Setengah jam setelah tengah malam, kereta tertahan salju. Dan setelah jam itu tidak mungkin bagi seseorang untuk meninggalkan kereta.

"Kesaksian Mr. Hardman, anggota dari sebuah kantor detektif di New York"—(beberapa kepala berpaling ke arah Mr. Hardman)—"menunjukkan bahwa tak ada seorang pun yang dapat melewati kamarnya (No. 16, paling ujung) tanpa dilihat olehnya. Oleh karena itu, kami terpaksa menarik kesimpulan bahwa si pembunuh akan terdapat di antara penghuni-penghuni gerbong istimewa itu, gerbong Istanbul-Calais.

"Saya akan mengatakan bahwa teori itu adalah teori kami."

"Bagaimana?" teriak Monsieur Buoc tiba-tiba, tampaknya ia sangat terkejut dan tidak percaya pada apa yang baru didengarnya.

"Tapi saya ingin membeberkan di hadapan Anda sekalian, teori alternatif. Teori itu sangat sederhana. Mr. Ratchett punya seorang musuh yang sangat dia takuti. Dia lalu melukiskan kepada Mr. Hardman ciri-ciri musuhnya ini, dan memberitahukan bahwa orang itu sedang mencoba membunuhnya, dan kalau itu terlaksana, kemungkinan besar tindakan itu akan dilaksanakan pada hari kedua setelah kereta meninggalkan Istanbul.

"Sekarang saya beberkan kepada Anda sekalian, bahwa Mr. Ratchett ternyata tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya kepada Mr. Hardman. Musuhnya, seperti telah diduganya semula, rupanya menaiki kereta dari Belgrado atau di suatu tempat di Vincovci melalui pintu yang saat itu dibiarkan terbuka oleh Kolonel Arbuthnot dan Hector MacQueen, yang baru saja turun ke peron. Dia mengenakan seragam kondektur yang dikenakannya di luar baju aslinya, dan sebuah kunci pas yang memungkinkannya masuk ke kamar Ratchett meski pintunya terkunci dari dalam. Musuh itu kemudian menikamnya tanpa ampun, lalu keluar dari kamar itu melalui pintu penghubung yang menembus ke kamar Mrs. Hubbard..."

"Betul begitu," sambut Mrs. Hubbard sambil mengangguk.

"Dia menjejalkan pisau yang baru saja dipakainya untuk membunuh Ratchett itu ke dalam tas bunga karang Mrs. Hubbard sambil lewat. Tanpa disadarinya, sebuah kancing baju seragamnya ikut terlepas. Lalu dia menyelinap dari kamar itu dan tiba di koridor. Cepat-cepat dijejalkannya seragam kon-

dektur itu ke dalam koper yang ada di sebuah kamar kosong, dan beberapa menit sesudahnya, dia meninggalkan kereta, pada saat hendak berangkat, melalui jalan yang sama, yakni pintu yang ada di dekat gerbong restorasi."

Para penumpang menahan napas.

"Bagaimana dengan arloji itu?" tanya Mr. Hardman meminta penjelasan.

"Justru di situlah Tuan akan memperoleh keterangan mengenai segala sesuatunya. Mr. Ratchett rupanya terlambat memutar jarum arlojinya sejam lebih lambat, yang seharusnya sudah dia lakukan di Tzaribod. Jadi arlojinya masih menunjukkan waktu Eropa Timur, yang satu jam lebih cepat dari waktu Eropa Tengah. Waktu itu pukul dua belas lewat seperempat—waktu Mr. Ratchett ditikam—jadi bukan pukul satu lewat seperempat."

"Tapi keterangan itu tak masuk akal!" teriak Monsieur Buoc. "Bagaimana dengan suara yang terdengar dari kamar Mr. Ratchett pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit? Pasti itu suara Ratchett sendiri, atau kemungkinan besar suara pembunuhnya."

"Tidak penting. Boleh jadi begitu—ya—ada orang ketiga. Orang yang telah datang ke kamar itu untuk berbicara dengan Mr. Ratchett dan mendapatinya sudah mati tertikam. Dia lalu menekan bel untuk memanggil kondektur; lalu seperti yang dapat kita rasakan semua—dia mungkin saja tergugah karena takut dituduh telah melakukan kejahatan itu, dan dia pura-pura berbicara menirukan Ratchett."

"C'est possible," ujar Monsieur Buoc geram.

Poirot berpaling ke arah Mrs. Hubbard, "Ya, Madame, ada yang ingin Anda katakan?"

"Itulah, saya belum tahu apa yang ingin saya katakan. Apa Tuan pikir saya juga terlupa untuk memutar mundur arloji saya?"

"Bukan, Madame. Saya rasa Nyonya mendengar langkah kaki si pembunuh sewaktu lewat—tapi tak menyadarinya. Kemudian Nyonya bermimpi buruk tentang seorang pria di kamar Nyonya, lalu Nyonya terbangun dengan tiba-tiba dan cepat-cepat menekan bel memanggil kondektur."

"Baiklah, saya kira itu mungkin," sahut Mrs. Hubbard membenarkan.

Putri Dragomiroff tengah asyik memandangi Poirot dengan tatapan mata langsung. "Bagaimana keterangannya mengenai pembantu saya, Monsieur?"

"Mudah sekali, Madame. Pembantu Nyonya mengenali saputangan itu sebagai milik Nyonya, ketika saya tunjukkan benda itu kepadanya. Dia tampaknya agak canggung sewaktu ingin melindungi Nyonya. Dia memang berpapasan dengan laki-laki itu, tapi itu terjadi lebih dulu—sewaktu kereta sedang berhenti di stasiun Vincovci. Dia pura-pura telah melihat lelaki itu pada beberapa jam

sesudahnya, jadi gagasannya untuk menyediakan alibi yang tak dapat disangkal bagi Nyonya, boleh dibilang agak membingungkan."

Putri Rusia itu menundukkan kepalanya "Tuan sudah memikirkan segala-galanya. Saya... saya kagum pada Tuan."

Hening sesaat.

Lalu setiap orang tampaknya baru tersadar kembali begitu secara tiba-tiba dr. Constantine memukul meja dengan tinjunya.

"Tapi bukan," katanya. "Bukan, bukan, dan sekali lagi bukan! Itu keterangan yang tidak meyakinkan. Alasannya terlalu lemah, banyak sekali kekurangan-kekurangan kecilnya di sana-sini. Pembunuhan itu tidak dilaksanakan seperti itu—M. Poirot mestinya tahu betul tentang itu."

Poirot memandangnya heran. "Saya tahu," ujarnya, "bahwa saya seharusnya sudah menguraikan pemecahan yang kedua. Tapi saya minta jangan mengabaikan yang satu ini terlalu cepat, saya yakin Tuan pasti akan menyetujui cara yang saya pakai ini nantinya."

Ia kembali membalikkan badannya untuk menghadapi yang lain.

"Memang masih ada satu pemecahan lagi bagi perkara ini. Inilah kesimpulan saya."

"Begitu selesai mendengar semua kesaksian, saya duduk bersandar dan menutup mata, lalu mulai berpikir. Ada beberapa faktor yang perlu saya perhatikan secara khusus. Saya sudah memaparkannya satu demi satu di hadapan kedua kawan saya. Beberapa di antaranya sudah saya hapuskan—noda minyak pada paspor Hongaria itu, dan sebagainya. Saya akan langsung saja menyinggung faktor-faktor yang selama ini belum saya sebutkan. Yang pertama-tama dan paling penting dari semuanya itu adalah pernyataan penting yang dikemukakan Monsieur Buoc kepada saya di gerbong restorasi pada hari pertama bersantap siang sesudah kita meninggalkan Istanbul. Saya terkesan oleh pernyataannya yang mengatakan bahwa saat itu yang berkumpul di situ adalah orang yang berasal dari berbagai tingkatan dan berbagai bangsa.

"Saya setuju dengan pendapatnya, tapi ketika hal yang aneh ini muncul dalam pikiran saya, saya mulai mencoba membayangkan apakah kumpulan orang semacam itu dapat diterapkan pada kondisi yang berlainan. Dan jawaban yang saya buat untuk diri sendiri adalah—cuma di Amerika. Di Amerika, mungkin saja ada sebuah rumah tangga yang terdiri atas berbagai macam bangsa—seorang sopir Italia, juru rawat Swedia, pembantu wanita Jerman, dan lain sebagainya. Ilham ini membawa saya kepada pandangan 'menduga-duga', yaitu menempatkan setiap orang pada peranannya sendiri dalam drama Armstrong—mirip dengan kerja seorang produser yang menentukan peran bagi

setiap pemainnya dalam dramanya. Nah, cara berpikir seperti itu akhirnya memberikan hal yang paling menarik dan paling memuaskan.

"Saya juga sudah memeriksa kesaksian tersendiri dari masing-masing penumpang menurut jalan pikiran saya. Hasilnya aneh-aneh. Ambillah sebagai contoh pertama, kesaksian Mr. MacQueen. Wawancara saya yang pertama kali dengannya seluruhnya memuaskan. Tapi pada wawancara kedua dia memberikan pernyataan yang agak mencurigakan. Saya telah menjelaskan kepadanya tentang penemuan sebuah catatan yang menyinggung-nyinggung peristiwa Armstrong. Dia mengatakan, 'Tapi tentunya...' dan kemudian berhenti, lalu meneruskan lagi, 'Maksud saya, hal itu menunjukkan kecerobohan orang tua itu.'

"Sekarang saya baru menyadari bahwa perkataan itu bukanlah seperti yang ingin dikatakannya. Dugaan saya yang sebenarnya ingin dikatakannya adalah, 'Tapi tentunya catatan itu sudah dibakar!' Dalam hal mana, MacQueen mengetahui tentang catatan itu dan juga tentang pemusnahannya—dengan lain perkataan, kalau bukan dia pembunuhnya, pasti dia bertindak selaku pembantu si pembunuh. Bagus sekali.

"Lalu pelayan si korban. Dia mengatakan majikannya sudah terbiasa meminum obat tidur jika bepergian dengan kereta api. Hal itu mungkin ada benarnya, tapi apakah Ratchett benar-benar telah meminumnya tadi malam? Senjata otomatis di bawah bantalnya membuktikan bahwa pernyataan itu tidak benar. Ratchett malah bertekad untuk berjaga-jaga tadi malam. Narkotik apa pun yang diberikan kepadanya, obat itu mestilah diberikan tanpa sepengetahuannya. Oleh siapa? Jelas oleh MacQueen atau pelayan Ratchett, Masterman.

"Sekarang kita sampai pada kesaksian Mr. Hardman. Saya percaya pada semua ceritanya tentang identitasnya, tapi waktu dia sudah sampai pada cara-cara dia dipekerjakan untuk mengawal Mr. Ratchett, cerita itu jadi tidak masuk akal. Satu-satunya cara yang paling efektif untuk melindungi keselamatan Ratchett adalah melewati malam itu bersama-sama dengan dia di kamarnya, atau di suatu tempat di mana dia bisa mengawasi pintunya. Satu hal dari kesaksiannya yang dengan jelas menyatakan hal itu adalah tak seorang penumpang pun di kereta ini yang dapat membunuh Ratchett. Itu menggambarkan suatu batas yang tegas, yang hanya ditujukan pada gerbong tertentu, yaitu gerbong Istanbul-Calais. Bagi saya, hal itu agak mencurigakan dan tak dapat dimengerti, karena itu saya mengesampingkannya dulu untuk sementara dan berniat memikirkannya sekali lagi nanti.

"Mungkin sekarang Anda sekalian sudah tahu tentang perkataan yang kebetulan saya dengar antara Miss Debenham dan Kolonel Arbuthnot. Yang

sangat menarik perhatian saya adalah fakta bahwa Kolonel Arbuthnot memanggilnya Mary dan tampaknya kolonel itu sudah berteman baik dengan dia sebelumnya. Tapi Kolonel Arbuthnot harus memberi kesan seolah-olah mereka baru saja bertemu dan berkenalan beberapa hari sebelumnya. Dan saya cukup memahami orang Inggris yang macamnya seperti si kolonel itu—bahkan seandainya dia sudah jatuh cinta pada seorang wanita pada pandangan pertama pun, dia tentu akan melangkah perlahan-lahan dan menuruti etiket yang berlaku, tanpa harus terburu-buru. Karena itulah dari situ saya menarik kesimpulan bahwa Kolonel Arbuthnot dan Mary Debenham sebenarnya sudah kenal baik satu sama lain, dan demi berbagai alasan hanya pura-pura bersikap sebagai orang asing satu sama lain. Soal kecil lainnya adalah terbiasanya Miss Debenham memakai istilah *long distance call* untuk pengertian telepon, yang di Inggris biasa disebut *trunk call*. Pengertian telepon dalam hal ini sudah tentu adalah sambungan telepon jarak jauh atau interlokal. Meski begitu, Miss Debenham mengatakan pada saya bahwa dia belum pernah ke Amerika.

"Sampailah kita pada saksi lain. Miss Hubbard mengatakan pada kami bahwa karena dia berbaring di tempat tidur, dia tak dapat melihat apakah pintu penghubung itu terpalang atau tidak, dan karena itu dia meminta kesediaan Miss Ohlsson untuk tolong melihatkan dan memberitahukannya. Sekarang—walaupun keterangannya memang benar jika dia menempati kamar-kamar No. 2, 4, 12, atau kamar bernomor genap lainnya, palangnya tepat berada di bawah pegangan pintu—tapi dalam kamar-kamar bernomor ganjil seperti kamar No. 3, palang itu justru terletak di atas pegangan pintu, dan karenanya palang itu tak mungkin dapat tertutup oleh tas bunga karangnya. Jadi, kesimpulan saya, Mrs. Hubbard rupanya sengaja menciptakan kejadian yang sebenarnya tak pernah terjadi.

"Dan di sini saya ingin menerangkan sepatah dua patah kata mengenai waktu. Bagi saya, hal yang benar-benar menarik perhatian tentang arloji peyot itu adalah tempat benda itu ditemukan—yakni dalam kantong piama Ratchett, satu-satunya tempat yang tak enak dan tak cocok untuk meletakkan arloji, terlebih lagi kalau ada sangkutan arloji yang sudah tersedia dekat kepala tempat tidur. Karena itu saya yakin sekali arloji itu telah dengan sengaja ditempatkan dalam kantong piama Ratchett—untuk menipu. Jadi pembunuhan itu tidak dilakukan pada pukul satu lewat seperempat.

"Apakah pembunuhan itu dikerjakan sebelumnya? Tepatnya, pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit? Kawan saya, Monsieur Buoc, telah menambahkan sebuah argumen untuk membenarkannya. Argumen itu adalah jeritan keras di malam itu yang membangunkan saya dari tidur. Tapi seandainya Ratchett benar dibius, dia pasti tak dapat berteriak. Dan seandainya dia masih bisa berteriak,

mestinya dia juga bisa mengadakan perlawanan untuk membela diri, tapi tak ada tanda-tanda perlawanan semacam itu.

"Saya masih ingat MacQueen pernah membangkitkan perhatian saya secara tidak sengaja, bukan cuma sekali, tapi sudah dua kali (dan yang kedua kalinya dengan cara sangat mencolok), yakni kenyataan bahwa Ratchett tak dapat berbahasa Prancis. Jadi saya berkesimpulan bahwa seluruh aktivitas yang terjadi pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit itu sebenarnya tak lebih dari sebuah sandiwara yang semata-mata dimainkan untuk menipu saya! Siapa pun bisa melihat hal itu, yakni dari bukti arloji yang peyot itu—yang juga merupakan muslihat yang lazim dalam cerita-cerita detektif. Mereka mengira saya tentunya melihat berdasarkan kejadian itu, dan dengan memperkirakan kecerdasan saya, mungkin saya mengira bahwa karena Ratchett tidak bisa berbahasa Prancis, suara yang saya dengar pada pukul satu kurang dua puluh tiga menit itu bukanlah suaranya, dan karenanya saat itu Ratchett dikira orang sudah mati. Tapi saya yakin pada saat itu Ratchett masih tertidur nyenyak di bawah pengaruh obat bius.

"Dan rupanya muslihat itu berhasil! Pintu kamar sengaja saya buka perlahan-lahan, lalu saya melongok ke luar. Saya sebenarnya sudah mendengar kalimat dalam bahasa Prancis itu. Seandainya saya saat itu demikian bebalnya, sehingga tak menyadari pentingnya kalimat itu pun, minat saya pasti tergugah sebab cara mengucapkannya agak menarik perhatian. Kalau perlu, MacQueen dapat berterus terang dalam pemeriksaan itu. Dia bisa saja berkata, 'Maaf, M. Poirot, suara itu tak mungkin suara Mr. Ratchett. Dia tak bisa berbahasa Prancis.' Kalau mau jujur, dalam pemeriksaan MacQueen bisa saja berkata demikian waktu itu.

"Sekarang—pukul berapa sesungguhnya pembunuhan itu terjadi? Dan siapa yang membunuh Ratchett?

"Menurut pendapat saya—dan ini cuma pendapat saja—Ratchett dibunuh sekitar menjelang pukul dua pagi, batas waktu terakhir yang mungkin, yang diberikan oleh dr. Constantine.

"Dan tentang siapa yang membunuhnya...."

Ia menghentikan uraiannya sejenak, kemudian ditatapnya pendengarnya satu per satu. Tampaknya Poirot tak usah khawatir uraiannya kurang mendapat perhatian. Setiap mata tertuju kepadanya. Dalam keheningan saat itu orang pasti bisa mendengar suara jarum yang jatuh.

Lalu ia meneruskan bicaranya lambat-lambat.

"Saya sangat terkesan oleh pembuktian yang luar biasa sulitnya dari sebuah perkara yang cuma melibatkan seorang pembunuh saja di kereta ini, dan juga

dari faktor-faktor kebetulan yang agak aneh, karena dalam setiap kesaksian selalu saja ada alibi yang datangnya dari seseorang yang saya sebut, 'tak ada sangkut pautnya'. Jadi Mr. MacQueen dan Kolonel Arbuthnot saling menyiapkan alibi—dua orang yang kelihatannya tak mungkin mempunyai hubungan erat sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada si pelayan Mr. Ratchett dan orang Italia itu, juga dengan wanita Swedia dan wanita Inggris itu. Saya jadi berkata pada diri sendiri: Ini benar-benar luar biasa—tak mungkin semuanya terlibat di dalamnya!

"Dan kemudian, Messieurs, saya melihat titik terang. Mereka semua memang terlibat. Sebab sekian banyak orang yang mempunyai hubungan dengan rumah tangga Armstrong dan yang bepergian dalam satu kereta secara bersamaan, bukan saja satu kebetulan, tapi: tak mungkin. Jadi tentunya hal itu sudah direncanakan sebelumnya! Saya langsung teringat pada perkataan Kolonel Arbuthnot mengenai pengadilan oleh juri. Sebuah dewan juri terdiri atas dua belas orang, tak boleh lebih atau kurang dari jumlah itu. Di sini ada dua belas penumpang—Ratchett juga ditikam sebanyak dua belas kali. Selain itu, ada satu hal lain yang selama ini mengherankan saya—yaitu padatnya penumpang di dalam gerbong Istanbul-Calais, justru dalam bulan-bulan yang tidak biasa kebanjiran turis seperti ini. Jadi penjelasan bagi hal ini sudah didapat.

"Ratchett telah melarikan diri dari tuntutan hukum di Amerika, tak ada pertanyaan terhadap kesalahannya. Saya lalu membayangkan sebuah dewan juri terdiri atas dua belas orang yang mengangkat dirinya sendiri, yang menjatuhkan hukuman mati baginya dan yang karena perlunya hukuman itu dilaksanakan dengan segera, lalu telah memaksakan diri mereka sendiri yang menjadi pelaksana hukumannya. Dan segera setelah itu atas dasar perkiraan itulah, seluruh masalah pelik itu berubah menjadi urutan yang indah cemerlang.

"Saya melihatnya sebagai batu mosaik yang tak ada cacat celanya, di mana di dalamnya setiap orang memainkan peranannya dengan sempurna. Begitu teraturnya permainan itu, hingga jika kecurigaan sampai menimpa salah seorang dari mereka, kesaksian dari seorang atau beberapa orang lainnya akan bisa membersihkan orang yang tertuduh itu dan bisa mengacaukan kenyataan. Kesaksian Hardman memang perlu dalam hal sekiranya ada orang luar yang harus dicurigai dalam pembunuhan itu dan tak dapat membuktikan sebuah alibi. Para penumpang gerbong Istanbul-Calais sama sekali tidak dalam bahaya. Setiap menit, bagian dari kesaksian mereka telah dipersiapkan lebih dulu. Keseluruhannya adalah laksana teka-teki potongan gambar yang telah disusun dengan cerdiknya. Demikian teratur dan sistematisnya sehingga setiap berkas pengetahuan baru yang diperoleh dari masalah itu malah akan membuat pemecahan-

nya secara keseluruhan menjadi semakin sulit dan membingungkan. Seperti telah dikatakan oleh kawan saya, Monsieur Buoc, secara fantastis tampaknya perkara itu tak mungkin! Itulah sebenarnya kesan yang ingin saya paparkan kepada Anda sekalian.

"Apakah pemecahan itu bisa menjelaskan segala-galanya? Ya, bisa. Dari keadaan luka-luka itu—setiap goresan luka dibuat oleh orang yang berlainan. Surat-surat ancaman palsu itu—atau istilah lainnya tidak asli, memang sengaja dibuat dan ditulis hanya untuk dimaksudkan sebagai bukti (Tentu saja memang ada surat-surat ancaman yang asli, yang memperingatkan Ratchett tentang bahaya yang mengancam jiwanya, dan yang sudah dimusnahkan oleh MacQueen. Dan surat ancaman yang dibuat itu justru dimaksudkan juga untuk menggantikan surat ancaman asli ini). Lalu cerita Hardman tentang pemanggilannya sebagai detektif yang ditugaskan untuk mengawal Ratchett itu—tentu saja bohong, dari mula sampai akhir. Gambaran mengenai tokoh 'pria hitam berbadan kecil yang mempunyai suara seperti wanita'—adalah gambaran yang serasi sebab tokoh itu tak melibatkan kondektur asli yang mana pun dan akan cocok sekali dengan seorang pria atau wanita yang ciri-cirinya memenuhi syarat itu, yang sayangnya justru tidak ada.

"Gagasan penikaman itu sepintas lalu kedengarannya aneh, tapi memang tak ada lagi gagasan lain yang bisa mewakilinya, mengingat penikaman adalah cara paling cocok dengan keadaan sekitar. Pisau adalah senjata yang dapat dipergunakan oleh siapa saja— baik dia kuat atau lemah—lagi pula benda itu tak menimbulkan suara. Saya membayangkan, meski bisa juga keliru, bahwa malam itu setiap orang secara bergiliran memasuki kamar Ratchett melalui kamar Mrs. Hubbard—menikamnya! Mereka sendiri tak pernah tahu tikaman mana yang benar-benar menewaskannya.

"Surat terakhir yang barangkali diketemukan Ratchett di atas bantalnya, juga dibakar dengan hati-hati. Tanpa petunjuk dari peristiwa Armstrong itu, sudah pasti tak akan ada alasan untuk mencurigai seorang pun dari penumpang kereta ini. Pembunuhan itu akan dikira sebagai perbuatan orang luar, dan 'pria hitam berbadan kecil dengan suara seperti wanita' itu pasti benar-benar sudah pernah dilihat oleh satu atau dua penumpang yang turun di Brod!

"Saya tidak tahu persis apa yang terjadi waktu komplotan pembunuh itu mengetahui bahwa bagian dari rencananya tak mungkin dilaksanakan karena kereta tertahan salju. Karena itu, saya membayangkan, pasti ada konsultasi kilat di antara mereka dan akhirnya mereka menetapkan untuk menjalankannya. Memang benar bahwa sekarang satu dan semua penumpang tak lepas dari kecurigaan, tapi kemungkinan semacam itu telah lebih dulu diramalkan dan sudah ada jalan keluarnya kalau memang terjadi seperti itu. Satu-satunya

pekerjaan tambahan yang mesti dilakukan adalah mengacaukan masalah itu supaya kelihatan lebih ruwet lagi. Yang dinamakan sebagai 'dua buah petunjuk' sengaja dijatuhkan di dalam kamar si korban—yang satu melibatkan Kolonel Arbuthnot (yang memiliki alibi terkuat dan yang hubungannya dengan keluarga Armstrong barangkali yang paling sukar dibuktikan); dan petunjuk satunya lagi adalah saputangan, yang melibatkan Putri Dragomiroff, tapi yang justru karena tingginya kedudukan sosialnya, kelemahan fisiknya yang luar biasa dan karena alibi yang diberikan pembantu wanitanya serta kondektur kereta, praktis menempatkan dirinya sebagai orang yang tak mungkin melakukan pembunuhan itu.

"Untuk lebih mengacaukan kesan itu, mereka berusaha menghapus jejak kejahatannya lebih jauh lagi, yakni dengan cara memunculkan tokoh wanita berkimono merah tua. Lagi-lagi saya mesti mengakui adanya kehadiran wanita semacam itu. Lalu ada bunyi keras sekali yang menimpa pintu kamar saya—saya terbangun dan mengintip ke luar—dan langsung melihat kimono merah tua itu menghilang di kejauhan. Pilihan yang sangat bijaksana—kondektur kereta, Miss Debenham, dan MacQueen, juga pasti sudah melihatnya. Saya kira, orang yang secara cerdik meletakkan kimono merah tua itu di atas koper saya, sewaktu saya beristirahat sebentar sehabis menanyai para penumpang di gerbong restorasi itu, adalah orang yang suka humor. Dari mana datangnya pakaian itu sebelumnya, saya sendiri tak tahu. Saya menduga itu milik Countess Andrenyi, sebab kopernya cuma berisi sehelai baju tidur dari sutra yang dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatannya lebih cocok dijadikan gaun untuk minum teh daripada hanya sebagai baju tidur saja!

"Sewaktu MacQueen untuk pertama kali mengetahui bahwa surat yang sudah dibakar dengan hati-hati itu, ada potongannya yang lolos, dan bahwa kata 'Armstrong' adalah kata yang masih belum terbakar, dia tentunya sudah menyebarluaskan berita itu kepada kawan-kawannya yang lain. Pada menit itulah kedudukan Countess Andrenyi menjadi gawat, dan suaminya cepat-cepat mengambil tindakan dengan mengubah nama istrinya di paspor. Itulah nasib buruk kedua yang dialami komplotan itu!

"Tampaknya mereka semua sudah bersepakat untuk menyangkal secara lisan akan keterlibatan mereka dengan keluarga Armstrong. Mereka juga tahu betul bahwa saya tak punya sarana yang sudah siap dipakai saat itu, untuk menyelidiki kebenaran hal tadi, dan mereka tidak percaya bahwa saya bisa sampai kepada masalah itu, kecuali kecurigaan saya sudah terpatri pada seseorang.

"Sekarang masih ada satu faktor lagi yang harus dipertimbangkan. Dengan diterimanya teori saya mengenai kejahatan ini sebagai teori yang benar, dan saya sendiri yakin teori itu benar, maka jelaslah bahwa kondektur kereta sendiri juga

ikut terlibat dengan komplotan itu. Tapi jika demikian, itu akan memberi kita tiga belas orang, bukan dua belas orang pembunuh. Berlawanan dengan rumus yang lazim, 'Dari sekian banyak orang, cuma seorang saja yang salah,' saya kini dihadapkan pada teori bahwa 'Dari tiga belas orang, cuma satu dan hanya satu orang saja yang tidak terlibat.' Siapakah orangnya?

"Saya tiba pada kesimpulan yang aneh. Saya tiba pada kesimpulan bahwa orang yang tidak ikut mengambil bagian dalam pembunuhan itu justru adalah orang yang mestinya paling pantas melakukannya. Saya maksudkan Countess Andrenyi. Saya sangat terkesan oleh kesungguhan suaminya sewaktu dia bersumpah di hadapan saya dengan khidmat demi nama baiknya, yakni bahwa istrinya tak pernah meninggalkan kamarnya malam itu. Jadi saya menetapkan bahwa Count Andrenyi, katakanlah, mengambil alih peran istrinya.

"Jika begitu, Pierre Michel pastilah termasuk salah satu dari kedua belas tersangka itu. Tapi bagaimana orang bisa menerangkan keterlibatannya? Dia orang baik-baik yang telah bertahun-tahun mengabdikan diri pada perusahaan kereta api ini—dan dia bukanlah macam orang yang dapat disuap semata-mata untuk membantu terlaksananya suatu pembunuhan. Kalau begitu, Pierre Michel juga terlibat dalam perkara Armstrong ini. Tapi itu kelihatannya memang tidak mustahil. Lalu saya teringat bahwa pengasuh yang mati bunuh diri dari jendela itu adalah orang Prancis. Misalkan gadis Prancis yang malang itu adalah putri Pierre Michel. Itu akan menjelaskan segalanya—itu juga akan menjelaskan tempat yang telah dipilih untuk melaksanakan pembunuhan itu. Apakah masih ada orang-orang yang peranannya dalam sandiwara itu belum begitu jelas? Kolonel Arbuthnot saya tempatkan sebagai seorang teman keluarga Armstrong. Barangkali mereka pernah bertugas bersama-sama waktu perang. Pembantu wanita Putri Dragomiroff, Hildegarde Schmidt, juga dapat saya duga tempatnya dalam rumah tangga Armstrong. Saya mungkin termasuk orang yang rakus, tapi saya bisa langsung merasakan kehadiran seorang juru masak yang baik secara naluriah. Saya pasang sebuah perangkap baginya—dia terjebak. Saya bilang saya tahu dia juru masak yang pandai. Dia menjawab: 'Ya, memang semua majikan saya berkata begitu.' Tapi kalau Anda bekerja sebagai pembantu wanita saja—barangkali majikan Anda jarang mempunyai kesempatan untuk menyelidiki apakah Anda juru masak yang baik atau bukan.

"Lalu ada Mr. Hardman. Dia pasti tidak bekerja dalam rumah tangga Armstrong, itu sudah pasti. Saya cuma bisa membayangkan bahwa dia sudah telanjur mencintai gadis Prancis yang mati bunuh diri itu. Saya sengaja menanyakan padanya tentang daya tarik wanita asing—dan lagi-lagi saya memperoleh reaksi yang saya harapkan. Tiba-tiba matanya basah, dan dia berpura-pura mengatakan bahwa matanya baru saja terkena potongan salju.

"Sekarang tinggal Mrs. Hubbard. Nah, Mrs. Hubbard, dapat saya katakan, telah memainkan peranan paling penting dalam sandiwara itu. Dengan menempati kamar yang berhubungan dengan kamar Ratchett, dia akan lebih banyak dicurigai daripada penumpang lain. Dalam keadaan seperti itu dia tak dapat mempunyai alibi yang dapat diandalkan. Untuk memainkan peranannya sewajar mungkin, sebagai seorang ibu Amerika yang agak menggelikan—diperlukan seorang aktris. Dan aktris itu justru mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Armstrong: Dia ibu Mrs. Armstrong sendiri—yang tak lain dan tak bukan adalah Linda Arden, aktris terkenal itu...."

Poirot berhenti berbicara.

Tiba-tiba dengan suara lembut menawan, yang berlawanan sekali dengan suara yang diperdengarkannya selama itu, Mrs. Hubbard berkata,

"Saya selalu membayangkan diri saya memegang peranan penting dalam komedi."

Lalu ia meneruskan bicaranya, masih termangu-mangu,

"Ketelanjuran tentang tas bunga karang itu memang suatu kebodohan. Hal itu menunjukkan bahwa Tuan selalu merekam kembali semua peristiwa di otak Tuan dengan sempurna. Kami sudah mencobanya sekali lagi untuk menemukan jalan keluar—waktu itu saya menempati kamar bernomor ganjil, kalau begitu. Saya tak pernah mengira bahwa palang-palang itu dipasang pada tempat-tempat yang berbeda, sesuai dengan nomor kamarnya, ganjil atau genap."

Digesernya badannya sedikit, lalu memandang langsung kepada Poirot.

"Anda mengetahui segalanya, M. Poirot. Anda hebat sekali. Tapi bahkan Anda sendiri tak dapat membayangkan bagaimana keadaan sebenarnya pada waktu itu—pada sebuah hari yang naas di New York. Saya sudah hampir gila karena digilas kesedihan; demikian pula para pelayan seisi rumah. Dan kebetulan Kolonel Arbuthnot sedang bertamu di sana. Dia sahabat karib John Armstrong."

"Dia telah menyelamatkan jiwa saya waktu perang," ujar Kolonel Arbuthnot terus terang.

Kembali Mrs. Hubbard meneruskan pengakuannya,

"Kami lalu memutuskan di sana (mungkin kami sudah gila—saya tak tahu) bahwa hukuman mati yang lolos dari tangan Cassetti mesti dilaksanakan. Jumlah kami semua ada dua belas orang, atau boleh dibilang sebelas; sebab ayah Susanne masih ada di Prancis tentu saja. Pada mulanya kami berpikir kami harus mengadakan undian untuk menetapkan siapa yang harus melakukannya, tapi akhirnya kami memutuskan demikian. Sebenarnya si sopir, Antonio yang mengusulkan. Mary kemudian merundingkan perinciannya dengan Hector MacQueen. Dia pengagum setia putri saya, Sonia—dan dia

pulalah yang menerangkan bagaimana caranya Cassetti memperoleh uang untuk melarikan diri dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

"Diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyempurnakan rencana kami itu. Pertama-tama kami harus mencari jejak Ratchett dulu. Akhirnya Hardman berhasil juga mengetahuinya. Lalu kami harus mencoba dan mempekerjakan Masterman dan Hector di bawah perintah Ratchett—atau kalau tidak dapat, mesti salah seorang di antaranya. Syukurlah, kami juga berhasil melakukan itu. Lalu kami berkonsultasi dengan ayah Susanne. Kolonel Arbuthnot ingin sekali mempertahankan jumlah kami yang dua belas itu. Kelihatannya dia menganggap dengan jumlah genap seperti itu rencana kami akan lebih mudah diatur. Sebenarnya dia sendiri tak begitu suka pada gagasan penikaman itu, tapi dia menyetujui bahwa itu cara yang paling baik untuk memecahkan kesulitan-kesulitan kami. Begitulah jadinya, tanpa terduga sama sekali, rupanya ayah Susanne juga bersedia bergabung dengan kami. Susanne adalah putri satu-satunya. Dari Hector, kami memperoleh informasi bahwa cepat atau lambat, Ratchett akan kembali dari Timur dengan kereta api Orient Express. Dengan Pierre Michel, yang memang sudah lama bekerja sebagai kondektur kereta itu, kesempatan yang kami peroleh terasa terlalu baik untuk dilewatkan begitu saja. Lagi pula, itu cara yang paling baik untuk tidak melibatkan orang luar.

"Suami anak saya, tentu saja mesti diberitahu tentang rencana ini, dan dia malah mendesak untuk ikut serta dalam kereta itu dan mendampingi istrinya. Di pihak lain, Hector berhasil mengelabuinya sedemikian rupa, hingga Ratchett mau memilih hari yang cocok untuk bepergian, saat Michel sedang bertugas. Kami berniat memesan setiap kamar dalam gerbong Istanbul-Calais itu, tapi celakanya ada satu kamar yang tidak dapat kami tempati. Kamar itu sudah disiapkan sejak lama untuk direktur perusahaan kereta api itu. 'Mr. Harris' tentu saja hanya dongeng. Tapi memang rasanya agak aneh untuk menyisipkan orang tak dikenal dalam kamar Hector. Dan kemudian, pada menit terakhir, Anda datang...."

Bicaranya terhenti.

"Baiklah," ia memulai lagi, "sekarang Anda sudah mengetahui segalanya, M. Poirot. Apa yang hendak Anda lakukan terhadap perkara ini? Kalau pembunuhan ini sudah diketahui umum, dapatkah Anda menimpakan kesalahannya pada saya dan hanya pada saya sendiri? Saya yang seharusnya menikam si jahanam itu dua belas kali, saya rela melakukannya. Itu tidak hanya berarti bahwa jahanam itu bertanggung jawab atas kematian putri saya beserta anak perempuannya, dan juga kematian anak lain yang seharusnya masih hidup dan malah sudah hidup bahagia sekarang. Lebih daripada itu, sudah ada anak lain yang diculiknya sebelum Daisy, dan mungkin masih banyak anak lainnya lagi

yang akan diculiknya di kemudian hari. Masyarakat sudah terang-terangan mengutuknya—sedangkan kami cuma bertugas melaksanakan hukuman bagi si jahanam itu. Tapi sesungguhnya tak perlu melibatkan orang lain ke dalamnya. Semua orang baik-baik dan setia ini, dan Michel yang malang—juga Mary dan Kolonel Arbuthnot—mereka saling mencintai...."

Suaranya benar-benar menakjubkan, bergema di sekeliling ruangan yang padat itu—suara yang dalam, penuh emosi, suara yang menggugah hati dan sudah sering menggetarkan penonton New York.

Poirot berpaling ke arah kedua kawannya.

"Anda direktur perusahaan kereta api ini, Monsieur Buoc," ujarnya meminta pertimbangan. "Apa pendapat Anda?"

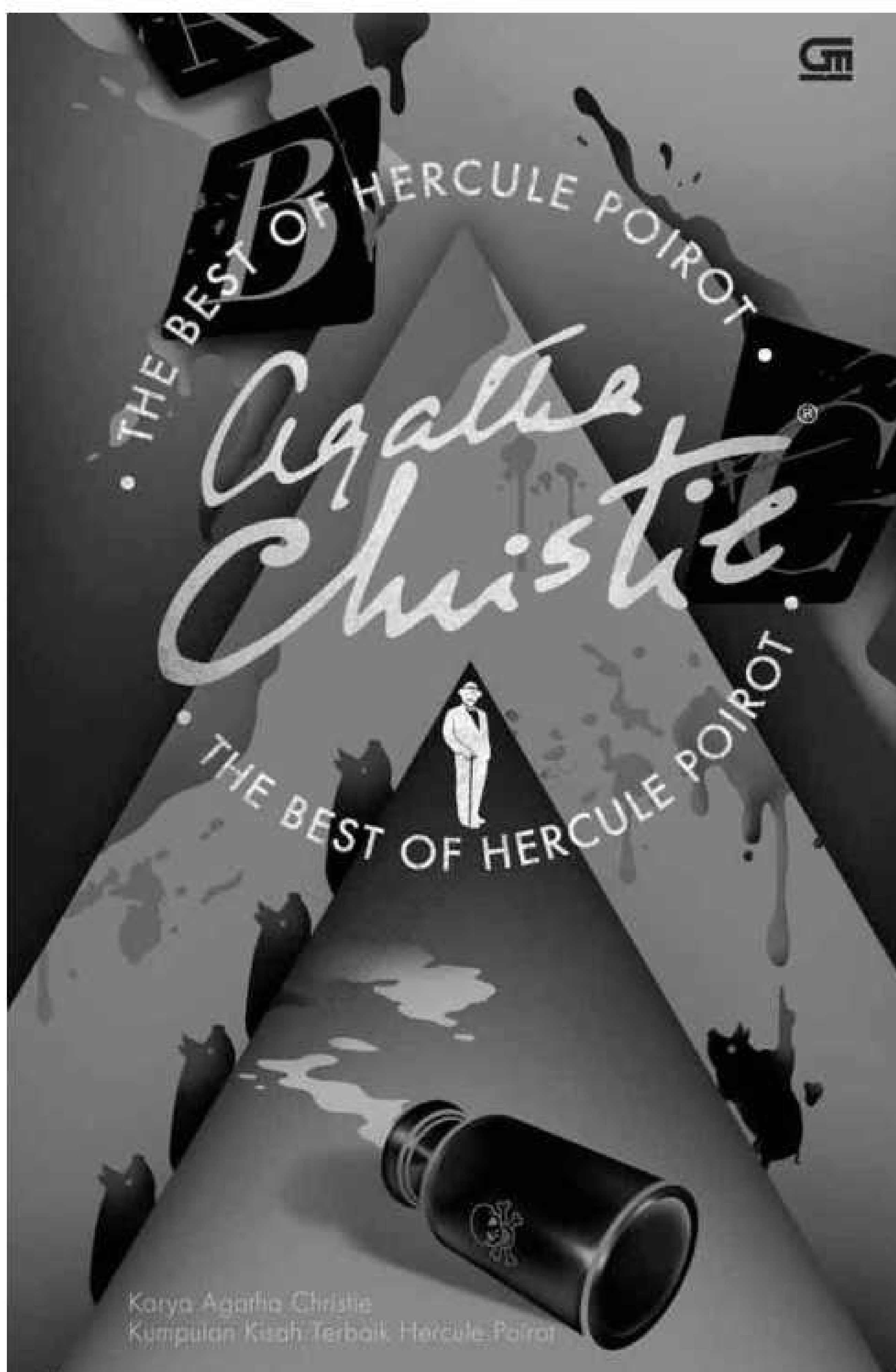
Monsieur Buoc berdeham.

"Menurut pendapat saya, M. Poirot," sahutnya, "Teori pertama yang Anda kemukakan itu adalah teori yang benar—jelas begitu. Saya mengusulkan agar pemecahan itulah yang kita ajukan kepada polisi Yugoslavia, setelah mereka datang nanti. Anda setuju, Dokter?"

"Tentu saja, saya setuju," sahut dr. Constantine. "Dalam rangka kesaksian media, saya kira... eh... saya telah membuat satu atau dua perkiraan yang mengagumkan."

"Jadi," ujar Poirot mengakhiri uraiannya, "setelah selesai membeberkan pemecahan saya di hadapan Anda semua, saya mendapat kehormatan untuk menarik diri dari perkara ini..."





Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

The Agatha Christie Express menghadirkan empat karya pilihan Agatha Christie yang melibatkan peristiwa kejahatan di dalam kereta, yaitu:

The Mystery of The Blue Train (Misteri Kereta Api Biru)
The ABC Murders (Pembunuhan ABC)
4:50 from Paddington (Kereta 4.50 dari Paddington)
Murder on The Orient Express (Pembunuhan di Orient Express)

Bersama Hercule Poirot dan Miss Marple, para pembaca dibawa bertualang di atas Kereta Orient Express, Kereta Api Biru, dan kereta pukul 4:50 sore dari Paddington, serta memecahkan misteri pembunuhan yang melibatkan buku panduan kereta api ABC.

Hanya Agatha Christie, sang ratu penulis criminal, yang bisa membuat kereta menjadi tempat pembunuhan misterius dan menegangkan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

